

Tirakasih Website <http://kangzusi.com/>

Hong Lui Bun

Karya : Khu Lung Saduran : Gan KH

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>

<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com/>



BERGUMPAL-GUMPAL mega putih berarak diangkasa, Angin menghembus sepoi, cuaca cerah hawa sejuk, menjelang bulan enam, tapi masih terasa nyaman dan tentram.

Lembah gunung nan besar dan luas serasa kosong melompong, tiada terdengar suara apapun, entah itu kicau burung atau suara binatang, mungkin alam semesta dengan sekejap penghuninya tengah terbuai lelap di siang hari nan sejuk semilir ini.

Sepucuk pohon waru besar bertengger di atas bukit tandus, tak jauh dari bukit rendah ini terdapat sebuah bangunan gedung yang dipagari bambu dengan halaman yang luas, di depan gedung berdiri dua batu raksasa di kiri kanan, tak jauh di belakang batu kiri terdapat sebuah empang. Airnya yang jernih, tampak ikan-ikan emas tengah berenang santai, hidup aman dan tentram. Daun-daun kuning melayang mengambang di permukaan air, menimbulkan riak lembut.

"Duk, duk, duk," langkah yang berat berkumandang datang dari belakang sebuah pohon, muncul satu orang dengan langkah sempoyongan, jelas bahwa orang ini teriuka parah. Badannya berlepotan darah, darah masih meleleh di ujung mulut, kaki tangan, kepala dan pundak, darah masih merembes. Kedua tangan yang sudah berlepotan darah mendekap dada, darah masih terus mengucur keluar, raut mukanya berkerut-kerut menahan sakit, bibirnya gemetar, setiba di bawah pohon, agaknya sudah kehabisan mengerahkan tenaga, dengan napas ngos-ngosan dia tak tahan lagi berdiri, beberapa langkah sempoyongan lagi dia menggelendot di dahan pohon, sesaat dia berusaha menenteramkan hati, mengatur napas.

Langkah cepat dan ringan kembali mendatangi. Laki-laki yang terluka menggelendot pohon tersirap kaget, alis yang bertaut menahan sakit bertaut lebih kencang pula, mendadak dia membuka mata, sorot mata yang sudah loyo mendadak memancarkan bara penuh dendam dan penasaran-

"Bangsat, lari kemana kau." Ditengah hardikan bengis, seorang pemuda tampak memburu tiba, seperti juga orang pertama badannyapun penuh luka - luka, darah berlepotan di sekujur badan, tapi gerak gerik nya lebih cekatan, jelas luka lukanya jauh lebih ringan-

Tampak pemuda ini menegaskan alis, mata mendelik bundar, mukanya diliputi amarah memburu kemuka pohon,

bentuknya sambil menunding, "Suma Liang. Kalau kau seorang laki-laki, jangan lari, rasakan pukulanku lagi."

Suma liang yang mengelendot di pohon tampak berkeriut kulit daging mukanya, sekali tampak menggigil, tapi segera dia angkat alisnya serta berseru dengan suara serak: "Liok Hoat-Liong Kau...jangan kau terlalu menghina."

Jelas mereka sudah bertarung lama dan sengit sampai terluka dan kehabisan tenaga tapi Suma Liang jauh lebih payah dari lawannya.

Liok Hoat-liong pemuda yang memburu datang segera mengayun tangan, ditengah hardikannya, segulung angin kencang menerjang dari telapak tangannya.

Bergetar sekujur badan Suma Liang, sambil pejam mata, kertak gigi, mulut menggeram diapun angkat kedua tangan sekuatnya menyongsong terjangan angin pukulan-

"Pyar." Begitu pukulan beradu Liok Hoat-liong tertolak mundur tiga langkah, rona mukanya berubah hebat. Pohon besar itu pun bergetar menimbulkan rontokan daun-daun kuning dan hijau, suma Liang yang menggelendot pohon nampak menggigil, mulutnya gemetar, suaranya tersendat: "Liok... kau... "

Mendadak mulutnya ter buka, darah segar tumpah sebanyak banyak nya.

"Liong-ko, jangan kau..."

Kali ini langkah lembut enteng tapi gugup berlari mendatangi, lekas sekali muncul seorang nyonya muda dengan langkah ringan mendatangi. Wajahnya mandi keringat, kuatir dan cemas, dengan langkah memburu dia berlari datang, sekilas dia melirik ke arah suma Liang yang memejam mata, lalu berteriak gugup dan kuatir: "Hong- liong kau... tak boleh kau demikian..."

Liok Hoat-liong berpaling dengan muka berobah, desisnya menggertak gigi: "Perempuan jalang, enyah." Mendadak telapak tangannya terayun, muka perempuan ini digamparnya.

"Wow, Hoat-liong... "Pekik perempuan itu tergentak dua langkah lalu jatuh duduk di tanah, setelah memekik sekali dia mendekam di tanah serta menangis gerung-gerung.

Wajah Liok Hoat- Liong berkerut, gelap mengejang, alisnya makin tegak, pelan-pelan dia menarik napas panjang sambil memejam mata, tapi mendadak dia angkat kepala serta membentak: "suma Liang, lari ke mana kau ?" Ditengah bentakannya dia melompat seraya mengerahkan kedua tangan.

Suma Liang baru membalik badan, segera dia berpaling membentak dengan marah, "Orang she Liok... jangan menghina..." Padahal angin kencang sudah menerpa mata, lekas dia angkat sebelah tangannya menangkis dengan sekuat tenaga "Blang.." kembali terjadi ledakan dahsyat suma Liang tersungkur jauh beberapa langkah, kembali darah menyembur dari mulutnya.

Wajah Liok Hoat-liong juga teramat buruk, "Huaaaah." Diapun tumpah darah.

"Hoat-liong... kau. salah paham."

Teriakan yang menyayat hati berkumandang pula, ini malah menambah amarahnya berkobar. Dengan sengit dia menggertak gigi memuntahkan darah pula lalu mendesis benci: "Perempuan jalang."

Tiba-tiba dia membentak pula: "suma Liang. Jangan lari, biar aku adu jiwa dengan kau"

Mata suma Liang terpejam, kedua tangan mendekap dada, langkahnya sempoyongan, seperti tidak mendengar suara orang. Kembali Liok Hoat-liong membentak:

"suma Liang, sambut pukulanku" setiap kali dia menggerakkan tangan pasti menimbulkan deru angin kencang, demikian pula kali ini, suma Liang digempur dengan pukulan jarak jauh.

Sekuatnya suma Liang kendalikan tubuh sendiri supaya tidak roboh, sorot matanya berapi-api, entah marah penasaran juga terbayang rasa ngeri. sambil menggeram dia menunduk kepala, agaknya menahan sakit, tapi cepat sekali dia sudah angkat kepala pula, darah meleleh pula diujung mulutnya wajahnya menampilkan kekecewaan, rasa ngeri disorot matanya juga makin tebal.

"Hahhhh..." suara rintihan keluar dari mulutnya, matanya yang redup terbeliak mengawasi Liok Hoat-bong, tubuhnya terus menyusut mundur, darah meleleh makin banyak menetes kedadanya membasahi pakaiannya.

"Wow..." Pekik nyaring seorang perempuan terbaur dengan deheman rendah.

Mata suma Liang membelalak makin besar, tapi hanya sekejap saja. karena dibelakangnya adalah jurang yang tak terlihat dasarnya, sementara tubuhnya melayang jungkir balik seperti layang-layang putus benangnya...

Memandang kebawah. jurang yang tak kelihatan dasarnya, Liok Hoat Liong berdiri kaku, pandangannya kabur, pelan-pelan baru dia angkat kepalanya, pandangannya nanar mengawasi mega diangkasa, sikapnya kelihatan sedih dan pilu, heran dan kaget, tapi juga seperti menyesal.

"Hoat-liong... kau salah..." Isak tangis terdengar dibelakangnya.

Pelan-pelan Liok Hoat liong membalik tubuh, lama dia menatap isterinya yang masih sesenggukkan. "Aku... betulkah aku salah... Hwi-lan..." Kulit mukanya mengejang, mulut menggumam, matanya lengang, dari balik mega dia seperti

ingin memperoleh suatu bayangan, bahwa kejadian ini memang suatu kesalahan pahaman belaka, tapi...

"Hahahaha... hahaha..." Mendadak syarafnya seperti tidak waras lagi dengan beringas dia tertawa gelak-gelak. suaranya bergema dialas pegunungan, melayang jauh kedaras lembah, menembus mega

"Hahahaha hahahahuha, "air mata tak terasa meleleh juga dari pelupuk matanya, kulit mukanya masih terus berkerut mengejang.

"Liong- ko kau..." perempuan cantik itu berteriak kaget dan melongo, sesaat bibirnya bergetar lalu berkata pula dengan suara gemetar: "Hoat-liong, kau... anak kita..." dengan gugup dia berteriak. karena ditengah gelak tawa suaminya bergerak hendak tinggal pergi.

"Huuuuuuuaaaaaaaah haahahaha... hihihihihihhi..." sebuah loroh tawa lain yang bernada tinggi tiba-tiba berkumandang dibalik pohon sana, daun pohon sama rontok oleh getaran gelak tawa yang keras.

Berubah air muka Liok Hoat-liong, matanya terbeliak bundar, bola matanya yang masih berlinang air mata tampak ngeri ketakutan, mulutnya mengernyit, bibirnya gemetar.

Ditengah kumandang loroh tawa itu segumpal mega merah melayang turun dari angkasa, "siuuuut..." menimbulkan pusaran angin lesus.

"Ha..." jerit panjang yang mengerikan berpadu dengan loroh tawa itu. tampak tubuh Liok Hoat - liong terpental terbang seperti bola tertendang melayang keatas dan "Duk." Menumbuk pohon waru. Batok kepalanya pecah berhamburan, kaki tanganpun protol dan tercecer, darah meleleh dari atas dahan pohon membasahi tanah di sekitarnya. "Aduh, Liong - ko.." perempuan itu memekik ngeri seraya berlari menubruk.

Mega merah berkelebat pula, disusul jeritan melengking menggetar bumi. Perempuan cantik itu menjerit sambil sempoyongan jatuh beberapa kali, sejujur badan berlepotan darah, ternyata lengan kirinya sudah protol entah kemana.

"Hahaha..." mega merah berkelebat pula, tahu tahu muncullah seorang tua berjubah merah rambutnya diikat lalu dijepit oleh gulungan emas yang melingkar diatas kepalanya, sisa rambutnya yang panjang terurai di belakang kepalanya. Tampak tangannya memegang sebuah tangan yang berlepotan darah, menyeringai memperlihatkan taring giginya, ditengah loroh tawanya, tampak darah menetes dari kutungan lengan yang dipegangnya...

"Hm," orang tua jubah merah menggeram, "Siapa berani mencari permusuhan dengan Hwe hun- bun, mana boleh diberi ampun. Hahahaha..." mega merah berkelebat pula, melayang jauh, loroh tawa itupun makinjauh dan akhirnya tak terdengar lagi.

-00000d0w00000-

Musim dingin berlalu- musim semipun menjelang. Rumput kering mulai berseri, dahan -dahan pohon yang gundul mulai tumbuh daun- daun hijau. salju sudah mencair, burung - burung mulai berkicau riang menyambut datangnya musim semi.

Air sungai itu mengalir kearah timur, diatas batu hijau yang terletak dipinggir sungai duduk seorang pemuda, kepalanya tertunduk. sedang asyik membaca buku filsafat. Begitu asyik dia membaca hingga tidak terasa mega putih yang semula diatas kepalanya sudah melayang jauh diufuk timur, baru pelan- pelan dia berhenti membaca dan menutup bukunya. Pelan -pelan dia angkat kepalanya, mengawasi langit yang membiru nan tak berujung pangkal.

Wajahnya persegi, bermata jeli, hidung mancung, alisnya tegak bibirnya sedikit tebal, wajah nan gagah dan cakap. tapi kenapa sorot matanya begitu lesu seperti dirundung rawan dan kesengsaraan. Pelan-pelan pandangannya menurun memandang rombongan kambing yang sedang makan rumput sana, sorot matanya yang lesu tampak lebih pilu.

"Clup...." seekor ikan mencepat ke permukaan air, mengejutkan lamunannya, dipandangnya air jernih yang mengalir ketimur ini, tekanan batinnya seperti terasa agak ringan.

Sesaat lagi dia ulur tangannya ke leher, mengeluarkan sebetuk mainan kalung dari dalam bajunya, itulah mainan batu jade yang berbentuk hati, Batu jade ini berwarna putih mulus bersemu kehijauan, bila diperhatikan, didalam batu jade itu seperti terdapat garis -garis merah yang meliuk liuk bentuknya mirip seekor naga yang mengembangkan cakar.

Pemuda itu menghirup napas, lalu menggumam seorang diri: "Anak kambing juga punya orang tua, kenapa aku tidak? Kemanakah ayah bundaku? Apakah mereka membuang diriku? oh Ayah ibu, dimana kalian..." tanpa terasa air mata berkaca-kaca, tapi dia tahan - tahan supaya tidak meleleh, "Ji-cengcu bilang, dengan mainan kalung ini aku bisa mencari ayah bundaku, tapi kenapa sejak dia pergi sampai sekarang belum juga kunjung pulang... "

Dia menunduk mengawasi batu putih di tangannya, dibolak balik namun dia tidak habis mengerti apa arti dari gambar yang tertera dibalik batu putih ini, itulah sebuah lukisan sederhana, seperti sebuah gambar lukisan pemandangan, ada gunung dan sungai, dua puncak menjulang jajar yang mengapit sebuah air terjun, didepan air terjun terdapat tiga gubuk jerami... akhirnya dia menghela napas, serta angkat kepala.

Pemuda ini tidak tahu siapa she dan namanya, tapi kebiasaan dia dipanggil Ping-ji, entah sejak kapan seorang

cengcu yang baik hati menerima dan mengasuhnya di Kui-hun ceng. Belum pernah dia melihat Toa- cengcu, tapi dari mulut orang lain dia tahu bahwa Toa cengcu meninggal dunia dalam suatu pertempuran ji- cengcu adalah laki - laki yang berhati baik, welas asih dan kasih sayang kepadanya, dirinya yang sebatangkara ini dipandangnya seperti anak kandung sendiri, tapi Ji- cengcu tidak pernah menikah.

Masih segar dalam ingatannya pada suatu malam dimusim dingin, dia bersama Ji-cengcu, bersama keponakan Ji- cengcu, siau-hong sedang duduk mengerumuni api unggun dalam rumah, dikala mereka berkelakar dan ber-bincang bincang riang gembira, mendadak datang seorang pemuda..

Didalam kamar buku pemuda ini bicara panjang lebar dan lama, malam itu juga kelihatan perubahan sikap dan mimik muka Ji- cengcu, seperti dirundung malang atau menguatirkan sesuatu, selama dia bisa berpikir, seingatnya belum pernah Ji-cengcu bersikap demikian.

Menjelang tengah malam Ji-cengcu memanggilnya, secara tergesa-gesa dia memberi pesan beberapa patah kata, di saat hujan salju lebat dia terus pergi entah kemana .

Tiga tahun telah berlalu, selama ini Ji cengcu tidak pernah pulang, juga tidak pernah mendapat kabar beritanya, bukan sekali dia tanya kepada pemuda itu, tapi selalu dirinya dicaci maki.

"Kenapa sikapnya begitu kasar? Bukankah sebelum pergi Ji-cengcu berpesan kepadanya supaya bersikap baik terhadapku?" demikian pikir si pemuda.

sejak Ji-cengcu pergi, maka pemuda itupun menetap di Kui-hun-ceng, karena Ji-cengcu juga berpesan, supaya dia mengurus dan mengepalai perkampungan ini, maka sejak itu dialah yang berkuasa dan menjadi siau-cengcu. Dia mengaku sebagai murid Ji-cengcu, Ti Thian-bin yang terkenal dikalangan kangow dengan julukan Hun-bin, kiam-khek.

"Selama ini dia terlalu meremehkan menghina dan menyakiti aku, kenapa dia memecat guru sekolah, melarang aku belajar nulis dan membaca, melarang siau-hong bermain dengan aku kenapa?"

Teringat siau-hong seketika wajahnya cerah, tahu - tahu dia tertawa riang, seolah-olah air mengalir jernih didepannya berubah menjadi sepasang bola mata Siau-hong, bola mata besar dan bundar tengah berkedip mengawasi dirinya.

Dia memang harus dikasihani, sejak kecil dia sudah ditinggal mati Toa- cengcu, Ji-cengcu juga terlalu memanjakan dia seperti seorang ratu layaknya. Meski nakal tapi dia amat penurut..." entah mengapa dia cekikikan geli sendiri, mendadak sepasang benda lunak dan halus menutup sepasang matanya, semula dia berjingkat kaget tapi begitu dia pegang segera dia tertawa lebar katanya: "He dari mana datangnya kera liar senakal ini, awas ya, nanti kubekuk dan kuhajar pantatnya."

Sengaja dia menggoda, maka terdengar lah cekikikan tawa bingar, maka benda yang menutupi matanyapun terlepas. "Ping-koko, kau jahat aku emoh dolan dengan kau"

Lekas Ping-ji berpaling, dibelakangnya berdiri seorang gadis berusia empat belasan, berpakaian gaun panjang warna kuning angsa, wajahnya nan jelita bersemu merah, sungguh semekar kembang anggrek. Bola matanya yang jeli berkedip. wajahnya berseri tawa, sambil menunduk malu dia main - main dengan sepasang kuncir rambutnya yang menjuntai didepan dadanya.

"Ow, Siau-hong, sungguh mampus. Aku tidak tahu kalau kau. Maaf ya, biarlah aku minta maaf kepadamu," Sembari bicara dia merangkap tangan serta membungkuk tubuh. "He, indah benar kembang - kembang ini, wangi semerbak, apa boleh berikan kepada aku."

Ternyata gadis jelita ini membawa keranjang kembang yang berisi berbagai jenis bunga mekar. "Lha, kau menggoda lagi, biarlah aku tidak mau bermain dengan kau." Demikian omel gadis cilik sambil membanting kaki, keranjang diangkat putar tubuh terus lari.

Karuan Ping-ji gugup, lekas dia mengudak seraya berkaok-kaok: "Siau-hong, Siahong, jangan lari, aku hanya berkelakar saja."

cemberut mulut Siau-hong, sambil menunduk dia meluruskan kepala tanpa bersuara. Akhirnya dia menggerutu: "Kau memang jahat, biar nanti kulaporkan kepada Bwe-nio."

"Alah Siau-hong, sudah jangan marah, mari kuceritakan suatu lelucon. Sudahlah jangan marah lagi."

Walau masih geleng kepala, tapi wajahnya masih kelihatan bahwa dia hanya pura-pura marah saja. Maka Ping-ji tertawa senang, Siau-hong digandengnya kepinggir kali lalu duduk berendeng.

"Siapa bilang mau mendengar Ceritamu." Kata Siau-hong setelah duduk, lekas dia menutup kuping serta memejam mata.

"Dahulu..." dengan tersenyum Ping-ji mulai Ceritanya, batuk-batuk dua kali lalu melanjutkan, "ada seorang kakek. bernama Lo-lay-cu, usianya sudah lanjut, tapi ia amat berbakti terhadap orang tua, waktu itu sepasang orang tuanya yang masih hidup sehat... pada suatu hari, entah mengapa mendadak kedua orang tuanya tidak gembira, sudah tentu Lo-lay-cu amat gugup... maka dia mencari akal, dicarinya sepasang perangkat pakaian anak-anak, jenggot-nya terima dicukur kelimis, sambil memikul dua gantang air hendak membuat lelucon dihadapan orang tuanya..."

"Eeh, kenapa tidak kau lanjutkan cerita mu?"

Entah sejak kapan siau-hong sudah menurunkan kedua tangannya, asyik mendengarkan ceritanya, tiba-tiba dilihatnya dia berhenti bercerita, maka dia menoleh dengan pandangan heran. Dilihatnya Ping-ji menengadah, menatap mega yang mengambang di angkasa, air mata berkaca-kaca dipelupuk matanya. Dengan mendelong siau-hong ikut memandang keatas, tiba-tiba dia menjerit kaget: "Ping koko lekas pulang. Jelas mau hujan."

Dengan kaget Ping-ji berjingkrak seraya menenangkan hati, waktu dia mendongak, di lihatnya mega semakin mendung, cuaca makin gelap. sebentar lagi akan jatuh hujan. Lekas dia melompat berdiri serta menarik siau-hong diajak lari kencang.

Belum jauh mereka lari halilintar dan geluduk menggelegar hanya sekejap hujanpun seperti ditumpah dari atas langit, membasahi bumi, merekapun menjadi kuyup, namun mereka terus lari kencang, akhirnya berhenti di bawah sebuah pohon besar..

Ping-ji mengawasi siau-hong, dilihatnya orang sedang keluaran sapu tangan membersihkan air hujan dikepala dan dimukanya, napasnya masih sengal-sengal, pakaiannya sudah basah kuyup, Lalu diapun memeriksa diri sendiri, akhirnya dia tertawa menyengir sendiri, karena diapun sudah basah kuyup,

Hujan datangnya cepat, perginya juga cepat, hujan lebat sudah reda menjadi hujan gerimis. Lekas Ping-ji tarik siau-hong dan berlari-lari pula menuju kegundukan tanah tinggi, tampak tak jauh didepan terdapat sebuah perkampungan. Dikeremangan hujan gerimis, pagar tembok yang tinggi berwarna putih tampak menyolok. lekas sekali mereka sudah tiba didepan perkampungan.

Diatas jembatan gantung berdiri banyak orang, diantara para Centing yang mengiringi, tampak seorang pemuda berwajah agak kurus berdiri paling depan, wajahnya halus dagunya lancip. tampangnya boleh dikata amat ganteng, tapi sepasang bola matanya jelalatan, sehingga orang akan

mengambil kesan bahwa pemuda ini bersifat bajul dan licin, dia bukan lain adalah Ti Thian-bin.

Melihat siau-hong, Ti Thian-bin segera menyongsong maju dengan tawa lebar, munduk-munduk dia berkata: "Haya Hong moay, Kemana sih kau, kenapa tidak bilang kepadaku- Rumah sedemikian besar kau justru suka dolan diluar. Coba pakaianmu basah bagaimana kalau demam ?" lalu dia berpaling dan membentak: "Hayo tugas siapa, lekas bantu siocia kebelakang," Lalu berkata pula dengan siau-hong sambil menyengir tawa munafik, "Hong- moay, lekas masuk tukar pakaian."

Seorang nenek berdandan bu inang bergegas lari keluar membawa handuk mengeringkan rambut siau-hong yang basah, dengan prihatin dia mengomel, "Kau memang nakal nak, tidak mau dengar nasehat ku. Kemana sih kau, sampai basah kuyup begini, jikalau demam, bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada pamanmu. Hayo-lah lekas masuk."

"Bwe-nio, aku hanya dolan dipinggir sungai bersama Ping-koko kok." Dengan lincah siau-hong melepas kuncirnya lalu berkata riang dan aleman: "Ping-koko, selamat bertemu." Diiringi orang banyak segera dia lari mendahului lari kedalam.

Sejenak Ti Thian-bin mengantar bayangan mereka pergi, wajahnya yang semula berseri tiba-tiba berubah menyeringai, begitu dia membalik badan "plak" kontan dia memberi persen kemuka Ping-ji dengan gampanan keras. Lima jari merah

seketika membekas dipipi Ping-ji. "Hm, setan cilik yang ingin mampus. Berapakali kuperingatkan kepadamu, tidak boleh bermain dengan siau-hong, kau tetap bandel. Baiklah, aku ingin membuktikan apakah kau punya tiga kepala enam lengan, atau makan empedu harimau, berani menentang perintahku." sekali renggut dia jambak rambut Ping-ji serta ayun sebelah tangannya menampar pergi datang, hingga pipi Ping-ji membengkak merah biru.

"Katakan, katakan. setan keparat, berdasar apa kau berani menentang perintahku, katakan." sebelum mengakhiri kata-katanya kembali dia menampar dua kali dimuka Ping-ji, karena rambutnya dijambak kencang Ping-ji tidak mampu bergerak. darah bercampur liur meleleh membasahi dadanya.

Dengan gusar dia menatap Ti Thian-bin, dilihatnya Ti Thian-bin seperti dirasuk setan, matanya melotot gusar, kelihatan betapa kejam, jahat dan buas hatinya.

"Cuh" riak kental disebarkan kemuka Ti Thian-bin. "Bocah sundel, kau cari mampus. Aku Hun-bin-kiam-khek Ti Thian-bin kalau tidak mampu merobohkan kau, sia-sia aku hidup sebesar ini, maknya sundel. Hiiya..." karena ludah kental itu membasahi muka, Ti Thian-bin makin mencak-mencak gusar, jarinya segera menyodok kebawah ketiak Ping-ji.

Kontan tubuh Ping-ji bergetar seperti kena stroom, kaki tangannya seketika meringkel seperti trenggiling.

Saking gusar dan malu tidak segan-segan Ti Thian-bin turun tangan kejam menutuk dengan Jong-jiu-hoat kepada bocah lemah yang masih hijau ini, padahal Ping-ji tidak pandai main silat dan tidak pernah berlatih Iwekang.

Melihat betapa Ping-ji menderita, Ti Thian-bin tertawa puas. "Keparat, nikmat tidak. Hahaha, mana kegaranganmu tadi, Ha"

Daging dimuka Ping-ji kelihatan mengejang, bibirnya tergigit kencang. Darah terus merembes dari mulutnya yang terkancing, agaknya dia mengalami siksa derita yang tidak terhingga, tapi dia tetap tabah dan sekuatnya menahannya, tidak mengeluh atau merintih, hanya menggertak gigi erat-erat. biarlah darah yang bercucuran mewakili rasa gusar dan penasaran.

"Hahaha, setan cilik, Hari ini sampai di sini, kuberi ampun kepadamu, lain kali kepergok lagi kau bermain dengan siau-hong, akan kuhajar dan kusiksa kau lebih payah lagi. Bocah

haram yang tidak punya bapak ibu, berani kau bergaul dengan nona cantik anak orang gedean. cuh." Melihat bola mata Ping-ji terbeliak. napasnya juga tinggal empas empis, kembali Ti Thian-bin tertawa puas, dengan gemas dia membanting keatas tanah serta menendangnya sekali lalu mengebas lengan baju tinggal pergi.

Entah kapan hujanpun telah reda. Tanah becek dijembatan gantung bercampur dengan darah Ping ji, Ping-ji masih rebah disana menggelinjeng kesakitan, saking menderita tak tertahan dia merintih- rintih. Apakah dia merintih karena siksa derita atas tubuhnya, bukan, jelas bukan. Walaupun kondisi badannya yang lemah sudah tidak kuat menahan derita ini, tapi penghinaan yang memukul lahir batinnya, jauh lebih menyiksa sanubarinya. Maka dia merintih, merintih penuh siksa derita.

Darah, air mata, air keringat dan air hujan mengotori muka dan badannya, dia tidak membersihkan, dia hanya meluruskan pandangan, mengawasi langit yang sering berubah dan mudah berubah.

Dilihatnya seekor elang terbang melayang berputar lalu menuju keselatan. Terbang, setelah melihat burung elang itu, suatu ilham merasuk sanubarinya, maka bergemalah suatu semboyan didalam relung hatinya, terbang, ya terbang, terbang ketempat nan jauh, mencari jalan hidupku sendiri Aku harus terbang, terbang meninggalkan tempat nan penuh derita ini, terbang jauh meninggalkan kawan-an orang-orang jahat itu." Demikian sambil kertak gigi Ping-ji bertekad bulat.

"Tapi, bagaimana dengan siao-hong. Dia begitu arif bijaksana, begitu lincah, jenaka dan nakal lagi. Ah, orang-orang di sini sebetulnya juga baik-baik, hanya keparat Ti Thian-bin saja yang jahat, tanah perdikan di sini seharusnya subur semerbak, di sini pernah memendam kenangan indah masakanak-kanaknya dulu. Aku benci orang jahat, manusia rendah dan munafik, perbuatan kotor dan martabatnya yang

rendah sungguh telah mengotori tanah perdikan yang bersih ini."

"Pergi, aku harus pergi, entah mencapai ujung langit, aku harus menemukan Ji-cengcu, akan kulaporkan kepadanya tentang keadaan di sini, aku akan mencari ayah bundaku, meski harapannya terlalu kecil...

"Aku akan kembali, pasti pulang kemari aku akan pulang dengan gagah dan berani, kala itu orang jahat akan kuberantas, supaya tanah perdikan ini memancar kembali lebih subur dan wangi..."

Berbagai angan-angan, keputusan dan ketekadan bulat yang tak terhitung banyaknya emayam dalam relung hatinya, dia mengayun tinju, merangkak berdiri, tapi gelombang akit yang luar biasa menjadikan kaki tangannya seperti protokol dan tak bertenaga, rasa sakit itu merayap keseluruh tubuh, bau anyir darah kembali memenuhi tenggorokan. Namur-dia kertak gigi, bertahan sekuat tenaga supaya tidak tumpah dan menegakkan tubuh, dengan langkah sempoyongan dia meninggalkan tempat itu, dengan langkah lebar...

Sehabis hujan bumi ini menjadi becek. bagian yang lebih rendah malah tergenang air hujan bercampur lumpur. Lumpur menciprat tubuhnya, tidak dihiraukan, namun dengan langkah tertatih-tatih dia terus maju kedepan, tidak menoleh juga tidak berhenti.

Habis hujan terbitlah terang, sejauh mata memandang udara nan biru cerah cemerlang, mega putih laksana kapas, melayang diufuk langit. Akhirnya Ping-ji berhenti diatas sebua lereng. Dibawah sana rumput tumbuh subur menghijau, air sungai mengalir lembut kearah timur, dia menghirup napas segar, semangatnya menyala, entah dari mana datangnya tenaga segera dia menerjang kebawah. Diatas batu hijau dipinggir sungai, menggeletak sejilid buku. Buku yang basah setelah mandi air hujan, tulisannya menjadi banyak luntur. ujung atasnya juga kotor, dengan rasa sayang

Ping-ji memungut bukunya serta membersihkan kotoran terus disimpan kedalam sakunya.

Air sungai nan jernih, mengalir gemericik, pelan-pelan dia membungkuk tubuh, dengan kedua tangan dia membersihkan rambut dan kepalanya didalam air, cuci muka dan membersihkan noda-noda darah diatas tubuhnya...

Surya sudah doyong kebarat, menjelang magrib, sebelum masuk peraduan, sang surya masih memancarkan cahayanya nan kuning emas. Dijalan raya menuju ketimur, bayangan seorang kurus tengah berjalan tertatih-tatih. Kepalanya kotor oleh pasir, wajahnya juga menampilkan rasa capai, tapi bibirnya terkancing rapat, menandakan tekadnya nan besar menunjang keinginannya untuk menceapai sesuatu.

Dari jauh dia sudah mendengar tapal kuda yang berdentam dijalan raya, seekor kuda tampak dicongklang mendatangi, begitu dia berpaling segera berdiri menyingkir kepinggir jalan. sebuah kereta ditarik dua ekor kuda cepat sekali lewat didepannya, kusir kereta mengayun cemeti "Tar." Kuda berlari lebih kencang meninggalkan gumpalan debu kuning. sekuning sinar surya terakhir yang menerangi bumi. Hidup diutara jauh berbeda dengan di Kanglam.

Sebuah kota kecil didaerah Kanglam, karena letaknya kebetulan dipusat persimpangan, arus lalu lintas simpang siur keluar masuk kota, entah pedagang, pihak yang berenang, pelancongan, anggota perkumpulan, tamu-tamu gelap dan rombongan orang-orang Kangouw sering berkumpul di kota kecil ini. Kotanya kecil tapi kebersihan terjamin, jalan raya yang berlandas balok-balok batu tampak lebar dan rata, deretan rumah-rumah penduduk nan megah dan rapi menandakan kehidupan penduduk kota ini cukup makmur.

Rumah-rumah makan, hotel dan toko-toko berderet sepanjang jalan raya ini, merek toko dan iklan dagangan nama berkibar ditiup angin diatas galah yang tegak didepan rumah, sehingga pemandangan sepanjang jalan raya ini berbeda pula

dengan kota-kota lain, lebih menyemarakkan suasana pasaran didaerah Kanglam.

Terutama menjelang magrib begini, paling ramai adalah hotel atau penginapan yang menerima tamu. serombongan kereta dari suatu perusahaan ekspedisi atau piaukiok tiba di kota kecil itu dan memasuki sebuah hotel langganan, maka suasana menjadi riuh rendah, tata usaha, para pelayan, demikian pula pihak kasir menjadi repot oleh tugas masing-masing .

Beberapa ekor kuda besar gagah akhirnya berhenti didepan sebuah hotel, beberapa lelaki berdandan piasu berlompotan turun dengan gerakan enteng lincah.

"Ha, Liu-toa-piautau, banyak capai sepanjang jalan, lekas silakan masuk. silakan masuk." sang Ciangkui, pemilik atau direktur hotel keluar menyambut sambil menjura dan berseri tawa.

"He, Li-toa-piauthau, kaupun datang, tentu capai ditengah jalan, silakan." para pelayan beramai maju menerima kuda tunggangan para piasu. "Ha, Ci-piasu sudah lama tak ketemu."

"Hei, siau-mo. siau-gi. Lekas tuntun kuda kami kedalam, jaga dan rawat hati-hati beri rumput segar, sikat yang bersih."

Diiringi sang ciangkui, rombongan piasu itu berbondong masuk kedalam hotel, sementara diluar orang-orang masih sibuk menyeret kereta barang masuk kehalaman serta membongkar muatannya.

Kalau para pelayan dan kuli-kuli bongkar sedang sibuk bekerja, dibelakang dibagian istal petugas juga tidak kerja ringan, maklum kuda-kuda itu baru saja menempuh perjalanan jauh badannya berkeringat dan kotor, hingga mereka yang membersihkan cukup payah juga, kuda sebanyak itu tapi hanya Thio Toako dan siau-gi saja yang memandikan menyikat dan membersihkan kuda-kuda itu, hingga hari

hampir petang baru tugas mereka berakhir, tapi masih harus memberi makan rumput-rumput segar lagi. suasana ramai lambat laun mulai sirap setelah pekerjaan usai. siau-gi masih sibuk menimba air mengisi bak, setelah air penuh dia berdiri meliuk pinggang menggerakkan kaki tangan melepas lelah, siau-gi adalah pemuda tanggung, berwajah cakap dengan hidung tegak, alis berdiri, sorot matanya jernih hanya bibirnya sedikit tebal. Pemuda ini bukan lain adalah Ping-ji yang nekat minggat dari Kui-hun-ceng dan berkelana di Kangouw.

Dengan lengan baju dia membersihkan air dan keringat diatas jidatnya, lalu menarik napas panjang, lama dia melamun mengawasi permukaan air. Masih segar dalam kenangannya, disuatu tempat lain dan dimasa yang lalu, diapun pernah duduk termenung mengawasi air, dia tengah membersihkan rambut kepala dan mukanya. sejujur badan yang berlepotan darah. Rasa perih yang menyengat kulit badannya karena siksa derita yang keluar batas, tapi dia kuat bertahan, karena tekad telah bersemayam dalam benak nya, maka dengan langkah sempoyongan dia mulai menempuh perjalanan, membuka lembaran baru...

Dia tidak tahu kemana dia harus pergi, tapi dia pernah bersumpah meski harus menjelajah dunia, diapun rela menderita hid up dirantau, maka dia menyusuri jalan raya menuju kehari esok dan penuh harapan. Walau sepanjang perjalanan tidak sedikit aral rintang dan kesukaran yang pernah dia hadapi tapi dengan segala ketekadan bulat dia terima semua ujian hidup ini dengan dada lapang dan penuh pengertian. Ada kalanya bila bertemu rombongan kereta dia mohon menumpang, pernah ditolak. tapi tidak sedikit pula orang-orang baik hati yang mau mengantarnya ketempat tujuan.

Kantongnya tidak pernah terisi uang sepeserpun, tapi dia tidak sudi minta sedekah maka sepanjang jalan dia suka bekerja menjual tenaga untuk memperoleh sesuap nasi,

setelah memperoleh upah dan dikumpul cukup banyak, dia melanjutkan perjalanan, tak jarang dia dihina, dihajar dan dicaci maki oleh kawanan bajingan atau para majikan yang kikir dan galak, tapi tanpa komentar dia terima semua itu dengan hati damai dan tentram.

Dia digebuk, dihajar bukan karena dia malas, selama hidup dia tidak pernah kenal apa itu malas, tapi entah kenapa setiap dia melakukan kerja yang cukup berat, sekujur tubuh lantas kesemutan, sakitnya seperti di gigit ribuan semut, lalu kepala pusing tujuh keliling dan jatuh pingsan, karena itu tidak sedikit pecah belah umpamanya yang jatuh berantakan, atau masih banyak pula sebabnya...

Dia masih ingat, di waktu dia masih jadi gelandangan, karena hari sudah petang dia tidak mendapatkan tempat untuk istirahat. Terpaksa dia bermalam didalam hutan yang belukar. Malam itu hawa dingin, angin menghembus kencang, hingga dia menggigil tak bisa tidur hampir tubuhnya beku, syukur sang fajar telah menyingsing, dia melanjutkan perjalanan pula, tapi setelah siang tiba, dia merasa dirinya seperti ditindih benda ribuan kati, kerongkongan kering, tubuh panas seperti dibakar. Akhirnya dia roboh terkulai tak ingat diri.

Bila dia siuman, didapatinya dirinya rebah dirumah seorang petani, seorang nyonya setengah baya memberitahu kepadanya, bahwa dia pingsan dipinggir jalan, nyonya itulah yang menolongnya. Tapi penyakitnya cukup berat, maka nyonya setengah baya istri petani mengundang tabib untuk memeriksa dan memberi obat.

setengah bulan kemudian, penyakitnya baru mulai sembuh, tabib bilang dia pernah terluka dalam karena tidak diobati hingga luka-luka itu makin parah, apalagi setelah terserang demam, hingga dia jatuh sakit cukup parah. Untung tabib itu lihay dan menemukan sumber penyakitnya, kalau terlambat dia juga tidak mampu menolongnya lagi, oleh karena itu

terpaksa dia menetap di rumah petani itu untuk beberapa lamanya.

Dari percakapannya dengan nyonya petani diketahui bahwa suami nyonya petani dulu adalah seorang tokoh Kangouw yang kenamaan, suatu ketika karena memenuhi undangan seorang musuh, sejak itu dia tidak pernah kembali, membawa putranya yang masih kecil kemana-mana dia mencari sang suami, tapi tak lama kemudian, putranya yang masih kecil itupun ikut hilang karena sedihnya hampir saja dia menjadi gila...

Untung seorang tuan tanah yang baik hati mau menerima dirinya, maka di rumah tuan tanah itu dia diangkat menjadi pengurus rumah tangga, tapi tidak lama dia minta berhenti, dengan jerih payahnya sendiri dia bercocok tanam.

Entah berapa banyak hari telah berselang, dengan penuh harap dia berdoa suatu ketika supaya bisa bertemu dengan putranya pula, tapi sampai sekarang dia tetap kecewa, waktu dia menemukan Ping-ji, dia kira putranya itu telah kembali, karena wajah Ping-ji adalah begitu mirip dengan putranya itu, tapi usia putranya lebih tua...

Penuh perhatian Ping-ji mendengarkan cerita nyonya itu, diapun ikut mencucurkan air mata, karena barujuga karena sedih, sikap dan tutur kata si nyonya betul-betul melambangkan betapa kasih sayang seorang ibu terhadap putranya, pada hal sejak kecil dirinya justru tak pernah mengecap cinta ibunda.

Akhirnya giliran. Ping-ji menceritakan riwayat hidupnya, nyonya itupun bercucuran air mata serta memeluknya dengan penuh kasih sayang. di waktu dia memberitahu cita-citanya, nyonya itu tertawa riang, karena sejak itu nyonya petani itu menjadi ibu angkatnya.

Dua bulan kemudian baru dia sembuh betul-betul. dia berkukuh dengan cita-citanya semula, tetap akan melanjutkan

perjalanannya. ibu angkatnya menahannya dengan berbagai alasan dan cara, tapi dia kukuh pendapat, tekadnya tidak tergoyahkan, akhirnya dia berjanji, setelah dia menemukan ayah bundanya, pasti akan datang menjemputnya. Apa boleh buat terpaksa nyonya petani itu mengantarnya keluar pintu.

Dia catat didalam hati bahwa suami nyonya petani itu bergelar Tiong-siau-kiam-khek Suma Liang, putra mereka bernama suma Ling-khong. Dia bersumpah datang suatu ketika, pasti dapat menemukan mereka dan membawanya kehadapannya.

Didalam kehidupannya selanjutnya, boleh dikata kerja apapun pernah dilakukan, walau pada pihak tertentu suatu kerja itu sering dipandang rendah dan menjijikan, tapi dia berpendapat asal aku bekerja dan memperoleh imbalan secara halal, hasil dengan jerih payah dan cucuran keringatku sendiri, itulah tujuan hidup nan suci dan agung...

Pernah dia bekerja di piaukiok sebagai tukang sapu dan kerja serabutan apa saja, dari mulut para piausu yang kerjanya mengukur jalan ke utara dan selatan, dia berusaha mencari tahu nama dan berita Ji-cengcu, tapi dia selalu kecewa, tapi suatu ketika dikala dia menjadi pelayan disebuah hotel, dari percakapan beberapa tamu, dia memperoleh beberapa bahan, diantaranya menyangkut tentang nama Lo Bing-wan, nama Ji cengcu yang sedang dia cari jejaknya.

Pembicaraan itu menyangkut terjadinya suatu berita bahwa Wi-liong-pit-sin mendadak muncul di Kanglam, hingga menggemparkan Kangouw, hingga orang-orang gagah dari berbagai cabang aliran dan perguruan atau golongan berlomba datang ke Kanglam, mereka siap menyelidiki jejak Wi-liong-pit-sin, karena Wi-liong-pit-sin memuat berbagai ilmu sakti yang jarang ada didunia persilatan, ilmu yang selalu dimimpikan oleh seluruh kaum persilatan, siapa berhasil mempelajari ilmu di dalam buku catatan itu, maka dia akan terkenal dan tiada tandingan di kolong langit.

Ping-ji berpikir, tak heran Ji-cengcu tergesa-gesa meninggalkan Kui-hun-ceng, mungkin karena diapun mendengar berita munculnya Wi-liong-pit-sin itu, maka dengan buru-buru dia mempersiapkan diri lalu memburu ke Kanglam.

Di kala Ping-ji tiba di Kanglam, tentang Wi-liong-pit-sin tidak pernah dibicarakan orang pula, sudah tentu Ji-cengcu juga belum pernah ditemukan, terpaksa dia terima menjadi tukang cuci kuda di hotel ini, dia yakin suatu ketika dia pasti bisa bertemu dengan Ji-cengcu, entah kapan, itu hanya soal waktu belaka.

Tak lama kemudian, diperoleh pula kabar yang simpang siur, tapi sudah tersiar luas di Kangouw bahwa Wi-liong-pit-sin itu telah direbut seorang aneh dari luar perbatasan. Ada pula yang mengatakan dikala orang banyak sedang memperebutkan Wi-liong-pit-sin tiba-tiba muncul seorang suseng muda, dengan ilmunya yang serba mujijat dia berhasil menundukkan seluruh hadirin serta merebut Wi-liong-pit-sin. Tapi ada pula berita yang mengatakan Wi-liong-pit-sin telah lenyap tak berbekas sejak munculnya seorang perempuan jelita bak bidadari, karena perempuan cantik itu berhasil membantai seluruh lawan-lawannya.

Malah ada pula yang bilang. Bahwasanya didunia ini tidak pernah ada Wi-liong-pit-sin itu, berita yang tersiar luas itu hanya kabar bohong... pendek kata berita simpang siur itu makin meluas dan dipercaya sehingga dunia persilatan makin kacau dan geger.

Tidak jarang pada setiap kesempatan Ping-ji bertanya kepada orang-orang Kangouw yang kebetulan lewat atau ditemuinya, dari berbagai pihak sering dia diberitahu, tapi...

Ping-ji menarik napas panjang lalu menghembuskannya pelan-pelan dengan menengadah, masih tenggelam dalam lamunannya, tangannya meraba-raba mainan kalung dilehernya, dibuat main-main serta dibolak balik.

Bulan sabit entah sejak kapan sudah bertengger diangkasa, sinar bulan nan redup terasa lembut, batu putih ditangannya itu tampak bercahaya bening ditimpa sinar bulan, garis lika liku merah didalam batu seperti bergerak mirip naga, seperti mau menari keluar saja.

Ji-cengcu bilang, "dari batu jade ini aku dapat menemukan ayah bundaku, tapi kemana aku harus mencari mereka..."

"Hei, siau-gi. Apa yang sedang kau pikiri, Hari kan sudah gelap."

Ping-ji tersentak sadar, tampak Thio Toako sedang mendatangi sambil menenteng lampion, mulutnya masih mengoceh: "Dengarkan siau-gi. sejak tadi Ciangkui mencarimu ubek-ubekan, kau disuruh membeli barang. Nah ini, sudah terdaftar di sini, masuklah ambil uang pada kasir, lekas berangkat." sembari bicara Thio Toako ulurkan secarik kertas. Tanpa bersuara Ping-ji terima lempitan surat itu, setelah membetulkan pakaiannya, dia berkata: "Thio Toako, sikat sapu dan ember masih ada di sini, belum sempat kubawa masuk, tolong kau bantu aku."

"Lekaslah pergi, biar nanti aku yang membereskan."Ujar Thio Toako.

Ping-ji menurunkan lengan bajunya sambil pa mitan, terus beranjak keluar.

Malam telah tiba. manusia sudah pada tidur, jalan raya nan sepi serba gelap lagi , tiada orang berlalu lalang, hanya Ping-ji seorang yang masih bekerja menyusuri jalan. Angin malam nan dingin menyampuk mukanya, pakaiannya melambai, perlahan dia mengh embus napas, lalu mengencangkan pakaian.

Seolah-olah banyak persoalan yang membuat pikirannya ruwet, tapi seperti hampa pula, dia jadi heran entah apa yang sedang dia pikirkan sekarang. Akhirnya dia hanya berjalan menyusuri jalan raya tanpa tujuan, Rembulan masih

bertengger diufuk barat, entah sudah berapa banyak malam, seperti sekarang ini dia mendar mandir...

Ditengah keremangan malam, dalam jarak tertentu dia masih bisa melihat keadaan didepannya, tiba-tiba dia berjingkat dikala melihat bayangan hitam yang bergerak tak jauh didepannya, bayangan itu tampak terseyot-seyot, setelah tenangkan diri lekas Ping-ji memburu maju.

“Bluk” bayangan didepan itu tiba-tiba tersungkur jatuh. saking kejut lekas Ping-ji menubruknya serta memapahnya. Begitu memeluk tubuh dan melihat tegas wajah orang, seketika dia tertegun, orang ini mandi darah, wajahnya bulat panjang. alis tebal, mengenakan jubah hitam, sekujur badan berlepotan darah. Aneh adalah batok kepalanya ternyata besar, lebih besar dari manusia biasa, lalu pula sepasang matanya ternyata sipit seperti mata tikus, juling, sekitar bibir, sepanjang dagunya tumbuh jenggot pendek kasar, bibirnya boleh dikata tidak kelihatan, tapi giginya yang besar-besar tampak warna kuning, darah juga tampak meleleh dari mulutnya, sekujur tubuh gemetar seperti menahan sakit.

Belum pernah Ping-ji melihat keadaan orang seperti ini, dia gugup dan bingung, sambil menunduk dia bertanya: “Lo-tiang, lotiang, kenapa kau ?”

Sesaat kemudian orang aneh itu mulai menggerakkan tangan, suaranya lemah dan lirih: “Air, . berikan air... aku .. air dahaga... ”

Sudah tentu Ping-ji makin gelisah, saking bingung dia hanya menggosok-gosok tangan. Malam sudah larut, gelap lagi, berada diluar kota pula, kemana dia harus mencari air.

Orang aneh itu bergerak lagi, tubuhnya gemetar dan mengejang, tangannya seperti mencakar-cakar, lekas Ping-ji menunduk dan bertanya pula: “Lotiang, apa yang kau inginkan ?”

Keadaan orang aneh agaknya lebih sadar, pikiran agak jernih, maka dia ulur jarinya menuding kedalam bajunya. Ping-ji pikir orang minta dia mengambilkan sesuatu didalam bajunya, maka dia ulur tangan merogo kekantong baju si orang aneh, terasa dia meraba tempat basah dan lengket, ternyata orang aneh ini tidak mengenakan pakaian dalam, akhirnya tangannya menyentuh suatu benda bulat, setelah dirogo keluar, ternyata sebuah botol porselin putih mungil.

Ping-ji tidak tahu benda apa itu, waktu dia menoleh, dilihatnya sorot mata orang aneh tampak riang dan menyala, dia manggut- manggut maka Ping-ji ulur tangannya menyerahkan botol itu

Bergidik sekali orang aneh menggerakkan tangannya yang gemetar menerima botol itu, pelan-pelan dengan kedua tangannya yang gemetar dia membuka tutup botol mengeluarkan dua pil warna hitam terus ditelannya, sejenak kemudian dia meronta berduduk serta memejamkan matanya beristirahat.

Sepanjang perantauannya tidak sedikit pengalaman yang diperoleh Ping-ji dia tahu orang aneh yang berdandan aneh ini sedang samadi mengerahkan Lwekang, maka setelah menghela napes dia berdiri.

Angin dingin ditegalan terasa dingin menyampuk mukanya. Ping-ji sedikit menggigil, mau pulang dia kuatir akan orang aneh yang terluca parah ini, maka diwaktu dia menoleh pula dilihatnya orang aneh itu sudah membuka mata sedang memandangnya lengang. Ping-ji melongo, sesaat dia ragu-ragu lalu menggeleng kepala.

Agaknya orang itu juga melengak. maka tatapannya lebih aneh dan tajam, melihat tatapan orang mengandung tanda tanya, lekas Ping-ji menjelaskan: "Terus terang Lotiang, Wanpwe punya kesukaran yang tak boleh kubicarakan, karena..."

Maka dia menceritakan sebab musababnya menjadi gelandangan serta riwayat hidupnya secara singkat. Dikala dia membicarakan tujuannya mencari Ji-cengcu serta mendengar berita tentang munculnya Wi-liong-pit-sin, dilihatnya rona muka orang itu berobah, kulit mukanya berkerut-kerut serta bergidik sekali.

Lekas Ping-ji ulur tangannya terasa tangan dan tubuh orang dingin, karuan dia kaget serunya: “Lotiang, apa kau kedinginan ? Istirahat sebentar, biar aku masuk kota mencari kereta, bagaimana ?”

Orang itu geleng-geleng, katanya setelah menghela napas: “Takdir, sudah takdir..”

Ia merandek sejenak lalu berkata kepada Ping-ji: “Nak, kau tahu siapa aku ?” Tiba-tiba dia mengejang pula, meski sudah kertak gigi tapi giginya masih berkerutukan, sesaat dia memejam mata, baru mulutnya menggumam pula: “Ai, sungguh tak nyana pukulannya itu ternyata begini lihay.”

Ping-ji diam saja sambil mengawasi penuh kuatir, setelah menghela napas lega baru dia berkata pula: “Lohu takkan lama lagi hidup didunia ini, ada sesuatu pesan akan kuberikan kepadamu, kuminta kau dapat melaksanakan.” suaranya cemas tapi penuh harap.

Bercekat hati Ping-ji, katanya: “cianpwe, jangan kau bilang demikian. Marilah kupanggul kau kekota. Dikota ada tabib yang dapat mengobati penyakitmu, dulu banyak piauthau yang terluka minta pertolongannya...”

Orang itu ulur tangannya mencegah, katanya menggeleng: “Tidak berguna, jangan kau bicara lagi. Lekas, jawab pertanyaanku, apakah kau berani berjanji akan melaksanakan pesananku ?”

Mendengar nada orang tegas, wajahnyaupun menahan derita, tak tega hati Ping-ji, setelah ragu sejenak akhirnya dia manggut dengan tekat membulat, katanya: “Asal Wanpwe

bisa melakukan, kegunung golok atau lautan apijuga pasti kulakukan.”

Orang itu sudah hampir tak sadar, mendengar jawabannya, manggut- manggut, setelah menghela napas mengulur tangan merogoh kantong seperti menggagap apa-apa, sesaat lamanya baru dia mengeluarkan selebar sapu tangan, warna sapu tangan itu sudah luntur, agaknya sudah lama sekali dipakai atau disimpan, namun masih ada bekas-bekas coraknya, sapu tangan inipun berlepotan darah, cuma sudah kering dan berubah hitam.

Dengan heran Ping-ji mengawasi saja, tampak siorang aneh mendekatkan sapu tangan kemulutnya, lalu menggumam pula: “swat-bwe, Kau sudah datang. Aku... aku tak pernah melupakan kau...” mendadak cahaya berkelebat dimatanya, suaranya berubah panik setengah berteriak: “Hah, kau... kaupergi... swat-bwe, kau... “ lama kelamaan sorot matanya membulat, lengang dan kaku mengawasi Ping-ji, mulutnya menggumampula “swat-bwe, dia.. swat-bwe sudah mati...”

Tampang orang ini memang aneh dan ganjil, tapi ternyata mencintai seorang perempuan sepenuh hati, timbul rasa simpati Ping-ji dan kasihan, jelas sapu tangan ini pemberian seorang perempuan bernama Swat-bwe, namun dia sudah meninggal. maka melihat barang-barang kenangan si orang aneh jadi terbayang pada pemberian. Tapi dia tidak tahu pesan apa yang akan diberikan orang aneh ini kepadanya, maka dia menggoncang badannya serta memanggil perlahan: " cianpwe, cianpwe."

Air mata berlinang, mulut menggumam, badanpun gemetar pula, lekas Ping-ji memeluk orang aneh ini. katanya perlahan: " cianpwe. Sadarlah, kau... "

Tiba-tiba orang itu membelalakan mata, badannya yang gemetarjuga sudah terhenti, lama dia mengawasi Ping-ji

dengan heran, tanyanya kemudian: Kau... kau bisa main silat?"

Ping-ji melenggong lalu geleng-geleng, melihat sorot mata dan sikapnya jujur, orang itu merasa aneh lalu mengamati lebih seksama, tapi mendadak dia mengejang pula terus rebah dalam pelukan Ping-ji.

Begitu tubuhnya menempel tubuh Ping-ji terasa adanya suatu arus hangat merembes kedalam badannya, hawa dingin yang menyiksa dirinya itu seperti tertahan dan tidak mengganas lagi, maka dia tidak berani banyak bergerak. menggelendot ditubuh Ping-ji dia bertanya: „Kau membawa barang mestika apa, kenapa timbul hawa hangat ditubuh mu?"

Semula Ping-ji mau menggeleng, tapi dilihatnya si orang aneh tidak lagi menggigil setelah rebah dalam pelukannya, diapun menjadi heran, sesaat dia berpikir lalu mengeluarkan mainan kalung didadanya diangsurkan kedepan orang aneh, katanya: "Aku hanya punya batu putih ini, setiap Wanpwe main-main sering terasa hangat, apa kasiatnya Wanpwe tidak tahu."

Orang itu ulur tangannya, begitu tersentuh tangan memang terasa hangat. hawa dingin yang bersarang ditubuhnya lekas sekali telah tersapu bersih, karuan girang bukan main, serunya: "oh,jadi batu jade putih inilah, dari mana kau peroleh ini?"

Ping-ji geleng-geleng, katanya: "Sejak kecil sudah tergantung dileherku, mungkin batu mulia untuk mengusir setan-"

Orang itu sedang membalik batu itu serta memperhatikan, mendadak dia terbeliak serta berteriak: "Hah, Hiat-liong-ling, kau... " sembari berkata bergegas dia angkat batu itu tinggi diatas kepala terus menyembah beberapa kali mulutnya seperti berdoa:

"Cosuya yang terhormat, berkat junjungan Thian yang mulia, Hi-at-liong muncul kembali, bangkitnya perguruan kita sudah diambang pintu, walau Tecu sudah tua dan tak berguna, sebelum ajal mendatang, pasti akan bekerja sekuat tenaga demi lahirnya seorang ciangbunjin, membangun kembali usaha besar nan jaya sepanjang masa..." lalu diapun berlutut dan menyembah beberapa kali kepada Ping-ji, serunya: "ciangbunjin yang mulia, Lu Gi-ok murid angkatan generasi kedelapan menyampaikan sembah hormat."

Sudah tentu Ping-ji riku dan gugup, serunya kaget: "cianpwe, jangan begitu, ini..."

Habis menjalankan sembah hormat orang itu ber duduk serta menghela napas lega, katanya: "ciangbun, ada yang tidak kau ketahui, lencana ini adalah perintah kebesaran dari ciangbunjin Hong-lui-bun turun temurun. Dahulu waktu Kiam-pay-cousu memberi wejangan sudah ditentukan, siapa pegang Hi-at-liong-ling dialah ciangbunjin perguruan kita, tak nyana..." setelah menghela napas dia menambahkan, "ciangbun, Tolong papah aku ke sana, ditempat yang tersembunyi, ada urusan besar yang perlu lohu laporkan..."

Melihat sikapnya serius, lekas Ping-ji memapahnya, dipinggir jalan sebelah kiri sana memang terdapat batu-batu yang tersebar luas, maka pelan-pelan dia memapahnya ke sana dan duduk dibelakang sebuah batu besar.

Agaknya orang aneh ini mengalami banyak luka-luka, meski rasa dingin sudah lenyap. tapi sedikit bergerak, luka-luka tambah sakit, darahpun meleleh keluar pula dari mulutnya. setelah minum beberapa pil obat pula dia mulai semadi.

Sesaat kemudian agaknya semangatnya telah agak pulih, setelah batuk-batuk mengeluarkan riak darah baru perlahan dia bersuara: "Beberapa tahun yang lalu..." sikapnya tampak hikmad dan khusuk. maka Ping-ji lekas membetulkan pakaiannya, mendengar sepenuh perhatian, "cikal bakal perguruan kita Thay-hi Siangjin seorang diri mendirikan Hong-

lui-bun di Thianlam, waktu itu karena azas tujuan dari perguruan kita mendapat dukungan hingga lekas berkembang di aniaya, dalam masa beberapa ratus tahun merupakan perkumpulan paling besar dan disegani di daerah Thian-lam, murid-muridnya tersebar luas di mana-mana...

Dalam anggaran dasar perguruan ada dicantumkan bahwa couse sudah menentukan, pemilihan setiap ciangbunjin pada setiap generasi harus dipilih oleh pejabat ciangbunjin itu di antara para murid yang menonjol dan berbakat kepadanya akan diajarkan ilmu sakti perguruan, ketentuan ini harus dilaksanakan dalam jangka tiga tahun sekali, tiba saatnya harus diadakan rapat anggota, menyembah cikal bakal dan seleksi pun diadakan, siapa unggul dialah calon ahli waris ciangbunjin, berkat perlindungan Thian Yang Maha Kuasa, ciangbunjin Hong-lui-bun dari generasi kegenerasi selalu tampil jago-jago kosen sehingga perguruan kita makin berkembang besar. Di mana Hiati- liong- ling yang dipegang ciangbunjin berada, sambutan gegap gempita, masa bersorak menari dan menyanyi...

"Tapi, sayang sekali, di waktu pergantian ciangbunjin generasi ketujuh terjadilah suatu peristiwa yang kurang menyenangkan, sejak peristiwa yang tidak menyenangkan itu, Hong-lui-bun makin runtuh dan tak mampu bangkit kembali..."

Orang aneh menghela napas gegetun, lalu meneruskan ceritanya:

"Pergantian ciangbunjin generasi ketujuh juga dilaksanakan sesuai peraturan, murid-murid yang unggul bertanding secara terbuka dihadapan umum, waktu itu ada dua dua murid yang berhasil menjagoi gelanggang maju ke final menentukan siapa lebih unggul, didalam anggaran dasar perguruan sebetulnya ada ketentuan, bagi yang menang tidak boleh congkak, yang kalah tidak boleh patah semangat, dianjurkan untuk berjuang bahu membahu sama-sama bekerja demi kejayaan perguruan.

Namun kedua murid itu memang setingkat dan setanding, masing-masing memperoleh kemenangan dalam keahlian sendiri-sendiri, tapi dalam babak terakhir pada dua ratus delapan puluh jurus kemudian, keduanya sama-sama berhenti bertempur, karena keduanya sama-sama terluka... Waktu itu ciangbunjin berdiri serta memberi putusan bahwa murid yang bergelar ciang-kiam-kim-ling sebagai calon ciangbunjin generasi ketujuh dan akan berkuasa dalam perguruan, dia dipilih sebagai pemenang karena luka-lukanya paling ringan. Maka hadirin bersorak sorai, pesta besar di adakan..."

Sampai di sini cerita orang aneh, alisnya bertaut makin dalam, lalu melanjutkan: "Diluar dugaan, malam itu, murid yang kalah itu ternyata minggat membawa lari Wi-liong-pit-sin dan lencana kebesaran ciangbunjin, yaitu Hiat- liong- ling. sudah tentu ciangbun amat murka, seluruh murid segera diperintahkan, diumumkan pula kepada dunia persilatan, apapun Wi-liong-pit sin dan lencana kebesaran ciangbunjin harus direbut kembali..."

Ping-ji melongo, pikirnya: "Ternyata Wi-liong pit-sin adalah pusaka turun temurun dari ciangbunjin Hong-lui-bun- Tak nyana batu putih itupun adalah Hiat- liong ling dari perintah kebesaran mereka. Tapi bagaimana bisa berada padaku ?"

Tengah berpikir orang aneh itu sudah menghela napas, tuturnya lebih lanjut: "Tapi setahun dua tahun telah berselang, sang waktu terus berlalu, Wi-liong-pit-sin dan lencana itu tak pernah muncul dan lenyap tak karuan-

Hong-lui-bun semakin lemah, takpernah bangkit kembali. ciangbunjin generasi ketujuh akhirnya jatuh sakit parah dan meninggal dunia tidak lama kemudian-

Sebelum ajal ciangbun ada pesan "Bila siapa dapat memperoleh Wi-liong-pit-sin dan Hiat- liong- ling maka dia akan diangkat sebagai ciangbunjin diapun mengharapkan sutenya yang minggat mencuri Pit-sin dan Hiat- liong- ling bisa insyaf dan bertobat, kembali ke Thian-lam, dia rela

menyerahkan jabatan ciangbunjin ini kepadanya, asal dia mau giat membangun kembali kejayaan perguruan masa lalu.

"Tapi meski berita ini sudah disiarkan-luaskan, tapi yang diharapkan itu tak pernah muncul. suatu ketika, belum lama setelah ciangbunjin meninggal, seorang murid pernah melihat seorang tua berwajah lesu dan lemah mondar mandir didepan kuburannya, berkeluh kesah dan geleng-geleng, perawakan tubuhnya tampak mirip dengan murid perguruan yang mencuri Pit-sin dan Hiat-liong-ling itu, waktu itu ada belasan murid yang merubung maju mengoroyoknya, tapi dalam sekejap bayangan orang itu berkelebat beberapa kali, belasan murid itu sudah bergelimpangan roboh, sebelum pergi orang itu menunjukkan sebuah batu putih, itulah Hiat liong-ling, setelah memberi pesan beberapa patah kata terus tinggal pergi...

Setelah orang-orang itu tertolong, mereka lantas terjun kearena Kangouw, tetap mencari jejak orang itu, untuk menemukan Wi-liong-pit-sin dan Hiat- long- ling, tapi orang itu ibarat batu yang tenggelam dilautan, jejaknya tidak pernah muncul lagi .. ,

"Suatu tahun, di kalangan Kangouw pernah muncul seorang aneh, kejadian kira-kira tiga tahun setelah ciangbun ketujuh meninggal, dengan bekal kungfunya yang tinggi dan aneh, orang aneh itu malang melintang di Kangouw, tiada musuh yang mampu menandinginya, agaknya jiwa orang itu agak nyentrik, setiap turun tangan, lawan-lawannya tidak ada yang ditinggalkan masih hidup, tapi dia bukan suka main bunuh secara sembrono...

Walau demikian golongan hitam dan aliran putih dibuat marah, para pimpinan persilatan amat membenci perbuatannya, karena tidak sedikit murid-murid perguruan besar yang ajal ditangannya, tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena orang aneh itu memang memiliki kepandaian luar biasa ..

Suatu hari kaum persilatan diutara dan selatan memperoleh kata sepakat untuk menyebarkan Lick-lim-tiap (undangan kaum persilatan), demikian pula delapan besar aliran persilatan dipimpin pihakSiau-lim mengeluarkan pengumuman, serempak akan mengejar jejak orang itu, tapi jejak orang itu tiba-tiba lenyap tak berbekas. Tapi suatu kali orang aneh itu sedang bertamu di rumah jago catur di San-say, entah bagaimana jejaknya diketahui orang, maka orang banyak meluruk datang mengeroyoknya, setelah bertempur tiga hari tiga malam, gembong-gembong penjahat berguguran- Dibawah keroyokan gabungan delapan besar perguruan silat orang aneh itu berhasil dilukai, tapi lima dari delapan ciangbunjin delapan besar perguruan itu gugur, dua lagi terluka, hanya ciangbunjin Bu-tong-pay saja yang segar bugar, tapi diapun melarikan diri. Di saat-saat terakhir itulah murid-murid Hong-lui-bun juga telah memburu tiba, karena kabarnya orang aneh itu menggunakan Kungfu yang termuat di dalam Wi-liong-pit-sin.. tapi bila mereka tiba ditempat kejadian, orang aneh itu sudah lenyap entah kemana... "

Sepanjang ini orang aneh itu bercerita, maka napasnya sengal-sengal, sikapnyapun kelihatan haru dan sedih, setelah istirahat seperlunya dia melanjutkan:

"Karena melihat orang-orang Hong-lui-bun datang, apalagi diapun terluka, maka diapun melarikan diri, tak lama kemudian karena luka-lukanya yang terlampau parah diapun ambruk.

Kebetulan ada seorang gembala, karena diwaktu kecil kekasihnya direbut oleh putra tuan tanah, karena sedih tak mampu menolong kekasihnya dia berniat bunuh diri, dan kebetulan bersua dengan orang aneh itu, terpaksa dia merubah niatnya, menolong orang aneh serta membawanya pulang, sejak itu gembala itu diambil sebagai murid angkat oleh orang aneh itu serta mengajarkan Kungfu kepadanya malah diapun memberi sejilid buku tipis, lalu tinggal pergi...

Setelah belajar Kungfu, gembala itu meluruk kerumah tuan tanah serta membunuh putranya, tapi kekasihnya itu sudah keburu bunuh diri karena putus asa dan malu setelah ternoda, saking sedih dia berkelana sambil mencari jejak gurunya untuk ikut mengasingkan diri, tapi setelah dia melanglang buana di kangoaw, orang aneh itu tidak pernah ditemukan lagi."

Sampai disini orang itu mengerut alis serta menggumam pula:" bangsat kejam, mereka turun tangan keji, pakai racun lagi... "

Ping-ji kaget, tanyanya gugup: "ciahpwe apa kau juga keracunan?" orang itu manggut-manggut setelah merintih, menjawab:

"Untuk mencari suhu maka aku mengembara di kangouw..." dari ceritanya tadi Ping-ji lantas tahu bahwa orang aneh ini adalah si gembala itu, maka cerita dia mendengarkan penuh perhatian, "tak pernah aku menemukan beliau, entah bagaimana berita bahwa aku membawa wi-liong-pit-sing telah bocor dan tersiar luas di Kangouw, banyak orang mencari aku, tapi berhasil kugebah pergi...ai, memang salahku sendiri aku terlalu jujur... bicara tanpa tedeng aling aling.

"Suatu hari disebuah rumah penginapan aku bertemu dengan pedagang kulit. Setelah bercakap-cakap kita amat cocok. maka dia mengundangku minum arak.ai, ternyata aku kena tipu... bila aku sadar, setengah guci arak sudah masuk keperut, kontan aku pukul mampus orang itu, tapi dari luar pintu menerjang masuk banyak orang... aku... sambil melawan melarikan diri... ah... mukanya mengejang dan gemetar. suaranya serak. " Karena racun kumat didalam badan, akhirnya aku roboh dan terkejar seorang mengenakan kedok berhasil memukulku sekali. Kalau... tidak salah itulah pukulan Hian-ping-ciang dari aliran Pak-hay aku tak tahan lagi, karena pukulan itu aku terjungkal roboh, wi-liong-pit-sin pun terebut olehnya. Tapi layap-layap masih kurasakan banyak

orang meluruk dan mengerubut dia, bagaimana selanjutnya aku tidak tahu.

"Setelah aku siuman, ditanah rebah banyak mayat tapi Wi-liong-pit-sin sudah lenyap. orang berkedok itupun sudah pergi, maka aku bertahan dan meninggalkan tempat itu sampai disini menggigil.

Siapa nyana Hiat- liong- ling yang sudah lenyap puluhan tahun mendadak muncul kembali Suhu pernah bilang, sejak dia minggat dari perguruan, hatinya amat menyesal dan bertobat, waktu dia mengajarkan Wi- liong ciang kepadaku pernah berpesan wanti-wanti dan menceritrakan kejadian masa lalu, beliaupun menugaskan aku untuk mencari Hiat-liong- ling serta dikembalikan ke Hong-lui-bun diThian-lam. Karena Hiat- liong- ling telah hilang tanpa diketahui waktu dia menempur para ciangbunjin dari delapan besar perguruan silat..."

Kembali dia meneruskan.

"Takdir, ini memang takdir.." orang aneh menggumam pula, "Walau guruku pernah mengkhianati Hong-lui-bun, bahwa dia mengajarkan Wi- liong- ciang kepadaku supaya aku bantu mengangkat nama besar Hong-lui-bun...ai, siapa nyana Losiu sendiri sekarang..."

Tiba-tiba dia menegakkan badan dan bersikap serius, katanya: "cosu ada pesan, siapa pegang Hiat- liong- ling dialah ciangbunjin, meski Losiu sudah payah begini, tapi sekuat tenaga akan kubantu ciangbunjin untuk mengangkat kembali kebesaran Hong-lui-bun kita.. ciangbun nah perhatikan, jurus ini dinamakan Llong-kiap sin- gan, jurus ini..." beruntun dia menurunkan tiga jurus.

Jauh diarah kota terdengar ayam jantan berkeluruk. maka kokok ayam pun bersahut-sahutan- Akhirnya fajar menyingsing, bumi mulai benderang, dibela kang batu, dua orang yang duduk berhadapanpun sudah terlihat jelas... mulut

orang aneh itu komat-kamit seperti membaca mantra, entah memberi petunjuk kepada si pemuda. tiba-tiba dia angkat sebelah tangannya menepuk batok kepala si pemuda, mulutnya komat-kamit pula.

Mata Ping-ji terpejam, rona mukanyapun ganti berganti, tiba-tiba seperti mendadak dia mengalami siksa derita yang luar biasa, daging mukanya mengejang dan melonjak-lonjak. Pelan pelan rona mukanya yang semula merah menjadi pucat, dari pucat menghihau lalu bersemu merah pula. Sebaliknya kulit muka orang aneh yang hitam berubah pucat pasi, kulit dagingnya makin kuyu dan kering. Mendadak "Bluk" tubuh orang aneh terkulajjatuh terjengkang. Ping-ji sendiri juga molonjak mumbul...

Mentari mulai memancarkan cahayanya yang terang benderang, hari ini mulai hidup baru...

---ooo0dw0ooo---

Sang surya terus merambat ketengah angkasa, tanpa terasa lohor telah tiba. Di jalan raya, bayangan seorang yang tinggi lencir tengah jalan pelan2. Mentari begitu terik, orang segan keluar rumah, burung2pun tidak kelihatan terbang, dunia serba tenang dan tentram hanya bayangan orang bertopi rumput itu saja yang berjalan menyeret bayangannya.

Didepan sebuah batu pilar dia berhenti, setelah menarik napas panjang, pelan-pelan dia menurunkan topi rumputnya. Kini kita bisa melihat jelas wabahnya, dia bukan lain adalah Ping-ji. Sesaat dia membaca huruf-huruf yang terukir diatas batu, lalu menyeka keringat dengan lengan bajunya, pelan-pelan dia duduk mendeprok ditanah, akhirnya dia menghela napas lega: "Ah cepat sekali, tak terasa musim panas telah tiba."

Duduk melamun Ping-ji terbayang pengalaman malam itu, dikala dia menolong orang aneh itu, dari mulutnya dia

mendapat banyak berita, diketahui bahwa Ji-cengcu sudah meninggal, saat itu dia menangis gerung-gerung, menurut cerita orang aneh, dia menyaksikan orang banyak mengeroyok orang berkedok yang merebut Wi-liong-pit-kip dari badannya, diantara pengeroyok itu ada Lo Bing-wan, setelah dia siuman dari pingsannya, diantara mayat-mayat yang bergelimpangan disekitarnya terdapat Lo Bing-wan, sementara orang berkedok itu tidak kelihatan mungkin setelah membantai lawan-lawannya orang berkedok itu lari membawa pit-kip itu. Karena Ping-ji memiliki Hiatt-liong-ling dari Hong-lui-bun, maka orang aneh yang menginsyafi-jiwanya takkan lama lagi, segera dia turunkan ilmunya kepada Ping-ji, diajarkan pula cara bersamadi meyakinkan Lwekang, terakhir dia kerahkan seluruh tenaga yang dilatihnya puluhan tahun disalurkan ketubuh Ping-ji hingga dia sendiri mati dengan tubuh kuyu kering.

Dengan menahan sedih Ping-ji mengubur orang itu, lalu dengan tekad bulat dia menempuh perjalanan- Dia berpendapat seorang laki-laki harus punya pambek dan pambek itu berada di empat penjuru, maka itu dia sadar tak boleh dirinya terima menjadi kacung dihotel melulu, Ji-cengcu yang hendak dicarinya sudah ajal, sementara batu putih sebagai tanda pengenal untuk menemukan ayah bundanya ternyata juga adalah, medali kekuasaan tertinggi Hong-lui-bun, ini menambah rasa bimbang hatinya, tak tahu bagaimana dia harus menyesuaikan diri. Apalagi sebelum ajal orang aneh juga berpesan supaya dirinya giat berusaha membangkitkan pula kebesaran perguruan Honglui-bun, menuntut balas sakit hatinya, merebut balik Wi-liong-pit-sin. Maka dia bersumpah, dia akan menemukan orang berkedok itu, menurut keterangan orang aneh, orang itu menggunakan Hiatt-ping-ciang dari aliran Pak-hay. Dia tidak tahu perguruan apa dan di mana Hian-ping-ciang itu, tapi dia yakin suatu ketika dirinya pasti dapat menemukan jejak musuh.

Banyak persoalan bergelut dalam benaknya, tapi satu persoalan utama sudah tetap dalam benaknya, dia pikir dia harus pulang dulu ke Kui-hun-ceng, dulu dia pernah berjanji akan menemukan Ji-cengcu serta membawa pulang, tapi Ji-cengcu sudah meninggal maka dia berangkat menuju ke Kui-hunceng. Sepanjang jalan dia giat berlatih tiga jurus yang pernah dia pelajari dari orang aneh serta cara samadi meyakinkan Lwekang. Setiap kali dia usai latihan, terasa semangatnya makin bertambah, maka dia makin meresapi betapa besar dan berat tugas yang dipikulnya...

Seolah-olah bayangan orang aneh nan arif itu muncul didepannya, dengan tekad bulat dia angkat sebelah tangannya serta berkata: "cianpwe, legakan hatimu. Aku pasti berbuat menurut pesanmu."

Sambil membanting kaki bergegas dia melompat berdiri. Dari tulisan diatas batu ini dia tahu tak jauh kedepan lagi adalah Bu-tong-san yang tersohor dikolong langit. Puncak tinggi yang menjulang menembus mega terpampang didepan mata, maka terbayang olehnya di waktu orang aneh itu seorang diri melabrak delapan Ciangbunjin dari perguruan besar itu, tanpa terasa jiwa ksatrianya membara, maka sambil melangkah maju matanya menjelajah sekelilingnya, sepanjang jalan ini adalah deretan pohon-pohon entah apa namanya, tiba-tiba tergerak hatinya, segera dia melangkah kearah hutan- Dibalik hutan adalah sebidang tanah lapang nan luas. sejenak dia bimbang, akhirnya dia duduk bersimpuh lalu mulai bersamadi.

Sekonyong-konyong Ping-ji mencelat mumbul seraya bersuit panjang, ditengah udara dia menggerakkan sepasang tangannya maka bayangan telapak tangan bertaburan sehingga udara seperti dirapati oleh tabir telapak tangan, orang akan silau dan kabur pandangannya, Mendadak sebelum tubuhnya anjlok dia menekuk pinggang dengan kepala dibawah kaki diatas dia menukik turun, bila tubuh

hampir menyentuh bumi mendadak sepasang tangan mengipat dan menepuk serabutan- Beberapa kali dia lakukan gerakan yang sama, akhirnya baru dia menarik gerakan melayang turun, setelah berdiri, tegak dia menghela napas, gumamnya: "orang aneh itu bilang Liong-jiau-king-thian (cakar naga menyanggah langit) dan Liong-hwi-kiu-thian (naga terbang kelangit sembilan), harus sekaligus melancarkan tiga puluh enam jurus pukulan baru terhitung pukulan ini sempurna tapi pada pukulan kedua puluh tujuh, selalu aku merasa saluran tenaga selanjutnya menjadi buntu dan tak tersambung, apa sebabnya dan kenapa demikian-.. kembali Ping-ji tenggelam dalam renungan-

"Bluk." tiba-tiba dia terperanjat oleh suara gedebukan, waktu dia menoleh dilihatnya sesuatu jatuh dipinggir pohon sana, kelihatan masih bergerak-gerak. Itulah manusia demikian pekik hatinya. Lekas dia melompat kesana memapah orang itu, waktu ditegasi seketika dia kaget. "Karena orang yang rebah dalam pelukannya adalah seorang perempuan, seorang perempuan berpakaian hitam berlepotan darah.

Kecuali luka-luka disekujur tubuhnya, lengan kiri perempuan ini telah buntung hingga lengan bajunya menjuntai.

"Cianpwe, Cianpwe. Sadarlah." demikian teriak Ping-ji, dari dandanan orang Ping-ji yakin bahwa perempuan inipun pandai main silat, maka dia menggoncang badannya.

Pelan-pelan perempuan itu membuka mata, mulutnya bergerak. Lekas Ping-ji mendekatkan tubuhnya, "Cianpwe, kau terluka separah ini?"

Mendadak perempuan itu meronta, mulutnya menggumam: "Hoat-liong, Liong-ko, jangan tinggalkan aku, aku... aku takut... api itu... oh, Liong-ko, aku... aku berbuat salah... salah terhadapmu, tapi... itu... bukan... He, kau... kau bukan Liong-ko... kau bukan... ohh... '

Mendadak perempuan itu membuka lebar matanya, sesaat dia menatap Ping-ji, kini pikirannya mulai jernih, dengan suara lemah dia berkata: 'Anak muda, sudikah kau membantu aku. Dalam kantongku... ada sebutir... obat, kuberikan... kepadamu... tolong kau temukan putra ku... beritahu kepadanya... ayahnya dibunuh... orang... aku... aku temukan musuh itu... huk. huk... " beruntun dia batuk-batuk keras, darah menyembur dari mulutnya tapi dia angkat kepalanya, sekuat tenaga dia melanjutkan, "aku kena dilukai... maka aku lari... lari ke Bu-tong... san- mereka tidak... mau memberi obat... terpaksa... aku mencurinya... tapi, aku terkejar... dan dihajar... , hingga... luka parah... begini... " keadaannya memang teramat payah, syarafnya sudah kabur setelah menarik napas beberapa kali, lekas dia meneruskan, "beritahu kepada anakku... suruh... dia... menuntut... balas sakit... hatiku... diatas badannya membawa . , , sebuah batu putih .. , itulah batu jade... yang hangat ..

Terasa darah dalam tubuh seperti mendidih, napas juga menderu berat tiba-tiba menyala semangatnya, lekas dia merogoh batu putih yang tergantung didadanya serta diberikan kepada perempuan buntung lengannya perempuan itu sudah memejam mata, pelan-pelan setelah merasa tangannya memegang benda hangat dia membuka mata, ujung mulut mengulum senyum, tapi hanya itu saja .

Karuan kepala Ping-ji seperti mau pecah, bumi berputar, pandangan menjadi gelap. dunia seperti sudah kiamat, dia ikut runtuh, hancur lebur.

Dia ingin meratap. sesambatan, menangis gerung-gerung, tapi air mata tak bisa meleleh, diatas tanah didepannya rebah perempuan baju hitam, lengannya buntung, wajahnya yang kasar ditelan kesengsaraan hidup, kini kelihatan tenang dan tersenyum lega, mulutnya yang masih melelehkan darah juga mengulum senyum manis, seolah-olah apa yang dia inginkan sudah tercapai, hatinya puas, maka dia pergi tanpa

meninggalkan beban, tanpa kuatir, tenanglah dialam baka damailah.

Ping-ji mendekam diatas jenazah ibunya, menangis sedih sesambatan meratapi nasibnya: "oh Thian, kenapa kau sekejam ini.."

"... oh ibu. Tahukah kau? putramu, bukan sehari merindukan dikau. ibu tahukah kau, aku kenyang meresapi penderitaan hidup ini, tersiksa dan terlunta-lunta, kepada siapa aku harus meratapi hidup ini... ibu... tahukah kau... ibu... oh Thian-.. "udara menjadi terasa pengap. isak tangis yang memilukan bergema di dalam hutan, alam menjadi hening seperti ikut berduka cita.

Dari dalam hutan meranjak tiga orang Tojin yang memanggul pedang dipunggung, agaknya mereka melongo melihat pemandangan yang mengharukan ini, orang disebelah kanan ulur tangan mau bicara.

Tiba tiba pemuda yang mendekam di tanah mencelat berdiri, begitu kakinya menjejak kedua kaki merapat lalu melayang ke arah sebuah pohon besar didepannya. Suara gemuruh robohnya pohon itu menimbulkan tebaran debu. Ditengah gemuruh robohnya pohon itu si pemuda angkat tangannya sambil berseru: "Awas kalian hidung hidung kerbau. Aku akan menagih darah kalian satu persatu, biar darah mengalir dari puncak kekaki bukit, mayat kalian akan kutumpuk menjadi bukit. Hm, nantikanlah.."

Habis bicara mendadak dia putar tubuh. Seketika dia berdiri kaku melotot, mukanya meringis dan berobah, sesaat lamanya bibirnya megap megap tapi tidak mampu bicara.

Ternyata dua tombak jauhnya, berdiri tiga Tojin dalam formasi, ketiga Tojin memanggul pedang, wajah mereka menampilkan rasa kaget, heran dan melongo.

Tiba tiba Ping-ji bersiul panjang serta melompat kedepan ke tiga Tojin itu, gerak g eriknya enteng cekatan- Ketiga Tojin

tidak menduga, serempak mereka menyurut mundur, berbareng kedua tangan menepuk menutup diri dari serangan.

Ping-ji menyeringai dingin, sesaat dia memicing mata menatap mereka satu persatu tanpa bersuara, lekas sekali ketiga Tojin itu menyadari sikapnya yang kurang jantan, tanpa berjanji mereka menunduk kepala. "Apakah kalian hidung hidung kerbau dari Bu-tong?"

Serempak ketiga Tojin angkat kepala, sorot matanya tajam gusar tengah menatap mereka, diam - diam mencelos hati mereka. Yang berdiri ditengah adalah Tojin berpakaian jubah kuning, jenggotnya menjuntai menyentuh dada, agaknya dia pemimpin dari dua temannya, setelah batuk-batuk serta membetulkan jubahnya, dia menggoyang kebut ditangannya lalu maju memberi hormat, sapanya: Pinto Lan-ciok dari Siang-jing-koan di Bu-tong, atas perintah ciang bun mengejar orang yang mencuri obat, entah saudara siapa, apa hubungannya dengan perempuan itu?" Sikapnya ramah suaranya lembut, sopan, santun agaknya sebelum dia tahu asal usul orang dia tidak berani sembrono, karena pengalaman memberitahu, bahwa pemuda didepan mata agaknya tidak boleh dianggap sembarangan, kalau tidak. betapa tinggi dan kesohor nama Bu-tong-pay, mana mau dia bersikap seramah itu.

"Susiok," kata Tojin disebelah kanan bermuka panjang, agaknya dia sebal melihat pemuda garang yang kurang ajar ini, "buat apa banyak ngomong, mari hita gusur perempuan maling itu supaya ciangbunjin menjatuhkan hukumannya."

"Plak" tiba - tiba mukanya kena gampar, matanya kunang - kunang, belum sempat dia berteriak tahu-tahu urat nadinya telah tercengkram, seperti dijepit tang gem tangannya, sakit luar biasa. begitu dia membuka mulut berteriak. urat nadinya digencet lebih sakit lagi.

"Apa katamu?" suara tak kenal kasihan itu seperti halilintar dipinggir telinganya, terbayang olehnya betapa hebat gerakan

sipemuda waktu menggempur pohon tadi, rasa dingin tiba-tiba muncul dari ujung kakinya, keringat dingin bercucuran, mukanya pucat pias."

"Anak busuk. kau apakan Suhengku."

"Jing-bong. Jangan sembrono. Sicu, kasihanilah."

Ditengah teriakan, tampak bayangan seorang menerjang disertai kilat pedang, bayangan seorang lagi segera melayang masuk ke tengah, "Blang" ditengah ledakan keras, bayangan orang terpencar, selarik sinar putih menarik panjang cahaya kemilau melesat keluar dan "Blus" melesak amblas kebatang pohon tinggal gagangnya saja yang masih bergetar.

Menyusul sebuah bayangan lagi seperti pelor yang ditembakkan, dengan luncuran lembayung terbang kebelakang dan "Bluk..." jatuh terbanting keras ditanah, lekas sekali darah segar bercucuran dari tubuhnya menyirami tanah sekitarnya.

Ditengah arena Lan ciok Tojin kelihatan berdiri melongo, kebut ditangannya ternyata sudah gundul tinggal gagangnya saja, topi cilik yang menggelung rambutnya diatas kepala juga miring kesebelah, keadaan nya amat runyam.

"Hm, beginilah sepak terjang perguruan tarnama aliran lurus, terang terangan dan jujur." Demikian sinar mata Ping-ji dengan kedua kaki masih pasang kuda-kuda, disamping nya rebah Tojin muka panjang tadi, kedua biji matanya terbalik, darah meleleh diujung mulutnya, jiwanya sudah melayang.

Ternyata Tojin muda bernama Jing-hong karena melihat Suhengnya ditawan, maka tanpa menyadari kelihaiian lawan, segera mengayun pedang menyergap dengan jurus Hwi-ing-poh-tho (elang terbang menerkam kelinci), pedangnya menabas pundak kiri Ping-ji. Lan-ciok Tojin lebih berpengalaman, dia tahu pemuda ini tidak boleh di buat sembarangan, semula dia hendak mengorek asal usul orang lebih dulu baru akan turun tangan, diluar perhitungan Tojin muka panjang sudah terbekuk lawan, jing-hong gegabah pula

turun tangan, dicegah sudah tidak keburu, terpaksa dia ikut menyergap. Dengan jurus cui-kim-toan-giok (meremuk emas memutus jade) dari ilmu pukulan Boh-giok-ciang dia menggenjot dada Ping-ji, dia sangka dengan bekal Lwekangnya selama puluhan tahun, ditambah perbawa Boh-giok ciang yang tiada bandingan apalagi, membarengi dengan serangan pedang Jing-hong Tojin, umpama lawan muda ini memiliki ilmu sakti juga akan diserangnya kerepotan.

Tak nyana begitu jotosannya dilontarkan, terasa dari samping sipemuda memberondong keluar segulung hawa pusar menerjang dirinya hingga mata berkunang-kunang kuping mendengung, darah didadanya mendidih, jurus cui-kim-toan-giok ternyata punah tak karuan paran, sementara sutit (murid keponakannya) itu mencelat terbang seperti layangan, tak urung saking kaget dia menjerit panik. Apalagi setelah mendengar sindiran Ping-ji, mukanya pucat berubah merah, sesaat dia berdiri melongo.

Ping-ji belum pernah berkelahi apa lagi membunuh orang, maka hampir saja dia menderit. Diwaktu dia mencengkram Tojin muka panjang, terasa sejalur angin pedang menabas datang berbareng segumpal tenaga angin melandai dada, secara reflek timbul perlawanannya, lekas dia tarik Tojin tawanannya menangkis berbareng merangkap kelima jarinya, melancarkan jurus pertama dari Wi-liong- ciang, yaitu Liong-kiap-sin-gan (naga mengeram dilembah dalam), berbareng melepas Tojin tawanannya yang terpukul luka parah oleh jotosan keras, kini kedua tangan bersilang terus melancarkan jurus kedua Liong-jiau-king-thian, meski gerakannya terburu buru, juga hanya menggunakan setengah tenaga, tapi cukup memukul terbang Jing-hong Tojin dan menggetar nyali Lan-ciok Tojin-Mulutnya saja Lan-ciok Tojin mohon belas kasihan, padahal dia sendiri menyergap dengan serangan keji, maka Ping-ji menyindirnya.

Setelah menjublek sekian lamanya, dengan muka merah Lan-ciok membetulkan letak rambutnya, katanya: "Sicu jangan sembarang omong, biarlah pinto mohon pelajaran beberapa jurus ilmu pukulan kepada Sicu."

Setelah kecundang disindir lagi, rasa keki telah menjalari emosinya, meski tahu lawan muda ini lihay, tapi dia yakin dengan Hu-mo-ciang yang dilatih sejak puluhan tahun, pasti mampu menandingi lawan yang masih cetek pengalaman dan kurang matang latihannya, apa lagi mengingat dirinya menjalankan tugas, maling yang dikejar tidak ketangkap. kedua sutitnya malah mati, kalau dia pulang dengan tangan kosong, bagaimana dia harus bertanggung jawab kepada Ciangbunjin, maka dia mengeraskan kepala menantang lawan-

Ping-ji menjengek, katanya: "Kebetulan kau menantang, aku memang akan mengganyang kalian hidung kerbau busuk ini." Lalu dengan mata mendelik dia membentak bengis, "Jawab pertanyaanku, siapa yang melukai perempuan ini, katakan"

Sudah tentu Lan-ciok Tojin berkobar amarahnya, sejak dia belajar silat di Bu-tong-san berkecimpung puluhan tahun di kalangan Kangouw, kapan dia pernah dibentak seperti ini, karena belum pernah kalah, maka watak nya angkuh, apalagi sebagai sute ciangbunjin Bu-tong-pay, biasanya hanya dihormati dan disembah, kapan ada orang berani memerintah dirinya. Tak nyana pemuda ini bukan saja sombong amat garang lagi, hakikatnya tidak pandang dirinya sebelah mata, karuan gusarnya bukan kepalang, sembari memekik kedua tangannya terayun, tangan kanan menutup dada, telapak kiri tegak kedepan sejauh satu kaki dari dada, gayanya aneh, mulutnya mendesis:

"Bocah tidak tahu aturan, berani kurang ajar terhadap orang tua. Hm, rasakan dulu pukulanku. Lihat serangan. Mendadak kedua tangannya terbang, dengan jurus To-tiang-mo siau (agama unggul iblis sirap), membawa damparan

dahsyat menindih kepala Ping-ji, dinilai gaya dan perbawa serangannya, lagaknya dia ingin sekali pukul membelah hancur tubuh Ping-ji.

Walau kaget melihat perbawa serangan lawan, tapi pengalaman barusan menambah tebal keyakinan pada diri sendiri, maka tanpa ayal dia mundur setengah tapak. setelah pasang kuda-kuda menyedot napas mengerahkan tenaga. Serempak dia dorong kedua tangan, beberapa bayangan tapak tangan berkelebat menjadikan tabirjalan disertai sambaran angin mendesis menyongsong damparan angin lawan, itulah Liong jiau-king-thian jurus kedua dari Wi-liong-ciang.

Jurus To-tiang-mo-siau yang dilancarkan Lan-ciok-Tojin sebetulnya amat dahsyat dan tak terpatahkan, siapapun lawannya serangan ini pasti mambawa hasil, tak tahunya begitu pemuda lawannya itu meng gerakan kedua tangan membalik keatas, taburan telapak tangan lawan membendung serangan nya, bukan saja To-tiang-mo-siau tidak berhasil memukul lawan, malah beberapa jalur angin kencang membal balik menerjang dirinya sehingga kulit dagingnya terasa sakit.

Saking kejut lekas dia memutar tubuh sekaligus berkisar dua lingkaran sambil menarik serangan, begitu dua telapak tangan terangkap dan terangkat, dari kiri kanan sekaligus menempeleng, masing-masing menyerang Tay-yang dan Tay-im dua Hi-at-to, itulah jurus Mo-yan-kiam-sing (bentuk pedang membakar iblis) dari hu-mo-ciang yang lihay.

Tampak Ping-ji mendadak menjengkang kebelakang, tubuhnya melejit datar meluputkan diri dari serangan ganda ini, ditengah udara dia menggeliat pinggang sepasang lengan bajunya mengipat kebelakang, maka tubuhnya melejit tinggi keudara, mendadak merandek, dengan kepala d iba wah kaki diatas menukik, "Plak.., plak..." dimana telapak tangannya menari menindih kepala lawan, Lan-ciok Tojin seketika seperti dibelenggu oleh bayangan pukulan lawan, dalam gugup nya

dia bersuit keras, melancarkan Hu-mo-ciang dan Boh-giok-kun yang amat dibanggakan selama jayanya, telapak tangan di kombinasikan jotosan untuk membendung serangan lawan dari atas.

Ditengah gelanggang tampak seorang selulup timbul diudara bak naga menari-nari ditengah angkasa, seorang lagi tampak menjadi bayangan kelabu mengiringi selulup timbul bayangan diatasnya, bolak balik, pergi datang, seperti harimau menerkam mangsa. Ditengah pusaran angin kencang dari adu kekuatan tenaga dalam itu, terdengar suara serak tua menghardik: "Robohlah..."

Tapi sebuah lengking suitan seperti naga memekik di angkasa, begitu keras berisi membawa getaran keras hingga daon-daon pohon rontok, sebelum lenyap suara suitan itu, disusuljeritan tertahan- Maka bayangan orangpun berpencah, "Pletak..." cukup keras suara ini, tampak Lan-ciok Tojin terpentak jatuh terguling-guling menahan sakit karena kedua tangannya putus, jeritannya seperti lolong serigala yang ketaton.

Melihat keadaan orang sejenak muka Ping-ji tampak kedutan, belas kasihan timbul dalam benaknya yang welas asih. Maklum manusia terdiri dari darah daging, siapa tidak merasa sakit bila badannya cedera. Tapi dia terbayang keadaan ibunya, perempuan lengan buntung yang sekarat tadi, bukankah diapun terluka parah, untuk mempertahankan jiwa, jauh-jauh dia kemari minta obat, sebutir pil saja, tapi orang-orang yang tidak punya hati ini, bukan saja memberi malah menganiaya dan menambah deritanya, kalau tidak mana secepat ini jiwanya ajal, tidak setitik harapan yang masih diembannya bagaimana, bisa gagal total. Kejadian mengerikan adalah gara-gara perbuatan laknat hidung- hidung kerbau yang tidakpunya belas kasihan, mereka pantas dikutuk. Darah tiba-tiba mendidih, semakin besar tekadnya,

dia harus menuntut balas, ya menuntut balas kematian ibunya.

Dengan kertak gigi dia mendelik kearah Lan-ciok Tojin yang masih terguling-guling ditanah, bentaknya: " Itulah imbalan yang harus kalian terima." sorot matanya memancar bara yang menyala, suaranya mengandung kegusaran dan kepedihan, karena kenyataan pukulan lahir batin yang menimpa dirinya memang teramat besar dan berat.

Sebaliknya Lan-ciok Tojin mirip seekor elang yang gagah pentang sayap. terbang di angkasa, tapi kedua sayapnya telah putus, bukan saja tidak mampu terbang, dia harus menelan kekalahan dan derita pula, disamping merintih hatinya pun hancur luluh.

Karena sepasang tangan yang selama hidup ini menunjang kebesaran namanya di kalangan Kangouw kini sudah putus, padahal sepasang tangan ini sudah memberikan anugrah tertinggi bagi sejarah hidupnya didunia persilatan- Tapi hari ini dia terjungkal di bawah tangan anak muda, kalah total, kalah dengan mengengaskan-

Manusia siapa yang tidak cinta pada "nama", bukan kaum persilatan saja orang sekolahan pun demikian, demi mengejar nama dia tekun belajar, siang malam untuk menempuh ujian ketingkat yang lebih tinggi, karena "nama" itu pula bisa mendatangkan kebesaran, gengsi, dari nama itu pula manusia bisa memperoleh apa yang dia inginkan-

Bagi kaum persilatan demi nama dia akan menggembeleng diri, karena nama merupakan simbol, mahkota kejayaan, melambangkan harapan yang terbentang dan kemenangan- Karena nama yang sudah lanjut masih merasa jamannya tak pernah kendor, yang masih muda pantang mundur seperti anak kambing yang tidak takut melihat harimau, sama-sama maju, sama-sama runtuh pula, yang ambruk biarlah roboh yang akan datang h ayolah maju melewati jejak-jejak berdarah, walau suatu ketika orang lainjuga akan menginjak

jejaknya yang berdarah, tetapi asal kau dapat menduduki singgasana itu, matipun relalah. itulah sebabnya kenapa kaum persilatan memandang nama itu jauh lebih penting dari harta benda, sampaipun lebih berhaga dari jiwa raga, karena nama itu telah menghabiskan seluruh inti kekuatan hidup mereka, walau nama itu sendiri ada kalanya terdapat perbedaan besar dan kecil

Begitu Lan-ciok melihat wajah nan beringas, maka dia menyadari bahwa semua harapannya telah ludes, dari kedua sorot mata yang mengandung kebencian itu, berselubung rasa jijik, cemooh dan penghinaan, tatapan setajam pisau mengiris jantung menusuk hati, hatinya lebur. Harapan tidak bersemayam pula dalam relung hatinya, maka dia takkan melihat lagi wajah-wajah yang membuatnya amat kecewa, wajah yang berlinang air mata, karena dia sudah bertekad untuk mengakhiri riwayat hidupnya. Dia bunuh diri dengan menggigit putus lidah sendiri.

Air mata masih berlinang dipelupuk mata Ping-ji. lama dia berdiri melongo. Terbayang bahwa dirinya ternyata mampu mengalahkan jago-jago Bu-tong-pay yang sudah menggetarkan kalangan persilatan, betapa hatinya takkan riang. Kapan dia pernah membayangkan bahwa hari ini dirinya juga telah terjun didalam percaturan dunia. Semua ini adalah anugrah yang dia peroleh dari orang aneh itu.

Sebatang lilin disulut menerangi orang lain, tapi justru menamatkan riwayat sendiri, orang aneh itu ibarat sebatang lilin, demi perguruan tak segan-segan dia mengorbankan diri dan menyempurnakan seorang anak muda yang masih awam, itulah loyalitas.

Teringat akan ayahnya yang mati mengenaskan, ibu yang hidup merana, rasa dendam kembali menyala dalam sanubarinya. Untuk mencari kedua orang tuanya, dia mengalami berbagai kesukaran, siksa derita, tapi yang didapatkan adalah sang ibunda yang sudah sekarat, ibunya

terluka parah dan meregang jiwa, maka dendam berdarah bersemayam dalam hatinya.

Dari kejadian ini Ping-ji meresapi bahwa tugas yang dipikul selanjutnya teramat berat, mencari pembunuh ayahnya, merebut kembali Wi-liong-pit-sin, kembali ke Kuihun-ceng, meluruk ke Bu-tong, membangun Hong-lui-bun kembali, dan masih banyak lagi.

Rentetan tugas terpapar didepan matanya, dia harus menempuh perjalanan yang sukar dan banyak aral rintang, duri-duri tersebar sembarang waktu akan melukai dirinya tapi dia harus berani melangkah lebar, maka: "Aku bersumpah, semua itu akan kupikul seorang diri, sekarang kedua lenganku bertenaga pundaku cukup keras dan kuat." Dengan kertak gigi dia membusung dada, sambil mengayun tinju dia melangkah keluar.

Ditanah lapang dalam hutan, bertambah sebuah pusara. Didepan pusara seorang pemuda sedang berlutut sesenggukan- "Ibu, Istirahatlah dengan tenang, setelah anak memberantas orang-orang yang menganiaya dikau, aku akan datang pula sembahyang di sini. Yakinlah anak akan mampu melaksanakan keinginanmu. Ibu, tentramlah dialam baka" dengan sedih Ping-ji menyembah, setelah menyeka air mata pelan-pelan dia berdiri, dengan langkah berat dia meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba dia teringat apa-apa, langkahnya berhenti merogoh kantong mengeluarkan sebuah kotak biru.

Begitu dia membuka kotak biru, bau harum segera merangsang hidung, dalam kotak didasari kain sutra putih, terdapat sebutir pil obat warna kuning emas, pil itu dijemputnya, di bagian dalam tutup kotak terdapat sebaris tulisan yang berbunyi "pusaka pelindung Bu-tong-san", lalu disebelah bawah kiri terdapat empat huruf agak kecil berbunyi Bik-beng-kiam-tan.

"Ow, jadi pil obat ini adalah pusaka Butong-pay, tak heran mereka mengudak mati-matian- Ibu, karena pil obat ini kau berkorban jiwa, namun kau sendiri tak kuasa mengecap jerih payah sendiri, betapa penasaran hatimu." Sekilas dia termenung mengawasi pusaka ibunya, lalu memasukkan pil itu kedalam mulut dan ditelannya. Rasa harum manis seketika timbul dari perutnya, badan hangat, semangat menyala, lekas dia duduk bersimpuh, sesuai ajaran orang aneh dia mulai samad i, pelan-pelan dia kerahkan hawa murni menyusuri tubuh menguap melalui pori-pori.

Sesaat kemudian dia membuka mata terus melompat bangun, kontan dia merasakan perbedaan yang menyolok terjadi pada dirinya, gerak geriknya ternyata amat enteng dan lincah, hawa murni terus timbul dari pusarnya, dia maklum bahwa pil pusaka itu telah menimbulkan kemukjijatan didalam tubuhnya setelah didorong oleh latihan Lwekang yang diajarkan orang aneh itu. Tiba-tiba dia membenteng mulut mengeluarkan gemboran panjang, tubuhnya melambung ke udara, ditengah udara menekuk pinggang hingga tubuhnya meluncur secepat anak panah terbang kedepan- Gemboran suaranya terdengar jauh menimbulkan gema yang bergelombang ditengah hutan didalam lembah pegunungan- Kabut masih tebal. fajar telah menyingsing, masih pagi sekali.

Muncul setitik hitam bayangan dari ujung undakan dikaki gunung, cepat sekali titik hitam itu bergerak, setiap kali lompatan puluhan undakan dicapainya. Siapa sepagi ini telah berlari-lari mengembangkan Ginkang ? Hanya sekejap orang itu sudah tiba di lamping gunung, tampak dia berhenti celingukan seperti bimbang, lalu menarik napas panjang.

Kabut mulai sirna, lekas sekali tampak raut muka orang ini, dia bukan lain adalah Ping-ji yang sedang meluruk ke atas Butong-san- Sekilas matanya menyelidik, tampak di pinggir sebuah empang disebelah kanan berdiri sebuah balok batu besar, diatas papan batu terukir coat-kiam-giam tiga huruf,

gaya tulisannya kuat dan indah. Ping-ji tahu arti ketiga tulisan-dia harus menanggalkan pedang diatas batu itu. Seketika mulutnya menyeringai ejek. gumamnya: "Hidung- hidung kerbau terlalu takabur, sayang aku tidak membawa pedang, kalau tidak aku justru akan menenteng pedang menerjang keatas gunung, coba hidung-hidung kerbau itu bisa berbuat apa terhadap diriku. tiba-tiba dia layangkan sebelah tangannya, sejalur angin kontan menyapu kearah batu besar itu.

"Pyaar" dengan suara gemuruh batu besar itu pecah beterbangan, runtuh kedalam empang. Batu besar itu semplak sebagian besar. Ditengah taburan pecahan batu-batu itu, dari tengah kabut sana terdengar bentakan orang, beruntun meluncur dua bayangan orang, ternyata dua Tojin telah muncul, tangan menenteng pedang beronce emas, berdandan rapi, mereka mendelik gusar mengawasi Ping-ji.

Ping-ji mendengus hina, menegakkan alis, dia berdiri tenang menggendong kedua tangan- sikapnya begitu santai, tak acuh terhadap kedua Tojin itu. Karuan kedua Tojin tambah gusar melihat sikap angkuh Ping-ji, Tojin sebelah kanan segera melangkah maju, sambil menuding dengan, pedang dia membentak: "Siapa kau. berani kau bertingkah di Bu-tong-san, lekas sebutkan namamu, menyerah -saja, kalau tidak. He he " Habis berkata dia melangkah mundur pula ketempat semula.

Tapi dilihat pemuda itu sedang geleng-geleng kepala lalu manggut-manggut pula, tangannya berputar-putar sambil senandung membawakan syair-syair yang melukiskan pemandangan, naga-naganya pemuda ini terpesona oleh pemandangan alam nan indah permai sehingga tidak perhatikan tegoran si Tojin-

Sudah tentu Tojin itu gusar, sambil angkat pedang kembali dia membentak: "Kunyak kurang ajar, di hadapan Toya masih pura-pura pikun dan tuli, rasakan pedangku." Pedang

sepanjang tiga kaki itu tiba-tiba memancarkan sinar kemilau menusuk ke punggung si pemuda.

Tak nyana, tahu-tahu pedangnya menusuk tempat kosong, hingga kakinya tersuruk maju. Lelas dia kendalikan tubuh seraya melompat minggir ke kiri. Setelah berdiri tegak pula dilihatnya si pemuda masih berdiri tegak ditempat semula, mulutnya tetap bersenandung, sikapnya meremehkan. Karuan si Tojin makin naik pitam, tanpa hiraukan s erua n temannya segera dia menubruk maju pula dengan memutar pedang, kali ini sinar pedang nya bertabur dengan suara gemuruh seperti geluduk bunyi dikejauhan, kecepatan serangannya laksana kuda dibedal bersama di medan perang.

Tiba-tiba sebuah siulan merdu terbit dari tengah taburan pedang, getaran suaranya seperti menggoncangkan bumi, Tojin lain yang menonton dipinggir juga seperti tersedot sukmanya. Belum lenyap siulan merdu itu, tiba-tiba disusul jeritan menyayat hati, tampak tubuh Tojin menyerang dengan pedang mencelat tinggi kearah batu besar dipinggir empang. "Blang" batok kepalanya menumbuk batu dan pecah berderai, kaki tangannyapun hancur lebur terbang keempat penjuru, ada yang tersangkut diatas pohon, ada yang kecemplung keempang.

Darah meleleh diatas batu mengalir ketanah dan air.

Melihat adegan yang mengerikan betapa Tojin yang satu tidak ngeri dan gusar. Dengan meraung buas dia menerjang: "KunyuK serahkan jiwamu." hebat sekali dia melompat kedepan Ping-ji, pedangnya teracung menutup pertahanan, lalu melotot gusar.

Dalam segebrak dia menyaksikan saudaranya terbunuh dengan mengenaskan, maka dia tahu bahwa dirinya menghadapi musuh tangguh, meski hati amat gusar mau tidak mau dia keder juga menghadapi ketenangan si pemuda.

Pelan-pelan pemuda itu mengebas lengan baju, matanya mendelik, bentaknya:

"Hidung kerbau, kematian didepan mata, masih berani bermulut kotor, serahkan juga nyawamu."

Sebelum pedang si Tojin bergerak dia sudah ayun tangan, segulung tenaga menerjang kedada lawan-

Kontan si Tojin merasa suatu arus besar menerjang dirinya, lekas dia putar pedang seraya melompat mundur. Tapi sebelum dia berdiri tegak segulung angin yang lain telah mengudak tiba pula, saking kaget lekas dia berkisar sambil menekuk pinggang menegakkan telapak tangan menyongsong serangan lawan-

Tiba-tiba dia rasakan sekujur tubuhnya tergetar linu, darah panas segera menerjang ke tenggorokan- Lekas dia bersalto pula kebelakang, begitu berdiri tegak terasa lutut goyah dan tak bertahan lagi sempoyongan mundur beberapa langkah tanpa kuasa mengendalikan diri. Dengan blingsatan dia angkat kepalanya mengawasi lawan, kuatir dirinya disergap pula.

Tapi lawan bukan pengecut seperti yang diduganya, tetap berdiri ditempat semula lawan mengawasinya dengan senyum jelek. Rasa malu seketika membakar amarahnya, karena dia tidak tahu siapa pemuda berwajah ganteng, datang dari mana, memiliki Kungfu aneh dan selihay ini, jelas dirinya takkan melawan dan bukan tandingan- Apalagi terbayang kematian temannya yang luluh seperti bergedel, karuan nyalinya pecah, kaki tangan gemetar dan lunglai. Lekas dia tenangkan diri, setelah menarik napas beberapa kali, dia tahu-tahu dirinya tidak kurang suatu apa, maka dia membetulkan pakaian serta melintang pedang didepan dada, serunya lantang:

"Kungfu saudara memang lihay, entah siapa saudara ini sudilah memperkenalkan diri ?" Sengaja dia mengulur waktu supaya bala bantuan lekas datang.

Ping-ji tidak hiraukan pertanyaannya, bentaknya: Jangan cerewet. Kau ini yang kelima, serahkan jiwamu." Kedua lengan bajunya mengebas kemuka si Tojin. Kontan si Tojin ras akan pandangannya kabur, lekas dia ayun pedang memapas lengan baju orang tapi hanya sekejap tahu-tahu dia rasakan kuping kanannya perih panas. Karuan dia berjingkrak mundur, tahu usahanya mengulur waktu tak berhasil terpaksa dia nekat melawan, Liu-in-kiam-hoat yang mempunyai tiga puluh enam jalan segera dia kembangkan- Latihan ilmu pedang Tojin yang satu ini memang cukup sempurna, Ginkangnya juga lumayan, gerak geriknya enteng lincah. gerak pedangnyapun mahir, tapi setiap serangannya cukup ganas dan mematikan-

Variasi permainannya juga amat rumit, menabas, mengetuk. menjungkir, menusuk, menggulung dan menutuk dengan berbagai gerakan yang beraneka ragam. Tapi betapapun lihay dan cepat sarangkaian serangan pedangnya, jangan kata melukai lawan menyentuh ujung bajunya saja dia tidak nampat malah setiap tangan lawan terayun, telapak tangan berlapis-lapis membrondong kearah dirinya. "Trang" tahu-tahu pedangnya bergetar keras, telapak tangan pecah berdarah, hampir saja pedang tak kuasa dipegangnya.

Karuan dia makin gugup dan panik, sembari melawan tiba-tiba dia bersuit, merobah permainan pedang dia balas mencecar lebih sengit. Dia pikir bersuit mengundang bala bantuan, maka sengaja dia bermain petak sambil mengerahkan setaker tenaga merangsak lebih gencar.

Diluar tahunya lawan juga sudah tahu akan maksudnya, belum habis benaknya berpikir, kenapa bala bantuan belum juga datang, serangkum angin telah menyampuk muka, kembali dia merasa kuping kirinya perih panas pula, mau tidak mau tergerak hatinya, lekas dia jumpalitan mundur kebelakang, sambil ulur tangan meraba. Ternyata tangan nya meraba tempat basah dan kental lengket waktu dia tegasi ternyata tangannya berlepotan darah, entah bagaimana kedua

telinganya ternyata sudah terbang entah kemana. Karuan serasa arwah terbang dari raganya.

Pada saat itulah, sebuah siulan panjang berkumandang dari atas gunung, karuan hatinya girang dan semangatnya tergugah pula, Tapi sebelum dia sempat melakukan sesuatu mendadak dia merasa tengkuknya kesemutan segulung angin menerjang dada, belum sempat dia bersuara tubuhnya sudah mencepat terbang. Tubuhnya melambung tinggi melampaui pohon, terus meluncur, ditengah udara si Tojin masih sadar dan berusaha mengendalikan tubuh dengan jumpalitan sayang begitu dia kerahkan tenaga, seluruh tubuh ternyata sudah lemas lunglai, baru sekarang dia benar-benar takut menghadapi kematian, ingin berteriak tapi tidak keluar suara, kupingnya masih sempat mendengar beberapa bentakan dan tawa dingin lalu... "Blang" batok kepalanya menumbuk batu, remuk redam... darahnya muncrat, tubuhnya hancur, jatuh ditanah, mengalir kedalam air. Air empang itu kini sudah menjadi merah menyolok.

Terdengar Ping-ji tertawa panjang, serunya lantang: "Bagus, bagus datang dua lagi, kebetulan malah."

Di kala Ping-ji memukul terbang Tojin kelima, berkumandang bentakan dua orang, maka muncullah dua Tojin membawa pedang merekapun berjubah hijau mulus, dandanan rapi berwajah tampan bersih dan rambut tersisir rapi diatas gelung kepalanya.

Melihat kematian dua saudara seperguruan yang begitu mengenaskan, sungguh tak terperikan ngeri dan gusar mereka, "Sret" serempak mereka mencabut pedang, masing-masing ditangan kanan dan kiri, pelan-pelan mereka mulai bergaya dan pasang kuda-kuda, dengan langkah yang berlawanan mereka siap melancarkan Liang-gi-kiam-hoat kebanggaan Bu-tong-pay.

Agaknya kedua Tojin ini datang setelah mendengar suitan minta tolong saudaranya, tak nyana sebelum mereka tiba

Tojin itu sudah ajal, tahulah mereka bahwa penyatron berkepandaian tinggi, maka tidak segan mereka mempersiapkan diri dengan Liang-gi-kiam-boat untuk melawan musuh tangguh.

Melihat betapa tegang persiapan kedua Tojin lawannya itu, diam-diam Ping-ji geli dan prihatin, dengan serius dia berseru:

"Liang-gi-kiam-boat memang bagus. Biarlah Cayhe membuka mata. Nah mulai." Pelan-pelan dia ayun kedua tangan, dua jalur angin kencang masing-masing menerjang kedua Tojin itu.

Begitu kedatangan kedua Tojin ini, Ping-ji sudah berniat sekali pukul menewaskan mereka, tapi serta melihat gaya permulaan kedua jago pedang didepan mata ini, dia jadi urung turun tangan serta ingin menjajal dan membuktikan sampai di mana kehebatan ilmu pedang Bu-tong pay, beruntung juga bagi ke dua Tojin ini. bahwa jiwa mereka masih tertunda beberapa saat lagi menghadapi raja akhirat.

Ping-ji mengembangkan ketangkasan tubuh, dan ingin meminjam kesempatan ini menyelami permainan Liang-gi-kiam-boat sebagai pupuk dasar awak sendiri bila kelak harus mempelajari ilmu pedang, karena itu dia biarkan kedua Tojin ini merangsak sekuat tenaga, pada hal bila menurut kata hatinya hanya segebrak kedua orang ini tentu sudah mampu, Maklum sebelum dia menelan Bik-bong-kim-tan saja Lan-ciok Tojin bukan tandingannya, apa lagi sekarang setelah khasiat obat itu sudah bekerja di dalam tubuhnya ?

Tapi sebuah suitan panjang berkumandang lagi dari kejauhan, melihat rona muka kedua lawan dia tahu mereka kedatangan bantuan pula, maka dengan sejurus Liong kiasin-gan, begitu kedua tangan dia tarik mundur, lalu dikebaskan pula, kedua Tojin inipun dipukulnya mencelat menumbuk batu. Jiwa merekapun melayang seketika mengikuti saudaranya. Begitu membalik tubuh sekalian dia

gerakkan pula kedua tangannya menggempur dua Tojin yang baru tiba.

Dua Tojin yang baru datang inipun bersenjata pedang dan bergerak dengan Liang-gi-kiam-hoat, melihat gempuran dahsyat ini, lekas mereka menghardik sekali terus berpencar kekanan kekiri, permainan pedang dikembangkan menepis pergelangan tangan Ping-ji. Sejurus dua gerakan serangan pedang mengandung unsur Liang-gi-su-siang, didalamnya disadari tenaga im-yang pula, lihaynya bukan main, jelas tingkat kepandaian kedua Tojin yang belakangan ini setingkat lebih tinggi dari dua yang duluan- Ping-ji rasakan sinar pedang berkelebat menyilau mata, tahu-tahu kedua pedang lawan sudah membendung serangan tangannya, karuan dia mencelos, diam-diam dia memuji: "Liang gi-kiam-hoat memang tidak bernama kosong.

Lekas dia tarik tangan tangan merobah gerakan, begitu lengan bajunya mengebut tangannya terangkat beberapa dim, ditengah udara membuat garis lingkaran lalu kedua tangan terjulur kedepan, kelima jari terkembang, secepat kilat mencakar kedua Tojin itu.

Jurus ini adalah ciptaannya sendiri karena terdesak dan merupakan gerakan reftek yang belum pernah dia selami sebelum ini, namun ternyata membawa manfaat bagi diri nya, sehingga kedua lawan terdesak mundur untuk melindungi kedua mata mereka.

Bahwa pedang sendiri tidak mampu melukai lawan, malah kebasan lengan bajunya disertai cakaran tangan yang aneh dan lihay bergegas kedua Tojin ini menjengkok kebelakang, pedang mendatar melindungi muka.

Melihat serangan mendadak berhasil memukul mundur lawan, Ping-ji mendesak lebih gencar kedua lengan menekuk kedalam terus terayun keluar, dia menepuk keluar segumpal tenaga lunak sekaligus menggempur kedua Tojin itu.

Kembali kedua Tojin melongo, tapi bagaimana juga mereka adalah murid pergu-ruan ternama yang memiliki kepandaian silat tinggi, hanya sekejap mereka sudah berhasil menenangkan hati, serempak mereka menegakkan pedang didepan hidung sebelah jarinya menjentik batang pedang sekali, dikala suara berdering masih kumandang diudara dari kiri kanan kembali mereka bergerak melingkar, memunahkan tenaga pukulan Ping-ji, Maka terdengar mereka bersiul bersama saling memberi aba-aba, dua batang pedang tahu-tahu sudah bertukar arah sama membelok kedada Ping-ji, bila ujung pedang tinggal beberapa dm dari sasaran, kembali mereka angkat ujung pedang menusuk kemuka Ping-ji, sebelum Ping-ji menarik serangan balas menyerang. sinar pedang berkelebat pula, kali ini menabas kalia kiri pundak Ping-ji.

Tabasan, tusukan dan menj unkit tiga gerakan dilancarkan dalam waktu sekejap sekaligus ini menandakan bahwa kedua Tojin memang cukup ahli dibidang permainannya. Kenyataan serangan mereka memang bukan olah-olah lihaynya.

Melihat arah sasaran terakhir pedang lawan adalah kedua pundaknya, bertaut alis Ping-ji, namun dia tidak berani ayal, lekas dia merendah tubuh menurunkan pundak sambil miring dia melayangkan kedua lengan bajunya menangkis pedang sementara sepasang tangan yang terselubung d id alaminya menjentik batang pedang.

Meski berhasil mematahkan serangan lawan, tak urung telapak tangan Ping-ji berkeringat dingin, karena gebrakan tadi tak ubahnya sebagai gerakan untuk menolong diri dikala pihak sendiri terdesak, sedikit lena dan kurang perhitungan, kedua tangan sendiri kemungkinan protokol oleh tabasan pedang lawan- Tapi keadaan memang sudah mendesak, terpaksa dia menyerempet bahaya.

Tapi menghadapi perlawanan Ping-ji, kedua Tosu itu juga terkejut, beberapa gebrak sudah, tapi mereka masih belum

berhasil menyelami permainan silat Ping-ji dari aliran mana, bukan saja aneh dan lihay, perbawanya juga tidak asor dibanding ilmu silat dari aliran besar yang digjaya dijamin ini. oleh karena itu mereka sudah bergerak turun sekalian hendak menabaS, tapi menduga gerakan lawan kemungkinan masih ada serangan susulan lain, maka mereka^adi sibuk sendiri menarik- pedang dan berpencar kedua samping.

Melihat mereka menarik diri, kebetulan malah bagi Ping-ji, terdengar mulutnya menghardik, kedua tangan ditarik tubuhnya malah berputar dengan kaki kanan sebagai poros, dimana lengan bajunya mengebas pula dibarengi suitan tubuhnya lantas melambung ditengah udara kedua tangannya menari gencar menimbulkan taburan telapak tangan hingga menyilaukan mata, kedua Tojin itu seperti sudah terjaring didalam taburan telapak tangannya, itulah jurus Llong-hwi-kiu-thian dari Wi-liong-ciang.

Melihat serangan hebat dengan gaya aneh lagi, serasa pecan nyali kedua Tos u itu mereka sudah siap menarik diri, tahu-tahu gelombang pukulan telah menindih turun, dalam gugupnya Tosu sebelah kiri memberi aba-aba kepada temannya terns melompat ke pinggir.

Tapi ditengah udara Ping-ji meliukkan pinggang, dengan menukik dia menubruk ke Tojin sebelah kiri malah. Laksana elang menerkam anak ayam, disertai serangan dahsyat pula, kontan kedua Tosu itu rasakan napas sesak mata berkunang-kunang, saking gugup mereka angkat pedang menusuk keatas. Tapi sekujur badan mendadak tergoncang keras, "Trang" pedang panjangnya putus jadi dua dan "Prak" batok kepalanya terpukul remuk darah muncrat dan kembali "Bluk" jazatnya terkulai roboh.

Hampir bersamaan terdengar juga jeritan menyayat hati, "Bluk" dan "Bles". Ternyata Tojin yang seorang lagi mencelat terbang dengan jeritan mengerikan, tubuhnya menerjang kebatu pilar, disusul selarik sinar kemilau, begitu tubuh

membentur batu pedang pun melesat hingga tubuhnya terpantek diatas batu besar, darah meleleh dari punggung, setetes demi setetes...

Ternyata Liang-gi-kiam-hoat merupakan permainan dua pedang yang saling isi dan tambal. satu sama lain mengandung gerakan mengunci yang berlawanan pula, bagi lawan yang kurang cermat memang sukar melawan apalagi berkepandaian lebih rendah, setelah beberapa gebrak, Ping ji sicerdik ini sudah berhasil menyelami titik kelemahan dari permainan kedua Tos u ini, maka dalam benaknya dia mencari akal cara bagaimana memecahkan Liang-gi-kiam-hoat kedua Tosu ini. Maka dia gunakan Liong-hwi-kiu-thian, taburan telapak tangannya mengaburkan pandangan kedua lawan, sesuai dugaan, satu di antara kedua Tojin memang gugup dan melompat mundur, ini justru masuk perangkap yang diharapkan, karena perbawa Liang- gi kiam-hoat menjadi kendor dan dirinya memanfaatkan kesempatan baik ini.

Ping-ji memang bertindak teramat berani, secara berantai dia pukul mati Tojin yang menyingkir itu. Sebelum Tojin yang lain sempat mengerjakan otaknya, kembali dia susuli jurus Liong-kiap-sin-gan, tubuh orang dikebutnya mencelat lalu disusul timpukan pedang yang memantek tubuh orang diatas batu.

Menghadapi ceceran darah dan mayat bergelimpangan dalam keadaan yang mengerikan, Ping-ji berdiri lengang dengan pandangan kosong, daging mukanya tampak berkernyit. Memang siapa tidak ngeri dan merinding melihat pembunuhan sadis ini. Tapi tiba-tiba bayangan sang ibu berkelebat dipelupuk matanya, darah yang meleleh diujung mulut, sorot mata penuh harap dan lengan yang buntung... akhirnya dia membanting kaki sambif kertak gigi desisnya.

"Kenyataan yang tak dapat dipungkiri, hutang darah itu harus kutagih dengan cucuran darah mereka pula. Ini baru permulaan, hm, tunggu saja." Lalu dia mendongak sambil

melolong keras dan panjang, suaranya seperti benda keras beradu menjulang tinggi menembus angkasa. Sebelum pekik suaranya lenyap dia gerakan kedua lengan hingga tubuh-melejit tinggi, ditengah udara dengan gaya lembut dia meluncur pula kedepan terus meluncur keatas gunung.

---ooo0dw0ooo---

Bu-tong-san sudah bermandikan cahaya mentari pagi. Tak jauh dibelakang gunung Bu-tong terdapat sebuah selat sempit, didalamnya terdapat sebuah Thian-hian- kok. saat mana, didepan selat berdiri serombongan orang yang tak terhitung jumlahnya. Diantara mereka ada yang berpakaian jubah imam ada pula yang berpakaian Busu. orang-orang gagah yang menyoreng pedang. ada pula yang berpakaian anak sekolahan- Ada yang sudah tua ubanan, jenggot panjang menyentuh dada, ada juga yang berwajah putih halus dengan alis tegak mata bersinar tajam. Meski dandanan mereka berlainan, tapi mereka berdiri khusuk dengan muka serius, semua menampilkan rasa tegang dan gelisah.

Sinar pagi menyinari wajah-wajah mereka tidak pernah menoleh atau memejam mata, semua perhatian ditujukan kearah sebuah mulut gua diatas dinding gunung. Sebuah batu besar persegi panjang dan tinggi satu tombak. menutup rapat mulut gua itu.

Tidak jauh dari mulut gua, berdiri segi tiga, tiga orang Tosu usia lanjut dengan jenggot menyentuh dada. Jubah hijau mereka diberi plisir warna kuning, semua memegang kebut, dari dandanan mereka jelas dapat dinilai mereka ketiga Tojin ini mempunyai kedudukan tinggi dan nama tenar, karena mereka menghadapi rombongan banyak orang yang berdiri dimulut selat.

Tosu tua yang berpakaian dan bersikap seperti dewa memang bukan lain adalah ciangbunjin Bu-tong-pay sekarang,

yaitu Ceng-ciok Tojin. Dua Tosu dibelakangnya bukan lain adalah Pek-ciok Tojin dan Jik-ciok Tojin-

Waktu merambat, sang suryapun merambat makin tinggi. Melihat sang surya yang baru terbit. Pek-clok Tojin berpaling kepada Jik-ciok Tojin disebelah kanannya, katanya dengan suara serak kaku: "Masih setengah jam lagi."

Mendengar bisikan Pek-ciok Tojin, Jik-ciok Tojin menoleh seraya manggut, mulutnya terbuka hendak bicara.

Mendadak sebuah suitan keras berkumandang dari ngarai dibawah selat sana, mendengar suitan keras ini seketika berubah air mukanya, mulut yang hampir bicara ditelannya kembali. Begitu suitan sirap. melayang turun bayangan seorang ketanah lapang didalam selat.

Pandangannya mendadak terang, dilihat nya pendatang ini masih berusia muda. berwajah cakap dengan alis tegak menaungi sepasang mata besar tajam, mengenakan baju pendek warna pupus, sikapnya santai dan berjalan berleumpang.

Mendengar suitan serta melihat wajah muda dan ganteng pemuda ini, diam-diam Jik-ciok Tojin merasa bahwa anak muda ini pasti bukan orang sembarang orang. Bahwa dalam saat segenting ini, pemuda berpakaian pelajar ini mendadak muncul, pasti ada tujuan dan maksud tertentu. Maka sambil mengerut alis, menenteng kebut dia sudah bergerak hendak mencegat.

Tiba-tiba beberapa bentakan berkumandang dari bawah pula, tiga Tojin yang menenteng pedang tampak berlari mendatangi dari arah selat sebelah sana. dua diantaranya sudah maju mencegat si pemuda, seorang lagi langsung lari kearah Jik siok To jin-

Dengan napas memburu Tojin ini memberi laporan: "Murid generasi ke 53 Ji-hun memberi lapor kepada Susiokco. Tecu bersama Siang-hun dan King-hun Suheng pagi ini meronda

dibelakang gunung, tiba-tiba mendengar suitan s.o.s dari gunung depan, lekas kami memburu ke sana, ternyata di coat-kiam-giam telah terjadi pembunuhan atas murid-murid perguruan kita, darah berceceran, mayat bergelimpangan, seorang Suheng malah terpantek diatas batu, Tecu bertiga tidak berani ayal, mengingat urusan cukup genting maka laporkan kejadian ini kepada Susickco harap dimaklumi." Habis bicara dia membungkuk terus mundur kesamping.

Berkerut alis Jik-ciok Tojin mendengar laporan itu, tangannya mengulap memberi tanda supaya Tosu muda itu mengundurkan diri, lalu dia menoleh kearah Ceng-ciok Tojin, maksudnya hendak minta petunjuk kepada ciangbun Suhengnya.

Tak nyana dilihatnya ciangbun Suhengnya Ceng-ciok Tojin bersikap serius, seluruh perhatian tertuju kearah gua diatas dinding yang tertutup batu persegi raksasa itu, bahwasanya seperti tidak mendengar atau melihat suitan dan kedatangan Tosu yang memberi laporan-

Jik-ciok Tojin maklum keadaan ciangbunjin, karena dalam saat dekat ini, situasi bakal terjadi perobahan yang gawat dan menentukan akan kejayaan Bu-tong-pay mereka selanjutnya, malah boleh dikata, mati hidup berdirinya Bu-tong-pay selanjutnya akan ditentukan dalam waktu dekat ini.

Maka sesaat setelah dia bimbang dan hendak membalik tubuh, sebuah jeritan seperti lolong serigala kumandang dari sana waktu dia angkat kepala, tampak seorang Tojin terpukul remuk separo batok kepalanya, mayatnya menggeletak mandi darah, seorang Tojin muda lain yang bersenjata pedang sedang didesak kerepotan oleh pemuda sekolahan yang baru datang itu jelas jiwanyapun terancam elmaut.

Jik-ciok Tojin membentak sekali, tubuhnya segera melambung tinggi, ditengah udara dia ayun kedua tangannya menimbulkan gempuran angin dahsyat menerjang kearah si pemuda. "Blang" kontan dia rasakan tubuhnya bergetar, tubuh

yang meluncur kedepan seperti terhalang terus anjlok turun kebawah, setelah bersalto dua kali baru Jik-ciok Tojin berdiri tegak.

Bersamaan dengan itu, sebuah jeritan kumandang pula, jeritan mengerikan yang bisa menyedot sukma orang. Tampak Tojin berpedang itu kedua tangannya sudah buntung, berguling-guling ditanah berbatu, pedang panjangnya itupun putus dua menggeletak ditanah.

Pemuda itu membulatkan matanya menatap dengan pandangan gusar, lengan kirinya tergores luka beberapa dim, darah mengalir membasahi lengan bajunya.

Sambil mengayun kebut Jik-ciok Tojin menghampiri, bentaknya menuding: "Hai, anak bawang, kau di suruh siapa berani bertingkah di Bu-tong-san, lekas sebutkan nama gurumu, jiwamu masih boleh diampuni kalau tidak-hm." Kedengarannya mulutnya garang, pada hal hati Jik-ciok Tojin amat kaget dan bingung, karena apa yang barusan dialami, dan bocah ini masih mampu melukai kedua tangan orang dihadapannya, jelas kepandaian orang tidak lebih asor di banding kemampuannya sendiri. Maka setelah dia melontarkan ancamannya, diam-diam dia sudah kerahkan tenaga, siap siaga menghadapi labrakan lawan-

Ternyata setelah menghabisi empat jiwa Tojin di coat-kiam-giam, Ping-ji terus langsung naik keatas gunung, diatas gunung biara besar kecil tersebar di mana2, tapi keadaan disini sepi lengang tidak kelihatan bayangan orang, karuan dia keheranan, maka dia keluyuran kian kemari, dua Tosu yang ronda kepergok ditengah jalan, jelas mereka bukan tandingannya, hanya segebrak jiwa merekapun amblas. Karena tidak hapal jalan Ping-ji akhirnya tiba dibelakang gunung, di atas sebuah tebing dia melihat jauh diselat sana berkumpul banyak orang, maka dia bersuit panjang terus melesat terbang kearah sana.

Dikala tubuhnya berlompatan kearah selat itulah, dirinya dicegat kawanan Tosu bersenjata pedang maka dia membela diri dengan melontarkan pukulan setelah mengalami beberapa kali pertempuran, pengalamannya bertambah, hatipun makin tambah, tapi dua Tojin yang menghadangnya ini memang berkepandaian cukup tinggi, maka masih memerlukan sedikit menguras tenaga baru berhasil membereskan mereka.

Dengan pukulan dahsyat dia berhasil mengepruk remuk batok kepala seorang Tojin dikala dia menyerang Tojin yang seorang lagi, didengarnya bentakkan keras disusul terjangan segulung tenaga angin yang keras menindih dirinya, terpaksa dia menggerakkan tangan memapak serangan-

Begitu adu pukulan baru hatinya mencelos, dia mundur setengah langkah baru berdiri tegak pula, pada saat yang sama selarik sinar kemilau dari sembilan pedang telah mengaris tiba, dalam gugupnya lekas dia menggeser setengah langkah pula kesebelah kanan, menghindari tabasan pedang, namun gerakannya agak terlambat, lengan kirinya tergores luka beberapa dim, untung dia cukup tangkas, kalau tidak mungkin lengannya sudah buntung.

Sekilas ujung matanya menangkap gerakan Tojin berpedang tadi, karuan amarahnya membara dengan satu gerungan sambil menahan sakit kedua tangannya berputar melontarkan jurus Llong-kiap-sin-gan, gempuran dahsyat menerjang kearah Tojin itu.

Tojin itu sedang girang bahwa serangan pedangnya berhasil melukai lawan tahu2 segulung tenaga dahsyat telah melanda dadanya, ter-sipu2 dia menudingkan pedang, tak nyana pedangnya mendadak tergetar patah dua, tubuhnyaapun keterjang sempoyongan beberapa langkah, "Bluk" dia jatuh terduduk ternyata kedua tangannya putus dan remuk sebatas pergelangan tangan-

Saking sengit. Ping-ji sudah siap mengganyang Tojin yang satu ini, tapi dilihatnya Jik ciok Tojin sudah berada

dibelakangnya dia urungkan niatnya, dengan gusar di tatapnya Jik-ciok Tojin.

Mendengar ucapan Jik-ciok Tojin, makin membara amarah Ping-ji, namun didapati Jik-ciok Tojin ternyata berdandan mirip dengan Lan-ciok Tojin, maka dia tahu bahwa Tojin yang dihadapinya ini pasti punya kedudukan lebih tinggi paling tidak setaraf dengan Lan-ciok Tojin, kepandaiannya juga pasti lihay, maka dia kendalikan amarah, bentaknya: "Hidung kerbau. Siapa suruh kau merintangi tuan mudamu, lekas sebutkan namamu, boleh nanti kuampuni jiwamu, kalau tidak. h m." Dengan bertolak pinggang dia balas menatap garang.

Bahwa si pemuda tidak menjawab pertanyaannya malah balas menyindir dengan nada yang sama dengan dirinya tadi, sudah tentu Jik-Ciok Tojin naik pitam, damprat nya: "Bocah kurang ajar, bertingkah dan takabur, lihat pukulan-" Sembari bicara dia tancapkan kebut dibela kang punggung lalu menyilang kedua tangan melontarkan pukulan Boh-giok kun yang terkenal ajaran Butong-pay murni. Pukulan tinjunya menerbitkan segumpal badai menerjang kedada Ping-ji.

Lekas Ping-ji menggeser setengah langkah sambil menurunkan tubuh hingga angin pukulan itu lewat diatas kepalanya, namun berbareng dia melingkarkan kedua lengan terus didorong kedepan, segulung tenaga bagai lidah petir menyambar keperut Jik-ciok Tojin.

Jik-ciok Tojin menggembor sekeras guntur, tubuhnya menjenggang kebelakang terus melesat undur, disaat tubuhnya terapung dia menekuk pinggang sembari menggerakkan lengan, kembali sejurus pukulan lihay dari Boh-giok kun dia lontarkan-

Melihat pukulan angin lawan menindih kepala lekas Ping-ji menunduk kepala sambil miringkan tubuh bergerak setengah lingkaran, berbareng menegakkan tubuh mengayun kedua tangan, menciptakan tabir pukulan yang deras dengan

tepukan beruntun dari bawah menerjang keatas menyongsong, pukulan Jik ciok Tojin-

Jik-ciok Tojin merasakan kelihayan pukulan lawan, angin tajam itu seperti hendak membelah perutnya saja, karuan darahnya tersirap. lekas dia menghirup napas mengerahkan hawa murni, ditengah udara, tubuhnya bertolak balik seraya membentak: "Berhenti." Tabuhnya meluncur tiga tombak baru melayang turun, bola matanya jelilatan mengawasi Ping-ji.

Baru dua gebrak Jik-ciok Tojin sudah melompat mundur dan berkata demikian pula, Ping-ji waspada, apalagi lawan menatapnya tajam main selidik, maka dia tertawa bingar katanya: " Kenapa? Tojin bangkotan, kau menunggu bantuan ?"

Berubah rona muka Jik-ciok Tojin, tapi dia menahan amarah, katanya " Kenapa tuan bilang begitu. Ada satu hal Pinto ingin bertanya, entah bagaimana pendapat tuan ?"

Sikap lawan berobah, mau tanya entah soal apa, maka menegak alis Ping-ji, jengeknya: "Tosu tua hendak tanya apa, lekas katakan, jangan buang waktu."

Mengkerut alis Jik-ciok Tojin, dengan wajah serius dia berkata: "Apakah tuan adalah ceng-san-biau-khek yang baru-baru ini terkenal di Kangouw ?"

Tiga bulan yang lalu muncul seorang pemuda ganteng dikalangan Kangouw, berkepandaian tinggi berpakaian jubah hijau, bukan saja berkepandaian tinggi, Lwekangnya tangguh, Ginkangnya tinggi, selama tiga bulan telah mengalahkan banyak gembong-gembong silat di Bulim, maka kaum persilatan entah golongan hitam atau aliran putih sama mengagumi tapi juga tidak sedikit yang mendendam padanya. Karena dia senang berpakaian hijau, jejaknya tidak menentu pula maka kaum persilatan memberi julukan ceng-san-biau-khek (Pendekar gelandangan jubah hijau).

Kini Jik-ciok Tojin menghadapi lawan muda berwajah ganteng, memiliki kepandaian lihay, asal usul perguruannya juga susah diketahui. berpakaian hijau pula, jik-ciok jadi curiga, maka dia ajukan pertanyaan.

Tapi Ping-ji yang ditanya malah menarik alis, bentaknya: "Tojin keparat jangan ngawur peduli jubah hijau, atau jubah putih, serahkan jiwamu." Dengan sengit dia cecar Jik-ciok Tojin dengan pukulan gencar.

Sudah tentu Jik ciok Tojin amat kaget, tak terbayang bahwa pemuda ini ternyata berwatak kasar dan keras, pertanyaan tidak dijawab malah menyerang sengit, lekas diapun lontarkan dua jurus pukulan menangkis sejurus serangan Ping-ji: "Dar " ditengah ledakan keras, kedua orang tertolak mundur. Jik-ciok Tojin mundur dua langkah, karuan kejutnya bukan kepalang. Sementara Ping-ji hanya merasakan dadanya sesak lekas dia menjejak kaki melompat mundur tiga kaki jauhnya. Anggaplah dia dipihak yang beruntung, kalau dia keras kepala tetap bertahan pada posisinya semula darahnya pasti bergolak dan bertolak belakang. dadanya bisa remuk hingga darah akan keluar dari tujuh lobang panca indranya.

Maklum saking kagetnya begitu tertolak mundur Jik ciok Tojin sudah menekuk pinggang memasang kuda-kuda terus melontarkan pukulan Boh-giok-kun, kali ini bukan saja dia mengerahkan seluruh kekuatannya, sebaliknya Ping-ji hanya menggunakan tidak sepenuh tenaganya, adalah jamak kalau Ping-ji yang dirugikan. Dasar berwatak keras, bahwa diri nya hampir kecundang sudah tentu hal ini membakar sifat liar Ping-ji, sambil menggerung dia gerakkan kedua tangan seraya menarik napas,

"Lihat serangan-" Ditengah bentakan, tubuhnya terapung keatas, ditengah udara dia kebas sepasang lengan baju kebelakang hingga tubuhnya meluncur seperti pesawat jet, tubuhnya melengkung kedua tangan bergerak.

Suara "plak-plok" yang nyaring berkumandang di angkasa, damparan angin pukulan sedahsyat guntur menyambar menerpa kearah Jik-ciok Tojin-

Jik-ciok Tojin sudah lama kelana di Kangonw pengalamannya luas, kalau tidak ribuan, juga ratusan kali bertempur menghadapi lawan tangguh, namun belum pernah dia menghadapi lawan muda setangguh ini, serangan lawan menuntut dirinya untuk memboyong seluruh kemampuannya dan telah memeras seluruh tenaganya, kini lawan menyerang sedahsyat guntur, bila dia angkat kepala, bayangan telapak tangan sebanyak itu mengaburkan pandangannya.

Pengalaman berkata dan sudah menjadi kenyataan bahwa Kungfu bocah memang lihay maka dia tidak berani melawan secara kekerasan, dia undur dua langkah sembari memutar badan, sebelah tangan menepuk balik sementara tangan yang lain didorong miring keatas balas menggempur kearah Ping-ji.

Pukulan Jik-ciok Tojin memang tangguh dorongan telapak tangannya berhasil menahan lawan hingga tubuhnya mencelat lebih tinggi tiga kaki. namun Ping-ji menarik napas menyalurkan hawa murni, "wut" dengan kepala dibawah kaki diatas dia menukik turun, ditengah rentetan suara tepukan, jik-ciok Tojin kembali dirabu oleh bayangan telapak tangan-

Baru saja Jik-ciok Tojin sempat ganti napas, tiba-tiba terasa tenaga raksasa kembali menindih dirinya, karuan kejutnya kali ini bukan olah-olah, belum sempat dia balas menyerang, pukulan lawan sudah menindih tiba "Biang" dengan telak batok kepalanya kena tamparan keras, seketika kepala pusing mata berkunang-kunang.

Pada saat itu, pula terdengar suara ribut-ribut, tampak serombongan orang berlari dan berlompatan datang. Yang terdepan adalah seorang Tosu tua berjubah emas, ditengah hardikannya dia mengayun tangan kiri, segulung angin pukulan sedahsyat gugur gunung menggulung kearah Ping-ji

yang sedang meluncur turun, berbareng tangan kanan terulur meraih Jik-ciok Tojin yang hampir roboh.

Berhasil memukul Jik ciok Tojin, Ping-ji sedang melayang turun. tiba-tiba terasa segulung tenaga menerjang kearah dirinya, karuan tergetar hatinya, terasa terjangan tenaga pukulan yang satu ini sedahsyat gugur gunung, hampir tak kuasa dia melawannya. Lekas dia ayun tangan kiri lalu disusul tangan kanan menempel telapak tangan kiri serta mendorong kedepan, begitu pukulan lawan tertahan baru tubuhnya melayang enteng.

Tojin jubah emas segera serahkan Jik ciok Tojin kepada orang-orang dibelakangnya, tiba-tiba tubuhnya bergetar, segulung angin keras tiba-tiba menindih tubuhnya, lekas dia mundur setapak. seraya membentak: Lekas pergi." Kedua tangan mendorong ke depan "Pyaar Dua pukulan dahsyat beradu menimbulkan pusaran lesus menerbangkan debu dan pasir.

Waktu Ping-ji pentang matanya, tampak didepannya berdiri seorang Tosu tua berpakaian jubah kuning emas, dengan topi keimanan yang gagah dan berwajah agung, jenggotnya panjang mencapai perut, dengan pandangan kaget dia menyelidik kearah dirinya, dibelakangnya berjubel banyak Tosu menonton adu kekuatan barusan-

Diam-diam tegak alis Ping-ji, batinnya: "Tosu ini mungkin ciang bunjin Bu-tong-pay sekarang, Lwekangnya jelas lebih tangguh dari beberapa Tosu yang lain-"

Dugaannya memang benar, Tosu tua berjenggot panjang ini memang adalah Ceng ciok Tojin yang sekarang menduduki ciang bunjin Bu-tong-pay.

---ooo0dw0ooo---

Diwaktu Ping-ji melabrak Jik-Ciok Tojin diam-diam ceng-Ciok Tojin sudah memperhatikan, dilihatnya pemuda ini membekal kesaktian yang ampuh, permainan silatnya memang tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa, hingga Jik-Ciok Tojin yang memiliki tingkat kepandaian silat tinggipun tak mampu menandinginya, karuan makin heran hatinya, diam-diam dia mengelus jenggot dan menghela napas gegetun. Sejak Bu-tong-pay didirikan oleh Thio Sam-hong sampai kini sudah turun temurun melalui belasan generasi, pada hal setiap generasi pasti menelurkan jenis-jenis silat yang tiada taranya, sehingga Kungfu Butong-pay bukan saja makin jaya, malah banyak ilmu peninggalan cikal bakal mereka pun makin berkembang baik keseluruh penjuru dunia. Maka selama ratusan tahun tampuk pimpinan Bu-tong-pay berada ditangan jago-jago kosen yang paling menonjol diantara murid didik mereka, hingga dikalangan Kangouw, kebesaran Bu-tong-pay tetap sejajar dengan Siau-lim-pay, diagulkan sebagai aliran ilmu silat murni.

Namun sejak delapan puluh tahun yang lalu, di kala muncul seorang aneh didunia persilatan, dengan ilmu silatnya yang mujijat dia merajai seluruh Kangou dari golongan hitam maupun aliran putih, para dedongkot silat di Tionggoanpun tidak dipandang sebelah mata, dipaksa oleh situasi yang amat mendesak. maka delapan perguruan besar di Tionggoan berserikat memusuhinya.

Dalam suatu kesempatan, orang aneh itu telah dikerubut selama tiga hari tiga malam akhirnya orang aneh itu lari dengan luka parah, namun para ciangbunjin kedelapan perguruan besar itupun sama gugur, hanya ciangbunjin Bu-tong-pay generasi ke 49 Than-yu Tojin seorang saja yang berhasil meloloskan diri pulang ke Bu-tong-san, pada hal Thian-yu Tojin sendiri sudah teringser isi perutnya, setiba di Bu-tong-san luka-lukanya tak bisa disembuhkan, tak lama kemudian diapun meninggal.

Sejak peristiwa itu, kekuatan inti dari kaum persilatan di Tionggoan boleh dikata sudah ludes, ilmu-ilmu tunggal mereka putus turunan, sehingga pelajaran silat mereka dari generasi kegenerasi yang lain makin rendah tingkat dan mutunya.

Demikian pula yang dialami oleh Bu-tong-pay, apalagi calon-calon murid yang benar-benar pandai sukar diperoleh, hingga kejayaan di masa Cikal bakal mereka tak mungkin dikejar pula. Akhirnya ciangbunjin yang pegang kuasa menganjurkan Bu-tong-pay harus tutup pinto dan giat memperdalam Kungfu, untuk menebus kewibawaan mereka di kalangan Kangouw.

Dikala Goan-hak Tojin ciangbunjin generasi ke lima puluh pegang tampuk pimpinan di Bu-tong-san, pada suatu peristiwa gugur gunung, di dalam sebuah gua dibelakang gunung, mereka menemukan sebuah kotak batu, waktu di buka, ternyata didalamnya menyimpan sejilid buku pelajaran Siau-yang-cin-keng, itulah karya ciptaan It-sengcu ciangbunjin gererasi ke dua puluh tiga. Karuan bukan kepalang senang murid-murid Bu-tong-pay, waktu buku itu diperiksa ada halaman terakhir pada catatan pesan It-sengcu yang memperingatkan, karena ilmu ciptaannya itu merupakan karya terbesar selama hayatnya, yang mana telah menghabiskan cucuran keringat dan darah, maka dianjurkan supaya ilmu sakti ini disalurkan kejalan benar, calon murid yang akan belajar ilmu ini harus dipilih yang benar-benar berbakat dan berbudi luhur dan bajik.

Kebetulan masa itu kejayaan Bu-tong pay sudah makin merosot, setelah Goan-kak Tojin pulang, diapun tak mampu mempelajari ilmu yang tercatat didalam buku itu, maklum usia sudah tua, tenagapun tidak memadai, setelah dirundingkan, akhirnya pilihan jatuh pada seorang Sutenya yang masih berusia muda, namun memiliki kecerdasan dan bakat yang luar biasa untuk memperdalam ilmu temuan itu di dalam Thian-sin-kok dibelakang gunung Bu-tong, batas waktunya

dua puluh tahun, selama dua puluh tahun ini, dia harus berhasil menyelami pelajaran ilmu pedang, ilmu pukulan dan ajaran Lwekang yang termuat didalam Siauyang-cin-keng itu.

Tiga tahun sejak kejadian gugur gunung itu, Goan-kak Tojin meninggal dunia, sebelum ajal tak lupa dia tetap memberi wejangan kepada murid-muridnya supaya giat berlatih demi menggemilangkan kembali kejayaan Bu-tong-pay di masa lalu, diapun menyatakan penyelasannya karena tak bisa menunggu dan melihat keberhasilan Sutenya.

Sejak ceng-Ciok Tojin memegang tampuk pimpinan di Bu-tong-san, diapun terus memperdalam ilmu, murid-muridnya lebih banyak mengekang diri di idala m kesibukan belajar Kungfu daripada mencampuri pertikaian didunia persilatan.

Sayang sekali, dunia persilatan yang aman tentram sekian tahun, kini mulai bergolak pula, terjadi beberapa kali huru hara dan kemelut yang cukup menghebohkan- Agaknya aliran-aliran besar persilatan seperti berlomba saja, masing-masing sudah berhasil mengeduk pula pelajaran tingkat tinggi dari warisan para cikal bakalnya yang pernah hilang, sudah tersiar luas berita di kalangan Kangouw, bahwa perguruan-perguruan silat itu sudah siap menampilkan diri pula didalam percaturan dunia persilatan-

Yang paling merisaukan pihak Bu-tongpay adalah bahwa Wi-liong-pit-sin yang dahulu pernah menimbulkan gelombang perpecahan di kalangan Kangouw, akhir-akhir ini telah menjadi rebutan berbagai pihak pula. Banyak orang yakin siapa dapat merebut buku itu dan mempelajari ilmu yang tercantum didalamnya, maka dia akan menjadi jago silat tanpa tandingan dikolong langit ini.

Maka diam-diam ceng-Ciok Tojin mengutus beberapa muridnya ikut terjun ke Kangoaw menyelidik kebenaran berita itu bila ada kesempatan boleh merebutnya, di samping itu diapun tidak melupakan Sang Suslok yang masih meyakinkan

ilmu di Thian-sin-kok dalam waktu dekat sudah akan menamatkan pelajarannya dan keluar gua.

Bahwa usaha murid-muridnya yang turun di Kangouw belum berhasil, berita yang tersiar di kalangan Kangouw simpang siur pula.

Tahu-tahu pada suatu hari datang seorang perempuan yang buntung lengannya dengan luka parah ke Bu-tong-san, tanpa banyak basa basiperempuan ini minta diberi Bik-lok im-tan, obat mujarab turun temurun sejak beberapa generasi yang merupakan obat pelindung Bu-tong-san pula.

Sudah tentu ceng-Ciok Tojin menolak, karena pil obat itu bukan saja tak mungkin dibuat lagi, kasiatnya juga luar biasa, obat itupun tinggal sebutir saja, karena tidak ada kecocokan paham maka perempuan buntung itu melabrak dan mengamuk, akhirnya karena merasa kewalahan perempuan itu melarikan diri, siapa nyana, malam itu perempuan itu telah menyelundup kedalam biara serta mencuri- Bik-lo-kim-tan itu, tiga murid Bu-tong-pay terluka dalam usaha mempertahankan obat sakti itu, maka ceng-Ciok Tojin menugaskan Lan-Ciok Tojin untuk mengejar dan merebut balik pil obat itu.

Kejadian selanjutnya sudah kami kisahkan dibagian depan cerita ini. Tak nyana belum lagi satu peristiwa berhasil diatasi, pagi hari itu ceng-ciok Tojin sudah harus mengumpulkan seluruh murid-murid Bu tong pay menuju ke Thian-sin-kok untuk menyambut sang Susick yang bakal keluar dari pertapaannya, tiada hujan tak ada angin, tahu-tahu seorang pemuda menerjang datang membuat keributan, tanpa alasan beberapa muridnya telah terbunuh,jik-Ciok Tojinpun terluka parah, betapapun sabar dan bajik sifat ceng ciok Tojin, menghadapi persoalan yang bertubi-tubi ini, tak tahan dia mengendalikan emosi.

Setelah memperhatikan sekian saat, disadarinya bahwa pemuda didepannya ini, meski kelihatan sopan dan ramah, mirip anak sekolahan yang tidak pandai silat, tapi kenyataan

dengan mata kepalanya sendiri dia saksikan Jik-ciok Tojin kecundang ditangannya, ilmu silatnya yang hebat sungguh membuatnya kagum dan gegetun pula. setapak dia maju, kebut terayun, katanya setelah membungkuk tubuh: "Pinto ceng-Ciok. sebagai ciangbun, dari Bu-tong-pay, rasanya kita masih asing dan belum kenal siapa sebetulnya Siauhiap ini, murid siapa ?" Karena dia curiga pemuda ini adalah ceng-san-biaukhek yang belakangan ini mengangkat nama di kalangan Kangouw, maka dia ajukan pertanyaan tadi.

Mendengar pertanyaan sopan dan ramah agak kendor amarah Pingji. diam-diam diapun puji sikap Tojin tua ini, memang tidak malu sabagai pimpinan, namun dia geleng-geleng, katanya: "Aku tidak punya nama, juga tidak punya guru."

Semula ceng-Ciok Tojin tertegun, akhirnya berobah air muk. dia kira orang tidak mau jawab pertanyaannya, maka sambil menarik muka suaranya kereng: "Lalu untuk apa kau kemari?" nadanya tinggi, jelas dia naik pitam, maklum seorang yang memiliki Kungfu setinggi itu, mana mungkin tidak punya guru, tidak punya nama lagi. Siapa pun tidak akan percaya mendengar jawaban Ping-ji, maklum kalau ceng-Ciok Tojin naik pitam, karena jawaban itu dianggapnya menghina pula.

Bahwa jawabannya tidak dipercaya. Ping-ji juga marah, mendengar tegoran yang bernada mengancam pula, makin membara amarahnya, diapun maju setapak dan membentak gusar: "Aku justru ingin tanya kau, beberapa hari yang lalu betulkah ada perempuan lengan buntung obat ?"

"Memangnya kenapa ?" "cong elok Tojin balas tanya sambil mengerut alis.

Ping-ji maju setapak pula, suaranya mendesis bengis: "Siapa yang memukulnya luka parah ? Katakan " nadanya kaku, keras sorit matanya menyala gusar.

Tiba-tiba Tojin tua dibela kang ceng-Ciok Tojin melompat keluar seraya meraung gusar, bentaknya menuding: "Binatang kurang ajar, dihadapan ciangbunjin berani bertingkah, siapa sih yang memelihara binatang tidak tahu pendidikan seperti kau?" tiba-tiba lengan bajunya mengebas melontarkan segulung angin kearah Ping-ji.

Dengan gusar Ping-ji sedang melotot kepada ceng-Ciok Tojin, tiba-tiba Tos u tua yang kemari ini berubah kuning ini melompat maju seraya menyerang, saking gusar dia mundur setapak memasang kuda-kuda memberatkan tubuh, sekali tarik napas dia dorong kedua tangannya, kembali dia lancarkan Liong-kiap-singan, jurus pertama dari ilmu pukulan yang tertera d idala m Wi-liong-pit-sin-

"Pyuuur" terjadilah pusaran angin les us membumbung tinggi keangkasa, batu pasir beterbangan. Ping-ji rasakan jantungnya melonjak. segulung hawa hangat menggulung naik dari pusar, lekas die tarik napas serta menekan darah, lalu menyalurkan kembali ke tempat asalnya.

Lekas sekali pasir dan debu yang beterbangan itupun telah tersapu pergi oleh hembusan angin lalu. Dilihatnya Tosu tua itu sebelah tangannya menekan dada, sorot matanya kaget, heran dan bingung, amarahnya mendadak memuncak pula, sambil meraung Ping-ji melompat keatas dan siap memukul pula.

"Berhenti." Tiba-tiba ceng-Ciok Tojin berseru, berbareng dia menggerakkan tangan melontarkan segulung angin pukulan mencegah Ping-ji beraksi.

Ping-ji masih terapung dludara, lekas dia jumpalitan kebelakang meminjam dorongan pukulan lawan terus melayang turun dengan enteng.

ceng-Ciok mengulap tangan sambil berpaling, katanya: "Pek-Ciok. kau mundur." Lalu dia memberi tanda kepada Ping-

ji, katanya: "Siauhiap. tunggu sejenak. dengarkan dulu penjelasan Pinto."

Tegak alis Ping-ji, katanya tidak sabar:

"Kau sudah tua bangka masih banyak mulut, kalau kalian ingin main giliran, tuan muda ini juga tidak gentar, boleh maju satu-satu."

Berobah roman ceng-Ciok Tojin, katanya "Siauhiap. jangan kau terlalu menghina." Bahwa ceng-Ciok Tojin menahan sabar dan mengalah supaya pertempuran ini tidak dilanjutkan karena dia harus menunggu sang Susiok yang sudah akan berakhir tapanya di dalam gua, sebentar lagi beliau akan keluar, maka keadaan diluar pantang ribut dan berisik, tak nyana pemuda ini disamping kurang ajar, temberang dan bertingkah pula, sungguh tak tahan dia menahan sabar, saking marah mukanya merah padam, sekujur tubuh bergoncang.

Ping ji juga berobah air mukanya, bentaknya bengis: "Kau mau apa?" Setelah menyeringai lalu mendesis pula, "kalau hari ini kau tidak serahkan orang yang melakukan penganiayaan, sarangmu ini akan kuobrak-abrik sampai lebur."

Wajah yang merah padam itu makin buruk lagi kelihatannya. bibir ceng-Ciok Tojin gemetar, sebelum dia buka suara, Pek-ciok Tojin dibelakangnya sudah tampil kedepan pula sambil menuding Ping-ji, bentaknya:

"Binatang keparat, marilah lawan dulu sepasang tanganku." Kedua tangan sudah bergerak mau menggempur.

"Tahan-" Bentakan keras berwibawa menghentikan aksi Pek-ciok Tojin- Ping-ji yang sudah siap siaga juga tertegun, segera dia menoleh kearah ceng-Ciok Tojin-

Tampak Tojin yang satu ini menampilkan sikap kereng dan berwibawa, desisnya kepada Pek-ciok Tojin: "Pek-Ciok, kau mundur, jangan banyak mulut lagi.""

Begitu bentrok dengan pandangan ceng-Ciok Tojin, wajah Pek-Ciok berdenyut pucat bibirnya juga gemetar, lalu menunduk dan mengundurkan diri. Di antara sesama saudara perguruan sebetulnya tabiat Pek-ciok paling baik, tapi melihat pemuda yang satu ini memang terlalu kurang ajar, sikapnya kasar dan temaha pula, amarahnya jadi tak terbendung lagi, apa lagi dia penasaran karena ciangbun Suhengnya entah kenapa hari ini kelihatan lembek, maka hilang kesabarannya, dia siap melabrak musuh, sayang ciangbunjin mencegah dirinya bertindak. karuan hatinya amat kecewa.

Sekilas ceng-Ciok melirik Pek-Ciok, rona mukanya jadi guram, tapi segera dia angkat alis dan berkata pada Ping-ji: "Siauhiap. apa kau yakin mampu melawan sepuluh jurus serangan Pinto ?"

Hadirin gempar, Ping-jijuga tertegun, tapi cepat dia menjawab: "Bagaimana caranya

Tampak serius wajah ceng-Ciok Tojin, katanya: " Kala u siauhiap mampu melawan sepuluh jurus serangan Pinto, boleh terserah apa kehendak Siauhiap... " lalu dia membalik kearah orang banyak dan berkata:

"Kalau tidak Siauhiap harus tinggal di sini, menebus dosa kematian murid Bu-tong itu."

Bergegas Pek-Ciok Tojin melangkah maju pula, serunya dengan gelisah: " ciangbun... kau...

"Aku tahu . . " ceng-Ciok mencegah dia bicara lebih lanjut, kau mundur... " lalu dia menegaskan alisnya yang memutih panjang, mata menatap Ping-ji dengan pandangan damai.

"Bagus." tiba-tiba Ping-ji tertawa b ingar suaranya lantang gagah, baiklah aku turuti kehendak ciangbun, kalau aku kalah aku tidak akan mengerutkan kening." "Kau tidak menyesal ?" ceng elok menegaskan.

"Seorang laki-laki harus boleh dipercaya tak pernah aku tahu apa artinya menyesal."

"Bagus." Puji ceng-Ciok Tojin, kedua kaki berdiri rapat tegak. sebelah telapak tangan tegak didepan dada, telapak tangan yang lain miring datar did[^]pan hidung. sikapnya seperti orang sembahyang, gagah serius menatap pemuda yang jadi lawannya. Memang ceng-Ciok sebagai ciangbunjin, tindak tanduk nya memang perkasa dan berwibawa.

Diam-diam mencelos hati Ping-ji melihat lagak ceng-Ciok Tojin, segera diapun merangkap kedua tangan-

"Ciangbun,' tiba-tiba Pek-Ciok jadi bandel kembali, dia melompat maju berusaha membujuk ciangbun Suhengnya.

Ceng-Ciok Tojin tidak hiraukan Sutenya katanya kepada Ping-ji: Jurus pertama Pinto bernama To-tiang-mo-siau, gaya permulaan dari Hu-mo-kun, tuan harus hati-hati." Perlahan-lahan kedua tangan bergerak bersilang didepan dada lalu didorong bersama kedepan segulung angin deras melanda kedada Ping-ji.

Sebetulnya ceng-Ciok Tojin juga tahu, sebagai ciangbunjin tanggung jawab dirinya teramat besar, tapi melihat pemuda yang belum dikenal ini memiliki Kungfu luar biasa, salah seorang Sutenya yang tangguh juga bukan tandingan, maka dia tidak hiraukan bujukan Pek-Ciok, ingin dia mencoba sampai di mana kehebatan pemuda ini, Pada hal sebagai seorang ciangbunjin Butong-pay menghadapi bocah tak bernama yang baru keluar kandang sudah menurunkan derajatnya, maka untuk mengambil muka sengaja dia menerangkan jurus yang akan dia lancarkan-

Ping-ji merasa hapal melihat gaya yang dilakukan ceng-Ciok Tejin, mendengar penjelasannya pula, diam-diam dia memuji dan kagum kepada ciangbunjin yang satu ini. Pada saat itulah, terasa dorongan kedua tangan orang telah menimbulkan tindihan berat kedadanya. Lekas dia menggeser setengah

tapak kekiri, kedua lengan saling gubat terus disapukan keluar bersama, ternyata gerakan enteng ini menimbulkan kekuatan dahsyat memapak pukulan ceng-ciok Tojin.

"Bless" dua jalur angin berpusar membumbung keangkasa mengeluarkan desingan rendah.

Ping-ji rasakan tubuhnya bergetar, segulung hawa hangat mendadak merembes ke luar dari pusarnya, lekas sekali berputar dua kali keseluruh tubuh, sedetik dia memejam mata, sekuatnya dia bertahan tidak bergeming, tapi damparan kuat menerjang juga kepada dirinya, hingga tak kuasa dia mempertahankan diri pula, mundur setengah langkah.

"Setelah menarik napas dalam Ping-ji membuka matanya, tampak ceng-Ciok Tojin berdiri dengan muka sedikit pucat, kakinya juga menyurut setindak.

Terasa oleh ceng-Ciok Tojin waktu melontarkan pukulannya, perlawanan Ping-ji ternyata amat tangguh, malah sisa tenaga perlawanan terasa sempat menerjang balik hingga tanpa kuasa dirinya terg entak mundur maka dengan kaget dia menatap anak muda didepannya, susah diukur betapa tinggi Kungfu dan Lwekang anak muda ini, ternyata mampu menandingi tenaga pukulan yang dia latih sekian puluh tahun.

Wajah Ping ji merah seperti orang habis minum arak. pandangannya nanar mengawasi ceng-Ciok Tojin. Terasa ada segulung hawa panas yang selulup timbul bergolak dirongga dada dan perutnya, rasanya cukup menyiksa, dia tidak habis mengerti kenapa pukulan ceng-Ciok Tojin demikian dahsyat, maka tatapannya mengandung rasa kaget pula.

Terdengar ceng-Ciok Tojin menghardik pula, Jurus kedua Mo-yam-kiam-sing." Kaki melangkah setapak pula, tangannya terayun keatas terus ditepuk turun mengincar Thay-yang dan Thay-im dua hiat-to mematikan dikedua pelipis Ping ji. Lekas badan Ping-ji doyong kebelakang, dan belum sempat dia menjejak kaki. Mendadak ceng-ciok sudah menghardik pula

lebih keras Jurus ketiga Go meh yan-you (mengusir iblis membabat siluman), segumpal angin tajam menerjang pula dada dan perut Ping-ji. Dicecar secara beruntun, sibuk juga Ping-ji, lekas dia mengerut perut tubuhnya tiba-tiba membalik terus menggelinding kekiri tiba-tiba mulutnya bersuit, tubuhnya melenting pinggang tertekuk. ditengah udara kedua lengan bajunya dikipat kebelakang, seiring dengan kebasan lengan baju itu, terdengarlah suara nyaring seperti anak-anak main keplonan, maka bertaburan bayangan telapak tangan diudara, ratusan bayangan tapak tangan seperti memenuhi udara, semuanya berjatuhan kearah ceng-Ciok Tojin yang mengundurkan diri dari segala jurusan.

ceng-Ciok menggembor, diapun mengebas lengan bajunya, memapak bayangan telapak tangan itu, ditengah pusaran angin les us, tiba-tiba diapun melejit keudara. Maka terlihat dua bayangan orang seperti dua burung besar sedang bertarung diudara, susah dibedakan mana bayangan ceng-Ciok Tojin, siapa Ping-ji. Yang terang deru angin makin menggoncang bumi menimbulkan pergolakan yang dahsyat.

Semua Tojin, besar kecil tua muda yang menonton diluar gelanggang sampai menyurut mundur, sesak napas, semua menonton dengan mata mendelik. Seolah-olah mereka lupa akan kehadirannya, mereka berdiri seperti orang linglung, maklum kapan mereka pernah menyaks ikan pertempuran sekeras dan sedahsyat ini apalagi yang berhantam adalah ciangbunjin melawan seorang anak muda.

Bahwa seluruh perhatian ditujukan kepada pertempuran dua jago yang lagi berlaga diarena, maka tiada orang yang memperhatikan bahwa dinding batu dibelakang mereka juga mulai menunjukkan perobahan. Terutama batu raksasa yang menyumbat mulut gua tampak bergoncang. hingga tanah-tanah kuning, lumut, pepohonan rambut sama rontok berjatuhan.

Hanya sekejap saja, batu raksasa yang menyumbat gua itu ternyata telah luluh menjadi bubuk berhamburan ditiup angin yang menghembus kencang dari luar selat, dari mulut gua yang gelap pekat itu, pelan-pelan tampak beranjak keluar seseorang laki-laki setengah umur dengan rambut panjang terurai kusut masai, tapi wajahnya tampak merah segar.

Wajahnya yang merah itu mengulum senyum sabar, setelah kedua telapak tangan saling digosok-gosok, sepasang matanya setajam api menyapu pandang kesekitarnya, mendadak dia mengerut alis.

Ternyata dia telah menyaksikan dua jago yang lagi berlaga ditengah arena.

Sementara itu seluruh hadirin masih tumpul perhatian menonton pertarungan, dua bayangan orang masih berkutet, hantam menghantam, tendang menendang, tipu dilawan tipu jotosan dilawan pukulan, angin menderu melanda orang-orang yang menonton dalam jarak agak dekat.

Tiba-tiba terdengar suara serak rendah tertekan: "Jurus sembilan." Dan "Blang" ledakan keras ini mengakibatkan pergolakan hawa yang benar-benar dahsyat seperti gunung meletus, disertai erangan tertahan, maka dua bayangan berpecah, masing-masing melayang turun ketanah.

Tampak gelung rambut ceng-Ciok Tojin sudah serong kepinggir, kedua tangannya tampak gemetar, wajahnya juga menampilkan perobahan yang ruwet dan sukar diraba perasaannya. Sementara nafas Ping-ji tampak tersengal-sengal, mukanya merah padam, mata setengah terpejam memancarkan sinar aneh tubuhnyaapun berdiri dengan limbung seperti orang mabuk.

Mengawasi mimik orang, rona muka ceng-Ciok Tojin pun ikut berubah tidak menentu. Mendadak dia menggerung sekali, kaki maju setapak, kedua tangannya terangkat tinggi

diatas membuat bundaran terus ditaburkan kemuka Ping-ji, sementara mulutnya membentak: "Jurus sepuluh, sambut "

Wajah Ping-ji tampak berdenyut, alisnya pun ber taut, seperti terluka dan menahan sakit, begitu ceng-Ciok Tojin melayangkan serangannya, melihat sikap Ping-ji, tergerak hatinya, gerakan merandek dan baru saja dia hendak urungkan serangannya. Mendadak di dilihatnya Ping-ji membuka mata, ditengah gerungan rendah tenggorokannya, kaki kiri melangkah mundur setengah tapak. kedua tangan didorong pelan-pelan, segulung tenaga kembali menerpa kearah ceng-ciok Tojin-

Padahal ceng-Ciok Tojin sudah menggunakan serangan, mendadak diserang sedahsyat ini, saking kejutnya, tak sempat kerahkan kekuatan melawan, tiba-tiba tubuhnya bergetar, darah segar sudah menerjang keteng gorokan. Mendadak didengarnya jeritan kaget banyak orang, berbareng segulung badai hangat timbul dibelakangnya, lekas dia membuka mata. Dilihatnya bola mata Ping-ji merah membara, wajahnya kaget dan heran langkahnya terhuyung mundur, tapi sekuat tenaga dia bertahan berdiri, meski limbung dia tidak terjatuh, namun menumpahkan darah segar.

Melihat keadaan Ping-ji. ceng-ciok Tojin tak habis herannya, seketika dia berdiri melongo, mendadak tubuh sendiri bergetar dan bergidik, karuan dia mengerut alis. Didengarnya pek-ciok Tojin berkata gemetar disamping: "ciangbun, kau terluka?"

Dengan hambar ceng-ciok Tojin menggeleng, tatapannya lurus ke muka Ping-ji, dengan payah dia bersuara sambil ulur tangan: "Siauhiap."

Tiba-tiba Ping-ji angkat kepalanya, sorot matanya membulat terang penuh dendam dan kebencian, dengan kertak gigi akhirnya mulutnya mendesis: "Selama hayat masih di kandung badan, suatu hari aku pasti akan minta pelajaran

Kungfu Bu-tong-pay kalian yang lihay." Setelah membanting kaki dengan membusung dada segera dia melangkah pergi.

Mengawasi bayangan orang, pelan-pelan ceng-ciok Tojin turunkan tangannya, perasaannya makin hambar dan mendelu. Mendadak suatu pikiran berkelebat dalam benaknya, mendadak dia membalik tubuh. Tampak dibelakangnya berdiri seorang laki-laki setengah umur dengan rambut panjang terurai kusut, dilihatnya pula wajah orang menampilkan mimik heran, sorot matanya juga bingung dan menyesal, mulutnya komat kamit seperti sedang berdosa, entah apa yang diucapkan tidak jelas karena suaranya amat lirih.

Kulit muka ceng-ciok Tojin seketika berkerut keriput, bibirnya gemetar keras, ternyata tak mampu dia bersuara, sesaat kemudian baru dia melompat maju seraya berseru: "Suslok." Tapi tak kuat dia mempertahankan diri, tubuhnya tersungkur ketanah.

---ooo0dw0ooo---

Hari masih pagi, namun mega tebal menyelubungi puncak gunung, sehingga cuaca menjadi suram. Ditengah kesuraman itulah. tampak bayangan seorang sedang melangkah sempoyongan dengan tubuh setengah terbungkuk seperti orang mabuk, langkahnya terseyot-seyot, apalagi mukanya tampak merah ada kalanya langkahnya tersaruk batu sehingga tubuhnya hampir tersungkur, untung tidak sampai menubruk bumi.

Saat itu, pikirannya masih jernih, cuma dia tidak mau membuka matanya, angin dingin menerpa dirinya, seketika dia menggigil kedinginan, tapi dia tidak menghentikan langkah terus maju dengan langkah makin berat.

Dua Tojin muda sedang duduk beradu punggung didepan sebuah gubuk bambu membelakangi batu karang, disamping mereka menggeletak masing-masing sebilah pedang. Agaknya

hembusan angin dingin telah mengusik lamunan Tojin sebelah kiri, dia menggerakkan tubuh, seperti mau berdiri, tapi akhirnya dia tetap tak bergerak. hanya mulutnya saja yang bergerak: "Suheng coba kau lihat."

Tojin dibelakangnya tidak bergerak, juga tidak memberi reaksi. Terpaksa dia menggoyang kedua pundaknya memanggil lebih keras: "Suheng, Suheng."

Tojin dibelakangnya tetap tidak bergerak. hanya mulutnya saja bersuara dalam tenggorokan. Karuan Tojin muda itu naik pitam, bergegas dia melompat berduduk. tapi suhengnya malah roboh kedalam pelukannya dengan lunglai. Ternyata Tojin Suhengnya ini telah pulas dimabuk mimpi di pagi hari nan sejuk dingin.

Sang Sute gregeten dan dongkol, tapi juga geli melihat Suhengnya yang mendengkur seperti babi. "Suheng, Suheng." Teriaknya pula.

Tojin yang digoncang tubuhnya hanya mengigau dengan malas saja. Karuan Tojin muda itu mengerut alit, tapi segera dia tertawa geli, lalu dia menunduk mendekatkan mulutnya ketelinga Suhengnya serta berteriak: 'Suheng, lekas lihat, tuh dari sana datang seorang perempuan-" Perkataan 'perempuan' sengaja dia ucapkan dengan suara panjang dan bernada tinggi.

Sang Suheng yang pulas itu kembali mengigau sekali, mendadak dia berjingkrak bangun seraya berteriak: "Apa, di mana ?"

Tojin muda itu terpingkel-pingkel, tangannya menuding kekiri. Dengan mata terbelalak Sang Suheng mendleh kearah yang ditunjuk. tapi kosong melompong, kecuali batu-batu gunung tiada benda lain, angin menghembus rerumputan yang mulai kering. Dengan tanda tanya dia menatap Sutenya mulutnya cemberut dongkol.

Tojin -muda baru mengomel: "Sejak tadi kupanggil kau, siapa suruh kau pulas. sudah pergi."

Sang Suheng tiba-tiba berdiri terus hendak mengudak. karuan sang Sute gugup lekas dia menariknya: "Mau kemana?"

Suheng melotot, katanya: "Hayo kejar.""

Tojin muda tertawa nyengir sambil melelet lidah, katanya: "Aku hanya ngapusi kau .. . coba lihat tampangmu, haha, seperti... " sambil berkata sengaja dia mengerut hidung dan mengendus-ngendus diudara, " kucing mencium bau ikan-"

Sang Suheng angkat tangannya mau memukul, lekas Tojin muda itu mengkeret mundur, serunya: "Nanti dulu, jangan-" Lalu dia batuk-batuk, Aku tidak ngapusi, aku memang melihat seorang menuju ke Te-sankok sana, tapi dia bukan perempuan."

Mendengar "bukan perempuan" sang Suheng jadi lemas, lekas dia merebahkan diri serta memejam mata pula tidak hiraukan ocehan sutenya. Terpaksa sutenya menggoncang tubuhnya pula, katanya: "Hai, perlu tidak memberi laporan kepada ciangbun- ini bukan kejadian sembarangan, siapa tidak tahu aturan busuk Tok-ko-cu, siapa masuk Te-sat-kok. jangan harap dia bisa keluar."

Tetap memejam mata sang Suheng mendengus hidung, katanya: "Sekarang ngantuk sekarang tidur, peduli siapa dia, asal bukan bapakmu, peduli amat akan dirimu?" Lalu dia membalik tubuh mendengkur lagi.

Tojin muda itu angkat pundak apa boleh buat, tiba-tiba dia berbangkis lalu menggeliat, segera diapun merebahkan diri disamping sang Suheng, didalam impian mereka menunaikan tugas.

Hembusan angin dingin didalam selat itu tak pernah berhenti . Bayangan orang itu masih terus beranjak kedepan

dengan sempoyongan- Tak jauh didepannya terdapat sebuah batu karang bergantung, diatas karang inilah terukir tiga huruf besar berbunyi "TE SAT KOK", disamping kiri bawah tertulis pula "Berhenti di sini" huruf-hurufnya lebih kecil. Dalam keremangan tampak huruf-huruf itu kelihatan agak ganjil. Tapi orang itu tidak perhatikan huruf-huruf itu, karena langkahnya masih sempoyongan dengan badan terbungkuk, bertahan dan berusaha maju terus mencari jalan keluar.

Batu diatas ngarai bertulis tiga huruf besar itu sudah ditinggalkan jauh dibelakang diluar tahunya bahwa dia makin masuk ke pedalaman, jadi berlawanan dengan maksudnya hendak meninggalkan Bu-tong-san, tapi dia masih terus maju. Hembusan angin makin membuatnya kedinginan, alisnya bertaut makin dalam, tapi sekuat tenaga dia bertahan, karena dia tahu dirinya harus berani menanggung resiko dan menahan segala derita ini, hembusan angin itu hanya membuat dia menggigil, tapi tekad dan semangatnya tidak pernah padam, semangat juangnya masih tetap menyanggah badannya sehingga dia kuat bertahan sejauh ini.

Masih segar dalam ingatannya, setelah beradu pukulan pada jurus kesembilan tadi, kontan dia rasakan darah bergolak dirongga dadanya, segulung hawa hangat merembes dan mengalir keseluruh tubuh, Ping-ji kira dirinya sudah terluka parah. tapi setelah beradu pukulan lebih lanjut terasa olehnya, tenaga murninya bukan menjadi ludes, ternyata kekuatannya malah bertambah. Mengikuti pertambahan tenaga murni ini, sejujur badannya juga terasa panas seperti di bakar, hampir saja dia terjungkal roboh, dia yakin jurus kesepuluh ceng-ciok Tojin dirinya pasti tidak mampu melawannya pula, tapi tekadnya yang besar tetap mempertahankan dirinya, syukur jurus kesepuluhpun telah berlangsung.

Sungguh hatinya amat kecewa karena dirinya kini benar-benar terluka dalam, dia tidak habis heran bagaimana mungkin pukulan jurus terakhir ceng-ciok Tojin, ternyata

berobah sedahsyat itu, hingga dia tergetar muntah darah, tapi setelah dia melihat seorang berdiri dibelakang ceng-ciok Tojin, baru dia peroleh jawaban- Maka dia bersumpah, suatu ketika dia akan meluruk ke Bu-tong pula, oleh karena itu dia insyaf bahwa dia harus menerima segala akibat ini, menegakkan badan meninggalkan Thian-hian-kok.

Tapi tak pernah terpikir, dalam benaknya bahwa sekarang dia sedang melangkah masuk ke Te-sat-kok. lembah di mana dirinya akan mengalami sesuatu sehingga merobah sejarah hidupnya.

Bagi orang-orang Bu-tong, demikian pula kaum persilatan lainnya, mereka beranggapan Te-sat-kok bisa mengangkat nama hingga terkenal di Kangouw, hidup senang seperti di sorga, padahal lembah itu, merupakan ahirat yang bakal mengebumikan jenazah mereka.

Seperti apa yang mereka ketahui, didalam Te-sat-kok katanya memendam suatu rahasia sejak ratusan tahun lalu. konon didalam lembah ini terpendam harta pusaka yang tak ternilai harganya, siapa dapat mengeduknya, kekayaannya akan melebihi raja, cukup memperoleh sebagian saja, akan cukup digunakan foya-foya seumur hidup, tapi yang membuat kaum persilatan ngiler adalah tiga batang pedang pusaka yang tiada tandingannya di dunia. Tapi orang tahu mereka hanya bisa memiliki semua ini dalam impian belaka. Karena selama ratusan tahun ini, sering terbetik berita banyak orang yang masuk ke Te-sat-kok, tapi tiada satupun yang pernah keluar dengan bernyawa.

Pendek kata semua berita itu, entah yang baik, yang mujur atau yang jelek dan bernasib buruk- masih terus tersiar luas dikalangan Kangouw. Tapi pemuda yang terbungkuk- bungkuk ini ternyata tak pernah mendengar berita itu, dia tidak tahu kemana arah tujuannya. Hanya satu tekadnya jauh-jauh meninggalkan Bu-tong-san, oleh karena itu, meski keadaannya makin payah, namun dia tidak mau berhenti, sebelum dia

kehabisan tenaga, meski merambatjuga dia akan menempuh perjalanan-

"Tiba-tiba kakinya kesandung batu, tubuhnya tersuruk kedepan dan "Bluk" dengan keras dia tersungkur roboh, mata berkunang, kepala pusing tujuh keliling.

Sambil menggeliat kesakitan dia memeluk kepalanya yang benjol membentur batu, sekarang dia tidak kuasa maju lagi, dia harus berhenti, karena pandangannya gelap tidak bisa melihat apa-apa. Maka ditempat itu juga dia duduk bersimpuh mulai samadi, mata dipejam pikiran di konsentrasikan, mulai dia mengatur napas, menyalurkan hawa murni dan menggelarakan latihan Lwekangnya, sehingga rasa panas dan sesak dirongga dadanya terbaur, tapi hanya beberapa saat saja, akhirnya dia menghentikan latihan, dengan menghela napas dia duduk lesu.

Ternyata diwaktu dia latihan Lwekang, terasa gumpalan hawa panas didalam tubuhnya itu, ternyata kuat menahan hawa murni yang dia kerahkan keseluruh tubuh, bukan makin tertekan lembek malah makin kuat dan melebar, menerjang keseluruh sendi tulang, urat nadi ke sekujur badannya, tanpa mendapat perlawanan atau rintangan-

Dia tidak tahu apa sebabnya bisa terjadi demikian, dalam keadaan putus asa ini mendadak dia teringat ajaran cara mengatur napas yang diajarkan orang aneh itu, yaitu gaya yang menekan kepala dengan telapak tangan, maka dia tengelam dalam pemikiran-

Hujan rintik-rintik, air hujan membasahi seluruh tubuhnya. air mengalir dari atas kepala menuruni pipi jatuh dibibirnya, terasa sedikit asin, segera dia membuka mata. Mega mendung yang tadi tebal kini sudah menipis, cuacapun sedikit terang. Lama kelamaan dia merasa nyaman dan segar malah setelah kehujanan, maka dia mengganti posisi duduknya lalu memejam mata pula.

Tiba-tiba dia merasa sakit diatas jidatnya yang tadi terluka kebentur batu. Dengan kaget dia bangkit berdiri, matanya celingukan tak tahu apa yang harus dilakukan. Karena diguyur air hujan, pikirahnya sedikit jernih, tapi setelah dia tenangkan pikiran, dia menemukan apa-apa yang amat mengejutkan dirinya.

Menurut perkiraannya dia sudah jauh meninggalkan Bu-tong-san, tapi kenyataan setelah dia periksa keadaan sekelilingnya, didapatinya dirinya berada disebuah lembah yang berbatu-batu kecuali batu tiada benda lain, disadarinya bahwa tanpa disadari dirinya telah masuk kesebuah lembah batu.

Rasa pilu hendak merangsang benaknya, dia tidak tahu apakah dunia ingin menyingkirkan dirinya, atau dirinya yang sudah bosan hidup didunia fana ini, dia hanya merasa bahwa dirinya sebatang kara.

Tiba-tiba dari kejauhan sayup,sayup sampai terdengar suara seruling, setelah hujan udara terasa segar dan bersih, maka suara seruling itu terdengar jelas meski hanya sayup-sayup sampai. Dari irama seruling itu dia merasakan pahit getirnya kehidupan, gejolak hatinya yang sebatang kara ini, seperti-juga keadaannya sekarang, maka tanpa terasa kakinya melangkah menuju kearah datangnya suara seruling, melangkah melewati tumpukan batu yang berserakan-

Irama seruling bagai isak tangis, yang menyedihkan itu, melimpahkan perasaan seorang yang terasing dari kehidupan ramai, sedang mengisahkan kehidupan nan sunyi kepada alam yang terbentang dihadapannya seperti seorang janda yang hidup menyendiri sedang mengigau didalam impiannya, atau seorang nyonya muda yang terjaga bangun mengenang sang suami yang berada dimedan laga, air mata membasahi bantal

..

Tanpa terasa dia mempercepat langkah, mendadak irama seruling yang mengalun di udara itu berhenti, seketika dia

merasa hatinya seperti diiris pisau tajam, sekujur badan gemetar dan berdiri bingung, sesaat dia celingukan, didapatinya dirinya berada diantara batu-batu, yang berserakan, ternyata setelah putar kayun setengah harian, dia berputar kembali di tempatnya semula. Karuan dia terbelalak bingung. Dia tidak tahu tempat apa ini, namun dari irama seruling tadi dia yakin pasti ada orang bertempat tinggal disekitar tempat sini.

Batu-batu besar kecil disekitarnya ini, kelihatannya berserakan, namun kalau mau diteliti, besar kecil batu-batu itu letaknya seperti sudah diatur sedemikian rupa, maka dia lebih yakin lagi bukan saja tempat ini dihuni orang, malah orang itu adalah seorang kosen yang tengah mengasingkan diri, dia berani meyakinkan diri bahwa tokoh kosen itu hanya seorang diri karena dari suara serulingnya, dia dapat menangkap arti dari perlimpahan perasaan hatinya yang merana hidup sebatang kara d itempat pengasingan-

Menilai situasi yang dihadapinya ini kembali dia menarik kesimpulan, bukan saja orang kosen itu hidup sebatang kara, diapun tidak mau diganggu, maka timbul rasa penyesalan dalam benaknya, dia siap mengundurkan diri. Tapi ujung matanya tiba-tiba menangkap sesuatu.

Waktu dia menoleh, diatas batu sebelah kanan ternyata terukir beberapa huruf. lekas dia mendekat, tampak tulisan itu berbunyi: "Tidak percaya akan peringatan, kau akan menyesal setelah kasep." Disebelahnya terukir pula huruf berbunyi:

"hanya menempuh jalan kematian-" Setiap goresan huruf sedalam tiga mili, gayanya indah kuat.

Setelah melihat beberapa hurup ukiran itu, niat semula mau mengundurkan diri menjadi batal, hatinya gusar, desisnya menyeringai: "Sombong dan takabur." sudah tentu dia tidak tahu dan tidak melihat ukiran huruf-huruf besar dimulut Te-sat-kok tadi.

"Hm," sebuah jengek dingin tiba-tiba berbunyi dibelakangnya, secara reflek dia membalik tubuh. tapi dibelakang kosong melompong tiada makhluk hidup, kecuali batu-batu melulu. Karuan hatinya mencelos, dengan kesigapan gerakannya, ternyata dirinya masih tidak mampu melihat baangan orang itu dapatlah dibayangkan betapa tinggi kepandaian orang itu.

Mengingat jengek dingin tadi, mau tidak mau dia merinding sendiri, karena tawa dingin itu persis tawa setan di malam sunyi, nadanya kaku dingin, umpama sebatang tonggak es, secara langsung menusuk ulu hatinya Tapi dia membusung dada seraya menjengek, katanya temberang: "Manusia mana dikolong langit ini yang mampu merintangi langkahku. Huh." Terasa seluruh badan hangat, pergolakan hawa panas dalam tubuhnya seperti sudah mengamuk. rasa dingin tadi entah sudah sirna sejak kapan-

Maka dengan membusung dada mendongak kepala dia melangkah lebar kedepan- Tapi setumpukan batu mengadang jalan, kiri kanan ada celah-celah, kesana dirinya bisa menyelinap. tanpa ragu segera dia menyelinap kesebelah kiri terus melangkah lebar pula. Setelah membelok sekali pandangannya tiba-tiba terbuka, karuan dia berdiri menjublek, karena yang terbentang dihadapannya sekarang adalah pepohonan cemara yang tinggi tua menutup langit, pemandangan di sini ternyata berbeda pula.

Setelah tenangkan hati dia melangkah pula, akhirnya dia tiba dipinggir sebuah empang bunga teratai sedang mekar didalam empang, tiba-tiba serangkum bau kembang yang wangi merangsang hidung, sesaat semangatnya lebih menyala, waktu dia angkat kepala disebelah empang panjang ini ternyata adalah taman kembang, disana sedang mekar berbagai macam jenis - kembang, lekas dia melangkah kesana, Setelah pandangannya makin terpesona heran,

karena jenis-jenis kembang yang tertanam di sini tiada satupun yang dikenal atau pernah dilihatnya.

Tiba-tiba matanya terbeliak kepusat gerombolan kembang sana, dimana tumbuh sekuntum kembang putih yang masih merupakan kuncup, entah kuncup kembang apa, tapi warnanya serba putih, kini kuncup itu dilihatnya sedang bergerak, kelopak kembangnya sedang mekar, bau harum seketika memenuhi udara, pikirannya tiba-tiba menjadi jernih, tanpa terasa dia melangkah maju lalu ulur tangan hendak memetikinya.

Tiba-tiba suara seruling, itu berbunyi pula, dengan kaget dia menarik tangan sambil celingukan, mirip maling yang kuatir konangan, bunyi seruling itu hanya menggunakan satu nada, namun mengalun lembut bak air mengalir.. Terasa setelah diperhatikan suara seruling datang dari sebelah kanan, maka segera dia menuju kesana. Pandangannya terbelalak delapan langkah didepannya berdiri sebuah gardu, bentuknya molek, gagah dan bercat merah kuning.

Waktu dia mendekat dan memeriksa, didalam gardu ada meja batu, alat-alat tulis lengkap diatas meja, kursi-kursi segi enam setengah bulat ternyata juga terbuat dari batu-batu putih, setiap segi dari batu putih itu terukir lukisan indah laksana hidup, Begitu dia angkat kepala dia makin kejut dan heran, tepat ditengah langit-langit gardu ternyata dihiasi sebutir mutiara bundar sebesar tinju, sedang memancarkan cahayanya yang merah jingga, disekeliling mutiara itu juga dikelilingi berbagai jenis permata manikam yang beraneka ragam bentuk dan warnanya. Demikian pula setiap sudut gardu dipasang sepasang mata kucing sebesar telur burung, warna nyapun berbeda, dan masih banyak lagi, setiap permata itu nilainya mungkin cukup lebih untuk membeli sebuah kota, apalagi sekarang seperti dipamerkan sekaligus.

Dikala dia termangu-mangu mengawasi permata-permata itu, alunan seruling yang datangnya seperti dari angkasa

kembali menyusup telinganya memutus lamunannya pula. Dengan bingung dia celingukan, didapatinya pula tak jauh dari gardu terdapat sebuah gunung-gunungan, bunyi seruling seperti dari belakang gunung-gunungan, maka dia melangkah ke sana.

Tak nyana sebelum dia beranjak dua langkah, bunyi seruling tiba-tiba berubah nada melengking tinggi, suaranya mengandung nafsu membunuh, sekaligus seperti menindih dirinya dari berbagai penjuru. Dengan kaget dia menyurut selangkah, pusatkan perhatian dan pasang mata, tapi sejauh ini dia belum melihat bayangan manusia, tapi suara seruling yang mengandung nafsu jahat itu seperti gelombang ombak terus melanda kearah dirinya.

Bunyi seruling yang diliputi pembunuhan ini seperti memenuhi seluruh tubuhnya, sementara hawa panas di dalam tubuh yang tak terkendali itu tengah melebar, merayap dan mengalir keseluruh urat nadi, sendi tulang dan menguap melalui pori-porinya. Tapi semua ini seperti tidak dirasakan, karena dia sudah dalam keadaan setengah sadar, dari berdiri dia sudah duduk bersimpuh, kulit dagingnyapun makin berkeriput dan mengejang.

Semua ini seperti tidak dirasakan tapi ada seorang menyaksikan dengan jelas. Ternyata tak jauh dari tempat si pemuda, yaitu diatas gunung-gunungan, pada batu yang menyeruak kedepan, duduk seorang berpakaian jubah hitam, anehnya bukan saja jubahnya hitam, kepala nyapun dibungkus kain hitam, sampaipun cadar yang menutupi muka juga hitam, jadi orang ini laki, perempuan, tua atau muda tidak jelas. Jadi serba hitam, tapi ada sedikit keistimewaannya, yaitu dia sedang memegang sebatang seruling panjang yang ditiup didepan mulutnya, tapi seruling panjang ini bukan warna hitam lagi, melainkan sebatang seruling pualam warna putih.

Bunyi seruling terus berganti nada seiring jari-jari tangannya yang bergerak turun naik, demikian pula perubahan rona muka si pemuda berganti berulang kali. Mengawasi pemuda yang mukanya berlepotan darah dengan lengan terluka pula, betapa tersiksa keadaannya sekarang, diam-diam orang hitam itu menggerakkan tubuhnya, wajah yang terlindung dibelakang cadar hitam itu kelihatannyapun berdenyut.

Diam-diam dia merasa sayang dan kasihan terhadap anak muda ini, dia tidak tahu, kenapa pemuda yang berwajah cakap ini ternyata memiliki hati yang kotor dan tamak, agaknya dia sudah melihat kecakapan wajah pemuda ini, meski selebar mukanya berlepotan darah.

Tidak bisa disangkal lagi bahwa kedatangan pemuda ini ke Te-sat-kok pasti bertujuan sama dengan orang-orang terdahulu yang menyelundup ke lembah ini, karena seratusan tahun ini, sudah muncul ratusan orang. entah seorang diri, atau berombongan mereka punya maksud tujuan sama, tanpa perhatikan peringatan berani masuk kemari, tapi tiada seorangpun yang bisa keluar pula sesuai harapan mereka. Kalau bukan terkurung mati karena tersesat dalam barisan batu pasti jadi gila karena kehilangan pikiran waras oleh permainan serulingnya. Pendek kata orang-orang ini tidak perlu diberi belas kasihan, karena mereka yang datang kemari punya hati yang kotor, tamak dan loba, hina dan mungkin, juga rendah budi.

Dari balik cadarnya dengan jelas dia saksikan pemuda itu sudah terlukai roboh, kedua tangan sedang merenggut pakaiannya, wajahnya yang kotor berlepotan darah tampak merah padam, makin lama berubah menampilkan suatu ekspresi yang aneh, seolah-olah amat menderita, tapijuga seolah-olah...

Wajah yang terlindung dibalik cadar kelihatannya berdenyut pula, bergetar karena menahan suatu perasaan gejolak hati.

Mendadak pemuda itu menggelepar beberapa kali seperti ayam yang telah digorok lehernya, aneh bin ajaib, tiba-tiba tubuhnya malah kuat berduduk pula.

Saking kagetnya tiba-tiba orang berjubah hitam itu menyadari tanpa disadari tiupan serulingnya telah berhenti, seruling tergenggam kencang ditangannya, sungguh dia tidak habis mengerti kenapa hatinya yang selama ini tenang tentram sekarang berubah, tak tega turun tangan meski melihat orang ini berani melanggar larangan memasuki Te-sat-kok. Entah mengapa tiba-tiba dia menghela napas dan bergerak berdiri.

Pemuda berlepotan darah itu kini sudah bersimpuh dan mulai bersamadi. pemuda inipun tidak habis herannya, kenapa setelah mendengar irama seruling tadi, jantungnya bisa bergejolak. hawa panas yang memang bersemayam ditubuhnya seperti dibakar makin meninggi saja suhunya sehingga menimbulkan guncangan hebat, tubuhnya seperti luluh dan tergebleng hebat.

Dia amat benci, benci terhadap peniup seruling yang menambah siksa deritanya, entah itu derita lahir maupun batin. Mendadak dia membuka mata, seketika dia berjingkrak berdiri, karena lima langkah di depannya, entah sejak kapan telah berdiri seorang jubah hitam bercadar hitam memegang sebatang seruling pualam. Melihat seruling pualam itu, seketika dia paham bahwa orang inilah yang telah mempermainkan dirinya, kontan berkobar amarahnya, mundur setapak mulutnya sudah siap melontarkan perkataan-

Tapi reaksi orang hitam itu lebih cepat, sebelum dia melihat jelas cara bagaimana orang bergerak. bayangan orang sudah mencelat dekat didepan matanya, dari balik cadarnya mendesis keluar pertanyaan dingin: "Siapa kau?"

Suaranya lebih dingin dari es, tidak membawa bau kehidupan, sepertijuga pakaian hitamnya terasa seram dan membuat orang mengkirik.

Tegak alis si pemuda, kedua matanya mencorong, setelah menggerung, dia maju selangkah dan balas bertanya, "Siapa kau?"

Orang hitam melengkak, agaknya dia tidak kira orang bakal balas bertanya kepada dirinya, namun lekas sekali dia sudah mendengus serta mengayun lengan baju nya, segulung angin menyambar ke arah si pemuda.

Pemuda itu menggeram rendah sambil merangkap kedua telapak tangan terus di tepuk kedepan-

"Pyaaar" dua kekuatan pukulan bertumbuk di udara menimbulkan goncangan keras, batu-batu seperti disapu lesus porak poranda dahan kering rontok daon-daon melayang.

"Tahan-" Ditengah bentakan merdu, bayangan hitam tampak melayang, tapi pemuda itu tergentak mundur beberapa langkah, darah menyembur sejadi-jadinya.

---ooo0dw0ooo---

Malam nan dingin, semakin larut, suasana hening lelap. hanya deru angin saja yang menghuni may apa daini. Bulan sabit memancarkan secercah cahayanya yang guram.

Diatas batu yang menonjol, duduk tegak seorang berbaju hitam. Ditengah kepekatan tabir malam ini tubuh orang hitam itu seperti mengandung bau magis. Lama dia duduk dalam gaya yang sama, kedua matanya menatap rembulan yang bercokol diangkasa.

Wajahnya yang setengah tertutup cadar kelihatan begitu mulus, lembut namun juga kelihatan sinis, kaku dan dingin tak ubahnya bulan sabit yang berada diangkasa itu. Tiba-tiba dia menghela napas panjang, seperti desis angin didalam lembah salju yang dingin

Tiba-tiba bayangan hitam bergerak tanpa mengeluarkan suara melayang turun ditanah, lalu dengan langkah lembut beranjak kedalam tumpukan batu-batu yang gelap. Tiba di ujung tumpukan batu di depan menghadang sebuah ngarai, di sini bayangan hitam itu berhenti, kembali dia menghela napas rawan tangan merogoh saku mengeluarkan sapu tangan hitam. kembali dia bergerak melompat turun keatas sebuah batu besar di samping ngarai, dibelakang batu terdapat sebuah gua batu yang gelap gulita.

Lekas sekali bayangan hitam itu sudah berada didalam gua gelap itu, hembusan angin menyongsong kedatangannya hingga jubah hitam yang dipakainya berderai.

"Tik, tik. tik... " Suara air bergema didalam ruang batu seluas tiga tombak persegi tiada pajangan tiada perabot lain kecuali sebuah dipan terbuat dari batu putih, diatas dipan itu rebah celentang seorang pemuda dengan mata terpejam, wajahnya kelihatan pucat sekali. Tetesan air terus berbunyi dalam irama tetap dan dalam tempo yang sama, sang waktu terasa berlalu dalam keheningan kecuali pertanda titikan air yang kedengarannya makin membeku dalam kamar batu nan dingin ini.

Entah berapa lamanya, rasanya sudah lama, tapijuga hanya sekejap -saja, akhirnya pemuda itu mulai membuka mata. sejenak pandangannya lengang, tiba-tiba pula bola mata itu mengerling lalu berputar, akhirnya pandangan membulat seperti melihat sesuatu yang dingin-

Ternyata diatas langit-langit kamar batu ini dipasang sebutir mutiara bulat sebesar bola pingpong, mutiara ini memancarkan cahayanya yang temaram, remang-remang redup dan nyaman, tapi seluruh ruangan tampak jelas keadaannya.

Dari sinar mutiara, yang remang-remang ini Ping-ji meneliti keadaan kamar ini, akhirnya dia tertegun, karena kamar ini tiada pajangan atau perabot lain, kecuali dipan dimana dirinya

tidur, kalau dia sendiri tidak hadir dalam kamar ini, dia mau percaya dan curiga bahwa kamar ini pernah dihuni manusia.

Sebetulnya dikatakan tiada pajangan juga tidak benar, karena kamar batu ini sebetulnya sudah mengidap berbagai pemandangan yang bercorak ragam amat indah dan aneh. Ternyata seluas langit kamar batu ini bergantung berbagai bentuk stalaknit yang menakjubkan, seperti liur naga yang bergelantungan, ada yang runcing bulat, ada yang bundar telur dan masih banyak lagi yang sambung menyambung hingga menyentuh tanah menyerupai tonggak.

Ping-ji tidak tahu ditempat apa dirinya berada, diapun bingung kenapa dirinya bisa berada ditempat ini. Samar-samar dia masih ingat setelah dia adu pukulan dengan ciangbunjin Bu-tong-pay, dalam keadaan luka parah dia meninggalkan gunung itu, diluar sadarnya dia kesasar masuk selat berbatu-batu karena merasa dongkol akan tulisan peringatan yang diukir diatas batu, maka dia nekat menerjang masuk lebih jauh dan tiba disebuah taman kembang, seolah-olah dirinya berada di taman firdaus yang semerbak.

Di sana dia melihat gardu antik tetumbuhan serta bunga bunga yang belum pernah dia lihat seumur hidup, seperti di alam dewata layaknya. lebih menarik lagi bahwa di lembah itu tiada jejak manusia, namun segala sesuatunya teratur rapi. Dikala dia tenggelam dalam rasa keheranan, tiba-tiba irama seruling itu menggelitik sanubarinya pula hingga dia tak kuasa mengendalikan perasaan dan akhirnya bergulat dan menggelepar seperti cacing kekeringan, begitu bunyi seruling itu terhenti, diapun sadar kembali. Lekas dia duduk bersimpuh dan siap bermeditasi, tapi tiba-tiba dilihatnya seorang baju hitam berdiri didepannya, hanya beberapa patah percakapan dia lantas melontarkan Liong-kiap-sin-gan dari ajaran wi-liong-ciang menyerang orang. Tapi terasa juga olehnya pukulan si orang hitam ternyata keras dan tajam,

ternyata tidak kalah dahsyat dari Wi-liong-ciang yang dia lancarkan-

Ingin dia mundur. tapi tenaga sudah tidak mengizinkan, belum dua pukulan beradu kekuatan dia merasa seluruh darah tubuhnya bertolak belakang, tanpa kuasa dia menyemburkan darah pula.

Mengawasi bentak batu-batu aneh di langit-langit kamar, Ping-ji melamun menelusuri pengalamannya, tapi benaknya ternyata hambar dan kosong, sekosong kamar batu ini.

Tiba-tiba dia merasa sekejap badannya dingin dia menggigil sampai giginya berkerutuk. hawa dingin itu masih terus merembes ketubuhnya dari bawah badannya, dengan kaget segera dia meraba kebawah. Seketika mulutnya yang terbuka megap-megap tak mampu mengeluarkan suara, ternyata tangannya meraba ditempat yang dingin seperti es, baru sekarang dia sadar bahwa dirinya tidur diatas batu berbentuk dipan yang dingin.

Serta merta dia menarik napas menyalurkan hawa murni, terasa perasaannya nyaman dan segar, seolah-olah dia tak terluka apa-apa, hawa panas yang mengejolak dirongga dadanyapun telah lenyap. sebaliknya hawa hangat yang lunak masih mengalir pelan-pelan didalam tubuhnya.

Saking girang bergegas dia duduk. diwaktu pandangannya menyapu keadaan sekelilingnya, seketika dia melenggong. Ternyata lima kaki disebelahnya terdapat sebuah tonggak batu yang putus setinggi lima kaki, di atas batu itulah duduk tegak seorang baju hitam.

Orang hitam ini mengenakan cadar hitampula, tangannya memegang seruling pualam panjang tiga kaki, duduk tak bergerak. dua sorot matanya tampak bercahaya dari balik cadarnya, jelas terasa bahwa bola mata yang menyala ini tengah menatap dirinya.

Hanya sekejap Ping-ji berpikir, dia maklum bahwa orang ini adalah lawan yang saling gempur sejurus pukulan dengan dirinya namun dia tidak mengerti di mana sekarang dirinya berada, setelah bimbang sejenak akhirnya dia berdiri maju selangkah.

Sebelum dia buka suara orang hitam itu sudah menegur dingin: "Siapa namamu ?"

Mengerut alis Ping-ji, batinnya: " Kenapa sikap orang ini kaku dingin, bicarapun seperti tidak punya perasaan-" Tapi kejam lain kembali dia melongo, karena sebetulnya dia tidak bisa menjawab, seperti pertanyaan yang diajukan ceng-Ciok Tojin, akhirnya dia hanya geleng-geleng saja.

'Anak sombong, pura-pura tuli bisu ya, hm.' Bentak orang hitam itu. Tiba-tiba sebelah tangannya bergerak, segulung angin dingin menerpa kearah Ping-ji

Sekilas melengkap tahu-tahu angin deras telah menerpa datang, lekas Ping-ji melangkah minggir sambil menangkis dengan kedua tangan mulutpun berseru:

"cianpwe, berhenti."

Melihat dia melawan orang hitam makin gusar, tiba-tiba dia bangkit menyelipkan seruling dipinggang, lalu mengayun tangan-

Ping-ji sudah mengalah pada pukulan pertama, kini melihat orang menyerang pula, diapun naik pitam, tangan sudah bergerak hendak melawan, tiba-tiba dia menyadari sesuatu, lekas dia tarik diri serta melompat minggir lima kaki hingga pukulan orang hitam menyerempet lewat. orang itu menggeram sambil melangkah setapak. sepasang lengan bajunya menggulung, seluruh kamar batu seketika seperti didera oleh angin lesus dingin.

Kembali Ping-ji undur dua langkah, mengendap tubuh terus melompat keudara, teriaknya: " Kalau cianpwe tidak pakai aturan terpaksa aku mencacimu."

Orang hitam melenggong, tapi segera menghentikan aksinya, agaknya dia tidak menduga Ping-ji kali ini bersikap sesabar ini dan memanggil dirinya cianpwe.

Melihat orang hitam menghentikan serangan, lekas Ping-ji melayang turun, katanya serius sambil membetulkan pakaiannya: "Terus terang cianpwe, cayhe... "

Tiba-tiba orang hitam angkat tangannya mencegah dia melanjutkan kata-katanya lalu, mengulap tangan suruh dia mundur kepinggir tanpa berpaling dia berkata dengan tekanan berat: "Selama ratusan tahun, bukan tidak ada orang yang mampu masuk ke Te-sat-kok dan menembus Kiu-kiong-ngo-heng-tin, tuan memiliki kemampuan setinggi ini, tentunya kau juga seorang kosen kenapa tidak keluar saja."

Ping-ji terbeliak, dia tahu pasti seseorang telah masuk kemari juga diluar tahu dirinya dapatlah dia membayangkan bahwa pendatang ini pasti memiliki Kungfu tinggi.

Tiba-tiba didengarnya gelak tawa berkumandang dari balik sebuah batu, lekas dia berpaling, kebetulan dilihatnya bayangan seorang melayang turun-

Dibawah penerangan sinar mutiara, tampak pendatang ini mengenakan jubah hijau kelihatannya amat bebas sederhana, tapi mukanya ditutupi saputangan hijau, hanya kelihatan kedua bola matanya saja. Begitu berdiri tegak dia bergelak tawa dan berkata.: "Terima kasih akan pujianmu, kepandaian yang kupelajari dari samping pintu sebetulnya tidak patut dipuji." kedengarannya merendah pada hal dia amat membanggakan kemampuan sendiri, Ping-ji mengerut alis.

Didengarnya orang hitam menjengek hidung, katanya " Kalau tuan dari aliran lurus perguruan ternama, buat apa menyembunyikan muka bertindak sembunyi-semunyi ?" ,

Semula pendatang itu melengak. tapi lekas dia sudah bergelak tawa, katanya: " Kalau cayhe malu dilihat orang, apakah tuan tidak melebihi... hahaha .. setali tiga uang ..

Gelak tawanya menimbulkan getaran keras sehingga kamar batu ini seperti digoncang gempa, batu-batu yang bergantung di langit-langit sama rontok berhamburan. Sebelum gema suaranya sirna tamujubah hijau itu sudah berkata pula, kali ini dengan sikap serius: "cayhe tidak ingin putar lidah, kedatanganku ini ingin merundingkan sesuatu, entah bagaimana pendapat tuan ? Nadanya memohon tapi mendesak orang untuk menerima permohonannya.

Orang hitam hanya mendengus tanpa memberi komentar, tapi Ping-ji yang berada di samping naik darah, jari-jarinya mengepal keras, ingin rasanya dia gasak orang tidak tahu aturan ini, meski persoalannya sendiri dengan orang hitam belum beres.

Sijubah hijau juga tidak hiraukan Pingji, matanya jelilatan lalu berkata dengan nada kering: "Nama besar Te-sat-kok sudah menggetar Kangouw ratusan tahun lamanya, Tokko cu cianpwepun disegani kaum persilatan, namanya bak geledek disiang hari bolong, aku yang rendah tidak becus... kudengar didalam Te-sat-kok banyak terpendam harta benda... maka... jikalau kau sekedar kasih pinjam.. entah bagaimana pendapat Tokko cianpwe...heheheh .."

Tokko cu menjengek diting, "Hm, tak nyana, tuan malu memperlihatkan muka, tapi berani bicara blak-blakan juga."

Merandek sejenak lalu melanjutkan, "Selama ratusan tahun Te-sat-kok telah membuka lebar pintunya untuk menyambut orang-orang Kangouw yang berhati tamak, kalau tuan punya keinginan, boleh juga aku orang tua mengiringi kehendakmu." Lalu dia menoleh memandang Ping-ji sekejap.

Berobah air muka Ping-ji karena dilirik sedemikian rupa, akhirnya dia menghela napas serta menunduk. Dari

percakapan ini dia baru tahu bahwa didalam Te-sat- kok ternyata ada terpendam harta benda yang jarang ada didunia ramai, hingga orang-orang yang tamak lalu meluruk kemari, maka orang hitam inipun anggap dirinya orang sejenis, tak heran kalau orang segera melabrak dirinya. Memang salahnya sendiri, disamping melanggar larangan sikapnya angkuh pula, maka logis kalau orang marah kepadanya.

Memperoleh jawaban si orang hitam, si jubah hijau tertawa gelak-gelak riuh, katanya: "Terima kasih akan pujian cianpwe, tapi tak usah cianpwe marah, kedatanganku kali ini, bahwasanya tiada sangkut pautnya dengan persoalan-persoalan yang terjadi di Kangouw."

Matanya mengerling kearah Ping-ji lalu berkata: "Harta benda yang tersimpan di Te-sat-kok mungkin tak terhitung banyaknya, tapi cayhe tidak akan meraihnya barang sebutirpun, tapi aku mendengar bahwa Liat-jit, cui-ie dan Sit-lay tiga pusaka juga tersimpan dalam lembah ini, maka sengaja cayhe datang dari jauh, mohon cianpwe tidak kikir kepadaku... ""

Belum habis dia bicara orang hitam telah menukas: "Huh, kau bicara seenak udelmu sendiri, kalau Te-sat-kok tidak menjadi perhatianmu, tapi Te-sat-kok tidak pernah membiarkan tamunya mondar mandir sesuka hati, kuanjurkan lebih baik kau tinggalkan batok kepalamu. Mari silakan-"

Berikut bola mata si jubah hijau, katanya dengan tawa kering: " cianpwe pandai bicara, tapi seorang Kunci lebih suka berunding daripada berkelahi. Kalau cianpwe sudi memberikan apa yang kuminta, terus terang aku rela menukarnya dengan tiga pusaka Hian-ping-kiong, supaya masing-masing pihak tidak dirugikan-"

Mendengar "Hian-ping-kiong" bergetar tubuh orang hitam, jengeknya: "o, jadi kau datang dari Hian-ping-kiong, sungguh kurang hormat. Tak nyana setelah puluhan tahun tidak berkecimpung di Kangouw, "hian-ping-kiong" ternyata telah

menelorkan tokoh muda selihay kau, sepatutnya aku harus memberi selamat kepada Ham-sim-lo-koay"

Waktu mendengar "hian-ping-kiong, Pingji yang mendengar percakapan dari samping juga tersentak kaget, terasa nama itu seperti amat dikenalnya, tapi entah di mana dia pernah tahu nama itu, maka mulutnya menggumam mengulang nama hian-ping-kiong.

Kembali si jubah hijau terbahak-bahak senang dan puas, amat bangga pula. Akhirnya dia mengebas lengan baju serta berkata pula: "Terima kasih akan pujian cianpwe, berkat doa cianpwe pula, guruku sampai sekarang masih sehat dan gagah, bila nanti beliau turun gunung, pasti akan mampir kemari memberi salam hormatnya pula kepada cianpwe." Lalu dia menjura berulang-ulang.

Dengan dingin Tokko cu berkata: "Mana berani aku menerima kedatangannya, gurumu sudah hidup bahagia di Pak-hay-sian kiong, bahwa dia masih tidak melupakan teman lama yang ada di gunung ini, sungguh aku harus malu diri, bila ketemu gurumu tolong sampaikan teirma kasihku." Habis bicara kembali dia menoleh kearah Ping-ji, dilihatnya Ping-ji menengadah, sikapnya hambar dan bingung sambil membuih bibir seperti orang membaca mantram.

Sijubah hijau ikut melirik kearah Pingji, melihat keadaan orang kembali dia terbahak-bahak. katanya kemudian: "Mana berani, mana berani, tapi baiklah pasti akan kusampaikan pesan cianpwe kepada beliau... lalu permintaanku tadi, kukira tiada persoalan-.. haha... "

Si orang hitam tertawa dingin, katanya: "He. memang tidak malu tuan sebagai murid Ham-sim-leng-mo. Ada guru memang ada murid. Hehehe... "

"Terima kasih, terima kasih." Sijubah hijau berderai tawa, lalu dengan sikap serius dia berkata: "Terus terang cianpwe, kami memang amat memerlukan sekali maka kami

memberanikan diri mengajukan persoalan ini, atas kemurahan hati cianpwe, sungguh tak terhingga terima kasih kami. Guruku beserta setiap warga Hian-ping-kiong pasti berhutang budi dan takkan melupakan kebaikan cianpwe selamalamanya. Kelak bila tenaga kami diperlukan, seluruh kekuatan Hian-ping-kiong siap menunaikan tugas. Kalau tidak... terserah bagaimana cianpwe akan bertindak ?'

"Hm, gelombang sungai yang dibelakang mendorong yang didepan, yang tua sudah lembek, yang masih muda mumpung perkasa." Sampai di sini tiba-tiba dia menarik muka, 'Tapi setiap penguasa Te-sat-kok memang punya tabiatnya yang tersendiri, meski jiwa sudah lanjut, tapi tabiat itu sudah merupakan tradisi yang tak boleh diroboh lagi.'

---ooo0dw0ooo---

"Aku sudah berusaha sekuat mungkin dengan cara-cara yang normal, agaknya cianpwe masih belum mau memaklumi kesukaran kami, mungkin... agak... hehe."

"Tuan memang bertindak sopan lebih dulu baru akan menggunakan kekerasan- Sayang aku tua bangka ini justru tidak mau disuguh arak kehormatan, lebih senang arak hukuman-" Lalu dia menoleh pula ke arah Ping-ji dan menambahkan: "Hayolah maju, biar aku menjajal sampai dimana kelihayan ilmu tunggal setan tua itu yang diturunkan kepadamu, berani bertingkah di Te-sat-kok Hm."

Mencorong mata sijubah hijau, katanya sambil terkekeh ringan: "Tidak berani. tidak berani, cianpwe tak usah marah, aku ini ibarat mutiara sebesar beras mana berani menandingi terangnya sinar rembulan." Kedengarannya merendah, pada hal nadanya sombong, di mulut dia menyebut cianpwe, tapi terhadap diri sendiri tetap membahasakan "aku", jelas dalam hati dia tidak anggap lawannya terlalu tangguh.

Sudah tentu si orang hitam juga tahu maksud perkataan orang, dengan menekan suaranya dia berkata: "Manusia munafik macam dirimu memang jarang ada, baiklah, biar aku mencoba betapa lihay Kungfu dari aliran Pak-hay." Lalu pandangannya berputar dilihatnya Ping-ji tetap mendongak dengan pandangan terlongong seperti tidak memperhatikan kejadian sekitarnya, dengan mengerut alis dia lantas membentak: "Keledai dungu, kau pura-pura mampus ya?"

Sijubah hijau memang cari kesempatan untuk pamer kepandaian sendiri, segera dia menyela dengan tawa gelak-gelak: " Kenapa cianpwe naik pitam, bagaimana kalau aku yang mewakili ?" Lengan baju kanan segera di kebut kearah Ping-ji yang berdiri melamun-Tiba-tiba orang hitam menghardik:

"Tak usah kau turun tangan-" Serulingnya menuding langsung menutuk Ki-ti-hiat dibawah ketiak sijubah hijau.

Jubah hijau kaget, lekas dia kebut lengan bajunya kesamping sambil menggeser langkah menyingkir kekiri, baru dia terhindar dari tutukan seruling. Walau demikian tak urung mencelos hatinya, karena dia tidak menduga bahwa Tokko cu ternyata bertabiat seaneh ini, maksud baiknya membantu ternyata ditampik. Tengah dia melenggong tiba-tiba terasa segulung angin menyampuk mukanya, ditengah gugupnya lekas dia menjengkok tubuh mencelat kebelakang, berbareng lengan bajunya mengebas melontarkan segulung angin dingin.

Begitu dia berdiri tegak pula seketika mulutnya bersuara heran, ternyata pemuda yang dianggap keledai dungu tadi kini sedang menatapnya dengan melotot gusar, jelas serangan angin itu dilontarkan oleh pemuda ini.

Sekilas melongo akhirnya sijubah hijau tertawa gelak-gelak. katanya: "Hehe, ternyata saudara inijuga seorang ahli, selamat bertemu." Dengan gaya lembut segera dia membungkuk sambil menjura.

Ping-ji mundur selangkah balas menghormat seraya menjawab: "Tidak berani."

Mendengar sijubah hijau menyebut "hian-ping-kiong", Ping-ji merasa seperti sudah kenal nama ini, tapi dia bingung, kapan dia mendengar dan apa arti ketiga huruf itu maka sekian lama dia berdiri terlongong.

Kini setelah melihat perawakan dan dandanan orang segera dia teringat pertanyaan ceng-ciok Tojin, segera dia maju selangkah dan tanya, "Jadi kau ini ceng-san-biau khek itu?"

Jubah hijau tertawa bingar, katanya:

"Agaknya saudara sudah kenal baik akan julukanku itu. Kepandaianmu juga tidak rendah, entah murid siapa kau? Siapa pula namamu?"

Tiba-tiba orang hitam menukas: "Te-sat-kok bukan rumah makan atau penginapan, bukan tempatnya untuk pertemuan orang luar. Hm."

Ping-ji merah mukanya, sikapnya kelihatan rikuh dan kikuk. Tapi ceng-san-biau-khek malah bergelak tawa, katanya: "Ah, mana berani. Tapi dapat berkenalan dengan seorang sahabat di Te-sat-kok juga merupakan peristiwa baik, setimpal buat kenangan, kurasa cianpwe sendiri juga pasti merasa senang bukan?"

Tokko cu menyeringai, jengeknya: "Hm, aku orang tua tidak gila hormat, sudah jangan cerewet, marilah selesaikan dulu persoalan kita, nanti boleh kau bersahabat dengan setan atau dedemit." Sambit bersiul segera dia kerjakan serulingnya menutuk Sin-hong-hiat didada ceng-san-biau-khek.

Ceng-san-biau-khek mengebut lengan baju sambil melangkah minggir selangkah, mulut berteriak: "Kenapa cianpwe mendesak begini rupa... aku..." Kebutuhan lengan bajunya ternyata sekaligus menggulung seruling Tokko cu yang menutuk tiba.

Tapi Tokko cu cukup lihay menggunakan serulingnya, sebelum lawan berhasil menggulung serulingnya, senjatanya itu sudah menyerong kesamping menutuk Kui-imhiat dibawah tetek kanannya. Serangan ini lihay dan keji. Ping-ji yang menyaksikan dari sampingpun sampai bercekat hatimya. Batinnya: "Perangai orang hitam ini ternyata aneh, barusan masih bicara baik-baik, kenapa sekejap mata telah melabrak orang, mungkin ceng-san-biau-khek takkan mampu menandinginya."

Ternyata ceng-san-biau-khek seperti tidak menghiraukan tutukan seruling lawan, hanya tubuhnya saja yang tiba-tiba menyelinap. luput dari tutukan seruling panjang Tokko cu, tiba-tiba tangan kirinya merogoh tujuannya meraih cadar hitam di muka si orang hitam, tapi ditengah jalan dirobah gerakan menukik turun hendak merampas seruling panjang Tokko cu, gerakannya aneh variasinya banyak sehingga orang sukar menduga sebelumnya.

"Kurang ajar." Bentak Tokko cu. Tiba tiba serulingnya berputar dengan suara lengking tajam menutuk Ki-bun-hiat di ketiak kiri lawan- Sebelum ceng-san-biau-khek menarik diri dan membataikan serangan, serulingnya telah menyelonong kesamping pula menutuk seng-kay-hiat didadanya.

Ceng-san-biau-khek terlalu takabur, dia kira dengan gerak serangannya yang lihay, secara tidak terduga lagi pasti dapat merebut seruling lawan, kenyataan justru berlaian dengan kehendaknya. Bukan seruling lawan kena dia rampas, senjata lawan malah mengancam jiwanya. lekas dia mengebut lengan baju sambil memutar tubuh meluputkan diri.

Tak nyana bayangan putih berkelebat di depan mata, seruling lawan kembali telah mengancam dada pula, saking kejutnya lekas dia menarik napas mendorong tangan sambil merendahkan tubuh, sebat sekali tubuhnya sudah mencelat mundur kebelakang.

Maklum sejak dirinya berkelana di Kang ouw, dengan bekal Kungfunya yang lihay dan aneh serta ginkang yang tinggi, belum cukup setengah tahun dia sudah terkenal di Kangouw hingga dijuluki ceng-san-biau-khek (Pendekar kelana jubah hijau), memang julukannya patut dicatat sebagai orang yang selain memiliki gelar ternama itu, terutama Ginkangnya, taraf kepandaiannya memang cukup berlebihan untuk memperoleh gelar ternama itu.

Waktu dia mengembangkan Ginkang Dat swat-hu-ping (menginjak salju sebelum jadi es) melayang kebelakang, mendadak dirasakan segulung tenaga besar menindih kearahnya, lekas dia menarik napas ditengah udara. kedua lengan baju mengebas bersama, beruntun dia bersalto dua kali baru berdiri pula,

Dilihatnya orang hitam tetap duduk bersimpuh diatas batu, bergerakpun tidak. walau bagaimana rona wajahnya yang terlindung dibalik cadar hitarn itu, tapi dari gerak-gerik dan sikapnya dapat dirasakan betapa sinis dan tak kenal kompromi sikapnya.

Berkerut alis ceng-san-biau-khek. sorot matanya tampak berkilat, batinnya: "Tua bangka ini memang sukar dilayani. Hm, kalau aku tidak memperlihatkan kelihayanku, mungkin sikapnya tetap takabur. Memangnya Hian-ping-kiong boleh dipermainkan ?" Sembari memutar otaknya matanya melirik kesamping. Dilihatnya Ping-ji masih menatapnya lekat-lekat, sorot matanya menampilkan mimik aneh, seperti kagum, kepingin tapi juga melongo heran- Hatinya tergetar, lekas dia memalingkan muka dan tertawa enteng, katanya: "Tokko cianpwe memang tidak bernama kosong. Aku yang rendah memang tidak becus, ingin aku pengajaran beberapa jurus, mohon cianpwe sudi memberi petunjuk."

Orang hitam menjengek dingin: "He, kau masih muda tapi termasuk pemuda pilihan-

segala permainan di Kangouw agaknya sudah kau kuasai dengan baik. Baiklah, biar aku saksikan betapa lihay ilmu ciptaan Ham sim-lo-koay yang terakhir."

Dengan tersenyum ramah ceng-san-biau-khek berpaling kearah Ping-ji, katanya: " Harap saudara suka mundur sedikit meluangkan tempat, biar aku menunjukkan ketidak becusanku, hehe."

Tanpa bersuara lekas Ping-ji mundur beberapa langkah, dengan tajam dia awasi ceng-san- biau-khek.

Kini sikap ceng-san-biau-khek tidak lagi cengar-cengir, agaknya dia mulai serius dan pusatkan konsentrasinya, hanya sepasang mata yang kelihatan diluar sapu tangannya kelihatan berkilat, melangkah setindak pelan pelan kedua tangannya terangkat. Kedua telapak tangannya tampak menjadi putih meletak. mengeluarkan uap putih pula Ping-ji kaget sekali, lekas dia menoleh ke orang hitam, dilihatnya orang tetap bersimpuh diatas batu, tak bergerak tidak menunjukkan reaksi atas aksi ceng-san-biau-khek.

Entah kenapa mendadak hatinya merasa kuatir bagi keselamatan orang hitam, dia tidak tahu bagaimana mungkin Kungfu ceng-san-biau-khek selihay dan ampuh begitu, kelihatannya berbeda dengan aliran silat yang ada di Tionggoan, padahal dia tidak tahu apakah si orang hitam yakin dirinya kuat menandingi pukulan lawan, atau... jantung nya berdebar-debar.

Kedua tangan ceng-san-biau-khek telah terangkat setinggi dada, lurus kedepan, telapak tangannya seputih kapur, bersemu hijau bening, uap putih yang dingin mengeluarkan desis suara.

Mendadak bergetar tubuh Tokko cu, desisnya: "Hian-ping-ciang."

Kepala Ping-ji seperti dipukul godam mendengar "Hian-ping-ciang", segera dia membentak: "Apa Hian-ping-ciang ?"

Telapak tangan ceng-san-biau-khek yang mengeluarkan uap putih tampak gemetar, dengan suara serak tenggelam dalam tenggorokan dia menjawab: "Betul." cepat sekali tampak kedua tangan itu didorong kedepan disertai bentakan menimbulkan segulung angin dingin-

Sebuah hardikan nyaring yang lain memecah kesunyian pula menyusul suara ledakan keras dari beradunya dua kekuatan dahsyat, batu berloncatan, bayangan orangpun terpental. ceng-san-biau-khek tersuruk mundur beberapa langkah, bola matanya mendelik bundar, merah dan dironai rasa kaget dan heran-

Ping-ji sebaliknya mendelik gusar, alisnya menatap ceng-san-biau-khek. Sinar mata ceng-san-biau-khek kini tampak lesu dan lemah, mendadak tangannya menuding Ping-ji serta berkata dengan suara bergetar: "Wi liong-ciang ?" Tiba-tiba mulutnya menguak keras menyemburkan darah segar hingga cadar hijau yang menutupi mukanya basah oleh darah dan mengotori jubahnya. Mendadak dia menjejak kaki sambil putar tubuh terus angkat langkah seribu.

"Bangsat, lari kemana kau ?" Ditengah hardikan keras, Ping-ji melambung kencang secepat pelor ditembakkan mengudak ke arah ceng-san-biau-khek.

"Kembali." Tiba tiba sebuah suara lemah terkiang ditelinga Ping-ji, "biarlah dia pergi."

Mendengar panggilan ini, Ping-ji menekuk tubuh lalu mengerem luncuran tubuhnya dengan enteng dia melayang turun kebawah. Begitu dia menoleh dilihatnya orang hitam itu duduk lemah diatas batu, keadaannya seperti amat payah, tubuhnya menggigil.

Bergegas Ping-ji memburu maju sambil ulur tangan memapahnya, katanya: " cianpwe kau terluka ?" Terasa tubuh orang begitu lemah dan lembut, dingin pula.

Begitu dijamah tangan Ping-ji, tubuh orang hitam seperti kena stroom, mendadak dia menghardik "Enyah, enyah dari sampingku."

Karuan Ping-ji melongo, mukanyapun berobah, bola mata orang hitam tampak bercahaya dibalik cadar hitamnya. dirinya ditatap seperti musuh bebuyutan saja. Rasa terhina segera merangsang sanubari Ping-ji ujung mulutpun menjengek. cepat dia menjura lalu membalik tubuh berlari keluar.

Lekas orang hitam angkat tangan, kulit mukanya tampak berkerut merut, suaranya lemah: "Kau... "Tapi bayangan Ping-ji sudah lenyap dikegelapan. Akhirnya dia menghela napas rawan, suaranya sedih: "oh Thian-" Tangan kanan terangkat menarik cadar mukanya. Dalam keadaan remang-remang cahaya mutiara tampak wajahnya bundar telur, putih molek dan rupawan, alis-nya lentik melengkung bak bulan sabit, bola matanya bening, seperti air embun dikelopak bunga, bibirnya tipis mungil, hidungnya mancung, sayang darah tampak meleleh diujung mulutnya, mukanya pucat pias.

---ooo0dw0ooo---

Fajar telah menyingsing pula, sinar mentari yang kemuning menembus kabut tebal menerangi alam semesta.

Dibawah sebuah pohon cemara yang besar dan tua, tampak duduk semedhi seorang pemuda berpakaian hijau. Angin sepoi-sepoi menyampuk mukanya, melambaikan pakaian dan rambut kepalanya yang belum tersisir.

Sang waktu terus berjalan, entah berapa lamanya, sang suryapun telah merambat makin merambat makin tinggi, tiba-tiba Ping-ji membuka sepasang matanya, sambil mengebas lengan baju segera dia bangkit. Menyongsong datangnya angin pagi dia menarik napas panjang nan segar, dadanya terasa penuh berisi, lalu pelan-pelan dia menghembuskan

napas serta beranjak kedepan- Ah kiranya dia berhenti di pinggir jurang dipucuk ngarai.

Lama Ping-ji terpesona memandangi keindahan alam pemandangan terbentang didepan mata, angin pegunungan pagi memang semilir dingin. otaknya masih juga diganggu oleh nama Hian-ping-ciang, nama ini seperti melekat dalam sanubarinya, takkan terlupakan selama hidupnya, karena orang aneh yang pernah ditolongnya itu mati karena pukulan Hian-ping-ciang, Wi-liong-pit-sin itu pun berhasil direbut oleh orang yang membekal pukulan Hian-ping-ciang itu.

Waktu mendengar ceng-san-biau-khek menyebut Hian-ping-kiong, hatinya sudah mulai curiga, keyakinannya makin tebal setelah melihat ceng-san-biau-khek melontarkan pukulan Hian-ping-ciang, bahwa orang berkedok yang merebut Wi-liong-pit-sin dari tangan orang aneh itu adalah ceng-san-biaukhek tanpa ayal segera dia menyerang dengan jurus Liong-kiap-sin-gan, ternyata walau sudah terluka, ceng-san-biau-khek masih mampu melarikan diri.

Kejadian selanjutnya justru amat membingungkan dia, berusaha menolong orang berbaju hitam, jelas dia terluka parah tapi dirinya malah diusir, sungguh dia tidak habis mengerti kenapa orang hitam itu berwatak seaneh itu. Banyak persoalan sekaligus merangsang benaknya, dia tidak tahu persoalan mana harus dia beres kau lebih dulu. Maka dia melamun menghadapi pemandangan alam penuh kabut yang terbentang didepan matanya.

Mendadak sebuah pikiran seperti mengetuk sanubarinya. waktu dia angkat kepalanya tampak di kejauhan biara-biara besar nan megah seperti diselimuti kabut saja, sekali keblok segera dia putar badan terus melompat pergi berlari-lari dengan enteng dan kencang.

Tak jauh dari tempat dimana tadi Pingji berdiri. dari belakang sebuah batu besar, tiba-tiba muncul seseorang. Diapun mengenakan jubah hijau, tapi mukanya ditutupi sapu

tangan hijau. Langsung dia maju ke arah di mana barusan Pingji berdiri, meneliti ke adaan sekelilingnya lalu menunduk kebawah. Tampak jelas sebuah tapak kaki sedalam satu dim melesak di dalam batu gunung yang keras, diulurkan tangan meraba dan mengukur, lalu bergegas dia berdiri. Sepasang matanya yang tidak terlindung tutup mukanya tampak memancarkan cahaya dingin, sinar jahat dan sadis akhirnya dia mengebas lengan baju lalu melangkah lebar ke arah mana tadi Pingji pergi.

Kabut telah lenyap. cahaya mentari terasa makin terik. Dua Tojin tampak beranjak keluar dari Siang-jing-koan, tiga huruf emas yang diukir diatas sebuah pigura raksasa tampak kemilau ditimpah matahari. Kedua Tosu itu sama mengenakan jubah kuning emas, masing-masing memegang kebut bergagang batu pualam. Yang jalan disebelah kiri berusia lebih lanjut, wajahnya kelihatan welas asih, arif bijaksana, wajahnya merah seperti muka orok yang genap sebulan, sikap dan langkahnya seperti orang yang sudah mencapai perjalanan tinggi dalam kedewaan. Mereka terus beranjak kedepan menuruni undakan batu yang menjulur jauh ke sana, siapapun tidak bersuara.

Tojin tua yang ada di kiri sering menghela napas sambil mengerut alis, kadang mendongak mengawasi mega lalu menunduk beranjak dengan langkah tetap. Mengiringi langkahnya yang mantap Tojin yang lain berjenggot panjang menyentuh dada juga sering mengerut alis, bola matanya bundar seperti mata harimau.

"ciangbun." Tojin sebelah kanan akhirnya buka suara, "jangan kuatir, Jik-ciok Sute orang baik, orang baik pasti panjang umur, luka-lukanya pasti dapat disembuhkan,"

"Semoga demikian," ujar ceng-ciok Tojin sambil menghela napas, "Ah, sungguh tak nyana pemuda itu memiliki Kungfu sehebat itu, orang-orang tua seangkatan kita harus malu diri."

"Kemarin ceng-siong dan Ji-gi melaporkan bahwa bocah itu telah masuk ke Te-sat-kok. Hm, biarlah Tokko cu si nenek galak itu mengganyangnya." Demikian ujar Pek-ciok Tojin dengan gemas.

"Tapi persoalan belum tentu benar, bukban mustahil orang lain yang masuk kesana."

"Suheng, kenapa kau menjadi begini lemah. umpama betul dia tidak masuk ke Te-sat-kok. sejauh pukulan Siau yang-ciang Susiok tanggung telah membuatnya luka parah, berapa lama dia kuat bertahan hidup ? Umpama manusia besi juga takkan tahan menerima pukulan itu.

Ceng-ciok Tojin mengerut kening, katanya: "Persoalan tidak semudah yang kau kira. Menurut penjelasan Susiok kemaren, anak muda itu agaknya membekal Wi-liong ciang yang dahulu merupakan ilmu kebanggaan Kiu-thian-sin-liong, kalau dugaan itu benar, maka urusan pasti akan berbuntut panjang."

Agaknya Pek-ciok Tojin juga mendengar, lama dia tidak bersuara, akhirnya ceng-ciok Tojin berkata: "Apa yang diucapkan Susiok memang tidak salah, dulu waktu Kiu-thian-sin-liong malang melintang di Kangouw, siapa mampu menandingi dia, sayang kita telat dilahirkan hingga tak pernah menyaksikan keperkasaannya." Lalu menghela napas getetun.

Mereka terus melangkah tak berbicara lagi, diujung jalan berbatu yang liku-liku, muncul sederetan rumah gubuk yang dkitari hutan bambu. Dengan angkat kepala ceng-Ciok Tojin dan Pek-Ciok Tojin mempercepat langkah memasuki hutan bambu menuju ke arah gubuk itu.

Sekonyong-konyong, ceng-Ciok Tojin dan Pek-Ciok Tojin menghentikan langkah, roman muka merekapun berobah. Tampak dari rumpun bambu sebelah kiri, dijalanan berbatu sana, pelan-pelan beranjak mendatangi seoraug berjubah hijau, dia bukan lain adalah pemuda yang kemaren melukai Jik-Ciok Tojin. Diam-diam Pek-Ciok Tojin membatin:

"Setan alas, katanya dia masuk ke Te-sat-kok, kenapa nenek galak itu tidak mengganyangnya ? Badannya kelihatan segar bugar semangatnya menyala bukan saja luka-lukanya sudah sembuh. Lwekangnya seperti lebih tangguh lagi." Lekas sekali pemuda itu sudah tiba didepan mereka dan mengadakan jalan-

Dengan muka berubah ceng-Ciok Tojin maju selangkah sambil putar kebut, sapanya:

"Hahaha Siahiap memang orang dapat dipercaya. Baiklah, segala sesuatu terserah pada kehendakmu, Pinto akan mengiringi keinginanmu." Lekas Pek-Ciok Tojin maju selangkah berjaga di samping sang Suheng menjaga segala kemungkinan-

Tapi diluar dugaan Ping-ji juga tidak maju mendekat, lima kaki didepan mereka dia berhenti dan berkata lantang sambil goyang tangan: "Totiang tidak usah bersitegang leher, kedatangan cayhe kini bukan mau menuntut balas kejadian kemaren, tapi bukan berarti bahwa persoalan itu impas sampai disini, akan datang satu hari aku tetap akan membuat perhitungan. "

Ceng-Ciok Tojin dan Pek-Ciok Tojin sama melongo. mereka tidak mengerti apa maksud si pemuda maka mereka memandang dengan sorot heran dan curiga.

Ping-ji angkat alis, katanya lantang: "Aku ingin tanya, ceng san-biau-khek dari aliran mana ?"

Kembali ceng-Ciok Tojin melongo, tapi segera dia mengerut alis, Pek-Ciok Tojin malah menjengek. maju selangkah dia berkata gusar sambil menuding: "Anak sombong Bu-tong-san bukan hotel atau restoran yang kau dirikan, mau datang boleh sesuka udel sendiri. mau pergi boleh sambil kentut. Hm, ketahuilah, kau tidak akan membuat perhitungan, tapi kamilah yang akan menuntut balas kepadamu. marilah maju. Serahkan

jiwamu, diakhirat boleh kau tanya siapa itu nama dan asal usul ceng-san-biau-khek."

Kelam wajah Ping-ji, maju selangkah mengacung tangan, katanya gusar: "Hidung kerbau tua bangga. aku tidak mencari setori jangan kau kira aku takut, huh, majulah."

Ceng-Ciok Tojin berteriak dengan membuka kedua tangan dia mencegat ditengah, katanya gugup: "Ada persoalan boleh dirundingkan, jangan berkelahi." Sekilas dia melotot kepada Pek-Ciok lalu berputar kearah Ping-ji, katanya: "Apa yang diucapkan Siauhiap barusan memang benar, baiklah berkat kebaikan Siauhiap kami pihak Bu-tong haturkan terima kasih. Umpama Siauhiap tiduk meluruk kemari, tahun depan dikala hari raya Jong-yang Pinceng akan pimpin anak murid Bu-tong bertandang kerumahmu."

"Tentang ceng-san-biau-khek," katanya menyambung setelah menelan ludah, "Pinto hanya tahu, dia keluar kandang kira-kira permulaan tahun, jadi belum ada setengah tahun. dengan kepandaianya yang hebat beruntun telah mengalahkan dua belas jago Thian san-pay sekte utara, dengan tangan kosong dia menjatuhkan dua raksasa dari tiga raksasa anak buah Tok-lian-cun-cia yang berberkuasa di Biau-kiang, hingga namanya terkenal diseluruh Kangouw, tapi karena dia selalu mengenakan jubah dan kedok hijau, Kungfunya juga merupakan kombinasi dari inti sari semua aliran silat di Tionggoan, maka jarang orang tahu asal usul perguruanannya, hanya sedikit yang Pinto ketahui semoga Siauhiap tidak kecil hati."

Pingji menepekur sejenak. katanya kemudian dengan angkat kepala: "Mohon tanya Totiang, partai mana dalam Kangaow yang punya Kangfu bernama Hian-ping-ciang ?" Berobah air muka ceng-Ciok Tojin dan Pek-Ciok Tojin, serempak mereka berteriak: "Ha, Hian -ping- ciang ?"

"Ya, Hian-ping-ciang. Dari aliran mana ?" Ping-ji menegaskan. "Kemaren ceng-san-biau-khek pernah meluncurkan sejurus pukulan Hian-ping-ciang, akibatnya dia

terpukul luka parah oleh jurus Liong- kiap-sin-gan hingga muntah darah dan melarikan diri."

"Liong-kiap-sin-gan dari Wi- liong- ciang ?" Pek-ciok Tojin mendesis dengan mata terbelalak. jadi... kau adalah ahli waris Kiu-thian-sin-liong ?"

Ping-ji melongo, batinnya:"Kiu-thian-sin-liong? Siapa itu Kiu-thian-sin-liong?"

Tiba-tiba didengarnya ceng-ciok Tojin menjerit kaget serta berseru: 'Susiok. Tecu ceng-ciok dan Pek-eiok menyampaikan sembah hormat.'

Lekas Ping-ji menoleh, dilihatnya seorang Tojin pertengahan umur berwajah merah sedang beranjak pelan-pelan mendekat, dengan tersenyum dia papah ceng-ciok dan Pek-ciok. Kembali Ping-ji melongo, batinnya:

"Orang ini masih muda, bagaimana mungkin menjadi Susiok Bu-tong ciangbun ? Em, ya, mungkin Lwekangnya sudah sempurna, hingga wajahnya tetap kelihatan muda.'

Lekas sekali Tojin setengah umur itu sudah berada didepannya serta menegakkan telapak tangan menyapa: 'Pinceng Hwi-bing, sebagai Tiang-lo satu-satunya dari Bu-tong yang masih ketinggalan hidup, sungguh beruntung bahwa Pinceng dapat menyaksikan dan membuktikan kehebatan Siauhiap. Tak terlupakan kejadian masa lalu, garumu Kiu-thian-sin-liong Sa-locianpwe seorang diri mampu menandingi keroyokan delapan ciangbun dan tujuh puluh dua murid-muridnya, peristiwa itu pernah menjadikan lembaran sejarah yang terbesar selama ini, hari ini kulihat siauhiap juga cerdas pandai, berbakat lagi, yakin tidak akan menurunkan derajat para leluhur yang telah mangkat lebih dulu. ini akan merupakan keberuntungan generasi muda yang akan datang."

Lalu sambil mengelus jenggot dia melanjutkan: "Aih, jago-jago muda bermunculan pada setiap angkatan, yang tua sudah lemah, yang muda lebih mengungguli. Entah bagaimana keadaan Sa-locianpwe sekarang, sudilah Siauhiap menyampaikan salam hormatku kepada belian-"

Melihat Tojin setengah umur ini, Pingji lantas tahu bahwa orang inilah yang tempo hari berdiri dibelakang ceng-Ciok hingga dirinya terluka parah. Mendengar bahwa Kiu-thian-sin-liong seorang diri melawan keroyokan delapan ciangbun besar dan murid-muridnya, maka tahulah Ping-ji bahwa Kiu-thian-sin-liong adalah guru si orang aneh pemilik Wi-liong-pit-sin. orang aneh itu pula yang telah mencipta dirinya menjadi seorang jago kosen setelah dirinv digembleng dan disaluri Lwekang latihannya selama puluhan tahun, hingga dalam waktu singkat dirinya dipaksa untuk menjadi tokoh silat kelas wahid.

Tapi Tojin setengah umur menyangka dirinya adalah ahli waris langsung dari Kiu-thian-sin-liong, maka dia jadi ragu-ragu, akhirnya dia berkata tak acuh: "oh, banyak terima kasih akan maksud baik Totiang, selama ini guruku memang baik-baik -saja."

Sedikit berobah air muka Tojin setengah umur, tapi segera dia tertawa lantang: "Berkat kemurahan Thianlah, sehingga kami yang lebih muda akan dapat melihat kehebatan angkatan tua yang masih panjang umur. Ha haha." Dia tertawa sambil mendongak. tawanya lantang, tapi Ping-ji merasakan nada suaranya agak getir, menandakan hatinya tidak tentram dan ngeri.

Maklumlah, dahulu seorang diri Kiu-thian-sin-liong melawan keroyokan delapan ciang bun dan tujuh puluh dua murid-muridnya, akhirnya dia tetap dipihak yang unggul hingga inti kekuatan kaum Bulim aliran luues boleh di kata tertumpas dalam peristiwa besar itu, siapa tidak ngeri danjeri mendengar nama Kiu-thian-sin-liong. Kini Hwi-bing Tojin mengira pemuda

dihadapannya ini adalah ahli waris yang mampu melancarkan Wi liong- ciang ciptaan Kiu-thian-sin-liong dulu, betapa hatinya takkan kaget. Apalagi pemuda ini bilang gurunya Kiu-thian-sin-liong masih hidup sehat, maka tak kuasa dia menahan rasa kaget dan takutnya.

Melihat sang Susiok pucat dan jeri, berkerut kening ceng-ciok Tojin, pikirnya:

'Ai, nasib Bu-tong kita memang lagi sial, gembong-gembong iblis bakal bermunculan lagi, bagaimana kita harus bertindak? Ai, kehidupan kaum persilatan mungkin takkan aman tentram lagi.'

Tengah perasaan mereka dirundung rasa takut, jeri dan kuatir, dari kejauhan mendadak terdengar jeritan menyayat hati. Karuan mereka sama berobah air mukanya sekejap saling pandang. Akhirnya ceng-ciok Tojin membanting kaki seraya berteriak 'Siang-jing-koan-.' Dia mendahului mengebas lengan baju terus berlari secepat angin dari arah datangnya tadi.

Ditengah jalan mereka bersua seorang Tojin yang lagi berlari mendatangi dengan langkah sempoyongan jatuh bangun, darah tampak mengotori muka dan sekujur badannya. Melihat ceng-ciok Tojin lari mendatangi kontan dia tersungkur roboh dan kebetulan jatuh dalam pelukan ceng-elok Tojin yang meraihnya, 'Lapor... ciang bun Siang-jing-koan... dirampok... Bik-lo-kim tan direbut orang baju... hijau berkedok.'

Seperti disamber, geledak ceng-ciok Tojin mendengar laporan Tojin yang terluka parah ini. "Bangsat." Teriak Pek-Ciok Tojin mengepal tinju, aku bersumpah akan mengganyang cenn-sin-biau-khek. ya pasti dia," tiba-tiba Ping-ji berteriak di belakang. Tanpa banyak bicara segera dia berlari kearah Siang jing-koan.

Hwi-bing, ceng-Ciok din Pek-Ciok sama tertegun, mereka melenggong mengawasi bayangan Ping-ji. Dengan nada

bimbang Hwi-bing mendesis: "ceng-san-biau-khek?" Pek-Ciok Tojin mengangguk, katanya:

"Tadi bocah itu bilang, dia menggunakan Hian-ping-ciang."

"Ho, Hian-ping-ciang ?" Seru Hwi-bing kaget, "Hian-ping-ciang dari golongan Pak-hay yang sudah putus turunan itu...?"

---ooo0dw0ooo---

Musim dingin. Bunga salju beterbangan di angkasa, bertaburan menyelimuti mayapada.

Lok-yang, sebuah kota besar yang ramai, dikala hujan salju selebat ini, tiada nampak manusia berkeliaran di jalan raya, hanya dua tiga orang saja yang terbungkuk- bungkuk menempuh perjalanan dideru angin dingin. Hujan deras ini berlangsung tiga hari tiga malam, penduduk kota menyekap diri dirumah, perdagangan sepi, tiada pembeli, tiada yang penjual, hanya penguasa hotel saja yang bisa duduk ungkang-ungkang dikamarnya yang di hangati api unggun sambil menghitung berapa keuntungan yang bakal diperolehnya dari para tamu yang tak mungkin meninggalkan penginapan-

Meski hujan salju itu amat lebat, akan datang saatnya reda, demikianlah setelah angin ribut berlangsung sampai hari ketiga tengah malam, hari keempat pagi, sang surya telah mulai menampakkan dirinya di ufuk timur. Suasana yang paling ramai sudah tentu di hotel, para tamu bergegas menyiapkan barang bawaannya, kuasa hotel, kasir sampai pelayan berjajar di ambang pintu mengantar para tamunya berangkat menuju arahnya masing-masing .

Seorang kacung sedang sibuk menyapu dan membersihkan pintu, dia bekerja sambil menggerutu menyesali nasibnya yang kedinginan diluar pintu.

Tiba-tiba suara kelintng kuda berbunyi dan seekor kuda berhenti dibelakangnya, lekas kacung ini berpaling. Tahu-tahu

dibelakangnya berdiri seorang pemuda yang bermantel putih bulu panjang, wajahnya putih cakap beralis lentik, meski hawa dingin tetap kelihatan wajahnya yang gagah dan kereng. Dengan senyum geli sipemuda mengawasi sikacung yang kotor mukanya karena lumpur dan debu, disampingnya berdiri seekor kuda putih, seluruh tubuhnya seputih salju-

Setelah melongo sesaat baru sikacung ingat akan tugasnya, bergegas dia melangkah maju, menyambut dengan tawa meringis lucu: "Tuan, kau... mau cari penginapan?"

Melihat ulah sikacung yang lucu ini Pingji tertawa geli, katanya: "Hm, ya. Adakah kamar kelas satu yang bersih disini?"

Si kacung segera membusung dada, kata nya: 'Ada, tentu ada. Bukan aku suka membual, Eng-hiong-kek kita ini tiga puluh li disekitar Lokyang tiada bandingannya, tiada orang tidak tahu segala servis kami nomor satu dibanding hotel-hotel kelas tinggi lainnya. Apalagi tiada orang yang tidak kenal Bujiya kita Tuan, jika kau menginap dihotel kita, kutanggung kau akan kerasan dan bisa bersenang-senang dengan santai, bukan saja bersih, juga memenuhi syarat-syarat kesehatan, menu yang kami sediakan yakin memenuhi selera tuan... hehehe...' Lalu dia terima tali kendali kuda dan berkata pula sambil miring kepala: 'Tuan, kau tidak membawa apa-apa ?'

Ping-ji geleng kepala sambil berkata:

"Rawat kudaku baik-baik dan beri makan sampai kenyang."

Sementara itu dua pelayan telah memburu keluar menyambutnya, pemuda ini hanya berpesan beberapa patah serta merogoh kantong memberikan sekeping uang perak lalu beranjak keluar pula, katanya mau jalan-jalan- Sementara itu kuda putihnya sudah dituntun kekandang belakang oleh kacung cilik tadi,

Kalau orang lain kedinginan dan suka tutup pintu mengeram dalam selimut tebal, sementara itu Ping-ji sedang

beranjak sambil membusung dada, dengan langkah berleenggang dia putar kayun seperti mengukur jalan raya kota Lok-yang saja. Kedua tangannya digendong dibelakang, mengawasi cuaca buruk diangkasa diam-diam dia menghela napas, gumamnya sendiri: "Aih, tahun lalu bukankah aku masih seorang gelandangan ? Waktu itu cuacapun seburuk ini, tapi aku hanya mengenakan pakaian tipis, banyak tambalan lagi, untunglah aku ditolong perempuan petani itu, syukurlah tekadku besar sehingga aku tidak mati kedinginan atau kelaparan." Ping ji masih terus mengayun langkah tanpa tujuan, pikirannya bekerja pula: "Sungguh aku tidak tahu cara bagaimana aku harus berterima kasih serta membalas budi kebaikan orang aneh yang tak kuketahui nama dan asal usulnya itu, aku digembleng dan dipaksanya menjadi diriku seperti sekarang, tanpa dia hari ini aku tidak akan seperti ini, Tapi dia telah meninggal. Hm, ceng-san biau-khek keparat itu. Awas kau. " Demikian desisnya sambil mengacungkan tinjunya.

Sejak peristiwa di Siang-jing koan, di mana diketahui ceng-san-biau-khek telah mencuri Bik-lo-kim-tan obat sakti pelindung Bu-tong-pay, segera dia mengudak jejaknya sampai dibawah gunung, bukan maksudnya membantu pihak Butong menangkap pencuri atau merebut balik obat mujarab itu, tapi dia ingin menghajar dan membekuk ceng-san-biau-khek untuk membalas dendam serta merebut balik Wi-liong-pit-sin.

Dikala termenung diatas ngarai dibelakang gunung Bu-tong tempo hari dia sudah bersumpah, meski mengudak sampai keujung langit juga dia akan menemukan ceng-san-biau-khek. menuntut balas kematian si orang aneh. Ini tugas utama yang tidak boleh ditawar lagi. Persoalan lain boleh di kesampingkan-oleh karena itu, meski dia sudah berhadapan dengan ceng-ciok Tojin, terhadap orang-orang Bu-tong yang membunuh ibundanya, sementara tidak dipersoalkan- Tapi di Bu-tong-san dia mengejar sampai di Tong-ting-ouw, jejak ceng-san-biau-

khek tidak pernah ditemukan, maka selanjutnya dia berkelana di Kangouw.

Sebagai insan persilatan, pengembaraannya memang mendatangkan banyak kesulitan, keuntungan tapi juga kesulitan, namun semua itu malah menambah perbendaharaan pengalamannya. Sepanjang jalan tidak pernah dia mengabaikan setiap kesempatan untuk menyelidiki jejak ceng--an-biau-khek, namun yang dludaknya ini seperti lenyap dari permukaan bumi, entah dimana dia menyembunyikan diri.

Suatu hari dia mendengar suatu berita yang menggelikan tapijuga menjengkelkan dirinya, kejadian tidak lama setelah dia meninggalkan Bu-tong-san, waktu itu dia sedang makan disebuah restoran, entah dari mana datangnya berita angin itu, namun lekas sekali telah tersiar luas dlkalangan Kangouw. Dari seorang tamu yang telah mabuk disebuah restoran dia mendengar berita begini:

Entah bagaimana Wi-liong-pit-sin muncul pula di kangouw dan berhasil direbut oleh ceng-san-biau-khek yang pernah menjatuhkan dua murid lihay Tok-pi-cun-cia dari Biau-kiang, serta berhasil meyakinkan ilmunya. Entah karena persoalan lain seorang diri dia meluruk ke Bu-tong, melabrak Bu-tong ciangbun dan Jik-ciok Tojin, sebelum ada kesudahan pertempuran itu, tiba-tiba muncul pula seorang pemuda murid Bu-lim-it-ki yang bergelar Kiu-thian-sin-liong, berjubah hijau bernama julukan Pat-pi-kim- liong (Naga emas berlengan delapan), akhirnya dengan wi-liong-ciang, Pat-pi-kim-liong berhasil memukul luka parah ceng-san-biau-khek, namun berhasil melarikan diri, sebelum merat ceng san-blau-khek berhasil mencuri sebutir Bik-lo-kim-tan, obat mujarab yang merupakan urat nadi pihak Bu-tong-pay.

Sudah tentu pihak Bu-tong gempar dan gusar, anak muridnya segera dia perintahkan mengejar dan merebut kembali obat itu, mati atau hidup harus membawa ceng-san-

biau-khek keatas gunung. Bersama itu undangan pun disebar kepada delapan perguruan besar untuk Cancut taliwanda membekuk Pat-pi-kim- liong, karena berita tersiar luas bahwa Kiu-thian-sin-liong telah muncul pula di kalangan Kangouw.

Mendengar cerita urakan yang tidak karuan parannya itu, Ping-ji geli tapi juga dongkol. Pikirnya ia sejak kapan aku berobah jadi Pat-pi-kim- liong segala. Syukur julukan ini enak didengar, maknanya juga baik. Tapi dia amat kaget karena berita yang tersiar luas di kalangan Kangouw ternyata secepat itu, walau kabar angin itu lebih banyak merupakan bualan, namun ada beberapa bagian yang boleh dipercaya. Agaknya karena terdesak keadaan Bu-tong-pay menggunakan cara lama, dengan gabungan kekuatan orang banyak seperti dulu mengeroyok Kiu-thian-sin-liong.

Setelah bimbang sejenak. akhirnya Ping-ji melangkah keutara. Waktu dia lewat di ou-ling, dia mendengar pula berita lain yang mengejutkan, konon Han-sim-leng-mo iblis tua dari Pak- hay yang sejajar dengan Kiu-thian-sin-liong pada delapan puluh tahun lalu membawa serombongan murid, cucu murid dan buyut muridnya berbondong keselatan mau menyerbu Tionggoan, maksudnya mau membuat perhitungan dengan Kiu-thian-sin-liong.

Perlu diketahui bahwa ceng-san-biau-khek ternyata adalah murid Ham-sin leng-mo secara kebetulan ceng-san-biau-khek dipukul luka parah oleh Pat-pi-kim- liong, murid tunggal Kiu-thian-sin-liong.

Pendek kata, bercorak ragam berita yang simpang siur di kalangan Kangouw. Maka perguruan besar sama sibuk menulis undangan disebar ke berbagai penjuru, suasana menjadi tegang, maklum Ham-sin-leng-mo dari Pak-hay dulu pernah membuat onar besar di Tionggoan. Demikian pula kaum Liok-lim (kalangan begal) juga menyebarkan Liok-lim-tiap untuk menyambut kedatangan Ham-sin-leng-mo. Karena sebelum ini Ham-sin-leng-mo sudah mengirim muridnya untuk

menyampaikan Ham-kut-ling, perintah kebesaran Hian-ping-kiong.

Mendengar berita ini diam-diam Ping-ji girang, pikirnya: "ceng-san-biau-khek ternyata adalah salah seorang jagoan dari Hian-ping-kiong, agaknya setelah lolos dari Bu-tong-pay langsung dia pulang ke Pak-hay mengadu gurunya serta menghasutnya keluar...

Ping-ji mempercepat perjalanan, pada hal hujan salju cukup lebat, tapi cuaca buruk tidak menghalangi tekatnya, hari itu dia tiba di kota Lok-yang, kota kuno yang pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan di zaman dulu.

Sebagai kota kuno yang pernah menjadi ibu kota kerajaan, maka kota Lok-yang masih meninggalkan bekas-bekas kejayaannya, jalan-jalan raya dalam kota dibuat dari balok kayu besar, lebar dan bersih.

Sekarang Ping-ji sedang mengayun langkah diatas jalan raya yang sudah dilampiri salju, otaknya terus bekerja mengunyah kenangan lama...

Tanpa terasa hari sudah petang, toko-toko atau rumah-rumah di sepanjang jalan raya sudah mulai menyulut dian atau pelita. Hembusan angin kencang menyampuk Ping-ji menyadarkan lamunannya, segera dia angkat kepala melihat cuaca, pikirnya: "Ah, hari sudah petang, buat apa aku keluyuran tanpa guna di jalan raya nan dingin ini." Maka dia memutar balik haluan-

Jalan raya sepi lengang, hanya deru angin menyelimuti kesunyian alam ini.

Mendadak di ujung jalan raya jauh didepan sana berkumandang suara kelintingan disertai derap kaki kuda yang dicongklang pelan-pelan, Ping-ji angkat kepala, dilihatnya dari arah depan mendatangi sebuah kereta kuda yang lewat disamping tubuhnya.

Ping-ji sempat melirik sekejap kereta itu ditarik tiga ekor keledai, tirai kereta diturunkan rendah, kereta itu muat apa tidak terlihat, tapi sekilas itu sudah jelas bagi Ping-ji untuk melihat kusir kereta adalah seorang laki-laki tua berdandan orang kampung. Tiba-tiba tergerak hatinya, karena lirikan sekejap tadi dia melihat kusir kereta kampung itu mengangkat kepalanya memandangnya, jelas orang kampung tapi sorot matanya ternyata tajam berkilat. Waktu Ping-ji menoleh lagi, tampak kereta itu sudah pergi menjauh dan lenyap ditelan kabut, namun dijalan raya bersalju meninggalkan dua jalur panjang.

Agak lama Ping-ji menjublek ditempatnya, dengar rangsangan curiga akhirnya pelan-pelan dia beranjak kembali kehotelnya, otaknya masih juga bekerja, terbayang olehnya sehari semalam di dalam Te-sat-kok. Pikirnya: "Tokko cu yang nyentrik itu memang sukar diselami jiwanya, tapi aku harus berterima kasih kepadanya, karena terlentang diatas balok dipan yang dingin sehari semalam itu, terasa Lwekangnya lebih tangguh dari sebelum ini." Lalu dia menarik napas panjang, celingukan sekejap. yakin sekelilingnya tiada orang lain yang memperhatikan dirinya, segera dia mempercepat ayunan langkahnya.

Luncuran tubuhnya secepat anak panah meluncur, dalam sekejap tinggal setitik bayangan saja dan lenyap dari pandangan.

Lekas sekali dia sudah tiba di depan hotel lalu mengendorkan langkahnya, dengan langkah lebar dia beranjak masuk- Tiba saatnya pasang pelita, seorang pelayan bertugas didepan pintu menyambut tamu, dibawah penerangan lampu angin, dilihatnya penyambut tamu ini adalah kacung yang tadi menerima kudanya, dengan senyum manis segera dia maju menghampiri.

Agaknya kacung cilik itu sedang sibuk dengan pekerjaannya, begitu ujung matanya menangkap bayangan

orang masuk buru-buru dia berlari keluar menyambut dengan mulut menyerocos. Tapi serta melihat yang datang adalah Ping-ji seketika dia, berdiri melongo, cepat dia menunduk dengan malu.

Ping-ji tersenyum geli, katanya: "Bagaimana kudaku ?"

Kacung cilik itu bernama Siau-tang, dengan gelagapan dia menjawab: "Sudah... sudah dimandikan dan diberi makan tuan-"

Ping-ji tertawa lebar, katanya: "Banyak terima kasih, rawatlah baik-baik, nah terimalah ini untuk beli arak." Lalu dia rogoh sekeping uang diberikan kepada Siau-tang.

Karuan Siau-tang kegirangan, dengan munduk-munduk dia menyatakan terima kasih, ludahnya berhamburan- Waktu dia angkat kepala lagi, dilihatnya pemuda ganteng ini berdiri tegak dengan kepala terangkat memandang lurus kedepan pintu.

Sebuah kereta ditarik tiga keledai berhenti didepan pintu, atap kereta bertumpuk salju, ketiga ekor keledai itupun berkeringat napasnya juga ngos-ngosan, jelas baru saja menempuh perjalanan jauh yang melelahkan-

Bergegas siau-tang berlari keluar menyambut, tirai kereta tersingkap beruntun turun dua muda-mudi yang berpakaian tebal dilihat tampangnya kedua muda mudi ini adalah kakak beradik, pemudanya bertampang kampung, sikap dan tindak tanduknya seperti orang jujur, tapi yang pemudi ternyata berwadah jelita, berpakaian gaun panjang warna hijau gelap. ini terlihat dari balik mantelnya yang tersingkap lebar karena tidak terkancing. Rambutnya dikepang dua, panjang terurai lembut didepan dada, kini dia sedang menunduk membetulkan pita merah diujung kuncirnya.

Kusir kereta adalah laki-laki tua petani berusia lima puluhan, mukanya kuning seperti malam, berkumis pendek, berjubah sutra dengan warna yang sudah luntur, cemetinya

dia tancap disela-sela tempat duduk terus melompat turun melangkah lebar ke dalam sini. Lekas Siau-tang memburu maju sapanya: "Tuan-tuan silahkan masuk. silahkan-"

"Ciangkui ada tidak " Petani itu batas bertanya.

Mengira orang adalah teman baik ciangkui Siau-tang menyambut lebih hormat, sahutnya: 'Sayang sekali tuan, Jiya ada urusan kebetulan keluar pintu. Kalian mau istirahat saja atau mau nginap. hotel kita menyediakan kamar bagus dan bersih, tanggung memuaskan-"

'Laki-laki tua itu menghentikan langkah katanya sambil mengerut kening: 'Kalau begitu aku batal menginap. hari belum malam masih dapat aku menempuh perjalanan ke kota depan-

Siau-tang jadi gugup, teriaknya: 'Tuan, kenapa terburu-buru. Hari sudah malam, cuaca buruk lagi, kau... hai Kwi-siansing."

Si kasir alias Kwi-siansing agaknya mendengar ribut-ribut diluar, bergegas dia memburu keluar. Lekas Siau-tang berkata: "Kwi-siangsing, tuan ini adalah teman Jiya kita..."

Laki-laki tua menukas, "Kebetulan lewat sini, maksudku hanya mampir sambil menengok Bu-ciangkui saja. Kalau dia ada.."

"Tuan, kenapa sungkan. Jiya memang tidak dirumah, para pelayan jelas takkan berani kurang hormat kepadamu. Kenyataan kau sudah berada di sini dan tak sudi mampir, bila Ji-ya pulang, kita pasti kena marah," Demikian kata si kasir dengan mata kedip-kedip.

Setelah batuk-batuk lalu melanjutkan: "Apalagi cuaca sedingin ini, keledaimu pasti tak tahan jalan jauh."

Laki-laki tua itu bimbang dia celingukan keluar dan kedalam. Melihat sikap orang agak tergerak. lekas Siau-tang lari keluar hendak menarik kereta kedalam.

"Ayah. Kita pulang saja." Demikian ucap nona jelita itu, agaknya dia tidak senang menginap diluaran.

"Maksudku juga demikian, tapi kalau hujan salju lebih deras lagi, celakalah kita ditengah jalan-" Demikian ujar laki-laki tua sambil mengerut kening, dan lagi pakaian kita kurang tebal, kau bisa kedinginan dan masuk angin-"

"Memangnya ? Hujan selebat itu menempuh perjalanan bisa sakit. Tuan, legakan hatimu, lekas Siau-tang, bawa kereta kedalam dan kasih keledai makanan secukupnya." Agaknya si kasir lebih cerdik, segera dia bertindak sehingga ketiga ayah beranak itu terpaksa menginap di hotelnya. "Silahkan tuan, dibilangan belakang ada kamar tersendiri." Sambil menyilahkan si kasir mendahului menunjuk jalan.

Lewat pintu mereka tiba dipekarangan, langsung masuk ruangan besar, keadaan di sini panas dan penuh sesak. meja kursi di duduki para tamu yang belum berangkat, diantara mereka terdiri piasu, pedagang, ada pula kawan-an begal atau pencoleng yang sedang main kartu alias judi.

Melihat gadis jelita lewat ruang besar kawan-an pejudi itu sama bersiul dan berteriak-teriak dengan celoteh tak karuan, dengan muka merah nona itu menunduk terus berjalan-Hanya sekilas laki-laki muka kuning layangkan pandangannya keruang besar terus mengerut kening. Tapi pemuda dibelakangnya mendelik pandang keseluruhan hadirin, sesaat dia berdiri lalu lekas-lekas menyusul laki-laki tua muka kuning kebelakang.

Sang kasir bawa mereka ke pekarangan dalam, dilihatnya Ping-ji sedang berdiri dibawah pohon menikmati kembang sakura yang lagi mekar. Ala kadarnya sang kasir menyapa kepadanya serta terus membawa para tamu ke kamar yang disediakan- Waktu di sapa Ping-ji menarik sorot matanya dan menoleh sekilas dia melongo melihat ketiga tamu ini laki-laki tua muka kuning juga memandangnya dengan sorot keheranan, hanya sedikit mengganggu terus beranjak

kebelakang, Ping-ji pun asyik menikmati kembang sakura. Tapi dengan penuh perhatian dia ikuti langkah sang kasir yang menempatkan para tamunya didua kamar dideretkan belakang, setelah mengatur segala sesuatunya lalu mohon diri keluar menuju kedepan.

Ingin Ping-ji kembali kekamarnya terus tidur, tapi setelah merasakan segarnya angin malam yang dingin ini, rasa kantuknya telah lenyap. maka sambil menggendong tangan dia mondar mandir dipekarangan, pikirnya gundah, menerawang nasib hidupnya sejak dia ketemu orang aneh dan diberi ajaran Kungfu yang tiada taranya, sehingga sejarah hidupnya banyak berubah, hampir larut malam dia masih terlongong dipekarangan bunyi keriu suara daun pintu terbuka pelan-pelan menyentak lamunannya, waktu dia menoleh dilihatnya seraut wajah jelita menongol dari balik pintu, tapi begitu melihat dirinya berdiri dipekarangan, lekas wajah jelita itu mengkeret masuk dan menutup pintu pula.

Ping-ji terpesona, terbayang betapa jeli bola mata cewek jelita ini, rambutnya yang hitam legam dikepang dua, "Bola matanya mirip sekali dengan Siau-hong, sayang kuncir, Siau-hong tidak sepanjang itu." Demikian Ping-ji melamun, akhirnya dia tertawa geli sendiri, pikirnya: , Kenapa sih aku ini, melenggong didepan pintu kamar seorang gadis he." Bergegas dia menuju kekamarnya. Diwaktu dia menutup daun pintu kamarnya, ujung matanya menangkap suatu gerakan bayangan kearah pekarangan depan- Dari perawakan bayangan itu Ping-ji tahu ,bahwa pemuda tanggung itu yang bergerak kedepan secara sembunyi-sembunyi.

Setiba didepan ranjang timbul rasa curiganya, pikirnya: "Malam selarut ini, mau kemana dia ? Tingkah laku mereka memang agak aneh." Lalu terbayang akan gadis kuncir besar itu, "Selama setahun ini, Siau-hong tentu tambah besar, kuncirnya mungkin juga sudah sepanjang itu. Ah, kapan aku bisa meluangkan waktu untuk menjenguknya. Tanpa terasa

sudah hampir dua tahun, aku dilibat segala urusan tetek bengek" Karena belum kantuk dia duduk dipinggir ranjang, membesarkan pelita serta mengeluarkan sejilid buku serta membacanya dengan asyik.

Tengah Ping-ji asyik menghapuskan ayat-ayat ajaran Nabi, tiba-tiba didengarnya suara ribut-ribut diruang besar, semula dia tidak ambil peduli, tapi keributan semakin keras dan gaduh, suara caci maki tercampur tempik sorak pula. Belakangan suara tempik sorak berganti suara gemerincing pecahnya perabot dan meja kursi yang porakporanda orang banyak sama menjerit kaget dan ketakutan- Akhirnya keributan ini menarik perhatian Ping-ji, pelan-pelan dia menutup buku serta melangkah keluar. Langsung dia menuju keruang besar, di mana suara keributan makin jelas.

Waktu Ping-ji memasuki ruang besar, dilihatnya pemuda tanggung yang datang bersama laki-laki tua muka kuning itu sedang bertolak pinggang serta menuding seorang didepannya, bentaknya gusar: "Bayar dulu baru enyah dari sini."

Laki-laki yang dituding itu berperawakan kekar, dada lebar, tangan merongkol, alisnya tebal, sambil menyeringai dia balas memaki: "Bocah keparat. Berani kau bertingkah di sini, memangnya kau berani menghina kita orang-orang Hwe-hun-bun ..

"Mendengar laki-laki kekar ini tepuk dada menyebut nama Hwe-hun-bun, hadirin sama berobah air mukanya, seperti melihat setan saja, tidak sedikit yang segera kabur dari situ. Masih, ada enam laki-laki yang tetap berada ditempatnya, jelas mereka adalah komplotan laki-laki kekar.

Sesaat Ping-ji berdiri melongo, pikirannya tergerak, dia heran entah kenapa orang banyak mengundurkan diri begitu laki-laki kekar itu menyebut nama Hwe-hun-bun, sehingga dia tidak sempat mengikuti perkembangan yang sekejap ini, pemuda tanggung itu itu sudah digampar mukanya hingga

bengap. kawanannya bajingan itu pun merubung dan menghajarnya pergi datang, tapi si pemuda memang bandel, meski muka dan tubuhnya sudah babak belur tapi dia tetap tidak menjerit, atau merintih, untung sang kasir lekas keluar melerai. Gadis kunci itu pun telah berlari keluar dan meratap sambil menangis: "Lepaskan adikku, kalian orang besar, kenapa menganiaya bocah."

Ditengah gelak tawa latah laki-laki kekar, dia menghampiri si gadis serta ulur tangannya yang gede merenggut dagu si gadis serta menatapnya dengan memicing mata, seringainya sadis dan bajul, desisnya: "cewek seayu ini, kenapa tidak sejak tadi kau kemari, urusan kan lekas beres ? Hehehe, Yahaha."

"Saudara ini." Sang kasir segera menarik muka dan berseru lantang, bertindaklah yang genah. Ditempat Bu-jiya, siapapun di larang membuat onar."

Mendengar nama Bu-jiva, agaknya laki-laki kekar itu melanggong dan sesaat berdiri kaku, tapi kembali dia tertawa latah, ajarnya: "Baiklah, tuan kasir, didepan Bu-jiya tolong jelaskan duduk persoalannya. Genduk ayu, ikutlah kekamarku. Hahaha." Tangannya berpindah hendak menangkap lengan si gadis lekas, si gadis menyurut mundur sambil menjerit minta tolong.

Berdiri alis Ping-ji, nafsu membunuh telah melembari wajahnya, diluar dugaan sebuah suara tiba-tiba terkiang dipinggir telinganya: "Jangan tuan menyusahkan diri." Ping-ji kaget serta menoleh kebelakang, seketika dia melanggong, dibelakang tiada tampak bayangan seorangpun, tiba-tiba sebuah suara serak berkata ditengah kerumunan orang banyak: "Tuan-tuan harap sudi memberi kelonggaran- Anak-anak masih kecil tidak tahu urusan, memang mereka yang salah, biar aku mohon maaf saja, harap tuan-tuan suka memberi ampun padanya."

Waktu Ping-ji pandang kemuka pula, laki-laki kusir kereta muka kuning itu tengah munduk-munduk memberi hormat kepada kawan bajingan, air mata bercucuran, air liur meleleh, jelas putra putrinya yang digoda dan dihajar orang, tapi dia malah minta ampun dan maaf kepada kawan pengeroyok itu.

Berderai gelak tawa kawan bajingan, ada yang memaki, menghina, dan menyindir tapi laki-laki tua itu menunduk sambil mundur sambil menggandeng putra putrinya maksudnya mau meninggalkan ruang besar ini, tapi laki-laki kekar segera menghadang, desisnya dengan menyeringai sadis: "Mau ngacir ? Memang semudah ini urusan diselesaikan-"

'Maksudmu... 'Bayangan gelap melambari wajah laki-laki tua muka kuning, lekas dia mengerut alis, tangannya melepas gandingan putrinya lalu meraba keikat pinggang, agaknya hendak mengetatkan yang tapi sejenak dia bimbang lalu membatalkan niatnya.

'Keluarkan uangmu, dan ganti kesalahan anakmu." laki-laki kekar berkata serakah, seperti kucing yang mengendus bau ikan, sikapnya garang dan menantang.

"Yah, mereka yang salah, duitku malah yang direbut." Demikian teriak pemuda tanggung penasaran-

"Bandel, apa yang telah kupesan di rumah." Laki-laki tua muka kuning berwajah kampungan mendelik, lalu berpaling kepada putrinya serta mengomel pula, budak tidak tahu diri, disini tempat apa, berani kau kelayapan di sini."

"Yah, mereka . mereka... " Nona berkuncir itu sesenggukan-.

"Tahumu nangis melulu." Damprat pula laki-laki kampungan itu, "Memangnya ada orang baik disarang judi."

Berkerut alis Ping-ji. Dilihatnya laki-laki kekar itu melangkah maju seraya ayun tangan "Plak" kontan laki-laki kampung digamparnya dua kali. "Siapa bukan orang baik. Katakan, biar kurobek mulutmu."

Darah tampak meleleh diujung mulut laki-laki kampung, dengan air mata meleleh dia munduk-munduk menyurut mundur tanpa berani bersuara atau membalas dia tarik tangan putra putrinya hendak pergi. "Berhenti." Hardik laki-laki kekar.

Mendelik mata Ping-ji, amarahnya sudah membakar dada, sambil mengebas lengan baju pelan-pelan dia berdiri, tiba-tiba tergerak hatinya, waktu dia menunduk, tampak diatas meja menancap sebuah benda sehingga lengan baju kirinya terpaku dipermukaan meja. Sekilas melenggong Ping-ji jemput benda yang berbentuk cakar garuda, seperti terbuat dari besi tapi bukan besi, warnanya-legam, panjang satu dim lebih, ditengah telapak cakar terukir sebuah huruf "Sun". Waktu dia angkat kepala dilihatnya laki-laki tua kampung sedang geleng-geleng, mulutnya seperti menggumam: "Kalah tidak bayar, main pukul, menganiaya putra putriku, kalian kira aku takut, yang benar aku memberi muka kepada Bu-jiya, kalau tidak.. Hm."

"Hoho, jangan main gertak dengan nama Bu-jiya." Jengek laki-laki kekar.

"Terserah bagaimana pendapatmu, yang terang aku tidak akan melawan-' Demikian ujar laki-laki kampung- kata-katanya menimbulkan gelak tawa kawanannya itu.

Laki-laki kekar itu tertawa paling keras tiba-tiba dia melangkah maju pula, tinju sebesar kepala segera dilayangkan mengenai muka laki-laki kampung, lawan menyurut mundur Melupakan diri. 'Sudah tentu laki-laki kekar jadi sengit amarahnya makin besar, sambil menggerung dia mengudak seraya menampar deraan telapak tangannya segede kipas.

"Plak, plok" dua kali tamparan keras berkumandang disusul jeritan yang mengerikan-

Tampak laki-laki kekar terhuyung jatuh celentang. darah meleleh dari mulutnya, kedua pipinya bengkak membiru, mulutnya merintih- rintih.

Hadirin tiada yang tahu apa yang telah terjadi, semua mendelong mengawasi laki-laki kampung itu, pelan-pelan dia angkat tangan kanan yang kurus kering serta pelan-pelan membuka jari-jarinya, delapan jari tangan yang berlepotan darah jatuh dilantai satu persatu. "cukup aku protoli jari-jari iblisu sabagai imbalan perbuatanmu"

Sudah tentu ciut nyali kawanan bajingan itu, muka pucat badan gemetar, tampang yang semula garang dan sadis tadi entah kemana perginya, mimik wajah mereka lebih mirip anjing yang kena gebuk dan mencawati ekor, hati mereka kebat kebit, tiada yang tahu giliran siapa diantara mereka bakal menerima nasib seperti pentolan mereka, maklum mereka pun tadi ikut mengeroyok pemuda tanggung itu.

Diluar dugaan laki-laki kampung merogoh kantong mengeluarkan sebungkus uang perak terus dilempar kedepan laki-laki kekar yang masih merintih- rintih, katanya:

"Ambil uang itu sebagai ongkos obat. Jangan kau kebentur ditangkanku lagi, hukumannya lebih berat." Siapapun tiada yang menduga bahwa urusan akan berakhir begini saja.

Lega hati kawanan bajingan, dilihatnya laki-laki kampung pergi menggandeng putra putrinya, serempak tanpa berjanji mereka saling berebut memunguti uang yang berceceran dilantai, setelah dikuras bersih beramai-ramai membimbing laki-laki kekar meninggalkan tempat itu.

Ruang besar itu menjadi sepi kecuali pelayan yang menggerutu membersihkan lantai membetulkan meja kursi yang porak poranda. Ping-ji orang terakhir yang meninggalkan

ruang itu, sambil menghela napas dia melangkah kebelakang menuju kekamarnya.

"Engkoh cilik," sebuah suara berkumandang dibelakang, tunggu sebentar." Waktu Ping-ji berpaling dilihatnya laki-laki kampungan berdiri didepan pintu serta menggapai tangan kearahnya dengan wajah tersenyum ramah.

Sejenak Ping-ji berdiri tertegun, akhirnya dia melangkah menghampiri, laki-laki kampungan mundur sambil melebarkan pintu menyilakan Ping-ji masuk serta menutup daun pintunya.

Berada didalam rumah, hawa terasa hangat, ditengah ruang terdapat sebuah meja, dipinggir meja terdapat anglo yang sedang membara apinya.

"Silakan duduk engkoh cilik." Laki-laki kampungan menyilahkan duduk, sekedar basa basi Ping-ji lalu duduk dipinggir meja. Dengan sorot mata penuh tanda tanya dia pandang laki-laki kampungan, orang itu tersenyum lebar serta berkata pula: "Engkoh cilik, tahukah kau, apa maksudku mengundangmu kemari ?"

Ping-ji melongo, pikirnya: "Ada-ada saja pertanyaanmu, sebelum ini aku belum mengenalmu, mana tahu apa maksudmu mengundangku kemari ?" Tapi lahirnya dia bersikap wajar, sahutnya: "Sudah tentu Wanpwe tidak tahu harap Lopek (paman) sudi menjelaskan-"

Laki-laki kampungan muka kuning mengelus jenggot kambing dibawah dagunya, katanya gelak tertawa: "Ah. mana berani aku berlaku kurang hormat. Bukankah engkoh cilik she Liok?"

Ping-ji tertegun, pelan-pelan dia menggeleng.

Laki-laki kampungan itu ikut melongo, mulutnya mendesis: "Lalu... tolong tanya siapa she engkoh cilik ?"

Sekali pandang Ping-ji sudah yakin bahwa laki-laki kampungan muka kuning adalah seorang tokoh aneh yang

menyembunyikan asal usul sendiri. beberapa kejadian didalam rumah tadi lebih meyakinkan bahwa dia seorang kosen yang lihay, maka dia maklum bahwa orang pasti punya sesuatu maksud sehingga mencari tahu asal usul dirinya, namun dia sendiri jadi bingung dan tak tahu bagaimana harus menjawab, padahal kejadian serupa sudah beberapa kali dia alami. Sebetulnya secara ngawur bisa dia menyebutkan she apa, namun melihat sorot mata orang begitu tulus dan betul-betul mengharap jawaban sejujurnya, karuan dia melenggong dan geleng-geleng kepala.

Melihat dia bimbang lalu geleng-geleng kepala, laki-laki muka kuning kira dia tidak mau memberi tahu, maka dia menghela napas kecewa, katanya rawan: "Terus terang saja engkoh cilik, Ditengah jalan raya tadi, begitu melihat kau aku sudah tahu bahwa kau membekal Kungfu tinggi, hawa sedingin itu kau hanya berpakaian tipis, maka aku melirik dua kali kepadamu, tapi sekilas pandang tadi terasa pula wajahmu seperti sudah amat kukenal, mirip sekali dengan seorang sahabatku she Liok diwaktu muda dulu, maka aku memberanikan diri mengundangmu kemari, ternyata dugaanku meleset... "

Kaget Ping-ji setelah mendengar penjelasannya, katanya gugup: "jangan salah paham, terus terang, Wanpwe punya kesukaran pribadi yang tidak mungkin kujelaskan- jadi bukan tidak sudi memberi keterangan kepada paman- Bicara sejujurnya, Wanpwe sendiri sejauh ini tidak tahu riwayat hidupku... "

Bersinar bola mata taki-laki muka kuning, katanya: "o, jadi Lohu yang banyak curiga malah, harap engkoh cilik tidak kecil hati."

Lama dia melamun mengawasi bara yang menyala diatas tungku, setelah menarik napas panjang dia berkata pula dengan nada rawan: "Tigapuluh tahun yang lalu, Lohu pertama kali berkecimpung di kalangan Kangouw, dengan

sebatang Kiu-coan-kim-pian (ruyung emas sembilan putaran) dan ilmu pukulan Le-hun-jiau (cakar pemisah sukma) aku diagulkan dengan julukan Thi-jiu-kim-pian (cakar besi ruyung emas), waktu itu di utara dan selatan sungai besar siapa tidak akan mengacung kan jempol setiap kali mendengar julukan Thia-jiau-kim-pian Sun-Bing-ci. "

Dia seperti tenggelam dalam kenangan lama, seperti mengumumkan pula mengisahkan masa lalunya kepada Ping-ji: "Tapi kala itu ada pula seorang jago muda yang bernama It-tio-liong Bu Kim menjagoi utara sungai konon usianya, masih muda, tapi pipa cangklongnya yang dia gunakan sebagai gaman ternyata memiliki permainan luar biasa, namanya sudah dikagumi dan diagulkan oleh kalangan orang-orang gagah. Maklum masih berdarah panas, Lohu lantas meluruk ke utara menantang It-tio-liong (seekor naga). Maklum masih sama-sama muda, berdarah panas, karena tidak cocok dalam pembicaraan begitu ketemu kami lantas saling labrak. bertarung dengan seru: Boleh di kata kita ketemu lawan setanding, setelah bertempur tiga ratus jurus lebih tetap seri. Pertempuran berakhir pada jurus tiga ratus dua puluh, dengan Le-hun jiau aku berhasil mencomot pakaiannya dan meninggalkan lima jalur cakaran jariku didepan dadanya, tapi pipa cangklongnya juga berhasil mengetuk kepalaku sehingga abu rokoknya mengotori rambut kepalaku.

"Akhir pertempuran itu boleh dikata seri alias setanding, tiada pihak yang kalah, dari bertarung itulah timbul rasa simpati kami masing-masing, maka sejak itu kami terikat sebagai sahabat baik..."

"Sejak kejadian itu, ke utara atau di selatan sungai besar, di mana ada jejakku, kesitu pula dia pergi, selama beberapa waktu kita tak pernah berpisah, dengan sebatang ruyung emas dan pipa cangklongnya, tidak sedikit kita membuat pahala besar bagi kaum yang tertindas .. "

Seperti melupakan kehadiran Ping-ji saja Thia-jiau-kim-pian Sun Bing-ci meneruskan kisahnya, tapi pandangannya tetap terlongong kearah tungku yang masih menyala baranya "Pada suatu kesempatan yang kebetulan, aku bersama It-tio-liong menghadiri suatu pertemuan besar kaum Bulim di Ui-san, yang bergelar Swan-bong- it-kia m (pedang angin lesus Liok Hoat-liong betul-betul membuat aku dan It-tio- liong amat kagum, Waktu itu dengan sebatang pedangnya, beruntun dia menjatuhkan Kun-lun-sam-kiam dan jago-jago kosen dari Tiang-pek-pay yang terkenal dengan cap-ji-lian-hoan-kiam, sehingga dia di sanjung puji seluruh hadirin, ketambah sikapnya yang ramah dan sopan sehingga menarik perhatian banyak orang. Maka setelah pertemuan itu usai, aku dan It-tio- liong mencarinya, setelah bicara semalam, suntuk kita sama merasa cocok satu dengan yang lain, maka malam itu juga kita bertiga angkat saudara... "

Makin besar semangat Thi-jiau-kim-pian menceritakan kisah masa lalu, baru sekarang dia angkat kepala memandang Ping-ji, melihat sikap Ping-ji hambar dan bingung, seperti prihatin akan ceritanya, maka dia batuk-batuk lalu meneruskan kisahnya: "Karena usiaku paling tua maka aku sebagai Toako, Swan-bong-it-kiam genap berusia dua puluh, paling muda, jadi sebagai Losam. Seperti harimau tumbuh sayap saja, kami bertiga malang melintang di kalangan Kangouw mendarma baktikan diri untuk insan persilatan-.. "

Mendengar kisah Swan-bong-it-kiam Liok Hoat-liong, hati Ping-ji sudah tidak karuan rasanya, batinnya: "Siapakah Liok hoat- liong itu ? Apakah ada hubungan dengan aku sehingga tadi dia tanya apakah aku she Liok? Liok Hoat-liong... Liok Hoat-liong.. ." Meski hatinya gundah, namun dia diam saja mendengarkan kisah Thi-jiau-kim-pian-

"Kira- kira lima tahun kemudian, Liok-laote kita itu sudah menikah. isterinya bernama Bun Wi-lan, putri tunggal Luitang-ban-li Bun Gan-pek Bun-loyacu, pesta pernikahannya

boleh di kata menggemparkan dunia persilatan, karena mempelai laki-laki adalah Swan-bong-it-kiam Liok Hoat-liong yang gagah dan cakap, sementara isterinya adalah putri kesayangan sesepuh persilatan yang cantik, cerdik dan anggun-

"Masih segar dalam ingatanku, pada malam pengantennya itu, aku dan Bu Kim secara diam-diam menyeret Liok-laote kesebuah warung arak yang letaknya tiga puluh li dari rumahnya, maklum selanjutnya dia akan bebas dari perserikatan kita bertiga sebagai perjaka, oh ya, hampir lupa aku memberitahu kepadamu, waktu itu aku dan it-tio-liong belum menikah. Pada hal Liok-laote sudah mabuk. tapi dia masih memeluk guci arak. dengan air mata bercucuran dia bilang tidak mau menikah... hahaha."

---ooo0dw0ooo---

Seolah-olah dia berada dalam pesta perjamuan di masa lampau dulu, wajahnya yang semula kuning tampak merah menyala penuh semangat, sorot matanyapun mencorong terang. "Selamanya takkan pernah terlupakan olehku, betapa senang dan gembira hati kami, bahwasanya Liok-laote sudah lupa bahwa malam itu adalah malam pertama pernikahannya, kami juga berlaku egois tetap menahannya sehingga dia tidak bisa pulang, entah sudah berapa guci arak kita habiskan bersama, tapi kami masing-masing tetap memeluk satu guci, pada hal arak yang wangi dan keras telah membakar kerongkongan, tapi kami seperti kuatir selanjutnya takkan punya kesempatan berbincang-bincang lagi, seperti berlomba saja kita terus mgomong panjang- lebar, bicara tentang pengalaman kita bertiga dan banyak lain-.. entah berapa lama kami ngomong, tiba giliran Liok-laote mengisahkan pengalamannya betapa dengan sebelah tangannya dia membelah roboh Tiam-jong-it-koay, ternyata telapak tangannya menabok batok kepalaku.

"Pada hal aku sendiri juga sedang membual tentang pengalamanku seorang diri berhasil menggenjot mampus Hek-cui-sin-kiau, tinjuku telak menggasak perutnya. Sehingga meja terbalik hidangan berantakan, Liok-laote juga tumpah-tumpah mengotori seluruh badanku. Pada saat yang sama It-tio-liong juga membual bagaimana dengan sepasang tinjunya berhasil menundukkan Soat-san-siang-koay, saking senang dan bangga kedua tangannya menindih.

'Maka kepalaku dan kepala Liok-laote diadunya, kami bertiga sama-sama roboh terjungkal, It-tio- liong malah menindih diatas kami berdua .Jika pelayan tidak membangunkan aku, entah sampai kapan aku akan lelap dalam buaian mimpi, tapi waktu aku bangun sudah hari kedua menjelang lohor.

"Betapapun takkan kulupakan, waktu dia siuman, It-tio-liong masih menggeros, kepalanya tertutup panci, sisa kuah yang terisi didalam baskom berbunyi kelutukan setiap kali napasnya keluar masuk. Demikian pula Liok-laote yang jadi penganten juga nyenyak memeluk naman, paha ayam masih terkulum dalam mulutnya, waktu aku memukulnya bangun, mulutnya masih mengigau minta cium, apapun tidak mau bangun-.. kejadian itu sungguh amat menyenangkan, lucu dan kocak."

Sampai di sini wajahnya yang semula berseri berubah makin buram, mata berkaca-kaca dan suaranya pun serak:"... sejak hari itu kamipun berpisah. Seorang saudara sepupuku yang berdagang kulit ternak diluar perbatasan terbunuh oleh sekawanan perampok setelah barang-barangnya dirampas. begitu mendengar berita buruk ini aku segera menyusul keluar perbatasan, setelah aku berhasil menuntut balas, itu sudah tiga tahun kemudian aku membawa sepasang putra putri saudara sepupuku, yaitu muda mudi yang kau lihat tadi, kembali ke sini.'

Baru sekarang Ping-ji tahu bahwa nona berkuncir dan pemuda tanggung itu ternyata adalah keponakan laki-laki kampungnya muka kuning berjudul Thia-jiau-kim-pian ini.

Dengan suara serak Thia-jiau-kim-pian meneruskan kisahnya: 'Tapi sejak itu aku putus hubungan dengan Swan-hong-it-kiam. Di San-say, dari seorang teman aku mendengar, sejak aku berada diluar perbatasan, It tio-liong pernah bertanding dengan seorang gembong iblis yang datang dari luar perbatasan dan kalah satu jurus, sesuai perjanjian, setelah kalah dia mengundurkan diri selanjutnya tidak akan mempelajari ilmu silat lagi, maka waktu aku menyusulnya kemari, ternyata dia sudah membuka rumah makan Eng-hiong-kip ini, dengan rasa sedih kami berbincang tentang pengalaman hidup sejak berpisah... kusinggung tentang berita Swan-hong-it-kiam, ternyata Bu-jite tidak tahu menahu jejaknya, cuma setahun setelah aku keluar perbatasan, katanya mereka pernah bertemu sekali, katanya Liok-laote amat lesu dan patah semangat. tutur katanya tidak seriang dan segagah dulu, sejak berpisah tak pernah mendengar kabar beritanya pula...

Mendengar kisah suka duka masa lalu orang tua ini, Ping-ji ikut merasakan betapa riang gembira dan pahit getir kehidupan mereka. Tapi kehidupan didunia ini memang tidak abadi, kalau dulu mereka hidup senang namun sekarang mereka sama menghadapi nasib hidup sendiri-sendiri. Terhadap It-tio-liong yang sekarang jadi pemilik Eng-hiong-kip ini, diam-diam diapun merasa kagum dan simpati terhadap nasib hidupnya.

"Maka aku pulang kekampung halaman membawa kedua keponakanku di ouw-lam, di sana aku mencari suatu tempat yang aman dan dan mengasingkan diri..." Demikian laki-laki muka kuning meneruskan kisahnya. " karena pengalaman masa lalu yang menyedihkan sungguh terlalu dalam menggores sanubariku dan saudara sepupuku itu mati karena

dia pandai main silat, maka saking putus asa, aku tidak pernah menyinggung ilmu silat kepada kedua keponakanku, akupun larang mereka belajar silat. kami hidup bercocok tanam, semula aku sudah berpendirian biar hidup tentram sebagai petani sampai mati, biarlah kedua keponakanku menjadi manusia awam yang hidup bersahaja, bebas dari keruwetan hidup insan persilatan."

Sampai disini dia menambah arang diatas tungku sehingga api meletik, lekas sekali bara api menyala makin mencorong sehingga wajahnya yang kekuningan tampak berminyak mengkilap. sorot matanya seperti memancarkan cahaya aneh, suaranya terdengar berat: "Tapi urusan justeru tidak semudah yang kuidamkan. Tidak lama setelah aku hidup tentram, kudengar berita yang tersiar luas di Kangouw bahwa pihak Hwe-hun-bun telah menyebar "Twe-hun-leng memerintahkan semua anggota Hwe-hun-bun untuk mencari jejak Swan-hong-it-kiam Liok Hoat liong, karena Swan-hong-it-kiam Liok Hoat-liong membunuh Biat-biau-kiam-khek Leng Pwe-kiat putra kesayangan Hwe-hun-cun-cia. ciangbunjin Hwe-hun-bun, maka hatiku yang semula sudah tentram mulai bergolak pula, buru-buru aku membereskan keperluan anak-anak terus menemui It-tio-liong tapi It-tio- liong juga tidak tahu duduk persoalannya... "

Kembali tergerak hati Ping-ji waktu mendengar Hwe-hun-bun, pikirnya: "Bukankah laki-laki kekar tadijuga bilang dirinya ada hubungan dengan Hwe-hun-bun ?"

Karena Thia-jiu-kim-pian meneruskan ceriteranya, maka dia pun tidak menyela: "Aku sibuk mencari berita dari berbagai pihak. namun hasilnya nihil, sementara Hwe-hun-bun sendiri juga gagal menemukan jejak Swan-bong-it-kiam, entah Liok Hoat-liong sembunyi dimana, karena dirumah masih ada urusan, terpaksa aku kembali ke ouw-lam. Sejak itu, tak pernah aku mendengar berita Liok-laote lagi.

"Tapi suatu hari, kejadian kira-kira tahun lalu dimusim dingin menjelang lohori, untuk menyambut tahun baru, aku perlu ke kota Tiang-san membeli barang-barang keperluan. Dijalan raya aku bertemu dengan seorang perempuan setengah baya dengan pakaian kotor koyak-koyak, lengannya buntung sebelah dan bicaranya tidak genah, langkahnya gentayangan, mulutnya yang mengoceh tidak berhenti menimbulkan perhatian serombongan anak-anak nakal yang menggodanya karena ingin tahu segera aku menghampiri setelah dekat baru kukenali, perempuan ini bukan lain adalah isteri Liok-loate yang tak karuan kabar beritanya yaitu Bun Wilan-.. '

Waktu mendengar Thia-jiu-kim-pian mengatakan perempuan buntung lengannya, darah terasa mendidih didada Ping-ji, mata mendelik, dengan tangan gemetar dia pegang pergelangan tangan Thi-jiau-kim-pian, tanyanya gugup: 'Apakah perempuan buntung lengan kiri, ada sepasang lesung pipit dikedua pipinya, berusia empat puluhan?'

Bercahaya bola mata Thi-jiau-kim-pian. Dilihatnya mata Ping-ji terbelalak. Berkaca-kaca menatapnya penuh harap. karuan sesaat diapun tertegun, akhirnya dia manggut dan bertanya heran: 'Kau... dari mana kau tahu ? Dimana kau pernah melihatnya ?'

Pecah tangis Ping-ji, air mata bercucuran, rasa duka tak terbandung lagi sehingga dia menangis gerung-gerung. Thi-jiau-kim-pian jadi diam saja membiarkan dia menangis sampai puas dan reda baru tanya duduk persoalannya. Dengan menekan rasa duka, maka Ping-ji ceritakan riwayat hidupnya, bagaimana sejak kecil dia hidup di Kui-hun-ceng, belakangan karena disiksa oleh Ti Thian-bin dia minggat dari kampung halamannya, terus diceritakan sampai sekarang dirinya berada di hotel ini.

Akhirnya mereka berpandangan menghela napas panjang bersama. Tanpa mereka sadari cuaca yang semula gelap kini

sudah benderang, sinar mentari telah menerobos dari celah-celah jendela, diluar sadar mereka hari sudah terang tanah.

Menyongsong datangnya sang fajar Ping-ji mondar mandir di pekarangan, cahaya mentari makin panas, salju yang bergantung dipucuk pohon mulai lumer dan menetes jadi air, Ping-ji tidak pedulikan pakaian, rambut dan sepatunya basah, dengan menggendong kedua tangan dia terus jalan bolak balik, otaknya terus bekerja: " Dalam usiaku yang delapan belas ini, aku sudah kenyang menghadapi ujian hidup, diriku sudah tergebleng seumpama otot kawat tulang besi. Ada kalanya keadaanku sudah mirip rumput kering yang terinjak roboh, tapi syukurlah aku masih tetap kuat bertahan dan berdiri pula. Seperti juga kembang sakura ini, meski di musim dingin dia tetap bertahan kokoh dan berkembang semerbak kuharap akupun akan sekokoh kembang sakura, mengembangkan kekuatan kedua tanganku, menyambut ujian, derita hidup yang bakal kuhadapi pula... " Sambil menunduk dia seka air yang menetes dijidatnya serta melangkah beberapa tindak seperti apa yang di katakan paman Sun apa yang harus kucari sudah jelang, sudah pergi dan tak mungkin kugapai pula, syukurlah aku dapat menemukan paman Sun, saudara angkat paling dekat orang tuaku, di bawah bimbingan dan asuhannya, aku akan memperoleh tumpuan cinta kasih seperti rumput yang mendapat rabuk sehingga dia mendapat tunjangan hidup melawan derita, dendam kesumat orang tua tidak boleh kulupakan, tugas berat masih harus kupikul, merebut balik Wiliong-pit-sin dan menegaskan kembali kejayaan Hong- lui-bun-..

Tanpa terasa dia merogoh keluar Hiati-liong-ling yang tergantung dilehernya, dengan mendelong ia awasi garis naga yang membuka mulut mengulur cakar, didalam mainan kalungnya itu, mulutnya kembali menggumam: "Tugas berat ini harus kuat kupikul, Hong-lui-bun akan kudirikan dan kutegakkan bagai kilat menyamber guntur menggelegar

menyapu jagat menjagoi Bulim, akan kubuat mereka tahu bahwa dikalangan Kangouw telah muncul seorang jago bernama Liok Kiam-ping.

"Tapi hal ini akan terlaksana bila aku berhasil merebut Wi-liong-pit-sin. Ya, aku harus selekasnya menemukan Wi-liong-pit-sin lebih dulu." Setelah mengebas lengan baju, langsung dia beranjak kedalam kamar tidurnya.

---ooo0dw0ooo---

Hari masih pagi, setelah ganti pakaian Ping-ji beranjak keluar menyusuri jalan raya yang penuh sesak.

Lok-yang pernah menjadi ibu kota dari beberapa dynasti kerajaan dulu, maka kota ini cukup makmur, taraf kehidupan penduduk cukup baik, deretan gedung-gedung sepanjang jalan raya yang beralas balok-balok batu ini cukup mewah dan megah, bangunannya serba kuno dan mentereng lagi, Lokyang merupakan pusat perdagangan pula, maka begitu fajar menyingsing, kaum pedagang sudah sibuk bekerja mencari nafkah dan keuntungan sebanyak mungkin, ada jamak kalau lalu lintas pun ramai berlalu lalang.

Mengikuti arus lalu lintas yang padat di jalan raya Liok Kiam-ping Pendekar muda kita ini berjalan kedepan tanpa tujuan. Meski sebesar ini tapi Kiam-ping sudah biasa hidup menderita dalam kemiskinan, berada di kota makmur seramai ini, matanya jadi jelilitan tak ubahnya orang desa masuk kota segala sesuatu menjadi perhatiannya, begitulah sambil berlelgang, mirip orang pelancongan saja, dia terus berjalan kedepan sambil celingukan kekanan kiri.

Tiba-tiba dirasakan ada orang menginjak kakinya, begitu dia menoleh, tampak seorang laki-laki setengah umur bertopi kain berdandan mirip Busu tengah menoleh juga kearahnya sambil mengangguk dan tersenyum minta maaf, Kiam-ping

pikir, mungkin orang tahu salah menginjak kakinya, maka diapun tidak ambil peduli.

Kiam-ping masih meneruskan perjalanannya ditengah kerumunan orang-orang yang simpang siur. Tiba-tiba diapun merasakan dirinya menginjak sesuatu, keadaan cukup dimakluminya maka dia tidak sempat menunduk. karena dia tahu tanpa sengaja diapun menginjak kaki orang. lekas dia berpaling, didapatinya seorang pemuda berdandan pekerja tengah tersenyum ramah kepadanya, Liok Kiam-ping tersenyum sambil mengangguk. Mendadak arus manusia berdesakan dari arah belakang, pemuda itu ditumbuk dari belakang hingga menerjang kedepan dan keduanya kembali bertubrukan, tanpa berjanji mereka saling minta maaf.

Tanpa sengaja waktu Liok Kiam-ping berpaling, didapatinya tidak jauh diantara kerumunan orang banyak yang simpang siur, ada sepasang mata tajam tengah memperhatikan dirinya, waktu dia menegasi. kiranya laki-laki setengah umur yang tadi menginjak kakinya, tampak tulang pipinya menonjol sepasang matanya seperti mata burung elang, memancarkan sinar terang.

Bimbang dan curiga Kiam-ping dibuatnya, pelan-pelan dia memutar kepala tiba-tiba dilihatnya tak jauh dibelakang laki-laki setengah umur itu berdiri pula seorang Hwesio kurus yang ngantuk, orang banyak berdesakan sehingga dia tidak sempat perhatikan dandanannya, tapi kepalanya yang gundul kelihatan kelimis mengkilap. tapi kepalanya tumbuh banyak borok yang bernanah. Hwesio ini kelihatannya Jenaka, matanya kelihatan seperti beberapa hari tidak tidur, hidungnya besar, dengan cengar cengir Hweslo itu meram melek memperlihatkan muka jeleknya seperti sengaja menggoda dirinya.

Liok Kiam-ping tidak tahu, gaya lucunya itu ditujukan kepada siapa, maka dia hanya manggut beberapa kali terus melengos kearah lain, kebetulan arus manusia berdesakan

pula makin padat, maka dia tidak ambil peduli kepada kedua orang itu, semula dia kira laki-laki setengah umur dengan hwesio kudisan itu sehaluan, tetapi beberapa langkah kemudian, waktu dia menoleh pula, kedua orang itu sudah tidak kelihatan- Dengan perasaan was-was lekas Kiam-ping mendesak keluar dari arus orang banyak membelok kesebuah gang kecil, diujung gang berdekatan dengan jalan raya terdapat sebuah restoran kecil berloteng, kain panjang yang bergantung diatas tinggi bertuliskan cong-goan-lau tiga huruf besar warna merah.

Seorang pelayan berdiri dimuka rumah sedang tarik suara menarik perhatian orang-orang yang lalu lalang supaya mampir sarapan pagi, dipujikan masakan lezat dari koki ternama dengan sajian- arak tulen paling harum.

Pagi ini Liok Kiam-ping memang belum sarapan, perut lagi lapar, maka tanpa pikir segera dia melangkah masuk. pelayan segera menyambut mencarikan meja diatas loteng tingkat kedua. Datas loteng ada delapan meja, jendela berkaca, keadaan rapi bersih. dibagian luar dibawah jendela yang mengarah kejalan raya dipetak menjadi beberapa bilik ditutupi gordyn- Kiam-ping menempati salah satu bilik serta memesan beberapa masakan, Gordyn disingkap kesamping.

Sambil menunggu masakan yang dipesan Liok Kiam-ping mencicipi secangkir arak yang disuguhkan, arak yang masih hangat, rasanya memang harum dan sedap. tanpa sadar dia memuji: "Arak bagus."

Tiba-tiba didengarnya suara seorang menggerutu: "Maknya, kurcaci itu memang pantas mampus, siapa bilang tidak bagus, goblok, sontoloyo, arak simpanan beberapa tahun begini kok tidak bagus, cek. cek cek aduh wanginya, maknya." Suara orang ini tidak begitu genah, agaknya mulutnya sedang mengulum sesuatu hingga bicaranya kurang lancar.

Liok Kiam-ping kaget mendengar suara gerutu ini, dengan tangan dia menyingkap gordyn dan melongok keluar,

dilihatnya beberapa meja dibagian ruang tengah duduk beberapa orang tamu, mereka sedang sibuk makan sarapan yang dipesannya, jelas mereka tidak pernah bicara, maka dengan curiga dia mengamati sekelilingnya.

"Maknya, maling cilik ini langak-longok entah mencari apa, awak sendiri terancam bahaya masih perhatikan orang lain, memangnya mengincar panggang bebekku ini" Aduh mak. panggang bebekku bisa terbang, hanya kaulah jiwa hidupku, jangan pergi, maknya."

Kain gordyn dlseberang kebetulan tersingkap oleh hembusan angin lalu, mata Kiam-ping cukup tajam, sekilas dilihatnya seorang Hwesio kurus dengan kepala kelimlis penuh borok bernanah tengah meringkuk memeluk guci arak. jubahnya yang kotor terbuat sari kain blaco banyak tambalan lagi, diatas meja bertumpuk beberapa guci kosong, meja didepannya juga penuh piring mangkok yang terbalik, jelas hidangan semeja penuh itu terus dikuras bersih kedalam perutnya .

Tampak oleh Liok Kiam-ping hwesio itu sudah mendengkur memeluk guci tengkurap dimeja, sekerat tulang ayam masih terkulum dalam mulutnya, seiring dengan dengkurnya, tulang ayam itu keluar masuk mulut nya. Kiam-ping geli, geleng-geleng kepala, kebetulan gordyn tersingkap pula, dilihatnya muka si Hwesio berkerut-kerut, seperti tertawa tidak tertawa tulang pipinya seperti lebih menonjol lagi, Sambil menggeros mulutnya mengigau pula: "Maknya. jaman memang sudah terbalik, orang tidurpun tidak bisa tenteram lagi, maknya, aku toh bukan penganten, kepala gundulku memang bercambang, tapi mukaku sudah kisut, apanya yang bagus dipandang, memang seperti kepala gundulku ini menjadi malu rasanya, kalau bisa aku ingin sembunyi kedalam guci saja... aduh mak."

Merah muka Kiam-ping, waktu dia berpaling, beberapa tamu dimeja lain agaknya ketarik juga oleh omelan si Hweslo, semua menoleh kearah sana, maka Kiam-ping membatin:

"Hwesio lusuh ini pasti seorang kosen aneh, jangan kira dia memejam mata, tapi segala gerak-gerik diriku ternyata tidak lepas dari pengamatannya."

Tengah dia menepekur, tiba-tiba didengarnya dibawah loteng ada suara ribut, tamu-tamu diatas loteng sama kaget, yang duduk dipinggir jendela sama melongok kebawah, ada pula yang berlari kebawah. Kiam-ping juga melongok kebawah lewat jendela.

Tampak seorang pengemis cilik dengan pakaian rombeng berdiri dekat pintu, usianya sekitar lima belasan. Seorang laki-laki gendut berdandan ciangkui tampak berdiri tolak pinggang sedang memaki: "Pengemis mampus, kenapa kau tidak berkaca dengan air kencingmu, dengan tampang dan dandanamu berani masuk ke restoranku. Bah. ayoh enyah, jangan mengotori permadaniku yang mahal ini."

Pengemis itu bermuka kuning pucat, agaknya kurang makan tidak cukup vitamin, perawakannya juga terlalu kecil, jelas pertumbuhannya kurang normal tidak sepadan dengan usianya, mukanya berlepotan lumpur dan hangus, tapi gerak-geriknya ternyata lincah dan cekatan, meski dimaki dia tetap tenang-tenang malah membuat muka setan meledek si ciangkui, secara tak acuh dia menggentak-gentak kaki, sehingga lumpur yang melekat disepatu bututnya rontok mengotori lantai marmer yang bersih mengkilap.

Karuan ciangkui makin gusar, tubuhnya yang gendut tampak gemetar menahan amarah namun melihat tamu tamu melongok kearahnya, kuatir membuat takut para tamu dan merugikan dagangan sendiri ciangkui tidak berani bertindak kasar, lekas dia masuk mengambil tiga biji bakpao, dengan rasa berat dia sodorkan tiga bakpao itu sambil memaki: "Maknya, bajingan tengik pengemis sebal, bakpao buatan restoran kami bukan saja enak juga mahal, anggaplah aku yang sial hari ini harus kehilangan duit bakpao ini. Hayo ambil

dan lekas enyah, supaya tuan-tuan tamu tidak muak melihat tampangmu."

Pengemis cilik menjengkit bibir, tangannya diulur menerima dengan sikap tak acuh bakpao yang diberikan si ciangkui.

"Aduh, maknya, sudah diberi bakpao masih mengotori dan menyakiti tangan tuan besarmu. cuh, kurang ajar, pengemis mau mampus." Ternyata waktu menerima bakpao sipengemis sengaja mencakar dengan jari-jarinya yang kotor dipunggung tangan si ciangkui hingga meninggalkan bekas jalur merah.

Saking gusar sambil membanting kaki hampir saja dia terpeleset jatuh.

Liok Kiam-ping tertawa geli, baru saja dia menyingkap gordyn, dan mau melangkah kebawah loteng, tiba-tiba didengarnya suara gerutu tadi: "Maknya, arak bagus, arak bagus, sungguh sedap dan nikmat. Ai, uruslah dirimu sendiri, jangan hiraukan persoalan orang lain, salah-salah bisa celaka nanti. Maknya, kenapa perutku keroncongan lagi.""

Waktu Liok Kiam-ping berpaling, gordyn diseberang tersingkap lebar menyangkut di atas meja persegi, diatas meja tahu-tahu bertambah pula sebuah guci, Hwesio kurus itu tengah duduk tegak sambil memeluk guci menuang arak kedalam mulut, sebelah tangan masih memegang paha bebek panggang, piring mangkok yang kosong tadi sudah tersingkir kesamping, sementara hidangan baru berserakan pula didepan mejanya.

Karuan Liok Kiam-ping melongo, batinnya: "Darimana dia memperoleh hidangan sebanyak itu, seakan akan tiada habis-habisnya, dia gegares masakan-masakan lezat di restoran ini?" Tapi waktu dia menoleh keluar, seketika dia tertawa geli di tahan-tahan, ternyata hidangan orang lain yang tamu-tamunya berlari turuh kebawah melihat keributan sekarang sudah disikatnya semua.

Didengarnya Hwesio itu mengoceh pula: "Makanya, bocah bodoh jangan heran, kitakan gegares dengan gratis tapi bapakmu ini tetap yang rugi. Nah, biarlah kuberi bagian kepadamu. huh." Daging paha ayam yang terkulum dimulutnya tiba-tiba disembur keluar. Tangan kanan diulur mencopot sepatu dengan telapak sepatu kotornya itu dia menyeka mulut, lalu dengan jari-jarinya yang berminyak dia garuk-garuk jari-jari kakinya yang gatal, bau kurang sedap segera merangsang hidung. Hampir saja Liok Kiam-ping muntah saking mual, tapi dilihatnya Hwesio itu kelihatan nyaman dan kenikmatan, mulutnya tertawa lebar, akhirnya dia angkat tangannya yang dibuat menggaruk jari-jari kakinya terus dicium sekeras-kerasnya entah karena gatal lekas jari-jari tangan berminyak itu menggaruk pula kepala gundul yang berbungah borok-borok bernanah, mulutnya berceloteh pula: "Aduh mak, nikmat sekali."

Sambil mengoceh lekas dia angkat pula guci arak terus dituang kedalam mulut.

Karuan Liok Kiam-ping berdiri terbelalak. karena dengan jelas dia mengikuti segala gerak gerak si Hweslo, waktu tangannya menggaruk kepala, kotoran borok dan sindap kepalanya sama rontok dan berjatuhan kedalam guci araknya. Karuan Liok Kiam-ping merinding dan jijik.

"Pengemis keparat, ingin mampus kau, biar kuhajar kau." Suara ciangkui yang mencak-mencak makin keras dibawah loteng, maka terdengar pula suara salak anjing. Lekas Kiam-ping putar badan melongok kebawah, dilihatnya ciangkui sedang menuding dan memaki kepada pengemis cilik. Lekas dia beranjak.

Waktu itu pengemis cilik masih pegang bakpao dan sedang bermain-main dengan seekor anjing buduk. mulutnya berkaok-kaok:

"Hayolah sayang, lekas makan, biar lekas gemuk." Sembari bicara dia melempar secuil bakpao keudara, anjing buduk kecil

itu menyalak terus melompat menyambar bakpao itu serta di kunyah dengan lahap. ekornya bergoyang-goyang kesenangan-

Sudah diberi bakpao tidak mau pergi mengabaikan peringatannya pula, karuan si ciangkui murka seperti kebakaran jenggot, sambil menggerung dia angkat tinjunya sambil memburu hendak menjatuhkan bogem mentah diatas kepala si pengemis.

Mendadak ada menepuk pundak serta berseru: "Sabar."

Waktu dia menoleh, ternyata pemuda baju putih yang duduk dimeja kelas satu diatas loteng, segera dia turunkan tangan serta menjura dengan muka berseri: "oh, kau tuan, maaf bikin kaget kau saja."

"Hm, tidak apa-apa semua kerugianmu boleh hitung dalam rekeningku, jangan kau membuat keributan lagi dengan engkoh cilik ini." Demikian ujar Liok Kiam-ping. "Ah, mana, mana, sungguh kurang enak. kenapa tuan yang harus merogoh kantong. Dengan sikap munafik si ciangkui munduk-munduk.

Liok Kiam-ping ulapkan tangan lalu berkata sambil menjura kepada pengemis cilik itu: "Saudara ini, kalau mau boleh silahkan masuk makan minum bersamaku, bagaimana"

Bahwa Liok Kiam-ping meleraikan sehingga keributan tidak makin besar, sudah tentu si ciangkui menjadi rikuh sendiri, tak tahunya Liok Kiam-ping malah undang pengemis kotor itu kedalam restoran, karuan dia berdiri terbeliak. dengan wajah cemberut dia awasi sepatu si pengemis yang berlumpur.

Dengan tak acuh dan lirikan hina si pengemis melirik kepada si ciangkui, lalu katanya tertawa kepada Liok Kiam ping: "Apa betul ? Kau mau teraktir aku makan minum ?"

Melihat orang tertawa seketika Liok Kiam-ping tertegun, meski mukanya kotor, tapi gigi pengemis cilik ini ternyata

putih rata, kalau tertawa wajahnya kelihatan molek, maka dia tersipu-sipu menjawab: "Betul, kalau kau sudi dan aku mendapat kehormatan-"

Sejak kecil kiam-ping alias Ping ji sudah kenyang dihina dan menderita, di waktu berkelana di kangouw diapun sudah sering di hina dan di caci maki, maka dia sudah meresap bagaimana keadaan orang yang dipandang rendah dan diabaikan orang lain, tapi belum pernah dia menyerah pada keadaan, maka dikala dia melihat pengemis cilik ini ternyata bersikap tak acuh dan tidak rendah diri meski dicaci dan di hina, wataknya mirip dirinya, hatinya amat kagum dan terkesan pada pengemis cilik ini, sehingga dengan rendah hati dia mengundangnya makan minum bersama.

Sudah tentu ciangkui gendut itu yang gugup, katanya munduk sambil bersungut "Tuan ini harap."

Liok Kiam-ping berpaling sambil mengerut alis, katanya "Apa pula yang kau ributkan, lekaslah siapkan hidangannya. "Lalu dia silakan pengemis cilik, "hayolah saudara, silakan masuk."

Pengemis cilik manggut2, kembali dia tertawa manis, setelah tepuk2 tangan membersihkan tangan membetulkan pakaian segera dia beranjak masuk dengan langkah lebar.

Bahwa pemuda baju putih berperawakan gagah ini ternyata berlaku hormat kepada pegemis dekil ini, karuan si ciangkui penasaan dan mewek2, tapi dia tidak berani bertingkah lagi, dengan langkah gedebukan dia mengintil dibelakang.

Liok Kiam-ping iringi pengemis cilik naik keloteng, dia silakan pengemis cilik memilih tempat duduknya dulu, lalu dia duduk dan berkata: "saudara ingin masakan apa boleh silakan pesan saja, tidak usah rikuh."

Jelilatan bola mata si pengemis cilik, tanyanya: "Apa betul kau suruh aku memesan apa saja yang kuinginkan ?"

"Betul, boleh kaupesan apa saja yang kau inginkan- Hai, pelayan dengarkan dan catat apa yang dipesan Kongcu ini"

Pelayan jadi geli karena Liok Kiam ping membahaskan Kongcu kepada pengemis cilik ini, dengan menggiakan dia menangkap mulut.

Pengemis cilik kontan melerok. dengusnya: "Apa yang kau tertawakan, menghina aku ya. Memangnyu kau kira aku tidak sesuai makan direstoran ini." "

Pelayan tidak berani tertawa lagi, tapi dia tidak mau kalah, katanya: "Asal tuan bisa menyebutkan apa yang ingin kaupesan, restoran kami tanggung bisa menyediakan-

"Baik, Dengarkan, siapkan empat porsi itik mandarin digoreng telur, daging kelinci saos brambang, telapak biruang masak jahe dan kuah lidah ayam." Sipengemis cilik menoleh kearah Kiam-ping tersenyum bangga.

Ternyata pelayan berdiri gemetar dengan muka meringis kecut, matanya terbelalak bingung. Padahal Liok Kiam ping pernah menjadi pembantu di restoran di waktu berkelana, belum pernah dia mendengar nama-nama masakan seperti yang di pesan pengemis cilik ini,

Melihat mimik pelayan hatinyapun geli, dia tahu bahwa koki restoran pasti takkan mampu menyiapkan pesanan ini, maka segera dia berkata: "Pergilah sampaikan kepada ciangkui, sedapat mungkin, usahakanapa yang dipesan, masa kota sebesar ini tak mampu membeli bahan-bahan yang diperlukan itu."

Lalu Kiam-ping membujuk sipengemis, "saudara tunggu saja dengan sabar. Silahkan minum."

Tengah mereka bicara, atas dan bawah restoran ini tiba-tiba sama geger, para tamu berteriak-teriak heran dan marah-marah, seorang tamu diatas loteng mengumpat: "Maknyu, ciangkui, hai pelayan, kemana hidanganku yang dimeja tadi."

"Brak" tiba-tiba seorang lagi menggebrak meja serta memaki:

"Kuntulanak. ciangkui keparat, mana udang basah dan ayam gorengku, kenapa lenyap?"

Ternyata setelah keributan dibawah usai, para tamu yang melihat keramaian ini putar balik kemeja masing-masing, ternyata masakan yang mereka pesan telah lenyap tanpa karuan paran, maka beramai-ramai mereka berkaok-kaok hingga disana sini terjadi keributan pula..

Suara berat berkumandang ditang galoteng, ciangkui memburu naik keatas dengan napas ngos-ngosan, dengan muka cemberut dia berteriak: "Aduh mak. celaka aku ..habislah sudah."

Kedatangannya amat kebetulan bagi tamu-tamu yang kehilangan hidangan diatas loteng, seorang tamu kepala gede dekat tangga segera menjambret bajunya serta membentak:

"Kebetulan kau kemari ciangkui keparat, coba jawab, mana hidangan semeja yang kupesan tadi?"

Ciangkui mengerling kemeja, dilihatnya piring mangkok telah kosong sisa kuahnya saja sedikit, sekilas melongo segera dia membentak: "Lho, bukankah sudah... sudah habis kau makan-"

"Kepalamu botak." Maki tamu kepala besar sambil mengetuk batok kepala ciangkui "Setan alas, tadi masih ada setengah ayam panggang, dua hati-ampla, sepoci arak. hanya kutinggal sebentar melihat keributan dibawah eh tahu-tahu terbang tak karuan paran, kau pemi1ik restoran masih pura-pura pikun, maknya, memangnya restoranmu ini gelap ?

"Betul. Hajar saja, ganyang ciangkui." Tamu-tamu yang penasaran merubung maju main jotos dan tinju Karuan ciangkui menjerit-jerit minta tolong seperti babi hendak disembelih.

Liok Kiam-ping tidak tega, lekas dia maju meleraikan, waktu naik ke loteng tadi, ciangkui juga sudah sesambatan, maka segera dia keluar dan bertanya: "Ada apa ciangkui?"

Melihat Liok Kiam-ping seperti mendapat pertolongan sambil memeluk kepala ciangkui sembunyi kebelakangnya, serunya:

"Kongcuya, nenek moyangku tujuh turunan, aku tidak ingin hidup lagi, biarlah aku lompat dari atas loteng biar mati saja."

Melihat muka orang benjut dan matang biru, air mata bercucuran lagi Liok Kiam-ping jadi memelas. Mendadak didengarnya suara gerutu serak itu pula: 'Aduh mak neneknya tujuh turunan, kepala gundul ini juga tidak ingin hidup, biar aku masuk ke dalam guci, masih sepagi ini tidak bisa tidur maknya, biar aku mampus saja.'

Lekas Liok Kiam-ping menoleh ke sana, dilihatnya ciangkui gendut sudah memburu ke sana serta menyingkap gordyn. kontan dia berteriak-teriak sesambatan: "oh, Thian, bangsat keparat ini, biarlah aku mati saja. Hwesio busuk, pendeta bau, anjing kurap pencuri kudisan- Biar aku adu jiwa dengan kau."

Ternyata diatas meja didepan si Hwesio bertumpuk sedikitnya ada sepuluh guci arak tapi guci-guci arak itu sudah kosong, mejanya penuh piring mangkok dan tulang-tulang ayam serta kuah yang berceceran tidak karuan, Hwesio butut itu sedang duduk ungkang-ungkang sambil memeluk guci arak. matanya merem melekan. sebelah tangan menggaruk jari kaki, tangan yang lain menggaruk kepala. Dengan menyeringai lebar dia berkata kepada ciangkui: "oho, ciangkui yang terhormat kau juga tidak ingin hidup, bagus sekali biar Pinceng sejalan ke akhirat bersamamu. Tapi belum sempurna aku menikmati duniawi ini marilah kau ikut mencicipi, supaya kau bisa bawa oleh-oleh untuk dihaturkan kepada Ji-lay-hud."

Habis bicara dia tarik tangannya yang menggaruk sela-sela jari kaki serta dicelumnya terus disodorkan kemuka ciaugkui pula.

Sungguh hampir pecah perut Liok Kiam-ping saking geli, tapi dia tahan rasa gelinya melihat ciangkui sudah melotot dengan beringas seperti hendak melabrak si Hwesio lekas dia melangkah maju, katanya: "ciang kui, jangan kurang ajar terhadap Taysu ini, ada urusan baiknya dibicarakan secara damai"

Ternyata ciangkui masih mau menurut, katanya dengan air mata meleleh: "Tuan muda, kau tidak tahu, Hwesio busuk yang pantas mampus ini entah berapa kali sudah makan minum direstoran kecilku ini. Pertama kali dia datang, pelayanku melarang dia masuk, tapi dia mengeluarkan lima tahl perak. seperti tuan besar naik keloteng serta minta makan minum seharga lima ketip. sisanya dititipkan kepada kas, maka kami melayani sewajarnya, tak nyana beberapa kali dia datang pula sampai belasan bon bertumpuk. makin lama hidangan yang dipesan makin banyak. habis makan cukup tekan bon terus tinggal pergi sambil tepuk pantat. Kalau kami tidak menyambutnya, kuatir bon-bon yang terdahulu tidak dibayar, kalau dilayani hutangnya semakin menumpuk. celaknya setiap kali makan dia selalu garuk kaki dan kepalanya yang borokan, baunya cukup bikin orang muntah-muntah, hingga tidak sedikit tamu-tamu kami yang terusir olehnya. Sering terjadi dia minta dua guci arak, tapi dia mungkir katanya cuma minum satu guci, kenyataan memang hanya satu guci kosong di atas meja, tak tahunya belakangan waktu pelayan membersihkan loteng ini menemukan beberapa guci kosong yang ditumpuk dibelakang gordyn.

"Itu belum selesai, restoranku ada menyimpan puluhan guci arak yang paling baik kwalitetnya, tadi karena Kongcu datang dan minta arak bagus maka kusuruh orang turun kebawah tanah mengambil arak simpanan itu, ternyata

gucinya kosong araknya habis. Nah, kau lihat belasan guci bertumpuk di sini, bukankah Hwesio busuk ini yang mencurinya, manusia jahat, oh terkutuk kau. oh Thian, bagaimana aku harus hidup selanjutnya."

Baru sekarang Liok Kam-ping jelas duduk persoalannya, pikirnya: "Tak heran Hwesio ini terus tenggak arak tak habis-habis, perbuatannya juga terlalu, arak simpanan ternyata di kuras seluruhnya." Diam-diam dia merasa keki dan kurang simpati kepada Hwesio ini, apalagi dia juga tahu hidangan tamu-tamu lain juga dia yang nyikat maka dia tarik ciangkui dan berkata: "Sudahlah, jangan ribut, berapa rekening Taysu ini, nanti biar aku yang melunasi."

Ciangkui terbelalak girang, katanya sambil menyeka air mata: "Dan bon kedua dia mulai hutang enam ketip, bon ketiga tujuh ketip. bon keempat delapan ketip dan seterusnya makin bertambah dengan beberapa guci arak, tiga ayam panggang, empat kati daging sapi, kesembilan teken bon enam tahlil... "

"Sudah, sudah, tak usah diuraikan satu persatu, total jendral berapa rekeningnya ?", tukas Liok Kiam-ping tidak sabar.

"Sampai hari ini dia sudah makan tiga belas kali dan belum pernah bayar, maka jumlah seluruhnya adalah dua puluh sembilan ketip, belum lagi lima belas guci arak empat guci harganya empat ketip. dua guci lima ketip dan tiga guci enam ketip jadi seluruhnya seharga tiga puluh empat tahlil tiga ketip."

"Maknya kurcaci, Ciangkui jangan kau menggorok leher orang, memangnya ada orang mau bayar lantas kau ngoceli seenak udelmu sendiri". Hanya sebelas kali aku makan di sini, rekeningnya juga tidak lebih dari enam belas tahlil lima ketip. Lima belas guci arakmu itu juga belum jadi, banyak tercampur air lagi, hanya dua guci yang boleh disebut arak tulen, berani kau membual menguras kantong orang, memangnya urusan

semudah itu diselesaikan?" Demikian umpat si Hwesio sambit menegakkan leher dengan gaya duduk tetap tidak berubah.

"Sudah, sudah, anggap saja beres Ciang kui, lekas siapkan hidangan pesananku, temanku sudah tidak sabar menunggu, berapa rekening yang ada nanti kubayar seluruhnya" lalu Kiam-ping tepuk-tepuk pundak Ciangkui mendorongnya turun loteng, lekas dia putar balik serta memberi hormat kepada si Hwesio: "Taysu mengutamakan kebajikan dan cinta kasih, harap tidak lagi membuat perkara dengan orang-orang awam, kalau sadi boleh silakan duduk semeja dan makan minum lagi."

Hwesio kurus melerok kearah Ciangkui yang mulai turun loteng serta berteriak:

"Neneknya si gendut, jangan-jangan matamu tumbuh dileher, menghina orang beribadat, memangnya Pinceng tidak punya uang. Nah, berapa hutangku kulunasi seluruhnya, sisanya boleh kau bagi rata kepada para pelayan, tidak usah dikembalikan." Sembari bicara dia merogoh kelengan baju mengeluarkan segelondong besar uang perak ditaruh dimeja, lalu menoleh kearah Kiam-ping serta tertawa lebar, katanya: "Buyung kau mau mentraktir aku makan minum, bagus, sekali, tapi aku punya semacam penyakit, yaitu tidak suka bercampur dengan orang yang bersuara sumbang, manusia tengik yang tinggi mata... nya, apalagi badannya yang berbau busuk aku juga tidak mau dekat-dekat maka kupikir batal saja. Buyung, bulu kambing tumbuh dibadan kambing, ulat arak dalam perutku kembali menagih hutang. Hai, pelayan, ciangkui gendut, bawakan dua guci lagi." Demikian si Hwesio ngoceh sambil garuk-garuk kepala terus duduk menggelendot dinding, lekas sekali sudah menggeros.

Sungguh tak kira bahwa Hwesio ini bertabiat aneh dan kasar, sesaat Liok Kiam-ping berdiri melongo, akhirnya dia putar balik ketempatnya, katanya tertawa kepada pengemis

cilik: "Maaf, bikin saudara menunggu terlalu lama." Setelah tertawa pengemis cilik berkata:

"orang lain benci melihat tampangku, kenapa kau masih mau mengundangku makan minum ?"

Liok Kiam-ping melenggong, dengan lekat-lekat dia tatap orang dilihatnya pengemis cilik juga menatapnya dengan seksama, wajahnya meski kotor tapi kelihatan Jenaka dan molek, pipinya yang agak kurus, dengan sepasang bola mata yang jeli dan bening, mulutnya kecil mungil kelihatan memonyong memperlihatkan wataknya yang keras, ternyata hidungnya juga mancung. Dari wajah pengemis cilik Liok Kiam-ping memperoleh suatu firasat, yaitu hubungannya dengan pengemis cilik ini harus blak-blakan, terus terang dan tidak perlu sembunyi-sembunyi, apalagi munafik, karena sorot mata orang sudah memberikan jaminan kepadanya bahwa pengemis ini dapat dipercaya. Maka tanpa banyak pikir dia berkata: "Aku justru tidak benci, maka aku undang kau kemari, peduli amat dengan pandangan orang lain terhadapmu."

Pengemis cilik tertawa, katanya: "Kau tidak takut orang menggodamu sebagai anak bodoh, mentah-mentah ditipu sehingga mentraktir aku makan minum."

"Ah, Siaute tak pernah punya pikiran demikian, apalagi aku sendiri yang mengundang kau makan minum." Demikian jawab Liok Kiam-ping lantang.

Tengah bicara tiba-tiba langkah orang yang berat berderap di tangga loteng, Liok Kiam-ping menoleh bersama pengemis cilik. Tampak serombongan orang telah naik keloteng yang terdepan adalah seorang kakek berjenggot Panjang menyentuh dada, meski rambut dan jenggot sudah ubanan, tapi sorot matanya tajam, selintas pandang siapapun tahu bahwa kakek ini seorang jago silat tinggi membekal lwekang tangguh, tampak dia mengenakan pakaian kasar, sepatu rumput, dandanannya mirip seorang nelayan- orang-orang

yang dibelakangnya terdiri beraneka orang ada yang bercambang bauk. ada busu muda, beramai-ramai mereka menduduki beberapa meja, suasana jadi ramai karena teriakan mereka yang memesan makanan-

Dari sela-sela gordyn Liok Kiam-ping mengintip keluar, tiba-tiba gordyn tersingkap seorang pelayan masuk sambil membawa nampan disusul dua pelayan lagi, masing-masing membawa hidangan yang dipesannya tadi, setelah menata hidangan diatas meja pelayan yang tertua menjelaskan: "Tuan, hampir seketika kita jelajah baru berhasil menyiapkan hidangan istimewa ini."

Liok Kiam-ping mengulap tangan suruh mereka lekas keluar, lalu poci diangkatnya mengisi cangkir arak si pengemis cilik, katanya tertawa: "Mari kita habiskan lagi secangkir ini."

"Ah, Siaute betul-betul tak berani minum banyak, harap saudara memberi maaf." Tapi karena Kiam-ping sudah angkat cangkir nya, terpaksa diapun ambil cangkir araknya serta menghirupnya seteguk -saja. Katanya tertawa:

"Nah, mari kita cicipi masakan pesananku, koki restoran ini entah pandai tidak menyesuaikan seleraku."

Liok Kiam-ping segera angkat sumpitnya serta mangisi mangkoknya, katanya memuji:

"Hidangan ini memang istimewa, rasanya juga enak. bicara terus terang baru pertama kali ini Siaute selama hidup merasakan masakan masakan ini. Mari kusuguh secangkir lagi."

Karena dipuji pengemis cilik tertawa riang, katanya perlahan: 'Apa betul kau suka makan hidangan ini ?'

"Ya, betul." sahut Liok Kiam-ping.

"Kalau kau suka, kelak bila ada kesempatan biar kumasak untukmu, mau ?".

Liok Kiam-ping melongo, katanya girang: "Sudah tentu mau. Maaf ya, Siaute sampai lupa tanya siapa nama saudara dan tinggal di mina ?"

Tiba-tiba merah mata pengemis cilik, katanya menggeleng: "Rumahku jauh sekali akupun tak ingin pulang. Tentang namaku, boleh kau panggil aku Pin-ji saja.'

Liok Kiam-ping heran, tanyanya, "Pin-heng, mana ada orang punya rumah tidak mau pulang."

Tiba-tiba pengemis cilik tertawa lebar katanya: "Wah, sayurnya sudah dingin. hayolah sikat, hidangan ini biasanya paling suka kumakan-"

Melihat orang sengaja mengalihkan persoalan- Kiam-ping tahu orang sengaja tidak mau membicarakan tentang dirinya maka dengan tersenyum segera dia angkat sumpitnya serta mulai makan dengan lahapnya.

Sementara itu orang-orang ditengah ruang masih ribut berkelakar, tiba-tiba seorang bergelak tawa, suara serak keras seperti gembeng pecah berkata: "Hahaha, orang she Ci memang beruntung, ditempat ini dapat bertemu dengan Han-kang-ih-un Kongsun-loyacu marilah biar Cayhe menghatut secangkir arak kepada kongsun-cianpwe."

Hadirin lantas tertawa berderai, lalu terdengar suara orang tua serak berkumandang: "Mana berani, mana berani, lohu mana boleh menerima penghargaan ini, terima kasih akan penghargaan hadirin, baiklah secangkir ini kuhaturkan pula kepada kalian-

Dari gordyn yang sedikit tersingkap Kiam-ping melihat keluar, dilihatnya dimeja tengah ruang laki laki tua berdandan nelayan tadi tengah angkat cawan berputar memberi hormat kepada hadirin dengan tawa lebar, ternyata meja yang tersebar di dalam ruang besar itu sudah dikumpulkan menjadi satu baris ditengah ruang, hadirin beramai-ramai angkat cangkir masing-masing serta tenggak habis bersama.

"Biasanya Kongsun cianpwe umpama burung bangau yang tidak menentu dimana hinggap hidup bebas laksana dewa, kali ini entah gerakan apa yang menyebabkan kau orang tua terjun keduniawi, apakah kau orang tua juga menerima surat undangan Thi-kiam Lau-ongya, maka jauh-jauh memburu datang kemari ?" demikian tanya seorang laki-laki muka kelam berjubah kuning.

"Benar, biasanya Lohu hidup bebas tidak terkendali, mana boleh dibanding Jiheng yang masih muda dan banyak berjasa, sejak berpisah dengan Lau-lote, sudah puluhan tahun, air gelombang sungai yang dibelakang memang mendorong yang didepan, yang hadir sekarang semua masih muda gagah perkasa lagi, angkatan setua Lohu memang pantas cuci tangan mengundurkan diri saja dari percaturan dunia Kangouw." demikian ujar Han-kang-ih-un Kongsun Jin ong sambil mengelus jenggot, sambil tertawa lebar dia berpaling kearah seorang muda dengan ikat kepala dari kain hitam berwajah bersih, tanyanya: "Bun hiantit, apakah ayahmu selama ini baik-baik saja? Sudah sekian tahun tidak berjumpa, sungguh kangen sekali."

"Berkat doa Cianpwe, selama ini ayah sehat walafiat, kali ini ayah sedang sibuk oleh suatu pekerjaan, maka Siautit yang diutus untuk menghadiri pesta ulang tahun Lau loyacu, disamping untuk mencari pengalaman, beliaupun ada titip sepucuk surat untuk disampaikan kepada Lau-loyacu..." demikian jawab pemuda itu berdiri sambil menjura.

"Hahaha, ayah Ibun-heng adalah Seng-jiu-tok-liong (tangan suci membunuh naga), biasanya suka keliaran entah karena pusaka apa yang menyibukkan dia, kali ini dia tidak mau meluangkan waktunya kesini." kata seorang laki-laki setengah umur.

"Betul Ibun-loyacu punya hobby mengoleksi benda-benda antik dan barang pusaka, dahulu seorang diri diapun meluruk ke Jik-liong-tong membunuh Tok-kak-liong didasar laut

sehingga namanya terkenal di Kangouw. Bukan mustahil kali ini dimana muncul pula binatang raksasa yang mengandung mestika telah diluruknya pula, untuk ini sudilah Ibun-heng suka menerangkan-" demikian ujar seorang laki-laki mata siwer duduk disamping pemuda she Ibun itu.

Karena ditanya pandangan seluruh hadirin tertuju kearah dirinya pula, terpaksa pemuda she Ibun tersenyum, sekilas dia menyapu pandang hadirin lalu mengawasi Ban-kang-ih-un, katanya dengan nada berat: "Yang hadir disini termasuk sesama kawan sehaluan, baiklah Ibun Kong memberanikan diri memberikan penjelasan, tapi apa yang Cayhe tahu sekarang juga tidak lengkap. mungkin belum memuaskan hadirin- Soalnya berita yang ayah terima juga simpang siur, kini sedang dicari kebenarannya..." dia batuk-batuk mengawasi hadirin lalu menyambung: "Hadirin adalah insan persilatan yang sudah berkecimpung di Kangouw, tentunya juga sering dengar bahwa setengah tahun ini dunia persilatan telah dibuat geger oleh munculnya Wi-liong-pit-sin-"

"Wi-liong-pit-sin ?" laki-laki muka kelam jubah kuning Ui in-bun berteriak kaget lebih dulu.

Melihat hadirin sama terbelalak dengan muka kaget dan curiga, pelan-pelan Ui bun Kong manggut-manggut, wajahnya kelihatan serius.

Sementara itu Liok Kiam-ping sedang menceritakan riwayat hidupnya, tiba-tiba di dengarnya orang-orang diluar membicarakan Wi-liong-pit-sin, seketika dia melenggong dan menghentikan kisahnya.

Pengemis cilik sedang asyik mendengarkan kisah hidupnya, mendadak orang menghentikan ceritanya, segera dia mengerling, di lihatnya Liok Kiam-ping sedang mengintip keluar dengan penuh perhatian-

"Kabarnya Wi-liong-pit-sin telah terebut oleh Ceng-san-biau-khek, apa betul?"

"Di San-say aku juga mendengar kabar seorang yang berjudul Pat-pi-kim- liong dengan Wi-liong-ciang telah memukul luka parah Ceng-san-biau-khek. Lain lagi, konon Pat-pi-kim- liong adalah ahli waris Kiu-thian-sinliong, entah benar tidak ?"

Hadirin sama angkat bicara, yang dibicarakan menyangkut Wi-liong-pit sin dan Pat-pi-sin-liong.

Karena Liok Kiam-ping membelalakan mata mengintip keluar, maka pengemis cilik juga pasang kuping.

Terdengar Ui bun Kong menggoyang tangan dan tertawa, katanya: "Harap tenang sebentar, dengarlah lebih lanjut apa yang kuketahui." Suara ribut lantas sirep. Ibum Kong menggosok telapak tangan, katanya pula:

"Menurut berita yang tersiar memang Wiliong-pit-sin terebut oleh Ceng-san-biau-khek, tapi tak lama ini seorang murid Bu-tong ada yang turun gunung, konon ada seorang pemuda berjubah hijau seorang diri meluruk ke atas gunung, dengan tangan kosong dia mengalahkan Ceng-ciok Tojin, Ciangbunjin yang berkuasa di Bu-tong-san sekarang, serta beberapa murid terbesar Bu-tong-pay, ilmu yang digunakan mengalahkan jago-jago Bu-tong kabarnya diperoleh dari Wiliong-pit-sin, hal ini sudah cukup mengejutkan, lebih celaka lagi katanya pemuda ini mengaku sebagai ahli waris Kiu-thian-sin-liong, sudah tentu pihak Bu-tong gempar dan kaget setengah mati.

"Kebetulan, entah karena apa Ceng-san-biau khek juga menyelundup ke Bu-tong mencuri obat mujarab pelindung Bu-tong, entah karena apa pula dia bentrok dengan Pat-pi-kim-liong, Ceng-san-biau-khek yang berkepandaian tinggi ternyata dikalahkan dan lari dengan luka parah."

Tiba-tiba pengemis cilik melihat mata Liok Kiam-ping memancarkan cahaya benderang, diam-diam dia kaget dan heran- Untung Liok Kiam-ping lekas sadar bahwa dirinya

sedang diperhatikan pengemis cilik, lekas dia membalik sambil tertawa, katanya angkat cangkir: "Ah, Pin-heng, maaf akan sikapku yang linglung, Mari kita habiskan hidangan ini. Wah sayang semua sudah dingin- Hai pelayan, hayo bawa kedapur panasi lagi hidangan ini."

Pengemis cilik tersenyum manis, katanya:

"Ehm ya, hidangan sudah dingin. Sudahlah, masakan yang terulang masaknya tidak enak rasanya. Pelayan, bikinakan lagi hidangan baru seperti ini."

Hadirin sedang asyik mendengarkan cerita ibun Kong tentang berita besar yang terjadi di Kangouw akhir-akhir ini, karena gangguan ini mereka sama menoleh kemari, tampak dua pelayan sedang menyelinap keluar membawa hidangan, tiba-tiba dari arah lain berkumandang pula sebuah suara ribut

"Maknya, neneknya, hai pelayan, apakah hidangan itu akan kalian buang. Lekas, lekas bawa kemari, kasihan kepada bapakmu gundul ini, dikelenteng aku memelihara anjing liar, sudah beberapa hari tidak diberi makan, biar hidangan itu kubawa pulang untuk makanan anjing."

Perhatian hadirin kembali ketarik kesana, tampak dibalik gordyn yang tersingkap seorang Hwesio kurus berjubah butut dengan kepala penuh borok tengah duduk ungkang-ungkang, jari tangannya tergigit, dengan matanya yang jelilatan mengawasi hidangan diatas nampan pelayan, air liurnya sampai bertetes.

"Neneknya, hidangan yang dipesan si buyung memang sedap. dahulu waktu bapak gundul ini sembunyi didapur istana setengah bulan hidangan apa tak pernah kurasakan, mana lebih sedap dari hidangan yang empat macam ini, neneknya keparat, sungguh bapak gundul amat menyesal, kenapa dulu harus meyakinkan Tong-ci-kang segala, kalau tidak biar aku pelihara rambut menjadi preman, tanggung dapat bini melahirkan seorang nikoh cilik." Lalu terdengar

mulutnya berkecek melalap hidangan yang diberikan pelayan suara okehannya tak terdengar lagi.

Sudah tentu Liok Kiam-ping tertawa geli batinnya. "cianpwe ini memang Jenaka, tapi juga rusuh, sudah kuundang dia makan bersama tidak mau, sekarang pakai alasan memelihara anjing segala ? Hahaha." Makin dipikir tak tertahan dia tertawa bergelak. Melihat dia tertawa pengemis cilik ikut tertawa, matanya tetap mengawasi lekat-lekat. Tiba-tiba orang-orang diluar sama menjerit heran dan kaget, seorang berteriak:

"He, kemana Hwesio malas tadi? "Aah, baru saja masih makan hidangan yang akan diberikan pada anjing liar."

Lekas Kiam-ping menyingkap gordyn, dilihatnya hadirin sama melongok ketempat duduk si Hwesio, tapi kecuali tumpukan guci arak dan empat piring, di sana tidak kelihatan lagi bayangan si Hwesio, bayangan Hwesio malas itu ternyata telah lenyap.

Baru saja dia hendak terbangkit tiba-tiba terasa dibelakang ada angin kesiur di susul bau apek yang menyesak hidung, lekas Kiam-ping berpaling, tampak diatas jendela dipinggir meja duduk bertengger Hwesio malas itu, dengan memicing kedua matanya orang tengah tersenyum lebar kepadanya.

Lalu dengan mata berkedip Hwesio malas berkata kepada pengemis cilik: "Setan cerdik, jangan main gara-gara, buyung ingin aku tanya, apakah kau datang dari tempat yang hawa panas itu "

Agaknya pengemis cilik melengak. tapi dia pura-pura bodoh, tanyanya: "Hwesio gede, pakaianku yang tipis penuh tambalan lagi, di mana ada tempat panas, pengemis ini jadi ingin kesana supaya tidak kedinginan."

Ternyata hwesio malas juga melengak. tapi tiba-tiba dia manggut-manggut seperti memahami sesuatu, katanya: "o, ya aku tahu, wah, bagus, legakan saja, tapi... " tiba-tiba dia berhenti sambil melongok keluar lalu berdiri dan berkata lirih

dengan mata memicing: "Buyung, lain kali kalau ada hidangan sedap jangan lupa panggil aku, kalau tidak. hehe, awas ya." Dengan sikap misterius sengaja dia berkedip kepada Liok Kiam-ping tiba-tiba angin berkesiur, bayangannya tahu-tahu sudah lenyap.

Menyaksikan gerak gerik orang begitu gesit dan tangkas Liok Kiam-ping melongo sekian lamanya, akhirnya dia pandang pengemis cilik penuh tanda tanya, karena dia tidak habis mengerti apa yang dibicarakan tadi, tapi pengemis cilik hanya tertawa manis saja.

Suara Ui bun Kong berkumandang pula dengan lantang: "Sudahlah cianpwe itu adalah orang kosen yang tidak sudi bercampur dengan kita orang-orang rendahan, kenapa di buat heran. oh, ya sampai di mana ceritaku tadi ?"

"Sampai ceng-san-biau-khek melarikan diri dengan luka parah," sambung seorang lain.

"Ya, betul betul, kalian tentu tidak menduga bukan. ceng-san-biau-khek ternyata adalah murid Ham-sin-leng-mo iblis tua dari Ham-ping-kiong di laut utara itu." demikian tutur Ibun Kong dengan bangga.

"Ham-sin-leng-mo ?" seorang tiba-tiba menjerit kaget.

"Betul, bahwa muridnya terluka parah oleh murid Kiu-thian-sin-liong. sudah tentu

Ham-sin-leng-mo mencak-mencak gusar, segera dia keluarkan Ham-giok-ling, sesumbar hendak meluruk ke Tionggoan menuntut balas kepada Pat-pi-kim-liong (naga emas delapan lengan)."

"Ya, hal ini telah menggemparkan kaum Bulim di enam propinsi utara. apakah Ham-sin-leng-mo sudah masuk keperbatasan- Waktu aku datang dari Kang-lam, aku mendengar berita ini, tapi apakah hal ini ada sangkut pautnya dengan ayahmu?" tanya seorang hadirin-

"Ah, kenapa Khong-ping-heng jadi gelisah. Persoalannya memang di sini. Sebelum Ham-sin-leng-mo memasuki Tionggoan, ayah sudah memperoleh kabar, katanya ceng-san-biau-khek mendapat perintah gurunya Ham sim-leng-mo akan meluruk ke Te-sat-kok yang berada dibelakang gunung Bu-tong mencari harta pusaka yang terpendam di sana."

"Te-sat-kok ? Apakah Te-sat-kok yang dijaga oleh Tokko cu itu?"

"Betul, menurut apa yang dikatakan pihak Bu-tong, Pat-pi-kim-liong juga pernah masuk Te-sat-kok. entah kenapa, dia bisa ke luar dengan hidup, Tentunya hadirin tahu bagaimana aturan busuk nenek tua yang aneh itu. Tak nyana ada kalanya larangannya terlanggar juga."

"Lalu siapa yang memperoleh harta pusaka dalam Te-sat-kok itu Pat-pi-kim-liong atau ceng-san-biau-khek ?"

"Menurut berita yang tersiar di Kangouw dalam lembah itu ada tersimpan tiga bilah pedang mestika dan buku pelajarannya, kecuali harta pusaka yang tak ternilai digagang pedang masing-masing dihiasi sebutir mutiara besar. Menurut hasil penyelidikan ayah, tidak pernah dipergoki ada orang keluar membawa harta pusaka, namun diperoleh suatu kejadian yang aneh... " sampai di sini nada suara Ibun Kong lebih berat dan tertekan, matanya menyapu seluruh hadirin, lalu meneruskan, "Ditengah perjalanan waktu ayah menuju ke ouw-pak. ternyata beliau menemukan Tokko cu yang belum pernah meninggalkan Te-sat-kok. entah karena apa tiba-tiba dia muncul disebuah penginapan di ow-pak."

"Hoo, apa benar ?" hadirin menjerit kaget dan heran.

Liok Kiam-ping mendengarkan juga berjingkat kaget, air mukanya berobah, matanya terbelalak. sungguh dia hampir tak kuasa mengendalikan gejolak perasaannya. karena sejauh ini dia masih menguatirkan luka-luka atau keselamatan orang baju hitam yang berwatak eksentrik itu.

"Porsoalan bukan hanya itu saja. Konon pihak Hong-lui-bun di Thiam-lam juga mengutus orangnya ke Kanglam, tujuannya mencari Pat-pi-kim- liong, karena Wi-liong-pit-sin milik Kiu-thian-sin-liong itu adalah milik pihak Hong-lui-bun."

"Hah... " hadirin kembali berseru kaget.

Wajah Liok Kiam-ping pucat pasi, keringat dingin menghiasi jidatnya, kedua tangannya meraba-raba mainan kalung didepan dadanya. Sudah tentu pengemis kecil yang duduk didepannya makin melongo, karena kaget dan takjub, Tanyanya: "Apa yang kaurogoh didada mu?"

Liok Kiam-ping tertawa getir, geleng-geleng tidak menjawab, ternyata mendengar pihak Hong-lui bun mengutus orang hendak mencari dirinya, tiba-tiba dia tertawa riang, tangannya lantas mengelus mainan kalung atau Hiati- liong-ling, lencana kebesaran yang dipegang ciangbunjin Hong-lui-bun.

Tak nyana tiba-tiba tawanya beku, jari-jari tangannya gemetar, matanya terbeliak karena Hiati- liong- ling mainan kalung yang tergantung didapan dadanya entah mengapa mendadak lenyap. masih segar ingatannya, waktu dihotel tadi dia masih mengeluarkan mainan kalung serta diperiksanya dengan seksama. Tapi kenyataan sekarang Hiati- liong- ling telah lenyap. karuan hatinya ciut, jantung berdebar-debar.

Dikala ia melenggong itulah tangga loteng kembali bergetar, maka hadirin kembali menjadi ramai saling sapa: "Ha, Biau-jiu-sip-coan, angin apa yang meniupmu kemari ?"

Tergerak hati Liok Kiam-ping, dari celah-celah gordyn dia melongok keluar tampak diatas loteng bertambah seorang laki-laki setengah umur, tulang pipi menonjol, muka kurus dengan kepala diikat kain Busu matanya menyapu pandang hadirin- ternyata dia tidak hiraukan tegoran orang banyak.

"Biau-jiu-sip-coan, Biau-jiu-sip-coan (Sip coan si tangan jail)? Ah, ya, pasti dia." Melihat laki-laki bertulang pipi tinggi

ini bernama Biau-jiu- Sip coan, dia bukan lain adalah laki-laki yang tadi menginjak kakinya di jalan raya tadi, begitu mendengar nama Julukan Biau-jiu (tanganjail) lantas Kiamping ingat siapa orang ini. seketika amarah membakar dada, bergegas dia berdiri, tapi mendadak didengarnya suara Hwesio malas menggerutu pula: "Maknya, anjing kurap. baru sekarang kau kemari... hidangan lezat yang kusediakan untukmu sudah kugayang habis... maknya kurcaci, anjing kurap. wah, sedaaap."

Mendengar suara ini Biau-jiu Sip coan kontan berubah pucat, seperti melihat setan dia gemetar ketakutan, dengan langkah lebar dia memburu ke arah datangnya suara. Begitu menyingkap gordyn melihat Hwesio malas duduk ungkang-ungkang sambil menggeros lekas dia tekuk lutut terus menyembah, serunya: "Hamba punya mata tidak tahu tingginya gunung, berbuat salah terhadap Sian-su, mohon Sian-su memberi ampun, ampun.' Lalu dia menyembah pula berulang-ulang sampai jidatnya membentur lantai.

Sudah tentu hadirin sama kaget dan berjingkrak berdiri, betapapun mereka tidak percaya bahwa Sip coan si tangan jail ternyata terlutut dan menyembah minta ampun kepada Hwesio kurus Celutak yang suka gegares ini.

Ditengah tatapan heran orang banyak tiba-tiba Hwesio dekil itu mernbalik tubuh sambil menggeliat, mulutnya mengigau: 'Neneknya anjing, sia-sia kau punya mata anjing, melihat orang juga tidak kenal orang sendiri.'

Karuan Biau-jiu Sip coan melenggong lekas dia berpaling, dilihatnya tak jauh dibelakangnya seorang pemuda jubah putih, perawakan kekar gagah, dengan tatapan tajam orang tengah mengawasi dengan sorot marah sekilas dia tertegun, burn-buru dia merangkak maju serta menubruk kedepan kaki orang kini dia berlutut didepan Liok Kiam-ping wajahnya pucat berobah merah, hitam lalu pucat lagi, sesaat lamanya mulutnya megap-megap tak mampu bicara, setelah tenang

diri baru dia bersuara gemetar: 'Siang Bu-thian alias Sip coan murid Hong-lui-bun generasi kedelapan menyampaikan sembah hormat kepada ciangbun, mohon ampun akan kekurangan ajaran tadi, mohon ampun.'

Begitu merasakan Hiat- liong- ling yang selalu tergantung didadanya lenyap dicuri orang, Liok Kiam-ping sudah gusar bukan main, kini melihat laki-laki setengah umur bermata elang yang menginjak kakinya dijalan raya tadi muncul, dia lantas tahu bahwa barang miliknya pasti dicuri orang ini, tak nyana tahu-tahu orang berlutut didepannya minta ampun dan mengaku murid Hong-lui-bun pula, karuan Kiam-ping berdiri melenggong rasa gusar lenyap seketika, akhirnya dia mengulap tangan dan berkata: "Baiklah, kau boleh berdiri, aku tidak mengusut kesalahanmu."

Mendengar kesalahannya tidak diusut dan diampuni dosa-dosanya, bukan kepalang senang hati Biau-jiu-sip-coan, lekas dia melompat berdiri, merogoh kantong mengeluarkan suatu benda, dengan kedua tangan dia haturkan benda itu kepada Kiam-ping, serunya: "Inilah .. inilah medali emas milikmu ciangbun."

Kiam-ping menerima benda itu, memang betul adalah Hiat-liong-ling miliknya, sedikit manggut terus disimpan dalam bajunya.

"Hah, Hong-lui ciangbun." tiba-tiba seseorang berteriak. hadirinpun ikut gempar.

Derap langkah kembali berdentam ditangga loteng, lekas sekali muncul seorang laki-laki tua setengah berlari, mukanya merah berjubah kuning dengan ikat pinggang merah. "He, Sang-jiu-king-thian (tangan tunggal menyanggah langit) Tan-loyacu." seorang laki-laki berpakaian kembang lantas mengenali laki-laki tua yang baru datang,

"Hahaha, selamat bertemu, selamat bertemu. Tak nyana begini banyak orang berkumpul di sini. Tolong tanya kepada

hadirin apakah kalian pernah melihat pengemis cilik berpakaian compang camping ?" setelah bergelak tawa laki-laki tua jubah kuning menjura kepada hadirin.

Pengemis cilik. Hal ini lantas berkelebat dalam benak Kiam-ping.

"Tan-losiok-siok. Apa kau orang tua mencari aku?" Entah kapan pengemis cilik berdiri dibelakang Kiam-ping dan bersuara sambil tersenyum kepada laki-laki tua jubah kuning.

Tahu-tahu laki-laki tua jubah kuning berkelebat, serunya dengan tawa riang: "Haha, betapa susah aku mencari kau. Anak sayang. keponakan perempuan sayang..."

"Paman-marilah pergi." Lekas tukas pengemis cilik.

"Aduh. Sayang mau kemana kau. Hai." Teriak laki-laki jubah kuning sambil memburu kearah jendela terus melompat turun mengejar pengemis cilik.

"Pin-heng, kemana kau. Hai tunggu." Melihat pengemis cilik tiba-tiba menerobos jendela tinggal pergi, buru-buru Kiam-ping berteriak memanggil, lekas diapun menyeplos keluar lewat jendela.

Seorang laki-laki bengis mencoba menghadang, namun Kiam-ping hanya menggetarkan sedikit tangan kanannya kedepan, serangkum angin kuat menerpa laki-laki bengis itu.

Karuan pecah nyalinya, buru-buru dia menunduk sambil mengayun balik tangan menyerang dengan cambuk. tapi mulutnya seketika menjerit ngeri, tubuhnya tersungkur kedepan dengan batok kepala pecah, darah muncrat menyiram jalan raya, tubuhnya rebah didepan kudanya sendiri.

Liok Kiam-ping menyeringai dingin, setelah mengebas lengan baju dia siap beranjak pergi.. Sementara itu manusia berjubel dipinggir jalan, tiba-tiba banyak orang menjerit kaget sambil memandang kuatir kearah dirinya, sekilas Kiam-ping

melenggong, di dengarnya kuda dilarikan kencang mendatangi dari jalan raya didepan sana. cepat sekali muncul beberapa orang menunggang kuda. Kiam-ping mendengus hidung dan berdiri tegah menanti.

Segera rombongan berkuda itu sudah dekat, penunggangnya berseragam coklat berlompatan turun, satu diantaranya yang berjenggot pendek agaknya pemimpin mereka, maju beberapa langkah dia menjura serta menegor Liok Kiam-ping: "Siapa tuan ini ? Kenapa kau membunuh anggota Pang kita?"

Tampak oleh Liok Kiam-ping tampang orang-orang itu bengis dan garang, selembay daun bambu tampak terselip diatas ikat kepala laki-laki jenggot pendek sebagai tanda pimpinan rombongan, dengan menyeringai dingin Kiam-ping balas bertanya: "Tuan sendiri siapa ? Kenapa anak buahmu diumbar melukai orang seenak udelnya sendiri ?"

Pertanyaannya meniru nada ucapan orang namun suaranya lebih dingin dan ketus. Agaknya laki-laki itu tidak menyangka bakal balas ditanya serupa itu, sesaat dia berdiri bingung. sekilas dia menoleh mengawasi teman-temannya lalu memandang kedua teman yang menggeletak binasa ditengah jalan- Agaknya tahu diri bahwa pihak sendiri yang salah, maka dengan mengerut alis dia menjura pula kepada Liok Kiam-ping, katanya

"cayhe Pek-pou-yu-hun (sukma gentayangan seratus langkah) ong Lui, anak buah Seng-lotangkeh dari ceng-tiok-pang yang berkuasa didaerah San-say, atas perintah kami menunaikan suatu tugas di selatan, bahwa anak buahku kesalahan tangan melukai orang, pasti akan dihukum sesuai undang-undang perserikatan kami, tapi tuan sendiri turun tangan membunuh mereka, untuk ini sudilah tuan memberi keadilan-"

Tegak alis Liok Kiam-ping, dengusnya:

"Jangan tuan anggap remeh perbuatan anak buahmu, sewenang-wenang membunuh orang dosanya pantas dihukum mati, tidak mendengar nasehat lagi, turun tangan hendak membunuhku pula. Bahwa kematiannya itu cukup setimpal"

Pek-pou-yu-hun ong Lui naik pitam, alis tebalnya berkerut, katanya sambil mengacung cemeti ditangan: "Bagus, tuan juga bertindak seenak udelmu sendiri, biarlah aku yang rendah menyaksikan sampai dimana kepandaianmu, bicara begitu takabur."

Tiba-tiba tangannya meuyendal cemeti panjang ditangannya melingkar-lingkar diatas kepalanya, tenaga sudah dikerahkan akan mengayun cemeti, namun mendadak dia tarik kembali tenaga serta berteriak: "Tunggu sebentar."

Lalu dia berpaling kebelakang dan berkata pada salah seorang anak buahnya: "Li Yan gak. bawa para saudara dan antarkan Kimling itu ke Jian-lui-ceng langsung diserahkan kepada Lau-ongya, sesuai pesan Tang keh, sampaikan omonganya. Sebentar aku akan menyusul ke sana. Lepas berangkat"

Laki-laki bernama Li Yan-gak mengiakkan serta memberi aba-aba kepada teman-temannya, semua cemplak kepunggung kuda siap pergi.

"Tunggu dulu." Bentak Liok Kiam-ping, mendengar ong Lui suruh anak buahnya menyerahkan Kim-ling (lencana emas) kepihak Jian-liu-ceng, tergerak hati Liok Kiam-ping, maka dia berseru mencegah.

Orang-orang yang sudah bercokol dipunggung kuda serempak menoleh Pek-pou-yu-hun ong Lui pun berdiri melongo, dengan siaga dia menarik muka, katanva: "Mau apa kau?"

"Aku ingin tanya, barang apa yang akan kalian antar ke Jian-liu-ceng ?"

"Hm, apakah tuan tidak keterlaluan, jangan kau mencampuri urusan kami." Demikian ancaman Ong Lui.

"Memang nya kau tahu persoalan tiada sangkut pautnya dengan aku, kenapa aku tidak boleh turut campur ?" Kiam-ping balas menjenjek.

"Kau... " Ong Lui tergagap karena tidak menduga akan jawaban Kiam-ping, air mukanya berobah, "Siapa kau sebenarnya, berani memperlakukan aku ?"

"Aku adalah aku. Setelah kau menjelaskan hal itu pasti kujelaskan siapa aku," Demikian ujar Kiam-ping dengan tatapan tajam.

Sesaat lamanya Pek-pou-yu-hun berdiri melenggong, akhirnya dia batuk-batuk dan berkata: "Baiklah, hal ini memang tidak perlu dirahasiakan- Nah dengarkan- Permulaan bulan ini markas pusat Pang kita di san-say menerima Ham-giok-ling dari Ham-sin-leng-mo di Ham-ping-kiong dilaut utara, perintah menyatakan kami harus mencurahkan seluruh kekuatan kaum Liok-lim (kaum begal) di enam propensi utara untuk menemukan jejak Pat-pi-kim-liong yang pernah melukai ceng-san-biau-khek. seluruh golongan kita perintahkan pula untuk siap-siap membuka jalan, bukan saja Ham-sin-leng-mo sendiri yang akan hijrah ke selatan, sekaligus beliau pun menantang kepada Kiu-thian-sin-liong.

Begitu menerima perintah ceng-tiok-pang kita segera bekerja keras, mengingat Jian-liu-ceng yang dikuasai Lau-ngoyacu disini adalah markas cabang Hwe-hun-bun sekte utara, Lau-ngoyacu berpengalaman dan punya hubungan luas, maka kami diperintahkan kemari menyampaikan Ham-giok-ling. Nah sekian saja keteranganku, sekarang giliranmu menjawab pertanyaanku."

Liok Kiam-ping tersenyum, katanya kalem: "Lho, bukankah aku sudah menjawab?"

"Kau... " Pek-pon-yu-hun garuk-garuk kepala kebingungan, mendadak dia tersentak kaget serunya dengan mata terbeliak: "Kau inilah Pat-pi-kim- liong ?"

"Hehehe, banyak terima kasih, terserah bagaimana kalian akan menjuluki diriku, biarlah anggap sebagai kehormatan-" ujar Liok Kiam-ping mengebas lengan baju terus bersoja.

Anak buah Ong Lui sama menjerit kaget dan jeri, ada yang hampir jatuh dari punggung kuda. Lekas ong Lui menjura dengan muka serius "Nama besar tuan memang sudah menggoncangkan Kangouw, mehon maaf bahwa tadi kami berlaku kurang hormat. Sebagai seorang laki-laki pantang menjilat ludahnya sendiri, tantangan sudah kuajukan meski bukan tandingan aku tak pernah mengerut alis, mohon tuan sudi memberi pelajaran-"

Bahwa lawan masih berani ajak bertanding setelah tahu asal usul dirinya, diam-diam Liok Kiam-ping memuji keberaniannya dengan tersenyum dia menggeleng, katanya:

"Lekas kalian pergi saja, Aku tidak akan mencari setori dengan kalian- cuma sampaikan pesanku, suruh mereka menyampaikan tantanganku kepada iblis tua dari laut utara itu, kapan saja dia datang pasti akan kusambut dengan tangan terbuka. Demikian pula kepada ceng-san-biau-khek, katakan bahwa Pat-pi-kim- liong akan menuntut balik barang yang telah dicurinya."

Orang-orang ceng-tiok-pang melongo sekian lamanya, akhirnya Pekpou-yu-hun ong Lui mengangguk seperti menyadari suatu hal dia menjura, anak buahnya di suruh mengangkut dua mayat saudara mereka terus tinggal pergi tanpa banyak bicara lagi.

Kiam-ping tunggu setelah rombongan itu pergi jauh baru beranjak pelan-pelan, dalam hati dia membatin: "Ha, kapan

aku pernah bermimpi, suatu ketika aku bakal diberi julukan, banyak orang terkejut mendengar jukanku. Hm, Ham-sin-leng-mo, ceng-san-biau-khek, marilah kemari, akan kuganyang mereka satu persatu." Belum pernah dia merasa hatinya seriang ini, tanpa sadar ingin dia menggerak lengan bersuit panjang. Untung lekas dia sadar akan keadaan sekelilingnya, lekas sekali jalan raya ini kembali ramai sebagaimana biasanya, orang-orang yang teriuka ketumbuk kuda tadipun sudah ditolong orang, maka pelan-pelan Kiam-ping putar badan tinggal pergi tanpa hiraukan orang-orang yang memandangnya dengan kagum.

Pandangan Kiam-ping sendiri tidak lepas menyelidik kearah orang banyak mencari jejak pengemis cilik atau laki-laki tua jubah kuning, tapi dia kecewa karena yang diharapkan tidak tercapai. "He, kenapa aku jadi ketarik pada pengemis cilik itu?" Siapa dia? Siapa pula laki-laki tua jubah kuning yang bergelar Siang-jiu-king-thian ?" Kiam-ping bingung, dia tidak mengerti kenapa amat simpati terhadap pengemis cilik itu. mungkin karena riwayat pengemis hampir mirip dengan penderitaan hidupnya, demikian pikirnya.

Kiam-ping langsung kembali ke Eng hiong kip, dia merasa perlu tanya kepada Thi-jiau-kim-pian tentang asal usul Thi-ciang Lau-ngoya, baru akan bertindak apa yang harus dia lakukan- "Siapakah Hwesio malas itu ? Yakin dia seorang kosen aneh. Agaknya Biau-jiu-sip-coan juga punya nama di Kangoaw, dia mengaku sebagai anggota Hong-lui-bun. Haha, lucu, murid Hong- lui- bun ternyata berani mencuri lencana kebesaran ciangbun Hong-lui-bun-" Tanpa merasa Liok Kiam-ping tertawa sendiri. Maka dia berkeputusan setelah menemui Thi-jiau kim-pian dan diajak meluruk ke Jian-liu-ceng.

"Akan kuproklamirkan dihadapan mereka bahwa Pat-pi-kim liong adalah Ciangbunjin Hong-lui-bun." Demikian batin Kiam-ping pula sambil beranjak cepat-cepat.

Tiba-tiba dari arah depan mendatang sebuah kereta ditarik tiga ekor keledai, yang menjadi kusir kereta bukan lain adalah paman angkatnya Thi-jiau-kim-piam Sun Bing-ci, tapi disampingnya duduk pula seorang laki-laki brewok.

Agaknya Sun Bing-cijuga sudah melihat dirinya, lekas dia menarik kendali menghentikan kereta, "Lekas naik." Baru saja Liok Kiam-ping menjura dan menyapa Sun Bing-ci telah mendesaknya, walau merasa heran, tanpa banyak bicara Liok Kiam-ping terus melompat keatas kereta.

"Tar." Sun Bing-ci ayun cemeti membedal keledainya, kereta meluncur cepat ke depan-Roda mengeluarkan suara ramai di jalan raya yang berbalok batu berpadu dengan tapal keledai sehingga kedengaran nyaring. orang-orang yang jalan ditengah jalan sama menyingkir kepinggir, tidak sedikit yang memperhatikan tiga laki laki menunggang kereta yang berbeda dandanan ini. Seorang laki-laki setengah bungkuk berwajah kuning seperti petani, laki-laki brewok yang bertubuh tegar bermuka kereng dan pemuda sekolahan baju putih.

Sepanjang jalan mereka tiada yang bicara beberapa kali Kiam-ping ingin bertanya, tapi melihat sikat Sun Bing-ci yang serius seperti kuatir dan prihatin, dia urungkan niatnya.

Lekas sekali kereta sudah keluar kota, Lok-yang jauh ketinggalan dibelakang.

"Kiam-ping." Akhirnya Sun Bing-ci bersuara, "tahukah kau kenapa sejak tadi aku tidak bicara denganmu?"

Kiam-ping melongo, geleng-geleng kepala,

"Biar kuberitahu, saudara ini adalah keponakan Bu-jipekmu, dikalangan Kangouw di juluki Lik-su-cui Bu Wi-pin, kalian boleh berkenalan, kelak satu sama lain harus saling membantu," demikian ujar Sun Bing-ci menuding laki-laki brewok lalu menyambung, "Bu-hiantit, pagi tadi sudah kujelaskan kepadamu, tidak perlu kubicarakan lagi."

Laki-laki brewok tertawa lebar kepada Kiam-ping, sapanya ramah: "Liok-heng masih muda sudah berjasa besar, Siaute sungguh amat kagum." Lalu dia menjura.

"Ah, mana, selanjutnya mohon Bu-heng suka memberi petunjuk." Ujar Kiam-ping. Laki-laki brewok ternyata ramah dan periang, Kiam-ping merasa cocok dan simpati padanya.

Thi-jiau-kim-pian celingukan sebentar, melihat tiada orang dia berpaling menyingkap kerai bertanya kedalam kabin kereta "Lan-ci, bagaimana keadaan adikmu?"

Kiam-ping ikut berpaling, dilihatnya pemuda yang dihajar babak belur itu rebah didalam kereta. kepalanya masih dibalut, mukanya juga benjol-benjol biru, matanya terpejam, agaknya sedang pulas. Nona berkuncir duduk disamping, sahutnya sambil angkat kepala, "Khing-te barusan tidur paman-" Sahut gadis itu. Tanpa sengaja pandangannya bentrok dengan tatapan Kiam-ping, lekas dia melengos dengan muka merah.

"Lan-ci, nama yang indah. Jadi nona berkuncir ini bernama Sun Lan-ci." Demikian batin Liok Kiam-ping.

"Kiam-ping, apa yang kau lamunkan?" tiba-tiba Sun Bing-ci menegor.

"Ha, tidak apa-apa." Kiam-ping tergagap.

"Hm," Sun Bing-ci geleng-geleng tidak mengerti, lalu berkata kepada laki-laki brewok: "Wi-pin, sekarang boleh kau ceritakan secara ringkas tentang persoalan pamanmu kepada Kiam-ping." lalu dia menggeser tempat duduknya bertukar arah dengan Bu Wi-pin.

Liok Kiam-ping hanya mengawasi mereka berdua dan bingung.

Setelah batuk-batuk Bu Wi-pin tersenyum, katanya "Saudara Kiam-ping, yakin kau merasa heran akan sikap kami barusan, biarlah Siaute jelaskan-"

Berhenti lalu celingukan, "sejak kecil ayah bundaku sudah meninggal. maka aku dibesarkan oleh It-tio-liong Bu-jisiok, karena seorang diri susah mengurus aku, maka Bu-jisiok mengirim aku ke Kun-lun san, waktu aku turun gunung, kebetulan Bu-jisiok kalah bertanding melawan seorang iblis dari luar perbatasan, sehingga beliau mengundurkan diri dari percaturan dunia persilatan- Sejak itu Ji-siok suruh aku mengembara mencari pengalaman, syukurlah aku tidak menyia-nyiakan pendidikan perguruan, dengan sebatang palu godam aku malang melintang di enam propinsi utara, akhir kali aku menjatuhkan Kim-to Pang Mo, tidak sedikit pula gembong penjahat ditujuh propinsi selatan yang kukalahkan, termasuk Hian-thian-kaucu Bun Hoan-gay sehingga aku di juluki Lik-su-cui (Martil raksasa), tapi dibanding kau saudara Kiam-ping kemampuan dan apa yang kucaapai bukan apa-apa." Lalu dia tertawa bingar sambil mengawasi Liok Kiam-ping.

"Laki- laki jujur dan sahaja," demikian batin Liok Kiam-ping, kesannya lebih baik.

"Tahun itu aku pulang untuk merayakan tahun baru dirumah Ji-siok, atas petunjuk Ji-siok aku disuruh menyelundup ke Hwe-hun bun mencari tahu berita Swan-hong-it-kiam, yaitu ayahmu, entah bagaimana nasibnya, karena waktu itu pihak Hwe-hun-bun mengerahkan anak muridnya mencari jejak ayahmu."

Karena menyinggung ayahnya Kiam-ping mendengarkan penuh perhatian, matanya mendelik terang.

"Waktu itu Siaute seorang bekerja mencari kabar kemana-mana, tapi tiada yang tahu dimana jejak Liok-cianpwe, tanpa terasa setengah tahun telah berselang. dari mulut seseorang Siaute mendapat kabar bahwa Hwe-hun-bun-cia ciangbunjin Hwe-hun-bun telah menemukan ayahmu serta memukulnya sampai luka parah. orang yang memberitahu kepadaku itu mengaku bernama Suma Liang bergelar Tiong siau-kiam-khek. Waktu itu keadaannya amat lesu, loyo dan patah semangat,

badannya penuh luka-luka, luka dalamnya lebih parah lagi, waktu kutemukan dia berada disebuah selokan gunung, buru-buru Siaute menolongnya dan memberi pengobatan."

Sampai disini dia menoleh, dilihatnya pancaran cahaya mata Liok Kiam-ping lebih tajam lagi, didengarnya Liok Kiam-ping menggumam: "Suma Liang, Tiong-siau-kiam-khek, Suma Liang ? Suma Ling-khong..."

"Kau kenal dia ?" tanya Bu Wi-pin.

"Tidak " Kiam-ping menggeleng, tiba-tiba dia pegang lengan Wi-pin. "Akhirnya bagaimana ? Lanjutkan ceritamu..."

"Untuk membuktikan kebenaran cerita itu, Siaute pernah naik ke Bu-ling-san di Gikpak tapi penyelidikan nihil, tiada yang kuperoleh. Namun beberapa tahun yang lalu waktu Siaute hadir dalam perjamuan seorang sahabat tanpa sengaja kudengar bahwa pihak Hwe-hun-bun waktu mengudak Swan-hong-it-kiam dulu, katanya urusan itu menyangkut seorang gagah disekte utara yang bergelar Thi-ciang Lau Koan-ni, yaitu pemilik atau penguasa Jian-liu-ceng sekarang Thi-ciang Lau-ngoya."

Sekilas dia melirik Kiam-ping lalu melanjutkan- "Lao Koan-ni pernah bertemu beberapa kali dengan Bu-jisiok. waktu itu dia sudah menjabat Tong-cu yang berkuasa disalah satu cabang Hwe-hun-bun di sekte utara. Maka setelah hal ini kulaporkan kepadanya Bu-jisiok, aku disuruh terus menyelidiki secara diam-diam, tak lama kemudian seorang perempuan setengah baya yang buntung sebelah lengannya seorang diri meluruk ke Bu ling-san menantang Hwe-hun-cun-cia.

Ternyata perempuan setengah baya itu tak karuan parannya, tiada orang tahu nasibnya, tiba-tiba tersiar bahwa perempuan lengan buntung itu meluruk ke Bu-tong minta obat tapi gagal, celaknya dia terpukul luka parah oleh para Tosu Bu-tong, beruntung waktu itu seorang pemuda juga meluruk ke Bu-tong mengaku putera perempuan itu, seorang diri dia

memukul jatuh Bu-tong Ciang bun, sebelum pergi secara demonstratif dia melancarkan Wi-liong-sin kang yang pernah menggetarkan Kangouw..."

Melihat Liok Kiam-ping mendengar kisahnya penuh perhatian, Bu Wi-pin batuk-batuk lalu melanjutkan: "Keadaan waktu itu, karena Liok-lote sendiri juga mengalami tentu kau lebih jelas dari Siaute. Tapi satu hal mungkin Liok-lote tidak tahu, yaitu sejak Bu-tong-ciangbun mengeluarkan perintah menangkap Pat-pi-kim-liong, demikian pula Han-ping-kiong dilaut utara juga mengeluarkan Han-giok-licng untuk meringkus Pat-pi-kim-licng juga, ternyata Lau-ngoya kelihatan sibuk, beberapa hari ini dia menyebar juga undangan untuk merayakan limapuluh tahun hari lahirnya, orang-orang Kangouw tidak sedikit yang diundang, aku yakin dibelakang pesta ulang tahunnya itu ada tersembunyi hal-hal yang patut dicurigai..."

Bu-jisiok juga menerima undangannya, Diam-diam beliau sudah berkeputusan untuk menepati undangan itu, tanpa masuk kesarang harimau mana bisa mencari tahu seluk beluk musuh, maka dua hari yang lalu beliau sudah berangkat ke Jian-liu-ceng, Selama beberapa tahun ini hubungan beliau dengan Lau-ngoya cukup baik, keluar masuk Jian liu-ceng leluasa, tiada orang yang merintangi penyelidikannya secara diam-diam ternyata memperoleh hasil, beliau mendapatkan suatu rahasia.."

Sampai disini Bu Wi-pin tutup mulut, karena dilihatnya tak jauh disebelah depan dijalan raya muncul beberapa bayangan orang yang menuju kemari.

Thi-jiau-kim-pian yang diam saja sejak tadi tiba-tiba mengayun cemeti membedal keledai lebih cepat, dengan gagang cemetinya dia menyendal kerai yang tersingkap sehingga tertutup,

Lekas sekali beberapa penunggang kuda telah dibedal lewat disamping kereta, debu tebal berterbangan memenuhi

udara. Sekilas Liok Kiam-ping menangkap bayangan mereka, yaitu kawan ceng-tiok-pang yang bentrok dengan dirinya dikota tadi, agaknya mreka juga melihat Liok Kiam-ping, dua orang bersuara kaget dan heran, tapi cepat sekali mereka sudah lewat kebelakang dan pergi jauh.

"Waktu amat mendesak. biarlah Siaute meringkas ceritanya." Demikian ujar Bu Wi-pin setelah penunggang kuda itu pergi jauh. "Waktu itu Siaute juga pernah masuk ke Jian-liu-ceng, Ngo-jiau-eng Ling Kong-hiap congkoan dari perkampungan itu adalah kenalan baikku, maka akupun bisa keluar masuk secara bebas. Begitu Bu-jisiok mendapat bukti surat-surat hubungan rahasia pihak Hwe-hun-cun-cia dengan Thi-ciang Lau-ngoya, secara diam-diam Siaute lantas di suruh pergi ke ouw-lam menemui Sun-supek menjelaskan perihal itu..."

"Waktu itu aku sudah meninggalkan ow-lam, maka Wi-pin tidak menemukan aku" Thi-jiau-kim-pian yang berdiam sejak tadi tiba-tiba menimbrung lagi, "Tadi baru Wi-pin pulang dan bertemu di Eng-hiong-kip. dia jelaskan semua persoalannya kepadaku, Karena daerah ini termasuk kekuasaan Thi-ciang Lau Koan-ni, maka sepak terjang kita harus hati-hati, Sekarang aku sendiri akan pergi ke Jian-liu-ceng, bila perlu bisa membantu Bu Kim. Kiam-ping Hiantit, satu hal perlu aku berpesan kepadamu, keadaannya sekarang belum jelas, musuh ditempat gelap kita ditempat terang, segala sesuatunya tidak boleh gegabah, setelah waktunya baru kita boleh unjuk diri, dendam sakit hati orang tuamu, kau sendiri yang harus membalasnya."

Lalu dia menerawang keadaan sekelilingnya serta menambahkan kepada Bu Wi-pin, "Wi-pin, Sesuai apa yang pagi tadi kukatakan kepadamu, hati-hatilah kau melindungi Lan-ci dan Lan-khing ke barat bersama Kiam-ping, pergilah ke Heng-kik menemui cong-piau-thau Wi-wan Piaukiok Thi-ji-beng Pui Thian-tek setelah urusan di sini beres, segera aku

menyusul kalian ke sana, urusan cukup genting, sekarang juga kalian harus berangkat."

Kebetulan tiba di persimpangan jalan tiga, dia belokkan kereta kekiri lalu menghentikan kereta, katanya kepada Kiam-ping: "Kiam-ping barang-barangmu yang kau tinggal dihotel biar aku yang mengurusnya, patuhi pesanku, lindungi kedua saudaramu dan langsung ke Heng-kik menemui Thi-ji-beng (elang sayap besi), karena putra Pui Thian-tek yang bernama Pui kin-wi, adalah calon suami Lan-ci, sejak kecil waktu masih dalam kandungan mereka sudah merangkap jodoh- Baiklah, kita berpisah disini."

Lalu dia serahkan cemeti kepada Bu Wi-pin, setelah menepuk pundaknya terus melompat turun.

"Paman.."seru Liok Kiam-ping.

"Ada apa?" tanya Thi-jiau-kim-pian sambil membalik tubuh, dilihatnya mata Liok Kiam-ping merah dan mewek-mewek hendak menangis.

Sampai di sini dia merandek menelan air liur, "Dendam orang tua terukir dalam sanubariku, sebagai seorang putra yang memikul tugas mulia ini, mana dapat hidup tentram sebelum sakit hati ini terbalas, untuk itu tak perlu aku takut-takut dan bertindak main sembunyi, paman dan para saudara sudah giat bekerja dan susah payah ikut membantu betapapun Kiam-ping tidak boleh berpeluk tangan saja, Kiam-ping bertekad membunuh musuh dengan kedua tangan sendiri, betapapun paman jangan menempuh bahaya seorang diri."

Tegak alis Thi-jiau-kim-pian, katanya dengan nada serius: " Kiam-ping, pandanglah pamanmu, apakah aku ini orang yang takut mati ? Bukan begitu maksudku menyuruh kau pergi, soalnya saatnya belum matang, sebelum terbukti bahwa Thi-ciang Lau Koan-ni ada hubungan dengan Hwe-hun-cun-cia sehingga Swan-bong-it- kiam celaka ditangan mereka,

betapapun kita tidak boleh bertindak sembarang. Kau baru berkecimpung di Kangouw pengalaman cetek. walau kau membakal Wi-liong-sin-kang, betapapun harus bertindak hati-hati. orang-orang jahat kaum persilatan serba licik dan licin, kau jelas takkan kuasa menghadapi keganasan mereka, mengingat betapa berat dan penting tanggung jawab mu, maka tak boleh sembarang menyerempet bahaya, kalau kau mengalami sesuatu sebelum berhasil, apakah kau mampu bertanggung jawab kepada kedua orang tuamu di alam baka ?"

Melihat Kiam-ping tertunduk dengan air mata berkaca-kaca, setelah berhenti sejenak dia menambahkan dengan nada agak kalem:

"Memikirkan kepentinganmu, kuharap kau tidak lupa dendam orang tua, bakarlah semangatmu, arahkan kecerdikanmu, tiba saatnya akan kuberi kesempatan kau turun tangan sendiri. Dan lagi hubungan kami dengan Lau-ngoya masih baik, kehadiranku di Jian-liu-ceng yakin tidak akan berbahaya. Bila paman dan Bu-jisiok berhasil mendapatkan buktinya, belum terlambat kubeber persoalan ini. Ooh, ya, hampir lupa aku memberitahu kepadamu, guru Thi-ciang Lau Koan-ni ber-nama It-hou-cu adalah Susiok ayahmu, waktu Lau Koan-ni berkelana di daerah utara pernah berkenalan dan punya hubungan baik dengan putra kedua Hwe-hun-cun-cia yang bernama Leng Pwe-kiat, sudah cukup sekian saja, waktu sudah mendesak. Iekas kalian berangkat."

Sambil melambai tangan Thi-jiau-kim-pian Sun Bing-ci segera putar tubuh tinggal pergi.

Liok Kiam-ping menggigit bibir, setelah tarik napas dia membusungkan dada. Pemuda brewok Wi-pin mengayun cemetinya, "Tar..." keretapun bergerak berlari kedepan, meninggalkan debu kuning yang beterbangan ditiup angin lalu.

Agak basah juga kelopak mata laki-laki muka kuning alias Thi-jiau-kim-pian Sun Bing-ci, pelan dia turunkan tangan sambil menghela napas, setelah membetulkan pakaiannya tiba-tiba dia menjejak tanah, tubuhnya meluncur kencang kedepan-

Sekejap setelah bayangannya lenyap.

Ditempat di mana tadi dia berdiri tiba-tiba berkelebat bayangan satu orang, Tampak orang ini berjubah biru, mengenakan ikat pinggang kain merah. Sorot matanya tajam, Thay-yang-hiat di kedua pelipisnya tampak merongkol besar. Dengan bertolak pinggang dia mengawasi bayangan punggung Thi-jiau-kim-pian, tiba-tiba menyeringai sambil mendengus dingin, terkulum senyum sinis yang sadis diujung bibirnya, setelah membanting kaki cepat diapun mengudak ke sana.

Tak pernah terpikir olehnya, bahwa tak jauh dibelakang pohon dimana dia berdiri, ada sepasang mata jeli tajam tengah memperhatikan gerak geriknya pula, sepasang mata yang tersembunyi dibalik cadar hitam, tangan orang ini tampak memegang sebatang seruling putih panjang tiga kaki bentuknya agak aneh.

---ooo0dw0ooo---

Kereta keledai itu berlari dalam kecepatan sedang meninggalkan taburan debu yang membumbung di angkasa, meninggalkan dua jalur bekas roda di tanah kering yang berderu tebal. Pemuda brewok agaknya seorang periang yang pegang kendali sambil berdendang dan bernyanyi, tak pernah dia mau peduli akan kehidupan yang serba sulit ini.

Liok Kiam-ping duduk setengah tidur ditempat kusir, pandangannya lantang ketanah tegalan yang membentang luas tak tercapai ujung pangkalnya, sementara temannya masih terus tarik suara, dia melamun, pikirannya melayang

jauh menyusuri pengalaman hidupnya selama ini. Pemuda sakit masih tidur nyenyak. nona kunciir juga duduk tenang didalam kereta memainkan kunciir panjang yang menjuntai di depan dada, kepala tertunduk wajah merah jengah, entah apa pula yang tengah dipikir dalam hatinya.

"Wi-pin-heng," tiba-tiba Liok Kiam-ping tersentak dari lamunannya, " ingin aku bicara dengan kau."

Tiba-tiba dari pinggir jalan sana terdengar pula seorang berdendang meniru nyanyian yang dibawakan si brewok.

"Ha, Wi-pin-heng," Kiam-ping berjingkrak berdiri, "Maaf, Siaute teringat suatu urusan penting. Boleh kalian berangkat dulu, segera aku menyusul kalian-.. " Sebelum mendapat jawaban dia melompat turun terus lari ketanah tegalan sana.

"Hai, hai, Liok-lote, kenapa kau ? Mau ke mana ?" teriak Wi-pin.

"Hai, Liok-toako... " nona berkunciir juga melongok keluar ikut memanggil dengan kedua mata berlinang air mata.

Tapi Kiam-ping seperti tidak mendengar suara mereka, dengan kencang dia lari ke sana,

"Lan-ci, biarlah dia pergi, kita lanjutkan perjalanan, Liok-tote mungkin ada urusan biar nanti dia menyusul didepan" demikian ujar Wi-pin lalu membedal keretanya pula.

"Hihi, hahaha... " debu masih bertaburan, entah dari mana tiba-tiba muncul seorang Hwesio berjubah dekil banyak tambalan, kepalanya yang gundul tumbuh borok, bernanah, tapi tepat diubun-ubun kepalanya berderet tiga baris sembilan titik hitam selamatan dupa. Memandang kearah Liok Kiam-ping yang berlari-lari ditengah tegalan dia melelet lidah serta membuat mimik setan, sambil menjinjing jubah pelan-pelan dia mengudak ke sana.

"Lho, kemana dia, aneh ?" sementara itu Kiam-ping tengah berdiri diatas gundukan tanah celingukan, hanya rumput

bergerak tak kelihatan bayangan orang. Pada hal waktu dia duduk diatas kereta tadi, jelas dia melihat Hwesio tua pemalas yang membuat onar direstoran dikota Lokyang itu tengah tidur diatas batu ditanah tegalan ini, menirukan dendang si brewok menarik perhatiannya.

"Perduli pada dia, biar aku menyusul ke Jian-liu-ceng saja, supaya tidak terlambat menyusul mereka." demikian pikir Kiam-ping. Tapi begitu dia membalik sambil angkat kepala keanehan tiba-tiba muncul didepan matanya, hampir dia tidak percaya akan apa yang dilihatnya, tapi ini kenyataan, tak jauh didepannya seorang tengah berlari-lari kecil sambil menjinjing jubahnya, siapa lagi kalau bukan Hwesio kurus pemalas tukang gares hidangan orang?

"Lo-cianpwe." serunya terus angkat langkah mengejar.

Tapi Hwesio tua itu seperti pikun tidak mendengar panggilannya. sambil kedua tangan menjinjing jubah kakinya berlari-lari enteng sejauh delapan tombak didepannya.

"Ha, dia sedang menguji aku." demikian pikir Liok Kiam-ping, bangkit semangatnya, segera dia tancap gas menjejak kedepan dengan luncuran kencang, langkahnya seperti air mengalir mega mengambang, tubuhnya melesat bagai anak panah.

Tapi, Hwesio tua didepannya tetap menjinjing jubah dan berlari-lari kecil, tidak kelihatan dia bergaya atau mengerahkan tenaga, tapi jaraknya tetap delapan tombak di depan Kiam-ping.

"Ah, Ling-khong-lei-toh." . Serta merta langkah Kiam-ping agak mengendor, kiranya dia Hwesio Siau-lim-si." Akhirnya Kiam-ping berhenti.

"Hiiiihi, hahaha." Tahu-tahu Hwesio kurap didepan itupun berhenti dan tengah melambai tangan kepadanya, apa boleh buat Kiam-ping angkat pundak serta menghampiri.

"Ha, buyung, tidak jelek. lekas beritahu kepada Hwesio rudin. Apakah ilmu yang kau yakinkan itu kau peroleh dari Sa Kiu si bocah itu?" setelah Kiam-ping didepannya Hwe sio-malas tertawa dan menegur.

"Siapa? Sa Kiu ? Siapa itu Sa Kiu?" Kiam-ping terbelalak heran.

"Siapa ? Bukankah kungfumu kau pelajari dari Kiu-thian-sin-liong Sa Kiu bocah itu ?" Hwesio malas bertanya dengan terbelalak.

"Kiu-thian-sin-liong? Bocah siapa ? heran-" Kiam-ping makin bingung.

"Sontoloyo. Dulu waktu Hwesio rudin ini masih kecil jadi kacung membawakan poci teh untuk cosuya, bocah itu masih ingusan dan suka ngompol dan bobrok. apa salahnya kalau aku anggap dia masih bocah ?" demikian omel si Hwesio sambil melorok.

"Jadi... kau... cianpwe... " Kiam-ping garuk-garuk kepala, mata terbeliak mengawasi Hwesio rudin, sungguh dia tak mau percaya bahwa Hwesio tua kurus Jenaka ini ternyata berusia lebih seabad.

"Hihi." Hwesio malas tertawa menyengir sambil memicing mata, hidungnya yang besar merah mendengus- dengus seperti congor babi membuat gerakan dan mimik yang lucu, lalu dari kantongnya dia merogoh segelondong perak diangsurkan kepada Kiam-ping, katanya: "Nah, ini uangmu, sebagian kuambil untuk membayar rekening restoran-neneknya sesungguhnya aku harus terima kasih kepada maling cilik itu, kalau tidak karena dia, mana Hwesio rudin ini bisa makan gratis dari uangmu"

Kiam-ping tahu bahwa uang itu memang miliknya, maka tanpa sungkan dia menerimanya, dia maklum apa yang telah terjadi, maka tidak banyak bicara.

"Anak muda berkeliaran di luar harus hati-hati, Jangan kau kira kau pandai main cakar ular lantas malang melintang di Kangouw, bila bertemu dengan maling neneknya, mungkin jiwa sendiri ambles juga tidak kau sadari" demikian Hwesio rudin memberi nasehat dengan nada sungguh-sungguh. "Mungkin maling cilik itu melihat tampangmu memang mirip manusia, maka sengaja menginjak kakimu. Begitu kau perhatikan senyumannya, tanpa kau sadari barangmu telah digerayangi. Hm, kalau Hwesio rudin ini tidak memergoki perbuatanmu, memangnya aku sudi turut campur."

Melihat mimik Kiam-ping meringis lucu hatinya jadi girang, serunya pula, "Buyung, tahukah kau bagaimana aku menghajar adat maling cilik itu? Haha haha."

Kiam-ping tahu 'maling cilik' yang di maksud adalah Biau-jiu-sip-coan, memang dia tidak habis mengerti cara bagaimana Hwesio rudin ini mempermainkan Biau-jiu-sip-coan sehingga maling jail ini tunduk dan patuh melihat si Hwesio seperti melihat nenek moyangnya.

Didengarnya Hwesio rudin bicara, "Hm, melihat uang perak segede itu dirogoh dari kantongmu, aku si tua bangka ini menjadi mengiler. Padahal dahulu waktu Hwesio rudin sembunyi didalam Bu-lung-tiam cosuya mencuri makan manisan pun tidak buang tenaga sedikitpun, itupun belum apa-apa, cukup sebuah jari Hwesio rudin ini berputar, barang-barang simpanan dalam kantong maling cilik itu lantas pindah kekantong buanaku ini. Tapi berbuat jahat tidak bajik, betapun Hwesio rudin ini harus menanam budi dan kenal kasihan, lencana kebesaranmu itu tetap kutinggal dalam kantongnya, sekalian aku tinggalkan juga kulit borok kepalaku didalam kantongnya, hahaha, coba pikir lucu tidak?" Lalu dia garuk-garuk pula kepalanya yang borokan-

Hampir Kiam-ping muntah saking mual tapi Hwesio rudin malah berteriak. 'Neneknya moyang, buyung. Kau berhasil menemukan pengemis cilik tidak?"

"Dia... ya, sekarang Wanpwe juga sedang mencarinya."

"Bohong, barusan kulihat kau main mata dengan cewek dalam kereta itu." Hwesio rudin pura-pura marah sambil menarik muka,

"Ah, mana... aku... " Kiam-ping gelagapan

"Kau apa ? Lekas pergi, carilah pengemis cilik itu dan serahkan kepada Hwesio rudin, ketahuilah cacing dalam perut Hwesio rudin sudah berontak. lekas cari dia."

"Lha, kemana Wanpwe harus mencarinya.?" Kiam-ping kebingungan-

"Goblok. tumpul, telur busuk. memangnya kau tidak bisa... oh" Setelah memaki kalang kabut Hwesio rudin sendiri juga kebingungan," neneknya, kalau tidak pergilah cari laki-laki berjenggot baju kuning itu, hajar pantatnya, kalau dia tidak datang, pengemis cilik juga tidak akan lari. Maknya kurcaci."

"Bocah berjubah kuning berjenggot pendek, Siapa ? Maksudmu Siang-ciu-king-thian ?"

"Betul, bocah keparat itu. Neneknya, melihat bulu kera disekitar mulutnya, aku jadi geli, nanti bila kepergok ditanganku, boleh kau cabut beberapa lembar bulu keranya itu."

"Mencabut jenggotnya ? Wah." Kiam-ping melotot mengawasi Hwesio rudin.

"Ya, cabut bulu keranya. Neneknya melihat bulu panjang itu Hwesio rudin jadi gatal, dulu disiniku juga tumbuh bulu halus, celakanya untuk makan minum aku jadi susah dan kerepotan- Neneknya, kalau bulu tidak basah kena kuah, nasi berhamburan mengotori jubahku, Eh, kau kan tahu biasanya aku orang tua paling suka kebersihan, maka saking gemas aku cabuti semua bulu keraku, heheheilahahaha." demikian kelak Hwesio rudin sambil meraba dagu sendiri sambil meram melek.

"Wah lucu juga." ujar Kiam-ping geli, tapi alisnya bertaut.

"Hahaha,... he, buyung, kenapa kau mengerut alis ? Apa kau takut atau tidak mampu, kan gampang, nah, cukup begini dan begini haha, aku yakin kau pasti dapat mencabut beberapa lembar bulu keranya itu, ha haha." Lalu dia mendekat dan bisik-bisik dipinggir telinga Kiam-ping sambil kaki tangan bergerak-gerak. akhirnya dia tertawa besar dengan lantang.

Liok Kiam-ping mendengar dan asyik memperhatikan gerak-gerak si Hwesio, gerakan kocak tapi belum pernah dia melihatnya, sekilas dia melongo, tanpa sadar dia ikut bergelak meniru gerak-gerik orang.

"Betul, ya begitu, ha ha hi, lucu sekali bila bulu keranya tercabut habis, dia akan dinamakan kera plontos. Ha ha ha waduh perutku mules Hweshio rudin mau buang air besar, buyung, selamat bertemu... ha ha ha..."

Sambil memegang celana membuka kolor Hweshic rudin berlari ke arah gerombolan rumput. Liok Kiam-ping masih mengerut kening membayangkan beberapa gerakan tadi kian dibayangkan makin aneh lucu tapi juga terasa lihay, sesaat dia melenggong sementara itu Hwesio rudin sudah menyelinap hilang tak kelihatan lagi bayangannya.

"Wah, betul-betul hebat... lucu .. dan menyenangkan- ha ha, bagus." Tanpa terasa Liok-kam-ping terkial-kial geli sambil tepuk tangan kegirangan- Ditengah gelak tawanya, badannya melesat kencang menuju ke Jian-liu-ceng.

Menjelang lohor, mentari bercokol ditengah angkasa, debu mengepul tinggi di jalan raya diluar kota Lokyang yang menuju kebarat. Beberapa penunggang kuda tampak membedal kudanya keluar kota.

Dua ekor kuda tampak berlari pesat ke arah barat, dua penunggangnya masih muda, terdengar seorang berkata: "Suheng, sudah hampir sampai bukan?"

"Em, ya, tidak jauh lagi," sahut sang suheng.

"Suheng, nah lihat, bukankah itu Jian-liu-ceng?" yang bertanya ternyata seorang nona penunggang kuda hitam.

"Ya, betul." sahut sang Suheng dengan suara rendah.

Lekas sekali mereka sudah tiba di depan sebidang hutan pohon Liu yang rindang, lapat-lapat tampak tembok tinggi ditengah kerumunan-pepohonan lebat disebelah sana. Memasuki hutan jalanan disini mulai dilandasi batu-batu krikil yang lembut, dlujung jalan sana berdiri megah sebuah pintu gerbang perkampungan-

Pagar temboknya tinggi beberapa tombak. dibilangan luar pohon tumbuh subur dan rindang, rumah-rumah tampak dibangun berlapis-lapis di bagian dalam tembok.

Rumah-rumah di dalam tampak dipajang warna-warni, suasana riang gembira, jelas perkampungan sedang diliputi suasana ramai bahagia. Perkampungan ini bukan lain adalah Jian-liu-ceng atau perkampungan ribuan pohon liu yang terkenal di Kangpak.

Pintu gerbang perkampungan terbuka lebar, manusia tampak hilir mudik keluar masuk, puluhan centeng berseragam hijau berpakaian rapi berderet didepan pintu sambil membusung dada, mereka bertugas menyambut para tamu-tamu yang datang serta mengantar kedalam.

Lekas sekali kedua penunggang kuda itu sudah membedal kuda mereka didepan pintu gerbang, mendadak tali kendali ditarik sehingga kuda meringkik sambil melonjak berdiri dengan kaki belakang.

"Haya, Lat-pa-kiu-king telah tiba, maaf tidak menyambut darijauh, silahkan, silahkan-" Seorang laki-laki berjubah biru yang berdiri didepan pintu segera menyapa sambil menjura, laki-laki ini bermulut besar berbibir tebal.

Laki-laki gede penunggang kuda itu memang benar adalah Lat-pa-kiu-king (tenaga kasar menjunjung sembilan hiolo), sesuai perawakannya yang tegap dengan daging otot yang merongkol, suaranya pun rendah berat berisi, terasa betapa kuat tekanan kata-katanya "Aai mana berani, orang She Shin datang bersama Sumoay, mohon maaf." Setelah balas menyura dia menunjuk gadis penunggang kuda bersepatu tinggi dibelakangnya, " Inilah Sumoay ku Ang-ji-to sat (dedemit sayap merah), karena mengagumi kebesaran nama nama Lau-cengcu, sengaja ikut kemari akan menyampaikan sembah sujud."

Laksana segumpal api saja, gadis satu ini berpakaian serba merah menyala, pakaian sari yang membelit ketat tubuhnya yang ramping semampai, montok berisi lagi, kulit dagingnya begitu putih halus dan lembut bagai susu, matanya bundar, alisnya lentik, hidung tegak dan bibir merah sedikit menjengkit naik menandakan wataknya keras dan aleman- Berdiri didepan kuda sambil bertolak pinggang, bergaya lagi laksana bintang panggung layaknya.

"Haya, sungguh kurang hormat, nama besar Nona Cin sudah tersiar luas dikalangan

Kangow, sungguh beruntung orang She Li hari ini dapat menyambut kehadirannya disini, mari silahkan, silahkan masuk ." Demikian sambut laki-laki jubah biru sambil menyilakan tamunya masuk ke perkampungan, dua orang laki-laki sudah maju menerima kendali kuda serta menuntunnya ke samping. Setelah balas memberi hormat, Lat-pa-kiu-king bersama sang Sumoay beranjak masuk. Seorang centeng berjalan didepan menunjukkan jalan-

---ooo0dw0ooo---

Agaknya perjamuan sudah dimulai di balairung yang besar, para tamu sudah berkumpul disana disambut tuan rumah,

pelepasan telah dimulai, suasana begitu ramai dan meriah, wajah setiap orang cerah dan gembira, orang-orang Jian-liu-ceng tiada yang tidak repot semua berjalan lancar sesuai rencana.

Diujung serambi panjang disebelah timur balairung, tampak seorang laki-laki jubah biru tengah mondar mandir sambil menggendong tangan, ikat pinggang kain merah tampak menyolok, sikapnya yang gelisah tampaknya sedang menunggu sesuatu dengan tidak sabar, namun dia berusaha bersikap wajar seperti lagi iseng sambil longok-longok kesekitarnya. Tiba-tiba dia bergegas memapak maju serada menjura kepada seorang laki-laki muka kuning berdandan petani yang mendatangi, sapannya: "Hah, Thi-jiau-kim-pian, Sun-loyacu, cayhe Ngo-jiau-eng Ling Kong hiap adalah kenalan baik Wi-pin-heng, sudah lama kudengar nama besarmu, baru hari ini aku bersua disini, sungguh beruntung,"

Thi-jiau-kim-pian yang sedang menyusuri serambi panjang itu kelihatan melengak. tapi segera dia paham dan balas menjura, katanya tertawa: "Masa begitu. Ngojiu-eng juga telah ternama di kangou, mana berani Losiu mendapat penghormatan ini, beruntung juga losiu berkenalan dengan tuan ." Lalu dia tertawa lebar sambil menjura, dikala tubuhnya membungkuk itulah tiba-tiba dia berkata lirih "Ling-heng, barusan . , ."

Laki-laki kurus jubah biru segera menegakkan jarinya didepan mulut sambil mendesis, setelah celingukkan tidak nampak orang dia berkata gugup: "Rahasia It-tio-liong Bu-jiya sudah konangan, sekarang dia disekap dipenjara bawah tanah di belakang perkampungan..."

"Hah ?" laki-laki muka kuning berjingkrak kaget.

"Urusan amat mendesak. Lau-ngoya sekarang berada di balairung menyambut kedatangan murid terbesar Hwe hun-cun-cia Ang-hun-jit-sian (megah merah berkelebat tujuh kali) Leng Pwe-ing. Penjara bawah tanah kini hanya dijaga oleh

Kiau Le dan Beng Liang, biar aku ketaman belakang menunggumu, disana kita berunding lagi dan bertindak melihat gelagat."

Habis berbisik laki-laki jubah biru menjura lagi lalu berkata keras: "Silahkan Sun-loyacu tunggu sejenak. setelah cayhe membereskan pekerjaan, pasti akan kutemani kau orang tua."

Sebelum dijawab Thi-jiau-kim-pian, buru-buru dia tinggal pergi dengan langkah lebar.

Laki-laki muka kuning melenggong beberapa kejaap ditempatnya, mendadak matanya bersinar, tinjunya terkepal gemas dan gegetun, melihat sekelilingnya tiada orang, dilihatnya perjamuan sedang meriah dibalairung, bergegas dia meninggalkan tempat itu,

Begitu bayangannya lenyap dibalik tembok. dari belakang gunung-gunungan tak jauh dari serambi panjang itu tiba-tiba muncul dua orang, seperti laki-laki kurus tadi, merekapun berjubah biru dengan ikat pinggang kain merah. Kedua orang ini beranjak keluar dengan tertawa saling pandang, yang dikiri adalah laki-laki setengah umur dengan jenggot pendek. sambil menjengek dia berkata kepada temannya: "He, muslihat kita cukup lancar, inilah yang dinamakan tipu mengundang tuan masuk perangkap Hehehe."

"Betul, memang bagus, permainan sandiwara Hoan-thian-ju (tikus langit jumpalitan) memang mirip sekali. Tua bangsa sebatang kara itu juga kena ditipunya, Haha."

Keduanya lalu tertawa latah dengan gembira, laki-laki jubah biru disebelah kanan membalik tubuh melangkah kepekarangan belakang, temannya yang berjenggot pendek berdiri diam mengawasi punggungnya sejenak. akhirnya dia melangkah kedalam balairung sambil menggendong tangan-

Ditengah balairung, seorang laki-laki tua muka merah tengah angkat sebuah medali perak berisi arak yang cukup besar, dengan senyum lebar ia berputar menyapu hadirin,

dandanannya mirip seorang hartawan, jubahnya serba kuning emas, dibagian tengah tersulam sebuah huruf "Siu" atau panjang umur yang besar dengan dipelinti benang hijau pupus, mengenakan topi beludru segi empat, hingga rambut samping saja yang kelihatan sudah ubanan. Sambil bergelak tawa dia ajak hadirin menghabiskan arak masing-masing.

Serempak hadirin menyambut dengan riang dan gelak tawa terdengar riuh, beramai-ramai mereka menghaturkan ucapan selamat panjang umur, banyak rejeki, suasana makin gembira setelah sayur mayur mulai berdatangan disuguh, pesta porapun dimulai, dara-dara jelita mengantar makanan menuang arak satu lebih cantik dari yang lain, dandanannya yang menyolok, dengan tubuh semampai yang menggiurkan, alunan musik menambah semarak perjamuan bebas iri, hadirin tenggelam dalam suasana pesta gila-gilaan dua gadis cantik tampak bergaya dan menari gemulai dengan gerakan merangsang.

Tiada satupun hadirin yang tidak tertawa lebar dan pesona, arak terus dituang kedalam mulut, sebagian besar hadirin sudah setengah mabuk.

Sekonyong-konyong suatu pekik mengeri menghentikan suasana riang gembira, entah siapa yang mendahului, tapi pandangan hadirin satu persatu menoleh kearah luar, tatapan mereka membayangkan rasa heran dan panik, jeritan gadis-gadis cantik menambah suasana menjadi gempar, musik berhenti, tarianpun terputus, perjamuan seperti beku, perhatian para hadirin tertuju kearah pintu besar, dimana tampak sesuatu mengalir dari atas, cairan merah kental - Darah, wanginya arak lenyap berganti bau anyir yang memualkan. Hadirin melotot, merinding dan bergidik seram.

Diambang pintu tampak berdiri seorang pemuda, jubah putih yang dipakainya tampak melambai ditiup angin, wajahnya yang cakap ganteng tampak beku dan sinis, hadirin

merasakan ancaman serius dari tatapan mata dan ujung mulutnya yang menyengir sadis.

"Siapa yang bernama Lau Koan-ni ?" pertanyaan ini seperti pilar es yang dingin menusuk sanubari hadirin, sorot matanya yang dingin tajam seperti mengiris lubuk hati mereka.

Tiba-tiba seorang hadirin menjerit ngeri, disusul jeritan-jeritan lain yang ketakutan- Akhirnya tercetus sebuah pekik dari mulut seorang: "Pat-pi-kim-liong."

"Hah, apa? Pat-pi-kim- liong?" yang kenal dan tidak kenal ikut menjerit panik dan histeris.

"Jadi pemuda inilah Pat-pi-kim-liong" Berdebar jantung Lau Koan-ni, serta merta dia menoleh kearah darah yang meleleh dipintu, itulah darah yang mengalir dari tubuh puluhan laki-laki yang bertumpuk diluar pintu dekat dinding, para korban semua berseragam hitam. Darah mengalir dan berceceran dipekarangan luar. Lebih mengejutkan lagi adalah kejadian diluar hakikatnya tidak diketahui sama sekali.

"Siapa itu Thi-ciang Lau Koan-ni, silakan tampil kedepan." Suaranya dingin itu berkumandang ditengah balairung.

Thi-ciang Lau Koan-ni berdiri mematung kulit mukanya berkerut-kerut, sorot matanya memancar tajam, tiba-tiba dia bergelak tawa sambil menengadah. sambil angkat cangkir araknya dia melompat berdiri:" Ha ha ha, jago kosen dari mana telah tiba, hingga Lohu kurang hormat tidak menyambut maaf, maaf, silakan masuk. silakan masuk."

Ditengah gelak tawanya dengan langkah lebar dia beranjak kedepan menyongsong kedatangan Liok Kiam-ping.

Mendadak di hadapan Pat-pi-kim liong. "Kau inikah Pat-pi-kim- liong ?" seorang muda dengan ikat kepala pelajar berwajah bersih tiba-tiba merebut maju diantara hadirin, menuding dan melotot kepada Liok Kiam-ping.

Pat-pi-kim- liong hanya mendengus sambil melirik dingin, jengeknya: "Enyah kau."

"Haaah." Pekik pemuda itu, karena tak menduga akan reaksi Kiam-ping, sekilas melenggong, tiba-tiba bola matanya melotot, gusar memancarkan dendam membara, hardiknya: "Kunyak pongah. Susah payah tuan besar mencarimu tidak ketemu, kebetulan kau muncul di sini, serahkan jiwamu."

Berdiri alis Pat-pi-kim-liong, jengeknya "Siapa kau ?"

"Ha, kau jeri ? Baik, biar kau tahu supaya maripun kau bisa meram. Tuan muda ini Adalah Bu-tong-ci-eng (tunas harapan Bu-tong) Ting ciau, guruku bergelar Lan- ciok, tentunya kau masih ingat siapa beliau ? Ha haha, setengah tahun ini tak pernah tuan mudamu ini melupakan dirimu, nah sekarang tiba saatnya aku menagih hutang kepadamu."

Bu-tong-ci-eng Ting ciau beringas dan kalap. suaranya bergetar, wajahnya yang ganteng pucat saking emosi.

Sekilas Pat-pi-kim- liong menerawang sekelilingnya, tampak Thi-ciang La u Koan-ni berdiri diam dengan wajah heran dan kaget, tapi sorot matanya menampilkan rasa syukur dan senyumannya kelihatan licik.

Setelah mendengus Pat-pi-kim- liong melirik Ting ciau, katanya keren: "Kalau sekarang kau mengundurkan diri masih ada kesempatan hidup,"

"Cuh, obrolanmu lebih merdu dari nyanyian, ketahuilah celurut, kematianmu sudah tergenggam ditanganku, serahkan jiwamu."

Berkelebat nafsu sadis diwajah Liok Kiam-ping, bola matanya benderang memancarkan cahaya kemilau, jengeknya: "Kaki kirimu sekarang sudah masuk ke dalam peti mati, jikalau membual lagi kau akan menyesal selama hidup."

Karuan makin berkobar amarah Bu-tong-ci-eng, desisnya dengan mengertak gigi:

"Bagus, kunyuk busuk. kalau bukan kau biar aku yang mampus hari ini. Lihat pukulan-" Kedua tangan lurus kedepan, sekali menggaris terus berputar mundur serta didorong dengan gempuran angin dahsyat menindih kearah Liok Kiam-ping.

"He, he, berhenti. Saudara ini, ada persoalan apa boleh dibicarakan, jangan berkelahi." Sambil membuka kedua tangan Lau Koan-ni berteriak dari samping.

Pat-pi-kim-liong menggeram sekali, alisnya tegak. tidak kelihatan dia bergerak, tiba-tiba tubuhnya berkelit dua langkah ke samping, lengan bajunya mengebas.

Bu-tong-ci-eng Ting ciau rasakan napas sesak. pandangan kabur, lekas dia miringkan tubuh sambil mendongak kepala, ditengah gerungannya, kedua tangan bersilang. menambah dua bagian tenaga terus menggempur pula. Jurus ini dia menggunakan ilmu Bu-tong yang dibanggakan yaitu tipu Yau-mo-siu-mo (siluman iblis menyerang dibekuk). Tujuannya membendung serangan musuh serta balas menyerang mengincar Thay-yang dan Tay-im dua Hi-at-to mematikan dikepala lawan-

Tapi segulung tenaga lunak yang kuat tiba-tiba menumbuk tabir pukulannya menindih langsung kedadanya. Bayangan kematian seketika mengejolak di sanubarinya, dengan pejam mata sekuatnya dia kerahkan tenaga menyongsong pukulan-

"Blang" ledakan keras menggelegar ditengah mereka, menimbulkan pusaran angin kencang ditengah jeritan panjang yang menyayat hati tampak Bu-tong-ci-eng tertolak mundur sempoyongan, wajahnya kelihatan panik dan ketakutan, darah meleleh diujung mulutnya, badannyapun menggigil. "Kau... kau... ini... menggunakan-.. Wi... liong .. ciang..." suaranya gemetar, darah menyembur makin banyak setiap kali mulutnya terbuka. "Bluk" akhirnya dia terkulai roboh, ternyata lengannya putus sebatas pundak.

"Wi- liong- ciang." Hadirin ada yang memekik ngeri.

Liok Kiam-ping berdiri gagah dan angkuh, sorot matanya yang sadis ditarik dari wajah Ting-ciau yang mengejang kesakitan, satu persatu dia tatap wajah hadirin, akhirnya berhenti dimuka Thi-ciang Lau Koan-ni.

Lau Koan-ni tersentak seperti sadar dari lamunan, lekas dia melangkah maju dan berkata: "Ai, tidak nyana, kenapa kalian terus berkelahi. Apakah tidak merepotkan saja." Suaranya ramah dan simpatik, agaknya kasihan terhadap Ting ciau yang menjadi korban, tapi juga seperti memuji akan kepandaian hebat pemuda baju putih.

"Hm," Liok Kiam-ping tetap dingin dan kaku, "ada satu hal ingin aku tanya padamu."

"Oh, tuan begini sungkan, sungguh merepotkan saja. Mari silahkan duduk di dalam, minum dulu dua cangkir, masih banyak waktu untuk bicara, sungguh beruntung Lohu dapat menyambut kehadiranmu. Hahaha."

Bertaut alis Liok Kiam-ping, dia mendengus tidak sabar, akhirnya berkata dengan tertawa: " Kalau kau takut didengar orang lain, boleh kau mencari tempat lain." Lau Koan-ni melenggong, tapi dia lantas bergelak tertawa.

Tiba-tiba bayangan kelam berkelebat, sebuah suara kasar berkata: "Eh, kurcaci sombong dari mana berani kurang ajar kepada tuan rumah yang merayakan hari bahagia, memangnya sudah bosan hidup," Seorang laki-laki brewok tiba-tiba melompat berdiri di depan Kiam-ping, setelah menepuk dada dia menuding hidung Kiam-ping sambil menghardik pula, "Neneknya. pelajar kecut, gara-gara kau membuat onar, tangan bapakmu ini tak sempat memeluk si genit, kau ingin berkelahi, nah rasakan dulu bogem mentahku." Tinju hitam sebesar kepala tiba menggenjot mkuka Liok Kiam-ping.

"Waaaah" Lolong mengerikan disertai semburan darah segar keluar dari mulutnya. badannya yang besar dan kasar rebah tak bergerak diatas lantai hijau, kepalanya pecah, darah tercampur otak berhamburan.

Mencorong bola mata Liok Kiam-ping, desisnya geram: "Aku paling benci manusia yang bermulut kotor, orang ini setimpal dibikin mampus."

Hadirin menjadi gempar, satu dengan yang lain berebut memaki, ada pula yang menganjurkan: "Ganyang saja, gasak manusia ganas yang tak berperilaku kemanusiaan ini."

"Hai, hai, nanti dulu sabar." Thi-ciang Lau Koan-ni menjerit-jerit menahan amarah hadirin, persoalan masih bisa dibicarakan, jangan membuat onar lebih besar."

Lalu dia menoleh kepada Liok Kiam-ping dan berkata. "Perbuatan tuan apakah tidak terlalu... terlalu... kejam. Tanpa sebab kau membunuh anak buahku, kini membunuh pula tamuku... apakah tidak keterlaluan ?"

Dengan gelak tawa dia mengakhiri perkataannya, lalu celingukan mengawasi para hadirin, melihat para tamunya semua bermuka gusar, ada pula yang kaget dan takut, tapi tidak sedikit yang mengertak gigi mengepal tinju, diam-diam dia tersenyum dalam hati, pancingannya agaknya berhasil.

Wajah Liok Kiam-ping dilembari hawa hijau, maju setapak dia tudung Lau Koan ni dan membentak bengis: Jawab pertanyaanku, apakah kau kenal Swan hong-it-kiam Liok Hoat-liong ?"

"Swan- hong-it-kiam Liok Hoat-liong." Terdengar seorang menjerit diantara hadirin-

"Siapakah yang gambar gembor di sini, mengganggu suasana saja." Sebuah suara berkumandang dari tempat duduk dipojok sana.

Tegak pula alis Liok Kiam-ping dia menoleh kearah datangnya suara, tampak diatas meja di mana tadi Lau Koan-ni duduk. duduk seorang tua muka merah, perawakannya tinggi besar, berjubah sutra merah tua sorot matanya yang bengis tengah menatap dingin kearah Liok Kiam-ping. Disampingnya duduk seorang tua berjenggot panjang, hidung singa mata harimau Liok Kiam-ping kenal orang ini, dia bukan lain adalah laki-laki jubah kuning yang mengaku bergelar Siang-jiu-king-thian yang pernah dilihatnya di restoran di kota Lok yang itu.

Maka hidungnya mendengus hina jengeknya: "Siapa mengoceh tak karuan di sini mengganggu usahaku ?" "dengan nada sama dia balas bertanya.

Tiba-tiba terasa bayangan merah berkelebat, kesiur angin lesus yang berat menindih datang, waktu dia angkat kepala ujung mulutnya menyeringai ejek. sedikitpun dia tidak bergeming. Ternyata laki-laki jubah merah telah melayang kedepan bersama meja yang dia duduki, lima kaki didepan Liok Kiam-ping. wajahnya seperti dilapisi salju, dengan gusar dia melotot kepada Liok Kiam-ping, bentaknya: "Kau ini barang apa ?"

"Kau juga barang apa ?" Liok Kiam-ping balas menjengek tak kalah angkuhnya.

"Wut" bersama meja yang diduduki tiba- tiba tua jubah merah melejit keatas terus mengepruk kepala Liok Kiam-ping.

"Bagus." seru Liok Kiam-ping, sebelah kakinya menggeser setelah langkah, kedua telapak tangan tiba-tiba terangkat ditengah berputar membuat satu lingkaran terus didorong kedepan, jurus Liong-kiap-sin-gan dilancarkan-

Ditengah deru angin yang berseliweran tampak bayangan merah berkelebat kian kemari. bersama meja dibawah pantatnya, laki-laki jubah merah bersalto beberapa kali ditengah udara lalu melayang turun enteng. Tampak wajahnya

kelam, sorot matanya kaget dan heran, sekian saat dia melotot mengawasi Liok Kiam-ping.

"Kau ini barang apa. hanya begini saja. Hm" Jengek Pat-pi-kim-liong Liok Kiam-ping, padahal hatinya juga kaget "Siapa dia? Pukulanku tak mampu merobohkan dia ?" pikiran lain segera berkelebat dibenaknya, mendadak dia maju selangkah seraya membentak: "Kau... kaukah Hwe-hun-cun-cia ?"

Bercahaya mata laki-laki jubah merah. Tapi laki-laki jubah kuning Siang-jiu-king-thian sudah membentak sekali seraya melompat keluar. Bentaknya: "Bocah kurang ajar, tidak tahu aturan, biar lohu menghajar adat kepadamu." Ditengah udara tubuhnya miring terus menindih turun, angin pukulannya menindih Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping tidak gentar, telapak tangan terangkat. secepat kilat dia melancarkan serangan balasan, ditengah taburan telapak tangannya, tubuhnya sudah terbungkus rapat dari sarangan lawan, sementara tangan kiri-balas mengancam ketiak kiri laki-laki jubah kuning.

Tahu ketiaknya terancam lekas laki-laki jubah kuning menegakkan telapak tangan kanan dengan jari-jari rapat membelah turun terus menepis miring, pergelangan tangan Liok Kiam-ping dibabatnya.

Liok Kiam-ping tertawa dingin, tangan kiri ditarik ganti telapak tangan kanan yang menggempur dengan gerakan melingkar memapak telapak tangan kanan laki-laki jubah kuning. "Plak" begitu tangan kedua orang beradu keduanya bergetar, Liok Kiam-ping limbung beberapa kali, laki-laki jubah kuning jungkir balik beberapa kali baru melayang turun, tapi juga sempoyongan pula beberapa langkah.

Matanya terbeliak mengawasi Liok Kiam-ping, rasa ngeri menghantui nalurinya, walau dirinya berada diudara mengadu pukulan, posisinya lebih rugi, tapi selama puluhan tahun dia malang melintang di Kangouw dengan tangan tunggal, tak

nyata hari ini tak mampu menandingi pukulan dahsyat anak muda ini, untung dia membekal Lwekang tangguh, kalau tidak jelas dirinya kecundang habis-habisan.

Liok Kiam-ping juga mencelos hatinya, pikirnya: "Tangan tunggal menyanggah langit memang tidak bernama kosong, kekuatan pukulannya ternyata tidak asor dibanding kawanannya Tosu busuk Bu-tong-pay. Tapi jurus permainannya tadi mirip ilmu pukulan Siau-lim-pay, kenapa dia bergaul bersama orang-orang jahat ini ?" ujung mulutnya menjengkit, maju selangkah dia berkata: "Kupandang muka Pin-te (pengemis cilik), hari ini aku tidak mengulur panjang urusan dengan kau. Tapi seorang cianpwe minta aku menghajar adat kepadamu, karena kau menyebabkan Pin-te melarikan diri."

"Ha, apa ?" teriak laki-laki jubah kuning dengan terbeliak, "Apa Pin-te? Pin-ji ?"

Laki-laki jubah merah kini telah mendongakan tubuhnya, dengan melotot dia menatap Liok Kiam-ping lalu menoleh kearah laki-laki jubah kuning Siang-jiu-king-thian-

"Em, ya, Pin-ji. Bocah ini adalah pelajar yang pagi itu bersama Pin-ji direstoran."

Laki-laki jubah kuning mengangguk kepada laki-laki jubah merah.

Liok Kiam-ping maju selangkah pula, bantaknya sambil mengawasi laki-laki jubah merah: "Siapa kau sebenarnya?"

Sebelum laki-laki jubah merah bersuara Thi-ciang Lau Koan-ni tampil kedepan, katanya menjura: "Jangan kurang ajar. Inilah Ang-hun-jit-sian Leng Pwe-ing Leng-toa-tongcu Siau-ciang-hun Hwe-hun-bun. inilah Siang-jiu-king-thian Tan Sik-san Tan loyacu congkoan sekte utara dari Hwe-hun-bun kita. Hm, masih jauh kau untuk menandingi mereka."

Setelah menunjuk laki-laki jubah merah lalu Sang-jiu-king-thian-

"Apa ?Jadi kau adalah putra Hwe-hun-cun-cia ? Hm." Dingin setajam sembilu sorot mata Liok Kiam-ping, hadirin merasakan betapa kaku dan dingin tatapan matanya, penuh dendam dan kebencian- "Jelaskan, dimana Hwe-hun iblis tua bangka itu?" setengah memekik teriakan Liok Kiam-ping.

"Hus, anak kurang ajar, jangan bertingkah." Hardik Thi-ciang Lau Koan-ni.

Bola mata Liok Kiam-ping membara merah, desisnya dengan mengertak gigi: "jangan harap kalian bisa hidup lagi."

Ditengah gerungan sengit, kedua tangan menghantam ke arah Ang-hun-jit-sian Leng Pwe-ing.

Ang-hun-jit-sian mengeluarkan suara auman rendah, "Wut" bersama meja tubuhnya mencelat terbang, ditengah udara dia menekuk pinggang berputar dua kali, dengan gaya tidak berobah secara lurus dia mengepruk batok kepala Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping mendak tubuh sambil berkisar kedua tangan ditekuk kedalam satu melingkar yang lain mulur kedepan, dilandasi kekuatan dahsyat jurus Liong-kiap-sin-gan membelah kearah Ang-hun-jit-sian-

"Pyaaar." Ditengah ledakan dahsyat bayangan merah mencelat tinggi melayang turun setombak jauhnya. Meja cendana yang tebal dan besar itu sudah hancur berhamburan-

Liok Kiam-ping berdiri gagah, dengan sedikit memicing dia awasi Ang-hun-jit-sian tanpa berkedip, raut mukanya kencang kedua tangan lurus bersilang didepan dada.

Melihat gaya pertahanan Liok Kiam-ping mencelos juga hati Ang-hun-jit-sian, kedua pipinya tampak gemetar, biji matanya membulat menatap lawan tanpa berkedip. Diam-diam hatinya mengumpat, sungguh dia tidak habis mengerti bagaimana mungkin pemuda didepan matanya ini memiliki Kungfu

setinggi dan setangguh ini, kalau benar berita yang didengarnya, lawan menggunakan Wi-liong-sin-kang nya.

Dalam segebrak tadi lawan hanya menggerakkan kedua tangannya secara berganti, tapi tenaga yang timbul ternyata sedahsyat itu menyampuk muka. jikalau dia tidak menyergap memungut keuntungan dari posisi sendiri dan begitu merasa kurang sip terus menekuk pinggang jelas sekarang dirinya sudah kecundang.

Sungguh dia tidak habis mengerti, ditengah amarahnya, kekuatan lawan ternyata mengandung wibawa yang tak kuasa dibendung dan ditandingi, bukan saja aneh, kokoh dan tebal.

Padahal dia sudah bergerak cukup tangkas, namun dirinya masih keserempet oleh angin pukulan, untung hanya meja itu yang hancur. Bibirnya terkatup kencang, giginya gemeretak menandakan betapa geram hatinya.

Tiba-tiba berkerut alis-Liok Kiam-ping.

Jilid 07 Hal 33 s/d 34 Hilang

mendadak dia menghardik keras, tubuhnya melambung, ditengah deru keras, lengan bajunya yang juga merah menggulung sekencang hujan badai yang mengamuk, tubuhnya dibungkus bayangan merah yang kokoh dan kuat membendung rangs akan pukulan Liok Kiam-ping.

Maka terdengarlah suara rplak, plok" yang ramai dan beruntun, angin membubung tinggi menyentuh langit-langit, bayangan merah mulur keatas turun kebawah pula bagai sebatang tonggak baja, ledakan telapak tangan makin keras menggoncangkan bumi..

Dalam sekejap Liok Kiam-ping sudah mengadu dua belas pukulan tangan dengan Ang-hun-jit-sian, deru angin kencang

terus menyambar keempat penjuru sehingga hadirin tardesak mundur sungsang sumbel.

Dalam baku hantam yang sengit ini, Ang hun-jit-sian memutar otaknya, dia maklum sang waktu berjalan tanpa kenal kasihan, manusia setua dirinya agaknya dilarang menjagoi dunia. secara langsung dia telah meresapi lawannya yang muda berpakaian serba putih ini bergerak selincah naga menari, secepat kilat menyambar, kegagahannya selama ini seperti runtuh seketika, keperkasaan lawan mirip bayangan dirinya dikala muda dulu, diam-diam dia mengeluh akan ciptaan alam yang tidak adil, kenapa manusia yang berusia lanjut harus semakin lemah tenaganya, kenapa orang yang sudah berumur pantang menjagoi dunia dan berkuasa dimaya pada ini.

Dari tatapan mata pemuda lawannya ini, dia melihat setitik harapan, harapan bersimaharaja didunia ini, harapan balas dendam kesumat. Dia maklum pemuda lawannya ini membenci dirinya, karena ayahnya membunuh ayah sipemuda, tapi apakah dia dapat memaklumi sebab musabab dari pertikaian ini? Mungkinkah dia memberi penjelasan dan dapat dimaklumi lawan?

Mau tidak mau hatinya agak grogi, kalau lawan pasti akan menuntut balas kematian ayahnya, lalu bagaimana dengan kematian adiknya ? Adik sepupunya Biau-hun-kiam-khek mati terbunuh oleh Swan hong-it-kiam Liok Hoat-liong.

Bila terbayang keadaan ayahnya yang kehilangan kesadarannya, syarafnya terganggu sehingga mirip orang gila dan kini jejaknya tidak diketahui parannya, yaitu Hwe-hun-bun ciang bun Hwe-hun-cun-cia, hatinya makin kuatir, apalagi terbayang pula putrinya yang binal dan minggat dari rumah, hatinya menjadi lemah, semangatnya luluh.

Dari sorot mata lawan Liok Kiam-ping merasakan kesedihan seorang gapah yang menemui jalan buntu, walau menyadari kepandaian lawan amat tangguh, tapi diapun meresapinya

secara loyo dan menunjukkan ketuaannya yang mulai kropos, Dendam kebencian sedang menyala dalam relung hatinya, ingin rasanya dia mengganyang seluruh musuh-musuhnya, tapi apakah dirinya mampu ? Laki laki tua yang sebelum ini kelihatan garang dan gagahpun sudah patah semangat.. tatapan matanya bukan lagi mohon belas kasihan, akan tetapi...

"Huh." Mandadak dia sadar dari lamunannya, dengan heran dan kaget diapun mendapati lawannya tengah menjublek. entah karena apa pertempuran berhenti sejenak. Lawanpun mengawasi dirinya dengan tatapan melenggong.

Mendadak terasa dua sorot mata licik dan telengas memancar kearah dirinya, sorot mata sadis yang penuh muslihat keji membuat hatinya tersirap. ujung matanya menangkap gerakan sebuah telapak tangan gede hitam menyelonong keluar dari lengan baju kuning.

Sebuah hardikan disusul damparan kencang melanda dada. Hadirin sama menjerit kaget, sigap sekali Liok Kiam-ping menyadari elmaut mengancam jiwanya, tubuhnya menjengangk mundur kebelakang terus jungkir balik.

Hadirin menjerit takjub dan kaget pula melihat betapa cepat reaksi Liok Kiam-ping yang lihay dan cekatan-

Gerak tubuh Liok Kiam-ping bukan saja cepat juga enteng, sambil jungkir balik kedua lengan bajunya tidak berhenti bekerja, Liok-hwi-kiu- thian tiba-tiba menerbitkan tabir telapak tangan yang berlapis-lapis menjaring kearah Thi-ciang Lau Koan-ni yang menyeringai sadis.

Bahwa pukulannya luput sudah membuat Thi-ciang Lau Koan-ni kaget, tahu-tahu tabir telapak tangan lawan memberondong dirinya, karuan bukan kepalang kagetnya, sekejap itu sinar buas terpancar disorot matanya, alisnya berkerut menampilkan kekejian hatinya, tenggorokannya menggeram berat, sedikit menggeser kesamping dia pasang

kuda-kuda, begitu dia membalikkan kedua telapak tangan, gumpalan hawa hitam yang kencang laksana gugur gunung menerpa kearah Liok Kiam-ping yang masih terapung ditengah udara.

---ooo0dw0ooo---

"Daar " Ledakan hebat menimbulkan damparan angin bergolak. Thi-ciang Lau Koan-ni mengerang rendah. matanya melotot merah, kulit mukanya berkerut merut, beruntun dia tertolak tiga langkah.

Darah segar yang panas terasa mengalir turun membasahi mukanya, darahnya betul-betul tersirap. tapi waktu tak memberi kesempatan dia menyadari apa yang terjadi, karena pandangannya terasa pusing berkunangkunang, darah bergolak dalam tubuhnya, teng gorokan sudah sesak dan terasa amis.

Sementara itu Liok Kiam-ping bersalto dua kali baru melayang turun- "duk" dia tersurut selangkah baru berdiri tegak. bola matanya beringas, darah tampak meleleh diujung bibir, noda darah tampak juga mengotori jubah putih didepan dadanya. Amarah tampak membakar hatinya, sorotmatanya yang menyala dingin menatap Lau Koan-ni yang berdiri menjublek. sambil menggerung dia kertak gigi seraya mengerjakan kedua tangan, pukulan Wi- liong- ciang yang digdaya dilontarkan sekuat tenaga.

"Huaaa..." jeritan terlontar dari mulut Lau Koan- ni, jeritan putus asa yang menyedihkan-

"Uaaaaah," Hadirin pun ikut menjerit panik.

Liok Kiam-ping betul-betul sudah dirasuk setan, dengan gregetan serangannya semakin sengit dan deras, setiap kali langan bajunya bergerak dimana bayangan putih berkelebat, jeritan mengerikan bergema, darahpun berhamburan-

Lau Koan-ni rebah dalam pelukan Siang-jiu-king-thian yang berusaha memapahnya berduduk. sambil mendengus, sebat sekali dia sudah melejit disamping laki-laki jubah kuning. Karuan Siang-ji-king-thian menjerit kaget, serta merta dia angkat sebelah tangan nya menyampuk. Tiba-tiba mulutnya mengeluarkan jeritan kaget, dengan heran matanya jelalatan karena bayangan lawan tahu-tahu lenyap dia merasa dagunya kesakitan luar biasa, tanpa kuasa dia menjerit sejadi-jadinya sambil terhuyung mundur, perasaan kaget dan panik melembari wajahnya, dengan suara gemetar dia menuding Liok Kiam-ping" "Kau... kau... apakah ini..."

Pelan-pelan Liok Kiam-ping angkat tangan kiri, dimana jari-jarinya terbuka, secomot jenggot putih beterbangan ditiup angin lalu. Matanya yang bercahaya seperti mata harimau menyapu pandang mayat-mayat disekelilingnya, serta hadirin yang pucat, ngerti dan ketakutan, lalu berputar menghadapi Siang- jiu-king-thian Tan Sik-san.

"Membantu kejahatan melakukan kejahatan, sepantasnya kucabut nyawamu. Tapi mengingat kau murid didik Siau-lim-pay, hari ini kuampuni jiwamu, kelak perguruan sendiri yang akan menghukummu. Hm," lalu dia maju selangkah menuding Lau Koan-ni yang rebah dilantai, bentaknya dengan kertak gigi: "Kau main licik dengan muslihat kejam, melukai orang secara membokong, sepantasnya kucabut nyawamu sekarang juga, tapi keadaan sekarang tidak akan menguntungkan kau, akan kubuat kau mencicipi betapa nikmatnya seluruh tubuh digigiti semut, biar kau rasakan betapa derita bila otot mengejang daging meng kerut, tapi semua itu dapat kutunda bila kau menjawab pertanyaanku, bagaimana kematian ayahku ? Katakan"

Suaranya bukan saja gusar dilembari rasa dendam dan kebencian, maklum sakit hati telah menjalari sanubarinya, hakikatnya Kiam-ping sendiri sudah tidak mampu membendung emosinya. Lalu dia menghardik pula: Thi-jiau-

kim-pian dan It-to-liong kau kurung dimana ? Bagaimana keadaannya ? Lekas katakan-“

Lau Koan-ni memejam mata, rambutnya awut-awutan, rebah dilantai tanpa bergerak, kedua lengannya putus sebatas sikut, betapa sedih dan pilu hatinya, rasanya ingin bunuh diri saja, tapi dendam menggejolak hatinya, betapapun dia tidak boleh mati, sudah menjadi wataknya selama hidup apa yang dirugikan harus dibalas, maka dia bertekad untuk bertahan hidup, berusaha menuntut balas.

Karena watak yang tidak mau kalah itulah, dia pernah menjual jiwa teman baiknya Swan-hong-it-kiam, sehingga sekarang dia memperoleh kedudukan tinggi, nama mulia dan disanjung bawahannya, kapan jiwanya masih hidup, wataknya itu takkan pernah pudar. Maka dia memejam mata, beristirahat menghimpun kekuatan, tidak hiraukan pertanyaan Liok Kiam-ping

Sudah tentu Liok Kiam-ping naik pitam, tangannya terangkat seraya membentak: 'Masih bungkam, jangan menyesal, bila kau merasakan siksaanku.”

Lau Koan-ni tetap diam sambil memejam mata, maka tangan Liok Kiam-ping terayun- Pada saat itulah seekor kuda meringkik keras berhenti didepan balairung, hadirin menoleh dengan kaget, tampak seekor kuda putih langsung menerjang kedalam balairung. “Ha, Seng-jiu-tok-liong Ibun-loyacu,” Diantara hadirin ada yang berteriak. “Haya, ayah.” Seorang berteriak pula.

Kuda itu berhenti ditengah ruangan terus angkat kepala meringkik sekali, diatas punggungnya tengkurap seseorang yang berlepotan darah.

“Ayah.” bayangan orang bergerak. tiba-tiba Ibun Kong menerobos keluar dari gerombolan orang banyak langsung memburu kesamping kuda serta memapah turun Seng-jiu-tok-liong Ibun Kiong, ayahnya.

Terpejam mata Ibun Kiong, bibir gemetar, darah masih meleleh, jubahnya pecah berlepotan darah. "Ayah. ayah." Ibun Kong menjerit-jerit serta merebahkan ayahnya di atas lantai.

Kuda putih itu seperti tahu keadaan majikannya tiba-tiba dia berbenger dan geleng-geleng kepala lalu mengeluh rendah.

Tangan Liok Kiam-ping masih terangkat, tapi tanpa kuasa dia menoleh mengawasi kuda yang muncul membawa Seng-jiu-tok- liong yang luka-luka. Waktu di cong-goan-lau dia dengar Ibun hong menceritakan jejak ayahnya yang pergi ke ow-pak untuk menyelidiki sesuatu mengenai rahasia Te-sat-kok, kenapa sekarang tiba-tiba muncul disini dalam keadaan yang mengenaskan?

Karena digoncang-goncang tubuhnya oleh ratap-tangis Ibun Kong, pelan-pelan Seng-jiu-tok- liong membuka mata, tatapannya kaku, mukanya bergidik, bibir gemetar, akhirnya dengan tergagap dia berkata: "Pedang... pedang... Liat-jit... ki-kiam... di .direbut... ceng-san... biau..." karena ganti napas suaranya terputus, tubuhnya mengejang dan berkelejetan.

"Hah ceng san-biau-khek." Seorang di samping berteriak.

"Hm, lagi-lagi ceng-san-biau-khek." Desis Liok Kiam-ping. "Lekas katakan, dimana ceng-san-biau-khek sekarang." Serunya keras sambil menyibak orang banyak yang merubung maju.

Agaknya keadaan Seng-jiu-tok-liong sudah teramat payah, seperti dian yang sudah kehabisan minyak. pelan-pelan dia memejam mata dan kepalanyapun terkulai miring.

"Haya, ayah. Keparat kau, serahkan jiwamu." Mendadak Ibun Kong berjingkrak kalap terus menampar kearah Pat-pi-kim- liong.

Otak Liok Kiam-ping sedang memikirkan Wi-liong-pit-sin dan ceng-san-biau-khek, mulutnya mengigau, hakikatnya tidak sadar akan serangan Ibun Kong, tapi secara reftek lengannya menyampuk. Kontan Ibun Kong menjerit kesakitan-

"Ceng-san-biau khek. Hm, dimanapun kau berada, aku pasti dapat menemukan jejakmu, buktikan saja." Demikian teriak Liok Kiam-ping seraya melangkah keluar pintu. Dari kejauhan terdengar suaranya berkumandang :

"Lau Koan-ni, batok kepalamu sementara kutitipkan diatas lehermu, bila Thi-jiau-kim-pian dan It-tio-liong kau ganggu seujung rambutnya, kau akan mampus konyol ditanganku, tubuhmu akan kusobek menjadi abon"

Tiba-tiba hadirin ada yang berteriakpula: "Hah, Biau-jiu-sip-coan." Disusul pula teriakan kaget yang lain: "Ho, Kim-gin-hou-hoat."

"He, itu kan cap-pwe-ang-kin dari Hong- lui- bun-" Teriakan kaget saling bersahutan menyambut kedatangan beberapa orang.

Terdengar Biau-jiu-sip-coan berteriak di luar rumah: "Hai, ciangbun, tunggu sebentar."

"Ha, masa iya, dia Hong-lui ciangbunn?" hadirin terbelalak kaget.

"Ooooh, ayah..." Ibun Kong menjerit dan menubruk jenazah ayahnya, menangis menggerung- gerung, tiba-tiba dia mendongak. alisnya tegak matanya tegang, tinjunya terkepal, mulutnya mendesis: "Ceng-san-biaukhek. aku bersumpah takkan sejajar dengan kau didunia ini." Demikian dia bersumpah sambil memegang lengannya yang kesakitan karena disampuk Liok Kiam-ping tadi.

Liok Kiam-ping sedang berlari-lari ditanah gersang yang berdebu, jalan raya ini kalau hujan becek. bila kering berdebu tebal.

Otaknya masih diliputi rasa dendam. perkataan seng-jiu-tok- liong sebelum ajal masih terngiang ditelinganya, dengan gemas dia mengepal tinju dan mendesis:: "Bila kepergok lagi. pasti tak kan kubiarkan dia lari.

"Awas kau ceng-san-biau-khek." Tiba-tiba bayangannya meluncur secepat anak panah.

Beberapa jurus permainan Hwesio rudin itu ternyata memang lihay dan lucu, gayanya seperti wataknya yang Jenaka, tapi kenyataan lihaynya luar biasa, Demikian Liok Kiam-ping membatin setulus hati dia memuji dan memuja Hwesio rudin yang malas dan Jenaka itu, kenyataan beberapa jurus gerakan yang diajarkan kepadanya itu ternyata adalah ilmu mujijat yang tiada taranya. Dia tidak tahu ilmu sakti itu dari aliran mana dan apa namanya, tapi waktu dia kembangkan ilmu aneh itu di Jian-liu-ceng, kenyataan jenggot Siang- jiu-king-thian berhasil dicabutnya hanya dalam segebrakan saja.

"Entah dari mana Biau-jiu-sip-coan menemukan Kim-gin-hou-hoat dan cap-pwe-ang-kin segala ?" Demikian batin Liok Kiam-ping, pula sembari mengayun langkahnya, mungkin dia pulang ke sarang Hong-Lui-Bun, dan tadi baru menyusul tiba ke Jian-liu-ceng" Waktu dia keluar tadi ada melihat serombongan orang menunggang kuda, Biau-jiu-sip-coan diantara mereka kuda yang dinaiki berkembang putih hitam, dibelakangnya dua orang laki-laki tua bermuka merah dengan rambut ubanan dan serombongan orang berkuda putih berjubah biru laut, kepala diikat kain merah, karena buru-buru dia tidak perhatikan mereka, sebab tujuannya ingin selekasnya menemukan ceng-san-biau-khek merebut balik Wi-liong-pit-sin.

Cuaca cerah, angin meniup semilir, rambutnya terurai, pakaiannya melambai, Liok Kiam-ping terus mengayun langkah berlari-lari di jalan besar ke arah selatan- Di persimpangan jalan dia berhenti sejenak menerawang sekelilingnya, dari bekas tapak kuda yang membekas di tanah jalanan, sukar dia membedakan dari arah mana kedatangan Seng-jiu-tok- liong, kali ini dia perlu bertindak cermat, supaya tidak mengabaikan suatu kesempatan baik.

Sesaat dia berdiri kebingungan, matanya masih menjelajah sekelilingnya, tiba-tiba dia tersentak girang, dilihatnya tetesan darah diantara batu-batu krikil, mengikuti arah jalur tetesan darah dia terus, melangkah maju ke arah timur, tetesan darah masih belum kering seluruhnya dengan mudah dia ikuti terus jejaknya. Dengan lega akhirnya dia mengepal tinju pula, entah dari mana datangnya perasaan lega, tiba-tiba dia mendongak terus menggembor sekuat-kuatnya.

Mendadak beberapa suara bentakan dingin disertai suara yang amat dikenalnya berkumandang disebelah sana. "Heh, suara siapa itu, seperti amat kukenal." Sekilas melengak. lekas dia menjejak kaki meluncur ke arah datangnya suara. Setelah melampaui gundukan tanah panjang seperti tanggul dia dihadap sederetan pohon yang telah gundul dedaonannya.

Ditengah hutan yang pohon-pohonnya sudah gundul sana tampak dua orang lagi bertarung sengit, deru angin pukulan yang keras, menyebabkan debu pasir dan daun-daun kering bertaburan, beberapa pucuk pohon yang kering telah tumpang kesapu pukulan-

Tubuh ramping yang dibungkusjubah hitam dengan cadar hitam pula, bergaman seruling putih, ternyata sudah amat dikenalnya, karena dia bukan lain adalah Tokko cu penghuni Te-sat-kok dan lawannya bukan lain adalah ceng-san-biau-khek yang sedang diubernya.

Didengarnya ceng-san-biau-khek menggembor pendek. tiba-tiba tangannya memancarkan lembayung perak mengetuk

seruling putih ditangan Tokko cu, berbareng tangan kiri terayun memukul lambung kanan Tok ko cu.

Seketika pandangan Liok Kiam-ping terbeliak terang, jelas dilihatnya ceng-san-biau khek bersenjata pedang tajam yang kemilau selintas pandang senjata itu tak ubahnya seperti pedang besi umumnya. Badan pedangnya lebih lencir dari pedang biasanya, tapi lebih panjang, memancarkan cahaya kemilau yang dingin menyilaukan mata, setiap ditarik, menimbulkan desir angin pedang yang tajam.

"Ya,. mungkin itulah Ki-kiam seperti yang dikatakan Seng-jlu-tok-liong, apakah Tokko cu... "

Waktu dia menerawang di lihatnya Tokko cu mendengus dingin sambil mendak kebawah terus selulup kepinggir, jubah hitamnya yang lebar tampak berkibar, namun seruling putih ditangannya laksana lidah ular mematuk dan menjodoh, gerakannya aneh dan secara licin menghindar dari serangan pedang ceng-san-biau-khek. Ternyata lengan baju kirinya sempat mengebas menggulung pergelangan tangan ceng-san-biau-khek. seruling ditangan kanan serong mengincar Sin-hong, Yu-bun, Siang-kik Ling-hi dan Sin-ciang hiat-to penting ditubuh lawan-

Gerakan ceng-san-biau-khek sedikit merandek seperti mengerem serangan, agaknya dia tidak menduga akan serangan Tokko cu yang ganas. secara kekerasan dia berusaha mengendorkan gerakannya serta menyurut dua kaki, sementara pedang panjang ditangannya menutup jalan tengah dengan membundar sertajuri tangan kiri menjentik, ditengah dering suara nyaring, dia menarik napas serta menghardik, tangannya terayun balik sambil menggentak pedang panjang.

"Cring" getaran kencang menimbulkan cahaya perak melambung laksana gugusan gunung, dari jalur-jalur pedang berubah menjadi ceplok-ceplok sinar kembang membawa desis angin kencang meluruk kemuka Tokko cu.

Ternyata Tokko cu tidak kalah lihay, sambil mendengus lengan bajunya mengebas kaki minggir setengah langkah, seruling di tangan kanan terulur keatas, ujung serulingnya bergetar menimbulkan irama tajam langsung menusuk keta bir sinar pedang ceng-san-biau-khek.

Dalam sibuknya lekas ceng-san-biau-khek menutut beberapa kali dengan ujung pedang, terus mengiris kepergelangan tangan- Tangan Tokko cu yang memegang seruling

".Sret, sret, sret" menyusul dia menabas dan membalas tiga kali sambil melompat ke samping lima langkah, baru sekarang dia sempat menghela napas lega.

Sepasang mata jeli bundar dibalik cadar, kelihatan mendelik gusar, menandakan hatinya amat penasaran dan marah. Setelah ganti napas, baru saja ceng-san-biau-khek mau buka suara tiba-tiba dilihatnya bayangan Tokko cu dengan jubah kedodoran lebar itu melambung tinggi keudara, laksana burung rajawali dengan tekanan dahsyat laksana kilat menyambar, serulingnya menukik turun berubah selarik bianglala mengepruk batok kepala lawan-

Begitu dia angkat kepala matanya jadi silau oleh pantulan cahaya seruling lawan, kiranya sang surya kebetulan terbit memancarkan cahayanya yang cemerlang, secara refleksi cahaya surya memantul balik dari seruling pualam menyoroti matanya sehingga silau. Untunglah begitu menyadari situasi tidak menguntungkan selekasnya dia menggentak pedang tegak lurus didepan dada terus di angkat keatas sementara tangan kiri menekan batang pedang ikut melandasi posisi tegak pedangnya hingga lebih kokoh, syukur keprukan seruling Tokko cu berhasil digagalkan kepalanya selamat dari sambaran elmaut.

Begitu Tokko cu melayang turun belum lagi lawan berdiri tegak sambil menggerung mendadak dia sampukan pedangnya, begitu ujung pedang tertuju lurus kedepan,

gerakan dia robah menjadi tusukan kemuka Tokko cu baru setengah jalan, kembalipergelangantangan menggentak sehingga timbullah taburan jalur sinar kemilau yang berkembang lebar mengurung gerakan lawan.

Bahwa serangannya hampir melukai lawan dan ternyata gagal, kini terasa sinar pedang lawan balas mengincar jiwanya saking kaget, tahu-tahu sinar pedang telah menyilaukan mata ujung pedang panjang cengsan-biau-khek telah mengancam hidung. Sungguh tak pernah terpikir bahwa perobahan secepat dan segawat ini bahna gugupnya menggeram sekali, tangan kiri melindungi muka, berbareng tubuhnya mencelat mundur beberapa langkah.

"Cret" tiba-tiba terasa pundaknya dingin ternyata ujung pedang ceng-san-biau-khek berhasil menusuk bolong jubah dipundaknya, sekaligus menyontek lepas cadar hitam yang menutupi kepalanya.

"Hah." Kontan ceng-san-biau-khek menjerit kaget, matanya terbeliak pula, ternyata lawan yang berdiri didepannya bukan nenek reyot yang ubanan, tapi seraut wajah molek jelita berkulit putih halus, cantiknya bukan kepalang. Bola matanya yang bening mendelik tajam membuat jantungnya berdebar. sesaat lamanya dia menjublek mengawasi bibir lembut yang mungil. ceng-san-biau-khek benar-benar terpesona akan keayuan dara manis ini sehingga sesaat lamanya dia melenggong, tak tahu apa yang harus dia lakukan-

Darah tampak merembes membasahi pundak. ternyata si "dia" juga berdiri terlongong namun hanya sedetik, tiba-tiba dia membentak nyaring terus menubruk sengit, kembali serulingnya menarik sinar putih mengeluarkan suitan nyaring pula menutuk ke Thian-toh-hiat ceng-san-biau-khek, begitu gemasnya sehingga serangannya ini seperti hendak membinasakan lawan-

Tak nyana begitu dia bergerak pundak kirinya terasa kesakitan luar biasa sehingga tubuhnya bergetar, ternyata

tenaga tidak mampu dikerahkan lagi. Tanpa sadar dia menjerit kesakitan, darah tampak membanjir lebih banyak dari lukalukanya.

Ceng-san-biau-khek memang terpesona oleh kecantikan orang hingga menjublek seperti kehabisan akal, kini melihat keadaan lawan, tahulah dia bahwa pedang ditangannya memang tajam luar biasa, kemungkinau tulang pundak lawan juga tergores luka, maka dia tertawa riang, katanya: "Ah, maaf cianpwe... " lalu dia menekan berat suaranya, sebetulnya aku tidak bermaksud Melukai lenganmu yang seputih saiju... " sembari bicara kakinya menghampiri kearah Tok Ko cu.

Tak nyana belum habis dia bicara, dari belakang mendadak menggelegar sebuah bentakan segulung tenaga pukulan berat tiba-tiba menerjang punggung. begitu dahsyat pukulan ini sehingga hawa terasa menderu dengan suaranya yang aneh.

Karuan bukan main rasa kagetnya, air muka berubah hebat, lekas dia mengegos minggir tiga kaki kesamping, untung s empat-ugadia hindarkan terjangan pukulan dahsyat ini. Begitu kaki menyentuh tanah sigap sekali dia membalik tubuh seraya balik menggempur, pedang ditangannya menggaris melintang melindungi dada. Tampak yang menyerang dirinya adalah seorang pemuda gagah jubah putih, alisnya tegak mata melotot, wajahnya tampak gusar, dengan bertolak pinggang orang sudah berdiri dipinggir Tokko cu. Begitu melihat jelas lawan seketika dia menjerit kaget: "Ha, kau ? Pat-pi-kim- liong?"

Diam-diam ceng-san-biau-khek mengkirik, sungguh tak pernah diduga bahwa Pat-pi-kim- liong yang selalu mempersulit dirinya mampu menarik balik tenaga gempuran sedahsyat itu secara mentah-mentah, taraf Lwekang setangguh ini jelas tidak mungkin dapat dilakukan dirinya. Maklumlah ajaran Lwekang mengutamakan pengendalian napas, kalau latihan sudah mencapai puncaknya orang dapat

mengatur hawa murni sesuka jalan pikirannya, sehingga suatu gempuran dahsyat mungkin saja direm atau ditarik balik, namun tenaga ribuan kati ada kalanya bisa dirobah menjadi kekuatan ratusan kati, itu pertanda bahwa latihan Lwekangnya belum sempurna.

Adalah jamak kalau sekarang ceng-san-biau-khek amat kaget, pikirnya pula: 'Dalam jangka pendek aku berpisah dengan dia, dari mana dia bisa memperoleh tambahan ilmu dan Lwekang setangguh ini ?' Mau tidak mau semangat tempurnya menjadi goyah, tapi bila dia melihat pedang pusaka ditangan, keangkuhan menjalari sanubarinya, pikirnya pula: 'Dia ingin cari gara-gara padaku. biar kupersen dia dengan jurus Jit-lun-jut-seng (sang surya baru terbit).'

Kembali berhadapan dengan raut wajah jelita yang pernah menggetar sanubarinya dulu, Kiam-ping benar-benar dag dig dug, kini dilihatnya tubuh orang limbung dan lemas lunglai, rasa iba merasuk hatinya, natmun rasa gusar lebih merangsang emosinya, sehingga dia lebih banyak menaruh perhatian kepada ceng-san-biau-khek dengan tatapan gusar.

Tiba-tiba didengarnya Tokko cu merintih kesakitan, lekas Liok Kiam-ping berpaling, tampak wajah orang yang jelita dihiasi butiran keringat dingin, darah yang merembes membasahi jubah hitamnya yang lengket dengan badan. Terpaksa dia bertanya dengan suara kuatir: 'Kau... bagaimana kau .. '

Tokko cu menegakkan badan, bibirnya gemetar, sahutnya dengan tertawa meringis:

'Hati-hatilah terhadap pedangnya itu, mengandung racun api, seluruh tubuhku sekarang seperti terbakar, terutama luka luka ku seperti dipanggang diatas tungku.'

Lekas Kiam-ping mengeluarkan sebuah kotak persegi dari batu pualam, seluruh pil obat yang ada dia tuang semua seraya berkata:

'Nah, ambillah, semua ditelan-' Setelah menyerahkan obat dia membalik badan terus menubruk maju seraya membentak.

Sejak tadi ceng-san-biau-khek berdiri mematung disamping, agaknya dia amat menyesal melukai lawan, atau mungkin terlalu kesengsem akan kecantikan lawannya, maka matanya nanar tak berkedip.

Tatapan dan tubrukan Liok Kiam-ping baru mengejutkan dirinya. tahu-tahu bayangan tangan pukulan telah memburu sekencang kitiran kepada dirinya, hawa sekeliling tubuhnya seperti bergolak oleh gencetan keras dari berbagai penjuru. Sekali dia melesat minggir, tangan yang pegang pedang teracung miring mencipta kanta bir sinar pedang, menyusup diantara bayangan telapak tangan lawan, batang pedangnya yang lencir panjang dengan leluasa menyelonong maju mengincar Hoan-bun, Siang-ki, Kiksti tiga Hiat-to besar, cepat lagi jitu, serangan pedang yang ganas sekali.

Melihat pedang lawan bergerak mengeluarkan suara mendengung seperti bunyi ribuan tawon, Liok Kiam-ping menghardik sekali, pukulan membalik, tubuh berputar, beruntun dia berpindah dua posisi, sekonyong-konyong menarik serangan sambil mendakpasang kuda-kuda terus memberondong dengan jurus Licng-kiap-sin-gan, serangannya berubah menjadi bayangan telapak tangan yang tak terhitung jumlahnya menyodok iga kiri lawan-

Pakaian ceng-san-biau-khek tampak berkibar, begitu serangan luput, pedang sudah ditarik mundur melindungi tubuh, cukup sigap memang perubahan permainannya, tak nyana begitu pedangnya mengiris miring, tahu-tahu gerakannya sudah terkunci oleh serangan lawan hingga pedangnya seperti tak mampu bergerak lagi. Sungguh tak terpikir bahwa gerakan lawan secepat ini, dalam gugupnya lekas dia mengkeret tubuh menarik telapak tangan kiri, tubuhnya setengah berputar, seluruh kekuatan dia kerahkan

ditelapak tangan terus menepuk dengan pukulan Hian-ping-ciang.

Hawa seketika menjadi dingin dengan desis suaranya yang mengeluarkan uap putih segulung kekuatan dingin kontan melanda ke arah Liok Kiam-ping.

"Pyaaar." Dua kekuatan beradu ditengah udara, hawa dingin yang membekukan kontan terpecar cerai berai, kekuatan dahsyat bagai gugur gunung betul-betul membuat ceng-san-biau-khek mengerang tertahan, tubuhnya tergentak tujuh langkah.

Liok Kiam-ping menghardik keras, tubuhnya melejit tinggi tiga tombak ditengah udara tubuhnya melompat jauh kesana menyusuli dengan gempuran lebih dahsyat, hakikatnya dia tidak memberi peluang kepada musuh untuk mempersiapkan diri. Dua langkah kakinya beranjak ditengah udara, kedua tangan bersilang beruntun dia menjotos dua puluh satu pukulan, jalur-jalur angin kencang yang situ lebih keras dari yang lain, semua menggulung ke arah ceng-sin-biau-khek.

Pakaian ceng-sin-biau-khek seperti ditiup angin badai, "Bret" jubah bagian dadanya tersampuk sobek sebagian besar, keadaannya sekarang tak ubahnya seperti berada di tengah kepungan pasukan berlaksa jumlahnya padahal dia itu hanya mampu bertahan dengan serangan balasan sejurus saja, yaitu membendung tenaga raksasa yang menindih dari atas. Kedua kakinya berdiri kokoh seperti berakar di bumi, pedangnya teracung miring keatas menyongsong pukulan telapak tangan lawan yang mengepruk turun. Jurus ini dinamakan Pat-kak-ham-sing (bintang dingin delapan sudut) salah satu jurus petilan dari ilmu Pak-hay-pay yang sakti, gerakannya kelihatannya sederhana, tapi didalamnya mengandung daya tahan dan serangan dengan perobahan yang sukar diraba, besar manfaatnya untuk membobol serangan tenaga ribuan kati.

Bahwasanya keistimewaan ilmu yang diyakinkan ceng-san-biau-khek selama ini adalah Ginkang dan pukulan telapak tangan, kini dia menggunakan ilmu pedang yang tidak begitu dikuasainya melawan Wi-liong-ciang yang sudah diyakinkan sempurna oleh Liok Kiam-ping, jelas perbandingannya terlampau jauh dan tidak sebanding, adalah jamak kalau dia memperoleh kerugian besar.

Sayang kesempatan mendahului telah lenyap pula, karena terdesak oleh kekuatan tindihan lawan, terpaksa dia hanya bisa memperkokoh kedudukan sekuat tenaga menghadapi rangsakan musuh, sekali-kali dia tak berani berganti posisi atau menggeser kedudukan sehingga memperlemah pertahanan sendiri hingga termakan oleh gempuran lawan-

Bagai malaikat yang turun dari langit Liok Kiam-ping membentak sambil melontarkan pukulannya yang hebat, kekuatan pukulan yang dilontarkan dari telapak tangannya membikin sekujur tubuh ceng-san-biau-khek makin amblas kebumi, pedang ditangannya pun melengkung mengeluarkan dengung suara keras.

Secara gencar Liok Kiam-ping melontarkan tiga puluh pukulan ditengah udara, kaki ceng-san-biau-khek pun makin amblas kedalam bumi sampai menyentuh lutut.

Keringat tampak gemerobyos diwajahnya, sorot matanya yang panik dan tegang jelas kelihatan, maklum sebesar ini belum pernah merasakan betapa ngerinya seseorang menghadapi kematian, arwah seakan telah direnggut oleh elmaut. Dadanya sesak. darah mendidih, seluruh urat nadinya berdenyut keras, syarafnya seperti hampir pecah, sekuatnya dia telan kembali darah yang sudah menerjang keteng gorokan-

Tapi. akhir tiga puluh serangan Liok Kiam-ping, ceng-san-biau-khek pun tak kuasa bertahan lagi, darah menyembur sebanyak-banyaknya. Untunglah pada saat-saat kritis itu pula, hawa murni Liok Kiam-ping juga tak mampu diganti pula

sehingga tubuhnya anjlok kebawah, begitu dia menarik napas panjang, tangannya sudah siap menggempur pula kearah ceng-san-biau-khek.

Begitu merasakan tindihan ribuan kati dari atas mengendor, ceng-san-biau-khek pun meronta sekuatnya seraya memekik keras, kedua lututnya tertekuk ketanah, dengan sisa tenaganya sekuatnya dia melontarkan serangannya lebih dulu, tapi tangannya gemetar dan berat sekali seperti diganduli barang ribuan kati, selebar mukanya merah padam.

Liok Kiam-ping sedang meluncur turun, tahu-tahu sinar gemerdep telah melandai, pedang panjang tajam beracun itu telah menggaris tiba, seketika timbul secercah cahaya benderang laksana pancaran sang surya yang cemerlang, cahaya gemerdep yang benderang itu betul-betul membuat matanya silau seperti ditabiri warna serba merah menyala, bayangan lawan pun lenyap ditelan tabir merah menyala itu, sehingga gerakan ceng-sanbiau-khekjuga tidak kelihatan-

Pada hal pikirannya masih jernih dan segar, dia tahu waktu itu sudah menjelang magrib, pancaran sinar surya tidak mungkin secemerlang ini, tabir merah itu sungguh amat menyakiti bola matanya tanpa kuasa dia memejam mata. Tapi pada detik-detik krisis itulah tiba-tiba terasa Thian toh-hiat dibagian lehernya seperti dituding ujung pedang yang runcing dingin, jaraknya tinggal beberapa dim saja hampir menyentuh kulit.

Mau tidak mau Kiam-ping kaget dan tersirap oleh perobahan yang tak terduga ini, hakikatnya dia tidak menyadari akan ancean ujung pedang yang sudah mengincar tenggorokan ini. Untunglah pada saat-saat gawat itu mendadak didengarnya sebuah pekik peringatan: 'Hai lekas berkelit.' Itulah pekik suara perempuan yang penuh prihatin dan panik serta gugup,

Secara reflek tanpa pikir Liok Kiam-ping menggembor bagai guntur menggelegar, tubuh bagian atas secara reflek menj

engkang mundur tiga dim, berbareng telapak- tangan kiri terangkat menyampuk sementara kelima jari tangan kanan menceng kram pula. Gerakkannya ini adalah jurus Liong-jit-cing-thian, jurus ketiga dari Wi- liong- ciang.

Baru sekali ini pula ceng-san-biau-khek melontarkan jurus Jit-lun-jut-seng ilmu pedang yang berhasil dia pelajari dari catatan yang terukir digagang pedang, mutiara sakti Liat-jit (matahari) yang terpasang diatas pedang memancarkan cahaya kemilau yang dapat membikin sila u pandangan mata lawan, begitu gaya pedang dilancarkan, selarik sinar pedang bergerak tenggorokan lawan akan menjadi sasaran tusukan pedang panas itu.

Serangan secepat kilat ini, jelas mampu menusuk bolong tenggorokan orang dan tamat riwayatnya, tak nyana Tokko cu yang menonton disamping mendadak menjerit memberi peringatan, sehingga lawan tersentak sadar dan mampu meluputkan diri.

Lekas dia tarik napas, seluruh tubuh doyong kedepan, dengan gaya tetap dia dorong pedangnya tetap menusuk tenggorokan- tak nyana tiba-tiba pandangannya kabur, lima jalur angin kencang dari jari-jari lawan mencengkram Yang-ko, Pian-ie, Un-liu, Toalin, dan Lau-kicng lima hiat-to ditelapak dan pergelangan tangannya. Dalam keadaan tubuh terjengkang kedepan, tak mungkin pula dia bisa merobah gerakan, begitu tangan lemas jari terlepas, pedang panjangpun terampas oleh lawan- Maka telapak tangan kiri Liok Kiam-ping yang menepuk turun itu melingkar setengah bundar, secara menakjubkan menepuk dadanya.

"Blang" untung dia sempat sedikit mendak sehingga tepukan telapak tangan Kiam-ping mengenai pundak kanan ceng-san-biau-khek. tampak bayangan hijau mencelat, laksana layang-layang putus benang tubuhnya mencelat mabur beberapa tombak dan "Bluk" terbanting keras rebah celentang.

Liok Kiam-ping tenang diri mengendalikan gejala hatinya, sesaat lamanya baru pandangannya pulih seperti sedia kala. dilihatnya ceng-san-biau-khek yang celentang mandi darah disana, dengan geram dia mendengus keras. Waktu dia menelan air liur, terasa bagian lehernya sakit, serta merta dia angkat tangan meraba, tangannya berlepotan darah.. Ternyata ujung pedang lawan tadi juga sempat menyentuh kulit lehernya hingga tergores lecet. Karuan Kiam-ping bergidik merinding, kembali dia mengawasi ceng-san-biau-khek yang pingsan, dengan langkah lebar lekas dia menghampiri Tokko cu.

Tubuhnya yang semampai lemas menggelendot didahan pohon, wajahnya pucat pias, namun tubuhnya yang agung dan suci seperti memancarkan cahaya bening sehingga kelihatan dia lebih anggun dan asri.

Berdegup jantung Liok Kiam-ping melihat bibirnya yang terkatup menjengkit keatas menahan sakit. Disadarinya bahwa jantungnya berdetak lebih keras dari biasanya, maklum sekarang dia menghadapi gadis jelita yang masih suci murni, tapi bukan lagi seorang Bulim cianpwe yang berkedok. Agak lama dia megap-megap baru kuasa mencetuskan suaranya: "Kau... bagaimana luka-luka mu ?"

Tokko cu hanya tertawa ewa sahutnya lirih: "obatmu mujarab luka-lukaku sudah mengering, darah tidak keluar lagi" Lalu dia menyingkap rambutnya yang menjuntai lemas dari sanggulnya, gaya dan gerakannya nan lembut sungguh indah mempesona.

Lok Kiam-ping coba tersenyum sewajarnya, katanya: "Itulah obat mujarab buatan Siau-lim-pay, semula memang kukira amat mujarab maka kuberikan kepadamu, karena aku sendiri belum pernah memakai..." dia bicara sejujurnya, "serangan pedangnya tadi sungguh teramat lihay, pedangnya ternyata mampu memancarkan cahaya benderang laksana surya sehingga matakmu tak mampu terbuka, untung kau

memberi peringatan- kalau tidak..." Kiam-ping angkat pundak serta geleng-geleng lalu meraba lehernya pula.

Tokko cu geli melihat tingkah lucu dan kikuk Liok Kiam-ping, tapi dia hanya mengangguk saja, tadi akupun tak mampu membuka mata karena jurus pedangnya yang aneh itu." Lalu dia mengawasi pedang panjang lencir ditangan Kiam-ping, diatas gagang pedang ada dicatat tiga jurus pelajaran ilmu pedang, Suhu pernah menjelaskan bahwa ketiga jurus pedang ini merupakan kombinasi intisari ilmu pedang dari berbagai cabang persilatari yang paling top... " sampai di-sini baru dia sadar telah kelepasan omong, maka lekas dia tutup mulut, sungguh dia sendiri tidak habis mengerti, kenapa hari ini dia banyak bicara, pada hal selama didalam Te-sat-kok belasan tahun dia amat pendiam dan bersikap eksentrik, tapi sejak pemuda yang satu ini menerobos masuk ke Te-sat-kok entah kenapa perangnya berubah, pada hal dulu dia tinggi hati, angkuh, dingin dan sekarang...

---ooo0dw0ooo---

Tanpa terasa dia menghela napas, terbayang olehnya betapa gurunya memberi pesan kepadanya disaat dekat ajalnya, dirinya diwajibkan menjaga ketiga pedang pusaka, tapi pemuda gagah, teguh dan perkasa ini ternyata telah terukir didalam relung hatinya yang sebelum ini telah tersumbat oleh segala perasaan keduniawian-

Kini otaknya tengah menerawang, dengan mendelong dia mengawasi pemuda ganteng ini, perasaan mulai bersemi dalam lubuk hatinya, bayangan sang perjaka telah terukir dalam benaknya. Entah mengapa tiba-tiba mukanya yang pucat itu bersemu merah, dengan tertawa lirih dia menunduk malu hingga tampak barisan giginya yang putih rajin:

"Senyumannya laksana bunga mekar." demikian batin Kiam-ping, meski dia hanya mengenakan jubah hitam." Selama hidup baru pertama kali ini Kiam-ping menyaksikan senyuman semanis dan mekar seperti ini, tanpa sadar dia menghela napas panjang, puas dan lega..

"Siapa namamu ?" tanya Tokko cu dengan suara nyaring lembut.

"Aku she Liok bernama Kiam-ping, tapi kau boleh panggil Kiam-ping padaku, karena aku suka orang memanggilku demikian," sahut Kiam-ping sambil menatapnya lekat-lekat.

"Berkat pertolonganmu tempo hari, seingatku aku belum sempat berterima kasih kepadamu, apakah kau masih salahkan kelakuanku yang sembrono itu ?"

Merah wajah Tokko cu, katanya menggeleng: "Semula aku kira kau adalah manusia tamak yang mengincar harta pusaka dalam lembah, maka... "

Lekas Kiam-ping memberi penjelasan:

"Tanpa sengaja aku masuk ke sana, tapi waktu itu ku kira betul-betul adalah seorang cianpwe yang sudah terkenal di Kangouw, karena kulihat ceng-san-biau-khek agak jeri terhadapmu." Diam-diam dia merasa heran oleh perubahan sikap gadis rupawan ini, tindak tanduknya jauh berubah dibanding waktu masih berada didalam lembah. Diam-diam Kiam-ping membatin: "Mungkin dia sengaja bersikap kereng dan ketus karena mengenakan kedoknya itu, pada hal dia seorang nona yang baik hati."

Apa yang diduganya memang benar, setiap gadis tentu punya kedok muka yang palsu ada kalanya seorang gadis aleman, binal, malu-malu semua itu hanya untuk menjaga gengsi, mempertahankan harga diri, akan tetapi bila mereka sudah berada didekat apa lagi dalam pelukan sang perjaka yang dicintai, secara tidak sadar mereka akan menanggikan kedok palsu mereka.

Begitu menyinggung ceng-san-biau-khek, serta merta Tokko cu lantas menoleh kesana tiba-tiba dia berjingkat, karena ditanah hanya ketinggalan ceceran darah dan sejilid buku tua, bayangan ceng-san-biau-khek ternyata telah lenyap entah kemana. 'Dia sudah lari, disaat kami... ' terbayang betapa mesra tadi dirinya berdiri berhadapan, tanpa merasa dia menoleh kearah Liok Kiam-ping dengan muka jengah. Kebetulan Liok Kiam-ping juga tengah menatapnya. begitu pandangan bentrok lekas dia melengos sambil tertawa Cekikik.

Lekas Liok Kiam-ping menghampiri ketempat ceng-san-biau-khek rebah tadi, segera dia berjongkok memungut buku tipis yang kuno itu begitu melihat tulisan diatas sampul buku seketika dia menjerit girang: "Wi-liong-pit sin."

Tokko cu juga melenggong, lekas dia memburu maju dan bertanya: "Apa ? Wi-liong-pit-sin ?"

Gemetar jari-jari Liok Kiam-ping dengan terbalik dia mulai membuka lembaran buku

Wi-liong-pit-sin, halaman ada sebuah potret orang dan dibawahnya ada tulisan, langsung dia membuka lembaran keempat dimana tercantum jurus keempat dari Wi-liong-pit-sin-Wi Bong-ting-yak." dengan rasa haru dan senang dia memekik.

"Tokko cu bertanya: Jadi kau adalah murid Kiu-thian-sin-liong ? Bergelar Pat-pi-kim- liong ?"

Liok-Kiam-ping menjawab dengan anggukkan kepala, langsung membalik halaman terakhir, tampak di-sini ada tulisan berbunyi: "Aku inilah ciangbunjin generasi kedua dari Hong-lui-bun. orang-orang Kangouw menjuluki Ki-kiam-wi-liong padaku, dengan ilmu pukulan wi- liong aku malang melintang diseluruh jagat, namun tiada seorang lawanpun yang mampu melawan aku lima jurus pukulan.

"Musim rontok tahun itu, waktu aku lewat Tong-pek-san kebetulan bersua dengan Thian-to-sin-liong yang datang dari

Thiantiok (India) daripadanya aku memperoleh Lian-jit, cui ie dan Jit-jay tiga mutiara, lalu kupaksa pawang pedang yang paling jempolan pada masa ini- In-tiong-cu untuk menggemleng sebilah pedang mestika. Untuk menundukkan dia terpaksa aku menggunakan Wi-liong-hiong-khong menutuk Jie-kan-hiat didadanya, namun dia berhasil meloloskan diri juga..."

Diam-diam Liok Kim-ping bergirik sendiri, tak pernah terbayang olehnya ada manusia sehebat ini didunia, setelah terkena tutukan didada dengan jurus Wi-liong-hiong-khong masih mampu melarikan diri. Karena Jit-kian-hiat adalah salah satu dari tiga puluh enam Hiat-to besar yang mematikan di tubuh manusia, sedikit tergetar saja dapat mengakibatkan kematian jiwa manusia.

Tiba-tiba terasa lehernya gatal dan nyeri, dua jalur hawa panas seperti menyembur kulit lehernya, tapi Kiam-ping diam saja dan tidak menoleh, karena dia tahu Tokko cu juga ikut membaca buku yang dibentangannya dibelakang, deru napas hidungnya menyembur lehernya.

Tiba-tiba dia menarik napas panjang, seolah-olah dia ingin menghirup seluruh bau harum yang tersiar diudara kedalam dadanya, bau harum yang menyejukkan teruar dari badannya yang manis dan lembut.

Tokko cu heran dan tidak mengerti kenapa Kiam-ping berulang kali tarik napas dalam tanyanya: " Kenapa sih kau?"

"Ah, tidak apa-apa." Liok Kiamping tersipu-sipu, "aku hanya ingin mengganti napas segar yang harum diudara..." tiba-tiba dia menoleh, melihat orang menunduk malu-malu, seketika Kiam-ping sadar telah kelepasan omong. Segera dia simpan Wi-liong-pit-sin lalu berkata: "Nona, kau...siapa namamu ?"

Tokko cu angkat kepala, dengan berani dia balas menatap. suaranya lirih: "Nama hanyalah tanda pengenalan untuk seseorang saja. Boleh kau memanggilku Tokko cu -saja,

tentang...." dia merandek lalu menambahkan.. "Pedang ini memang pantas menjadi milikmu, masih ada dua batang lagi tertinggal di Te sat kok, semua akan kuserahkan kepadamu. Dulu suhu pernah berpesan waktu dia meninggalkan ketiga batang pedang ini, supaya aku menyerahkan kepada ciangbunjin Hong lui bun. Semoga selanjutnya kau dapat malang melintang di Kangouw menguasai Bu lim..."

Sinar matanya memancarkan cahaya aneh, tapi akhirnya dia menghela napas rawan, katanya sendu: "Kepintaranmu pasti dapat mengangkat namamu, semoga kau baik-baik saja. Ah, ada orang datang, Aku mau pergi..." segera dia jemput cadarnya, dengan gesit terus berlari pergi kearah lembah gunung sana.

Melihat orang pergi, lekas Kiam-ping mengejar seraya memanggil: "Nona, tunggu sebentar."

Tokko cu berhenti dan menoleh, pandangannya penuh tanda tanya.

Dengan memberanikan diri Kiam-ping bertanya: "Nona apakah mau kembali ke-Te-sat-kok ? Maukah kau berkelana di Kangouw bersamaku ?"

Tokko cu manggut- mang gut, tapi lekas dia geleng-geleng pula.

Kiam-ping mendekat dua langkah, tanyanya: "Nona ada ganjelan hati apa ? Dari sorot matamu aku merasakan banyak persoalan menguatirkan diriku..."

Tokko cu tertawa, tawa yang sendu, dan dingin, maklum tawanya tersembunyi dibalik cadarnya.

Liok Kiam-ping berkata pula: "Tidak sepantasnya kau mengenakan jubah hitam ini, kaupun tak usah mengenakan cadar, karena... karena kau begitu cantik. Dan lagi kaupun masih begini muda..."

Lama Tokko cu menjublek, akhirnya geleng kepala, tanpa bersuara pelan-pelan dia memutar tubuh terus tinggal pergi, bayangannya lenyap dikejauhan-

Diwaktu orang membalik tubuh jelas tampak oleh Liok Kiam-ping, air mata berkaca-kaca dipelupuk mata si gadis. Diam-diam dia menarik napas panjang, terasa bukan kepalang masgul hatinya, mendadak dia mendongak serta menggembor sekuatnya, suaranya mengalun tinggi ditengah udara, kejam lain dia sudah melangkah lebar menyongsong kedatangan puluhan penunggang kuda yang mendatangi.

---ooo0dw0ooo---

Hari sudah mulai gelap. rombongan berkuda itu membedal kencang kedepan, jarak masih cukup jauh, lekas Kiam-ping membuka jubah luarnya untuk membungkus pedang mestika lalu berdiri tegak dipinggir jalan menunggu kedatangan belasan penunggang kuda itu.

Secepat lesus rombongan berkuda itu telah tiba, dalam jarak beberapa tombak mereka telah berhenti. Biau-jiu-sip-coan mendahului lompat turun terus berlutut dan menyembah, serunya lantang: "Murid-murid Hong-lui-bun menghadap ciang-bun...'

Sementara itu, para penunggang kuda yang lain juga sudah melompat turun, semua berdiri tegak berbaris lurus, serempak merekapun berlutut dalam gerakan yang rapi menyembah kepada Liok Kiam-ping. Gemuruh suara mereka yang lantang: "Ang-kim-cap-pwe-ki murid Hong-lui-bun menghadap ciangbun, semoga ciang bun sehat dan panjang umur... "

Kedua kakek berambut uban bermuka merah berbareng menjura kepada Kiam-ping satu diantaranya yang mengikat rambut dengan gelang emas berkata: "Mohon ciangbun keluarkan Hi-at-liong-ling dan mengangkat tinggi supaya semua murid-murid mengenalinya, selama hidup ini kita bakal

menjadi pengikut ciangbun, untuk menunaikan tugas bakti warisan ciangbun yang dahulu."

Liok Kiam-ping sadar dari lamunannya yang hambar, katanya dengan melenggong: "Kau ini kah Hu-hoat... "

Laki-laki tua bergelang emas dekat kepalanya menjura, sahutnya: "Hamba Kimji-toa-beng (elang besar sayap emas) Kongsun cin-khing sebagai coh-huhoat, atas perintah warisan ciangbun yang terdahulu kami menyambut dan menjunjungmu... "

Mata Liok Kiam-ping melirik kearah ke kiri si tua yang rambutnya diikat gelang perak. katanya: "Dia pun Huhoat "

Laki-laki bergelang perak dikepalanya menjura, katanya: "Hamba Gin-jiay-beng (elang besar sayap perak) Kongsun cing-iok. berkat kemuliaan hati cianghun yang dulu diangkat sebagai Yu-huhoat... "

Maka Liok Kiam-ping merogoh Hiati-liong-ling serta diangkatnya tinggi, serunya: "Boleh kalian periksa apakah betul ini?"

Sorak sorai lebih gemuruh dari tadi bergema ditanah tegalan yang terbentang luas, ditengah tempik sorak orang-orang Hong-lui-bun itu, tampak King-ji-tai-beng dan Gin-ji-tay-beng berlinang air mata, serempak mereka berlutut didepan Liok Kiam-ping.

Tersipu-sipu Liok Kiam-ping memapah mereka berdiri, katanya gugup "cayhe masih membutuhkan bantuan kalian, terutama tenaga kalian kedua Huhoat, lekaslah berdiri jangan banyak peradatan."

"Terima kasih, kami patuh perintah ciangbun- sahut coh-yu-hu-hoat. Demikian pula delapan belas penunggang kuda seragam biru laut, berdiri serta menjura pula, tegak lurus membusung dada, tampak betapa gagah perkasa sikap dan semangat mereka.

Sementara itu tabir malam telah menyelimuti jagat raya. bulan sabit telah bergantung dilangit timur, memancarkan cahaya perakunya yang redup, Berhadapan dengan para pahlawan gagah yang penuh semangat semua patuh dan menghormati serta menyanjung dirinya, bukan kepalang haru dan senang serta lega hati Liok Kiam-ping, yakinlah dia bahwa sejak kini kebesaran nama Pat-pi-kim- liong bolehlah dipertahankan dan terus ditegakkan di kalangan Kanguw. Kebesaran nama, kedudukan dan Kungfu yang tinggi merupakan impian setiap insan persilatan- Juga perempuan cantik." demikian batin Liok Kiam-ping, karena raut wajah Tokko cu yang cantik rupawan, gerak geriknya yang lembut gemulai tak pernah lepas dari ukiran sanubarinya.

Suasana hening, Kiam-ping berdiri tegak menengadah, terbayang olehnya betapa sengsara kala dulunya menjadi gelandangan- namun kehidupan melarat dan siksa derita itu telah menggembleng dirinya, kesempatan telah memberikan harapan dan mengangkat nasib dirinya kejenjang kehidupan yang lebih lumrah baik, dari sekarang dia memperoleh apa yang selama ini selalu diimpikan olen setiap insan persilatan, dirinya telah menjadi ciangbunjin Hong-lui-bun-

Semua itu merupakan hasil dari kesabaran keteguhan dan perjuangan yang gigih melawan kesengsaraan dan penghinaan, walau semua siksa derita itu sudah lalu, tapi bagaimana dengan yang akan datang ? Dia maklum itupUn memerlukan perjuangan gigih dan tabah, karena dia sadar banyak urusan yang harus dia bereskan-

Sambil mengawasi bulan sabit yang tergantung diatas cakrawala. mengepal tinju Liok Kiam-ping, batinnya: "Ayah, ibu, sudahkah kau melihat? Putramu sekarang sudah menjadi seorang ciangbunjin, selanjutnya bila musuh-musuhmu bertekuk lutut dibawah kakiku, yakin kalian akan menyaksikan

dengan tersenyum tentram, yakin itu tidak akan lama lagi... " demikian dia berdosa dan bersumpah dalam hati.

Selesai dia mengheningkan cipta didengarnya Kim-ji-tay-beng berseru lantang:

"Ciangbunjin, harap terimalah perintah warisan ciangbunjin generasi yang terdahulu... "

"Ooh," Liok Kiam-ping bersuara pendek. dia terima se gulung kain sutra putih yang diangsurkan- Kim-ji-tay-beng dengan kedua tangan, pelan-pelan dia buka gulungan kain sutra itu.

Setetes noda darah, lalu setetes lagi tapi noda darah ini sudah kering, sudah berubah warna kehitaman, jelas noda darah ini sudah cukup lama, setelah dia membeber seluruh gulungan kain sutra diatasnya tampak beberapa baris huruf-huruf yang ditulis dengan tinta darah, seketika dia merasa hidmat dan bergidik, sekilas dia pandang orang-orang didepannya, dilihatnya merekapun tengah menatapnya penuh perhatian, tatapan penuh harapan supaya dia membacakan secara keras- Maka Liok Kiam-ping mulai tarik suara: "Aku sebagai ciangbun generasi ketujuh Hong-lui bun, ciang-kiam-kin-ling sedang sekarat diatas pegunungan Tay-pa-san, yang paling kurindukan hanyalah Hiat- liong- ling dan Wi-liong-pit-sin perguruan kita. Selanjutnya bila siapa memiliki Hiat- liong-ling maka dialah sebagai pewaris ciangbun generasi kedelapan perguruan kita, ketentuan ini harap menjadikan undang-undang bagi seluruh murid-murid perguruan.

"Seorang diri aku meluruk ke Tionggoan karena kurang hati-hati dan tidak mengenal kelicikan orang Kangouw, tanpa diduga aku terbokong oleh orang jahat, sekarang racun telah menggeragoti badanku, racun sudah meresap kedalam urat nadi hawa murni sudah buyar, aku yakin jiwaku takkan tertolong lagi, maka kutulis pesanku ini kepada seluruh murid-murid Hong-lui-bun, betapapun harus menemukan Hiat liong-

ling atau siapa pun yang memilikinya, biarlah dia memimpin kita untuk menuntut balas.

"Musuh besarku adalah Tok-sin-kiong-bing, Ham-sim-leng-mo, Hwe-hun-cun-cia dari Heng-bu-san, Ngo-hu-cu dari Lam-hay, Kong-tong-koay-kiam, Lo-hu-sin-kun dari Lohu-san, maka ciangbunjin yang akan datang harus... " pesan itu hanya sampai di sini, lebih kebawah lagi adalah genangan darah yang mengental, jelas menulis sampai di sini ciang-kiam-kim-ling sudah kehabisan tenaga, jiwapun melayang.

Liok Kiam-ping menarik napas panjang, dilihatnya orang-orang didepannya semua berlinang air mata, maka dengan tekanan berat dia berkata: "Aku bersumpah akan menuntut balas atas kematian ciang kiam kim-ling, kita ganyang semua manusia kurcaci." Lalu dia meninggikan suaranya, " manusia jahat dikalangan Kangouw terlalu banyak dan ada dimana-mana. Murid-murid dari aliran lurus terlalu takabur dan terlalu sewenang wenang, congkak dan bertingkah, bila selanjutnya kita menegakkan kebenaran di dunia ini, tanpa pandang bulu siapa menjadi penghalang kita gasak seluruhnya."

Bulat dan penuh tekad sorot mata mereka Kim-ji-tay-beng angkat suara: "Ciang bun harus membawa Hi-at-liong-ling pergi ke Tesat kok di Bu-tong-san untuk mengambil Ki kiam-wi-liong peninggalan Cosu kita yang berupa tiga batang pedang mestika, meyakinkan ilmu pedang sakti yang tertera digagang pedang, lalu... "

Liok Kiam-ping buka buntaianya terus memegang pedang panjang.

Liat jit-kiam ditangan Liok Kiam-ping panjang tiga kaki enam dim, batang pedangnya lencir, tipis laksana perak. cahayanya kemilau, digagang pedang dihiasi sebutir mutiara yang menyolok mata, Kiam-ping tahu mutiara ini dinamakan Liat-jit (terik surya). Dibalik gagang pedang yang lain terukir tiga orang kecil, setiap orang memegang sebatang pedang,

gayanya satu dengan yang lain berbeda, disamping gambar ukiran dibubuhi huruf-huruf kecil sebagai keterangan-

Mata Kiam-ping amat tajam, meski dibawah penerangan bulan sabit tapi dia dapat melihat jelas gambar ukiran itu, apalagi mutiara terik surya juga memancarkan cahaya benderang dikegelapan, beruntun dia membaca huruf-hurup keterangan itu sebagai berikut: Jit-lun-jut-seng Liat-jit-yam-yam dan Sip-yang-say-loh."

"Ciangbunjin, jadi kau sudah pernah ke Te-sat-kok ?" tanya Kim-jt-tay-beng heran-

Liok Kiam-ping geleng-geleng, jarinya menjentik batang pedang maka berdering lah suara nyaring, katanya: "Pedang ini kurampas dari tangan Ceng-san-biau-khek. tapi aku pun bertemu dengan Tokko cu, ia bilang suruh aku pergi ke Te-sat-kok mengambil dua pedang yang lain- Dalam dua bulan aku sudah harus berhasil mempelajari tiga jurus ilmu pedang yang terukir di sini, lalu aku harus membereskan satu persoalan, kala itu boleh kita bertemu lagi. Sekarang kalian muncul di Kangouw dan beritahu kepada semua murid-murid perguruan kita suruh ia mereka menyelidiki jejak Tok-sin-kiong-bing tentang musuh yang lain sih masih bisa meluruk ketempat tinggal masing-masing, bila tiba waktunya boleh kita mulai merancangkan rencana kerja selanjutnya."

"Ciangbunjin," kata Kim-ji-tay-beng, urusanmu adalah urusan kita, kukira kita harus sama sama..."

"Tidak usah," tukas Kiam-ping, "ini urusan pribadi, aku harus membereskan sendiri, dua bulan lagi kita bertemu di..." berpikir sejenak lalu menyambung, "kita bertemu di Kui-hun-ceng, letaknya tigapuluh li diluar kota Un-ciu dipropinsi Ciat-kang, sekarang aku harus balik ke Jian-liu-ceng, karena janjiku belum terlaksana."

Kim-ji-tay-beng tertawa keras, katanya:

"Thi-Ciang Lau Koan ni sudah mampus terpukul pecah batok kepalanya oleh Gin-sat-ciang Loji, tentang Thi-jiau-kim-pian dan It-tio-licng juga sudah dibebaskan oleh Biau-jiu-sip-coan-.."

Lekas Biau-jiu-sip-coan tampil katanya:

"Lapor Ciang bun, hamba sudah jelaskan segala sesuatunya kepada mereka, maka sekarang Thi-jiau-kim-piau pergi ke Heng-kik mencari Thi-ji-tiau, demikian pula It-tio-licng Bu-jiya ikut ke sana pula.

Liok Kiam-ping manggut-manggut, katanya: "Baiklah, kita bertemu dua bulan lagi"

"Ciangbunjin sekarang mau ke mana ?" tanya Kim-ji-tay-beng.

"Aku akan langsung pergi ke Te-sat-kok, akan kuluruk Bu-tong pula, karena mereka masih hutang kepadaku..."

"Walau sudah dua puluh tahun Bu-tong-pay kehilangan pamor, tapi Ciang bun seorang diri, kita bersaudara mendapat perintah Ciang bun terdahulu, betapapun harus melindungi keselamatan ciang bun, maka..."

Liok-Kiam-ping sudah berpikir, maka katanya: "Baiklah, kalian berdua boleh ikut aku masuk ke Te-sat kok, sementara saudara-saudara yang lain boleh menungguku di Kui-hunceng." Lalu dia pandang orang banyak serta berpesan: Jagalah diri kalian baik-baik."

"Ciangbunjin juga harus hati-hati." serempak mereka menjawab.

Liok Kiam-ping segera membalik tubuh terus pergi menyusuri jalan raya kearah tenggara Kim-gin-hu-hoat segera mengintil dibelakangnya.

Malam semakin larut, derap kuda yang ramai kembali memecah kesunyian, lambat laun makin jauh dan tak terdengar lagi.

---ooo0dw0ooo---

Hari itu cuaca cerah sehabis turun hujan saju. Tempatnya dibawah gunung Butong-san diwilayah ouw pak.

Seorang diri dengan berjubah putih yang melambai tertiuip angin, pagi-pagi sekali Liok Kiam-ping sudah menempuh perjalanan, langkahnya enteng dan gesit laksana terbang, jauh dibelakangnya dua orang tua berusaha mengudak kedepan, tapi sejauh mana jarak mereka tetap ketinggalan beberapa tombak.

Lekas sekali Kiam-ping sudah tiba dikaki Bu-tong-san, mendongak mengawasi gumpalan mega, segera dia menoleh dan berkata: "sudah sampai Bu-tong-san, marilah kita naik keatas."

Kim-ji-tay-beng berkata: "Ciangbunjin apakah Liat-jit-kiam-boat sudah berhasil kau yakinkan ?"

"Ketiga jurus ilmu pedang itu memang merupakan ilmu pedang sakti mandraguna, dikala gerakan pedang berlangsung, cahaya benderang dari mutiara terik surya dapat dipancarkan untuk menyilaukan pandangan mata musuh. Entah bagaimana pula kesaktian dua pedang mestika yang lain "

Gin-ji-tay-beng segera menimbrung: Jit-jay-kiam panjang dua kaki delapan dim bobotnya sepuluh kati, Cui-le-kiam panjang empat kaki enam dim beratnya empat puluh dua kati. Dahulu Ciangbunjin generasi perguruan kita Cosuya Ki-kiam-wi-liong dengan sebatang pedang Cui-le-kia m malang melintang diseluruh jagat tiada tandingan, beliau pernah

dijuluki malaikat pedang pada jaman itu.' Liok Kiam-ping melenggong, katanya:

'Masa ada pedang seberat itu ? Bagaimana jurus permainannya bisa dilancarkan ?'

Kim-ji-tay-beng berkata: "Ki-kiam merupakan pedang yang punya kesaktian paling hebat diantara ketiga pedang mestika itu, bila gaya pedang dikembangkan hawa pedang seakan-akan memenuhi angkasa, kekerasannya mampu membelah batu, lunak dapat menggempur batu menjadi bubuk. Bila Jit-jay-kiam-hoat berhasil diyakinkan- baru boleh melangkah lebih maju meyakinkan Cui-le-kiam-hoat, menurut pesan para Ciangbunjin terdahulu, pelajaran harus dimulai dari dasarnya baru meningkat ketaraf yang lebih tinggi."

Liok Kiam-ping mang gut- mang gut, tanyanya: "Apakah kalian juga mahir Wi- liong-ciang ?"

Kim-ji-tay-beng berkata: "Waktu di Tay-san hamba mempelajari Kim-sa ciang, sementara adikku memperoleh pelajaran Gin-sa-ciang dari negeri Thian-tok. kedua ilmu pukulan ini merupakan dua diantara sepuluh ilmu pukulan dijagat ini yang paling besar perbawanya, Kim-sa-ciang nomor empat, Gin-sa-ciang nomor lima."

Hakikatnya Liok Kiam-ping tidak pernah mendengar sepuluh ilmu pukulan paling top didunia, maka dia tanya: "Bagaimana urutan itu bisa ditentukan diantara kesepuluh ilmu pukulan itu ?"

Kim-ji-tay-beng berkata dengan tertawa: "Menurut keputusan para ahli urutannya adalah demikian: Wi-liong, Han-ping, Jik-yan, Kim-sa, Gin-sa, lima macam ilmu pukulan ini merupakan ilmu telapak tangan paling lihay diseluruh jagat. Lima jenis ilmu pukulan yang lain adalah Tay-lik-kim-kong-ciang dari Siau-lim-pay, Boh-giok-ciang dari Bu-tong, Hu-mo-ciang dari Kong-tong, Bok-lian-ciang dari Hoa-san, Wi-liu-ciang dari Ceng-seng. Sementara Pan-yok-Ciang dari Kun-lun, Hwi-

hong-ciang dari Tiam-jong juga termasuk ilmu pukulan yang lihay pula, tapi karena kedua ilmu pukulan ini dikombinasikan dengan kekuatan tutukan jari, maka tidak dimasukkan kedalam sepuluh ilmu pukulan paling top didunia, demikian pula ilmu pukulan dari aliran Sia-pay juga dicantumkan."

Liok Kiam-ping manggut-manggut, batinnya Ham-sim-leng-mo meyakinkan Hian-ping- ciang, Hwe-hun-cun-cia pasti meyakinkan Jik-yan-ciang. Tak heran para Ciangbun yang terdahulu tiada yang pernah melancarkan Wi-liong-ciang habis sampai jurus keenam, paling hanya sampai jurus kelima saja, jago-jago kosen yang paling top masa itupun sudah terpukul mati. Padahal bekal Lwekangku sekarang paling mampu meyakinkan sampai jurus keempat yaitu Wi-liong-ting-gak, agaknya aku harus lebih rajin dan keras berlatih"

Angin dingin menghantam dari puncak gunung membawa beberapa kuntum kembang salju yang berjatuhan dimuka Kiam-ping, tiba-tiba dia menarik napas panjang, lalu katanya: "Hayolah naik." tiga bayangan orang meluncur secerat kilat, sekali melesat beberara tombak dicapai, hanya sekejap mereka sudah tiba dilamping gunung.

Coat-kiam-gan sudah kelihatan disebelah depan. namun batu ukiran itu kini diganti lebih besar dari yang dihancurkan Kiam-ping tempoh hari, huruf-urufnyapun bergaya lebih indah. Empang yang berair jernih dulu kini sudah beku permukaannya oleh timbulan salju.

Mengawasi batu cadas besar berukir itu Liok Kiam-ping menjengek. katanya: "Biar kuberi sedikit tanda kenangan pula." Dimana sebelah tangannya terayun keras huruf 'Coat' yang terukir diatas batu seketika hapus, debu beterbangan, saijupun rontok berhamburan-Kini gantinya adalah telapak tangan yang mendekuk dalam lima dim seperti sangat diukir ditempat itu.

Kim-ji-tay-beng menyeringai sinis, katanya: 'Dahulu kawanannya Tosu hidung kerbau itu terlalu angkuh di kalangan

Kangouw selalu mengagulkan diri sebagai jagonya aliran lurus, hari ini biar mereka rasakan betapa nikmatnya mencium salju dengan ceceran darah sepanjang beberapa li." Mendadak dia menghardik, telapak tangannya tiba-tiba ditegakkan, tampak seluruh telapak tangannya mendadak berubah kuning mirip emas kemilau. Bagitu sebelah tangannya menepuk serta menggosok, terdengar suara mendesis, tepat pada huruf "Kiam" diatas batu cadas itu, hurufnya hilang debu kembali sama rontok, akhirnya huruf ukiran berganti sebuah tapak tangan berwarna kuning emas.

Sebelum Kim-ji-tay-beng menarik tangannya, Gin-ji-tay-beng juga membentak sekali, telapak tangan kiri menepis miring "Plak" suaranya nyaring, huruf "Gan" dipaling bawah juga terkikis habis dan tertinggal bekas telapak tangan berwarna putih perak. Dengan mendongak dia bergelak tawa, sertanya: "Selama dua puluh tahun belum pernah aku seriang hari ini, nanti akan kubunuh kawan-an hidung kerbau sebanyak mungkin biar darah mengalir jadi sungai"

Tampak oleh Liok Kiam-ping bola mata Kongsun cin-giok memancarkan cahaya buas penuh dendam, terutama telapak tangan berwarna putih perak yang teracung diudara kelihatan sedemikian menggiriskan. Sepanjang jalan ini diam-diam Kiam-ping perhatikan kedua orang ini, ternyata kedua bersaudara ini memiliki watak yang berbeda, Kongsun cin-khing orangnya ramah dan kalem, tapi perangnya keras dan teguh pendirian, seorang jujur dan lembut, diluar, keras didalam.

Sebaliknya Gin-ji-tay-beng lebih tumpul agak lamban dan berangasan, wataknya keras dan gampang marah, seorang kasar yang jarang menggunakan otak, jadi tanpa akal, apa yang dipikir atau diinginkan harus segera dilaksanakan, kalau dibanding hatinya lebih senang dan ketarik terhadap Kim-ji-tay-beng tapi dia maklum bahwa kedua orang ini sedia dan

rela berkorban demi dirinya, loyalitas mereka terhadap dirinya dan untuk Hong-lui-bun boleh tidak usah disangsikan-

Setelah memberikan tanda mata Kiam-ping memberi aba-aba lalu mendahului meluncur keatas. Tapi baru beberapa langkah, lantas terdengar bentakan ramai dari atas gunung, beberapa bayangan orang tampak muncul berlompatan turun.

Dari kejauhan Kiam-ping sudah melihat, kawanan Tosu itu dipimpin oleh Pek-ciok Tojin diantaranya ada tiga orang laki-laki berpakaian preman, semuanya ada enam berlari turun secepat meteor jatuh

"Nah, itu yang mengantar kematian telah datang." "demikian seru Gin-ji-tay-beng sambil menyeringai sadis. Telapak tangannya saling gosok seraya menggumam: "Sudah dua puluh tahun tidak pernah membunuh orang, tulang belulang ini menjadi risi dan gatal rasanya...

Diam-diam Kiam-ping merinding mendengar pernyataan, pikirnya: "Mana ada manusia didunia ini yang punya hobby membunuh orang ?" maka dia berpaling, katanya:

"Yu-huhoat, kalau tidak perlu tidak usah turun tangan keji, supaya tidak melanggar hukum alam."

Sekilas Kim-ji-tay-beng memandangnya heran, katanya: "Ciangbun, dunia persilatan serba keji dan jahat, berbagai manusia jahat dan telengas ada dimana-mana, siapapun bila berhati baik dan mulia, sedikit lena pasti dia mengalami bahaya dan salab-salah dicelakai orang. Demikianlah Ciang bun terdahulu sudah menjadi contoh yang nyata, sehingga beliau dikeroyok oleh Liok-toa-thiancu dan meninggal di Tay-pa-san. jikalau sekarang Ciang bun sendiri tidak tega turun tangan, bagaimana musuh besar kita itu harus diberantas."

Merinding sekujur badan Liok Kiam-ping tiba-tiba terbayang betapa mengenaskan kematian Ibunya, maka dia kertak gigi dan mendesis penuh kebencian "Betul, hutang darah harus dibayar dengan darah. Sikat."

Lenyap perkataannya Kim-gin-hu-hoat segera bertindak. laksana dua anak panah mereka sudah memapak kedepan-Ditengah udara Gin-ji-tay beng membentang kaki tangan seperti hurung terbang. ditengah udara dia menghardih sekeras guntur, tangan kiri bergerak menimbulkan deru kencang terns menukik turun.

Salah satu orang yang berlari turun itu tiba-tiba menjerit kaget: "Hah, Gin-si-ciang."

Belum habis dia bicara, ditengah gelak tawa Gin-ji-tay-beng. tangannya sudah membelah, darah kontan muncrat, salah satu Tosu yang memburu tiba tidak sempat berkelit, kepalanya terkepruk pecah, sekali menjerit jiwapun melayang.

Sementara itu Kim-ji-tay-beng juga terapung di tengah udara, laksana elang raksasa dia menubruk kepada Pek-clok Tojin, Pek-ciok Tojin menggeram gusar, kontan dia kebut lengan bajunya menerbitkan segulung angin pukulan dahsyat menggempur Kim-ji-tay-beng yang menerjang turun. Tapi Kim ji-tay-beng hanya mengayun sebelah tangannya, begitu cahaya kuning berkelebat, disertai deru angin dan suitan nyaring, tampak Pek-clok Tojin seperti didera oleh gelombang badai, ditengah erangan tertahan tubuhnya terpental jatuh lima kaki, lengan baju kanannya ternyata lenyap terbelah oleh pukulan telapak tangan lawan, dengan duduk tertegun dia mengawasi lengannya yang terluka menjadi kuning emas persis dalam bentuk telapak tangan, karuan dia menjerit kaget: "Kim-sa-ciang.Jadi kau inilah Kim-ji-tay-beng ?"

Kim-ji-tay-beng terloroh-loroh, katanya, 'Sudah dua puluh tahun Lohu tidak kelana di Kangouw, ternyata kau masih ingat diriku Hahaha, serahkan jiwamu."

Lenyap suaranya, sebuah suara kereng rendah tiba-tiba mencegah: "Kongsun Huhoat tunggu sebentar, biar aku tanya sesuatu kepadanya."

Mendengar seruan ciangbunjin, lekas Kim-ji-tay-beng menarik tangan membalik tubuh, sahutnya: "Tunduk pada perintah ciangbun."

Begitu melihat yang berdiri didepannya adalah Liok Kiam-ping, Pek-ciok Tojin tampak kaget, matanya terbelalak. serunya "Pat-pi-kim- liong ? ciangbunjin Hong-lui-bun... "

Liok Kiam-ping tertawa, katanya: "Bukankah aku pernah bilang akan meluruk ke Bu-tong pula, karena masih ada perhitungan dendam diantara kita yang belum beres" tiba-tiba dia menarik muka, "Siapa yang melukai ibuku ? Apa kau juga ikut turun tangan ?"

Berubah air muka Pek-ciok Tojin, katanya: "Bik-lo-kim-tan adalah obat mujarab perguruan kita, betapapun tidak boleh diberikan kepada orang luar... "

Beringas muka Liok Kiam-ping, serunya: "Bu-tong adalah salah satu dari sembilan partai besar yang berhaluan lurus, sebagai beragama harus mengutamakan cinta kasih dan bijaksana. ibuku terluka parah, beliau datang mohon pengobatan kepada kalian Tosu-tosu busuk, bukan saja kalian tidak memberi malah mengeroyok dan melukainya tanpa mengenal belas kasihan- Apakah kalian manusia yang berperilaku kemanusiaan ? Patut tidak kalian dibunuh ?"

Tiga laki-laki tua yang berdiri disamping sana sekilas melirik kearah Pek-ciok Tojin, kata satu diantaranya: "Nama besar Tayhiap sudah menggoncangkan Kangouw, tapi kaupun tidak boleh melulu menyalahkan pihak kita, Bik-lo-kim-tan adalah pelindung perguruan, betapapun tidak boleh sembarangan diberikan kepada orang, tentang kematian ibunda mu... "

Liok Kiam-ping terloroh-loroh, teriaknya: "Jadi anggapmu ibuku pantas mati, begitu ? Siapa kau sebutkan namamu ?"

Berobah air muka laki-laki tua itu, katanya kereng: "Lohu Tin-sam-siang Lau ciau kim murid preman Bu-tong, tahun ini berusia lima puluh dua, selamanya belum pernah ada anak muda seangkuh macammu berani kurungajar terhadapku..."

"Berani kau menghina ciangbun kita ." Lukas Gin-ji-tay beng yang berangasan, "Hehe, Lohu sudah tujuh puluh tiga, kapan pernah melihat keparat macammu berani menghina ciangbun Hong-lui-bun kita ? kunyuk, kaupun harus mampus."

Merasa bagai orang tua Tin-sam-siang Lau ciau-khim wajib memberi tegoran kepada Liok- Kiam-ping, tak nyana sikap Gin-ji-tay-beng yang kasar lebih pedas lagi mencercah dirinya, karuan gusarnya bukan main, bentaknya: "Siapa kau ?"

"Kau sudah pantas mampus dua kali." jengek Gin-ji-tay-beng, begitu menegakkan telapak tangan, telapak tangannya itu tiba-tiba melar makin gede dan telapak tangannyapun berobah memutih perak mengkilap.

"Gin sa ciang (pukulan pasir perak)". Desis Lau ciau-khim gemetar dengan muka berobah, jadi kau ini Gin-ji-tay beng "

"Betul, nah serahkan jiwamu keparat damprat" Gin-ji-tay-beng. Tangan bergerak mengikuti gaya tubuhnya, secepat kilat orangannya menggempur kepala lawan dengan sebelah tangan saja.

Melihat serangan ganas Lau ciau-khim lekas miringkan tubuh sembari menangkis dengan kedua tangan, dia lontarkan Boh-giok-ciang ajaran Bu-tong-pay yang lihay dengan jurus Jan-kim-gick (mematah emas merebuk glok), begitu kedua tangan terpecar keduanya menekan kiri kanan dada lawan-

Gin-ji-tay-beng tertawa latah, tangan kanannya menggeruk keluar, secepat kilat kelima jarinya telah mencengkeram lengan kiri lawan, sementara telapak tangan kiri membelah turun maka terdengarlah suara rkrak," lengan kiri lawan ternyata telah ditabas buntung mentah-mentah oleh telapak tangan Gin-sa-ciang.

Padahal tubuhnya masih terapung ditengah udara, begitu kedua tangannya terpecar pula perubahan gerak tanganya sungguh gerakan menakjubkan dimana sinar perak berkelebat, sebelum lawan menjerit kesakitan, telapak tangannya telah mengepruk pecah pula batok kepala lawan. Ditengah hamburan darah yang muncrat, dia menyeringai lebar, ditengah loroh tawanya dia sudah jumpalitan turun di samping Kim-ji-tay-beng.

Beberapa gerakan berantai itu dilaksanakan dalam waktu singkat boleh di kata diselesaikan sekaligus, maka orang lain hanya mendengar suara ganjil, tahu-tahu tampak Gin-ji-tay-beng telah melompat terbang kembali seperti seekor burung.

Setelah tegak berdiri Gin-ji-tay-beng. Mencemooh: " Kiranya juga begini saja Tin-sam-siang (mengejar tiga propinsi). Siapa pula berani menghina ciangbun kita, biar ia rasakan sekali pukulan Gin-sa-ciang ku"

Seluruh lengan Pek-ciok Tojin linu Pegal tak mampu digerakkan, matanya terbeliak kaget dan ngeri mengawasi Lau ciau-khim roboh terkapar, segera dia berpaling dan berkata: " Lekas kau kembali ke biara dan laporkan bahwa Pat-pi-kim-liong ciangbunjin Hong-lui-bun meluruk dan mengganas"

Tojin yang lain mengiakan, baru saja dia hendak bergerak tiba-tiba telinganya serasa pekak oleh sebuah bertakan: Jangan bergerak. aku sendiri akan keatas menemui ciang bun-kalian, demikian pula Hwi-bing Tiang lo akan kutantang bertanding"

Tapi Tojin itu memang bandel tanpa hiraukan ancaman, cepat dia berlari keatas. "Keparat," maki Kiam-ping, "mengabaikan peringatan, dalam jarak dua tombak akan kubikin kau mampus di bawah Wi-liong-ciang."

Ternyata Tojin itu takut mati, lekas dia berhenti dan menoleh, wajahnya pucat, panik. tegang dan ketakutan, sorot matanya menampilkan belas kasihan melirik kearah Pek-ciok.

Liok Kiam-ping mengulum senyum sadis, seolah-olah terbayang betapa mengerikan kematian ibunya. Maka hatinya makin mantap. katanya menoleh: "Mereka kuserahkan kepada kalian, aku akan naik keatas gunung lebih dulu." tiba-tiba tubuhnya melejit empat tombak. terus meluncur keatas gunung dengan kecepatan kilat.

Masih sempat dia mendengar gelak tawa Gin-ji-tay-beng seperti berpesta pora saja, disertai deru aneh yang keluar dari permainan Gin-sa-ciang, Kiam-ping tidak menoleh, karena dia maklum bagaimana nasib orang-orang itu.

Jalan kecil liku-liku tidak menjadi halangan baginya, ternyata sepagi ini salju telah tersapu bersih diundakan batu, hanya gundukan saiju dikedua sisi jalan lebih meninggi.

Mendadak luncuran Liok Kiam-ping merandek lalu melayang turun- Sekilas matanya melirik. dilihatnya dua Tojin berdiri ditengah jalan sambil menyoren pedang, sambil mendengus dia bertanya: "Apakah ciangbun kalian diatas gunung ?"

Kedua Tojin muda ini berdiri dalam posisi menyudut, seorang memegang pedang ditangan kiri yang lain memegang dengan tangan kanan, pedang menjulur lurus kebawah, meski melihat kedatangan Liok Kiam-ping serta mendengar tegurannya, tapi mereka diam tidak bergerak. dengan tenang menatap Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping melengak malah, katanya dengan tawa lebar: "Apakah kalian ini yang dinamakan Liong-gi-kiam-tin ?" melihat kedua Tojin itu tetap tidak bergeming, pelan-pelan Kiam-ping maju kedepan mereka, "apa kalian mau menjajal Wi liong-ciang ku ?" sebat sekali tiba-tiba dia menyelinap maju sejauh satu kaki begitu kedua tangannya bergerak langsung dia menjojoh di it-kam hiat didada mereka.

Begitu cepat gerakan Liok Kiam-ping, di kala kedua Tojin merasa pandangannya kabur, belum sempat mereka bergerak.

dada mereka sudah terkena telak tanpa dapat menrang kis atau melawan, ditengah jeritan mereka tubuh besar itu mencepat terbang tiga tombak jauhnya, darah berceceran sepanjang jalan undakan sehingga salju pun menjadi merah. Dua batang pedang mereka terbang ke udara dan amblas kedalam saju tak jauh disamping tubuh mereka.

Tanpa hiraukan kedua korbannya Kiam-ping langsung enjot tubuhnya, sekali berkelebat tiba-tiba bayangannyapun sudah lenyap tanpa meninggalkan bekas.

Sepanjang jalan ini Kiam-ping tidak menghadapi rintangan lagi, secepat terbang dia sudah tiba diluar hutan cemara, pandangannya tiba-tiba benderang, ternyata dirinya sudah tiba didepan Siang-jing-koan- Didepannya terbentang sebuah lapangan yang luas. sebuah biara kuno dengan hiasan serba antik berdiri ditengah lapangan, bangunan megah bersusun dan berlapis memanjang kebelakang sampai tak kelihatan ujungnya.

Ditengah lapangan luas itu, sebuah barisan pedang dalam sikap besar telah siap menyambut kedatangannya, puluhan Tojin bersenjata pedang sudah menduduki posisi masing-masing dalam bentuk sebuah barisan, deretan Tojin paling depan sedang bergerak pelan-pelan kekiri sementara para Tojin dideretan belakang cepat-cepat menggeser ke kanan-Bak umpama sebuah jala besar, setiap gerakan dari setiap sudut akan menjadikan padat setiap posisi yang kosong, setiap gerakan, cahaya pedang pasti menambal lobang kelemahan yang kentara, sehingga lawan yang terkepung d idala m barisan takkan mampu membobol keluar.

Berdiri dipinggir hutan diam-diam Liok Kiam-ping kaget dan heran, pikirnya: "Barisan pedang serapat ini, umpama lalat juga sukar terbang keluar. He, aku jadi ingin tahu lebih dulu siapa gerakan yang terkurung didalam barisan?"

Dalam pada itu lekas sekali barisan pedang makin mengkeret kedalam, tapi setiap kali setelah berputar dua

lingkaran mereka pasti harus mundur setapak. "o, agaknya orang yang terkepung didalam memiliki sejurus ilmu tunggal yang lihay? Sehingga mereka jeri dan harus mundur menghindar " dikala Kiam-ping membatin itu, mendadak didengarnya suara hardikan, seseorang tampak melambung tinggi ditengah kepungan namun, sedianya akan jumpalitan keluar barisanpedang,

"ceng-san-biau khek." Kiam-ping tersentak heran, untuk apa dia meluruk ke Bu-tong-san pula ? Jubah hijau ceng-san-biau-khek tampak melambai, ditengah udara tubuhnya melompat miring. baru saja tubuhnya hampir lolos dari kepungan barisan, tiba-tiba terdengar sebuah bentakan ramai, sepuluh Tojin mendadak ikut melompat tinggi ke udara, dimana pedang mereka bergerak. laksana pagar cahaya yang kokoh, mendesak ceng-san-biau-khek jumpalitan mundur kembali.

Diam-diam Kiam-ping geleng geleng, pikirnya: "Aku tak habis mengerti cara bagaimana dia bisa sembuh secepat ini ? Pukulanku hari itu cukup membuat isi perutnya tergoncang lepas dari kedudukan semula, kenapa sekarang sudah sembuh seperti sedia kala ?" Tiba-tiba kakinya menjejak bumi, laksana anak panah tubuhnya melesat kedepan, ditengah udara berputar lurus lalu berpaling ketempat dimana barusan dirinya berdiri.

"Hehe, kiranya Hwi-bing Totiang." Demikian jengek Kiam-ping, "beginikah orang-orang Bu-tong yang suci dan murni, pandai juga kau menyergap orang dari belakang ?"

Lekas Hwi-bing menjura, katanya: "Bu-liang-siu-hud, ternyata Sicu masih segar bugar, dalam musim sedingin ini masih senggang kau keluyuran diatas Bu-tong-san, apakah tujuanmu mencari ceng-san-biau-khek?"

Kiam-ping tertawa dingin, katanya: "Tempo hari kau memberi persen sekali pukulan Siau-yang-sin-kang, sekarang

tulangku jadi gatal, maka ingin kau memberi persen pula sekali pukulan, bagaimana pendapat Tiang lo ?"

Kembali Hwi-bing Totiang bersabda lalu berkata: "Sicu harus maklum, waktu ibumu meluruk kemari, Pinto masih belum keluar pada hal kau tidak tahu seluk beluk persoalannya, tapi... "

Liok Kiam-ping naik pitam, serunya marah: "Seorang perempuan tua luka-luka minta obat tidak diberi malah dihajar sampai mati beginilah perilaku orang-orang beribadah yang mengutamakan cinta kasih ? Ketahuilah Liok Kiam-ping memeluk harapan yang tak terhingga, meresapi siksa derita kehidupan yang terbatas, tujuanku tidak lain hanya ingin mencari dan menemukan ibundaku, tapi kalian telah menghapus dan melenyapkan semua harapanku, kini aku dipaksa menjadi anak yatim piatu, coba kau pertimbangkan pantas tidak aku menuntut balas hutang darah ini ?" Dengan wajah dingin tiba-tiba dia mendesis berat: "Nah, rasakan dulu pukulanku."

Segulung angin dahsyat tiba-tiba timbul dari kebasan lengan bajunya, damparan angin pukulan dahsyat ini menimbulkan pusaran beberapa jalur angin lesus, pohon-pohon cemara disekelilingnya sampai bergetar seperti ditiup badai.

Hwi-bing Totiang tidak menduga lawannya menyerang secepat ini, sekilas dia mengerut alis, pelan-pelan telapak tangan kanan disorong kedepan, segumpal angin panas seketika meluber disekitar depan tubuhnya laksana dinding saja menerjang kearah serangan lawan-

"Blang" ledakan keras menyebabkan daon-daon cemara rontok. badan Hwi-bing tampak limbung sekali, tiba-tiba tubuhnya mendak kebawah terus menubruk maju, sekaligus dia melontarkan dua belas pukulan-

Liok Kiam-ping sendiri juga tergetar mundur lima langkah sambil berputar merobah posisi tiga kali baru mampu membendung dan meluputkan diri dari berondongan dua belas pukulan lawan- Mendadak dia membentak sekali, tubuhnya melejit keudara, ke dua tangan menari menciptakan bayangan tangan sederas hujan, rapat dan ketat menepuk kepala Hwi-bing dari berbagai penjuru, Hwi-bing kabur pandangannya, bayangan telapak tangan lawan seperti menutup buntu semua gerak geriknya, terutama pusaran hawa deras disekeliling tubuhnya, ketat dan menghimpit ketengah sehingga tubuhnya terbelit kencang. Hwi-bing insyaf, kecuali mundur, tiada peluang lagi untuk menyingkir dari rangsakan pukulan tangan yang lihay ini. Maka dia kerahkan setaker Lwekang latihannya, kedua sikut menjaga seluruh Hi-at-to didepan dada, kakinya melesat mundur kebelakang. menghindari dari pukulan telapak tangan sekeras sambaran guntur.

Jubah kuning emas yang dipakainya sudah melembung seperti berisi angin, Siau-yang-cin-to yang berhasil diyakinkan selama puluhan tahun di idala m gua ini dikerahkan, melindungi seluruh tubuh, kekuatan hawa yang tipis menyerupai uap putih merembes keluar dari seluruh pori-pori tubuhnya.

Tidak tanggung-tanggung Liok Kiam-ping sekaligus merabu musuhnya dengan tiga puluh satu pukulan- sayang hawa murninyapun telah kandas, dia maklum karena Lwekangnya belum cukup, maka dia belum mampu melancarkan Hwi-liong-kiu-thian sampai habis pada tiga puluh enam jurus pukulan, itu berarti dia sudah sukses meyakinkan Wi-liong-ciang sampai dengan jurus terakhir. yaitu Liong-jiau-king-thian-

Kalau tiga jurus Wi- liong- ciang- hoat di lancarkan secara berantai, karena gerakan pukulan itu sambung menyambung laksana rantai baja yang berhasil membelenggu lawan sehingga tidak mampu melawan lagi sampai mati, yaitu mati

karena tergetar oleh himpitan tenaga raksasa yang mampu menggugurkan sebuah gunung.

Tapi kali ini dia berhadapan dengan musuh tangguh yang lebih tinggi dari ceng-san-biau-khek.jadi lawan mampu memanfaatkan peluang yang paling singkat, untuk melancarkan pertahanan Lwekangnya yang kokoh dan kuat, pada hal diri sendiri sudah kehabisan hawa murni, adalah maklum kalau dia menjadi terdesak dibawah angin, namunjuga hanya sekejap sampai dengan lawan harus ganti napas pula

Banyak persoalan berkelebat dalam benaknya, di kala tubuhnya anjlok kebawah itu, diapun sudah selesai melancarkan tiga puluh satu jurus pukulan, tapi lawan hanya bermuka merah saja, bahwasanya belum lagi dia kalahkan-

Maka tanpa ayal segera dia menggembor seraya melolos Liat-jit-kiam dari punggungnya, langsung digerakkan dengan jurusjit-lun-jut-seng, cahaya air yang kemilau laksana air, sinar dingin gemerlap. selarik sinar tajam dengan deru angin kencang menyabet keleher lawan-

Hwi-bing harus mundur sejauh dua tombak baru berhasil menyelamatkan diri, ternyata kekuatan Siau-yang-cin-to diluar tubuhnya hampir buyar terserang oleh kekuatan lawan-Sudah tentu bukan kepalang rasa kagetnya, mendadak terasa himpitan tenaga raksasa sudah mengendor, sementara pukulan lawan sudah habis, lekas dia menarik napas kedua tangan naik turun lalu melingkar sekali, siau-yang-cin-to yang berhasil diyakinkan dirobah menjadi segulung hawa panas terus dilontarkan sekuat tenaga. Tak nyana baru saja dia berhasil menghimpun hawa murni, mendadak dilihatnya bola matahari nan besar benderang lagi melambung keatas begitu terang cahaya bola bundar itu sehingga kedua matanya silau tak mampu melihat lagi. Entah kenapa rasa takut dan ngeri mendadak timbul dan menghantui sanubarinya.

Sambil menggeram, lekas dia himpun seluruh kekuatannya didorong kearah bola bundar bercahaya laksana sinar surya yang baru terbit itu.

"Sret" tubuh Kiam-ping tampak bergoyang, pedangnya tergetar keras dan tak mampu lagi melancarkan jurus permainannya karena diterjang oleh tenaga dahsyat sepanas lahar. Kedua kakinya malah melesak sedalam dua dim ketanah. Untung dia masih mampu menabirkan cahaya pedangnya sehingga gempuran dahsyat tenaga lawan dapat dipunahkan.

Pukulan hawa panas itu terbendung oleh tabir cahaya pedangnya sehingga membumbung ke angkasa, kembang saju dipucuk-pucukpohon cemara seketika lumer dan beterbangan, daun-daun cemarapun rontok berhamburan.

Ujung pedang Liok Kiam-ping menuding serong kebawah, kedua matanya menatap tajam lawan dengan tabah dia menekan perasaan dan mengatur pernapasan serta mengendalikan darah yang bergolak. dengan mencelos dia mengawasi tapak kakinya yang ambles kedalam tanah.

Hwi-bing Tojin juga sedang mengatur napasnya yang sengal-sengal, katanya menarik suara: "Kiam-hoat apakah yang kau lancarkan ?"

Liok Kiam-ping menyeringai dingin, sahutnya: "inilah Liat-jit-kiam-hoat. Sekarang boleh kau rasakan betapa nikmatnya menghadapi kematian, Pernahkah kau membayangkan kan betapa derita ibuku dikala meregang jiwa karena dipukul luka parah ? oleh karena itu seluruh hidung kerbau Bu-tong-pay patut diganyang habis." kaki kiri melangkah sedangkan kedua mata menatap ujung pedang "cret" tiba-tiba tubuhnya berputar, dia melontarkan jurus Liat-jit-yam-yam.

Hwi-bing Totiang sudah kerahkan hawa murni kembali keTan-thian, matanya dipicingkan- tiba-tiba dilihatnya lawan mulai menggerakkan pedangnya yang memancarkan pula

cahaya seterang sinar surya mencorong kearah matanya. Meski dia sudah memicing mata, tapi yang dilihat hanyalah benderangnya terik sinar matahari, tiada benda lain yang tampak lagi. Seolah-olah dirinya berada ditengah padang pasir yang kering kerontang terik matahari bergantung di cakrawala, begitu panasnya sampai mulutnya kering dan teng gorokan dahaga. Lebih celaka lagi sekujur badan mendadakjuga panas seperti dipanggang sehingga menguapkan asap. Mumpung belum kasep mendadak dia membentak sekali, Sam-wi-cin-hwe dalam tubuhnya yang dilatih selama tiga puluh tahun segera dikerahkan menggempur kebola matahari yang mencorong benderang itu. begitu seluruh kekuatan hawa murninya dikerahkan, pikiran seketika menjadi jernih pula, maka didengarnya jeritan ceng-ciok Tojin tak jauh disamping tubuhnya. tapi dia sudah tidak mampu menarik hawa api yang terpusat dipusarnya.

Jeritan panjang yang menyayat hati mendadak kumandang dari hutan cemara. Disusul sesosok bayangan putih meloncat terbang sejauh lima tombak dan "Bluk" terbanting ditanah. "

Asap hijau tampak mengepul didalam hutan disusul bunyi keretakan dari nyala api yapg membakar dahan dahan pohon dan daun. Lekas sekali nyala api berkobar makin besar ketiup angin pegunungan yang deras, hawa semakin panas, asap membumbung tinggi ke angkasa.

Begitu pedang Liok Kiam-ping menusuk. cahaya pedang sudah berputar kencang berhasil memapas kutung sepasang pergelangan tangan musuh, namun dia sendiripun keterjang angin pukulan sedahsyat gugur gunung sehingga tubuhnya mencepat jatuh beberapa tombak. Tak jauh diluar hutan sebelah kiri terdapat sebuah selokan gunung, Kiam-ping terpukut mencepat oleh gempuran seluruh kekuatan Hwi-bing Tojin sehingga matanya berkunang-kunang. Kebetulan tubuhnya melayang jatuh kedalam selokan, begitu tubuhnya ketiup angin dingin dalam selokan otaknya menjadi jernih,

seketika dia sadari pula betapa berbahaya keadaan dirinya sekarang. Lekas dia himpun seluruh tenaga murni, kedua tangan membalik kebelakang, beruntun kedua kaki memancal pula, sehingga tubuhnya berhasil tergeser beberapa kaki diditengah udara. Sayang napasnyaapun sudah habis dan tak mampu mengerahkan tenaga lagi, jelas kelihatan didasar selokan menanti batu-batu runcing yang tak terhitung banyaknya, karuan terbang arwahnya saking ngeri rasa kejutnya bukan main-

Maklumlah meski Kiam-ping pernah memperoleh saluran Lwekang Lui Gi-ok yang dilatihnya puluhan tahun, tapi karena kedua urat nadi Jin-tok ditubuhnya belum tertembus maka hawa murni tak mampu berputar menyeluruh keseluruh tubuh, adalah jamak kalau dia tidak mampu bergerak bebas ditengah udara. Padahal hawa murni dalam tubuhnya sudah habis, dikala tubuh sudah melayang turun itu, dilihatnya didepan ada sebuah batu besar yang menonjol keluar sejauh tiga kaki, maka dia menghardik sekali dengan seluruh sisa tenaganya dia menusukan pedang kearah batu besar itu.

"Cras" Liat-jit-kiam memang tajam mandraguna, pedang panjangnya itu hampir setengah amblas kedalam batu, meminjam daya pantulan diatas pedang, lekas Kiam-ping menarik napas sehingga tubuhnya mampu melambung jumpalitan meluncur ke bibir ngarai disebrang sana.

Memandang dasar selokan yang penuh bertaburan batu-batu runcing, diam-diam Liok Kiam-ping bergidik sendiri, namun bola matanya merah menyala, begitu dia angkat kepala memandang ke arah hutan, seketika dia berdiri melongo dan ragu-ragu.

Ternyata ceng-ciok Tojin tidak menduga bahwa Sang Susiok berada didalam hutan, maka dia kira Liok Kiam-ping sengaja menyalakan api didalam hutan, karena dia hanya melihat bayangannya mencelat keluar dari dalam hutan- Maka sambil membentak dia melolos pedang terus melompat dari

sebrang selokan, bentaknya gusar: "Kenapa Sicu datang ke Bu-tong... " melihat noda darah yang mengotori jubah putih Liok Kiam-ping tiba-tiba dia tertegun, air mukanya berobah, tanyanya "Bagaimana Hwi-bing Susiok ? Kau... "

Memandang kobaran api yang makin besar didalam hutan-Liok Kiam-ping menyeringai dingin: "Dia sudah mampus didalam hutan itu.."

"Apa ?" ceng-ciok Tojin seketika melotot "apa betul ?" tanyanya tersirap.

Liok Kiam-ping manggut-manggut, baru mulutnya terbuka, mendadak terdengar beberapa kali bentakan ditengah lapang disertai jeritan, lekas dia berpaling tampak beberapa Tosu roboh terkapar sehingga kepungan berlobang, lekas sekali ceng-san-blau-khek menerjang keluar dari lobang itu.

Ceng-san-biau-khek lari sipat kuping begitu mendapat peluang meloloskan diri, tak nyana begitu dia angkat kepala mendadak dilihatnya bayangan putih berkelebat, tahu-tahu Pat-pi-kim- liong sudah berdiri mcncegat didepannya, melihat betapa kereng dan garang sikapnya menyoreng pedang dengan tubuh berlepotan darah lagi, karuan kaget dan serasa terbang arwahnya, lekas dia putar tubuh lari kearah lain.

Dua kali lompat berjingkat Liok Kiam-ping sudah meluncur tiba di tanah lapang, dilihatnya ceng-san-biau-khek telah terkepung pula didalam barisan pedang para Tosu Bu-tong-pay. Kiam-ping enjot tubuh melejit empat tonbak dan meluncur turun dari tengah udara masuk kedalam barisan-Bentaknya: "Anak keparat, kau lari kemana kau?"

Ditengah udara dia melangkah dua tindak telapak tangan terayun, pedang bergerak mengikuti gaya badannya, telapak tangan kiri terus berputar me lontarkan jurus Liong-kiap-sing-bayangan telapak tangan bertaburan semua meluruk kearah ceng-san-biau-khek.

Sementara itu ceng-ciok Tojin juga sudah memburu dekat, langsung dia menubruk sehingga lobang barisan segera dapat ditambah dengan mata mendelik merah dia membentak keras: "Bentuk Kiu-cu-lian-hoan-kiam-tin (barisan pedang berantai sembilan jago)"

Pedang melintang lurus didepan dada, kaki lantas menggeser kekanan serta berputar, makamulai dia menggerakkan barisan pedang. Melihat Liok Kiam-ping memburu tiba serta menyerang, lekas ceng-san-biau-khek menegaskan kedua tangan, beruntun diapun menggempur dengan kekuatan pukulannya, hawa seketika menjadi dingin hampir membuat seluruh hadirin bergidik kedinginan, keadaan menjadi seperti berada dilembah es yang berhawa dingin. sepasang telapak tangannya ternyata mengeluarkan uap putih yang merembes dengan suara mendesis sehingga hawa udara seperti bergolak. jelas dalam menghadapi mati hidup ceng-san-biau-khek telah melancarkan Hian-ping-ciang.

Liok Kiam-ping mendengar, tubuhnya lebih mendoyong turun selangkah, tenaga dia tambah dua bagian lagi. "Blang" dua angin kekuatan bertarung ditengah udara, terdengar seorang mengeluarkan suara dari teng gorokan seperti suara babi akan disembelih, tapi langkahnya tersurut lima tindak.

Suara siut-siut dari sambaran pedang yang kemilau mulai terdengar disekitar arena ternyata barisan pedang telah mulai bergerak dua bilah pedang tajam tahu-tahu telah menyelonong masuk mengincar dua Hiat-to mematikan dipunggug Ceng-san-biau-khek yang mundur gentayangan, serangan kilat sasaran tepat dan telak.

Perlu diketahui setelah mengadu kekuatan dengan Liok Kiam-ping tempo hari Ceng-sanbiau-khek dipukul jatuh dan semaput, lukanya cukup parah karena isi perutnya tergetar luka, apa boleh buat demi menyembuhkan luka dalamnya dia meluruk ke Bu-tong-san mencuri Bik-lo-kim-tan, walau obat mujarab itu berhasil dicuri dan ditelannya, tapi karena sedikit

kurang hati-hati, jejaknya konangan, apalagi sejak peristiwa yang terdahulu Bu-tong-san sekarang dijaga keras dan ketat, maka dia tidak mampu meloloskan diri dan terkepung didalam barisan pedang,

Padahal dua hari dia menyembunyikan diri diatas gunung, setelah yakin luka-lukanya agak sembuh, mumpung hari belum terang tanah pikirnya dia akan melarikan diri kebawah gunung, tak nyana jejaknya konangan oleh murid Bu-tong-pay dan sekarang terkurung didalam Kiu-cu-lian-hoan-tin-

Kini lagi-lagi dia beradu pukulan dahsyat dengan Liok Kiam-ping, saking keras guncangan yang timbul dari akibat pertarungan kekuatan mereka, mata seketika berkunang-kunang, hampir saja dia jatuh semaput lagi, untung pikirannya masih tetap jernih, lekas dia gigit lidah, rasa sakit membantu membangun semangatnya pula, terasa dua jalur pedang telah mengancam Hiato dipunggungnya pula. Sigap sekali dia menegakkan tubuh, berbareng pedangnya menyampuk kebelakang, baru saja dia berhasil mematahkan serangan sepasang pedang, tak nyana begitu barisan sudah bergerak. dua batang pedang lain tahu-tahu menyelonong pula dari bawah keatas menusuk kedua ketiakanya, tusukannya sama keras, tepat dan ganas pula, sehingga sukar dia mempertahankan diri atau menyingkir.

"Sret" ketiakanya tergores luka panjang. darah seketika bercucuran. Karuan ceng-san-biau-khek menjerit kalap seperti binatang buas yang ketaton dan panik, begitu membalik tubuh, beruntun dia lancarkan delapan jurus serangan pedang, seperti orang kalap mau mengadu jiwa saja dengan nekat dia menangkis semua pedang yang menusuknya dari berbagai arah. sementara barisan pedang berhasil didesaknya mundur dua kaki.

Giginya berkerutuk saking gusar dan gemas, tiba-tiba dia menoleh, sambil meraung keras langsung dia merangsak kepada Liok Kiam-ping, pedang panjang terayun. menggaris

keras, Dengan kalem Liok Kiamping angkat Liat-jit-kiam, ditengah dengus suaranya tubuhnya mengendak miring, dimana batang pedangnya berputar lalu melintir dengan sebuah lingkaran bundar, ujung pedangnya tiba-tiba menutuk ke Thian-tok-hiat di tenggorokan lawan-

Itulah jurus Jit-lun-jut-seng ilmu pedang yang dipelajarinya dari gagang pedang terik surya yang sekarang dipegangnya. Pedang lawan telah ditabasnya kutung, cahaya kemilau yang memancar dari batang pedang seterang sinar surya telah membuat silau mata lawan pula.

Seperti diketahui Ceng-san-biau-khek sendiri juga mahir jurus ini. dia tahu kearah mana ujung pedang lawan mengancam dirinya, tapi begitu mata sendiri tak bisa melihat dan tak mampu dibuka lagi, terpaksa sekuatnya dia menjejak kaki mencelat mundur kebelakang, berbareng sebelah tangannya menepuk kedepan melindungi tenggorok. tubuhnya masih terapung diudara, tahu-tahu telapak tangannya sudah tertusuk tembus oleh pedang Liok Kiam-ping, tenaga tusukan lawan masih menyelonong maju tetap mengenai Thian-toh-hiat dilehernya.

Darah segar tampak menyemprot, sebelum sempat bersuara, jiwa lantas melayang seketika. tapi sebelum tubuhnya jatuh menyentuh tanah, kedua batang pedang telah menyambar bersilang. karuan batok kepalanya terpapas pecah dan separo meninggalkan badan,

Kejadian teramat cepat, hanya sekilas saja, begitu darah muncrat ke mana-mana, bayangan pedang yang bertaburan itu masih terus menyambar, Liok Kiam-ping merasakan bahwa ruang lingkup barisan pedang ini makin menciut.

Hakikatnya Kiam-ping tidak sempat menggunakan otaknya, Liat-jit-kiam segera dimainkan lebih kencang lagi melancarkan jurus kedua, Liat-jit-yam-yam, tabir cahaya benderang seketika membungkus tubuhnya, disertai dering benturan benda keras yang ramai, pedang panjang beberapa Tojin telah

ditabasnya kutung menjadi dua. Bola besar bercahaya terang sang surya tiba-tiba terbit dari puteran pedang panjang ditangan Liok Kiam-ping, sudah tentu mata mereka silau dan tak bisa lagi, serempak mereka menyurut mundur dengan perasaan ngeri, tapi cahaya pedang sudah mengancam dada mereka.

Ujung pedang Liok Kiam-ping sudah mengancam Bit-kian-hiat, hiat-to mematikan didepan dada, tapi dilihatnya wajah banyak orang begitu ngeri dan kaget, semua memejam mata. Walau para Tojin itu tak leluasa membuka matanya karena pancaran cahaya terang yang luar biasa, kelihatan sikap mereka sama sengaja memejam mata menunggu kematian-

Perasaan hambar dan kosong mendadak merangsang sanubarinya, jiwa besar, hati bajik yang terpendam didalam lubuk hatinya tiba-tiba bersemi memperlihatkan pengaruh nya.

Mendadak dia bersiul panjang tubuhnya, melambung empat tombak tingginya meluncur kebawah gunung, kebetulan menyongsong Kim-gin-hu-hoat yang sedang melayang naik kemari. Tiga bayangan orang dalam sekejap telah lenyap dibelakang batu karang.

Para Tosu diatas gunung seperti baru sadar dari mimpi, rambut mereka semrawut, waktu meraba batok kelapa, bagian tengahnya ternyata sudah gundul kelimis. Ditanah bersalju berserakan untaian rambut mereka. Maka pekik kaget keluar dari mulut mereka, paduan pekik bergema diatas gunung.

Liok Kiam-ping lari berlompatan dilereng gunung, dibelakangnya Kim-gin-hu-hoat berlari pula dengan kencang. Kim-ji-tay-beng tertawa gelak-gelak. katanya: "ciangbun, beberapa jurus pedangmu sungguh menyenangkan, kalau aku yang melakukan, para hidung kerbau itu pasti tidak kuampuni semua."

Gin-ji-tay-beng juga berkata: "Bila ciangbun melancarkan Liat-jit-kiam-hoat yang dapat melawan kehebatanya kurasa

terlalu sedikit. Tapi kuanggap kau terlalu welas asih, Liok-toa-thian-cu yang menguasai dunia, siapa tidak berlaku keji, korban ditangan mereka tak terhitung banyaknya, bila Ciangbun ingin menuntut balas bagi kematian Ciangbun kita yang dahulu, maka tidak usah kau menaruh kasihan terhadap musuh."

Liok Kiam-ping berkata: "Jadi Tok-sin, Ham-sim-leng-mo, Hwe-hun-cun-cia, Go-hucu, Khong-tong-Koay-kiam dan Lo-hu-sinkun diagulkan sebagai Liok-toa-thian-cu (enam saka penunjang langit)?"

"Berarti tokoh silat tertinggi sepuluh tahun yang lalu memang mereka, jikalau Ciangbun ingin diagulkan sebagai tokoh kosen nomor wahid diseluruh jagat, menurut pendapatku kau perlu menggembleng diri dalam percaturan dunia persilatan- Maklumlah untuk mencapai cita-cita harus menghalalkan segala cara, untuk ini Ciangbun perlu lebih perhatian-"

"Untuk mencapai cita-cita harus berani menghalalkan segala cara" beberapa patah kata ini bergema direlung hati Liok Kiam-ping, batinnya: "Apakah betul? Menghalalkan segala cara demi mencapai cita-cita ?"

Gin-ji-tay beng berkata pula: "Kalau kau bijaksana terhadap orang, orangpun akan membalas dengan tindakan bijaksana. Walau kau beranggapan tidak patut menggunakan cara Licik kepada musuh, tapi musuh tetap akan berbuat jahat terhadapmu. Begitulah nasib yang telah menimpah ciangbun kita yang dahulu hingga menemui ajalnya."

Benak Liok Kiam-ping terus mengunyah beberapa patah tadi, terkenang olehnya pada waktu dirinya masih berada di Kui-hun-ceng, dengan sikap baik dan ramah dia selalu menghadapi orang, tapi nasib yang menimpanya justeru caci maki dan hantam pukul secara keji oleh Ti Thian-bin.. Pada hal waktu itu dirinya masih seorang bocah ingusan yang tidak pandai main silat, tapi dirinya serlng mengalami pukulan dan

tutukan hiat-to serta siksaan lain, betapa dirinya mengerang kesakitan sambil bergulingan ditanah becek yang berbatu. Akhirnya dia mengepal tinju, desisnya penuh dendam: "Betul, demi mencapai tujuan, cara apapun boleh dihalalkan."

Karena jalan pikiran yang sedikit menyeleweng ini, tak terhitung orang-orang jahat didunia ini yang mampus ditangannya oleh ketiga batang pedang sakti itu, namanya menjulang dan menggetarkan dunia, namun bencana di Tionggoan pun mulai bersemi, hal ini baiklah kita kisahkan dibagian belakang.

---ooo0dw0ooo---

Cepat sekali langkah mereka, sekejap mata mereka sudah melampaui beberapa bukit dan tibalah mereka didepan Te-sat-kok.

Sebuah ngarai seperti pintu angin saja menjulang tegak. diatas batang ngarai itulah berukir tiga huruf besar berbunyi "TE SAT KOK", disebelah bawah kirl terdapat pula sebaris ukiran huruf lebih kecil yang berbunyi "berhenti sampai disini"

Memandang ukiran huruf itu Gin-ji-tay-beng terkekeh dingin, katanya: "Dari mana nenek peyot itu mengambil peraturan busuk ini, limapuluh tahun yang lalu aku juga pernah kemarl karena keki aku hendak menghapus ukiran huruf itu, tak tahunya aku dipersen dua tamparan dlkanan kiri pipiku. Lima tahun kemudian aku pulang dari Thian-tok, Gin-sa-ciang sudah berhasil kuyakinkan, sungguh tak nyana tahu-tahu dia sudah berobah menjadi kekasih ciangbun kita yang sudah almarhum, akhirnya ketiga batang pedang sakti itupun diserahkan kepadanya. Tahun itu ciangbun dicelakai oleh Tok-sin yang berkomplot dengan gembong gembong iblis lain, aku kemarl mencarinya tidak ketemu hingga aku berputar kayun ditengah batu..."

Jelas bagi Liok Kiam-ping bahwa orang ternyata belum tahu bahwa Tokko cu yang tulen sudah mati, dan penghuni Te-sat-kok yang sekarang adalah gadis jelita. TerIngat kepada gadis molek itu seketika terbayang wajah nan sayu dan pucat, namun senyumnya semekar bunga. Bahwa segera juga dia akan berhadapan dengan dia, jantungnya mendadak berdegup keras. Tak nyana kupingnya mendadak mendengar pekik aneh Kim-ji-tay-beng.

Menuding kearah dinding gunung yang menjulang disebelah kanan Kim-ji-tay-beng berkata: "ciangbun, kau lihat apa itu ?"

Liok Kiam-ping memandang kearah yang dituding, tampak sebuah laba-laba sebesar telapak tangan dengan kulit kembang ceplok-ceplok sedang merayap diatas dinding, tidak jauh dibawah laba-laba menempel pula sebuah topeng tembaga hijau dengan taring panjang yang menjijikkan, sebatang pedang bengkok berbentuk mirip ular mendampingi laba-laba kembang itu, ujung pedang tegak diatas, gagangnya dibawah, diujung pedang yang runcing terdapat gantolan yang berkembang kekanan kiri mengeluarkan cahaya perak gemeredep. Sekilas dia melongo, tanyanya: "Ada apa sih ?"

Kim-ji-tay-beng seperti bicara sendiri

"Tak nyana mereka pun berada disini," melihat Liok Kiam-ping menatap dengan penuh tanda tanya, tersipu-sipu dia menjawab:

"Ciangbun, maksudmu siapa yang meninggalkan tanda-tanda itu ? Tok-sin-kiong-bing, Lo-hu-sin-kun, Khong-tong-koay-kiam, semua itu adalah tanda perintah mereka pada enam puluh tahun yang lalu, dimana tanda itu muncul berarti mereka sudah mencampuri persoalannya, siapapun dilarang turut campur.."

"Jadi mereka sudah masuk ke Te-sat-kok hendak mencari pedang pusaka? Lekas masuk" Liok Kiam-ping bersuara kaget.

"Ciangbun tak usah tergesa, ketiga kurcaci yang muncul di sini bukan Sam-toa thiancu yang malang melintang enam puluh tahun yang lalu. mungkin hanya murid didik mereka. coba lihat laba-laba itu seluruhnya berkembang ceplok-cepok, tapi diatas kepala nya tidak kelihatan ada huruf "ong" (raja), dulu setiap menggunakan perintah nya, Tok-sin-kun mengukir huruf "ong" itu diatas kepala laba-labanya yang dinamakan Sin-ci-ling. melambangkan bahwa dia rajanya atau moyangnya setiap racun di dunia ini.

"Topeng setan tembaga hijau itu bagian tengahnya juga tidak terdapat mata bundar, biasanya Lo-hou-ling milik Lo-hu-sin-kun punya tiga mata, tapi topeng ini hanya ada dua mata." setelah merandek lalu menyambung, "Tentang Khong-tong-koay kiam yang berbentuk ular itu, ujung pedangnya yang bercabang itu disepuh emas kuning, jadi bukan perak. maka ini pertanda bukan dia sendiri yang datang kemari. Beberapa angkatan muda mereka ini kurasa tidak perlu dibuat takut. Lo-toa, dulu -kau pernah digebuk oleh cakar setan Lo-hu-sin-kun, memangnya nyalimu sudah pecah."

Kim-ji-tay-beng tertawa, katanya: "Memang aku ingin kau putar lidah, memangnya aku tidak kenal tanda-tanda itu ? ciangbun, kita masuk tidak ?"

"Tentu harus masuk, hayo." ajak Liok Kiam-ping. Lalu mendahului melesat kedalam.

Kim-gin-hu-hoat saling pandang sekejap Kim-ji-tay-heng bertanya: "Apakah perlu kita menggunakan Thian-te-ci-kio (jembatan bumi dan langit) ?"

Gin-ji-tay-beng mengangguk seraya ulur tangan kanan telapak tangan menekan pundak sang kakak demikian pula Kim-ji-tay-beng ulur tangan kiri menekan pundak adiknya. Kedua orang saling pegang pundak lalu bergerak serempak melompat terbang ke dalam lembah.

Di dalam Te-sat-kok.

Pecahan batu berserakan ditanah, begitu melompat masuk Liok Kiam-ping lantas melihat keadaan yang ganjil ini. Pikirnya:

"Oooh.jadi secara kekerasan mereka menghancurkan barisan batu-batu, bukankah mereka harus membuang banyak waktu dan tenaga ? Entah dia sudah pulang atau belum ?"

Mengikuti jejak kaki dia terus berlompatan masuk kedalam, hampir menggunakan seluruh kekuatannya, maka tubuhnya meluncur bagai selarlk sinar putih lenyap dibalik tumpukan salju.

Pertama kali datang dulu Kiam-ping dalam keadaan luka parah, bila Tokko cu tidak menuntunnya keluar dengan irama seruling jelas dia bisa mati terkurung dalam barisan barisan batu. Sekarang barisan batu sudah porakporanda, pecahan batu berserakan ditanah saju. Beberapa tombak kemudian, waktu dia berpaling, dilihatnya Kim-gin-hu-hoat sedang mengejar datang dengan saling memegang pundak. katanya dengan tertawa: "Apa yang sedang kalian lakukan ini ? "

Kim-ji-tay-beng menjelaskan: "Diantara Kungfu yang pernah kami yakinkan ada sejenis ilmu yang dapat menyalurkan tenaga sendiri ketubuh orang lain, sekarang untuk menghadapi musuh kuat, maka kami menggunakan Thian-te-ci-kio."

Liok Kiam-ping hanya angkat pundak. tanpa bicara lagi dia meneruskan perjalanan kedalam Te-sat-kok terletak diperut gunung, luas dan besar, empat penjuru dipagari dinding ngarai, mega putih tampak memotong puncak ngarai yang terjal hingga sinar matahari tidak kelihatan. Deru angin dingin menghembus kencang dari dasar lembah, gema suara keras seperti gunung ambrol diterjang angin badai terdengar didepan, disusul gelak tawa latah yang berkumandang.

Liok Kiam-ping menggerung perlahan, tubuhnya meluncur seperti meteor mengejar rembulan, setiap kali lompatan lima tombak dijangkaunya, tampak bayangan putih berkelebat lantas lenyap dari pandangan mata biasa, Setelah memutar beberapa kali, lantas didengarnya sebuah suara kasar berat berkata: "Lim-heng, sekarang giliranmu, aku mau istirahat sejenak. Maknya, siapa nyana lembah ini ada permainan anak-anak yang menyulitkanjuga. Kalau tahu begini sepantasnya aku pinjam Lui-hwe-pit-le dari ong-hun-jit-sian Leng-heng, biar lembah ini kuledakkan hancur lebur."

Lenyap suara yang ini disusul suara dingin: "Siang-heng, mungkin kau tak berpikir bila kau meminjam Lui-hwe-pit-le kepunyaan Leng-heng, malah kami bisa turun kedasar lembah mengambil ketiga pedang sakti itu? Apakah telah kau bayangkan bila seluruh lembah ini teruruk batu-batu gunung, jangan kata mau mencari pedang, jiwa sendiri juga pasti melayang, Hehehe,pada hal aku Ngo-tok-koay-mo untuk mendapatkan ketiga batang pedang mestika ini sudah jauh lari ke Tiang-pek san menangkap seekor mahluk aneh, asal kita berhasil menghancurkan barisan batu ini, aku punya akal untuk menemukan tempat penyimpan ketiga batang pedang mestika itu."

Baru dia bicara habis sebuah suara lagi berkata sinis: "Kedengarannya mudah dilaksanakan kalau mendengar ucapan Lim heng, pada hal Tokko cu si nenek tua itu berwatak aneh dan eksentrik, Lwekangnya juga teramat tangguh, jikalau tidak mampu melawan ceng-hun-cap-ji-siau (dua belas seruling mega hijau), kita akan berputar kayun di sini sampai mampus sendiri. Khusus untuk tugas kedatanganku kemari kali ini guruku Khong-tong-koay-kiam ada mengajarkan aku serangkaian ilmu pedang dan satu cara, asal kita bertiga bisa bersatu padu, yakin kuat untuk bertanding Lwekang dengan nenek tua itu, malah aku yakin dia bukan tandingan kita."

Suara kasar serak semula berkata pula: "Aku Ki-leng-sin Siang Wi, pasti tidak sama dengan kalian- tiga mengeroyok satu, bicara terus terang bila bukan lantaran Siau-moay merengek minta sebilah pedang, aku juga tidak sudi datang kemari..."

Belum habis dia bicara Ngo-tok-koay-mo menjengek dingin: "Maksud Siang heng, bahwa maksud tujuanku dengan Beng-heng memalukan?"

"Hanya kau seorang yang patut disebut Kuncu ? Kenapa tidak kau pikir, bila kita tidak mampu mengurung nenek itu, makhluk aneh milikku mana dapat menemukan ketiga pedang itu? Demikian pula gurumu Lo-hu-sin-kun juga pasti akan marah kepadamu ? Maka kuharap Siang-heng berpikir lagi sebelum mengambil keputusan..."

Ki-leng-sin Siang Wi mungkin berpikir tak perlu dia mengambil sikap bertolak belakang dari keinginan teman-teman lain, maka dia berkata: "Baiklah, anggap aku yang salah, aku minta maaf kepada kalian-Beng-heng silahkan kau jelaskan akalmu itu ?"

Sekarang Liok Kiam-ping baru jelas asal usul tiga orang di dalam lembah, mendengar nama julukan Ang-hun-jit-sian, segera dia teringat kepada pengemis cilik, seiring dengan jalan pikirannya diapun membayangkan sorot mata Tokko cu yang sendu, badannya yang kurus lemah... Pikirnya: "Aku akan membuatnya hidup bahagia. Dara remaja seusianya kenapa harus mengasingkan diri di atas pegunungan ? Hingga sang waktu yang serba sepi dan tawar, disini menggeragoti masa remajanya yang punya harapan cerah dihari depan ?" Dadanya sesak oleh keberanian, Tokko cu yang hidup sengsara dan kesepian seperti berada dihadapannya, maka dia membusung dada beranjak kedepan-

Sekonyong konyong alunan irama seruling bergema didasar lembah, seringan daun melayang, mengalun diudara dingin dalam lembah.

Ki-ling-sin Siang Wi segera pentang bacot dengan suara serak: "Hai, keparat siapa didalam dan meniup kentut apa Jelek sekali, aku si gede tidak suka dengar..." suaranya bagai guntur, dalam lembah bergema suaranya yang kasar, tapi irama seruling tetap mengalun lembut dan jelas.

Alunan lembut irama seruling itu menampilkan perasaan seorang gadis merana yang dirundung duka, perasaan Liok Kiam-ping amat terketuk oleh makna irama seruling itu, seolah-olah dia sudah mengantar sukmanya kedalam irama seruling itu, ingin dia menggabung dua perasaan yang dimabuk cinta meresapi rasa rindu selama ini. Dalam hati dia berkata: "Tokko cu, hidup dalam pengasingan sebatangkara, pada hal jiwanya harum semerbak." dikala Liok Kiam-ping terbuai oleh rasa kesedihan yang tidak terbandung. sayup,sayup seperti didengarnya isak tangis Tokko cu yang menyedihkan, hatinya seperti disayat-sayat, mendadak dia menggerung gusar terus melompat terbang kedepan seraya berterlak: "Nona, aku telah tiba, Liok Kiam-ping telah datang."

Gerakannya secepat kilat, mendadak pandangan terasa kabur, "cret" selarik angin pedang dengan serangan keji telah meluncur tiba mengancam Khi-hu, coat-bin Yu-bun dan Thiong-kok empat Hi-at-to. Kiam-ping menghardik sekali, serempak kedua tangannya. bersilang langkahnya pun berhenti seketika seperti terpaku ditanah. Tubuh bagian atas sedikit doyong "Wut" kontan dia memukul sekali menimbulkan gelombang angin keras mematahkan serangan pedang lawan.

Ditengah jengekan lawan, tahu-tahu sinar pedang berkelebat, membundar setengah lingkaran terus mengiris maju dari samping yang diincar adalah King-bun, go-siok dan Li-siaut iga Hi-at-to besar, tipunya aneh serangan ganas luar biasa.

Kiam-ping menarik napas mendekuk dada, badannya melambung mundur tiga kaki, di mana dia gerakkan kedua tangannya, kontan dia lontarkan jurus Liong-kiap-sin-gan.

Ditengah taburan telapak tangan menerbitkan deru badai yang memutar sehingga napas sesak. gerakan pedang lawanpun sampai mendung dan tertahan diluar kalangan-Beruntun kakinya maju beberapa langkah.

Dalam sekejap dia menyerang delapan belas jurus pukulan hingga lawan didesaknya beberapa tombak kebelakang.

Sedikit gerakan tangannya mengendor, lantas dia mendengar pekik aneh yang melengking didepannya, ternyata seekor laba-laba hitam yang besar sekali dengan membawa sejalur gelagasi besar putih mengkilap meluncur turun dari udara menubruk dirinya.

Sambil menggeram Kiam-ping membalik telapak tangan menepuk segumpal angin menyongsong laba-laba hitam. Sementara kakinya dengan tangkas menyurut mundur enam kaki, kedua matanya memperhatikan musuh- karena terdampar angin pukulan, laba-laba hitam beracun itu mengeluarkan suara aneh pula, ditengah udara jungkir balik dua kali lalu jatuh ditanah.

Sebuah suara dingin berkata: "Siapa berani melukai laba-laba hitamku? Hm, kau bocah ini memangnya sudah bosan hidup?"

Tampak oleh Kiam-ping didepannya berdiri tiga orang, yang ditengah memegang sebilah pedang bengkok- bengkok mirip ular, ujungnya bercabang seperti lidah ular, dengan pandangan gusar mereka melotot kepadanya.

Lelaki muda yang berdiri disebelah kanan bermuka culas dan gelap. mulutnya seperti ketarik kebawah dagu, tangannya memegang sebatang bumbung bambu, benang laba-laba yang putih mengkilap itu ternyata menjulur keluar dari bumbung bambu itu, tahulah Kiamping bahwa orang pasti yang bernama julukan Ngo-tok koay-mo (iblis aneh panca racun).

Dengan dingin dia mengalihkan pandangannya ke lelaki yang berdiri disebelah kiri, diam-diam dia terkejut, ternyata

lelaki ini berperawakan delapan kaki tingginya, pinggangnya lebar pundaknya besar, kepalanya sebesar kerbau, kedua pahanya sebesar batang pohon, telapak tangannya yang terbuka selebar kipas dengan jari jemarinya sebesar pisang, seluruh perawakannya mirip raksasa.

Ki-ling-sin si raksasa malaikat sedang memegang pentung panjang warna kelabu, katanya dengan tertawa kepada Liok Kiam-ping: "Hahahaha. Kenapa kau bocah ini ikut nangis sesedih ini, apa kau belum minum susu ?"

Baru sekarang Kiam-ping teringat barusan dia menangis dan belum sempat mengusap air mata, tapi diapun melihat diujung mata si gede juga bergantung dua butir air mata yang belum sempat ditetaskan, karuan dia tertawa geli, katanya: "Kau sigede kecil ini kenapa juga berlinang air mata ? Apa kau juga belum minum susu ?"

Ki-ling-sin tersipu-sipu, lekas dia membersihkan mukanya, katanya bergelak tawa:

"Bocah cilik, apa kaupun hendak cari pedang mestika ? Sayang disini sudah ada tiga orang, sebetulnya aku juga senang melihatmu, kuberi sebatang juga tidak menjadi soal, tapi..."

Belum habis dia bicara lelaki yang memegang pedang aneh sudah menukas: "Buat apa Beng-heng banyak bicara dengan dia. Sekali pentung kepruk pecah saja kepalanya."

Ki-ling-sin geleng kepala malah, katanya: "Guruku suruh aku memanggil kalian Wi-heng (saudara sekerabat), tapi tidak menyuruh aku tunduk kepadamu bocah cilik ini aku melihatnya suka, aku tidak akan mengemplang dia.."

Ngo-tok-koay-mo mendengus: "Siapa kau bocah keparat ini?, memangnya kau tidak melihat tanda kebesaran kami dimulut lembah ?"

Melihat tampangnya yang jelek dan culas, hati Kiam-ping sudah sebal, kini makin kaku sikapnya: "Kau bedebah ini siapa? Kematian didepan mata masih membual ?"

orang she Beng tertawa aneh, katanya menyindir: "He, mendengar obrolanmu ini, seolah-olah kau ini seorang cianpwe di Bulim yang sudah terkenal saja, sayang belum pernah kudengar ada tokoh lihay mirlp tampangmu ini." setelah melirik hina lalu menambahkan, "Kukira lebih baik kau pulang saja masuk kedalam pelukan ibu gurumu."

Belum habis dia bicara sebuah suara serak sadis berkata: "Anak muda yang tidak tahu diri, memangnya matamu picak terhadap ciangbunjin Hong-lui-bun yang bergelar Pat-pi-kim-liong Liok Kiam-ping juga tidak kenal. Bola mata kalian memang patut dikorek keluar untuk umpan anjing saja."

Dengan kaget Beng Hing menoleh ke sana, dilihatnya dua lelaki berambut uban dengan tangan bergandeng tangan tengah berlompat terbang mendarangi, melihat telapak tangan mereka yang kuning dan putih itu seketika berubah air mukanya serunya: "Kim-gin-hu-hoat, jadi kau ini adalah ciangbunjin Hong-lui-bun ?"

"Bocah keparat tidak bernama macam diriku mana berani terima,"

Liok Kiam-ping terbahak-bahak. "kalian memang asing mendengar nama julukan Pat-pi-kim- liong, maka cayhe bermaksud bantu kalian supaya selalu teringat kebenaran Pat-pi-kim- liong." dengan muka masam dia menuding Ngo-tok-koay-mo, kau harus dibuntungi sebelah lengannya." dengan sikap kereng diapun menoleh kepada Beng Hing, kau juga harus diprotoli sebelah kupingmu." mengawasi Ki-ling-sin yang berdiri kebodoh-bodohan- Dia menghela napas lega. katanya: "Tentang kau, gede cilik, sungguh aku harus minta maaf, terpaksa kau harus pulang dan laporkan kepada gurumu bahwa pedang mestika sudah diambil oleh Pat-pi-kim-liong"

Perlahan tangan Ngo-tok-koay-mo mengelus seekor kalajengking biru yang merambat dipucuk bumbungnya, katanya dengan terkekeh dingin: "Hong-lui-bun? ciang-kiam-kim-ling sudah mampus sejak lama setelah terkena racun tanpa bayangan perguruanku. Boleh dari mana pula kau menerobos keluar tahu-tahu menjadi ciangbun segala?"

Kim-gin-hu-hoat menggertak gusar, serempak mereka melejit mumbul, Kim-gin-sa-ciang mengeluarkan deru badai membawa gulungan tenaga raksasa berpusar kedepan menimbulkan pergolakan hawa dahsyat.

Meluncur segesit belut kaki Ngo-tok-koay-mo menyurut mundur beberapa kaki, berbareng bumbung bambu ditangan kirl dia lempar keatas udara. dari dalam bumbung beterbangan tawon-tawon beracun ta lkterh b itung jumlahnya, maka suara yang membising telinga segera kumandang diudara. Mendadak Kim-ji-tay-bang berteriak:

"Tawon beracun dapat berbuat apa atas diriku, coba saksikan-" dimana tangan kanan bergerak, cahaya emas gemeredep. deru pukulannya ternyata juga lain dari yang lain, beruntun dia memukul delapan kali, pusaran angin pukulannya ternyata berhasil merontokkan tawon-tawon beracun.

Gin-ji-tay-beng bergolak tawa, kekuatan Gin-sa-ciang ternyata berbeda pula perbawanya, udara seperti dibungkus oleh halimun tebal, tampak setiap kali tinjunya bergerak keluar, tawon-tawon beracunpun berontokan tak terhitung jumlahnya.

Badan mereka maju mundur bersama, gerak gerik mereka mirip manusia aneh yang punya dua tangan empat kaki, bila Kim-gin-sa-ciang digabung perbawanya ternyata bukan olah-olah hebatnya. Deru keras pukulan mereka seperti memenuhi lembah, tawon beracun yang beterbangan diudara makin sedikit jumlahnya, paduan suara sayap tawon yang mendengung itu makin ke lelap ditindih gelak tawa kedua kakek beruban itu.

Baru sekarang Liok Kiam-ping bisa menyaksikan perbawa pukulan Kim-sa-ciang dan Gin-sa-ciang, batinnya: "Dengan tangan bergandeng tangan seperti ini, kekuatan mereka jauh lebih besar dari pada mengeroyok secara individu, apalagi tenaga kedua orang dapat saling isi dan membantu, menambal kekuatan kawannya..."

Ngo-tok-koay-mo mendadak menjengek:

"Jangan takabur, nih masih ada." kedua tangan meraih ke punggung menurunkan sebuah bumbung lagi terus diketok perlahan dua kali, maka berlompatan keluar beberapa ekor kodok puru, semua mengeluarkan suara "kok kok," menubruk kearah Kim-gin-hu-hoat.

Beruntun Kim-gin-hu-hoat melontarkan beberapa pukulan terus melambung keatas, bersalto dua kali langsung menubruk kearah Ngo-tok-koay-mo, segulung angin kencang yang terlontar dari sepasang tangan mereka menyibak mega sehingga sinar mentari menyorot masuk.

Angin pukulan dahsyat itu menggulung bunga salju menerjang kearah Ngo-tok-koay-mo. Karuan Ngo-tok-koay-mo kaget sekali, lekas dia ayun tangan, beberapa ekor ular kecil warna emas berhamburan dari lengan bajunya menubruk kearah Kim-gin-hu-hoat yang masih terapung diudara.

Kembali Kim-gin-hu-hoat menyampuk dengan kekuatan pukulan- tidak terpikir oleh mereka bahwa empat ekor ular emas ini dapat menekuk badan dan melenting, dengan lincah mereka menyelinap lewat dari deru pukulan dahsyat itu, laksana anak panah masih terus melesat kedepan. "Hiaaat." berbareng mereka menghardik, dua telapak tangan terangkap "Plok" seekor ular emas yang melesat paling depan kena tergecet gepeng dan lebur oleh kedua telapak tangan mereka.

Bau darah ular yang amis menyebabkan kawanan ular emas yang lain melorotkan badan jatuh ditanah terus

meringkel menegakkan kepala sambil menjulurkan lidah kearah Kim-gin-hu-hoat.

Gin-ji-tay-beng tertawa gelak-gelak. serunya: "Keparat, jangan harap caramu ini..." belum habis dia bicara, katak-katak puru yang mendekam ditanah itu mendadak sama bersuara aneh terus menyemburkan cairan putih dari benjol-benjol daging punggungnya, semua menyembur kearah mereka,

Kim-ji tay-beng tetap waspada, bentaknya: "Giok-te, awas." seiring bentakannya, tangan kirinya mengeluarkan tenaga hingga Gin-jay-beng diseretnya mumbul keudara. Tapi jarak mereka dengan kawanan katak puru terlalu dekat, walau cepat gerakan mereka, tapi paha Gin-ji-tay-beng telah kesemprot cairan putih itu. Terdengar bunyi lirih celana di pahanya seketika bolong-bolong dan kulit pahanya seketika menjadi hitam. rasanya panas seperti dibakar api, tiada banyak waktu langsung dia merogoh keluar sebatang badik mengkilap. cepat dia gores dan iris kulit daging pahanya yang sudah menghitam hangus.

Liok Kiam-ping melompat maju seraya membentak, ditengah udara dan ulur tangan kepongung, Liat-jit-kiam telah dicabutnya maka mencoronglah sinarnya yang gemerdep melesat terbang diudara.

Begitu sinar pedang berkelebat, terdengarlah pekik aneh dari mulut kawanan binatang beracun ditanah, semua berusaha melarikan diri dengan ketakutan-

Karuan Ngo-tok-koay-mo terperanjat, tiba-tiba dia bersiul memberi aba-aba, maksudnya menganjurkan binatang beracun peliharaannya maju menyerang pula, tak nyana binatang peliharaannya itu ternyata tidak dengar perintah lagi, semua berusaha menyelamatkan jiwa sendiri tanpa tunduk akan perintahnya pula.

Kiam-ping tarikan pedangnya kian kemari, katak-katak puru yang berlompatan itu semua ditabasnya mampus cabaya pedang seperti lidah api mencorong sejauh tiga kaki ditambah panjang pedang ada tiga kaki enam dim, sehingga jarak yang dicapai cukup jauh, maka binatang binatang beracun itu dengan mudah dibunuhnya satu persatu. Darah berceceran diatas saiju bau amis memenuhi lembah, sisa dua ekor ular emas sempat melesat ketangan Ngo-tok-koay-mo.

Terbelalak besar mata Ngo-tok-koay-mo sungguh tak berani dia percaya bahwa binatang beracun peliharaannya lari ketakutan berhadapan dengan Liok Kiam-ping. Dengan tangan kanan dia comot kalajengking biru yang merambat dipundaknya terus dibuang ke tanah didepannya, berbareng mulutnya mendesis-desis beberapa kali. Kalajengking biru besar itu pelan-pelan merambat kedepan, ekornya yang panjang seketika tegak membengkok dan bergerak-gerak.

Liok Kiam-ping menjengek hidung, ujung pedang turun miring kebawah, kedua matanya menatap tajam kearah kalajengking biru yang merambat makin dekat. Seluruh perhatian yang hadir dalam lembah inipun tertuju kearah kalajengking biru besar itu, namun serling pula melirik kearah pedang di tangan Liok Kiam-ping, terutama sebutir mutiara diatas pedang.

Mendadak Ngo-tok-koay-mo berceloteh, seiring dengan suaranya, kalajengking itu mencelat mumbul beberapa kaki menubruk kearah muka Liok Kiam-ping. Ekoranya yang panjang dan mempunyai capit itu mematok ke Thian-toh-hiat ditenggorokan Liok Kiam-ping, betapa tepat sasarannya ternyata tidak kalah liehay dari serangan seorang jago silat.

Tubrukan kalajengking biru ini sungguh teramat cepat, Liok Kiam-ping baru saja merasa pandangannya kabur, dan amis sudah menyerang hidung, lekas dia menjengkok badan kebelakang, cahaya pedangnya bertaburan mirip jala, cahaya membabat kalajengking itu. Tak nyana kalajengking itu bisa

menurunkan badannya menghindar tabasan pedang jatuh didepan kakinya.

Jin-tiok-ji-meh Liok Kiam-ping memang belum tembus, sehingga hawa murni dalam tubuhnya tidak bisa disalurkan secara kontinyu hingga tenaga murni juga susah dikembangkan keluar, maka tak sempat dia berkelit, tahu-tahu kalajengking sudah menubruk tiba didepan mukanya.

Kim-ji-tay-beng berteriak kaget, dari jarak tiga tombak dia datang, kelima jarinya terkembang hendak mencengkram kalajengking itu sementara Ngo-tok-koay-mo tertawa riang dan bangga, serunya: "Hehehe, kali ini pasti mampus... " tak tahunya belum lenyap suaranya, kalajengking yang merayap dikaki Liok Kiam-ping mendadak memekik aneh terus terguling jatuh, perut menghadap ke langit tak bergerak lagi, jiwanya melayang.

Tawa cerah di muka Ngo tok- Koay-mo seketika kuncup, kedua bola matanya membundar besar, serunya kaget: "Kau memiliki Hiong-ui-cu ribuan tahun ?"

Liok Kiam-ping sendiri juga melenggong sebelum dia menjawab Kim-ji-tay-beng sudah melompat datang, tanyanya "ciangbun, kau tidak apa-apa ?"

Liok Kiam-ping geleng-geleng, bahwasanya dia sendiri juga bingung kenapa dirinya membuat kawanan binatang beracun itu larl ketakutan, demikian pula kalajengking ini mati secara tiba-tiba tanpa sebab. Namun dia tidak sempat pikir apa sebabnya, matanya menatap Ngo-tok-koay-mo serta menghampirinya.

Mendadak rasa dingin menggelitik sanubarinya, dari tatapan mata orang yang marah membuat Ngo-tok-koay-mo bergidik ketakutan, lekas dia melengos kelain arah. Akan tetapi rasa gengsi yang tebal melembari sanubarinya membuat dia berani menoleh lagi, sekuatnya dia tenangkan diri lalu ulur tangan kepunggung menurunkan dua bumbung

bambu yang masih ada, batinnya: "Aku percaya tidak mungkin dia memiliki Hiong-ui-cu ribuan tahun atau Su-liong-po-giok. .

Menepuk- menepuk bumbung, maka merayap keluar seekor kelabang merah panjang satu kaki, tepat diatas kepala kelabang terdapat sebuah tanda hitam yang menonjol.

Kim-ji-tay-beng terperanjat, serunya:

"Kim-hun-ou-jit, inilah kelabang sakti yang khusus dipelihara oleh Tok-sin-kiong-bing, ciangbun, kau harus lebih hati-hati."

Selama hidup kapan Liok Kiam-ping pernah melihat kelabang sebesar ini, hatinya juga kebat kebit, namun dia tidak merasa jerl, karena yakin Liat-jit-kiam-hoat cukup ampuh untuk menabas hancur kelabang raksasa ini. Lekas dia menghimpun hawa murni pedang bersatu padu dengan jiwa raga, pelanpelan dia mulai bergaya pembukaan dari ilmu pedang Liat-jit-kiam-hoat.

Ngo-tok-koay-mo terkekeh dingin, perlahan dia memberi aba-aba, ratusan kaki kelabang itu seketika bergerak seperti tumbuh sayap saja tiba-tiba melesat kedepan kearah Liok Kiam-ping.

Pedang panjang ditangan Liok Kiamping terayun, cahaya pedang serapat kitiran sekaligus melancarkan jurus jit-lun-kut-seng, mutiara diatas pedangnya seketika memancarkan cahaya mencorong bagai matahari, cahaya terang bergerak mengikuti gerakan tubuh menyongsong kedepan. Semula kelabang itu menyerang dengan nafsu kebinatangannya, tak nyana begitu Liok Kiam-ping balas memapak ditengah udara tubuhnya mendadak melengkung terus meletik mundur kebelakang malah.

Padahal daya tubruk Liok Kiam-ping dengan sambaran pedangnya secepat meteor jatuh di mana cahaya pedang menggarls lewat, bayangan kelabang sudah tertelan didalam

libatan cahaya pedang. "cras, eras... " setelah sebuah pekik keras disusul desis suara yang beruntun, disusul darah muncrat bau amis merangsang hidung, tahu-tahu kelabang raksasa itu telah terpotong-potong menjadi beberapa keping jatuh berserakan diatas salju.

Tanpa merobah gerakan daya kekuatan tubrukan Liok Kiam-ping masih laju dengan kecepatan yang sama, langsung menubruk kearah Ngo-tok-koay-mo, pedangnyapun menabas.

Setelah melemparkan kelabangnya, sempat Ngo-tok-koay-mo tertawa senang, namun begitu melihat sambaran pedang melanda dirinya, sementara Kim-hun-ou-jit milik gurunya telah lebur pula, karuan kagetnya seperti arwahnya copot kekahyangan, belum sempat dia pikirkan bagaimana memberlkan reaksi, segulung cahaya merah laksana mentari terbit membuat kedua matanya silau dan tak bisa melek. Suatu ingatan berkelebat dalam benaknya, kontan dia memekik:

"Liat-jit-ki-kiam." Sembarl memekik sepuluh jarlnya menjentik bersama, segulung asap tipis tanpa bersuara melesat keluar, namun pada saat itu pula lengan kirinya sudah tercincang oleh pedang lawan-

Sejalur darah membeku dibatang pedang jelas dia tidak kuasa menghindar diri dari tabasan pedang lawan- Tapi disaat kritis itulah, sebatang pedang aneh mirip ular mendadak menyelonong keluar dari samping tubuhnya mengancam ciat-bun, Ki-bun dan Bit-kian-hiat ditubuh Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping tahu meski tabasan pedangnya berhasil mengutung lengan lawan, jiwa sendirljuga susah diselamatkan- Tiada persoalan untuk dipertimbangkan, sebat sekali dia memutar badannya, seperti angin lesus saja badan miring, berbareng jurus Liat-jit-yam-yam terlontar dari gerak pedangnya.

Melihat Ngo-tok-koay-mo kembali kehilangan binatang andalannya, Beng Hing juga keheranan, mendadak dilihatnya pedang panjang lencir Liok Kiam-ping mengancam Ngotok-koay-mo. Tanpa pikir pedang ularnya langsung bergerak. dia tahu taraf kepandaianya kira-kira setingkat dengan Ngo-tok-koay-mo, namun baru dia bergerak pedang lawan tabu-tahu sudah mengancam leher, kesempatan untuk berkelit sudah tidak sempat lagi. Saking kejutnya lekas dia gerakkan pedang dengan jurus Ling-coa-hoan-hu balas menyerang, bila perlu biar gugur bersama, jelas ujung pedangnya telah mengancam ketiak lawan, mendadak cahaya benderang seperti mentari terbit dipagi hari menyilaukan matanya, hati seperti terbakar, seluruh tubuh seperti dipanggang didalam tungku. Dalam detik kritis ini baru dia teringat nasehat gurunya, kontan dia memekik: "Liat-jit-kiam-hoat." Namun pekikannya seperti jeritan Ngo-tok-koay-mo suaranya ditelan gelombang hawa pedang yang menderu hingga orang lain tiada yang mendengar.

---ooo0dw0ooo---

"Sret" suara perlahan, Liat-jit-kiam Liok Kiam-ping sudah menabas putus pedang ular itu menjadi tiga potong, di mana cahayanya berkelebat lewat disamping kuping Beng Hing sebuah kuping berlepotan darah tertoblos di ujung pedang, sigap sekali Liok Kiam-ping sudan melejit mundur dua tombak.

Ling-coa-kiam Beng Hing begitu melihat pedang lawan, seketika dia menjerlt ngeri, serta merta sebelah tangannya mendekap teliinga kirl, tapi yang terasa adalah lepotan darah. seketika dia meratap sedih: "Kuping... kupingku... "

Dengan dingin Ngo-tok-koay-mo juga mengatasi luka dalam dua dim diatas lengannya, dengan kertak gigi dia melangkah maju dua tindak. Matanya menatap Liok Kiam-ping, serunya: "Apakah kau memiliki Hiati-liong-po giok."

Baru saja Liok Kiam-ping hendak bersuara, mendadak dirasakan pandangannya gelap, kepala pening perutpun sakit, lekas dia pejam mata serta menarik napas dalam, mengerahkan seluruh kekuatannya supaya bertahan berdiri.

Setelah berhasil menahan rasa sakit di perutnya, baru dia membuka mata, jengeknya: "Perduli aku punya Hiati-liong-pogio atau tidak ?"

Ngo-liong-koay-mo terkekeh dingin, katanya: "orang she Liok. kau, sudah terkena Bui-ing-ci-tok. paling bisa hidup,.. " matanya menggerling, "beberapa hari, jikalau kau tidak serahkan Liati-jit-kiam untuk menukar obat penawarnya, maka..."

Degan rasa tidak percaya Liok Kiam-ping pandang Ngo-tok-koay-mo, namun dia rasakan perutnya seperti dirangsang hawa dingin, seperti ada ulat yang menggerogoti ususnya.

Gin-ji-tay-beng sudah membalut pahanya, dengan gugup dia bertanya: "ciangbun, kau..."

Ngo-tok-koay-mo tertawa besar, katanya:

"Coba kalian lihat apakah terdapat segaris hitam ditengah kedua alisnya ?"

Waktu Gin-ji-tay-beng memeriksa benar ada garis gelap ditengah kedua alis Liok Kiam-ping, karuan kagetnya merobah rona muka, serunya kuatir: "ciangbun..."

Liok Kiam-ping menarik muka, hawa nafsu sudah merangsang hati, sekilas dia memandang bayangan gelap dibelakang batu-batu yang berserakan sana, bayangan dia berkecamuk dalam benaknya. Entah darimana datangnya rasa duka mendadak Liok Kiam-ping mendongak mengeluarkan pekik panjang. Sebelum gema pekik suaranya lenyap didalam lembah dia sudah melangkah maju dua tindak. katanya, "Bila aku hendak mati, aku pasti bunuh kalian lebih dulu." dia mencegah Kim-gin-hu-hoat bicara lalu menambahkan: "Kalian

percaya tidak, cukup tiga jurus saja.” pedang berdiri tegak, sikapnya serius mata memandang ujung padang, cahaya pedang menemong sejauh tiga dim, menambah perbawa hawa nafsunya.

Melihat keadaan Liok Kiam-ping, Ngo-tok-koay-mo mengerut alis. Dia tahu ciang-kiam-kim-ling punya hubungan asmara dengan Tokko cu sehingga tiga batang pedang mestika warisan ciangbunjin Hong-lui-bun diserahkan kepada Tokko cu. Hari itu waktu Liok-toa-thian-cu termasuk Suhunya mengeroyok ciang-kiam-ling-cu dengan berbagai ilmu sakti masing-masing baru berhasil menandingi Wi- liong- ciang, musuhnya di tay-pa-san, dengan racun tanpa bayangan gurunya baru berhasil mengalahkan ciang-kiam-kim-ling serta memukulnya jatuh kejurang.

Kini dengan mata kepalanya sendiri dia saksikan Liok Kiam-ping masih muda ini mampu mematahkan serangan binatang beracunnya, Liat-jit-kiam-hoat lawan yang tiada taranya jelas takkan mampu dilawannya.

Dasar licik dan banyak akal mendadak dia tertawa, hatinya mendapat akal, katanya: “Tuan sebagai ciangbun dari suatu aliran, mengandal pedang pusaka lagi, umpama dapat mengalahkan kami bertiga, memangnya harus dibuat bangga ?”

”Kau kira aku menang karena pedang mestika ini ?” jengek Kiam-ping.

”Kalau kau punya isi, boleh bertanding pedang denganku tanpa menggunakan pedang mestika.” pedang kutung diacungkan, matanya mendelik dendam, rasanya ingin menelan Kiam-ping bulat bulat.

Liok Kiam-ping paling benci orang munafik. Tindakanku selamanya juga blak-blakan, ini supaya aku mati dengan embel-embel nama jelek. ”Hah, baiklah dengan tangan kosong aku lawan beberapa jurus ”

Kim-gin-hu-hoat kaget, memburu maju, serunya: "ciangbun, mereka sengaja membakar kau. Mari kau ikut kami keluar lembah, akan kucari Sau-ban-khong untuk menawarkan racun dalam tubuhmu..."

Liok Kiam-ping geleng-geleng, perlahan dia memasukkan pedang kedalam sarungnya: mendongak dia berseru lantang: "Nona, tahukah kau, demi dirimu Liok Kiam-ping siap menaburkan darahnya di dalam Te-sat-kok ? Kuharap sebelum aku mati sudi kau keluar supaya aku dapat melihatmu sekali lagi, nona coba jawab apakah kau mengabulkan permintaanku?"

Lembab nan sunyi hanya terdengar deru angin dan gema suaranya yang memilukan, kecuali itu tiada reaksi atau suara lainnya.

Berlinang air mata Liok Kiam-ping, gumamnya perlahan: "Begitupun baiklah."

Ngo-tok-koay-mo menyerIngai sadis, katanya: "Kita mulai mengadu Lwekang, karena adu kekuatan sekaligus dapat membedakan siapa unggul mana asor, jikalau kau dapat mengalahkan aku, maka obat penawarnya akan kuserahkan padamu, atau sebaliknya kau serahkan Liat-jit-kiam kepadaku."

Gin-ji-tay-beng gusar, katanya: "Agaknya kalian sudah mengatur tipu daya..."

"Pertandingan dibatasi semasakan air, dalam jangka waktu sependek ini racun dalam tubuhnya tidak akan kumat. Hehehe, kalau mengulur waktu, obat penawarku juga tidak berkasiat lagi, sekarang boleh aku serahkan setengah pil obat penawarku dulu .."

Liok Kiam-ping mengangguk, katanya:

"Coba jelaskan bagaimana harus bertanding?" dia terima setengah pil obat penawar orang, tanpa ragu terus ditelannya.

"Kita adu telapak tangan dengan tenaga dalam saling gempur, tubuh siapa terdorong roboh kebelakang dialah yang kalah."

Segera Ngo-tok-koay-mo mendahului duduk bersila, serta ulur kedua telapak tangannya, tertawa lebar kearah Liok Kiam-ping.

Tampak oleh Liok Kiam-ping, kedua telapak tangan lawan putih bagai batu jade mirip tangan perempuan pingitan yang tidak pernah kerja kasar, sambil mendengus segera diapun duduk bersimpuh, tangan diulur menempel telapak tangan orang.

Baru saja kedua tangannya terjulur, mendadak didengarnya Ki-ling-sin si gede raksasa berterlak: "Bocah cilik, kau..."

Waktu dia menoleh dilihatnya Ling-coa-kiam-khek melotot gusar kepada Siang Wi, sementara Siang Wi geleng-geleng sambil tertawa apa boleh buat, katanya: "Tidak... tidak apa-apa." Lalu bibirnya bergerak lagi. "Bocah cilik, hati-hati kau."

Tengah Liok Kiam-ping bimbang, Ngo-tok-koay-mo berkata: "Kenapa sih ? Tidak berani ?"

Liok Kiam-ping mendelik: "Kalau aku menang, kaupun harus memotong sebelah lenganmu." Tangan diulur lurus menempel telapak tangan lawan-

Ngo-tok-koay-mo tertawa dingin, batinnya: "Telapak tanganku ini menyakinkan Ngo-tok kui- goan-ciang, biar kau merasakan Siang-tok-ih-deh, mati setelah tersiksa racun." Tenaga keras mendampar dari telapak tangan lawan, lekas dia menurunkan tenaga dipusar, pelan-pelan dia mulai salurkan kekuatannya balas menyerang. Ternyata telapak tangannya semakin putih, makin lama makin bening seperti tembus cahaya, hingga urat syaraf dan tulang telapak tangannya kelihatan jelas, namun pada saat itulah tampak Liok Kiam-ping mulai gemetar.

Walau telah menelan setengah obat penawar lawan, tapi obat itu tidak banyak membantu karena lawan mempunyai dengan obat yang hanya dapat menahan rasa sakit belaka. Begitu dia kerahkan tenaga sejujur badan menjadi tidak enak. rasanya seperti habis digebuki, hawa murni mulai merembes naik dari Bwe-kek-hiat, lekas sekali telah merembes ke Pau-hong dan Sim-pi dua Hiat-to yang merupakan sentral dari jalan darah dibagian iga.

Kini tulang rusuknya juga mulai terasa linu dan kesemutan, sementara Khi-hay-hiat dibawah lambung juga mulai nyeri seperti ada ulat bergerak disana. Waktu yang sama terasa dari telapak tangan lawan mulai menerjang kekuatan aneh yang ganjil, sehingga jarinya ikut merasa pegal dan mati rasa, rasa pegal itu masih terus merambat pergelangan tangan-

Karuan hatinya kaget, tahu dia bahwa lawan juga meyakinkan pukulan beracun, waktu dia tatap lawan, tampak wajahnya mengulum senyum licik, lekas dia menarik napas panjang, mengerahkan segala kekuatannya mendesak balik kekuatan lawan-

Akan tetapi seluruh Hiat-to tubuhnya seperti tertutup, tenaganya sudah tidak mampu menembusnya, hawa dingin yang merembes ketulang rusuknya pun merambat keatas menembus Siau-yang-gi dan Koan-goan-gi. Tanpa kuasa sejujur badannya mulai menggigil. hawa murni yang terpusat dipusar juga tidak mampu dikendalikan lagi.

Bayangan kematian mulai merangsang hatinya, otaknya akan berhenti bekerja, sekarang dia hanya merasakan dirinya seperti melayang di awang-awang

Mendadak Kim-gin-hu-hoat bergelak tawa, kedua tangan saling menekan pundak pula terus duduk bersimpuh dibelakang Liok Kiam-ping, tanpa bicara mereka mengawasi wajah lawan yang dilembari senyum kemenangan

Gin-ji-tay-beng ulur tangan kiri menekan Bing-bun-hiat dipunggung Liok Kiam-ping, sementara Kim-ji-tay-beng kerahkan Kim-sa-ciang, telapak tangannya terangkat di udara, telapak tangannya kelihatan kuning mengkilap memancarkan cahaya benderang.

Liok Kiam-ping sudah dalam keadaan setengah sadar, mendadak dari punggung merembes segulung tenaga hangat terus menerjang ke pusar, semangatnya seketika bergelora, lekas diapun himpun sisa tenaganya yang terceraikan terus disalurkan kelengan batas menerjang tenaga lawan-

Ngo-tok-koay-mo sudah saksikan lawan sudah payah dan tinggal menunggu waktu saja untuk roboh pingsan, bila racun menyerang jantung jiwapun melayang, siapa tahu mendadak segulung tenaga raksasa laksana gugur gunung menerjang tiba. Sekujur badannya bergetar, terasa pukulan berbisa ditelapak tangannya malah merembes balik seperti arus sungai yang bertolak belakang, karuan kejutnya bukan kepalang. karena dia tahu dua jenis racun telah terlebur menjadi satu. bila lawan kuat dan menolak balik pukulan racunnya, berarti dirinya bisa terpukul mampus dan keracunan. Sembari mengerahkan kekuatan melawan mulutpun berkaok minta bantuan, maksudnya supaya kedua temannya juga membantu.

Ling-coa-kiam terkekeh dingin. dia dorong Ki-ling-sin dan berkata: "Siang-heng, kau maju dulu, menurut cara yang kuberitahu kepadamu tadi. duduklah dibelakang Lim-heng, kerahkan seluruh kekuatanmu disalurkan ketubuh Lim-heng."

Ki-ling-sin Siang- Wi mengerut alis, katanya: "Beng-heng, kau suruh aku bertindak seperti itu, aku emoh... "

Beng Hing memaki: "Bukankah kau saksikan mereka bertiga mengeroyok Lim-heng? Keadaannya sudah begitu parah dan hampir mati. Bila dia mati, kau dan aku jangan harap bisa mendapatkan pedang mestika itu."

Siang Wi cemberut, katanya: "Aku tidak suka adu tenaga dalam dengan orang, soalnya kurang menyenangkan, kalau mau berkelahi ya pakai pentung... " kebetulan matanya melihat telapak tangan Kim-ji-tay-beng yang kemilau kuning itu, tanpa merasa dia bergidik merinding, katanya: "Baik, baiklah, biar aku adu kekuatan dengan dia." segera dia maju dan duduk dibelakang Ngo-tok-koay-mo, sejenak berpikir lalu berkata:

"Beng-heng. Bukan lantaran aku mendengar omonganmu, maksudku adalah ingin melawan kedua tua bangsa ini... "

Beng Hing tidak sabar, katanya: "Baik, terserah kemauanmu. Lekas." kedua tangan menempel ciang-bun-hiat diatas kedua pundak Siang wi, sementara kedua telapak tangan Siang Wi juga menekan di ciang-bun-hiat dipundak Ngo-tok-koay-mo. Lwekang mereka tersalur menjadi segulung arus besar merembes ketubuh Ngo-tok-koay-mo, dimulai dari pusar lalu dari kedua tangan menggempur kearah Liok Kiam-ping.

Kim-gin-hu-hoat sudah terkenal puluhan tahun, Kim-sa-ciang dan Gin-sa-ciang merupakan ilmu mujijat dari ilmu pukulan tangan, terutama tenaga dalam merekapun teramat tangguh begitu mereka berhasil menyusun jembatan bumi langit kekuatan yang mendampar sungguh dahsyat sekali merembes ketubuh Liok Kiam-ping.

Sementara lawan mereka adalah murid didik Liok-toa-thian-cu yang sudah kenamaan puluhan tahun, latihan Lwekang merekapun mendalam, sekali mereka bergabung, kekuatan baru yang timbul ternyata juga kuat sekali.

Celaka adalah Liok Kiam-ping, disamping terkena racun tanpa bayangan dia terkena pula racun Ngo-tok-kui-goan-ciang, dua jenis racun jahat, terkena tekanan tenaga dalam sedahsyat itu pula, sehingga daya kerja racun lebih cepat dan hebat, seluruh urat nadinya sudah menjadi kejang, pertempuran kedua kadar racun itu hingga kini makin

senyawa. Seluruh darah dalam tubuhnya seperti bergolak. Gumpalan racun itupun makin besar dan keras mengikuti dorongan kekuatan tenaga Kim-gun-hu-hoat mendesak ke Khi-bun-hiat.

Rasa gatal dan mual segera menggelitik teng gorokan, tak tertahan lagi Kiam-ping membuka mulut, "Huuuaaa" segumpal hitam besar darah menyembur keluar mengenai selebar muka Ngo-tok-koay-mo.

Setelah darah beracun tersembur keluar, seketika badan seperti hampa, pada saat itulah dua kekuatan yang tersalur dari luar tubuhnya membanjir masuk kedalam tubuhnya terus mengalir sederas air bah yang menerlang kesegala penjuru badannya, segulung tenaga gabungan yang dahsyat mendadak menerjang ke Jin-meh, lalu dengan kekuatan besar bagai guntur menggelegar kembali mengamuk ke Tiok meh, begitu Jik-hu-hian koan tembus, kekuatan didalam tubuhnya segera mirip air bah yang tak terbendung lagi luber ke mana-mana berputar keseluruhan badan.

Setelah mengeluarkan kentut besar, seluruh badannya menjadi enteng dan melayang keudara, demikian pula kelima orang yang gandeng geret itu ikut terseret mumbul beberapa senti. Mendadak mendelik mata Liok Kiam-ping, mulutnya meraung keras, tenagapun dikerahkan ditelapak tangan terus digentak sekuatnya.

"Blang" Ngo-tok-koay-mo diterjang kekuatan dahsyat hingga tubuhnya mencepat tiga tombak jauhnya, begitu pantat menyentuh bumi, darah segar kontan menyembur dari mulutnya.

Ki-ling-sin juga menjerit keras, tubuhnya terguling-guling beberapa kali baru roboh setombak lebih karena jarak Liong-coa-kiam-khek paling jauh dari Liok Kiam-ping, maka tenaga yang menerjang dirinya juga jauh lebih kecil, dia hanya tertolak mundur beberapa kaki, tapi muka juga menyentuh bumi.

Kim-gin-hu-hoat memang salurkan seluruh kekuatan Lwekang mereka disalurkan ketubuh Liok Kiam-ping, namun dalam jangka seperminuman teh, mendadak mereka menyadari tenaga dalam sendiri mendadak disedot oleh suatu kekuatan aneh ditubuh Kiam-ping hingga mereka tidak kuasa mengendalikan diri pula.

Dikala mereka merasa kaget dan heran, didengarnya Liok Kiam-ping berkentut besar, kejam lain terasa tenaga besar yang mereka salurkan sudah membantu memperlancar tenaga murni Kiam-ping tanpa rintangan. Hal ini merupakan tanda baik, baru saja mereka hendak bersorak girang, mendadak dari badan Kiam-ping menerjang balik suatu arus kekuatan yang dahsyat, belum lagi mereka sadar apa yang terjadi, kontan mereka mendeheh keras, tubuh mereka tergetar mencelat beberapa kaki jauhnya.

Sigap sekali mereka sudah melompat bangun dan menyaksikan keadaan tiga lawan mereka yang runyam. Sementara Liok Kiamping juga membalik badan, katanya agak menyesal: "Kalian bagaimana... "

"Ciangbun," lekas Gin-ji-tay-beng berkata, "apakah kau sudah berhasil menjebol Jin-tiok-ji-meh ?"

Liok Kiam-ping menjawab: "Ya, Jin-tiok-ji-meh dalam tubuhku sudah jebol, semua berkat... " belum habis dia bicara mendadak angin kencang menderu dibelakang secepat kilat menerjang Bing-bun-hiat dipunggungnya.

Kim-ji-tay-beng yang menghadap ke sana melihat lebih dulu, dia berseru memperingatkan dan sudah siap bertindak tapi cahaya kemilau mendadak menyilau mata, desis hawa pedang setajam pisau maka terdengarlah jeritan menyayat hati, darah muncrat, daging tulang beterbangan.

Begitu sinar perak kuncup, pedang sudah kembali kesarung ditangan Liok Kiam-ping, dengan wajah membeku dia berdiri menyoreng pedang, setombak didepannya, Ngo-tok-koay-mo

tampak kutung kedua tangannya, bau amis busuk dari darah hitam yang berceceran masih tampak mengucur keluar.

Ngo-tok-koay-mo menggeletak diantara batu-batu yang berserakan, seluruh tubuhnya berlepotan darah hitamnya sendiri, dia berusaha menggerakkan tangannya yang buntung, dengan suara serak setengah meratap dia berkata: "kau punya Hi-at-liong-po-giok (batu jade darah naga). bolehkah perlihatkan kepadaku? inilah permohonanku terakhir sebelum ajal... "

Sorot mata tajam Liok Kiam-ping yang berwibawa semakin sirna, kini tatapannya tak ubahnya seperti manusia biasa, katanya mengerut alis: "Kenapa kau membokong dari belakang?" tapi melihat sorot mata yang penuh permohonan, akhirnya dia menghela napas, dari lehernya dia mengeluarkan Hi-at-liong-ling, lambang kebesaran dan kekuasaan Hong-lui bun.

Seperti diketahui batu jade ini ada jalur halus warna merah mirip naga kecil, membuka cakar dan mementang mulut sedang terbang, begitu hidup dan mirip sekali.

Wajah Ngo-tok-koay-mo sudah menggelap hitam, napasnya juga mendesau tinggal satu-satu, tapi sorot matanya penuh rasa kaget dan takjub mengawasi batu jade ditangan Liok Kiam-ping dengan susah dia bermohon: "tolong kau balik muka yang lain, aku ingin melihat bagian belakang."

Setelah melihat gambar dibalik batu jade seketika dia menjerit sekali, mulutnya menggumam lirih: "Ngo-tok-seng-te (tempat suci panca bisa)"

Gin -ji-tay-beng yang mendekat juga melihat gambar itu melukiskan pemandangan gunung dan sungai, sebuah air terjun terjepit diantara dua puncak- gunung, didepan air terjun terdapat tiga gubuk. Dia maklum tempat itu mungkin tempat rahasia dimana menyimpan suatu partai harta pusaka,

melihat Ngo-tok-koay-mo masih kempas kempis lekas dia membentak: "Katakan tempat apa itu?"

Ngo-tok-koay-mo menatapnya sejenak, katanya terengah payah: "Ngo... tok .. seng... to... di... Tay..." tiba-tiba kedua matanya terpejam, dua tetes air mata berlinang, jiwapun melayang.

"Tay ? Tay apa ? Lo-te, apa kau tahu apa yang dimaksud ?" tanya Gin-ji-tay-beng heran:

"Mungkin dia hendak mengatakan nama sebuah gunung atau suatu tempat. Tapi seingatku, di Sujwan ada Tay-pa-san, Tay-liang san, Ah-wi ada Tay-piat-san, Kiang-say ada Tay-ih-nia, Say-kong masih ada Tay-soat-san, tentang nama tempat banyak lagi, umpamanya Tayli di In lam..." demikian Kim-ji-tay-beng coba menarik kesimpulan-

Gin-ji-tay-beng tidak sabaran, tukasnya: "Lotoa, tak usah kau menyebut nama tempat, yang terang kita tidak perlu perduli apa itu Ngo-tok-seng-to segala, sekarang kita kemari hendak mengambil pusaka..."

Liok Kiam-ping juga sadar dari lamunannya, dengan kasihan dia memandang mayat yang mulai membusuk diatas saiju, setelah geleng kepala dia membatin: "Ganjaran setimpal bagi kejahatanmu sendiri, aku tidak bisa disalahkan-" Waktu dia angkat kepala dilihatnya pandangan Ki-ling-sin Siang Wi yang mendelong bodoh sementara Ling-coan-kiam-khek melotot gusar penuh dendam, katanya dengan tertawa tawar "Kalian boleh silahkan pulang."

"Bocah cilik," ujar Ki-ling-sin, "Ilmu pedang mu sungguh lihay, mirip dengan Sumoayku, cukup sekali berkelebat jiwa orang telah dibunuhnya," tapi segera dia menghela napas, katanya pula: "Kukira lebih baik aku pulang saja, celaka kalau pantatku bolong tertusuk pedang lagi," ternyata pantatnya memang sering ditusuk pedang.

"Gede cilik," seru Liok Kiam-ping, "pulanglah dan sampaikan kepada gurumu, bahwa ciangbunjin Hong-lui-bun Pat-pi-kim-liong Liok Kiam-ping dalam beberapa harl lagi akan bertandang ketempat kediamannya."

Ki-ling-sin membuka lebar mulutnya katanya: "Bocah cilik, apa kau kenal juga guruku ? Wajahnya penuh brewok, galaknya setengah mati lho."

Liok Kiam-ping tertawa, katanya: "cukup asal kau bilang begitu kepadanya. o, ya, apakah dia sekarang masih berada di Lo-hu ?"

Ki-ling-sin manggut-manggut, setelah mengawasi Liok Kiam-ping baru berkata:

"Bocah cilik kau begini tampan dan gagah, Sumoayku juga ayu seperti bidadari Hohoho kalian betul... betul .. " lalu dia ketuk batok kepala sendiri serta bergoyang-goyang seperti pemain opera diatas panggung serta meneruskan, "merupakan setimpal... "

Gin-ji-tay-beng mendelik, bentaknya: "Bocah pikun, kau cerewet apa."

"Kakek kecil, sebaliknya kau ribut apa ? Aku sedang memuji dia, berani kau ribut mulut? Bah, rasakan pentungku. " pentung besar warna ungu ditangannya kontan terayun dengan jurus Thay-san-ap-ting mengepruk batok kepala Gin-ji-tay-beng, pentung segede paha orang itu menderu keras menimbulkan pusaran angin deras mengepruk laksana guntur menggelegar.

Orang gede ini bersifat polos dan jujur jiwanya bersih tapi pikirannya agak minus, bilang berkelahi lantas mengemplang, tenaganya besar pula, sudah tentu Gin-ji-tay-beng tidak berani sembarangan- Deru angin pentung membuat jenggot rambutnya semrawut seperti diterjang badai, pakaiannyapun melambai, dengan lincah dia menyingkir beberapa kaki, berbareng Gin-sa-ciang terayun dengan jurus Liu-sa-loh-kim

(pasir mengalir membawa emas) telapak tangannya mendesing menampar kepala Siang Wi.

Begitu pentungnya menyapu angin si gede meraung gusar sambil melangkah minggir dua tindak bongkot pentungnya menyontek keatas dengan jurus Liu-hun-ho-khong (mega mengembang rebah diudara), secara gesit, ternyata dia dapat berkelit dari tamparan Gin-ji-tay-beng.

Tangan Gin-ji-tay-beng menekan ujung tongkat lawan, tubuhnya lantas melayang mumbul, telapak tangan kiri tetap bergerak dengan gaya semula membelah batok kepala Siang wi.

"Plok" Gini-sa-ciang seperti memukul karang dingin yang sudah ribuan tahun

Jilid 10 Halaman 19 s/d 20 Hilang

akan ketempat kami ? Biar aku berltahu kepada Sumoay supaya dia menunggumu." "

Liok Kiam-ping angkat pundak. katanya apa boleh buat: "Dalam jangka tiga bulan, pasti aku datang ke Lo hu."

Siang Wi berjingkrak senang. serunya sambil melambai tangan: "Bocah cilik, selamat bertemu, aku tunggu kedatanganmu."

Setelah bayangan gede lenyap diluar lembah, Gin-ji-tay-beng berludah sambil memaki: "Maknya, anak goblok."

Kim-ji-tay-beng tertawa, katanya: "Bocah bodoh ini memang menyenangkan- Bila sebelum ini ketemu tentu sudah kupungut dan menjadi murid."

Gin-ji tay-beng menimbrung: "Akupun berpikir demikian, maka tadi tidak menggunakan tenaga, sungguh tak nyana

bocah bodoh itu ada meyakinkan kekuatan luar semacam Yu-cui-koan-ting yang keras. telapak tanganku kesemutan-" "

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya: "Sayang gurunya adalah Lo-hu-sin-kun, kalau tidak aku ingin membawanya malah." lalu dia pandang mayat yang sudah menjadi cairan hitam yang menggenangi tulang belulang, diatas salju sana menggeletak sebuah kantong kulit hitam legam, kulit itu tampak bergerak. Segera dia melangkah ke sana, tangannya menggapai sekenanya, kantong kulit itu lantas mencelat terbang jatuh di tangannya.

Terbeliak mata Gin-ji-tay-beng, serunya:

"Ciangbunjin, memangnya kau pernah meyakinkan Hi-khong-ciap-in (terima kirim udara kosong) dari Hian-bun-sin-kang ?"

Liok Kiam-ping melengak malah, tanyanya: "Apa Hi-khong-ciap-in ? o, maksudmu dengan tangan menangkap benda seperti caraku tadi ?" dengan tertawa dia melanjutkan, aku sendiri juga merasa lucu, maka mengerahkan tenaga mencengkram dari kejauhan, sementara hawa murni dalam tubuhku bertolak belakang menembus empat Hiat-to, lalu balik menerjang kedepan pula dengan cepat, tahu-tahu benda inipun sudah tertangkap ditangan."

"Bertolak belakang berarti mengalir balik Apa benar hawa murni bisa mengalir tertolak ? Latihan cara itu bisa mengakibatkan Jau-hwe-jip-mo lho." .

"Lo-toa," sela Gin-ji-tay-beng, "apa kau lupa ciangbun sudah berhasil menjebol Jin tlok-ji-meh ? Sungguh tidak nyana yang Maha Esa telah mengatur seaneh ini. Dikala ciangbun terancam bahaya dan dalam keadaan kritis itu malah memperoleh kesempatan baik... "

Liok Kiam-ping buka kantong kulit ditangannya, ternyata berisi seekor kucing kecil yang lembut bulunya, hidungnya putih memerah, cuma anehnya hidung kucing kecil ini ternyata

lebih panjang dan menonjol ekornya pendek bundar seperti bola yang berbulu subur, kelihatannya amat lucu dan menyenangkan.

Tadi dia sempat mendengar Ngo-tok-koay-mo bilang kucingnya ini dapat disuruh melacak tempat penyimpanan pedang pusaka pasti binatang ini jarang ada dan sukar dicari. Teringat pedang lantas terbayang kepada Tokko cu, namun perasaan malu dan tersinggung lantas melembar sanubarinya, dia pikir, setelah pernyataan hati sebelum ajal tadi dilontarkan, berarti dia sudah melimpahkan rasa cintanya secara terbuka. Tapi yang didapati hanyalah jawaban hembusan angin dingin, sebaliknya si "dia" sama sekali tidak menunjukkan rasa simpatiknya pada jerih payah dan darah asmaranya yang menindih. Maka dia mendengus sengit, pikirnya: "Kau meremehkan aku, memangnya aku harus mencintaimu ?" Tengah dia membatin Kim-ji-tay-beng sudah berseru lantang kedalam lembah:

"Tokko cu cianpwe, ciangbunjin Hong-lui-bun Pat-pi-kim-liong atas perintah warisan ciang-kiam-kim-ling sengaja datang untuk menerima Jit-jay, cui-le dua pedang pusaka mohon cianpwe mengunjukkan diri... "

Sebuah suara dingin berkumandang terbawa hembusan angin lalu: "Suruh ciang bunjin keluarkan Hi-at-liong-ling... "

Liok Kiam-ping sudah menegak alis, selamanya belum pernah dia merasa dihina seperti ini, rasa gusar menggoncang perasaannya, serunya gusar: "Pat-pi-kim-liong disini Tokko cu memangnya kau sudah tidak mengenalku lagi ?"

Gin-ji-tay-beng melengak. dia menoleh kearah Kim-ji-tay-beng yang menjublek katanya: "Lapor ciangbunjin, Tokko cu adalah isteri ciangbunjin kita yang terdahulu, ciangbun, kau... "

Dari dalam terdengar jawaban Tokko cu yang dingin: "Boleh kau masuk kemari."

Sudah tentu Kim-gin-hu-hoat kebingungan, selama puluhan tahun mereka berkecimpung di dunia persilatan, siapapun tahu Tokkocu berwatak eksentrik dan terkenal sebagai perempuan sebatang kara yang tidak kenal kehidupan umum, dari sekian banyak manusia yang pernah masuk kelembah ini, tiada satupun yang pernah keluar lagi.

Merekapun tahu jelas tentang hubungan dan pertikaian antara ciang-kiam kim-ling dengan Tokko cu, kini dari pecakapan barusan mereka merasakan nada kesedihan, hampir terasa oleh mereka bahwa Tokko cu yang berada didalam lernbah ini bukan lagi seorang nenek tua yang tinggal menunggu ajalnya, tapi adalah suara seorang gadis belia yang sedang dimabuk cinta.

Liok Kiam-ping segera berkata kepada Kim-gin-hu-hoat: "Baik, kalian jaga di sini, biar aku masuk sendiri." dengan langkah lebar dada membusung dia memasuki barisan batu.

Begitu dia tiba dipengkolan dibalik sebuah batu, cuaca di sini seketika menjadi gelap. hakikatnya tidak bisa lagi membedakan arah dan tak tahu kemana dia harus melangkah, maka dia membentak: "Aku sudah datang, untuk apa pula kau tetap pamer barisan batumu ini ?"

Baru selesai dia bicara, didengarnya suara lembut dan lemah terkiang dipinggir telinganya: "Buat apa kau ribut- ribut mengumbar adatmu ?"

Sigap dia membalik badan, dilihatnya Tokko cu sudah berdiri dibelakangnya, keadaan mendadak terang benderang. Tampak cadarnya sudah diturunkan, bulu matanya yang panjang melengkung kelihatan basah oleh air mata, matanya juga merah, wajahnya yang putih kelihatan menampilkan rasa duka, sikap dan gayanya yang serba kasihan siapapun akan terpesona melihatnya. Demikian pula keadaan Kiam-ping sekarang, lama dia melongo baru menggerakkan bibir: "Tadi apa kerjamu di sini ? Apa tidak mendengar suaraku ?"

Dia menunduk. suaranya lirih: "Aku sudah dengar, tapi aku tak berani keluar menemuimu. "

"Kenapa ?" tanya Kiam-ping.

Pelan-pelan dia angkat kepalanya, katanya rawan- "Maukah kau tidak tanya lagi ?"

Kiam-ping melenggong, katanya setelah menghela napas: "Kau tidak tahu aku hampir mati Sungguh aku tidak paham kenapa kau bersikap begitu ? Seorang diri hidup merana dalam lembah sunyi ini, deru angin sedingin itu jelas tidak cocok untuk kehidupanmu." Ia berhenti sejenak lalu menyambung "Sejak kecil sampai sebesar ini, betapa siksa derita kehidupan yang pernah kuresapi, sering dihina, dicaci dan direndahkan, tapi tak pernah aku ingin meninggalkan kehidupan bermasyarakat, mengasingkan diri di suatu tempat sepi, karena aku berpendirian bila seseorang dapat berbuat sesuai cita rasanya, masyarakat akan memberikan penilaian lain terhadapnya. Sekarang boleh aku beritahu kepadamu, tujuanku ialah supaya manusia dikolong langit ini mengerti, bahwa Liok Kiam-ping sekarang tidak mau lagi berada dibawah orang lain."

Kedua matanya menatap si dia dengan lekat, katanya tulus: "Kita sama-sama hidup sengsara dan terasing sejak kecil, sekarang aku sadar seseorang perlu mendampingi, memberi spirit dan dukungan mutlak. Apalagi bila kau hidup menyendiri dilembah mati ini, menyalakan masa remaja juga bukan suatu cara hidup yang baik, karena itu..."

"Itu tidak mungkin..." tukas dia menggeleng dengan nada sendu, "aku pernah berjanji kepada Suhu, selama hidupku akan menunggui tulang belulang beliau, tidak akan meninggalkan lembah sambil menunggu Hong-lui-bun datang mengambil ketiga pedang pusaka itu..."

"Sekarang aku sudah tiba." Kiam-ping balas menukas, berarti tugasmujuga sudah berakhir, tentang tulang kerangka

itu... " tiba-tiba hatinya terharu, serunya: "Belum pernah aku dengar ada nenek yang tidak tahu aturan begitu, dirinya sudah mati, orang lain harus mengorbankan masa remajanya, sehingga kesenangan, kebahagiaan orang ikut terpendam bersama kematiannya , .. "

"Tutup mulutmu." bentak si dia, "tak boleh kau mencercah guruku, kan aku sendiri yang berjanji kepada beliau."

"Kau sendiri yang berjanji ? coba katakan, berapa usiamu waktu itu ?" sekilas dia melirik. lalu menjawab liris. "Lima tahun."

"Hahahahaha, lima tahun." suaranya kaku, "mungkinkah seorang anak lima tahun bisa punya tekad ? coba kau renungkan, apakah sekarang kau tidak menyesal ?"

Dia menepekur, katanya perlahan: "Sejak aku tahu urusan sudah mendapat bimbingan dari Suhu, sering aku memergoki beliau menangis sendirian, maka sering aku bertanya kepada beliau, tapi tak pernah dia mau menjelaskan kepadaku. waktu itu kulihat beliau hidup kesepian, sebatang kara pula, maka aku berjanji selama hidup ini akan menemaninya sampai beliau meninggal... " dia memejam mata seperti mengenang masa lalu, lalu melanjutkan, "waktu itu beliau bilang takut hidup kesepian seorang diri, bila mati jasadnya pasti juga takut kesepian, maka beliau tanya apakah aku mau berdiam dilembah ini menemaninya, Beliau bilang manusia yang hidup didunia ramai semua jahat dan licik, laki-laki jahat dan busuk itu selalu berusaha menjebloskan perempuan ke dalam jebakan mereka, dari pada hidup diluar mending hidup kesepian dalam lembah ini. Waktu itu aku masih kecil tidak tahu utusan, maka aku berjanji kepada beliau untuk menemaninya dilembah ini."

Setelah mengusap air mata, dia berkata:

"Tadi waktu kau memanggilku, aku sudah dengar, tapi aku tak berani memberi jawaban, aku hanya berani sembunyi

ditempat gelap ini, mengurung diriku dikamar batu ini"... tiba-tiba pipinya merah, sikapnya tampak malu-malu katanya lebih lanjut: "Tapi suaramu selalu mendengung dalam telinga ku hingga aku tak tahan menutup diri dalam kamar, lama aku mondar mandir disini, Maksudku hendak mencegah kau masuk kemari..."

"Hm," Kiam-ping mendengus, "umpama dirintangi ribuan tentara berkuda, aku juga akan terjang kemari menemui kau."

Tampak sorot matanya bagai lampu mercu suar yang benderang dan menyilaukan dia merasa relung hatinya pun tembus oleh sorot mata yang dalam ini, hatinya tersirap. katanya: "Lwekangmu ternyata lebih tangguh lagi sebelum ini ? Seolah-olah kau sudah mencapai taraf Hoan-boh-kui-cin (dari kasar kembali kemurni), apakah kau sudah menembus Seng-si-hian-koan ?"

Liok Kiam-ping mengganggu, katanya:

"Barusan aku terkena bisa Ngo-tok-koay-mo, hampir saja mati, untunglah disaat aku hampir pingsan, seolah-olah aku melihat dirimu terbayang olehku didunia ini hanya aku satu-satunya yang dapat menolong kau keluar dari lembah ini, betapapun aku tidak bisa membiarkan kau mendam masa remajamu dilembah mati ini, maka aku meronta sekuatnya, syukurlah tekadku yang membara ini masih kuasa mempertahankan diriku, sehingga gelombang kekuatan dari dua aliran yang berlawanan bergelut dalam tubuhku dan menerjang jebol Jin-tiok-ji-meh." Lalu jari-jarinya terkepal, desisnya dengan suara teguh: "Kali ini aku pasti akan membawamu pergi."

Si "dia" tersenyum, tanyanya: "Kenapa ? Bukankah si gede pikun tadi bilang punya seorang Sumoay cantik akan diperkenalkan padamu? Kaupun sudah berjanji..."

Merah jengah muka Liok Kiam-ping katanya: "Suhunya Lo-hu-sin-kun adalah musuh besar Hong-lui-bun kita, mana

pernah aku berjanji kepadanya ? Apalagi aku belum pernah melihat perempuan itu, mana mungkin aku..." tiba-tiba dia mengipat tangan, "kau sudah tahu bagaimana maksud hatiku, kurasa tidak perlu aku banyak bicara lagi. sekarang serahkan dulu kedua bilah pedang mestika itu, lalu aku akan berusaha menghancurkan barisan batu diluar-itu, boleh kau tetap mengenakan cadar sebagai Tokko cu, kau melabrakku akupun menyerang kau, sudah tentu aku yang menang, setelah itu aku akan paksa Tokko cu berjanji membebaskan dirimu maka selanjutnya kau bebas ikut dengan aku"

Mendengar akal bulus ini dia tertawa geli, katanya: "Jadi kau suruh aku menyamar suhu dan berjanji padamu untuk membebaskan aku ? Apa kau kira aku betul-betul mau ikut kau ? Apa lagi belum tentu kau dapat menghancurkan barisan batu. Itulah barisan teraneh ciptaan Suhu di hari tuanya"

Liok Kam-ping acungkan tinjunya, katanya: "Perduli barisan aneh segala, dengan Liat-jit-kiam pasti mudah aku menyapunya hancur lebur, bila perlu akan kulancarkan pula Wi-liong-ciang merobohkan batu-batu itu, tentang dirimu mau atau tidak ikut aku, itu sih soal kecil, karena kau hanya patuh atas perintah guru, bila guru suruh kau ikut padaku, maka kau harus pergi bersamaku," tak- kuasa "Kiam-ping menahan rasa geli sendiri, katanya tertawa: "coba beritahu kepadaku, siapa namamu?"

Merah muka gadis itu, katanya: "Untuk apa kau tanya namaku ?" setelah berhenti dan bimbang sejenak lalu berkata pula: "Aku bernama Le Bun " Kiam-ping memejam mata, desisnya:

"Le Bun? Emm, nama yang indah," lalu dengan tersenyum puas berkata pula, "Nanti bila aku menerjang masuk akan kukatakan kepada Tokko cu, supaya dia membebaskan Le Bun jikalau dia menantang, akan kupersenikan dia sejurus Jit-lun-jut-seng. Aku yakin pasti dapat mengalahkan dia, maka dia akan mengabdikan permintaanku membawa Le Bun pergi,

selanjutnya kau akan menanggalkan jubah hitam dan cadar penutup mukamu, ikut aku keluar, waktu itu kita berdua akan .."

"Bagaimana kalau Suhu tidak mengabulkan ?" tanya Le Bun.

Kata Kiam-ping serius: "Jikalau Tokko cu samaranmu tidak mengabulkan, maka aku pun tidak akan pergi dari sini, jabatan ciangbun segala juga akan kubuang, akan kutemani kau selama hidup dilembah ini." "

Sudah tentu perasaan Le Bun seperti dipukul palu, perkataannya yang tulus dari lubuk hatinya yang paling dalam, seperti mengebor kerelung hatinya sehingga dia berdiri menjublek. Lama matanya menatap lengang. sesaat lagi mendadak dia menjerit tangis menubruk ke dalam pelukannya, katanya sesenggukan: "Kenapa kau begini baik? Kenapa ?"

Kedua tangan Kiam-ping memeluknya kencang, lembut dia mencium rambutnya, kau tanya setengah menggumam: "Bila jiwa kehidupan nan kosong memutih itu terisi rona jiwa nan semarak, kupikir aku pasti akan memegangnya kencang, karena aku berpendapat tanpa kau, hidupku ini akan hampa, tiada arti..."

Le Bun masih terisak-isak. menggelendot didalam pelukannya. Hembusan dingin dalam lembah sudah tidak terasa lagi oleh mereka, jantung mereka berdebar, badan hangat hati semanis madu.

Agak lama kemudian baru Le Bun angkat kepala dan berkata perlahan: "Jikalau Tokko cu tetap menolak, cukup asal kau membuka cadarnya, menutuk Hi-at-to pelemasnya lalu menggondolnya pergi, beres "

Liok Kiam-ping bertanya: "Jikalau kau ini Tokko cu, kau mengabulkan permintaanku tidak ?"

Le Bun mengangguk. sahutnya: "Pasti kukabulkan," segera dia meronta lepas dari pelukan serta membetulkan letak rambutnya. "Biar aku mengambil pedang kemari." Mengawasi bayangannya yang menghilang, Kiam-ping mengulum senyum lebar dan lega.

Entah kapan kembang salju telah berhamburan di angkasa, cepat sekali melayang turun dan berjatuhan diatas kepala dan badannya...

--ooo0dw0ooo-

Kota Un-ciu di propinsi ciat-kang. Selama beberapa hari ini kota besar ini turun hujan saiju terus menerus, sehingga banyak pedagang, pelancongan atau semua orang yang bepergian menahan diri dipenginapan, maka setiap hotel yang buka dikota ini terisi penuh.

Tengah hari itu hujan salju turun pula dengan lebat, kalau semua orang sama mendekam dalam selimut atau sembunyi dalam rumah. Tapi, ada empat ekor kuda gagah menarik sebuah kereta berlari kencang dijalan raya yang penuh salju itu.

Dua jalur bekas roda membekas nyata diatas saiju, menyusul dua ekor kuda berlari cepat pula lewat.

Penunggang kuda adalah dua lelaki tua beruban, jenggot panjang yang sudah memutih meng gontai tertiuip angin, keduanya sama mengenakan jubah panjang di bungkus mantel beludru tebal, sepatunya juga berpunggung tinggi hampir menyentuh lutut, dandanan kedua kakek ini mirip satu dengan yang lain-

Yang berbeda hanyalah gelang yang mengikat rambut mereka, yang satu kuning emas, yang lain putih perak.

Mengelus jenggot panjang Gin-ji-tay-beng bergelak tawa, katanya: "Ha ha ha menyenangkan, menyenangkan sekali,"

lalu dia berpaling kepada Kim-ji-tay-beng, katanya, "Lotoa, apa masih ingat waktu tahun lalu hujan salju menutup gunung, kita hanya bisa mengunci diri diperut gunung, sibuk bermain catur melulu, hari itu syukur dapat menjumpai ciangbunjin, penasaran selama puluhan tahun sudah tiba saatnya untuk dilampiaskan, betapa hati ini takkan senang ?"

Kim-ji-tay-beng berkata: "ciangbunjin kita ternyata tidak kecil rejekinya, entah darimana dia mendapatkan bini secantik itu, hahaha, hari-hari buruk cuaca seperti ini, terasa jauh lebih menyegarkan dibanding tahun-tahun yang lalu,"

Melihat tembok kota sudah tak jauh didepan, dia lantas menyambung: "Loji, lekaslah kita jalan, kita carikan dulu penginapan untuk ciangbun, sekaligus mencari jejak Biau-jin-sip-coan bocah keparat itu apakah sudah tiba lebih dulu."

Kuda mereka segera dikeprak bagai terbang, lekas sekali mereka sudah melampaui kereta terus masuk kekota Un-ciu.

Sementara itu di dalam kereta Liok Kiam-ping masih belum selesai menceritakan pengalaman hidupnya selama ini. Katanya.." maka sekarang aku harus pergi ke Kui-hun-ceng, Hun-bin-kiam-khek Ti-thian-bin harus kubunuh, dulu aku pernah bersumpah..."

Le Bun menyeka air mata diujung matanya, katanya setelah menghela napas: "Dalam dunia ini memang banyak persoalan tidak adil, dulu Suhu selalu menceritakan permusuhan kaum persilatan dan kehidupan Kangouw yang berbahaya, aku yakin katanya pasti benar, yang benar setiap manusia pasti punya rasa egois, karena mencemburui Siau Hong yang bersikap baik terhadapmu, sudah tentu..." tersenyum manis lalu bertanya: "Sekarang kau masih menyukai Siau Hong tidak ?"

Liok Kiam-ping, geleng kepala. Katanya:

"Waktu itu aku masih kecil, hakikatnya masih hijau tidak tahu apa-apa, kejadian sudah beberapa tahun berselang, siapa tahu bagaimana keadaannya sekarang, bila kupikir

kejadian masa lalu, seperti kembang yang sudah layu dan luntur warnanya, tak bisa kuperoleh lagi baunya yang harum...
"

Le Bun cekikik tawa, katanya: "Jikalau Siau Hong sekarang merupakan gadis jelita secantik kembang dan wangi lagi ? Apakah setelah bertemu dengan dia kau tidak akan menyenangkannya ? Sukar aku percaya hubungan laki perempuan sejak kecil bisa dilupakan begitu saja ?"

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya: "Lebih baik tidak kukatakan, apapun yang kukatakan kau pasti takkan percaya, coba kau pikir, bocah berumur sepuluh tahun tahu apa? Apa lagi sekarang aku sudah memiliki kau, masa aku harus pikirkan lagi Siau Hong ?"

"Cis, siapa bilang aku ini milikmu."

"suhumu Tokko cu sudah mengabulkan lamaranku, menyuruh kau ikut aku selamanya. "

Terdengar sais kereta memberl aba-aba serta melecut cambuknya, pembicaraan merekapun putus sampai di sini, lekas Kiam-ping menyingkap kerai melongok keluar, katanya:

"Kota Un ciu sudah sampai, hujan salju sungguh lebat, sampai sekarang belum juga reda"

Le Bun juga memandang keluar, katanya: "Dulu setiap turun salju, bila angin dingin menghembus, hatikupun ikut menjadi dingin, malah bila musim dingin tiba, hatikupun membeku dan tak bisa cair, tapi sekarang bila aku melihat salju, ternyata terasa begitu indah dan menyenangkan."

"Perasaan seseorang memang dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap sesuatu yang dilihatnya, sekarang pasti kau tidak menganggap hatimu beku begitu ?"

Kereta sudah berhenti. Kim-ji-tay-beng mengetuk pintu kereta dan berkata: "ciangbun sudah sampai ketempat tujuan-
"

Liok Kiam-ping membuka pintu, angin dingin membawa kembang salju lantas meniup masuk segera dia melangkah turun, katanya: "Apakah dihotel ini ? coh-huhoat apa kau sudah melihat mereka ?"

Kim-ji-tay-beng menjawab: "Mereka sudah menetap di Kui-hun-ceng, Biau-jiu-sip-coan bocah itu ternyata sudah menyediakan tempat bermalam, hujan salju beberapa hari ini memang teramat lebat, hotel sudah penuh dihuni orang, beberapa kamar ini sudah sejak beberapa harl yang lalu dicarter seluruhnya"

Liok Kiam-ping melangkah maju, dilihatnya hotel ini memang cukup besar. pekarangan didepan pintu saiju disapu bersih dua pelayan munduk-munduk menyambut kedatangannya, sapanya: "Kongcu, kau sudah datang, biar hamba membawa barang bawaanmu. "

"Kalian tidak perlu sibuk soal barang," ujar Kiam-ping, "lekas siapkan dulu hidangan dan seduh teh wangi. Kuda-kuda itu harus diberi makan kenyang dan dimandikan ya, nanti ada persen-"

Kedua pelayan mengiakan terus mundur, perasaan Liok Kiam-ping agak mendelu mengawasi punggung kedua pelayan, terbayang dalam benaknya waktu dulu dirinya juga kerja menjadi pelayan hotel dan tukang mandikan kuda, sebagai kacung yang sering di maki dan dihina, tapi sekarang ? Akhirnya dia mengangguk. batinnya: "Kehidupan adalah perjuangan, nasib ditunjang oleh perjuangan, kesempatan akan selalu memberi peluang bagi siapapun untuk menjadi manusia... "

Dia berkata kepada Le Bun, "Keluarlah kau. Kita makan siang dulu, setelah istirahat nanti melanjutkan perjalanan pula."

Memegang seruling pualamnya, Le Bun lompat turun serta tertawa kepada Liok Kiam ping, katanya tertawa manis:

"Seolah-olah aku ini perempuan lemah yang takut ditiup angin saja, apa tidak menggelikan Kim-gin-hu-hoat saja."

Gin--ji-tay-beng tertawa lebar, katanya:

"Ah, kenapa nona bilang begitu, Tokko cu cianpwe adalah orang yang kami kagumi, terbayang kejadian lima puluh tahun lalu, pernah kami memperoleh nasehat dan bimbingannya, berkat beliau pula aku diperkenalkan kepada Bing-tho Taysu di Thian-tiok hingga berhasil mempelajari Gin sa-ciang, sekarang nona ngomong begini, apakah tidak menyiksa Lohu saja."

"Nona boleh langsung menyebut julukan kami saja," demikian sela Kim-ji-tay-beng atau nama kami juga boleh. Jangan panggil cianpwe segala aku jadi rikuh rasanya."

"Kau boleh memanggil coh-yu-hu-hoat saja." ujar Liok Kiam-ping.

Berempat mereka memasuki hotel, baru saja kaki melangkah masuk, terdengar suara gelak tawa ramai disebelah dalam, sebuah suara serak berisi berkata: "Sejak lama sudah kudengar bahwa daerah ciat-kang ini terkenal dengan cewek-cewek jelita, beberapa hari ini sungguh sebal terkurung dalam hotel belum pernah ada cewek ayu yang dapat menghibur diriku. Hahaha, sungguh tak nyana, entah angin apa yang membuka mataku harl ini. Hai, nona jelita yang membawa seruling, kemarilah kau layani bapak besar minum arak dan nyanyilah barang tiga lagu."

Berobah air muka Liok Kiam-ping, Gin-ji-tay-beng sudah membentak: "Keparat mana yang tidak punya mata di dalam? Hayo menggelinding keluar."

Maka terdengar suara kaok-kaok aneh di dalam sekeras guntur, mendadak "Blang" pintu besar diterjang jebol, sesosok bayangan merah tiba-tiba menggulung keluar, sebuah tangan gede berbulu mencengkram kearah muka Le Bun-

Le Bun menghardik sekali, serulingnya terayun keatas, beruntun memantulkan beberapa bintik gemerdep. sekali gerak serulingnya mengancam ciang-bun, Ki-kiat, Kibun, tiga Hi-at-to besar ditubuh penyerang,

Agaknya penyerang itu tidak menduga bila Le Bun pandai silat, melihat serangan secepat kilat yang mematikan ini, Sebat sekali dia memutar badan, lengan bajunya yang panjang lebar berkibar laksana segumpal mega menggulung seruling Le Bun.

Seruling pualam ditangan Le Bun tertekan turun, membawa bunyi mendesing gerakannya berubah menjadi jurus Seng-gwa-hwi-hoa (kembang terbang diluar kota), penyerang itu dipatahkan cengkramannya sekaligus didesak mundur balik kedalam.

Bayangan merah melompat keluar, seorang Lama besar mengawasi Le Bun dengan pandangan takjub, katanya: "Nona manis. Kaupun pandai main silat. Hahahaha, kita Toa-hud-ya memang paling senang dilayani cewek-cewek sepintar kau .. "

Liok Kiam-ping membesi muka, katanya dingin: "Kau kepala gundul ini apakah datang dari Pakhia."

"Betul." sahut Lama itu, Aku ini Keting salah satu dari sepuluh Huhoat dibawah Toa-hud-ya, memang kami datang dari Pakhia."

Dari dalam rumah berkelebat pula keluar sebuah bayangan merah, seorang Lama setengah umur keluar, dengan heran dia pandang Keting sekejap lalu alihkan pandangan nya kepada Le Bun, segera dia membuka tawa lebar kurang ajar, katanya: "Hehehe. aku ini Keting Hud-ya, juga salah satu dari sepuluh Huhoat Toa-hud-ya. Nona manis apakah kau ikut membaca mantra hiburan bersama Hud-ya "

Gin-ji-tay-beng pernah hidup beberapa tahun di Thian-tiok belajar Kungfu dengan Bing-tho Taysu, maka dia tahu apa arti

mantra hiburan yang dimaksud, karuan marahnya luar biasa, bentuknya: "Kalian dua keparat ini pasti mampu hari ini."

Baru lenyap suaranya, dari dalam rumah kembali terdengar seorang membentak: "Keparat tidak tahu aturan dari mana berani mengancam Hud-ya kita ? Kukira kaulah yang sudah bosan hidup." Seorang lelaki muka kurus bentuknya seperti tikus berlenggang keluar dengan wajah menyeringai, katanya pula sambil tepuk dada sendiri: "Tuan besar mu adalah Pek-can-wan Hou Ngo Tay-wi kelas satu dari istana raja, kalian beberapa keparat ini kecuali gadis jelita ini, siapapun pantas digorok lehernya."

Gin-ji-tay-beng melangkah setapak, katanya: "Bedebah, kau tahu siapa kami ? Hehe, biar kau tidak penasaran sebelum mampu. Inilah ciangbunjin Hong-lui bun kita Pat-pi-kim-liong, inilah Glok-koan im dan ini Kim ji tay-beng." lalu menuding hidung sendiri memperkenalkan, dan aku adalah Gin-ji-tay-beng Kongsun Giok." sebelum Pek-sanwan (lutung gunung nutih) bersuara, telapak tangannya sudah bergerak. sinar perak berkelebat membawa desis tajam menabas keteng gorokan Hou Ngo.

Sebagai seorang Taywi kelas dua sudah tentu Hou Ngo tahu dikalangan Kangouw ada seorang yang bergelar Pat-pi-kim-liong sungguh tak pernah dimimpikan bahwa pemuda didepan matanya ini adalah ciangbunjin Hong-lui-bun. Dikala dia tersirap kaget, kupingnya mendengar sambaran angin tajam dtsusul sinar perak berkelebat, telapak tangan kemilau tahu-tahu sudah mengancam leher, karuan dia menjerit kaget: "Gin-sa-ciang." angin pukulan yang menyesak napas tiba-tiba menindih muka, lekas dia menekuk lutut sekaligus sebelah kakinya menendang sementara tubuhnya menjengkok tangan memukul dengan jurus Sam-yang-kay-thay.

Gin-ji tay-beng terkekeh dingin, katanya: "Kiranya kau dari Tiang-pek-pay." tangan kanan merogoh, telapak tangan kiri

diturunkan beberapa senti membelah kepundak Hou Ngo. "Pletak" terdengar suara tulang patah dan remuk. Disusul dengan jeritan Hou Ngo yang mengerikan: "Tolong Hud-ya."

Wajah Gin-ji tay-beng dilembari nafsu membunuh, jengeknya dingin: "Rajamu datang juga takkan bisa menyelamatkan jiwamu"

Kaki mendesak maju telapak tangan membalik, dengan mudah dia tangkap kaki kanan lawan yang menendang, berbareng telapak tangan menutuk kedadanya pula. "Pergilah." bentaknya. Kembali Hou Ngo menjerit keras. tubuhnya mencelat jungkir balik darah menyembur dari mulutnya menumbuk Keling.

Karuan Keling mencak-mencak gusar, bentaknya: "Pernah apa kau dengan Boktan Hwesio?"

Gin-ji tay-beng tertawa gelak-gelak. katanya: "Dia suteku. kepala gundul kematianmu didepan mata, masih banyak tingkah "

Keling menyeringai ejek: "Kukira belum tentu." dia mendesak lima kaki, kedua lengan saling tindih terus bergerak dengan jurus Thian-liong-siau-ho.

Gin ji tay-beng membentak: "Kiranya kau dari Thian-liong-pay dari Tibet luar, pernah apa kau dengan Thian-liong Taysu ? mulut bicara tapi kedua tangan tetap bekerja tampak dia memiring tubuh tangan kiri bergerak setengah lingkaran terus menepis miring mematahkan gerakan kedua tangan lawan.

Keling berkata: "Thian- liong Taysu adalah guruku, kau keparat ini tahu dari mana ?"

Gin ji tay-beng tertawa gelak-gelak, katanya: "Apa kau kenal Se-gwa-tho-hiap (pendekar bungkok luar perbatasan)? Dia pernah minta kepadaku supaya membunuh seorang kepala gundul yang didepan dadanya tumbuh uci-uci, apakah ditubuhmu ada uci-uci ?"

Mendengar nama Se-gwa-tho-hiap seketika berobah air muka Keling, segera mulutnya nyerocos kepada Keting dalam bahasa Tibet, begitu mutar badan lantas lari.

Gin-ji tay-beng berkata kepada Kim ji tay-beng: "Kepala gundul ini adalah perampok bangsat yang memperkosa nyonya tua itu, tolong kau membelahnya " ditengah bentakannya. mendadak dia menerjang kedalam.

Sebat sekali Kim-ji-tay-beng juga mengudak kearah Keting. ""Blang" daun jendela diterjang semplak, bagai anak panah tubuh Keling menerobos keluar hinggap diatas genteng begitu dia mengebas lengan bajunya ke belakang, terbitlah segumpal angin kencang menindih Gin-ji tay-beng yang sedang terapung hingga terdesak turun kebawah.

Sambil berkakakan kakinya menjejak. tubuhnya mencelat kedepan pula secepat terbang, tak duga baru dua kali dia melompat deru kencang mengudak dari belakang, selarik bayangan orang seperti meteor saja melesat lewat disamping tubuhnya. Begitu pandangan terasa kabur secara refleksi kedua tangannya menggempur kedepan, sementara setangkas baling loncat dia sudah melejit minggir terus lari kearah lain-

Gerungan dingin seperti benda raksasa memukul genderang telinganya, disaat dia tersirap dan belum sempat timbul pikirannya, "cret" didengarnya suara perlahan, sebuah bola bundar benderang laksana mentari yang baru keluar dari peraduannya menyilaukan mata hingga tak kuasa melihat apa-apa. Dimana selarik sinar pedang laksana lembayung berkelebat, hawa pedangpun memenuhi angkasa, "cras" Liat-jit-kiam ditangan Liok Kiam-ping sudah menabas putar balik empat kali.

Jeritan keras putus ditengah jalan, darah dan daging orang tampak muncrat dan terpental berjatuhan, kaki tangan protokol, di mana sinar kilat itu menyambar pula tubuh Keling sudah tertabas menjadi tiga potong, darah berceceran diatas

genteng yang bersalju, jenazah Keling yang tidak utuh itu terbanting jatuh diatas tanah.

Gerakan Liok Kiam-ping sungguh secepat kilat, tanpa berhenti dengan gaya pedang yang sama dia melompat tinggi enam kaki. seperti malaikat yang turun dari langit, dengan jurus Jit-lun-jut-seng begitu pedang menyambar batok kepala Keting seketika mencelat terbang keudara. Dalam waktu yang sama "Bluk" dadanya juga terkena sekali pukulan Kim-sa-ciang yang dilancarkan Kim-ji-tay-beng. Darah kembali menyembur berceceran, dari wuwuugan tubuh besar tanpa kepala itu menggelundung jatuh dipekarangan-

---ooo0dw0ooo---

Magrib telah tiba. Bulan sebelas didaerah Kanglam sudah mulai dingin juga. Hari itu hujan salju cukup lebat sehingga alam semesta seperti dibungkus warna putih melulu.

Liok Kiam-ping berempat naik kuda di tengah hujan lebat itu. Dia tetap mengenakan pakaian serba putih, hawa sedingin ini namun dia hanya mengenakan pakaian tipis dan leher dibalut syal berbulu, dengan tertawa dia berkata kepada Le Bun: "Le Bun, ternyata kau juga pandai menunggang kuda."

Gadis jelita berpakaian hitam menunggang kuda bulu merah tertawa, katanya:. "Memangnya kau saja yang mahir naik kuda?"

Gin-ji-tay-beng yang mencongklang kuda disebelah belakang segera menimbrung dengan tertawa: "Le-kohnio adalah murid kesayangan Tokko cu cianpwe, sudah tentu serba bisa"

Sudah sepuluh tahun Le Bun biasa berpakaian hitam-dalam waktu dekat susah dia merobah kebiasaan ini, tapi lantaran Liok Kiam-ping, di bagian luar jubahnya dia mengenakan mantel berbulu.

Rambut panjangnya yang mayang terurai lembut di atas pundaknya, wajahnya yang dulu kaku dingin kini selalu mengulung senyum bahagia, sorot matanya juga tampak lincah jenaka, pipinya yang merah menampilkan jiwa raganya yang lagi mekar bak kembang segar.

Sambil menjalankan kuda sering dia menoleh mengawasi Liok Kiam-ping, pandangan mesra. Sementara Liok Kiam-ping memandang jauh kedepan, sebuah pohon cemara besar tinggi sudah kelihatan dikejauhan seperti kakek tua yang bungkuk, karena terlalu berat dibebani hidup sengsara hingga punggungnya semakin bengkok.

Melihat pohon cemara bengkok yang diselimuti salju, terbayang dalam benak Kiam-ping waktu dirinya bermain petak dibawah pohon itu dengan Siau Hong dulu, tapi setelah Ti Thian-bin berkuasa di Kui-hun-ceng, sering dia di ancam dan dihajar karena tidak boleh bermain dan bergaul dengan nona cilik itu.

Kejadian masih segera dalam ingatannya, hari itu cuaca cerah ceria, membawa buku dia belajar membaca dipinggir sungai, belakangan Siau Hong juga datang mengajaknya bermain, sayang cuaca mendadak berubah buruk. hujan turun cukup lebat, mereka berlari-lari mencari tempat teduh dibawah cemara itu. Pada hari itulah Ti Thian-bin menutuk Hiato-nya hingga dia bergulingan ditanah becek mengerang kesakitan, siksa derita karena otot serasa dibetot dan daging diiris .. " dengan kertak gigi dia membatin. "Akan kucincang dia dan kupotong-potong hingga ajalnya."

Lekas sekali mereka sudah berada dibawah cemara besar itu, sungai kecil tak jauh dibawah pohon sudah mengeras, batu besar dipinggir sungai juga ditutupi salju yang telah mengeras.

Kiam-ping lompat turun dari atas kuda menghampiri batu, dengan tangannya dia mengusap salju diatas batu, ternyata

tangannya tidak merasa dingin sedikitpun, rasa hangat malah meresap ke sanubarinya.

Kiam-ping melamun meresapi kehidupan yang tidak abadi ini. Sebuah tangan lembut mendadak terulur dari belakang menindih punggung tangannya, waktu dia menoleh, tampak Le Bun tengah mengawasinya dengan mesra.

Senyum manis nan cerah menambah lega hatinya, katanya dengan tertawa: "Dulu sering aku bermalas-malasan diatas batu ini menyaksikan gumpalan mega diangkasa, banyak persoalan aneh-aneh kupikirkan, tapi tak pernah terpikir olehku, hari ini aku akan kembali kemari bersama kau." dengan kencang dia genggam tangannya, pandangannya lekat menyapu lembut wajah nan jelita.

Dari bola mata beningnya, Le Bun merasakan sentuhan jiwa yang murni, dengan puas dia menghela napas memandang bunga.

Salju yang beterbangan diangkasa, katanya perlahan: "Seumpama kembang salju yang melayang diangkasa, begitulah nasib kehidupan manusia, akan jatuh ketempat yang berbeda lingkungan dan keadaannya, bila dua kembang salju bersentuhan diangkasa, sungguh menakjupkan kejadiannya. Demikian pula manusia yang sebelumnya tidak tahu akan nasib sendiri, bilamana suatu ketika dia bertemu dengan lawan jenis yang dicintainya, maka dia akan menyadari bahwa kehidupan masa lalu jauh hanya merupakan lembaran putih yang kosong... "

Liok Kiam-ping mengangguk tanpa bersuara, terasa jiwanya dilembari semangat juang perkasa, pelan-pelan dia berdiri, katanya sambil menuding: "Dibelakang lereng gunung itulah letak Kui-hun-ceng, hari ini aku pasti meratakan perkampungan itu." lalu dia menoleh, serunya: "coh-hucat, apakah Ang-kin-cap-pwe-ki seluruhnya sudah masuk perkampungan ?"

"Beberara harl Kui-hun-ceng ada menyebar undangan mengumpulkan tokoh-tokoh kosen daerah Kang lam dari golongan hitam maupun aliran putih, seperti sedang merayakan suatu perjamuan- Biau-jiu-sip-coan sudah berhasil menyelundup kedalam perkampungan, dalam waktu dekat mungkin sudah berhasil mendapat laporannya." demikian sahut Kim- ji-tay-beng.

Liok Kiam-ping menyeringai, katanya:

"Beberapa tahun ini tampang Ti Thian-bin tidak pernah lepas dari ingatanku, biar dia mengundang bantuan kaum Bulim sejagat, juga pasti akan kubunuh dia. Hal ini tidak perlu dipertimbangkan lagi," segera dia naik kepongung kudanya lagi, katanya "Hayo masuk perkampungan-"

Berempat kuda mereka melewati sungai yang sudah membeku permukaannya langsung memanjat kelereng gunung terus dicongklangkan kebawah sana dimana Kui-hun-ceng berada. Tembok tinggi warna kuning mengelilingi perkampungan itu, jembatan gantung diturunkan semua, sinar lampu yang benderang, berwarna warni lagi, sehingga kelihatan seperti bintang yang bertaburan.

Wajah Liok Kiam-ping tetap dingin, dia mendahului keprak kudanya tiba didepan jembatan gantung dan tanpa sangsi terus larikan kudanya masuk kedalam.

Dua orang cengting berjaga didepan pintu bersenjata tombak masih ada lagi seorang lelaki setengah baya seperti congkoan dari perkampungan ini juga berdiri didepan pintu sambil pasang mata. Begitu Liok Kiam-ping keprak kudanya mendekat, lelaki setengah baya ini lantas menyapa dengan tertawa: "Siauhiap ini adalah..."

Liok Kiam-ping diam saja, tapi Gin-ji tay beng sudah berseru dibelakang,: "dari Hay-lam."

Seketika laki-laki itu mengunjuk heran, katanya bersoja "cayhe Siu-san-long cin Hiong sebagai congkoan bagian barat

perkampungan ini, ternyata kalian utusan Gohu-cu cianpwe, mohon maaf tidak menyambut dari jauh, harap dimaklumi, biar cayhe segera memberl laporan kepada cengcu .."

Kim-ji-tay-beng membentak: "Cin- toacongkoan, tidak usah merepotkan kau. Kami datang bersama ceng-san-biau-khek. ditengah jalan dia kebentur urusan, mungkin terlambat kemari atau mungkin juga sudah berada di sini ?"

Sia-san-long melenggong, katanya: "cengsan-biau-khek ? Diapun akan kemarl ? Hoho, agaknya cengcu kami..."

"Cerewet apa lagi ?" bentak Gin-ji-tay-beng. "Bocah, perut kami sudah keroncongan, lekas carikan makanan dan minuman, memangnya kami harus mengisi perut dengan angin?"

Cin Hiong tepuk kepala, katanya: "Betul, silahkan kalian masuk."

Liok Kiam-ping masuk keperkampungan, Cin Hiong menunjukkan jalan akhirnya mereka tiba disebuah bangunan gedung besar dan tinggi, waktu dia mendongak tampak sebuah pigura besar yang tergantung diatas pintu bertulisan Ki-ing-lau tiga huruf besar.

"Silahkan kalian istirahat di dalam, makan malam segera akan diantar kekamar, cayhe masih harus bertugas dipintu besar menyambut para tamu yang lain," disaat dia beranjak keluar dengan langkah buru-buru itulah seseorang juga tergopoh menerobos masuk, hingga keduanya saling tumbukan-

Cin Hiong miringkan badan sambil ulur tangan kiri menahan dada, sekali Cengkram dia pegang tangan kanan lawan- Tak nyana baru saja tangannya menyentuh pergelangan lawan, mendadak terdengar suara mengeluh, dimana lawan membalik telapak tangan kelima jarinya malah mencengkram tangan sendiri terus digentak pula.

Baru saja dia hendak gunakan tenaga, mendadak dirasakan dadanya kesemutan, ada sesuatu benda yang menyelip masuk kedalam baju dan terasa sakit sekali seperti digigit.

Kejap lain pegangan tangan lawan juga telah dilepas dan mundur, setelah melihat jelas lawannya, dia menjerlt kaget, badannya roboh terus binasa.

Seekor ular kecil warna merah menyelip keluar dari balik bajunya, setelah ulur lidahnya beberapa kali terus merayap masuk kedalam kotak hitam yang dipegang orang itu.

Tampak oleh Kiam-ping sekujur badan Siu-san-long Cin Hiong dalam sekejap itu telah berubah hitam, jelas jiwanya melayang karena keracunan, maka tanyanya dengan mengerut kening: "darimana kau peroleh binatang berbisa itu? Kenapa pula kau bunuh orang ini?"

Gin ji-tay-beng juga tertawa gelak-gelak. katanya: "Biau-jiu-sip-coan, kau bocah ini seperti punya banyak tangan saja, kurasa tanganmu perlu dipotong, kalau tidak dari mana kau curi ular-merah beracun ini "

---ooo0dw0ooo---

Orang yang menerobos masuk itu kiranya Biau-jiu-sip-coan, kotak hitam dia tutup dan disimpan baru memberi hormat kepada Liok Kiam-ping, katanya: "ciangbunjin, kau sudah tiba, hamba sudah mencari tahu, beberapa hari ini Ti Thian-bin akan melangsungkan pernikahannya dengan nona yang kau katakan bernama Siau Hong itu. Malah gurunya Tok-sin-kiong-bing juga mengutus Hwi-hong-cu dari Ko-lok-kok untuk menghadiri pesta pernikahannya... "

"Apa ?Jadi dia murid Tok-sin ? Sejak kapan dia menjadi murid Tok sin ?"

Biau-jiu-sip-coan berkata:" Beberapa tahun yang lalu dia bertemu dengan Hwi-hong-cu, dialah yang menariknya

menjadi murid Tok-sin, malah diapun murid angkat Khong-tong-koay-kiam... "

"Perduli dia murid siapa, aku tetap akan membunuhnya." desis Liok Kiam-ping, "Sekarang jelaskan di mana sekarang Siau Hong berada ?"

"Dia memang pernah bertemu denganku tapi aku tidak berani memberitahu bahwa ciangbun sudah tiba di sini."

"Kenapa ?"

"Soalnya .. " Biau-jiu-sip-coan ragu-ragu, matanya melirik kepada Le Bun.

Le Bun tertawa, katanya: "Apakah nona Siau Hong masih merindukan dia ?" ucap Le Bun tersenyum ramah, "dan minta kau membawanya menemui ciangbunjin ?"

"Ya... ya benar, dia memang bilang begitu." kikuk sikap Biau-jiu-sip-coan.

"Sejak kecil kuanggap dia sebagai adik, memberitahu kepadanya bahwa aku sudah berada di sini, malam ini pasti kutolong dia." demikian kata Liok Kiam-ping. Biau-jiu-sip-coan mengangguk, katanya:

"Mereka sudah menyelundup ke perkampungan, bila ciangbun melepas bom udara mereka segera akan bergerak."

"Baiklah." Kiam-ping mengulap tangan, 'bersihkan jenazah ini.'

Biau-jiu-sip-coan segera jinjing jenazah cin Hiong dibawa kebelakang rumah, hanya sekejap bayangannya telah lenyap.

Liok Kiam-ping berkata: "Jiwi Huhoat, bagaimana pendapat kaliap ?"

"Semua terserah kepada kebijaksanaan ciangbun." sahut Kim-ji-tay-beng.

"Baik aku akan ke ruang besar, kalian boleh tunggu di sini saja." waktu Kiam-ping menyingkap jubah putihnya, tampak di kanan kiri ketiaknyanya masing-masing bergantung sebatang pedang, dari tangan Kim-ji-tay-beng dia menerima sebuah gulungan kain panjang katanya: "Pedang cui-le besar ini mungkin hanya satu-satunya didunia ini, Lwekang yang kumiliki sekarangpun belum cukup kuat untuk mengembangkan tiga jurus sakti yang tertera digagang pedang."

"cui-le-ki-kiam dahulu oleh ciangbun generasi kedua Ki-kiam-wi-liong untuk membunuh Thian-gwat-sin-liong. Hanya sejurus gaya pedangnya masih terasa mengekang hawa udara sehingga sebuah batu karang yang menonjol diatas ngarai ikut terbelah hancur. Pada waktu itu diatas Tiang-jin-hong, dipuncak Thay-san masih juga dihadiri Siau-lim, Kun-lun dan Gobi yang mengutus jago pedang mereka, tapi mereka tiada yang mampu menandingi kehebatan cui-le-ki kiam yang digjaya, karena itu kami harap ciangbun dapat memanfaatkan kesaktiannya, hingga membawa nama besar Hong-lui-bun menggetar Kangouw."

Liok Kiam-ping membungkuk sambil bersoja, katanya: "Kiam-ping terima nasehat." "

Kim-ji-tay-beng tersipu-sipu, katanya:

"Jangan begitu ciangbun, mana berani aku terima."

"Aku akan berusaha sekuat tenaga meyakinkan ilmu pedang itu sampai berhasil, demi mengembangkan kebesaran dan kejayaan perguruan kita."

Le Bun berkata penuh perasaan: "Beberapa malam ini kau tekun dan rajin mempelajari ilmu pedang, aku yakin kau pasti dapat terkenal sebagai Kiam-hiap nomor satu diseluruh jagat seperti Ki-kiam-wi-liong cianpwe dulu."

Liok Kiam-ping tertawa, katanya: "Betapa banyak tokoh kosen orang aneh dalam Bulim yang berkepandaian tinggi,

mana berani aku mengagulkan diri sebagai Kiamhiap nomor satu”

"Pertama kali kau masuk ke Te-sat-kok Lwekangmu belum tandinganku, tapi beberapa hari kemudian, kau sudah memperoleh kemajuan berlipat ganda, sekarang justru telah Hoan-bu-kui-cin, taraf tertinggi bagi pesilat yang meyakinkan Lwekang murni, kemajuan yang kau capai, dalam setahun ini jelas tidak ada orang yang dapat menandingimu.'

Mendengar dorongan Le Bun, Liok Kiamping berpikir: "Aku harus mengejar cita-cita yang diinginkan, aku bersumpah takkan mengecewakan harapannya." maka dengan tertawa dia berkata: "Marilah sekarang kita tengok Ti Thian-bin diruang perjamuan-" pedang dia pindah ketangan kiri serta mengempitnya dibawah ketiak. bersama Le Bun mereka berjalan keluar.

Kui-hun-ceng boleh dikata tiada perobahan besar, cuma tidak sedikit perubahan telah dibangun, maka perkampungan ini dihiasi lamplon yang beraneka ragam warnanya, cahaya refleksi yang memantul dari salju putih menambah semarak dan pesona suasana yang ramai dalam perkampungan yang riang gembira.

Dengan langkah tegap mereka terus maju perlahan, sepanjang jalan tidak sedikit mereka berpapasan dengan lelaki yang berseragam ketat, namun tiada seorangpun yang berani maju mengusik mereka, hanya beberapa kejam melirik sudah lekas melengos karena jery melihat perbawa Liok Kiam-ping. Le Bun mengulum senyum, katanya: 'Dulu apa kerjamu dalam perkampungan ini.'

"Setiap musim dingin kami berdiam dalam rumah memanaskan badan dipinggir api unggun atau bermain-main ditumpukan salju hanya untuk memenuhi selera belaka, sejak kecil pernah aku berkeinginan tidur di dalam timbunan salju, pada hal salju mirip sekali dengan gumpalan mega di angkasa."

"Kurasa binatang kecil ini tidak sabar lagi didalam kantong, bergerak saja tidak sabar, apakah perlu dilepaskan ?"

"Ngo-tok-koay-mo mengatakan kucing ini pandai melacak sesuatu yang kita kehendaki, kurasa hidungnya memang begitu panjang pasti mahir untuk mencari pusaka simpanan lebih baik kau pelihara saja"

Le Bun buka ikatan kantong serta mengeluarkan kucing pelacak dipeluknya serta di elus-elus dengan kasih sayang, katanya tertawa: "Aku sih tidak ingin mencari pusaka segala, aku hanya suka dan sayang kepadanya,"

Sembari bicara lekas sekali mereka sudah tiba diruang besar. Gelak tawa ramai berkumandang didalam ruangan. di sana sini terdengar suara ribut kasak kusuk dan pembicaraan yang mengasyikkan.

Beriring jalan Le Bun dan Liok Kiam-ping melangkah masuk- tampak mepet dinding di depan tengah sana terpasang meja panjang, diatas meja panjang ini tertumpuk barang sumbangan atau kado yang tidak terhitung banyaknya, perabot pajangan tampak antik dan mewah, setiap tiga langkah diatas dingin terpasang lentera yang memancarkan cahayanya hingga aula besar itu terang benderang seperti siang hari.

Dalam aula penuh sesak mereka duduk berkelompok yang terbagi beberapa meja besar. sambil makan minum mereka bicara dan berkelakar. Sekali pandang Liok Kiam-ping lantas menemukan Ki-ling sin Siang Wi juga duduk diantara kelompok tamu ditengah ruangan sana, memangnya parawakannya tinggi besar maka kelihatan saperti bangau berdiri diantara rombongan ayam, orang seorang menyengir tawa kebodoh-bodohan. Kiam-ping berkata: "Kau lihat, itulah Ki-ling-sin bocah gede yang linglung itu."

"Aduh. begitu mengejutkan gede badannya," ujar Le Bun melelet lidah, "Belum pernah aku melihat manusia segede itu, memang mirip raksasa penjaga kelenteng."

Suara Le Bun lembut dan merdu, namun bergema dalam aula besar seperti suara guntur, sehingga menarik perhatian hadirin, pandangan mereka tertuju kearah sepasang muda mudi ganteng dan jelita ini. Mereka yang kemaruk paras ayu memandang Le Bun terpesona, yang berjiwa ksatria sama menatap tajam Liok Kiam-ping. Begitu besar perhatian mereka terhadap muda mudi ini hingga suara keributan menjadi sirap.

Liok Kiam-ping menyapu pandang dari satu wajah kewajah lain, selepas matanya memandang, tetap tidak menemukan bayangan Hun-bin-kiam-khek Ti Thian-bin. Walau dia tidak menemukan orang yang ingin dicari, tapi kehadirannya telah menarik perhatian Ki-ling-sin, kontan dia menjerit girang: "Hai bocah cilik, kaupun datang" segera dia dorong orang-orang yang duduk dan berdiri disekelilingnya berteriak menyapa Liok Kiam-ping.

"Bocah gede," kata Liok Kiam-ping, 'tidak pulang ke Lo-hu, kenapa kau berada di sini'

Siang Wi tertawa besar, katanya: "Ditengah jalan aku bersua dengan murid Tok-sin Hwi-hung-cu, dia ajak aku mampir kemari, katanya di sini ada pesta banyak makanan enak,"

Belum habis dia bicara seorang tinggi kurus seperti gala berjubah biru menghampirinya serta menepuk pundaknya, meski kurus tinggi dibanding bocah gede juga masih kalah besar dan tinggi. Siang Wi berpaling, katanya: "O, kiranya kau Giheng." lalu dia menuding Liok Kiam-ping dan berkata: "inilah bocah cilik." lalu dia balas tuding orang kurus dan memperkenalkan kepada Liok Kiam-ping: "Inilah Hwi-hong-cu Gi heng." seperti membanyol saja, hadirin tertawa geli, Hwi-hong-cu menjura, katanya: "Siaute, Gi Kim-hiap, tolong tanya siapa nama besar saudara ?"

Setelah tahu orang ini murid Tok-sin, seketika Kiam-ping menarik muka, katanya tawar: "Tidak berani, cayhe kaum kroco yang tidak punya nama, kalau kukatakan hanya mengotori kuping saja."

Berubah roman muka Gi Kim-hiap. matanya berputar dua kali, senyum sinis menghias wajah katanya: "Kalau kau bukan kaum persilatan, kedatanganmu ini apakah karena diundang Ti-heng sebagai penonton keramaian?"

Dingin nada suara Kiam-ping: "Ti Thian-bin mau kawin-sepantasnya aku hadir ikut perjamuan ini tolong tanya di mana sekarang dia berada ?"

Hwi-hong-cu cukup cerdik dan cermat, diperhatikan sorot mata pemuda sekolahan ini redup, tak ubahnya seperti orang biasa karena, itu meski sikap Liok Kiam-ping kasar dan tidak bersahabat, sedikitpun dia tidak jeri dan ambil dihati. Katanya kalem dengan tertawa: "Agaknya saudara orang tahu sebagai pemilik perkampungan ini Ti-heng memperoleh dukungan dan dihormati oleh jago-jago silat golongan hitam maupun aliran putih diseluruh Kang-lam, tidak sepantasnya kau... " waktu pandangannya berputar, mendadak dia melihat kucing pelacak dalam pelukan Le Bun, seketika dia melongo.

Sebagai murid Tok-sin, setidaknya dia juga tahu berbagai jenis binatang aneh serta ciri-cirinya, demikian pula dengan bulu panjang subur dari kucing pelacak ini, seperti bulu tupai dengan ekornya yang rimbun pula, maka dia lantas teringat binatang aneh yang punya penciuman luar biasa dapat melacak pusaka yang tersimpan di dasar bumi, maka dia maju selangkah dan bertanya:

"Tolong tanya nona, apakah yang kau peluk itu Kucing pelacak ?"

Wajah Hwi-hong-cu tampak sadis, senyumannya cabul sorot matanya jalang, maka Le Bun tahu bahwa laki laki kurus seperti palu ini pasti bukan manusia baik, dengan dingin dia

mengangguk dan menjawab: "Betul, memang ini Kucing pelacak."

Gi Kim-hiap kegirangan katanya: "Apa kah nona mau menjualnya kepadaku ? Aku mau membayar selaksa tahlil emas... "

Hadirin banyak yang terkejut mendengar percakapan ini.

Pada saat itulah seorang pemuda berwajah agak kurus berpakaian rangkap tebal dengan corak pakaian yang mewah berjalan memasuki aula. orang yang melihatnya segera berteriak: "Nah itu cengcu datang."

Dibelakang Ti Thian-bin masuk pula seorang lelaki tegap bercambang bawuk menggendong pedang, dibelakangnya lagi adalah dua orang Hwesio. Begitu berada dalam ruangan dia lantas menjura kekanan kiri, katanya: "Pertama-tama Siaute haturkan banyak terima kasih akan kehadiran saudara-saudara sekalian, sekarang biar kuperkenalkan beberapa cianpwe kepada hadirin yang ku muliakan'

Menuding laki-laki cambang bauk dia berseru lantang: "Inilah murid Khong-tong pay bergelar Pi-san-khek The Hong, pendekar besar yang sudah lama terkenal dibarat daya, sekarang adalah Ji-suhengku.' lalu menuding Hwesio yang bertubuh gemuk. inilah Hoat-goan Taysu kepala Lo-han-tong Siaulim-si." maju dua langkah lalu memperkenalkan Hwesio yang bertubuh kurus lebih tua, "inilah Ham-hun Lo-siansu dari Go-bi-pay." merandek sejenak mendadak dia melihat Siang Wi, sesaat dia melenggong tanyanya: 'Orang besar dari mana engkau ?'

Hwi-hong-cu memapak maju, katanya dingin: 'Aku yang mengajaknya kemari, Ki-ling-sin Siang Wi-heng, murid kesayangan Lo-hu-sin-kun Locianpwe."

Ti Thian-bin menjura, katanya: "Kiranya Siang-heng, maaf bila Siaute tidak menyambut semestinya." sekilas dia melihat ke hadapan Le Bun yang membopong kucing pelacak, sesaat

dia melengak. sorot matanya seperti tersedot oleh keayuan Le bun, cepat wajahnya sudah dihiasi senyum lebar, katanya sambil menjura: "Nona selembut ini sudi berkunjung ke perkampunganku, sungguh menambah semarak perjamuan besar ini, tempat seramai ini rasanya tidak cocok bagi nona, bagaimana kalau silakan istirahat di bagian dalam... "

Le Bun mendengus, katanya tertawa "Kau kira siapa aku?"

"Jejak nona menapak ribuan li, setiap insan persilatan siapa tidak kenal nona adalah putri kesayangan Lo-hu-sin-kun Giok-bin-koan-im Po Yo-lan... "

Le Bun tetap tertawa dingin, alisnya mulai berdiri, dia sudah siap memberi hajaran kepada Ti Thian-bin tak nyana di sebelah sana Siang wi sudah membuka suaranya yang keras: "Siapa bilang dia itu Siau sumoayku ? Dia malah lebih cantik dari Siau-sumoayku."

Le Bun berkata: "Apa yang dikatakan orang gede memang betul, aku bukan Glok bin-koan-im, aku adalah Leng-bin-koan-im."

Sama-sama berjudul Koan-im, tapi yang satu berwajah putih kumala, yang lain bermuka dingin kaku.

"Leng-bin-koan-im ? Hahaha, julukan yang aneh menyenangkan-.. ' belum habis Ti Thian-bin bicara, sebatang seruling bergetar laksana ribuan batang menutup belasan Hi-at-to besar Ti Thian-bin, serangan cepat lagi ganas.

Ti Thian-bin lagi melengak, tiba-tiba pandangannya kabur angin dingin meringis muka, jalan darah didepan dada terancam tutukan seruling karuan kagetnya bukan main, lekas dia tarik napas mendekuk dada, berbareng kedua sikut menutup dada sementara kaki menggeser kedudukan-

Tangan dan sikut Le Bun mengendap secepat kilat mendadak menyontek keatas, daya gerak seruling pualam itu secepat kilat pula mengetuk Ki-ti-hiat dilengan orang. Karena

kesakitan lekas Ti Thian-bin merasa tubuhpun kesemutan, tampak jalur-jalur bayangan seruling telah menyodok lehernya pula, sambil mendeheh sekali, menjengak tubuh sambil melayangkan kaki menendang lambung lawan-

Barbareng dengan tendangan kakinya, dari belakangnya seorang menghardik keras, selarik sinar pedang sedang menusuk maju dari sela-sela ketiaknyanya menyongsong tutukan seruling Le Bun, ternyata gerakan pedang inipun tidak kalah lihay dan cepatnya.

Menekuk badan mengenjot kaki Le Bun melompat mundur, namun tangan kiri membelah miring kebawah, seruling ditangan kanan mengembangkan jurus pertama dari cenghuncap-ji-siau yang bernama Hu-gua-kiauhun (berbaring melihat mega bergolak), di tengah lengking aneh seruling itu menggaris bundar terus mengiris ketangan lawan yang memegang senjata.

"Ting, ting, ting." beruntun ujung serulingnya berlompatan diatas tajam pedang lawan dan terakhir mengetuk tepat dibatas gagang dan batang pedang. orang itu menggerung sekali, dimana larik pedangnya menggaris, secara aneh pedangnya menyerang dengan tipu keji menusuk leher Le Bun.

Bahwa jurus tunggal Le Bun berhasil dipatahkan dan terpental balik oleh tangkisan pedang lawan, tenaga besar yang menggetar dibatang pedang lawan membuat pergelangan tangannya kesemutan, tapi telapak tangan kirinya yang menabas turun, kebetulan pula menangkis tendangan kaki Ti Thian-bin. Kini dilihatnya cahaya pedang berkelebat pula, dengan jelas dia saksikan pedang yang menusuk datang itu tajam pedang-nya berpecah menjadi dua jalur seperti garpu saja masing-masing menusuk ciang-tai, Yubun, King bun don Ki-bun empat Hiato besar.

Lekas Le Bun mengendap badan, serulingnya berubah menggunakan jurus Pek-hun-yu-yu, dengan lincah pedangnya

menggaris pergi. "Ting, ting, ting" kembali berdenting tiga kali, beruntun tiga serangan serulingnya tertangkis lawan, serulingnya kebetulan mengetuk diujung pedang garpu lawan- Tapi begitu pedang lawan dipelintir secara menakjubkan, serulingnya terkunci.

Beberapa jurus ini dilakukan dalam sekejap. begitu Hun-bin-kiam-khek Te Thian-bin terpental jatuh beberapa kaki, hadirin sama gempar, seseorang berteriak: "Haya, Pi-san-khek The Hong turun gelanggang..."

Pi-san-khek (tamu pembelah gunung) The Hong beruntun melancarkan dua jurus aneh ajaran perguruannya, tapi kedua jurus serangan lihay tertangkis oleh lawan, kini begitu dia merobah permainan berhasil menekan senjata lawan dan terkunci oleh pedangnya. Lekas dia menurunkan sikut menyalurkan tenaga beberapa kali lebih keras, maksudnya hendak menyendal lepas senjata lawan-

Tak nyana serangkum angin halus yang dikibarkan dari lengan baju putih mendadak menggulung dirinya dan kebetulan membelit pedangnya. Setelah mendengar jengekan dingin: "Enyahlah." batang pedangnya mengendap. mendadak segulung tenaga dahsyat menerjang lewat lengan baju yang menggubut pedang terus merembes menerjang dirinya.

Pi-san-khek The Hong menggeram sekali, lengan tangannya seketika seperti dipalu godam, tubuhnya pun tergentak mundur beberapa kaki baru berdiri tegak pula. Wajahnya berubah makin buruk. tatapan matanya menampilkan rasa heran kearah pemuda jubah putih dihadapannya, sungguh dia tidak habis percaya bahwa yang turun tangan barusan adalah pemuda sekolahan ini.

Padahal lengannya masih linu dan lemas, pedangpun menjuntai kebawah tak kuasa digerakkan lagi, katanya: "Tuan siapa ?"

Liok Kiam-ping tidak hiraukan pertanyaan orang, katanya berpaling: "Le Bun, kau tidak apa apa?"

Le Bun menggeleng, katanya: "Pi-san-khek ini adalah murid kedua Khong-tong-koay-kiam, tapi hanya memiliki sekedar tenaga besar dan permainan cakar kucing belaka, bahwasanya kau tidak perlu ikut turun ke arena."

Liok Kiam-ping membatin: 'ilmu serulingnya meski lihay, tapi kau sudah didahului oleh tipu paya lawan, jelas takkan mampu membebaskan diri dari serangan susulan pedang lawan, sekarang masih takabur, dasar nona keras kepala."

Kiam-ping hanya tertawa tanpa berbicara.

Merah muka The Hong, serunya murka "Kau bocah ini datang dari mana ?"

Siang Wi mengerut alis. serunya: "He. he, kenapa kau ribut ? Baiklah kuberitahu, pedang pusaknya amat galak dan buas, pedang mestika ditangan Beng Hing juga tertabas kutung olehnya, aku hanya melihat sinar pedang berkelebat, tahu-tahu sebelah kupingnya sudah protol"

"Apa?" pekik The Hong dengan mata membulat, "orang gede, katamu suteku protol kupingnya oleh pedang dia ? Di mana ?"

Siang Wi gelak tawa bangga, katanya: 'Didalam Te-sat-kok digunung Bu-tong, hari itu kami..."

"Goblok." seru Hwi-hong-cu dengan bengis, "katakan bagaimana dengan Ngo-tok-koay-mo Suhengku itu"

"Kau panggil apa padaku?" Siang Wi beringas, matanya melotot, "memangnya suaraku tidak sekeras bacotmu ?Jangan membakar amarahku, awas bila kukemplang pecah kepalamu."

Pekak kuping Hwi-hong-cu karena bentakan Siang Wi, teriaknya gusar: "Gede goblok, memangnya kau ingin mampus

? Tidak kau jelaskan bagaimana keadaan Suhengku. awas kusikat kau dengan racun”

Sebuah suara dingin sadis tiba tiba berkata: "Akulah yang membunuhnya, jikalau kau mau main racun, kaupun akan mengalami nasib yang sama."

Perhatian seluruh hadirin tertuju kepada orang yang berbicara ini, ternyata pemuda baju putih.

Hoat-goan Taysu dari Siau-lim mengerut kening, katanya: "Bocah ini terlalu takabur mana boleh kau bersikap kasar terhadap murid Tok-sin ?"

Ham-hun Siansu dari Go-bi juga menarik alis, katanya: "Lolap kira anak ini pintar, tapi meski mengandal Kungfunya tinggi, betapa pun jangan mencari perkara dengan murid Tok-sin.'

Hoat-goan Taysu berkata pula: "Taysu, bukankah tadi kau melihat gerakannya seperti Liu-hun-hwi-siu yang sudah lama putus turunan, kelihatannya gerak permainannya memang lihay. entah murid tokoh aneh mana yang telah lama mengasingkan diri dipegunungan- '

Sementara itu Hwi-hong-cu menjadi tertegun malah dan ciut nyalinya oleh pernyataan gamblang Liok Kiam-ping, sesaat dia menggigit bibir tidak tahu bagaimana baiknya. tapi tatapan mata hadirin seperti menyiksa hatinya, maklum pandangan itu lebih menyorotkan rasa hina dan memandang remeh dirinya. Untung lekas sekali sikapnya sudah tenang dari kembali wajar, memberanikan diri maju dua langkah, desisnya: 'Hm, bocah tak bernama juga berani bermulut besar, kurasa kau sudah bosan hidup,"

Liok Kiam-ping mengangguk. katanya: "Mungkin aku memang sudah bosan hidup, tahukah kau kucing pelacak itu adalah milik Suhengmu yang diperoleh dari Tiang-pek-san ? Kenyataan sekarang berada ditanganku."

Karena kalah cepat bertindak Hun-bin kiam-khek terdesak dua jurus oleh Le Bun, hingga hiat-tonya terkebas linu, kini setelah dia salurkan tenaga dalamnya baru Hiato tertutup itu terbuka dan berjalan lancar pula, katanya naik pitam: "Bocah, berani kau datang ke Kui-hun-ceng mencari onar, jangan harap kau bisa pergi dari sini." Akhir katanya mendadak dia menatap Liok Kiam-ping lekat-lekat sorot matanya menampilkan rasa heran, sesaat baru bibirnya bergerak: "Kau... siapa kau?"

Liok Kiam-ping tahu setelah sekian tahun kesan- Ti Thian-bin terhadap dirinya sudah pudar, maka sesaat dia belum ingat, dia tersenyum, katanya: "Waktu aku dibesarkan di Kui hun-ceng, entah dimana kau menjadi gelandangan, sekarang aku kembali ketempatku, apa tidak boleh ?"

Ti Thian-bin melengak, sesaat melacak bayangan pemuda yang cakap. ganteng ini, akhirnya terbayang olehnya akan bocah sebatangkara yang sering dihajar dan disiksanya dulu, sorot matanya yang melotot penuh dendam dulu betapapun tak mudah dilupakan begitulah saja, tersirap darahnya, serunya: "Kau ini Ping-ji.?"

Liok Kiam-ping terloroh-loroh bentaknya bengis: "Betul aku memang Ping-ji yang dulu itu. Tapi sekarang adalah Pat-pi-kim- liong Liok kiam-ping... '

"Ho, Pat-pi-kim liong, Haya dari Hong- lui- bun.' berbagai kejutan terdengar dari berbagai penjurur hadirin, kecuali Ki-ling sin Siang Wi semua merasa kaget bahwa Pat-pi-kim- liong mendadak muncul di Kui- hun-ceng.

Siang Wi bergerak tawa, katanya menggumam: "Memang sudah kutahu bahwa bocah cilik-ini bernama apa naga emas yang punya delapan lengan, sengaja tidak kuberitahu pada kalian" seperti habis melakukan sesuatu yang menggembirakan, dia garuk-garuk kepala dengan tertawa bodoh.

Saking kejut berobah air muka Ti Thian-bin, tiba-tiba dia menjebir bibir, suitannya berkumandang sampai luar aula. Maka terdengar suara tiupan trumpet dari berbagai penjuru, cepat sekali puluhan orang berseragam hitam memburu masuk kedalam aula, setiap tangan mereka membawa hiu-cu-lian- hoan-hu (panah beranting sembilan) ciptaan cukat Bu-ho pada jaman Sam kek dulu.'

Tengah hadirin menoleh kepintu besas, jendela disekeliling aula yang semula tertutup mendadak gedobrakkan, kembali puluhan lelaki yang bersenjata sama muncul di jendela,

Liok Kiam-ping tenang-tenang saja, katanya dengan tertawa besar- 'Apa sih yang sedang kau lakukan ? Memangnyanya kau siap mengganyang seluruh hadirin ?"

Semula keadaan cukup ramai dalam aula besar ini, tapi sejak kawanan seragam hitam muncul dengan senjata lengkap keadaan menjadi sepi, perkataan Liok Kiam-ping bagai guntur dipinggir telinga mereka, sorot mata mereka tertuju kearah Ti Thian-bin.

Ti Thian-bin berkata: "Tak usah kau mengobarkan permusuhan mereka kepadaku. Hm, tak nyana setelah berpisah sekian tahun kau telah memperoleh kemajuan sebegini, tapi, sayang sekali, sebentar lagi kau bakal mampus dibawah kakinya, kau tetap tidak akan bisa bertemu nona Hong."

Membesi dingin muka Liok Kiam-ping, katanya: "Pernah kunyatakan suatu ketika aku pasti akan kembali kemari, sekarang akan kucabut nyawamu... " lalu dia tarik suara berseru lantang: "Hadirin yang kami muliakan harap dengar, siapa yang merasa kurang senang dan ingin cari perkara dengan cayhe boleh tetap ditempatnya, bagi yang tidak ingin terlibat urusan ini kuharap lekas pergi saja."

Ti Thian-bin tertawa besar, katanya:

"Hadirin diharap tenang, kujamin keselamatan kalian, sebentar lagi Liok Kiam-ping ini akan manjadi landak. setelah itu sudilah kalian tetap mengikuti perjamuan kemenangan-"

Kenyataan tiada seorang hadirin yang mau pergi, Ti Thian-bin membusung dada katanya: "Liok Kiam-ping, masih ada pesan apa kau...?"

Kiam-ping menyapu pandang dari kiri kekanan, sorot matanya makin mencorong, hawa dingin diwajahnya juga makin tebal, karena dia dapati wajah setiap hadirin ternyata bersikap tak acuh dan ingin melihat keramaian belaka, dalam hati dia membatin: "Orang-orang ini juga patut disikat."

Pada saat itulah Siang Wi sudah menghampiri dan menepuk pundaknya, katanya"

"Bocah cilik, mereka tiada yang membantu kau, biar aku yang membelamu, aku tidak takut dipanah.'

Wajah beku Liok Kiam-ping menampilkan secercah senyuman bersahabat, batinnya: "Bila orang-orang meninggalkan dirimu orang yang tetap berdiri disampingmu adalah temanmu yang sejati." mendadak tangan kanannya terayun keatas, maka terdengarlah suara ledakan keras dilangit-langit aula.

"Ha haha .. " gelak tawa latah mendadak berkumandang diluar pintu, tampak bayangan berkelebat turun disusul jeritan beberapa orang para lelaki berseragam hitam berbadan tegap itu satu persatu terjungkir roboh dengan muntah darah, tidak sedikit pula yang dipukul terbang masuk kedalam aula.

Kini hadirin melihat dua orang tua muka merah dengan rambut dan jenggot putih tengah mengamuk di dalam rombongan orang-orang seragam hitam, tinju menjotos kaki menendang diselingi jerit dan pekik suara seperti kerasukan setan, dalam sekejap semua lelaki seragam hitam telah disikatnya habis.

Darah menyembur berceceran, setiap korban diberi tanda mata entah dipunggung, didada dan di mana badan mereka terpukul oleh cap tangan kuning emas atau putih perak. "Kim-gin-hu-hoat." Ham-hun Taysu menjerit kaget.

"Hoooyaa," seorang lelaki seragam hitam yang bersiaga dijendela tiba-tiba mencelat kedalam ruangan, begitu menyentuh lantai lantas tak bangun lagi. sebilah belati menancap dipunggungnya. Kejadian yang satu disatu disusul kejadian berikutnya, cepat sekali pemanah yang siaga dijendela itupun telah disikat habis.

Tanpa mengeluarkan suara dari luar jendela melompat masuk delapan belas laki-laki berpakaian biru dengan ikat kepala merah, sementara wajah mereka dibungkus kain hitam, gerak gerik mereka tampak enteng gesit dan tidak berisik melayang kedalam aula. Kim-ji-tay-beng melangkah maju, serunya menjura: "Mohon ciangbun memberi perintah."

"Kecuali bocah gede ini, seluruhnya sikat." desis Liok Kiam-ping, suaranya tegas dan pendek. "Sret" selarik sinar kemilau menggaris, Liat-jit-kiam yang terlolos menuding Ti Thian-bin 'Sudah saatnya kita membuat perhitungan lama, keluarkan senjatamu.'

Tak terpikir oleh Hun-bin-kiam-khek bawah lawan bertindak secepat dan sehebat ini, pada hal para pemanah yang diharapkan itu merupakan tumpuan harapannya, namun belum sempat satupun yang membidikkan panahnya, semua sudah terbunuh mati, saking takut dan ngerinya dia kehilangan akal dan harga dirinya. Tapi manusia culas semacam dirinya meski menghadapi saat-saat kritis, otaknya tetap berhasil memperoleh akal juga.

Dengan enteng kakinya menggeser kedudukan sementara pedangpun telah dicabutnya dengan nanar dia tatap Liok Kiam-ping, pelan-pelan badannya mendekati Pi-san-khek The Hong, maka terdengarlah suara ramai gemerincingnya senjata dikeluarkan, ternyata mengisyafi jiwa sendiri juga mungkin

terancam, para hadirin juga dikeluarkan Senjata untuk membela diri.

Melihat situasi tegang dan keributan sudah didepan mata, lekas Hoan-goan Taysu dari Siau-lim tampil kemuka, setelah menjura kepada Liok Kiam-ping dia berkata: "Apakah kedatangan Sicu kemari hanya untuk membunuh kaum Bu-lim?"

Liok kiam-ping menjengek: "Kenapa tidak sejak tadi Hwesio tua macammu ini buka suara?" berbareng dengan habis ucapannya mendadak dia menggerung perlahan badanpun melesat kencang. Selarik sinar pedang tampak menggaris lurus dengan suaranya yang melengking menusuk kedada Gi Kim-hiap.

Ternyata mumpung Liok Kiam-ping bicara dan tidak siaga diam-diam Hwi-hong-cu siap menggunakan racun perguruan, tak nyana baru tangannya merogoh kantong, gerak geriknya sudah konangan Liok Kiam-ping, selarik cahaya yang benderang menyilaukan mata tahu-tahu sudah melanda tiba.

Ginkangnya termasuk yang paling unggul diantara sesama perguruan, melihat serangan ini cepat dan ganas, cerat dia melayang pergi, Badannya seringan daon yang melayang ditiup angin kencang. namun sinar pedang itupun seperti garis-garis putih diatas daun itu, betapapun dia merobah gerakan, tetap takkan bisa meninggalkannya. Keringat diatas kepalanya sudah berjatuhan, tenaga dalamnya juga sudah tak mampu di kendalikan lagi, pada saat kritis ini selarik sinar pedang melesat datang dari samping menahan serangan pedang lawan yang membadai.

"Trang" Liat-jit-kiam Liok Kiam-ping kebetulan memotong dua sebatang pedang aneh bentuk ular yang menyelonong maju kaki melangkah tubuh mendesak jurus Liat-jit-yam-yam pun dilontarkan-

Dalam pada itu tangan Gi Kim-hiap baru saja keluar dari kantong, jari-jarinya sudah menggenggam dua botol hitam, tapi di saat dia hendak menghamburkan air racun yang terisi dalam botol. matanya sudah dibuat silau oleh bola besar bercahaya yang terbit didalam. Begitu terang nyala bola bundar itu sehingga pandangannya menjadi pekat dan tak kuasa lagi melihat benda-benda didepan matanya, kecuali pancaran sinar benderang itu, jangan kata teman jejak lawanpun menghilang.

Rasa takut seketika menghantui pikirannya, sambil menjerit ngeri botol ditangannya dia lemparkan, bau amis seketika membuat sesak napas orang, sementara Hwi-hong-cu sudah melompat mundur.

Begitu sedang bergerak. Liok Kiam-ping saksikan mimik Gi Kim-hiap yang panik ketakutan, tapi dia tidak duga lawan mampu memberi reaksi secepat itu, dua botol ditangannya telah dibuang. Begini bau amis merangsang hidung, seketika kepalanya pening.

Dalam Te-sat-kok sekaligus dia terserang dua jenis racun jahat, untung dua tenaga raksasa yang terserap ketubuhnya telah berhasil mendesak kadar racun itu himpas dari badannya. Tapi pengalaman pahit itu betapa pun telah terukir dalam benaknya, kini melihat lawan membuang cairan beracun pula, maka dia sudah siaga.

Padahal hanya sedikit hawa racun yang tercium ternyata kepala sudah pening, lekas dia tutup napas serta menyalurkan hawa murni, seketika jubah bajunya melembung seperti berisi penuh angin. Sedikit menjejak kaki tubuhnya melambung dua tombak terus meluncur miring kedepan, pedangnya bergerak dengan jurus Sik-yang-say-loh (matahari sore doyong kebarat) orang dan pedang melesat bersama.

Sekuatnya Gi Kim hiap sudah melompat mundur dua tombak. kini dia sudah dekat jendela. diam-diam hatinya senang, dimana tangan kirinya membelah, segulung tenaga

angin menerjang, sementara tangan kanan menaburkan segenggam duri-duri beracun. badannya langsung mencelat keluar jendela.

Tak nyana tiba-tiba bayangan merah berkelebat, beberapa batang pisau terbang dengan kecepatan luar biasa menyerbu dirinya. Badannya sedang terapung, sementara angin tajam juga mengejar dari belakang, hawa pedang yang dingin telah membuat badannya merinding. kembali dia mengayun tangan kanan menyerang dengan Ngo-tok-kui-goan dari ilmu pukulan perguruan, angin-badai yang timbul dari pukulan tangannya ini merontokkan serangan pisau terbang itu. Hebat memang kepandaiannya, begitu kaki menyentuh bumi selicin belut dia sudah menyelip sembari membalik kedua tangan, meminjam daya putar tubuhnya, dia kerahkan seluruh kekuatannya menggempur.

Tak nyana baru saja badannya berputar kemari cahaya merah sudah menghadang di depan mata. celaka adalah sinar merah itu bagai sebatang pedang yang tajam menusuk kedalam matanya. Begitu mata terasa sakit panas seperti dibakar, seketika dia merintih kesakitan-

Pada saat itulah, Liok Kiam-ping menghardik keras, sinar pedang tampak berputar bolak balik, darah muncrat keempat penjuru. tubuh yang sudah terbabat kutung-kutung itu mencelat jauh menjadi enam potong oleh tabasan Liat-jit-kiam Liok Kiam-ping segera memperingatkan: "Jangan sentuh cairan hitam dilantai, itu air racun jahat."

Sementara itu Gin-ji tay-beng sedang melabrak Hoat-goan Taysu, keduanya berkelahi dengan mengadu kekuatan tinju, gerak gerik mereka cukup gesit, puluhan jurus sudah terjadi serang menyerang.

Kungfu Siau-lim-pay bermodal tenaga kekuatan Lwekang mereka cukup disegani di Bulim, tapi setelah sama adu kekuatan beberapa jurus dengan Gin-ji tay-beng, Hoat-goan Taysu harus mengakui kekuatan lawanya juga amat tangguh,

disamping takjub diapun agak keder, maklum Gin-sa-ciang yang dilawannya ini ternyata masih sedikit unggul dibanding Tay-lik-kim kong-ciang siau-lim mereka.

Hoat-goan sudah kerahkan setaker tenaganya, tapi beruntun beberapa jurus dia selalu tergempur mundur, tangan terasa linu pegal lagi, maka dia mengembangkan ketangkasan gerak badannya, dia berharap dapat memperbaiki strategi perang ini dengan lunak menundukkan kekerasan, sekaligus menyimpan tenaga demi ketahanan selanjutnya.

Gin-sa-ciang yang diyakinkan Gin-ji tay beng merupakan ilmu tunggal dari negeri Se-ek. bukan saja kekuatan pukulannya amat dahsyat, gerak gerik tubuh dan langkah kaki ternyata juga amat diperhatikan- Dahulu dengan Gin-sa-ciang dia pernah memberantas enam belas komplotan begal sindikat gelap dan kumpulan Pang atau Hwe disepanjang perbatasan utara dibilangan Ho-toh waktu itu dia sudah mengembangkan Ginkangnya yang khusus, gerakan tangan yang menakjubkan seperti bisa menangkap benda terbang, gerak serangannya menimbulkan angin badai sehingga mirip beberapa ekor burung raksasa sekaligus pentang sayap. karena itulah dia mendapat julukan Gin-ji tay-beng (Elang raksasa sayap perak).

Kini mereka harus mengadu ketangkasan, menghadapi lawan setingkat, maka dengan bekal Lwekangnya yang tangguh dan Ginkangnya yang tinggi terus gempur menggempur dengan sengit, sergap menyergap tubruk dan menerkam, selincah kelinci seenteng burung walet, secara gencar mereka mengadu belasan kali pukulan.

Liok Kiam-ping menerawang keadaan, suasana sudah kacau, ternyata delapan belas pahlawan berani matinya gagah berani, seorang diri mereka berani terjun kedalam gerombolan jago-jago silat serta melabrak dengan sengit, mereka menggunakan gaman yang berbeda dengan permainan yang

lihay pula, cepat sekali jeritan demi jeritan, darah muncrat dan berceceran, korban berjatuhan satu demi satu.

Kim ji-tay-beng melawan Ham-hun Siansu dari Go-bi, Kim-sa-ciang yang dahsyat dikembangkan laksana seekor elang raksasa tubuhnya berlompatan diudara sambil memekik-mekik, deru angin pukulannya sedahsyat gugur gunung, Ham-hun Siansu dirabu serangan ketat.

Ham-hun Taysu tidak mau kalah angin, lengan bajunya beterbangan, gerak tubuhnya berputar sekencang gangsingan, pukulan telapak tangan yang dimainkan ternyata berbeda pula gaya maupun variasinya, selama puluhan jurus berhantam dengan Kim-ji-tay-beng, karena Lwekang kedua pihak terpaut cukup jauh, maka kedudukan atau posisinya makin terdesak dibawah angin-

Ketiak kiri Liok Kiam-ping mengempit cui-le-kiam, sementara tangan kanan memegang Lian-jit-kiam, dengan sikap gagah bertolak pinggang pandangannya penuh gairah dan dendam masih membara semakin memuncak dalam benaknya, ujung mulutnya mengulum senyum sadis.

Tampak Pi-san-khek The Hong dilabrak Le Bun dengan seruling pualam putih, keadaannya sudah berada dibawah angin dan terus didesak mundur, sekuat tenaga dia tetap bertahan dengan permainan pukulan tangan, untuk bertahan atau membela diri memang masih cukup tangguh, namun jelas tidak mampu balas menyerang lagi.

Kini sorot matanya menatap ketubuh Ti Thian-bin musuh besarnya. Mendadak berobah air mukanya, sambil menghardik dia terus menerjang. Ternyata dengan bersenjata pedang Ti Thian-bin sedang melabrak Biau jiu-sip-coan, permainan pedangnya memang ganas dan keji setiap jurus serangannya bukan saja ditempat mematikan juga titik kelemahan lawan, hingga Biau-jiu-sip-coan diujani serangan menggebu yang mengancam jiwanya.

Biau-jiu-sip-coan, dibekali Ginkang tinggi dengan permainan tangan yang cepat dan tangkas mengandal kegesitan gerak geriknya itu dia terus bertahan sambil berlompatan kian kemari, menggenjot juga mencakar, meraba dan merogoh. mendadak menjerit kaget karena hampir termakan pedang lawan, tapi juga hanya bisa bergerak dalam lingkungan tertentu, tak mampu berinisiatip balas menyerang.

Tatkala itu Hun-bin-kiam-khek Ti Thian-bin sedang melancarkan jurus Giok-tay-wi-yau, tapi baru setengah jurus mendadak pedangnya dirobah dengan jurus Leng-coa-kiam-hoat (ilmu pedang ular sakti) yaitu tipu pedang Kim-coa-loan-bu (ular emas menari gila-gilaan), sinar pedangnya menari seperti berjoget dengan pancaran sinarnya yang kemilau, hingga berubah menjadi belasan batang pedang sekaligus mencecar Hiat-to mematikan-

Melihat serangan pedang kali ini cukup ganas dan benar-benar mengancam jiwa, lekas Biau-jiu-sip-coan menjatuhkan diri berkelit dengan gerakan Keledai malas berguling ditanah, sekuatnya dia menggelundung jauh.

Pada saat itulah, Liok Kiam-ping yang menonton dari samping menyaksikan Biau-jiu-sip-coan sedang menggelundung untuk menyelamatkan jiwa tanpa memikirkan bahwa dirinya akan menggelundung ke cairan racun yang dilempar dari botol Hwi-bong-cu tadi, maka tanpa ayal dia menjejak kaki meluncurkan tubuh, selarik cahaya putih tiba-tiba telah anjlok disamping Biau-jiu-sip-coan yang masih menggelundung. sekali ulur tangan Kiam-ping cengkram baju dibelakang kuduk Biau-jiu-sip-coan terus dibawanya melompat pergi,

Pada hal Biau-jiu-sip-coan sedang kegirangan karena usahanya menyelamatkan diri berhasil. mendadak dirasakan tubuhnya tercengkram terus dijinjing pergi, karuan kagetnya serasa arwah copot dari raganya, tanpa perduli sikut kirinya

tertekuk terus menyodok kebelakang, berbareng kaki kiri mendepak kebelakang.

Tak nyana baru saja serangan dilancarkan tiba-tiba tubuhnya sudah mumbul keudara, ditengah udara bersalto sekali, karuan dia menjerit panik, mengira jiwanya pasti melayang seketika.

Tak nyana sebuah suara yang sudah dikenalnya tiba-tiba berkata dengan tertawa dibelakangnya:" Inilah aku."

Lega sekali hati Biau-jiu-sip-coan, katanya: "o, kiranya ciangbunjin. Lepaskan peganganmu."

Liok Kiam-ping, segera menurunkan Biau jiu-sip-coan, katanya: "Hampir saja kau keracunan dan jiwamu pun amblas. o, ya, ingin aku tanya, bagaimana keadaan nona Siau Hong"

"Hamba sudah menyembunyikan dia," sahut Biau-jiu-sip-coan, "kabarnya Liong-ong-ya Tio Tin-thian dari ci-tong-kang membawa orang-orangnya sedang menuju ke Kui-hun-ceng ini, ternyata Ti Thian-bin telah mengangkatnya sebagai ayah angkat."

Liok Kiam-ping melenggong, tak kira bahwa Ti Thian-bin ternyata mahir menjilat dan mengumpak sehingga dia memperoleh tulang punggung yang kuat dan tangguh. Batinnya: "Perduli dia murid atau anak siapa aku tetap akan membunuhnya." sorot matanya setajam lampu senter menatap Ti Thian-bin, sehingga orang yang dipandang menjadi risi dan tak berani bertindak gegabah.

Setelah cui-le-kiam dia selipkan diikat pinggang, perlahan dia maju beberapa langkah, lalu berhenti lima kaki didepan Ti Thian-bin. Segagah dan sekokoh gunung angker, segera tenangkan pikiran dan hati, ujung mulutnya kembali mengulum senyum sadis. Senyum yang dingin pula sehingga Ti Thian-bin gemetar dan berobah rona mukanya. Tapi dasar jiwanya sempit wataknya picik, banyak muslihat lagi, lekas dia menyadarkan diri sendiri, dalam situasi seperti sekarang tidak

menguntungkan bila dirinya menampilkan rasajeri atau panik, maka wajahnya segera mengulum senyum-senyum yang lebih jelek dari orang mewek.

Liok Kiam-ping berkata: "Ilmu pedangmu belakangan ini maju pesat, boleh terhitung jago kelas satu dikolong langit, kenapa tidak kau gunakan pedang mu. "

Ti Thian-bin tertawa, katanya: "Dahulu tidak pernah terpikir dalam benakku bahwa sekarang kau bakal menjadi ciangbunjin Hong-lui-bun, kalau tidak... "

Liok Kiam-ping maju selangkah. Ti Thian-bin menyurut dua langkah, badannya gemetar makin keras.

"To-toacengcu," nada perkataannya penuh ejekan, "memangnya kau terserang malaria ? kenapa badanmu gemetar begitu rupa "

Tiba-tiba berubah suara Ti Thian-bin, katanya bernada memelas: "Kau ingin mengambil Siau Hong bukan ? Kau boleh membawanya pergi. Selama beberapa tahun ini aku belum pernah menyentuhnya... ya, aku bersumpah... "

Kiam-ping tidak pernah duga bahwa Ti Than-bin bisa bersikap begitu takut dan memelas, namun dia menjengek hidung, bentaknya bengis: "Dulu waktu kau menutuk hiat-toku, waktu kau menendang dan menyiksaku, apa pernah kaupikirkan akibatnya seperti hari ini ?'

Gemetar bibir Ti Thian-bin, ratapnya:

"Waktu... waktu itu... mungkin aku terlalu emosi... terlalu sirik... "

Pada saat itulah terdengar pula sebuah jeritan dari samping, sebuah badan besar mencepat keudara dan "Bluk" terbanting jatuh didepan Ti Thian-bin, darah segar menyembrot mengotori kepala dan mukanya. Waktu dia menunduk didapatinya mayat orang itu adalah Ji-suhengnya Pi-san-khek, diatas mayatnya tidak kelihatan ada luka-luka

tapi tepat diatas Thay-yang-hiat dipelipisnya mengecap tanda bundaran warna hijau, jelas jiwanya melayang karena tertutuk seruling pualam Giok-bin-koan-im.

Semakin pucat dan ngeri wajahnya, dia tahu hari ini jiwanya pasti tak bisa ditolong lagi. maka sedapat mungkin dia tenangkan pikiran menabahkan hati pedang dilintang di depan dada, mengumpulkan tenaga menghimpun semangat, kakinya memasang kuda-kuda siap melangkah dengan gerakan Su-bu-pou-hoat, kedua matanya menatap lawan, pikiran melarikan diri sudah dibuangnya jauh-jauh, agaknya dia sudah siap untuk mempertaruhkan jiwa raganya dalam adu kekuatan dibabak terakhir.

Liok Kiam-ping sebaliknya mengulum senyuman menghina, pedang terangkat mengacung miring keatas, Liat-jit-kiam-hoat siap dilancarkan.

Ti Thian-bin diam tidak bersuara, pedang bergerak langkah bertindak, dengan jurus Leng-coa-jut-tong (ular sakti keluar lob hang) pedangnya menusuk lurus kedada Liok Kiam-ping. Liok Kiam-ping diam menunggu, matanya menatap ujung pedang lawan yang menusuk tiba, sikapnya tenang dan wajar, tabah pula seteguh pohon raksasa yang siap ditimpa hujan badai.

Setengah jurus serangan telah dilancarkan Ti Thian-bin melihat lawan tetap diam tidak memberi reaksi, karuan hatinya mencelos, kiranya dia mahir menggunakan Hu-mo-kiam-boat ajaran Khong-tong-pay yang mengutamakan tenang laksana kaca, lincah seperti kelinci lepas kurungan, setiap titik kelemahan musuh diincar dan balas menyerang secara telak. itulah ajaran aliran Lwekeh yang utama.

Karena itu menyaksikan lawan tidak bergeming, namun pertahanannya seperti tiada titik kelemahannya, hatinya makin kaget dan heran, lekas dia menggeser langkah, gerakan pedang diganti pula dengan jurus Sing-ling-pat- kak dari Hu-

mo-kiam-hoat. Sinar pedang berkembang mengeluarkan suara keras menusuk ke Ki-bun-hiat lawan-

Ti Thian-bin melebarkan kedua matanya mendadak dia menghardik sekali pedang yang teracung terayun Liatjit-kiam menggaris lurus diudara, secara telak pedangnya mengiris turun kedalam jala cahaya pedang lawan, desir, angin tajam menyobek udara, itulah jurus Liat-jit-yam-yam.

Baru saja gaya pedangnya mulai dilancarkan, Ti Thian-bin lantas merasakan gerakannya seperti terkendali dan tertahan, celaknya hawa pedang telah melebar dalam jarak yang terjangkau bila elmaut mengancam jiwanya..

Belum sempat otaknya bekerja menemukan cara mengatasi bahaya didepan mata, bola besar cahaya terang bak matahari terbit ditengah udara, panasnya sinar matahari menyilaukan mata hingga tak mampu dia membuka matanya pula, yang kelihatan dalam bayangan matanya adalah tabir cahaya benderang berwarna merah kemuning. Kuning seperti surya merah laksana darah.

Tanpa mengeluarkan suara Liat-jit-kiam telah membuat pedangnya kutung, disusul selarik cahaya benderang melesat diudara, maka protokol pulalah sebuah lengan tangan, mencelat jauh kesana, darah menyemprot seperti air leding, lengan kanan Ti Thian-bin telah buntung. Sambil menjerit kalap dia menerjang maju, kelima jarinya berkembang bagai ganco seolah-olah hendak mencabik dada dan merogoh jantung Liok Kiam-ping.

Pada saat kritis itulah dari luar berlari masuk seorang laki-laki berteriak: "Liong ong-ya, Tio loyacu telah tiba..." tapi melihat darah berceceran, mayat bergelimpangan sementara pertempuran masih berjalan sengit didalam aula, seketika kuncup suaranya, sekejap dia melenggong, tiba-tiba putar badan terus lari sipat kuping. Tapi hanya tiga langkah dia lari, seorang raksasa gede tubuh telah menghadang jalannya,

pentung ditanggannya ternyata lebih besar dari pahanya yang kurus.

Siang Wi membentak: "Bocah keparat, lari kemana kau," sekali pentungannya menyodok "Duk" lalu berputar pula, kepala cengting itu disodoknya pecah, sekali sapu pula tubuhnya mencepat terbang beberapa tombak. Tanpa hiraukan korbannya dia berlari masuk pula hendak membantu bocah cilik alias Kiam-ping. Sayang dia berlari terburu nafsu sambil menenteng pentungnya melintang, sudah tentu panjang pentung yang melintang itu membentur pintu yang lebih sempit, beberapa kali dia mendorong dengan perutnya, pentung tetap tidak terdorong masuk, memangnya sedang jengkel, sekali dia benar-benar terbakar amarahnya, sambil menggerung pentung diputar terus menggempur dinding. "Blam" dinding tembok yang tebal itu jebol dan runtuh berhamburan hingga bolong besar.

Setelah meraba hidung dengan keras dia menggerung, katanya: "coba buktikan kau yang kukuh atau aku yang kuat," dari lobang besar itu dia menerobos masuk ke aula, kebetulan dilihatnya Liok Kiam-ping berdiri tegak memegang pedang, sementara Ti Thian-bin pentang kelima jarinya sedang menerkam dengan beringas

Kebetulan Liok Kiam-ping berdiri membelakangi pintu, jadi bocah gede ini datang dari belakang maka dia tidak melihat cahaya benderang yang dipancarkan dari pedang ditangan Kiam-ping, disangkanya bocah cilik ini sudah ketakutan hingga lupa bergerak.

Maka dia menggerung: "Bocah cilik jangan takut, aku sigede telah datang," sambil mengayun pentung dia memburu maju, yang dilancarkan adalah jurus menyapu ribuan tentara, dua lelaki kekar yang menghadang didepannya disapunya terbang dua tombak. Setiap langkahnya ternyata mencapai jarak delapan kaki, maka hanya beberapa kali melangkah dia sudah memburu disamping Liok Kiam-ping,

Tak nyana baru langkahnya tiba disamping orang, mendadak dilihatnya cahaya merah berkelebat, darah pun menyembur laksana seutas rantai, Ti Thian-bin yang menerkam dari atas udara ternyata sudah terobek-robek menjadi beberapa potong oleh Liat-jit-kiam, tubuhnya tercerai berai tidak keruan diatas lantai.

Si gede melenggong, sesaat dia takjub, begitu Liok Kiam-ping berpaling segera dia acungkan jempolnya sambil memuji: "Bocah cilik, kau sungguh hebat." tapi melihat bocah cilik ini mengucurkan air mata, seketika dia melenggong, tanyanya sambil garuk kepala: "Bocah cilik, apa kau senang menangis?"

Setelah melancarkan Liatjit-yam-yam maka Ti Thian-bin pun terbunuh dengan mengerikan, sekilas ini diapun terkenang kepada Ji-cengcu. Sejak kecil Ji-cengcu menemukan dirinya, merawat, mengasuh serta mendidik dirinya, jiwa kecilnya tulus dan bajik, tapi sejak kedatangan Ti Thian-bin, hidupnya berubah, jiwa nyapun tersudut, hingga dirinya harus menjadi gelandangan, hidup terlunta-lunta, dihina dan dicaci, ibunya harus mati secara mengenaskan dalam pangkuan dan pelukannya pula, sementara dirinya tak kuasa menolongnya, dari berbagai peristiwa, jiwanya dipaksa untuk berubah lebih kejam, telengas dan keras diluar lemah didalam.

Bahwa dia berhasil membunuh musuh membalas sakit hati sendiri, hatinya menjadi tidak tega malah, apalagi melihat nasib mayatnya yang tercerai berai, jiwanya terasa kosong. Terbayang betapa Ji-cengcu mengajarkan kasih sayang dan mendidik dirinya harus bersikap jujur dapat dipercaya dan bajik terhadap sesama manusia, betapa dia tega membunuh murid Lo Bing-hong alias Ji-cengcu yang dulu memungutnya...

Berbagai persoalan membikin lahir batinnya serba kontras, maka timbul lebih nyata pula lembaran hatinya yang bijaksana dan bajik sehingga dia mencucurkan air mata.

Mendengar pertanyaan Siang Wi lekas dia mengusap air mata, katanya: "Bocah gede, selanjutnya bagaimana kalau kau ikut aku saja ?"

Terbuka lebar mulut si gede Siang Wi, katanya: "Guruku pernah bilang: "He si gede, kau ini terlalu bodoh, selalu tidak memikirkan apa yang kau kerjakan, sekarang aku sudah tua, bila aku sudah mati kepada siapa kau harus menurut ? Lalu siapa pula yang akan memberi engkau makan ? lalu dia membuka lebar tawanya, katanya: "Yang benar, aku memang takut lapar, aku paling takut sebetulnya kerja baik apa yang harus kulakukan kecuali itu apapun aku tidak takut, jika kau ingin aku ikut kau, apa kau bisa memberi aku makan ? Mau memberi petunjuk kepadaku?"

Liok Kiam-ping tertawa geli oleh rentetan pertanyaan bodoh si gede, katanya mengangguk: "Bocah gede, aku pasti bisa memberi kau makan, makan apa boleh sesuka hatimu akan kubimbing kau dan memberi petunjuk apa yang harus kau lakukan, maka jangan kau kuatir."

Tapi Siang Wi masih sangsi, tanyanya:

"Kau tahu berapa banyak makanku setiap hari ? Biar kujelaskan, aku menghabiskan dua ekor ayam, tiga kilo daging sapi segar, ditambah dua puluh mangkok nasi, tiga ekor ikan dan sayur mayur lainnya, semua itu harus... " .

"Jangan kuatir." tukas Liok Kiam-ping "berapapun banyak makananmu pasti kuberikan sampai kenyang."

Siang Wi keplok kegirangan, serunya:

"Kalau begitu selanjutnya aku tidak usah memakai peneng muka setan Suhuku untuk mencari makan lagi, selanjutnya Suhu juga tidak akan berkata: "Wi-ji, kenapa selalu kau menggunakan Lo-hou-ling untuk menipu makanan orang, sungguh memalukan" lalu dengan sikap sungguh-sungguh dia menambahkan, "Tahukah kau bocah cilik ? Sejak itu.. akupun mengukir sebuah Lo-hou-ling lain yang bermuka setan dengan

taringnya yang menakutkan, tapi mata setan yang kuukir hanya dua saja . " Sampai di sini bicara mendadak dia angkat pentung penyanggah langit yang gede itu terus disapukan seraya membentak: "Gundul cilik kemana kau."

Ternyata Hoat-goan Taysu yang melawan Gin-ji tay-beng semakin kewalahan setelah lawan menggunakan Gin sa-ciang, meski dia sudah mengerahkan segala kemampuannya, seluruh Kungfu Siau-lim-pay yang paling saktipun yang pernah dia pelajari juga tetap tak mampu menandingi ilmu pukulan pasir perak lawan yang dahsyat. Empat puluh jurus kemudian, tenaganya sudah terkuras hingga kaki tangan sudah lemas, sambil bertahan dia terdesak mundur, suatu ketika dia memperoleh kesempatan balas menyerang dua jurus pukulan tangan dan tiga tendangan, namun lawan juga hanya didesaknya mundur dua tindak. Mumpung lawan mundur inilah, lekas dia mengebas lengan bajunya terus menjejak kaki, tubuhnya melesat terbang lari keluar pintu.

Siapa nyana Siang Wi si gede badan yang berotak minus ini perawakan yang delapan kaki itu memang mirip raksasa, kalau orang lari menyelinap dari bawah kakinya mungkin dia tidak memperhatikan, celaka adalah Hoat-goan Taysu melarikan diri dengan mengapungkan tubuh ditengah udara, seperti sengaja meluncur didepan matanya. Kontan dia ayun pentungnya terus mengepruk sekuatnya.

Tubuh terapung diudara, mendadak kuping Hoat-goan Taysu pekak oleh sebuah bentakan sekeras guntur, sehingga hatinya tersirap. di kala dia melongo itulah pentung sebesar paha telah menyapu tiba. saking kaget lekas dia kerahkan Jian-kui-tui sehingga tubuhnya seperti merandek sekejap lalu anjlok kebawah.

Siang Wi membentak: "Gundul cilik, masih mau lari ke mana kau ?" diudara pentung besarnya juga berputar satu lingkaran, permainan pentung besar itu ternyata tangkas dan enteng, pinggang Hoat-goan Taysu menjadi sasaran

berikutnya. Baru kaki menginjak bumi, sementara pentung raksasa itu sudah menyabet tiba, lekas dia menarik napas, tenaga setaker dikerahkan ketangan kanan terus melontarkan pukulan Sin-liong-tiau-bwe (naga sakti mengabit ekor), telapak tangannya menepuk kebelakang.

Pada hal betapa hebat kekuatan Siang wi ? Karena otaknya yang agak minus, maka sukar dia mempelajari ilmu, disesuaikan kondisinya maka sang guru Lo-hu-sin-kun hanya mengajar No-kang-cam-liok-gun (enam belas gelombang sungai), permainan pentung aneh yang di perolehnya dari propinsi Inlam.

Ilmu pentung ini adalah ciptaan ciangbun Tiam-jong pay, inspirasinya diperoleh setelah melihat sendiri amukan gelombang sungai No-kang yang deras dan berbahaya, maka permainannya juga mirip orang mengamuk dengan kekuatan raksasa lagi.

Setelah Siang Wi berhasil menghapuskan ilmu pentung yang satu ini, tapi juga memerlukan beberapa tahun, mengingat tenaganya yang raksasa dan kasar maka Lo-hu-sin-kun kuatir bila dia menghadapi tokoh Lwekeh yang benar-benar ahli supaya jiwanya tidak terancam bahaya, maka dia memeras keringat dan berjerih payah selama beberapa tahun pula mengajarkan Lia-bun-hwi-bu, ilmu pentung lain yang bergerak lebih santai enteng dan lincah.

Beruntung Siang wi memiliki dua jenis ilmu pentung yang berbeda, satu keras yang lain lunak. dalam praktek lama kelamaan dia berhasil membaurkan pula kedua ilmu pentung lunak dan keras itu sehingga sedemikian mahirnya, ilmu lain diajarkan juga percuma karena otaknya takkan bisa menangkap.

Sekarang dia melancarkan jurus Liu-hun-ho-khong (mega mengalir rebah diudara) salah satu jurus dari Liu-hun-hwi-bu menyapu pinggang belakang lawan yang berusaha lari begitu cepat sambaran pentungnya itu. Begitu Hoat-goan menepuk

kebelakang, kebetulan kena menepuk pentung besar Siang Wi, tenaga dalam yang dikerahkan di telapak tangannya berhasil menahan pentung orang serta menekannya turun beberapa senti. Begitu merasa pentung tertindih menjadi berat Siang Wi mengerang sekali, cepat sekali pentung raksasa itu sudah berubah gerakan dengan jurus Ki-li-koh-tiau (arus cepat saling berlomba) menyontek keatas.

Betapa cepat variasi, gerakan pentung seberat itu sungguh menakjubkan, baru saja Hoat-goan Taysu mumbul dua kaki meminjam tenaga tolakan pentung, tapi ujung pentung Siang Wi sudah menyusul tiba dan telak menyapu belakang pinggang Hoat-goan Taysu.

"Ngek." kontan Hoat-goan Taysu membuka mulut menyemburkan darah, "pletak" tulang punggungnya tersapu remuk. tanpa mengeluarkan suara badannya terlempar jatuh setombak lebih, jiwa sudah melayang sebelum tububnya menyentuh lantai.

Tatkala itu pula terdengar Kim-ji-tay-beng tertawa gelak-gelak, maka terdengarpupa suara "plak, plok," beruntun tepukan dua telapak tangan, Hwesio tua dari Gobi itu tampak terjengkang mundur dengan melelehkan darah diujung mulutnya, beberapa kali kemudian dia terjungkal roboh bergulingan-

Kiam-ping menoleh, kebetulan dilihatnya Ham-hun Siansu dari Go bi terjungkal roboh, pundaknya tampak terkena pukulan, pakaian pecah pundakpun berwarna kuning dengan tulang remuk keadaannya juga parah. celaknya dia menggelundung ke sana, seketika dia melolong sekerasnya sambil bergulingan, makin bergerak makin keras dan sakitnya mungkin juga bertambah dari punggungnya tampak menguapkan asap. bau busuk dari kulit badan yang hangus menerjang hidung. Kedua matanya tampak melotot seperti bola merah darah, alis putihnya tampak menjuntai turun basah oleh keringat.

Agaknya dia mengalami rasa sakit yang luar biasa, kedua tangan yang masih bisa bergerak telah melupakan rasa sakit dipundaknya terus menggaruk dan mencomot ke belakang, hingga kulit dagingnya membusuk makin dedel dowel, erangan kesakitan menjadikan bunyi suaranya mirip binatang buas yang kelaparan, tidak mirip lagi suara manusia.

Pertempuran besar dalam aula berhenti dengan sendirinya, semua menyaksikan adegan yang mengerikan ini tiada seorang pun yang tidak bergidik merinding.

Le Bun pernah membunuh orang, kapan dia pernah saksikan keadaan yang mengerikan seperti ini, saking seram dan ngeri mukanya pucat pasi dan menubruk dalam pelukan Liok Kiam-ping.

"Jangan takut," hibur Kiam-ping, "dia terkena racun."

Belum habis dia bicara, didengarnya Ham-hun Siansu mendadak meronta bangun mencelat lima kaki, waktu badan terbanting jatuh lagi jiwapun melayang. cepat sekali badannya yang membusuk bertambah besar dan berubah menjadi cairan hitam.

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya: "Biarlah mereka pergi, keadaan sudah cukup mengerikan-"

Seperti berlomba saja yang masih hidup segera angkat langkah seribu, tidak sedikit diantaranya yang terluka, namun yang terluka parah dan masih tinggal juga ada belasan orang.

Menyapu pandang sekeliling ruangan, Kiam-ping berkata: "Sejak kini Hong lui-bun mendirikan pangkalannya di sini, mulai membuka perguruan, menerima murid mengembangkan biakkan kebesaran Hong-lui-bun."

Belum habis dia bicara derap lari kuda yang ramai berkumandang diluar. seorang membentak dengan suara keras, mendengung seperti lonceng: 'siapa berani membunuh anak pungutku ? Liong-ongya ada disini.'

"Liong-ong-ya ?" Le bun menegas heran-

"Liong-ong-ya ?" Siang Wi juga ikut berseru kaget. cepat sekali muncul seorang kakek diambang pintu, alis tebal mata harimau dengan batok kepala besar hampir sebesar kepalannya sendiri. Kontan Siang wi naik pitam, dampratnya: "Kentut makmu delapan belas kali, kau tua-tua kecil ini juga berani menamakan diri apa Liong-ong-ya (raja naga) Bukankah kau inijuga manusia ?"

Baru saja kaki melangkah masuk, orang itu sudah terkejut oleh bentakan Siang wi yang menggeledak. tampak seorang lelaki raksasa tinggi besar dengan kulit badan hitam berdiri bertolak pinggang, seketika dia tertawa, serunya: "Hahaha, kiranya kau bocah gede ini, hayolah kemari, rasakan Pat-po-tong-jin Liong-ong-ya punya." Perawakannya juga tinggi gemuk. tapi gerak geriknya ternyata lincah juga, sekali lompat setombak lebih dicapainya, tahu-tahu sudah berdiri di depan Siang Wi.

Melihat mayat bergelimpangan, tak sedikit anggota badan yang protol dan tercacah tercerai berai, hatinya juga kaget dan ngeri, bentaknya: "Bocah gede bagaimana kalau kita saling hantam tiga kali." sembari bicara manusia tembaga kaki satu ditangannya sudah mengepruk dari atas kebawah, kepala Siang Wi dipukul.

Siang Wi percaya akan tenaga raksasanya, yakin selamanya tiada orang yang berani adu kekuatan dengan dirinya, kenyataan kakek tua ini menantang adu tenaga, maka dia tertawa besar, serunya: "Kakek cilik, kau memang menyenangkan-" King-thian-pang (pentung penyanggah langit) terangkat sekali ayun dia pun kerahkan tenaga memapak pukulan gada lawan-

"Prang." begitu keras sampai pekak genderang telinga orang, keduanya tampak tergentak mundur selangkah, tiada yang kalah atau menang.

Siang Wi berteriak: "Kakek cilik, nah giliranmu merasakan pentungku." kali ini pentungnya menyamber miring, deru anginnya seperti bunyi knalpot truk disel yang terlalu berat membawa muatan ditanjakan, dari pentungnya timbul pusaran angin yang bergulung-gulung sehingga orang-orang yang menonton diluar gelanggang disampuk mundur.

Ternyata Liong-ong-ya juga mengayun Pat-po-tong-jin, tak mau mengalah kembali dia menangkis. "Prang" suara lebih keras, badan mereka tampak limbung, tanpa kuasa keduanya menyurut dua tindak. lantai marmer dalam ruang besar ini sampai terinjak pecah.

Ki-ling-sin (malaikat sakti raksasa) melotot matanya, sambil meraung segera dia menerkam bersama pentungnya, dimana sambaran bayangan kelabu melesat diudara, cepat dan dahsyat laju kekuatannya.

Liong-ong-ya juga menggerakkan pula Pat-po-tong-jin ditangannya, badan sedikit jongkok, seluruh tenaga dalam dikerahkan, otot hijau di jidatnya sudah merongkol keluar, bibir juga terkatup kencang, wajahnya mengkilap berminyak oleh keringat. Bagai ular hijau keluar lobang, secepat dan aneh balas menyerang.

"Prang" benturan keras ketiga kalinya membuat pergelangan tangannya tergetar dua kali, keringat dijidatnya rontok berhamburan, kedua kakinya amblas kedalam lantai empat dim.

Pentung besar Siang Wi mencelat mumbul keatas seperti terayun setengah lingkaran lalu dia tarik turun dan dikempit dibawah ketiakanya, gelak tawa pecah dari mulutnya yang terpentang lebar. Teriaknya: "Puas sungguh puas. Kakek cilik, sungguh hebat kau."

Lengan Liong-ong-ya kesemutan pegal, tapi dia tertawa getir, katanya: "Bocah gede, kau ini Ki-ling-sin atau Lat-pak-kiuking ?"

Perlu diketahui Liong-ongya sejak dilahirkan juga memiliki tenaga raksasa, jadi kekuatannya sudah pembawaan sejak kecil, waktu mudanya dengan senjata gada tembaganya itu, dia pernah malang melintang di daerah ciat-kang dan sekitarnya, tiada orang yang mampu menahan tiga kali pukulannya, apa lagi dia mahir berenang, sehari semalam menyelam dalam air juga tidak bakal mati, maka di daerah ci-tong-kang dia mendirikan pangkalan dan mengangkat dirinya menjadi cecu.

---ooo0dw0ooo---

Selama puluhan tahun pengaruh kekuasaannya melebar sampai Thay-ouw, ketenarannya makin luas kesegala pelosok dunia, namun kebiasaan mengajak orang bertanding tiga jurus tidak pernah padam, terutama bila bertemu lelaki kekar, dia pasti menantanginya. Tapi hari ini dia ketemu Siang Wi, tiga jurus serangan dahsyatnya betul-betul ketemu tandingan setimpal, karena heran dan kagum maka dia mengajukan pertanyaan.

"Apa ?Jadi masih ada keparat bernama Lat-pak-kiu-king ? dimana dia ? siang Wi akan mencarinya dan menantanginya adu kekuatan-"

Mendadak mimik muka Tio Tin-thian kelihatan murung dan rawan aneh perobahan mimik mukanya ini, katanya menghela napas: "Betapapun aku sudah tua " tapi baru beberapa patah mendadak dia tampar mulut sendiri seraya memaki: "Keparat, baru berusia lima puluh tahun sudah mengeluh tua, manusia hidup tujuh puluh tahun baru mulai tua." selesai dia berkata diluar terdengarlah pekik sorak dan jerit kesakitan-

Tio Tin-thian kaget, bentaknya menggelegar: "Ada apa anak-anak? Hayolah masuk semua."

"Kakek cilik, kentut makmu busuk" damprat siang Wi gusar, "kau memanggilku anak-anak. cuh, rasakan pentungku."

dengan langkah lebar dia memburu seraya mengayun pentung menyerang dengan jurus pertama Liu-sa-loh-kim dari ilmu pentung enam belas gelombang sungai mengamuk.

Tio Tin-thian menggerung gusar pula, pergelangan tangan diturunkan, secara lincah tembaga kaki tunggal ditangannya menyelinap dari samping balas menyerang, yang di incar adalah Ki-bun-hiat dan Yo-kin-hiat di dada dan ketiak lawan, serangan secepat kilat juga.

Melihat lawan berani mengadu kekerasan, Siang Wi membentak gusar: "Neneknya. kau tua bangga kerdil sangka aku ini orang bodoh ? Mau menutuk Hiat-to ya ? Ketahuilah, aku tidak takut ditutuk." ujung pentung diketuk kebawah, badannya mencelat keatas beruntun dia merobah dua langkah, maka kelincahan dari Liu-hen-hwi-bu segera dia kembangkan, jurus Bu-bong-ling-thay (halimun tebal diatas panggung) dikembangkan mengaburkan pandangan orang, satu pentung berobah menjadi belasan batang serempak menyodok kedada lawan-

Pada saat itulah diluar terdengar gelak tawa dan sorak sorai yang riuh rendah, bayangan merah tampak berkelebatan melompat masuk. Gelak tawa orang banyak berpadu didalam aula begitu kerasnya sehingga genteng seperti bergetar, jendela juga gemeratak seperti diguncang gempa.

Maka berdirilah seorang tua berambut panjang terurai dipundak dengan gelang emas tipis melingkar dikepalanya, jubah merah menyala, mulut terpentang lebar menunjukkan barisan giginya yang rata putih sedang bergelak tawa.

Melihat orang tua rambut panjang jubah merah ini, urat syaraf Liok Kiam-ping seketika mengencang, kedua matanya lekat menatap orang tua yang tertawa latah ini. Kim-ji-tay-beng melongo, serunya: "Hwe hun-cun-cia."

Tersirap perasaan Liok Kiam-ping, sungguh tak nyana musuh pembunuh ayah dan pemenggal buntung lengan

ibunya ternyata muncul di sini, sekejap ini tak kuasa dia mengendalikan emosi, tubuhnya gemetar, bola matanya merah menyala. Kakinya melangkah setapak seorang terasa menarik bajunya, bisiknya: "ciangbun jangan terlalu emosi dan tegang, kendalikan ketenanganmu."

Mencelos hati Kiam-ping, seketika dia sadar, lekas dia menarik napas panjang, pelan-pelan dia melolos cui-le-kiam yang terselip dipinggang diserahkan kepada Gin-ji tay-beng, lalu membuka jubah luar, maka tampak dia mengenakan pakaian ringkas. Maju dua langkah dia berkata: "Yang datang apakah Hwe-hun-cun-cia ciangbunjin Hwe hun-bun ?"

Menyapu mayat-mayat yang tumpang tindih dilantai, Hwe-hun-cun-cia bergelak tawa katanya . "Anak muda, apakah kau Hun-bin kiam-khek ?"

Kiam-ping tidak layani pertanyaannya, maju lagi dua langkah baru berkata: "Apa kau masih ingat seorang yang bernama Liok Hoat- liong ?"

Hwe-hun-cun-cia geleng kepala, katanya: 'Selama hidup betapa banyak jiwa berkorban ditangan Lohu, mana bisa kuingat satu persatu nama setiap korban? Untuk apa kau tanya soal ini anak muda?'

Liok Kiam-ping menjengek, katanya:

"Liok Hoat-liong gugur ditanganmu, isterinya juga kautabas buntung lengannya, apa kau sudah melupakannya ?"

Berkerut alis Hwe-hun-cun-cia, katanya:

"Setan gentayangan dibawah tanganku tak terhitung banyaknya, mana bisa kuingat Liok Hoat-liong ? Anak muda, sekarang giliranku bertanya. Soalnya beberapa waktu yang lalu di Se-lam aku bertemu dengan Khong-tongkoay-kiam, katanya dia telah menemukan tunas muda ajaib yang jarang ditemukan selama ratusan tahun di Bulim, tunas muda yang jenius itu akan kuambil, secara bergiliran kita tua-tua

bangkotan ini akan menggembelng menjadikan dia mempunyai tulang baja otot kawat, yakin kelak dia akan dapat menandingi Pat-pi-kim-liong ..."

Liok Kiam-ping terloroh-loroh, katanya: "Tua bangka, tahukah kau siapa Pat-pi-kim-liong ? Ketahuilah, aku adalah putera Liok Hoat-liong, ini rasakan pukulanku." menghadapi musuh pembunuh ayah dan melukai ibunya ini, sungguh Kiam-ping sukar menahan emosi, baru beberapa patah dia sudah menerjang maju.

Tangan tunggal bergerak badanpun berkisar, jurus Llong-kiap-sin-gan dilontarkan, bayangan telapak tangan bertaburan menimbulkan pusaran angin kencang pula, sederas gugur gunung melanda kedepan.

Hwe-hun-cun-cia tidak menduga bahwa kehadirannya disambut oleh sejurus serangan aneh dan lihay ini, sekilas melenggong, secepat kilat dia menyusut setengah tapak sambil mengebut lengan baju, bayangan merah laksana segumpal mega membungkus tubuhnya seluas setombak menerjang kedepan pula.

"Pyaaar," terasa oleh Liok Kiam-ping jalur-jalur tenaga sebanyak ribuan menyusup tiba dari setiap lobang yang mungkin ditembus menerjang dirinya, pukulan yang dilancarkan ternyata tidak mampu membendung kekuatan lawan, sebaliknya dia merasakan tenaga pukulannya membentur dinding karang dingin yang besar, telapak tangannya tergetar sakit dan kemeng, tak kuasa dia menahan tegak tubuhnya terpaksa mundur selangkah.

Semula Hwe-hun-cun-cia hanya mengerahkan enam bagian tenaganya, tak nyana begitu bentrokan terjadi, hatinya tersirap kaget karena tidak menyangka pemuda berusia belum genap duapuluh ini ternyata membekal tenaga pukulan puluhan tahun. Lekas dia himpun kekuatan dalamnya menambah tenaga hingga delapan bagian, baru berhasil

menahan serangan lawan- begitu merasakan pusaran tenaga lawan yang hebat itu, seketika

Jilid 12 halaman 17 s/d 24 Hilang

sambil menahan napas Kim-gin-hu-hoat sudah bergebrak tiga puluhan jurus dengan Hwe-hun-cun-cia, keadaan mereka sudah mulai terdesak, untung Liok Kiam-ping lekas datang dengan girang mereka berkata:

"Ciangbun masih segar bugar. baiklah kami akan keluar, asap disini terlalu tebal menyesak napas."

Gin-ji-tay-beng juga berkata: "ciangbun desak dia keluar untuk berhantam diluar, di sini terlalu panas " hanya beberapa patah dia sudah batuk-batuk. matapun pedas mencucurkan air mata. lekas dia melompat terbang keluar.

Melihat sesosok bayangan menerjang datang dari tengah asap tebal, Hwe-hun-cun-cia sudah menduga pasti Liok Kiam-ping yang datang, terkejut juga hatinya akan semangat juang anak muda ini yang tidak kenal takut. Disaat hati kaget itulah otaknya pun teringat akan Liatjit-kiam, karuan hatinya tersirap. segulung tenaga dahsyat kontan menembus bolong asap tebal menggempur ke arah bola api bundar yang menyala itu.

Liok Kiam-ping merasakan pukulan dahsyat lawan menimbulkan goncangan dahsyat dibatang pedangnya, lekas dia membentak seluruh hawa murninya dikerahkan di mana pergelangan tangan berputar, serangan dia robah menjadi Liat-jit-yam-yam.

Hwe bun-cun-cia memicing mata, namun pancaran cahaya pedang lawan memang terlalu benderang sehingga matanya seperti di tusuk jarum tak kuasa melek lagi Begitu memejam mata badannyapun meleset mundur beberapa kaki, kedua

tangan bergerak menimbulkan hawa pertahanan melindungi badan denganJun-jan-ji-pok ilmu aliran sesat.

Desir hawa pedang menyambar dipinggir telinganya. walau dia sudah menyusut beberapa kaki, namun pedang panjang Liok Kiam-ping bagai bayangan mengikuti gerak gerik bentuknya, tetap mengudak kemana dia berpindah, sebelum dia mengegos pula, hawa pedang yang dingin tiba-tiba berkelebat, tangan kirinya terasa perih, tiga jarinya tertabas kutung, sementara kilat pedang masih menyerang beruntun pula melukai dadanya.

Begitu merasa sakit Hwe- bun-cun-cia lantas insyaf dirinya telah terluka, saking murka dan penasaran, kaki kiri ditarik, seluruh kekuatannya dia lontarkan, tubuhnyaapun mencelat pergi beberapa tombak. sekali melejit lagi bayangannya sudah menghilang di luar rumah.

Begitu berada diluar rumah, mengawasi gedung yang sudah terjilat api, lekas dia rogoh kantong mengeluarkan sebuah benda bundar hitam terus ditimpuk kedalam.

"Glegar." sebuah ledakan seperti bom menggetar gedung terbakar itu hingga runtuh lebih cepat, bumi seperti digoncang hebat, debu asap dan reruntuhan menyamber ke udara.

Ki-ling-sin yang sejak tadi sudah berada di luar mendadak menjerit kaget: "Hei, Lui-hwe-pi-lik. Itulah Lui-hwe-pi-lik (granat guntur api)."

"Hoahahaha... " Hwe-hun-cun-cia tertawa besar sambil tolak pinggang mengawasi gedung yang terjilat jago merah, serunya:

"Musnah, musnah semua. Mega api (Hwe-hun) menyala semarak. bintang rembulanpun menjadi guram, biar seluruhnya terbakar musnah... " wajahnya yang beringas sadis tampak lebih menyeramkan lagi dibawah pancaran cahaya api yang berkobar makin besar, segalanya menjadi serba merah,

jubah merah, darah merah, jago merah demikian gumpalan asap merah, seluruhnya merah...

Diam-diam Le Bun berdoa dalam hati:

"Kiam-ping... " ingin dia menerjang masuk ke dalam kobaran api, tapi Kim-ji-tay-beng keburu menangkap lengannya.

"Nona, ciangbun tidak akan mengalami bahaya, dia bukan manusia yang berusia pendek, sekarang mungkin sudah lolos dari arah lain-..

Le Bun juga yakin apa yang dikatakannya memang benar, lekas dia berputar lari kearah jendela lain yang belum terjilat api, Bahwa bujukannya berhasil menahan dan menyadarkan Le Bun, Kim-ji-tay-beng, katanya: "Mari kita labrak tua bangka itu, umpama jiwa kita harus berkorban juga biar adu jiwa dengan dia." kembali mereka saling memegang pundak, tenaga murni terjalin Kim-gin-sa-ciangpun dilancarkan, ditengah gemuruhnya lengking suara disertai dua gelombang pukulan dahsyat seperti gugur gunung melanda.

Hwe-hun-cun-cia terkial-kial. bentaknya: "Keparat yang tak habis dibunuh. Serahkan jiwa kalian-" sekali lengan baju mengebas, Jik-yam-ciang yang bersuhu panas tinggi menerjang kedepan. "Plok" tubuhnya tergeliat, tapi kedua kakinya amblas sedalam tiga dim didalam tanah.

Tangan Kimji-tay-beng mendorong lalu menyanggah, dia salurkan tenaga pukulan lawan yang terlontar kearahnya kepada Gin-ji tay-beng, kebetulan Gin-ji tay-beng juga berbuat serupa, begitu kedua tenaga dahsyat itu saling bentur lantas sirna tidak berbekas.

Karena yakin Liok Kiam-ping sudah mati oleh am-gi lawan yang ganas, maka kali ini mereka melabrak musuh mengajaknya gugur bersama. Selama tiga puluh tahun belakangan ini kedua orang yang meyakinkan bersama sejenis ilmu tunggal yang harus dilancarkan dua orang berbareng dan

dinamakan Ho-hap-ut-ki (gotong royong saling bantu) dilandasi tenaga Thian-te-ci-kio pula, sehingga kedua orang ini seia sekata, kekuatan dua orang terbaaur, menyerang bersama sehingga gerakanpun serasi dan merata.

Meski taraf kemampuan mereka masih lebih asor dibanding Hwe-hun-cun-cia, tapi karena tenaga murni lawan juga terkuras tidak sedikit, maka sekarang mereka berada diatas angin-

Semangat Kimji-tay-beng makin menyala, tangan kanannya beruntun menyerang dengan Kim-sa-ciang, dimana sinar emas gemerdep beruntun dia melancarkan delapan pukulan, demikian pula Gin-ji-tay-beng memukul delapan kali. Sesama tenaga murni menimbulkan kekebalan, bolak balik sama membantu, damparan angin seperti amukan gelombang samudra, bergulung-gulung dengan angin ribut, Hwe-hun-cun-cia terdesak mundur tiga tindak.

Hwe-hun-cun-cia sudah terluka tiga jari dan dadanya oleh Liat-jit-kiam Liok Kiam-ping, darah segar masih terus bercucuran, belum sempat memberi obat dan membalut luka-luka, sudah dikerubut oleh kedua orang ini, karuan dia kelabakan- Dasar wataknya memang buas dan liar, selama puluhan tahun sejak taraf kepandaiannya meningkat belum pernah dia ketemu tandingan, kini terdesak oleh keroyokan Kim-gin-hu-hoat, maka sifat liarnya menjadi kumat, rambut kepalanya kaku berdiri, sorot matanya buas, seperti banteng ketaton- sekuat tenaga dia gerakkan kedua tangannya, setelah terjadi ledakan keras, angin ribut melanda ke berbagai penjuru membawa hawa panas yang mengejutkan-

Begitu bentrok pandang dengan mata orang, tak sadar Kim-ji-tay-beng bergidik seram, lekas Kim-sa-ciang dilontarkan pula, namun tetap tak kuasa menahan terjangan tenaga lawan yang ampuh, lekas dia membentak keras: 'Khing-te. Dia sudah gila, hati-hati.' karena memusatkan perhatian- semangat dan tenaga mereka terjalin cukup tangguh dan gerak gerik kedua

orangpun terkontrol dengan rapi, tekad menuntut balas bagi kematian ciangbun mereka menjadikan serangan mereka semakin tangguh.

Maka berulang terjadilah bentrokan yang menimbulkan ledakan keras, bumi bergetar debu membumbung, pohon disekitar rumah rontok daunnya.

Dengan badan yang terluka Hwe-hun-cuncia bertempur mati-matian seperti binatang yang terluka mengamuk dalam keputungan, di bawah amarah yang menggila, setiap pukulannya dilandasi setaker tenaganya. Walau Kim-gin-hu-hoat sudah menjalin kekuatan dengan Thian-te-ci-kio, karena lawan mengamuk seperti orang gila. kini berbalik mereka yang terdesak malah, sekejap lagi jelas mereka takkan kuat menahan serbuan gencar ini, mereka terus terdesak mundur ke arah gedung yang lagi menyala panas.

Sementara itu Le bun berputar kesebelah gedung sana, mulut berteriak-teriak:

"Kiamping, Kiam-ping... "

Bocah gede Siang Wi ternyata menangis sedih, katanya dengan cucuran air mata:

"Dia sudah hancur oleh ledakan granat api paman Hwe-hun-cun-cia. Huuaaa, bocah cilik kenapa jiwamu sependek ini... "begitu dia membuka mulut menangis gerung-gerung sungguh tak terbandung pula cucuran air matanya.

Sudah tentu Le Bun ikut bersedih, katanya penuh kebencian: "Hayo kita tuntutan balas kematiannya . "

Siang Wi angkat pentungan terus mendahului lari balik. teriaknya: 'Hwe-hun-cuncia tua bangka keparat, serahkan jiwamu.'

Seperti disayat-sayat hati Le Bun, secepat kilat dia mendahului melesat terbang, berarti dia lari mengitari gedung besar ini satu lingkaran, didapati Kui-Hun-ceng ternyata sepi

lengang, bayangan seorangpun sudah tidak kelihatan lagi. Hanya suara nyala api saja yang memusnahkan gedung, asap tebal membumbung keangkasa. Ternyata Angkin-cap-pwe-ki juga tidak kelihatan batang hidungnya, demikian pula Biau-jiu-sip-coan tidak kelihatan bayangannya. Dengan perasaan kebat kebit dia baru berjalan setengah lingkaran. pandangannya seperti dibungkus kain hitam saja. kecuali sinar api, tiada benda lain yang terlihat.

Mendadak sebuah lengking tawa berkumandang dibelakangnya, dengan tersirap Le Bun membalik, secara reflek serulingnya bertaburan, cahaya putih telah membungkus badannya, sekali putar pula seperti kitiran saja dia sudah membalik badan sambil menyusut mundur.

Waktu pandangannya tertuju ketanah, bola matanya terbelalak. rasa seram dan ngeri seketika menghantui hatinya, dihadapannya bertumpuk belasan mayat orang yang masih melelehkan darah segar. cepat dia melompat maju mendekat, mayat-mayat ini bukan lain adalah anak buah Liok Kiam-ping, siapa lagi kalau bukan Ang-kin-cap-pwe-ki, dihitung memang genap semua ada delapan belas mayat. Tanpa merasa dia menjerit tertahan sambil mendekap mulut, ditengah jeritannya itu tiba-tiba didengarnya sebuah jengek tawa kaku dibelakangnya, sedingin es suara itu sehingga jantungnya ikut merasa dingin.

Begitu dia menoleh dilihatnya bayangan seseorang hitam gelap terbungkus dalam asap tebal, serunya terkejut. "Siapa kau ?"

Bayangan itu seperti setan yang tidak berbentuk saja, tubuhnya seperti ikut melambai ditiup angin lalu, Kebetulan angin menghembus hingga asap agak mernbumbung ke atas, dibawah cahaya api dia melihat jelas wajah orang itu, seketika rasa merinding timbul dalam benaknya, kapan dia pernah melihat seraut wajah seburuk ini.

Wajah itu tidak mirip muka manusia karena dia hanya memiliki sebuah mata hidung ya bengkok bolong separoh, bibirnya merekah hingga giginya yang putih kelihatan merongos dengan gusi yang merah menjijikan, rambutnya kusut masai menutupi muka, sehingga separo kepalanya tertutup rapat. Jubah kembang dasar warna hitam tampak sempit membungkus tubuhnya yang kurus tinggi laksana galah, lengan bajujusteru longgar dan panjang tampak melambai tertiuip angin sehingga tubuhnya kelihatan melegot, selintas pandang orang pasti sangka dia ini dedemit. Le Bun bertanya pula: "Siapa kau "

"Hehehe, genduk ayu, siapa aku.?" suara nan dingin seperti gerjug air es dari lembah yang paling rendah, hawapun terasa seperti membeku.

Le Bun menarik napas menambahkan hati, seruling melintang didepan dada, tanyanya pula dengan suara bengis: 'Siapa kau sebetulnya ?'

Orang itu terkekeh, separti melayang saja dia melejit maju, katanya dingin: 'Aku adalah Kiong bing.

"Apa Tok-sin-kiong-bing ?' pekik Le Bun tersirap. Kiong-bing tertawa dingin, ujanya:

"Ban-tok-ci-ong, ong-tiong-ci-sin-' artinya raja selaksana racun, raja diantara malaikat. Lalu perlahan dia mengeluarkan telapak tangan dari balik lengan bajunya. aku datang dari Ko-siok-Kiong, ternyata dua muridku sudah mati, genduk. apa kau yang membunuh mereka ?"

Tidak menjawab Le Bun bertanya malah: "Apakah kau yang membunuh mereka?"

"Mereka terkena racun tanpa bayanganku, semua sudah mampus, jikalau kau tidak mau menerangkan, kaupun akan mampus seperti mereka."

Telapak tangan orang tampak mengkilap biru, dalam gelap dibawah cahaya jago merah kelihatan begitu mengerikan, namun Le Bun cukup tabah, katanya: "Darimana kau tahu bahwa muridmu sudah mati ?"

Tok - sin - Kiong - bing berkata: "Sukma mereka sudah putus, sudah tentu aku tahu mereka sudah mati..." melihat kucing pelacak dalam pelukan Le Bun, sorot matanya semakin menyala, katanya: "Muridku itu pergi ke ouw-lan, kenapa kucing pelacak miliknya bisa berada ditanganmu ?"

Mendadak dia menghardik: "Serahkan jiwamu," segera dia menerkam sambil membuka kelima jari tangannya, belum tiba tapi bau basir dan amis telah merangsang hidung Le Bun.

"Hait " Le Bun membentak nyaring, serulingnya menggaris lurus. Suitan pendek memetakan setabir cahaya putih membungkus tubuhnya.

Gerak gerik Kiong-bing betul-betul mirip setan gentayangan, begitu kelima jarinya menyentuh tabir sinar putih lawan, sebat sekali orangnya sudah melayang pergi, ditengah udara dapat membelok arah dan berada dibelakang Le Bun.

Kembali Le Bun taburkan bayangan serulingnya, namun kembali dia kehilangan jejak Kiong- bing, serulingnya dituntun setengah lingkaran, jurus ceng-hun to-to dari permainan dua belas jurus seruling mega hijau menciptakan sinar berderai selaksa banyaknya.

Kiong- bing menyeringai, katanya: "Ternyata kau murid Tokko cu nenek peot yang galak itu" segera dia tambah dua bagian tenaga dan mengencangkan gerakan tangan, beruntun dia menjotos sepuluh kali menendang delapan kali. disamping lincah diapun lancarkan serangan ganas dan keji, Le bun telah didesaknya hingga tak mampu mengembangkan permainan seruling tunggal ajaran gurunya.

Sambil terkekeh Kiong bing mengebut tangan kiri hingga menerbitkan segulung angin kencang menahan gerakan seruling panjang, sementara kelima jari tangan kanan menjentik, lima jalur angin panas segera mendesis keluar dari kuku jarinya.

Karena seruling panjang terbandung oleh tenaga lawan, tangan kiri sudah siap melolos cui-le-loam yang diserahkan Kiam-ping kepadanya, mendadak bau pedas yang menyengak hidung telah menyebabkan otaknya seperti linglung. lekas dia menahan napas.

Sekuatnya dia gerakkan serulingnya dengan Jan-hun-pia-pia, tangan kiripun telah mencabut cui-le-kiam. Tak nyana baru setengah jalan, mendadak jantung seperti tersumbat, mata gelap badanpun roboh terjungkal.

Cui-le-po-kiam yang telah terlolos itu tertindih badannya hingga amblas seluruhnya kedalam tanah tinggal gagangnya saja, "Bluk" Le Bun terguling kepinggir, kucing pelacak melompat kaget, tapi lekas sekali menyusup kedalam tanah.

Melihat kucing pelacak itu hendak melarikan diri, lekas Tok-sin pentang kelima cakarnya, begini cepat gerakannya mencengkram, namun yang berhasil dipegang hanyalah secomot bulu putih. binatang aneh itupun telah lenyap tak karuan parannya. Dia tahu bila binatang aneh sejenis ini terlepas, untuk menangkapnya pula perlu membuang banyak tenaga, sekarang dia tidak membawa jala atau peralatan lain, terpaksa biarkan saja dia lenyap.

Sekali raih dia mengempit Le Bun terus melompat kebelakang rumah sambil tertawa dingin, hakikatnya dia tidak perhatikan pedang yang terbungkus kain dan seruling putih milik Le Bun.

Kobaran api memang amat besar, lekas gedung besar itu telah terbakar habis, kini tinggal menunggu padamnya saja, angin malam yang dingin mulai mengembus datang pula

sehingga terasa malam di musim dingin ini betul-betul terasa sepi,

Ditanah lapang diluar gedung yang terbakar menjadi puing, Kim-gin-hu-huat dibantu Ki-ling-sin Siang wi masih berhantam seru melabrak Hwe-hun-cun-cia. Enam belas jurus amukan gelombang sungai Siang wi dilancarkan dengan mahir, tenaga kuat pentung berat, maka dari samberan pentung itu sungguh amat berbahaya, apalagi Siang wi cukup cerdas mengincar tempat berbahaya ditubuh lawan- Kim-gin-hu-hoat tetap menggunakan keahlian masing-masing terus menggempur gencar dari arah berlawanan dengan Siang Wi, keadaan tetap sama kuat dan serang menyerang terus berlangsung.

Syaraf Hwe-hun-cun cia memang mendekati gila, ada kalanya beruntun dia melancarkan jurus-jurus aneh dan lihay, tapi adakalanya gerak geriknya tampak lugu dan hanya berkelit melulu mengandal ketangkasan gerak tubuhnya, namun puluhan jurus kemudian napasnya mulai tersengal.

Diantara keempat orang saling labrak ini, Siang wi beradat paling berangasan-keinginan menuntut balas bagi kematian Liok Kiam-ping adalah sedemikian mendesak maka dia benar-benar telah tamplek seluruh tenaga dan kemampuannya. serangannya seperti nekad dan tanpa perhitungan lagi.

Melihat Siang wi menyerang segencar itu, Kim-gin-hu-hoat ikut terbakar amarahnya, merekapun tidak mau kalah tenaga, jadi seperti berlomba saja mereka berusaha merobohkan lawan lebih dulu, kedua lengan bergandeng laksana jembatan itu terus pegang memegang makin kencang, tenagapun dimanfaatkan sesuai kebutuhan sehingga satu sama lain saling isi tanpa kuatir kehabisan bensin, sementara tangan kanan kiri mereka melancarkan pukulan andalan mereka dengan lebih hebat pula.

Sementara itu Hwe-hun-cun-cia memutar badannya sekencang roda, Jik-yam-ciang dikerahkan sampai puncak kehebatannya, suhu panas terasa membakar kulit dan

mengeringkan hawa, sejauh ini dia tetap tabah dan ketat mempertahankan diri, betapapun berbahaya serangan ketiga lawannya, meski agak terdesak dia masih tetap bertahan, apalagi kedua tangannya masih bebas bergerak meski tiga jarinya putus, namun membelah mencengkeram, membacok dan menutuk. pusaran hawa panas laksana mega api yang membumbung keudara, sehingga kelihatannya dari pertempuran inipun ditelan kobaran api yang menyala.

Lekas sekali gedung telah menjadi puing-puing dan jago merah juga sudah padam tapi, mereka masih terus berhantam puluhan jurus lagi. Siang Wi jadi tidak sabar, teriaknya: "Tua bangka kecil, kubunuh kau." suaranya bagai petir menggelegar, hingga Hwe-hun-cun-cia tergetar pekak dan linglung sesaat, pada saat itulah Kim-ji-tay-beng telah menegak telapak tangan membelah batok kepalanya dengan kecepatan luar biasa, berbareng Gin-ji-tay-beng juga menepuk telapak tangannya ke Khi-hay-hiat di bawah lambung Hwe-hun-cun-cia.

Belum telapak tangan mereka mendarat desir angin kencang telah menggetar genderang telinga Hwe-hun-cun-cia, lekas dia menarik napas mendekuk dada dan perut. Mega merah tampak berkembang "Plak, plok" ke dua telapak tangannya memapak dua serangan lawan yang mematikan, begitu sikutnya menekan kebawah mengikuti gerakan badan seperti mendadak dia mempunyai belasan tangan saja, beruntun dia telah melancarkan sepuluh kali pukulan dari peluang yang diperolehnya dalam adu kecepatan-

Pentung Siang wi juga menderu keras menyodok Bing-bun-hiat dipunggung Hwe-hun-cun-cia dengan jurus Hun-kay-busan (mega tersingkap kabut buyar). Hwe-hun-cun-cia berhasil mendesak Kim-gin-hu-hoat mundur puluhan langkah, mendengar deru pentung yang menyodok datang, sengaja dia menyerong langkah satu tindak sambil membalik tubuh

menyampuk kebelakang. "Plang" telapak tangan kirinya berhasil mengemplang pentung Siang Wi.

"Hoooo!" Siang wi memekik, menekuk lutut pasang kuda-kuda merendahkan badan sekuatnya dia menyendal ujung tongkat, kontan mega merah kena disengkelitnya mumbul secara mentah-mentah Hwe-hun-cun-cia telah dilemparnya tujuh tombak tingginya.

Hwe-hun-cun-cia memperlihatkan kelincahan gerak tubuhnya, sambil menekik turun dia membentak: 'Siang Wi, apa yang kau lakukan ? Memangnya kau tidak mengenalku lagi ?'

Siang Wi melenggong, katanya tergagap: "Tapi bocah cilik kau... " sampai di sini mendadak dia membelalakkan bola matanya bukan menatap Hwe-hun-cun-cia tapi melongo kearah belakangnya, yaitu diantara puing-puing gedung yang terbakar habis rata dengan bumi.

Hwe-hun-cun-cia menggeser jauh ke sana baru membalik badan, begitu matanya menangkap esuatu ditengah puing-puing gedung yang terbakar habis itu, seketika dia berjingkat seperti dipagut ular beracun, seluruh urat syarafnya menjadi tegang.

Diantara tembok dan belandar yang belum terbakar habis, dibelakang sebuah dinding yang ambruk separo, muncul cabaya bundar kehijauan yang remang-remang, ditengah keremangan cahaya hijau itu kelihatan sosok bayangan hitam. Seiring dengan bergerakanya cahaya hijau remang-remang itu sisa api yang masih menyala disekitarnya seketika padam, seperti takut oleh cahaya hijau remang-remang itu. "Pi-tok-cu." pekik Hwe-hun-cun-cia tersirap kaget.

Dengus dingin masih berkumandang, mendadak cahaya remang-remang dari pantulan sebuah mutiara telah melambung keudara setinggi enam tombak lalu meluncur turun dihadapan Hwe-hun-cun-cia.

Lekas Hwe-hun-cun-cia menyilang kedua tangan didepan dada sambil pasang kuda-kuda, bentaknya. "Siapa kau "

Cahaya mutiara yang remang-remang itu mendadak sirna, dig anti selarik sinar putih berkilat, tampak Liok Kiam-ping dengan memegang pedang panjang dua kaki lebih, tangan kiri memegang sebutir mutiara hijau sebesar telur angsa terenggam ditengah jari-jarinya.

Siang Wi adalah orang pertama yang berjingkrak kegirangan, serunya: "Bocah cilik, hahaha ternyata kau tidak mati. Aku sigede ini sampai menangis karena mengira kau telah mati."

Liok Kiam-ping mengganggu. katanya:

"Hwe-hun-cun-cia, masih mau lari ke mana kau?"

Memancar bayangan ketakutan disorot mata Hwe-hun-cun-sia, sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa Lui hwe-pi-lik yang dahsyat itu ternyata tidak mampu membinasakan anak muda ini, dari sorot matanya yang memancar penuh dendam, nyali sendiri menjadi ciut dan ngeri. Mendadak dia mengumpat dengan pekik menggila, dua butir benda bundar hitam laksana paluru melesat dari tangannya menerjang kearah Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping juga menghardik rendah sebat sekali dia bergerak laksana bayangan setan, bayangan pedangnya tampak bergetar tujuh warna cahaya bertaburan diudara dengan desir hawa pedang yang berputar, dua butir granat api petir itu berhasil dibelit oleh cahaya pelangi itu terus dilempar keluar jatuh d iatas jembatan gantung diluar perkampungan-

Dua kali ledakan dahsyat menghancurkan lebur jembatan gantung yang terbuat dari balok-balok besar itu.

Ditengah bentakan Liok Kiam-ping, cahaya pelangi itu kontan mengubat kedepan dengan jurus Hong siap-bik-hong

(pelangi meluncur dilangit biru), hawa pedang yang mengembang dilandasi cahaya warna warni itu mengurung sejujur badan Hwe-hun-cuncia.

Hwe-hun-cun-cia makin mengamuk dengan pekik suaranya yang buas, menekuk sikut melintang tangan, perawakannya yang tegap kekar berdiri tegak tak bergeming, di dalam suatu peluang yang teramat pendek, beruntun dia menenuk delapan kali, asap merah bagai gelombang pasang, suhu panas yang mampu menghanguskan kulit badan menerjang kearah Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping tertawa lantang, tangan yang tertekuk tampak berputar, sekaligus dia gunakan variasi permainan pedangnya. menciptakan pertahanan cahaya keremangan di depan badannya, pukulan membara lawan yang membakar kulit itu berhasil dibendung diluar garis serta sirna tercerai berai. Dimana ujung pedangnya mendung menggetar deras, maka kuntum demi kuntum sinar pedang seperti memberondong Hiato di depan dada lawan-

Kembali Hwe-hun-cun-cia berteriak seperti lembu kesakitan- sebat sekali dia menyurut dua langkah, bayangan telapak tangannya juga berhamburan seperti bunga saiju pertahanannya cukup ketat dan rapat melindungi seluruh Hiato ditubuhnya, sementara kaki masih sempat pula menendang. Dengan mengamuk dia melancarkan serangannya, maka perbawanya jelas tidak seperti biasanya tapi karena terlalu lama bertempur. tenaga dan Lwekangnya banyak dikorting badannya terluka pula, betapapun gerak geriknya sudah tidak setangkas tadi.

Liok Kiam-ping terkekeh dingin, ujung pedang menyelonong lurus serta dipelintir sekalian "Blek" telapak tangan lawan berhasil ditusuknya bolong, sebelum darah mengucur keluar, tujuh jalur cahaya warna warni telah menjadi tabir cahaya benderang menjulang keudara.

Hwe-hun-cun-cia memekik kesakitan- kaki kanannya yang menendang itu ternyata juga tertabas buntung oleh pedang lawan dalam sambaran kilat tadi, Lebih celaka lagi telapak tangan kiri yang tertoblos bolong itu juga termakan tajamnya pedang hingga tersayat-sayat, darah dari kulit dagingnya berceceran diatas salju, saking kesakitan seluruh badan menjadi lemas dan terjatuh di atas tanah.

Badannya yang terbungkus jubah merah itu tampak menggelinding dua kali, lekas tangan kanannya mencomot segenggam salju untuk menyumbat pergelangan kirinya yang buntung, sementara paha kiri yang buntung juga digosok-gosok dipermukaan salju, pikirnya dengan salju yang dingin membekukan darah dan daging supaya rasa sakit hilang atau berkurang dan darah segar tidak terlalu banyak mengalir, tapi salju yang dingin itu bukan berhasil menahan rasa sakit dan menghentikan keluarnya darah, rasa sakit justru bertambah menyiksa.

Setelah merintih dua kali, tangan kanan menyanggah badan, dengan sebelah kaki kanan dia melompat berdiri, rambut panjang yang semrawut menutupi muka yang menyeringai pucat buas dan kesakitan, hingga tampangnya yang memang jelek bertambah seram menakutkan-

Wajah Liok Kiam-ping dilembari hawa membunuh, tenang dan dingin dia mengawasi Hwe-hun-cun-cia, dua perasaan sedang memerangi batinnya, pikirannya menjadi kacau, terbayang olehnya waktu didalam rumah makan tempo hari, pengemis cilik itu ternyata amat cocok dengan dirinya, namun dendam keluarga menuntut dirinya harus turun tangan sendiri mencabut jiwa musuh besar ini. Terbayang akan betapa kejam dan mengerikan kematian ayahnya seperti yang diceritakan ibunya sebelum ajal, rasa benci bertambah menyala terhadap Hwe-hun-cun-cia yang satu ini, pikirnya: Jika bukan lantaran kau, aku pun takkan bisa menjadi manusia seperti sekarang ? Tapi imbalan yang harus kupertaruhkan juga tidak kecil

artinya... " mendadak dia menggembor keras panjang, melimpahkan segala rasa hatinya, entah duka lara, amarah dan penasaran, gema suaranya mengalun tinggi dan jauh sampai lama masih berkumandang diudara.

Merah berapi Hwe-hun-cun-cia pandang Liok Kiam-ping, seperti patung batu tanpa bergeming sedikitpun.

Liok Kiam-ping sebaliknya menghiasi wajahnya dengan air mata yang meleleh, maju setapak dia membentak. "Apa pula yang ingin kau katakan ?"

Mendadak pandangan Hwe-hun-cun-cia seperti ditutupi halimun, seolah-olah dirinya berada di kegelapan, menghadapi dua bola sinar terang yang kelap kelip laksana bintang kejora. namun sinar kelap kelip itu cukup membuat bola matanya terasa pedas dan sakit, namun dengan lekat dia tetap mengawasinya dan tidak rela memejam mata. Mendadak terbayang olehnya akan cucu perempuannya, mulutnya lantas mengumam: "Ping-ji, anak sayang..."

Menghadapi musuh laknat yang barusan sudah mengamuk gila sungguh ingin rasanya Kiam-ping menelannya bulat-bulat. sekarang pertama kali dia saksikan kerut mukanya ya menua, kasap dan pucat, rambut yang awut-awutan, rasa iba lantas timbul dalam benaknya "Aih, yang mati sudah mati. terhadap orang tua yang sudah tanpa daksa kenapa aku harus membuat perhitungan untung rugi? Keadaannya mirip d ia n ditengah tiupan angin badai, sekejap lagi juga akan padam dan tamat riwayatnya, biarlah diampuni saja jiwanya."

"Ah tidak. Dendam orang tua sedalam lautan- selama beberapa tahun ini betapa derita hidup yang kualami, apakah tidak patut aku menuntut balas kepadanya ? Aku harus membunuhnya, tak boleh dilepaskan-"

Dua macam jalan pikiran yang berbeda bergelut dalam lubuk hatinya, tapi akhirnya dia berpaling dan berjalan pergi

tanpa bersuara lagi. "ciangbun," kata Gin-ji tay-beng. "kenapa kau mengampuni dia ?"

Kiam-ping geleng-geleng kepala, setelah menghela napas dia bertanya: 'Mana Le Bun ? kenapa tidak kelihatan bayangannya ?'

Kim-ji-tay-beng menjawab: 'Dia mencarimu kearah sana. ciangbun, bagaimana kau bisa selamat dari ledakan granat lidah api ?'

Liok Kiam-ping hendak menjawab, tiba-tiba terdengar jeritan yang mengerikan, setelah terdengar suara gedebukan Siang Wi berkaok-kaok: "celaka, bocah cilik, lekas kemari, paman Hwe-hun mati"

Waktu Kiam-ping menoleh dilihatnya Hwe-hun-cun-cia sudah menggeletak ditanah batok kepalanya pecah, darah dan otaknya berceceran diatas saiju, jelas dia bunuh diri dengan memukul pecah kepala sendiri.

Kim-ji-tay-beng berkata: "ilmu sakti ciangbun mulai memperlihatkan perbawanya yakin sebentar lagi akan menggemparkan dunia. dia tahu jiwa sendiri takkan bisa diselamatkan maka rela bunuh diri... "

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya: "Kau tidak tahu, karena dia sekarang merasakan betapa derita orang yang tersiksa karena kaki tangan buntung, maka dia terbayang kepada para korbannya yang telah mati, mungkin jiwa bajiknya menginsyafkan dirinya maka... "

Siang Wi menyela: "Bocah cilik, Sumoaymu yang manis itu, disebelah sana tadi aku melihatnya ..

"Hayo kita menyusulnya kebelakang, masih ada Ang-kin-cap-pwe-ki... "ujar Kiam-ping, lalu mendahului beranjak ke sana.

"Betul," seru Gin-ji-tay-beng, "sampai sekarang belum kulihat bayangan mereka."

Beramai mereka lompat kebelakang gedung, setelah mengitari runtuh tembok, terasa perkampungan sebesar ini ternyata sunyi lengang, tiada sesuatu suara seperti tiada kehidupan di sini, sinar apipun tidak kelihatan, setiap penghuni perkampungan ini seperti pulas dalam mimpi, namun juga tidak terdengar suara gerosan mereka.

"Eh. memangnya penghuni perkampungan iri sudah mampus seluruhnya ?" demikian omel Gin-ji-tay-beng, "kenapa tidak kelihatan seorangpun ?"

Kim-ji-tay-beng berkata: "Memangnya aku juga heran, kenapa tiada seorangpun ke luar menolong kebakaran. meski tiada kelihatan sinar api, tak mungkin mereka tidur selelap ini?"

---ooo0dw0ooo---

Liok Kiam-ping diam saja terus beranjak kedepan, dia juga sedang pikirkan keadaan yang aneh ini, terbayang olehnya waktu dirinya masih berada didalam aula yang terbakar, Hwe-hun-cun-cia melemparkan granat lidah apinya. Ledakan dahsyat menggelegar disamping tubuhnya, secara reflek dia melompat kebelakang, tapi karena getaran dahsyat dari ledakan itu dia jatuh semaput. celakanya tanpa terasa dia roboh diatas balok besar yang sudah menyala. Entah berapa lama kemudian, terasa ubun-ubun kepalanya seperti diketuk perlahan sehingga badannya bergetar sekali, tapi orangnya juga lantas sadar. Begitu dia membuka mata segera dia menemukan dirinya berada dalam pelukan seseorang, tabir cahaya hijau yang remang-remang membungkus tubuhnya.

Pada hal seluruh gedung itu sudah ditelan jago merah, nyala api mengeluarkan suara gemeratak. tapi api dan asap seperti menyingkir bila menyentuh cahaya remang-remang hijau itu, seperti sengaja ditahan di luar garis oleh selapis kaca, suhu panas juga tidak terasakan sama sekali.

Kini dia sudah sadar seratus persen, tapi wajah orang itu tetap belum dilihatnya, tapi dia sadar telapak tangan orang itu menekan punggungnya. Bau arak wangi menyengak hidung, tapi bergerakpun dia tidak berani, kuatir orang tahu bahwa dirinya sudah siuman, celaka bila orang turun tangan keji menepuk Bing-bun-hiat, jalan darah mematikan ditubuhnya.

Dia terus bernapas pelan dan merasa, sambil mengerahkan seluruh tenaganya, dia sudah siaga bila perlu dalam keadaan tak terduga dia akan menyerang atau turun tangan lebih dulu. sekaligus berusaha membebaskan diri dari tekanan telapak tangan orang dibelakang punggungnya.

Tak nyana, baru saja dia kerahkan tenaga dan sikutnya hampir menyodok Ki-tihiat dilengan atas lawan, kupingnya mendengar orang menegur dengan suara rendah berat: 'Kau sudah siuman anak muda ?'

Telapak tangan itupun ditarik dari punggungnya, begitu dia membuka lebar kedua matanya pula, dilihatnya dirinya rebah telentang dipangkuan seorang Hwesio, wajah Hwesio ini tampak angker dan berwibawa, siapa lagi kalau bukan Hwesio malas takang gares yang kepalanya penuh borok.

Kiam-ping menjerit kaget, bergegas dia merangkak bangun, serunya: "Locianpwe, ternyata engkau."

Hwesio malas tertawa, katanya: "Beberapa hari tidak ketemu kau, Kungfumu ternyata memperoleh kemajuan lipat ganda, tidak sia-sia mata lamurku ini meramalkan saatnya kau akan menonjol. He, dalam sekejap lagi yakin gembong-gembong iblis jahat dari angkatan tua itupun bukan lagi tandinganmu."

Biasanya Hwesio malas ini berkelakar dan bicara malas-malasan- Kini sikapnya tampak serius dan tekanan suaranya tandas, entah apa sebabnya. Maka dengan ramah dan merendah dia tertawa, katanya: "Locianpwe, bagaimana kaupun berada di sini ?"

Hwesio koreng menghela napas, katanya:

"Ditengah jalan aku bertemu Tok-sin-Kiong-bing, dikalangan Bulim tersiar luas bahwa seorang jenius Bulim telah ditemukan mereka, beramai-ramai gembong-gembong iblis itu hendak memungutnya menjadi murid, dengan melenyapkan seluruh aliran putih dan lurus, didesak oleh keadaan terpaksa aku merasa perlu untuk menerimanya menjadi murid, siapa nyana aku datang terlambat setindak, kebetulan kupergoki Tok-sin..."

"Tok-sin ?" Liok Kiam-ping menjerit "di mana cianpwe bersua dengan dia?"

"Dikaki Thian-thay-san dipropinsi ciat-kang. Dia membual katanya orang itu sudah dia temukan- Kini dia sekap didalam sebuah gua untuk mempelajari beberapa teori ajaran mereka beberapa orang, didalam gua itu, konon terdapat pelajaran tunggal serba mulejjat dari peninggalan Hou-hun Siang jin, gembong silat nomor satu dari golongan sesat."

Setelah menghela napas, lalu melanjutkan:

"Sudah sepuluh tahun aku tidak bertemu dengan Tok-sin, entah beberapa tahun ini Kungfu beracun apa yang berhasil diyakinkan sehingga badannya serba kebal dan lihay, hanya beberapa patah kata dia ajak aku bicara, tahu-tahu aku sudah keracunan oleh binatang beracun peliharaannya, setelah seratus jurus, kadar racun sudah merembes kedalam tulang dan urat nadi, karena tidak kuasa mengendalikan diri terpaksa aku melarikan diri .."

Dengan menyengir sedih dia melanjutkan: "Sejak aku Hweshio tua ini keluar dari Lo-han-tong tahun itu, selamanya belum pernah mencawat ekor melarikan diri, tapi kali ini... ai." setelah mengoceh napas suaranya lebih berat. "Bakatmu cukup baik meski tidak terhitung jenius yang sukar ditemukan selama ratusan tahun, tapi kau merupakan pilihan juga. Jin-tiok-ji-meh dalam tubuhmu sudah tembus. maka kemajuan

sehari umpama orang lain seribu hari, tapi manusia berlatih silat tidak boleh disamakan seperti membangun jambatan, sekali lompat lantas ingin mencapai taraf yang tiada taranya, oleh karena itu aku memandang perlu untuk menyalurkan Lwekang yang kuyakinkan selama hidup ini dengan cara Kay-ting tay-hoat dari Siau-lim, membantu kau memupuk dasar untuk membangun Kim-kong-put-hoan-sin-kang, bila tiba saatnya badanmu akan terlindung oleh hawa murni. selaksa jenis racunpun takkan mampu mencelakai jiwamu, bila telah beratus tahun jiwamu akan copot dari raganya dan terbang kesorga .."

Liok Kiam-ping bingung, dia tidak tahu apa maksud perkataan Hwesio malas, diapun tidak tahu apa itu Kim-kong-put-hoay-sin- kang segala. maka dia bertanya "Cianpwe, seluruh omonganmu ini."

Hwesio malas mencegah perkataan selanjutnya, katanya: "Aku sudah terkena racun Tok-sin, tiada suatu cara atau obat mustajab apapun dapat menyembuhkan diriku, karena itu aku ingin menyembuhkan diri dengan Bo-thi-sian-kang yang belum sempurna kuyakinkan, sayang kebentur lagi dengan peristiwa Hwe-hun-cun-cia yang menimpuk granat lidah api sehingga pertahanan hawa murni yang telah kuhimpun disekitar jantungku tergetar buyar, maka kini usiaku tinggal dua jam lagi, setelah dua jam aku akan mati.."

"Dimana tadi kau bersamadhi ? Kenapa pula bisa berada diaula ini ? oh, ya, bagaimana pula mutiara ditangan cianpwe..."

Hweshio malas mengerut kening, katanya: "Jangan tanya terlalu banyak. sekarang akan kuajarkan teori dari ajaran rahasia Kim-kong-put-hoay-sin-kang aliran Hud-bun yang tulen kepadamu. Lalu seluruh Lwekangku akan kusalurkan kedalam tubuhmu, setelah kau siuman, berusaha lah menemukan Tok-sin, bunuh dia, lebih penting lagi kau harus menyelidik jenius silat yang belum pernah ada sejak seratusan

tahun yang lalu, siapa she dan namanya, sekuat tenaga kau harus merebutnya, atau minimal berusaha supaya dia kelak tidak terjeblos kejalan sesat..." lalu dia serahkan mutiara ditangannya kepada Liok Kiam-ping, katanya: "Inilah Pit-hwe-cu (mutiara pencegah api), salah satu dari sepuluh mutiara besar yang tersakti didunia ini, kau harus menyimpannya baik-baik..." maka dia mulai menurunkan ilmu Kim-kong-put-hoay-sin-kang, secara teliti, sabar memberikan penjelasan dan contoh.

Cepat sekali Liok Kiam-ping sudah memahami dan hapal diluar kepala, katanya menghela napas: "Kalau sepuluh tahun aku lebih dini masuk Siau-lim, sekarang tentu sudah berhasil kuyakinkan kungfu kebal yang tiada taranya, ilmu sakti mandraguna yang tidak akan mampu melukai diriku, jiwakupun tidak akan ajal hari ini karena keracunan oleh Tok-sin ?" air mata tak tertahan meleleh membasahi pipi. Setelah kau berhasil, kuminta kau banyak memberi bimbingan dan pengawasan terhadap murid-murid Siau-lim kita, tegakkan keadilan dan kebenaran kaum persilatan-.. " mendadak sekujur badannya mengejang terus gemetar, lekas dia berkata, suaranya mendung: "Lekas pejamkan matamu."

Masih segar dalam ingatan Liok Kiam-ping, waktu dirinya menolong Lui Giok dulu orangpun dalam keadaan luka parah dan keracunan, tak nyana beberapa tahun kemudian dalam keadaan yang sama, hari ini dia bertemu dengan Hwesio malas. Kedua orang ini sama-sama rela mengorbankan jiwa sendiri menyalurkan tenaga kedalam tubuh supaya dirinya memperoleh kemajuan, tanpa terasa darah seperti mendidih, hatinya amat haru, teriaknya: "cianpwe jangan kau... "

Hwesio malas membentak: "Aku berusaha demi kesejahteraan umat persilatan, jikalau jenius silat yang jarang ada seratusan tahun ini terjatuh ketangan kawan sesat dan berhasil meyakinkan ilmu jahat mereka, apakah Siau-lim-pay,

Bu-tong-pay, Hoa-san-pay, Khong-tong-pay dan Hong-lui-bun bisa tetap hidup jaya ?"

Mulut Liok Kiam-ping sudah terbuka hendak bicara, dilihatnya sekujur badan Hwesio malas bergidik, tubuhnya terguncang keras, perlahan mukanya seketika menjadi hitam, maka tak berani dia banyak mulut lagi, sementara telapak tangan Hwesio malas telah menekan Pek-hwi-hiat tepat dibatok kepalanya.

Tetes air sederas hujan lebat gemerujuk diatas badannya, setelah mengalami proses penggemplengan seperti Gatotkaca yang digembleng menjadi perkasa mempunyai otot kawat tulang besi, maka gelombang panas terasa mengalir sederas arus sungai, tenaga dalam yang menggejolak merembes keseluruhan sendi tulang pembuluh darah dan menguap lewat pori-pori... Akhirnya Kiam-ping jatuh pingsan-

---ooo0dw0ooo---

Setelah siuman pula, didapati tangannya masih menggenggam Pit-hwe-cu, sementara Hwesio malas tidak kelihatan bayangannya, namun disamping tubuhnya menggeletak seperangkat jubah Hwesio yang penuh, tambalan dan sepasang sepatu rumput, agaknya sengaja ditinggalkan untuk dirinya, Kiam-ping lantas menduga bahwa Hwesio malas telah meninggal.

Kiam-ping masih bingung sampai taraf mana kebolehan dirinya sekarang, tapi jurus yang dilancarkan baru dari pancaran cahaya berubah menjadi kalem dan mantap. cukup satu jurus saja, maka Hwe-hun-cun-cia yang dua puluh tahun yang lampau diagulkan sebagai salah satu Liok-toa-thian-cu buntung kaki tangannya, permainan jurus secepat dan ganas ini, meski mengandal ketajaman Jit-jay-kiam sehingga mengaburkan pandangan mata, tapi kalau bekal lwekang si

penyerang sendiri belum memadai juga takkan mampu mengembangkan jurus pedang taraf tinggi itu.

Kiam-ping kegirangan bahwa taraf kepandaianya sekarang telah maju berlipat ganda. maka dia membatin: "Aku akan berantas seluruh orang-orang jahat itu."

Tabir malam telah menyelimuti jagat alam semesta sedemikian sepi, bintang-bintang kelap kelip diangkasa raya. Hembusan angin terasa dingin menyegarkan badan-

Bola mata Liok Kiam-ping tampak menyala ditengah kegelapan, pandangannya tetap jelas dan terang seperti ditengah siang hari, setiap tempat atau sudut gelap tetap bisa dijelajalnya deenganjelas. Mendadak berubah air mukanya, serunya: 'Nah, disana.' secepat kilat dia melejit ke sana. ditengah udara tangan kirinya seperti meraih sesuatu, tampak sesosok mayat orang melesat terbang kedalam tangannya. "Ha, ciu Bun-thong.' Kim-ji-tay-beng menjerit.

Dingin suara Liok Kiam-ping: 'Mati keracunan-'

"Mereka mati semuanya." Gin-ji tay-beng mendesis seram, suaranya gemetar mukapun berubah.

Bercucuran air mata Kim-ji-tay beng, katanya sedih: "Mereka mati keracunan oleh Tok-sin, kalau tidak ada seorangpun dalam dunia ini mampu membunuh mereka sekaligus."

"Tok-sin... Kiong-bing.. ' Liok Kiam-ping mendesis, mendadak dia lempar mayat serta menggembor sambil angkat kedua tangannya: "Le Bun, Le Bun .."

Suaranya terhanyut oleh angin lalu dari tersiar sampai jauh, namun ditunggu-tunggu tidak mendapat jawaban- Badannya mendadak berputar, udara mendadak menjadi wangi, bayangan berkelebat, tiba-tiba jejaknya menghilang.

Siang-wi mendedip mata serta menguceknya beberapa kali, tapi kenyataan Liok Kiam-ping sudah lenyap. serunya: "Bocah cilik, kenapa kau menghilang ?"

Gin-ji-tay-beng juga tersirap serunya:

"Ginkang ciangbun kenapa mendadak sehebat ini mencapai taraf Sip-heng-bu-sing (menyerap langkah tanpa bayangan), pergi datang bagai angin lalu ? Mungkin... "

Kim-ji-tay-beng berkata: "Tadi kulihat sorot mata ciangbun meski biasa, tapi setiap merem melek seperti memancarkan cahaya gemeredep laksana kilat, jelas dia berhasil meyakinkan entah ilmu sakti apa pula..."

"Ilmu sakti apakah didunia ini yang dapat membuat bola mata memancarkan cahaya, sungguh mengejutkan..." Gin-ji-tay-beng setengah percaya.

Seperti paham tidak paham Siang Wi mengawasi mereka, serunya: "Apa yang sedang kalian ributkan ? Kenapa tidak lekas mencari bocah cilik, perutku sudah mulai lapar, tak boleh pergi tanpa urus perutku." segera dia pentang langkah berlari lebih dulu.

Mengawasi mayat yang tertumpuk dari kawan-kawan sendiri Gin-ji-tay-beng menghela napas: "Bekal Kungfu mereka memang belum patut untuk menunaikan tugas berat. Ai, selama puluhan tahun, betapa berat tugas yang dipikul setiap anggota Hong-lui-bun, akhirnya mereka mengalami nasib begini."

Kim-ji-tay-beng berkata: "Mumpung sudah keluar. aku akan undang kawan kawan lama serta para Tiang lo kita yang sudah mengasingkan diri untuk tampil pula kedalam kancah perjuangan demi mendirikan dan memulihkan kekuasaan perguruan kita. biarlah kita melakukan tugas bakti dikalangan Kangouw, demi kesejahteraan umat manusia umumnya, supaya pupuk dasar yang gemilang kita bangun pula sehingga cemerlang dikolong langit."

Kejap lain mereka sudah mengejar Ki-ling-sin.

Setelah dua kali menggembor tidak mendapat jawaban, hati Kiam-ping makin gelisah, tanpa memberi pesan lagi segera dia kembangkan Ginkangnya tinggal pergi.

Badannya terapung setinggi enam tombak diudara, hawa murni sambung menyambung terus berputar diseluruh badannya, sehingga badannya menjadi ringan seperti burung yang terbang, setiap kali lompatan mencapai delapan tombak baru badan melayang turun, begitu kaki menginjak tanah sekali menarik napas pula, tubuhnya sudah melambung pula kedepan, pada saat itulah mendadak kupingnya menangkap suatu gerakan suara yang sudah amat dikenalnya, tampak sebuah benda putih berbulu melompat keatas terus menyusup kedalam pelukannya. Waktu Kiam-ping menunduk, itulah kucing pelacak yang semula berada ditangan Le Bun. karuan kagetnya bukan main, tanyanya: "Mana Le Bun?" setelah terucap pertanyaan baru dia sadar, seekor binatang mana bisa diajak bicara.

Dua kali kucing pelacak mengeong lalu melompat turun ketanah, ekor panjang dengan bulu yang mekar itu tegak berdiri. Lekas Kiam-ping mengendap hawa murni tubuhpun meluncur turun, maka dilihatnya ujung jubahnya yang menggeletak diatas tanah, lekas dia membungkuk dan memegang pedang terus dicabutnya.

"Cui le-ki-kiam," tiba-tiba dia memekik sedih, "Sreng" pedang mestika dia cabut, seketika cahaya-pedang memancar keudara seperti lembayung menembus kelangit. Begitu tangan kanan terayun, cahaya pedang melebar seperti memenuhi angkasa, suara geludukpun menggeletar, selarik sinar terang melesat diudara dan "Trap" sebuah dinding tinggi sebuah rumah lima tombak didepan sana ditembaknya ambruk.

Ditengah mengepulnya debu Kiam-ping berdiri menjublek didalam rumah, ternyata tanpa sengaja barusan dia telah

mengembangkan Gi-kiam-ci-sut, taraf tertinggi dari ilmu pedang.

Dalam keadaan risau dan gelisah karena kehilangan Le Bun, saking gusar dan sedih, tanpa sadar sekenanya Liok Kiam-ping mengembangkan jurus Gin-ho-can-can seperti yang terukir digagang pedang terus menimpukkan cui-le-ki-kiam. Tak nyana begitu dia kerahkan hawa murni seiring dengan gerakan gaya pedangnya, seluruh semangat dan darah daging seperti menyawa dengan pedang besar panjang empat kaki lebih ini melesat kedepan.

Setelah tembok ambruk rumah runtuh baru dia sadar gerakan jurus itu merupakan Gin-kiam ci-sut (ilmu mengendalikan pedang) hawa pedangnya bukan saja kuat, hebat juga tajam sekali, hingga seluruh bangunan rumah itu runtuh seperti digoncang gempa, hancur lebur rata dengan tanah, betapa dahsyat jurus pedang ini, sungguh Kiam-ping melenggong kaget dan tidak berani membayangkan akibatnya bila dia lancarkan jurus pedang ini kepada sesama manusia.

Sekejap dia berdiri melongo, mendadak pedang berat itu dia lempar keangkasa, ditengah desir angin tajam cahaya lembayung seperti menembus angkasa, sementara badannya juga ikut melambung keudara mengejar cahaya benderang itu. Begitu kaki tangan bekerja, terdengar pula angin ribut menimbulkan damparan angin badai, nyata ditengah udara Kiam-ping kembangkan Liong-hwi-kui-thian, bayangan telapak tangan yang rapat ketat seperti tabir telapak tangan yang sengaja dianyam rapi dan teliti, dalam sekejap itu secara beruntun tanpa ganti napas dia sudah berhasil melancarkan tiga puluh enam jurus. Begitu selesai gerakan tangannya, secara sukses berarti dia telah mewarisi ilmu Liong-jiu-king-thian itu.

Beruntun gerak tubuhnya berubah sembilan gaya, dari jurus Liong-jiau-king-thian berhasil dirobah menjadi Wi-liong-ting-gak, angin pukulannya melanda keempat penjuru

sehingga runtuh puing-puing rumah disapu bersih dari tempatnya semula.

Gerakannya belum berhenti sampai disitu, kedua telapak tangannya bergerak pula, tubuhnya terapung tiga kaki. di mana kedua tangannya terayun dengan melompat keluar, maka terbitlah segulung tenaga dahsyat seperti gunung meletus gelombang badai mengamuk, rumah disebelahnya lagi yang berjarak tiga tombak diterjangnya runtuh dan ambruk, genteng beterbangan, kayu dan balok yang patah serta debu membumbung keangkasa, suara menjadi gemuruh.

Pada saat itulah cui-le-kiam yang menjulang tinggi keangkasa sudah meluncur, dengan desing suaranya yang keras, menukik lurus tetap diatas kepalanya. Kiam-ping tepuk kedua tangan, dengan mudah dia tangkap pedang berat itu serta anjlok turun ditanah. Saking girang dia sampai menangis, karena Wi-liong-ciang telah berhasil diyakinkan dengan sempurna.

Kim-ji-tay-beng berlari mendatangi lebih dulu, serunya: "ciang bun kau tidak apa-apa"

"Tidak apa. apa," ujar Kiam-ping menggeleng, 'Le Bun pasti diculik oleh Tok-sin, Aku harus segera mengejarnya."

Gin-ji-tay-beng juga memburu tiba, serunya "ciangbun, apa kau kuat lawan dia ?"

"Pupuk dasar Kim-kong-put-hoay-sin-kang telah kupelajari dengan baik, selaksa racun tidak mempan kepadaku, aku yakin pasti dapat membunuhnya" demikian ujar Kiam-ping tegas.

Gin-ji tay-beng tersirap terbalik, serunya: "Kim-kong-put-hoay-sin kang ? Bukankah itu Lwekang tinggi dari aliran Hud, darimana ciangbun bisa mempelajarinya "

"Dengan Ginkangku sekarang yakin dapat menyusul Tok-sin-" kata Kiam-ping, "kalian tunggu aku di sini saja."

Kim-ji-tay-beng berkata: "Perkampungan ini menjadi sepi, barusan aku sudah memeriksa kesegala pelosok. seluruh penghuni perkampungan ini tua muda, laki perempuan semua terbunuh, semua mati karena sebatang jarum diatas jidat mereka." Bercekat hati Kiam-ping, tanyanya: "Apa kalian melihat Biau-jiu-sip-coan?"

Kim-gin hu-hoat menggeleng bersama bertanda mereka tidak melihat juga tidak menemukan mayatnya.

Liok Kiam-ping berpikir sejenak. katanya kemudian: "Tok-sin pasti belum jauh, bukan mustahil dia masih berada diperkampungan ini, kalian jaga di sini aku akan memeriksa. lenyap suaranya tubuhnya sudah mencelat sepuluh tombak jauhnya, berlari berlompatan ditengah udara.

Kui-hun-ceng diliputi kegelapan nan senyap. tiada suara atau tak kelihatan bayangan kecil hidup, Kiamping kembali ketempat dimana waktu kecil dia tinggal. terbayang masa kecil dulu, sang waktu ternyata telah berselang tanpa terasa, sekarang dirinya harus sibuk berkelana di Kangouw, memikul tugas berat dan mulia. terlibat dalam pertikaian dan permusuhan yang berkepanjangan. Walau sekarang Kungfunya sudah tambah hebat, namun...

"Aih," dia menghela napas panjang, rumah kecil yang terletak disamping gedung besar masih kelihatan berdiri terpencil di sana, itulah rumah kecil dimana dulu dia tinggal, timbul rasa kesepian dalam lubuk hatinya, didalam dunia yang luas ini, dia hidup sebarangkara. tiada sanak tiada kadang. Maka tanpa disadarinya betapa tersiksa batinnya setelah dia ditinggalkan Le bun, perasaan sepi dengan gejala yang tak karuan kembali merangsang hatinya jelas dulu tidak pernah dia mengemban perasaan seperti ini. Pikirnya: "Dua anak yatim piatu bertemu dan hidup berdampingan memang merupakan pelipur lara... '

Liok Kiam-ping meluncur turun didepan rumah kecil yang terpencil itu, baru saja dia hendak melangkah maju mendadak

sebuah gerakan perlahan yang sedikit menimbulkan suara lirih telah tertangkap oleh ketajaman kupingnya, mendadak dilihatnya sesosok bayangan menyelinap dibelakang pagar bambu disebelah sana, hidungnya mendengus secepat kilat tubuhnya mumbul terus meluncur kedepan- Maka dilihatnya sesosok bayangan dengan tersipu sedang menyelinap kedalam sebuah lobang, kontan dia membentak: "Lari ke mana."

"Ser" angin tajam menerjang, sebatang panah melesat ketenggorokkannya. Dengan kedua jari dia jepit batang panah, berbareng tangan kirinya menangkap terus ditarik, seperti menangkap sesuatu, sedikit badan berputar setengah lingkaran lalu anjlok kebawah, maka bayangan itu menjerit kaget dan panik, tidak menerobos masuk bayangan itu lantas terbetot keluar menggelundung ke samping.

Ternyata Kiam-ping melancarkan ilmu sakti Hi-khong-ciap-in (menerima dan menuntun diudara kosong) yang dipelajarinya tanpa sengaja, orang yang menyelinap masuk kelobang gua itu berhasil dibetotnya keluar oleh tenaga saktinya dari kejauhan- mendengar jeritan kaget itu baru dia menyadari bahwa tawanannya ini ternyata adalah seorang perempuan-Perempuan dengan rambut panjang terurai, maka dia bertanya dengan suara berat: "Siapa kau?"

Perempuan itu menyingkap rambut yang menutupi wajahnya, suaranya ketus, jawabnya berani: "Aku manusia biasa."

Tampak jelas oleh Kiam-ping seraut wajah bundar telur dari seorang gadis belia yang masih bersifat kekanak-kanakan-

Sepasang bola matanya yang bundar hitam jeli memancarkan cahaya seperti mata seekor kancil yang mungil ketakutan karena tertangkap oleh pemburu. Wajah nan jelita dan sudah amat dikenalnya, sorot mata yang pernah membuat hatinya kesengsem dan rindu, tanpa terasa tercetus jeritannya: "Siau-hong, kaukah."

Bola mata sigadis tampak terbeliak lalu mengedip dua kali, tanyanya bimbang: "Kau..."

"Aku ini Kiam-ping, engkoh-pingmu." kata Liok Kiamping setengah tersendat.

Gemetar bibir Siau Hong, cepat dia menerkam kedalam pelukannya, pekiknya kegirangan: "Ping-koko."

Setelah memeluk badan ramping yang montok berisi ini baru mencelos hati Kiam-ping dan sadar tidak patut dia lakukan hal ini, maka dengan tersipu lekas dia kendorkan pelukannya serta melepas pelukannya.

Agaknya Siau Hong juga sadar terlalu diburu emosi, lekas diapun mundur, pipinya merah malu kepalapun tertunduk. Kiam-ping gosok-gosok tangan, katanya:

"Siau Hong, kau baik-baik bukan ? Sekian tahun tidak bertemu, kau sudah tumbuh sebesar ini."

Baru beberapa patah kata pembicaraan mereka diluar berkumandang suara isak tangis yang ramai terbaur dengan gelak tawa orang yang riuh pula.

Sesosok bayangan putih denganjubah panjang sempit, kepala memakai topi tinggal berperawakan tinggi kurus tertangkap disudut mata Kiam-ping, di kepekatan malam, selintas pandang orang akan ketakutan disangka ketemu setan gentayangan. Kiam-ping merangkul Siau Hong yang menjerit ketakutan serta membentak: "Siapa itu?"

"Hehehe, dikota kematian yang dihuni setan gentayangan ini, muncul sepasang manusia hidup, serahkan jiwa kalian perkara beres?" suaranya dingin sumbang menggiriskan-

Seperti berada disatu lembah gunung, hamburan pekik suara dingin bergema di alam mistik menggabung menjadi paduan suara yang gegap gempita mendengung dalam telinganya: "Serahkan jiwamu, mau apa lagi ?" Serahkan nyawamu. Mau apa lagi ?"

Bayang-bayang putih yang tidak terhitung jumlahnya mendadak bermunculan disekitarnya makin dekat dan nyata mereka menggerakkan kaki tangan terus merubung maju semakin dekat.

Kiam-ping mendengus hidung, terasa Siau Hong semakin merapat dan memeluk kencang badannya, tubuhnya yang gemetar terasa dingin, dengan penuh kasih sayang dan kasihan Kiam-ping merangkulnya pula kedepan dada, katanya perlahan: "Jangan takut, mereka takkan berani melukai kau."

Setan putih didepan merogoh kebelakang menurunkan sebatang payung kertas warna putih suaranya dingin memekik: "Serahkan nyawamu, mau apa lagi ?"

Muncul pula sesosok bayangan hitam di belakang Pek-bu-siang, dandanannya mirip tinggi dan perawakannya juga sama, pakaiannya serba hitam, tangan juga memegang sebatang payung kertas warna hitam, jelas dia ini Hek-bu-siang. Hek-bu-siang juga memekik: "Serahkan nyawamu. mau apa lagi?"

Cahaya ungu mulai merembes ditubuh Kiam-ping, sorot matanya yang berkilat kadang-kadang terlihat tiba-tiba lenyap seiring dengan meram-meleknya kedua mata, dengan tenang dan dingin dia saksikan tingkah polah orang-orang yang makin dekat, lebih jelasnya mereka boleh dianggap sebagai bayang-bayang setan.

---ooo0dw0ooo---

Saat mana Kim-kong-put-hoay-sin-kang telah bekerja dan mulai mengembang melar sisi tubuhnya dengan hawa murni yang melindungi tubuhnya Setelah bayang-bayang setan itu mendekat dalam jarak setombak lebih baru dia membentak: "Berhenti Siapa diantara kalian berani maju selangkah lagi, jiwanya akan kurenggut." suaranya seperti benturan logam keras, begitu keras frekwensinya hingga bayang-bayang setan

serempak menghentikan langkah, tiada satupun yang berani bergerak gegabah. Kiam-ping bertanya pula: "Siapa yang utus kalian kemari ?"

"Hehehe, hihhi..." berbagai nada gelak tawa berpadu, tampak Pek-bu-siang maju selangkah.

"Huh," Kiam-ping mendengus sambil mengebas dengan lengan baju, serangkum tenaga lembut pelan-pelan mendampar kedepan. Lekas Pek-bu-siang memutar payung putih, dari samping dia menubruk ke arah Kiamping sambil menyendal payungnya keatas sehingga tubuhnya yang terapung tertahan sejenak diudara, mirip para cutis yang bergantung diudara, tapi baru beberapa kaki tubuhnya menerjang kedepan, tiba-tiba ditahan oleh serangkum tenaga lunak itu, seketika dia rasakan tubuhnya seperti terjungkal kedalam kolam lumpur, kaki tangan seperti terbelenggu kencang, bukan saja kaki tangan tak mampu bergerak, bernapas pun terasa berat, karuan kejutnva bukan kepalang, lekas dia kerahkan seluruh kehutannya meronta sambil balas menyerang dengan telapak tangan. Tapi biru saja telapak tangannya menepuk, sejalur angin sekeras palu godam telah mengetuk dadanya.

Ditengah jeritannya, darah menyembur, tubuhnyaapun melayang seperti burung yang ketembak diudara jatuh tiga tombak jauhnya "bluk" jiwa melayang seketika.

Pukulan dahsyat Kiam-ping yang hebat cukup menciutkan nyali kawanannya setan itu, semua berdiri terlongong tiada satupun yang berani maju lagi.

Ketenangan mencekam. Siau Hong tiba-tiba bertanya perlahan: "Ping koko, kenapa kau menggantung tiga bilah pedang ? Apakah setiap pedang mempunyai ilmu yang berbeda ?"

Liok Kiam-ping mengangguk. tanyanya:" Apa kau pandai bersilat?" Siau Hong geleng-geleng, tertawa menunduk dengan malu-malu.

Kiam-ping membentak pula: "Siapa mengutus kalian kemari? Kalau tidak menjawab temanmu itu sebagai contohnya." tangannya menuding kemayat Pek-bu-siang.

Hek-bu-siang tidak juga jeri setelah melihat jiwa temannya melayang percuma, mendengar ancaman Kiam-ping dia mendengus ejek. payung dikembangkan terus menubruk maju, ujung payung yang runcing malah menerjang ke Jit-kian-hiat didada Kiam-ping, pesat laksana geledek menyamber, tangkas dan telak pula sasarannya.

Kelima jari Liok Kiamping berkembang memapak tutukan payung lawan, ditengah jalan, mendadak dirobah dengan jurus Liong-jiau-king-thian dari Wi-liong-ciang. "Plak" kelima jarinya tepat memukul ujung payung lawan, tapi seketika mendesis angin-angin tajam, puluhan batang jeruji payung-payung menjepret dan melesat bagai panah ke berbagai Hiat-to Liok Kiam-ping.

"Kawanan tikus mampus." ditengah bentakan Kiam-ping, ujung pedang sudah bergerak, menaburkan tabir cahaya yang rapat menangkis puluhan jari-jari payung yang terbuat dari baja itu. hingga tersapu rontok di tanah.

Karena pukulan keras menggetar payung hingga seluruh lengannya lemas dan linu, karuan bukan kepalang kaget hatinya, namun masih sempat dia menekan tombol digagang payung hingga kerangka payung menjepret bagai anak panah menyerang musuh. Berbareng dia jumpalitan kebelakang melarikan diri, tak nyana baru kaki menginjak tanah, "Siut." angin pedang yang tajam mendesing tahu-tahu menyamber tiba. Lekas dia menarik napas, sementara kaki merobah beberapa kali posisi dari kedudukan, tubuhnya ikut berputar seiring dengan gerakan kedua telapak tangannya yang melancarkan Ham-Sat-cin-khi.

Sayang baru saja tubuhnya membalik, pandangan matanya mendadak terbentur oleh bola cahaya yang mencorong terang bagai surya, cahaya merah yang menyilau mata membuat silau pandangan dan pedas matanya Ham-sat-cin-khi yang dilancarkan ibarat saiju keemplung bara, seketika sirna tanpa bekas, belum sempat dia membalik tubuh pula, cahaya pedang yang dingin telah membelit tubuh.

"Hoaaa... "jeritan ngeri menjelang nyawa terenggut bergema diangkasa. Darah dan daging muncrat ke berbagai penjuru, anggota badan yang protol juga berceceran.

cukup sejurus Jit-lun-jut-seng dilancarkan Kiam-ping berhasil membabat Hek-bu-siang menjadi empat potong, padahal kejadian sedemikian cepat, pedangnya juga hanya berkelebat sekali, karuan bayang-bayang setan itu menjerit jeri terus mundur kebelakang.

Pada saat itulah pekik nyaring memilukan mendadak kumandang disebelah belakang, seperti datang dari ujung langit seperti pula kumandang dari neraka, yang jelas suara pekik itu bergema diangkasa raya sukar diraba asal juntrungannya. Begitu pekik setan ini bergema, bayang-bayang itupun mulai bergerak lagi sambil berjerit tangis, makin lama makin tambah, mereka yang sudah mundur kini berlompatan majupula semakin dekat.

---ooo0dw0ooo---

Terasa oleh Kiam-ping, Siau Hong yang berada dalam pelukannya gemetar makin keras, pelukannya juga makin kencang, cepat dia menunduk memberi hiburan beberapa patah kata. Disaat dia menunduk sekejap itu, matanya menangkap secercah senyuman licik namun lekas sekali sirna tak membekas. Kiam-ping bertanya: "Siau Hong adakah sesuatu yang menyenangkan hatimu ?"

Bergetar tubuh siau Hong, lekas dia menggeleng, katanya: "Ping koko, aku takut..."

Timbul suatu pikiran aneh dalam benak Kiam-ping. dalam hati dia mendengus. "Hehehe, kota setan istana iblis."

"Hehehe, setan-setan menari-nari." Bayang-bayang hitam kembali merubung maju, sedang kakek pendek dengan kepala sebesar ember bertanya dengan suara dingin: "Kota iblis dan istana setan mana boleh didatangi manusia hidup. Hek-pek-bu-siang, hayo tangkap dia dan serahkan kepadaku ""

Pekik dan jerit tangis setan kembali bercelotoh, suara gemetar memberi laporan: "Hek-nek-bu-slang sudah berpulang keneraka. tak bisa hidup lagi..."

Liok Kiam-ping tertawa terkial-kial, bentaknya beringas: "Kalian menyaru setan menyamar iblis, kapan akan berakhir? Memangnya kalian sudah bosan hidup? Hayo maju, biar kusikat kalian kawanan setan iblis."

Tubuh pendek kecil kakek kepala besar itu mendadak melayang, kedua telapak tangannya secara aneh dan cepat memukul dua belas jurus, membelah, menjotos dan menempiling kearah Liok -Kiam-ping.

Melihat serangan cukup ganas, Kiam-ping berputar untuk menghindar diri, tak nyana Siau Hong memeluknya terlalu kencang tak mau lepas sehingga gerak geriknya tidak leluasa serangkum bau wangi tiba tiba terendus dari rambutnya menusuk hidung, seketika berubah hebat air muka Kiam-ping. Mendadak dia membentak keras, begitu lawan menubruk tiba cahaya pedangnya berkelebat, dengan jurus Liat-jit-yam-yam dia menciptakan lapisan cahaya pedang dengan arus hawa murni yang melapisi bayangan pedang.

Begitu serangan dilancarkan sikakek pendek melihat lawan dipeluk kencang seorang gadis, seperti tidak tahu cara bagaimana harus melawan, lekas dia menambah tenaga pukulannya. luncuran tubruknya juga dipercepat. Tak nyana

ditengah bentakan mengeledek, selarik sinar pedang berkelebat sekali lantas lenyap. tiba-tiba bola cahaya laksana surya memancarkan sinarnya yang benderang, bola matanya seketika sakit seperti tertusuk pisau, saking kaget, lekas dia pejam mata berbareng kakinya menendang beruntun. Kuping mendengar deru angin sementara kedua telapak tangan berpencar, telapak tangan kiri laksana gada mengepruk turun.

"Bu-ing-tui bagus." Bentak Liok Kiam-ping memuji tendangan tanpa bayangan lawan-

Serangan pedangnya laksana kilat, ujung pedang tegak diatas, gagang pedang berada dibawah, secara melintang dia menggaris satu kali "Sret, sret" Liat-jit-kiam berhasil menggaris sobek dua jalur dibaju lawan, dibarengi hardikan nyaring:

"Enyahlah." berbareng kakinya balas menendang secepat angin lesus. Ham-yang-hiat dibagian lutut lawan ditendangnya, kakek kate itu menjerit sekali, tubuhnya mencepat terbang lima tombak dan jatuh terbanting tidak bangun lagi.

Dengan robohnya kakek kate ini suasana mendadak menjadi sepi, bayang-bayang setan kembali mundur dalam jarak cukup jauh, maka kumandanglah sebuah suara dingin berseru: "Yu-Ling Kongcu tiba."

"Yu-ling-kongcu?" Kiam-ping menjengek tiba-tiba dia menunduk dan tanya: "Kau kenal Yu-ling Kongcu ?"

Terasa tubuh Siau Hong bergetar, meski Siau Hong menggeleng, tapi dalam hati dia membatin: "Terserah apa yang ingin kau lakukan, pendeknya Kim-kong-put-hoay-sinkang telah berhasil kuyakinkan, racun tak mempan, takut apa lagi ?"

Waktu dia angkat kepala, tampak seorang pemuda berpakaian jubah bulu dengan memegang kipas lempit

beranjak mendatangi, wajahnya putih bersih, alis tebal gelap. gayanya mirip pemuda pemogoran.

Pandangan Liok Kiam-ping beralih kepada seorang aneh yang berdiri disamping si pemuda, pikirnya: "Ada manusia seburuk ini didunia ?"

Orang ini hanya punya mata tunggal, memancarkan sinar yang menyedot sukma orang, katanya dingin: "Kau bocah ini datang dari mana ?"

"Tuan tentu bukan kaum kroco, sebutkan dulu namamu," jengek Liok Kiam-ping. orang itu menyeringai tawa, katanya:

"Akulah rajanya racun, kau bocah ingusan yang baru keluar kandang, masakah Lohu yang terkenal Tok-sin Kiong-bing juga tidak dikenal lagi "

Terbelalak mata Liok Kiam-ping, bentaknya gusar: "Jadi delapan belas mayat itu kau yang membunuh ?"

Tok sin terkekeh, katanya: "Selaksa racun berkumpul ditubuhku, siapa berani melanggar diriku?"

Berobah sadis wajah Kiam-ping, tanyanya: "Tadi ada seorang gadis apakah kau yang menculiknya ?" "

Tok-sin menyeringai pula, ujaranya: "Ho jadi genduk itu milikmu? Sekarang dia sudah menjadi gundik Yu-ling Kongcu."

"Apa ?" pekik Liok Kiam-ping, bentaknya beringas: "Berani kau mengusik seujung rambutnya, biar kau rasakan ketajaman pedang saktiku?"

Yu-ling Kongcu tertawa liris, katanya:

"Kongcu ini baru datang di Tionggoan, belum pernah aku melihat pemuda segagah kau. Hehe, agaknya memang berisi. Hek-pek bu-siang kujuga terbunuh ditanganmu, kenapa tidak kau mencari tahu lebih dulu, siapa berani menyentuh anak buahku, siapa bisa lolos dari tanganku?" lalu dia menoleh dan berkata pula, "Kiong-toasiok. benar tidak perkataanku?"

Tok-sin Kiong-bing terkial-kial. katanya: "Anak muda, kau telah terkena racunku, paling lama kali masih bisa bertahan setengah jam lagi, masih berceletoh lagi ?" Liok Kiam-ping tertawa besar, katanya:

Jangan mimpi disiang hari bolong, racunmu yang tidak seberapa ini, cayhe tidak peduli, kedua muridmu itu sebagai bukti, memangnya Liok Kiam-ping semudah itu terbunuh kalian ?"

Beringas mata Tok-sin, mendadak dia menjerit: Jadi kau ini Liok Kiam-ping ? Pat-pi-kim- liong dari Hong- lui- bun ? Serahkan jiwamu." mendadak jari-jari tangannya mencakarcakar, mulut komat kamit seperti memanjat doa, akhirnya berteriak: "Anak muda, robohlah."

"Belum tentu." jengek Liok Kiam-ping pedang tegak didepan dada, seluruh hawa murni dalam tubuh kembali tersalur merata, Kim-kong-put-hoay-sin-kang aliran Hud telah melapisi tubunnya dengan selapis hawa murni.

Setelah sekian lama mulut Tok-sin berceletoh tetap tidak melihat Liok Kiam-ping roboh, mendadak dia menghardik bengis: "Ing-ing."

Sebuah tangan tanpa bersuara telah menekan punggung Liok Kiam-ping, demikian pula Tin-siau-hiat didepan dadanya juga kena dicengkram oleh Siau Hong. Maka Tok-sin tertawa dingin, katanya: "Anak muda, kau tidak mengira bukan."

Waktu Kiam-ping menunduk. dilihatnya wajah Siau Hong menampilkan mimik yang sukar dilukiskan, tanyanya dengan rasa menyesal: "Siau Hong, kenapa kau berbuat demikian ?"

"Apa kau masih kenal Siau Hong?"

"Jadi kau bukan Siau Hong ?"

"Aku berirama Ing-ing, aku menyamar..."

"O, jadi kalian tahu kalau aku kemari?" waktu dia melirik dilihatnya Yu- ling- kongcu sedang menggoyang kipas, sementara sorot mata Tok-sin Kiong-bing semakin buas dan mendekat. Serunya dengan terbahak-bahak:

"Kau kira tidak tahu kalau dia ini Siau Hong palsu ? Memangnya Pat-pi-kim- liong manusia bodoh yang berotak tumpul ?"

Kiong-bing menatapnya dengan tatapan melotot-penuh tanda tanya.

Liok Kiam-ping berkata pula: "Hweslo malas dari Siau-lim apakah kau yang mencelakai?"

Sebelum Tok-sin menjawab, Yu-ling Kongcu sudah tanmpil kemuka, katanya: "Terus terang saja, akulah yang memukul hwesio keparat itu hingga luka parah, dalam dua jam jiwanya pasti melayang, sekarang yakin tidak tertolong lagi,"

"Bagus, dendam ini boleh diperhitungkan sekalian."

"Jadi ada bagianku ? Hahaha, sejak kedatanganku dari Go cui-ho sampai disini, belum pernah kulihat orang segagah dan pandang kematian seperti berpulang keharibaan yang Kuasa seperti dirimu." padahal dua Hiat-to mematikan ditubuh Liok Kiam-ping sudah terancam ditangan Siau Hong, tapi wajah tenang air muka tidak berubah, nada perkataannya tetap lantang, sikapnya wajar berani bicara angkuh lagi, maka hatinya amat kagum.

"Terima kasih akan pujianmu, bila cayhe belum ingin mati, siapapun dengan menggunakan cara keji pun jangan harap dapat membunuhku." lalu dia menunduk dan berkata, "Kuyakin kaupun dipaksa untuk melakukan tugasmu ini, cayhe tidak akan menuntut balas kepadamu lekas kau menyingkir saja..." perkataan tegas suara terang, Kiam-ping memang bicara setulus hatinya.

Melihat kedua tangan ing-ing seperti hendak dilepaskan, cepat Tok-sin membentak: "Ing-ing" bagi gerakan setan, kelima jari terpentang terus menerkam datang.

Liok Kiam-ping menghardik keras, pedangnya menggaris lurus, selarik lembayung melesat bagi ular perak. Ing-ing kertak gigi, tenaga dikerahkan dikedua telapak tangan terus menggaplok kedua Hiatt-to mematikan ditubuh Liok Kiam-ping, tak nyana begitu dia kerahkan tenaga, tenaga lunak yang liat tiba-tiba timbul dari badan Liok Kiam-ping menerjang balik kepada dirinya. Karuan Ing-ing menjerit kaget, sejujur badan seperti digenjut keras, tubuhnya membal terbang tiga tombak dan jatuh semaput.

Pukulan Tok-sin sekeras gunung ambruk menindih kepala lawan- Namun kilat pedang Liok Kiam-ping menggaris miring menampar tenaga pukulan lawan hingga sirna tanpa bekas, baru saja pedang didorong hendak menusuk kedepan. Tok-sin memang tidak malu sebagai kawakan Kangouw, Lwekang, pengalaman dan Gingkangrya memang sudah tangguh, begitu melihat cahaya pedang menyerang, saking kaget danjeri lekas dia menarik serangan sembari memutar badan mundur ketempat semula. Tanyanya dengan nada kejut: "Jadi kau sudah berhasil mengambil ketiga batang pedang sakti itu" Dan berhasil meyakinkan Hu-deh-lo-khi (hawa sakti pelindung badan ?"

"Kalau benar mau apa ? Sekarang kau sudah takut ? Hong-lui- bun kita punya permusuhan sedalam lautan dengan kau, nah serahkan jiwamu."

Hati mulai jeri, tapi lahirnya Tok-sin bersikap wajar, sambil terkekeh dingin kelima jarinya terbuka, serangkum asap hijau segera menyebar terus menerjang kearah Liok Kiam-ping.

Terbang melayang lengan baju Liok Kiam-ping, segulung angin berpusar meluncur keluar dari lengan bajunya, jengeknya dingin: "Hanya begini saja kemampuanmu."

Sejak malang melintang di kangouw dan disegani kawan atau lawan, kapan Tok-sin pernah diremehkan seperti ini, karuan rona mukanya berobah, sekali tepuk dada, seekor ular kecil warna hijau segera melenting keluar. tampak dia ayun tangan, ular kecil itu terbang melesat diudara terus menerjang ke arah Liok Kiam-ping secepat kilat.

Tampak oleh Kiam-ping ular kecil ini tumbuh sayap kecil dari kulit daging merah, maka ular ini dapat terbang dan terapung di udara, lekas dia kembangkan gaya pedangnya, begitu pedangnya dipelintir sinar pedang lantas mengincar ular kecil yang menerjang tiba.

Agaknya ular kecil ini sudah terlatih baik, menghadapi serangan balasan tiba-tiba tubuhnya melengkung terus melenting setengah lingkaran, secara lincah dia menghindar dari tusukan pedang, terus mengegos sekali membelit pergelangan tangan Kiam-ping.

Toksin menjebir bibir bersuit nyaring, sekalian dia copot jubah besarnya, hingga kelihatan tulang-tulang rusuknya yang kurus kering, diatas tubuhnya penuh dirambati ular kelabang, kalajengking, laba-laba dan berbagai binatang beracun lainnya, semua bergelantung menggigit kulit dagingnya, kelihatannya memang amat menggiriskan- Begitu dia menggetar tubuh belasan ekor binatang berbisa ditubuhnya itu semua mencelat ke udara, mengikuti ular terbang kecil itu semua meluruk kebadan Liok Kiam-ping.

Binatang berbisa ini sudah terpelihara sejak lama dengan menghisap darah badannya, maka gerak geriknya semua gesit dan cekatan, seperti berlomba saja mereka berebutan mengincar sasaran ditubuh Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping menggentak tangan, hawa pedangnya bertambah tebal membungkus tubuh-dimana sinar pedang berkelebat.

"Cras." Ular terbang yang mendahului menerjang itu kena ditabasnya kutung menjadi dua. Tak nyana ular terbang yang tinggal separo tubuhnya itu masih melenting terbang kedepan sambil pentang mulut menggigit dadanya.

Tok-sin sudah membuka lebar mulutnya hendak tertawa. tapi sebelum suaranya keluar dari tenggorokan, dilihatnya ular hijau itu tahu-tahu terbalik jatuh, lalu dengan rasa ketakutan merambat kembali.

Gerak gerik Liok Kiam-ping selincih terbang, sinar pedangnya berputar melindungi badan, tiga kali maju tiga kali mundur. di mana pedang bergerak kepalapun terpenggal, setiap binatang berbisa yang memanggut datang pasti rontok dengan badan terbelah. Tiba-tiba Kiong-bing menjerit tanya: "Kau membawa Hat-liong-po-giok ?"

Seketika berobah air muka Tok-sin, kaki tangannya tampak menggigil, maka terdengarlah suara keretakan yang ramai memanjang, seiring dengan suara yang nyaring itu, tubuhnya yang kurus kering itu lambat laun mengkeret satu kaki lebih kecil, telapak tangannya menjadi hitam legam, bau amis menyerang hidung. Perlahan dia maju selangkah, telapak tangan kanan tegak didepan katanya: "Lekas serahkan Hiat-liong-po-giok. aku tidak akan membunuhmu."

"Membunuhku ? Memangnya kau mampu ? Saat kematianmu sebaliknya sudah di ambang mata."

Kiong-bing menggeram rendah, tangan kiri sedikit tertekuk, telapak tangan kanan segede kipas mendadak membelah dengan menyertai segulung hawa hitam menerjang kedepan terus memenuhi udara.

Liok Kiam-ping tahu hawa hitam ini pasti beracun jahat, kaki melesat mundur sambil berputar ujung pedangnya menciptakan beberapa sinarperak gemerdep. setiap kuntum menerjang keluar, menyusup lewat dari tenaga pukulan

tangan lawan terus mengiris dari samping dengan jurus Jit-lun-jit-seng.

Laksana segumpal angin dingin yang melayang ditengah udara, kakinya mengincar lima kaki, Kiong-bing merobah dua posisi terius menyelinap kesamping lawan, sehingga terhindar dari pancaran langsung cahaya surya yang cemerlang dari pedangnya. Berbareng telapak tangannya beruntun menggempur belasan jurus, didalam jurus sembunyi tipu, dalam tipu mempunyai variasi pula-, cepat lincah dan lihay menggaplok Hi-at-to mematikan Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping memutar badan membungkuk punggung, pedangnya menyelonong dari bawah ketiak kiri, disinilah letak keanehan darijurus Liat-jit-yam-yam, mutiara diatas pedang memancarkan cahaya terang secara aneh seiring dengan jurus ini dikembangkan, terciptalah bola matahari yang benderang menyilaukan mata, maka ujung pedang secara lincah telah menusuk kedalam dada Tok-sin Kiong bing.

Kiong-bing menjerit aneh, dadanya mendcadak mendekuk. mata tunggalnya terpicing, mendadak tubuhnya mumbul keudara, kedua kakinya terus menjejak keubun-ubun dikepala Liok Kiam-ping

Liok Kiam-ping ganti mencelos hatinya, tak nyana bahwa Kiong-bing memiliki Ginkang setinggi ini, bukan saja mampu meluputkan diri dari jurus serangan pedang yang lihay masih mampu balas menyerang lagi, lekas Kiam-ping berjongkok seperti orang bercokol dipunggung kuda, sementara pedang ditarik turun melindungi dada ujungnya siap menunggu diatas kepala. Dengan menjengkang menekuk lutut, dia menggetar jurus Liat- jit-kiam-hoat yang ketiga yaitu Sip-yang-say-loh.

Mata kuping Kiong-bing teramat tajam dan jeli, dimana ujung kakinya menutul seluruh tubuhnya lantas melayang jauh tiga tombak tapi tangannya sempat menaburkan segenggam puyer.

Serangan pedang dilancarkan Kiam-ping lantas kehilangan jejak musuh, baru sekarang dia benar-benar meresapi kehebatan jurus pedang ini dan kagum kepada cianpwe ciangbun yang dahulu menciptakan Ki-kiam-wi-liong ini.

Maklum ilmu pedang ini serbaguna dan sempurna, semakin tinggi kepandaian lawan, maka pancaran cahaya, mutiara diatas pedang semakin terang, bila mata lawan tak berhasil dibikin silau, maka jurus serangan itu sendiripun takkan berhasil.

Melihat lawan menaburkan puyer putih, Kiam-ping tahu pasti sebangsa bubuk beracun, jarak sedemikian dekat, Tok-sin menaburkan disertai tenaga Lwekang pula, maka badannya terkena sedikit taburan puyer putih, Tok-sin tertawa gelak-gelak disaat itulah mendadak Liok Kiam-ping melompat dengan kecepatan luar biasa, ditengah gemuruh suara guntur dan badai, selarik lembayung benderang dengan suaranya yang nyaring melesat kearah Kiong-bing.

"Gi-kiam-king-khong (naik pedang melesat diudara)." Yu-ling Kongcu memekik kaget, dengan kecepatan yang sukar dilukiskan dlapun ikut meluncur kesana.

cahaya pedang berkelebat hanya sekejap lantas sirna, maka terdengar Tok sin menjerit ngeri, kaki tangannya putus terbabat, sementara Liok Kiam-ping terdengar mengerang tertahan, tubuhnya terpental jatuh setombak lebih. Begitu badan menyentuh tanah, lima jari tahu-tahu sudah mengancam tiba menutuk berbagai Hi-at-to didepan dada.

Karena tertabur sedikit bubuk racun, Liok Kiam-ping diburu amarah maka dia mencabut cui-le-kiam serta melancarkan jurus pertama Gin-to-cau-cau dan berhasil membabat buntung kaki tangan Tok-sin. Namun telapak tangan Tok-sin sebelum tertabas juga berhasil memukul dadanya, itulah pukulan yang dilandasi kekuatan dahsyat sebelum ajalnya, maka Kiam-ping seperti diterjang kekuatan raksasa bagai letusan gunung berapi, tubuhnya terpental terbang. Sebelum sempat berdiri

tegaki Yu-lihg Kongcu menambahi pula dengan kelima tutukan jari, kembali mulutnya mengerang, tubuhnya jumpalitan tiga kali baru berdiri tegak.

Berobah air muka Yu-ling Kongcu, katanya: "Kau sudah meyakinkan Kim-kong-put-hoay-sin kang dari aliran Hud ?"

Jeritan menyayat hati keluar dari mulut Kiong-bing yang masih meronta-ronta, suaranya terdengar gemetar: "Kongcu, kemarilah kau."

"Ada apa ?"

"Thian-tok-bun di In-lam ada semacam ilmu sakti aneh dapat memecahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, waktu Kongcu datang beberapa waktu yang lalu aku belum sempat beritahu kepadamu soalnya aku sendiri belum tahu letaknya..."

"Aku tahu, kali ini ayah suruh aku ke Tionggoan mencari paman memang disuruh tanya kepada paman cara bagaimana untuk membuka tujuh lapis pintu Thian-tok-bun serta kunci rahasianya, mempelajari ilmu mukjijat itu, karena tahun besok ayah sudah akan berduel dengan Pek-bi-sin-ceng di Im-san musim semi yang akan datang..."

Kiong-bing tarik napas dua kali, katanya: "Maka sekarang aku akan beritahu kepada kau. Thian-tok-bun terletak diselatan kota Tayli, gambarnya tertera diatas Hiat-liong-po-giok. bila kau berdiri diujung timur tempat itu, bila sinar surya terbit dan cahayanya tepat menyinari batu jade itu..." dia batuk dua kali, diujung cakar naga didalam gambar naga darah itu... disitulah .. letak dari pintu besarnya..."

Lekas Yu-ling Kongcu tekan punggung Kiong-bing menyalurkan tenaga dalam mempertahankan hawa murninya, tanyanya: "cara bagaimana untuk membuka pintu besar itu ?

"Hiat-liong-po-giok..." beruntun dia menarik napas dua kali, "tuntutkan-.. sakit hati... ku..."

Terbayang senyum sinis diwajah Yu-ling Kongcu, katanya: "Bila ada Hiatt-liong-po-giok. berbagai racun didalam tidak akan berani melanggarmu. Betul?"

Agaknya Kiong-bing mendapat firasat bahwa Yu-ling Kongcu mengandung maksud jahat, dengan suara berat dia berkata megap-megap: "Untung dahulu ayahmu ikut membantu hingga aku berhasil membunuh ciangkiam-kim-ling. pulang dan laporkan kepada ayahmu, aku berterima kasih kepadanya.."

Setelah terpukul dadanya, tertutuk pula Hiatt-tonya, kontan Kiam-ping rasakan dadanya sesaka dia tahu Kungfu kedua orang ini merupakan jago kelas wahid di Bulim, kuatir terluka dalam yang parah, lekas dia salurkan hawa murni, setelah berputar satu kali keseluruhan tubuh baru dia sadar akan kemukjijatan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, kenyataan memang segala racun tidak mampu melukai, pukulan dahsyat dan tutukan lihay juga tidak mempengaruhi kesehatannya.

Mendengar suara Kiong-bing, Kiam-ping tersirap. lekas dia melompat maju, tanyanya: "Siapa yang membunuh ciang - kiam - kim-ling ?"

Kontan Yu-ling Kongcu mengebut lengan baju seraya menghardik: "Kembali "

Kiam-ping menegak telapak tangan membelah: "Memangnya kau mampu "Plak" benturan keras menggeliat pundak kedua pihak. Yu ling Kongcu menggerung rendah, dalam sekejap dia lontarkan dua puluh jurus pukulan, cepatnya seperti kitiran dahsyatnya laksana damparan ombak memukul karang, setiap gerak serangan yang setu kejurus yang lain hakikatnya tidak kelihatan titik kelemahan.

Kiam-ping juga kembangkan kelincihan tubuh, kedua telapak tangannya menari selincah burung walet, Liang-hwie-kiu-thian dilancarkan, sekaligus dia memukul tiga puluh enam jurus. Sejak Hweslo malas menyalurkan tenaga dalamnya

menggunakan Kay-ting-tay-hoat kedalam tubuhnya dibawah kobaran api besar, Lwekangnya sekarang sudah susah diukur tingginya secara reflek dan lancar dengan mudah dia sudah mampu mengembangkan Wi- liong- ciang seluruhnya.

"Plak. plak. plak. plok." ledakan-ledakan kecil yang nyaring semakin santer dan keras hingga menimbulkan pusaran hawa yang makin kencang, saju seluas setombak lebih tersapu bersih hingga tampak tanah dan pasir.

Karuan hadirin disekitar gelanggang berdiri melongo, jantung serasa pecah nyali ciut, semua berdiri mematung.

Secara beruntun Yu-ling Kongcu harus menyambut tiga puluh enam jurus pukulan, hingga kedua tangannya terasa pegal kesakitan, pundak menurun langkah menyusut dua undak. Kembali Liok Kiam-ping mendesak: "Siapa pembunuh Ciang-kiam-kim-ling ?"

Waktu dia menegas kesana, ternyata Tok-sin Kiong-bing sudah mati sesak napas karena digencet oleh dua tenaga raksasa yang beradu.

Sekilas Liok Kiam-ping menatap dingin kepada seluruh penonton diluar gelanggang, lalu pandangan dia tujukan kepada Yu-bing Kongcu, bentaknya: "Mereka itu adalah telur-telur busuk yang kau bawa kemari ?"

Yu-ling Kongcu terkekeh tawa, katanya:

"Tak pernah terpikir dalam benakku, di Tionggooan juga ada lawan setangguh kau apakah kau ini jenius silat Bulim yang sukar diperoleh semenjak ratusan tahun ini ?"

"Aku tidak peduli jenius silat segala." jeng ek Liok Kiam-ping, "sekarang serahkan adik Bun kepadaku."

"Pernahkah kau mendengar Yu-ling-giamlo dari Go cui-ho ?" tanya Yu-ling- Kongcu dengan angkuh, "sesuatu yang diinginkan oleh Yu-ling Kongcu kapan pernah tidak tercapai ?"

Sementara itu Ing-ing yang pingsan d ita nah sudah siuman, melihat keadaan Kiong bing yang menggiriskan, berteriak kaget: "Susiok."

Yu-ling Kongcu terkekeh pula, katanya:

"Tugas seringan itu juga tidak becus kau lakukan, untuk apa kau masih hidup didunia ini ?" dimana kipas lempitnya berputar segulung hawa dingin berputar terus menggulung kedepan-

Liok Kiam-ping menghardik: "Tidak semudah itu." telapak tangannya bergerak dengan jurus Wi-liong-ting-gak. mantap dan kokoh, kuat dan rapat seperti jala memenuhi udara, ditengah gemuruh suara yang sayup,sayup menerjang kearah Yu-ling Kongcu.

Sebat sekali Yu-ling Kongou ber-putar-putar mengegos dari terjangan utama, miring tubuh sambil menggempur balik dengan segulung kekuatan menangkis gelombang akhir dari tenaga pukulan lawan- "Daar." badannya tergoncang keras hingga limbung, kedua kakinya melesak kedalam tanah dua dim, pakaiannya berderai seperti dihempas angin badai sampai koyak-koyak.

Liok Kiam-ping juga merasakan tenaga perlawanan berat dan sekokok gunung balas menahan tenaganya, tanpa kuasa dia menyurut setengah tindak baru tegak pula. Hatinya sudah dibakar amarah. wajahnya dilembari nafsu membunuh, maju setapak lebar mulut menggerung: "Rasakan pukulanku sekali lagi." dari arah yang berbeda kedua tangannya menggaris bundar sementara tenaga murni telah dipusatkan ditelapak tangan terus menggempur. Pusaran-pusaran hawa kecil bertambah melebar dan deras cukup kuat untuk merobohkan gugusan gunung menerjang kearah Yu-ling Kongcu.

Yu-ling Kongcu tertawa enteng, badannya melambung tinggi tiga tombak menghindarkan diri dari terjangan dahsyat ini, di udara dia ayun tangan kanan "Cret" tiga batang jari

kipasnya mendadak melesat keluar, dua diantaranya rneng incar kedua mata Liok Kiam-ping, sementara sebatang lagi melesat ke tenggorokan Ing-ing.

"Haaak." jeritan Ing-ing terputus seperti tenggorokannya keselak, jari kipas lempit telak mengenai tenggorokkan Ing ing. darah tampak mengalir deras, rebah tak berkutik pula.

Bukan kepalang gusar Liok Kiam-ping, lengannya diulur seperti tangan kera saja, tahu-tahu Cui-le-kiam telah dilolosnya, di bawah pancaran sinar bintang yang kelap kelip. pedang panjang tebal dengan punggung lebar seperti tanduk badak ini laksana kilat menyamber berkilauan berputar laksana arus...

Hanya sedikit menggerakkan pergelangan tangan, kedua barang jari kipas itu telah diirisnya menjadi beberapa keping, jiwa Ing-ing jelas tak tertolong lagi. hati agak menyesal, maka dia berkata: "Pedangku ini sudah kulolos jikalau kau tidak serahkan Le Bun, hati-hatilah batok kepalamu." nada bicaranya ternyata tenang dan kalem, tapi mengandung wibawa yang menciutkan nyali orang.

Sekilas Yu-ling Kongcu melenggong, segera wajahnya mengulum senyum, kata-nya:

"Baiklah tugasku ke Tionggoan ini boleh di kata sudah berhasil, tiada sesuatu yang perlu kukuatirkan lagi, seorang perempuan kenapa harus kuributkan." lalu dia mendongak serta bersiul aneh, maka jerit dan pekik kawanannya yang aneh memilukan itu bersahutan pula, lekas dia membentak: "Gusur perempuan itu kemari."

Sambil menggendong kedua tangan dengan santai dia melangkah dua tindak. kaki terangkat dengan liris dia tendang punggung kakek kate membuka tutukan Hiattonya lalu membentak: "Goblok. enyah dari hadapanku,

Tersipu-sipu kakek kate itu merangkak bangun serta munduk-munduh sambil mengiakan, lalu melompat jauh lenyap ditelan kegelapan-

Liok Kiam-ping membatin: "Keparat ini memang lihay, usianya masih muda mampu memimpin jago-jago lihay sebanyak itu, siang tadi aku pasti bukan tandingannya, tapi sekarang aku yakin sedikit lebih unggul, dalam seratus jurus jiwanya pasti dapat kutamatkan-" lalu terbayang waktu dirinya masih berada dibawah kobaran api besar. setelah menghela napas dia membatin pula, "Jenazahnya terbakar habis tak berbekas, sehingga aku tak mampu menunaikan tugas baktiku sebagai tanda terima kasihku kepada beliau. Walau aku sudah berhasil menuntut balas sakit hatinya, tapi tugas berat yang akan datang menindih diatas tubuh ku."

Sementara itu enam bayangan orang tampak berlari mendaratpi secepat terbang.

Liok Kiam-ping bercekat hatinya, teriaknya: . Kalian-.. " ternyata enam orang yang datang semua mengenakan jubah hitam alis putih jeng got panjang semua kakek tua, setiap orang memanggul satu orang. Tampak Le Bun, Kim-ji-tay-beng, Gin-ji-tay-beng, Siang Wi, Biau-jiu-sip-coan dan seorang perempuan-

Yu-ling Kongcu tertawa ramah, katanya: "Inilah Yu-ling-Liok-lo, hehehe, meski tuan berilmu tinggi, tapi anak buahmu juga begitu saja, sebaliknya didalam Yu-ling-kiong kami, jago-jago silat tak terhitung banyaknya, satu lebih unggul dari yang lain, kekuatan kami cukup kuat untuk menguasai dunia." merandek sejenak lalu menyambung, "enam orang yang kau inginkan sudah kukeluarkan, lalu mana barang yang kuinginkan ?"

"Kau ingin apa?"

"Hiat-liong-po-giok..."

"Jangan kau mimpi..."

"Kungfumu tinggi, tapi sebilah pedangmu memang mampu sekaligus membunuh keenam orangku ini ? sebaliknya berani kau bergerak. orang-orang yang kau kenal baik ini bakal melayang jiwanya, lalu aku akan kumpulkan mereka dengan keroyokan sekian banyak orang, jangan harap kau dapat mengalahkan kami, bila tiba saatnya .."

Otak Liok Kiam-ping bekerja secara kilat, dia tahu umpama dirinya sekaligus melancarkan tiga jurus ilmu mengendalikan pedang, paling hanya dapat membunuh dua orang diantara enam Yu-ling-Liok-lo, sementara jiwa Le Bun berenam masih susah diselamatkan-

Lebih parah lagi Yu ling Kongcu cukup tangguh, dalam belasan gebrak jelas dirinya takkan mampu merobohkan dia, kalau dapat membekuk dia dan dijadikan sandera untuk barter tawanan baru jiwa keenam kawannya itu dapat diselamatkan- Pada hal Siang Wi berenam semua lunglai, agaknya pingsan kalau tidak tertutuk Hiatt-tong tentu terbius racun, dalam hati dia lantas mengomel: "Kalian adalah kawakan Kangouw tapi juga kecundang begini mengenaskan ? Ai, bagaimana aku harus bertindak ?" berbagai persoalan berkecamuk dalam benaknya, akhirnya dia menghela napas, katanya: "Kalau aku sudah serahkan hiatt-liong-po-giok, sebaliknya kau ingkar janji, apa yang harus kulakukan ?"

Yu-ling Kongcu tepuk dada, katanya lantang: "Yu-ling Kongcu adalah putra jago nomor satu dari aliran sesat diseluruh jagat Yu-ling-giam-lo, memangnya setiap patahku kau anggap apa ?..."

Belum habis dia bicara, sesosok bayangan hitam tampak melesat datang dari jarak enam tombak. sebuah suara dingin kumandang: "orang-orang Yu ling-Kiong kalian semua adalah manusia jahat yang ingkar janji cuh, masih bermulut besar dihadapan umum."

Waktu Kiam-ping menoleh kearah datangnya suara, seketika dia memekik kaget . "Tok-sin Kiong-bing."

Yu-ling Kongcu juga menjerit kaget "Kau..."

"Hahahaha... "galak tawa sadis bergema diangkasa seiring dengan luncuran tubuhnya. Tampak orang inipun bermata tunggal, bibir tebal, rambut panjang tidak terurus, wajahnya tampak sadis dan buas, siapa lagi kalau bukan Tok-sin Kiong-bing. Melihat mayat ditanah seketika mendelik liar matanya, wajahnya makin kelam, pekiknya: "Siapa yang membunuh dia ?"

Yu ling Kongcu maju dua langkah, katanya sambil menjura kepada Kiong Bing: "Kiong-toasiok. bagaimana kaupun datang kemari ?"

Kiong Bing tertawa besar bernada sedih katanya: "Adikku ikut kau ke Tionggoan memandang muka ayahmu maka dia mau bekerja, tak nyana kau justru berpeluk tangan melihat keadaannya begini mengenaskan, memangnya kau tidak takut aku menuntut kepada kau ?" suaranya sedih, dendam dan penasaran, dingin dan bengis pula.

"Paman Kiong," lekas Yu-bing Kongcu berkata dengan tawa kering, kebetulan kau datang Ji-siok terbunuh oleh Pat-pi-kim-liong Siautit memang sedang berusaha menuntut balas kematian Ji-siok."

Berkilat mata Kiong-bing, maju dua langkah dia menekan suara: "Anak muda, apa betul yang dikatakan ?"

Bahwa Tok-sin Kiong Bing muncul lagi satu sungguh membuat Liok Kiam-ping kebingungan, susah dia membedakan kedua Kiong-bing ini, setelah cukup lama mengamati tetap tidak bisa membedakan mana tulen siapa yang palsu, dalam hati dia membatin: "Jikalau mereka muncul bersama, mungkin aku masih bisa membedakan mana Tok-sin Kiong-bing yang tulen,"

Yang benar kedua Kiong-bing dulu ikut mengeroyok ciang-kiam-kim-ling, tapi kedua orang ini muncul secara beruntun sehingga ciang-kiam-kim-ling melenggong sekilas, tapi sekilas

itu sudah cukup untuk Kiong-bing menggunakan racun tanpa bayangan-

Mengandal persamaan wajah mereka inilah maka Kiong-bing bersaudara sering berganti posisi dan menyerang silih berganti mengaburkan pandangan lawan, gerak gerik mereka seperti setan saja, Ginkang mereka sudah merupakan jago top lagi sehingga banyak tokoh-tokoh kangouw terjungkal ditangan mereka, memang pantas kalau akhirnya mereka diagulkan sebagai salah satu dan Liok-toa-thian-cu.

Melihat Liok Kiam-ping mendelong kearahnya, tak bersuara pula, saking gusar dia terloroh tawa katanya: "Bocah kemaren sore seperti dirimujuga berani menantang kepada Tok-sin Kiong-bing ?"

Dengan nada tak acuh Liok Kiam-ping bertanya pula: "Apakah betul kau ini Tok sin ?"

"Memang nya perlu diragukan ?"

"Dulu waktu ciang-kiam-kim-ling terbunuh, apa kau juga mengeroyoknya ?"

Tok-sin Kiong Bing melengak, katanya kemudian "Oo, jadi kau inilah ciangbunjin Hong-lui-bun yang baru... "

"Betul, diriku inilah." sahut Liok Kiam-ping mengangguk.

Menghijau kaku muka Tok-sin Kiong-bing, otot hijau diatas jidatnya merongkol besar, kulit dagingnya yang merongkol kelihatan jelas diatas kulit dagingnya yang berbeda warna, begitu seram dan sadis, "Saudara kembarku itu apakah kau yang membunuhnya ?"

"Betul, kawan setan komplotan siluman, siapapun patut mengganyangnya"

"Anak muda, ternyata kau juga kejam telengas, akan kusayat-sayat kulit dagingmu sampai hancur lebur."

Sementara itu diam-diam Yu-bing Kongcu sedang memikirkan satu hal: "Apakah persoalan Hiat-liong-po-giok harus kuperbincangkan ? Posisiku jelas lebih menguntungkan, kenapa kuatir bocah itu takkan menyerahkan kepadaku, tapi siluman tua ini ada disini, bila tahu aku yang menggetar mati adiknya dengan Im-jiu, sulit untuk melawan serangannya yang nekad lalu bagaimana baiknya?

Beberapa persoalan berkelebat dalam benaknya, akhirnya dia mengulum senyum licik, maka dia maju selangkah dan berkata kepada Kiong-bing: "Paman Kiong, bocah ini kebal segala racun, racunmu yakin takkan berguna terhadapnya, tadi Kiong-jisiok juga pernah menyerangnya dengan ular terbang, tapi disabat hancur malah."

Kong-bing melongo, serunya setengah percaya: "Apa ? Ular terbang juga tidak mampu melukai dia ?" lalu dia mengerut alis. serunya bengis: "Anak muda, apa kau memiliki Hiat-liong-po giok ?"

Tangan kanan Yu-bing Kongcu memegang pundak Kiong-bing, katanya perlahan:

"Betul, batu jade mestika itu memang berada ditangannya, malah diapun tahu rahasia cara membuka kamar batu Thian-tok-bun-.. "

"Apa betul?" Kiong-bing menegas dengan suara tinggi.

Seringai sadis menghias wajah Yu-bing Kongcu, katanya: "Dibawah pancaran sinar matahari pagi, batu jade itu akan memperlihatkan gambaran naga terbang... " mendadak dia menghardik, tenaga yang dikerahkan ditelapak tangan segera menggaplok Bing-bun-hiat dipunggug Kiong Bing.

Sepenuh perhatian Tok-sin Kiong-bing mendengarkan cerita Yu-bing Kongcu tentang rahasia besar kaum persilatan, sungguh tak pernah terbayang bahwa Yu-bing kongcu bakal membokong dirinya dengan cara sekeji ini. belum lenyap suara hardikannya. punggugnva telah digaplok dengan

tenaga raksasa. Dengan jeritan mengerikan tubuhnya mencepat dua tombak., "Bluk" begitu muka menyentuh tanah darahpun menyembur dari mulutnya:

Tapi Yu-bing Kongcu juga mengerang tertahan, dia menyusut dua langkah. lengan kirinya dipegang dan dipijat-pijat, wajahnya tampak menyeringai sadis.

Bola mata Kiong-bing melotot keluar, sekuatnya dia menyanggah tubuh dengan kedua tangan, tubuhnya setengah duduk. sorot matanya berapi-api menatap Yu-bing Kongcu penuh kebencian- suaranya serak: "Kau... kenapa berbuat sekeji ini ?"

Yu-bing Kongcu tertawa sinis. Katanya:

"Selama tiga puluh tahun ayah berusaha mencari rahasia cara membuka gudang Thian-tok-bun, maka beliau merendahkan diri berusaha merangkul kalian bersaudara. siapa nyana kalian licik dan picik, terlalu egois dan temaha sejak memperoleh keterangan dari mulut ciang-kiam-kim-ling cara membuka gudang itu kalian tetap merahasiakannya sampai sekarang. tadi adikmu sudah membeberkan rahasia itu, untuk apa pula kau masih hidup".

Serasa serak penasaran keluar dari tenggorokan Kiong bing, pelan-pelan dia merangkak bangun dengan langkah sempoyongan menghampiri Yu-bing Kong cu terkekeh dingin, katanya: "sekarang biar kau mampus dengan tenteram, jiwa adikmu tadi juga aku yang menamatkan."

Mendadak dia melompat maju menerjang ketubuh Kiong bing, di mana telapak tangannya berkelebat, Kiong-bing telah dihajarnya mencepat jauh terguling-guling ditanah, Kiong-bing masih merintih- rintih, darah menyembur pula beberapa kali, sejujur badan gemetar, namun tetap dapat merangkak berdiri lagi.

Menyaksikan betapa keji dan telengas cara Yu-bing Kongcu membokong dan berusaha membunuh Kiong-bing, Liok Kiam-

ping mengerut kening, disadarinya bahwa Hiatt-liong-po-giok miliknya itu ternyata mempunyai arti besar didalam percaturan dunia persilatan, dibalik batu yang sekeping itu ternyata menyangkut banyak persoalan penting yang terpendam sekian lama, menyangkut banyak jiwa manusia,

Sudah tentu Kiam-ping amat setuju bila manusia macam Kiong-bing diberantas dari muka bumi, tapi melihat kakak beradik itu mati penasaran oleh kawan yang berbuat keji dan jahat, sebagai seorang ksatria, seorang pendekar yang menjunjung kebajikan, sebetulnya Kiam-ping tidak bisa berpeluk tangan sayang dia masih sadar bahwa Le Bun berenam masih digenggam lawan, maka dia tidak berani sembarang bertindak, Dengan suara serak Kiong-bing berkata:

"Kau memang kejam, memang tidak malu sebagai murid Tang-ing..." setelah berganti napas, sorot matanya beralih kearah Liok Kiam-ping, katanva pula: "Apapun yang terjadi kau harus pertahankan batu jade itu, karena diselatan kota Tayli dipropinsi In-lam terdapat sebuah tempat Ngo-tok-seng-to .. " sorot matanya menampilkan mohon belas kasihan, lalu meratap: "Disana terdapat gudang penyimpanan harta pusaka Thian-tok-bun, merupakan rahasia besar kaum persilatan yang diperebutkan sejak beratus tahun lalu, didalamnya tersimpan sepucuk pohon Kiu-yao-ci-lan yang ditanam oleh Thian-gwa sinlo dan ada lagi..." dia berusaha ganti napas, tapi mendadak kepalanya terkulai, napasapun berhenti.

Yu-Ling Kongcu tidak segan membunuh komplotan sendiri untuk menutup mulutnya supaya rahasia besar itu tidak bocor, dari sini Liok Kiam-ping meresapi betapa besar sangkut pautnya Hiatt-liong-po-giok itu bagi kaum persilatan khususnya. Dirasakan pula kehidupan kaum persilatan yang penuh liku-liku ini ternyata serba berbahaya dan jahat. Manusia durjana macam Yu-ling Kongcu yang tidak segan-segan mengganyang kawan sendiri, ingkar janji dan lupa budi,

maka patut dirinya selalu waspada dan tidak kenal kasihan terhadapnya.

Yu-ling Kongcu tertawa besar saking senang dan bangga, katanya anak kura², sekarang tiba saatnya kau serahkan batu itu kepadaku."

Tidak menjawab langsung Liok Kiam-ping malah balas bertanya: "Darimana kau datang kemari, Apakah tujuanmu meluruk ke Kui-hun- ceng ini hanya lantaran batu mestika itu ?"

"Ya , .. boleh dikata demikian, tapi sayang .."

"Sayang apa..."

"Dikalangan Kangouw tersiar luas bahwa Pat-pi-kim-liong adalah tunas muda yang diagulkan sebagai jago diantara jago-jago muda, sebagai ciangbunjin Hong Lui Bun, masakah tentang datuk-datuk persilatan seperti Lam coat. Pak-ong. Tang-leng, Say-bong dan Tiong-sin-ceng juga tidak tahu."

"Kenapa aku peduli tetek bengek itu, tugasku adalah memberantas kawanan siluman jahat, membela kebenaran mendukung keadilan kaum persilatan "

"Kau bocah masih berbau pupuk bawang juga berani bermulut besar."

"Cayhe hanya tahu bekerja sekuat tenaga, kedengarannya kau ini datang dari Tangling. "Ah, betul, tuan muda ini memang putra tunggal Yu-ling-giam-lo..."

"Lwekangmu biasa saja, yakin Giam lo Lokoay juga takkan lebih hebat seberapa."

Berubah air muka Yu-ling Kongcu, namun cepat sekali sudah wajar pula,jengeknya tertawa sinis: "Bocah pikun, memang aku hanya memperoleh dua bagian ilmu sakti Yu-ling-giam-lo-saja, tapi kenyataan kau tidak mampu

mengalahkan aku, cuh, lekas serahkan batu mestika itu. Aku tiada tempo ngobrol denganmu."

Liok Kiam-ping mengawasi orang-orang yang berdiri seperti patung disekitar gelanggang, tenggorokan Le Bun masih terancam oleh sepuluh jari-jari setan kakek tua itu.."

"Sebelum kau jelaskan dulu maksud tujuanku kemari, terpaksa cayhe tidak bisa memenuhi tuntutanmu." jawab Liok Kiam-ping tegas.

"Memangnya kau tidak hiraukan jiwa mereka ?" ancam Yu-ling Kongcu.

"Mestika Bulim patut dimiliki oleh insan baik dan bijaksana, manusia kotor rendah dan hina dina macam dirimu, bila mendapatkan mestika ini pasti akan lebih mengganas dan bersimaharaja. Demi kesejahteraan umat persilatan, jiwa beberapa orang itu boleh kukorban, apalagi bila kau bunuh mereka, bukan saja tiada faedahnya bagi dirimu jiwamupun harus kaujadikan tumbal."

Yu-ling Kongcu jadi serba salah, katanya dengan wajah berobah: "Anak muda, kau memang jumawa, memangnya siapa yang menjadi tulang punggungmu."

Tujuan Liok Kiam-ping mencari posisi yang menguntungkan, bila nanti terpaksa dia harus melancarkan tiga jurus sakti dari cui-le-kiam untuk membekuk Yu-bing Kongcu, maka sengaja dia ajak orang berdebat serunya dengan gelak tawa: "Lam-coat, Pak-ong, Tang-ling, Say-bong, Tlong-sin-Ceng pernahkah kau pikir apa hubungannya Tiong sin-ceng dengan Kim-kong-put-hoay-sin-kang yang kuyakinkan ?"

Betul juga Yu-ling Kongcu tampak tersirap kaget, serunya: "Jadi, kau ini murid didik Hou-bun-sin-ceng ? Apa kau bukan ciangbunjin Hong-lui-bun ?"

Yakin lawan sudah terlibat dalam persoalan yang sengaja diada-ada, pelan-pelan secara santai dia bergerak kekiri dua langkah katanya: "Apakah ahli waris beliau tidak patut menjadi ciangbunjin Hong-lui-bun?"

Bahwasanya Liok Kiam-ping tidak tahu bahwa dikolong langit ini betul-betul ada Lam-coat, Pak-ong, Tang-ling say-bong dan Tiong-sin-ceng segala, karena kepepet terpaksa dia membual belaka.

Tapi Yu-ling Kongcu menjublek. batinnya: "Hiat-liong-po-giok adalah mestika Bulim, siapa memiliki dia bakal menjadi jago nomor satu diseluruh jagat jika benar dia murid Tiong-sin-ceng, sejak lama sepantasnya dia sudah pergi ke Ngo-tok-seng-te di In-lam. Kenapa dia tidak tahu dimana manfaat Hiatt-liong-po-giok itu?"

Disaat menepekur itulah Liok Kiam-ping sudah mengeluarkan cui-le-kiam. Ditengah bentakannya secepat kilat dia melesat, ujung pedang menusuk kearah Yu-ling Kongcu. Sejak tadi Kiam-ping sudah mempersiapkan diri sekali sergap harus berhasil membekuk lawan, tampak sinar pedang memenuhi udara membawa sambaran angin tajam perbawanya sungguh hebat dan mengejutkan-

Reaksi Yu-ling Kiongcu ternyata cukup sigap mesti disergap. lekas dia kebut lengan baju kiri menimbulkan segulung angin besar sementara kipas ditangan kanan terkembang sekuatnya dia tahan serangan pedang sembari menyusut mundur lima langkah, syukur masih berhasil dia menyelamatkan diri. Tapi Liok Kiam-ping tidak memberi peluang kepadanya, sekuatnya dia salurkan segala kekuatan dan daya mampunya, hawa pedangnya menembus pertahanan hawa kekuatan lawan sekokoh papan baja dan bayangan kipas yang sekuat hujan deras.

"cras, eras," beberapa kali suara tabasan disertai benda-benda halus berjatuh di tanah, cahaya pedang tampak berkembang diudara lalu melingkup ke satu jurusan

mengerojok turun- Terdengar Yu-ling Kongcu menjerit seperti binatang liar terluka, kedua tangannya menghindar serta menepuk. segera dia mengembangkan Yu - ling-ciang-kang, tampak halimun putih mulai mengembang makin lama makin tebal menjadi hawa pertahanan yang membungkus sekujur badannya.

Yu-ling-ciang adalah ilmu pukulan paling ganas dari aliran sesat, tenaga pukulan yang dingin beracun setiap kena sasaran, lawan pasti jatuh pingsan dan akhirnya binasa, Yu-ling Kongcu memperoleh warisan keluarga, maka kemampuannya bolehlah diandaikan, begitu mengembangkan Yu-ling- ciang sungguh perbawanya luar biasa.

Ditengah gemuruh suara guntur dan badai, cu-le-kiam ditangan Liok Kiam-ping seperti membentur dinding karang besar, serangannya seperti ditahan dan sukar menembus pertahanan lawan- Mendadak dia memekik nyaring, semangat berkobar badanpun melejit keatas, seluruh tenaga dalamnya disalurkan keujung pedang, secara gencar dan kerap ujung pedangnya menusuk kelapisan kabut tebal putih itu.

Suara ledakan keras mengakhiri pertahanan sekeras karang itu, ternyata kabut tebal itu tertusuk bolong dan kempes, asap tebal terlempar ke segala penjuru, disusul suara orang seperti tertelan dalam tenggorokan, cahaya pedangpun sirna, tampak Liok Kiam-ping berdiri tegak ditengah gelanggang, pedang terpeluk tegak didepan dada, wajahnya tampak semu merah, napas sedikit memburu.

Enam kaki didepannya. wajah Yu-Ling Kongcu tampak pucat lesi, bibirnya gemetar, sorot matanya melanda penuh kebencian, darah tampak menetes dari tangan kanan mengotori saiju putih dibawah kakinya, jelas dia sudah terluka.

Selebar muka Kiam-ping dilapisi hawa sadis, bentaknya dengan tekanan berat: "Kalau kau tahu diri lekas bebaskan tutukan Hi-at-to mereka, cayhe tidak akan menuntut

kepentingan pribadi, kau boleh pergi dengan hidup, tapi jangan kau menolak arak suguhan, menyesalpun kau akan kasep"

Hampir saja jiwanya melayang oleh pedang lawan, rasa takut masih menghantui sanubarinya, tapi sadar watak Yu-bing Kongcu memang culas dan telengas, licik dan licin, picik serta pandai berpura-pura, sekuatnya dia menahan gejolak hatinya, mendesis kebencian dia berkata: "Mereka tertutuk oleh Yu-ling-toan-hun-ci, ilmu tutuk tunggal keluargaku, kecuali aku tiada orang mampu membebaskan."

"Jiwa mu sudah terancam dibawah pedang, masih berani keras mulut, memangnya ingin lekas mampus." ancaman Liok Kiam-ping sambil mendekat menuding pedang.

Lekas Yu-ling Kongcu berkelit sambil mundur, tapi sekali dia bergerak ketahanan hawa murninya ikut buyar, kontan dia memuntahkan darah segar, wajahnya lebih pucat lagi.

"Isi perutmu sudah tergoncang dan terluka oleh gerakan hawa pedangku, jikalau tidak lekas samadi menyembuhkan luka-luka dengan hawa murni sendiri, dalam jangka satu jam, kau akan mampus tanpa kubur kalau tidak percaya boleh kau coba tarik napas, apakah Khi-hay hiat tidak sakit?"

Walau tidak percaya tapi Yu-ling Kongcu mencoba menarik napas dalam, Khi-hay- hiat seketika sakit seperti ditusuk jarum karuan dendamnya makin membara, timbul akal busuknya. Mendadak kedua tangan terayun, kabut hitam pekat seperti menyembur dari kedua tangannya berkembang luas diudara. bersama dengan melebarnya kabut hitam. maka ramailah celoteh kawanan setan yang menggirisikan-

Liok Kiam-ping mengendus bau busuk dari mayat, seketika kepalanya pusing, lekas dia kerahkan hawa murni melancarkan Kim-kong-put-hay-sin-kang melindungi seluruh badan dan Hiato. Kim-kong-put-hoay-sin-kang adalah ilmu sakti pengusir iblis dari aliran Hud, begitu tenaga sakti

disalurkan, lahir batin senyawa serta merta timbal suatu tenaga pertahanan yang hebat didalam batin, jangankan racun tidak mempan, segala macam senjata tajam pun takkan mampu melukai.

Untuk pertama kali ini Liok Kiam-ping mempraktekkan ilmu sakti ini dalam kancah pertempuran, sembari menghapal teori yang pernah diajarkan Hwesio sakti, sekaligus dia kombinasikan pula dengan Kay-ting-tay-hoat yang disalurkan kedalam tubuhnya, padahal Lwekang Hwesio sakti meliputi latihan selama seratusan tahun, maka betapa besar kemajuan yang dicapai Liok Kiam-ping, sungguh merupakan kejadian yang belum pernah terjadi selama ini.

Kira-kira semasakan air kemudian, kesadarannya telah jernih, bila dia membuka, kedua mata, sekelilingnya tetap diliputi abut hitam, kegelapan melulu seolah-olah dirinya berada dineraka, benda lain tiada yang kelihatan disekelilingnya. Bau busuk yang memuakkan bertambah tebal, jeritan-jeritan setan masih terus bersahutan disekitarnya. dikejauhan tampak sinar kunang-kunang kerlap- kerlip. suasana mengerikan seumpama menyedot sukma. Maka Kiam-ping membatin: "Mungkin inilah yang dinamakan Yu ling-toa-tin ?"

Segera Kiam-ping melompat berdiri turun menerjang kedepan dengan harapan dapat menerjang keluar barisan meminjam cahaya pedang dari sinar kunang-kunang itu masih terus terbang seliweran disekitar badannya.

Sekonyong-konyong sebuah suara dingin berkumandang dibela kang: "He, Pat-pi-kim- liong, bocah bagus. bagaimana rasanya Yu-ling-toa-tinku ini ? Dalam sekejap lagi mayatmu akan luluh tak berbekas oleh kabut beracun yang menyadap seluruh badanmu...

Liok Kiam-ping tidak hiraukan ocean orang, Lwekangnya tetap disalurkan, semangat terhimpun, mendadak dia melompat terbang, pedangnya bergerak deagan jurus Jit-lun-

jut-seng, selarik cahaya benderang menerangi langit membawa geseran suara memecah udara, Dibawa h pancaran sinar pedangnya yang benderang lapat-lapat dia melihat berkelebatnya bayangan beberapa orang. Sungguh kebencian telah menjalari sanubarinya, tenaga dikerahkan tangan bergerak dengan gaya pedang menaburkan tiga kuntum sinar pedang, dengan kecepatan yang luar biasa menusuk kebayang-bayang manusia itu.

"Aduh." sebuah jeritan melengking, disusul semburan darah yang tercecce. serempak beberapa jalur angin tajam memberondong kearah tubuhnya. Secara reflek Kiam-ping ayun pedangnya menangkis dengan jurus Liat-jit-yam-yam, cahaya pedang yang cemerlang menyilau mata berkembang diudara.

Jeritan yang mengerikan kembali memekik, tubuh seorang tampak roboh menggeletak sebuah lengan tertabas butung dan tersapu pergi oleh putaran pedang "bluk"jatuh ditanah bersalju.

Waktu Kiam-ping menegasi seorang kakek tua rambut panjang berpakaian blaco telah binasa tertembus pedang tenggorokannya, seorang lelaki setengah umur lagi buntung lengannya, mukanya pucat, saking kesakitan badannya menggigil sambil kertok gigi terguling-guling meregang jiwa.

Sekali jambak Kiam-ping jinjing orang ini, bentaknya: "Lekas katakan bagaimana barisan ini berputar, nanti jiwamu kuampuni."

Tiba-tiba terdengar Yu-ling Kongcu berkata dari luar barisan: "Pat-pi-kim- liong, jangan bertingkah, coba dengar ini suara siapa ?"

"Oh, Kiam-ping, kenapa kau?" itulah suara Le Bun yang cemas dan kuatir.

"Le Bun, di mana kau ? Aku tidak apa-apa"

"Kiam-ping, kau terkurung dalam barisan bentuk barisan ini menggunakan teori cin-hoan-kiu-Kiong-pat-kwa dan... " tiba-tiba suaranya terputus, kalau tidak didekap mulutnya tentu Hi-at-to bisunya ditutup.

Mengingat Le Bun tertawa musuh, sungguh amarahnya berkobar makin besar. Terbayang dendam orang tua belum terbalas, tugas berat Hong-lui-bun juga belum sempat dia bereskan, kini dirinya terkurung didalam barisan sementara kekasihnya menjadi sandera musuh, sungguh serasa pecah dadanya, bagaimana pula dia harus menunaikan pesan Hwesio sakti? Menegakkan keadilan dalam percaturan dunia persilatan- Terbayang kepada Hwesio sakti, seketika dia teringat bahwa didalam kantong bajunya masih menyimpan Pit-hwe-cu.

Dalam bahaya menemukan jalan buntu mendadak memperoleh penerangan sinar harapan, seketika terbangkit semangatnya, lekas dia kembalikan pedang kesarungnya lalu mengeluarkan Pit hwe cu. cahaya hijau remang-remang seketika menjulang diangkasa, pancarannya mencapai tiga tombak membundar, dalam jangkauan sinarnya segala sesuatu disekitarnya dapat terlihat jelas.

Kiam-ping segera menyapu sekelilingnya tampak Yu-ling Kongcu berdiri setombak lebih diarah selatan, sibuk memberi perintah dan aba-aba kepada anak buahnya, memperketat kepungan-

Melihat kesempatan tak boleh disia-siakan, lekas dia kerahkan tenaga dikedua lengan, hawa murni tersalur keseluruh tubuh, di mana tumit kakinya menutul bumi badannya menerjang dengan kecepatan anak panah.

Yu-ling Kongcu sedang kesenangan sambil tuding sana tunjuk sini sementara mulut berkaok-kaok, mendadak cahaya hijau berkelebat, disusul gelombang tenaga raksasa mendadak menyapu datang sedahsyat amukan gelombang samudra, lekas dia menjejak mundur sambil berputar.

Liok Kiam-ping sudah kebacut gusar, maka serangannya ini teramat bernafsu, bagaimana juga musuh pantang lolos dari incarannya, dimana dia salurkan tenaganya terus ditarik balik pula, menyelinap terus melompat pula seperti ulat dalam perut saja, dia mengudak dengan ketat, kelima jari tangan kanannya tertekuk laksana cakar mencengkeram urat nadi lawan-

Luka dalam Yu-ling Kongcu cukup parah dan belum sempat disembuhkan, mau tidak mau gerak geriknya menjadi lamban, sebelum kakinya menyentuh tanah, seketika dia rasakan pergelangan tangan mengencang kesakitan, kontan lengan kanannya menjadi linu lemas, lekas sekali sekujur badan juga lunglai.

Karena barisan tanpa komando maka barisan setan itupun bubar sendiri, lekas sekali pemandangan sekitarnya telah kembali terang seperti biasa. Sinar pagi tampak benderang dan cuaca cerah ceria, ternyata sang fajar telah menyingsing tanpa terasa, berarti Kiam-ping bertempur semalam suntuk.

Dengan suara berat Kiam-ping membentak: "Lekas buka tutukan Hiat-to mereka, aku boleh mengampuni jiwa mu, atau kau akan merasakan siksaan hidup, kalau masih bandel mayat-mayat itu menjadi contohmu," sembari bicara tenaga diperkeras, tulang pergelangan tangan Yu-ling Kong cu seperti hampir patah, saking kesakitan gemetar badan Yu-ling Kongcu.

Wataknya memang biadab, culas dan kejam, selama mengembara di Kangouw, kapan dia pernah kecundang begini mengenaskan, menjadi tawanan musuh dan diancam lagi, tapi jiwa raga sendiri berada digenggaman orang, apa boleh buat dia menghela napas, segera dia memberi perintah anak buahnya untuk membebaskan tutukan Le Bun, Kim-gin-hu-hoat berenam.

Setelah mereka berenam sadar dan tidak kurang suatu apa, baru Liok Kiam-ping lepas cengkramannya, lekas dia memburu

kesana menggiring serta melindungi mereka ketempat yang selamat, orang banyak masih terlongong bingung.

Yu-Ling Kongcu mendengus ejek. katanya: "Keparat, jangan temaha, sejak kini Tang-ling-Kiong tidak akan berpeluk tangan-"

"Segala tanggung jawab akan kuhadapi, kapan saja aku tunggu tuntutanmu..

Mendadak seorang berkata: "Kenapa kapan saja, sekarang juga jiwa mu pasti mampus disini," suara dingin kumandang dari belakang, nadanya rendah dan sadis.

cepat Kiam-ping membalik, tiga tombak dipinggir pohon berdiri seorang lelaki tua berambut uban, wajahnya menyeringai kejam, hidung elang tulang pipi menonjol, bola matanya seperti srigala yang haus darah, mendelik tanpa berkedip. Melihat tampangnya yang buruk dan kejam siapapun akan merinding. Bahwa orang ini tiga tombak berada dibelakangnya tanpa disadari, betapa tinggi Lwekang dan Ginkangnya, sungguh amat mengejutkan-

Begitu melihat orang, tua ini Yu-ling Kongcu seketika berjingkrak senang, teriaknya: "Ayah, keparat ini bernama Pat-pi-kim- liong, Hiat-liong po-giok berada ditangannya, tapi dia..."

"Aku sudah tahu," tukas orang itu aseran-

Kim-ji-tay-beng mencelos, pikirnya: "Sudah puluhan tahun siluman tua ini tidak pernah muncul di Kangouw, hari ini mendadak berada disini, urusan ini tentu sukar dibereskan secara damai."

Orang tua sadis itu melangkah setapak. suaranya bergema: "Bocah, jadi kau inilah Pat-pi-kim- liong, tunas harapan kaum persilatan masa kini?"

"Mana berani, tapi memang akulah adanya.."

Orang itu menuding mayat-mayat yang bergelimpangan, katanya, "Kaukah yang membunuh mereka .."

"Terpaksa cayhe harus bertindak untuk membela diri."

"Terpaksa apa. Bocah semuda kau ini sudah berhati kejam, membunuh anak buah Lohu, terpaksa Lohu akan menuntut keadilan kepadamu"

"Haha, mengumbar anak berbuat jahat adalah keliru, membantai umat hidup melanggar hukum alam. meyakinkan ilmu sesat lagi, patut menjadi musuh bersama umat manusia. Ang-kin-cap-pwe-ki, anak buahku itu seluruhnya kalian bantai, bagaimana pula kau akan memberi pertanggungjawaban?"

---ooo0dw0ooo---

"Setan cilik pandai berputar lidah, jangan kira kau ini murid Hou-hun Hwesio Lohu tetap berani menyikatmu."

"Demi keadilan dan kebenaran- kaum persilatan, meski gugur dikedua laga juga cukup terpancung, cayhe menurut saja apapun kehendakmu. "Bocah tekebur, berani kau menghadapi tiga pukulan Lohu ?"

"Jangan kata tiga jurus, tiga puluh jurus juga tidak jadi soal bagi cayhe."

"Melihat sikap dan tutur katamu, kau memang cukup gagah dan perkasa, Lohu jadi kagum kepadamu, biarlah hari ini aku melanggar kebiasaan, mencobamu tiga jurus, bila kau kuat menandingi persoalan ini anggap himpas sampai di sini, kalau kau kalah Hiat-long-po-giok harus kau serahkan kepadaku, jiwamu tetap kupertahankan" Angkuh adalah watak utamanya, sebagai ciangbun lagi, dihadapan anak buahnya betapapun dia harus mempertahankan gengsi, pantang dipandang enteng lawan, maka Kiam-ping tertawa gelak gelak. katanya: 'Jika kau kalah, jangan kata Hiat-long-po-giok, batok kepalamu juga boleh dipenggal dan terserah apa kehendakmu.

Sebaliknya bila kau yang kalah, terpaksa aku harus menuntut balas kematian ciangbunjin kita yang terdahulu ciang-kiam-kim-ling yang kalian keroyok di Tay-pa-san dulu."

"Boleh, boleh, nah awas bocah", perhatikan seranganku." Pelan-pelan dia ulur kedua tangannya lurus kedepan dada, kedua telapak tangan terus bertepuk perlahan, namun segulung tenaga tiba-tiba menerpa muka. Hanya lima bagian tenaganya saja, tapi dengan latihan Lokoay yang hampir mencapai seratus tahun ini, perbawa serangan ini ternyata amat mengejutkan, damparan tenaga yang menyerang itu sungguh sedahsyat gelombang yang berderai.

Menghadapi musuh tangguh betapapun Liok Kiam-ping tidak berani gegabah, segera dia salurkan tenaga saktinya, seluruh kekuatan dipusatkan dipasar, kedua tanganjuga menepuk dengan enam bagian tenaga.

"Byaaaaar " seperti ledakan petir, begitu kedua tenaga pukulan berada, badan Liok Kiam-ping sedikit menggeliat.

Lokoay kira usianya masih muda, umpama sejak dalam perut ibunya meyakinkan Lwekang juga masih terbatas, maka kali ini dia agak pandang rendah lawannya, maka hanya menggunakan lima bagian tenaganya. Di luar tahunya Liok Kiam-ping beruntun memperoleh mukjijad sehingga Jin-tiok-jimeh sudah tembus, Lwekangnya sekarang boleh diijarkan sebagai tokoh paling top di Bulim, setelah pukulan beradu Lokoay tergantar mundur selangkah

"Setan alas, kiranya kau memang tangguh, baik sambut pukulanku ini," kembali dia gerakkan kedua tangan. kali ini pukulan dahsyat membawa deru gemuruh seperti geluduk menggulung kearah Liok Kiam-ping. Badai mengamuk, ombak menjerit, hawa udara seperti bergolak. bukan kepalang hebat perbawa serangan ini.

Liok Kiam-ping tahu lwekang Siluman tua ini amat hebat, sebetulnya dia mampu berkelit, tapi wataknya juga congkak,

betapapun tangguh kekuatan musuh, dia tidak mau dipandang rendah. "Haait," mulut menggembor pendek. kedua tangan mengerahkan dua belas bagian tenaga memapak angin badai.

Dua jalur kekuatan saling gubat dan bentur sedemikian dahsyatnya laksana ular raksasa yang bertarung sengit saling lilit sehingga. menimbulkan pusaran angin puyuh, gemuruh suaranya sedahsyat gunung meletus tanah menjadi berlobang seluas setombak sedalam beberapa kaki. kapan orang-orang diluar gelanggang itu pernah melihat adu kekuatan sedahsyat ini, semua melotot dan melongo tiada yang bersuara, saking takjub sampai lupa bersorak memuji.

Setelah lenyap suara gemuruh, kedua pihak tampak tertolak mundur tiga tindak, terhitung, seri alias sama kuat. Sungguh Lokoay tidak mengira dalam usia muda ini, Lwekangnya ternyata setangguh ini, Bila hari ini lawan muda ini tidak dilenyapkan dari muka bumi. kelak pasti merupakan bibit bencana, maka hasrat membunuh semakin tebal melembari hatinya.

cepat dia mengendap badan, kedua tangan memeluk dada, telapak tangannya berurubah merah menjadi hitam dan mulai mengepulkan asap hitam terus menyelubungi sekujur badan, setelah menggaris bundar kedua tangan terus ditepek kedepan sekuat tenaga.

"Heksat-tok- elang. Awas ciangbun.' Kim-ji-tay-beng berteriak memperingatkan, cepat dia memberi tanda kepada Ginjutay-beng, keduanya lantas melompat maju kepinggir arena, sepasang tangan mereka menahan punggung Liok Kiam-ping.

Le Bun juga menguatirkan keselamatan pujaannya, diapun melompat maju, demikian pula Siang Wi dan yang lain ikut memburu dekat.

Begitu mendengar peringatan Kim-ji-tay-beng, hati Liok Kiam-ping sudah mencelos, lekas dia kerahkan Kim-kong-put

hoay-sinkang, seluruh kekuatan dia himpun dikedua tangan terus disendai keluar. Ledakan dahsyat kembali menggelegar nenggoncang bumi, kuping hadirin sampai pekak. genderang telinga serasa pecah.

Terasa oleh Liok Kiam-ping segumpal tenaga gelap bagi segugus gunung menindih kearah dirinya, kekuatannya melandai sambung menyambung, sehingga badannya tergoncang mengikuti getaran tenaga lawan- Untung segera dia merasakan adanya searus tenaga hangat meresap kedalam badan, dia tahu Kin-gin-hu-hoat telah membantunya dari belakang, lekas dia pusatkan pikiran mengendap hawa murni kepusar, lalu kembali dia dorong kekuatan menahan damparan tenaga lawan yang dahsyat.

Betapapun Kim-kong-put-hoay-sin-karg baru saja berhasil diyakinkan, landasannya belum kokoh, kekuatan asap beracun Lokoay kang, telah diyakinkan hampir seabad, mana kuat dipertahankan terus, akhirnya serangkum bau busuk menyengat hidung membuatnya pusing tujuh keliling, seluruh tenaga seperti ludes seketika.

Nafsu Lokoay sudah berkobar, pelan-pelan dia angkat pula tangan kanan siap memukul pula.

Untunglah pada saat kritis itu seseorang membentak: "Tiga jurus sudah genap. apakah Tang- ling-heng hendak menjilat ludah sendiri, sungguh memalukan kaum persilatan-"

Lenyap suara maka muncullah seorang pelajar setengah baya berusia empat puluhan mukanya putih jenggot panjang, perawakan sedang, sepasang alisnya memanjang turun beradu dengan rambut dipelipisnya, tidak marah tapi sikapnya kereng berwibawa.

Lekas Tang-ling Lokoay tarik tangan sambil melejit kepinggir terns berputar, katanya gelak-gelak: "Kukira siapa mempunyai kepandaian sehebat ini, ternyata kau Lam-coat-

heng, tiga puluh tahun tidak bertemu, Lwekang Loheng ternyata maju tidak sedikit."

"Sudah, jangan mengagulkan diriku, bocah ini sudah genap menerima tiga jurus pukulanmu, sebagai pentolan Bulim dari angkatan tua lagi, memangnya kau hendak memungut keuntungan dari dia?"

Merah muka Tang-ling Lokoay, katanya tertawa: "Sejak Lohu berkecimpung di Bulim kapan pernah ingkar janji?" lalu kedua tanagan mengebas, setelah mengucapkan selamat bertemu, dia berlari pergi membawa seluruh anak buahnya.

Lekas Kim-ji-tay-beng melangkah maju seraya menjura, katanya: "Mohon tanya Locianpwe, bukankah kau Jit-coat Suseng dari Si-gwa-ngong-song?"

Lam- coat mengangguk dengan tertawa, ujaranya: "Puluhan tahun terasing dari Kangouw, ternyata masih ada orang kenal Losiu agaknya kau ini dari aliran Kim-sa Thian-san-beng dipadang pasir itu ?" lalu dipandangnya Kim-ji tay-beng lekat-lekat. "Betul, beliau adalah kakek guru, sudah meninggal banyak tahun... "

Sementara itu Le Bun sedang memeriksa badan Liok Kiam-ping, apakah terluka tidak, terasa napasnya teramat lemas, tinggal satu-satu saja, mukanya pucat, sungguh hatinya sedih seperti disayat-sayat, air matapun sederas hujan-

Lam- coat memegang pergelangan memeriksa urat nadi, katanya menggeleng: "Untung anak ini membekal Kim-kong-put-hoay-sin-kang, kalau tidak jangan kata dia menahan secara kekerasan pukulan Hek sat ciang hanya tertiu sedikit bau busuk beracun saja, isi perut orang dapat membusuk seketika..agaknya Hou-hun-ceng punya hubungan cukup intim dengan bocah ini."

"ciangbunjin memang pernah memperoleh didikan dari padri sakti itu sebelum ajalnya," Kimji-tay-,beng menjawab ramah dan hormat.

"Apa Hou-hun Taysu sudah almarhum, Lwekangnya jarang ada tandingan di Bulim, bahwa bocah ini mendapat kepercayaan dari padri sakti, merupakan keuntungan umat persilatan umumnya. Sekarang biar Losiu bersamadi membantu dia mengobati luka-lukanya." beruntun jarinya bekerja menutuk tiga puluh enam Hi-at-to ditubuh Kiam-ping tanpa berhenti, tutukannya tepat dan lincah, lalu dia duduk bersimpuh, telapak tangan menekan Bing-bun-hiat dipunggung.

Satu jam kemudian uap putih mengepul diatas kepalanya, makin lama makin tebal menurun membungkus tubuh. Wajah pucat Liok Kiam-ping semakin semu merah, deru napasnya yang tipis juga tambah berat, mendadak kaki tangan mengejang sekali, dengan dia membuka mata perlahan dia tatap muka setiap hadirin, dia tahu seseorang tengah membantu dirinya menyembuhkan luka dalamnya yang parah, lekas dia memejam mata memusatkan semangat. mendadak segulung arus panas luar biasa bersemi dari pusar terus melanda keseluruhan badan melalui seluruh urat syarafnya hingga berputar satu lingkaran-

Kiamping pernah memperoleh saluran Lwekang Padri sakti dengan Kay-ting-tayhoat, inti tenaganya terbenam didalam pusar sehingga tak kuasa dikembangkan menyeluruh, kini setelah didorong oleh tenaga Lwekang Lam-coat yang tangguh, tenaga inti yang terbenam itu seperti meledak saja terbaur dan menyawa dengan tenaga murninya, sehingga Lwekannya maju tidak sedikit.

Sekarang wajahnya sudah merah segar, rasa sakit yang menyiksa tadi sudah lenyap. lekas dia berkata perlahan:Terima kasih cianpwe..."

Jidat Lam coat sudah mandi keringat, terasa adanya segulung arus panas yang lebih kuat lagi menyedot tenaga murni yang dia salurkan ketubuh orang hingga dia hampir tak kuasa mengendalikan diri, disaat dia sudah hampir payah

itulah, tiba-tiba didengarnya Kiam-ping bicara, lekas dia hentikan saluran tenaga serta membuka kedua mata.

Lekas Liok Kiam-ping berdiri serta menjura, menyatakan terima kasih akan budi pertolongannya.

Kembali Kim-ji-tay-beng membuka suara lebih dulu, tanyanya: "Sudah puluhan tahun cianpwe mengasingkan diri, kali ini mendadak menampakkan diri, apakah..."

"Panjang ceritanya," demikian ujar Lamcoat, "enam puluh tahun yang lampau, kami lima tua b angka yang tidak mau mampus saling menjajal Kungfu dipuncak Ui-san, memperebutkan jago nomor satu diseluruh jagat, Waktu itu Losiu kira setelah rampung meyakinkan Kian-le-cin-khi, pasti sedikit diatas angin dibanding keempat lawan lain- Tak nyana beruntun tiga kali aku berhantam dengan mereka, tiada satupun yang mampu kurobohkan, kekuatan tetap sama kuat. Maka tiga puluh tahun yang lalu kami berkeputusan untuk mendidik seorang murid, ditentukan pada hari raya Tiongiu tahun depan murid masing-masing harus dipertandingkan dipuncak Uisan pula. Bagi pemenangnya memperoleh hak mempelajari ilmu silat keempat lawan yang lain- Konon Lamhay Gau-cu telah menemukan seorang jenius silat yang sukar dicari selama sekian tahun mendatang ini, sekarang bocah itu sudah diantar kebarat daya. Karena waktu amat mendesak. waktu Losiu menguntit jejak mereka, kebetulan kulihar sinar kunang-kunang d is ini, jadi secara kebetulan kepergok disini," lalu dia berputar mengawasi seruling pualam ditangan Le Bun, wataknya yang suka bicara timbul lagi, tanyanya: "Nona cantik jelita, pintar dan berbakat, kurasa kaupun sudah mahir dalam permainanmu itu."

"cianpwe terlalu memuji, ajaran guru hanya kulitnya saja yang berhasil kuyakinkan, mohon cianpwe sudi memberi petunjuk." Le bun merendah diri.

"Nah, coba kau tiup sebuah lagu untuk mencuci kuping Losiu yang hampir tuli ini."

Le bun tersenyum manis, segera ia angkat serulingnya meniup sebuah lagu, iramanya kalem mengalun enteng mengambang di angkasa terus meninggi sehingga merasa ikut terbang keangkasa, betapa mengasyikkan dan mengetuk sanubarinya.

Lam- coat kepok sambil tertawa lebar, katanya, "Nadanya bening dan tunggal, sayang mengandung rasa rawan, apakah nona dirundung kerisauan masa lampau, bila kau percaya kepada Losiu, senang aku ajarkan seluruh Kungfu milikku kepadamu."

Sejak kecil Le Bun sudah biasa menyepi di Te-sat-kok. sifat pendiam, hidup sengsara, perkataan Lam-coat seperti mengaduk perasaan yang terpendam sekian lamanya.

seketika bercucuran air matanya, saking haru tak tahu bagaimana dia harus menjawab. Lekas Kim-ji-tay-bong menimbrung:

"Pek-locianpwe memiliki Kungfu yang tiada taranya, nona inilah kesempatan yang tidak boleh disia-siakan-" lalu dia menatap Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping tertawa, katanya: "Ilmu sakti Locianpwe memang menggetar dunia, mana mungkin adik Bun tidak sudi menjadi murid beliau. Baiklah tahun depan setelah pertandingan dipuncak Ui-san berakhir, aku akan menanti kedatanganmu di Te-sat-kok."

Le Bun tersenyum senang, lekas dia berteriak: "Suhu." tersipu-sipu dia hendak menyembah.

Lam-coat tertawa gelak- gelak. katanya "Bagus, bagus, muridku tidak usah memberi hormat. Sekarang juga kita pulang lalu dia mengulap tangan kepada orang banyak", menarik Le Bun terus melompat terbang, sekejap saja bayangan mereka telah lenyap.

Lama Liok Kiam-ping mendelong mengawasi bayangan kedua orang yang sudah tidak kelihatan- tiba-tiba disampingnya seseorang memanggilnya lirih: "Ping-ko."

Liok Kiam-ping tersentak sadar sambil mengiakan dalam mulut. "Siau Hong, kau baik-baik saja?" suaranya haru gemetar.

Sejak kecil dia hidup sebatangkara, Siau Hong yang polos, arif dan suci dipandangnya seperti adiknya sendiri, Masa lalu bagai halimun, tak terasa dia amat hambar menghadapi tantangan hidup ini.

Kokok ayam terdengar dikejauhan. Kiam-ping mengguman: "Hari hampir fajar. Biarlah segala sesuatu dimulai dari permulaan-"

---ooo0dw0ooo---

Musim dingin,

Jalan raya yang menuju kepropinsi In-lam sudah tebal dilapisi saiju, seekor kuda berlari bagai terbang, menantang hembusan angin dingin, terasa berderap menuju kekota Tayli.

Penunggang kuda adalah seorang pemuda jubah putih, sorot matanya bercahaya, gagah dan tampan, namun kedua alisnya berkerut seperti dirundung banyak pikiran- Dia bukan lain adalah Pat-pi-kim- liong Liok Kiam-ping untuk menemukan dan menyelidik Ngo-tok-seng-te, dia memerlukan diri menempuh perjalanan kebarat seorang diri.

Waktu itu jalan raya membelok kelereng bukit, keadaan jalan pegunungan makin berbahaya, lari kudapun terpaksa diperlambat, selepas mata memandang pemandangan putih melulu, tanpa terasa dia teringat...

Lwekang sendiri belum mencapai taraf tinggi, bukan tandingan Hek-sat-tok-ciang dari Tang-ling. Bagaimana

mampu menuntut balas dendam perguruan, membangun perguruan dan menyusun kekuatan, Sebelum ajal padri sakti menurunkan ilmu, pesannya sukar dilaksanakan-

Ang-kin-cap-pwe-ki mati secara mengenaskan, tenaga dan jago-jago perguruan yang betul-betul dapat diandalkan tiada. Maka dia menugaskan kepada Kim-jin-hu-hoat untuk keluar perbatasan mengundang para Tianglo yang sudah lama mengasingkan diri untuk terjun pula kekancah pergolakan di Kangouw entah kapan mereka baru akan pulang, entah berhasil tidak mereka menunaikan tugas.

Apa sangkut paut Hiatt-liong-po-giok dengan Ngo-tok-seng-to ? Maka sekarang dia memerlukan meluruk kepropinsi In-lam untuk mencari Ngo-tok-seng-to ? Apakah maksud tujuannya dapat tercapai ?

---ooo0dw0ooo---

Lantaran Hiatt-liong-po-giok. Tang-ling tidak segan-segan kerahkan seluruh kekuatannya, dari sini dapat dibayangkan betapa besar faedah Hiatt-liong-po-giok itu bagi kaum persilatan- Masa depan dikala pikirannya bekerja dan mendadak melengak itu, tiba-tiba ujung matanya sempat menangkap gerakan sebuah bayangan orang diatas bukit sebelah kanan-

Kiam-ping membatin: "Mungkin ada orang menguntit diriku.Juga menuntut Hiatt- liong- ling ?" lekas dia keprak kudanya berlari lebih kencang, lekas sekali dia sudah tiba disebuah belokan diperut gunung.

Mendadak dari lembah disebelah depan kumandang gelak tawa orang. Kiam-ping tersirap kaget, lekas tangannya menarik tali kendali menghentikan kuda, sekali tekan pelana dia dorong kuda itu, sementara tubuhnya melejit tinggi dengan gerakan ciam-liong-seng-thian-Ditengah udara dia menekuk pinggang terus menggeliat, tubuhnya berputar,

dengan gaya indah melompat jauh lima tombak. badannya lantas mepet dinding di atas karang.

Baru saja tubuhnya hinggap diatas dinding, lantas didengarnya sebuah suara serak berkata: "Hahaha, kalau begitu, tidak sia-sia jauh-jauh dari barat aku meluruk ke Tlonggoan- Yakin didalam Tlongelu tahun depan, aku pasti dapat mengalahkan para tua b angka itu menjagoi seluruh jagat."

Menyusul seorang lagi bicara: "Lo-cianpwe memiliki kepandaian yang tiada tandingan, pertemuan di Ui-san tahun depan, yakin kau orang tua dapat mengalahkan lawan-lawan menjagoi Bulim. Tadi yang diberikan kepada cayhe apakah Soat-lian ?"

Suara serak tua itu kedengaran agak marah, katanya kaku: 'Aku ini malaikat picak dari dunia barat, selama namaku menggetar Kangouw, kapan aku pernah ingkar janji, cukup asal kau ramu dengan beberapa jenis obat, soat-lian sekotak ini cukup kau manfaatkan seumur hidupmu. Baiklah, aku akan segera pulang kegunung. o, ya, siapa nama bocah itu ?'

Seorang lain menjawab: "Bernama Suma Ling-khong, cayhe telah menutuk kesadarannya, cianpwe cukup menyingkirkan balutan obat diatas jidatnya, segera dia pulih seperti sedia kala."

Mendengar "Suma Ling-khong" Liok Kiam-ping agak tersirap. batinnya: "Nama ini seperti sudah kukenal."

"Hm," suara serak itu berkata: "Go-hucu. Adakah kau menyuruh orang berjaga di mulut lembah ? Memangnyanya kau belum percaya kepada Malaikat picak dari barat ini?"

Kembali mencelos hati Liok Kiam-ping, sungguh tak nyana sedikit gerakan bersuara dikala tubuhnya menyentuh dinding karang juga tidak terlepas dari pendengaran si picak dari barat ini, dapat dibayangkan betapa hebat Lwekangnva. Sungguh tak nyana hanya karena kemaruk sekotak Soat-lian, Go-hu-cu

rela mengorbankan jenius silat yang jarang ditemukan selama ratusan tahun, padahal akibatnya bisa mendatangkan bencana kaum persilatan- Lebih celaka lagi karena jenius silat yang dibicarakan itu bukan lain adalah Suma Ling-khong.

Sekarang Kiam-ping teringat waktu dirinya menjadi gelandang dulu bersua dengan bibi angkatnya, beliau pernah berpesan supaya dia bantu mencarikan putranya yang hilang, Bukankah namanya Suma Ling-kong suaminya bernama Suma Liang.

Rasa benci mengejolak sanubari Liok Kiam-ping, benci terhadap kawanan penjahat dari golongan hitam yang rendah dan hina. Maka dia merasa punya kewajiban untuk membela keadilan menegakkan kebenaran, bunuh dan bunuh semua durjana itu, hanya diberantas habis kaum penjahat itu baru bisa membela kaum lemah yang arif dan tak berdosa.

Dikala hati terkejut itulah didengarnya Go-hu-cu tertawa kering, katanya: "Mohon cianpwe tidak marah dulu, soalnya cayhe kuatir ada orang luar menerobos kedalam lembah, maka sebelumnya telah mengatur beberapa perangkap dimulut lembah, harap dimaklumi."

Bong-seng atau malaikat buta tertawa riang, katanya: "Hanya perangkap begitu apa artinya. jikalau Lam-coat mau kemari, dia tetap bisa keluar masuk dengan bebas. Kini semua sudah lengkap. Meski Jit- coat Suseng sendiri datang kemari juga aku tidak perlu gentar terhadapnya. Hahahaha."

Belum reda rasa kuatir Liok Kiam-ping, tiba-tiba didengarnya suara Bong-seng bersuara lirih diujung lembah sempit dikejauhan sana: "Soat lian itu tidak bisa dibiarkan terlalu lama, nanti bisa lenyap khasiatnya." agaknya dia sudah siap tinggal pergi.

Dengan mengerahkan tenaga dalam Go hu-cu berteriak lantang: "Terima kasih akan petunjuk cianpwe, selamat bertemu." lalu dia terkekeh tawa sendiri, dengan memperoleh

tulang punggung sekuat ini, selanjutnya aku tidak perlu takut terhadap Tang ling." Agaknya diantara kawanannya penjahat itu satu dengan yang lain ada pertikaian yang mendalam juga demi memperjuangkan kepentingan masing-masing,

Sekonyong-konyong sebuah suara dingin menjengok dibelakang: "Kukira selanjutnya kau tidak akan punya kesempatan lagi."

Sudah tentu Go-hu-cu berjingkat kaget, dia kira Lam-coat telah tiba, dengan sigap dia membalik tubuh, Tahu-tahu didepannya berdiri seorang Suseng (pelajar) berjubah putih, dengan sikap galak dan tatapan tajam tengah mengawasi dirinya, ujung mulutnya menyeringai dingin. Sejenak dia tenangkan diri lalu bergelak tawa, katanya: "Anak muda, kau murid siapa ? Untuk apa datang kemari "

Melihat pelajar ini masih muda legalah hatinya, Padahal dia tidak berpikir secara cermat, betapa tinggi taraf lwekang sendiri setelah latihan puluhan tahun, namun orang berada dibelakang tidak diketahui kapan kedatangannya, Ginkang yang hebat ini jelas dirinya bukan tandingan-

"Jangan pamer usia tua bangsa. Murid siapa dari perguruan mana, tidak perlu kau tahu. Bila kau bisa menjawab dua pertanyaanku, boleh aku melanggar kebiasaan mengampuni jiwamu kali ini."

"Lohu Go-hu-cu dari Lam-hay, selama berkecimpung puluhan tahun di Kangouw belum pernah ada orang bertingkah kasar dan berani menghinaku. Anak muda, jangan tembak dihadapanku, nasibmu bisa celaka nanti" tapi begitu dia angkat kepala melihat tiga batang pedang yang terselip dipunggur Liok Kiam-ping seketika dia menjerit kaget seraya berjingkrak, serunya: "Ha pedang dari Hong Lui Bun, jadi kau ini Pat-pi-kim-liong ?."

"Ah, mana berani, orang tak bernama seperti diriku mana berani mengagulkan diri,"

Sesaat keduanya berdiam diri, akhirnya Go-hu-cu angkat alis serta menyeringai dingin, "Anak muda, kebetulan kau datang, lekas serahkan Hi-at-liong-po-giok, boleh Lohu mengampuni jiwamu, kalau tidak... hm."

"Kalau tidak kenapa?" jengek Kiam-ping,

"Bersiaplah untuk mampus."

"Kau yakin dapat membunuh aku ?"

"Anak muda masih berbau bawang kau tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi. Lihat pukulan" dimana kedua tangannya menggaris bundar. Segumpal angin pukulan seketika menerpa kedepan sedahsyat badai, Liok Kiam-ping menggeram gusar. Tenaga dikerahkan dari pusar. Lwekangnya lantas membanjir keluar, kedua tangannyapun menepuk kedepan menyongsong terjangan angin badai pukulan lawan-

Setelah terjadi ledakan hebat, tampak badan Liok Kiam-ping tergeliat sekali, sementara Go-hu-cu seperti disodok keras terhenyak mundur lima kaki, roman mukanya berubah hebat. Darah seperti mendidih dalam tubuhnya. Sungguh gusar dan penasaran bukan main, sambil meraung murka beruntun dia menaburkan pula beberapa kali pukulan telapak tangan, tenaganya lebih besar, tapi Kiam-ping sendiri juga sudah bertekad untuk bertindak cepat, beruntun diapun memukul tak kalah kerasnya hingga Go-hu-cu didesaknya mundur beberapa langkah. Maju setapak lebar, Kiam-ping membentak: 'Di mana Suma Ling-khong sekarang ?'

'Kusekap dalam gua dilekuk gunung sebarang sana, sekarang mungkin sudah dibawa oleh Bong-seng dari dunia barat.'

"Siapa biang keladi atas terjadinya pengeroyokan kepada ciang-kiam-kim-ling dulu ?"

"Hal itu... Lohu tidak boleh menjelaskan-"

"Tua bangka keparat, hari ini tak terampun jiwamu. Tidak tanggung-tanggung lagi "

"Sret" Kiam-ping melolos Liat-jit-kiam, di mana sinar perak berkelebat, secepat kilat pedang menusuk keJit-kian dan Siang- kik didepan dada Go-hu-cu.

"Tersirap darah Go-hu-cu melihat lawan melolos senjata, lekas dia mundur tiga langkah, tongkat ditangannyapun menjojoh dan menyontek, cepat dan aneh tongkatnya itu menutuk ketabir cahaya pedang lawan-

Selincah belut langkah Liok Kiam-ping menggeser kedudukan sambil menambah tenaga di tangan, di mana lengannya menggentak batang pedangnya bergetar mengeluarkan dengung suara yang membising, cahaya pedang seketika seperti meledak tercerai berai, kiranya Kiam-ping sudah berkeputusan untuk melancarkan Jit-lun-jut-seng, gaya pertama dari Liat –jit-kiam-hoat yang lihay itu.

Seketika Go-hu-cu melihat bola matahari terbit didepan matanya. Begitu terang benderang cahayanya sehingga kedua matanya silau, pandangan menjadi gelap dalam hati dia sudah mengeluh celaka, namun betapapun dia masih berusaha menyelamatkan diri, badan berputar sembari melancarkan Liu-hun-koay-hoat (ilmu pentung mega mengalir) untuk menolong diri, jurus ini bukan bertahan tapi justru balas menyerang ketabir cahaya pedang lawan-

Liu-hun-koay-hoat merupakan ilmu kebanggaan Go-hu-cu hasil daya ciptanya sendiri setelah menyelami berbagai ilmu tongkat atau pentung dari berbagai perguruan silat lihay, hasil kombinasi dari ciptaannya ini memang luar biasa lihay dan kuat. Permainannya mengutamakan serangan untuk mematahkan serangan lawan, bila permainan pentung sudah dikembangkan dia tidak pernah mundur sebelum lawan ambruk atau awak sendiri binasa. Dalam arena setombak bayangan pentungnya mampu melukai lawan dengan serangan yang mengejutkan.

Go-hu-cu yakin pentungnya cukup berat, permainannya juga keras, pedang panjang macam apapun takkan kuat menahan sekali ketukan senjatanya, walau dia rasakan daya serangan pedang Liok Kiam-ping ini teramat ganas dan kokoh. Namun dia masih berani menyelinap balas menyerang secara kekerasan-

Ternyata perhitungannya meleset, sebelum ujung pentungnya mengenai tabir cahaya pedang lawan, segulung arus panas tiba-tiba telah menindih badannya, napas seketika terasa sesak. Matanyapun berkunang-kunang, saking takutnya lekas dia menjengking tubuh sambil kerahkan tenaga diujung tumit kakinya, badannya rebah datar hampir menyentuh bumi, ternyata pentung ditangan kanannya masih mampu balas menyerang delapan jurus dengan serangan aneh pula. Delapanjurus dilontarkan bersama sehingga menjadikan satu gerakan- pada hal tujuh jurus diantaranya hanya serangan gertak sambel, jurus terakhir barulah serangan mematikan yang cepat dan keji.

Bayangan pentung berlapis-lapis diudara merabu kedalam tabir cahaya pedang, ternyata arus panas dari tekanan hawa pedang lawan berhasil ditahannya sebagian besar, sayang sekali tujuh jurus terdahulu dari permainan tongkatnya itu hanya gerakan kosong belaka, sehingga jurus terakhirjuga tidak bisa dilancarkan sepenuh hati, di mana cahaya kilat menyamber, tahu-tahu pundaknya telah tergores luka berdarah.

Ditengah keluhan kesakitan dari mulutnya, gerak pentungnya sedikit tertunda, namun jurus terakhir permainan pentungnya pun telah mencapai gerakan yang berisi dan kebetulan memapak batang pedang lawan, "Trang" ujung pedang lawan berhasil digetar mumbul dua dim.

Liok Kiam-ping menghardik keras. Kakinya mengenjot tubuh terapung, telapak tangan tertekuk lalu, menindih dengan jurus Llong-kiap-sin-gan, segulung angin kencang

menindih batok kepala lawan- Pada hal saat itu gerakan Go-hu-cu terhenti sejenak karena luka-luka dipundaknya, di kala tubuhnya berusaha membrosot pergi, kebetulan gerakannya menyongsong datangnya tindihan telapak tangan Kiam-ping. Sambil menggembor keras kedua tangan dia dorong keatas dengan setaker tenaganya.

"Biang" ditengah ledakan dahsyat tampak saiju beterbangan, terlalu besar tenaga yang dikerahkan Go-hu-cu sehingga dia tergetarjatuh dan terbanting cukup keras di tanah. Untung otaknya masih menyadari bahaya masih mengancamjiwanya lekas dia menggelinding pergi beberapa tombak. Syukurjiwanya selamat dari serangan dahsyat ini.

Jantung masih berdebar, pandangan juga terbeliak sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa pemuda lawannya ini memiliki Lwekang setangguh itu, terutama setelah dia melancarkan ilmu pedangnya, tangan kiri masih mampu melancarkan serangan aneh pula, gerakan dua tangan yang memerlukan pemecahan konsentrasi kedua jurusan sungguh cukup mengejutkan-

Sudah tentu tak pernah terpikir olehnya bahwa berulang kali Liok Kiam-ping mendapat penemuan aneh, dilandasi bakat dan kecerdikan otak yang luar biasa lagi, kini Jin-tiok ji-meh dibadannyajuga telah tembus, mendapat saluran tenaga dalam dari padri sakti lagi Lwekangnya sudah bertaraf enam puluhan tahun. Untung disaat dirinya menjengking tubuh sambil menjejak kaki berusaha lolos tadi kakinya terpeleset oleh licinnya saiju sehingga gerakannya sedikit merandek. Maka secara aneh dan kebetulan batok kepalanya luput dari tindihan telapak tangan dan dirinya sempat menangkis dengan kedua tangan, walau jiwa selamat tapi keadaannya sudah cukup runyam.

Sekilas ujung mata Liok Kiam-ping menangkap beberapa gerakan bayangan orang dimulut lembah, gerak gerik mereka tampak cepat dan tangkas, tahu bahwa bala bantuan Go-hu-

cu tengah mendatangi, jika la u bangsat tua ini lolos, kelak pasti memerlukan banyak tenaga untuk menumpasnya. Begitu kerahkan tenaga pada pedangnya Liok Kiam-ping mernb entak sadis: 'Hutang darah bayar darah. Setan tua, serahkan jiwamu." Dengan jurus sip-yang-say-loh, ujung pedangnya tampak bergetar memetakan jalur-jalur sinar pedang yang mendengung mengancam berbagai Hiato besar didepan dada Go-hu-cu.

Meski hidup setua ini, sebagai bang kota n silat kelas tinggi pula, kapan Go-hu-cu pernah menyaksikan gaya pedang sedahsyat ini, saking gugup lekas dia menurunkan pundak sambil menyontek dengan pentung, sekaligus dia mengamuk dengan dua belas j urus serangan pentungnya, "cras, kras" ditengah sambaran angin kencang disertai suara yang ramai, hawa udara seperti bergolak. Pentung panjang ditangan Go-hu-cu terpotong menjadi puluhan keping dan terlempar keberbagai penjuru.

Go-hu-cu menjerit ngeri sambil mundur sempoyongan, tangannya tertabas buntung tepat sebatas sikut, sisa pentungnya terbang beberapa tombak jauhnya, darah mencucur bagai ledeng, saking kesakitan kedua bola matanya melotot bundar beringas, badan menggigil keringat berketes-ketes, perlahan-lahan tubuhnya terjungkal roboh dan semaput.

Tiba-tiba angin kencang memberondong dari berbagai penjuru, puluhan deru senjata tajam meny amber tiba kearah Liok Kiam-ping. Dengan tekanan suara berat Kiam-ping membentak: "Kawanan tikus berani mati."

Mendadak tubuhnya melejit keatas sambil melancarkan Liong-hwe-kiu-thian, sekaligus dia memukul tiga puluh enam kali jotosan, ditengah sambaran angin ribut terdengarlah jeritan-jeritan orang yang meregang jiwa.

Penyergap gelap ini ternyata adalah anak murid Go-hu-cu yang dibawanya dari Lam-hay, mereka kira dengan tenaga

orang banyak main keroyok seorang lawan, betapapun tinggi kepandaian musuh pasti dapat mereka ganyang bersama.

Liok Kiam-ping menyerang dengan hati terbakar, makum kalau perbawa serangannya dahsyat luar biasa, di mana angin pukulan menyamber, jeritan saling susul pula orang terlempar sungsang sumbel menemui ajalnya.

Sementara itu Go-hu-cu sudah siuman dari pingsannya, wajahnya yang pucat masih menyeringai sadis hingga kelihatan seram, melihat anak buahnya dibantai habis-habisan sungguh pedih dan gusar bukan kepalang, sambil menahan sakit lekas dia melompat berdiri.

Liok Kiam-ping menuding dengan pedang, dampratnya: "Waktu kalian mengeroyok ciang-kiam-kim-ling dahulu, pernahkah kalian membayangkan nasib kalian sekarang. Katakan siapa biang keladi pengeroyokan itu?"

Go-hu-cu mendengus sekali, sambil tertawa bengis dia memutar badan seraya berteriak: 'Locianpwe, lekas kemari.' Belum habis dia bicara sambil berputar itu tangan kirinya terayun, serangkum hujan sinar segera meluncur kebadan Liok Kiam-ping.

Kiam-ping melenggong oleh teriakan pura-pura lawan, mendadak dirasakan angin tajam merangsang badan. Lekas dia kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin kang melindungi badan, mulut memoentak: "Bangsat kurcaci, cari mampus," dengan jurus Sip-yang-say-loh ujung pedangnya sudah meluncur lurus kedepan.

Secara licik Go-hu-cu berusaha membokong lawan dengan jarum-jarum berbisa, namun Am-ginya ternyata rontok oleh hawa pelindung badan lawan, celaka pula ujung pedang lawan tahu-tahu sudah menusuk tiba dan amblas kedalam dadanya.

Jiwa Go-hu cu amblas seketika. Pelan-pelan Kiam-ping menarik pedangnya, di kala tubuh Go-hu-cu ambruk itulah sebuah buntalan kuning menggelundung jatuh disamping

tubuhnya. Kiam-ping tahu itulah buntalan berisi Soat-lian yang diberikan oleh Bong-seng kepada Go-hu-cu tadi sebagai imbalannya menculik Suma Ling-khong. Kiam-ping jemput buntalan itu tanpa diperiksa terus disimpan kedalam kantong dan beranjak menuju ke kota

Menjelang magrib Kiam-ping sudah berada di hotelJut-lay. Setelah menempuh perjalanan jauh dan mengalami pertempuran sengit, sungguh badan teramat capai. Setelah makan malam dia padamkan lampu terus beristirahat.

Dalam keadaan layap-layap tiba-tiba terasa adanya geseran suara angin diatas genteng, Kiam-ping tahu ada sesuatu yang tidak beres diluar tanpa mengeluarkan suara dengan lincah dia melompat turun terus membuka jendela, sekali tutul tubuhnya sudah meluncur keluar, ditengah udara dia menggeliat sambil bersalto hingga tubuhnya mumbul pula beberapa kaki, ditengah udara tubuhnya berputar lurus dengan enteng hinggap diatas genteng, didengarnya sebuah suara tertawa dingin dari arah kiri beberapa tombak jauhnya, begitu dia menoleh bayangan hitam tampak berkelebat menghilang dikegelapan.

Orang itu sembunyi ditempat gelap dan sengaja hendak mempermainkan, karuan Kiam-ping merasa dongkol, lekas dia kembangkan Ginkang mengudak kencang. Ternyata Lwekang dan Ginkang orang itu juga sama tinggi, hapal daerah sekitar sini pula, dengan dia bermain petak terus ngacir ke arah barat, sesampai ditembok kota berputar kearah selatan-

Walau Ginkang tinggi, karena tidak hapal keadaan, lawan bermain petak secara licin lagi maka susah buat Kiam-ping untuk menyandaknya. Kebetulan didepan menghadang sebuah hutan gelap. Bayangan itupun meluncur masuk ke sana. Dengan gusar Kiam-ping lantas membentak: "Tokoh kosen dari mana kau, silakan keluar, kalau membandel terpaksa cayhe..."

"Anak muda," sebuah suara berkumandang dari dalam hutan, "sambut ini." Segulung bayangan putih lantas menyambar.

Kiam-ping ulur tangan meraih bayangan putih itu, kiranya segulung kertas. Dimana tertulis demikian: "Tengah malam dikala bulan purnama tepat dicakrawala tiga hari lagi, kami tunggu kedatanganmu di Tho-te-blo di kota barat, tertanda Khong-tong-sam-kiam."

Kiam-ping tahu urusan lantaran matinya Pi-san-khek yang dibunuhnya tempo hari, maka dia bergelak tertawa, serunya angkuh:

"orang she Liok akan datang tepat pada waktunya, yakinlah kalian tidak akan kecewa.' Tanpa bicara lagi segera dia putar balik kedalam hotel, ternyata kokok ayam sudah bersahutan didalam kota, hari menjelang fajar.

Baru saja dia merebahkan badan, sebuah suara serak tiba-tiba didengarnya bicara di jendela sebrang kamarnya: "Losam hayo bangun, siapkan kereta untuk berangkat, bukankah sebelum petang kita harus tiba di Ting-Jwan, memangnya kau lupa ? cilaka bila kita tersusul oleh keempat tua bangka tak mau mampus itu, aku tak berani membayangkan akibatnya."

Suara orang ini gerak dan tidak keras, tapi dipagi yang hening ini ketambahan pendengaran Liok Kiam-ping amat tajam maka dia mendengar jelas perkataannya. Batinnya: "Empat tua bangka tak mau mampus ? Mungkinkah... "

Sesaat lagi didengarnya kesibukan dikamar sebrang, pelayan datang bantu menggotong sesuatu benda-benda berat dinaikkan keatas kereta, diam-diam Liok Kiam-ping tersenyum dalam hati. Setelah kereta orang itu berangkat haripun sudah terang tanah, Kiam-ping tidak tergesa-gesa, dengan kalem dia membersihkan badan dan sarapan pula, setelah membayar rekening baru dia melanjutkan perjalanan naik kuda.

Belasan li setelah keluar kota, sebuah kereta hitam yang ditarik dua kuda telah tersusul tak jauh disebelah depan-kereta itu seperti dibungkus kain hitam saja karena empat penjuru terbalut kain hitam.

Dua lelaki kekar berwajah bengis duduk didepan kereta, satu memegang tali kendali yang lain mengayun pecut, pakaian mereka ketat dengan topi rumput ditekan rendah, namun jelas keadaan mereka cukup menyolok.

Kereta itu dilarikan cukup cepat mes kija la nand is ini tidak rata, pecut terus berdentam diudara sehingga kedua kuda penarik kereta berlari kesetanan kearah utara.

Menjelang lohor kereta tertutup itu tiba disebuah lekuk gunung yang membelok kekanan, tiba-tiba seorang membentak dibelakang kereta: "Hai, hentikan kereta, siapa yang disembunyikan dalam kereta?"

Sebelum kereta sempat dihentikan, sais kereta merasa angin menyambar lewat disamping kereta. Mendadak dilihatnya seorang pemuda bagus berdiri tolak pinggang tak jauh didepan kereta. Legalah kedua hati sais kereta, sambil menyeringai laki-laki disebelah kanan tertawa dingin, jengeknya: "Ditengah jalan –raya, siang hari bolong lagi, siapa yang berada didalam kereta, memangnya apa sangkut, pautnya dengan kau?" pecut ditangannya sudah terayun, temannya menarik tali kendali sehingga kuda sedikit menyingkir kesamping hendak menerobos lewat.

Karuan tambah besar rasa curiga Liok Kiam-ping, lekas dia dorong kedua tangan, hingga kedua ekor kuda seperti ditahan oleh tembok hawa yang kokoh, sambil meringkik panik kedua kuda itu berdiri dan berjingkrak binal, karuan kabin kereta yang enteng itu ikut tertarik dan ketubruk ambruk jumpalitan, kedua sais itupun terlempar beberapa tombak jauhnya .

Ternyata kepandaian kedua sais ini cukup lumayan- begitu badan menyentuh bumi mereka sudah melompat bangun pula. Mata terbelalak mengawasi sipemuda. Begitu kereta ambruk dari dalam kereta menggelundung keluar sebuah buntalan kain-panjang yang bergerak-gerak.

Berdiri alis Liok Kiam-ping, lekas dia memburu maju sekali jambret dia robek, buntalan kain itu, maka tampak seraut wajah pemuda putih cakap. Beralis lentik tegak seperti pedang, kedua matanya berkedip tak bercahaya.

Seketika timbul amarah Liok Kiam-ping, sebat sekali dia melompat membalik kesana sambil ulur tangan, kelima jarinya mencengkram tulang pundak salah seorang lelaki seraya membentak: "Katakan, siapa yang suruh kalian melakukan penculikan ini?"

Lelaki itu bandel dan beringas, makinya: "Anjing cilik, tuan besarmu tidak siaga berhasil kau sergap. Boleh kau bunuh aku saja, jangan harap dapat keterangan dari mulutku "

Sudah tentu makin membara amarah Kiam-ping, sedikit tambah tenaga, kelima jarinya ambblas kekulit daging pundak orang, saking kesakitan lelaki itu meringis kesakitan, keringat dingin membanjir.

Laki-laki temannya itu mendadak menggerung gusar seraya menggerakkan kedua tangan sambil menubruk maju. Lebih berkobar amarah Liok Kiam-ping, dimana telapak tangannya terayun "Plak" jeritan terdengar cukup mengerikan, batok kepala orang itu ditempelengnya pecah danjiwa melayang seketika, mayatnya terlemparjauh menggelinding kebawah selokan-

Melihat temannya binasa, lelaki yang menyergap itu menjadi pecah nyalinya, tubuhnya kebacut menubruk itu lekas dijatuhkan keping gir terus menggelinding kebawah selokan pula. "Byuuur" dengan selulup dalam arus air yang deras dia berhasil menyelamatkan diri.

Menolong orang lebih penting maka Kiam-ping biarkan saja orang itu menyelamatkan diri, lekas dia dikeluarkan si pemuda dari buntalan kain serta membersihkan segulung kapas diatas kepalanya, didalam kapas ternyata terdapat obat bius, setelah gulungan kapas disingkirkan maka pemuda itupun siuman-Kiam-ping mencopot kuda penarik kereta, bersama si pemuda mereka langsung menuju ke kota Tayli.

Pemuda itu bukan lain adalah Suma Ling khong. Sejak kecil ayahnya pergi tidak pernah pulang, maka dia bertekad meninggalkan rumah mencari sang ayah, dikala dia mengembara dan tiba dikota Lam-jang, karena kelaparan, sang u habis pula akhirnya dia diterima menjadi pembantu di Hong-jang Piauwklok, pemilik Piauwklok adalah Thi-cay-kim-hoa (Pelor emas jari besi) Ji Thiansiu.

Suma Ling- khong memang pemuda cerdik pandai, otaknya encer, setiap senggang para Piausu latihan silat, selalu dia menyempatkan diri menonton diam-diam, lama kelamaan dia hapal dan mahirjuga akan permainan ilmu silat beberapa Piausu itu, dasar jiwanya lapang supel dan suka bergaul lagi, maka para Piausu itupun suka rela memberi petunjuk kepadanya, tanpa merasa beberapa tahun telah berselang, latihan silatnya ternyata sudah memperoleh pupuk dasar yang lumayan, sayang belum menemukan guru pandai.

Bulan yang lalu secara tidak sengaja Go-hu-cu memergoki pemuda ini ditengah jalan, sebagai ahli silat pandangannya cukup tajam, diam-diam dia merasa kaget dan heran akan bakat tulang pemuda yang jarang ditemukan ini, lalu dia menyergapnya dan menutuk Hiat-tonya, hari itu juga dia bawa pemuda itu ke In-lam, maksudnya hendak diserahkan kepada Bong-seng untuk barter dengan beberapa kelopak soat-lian

Liok Kiam-ping memperkenalkan dirinya. Maka selanjutnya kedua pemuda itu hidup berdampingan saling membicarakan saudara. Usia Kiam-ping lebih tua maka dia menjadi kakak.

Tanpa merasa tiga hari sudah menjelang.

Begitu petang mendatang rembulanpun telah menongol dari peraduananya memancarkan cahayanya yang benderang.

Sesosok bayangan tampak melesat terbang dari dalam kota, gerakannya lincah, berlompatan sambil berlari kencang diwuwungan rumah penduduk. arahnya kearah barat, manusia biasa pasti takkan mampu mengikuti gerak kecepatannya. Lekas sekali, bayangan itu sudah tiba dipintu kota barat terus meluncur keluar kota, arahnya tetap kebarat lurus.

Kira-kira semasakan air bayangan itu membelok kekiri menuju keatas bukit dan melompat kepucuk pohon yang paling tinggi. dari puca k pohon dia celingukan, lapat-lapat dilihatnya jauh diujung hutan sebelah barat ada sebetuk bayangan hitam gelap yang berdiri angker diantara lebatnya hutan, maka dia membatin: "Mungkin itulah Tho-te-blo yang dijanjikan kawanan iblis itu."

Dengan bersiul panjang sesosok bayangan putih tampak meluncur dengan kecepatan kilat menyambar, ditengah udara kaki kiri memancal kaki kanan, maka tubuhnya melesat pula lebih kencang kedepan, beberapa kali lompatan berjangkit bayangan putih itu sudah meluncur turun didepan sebuah biara kecil.

Tengah dia celingukan dan pasang kuping, dari dalam hutan mendadak berkumandang sebuah tawa dingin: "Anak muda ternyata dapat dipercaya, datang menepati janji, sayang datangmu dengan rasa senang, pulangnya bakal diusung sebagai mayat. Dari samping biara diantara gerombolan pohon pelan-pelan beranjak keluar tiga orang tua dengan berpakaian aneh, wajah bengis punggung memanggul pedang, setombak didepan Liok Kiam-ping mereka berhenti.

Begitu berhadapan Liok Kiam-ping lantas merasa muak. melihat tampang mereka ia tahu ketiga orang ini jelas bukan

manusia baik-baik, namun dia menahan sabar dan bertindak menurut aturan Kangouw, sapanya dengan tertawa: "Siapa kalian ? untuk urusan apa mengundang cayhe kemari?"

"Lohu bertiga Khong-tong-sam-kiam (tiga jago pedang dari Khong-tong), yakin kau pernah dengar julukan kami, tentang persoalan apa kami mengundangmu kemari, anak muda, kurasa tak usah kau berpura-pura pikun, Pi-san-khek The Hong apakah menemui ajalnya ditangan orang-orang Hong-lui-bun kalian ?"

"Kejadian memang demikian, biarlah cayhe seorang yang tanggung jawab."

"Ada permusuhan apa kau dengan dia, sampai hati kau membunuhnya?"

"Sebagai insan persilatan, berduel di tengah laga kalau tidak terluka tentu mati, siapa suruh dia membantu manusia lalim melakukan kejahatan, kematiannya merupakan ganjaran setimpal.

"Ganjaran setimpal apa. Anak muda tahukah kau aturan Kangouw, hutang darah harus bayar darah."

"Jadi kau menuntut balas kematiannya? Lalu bagaimana dengan pertanggungan jawab ciangbun kalian waktu ikut mengeroyok ciang-kiam-kim-ling dulu ?"

"Keparat, tak usah banyak bacot, mari kita tentukan kalah menang dengan kepandaian."

"Boleh, untuk ngirit tenaga, boleh kalian maju bersama.."

Sudah puluhan tahun Khong-tong-sam-kiam menggetar dunia persilatan wilayah barat, kapan pernah dihina begini rupa, karuan amarah mereka memuncak. satu sama lain saling lirik sekejap lalu membentak bersama: "Keparat, kau memang ingin mampus." "sret" tiga jalur pedang seketika menusuk bersama kearah Liok Kiam-ping.

Kiam-ping menyurut mundur tiga tindak di mana tangan kanan terangkat Liat-jit-kiam sudah terlolos ditangan- Badan tampak berkisar lengan kanan menyabet pedangnya balas menusuk ketiga lawan, gaya serangannya jauh lebih cepat, lihay dan mengeluarkan sambaran angin kencang. Hawa pedang seketika saling s amber dan bergelut dengan ketat dalam pencaran cahaya benderang, empat batang seperti empat ekor naga yang lagi bertempur diangkasa, naik turun, berputar dan saling terjang.

cepat sekali tiga puluh jurus telah berselang, Kiam-ping mengencangkan gerakan pedangnya sambil menambah tenaga hingga serangannya tampak lebih berwibawa, tiga lawannya di desak mundur membela diri. Bahwa serangan musuh mendadak tambah gencar. ketiga lawan itu segera meng konsentrasi segala daya kemampuan, satu sama lain memberi isyarat rahasia maka serempak mereka mengembangkan Sam-jay-kiam-hoat.

Sam-jay-kiam-hoat adalah ilmu pedang Khong tong-pay yang tidak sembarang diturunkan kepada murid didiknya, barisan pedang ini mengutamakan saling isi dan menjaga keserasian permainan satu dengan yang lain, gerak g eriknya aneh dan berantai. kalau kepala diserang ekornya membelit, kalau ekor yang diserang kepala balas memagut, selincih ular selicin belut, lihay tapi juga ganas.

Seketika Kiam-ping rasakan hawa pedang lawan laksana gugusan gunung saja menindih dari empat penjuru, gerak g erik pedangnya terasa berat dan tertahan- Sambil meronta Kiam-ping menjerit keras, tenaga tersalur dari pusar sehingga hawa jeritannya seperti menggetarkan semesta, sekali enjot kaki badannya mumbul keudara sementara pedang melancarkan jurus Jit-lun-jut-seng, tabir cahaya pedang berkembang lebar laksana jala menungkrup turun, sementara telapak tangan kiri ikut menyerang dengan jurus Liang-kiap-sin-gan membelah musuh yang berada diujung kiri.

---ooo0dw0ooo---

"Trang" sebatang pedang mencelat tinggi keudara, Lo-toa tampak menggelinding jatuh setombak lebih, tiga jari tangannya terpapas buntung, darah tampak mengalir deras, saking kesakitan dia kertak gigi sambil melompat berdiri. Dalam waktu yang sama "Blang" disusul sebuah jeritan pula, badan Losam yang gede itu mencelatjauh terbanting ditanah rebah tak bergerak lagi, jelas terpukul luka parah. Hanya Lo-ji yang masih berdiri ditempatnya dengan menjublek, kedua bola matanya melotot bundar mengawasi lawan-

Tampak Liok Kiam-ping memeluk pedang berdiri sekokoh gunung, gagah perkasa, wajahnya tampak kereng berwibawa, Loji merinding dibuatnya kala beradu pedang dengan sorot matanya. Lekas dia tenangkan hati lalu menyeringai sadis katanya: "Selama gunung tetap menghijau, hadiah tabasanpedang dan pukulan tangan hari ini pasti akan datang suatu hari kami akan menuntut balas kepadamu." lalu dia panggul Losam memapah Lotoa berjalan pergi tertatih-tatih ditelan kegelapan didalam hutan. Liok Kiam-ping tertawa bingar serunya

"Setiap saat akan kutunggu kalian di Kui-hun-ceng. Hari ini sementara kutip batok kepala kalian, jikalau kalian bernyali kecil musim rontok tahun depan tuan muda ini pasti meluruk ke Khong-tong membuat perhitungan dengan pihak Khong-tong kalian."

Belum lenyap gema suaranya, tubuhnya sudah melejit tinggi keudara, di kala lenyap suaranya, bayangannya sudah meluncur enam puluhan tombak jauhnya. Langsung dia kembali ke hotel masuk kamar lewatjendela. Tanpa ganti pakaian dia duduk samadi diatas ranjang, menjelang fajar dia sudah rampung dengan samadinya, dilihatnya Suma Ling-khong masih tidur nyenyak. pikirannya jadi gundah: "Tulang adik Ling-khong memang berbakat berlatih silat, laksana batu

akik yang belum diasah, kalau sudah jadi tentu murni dan cemerlang, masa depannya tidak bisa diukur."

Fajar telah menyingsing, angin utara menghembus tetap santer, meski cuaca cerah ceria, namun hawa udara masih tetap dingin.

Dua ekor kuda hitam putih tampak di congklang keluar kota menuju kepintu barat kota Tayli terus dipacu menuju ke Tiam-jongsan.

Mereka bukan lain adalah Liok Kiam-ping dan Suma Ling-khong.

Propinsi in-lam merupakan dataran tinggi, merupakan gunung gemunung yang sambung menyambung laksana gajah beriring. Mereka terus meg congklang kuda dijalan pepunungan yang naik turun dan lika liku. Pegunungan didaerah Tayli terkenal, sebagai penghasil batu-batu marmer yang bermutu baik, semakin tinggi keadaan jalan semakin buruk. kuda tidak bisa dinaiki lagi. terpaksa mereka turunjalan kaki, kuda ditinggal dilamping gunung. Dengan mengembang Ginkang mereka terus memanjat naik kepuncak dengan gerakan gesit dan tangkas.

Lekas sekali mereka sudah tiba diatas puncak, angin terasa menghembus lebih kencang seperti mengiris kulit, daerah ini jarang dijelajah manusia, yang terdengar hanyalah deru angin dan rabang binatang serta lolong serigala. Kiamping berdua bukan bermaksud menikmati pemandangan alam, maka mereka beruntun melampaui dua puncak terus menuju kearah selatan, pegunungan tandus yang berbatu-batu ini semakin sulit dicapai, tiada jalan untuk dilalui. Akhirnya Liok Kiamping berhenti, menerawang dan berpikir: "Tempat ini kira-kira tinggal sepuluh li lagi dari kota, arah yang kutuju sesuai yang ditunjukkan oleh Goantay-beng, kenapa daerah ini begini belukar ?"

Setelah memperhatikan keadaan sekeliling, dilihatnya dibalik ngarai sebelah kanan sana dataran gunung kelihatan lebih rendah dan lapang, kelihatannya adajejak kehidupan manusia di sana. Maka dia bergerak ke sana melalui celah dua karang besar dengan keentengan tubuh mereka terus menyelinap kesebelah kanan-

Dataran lapang disebrang gunung sudah kelihatan didepan mata. tapi bagi Suma Ling-khong terasa amat payah untuk mencapai jarak yang tidak begitu jauh maklum Lwekang dan kepandaianya memang masih jauh dibanding kemampuan Liok Kiam-ping.

Sesulutan dupa kemudian, mereka baru tiba diperut gunung. di sini keadaan juga agak datar, semula merupakan sebuah dasar lembah cipta a n alam namun luas dasar lembah ini memang mengagumkan, kedua puncak gunung yang sebrang menyebrang tampak mencakar langit, bentuknya seperti dua saka raksasa yang menunjang langit, mulut lembah sempit, menjurus kesebelah kiri seperti terdapat sebuah janan gunung kecil yang tembus kedaras lembah, cukup seorang berjaga atau bertahan dimulut lembah, meski berlaksa pasukan besarpun jangan harap bisa menerjang masuk kedalam, keadaan memang cukup berbahaya dan strategis. Liok Kiam-ping sudah bertekad bulat.

"Hayo masuk." katanya terus mendahului menyelinap kedalam. Suma Ling-khong mengintil dibelakangnya. Kira-kira ratusan tombak kemudian, dasar lembah semakin menyempit, kepulan asap semakin tebal sehingga mengganggu pandangan mata. Setiba diujung lembah, ditanah berserakan abu dan kayu arang serta genteng dan bata, jelas di sini dulu pernah ada orang tinggal.

Pada hal dinding gunung tinggi, kabut tebal mengambang rendah, hakikatnya sukar meneliti dan mencari atau menemukan sesuatu gua, atau tempat tinggi yang diharapkan-tapi Liok Kiam-ping cukup sabar meneliti keadaan sekitarnya,

kebetulan angin menghembus lalu membawa kabut tebal sehingga secercah sinar mentari menerobos masuk menyinari sebuah batu putih besar disebrang sana, meski hanya sekilas sudah cukup bagi Liok Kiam-ping untuk menentukan arah, segera dia melompat tinggi naik keatas batu karang putih itu.

---ooo0dw0ooo---

Berkat ketelitiannya diatas batu putih ini dia temukan ukiran sebuah naga hitam begitu indah dan bagus sekali ukirannya, diatas batu karang itu seperti hidup saja lebih menggirangkan lagi karena bentuk ukiran naga diatas batu ini mirip dengan yang berada didalam Hiatt-long-po-glok miliknya. Karuan bukan kepalang riang hati Kiam-ping, kebetulan sinar mentari menyorot masuk pula melalui celah kabut tebal tepat dipucuk cakar naga yang terpanjang ke depan-

Tanpa menyalahkan kesempatan Kiam-ping lantas tekan tangan tepat diujung cakar naga. Sekonyong-konyong terdengarlah suara gemuruh dan keriuhan nyaring, sebuah papan batu disebelah samping batu karang mendadak melesak turun kebawah dan mencuatlah sebuah lobang gua. Dimulut lobang gua diatas dinding karang berukir empat huruf berbunyi: "Thia n-tok-piat- h u. "

Sungguh senang Liok Kiam-ping bukan main, tanpa ragu segera dia melangkah masuk menuruni undakan batu yang menurun berputar dan berliku entah betapa dalamnya, ratusan undakan kemudian waktu mereka berputar kekanan terdengar pula suara gemuruh, waktu mereka angkat kepala papan batu diatas-pintu gua itu ternyata telah menutup sendiri. Jalan keluar sudah buntu, terpaksa mereka harus terus maju.

Lorong gelap diperut gunung ini ternyata cukup panjang dan semakin dalam menjorok kebawah, hawa lembab dan dingin, dinding di kanan kiri lorong ternyata licin dan halus

seperti kaca layaknya, jelas memang manusia yang membangun lorong panjang ini. Setelah belok beberapa kali pula, lorong makin sempit dan mulus mendatar, didepan mencegat sebuah Hlolo batu setinggi manusia.

Kiam-ping tertegun sejenak. dia heran lalu maju sambil angkat kedua tangan pegang kedua kuping hlolo lalu berputar kekanan kiri. Maka terdengarlah suara keras seperti ada sesuatu benda yang anjlok- Hlolo batu ini berputar sendiri dan menggeser kesebelah kanan mepet dinding.

Diatas tanah dimana tadi hlolo berada terdapat ukiran beberapa huruf yang berbunyi kiri tiga kanan empat tengah melintang, Kiam-ping tidak sempat perhatikan dan tidak tahu apa makna ukiran huruf itu, buru-buru dia terus beranjak maju tanpa sangsi.

Beberapa langkah kemudian dia menemukan lorong bercabang, keadaan semakin ruwet dan bola k balik. Tapi Kiam-ping tidak banyak pikir dia terus maju setiap ada jalan-entah belok kiri atau putar kekanan, kira-kira setanakan nasi kemudian ternyata mereka putar kembali ketempat semula, hlolo batu masih tetap mepet dinding.

Keringat sudah membasahi jidat Suma Ling-khong, napasnya juga sedikit tersengal. Baru sekarang Kiam-ping menyadari gelagat yang tidak menguntungkan, tapi otaknya memang encer, tiba-tiba tergerak hatinya, sekilas dia melirik ukiran huruf ditanah itu, hatinya lantas paham duduk persoalannya."

cepat dia gandeng tangan Suma Ling-khong, setiap tiga langkah belok kekiri, maju empat langkah belok kekanan, setelah maju pula tujuh langkah terus melintang ketengah. Secara beruntun dia lakukan tiga kali. Betul juga akhirnya dia keluar dari lorong batu ini dan tiba diujung lorong.

Diluar lorong keadaan lebar dan berada disebuah kamar batu besar yang luasnya lima tombak. Empat butir mutiara

sebesar telur angsa terpasang diempat penjuru dinding dengan pancaran cahayanya yang benderang, sehingga kamar batu ini seperti berada disiang hari bolong saja. Kamar sebesar ini ternyata kosong melompong, Kiam-ping berdua lantas merasa hambar, sejenak mereka celingukan serta berdiam diri, maka didengarnya gemericik suara air, tapi sukar ditentukan dari mana datangnya suara air.

Kiam-ping berdua jalan berdampingan mulai dari kiri meneliti sekali putaran tapi tidak menemukan apa2, dikala mereka beranjak ketengah ruangan, terasa lantai dimana mereka berpijak seperti bergerak, maka terdengarlah suara gemuruh. Sebuah batu raksasa ribuan kati tepat ditengah langit-langit ruanganjatuh menindih kepala mereka.

Kiam-ping menghardik: "Lekas menyingkir," sekenanya dia menarik Suma Ling-khong sambil menjejak kaki, secepat kilat dia melompat menyingkir, tepat d isaat kakinya menyentuh tanah, batu raksasa itupun sudah amblas dengan suara gemuruh menggoncangkan seluruh kamar batu. Batu putih di mana tadi Kiam-ping berdua berdiri pecah dan retak, dari bawah menyembur beberapa jalur mata air yang deras menyentuh langitlangit kamar.

Belum lenyap rasa kaget mereka, tiba-tiba dirasakan sepatu mereka basah, ternyata dalam sekejap kamar batu ini sudah digenangi air.

Kiam-ping melenggong, katanya: "Kita harus lekas mencari jalan keluar, tinggalkan dulu tempat ini." Sambil menggandeng Suma Ling-khong dia melompat keatas batu raksasa yang anjlok dari atas.

Sementara itu air sudah semakin tinggi. semburan airpun makin mereda dengan makin meningginya genangan air, namun sumber air semakin besar dan lobangpun makin meluas, sekejap lagi batu besar inipun bakal tenggelam.

Padahal jalan mundur sudah tersumbat, air sudah memenuhi kamar batu ini, dalam beberapa kejam lagi mereka bisa mati tenggelam dikamar batu ini. Dasar cerdik dalam menghadapi jalan buntu ini tiba-tiba timbul akal nya. Terasa dari lobang dimana tadi batu raksasa ini jatuh angin dingin menghembus turun, keadaan diatas gelap gulita tidak tahu menembus kemana lobang besar dilangit-langit kamar, tapi Kiam-ping tidak peduli lekas dia peluk pinggang suma Ling-khong seraya membentak: "Naik." Laksana roket badan mereka menembus lobang gelap itu, ditengah udara dia menggeliat pinggang terus berputar datar, dikala badannya meluncur turun kakinya sudah hinggap ditempat keras.

Ternyata disebelah atas kamar batu terdapat dunia lain-Hawa dingin menusuk tulang. Kiam-ping berdua menarik napas lega, sekilas mereka celingukan baru melihat jelas keadaan sekeliling.

Ternyata mereka berada disebuah lembah mati, yang dikelilingi oleh dinding gunung yang curam dan tinggi menembus mega, dasarnya adalah batu marmer yang mengkilap hasil kerja tangan manusia Tapi jelas lembah ini buntu tiada jalan tembus keluar. Belasan tombak disebelah depan berdiri sebuah bangunan berbentuk mirip kelenteng yang menempel dinding gunung, seluruhnya terbuat dari batu marmer yang ditatah dan dipahat kelihatannya begitu angker dan megah.

Cahaya matahari menjelang magrib masih sempat rnenyinari lembah buntu ini, seluruh lembah diliputi halimun tipis. pemandangan tampak mempesona. Setelah putar kayuh setengah harian diperut gunung Kiamping dan Suma Ling-khong sudah cukup lelah, merasa lapar, lekas mereka beristirahat dan makan rangsum kering.

Dengan menghela napas Liok Kiam-ping berkata: "Lembah buntu ini ternyata dibangun semegah ini, betapa mengagumkan proyek besar ini, pasti banyak mengorbankan

banyak keringat dan tenaga, beruntung kita lolos dari bahaya, tak nyana terkurung pula dilembah mati ini, burungpun takkan bisa keluar dari sini.' Lantas dia membatin.

"Dalam istana marmer itu mungkin ada pintu rahasia untuk keluar, kalau tidak mana mungkin pembuat lembah buntu ini keluar masuk."

Suma Ling-khong yang selama ini tidak berkomentar mendadak bicara: "Daripada terkurung di sini, marilah kita maju lebih jauh kedalam istana itu."

Maka berendeng mereka melangkah masuk kedalam pintu gerbang istana yang megah itu, mereka masuk dari kanan kiri. istana ini dibangun diperut gunung pula, jelas tiada celah lobang sedikitpun, pintunya tertutup rapat, suasana sunyi tak terdengar suara apapun,

begitu sepi dan lengang sehingga menimbulkan rasa curiga dan was-was.

Tiba-tiba Suma Ling-khong bersuara kaget, serunya: "Ping-ko, coba kau kemari, lihat apa ini?" ,

Lekas Kiam-ping memburu datang dan memeriksa, pada dinding kanan terukir pula seekor naga, besar kecil dan gayanya mirip dengan ukiran naga di batu karang diluar tadi. Tanpa banyakpikir dengan gagang pedang Kiam-ping memukul badan naga, suaranya mendengung jelas dibalik dinding adalah tempat kosong. Bila gagang pedangnya mengetuk cakar naga serta menekannya sedikit, dinding itu mendadak melesat ke dalam, maka terdengarlah suara gemuruh, pintu gerbang istana pelan-pelan terpentang ke kanan kiri. Sebat sekali mereka lantas melompat masuk kedalam' baru beberapa langkah mereka beranjak terasa angin ribut dibelakang dan ...'Blam.'" pintu gerbang raksasa itu menutup rapat pula.

Dalam istana terang benderang oleh cahaya mutiara diatas dinding dan langit-langit, menakjubkan adalah adanya mutiara

itu terpadu dalam beberapa warna, merah, hijau, kuning, biru, dan jambon sehingga menciptakan panorama yang indah didalam ruang istana ini.

Bentuk ruang istana ini memanjang kedalam. Tepat ditengah pada ujung ruangan mepet dinding sana terdapat sebuah pembaringan batu marmer, diatas pembaringan duduk bersimpuh seorang lelaki tua berwajah bersih berjubah kuning, alisnya memutih turun menjulai panjang, jenggot panjang menyentuh dada, kedua matanya terpejam mirip padri sakti sedang bertapa.

Kiam-ping batuk-batuk kering dua kali lalu melangkah mendekat, serunya sambil menjura: "Generasi muda angkatan baru Liok Kiam-ping bersama adik angkat Suma Ling-khong menyampaikan sembah sujud kepada Lotiang yang mulia." habis bicara dia menyingkir kesamping berdiri tegak menunggu jawaban-

Tunggu punya tunggu orang tua itu tetap duduk diam tidak bergerak seperti tidak mendengar atau melihat kehadiran mereka. Maka dia ulangi lagi sampai tiga kali. Tetap tidak melihat reaksi slorang tua maka dalam hati Kiam-ping menggerutu. Akhirnya dia memberanikan diri melangkah dekat serta ulur tangannya menyentuhnya, jubah kuning itu lantas rontok menjadi abu dan kelihatanlah kulit badannya yang sudah mengering, ternyata orang tua ini sudah lama meninggal, mungkin sudah banyak tahun sehingga pakaiannyapun luruh di makan waktu. Disamping pembaringan terdapat sebuah meja batu, diatas meja ditaruh sebuah kotak besi dan sebuah botol porselin, kotak besi ini tertutup rapat tiada lobang kuncinya jadi susah untuk membukanya, tapi Kiam-ping tidak kalah akal, dia mengeluarkan cui-le-kiam lalu mengirisnya satu lingkaran, sekali ketuk pula kotak besi itu eg era menjeblak terbuka.

Didalamnya berisi sejilid buku hersampul biru terbuat dari kulit kambing, tepat di tengah sebelah atasnya berjajar empat

huruf "Thian-gwa-cin-king" dalam gaya tulisan kuno. Dibawah buku terta ruh pula selembaar kain sutra tipis, diatas kain padat tulisan-tulisan huruf kecil yang berbunyi: "Aku adalah Sute ciang-kiam-kim-ling bernama In-liong-kiu-sian Tio Thian-hou, kami mendapat pendidikan perguruan bersama, karena memperebutkan kedudukan ciangbun, maka kami bertanding dan aku dikalahkan, membawa adat kemauan sendiri, aku mencuri lambang kebesaran perguruan, sehingga menimbulkan bencana dunia persilatan, berbagai perguruan silat saling berebutan karenanya, sejak kejadian yang harus d isesalkan itu, meski lambang kebesaran perguruan sudah dikembalikan, namun ciangbun Suheng ciang-kiam-kim-ling sudah keburu menjadi korban pengeroyokan kawanannya penjahat di Tay-pa-san. Sejak itu Wi-liong-pit-sin dan Hiat-liong-giok-ling juga lenyap di kalangan Kangouw. Bencana gara-gara perbuatanku yang brutal sehingga perguruan kita runtuh total, sungguh sesal kesalahanku tak terampun lagi, maka aku bersumpah untuk bertobat ditempat ini, selama hidup takkan berkecimpung lagi di Kangouw. Kiu-yap-cilan dan Thian-gwa-cin-king yang kuperoleh setelah hari tuaku kutinggalkan di sini untuk kuberikan kepada sesama perguruan yang punya jodoh sebagai penebus dosa-dosaku di masa lalu.

"Thian-gwa-cin-king adalah ciptaan Thian-gwa-sin-mo yang hidup dua ratus tahun yang lalu hasil kombinasi yang dia himpun dari inti sari berbagai perguruan silat tinggi baik aliran putih maupun golongan hitam.

Apa yang termuat dalam buku pelajaran ini merupakan ilmu sakti mandraguna yang tiada taranya. Semoga ilmu sakti ini berguna untuk menunjang kebenaran memberantas kejahatan, pelaj arilah secara lurus dan murni.

"Gambar ukiran diatas dinding adalah Ling-hi-poa-hoat, untuk meyakinkan Ginkang ini harus memiliki pupuk dasar pergantian napas ditengah udara, ketambah makan Kiu-yap-

ci-lan baru akan berhasil mencapai taraf yang paling tup, dalam jangka dua bulan harus berhasil secara meyakinkan-

"Pintu batu sudah tertutup, tiada jalan keluar, dua bulan kemudian boleh menggeser batu raksasa dibela kang dinding ranjang batu ini. dan keluar dari lorong rahasia. Pil obat didalam botol dan sari batu yang terdapat dilekuk meja dapat dimakan dan di minum sebagai penahan lapar. obat-obatan di botol-botol kecil merupakan obat mujarab untuk menyembuhkan segala luka dalam dan peranti pemunah racun, boleh digunakan bila perlu.

"Bagi slapa yang berjodoh memperoleh semua peninggalanku ini harus bekerja demi kepentingan perguruan serta mengembang luaskannya. Dilarang berbuat jahat, lalim dan tamak, apalagi mencontoh perbuatan dosaku masa lalu. Jenazahku boleh dikebumikan dibawah ranjang batu ini Tertanda murid Hong- lui- bun yang berdosa Tio Thian-hou."

Setelah tahu orang tua ini adalah angkatan tua perguruan sendiri. Iekas Liok Kiam-ping taruh buku dan lempitan kain itu serta berlutut dan menyembah hormat, serunya:

"cianpwe sudah menyesali kesalahan dan menebus dosa-dosa masa lalu. tiada alasan untuk bertobat dan menyalahkan diri sendiri pula. Boleh silakan istirahat dengan tenang dialam baka, Kiam-ping mewakili seluruh pimpinan dan anggota Hong-lui-bun menghaturkan terima kasih dan menerima peninggalan cianpwe yang tak ternilai harganya ini. Kami bersumpah untuk mengembang luas kan kebesaran dan kejayaan perguruan, yakin tidak akan menelantarkan harapan cianpwe serta para leluhur kita. Meski harus hancur leburjuga kami tidak akan mundur." Lalu Kiam-ping dan Suma Ling-khong bekerja sama menggeser ranjang batu serta membuka papan batu dibawahnya, ternyata disitu sudah digali sebuah liang lahat yang terbuat dari batu marmer sedalam lima kaki, pelan-pelan mereka memasukkan tulang belulang In-hong-kiu-sian Tio Thian-hou kedalam lobang, setelah ditutupnya pula

mereka berlutut dan menyembah pula sebagai penghormatan terakhir lalu menggeser balik ranjang batu ketempat semula.

Setelah beristirahat sejenak Kiam-ping mulai membalik halaman Thian-gwa-sin-kang.

Bab pertama adalah pelajaran Kiam-hoat seluruhnya ada dua belas jurus, setiap jurus mengandung tiga gaya gerakan-

Bab kedua pelajaran Ginkang, terbagi pula dua pelajaran A dan B.

Bab ketiga mengajarkan Pek-kut-im-kang, untuk mempelajari ilmu ini diharuskan menyerap tulang sumsum mayat manusia untuk menambah kemurnian tenaga dalam sendiri, setiap kali telapak tangan mengenai tubuh lawan, isi perut orang akan digetar hancur dan membusuk. ilmu ini teramat ganas dan jahat, bila ilmu berhasil diyakinkan mencapai taraf paling tinggi, pukulan Pek-kut-im-kang dapat menghancurkan pertahanan Kim-kong-put-hoay-sin-kang atau hawa pelindung badan yang sakti sekalipun. Beberapa lembar di bawahnya lagi ternyata sobek dan lenyap. mungkin karena ilmu pelajarannya teramat jahat maka orang sengaja membuangnya.

Bab keempat adalah cara penggunaan racun. Bab kelima adalah ilmu pengobatan,

Kiam-ping memilih ilmu pengobatan ini sebagai bekal dalam menunaikan tugas berat sebagai ciangbunjin yang harus dipikulnya. Sementara ilmu pedang dan Ginkang dia anjurkan kepada Suma Ling-khong untuk mempelajarinya.

Sejak itu mereka berada didalam istana tertutup itu. Sesuai petunjuk Kiam-ping berdua menemukan jalan sempit diujung ruang yang menjurus kebelakang istana. Di sana terdapat sebuah air terjun yang lebar dua tombak, deras airnya yang mengerojok ke bawah sungguh amat dahsyat, air seperti dituang dari langit masuk kedalam sebuah selokan buatan manusia mengalir kebawah kamar batu. tidak heran semburan

air dibawah kamar batu tadi begitu keras. Tak jauh dipinggir empang dibawah air terjun tumbuh sepucuk pohon didalam sebuah pot besar, bentjuk pohon ini mirip kembang anggrek tapi bukan anggrek, warnanya ungu tua. terdapat sembilan daun, jadi inilah kiu-yap-ci-lan yang sukar diperoleh karena seribu tahun baru tumbuh sekali. Pohon kecil ungu sembilan daun itu seperti dibungkus asap hijau, selintas pandang bentuknya mirip batu pualam. Bau harum merangsang hidung, jelas sudah hampir tiba saatnya pohon ini akan masak dan rontok daunnya.

Kiam-ping tidak ayal lagi, lekas dia ulur tangan memetikanya terus dijejalkan kedalam mulut. Segera dia bersimpuh bersamadi, maka terasa segulung hawa panas seperti bara yang menyala didalam pusar menerjang seperti lahar dahsyatnya keseluruh urat nadi dalam tubuhnya. Begitu panasnya sampai uap mengepul diatas kepalanya, mukanya merah seperti darah. arus panas dalam tubuhnya terus mengalir keseluruh sendi tulang dan menguap keluar lewat pori-pori kulit badannya menjadi keringat merah, sekuatnya Kiam-ping bertahan diri akan siksa yang hebat ini.

Beberapa jam kemudian baru arus panas dalam tubuhnya mulai menurun dan berputar balik kedalam pusar pula danterbaur dengan hawa murni dalam tubuhnya kembali mengalir satu putaran menembus dua belas pintu penghalang dan begitulah seterusnya dia lupa akan dirinya.

Entah berapa kejam kemudian, waktu dia siuman membuka mata, terasa sekujur badannya segar dan nyaman sekali. bergegas dia melompat berdiri, ternyata tubuhnya mencelat mumbul seenteng kapas mencapai sepuluh tombak. jelas Ginkangnya telah mencelat maju berlipat ganda dibanding sebelum ini.

Di luar kesadaran Liok Kiam-ping sendiri semadinya itu telah makan waktu tujuh hari lamanya, Kui-yap-ci-lan yang

ditelannya benar-benar sudah meresap didalam tubuh dan menjadikan Lwekangnya bertambah pula satu kali lipat.

Setelah dia berdiri tegak dan mengenang kembali apa yang telah dialaminya, mendadak didengarnya suara Suma Ling khong berseru girang dibela kang: "Ping-ko, sekali duduk satu minggu kau tidak sadarkan diri, Siaute sampai gelisah mati."

"Hiante," ujar Kiam-ping, "syukur kau tidak mengusik aku, Baiklah setelah dasarmu terpupuk baik, akan kubantu kau samadi rnenembus Hiato penghaling."

Mulai hari kedelapan dibawah bimbingan Kiam-ping, Suma Ling-khong mulai mempelajari teori dan mempraktekkan ajarah ilmu pedang, terasa beberapa jurus ilmu pedang itu teramat ganjil dan sukar untuk dikembangkan- meski Kiam-ping memberi petunjuk dan contoh dari samping, tapi dia hanya berhasil menghapuskan satu gerakan, karuan hatinya jadi risau.

Malamnya sesuai teori Lwekang yang diajarkan Kiam-ping dia mulai bersamadi dan mengatur pernapasan- Sementara Liok Kiam-ping sendiri tenggelam dalam keasyikannya mempelajari Ling-hi-pou-hoat yang terukir diatas dinding. Pada hal Lwekang dan kecerdikan otaknya sudah merupakan bekal baik, tapi ternyata dia harus memeras keringat juga, cukup lama baru mulai berhasil dia selami.

Ilmu pengobatan baru pertama kali dipelajari, maka dia merasa perlu mulai mempelajari tentang Ko-king-pat-meh.

Kim-kang-put-hoay-sin-kang adalah ilmu sakti puncak tinggi dari aliran Hud, ilmu yang paling sukar dipelajari dan dipahami, tapi sejak Kiam-ping menelan Kiu-yap-cilan, Lwekangnya sekarang setarap dengan jago kosen yang pernah meyakinkan Lwekang selama seratus tahun, didalam samadinya itu secara diam-diam dia berhasil menyelaminya secara tuntas, maka kemajuan yang dicapainya pun teramat pesat dan menyeluruh. sebulan telah menjelang

Sembilan jurus ilmu pedang telah berhasil dipelajari oleh Suma Ling-khong, namun jurus kesepuluh terasa tenaga tidak memadai, berulang kali dia mengulang dan diulang lagi selalu gagal, saking jengkel akhirnya dia buang pedang membanting kaki sambil berkeluh kesah. Saatnya memang sudah tiba. disamping Kiam-ping tahu landasan Lwekang Suma Ling-khong memang masih terlalu cetek, maka dia keluarkan selebar kelopak Soat-lian diserahkan kepada Suma Ling-khong, katanya.: "Lekas telan, lalu samadi sesuai ajaran Sim-hoat yang kuajarkan'

Soat-lian merupakan obat mujarab yang selalu diimpikan oleh setiap insan persilatan, khasiatnya dapat menambah Lwekang dan menyembuhkan luka memunahkan racun pula, bagi kaum persilatan yang makan kelopak kembang saiju akan dapat membantu memperlancar ilmu yang dipelajari serta menambah kekuatan-

Begitu kelopak kembang saiju masuk mulut Suma Ling-khong rasakan tenggorokan menjadi dingin harum, liurnya tertelan masuk keperut lantas menjadi manis dan hangat, langsung berkembang keseluruh badan.

Kiam-ping tekan kedua telapak tangannya di Bing-bun-hiat serta membentak: "Awat Hiate, kosentrasi dan alirkan hawa murni " lekas sekali segulung arus panas merembes dari telapak tangannya masuk ke badan Suma Ling-khong mendorong khasiat Soat-lian untuk bekerja lebih menyeluruh keseluruh tubuh menembus semua Hiat-to yang menghambat kemajuan Lwekangnya.

Suma Ling-khong memang agak tersiksa karena terasa seluruh urat nadi dalam tubuhnya seperti mendadak melar dan hampir meledak. darah seperti mendidih, laksana lahar gunung berapi melanda kesetiap pelosok tubuhnya, hingga keringat gemerobos membasahi seluruh badan, mendadak tubuhnya makin keras dan menggigil hampir roboh.

Pada saat-saat kritis itulah mendadak Liok Kiam-ping membentak enteng: "Hati-hati Hiante, tahanlah sedikit."

Mencelos hati Suma Ling-kong, namun dengan ketahanan luar biasa sekuatnya dia bertahan diri untuk menekan gejolak arus panas dalam badannya, berkat bakat dan pembawaan tulangnya yang luar biasa serta ketenangan dan kemantapan hatinya, tak lama kemudian gejolak arus panas itu mulai mereda, arus panas itu seperti kuncup saja mengalir balik kedalam pusar, setelah penuh lalu melanda pula dengan gelombang yang lebih besar menjebol Seng-si-hian-koan sehingga seluruh Hiato dalam tubuhnya berjalan lancar.

Liok Kiam-ping tampak tersenyum simpul, pelan-pelan dia menarik tenaga serta menurunkan kedua tangan, wajahnya tampak sedikit pucat.

Suma Ling-khong tahu kakak angkatnya telah membantu dirinya menjebol Jin-tlok-ji-meh dengan mengorbankan tidak sedikit tenaga murni sendiri, sudah tentu bukan kepalang rasa haru dan terima kasihnya. Setelah melihat Kiam-ping membuka kedua mata, lekas dia memburu maju serta berseru: "Ping-ko..."

'Tidak apa-apa, Hiante, lekas teruskan latihanmu ' ucap Liok Kiam-ping tersenyum.

Maka kedua orang lebih giat dan rajin berlatih, karena Lwekang keduanya maju pesat, maka latihan selebihnya ternyata lebih lancar dan kemajuan yang dicapainya pun sungguh diluar dugaan- Dalam lembah seperti ini tak bisa membedakan siang dan malam, tanpa terasa sudah dua bulan mereka meyakinkan ilmu sakti dilembah buntu itu.

Setelah membenahi segala sesuatu yang perlu dibawa mereka kembali kedalam istana dan berlutut mohon restu kepada arwah In-liong-kin-sian Tio Than-hou. Kejam lain mereka sudah berada dipinggir rawa dibawah air terjun. Dengan kekuatan raksasa mereka berdua tidak banyak makan

tenaga merobohkan batu raksasa yang berada dipinggir rawa. Dengan mengeluarkan suara gemuruh batu raksasa itu menggelundung kedalam rawa, sementara air langsung dituang lewat lobang besar, dibawah batu raksasa mengalir keluar.

Kiam-ping berdua segera menerobos keluar dan meluncur turun dibawah sebuah pohon besar. Selepas mata memandang, sang surya masih berada ditengah angkasa, sungguh tak kepalang rasa lega hati mereka. Hembusan angin sepoi nan sejuk menambah kobaran semangat.

Mengingat dendam perguruan dan keluarga selama beberapa tahun, dengan bekal ilmu yang telah dipelajarinya, Kiam-ping bertekad menuntut batas, semangat juang mendadak menggelora dirongga dada, tanpa merasa dia mendongak serta menggembor sekeras guntur menggelegar, suaranya mengalir tinggi mendatar rendah dilembah pegunungan bergema di alam semesta. Laksana anak panah dua bayangan orang meluncur secepat kilat menuju kearah kota Tayli.

---ooo0dw0ooo---

Lima hari kemudian-

Sepasang kuda dilarikan berendang menuju kearah Kwiciu, hari itu mereka tiba di Poh-an dan tak jauh kedepannya mereka sudah akan tiba di Sa-cu-nia.

Mendadak dari arah hutan didepan sana kumandang benturan senjata keras serta bentakan orang yang lagi berhantam. Kedua penunggang kuda itu tetap mempertahankan laju kuda mereka langsung menuju kedalam hutan- Tampak empat orang lagi bertempur saling tubruk dan terjang.

Tiga lelaki berwajah bengis tengah mengeroyok seorang lelaki tua berambut uban, mulut ketiga lelaki bengis itu terus mengoceh meledek dan menghina: "Setan tua, tak kira kau akan mengalami nasib jelek seperti hari ini bukan ? Diakherat nanti tolong sampaikan salam kami kepada saudara kelima kami ya."

"Haya, sayang luput. Eh, kenapa tidak kau angkat sedikit telapak tanganmu, memangnya sudah tak mampu bergerak ?"

"Jian-li-tok-heng (berjalan sendiri seribu li) hari ini bakal selangkahpun takkan mampu berjalan lagi. hehe."

Seperti kucing mempermainkan tikus mangsanya saja ketiga lelaki bengis itu mencemooh kakek ubanan yang bermuka pucat. gerak g eriknya tampak lamban dan langkahun limbung, setiap gerak serangannya selalu kandas ditengah jalan seperti dia tidak kuat lagi mengeluarkan tenaga, gelagatnya mirip seorang yang terkena racun dan tak mampu menyalurkan Lwekang pula. Agaknya kakek beruban ini berdarah panas, meski keadaan sudah payah, tapi matanya tampak mendorong gusar, mendadak dia tarik napas serta menerjang dengan dua jurus serangan. Ketiga lawannya sedang kesenangan menggoda dan meledek, sehingga tak bersiaga bahwa kakek yang sudah keracunan ini mampu balas menyerang secara keji.

---ooo0dw0ooo---

"Bluk" seorang kena digenjut secara telak hingga mencelat terbang setombak lebih dengan muntah darah, terguling beberapa kali lantas tidak bergerak, jelas tertuka parah. Maklum si kakek meski terluka namun menyerang dengan seluruh sisa tenaga, lawan berhasil dirobohkan, namun Lwekang sendirijuga bobol dan pertahanan menjadi buyar, mata seketika berkunang hampir saja diapunjatuh semapat.

Dua lelaki yang lain melihat saudara mereka roboh terluka parah, karuan naik pitam dan dendam, serempak mereka menubruk maju dengan niat jahat. bentaknya bersama: "Setan keparat, masih berani mengganas." empat jalur tenaga angin dahsyat memberondong ke arah kakek tua ubanan.

Sementara itu si kakek sendiri juga sudah limbung, mana mampu balas menyerang pada detik-detik hidupnya hampir terenggut elmaut itulah mendadak seseorang menghardik sekeras guntur: "Kawanan kunyuk berani mengganas." . ditengah hardikan tampak bayangan putih melesat seorang pemuda jubah putih tahu-tahu sudah berdiri ditengah.

Ternyata Liok-Kiamping Ling khong sudah menonton sejak tadi di luar arena, melihat ketiga orang itu mempermainkan sikakek mereka sudah merasa keki, kini bertindak keji lagi, maka Kiam-ping segera bertindak. Waktu dia meraba pernapasan orang, ternyata desau napasnya sudah makin berat. jelas sudah keracunan cukup parah, maka lekas dia menggerakkan jari tangan sekaligus menutuk tiga puluh enam Hiat-to, sementara dia cegah

kadar racun merembes ke jantung. Dengan tertawa dingin dia mendengar: "Sahabat, membunuh orang sekali penggal batok kepala jatuh ketanah. Umpama dendam kalian setinggi gunung, pada hald ia sudah keracunan separah ini, sepantasnya tak perlu kalian mempermainkan begitu rupa. kalau tahu diri lekas kalian enyah dari hadapanku."

Kedua orang itu kaget akan gerak ketangkasan Kiam-ping, tapi melihat usianya masih begini muda, apapun tak mungkin memiliki Kungfu tinggi maklum mereka tidak tahu bahwa Liok Kiam-ping sudah berhasil menyempurnakan bekal kepandaianya.

Yang paling tua segera menyeringai, jeng eknya a: "Kenapa tidak kau cari tahu lebih dulu, dengan siapa kau berhadapan, setiap persoalan yang telah ditangani Ki-bun-sam-kiat, siapapun dilarang mencampuri."

"Aku tidak peduli siapa kalian, yang terang bertindak adil membela kebenaran adalah makna hidupku, sebagai kaum persilatan sepatutnya aku membela yang lemah menindas yang lalim, Bahwa kalian begini pongah, biarlah rasakan beberapa jurus pukulanku." habis bicara, dia menggendong tangan sambil menengadah dengan sikap santai, bahwasanya dia tidak pandang sebelah mata kepada kedua orang ini.

Dalam wilayah ini Ki-bun-sam-kiat termasukjagoan yang disegani, biasanya orang lain menunduk-nunduk terhadap mereka, kapanpernah dihina begini rupa, saking gusar otot hijau sampai merongkol dijidat mereka, bola matapun mendelik seperti ingin menelan bulat-bulat lawannya.

Liok Kiam-ping justru sengaja mengejek dengan tertawa pongah: "Bagaimana ? silahkan mulai, Tuan mudamu tidak sabar menunggu lagi."

Kedua orang saling memberi tanda kedipan mata, tanpa bicara mereka menubruk dari kiri kanan masing-masing melancarkan enam pukulan ganas yang mematikan, Liok Kiam-ping bergerak dengan Ling- hi-pou-hoat tampakjubah putihnya berkibar, selincah naga menari selulup timbul diantara bayangan pukulan kedua lawan, mumpung ada kesempatan, sengaja dia mau menjajal dan mempraktekkan langkah ajaib yang baru dipelajarinya.

Kedua orang itu mengerahkan segala kemampuan serta tenaga sekuatnya menyerang dengan sengit, tiga puluh jurus telah berlalu, jangan kata melukai lawan, ujung baju lawanpun tak mampu disentuhnya, baru sekarang mereka insyaf hari ini betul-betul ketemu batunya.

Jika la u pertempuran terus dilanjutkan seperti ini, umpama lawan tidak balas menyerang pihak sendiri akhirnya juga pasti jatuh lemas Kehabisan tenaga, padahal keringat dingin sudah membasahi tubuh, segera mereka menarik diri mundur serta berdiri tegak sambil mengawasi Liok Kiam-ping dengan

mendelong, katanya dengan tergagap: "Siapa kau sebenarnya ?"

Liok Kiam-ping tertawa lebar, katanya menuding tiga batang pedang dipunggung: "Memangnya kalian tidak tahu apa artinya ?"

Seketika kedua orang itu bergidik, serunya: "Kau pat-pi-kim- liong ?"

'Takut ya ? Nah kalian potong sendiri kuping sebelah kiri, tuan mudamu ampuni jiwa kalian- Kalau membandel jangan harap bisa pergi dengan tetap bernyawa."

Bahwa Liok Kiam-ping menjatuhkan ceng-san-biau-khek, sekali pukul melukai Hwi-bing, pedangnyaapun membelah Tay-hun, pertempurannya melawan Tok-sin Klong-bing sudah menggetarkan seluruh Bulim, golongan hitam maupun aliran putih siapa tidak jeri padanya.

Karuan kedua orang itu serasa terbang arwahnya, melawan jelas bukan tandingan dan tak berani lagi. Iari juga takkan bisa lolos, akhirnya mereka saling pandang, seorang lelaki harus pandai melihat gelagat, selama dada masih bernapas. Kapan saja masih ada kesempatan mencari balas, yah apa boleh buat, akhirnya mereka kertak gigi, secara kekerasan mereka tarik protol kuping masing-masing, saking kesakitan mereka gemetar, lekas mereka bimbing saudara yang terluka terus ngacir tanpa bercuit lagi.

Lekas Liok Kiam-ping papah kakek ubanan terus diangkat naik ke punggung kuda di bawa lari kekota menginap di sebuah hotel.

Dalam pada itu rona muka si kakek dari hijau sudah berubah hitam, tubuhnya meringkel seperti menyusut, desau napasnya juga tinggal satu-satu, jelas racun sudah terlalu merasuk tubuhnya.

Liok Kiam-ping mengeluarkan sebuah botol porselin kecil mengeluarkan tiga pil warna merah, sekali pencet dia buka geraham si kakek terus jejakkan tiga butir pil obat ke dalam mulutnya. Beruntun dia menutukpula beberapa hiat-to dileher dan didada orang.

Kira-kira semasakan air kemudian, tubuh si kakek tampak bergetar, setelah menggeliat dia mulai merintih, mendadak badannya mengejang sekali terus membalik badan dan tumpah-tumpah mengeluarkan gumpalan darah kental hitam, matapun terbuka, namun tubuh masih lunglai rebah dipinggir ranjang sesaat dia awasi kedua pemuda didepan ranjang. "Lotiang sudah merasa lega bukan?" ujar Liok Kiam-ping.

Kakek itu menghela napas, katanya tersendat haru: "Losiu terkena Toan-hun-san kecuali... Jinsom... atau Soat-lian... " belum habis bicara mendadak dia terkulai pingsan

Kiam-ping teringat akan Soat-lian yang disimpan dalam sakunya, kejadian memang teramat kebetulan atau mungkin juga ada jodoh dan nasib si kakek ubanan memang mujur dan belum saatnya ajal. Setelah menelan sekelopak Soat-lian, Kiam-ping papah si kakek duduk bersimpuh, dia sendiri duduk dibela kang orang menyalurkan tenaga lewat telapak tangan yang menempel dipunggungnya, bantu memperlancar bekerjanya khasiat obat.

Terasa dalam tubuh si kakek timbul segulung hawa dingin seperti gumpalan es yang melawan saluran tenaganya, lekas dia kerahkan setaker tenaganya secara kekerasan dia berusaha menjebol dan melumerkan hawa dingin itu.

Lekas sekali wajah pucat si kakek makin bersemu merah, tiba-tiba perutnya berbunyi berkerutuk seperti suara katak berkotek, kontan mulutnya terpentang dan menyemburlah cairan hitam yang berbau amis. Setelah muntah kedua kalinya, orang nyapun sudah sadar.

Uap putih tampak mengepul diatas kepala Liok Kiam-ping, keringat juga membasahi wajahnya mengalir turun Keleher, jelas keadaannya cukup payah juga dalam mengerahkan Lwekang membantu penyembuhan si kakek, setelah orang sadar dia turunkan ke dua tangan serta bersamadi.

Beruntun si kakek tidur pulas dua hari satu malam, hari ketiga baru dia siuman- Dia maklum pemuda didepannya ini yang telah menyelamatkanjiwanya, bergegas dia turun dari pembaringan hendak menghaturkan terima kasih.

Lekas Liok Kiam-ping menekan pundaknya, katanya: "Lotiang masih lemah, badan belum sehat, tidak boleh sembarang bergerak."

"Pertolongan Siauhiap sungguh setinggi gunung, meski Losiu harus hancur lebur juga. tak setimpal untuk membalas budi pertolonganmu."

"Urusan sekecil ini kenapa dibuat kapiran, Lotiang jangan pikirkan soal budi segala. Entah bagaimana Lotiang bermusuhan dengan ketiga penjahat itu, racun yang di gunakan juga begitu ganas ?' Kakek itu menghela napas panjang.

Baiklah kami perkenalkan, kakek ini adalah begal tunggal yang berjiwa pendekar Jian-li-tok-hengJin Hou yang kenamaan di daerah barat laut, Sian-tian-ciang-hoat dan Thi-lian-cu merupakan bekal kepandaiannya yang lihay, selama tiga puluh tahun belum pernah ketemu tandingan.

Tapi wataknya teramat angkuh dan memandang kejahatan sebagai musuh utama, penjahat yang terjatuh ditang a nnya tiada yang pernah diberi ampun, terutama kaum penjahat pasti ciut nyalinya bila berhadapan dengan dia, maka musuhnya boleh dikata tersebar luas.

Sepuluh tahun yang lalu waktu dia lewat Kian-yang, kebetulan Ki bun-sam-hong sedang melakukan kejahatan dan kepergok olehnya maka dia turun tangan menghajar mereka.

Beberapa hari yang lalu mereka kepergok di dalam kota, diluar tahunya dia dikuntit dan diincar oleh Ki-bun-sam-hong, direstoran minuman teh yang ditenggaknya secara diam-diam telah dicampur racun Toan-hun-san, sayang dia sadar setelah terlambat, dengan gusar dia labrak ketiga lawan ini, sayang racun sudah bekerja akhirnya dia sendiri yang terkepung dan hampir saja binasa secara konyol, untung Liok-Kiam-ping kebetulan lewat serta menolongnya, kalau tidak tentu jiwanya sudah melayang.

Kakek ini berwatak tegas dan berpendirian teguh, budi dan dendam digaris bawahi dengan jelas, selama hidup tak pernah dia mau menerima budi kebaikan orang lain, kali ini berkat pertolongan Kiam-ping, sehingga jiwanya yang sudah terenggut elmaut berhasil ditarik balik, apapun dia rela mendampinginya dan sudi merendahkan diri sebagai pembantu.

Liok Kiam-ping menggoyang tangan, katanya: "Jangan Lotiang berpikir demikian tekadmu akan menyiksa batinku saja. Syukurlah bila kau sudi mendarma baktikan tenaga untuk kepentingan perjuangannya kita saja, kami pun sudah amat berterima kasih."

"Boleh, cuma Losiu ada satu permintaan yaitu jangan memanggil Lotiang padaku, sementara ini boleh kita saling membahasakan sebagai saudara seangkatan saja. Kalau kau kukuh pendapat Losiujuga tidak mau terima."

"Untuk menghormat lebih baik menurut perintah. Lo-koko, biar kita istirahat beberapa hari, tiga hari lagi boleh kita melanjutkan perjalanan ketimur."

Musim semi lebih dini datangnya di Kanglam, saat mana cuaca baik, hawa segar, alam semesta seperti dilembari kehidupan baru.

Dijalan raya yang menuju ke kota Tin-wan, tampak tiga ekor kuda dicongklang dalam kecepatan sedang, Mereka

bukan lain adalah Liok Kiam-ping bertiga yang tengah menempuh perjalanan pulang kemarkas pusat Hong- lui- bun yang telah berdiri di Kui-hun-ceng.

Liok Kiam-ping kuatir markas pusat yang kosong tanpa penjagaanjago kosen, bila diserbu musuh, keadaan pasti kocar kacir, celaka kalau sampai terebut oleh musuh, maka rasa gugupnya seperti ingin baru- buru menolong kebakaran, sepanjang jalan tiada hasrat menikmati panorama daerah Kang lam nan permai.

Setelah melampaui sebuah bukit, jalan pegunungan semakin buruk dan sukar dilewati, maka mereka memperlambat lari kuda.

Mendadak dari arah belakang terdengar seekor kuda dibedal kencang mendatangi membawa kepulan debu kuning yang membumbung keangkasa, penunggang kuda berpakaian ringkas mendekam dipunggug kuda cepat sekali kuda itu melesat lewat disamping mereka, topi rumput diatas kepalanya ditarik rendah hingga hanya kelihatan hidung dan mulutnya saja.

Padahal jalan pegunungan sejelek itu, tapi kuda itu dapat dilarikan sekencang angin, jelas lelaki itu memang ahli menunggang kuda, tunggangan itu juga sudah biasa dan hapal akan jalan dan keadaan disekitar gunung ini. Kira-kira lima tombak jauhnya mendadak penunggang kuda itu menoleh serta melotot kearah Liok Kiam-ping bertiga namun lari kudanya tidak menjadi lambat.

Jian-li-tok-heng seorang kawakan Kangouw, pengalamannya luas, segera dia menjengek: 'Kawanan iblis akan datang mengantar kematian. Hayo kejar.' lalu dia mendahului keprak kudanya mengudak dengan kencang. Tapi setelah meegitari perut gunung dalam waktu sekejap saja mereka hanya mengejar kepulan debu yang masih membumbung dludara, jejak lelaki berkuda itu sudah lenyap tak karuan paran.

Tapi mereka bertiga masih terus larikan kudanya dengan kencang, tak lama kemudian mereka sudah takjauh dari kota Tin-wan, setelah masuk kota perut terasa lapar maka mereka memasuki sebuah restoran bermerk Ki-eng-lau. Setelah memilih tempat memesan masakan, mereka tidak banyak berbincang, begitu hidangan tiba lantas digares dengan lahap. restoran itu penuh sesak. pelayan tampak sibuk. Takjauh disebuang sana beberapa orang persilatan sambil makan sedang mengobrol panjang lebar, suaranya keras dan satu sama lain seperti berlomba bicara maka tanpa pasang kuping juga dapat dengar pembicaraan mereka.

Seorang lelaki bersuara serak sedang berkata: "Bicara terus terang, Ham-glok-ling Ham s im-leng-mo Lo-cianpwe memang sudah menggetar B ulim sejak puluhan tahun yang lalu, sungguh tak nyana kali ini terjungkal ditangan Pat-pi-kim-liong, ceng-san-biaukhekpun ajal ditangannya. Betapa takkan bikin marah beliau?" .

"Dengan gusar dia hijrah keselatan, seluruh kekuatan Ham-peng-klong dikerahkan, jelas Kui-hun-Ceng pasti sukar mempertahankan lagi, yakin pasti tertumpas rata dengan bumi.

Diam-diam Liok Kiam-ping mengeluh dalam hati, dengan tenaga Gin-jay-beng dan sibocah gede Siang Wi, betapapun mereka bukan tandingan iblis tua itu. Sekilas dia melirik kesana, dilihatnya dimeja sebelah kanan duduk empat lelaki berpakaian ringkas. dandanan mereka menunjukkan sebagai kawanan Piaus.

"Konon Tang ling Kongeujuga ingin menuntut balas sekali pukulan, sejauh ini dia juga sedang kerahkan tenaga menyelidik jejak musuh."

Pihak Hwe-hun-bunjuga punya permusuhan setinggi langit, secara diam-diam mereka berintrik dengan pihak Tang- ling untuk mengganyang musuh."

Terhadap beberapa orang diatas loteng ini Liok Kiam-ping tidak perlu gentar, namun dia menguatirkan keadaan markas pusat, musuh teramat tangguh, maka hatinya jadi gelisah, maka selera makannya jadi menurun-

Tengah dia kebingungan, didengarnya derap seorang yang menaiki tangga loteng maka muncullah seorang lelaki perawakan tinggi bercaping rumput, langkahnya lebar menaiki loteng. Begitu tiba diatas loteng, melihat kehadiran Liok Kiam-ping bertiga, seketika berubah air mukanya, langsung putar tubuh lari kebawah.

Laki-laki itu bukan lain yang tadi mereka kejar ditanah pegunungan- Liok Kiam-ping sudah berdiri. LekasJian-li-tok-heng menekan tangannya serta berbisik: "Biarkan dia pergi disini banyak orang, biar nanti kita kerjain didepan."

Setelah kenyang mereka membayar rekening terus turun dan naik kuda melanjutkan kearah timur. Menjelang magrib mereka sudah memasuki perbatasan Siang-kin dan tiba di Ban-san. Dikatakan Ban-san selaksa gunung memang tidak berkelebihan, karena daerah disini merupakan gunung gemunung yang belukar dan jarang dijelajah manusia. Setiba dibalik gunung mereka mulai memasuki sebuah selat sempit.

Selat ini dipagari tembok karang yang menjulang tinggi tegak selicin kaca, puncaknya ditelan mega, ditengah merupakan selat sempit yang berkelok-kelok yang harus jalan beriring satu-satu, bagi siapa saja yang pertama kali lewatjalan ini pasti merinding dan was- was.

Karena kejadian siang tadi cukup mencurigakan, maka Jian-tok-heng bersiaga dan hentikan kuda serta menerawang pegunungan ini. Sang surya memancarkan sinarnya yang terakhir, hingga bayangan gunung sebelah kiii tamrak benderang, tampak bayangan kepala beberapa orang bergerak diatas sana, jelas musuh telah mengaturjebakan d id a la m selat sana, maka dia suruh Kiam-ping berdua berhenti untuk menempuh jalan putar saja.

Berkepandaian tinggi maka nyali Liok Kiam-ping amat besar, dia yakin kemampuan diri sendiri, kalau hanya dinding securam itu masih belum mempersulit dirinya, sekilas dia menerawang, maka timbul akal dalam benaknya, katanya lirih: "Lo-koko dan Hian-te silahkan naik keatas puncak dari kiri kanan.' Lalu dia tuntun kedua ekor kuda mereka dikeprak masuk kedalam selat.

Jian-li-tok-heng tidak menduga dan tak sempat mencegah. Terpaksa dia membagi arah dengan Suma Ling khong seperti berlomba saja mereka melompat dan memanjat naik keatas puncak.

Seorang diri dengan tiga ekor kuda Liok Kiam-ping terus congklang kudanya maju lebih jauh. Kira-kira tiga puluh tombak jauhnya, didengarnya suara sempritan saling bersahutan disebelah atas. Kejap lain didengarnya suara gemuruh seperti ada gempa hebat meruntuhkan puncak gunung. Waktu dia mendongak dilihatnya belasan Batu-batu besar bergelundungan dari atas bersama taburan karung-karung kapur dan balok-balok kayu raksasa, laksana hujan saja berjatunan dari atas menyumbat selat sempit ini.

Kiam-ping lompat turun dari punggung kuda terus mengembangkan Ginkang, secara lincah dan enteng dia berlompatan klan ke mari menghindarkan diri dari hujan batu dan karung-karung kapur yang beterbangan. Sementara kedua tangan menepuk dan terayun, tenaga angin dahsyat dari kedua tangannya di sapunya minggir terpental jauh beterbangan. cukup payah juga usaha menyelamatkan diri dari hujan batu dan kapur serta balok-balok kayu, namun Kiam-ping terus maju kedepan. Tiba-tiba didengarnya ringkik kuda dibelakang, tiga ekor kuda itu akhirnya binasa oleh hujan batu dan terpendam tanpa bisa berkutik lagi karena tubuhnya hancur lebur. Pada hal panjang selat ini tidak terukur ujungnya, mau tidak mau gelisah juga hati Kiam-ping.

Kiam-ping maklum kalau kejadian berlanjut sedikit lama, tentu tenaga sendiri akhirnya terkuras habis, dan jiwa terancam elmaut, nasibnya akan seperti ketiga ekor kuda itu, mati dengan badan hancur ketiban batu- batu raksasa.

Mendadak kumandang gelak tawa ramai diatas puncak. seorang berseru lantang: "Pat-pi-kim- liong, dalam selat itulah tempat liang kuburmu."

Seorang lagi berteriak: "Kalau mau hidup lekas serahkan barang milikmu yang paling berharga, jiwamu nanti boleh diampuni. melihat depan atau belakang sudah tersumbat, umpama Kungfumu setinggi langitjuga harus binasa didalam selat ini.' lalu terdengar pula gelak tawa ramai bergema di angkasa.

Liok Kiam-ping cukup cerdik, diatahuhujan kapur itu hanya untuk menutupi pandangannya supaya dirinya susah maju lebih lanjut, kalau suara gemuruh hujan batu masih berlangsung disebelah depan, tapi dibela kang keadaan sudah hening.

Mendadak Liok Kiam-ping membentak gusar: "Kawanan tikus yang tidak tahu malu muslihat keji, kalian jangan harap dapat membunuhku, hari ini tuan muda akan memberi keadilan kepada kalian-"

Lenyap suaranya mendadak dia mengenjot kaki, tubuhnya melenting keatas, mengembangkan Ling-hi-pou-hoat seperti naga terbang saja tubuhnya legat-legot mumbul puluhan tombak^ dikala luncuran tubuhnya mengendor, dia menekuk punggung menggeliat pinggang, berbareng kaki menancap dinding karang sehingga tubuhnya meluncur pula lebih tinggi, untung selat ini tegak lurus lebarnya juga kurang setombak, hal ini membantu Liok Kiam-ping untuk menjejakkan kakinya dikiri kanan dinding gunung sehingga tubuh-lebih pesat meluncur lebih tinggi keatas. Dalam sekejap seratus tombak telah dicapainya.

Dalam pada itu Jian-li-tok-heng meloncat keatas lewat sisi kiri, didepan dia dihadang sebuah jurang, terpaksa dia harus berlari-lari mengitari bibir jurang menuju ke arah sebrang, kira-kira setanakan nasi baru dia tiba dimulut jurang sebrang, sekali menghirup napas dia kerahkan tenaga dipusar terus melambung jauh kedepan, karena menguatirkan keselamatan adik angkatnya, sedetikpun tak boleh terbang, maka tanpa berhenti dia masih terus tancap gas berlari bagai terbang diatas pegunungan berbatu.

Sementara itu Suma Ling-khong yang belum punya pengalaman Kangouw juga sudah melampaui dua puncak. setiba diatas dia jadi kehilangan arah, apalagi pegunungan batu ini tidak rata setelah berputar klan kemari dia merasa semakin jauh meninggalkan suara gaduh dari batu-batu yang dihamburkan kedalam selat, gema suaranya mengalun diudara susah dibedakan dari mana arahnya.

Sejenak dia tenangkan hati lalu melompat kepucuk sebuah pohon, kebetulan dilihatnya asap tebal mengepul dari dasar selat, api berkobar amat besar disebelah bawah, lekas dia melompat turun terus memburu ke sana.

Dalam pada itu secara beruntun sembilan kali Liok Kiam-ping secara zig-zag menjejakkan kedua kakinya sambil mengembangkan Ginkang sudah hampir mencapai puncak, sayang hawa murni dalam tubuhnya mendadak mengendap. sehingga tubuh yang terapung itupun seperti direm secara mendadak. Karuan jantungnya melonjak kaget, sehingga menambah cepat tubuhnya anjlok ke bawah.

Lekas dia konsentrasikan pikiran, kebetulan disebelah bawah dilihatnya dinding karang sebelah kiri ada bagian melekok, di mana kebetulan ada tempat untuk berpijak, lekas dia menggeliat pinggang bersalto ke samping kiri dan secara tepat kakinya berhasil hinggap di lekuk karang itu. Dari ketinggian seratusan tombak dia memandang kebawah, tampak jago merah membara dengan asap tebal yang

bergulung-gulung ke angkasa, meski membekal ilmu sakti tak urung ciut juga nyali Liok Kiam-ping, terlambat sedikit tentu dirinya sudah terbakar hangus didasar selat, perasaan menjadi berat.

Dari kejauhan Jian-li-tok-heng juga mendengar suara gemuruh bagai guntur menggelegar, hatinya semakin gugup maka langkahnya lebih cepat lagi melayang kemulut selat diatas puncak. cepat sekali dilihatnya puluhan lelaki seragam hitam sedang sibuk bekerja melempar batu, karung kapur dan belirang serta balok-balok kayu kedalam selat.

Amarahnya tak tertahan lagi, dengan mempercepat langkah cukup beberapa kali lompatan, laksana elang dia menubruk keatas. Belasan lelaki yang sibuk menghujani batu dan balok kedalam selat itu mimpipun tidak pernah duga banwa elmaut bakal merenggut jiwa mereka.

Begitu menubruk tiba kontan Jian-li tok-heng menggenjot dengan kedua tangannya berbareng kedua kakipun menendang, empat lelaki seketika dipukul dan ditendangnya roboh, dua terjungkal kedalam selat dengan jiwa melayang seketika. Seperti harimau mengamuk ditengah gerombolan kambing saja Jian-li-tok-heng mengganyang belasan lelaki yang terhenyak kaget, maka terdengar jeritan-jeritan ngeri saling susul, sebagian besar dari belasan lelaki itu dipukul jatuh kedalam selat yang curam dan dalam ditelan lautan api. '

Beruntung bagi yang berdiri sedikit jauh melihat gelagat jelek lekas mereka lempar karung dan meletakkan batu terus ngacir menyelamatkan diri. Dalam sekejap seanua sudah kabur tak kelihatan bayangannya pula.

Suma Ling-khong mengembangkan Ginkang berlomparan dipucukpohon, tubuhnya meluncur secepat anak panah, beberapa kali lompatan sudah mencapai puncak sebelah kanan, bentaknya keras: "Bangsat kurcaci, serahkan jiwa kalian."

Sebelum dia turun tangan, mendadak bayangan hitam berkelebat, didepannya menghadang seorang kakek baju hitam, hidung elang pipi panjang dagupendek. kedua sorot matanya mencorong terang, kedua pelipisnya menonjol, jelas Lwekangnya amat tangguh.

Melihat yang datang pemuda berusia belum genap dua puluh tahun, kakek baju hitam, lantas menyeringai hina, bibirnya juga mengejek: "Bocah yang masih bau tetek. memangnya kau sudah bosan hidup, Biar Lohu antar kau pulang kedalam pelukan nenekmu dialam baka." setelah lawan buka suara kedua tangannya sudah melingkar terus didorong menerbitkan segumpal angin tenaga.

Baru pertama kali ini Suma Ling-khong bergairah melawan musuh, jelas pengalamannya masih cetek. mendadak dirasakan angin deras menampar dirinya, untuk menangkis jelas dia terlambat, lekas dia berkelit mundur lima kaki, untung masih sempat meluputkan diri. Namun darah panasnya terbakarjuga, segera dia kerahkan tenaga dikedua tangan, sekali menyedot napas dia salurkan hawa murni dari pusar terus memukul sekuatnya.

Melihat lawan berkelit kakek baju hitam makin takabur. seenaknya saja dia menggerakkan tangan menangkis. Kejadian sungguh d ilua r perhitungannya, begitu tenaga pukulan saling bentrok, "Blang", kakek baju hitam tergetar mundur lima langkah, darah hampir menyembur dari dada, roman mukanya seketika pucat, jelas dia sudah terluka dalam, untung Lwekangnya cukup tangguh. maka dia masih mampu mengendalikan hawa murni melindungi badan.

Memang diluar tahunya bahwa Jin-tlok-ji-meh Suma Ling-khong telah tembus. Lwekangnya sekarang setaraf denganjago kosen kelas wahid, hanya pengalamannya saja yang masih terlalu cetek. Melihat pukulannya berhasil memukul mundur lawan, tambah tabah hati Suma Ling-khong,

lekas dia mendesak maju seraya melontarkan enam pukulan secara beruntun.

Dengan mantap kakek baju hitam melayani serangannya dengan gerak langkah dan tipu-tipu yang lihay, dalam suatu peluang dia malah balas menyerang tiga jurus, maka terjadilah perang tanding secara seru, kedua lawan setanding sama kuat.

Sementara itu kawanan penjahat yang menjatuhkan batu dan balok kedaras selat sedang disikat oleh Jian-li-tok-heng diseberang sana, dalam sekejap kawanan penjahat itu sudah lenyap tak karuan parannya Karuan kakek baju hitam menjadi gugup, Tahu gelagat tidak menguntungkan, lekas dia lancarkan dua kali pukulan mendesak mundur lawan, disaat Suma Ling-khong terhuyung dia membungkuk membusung dada, hawa murni telah dikerahkan, maka telapak tangannya yang putih pelan-pelan berubah hijau, uap hitampun tampak mengepul dengan baunya yang amis memualkan-

Suma Ling-khong sedang tidak karuan perasaannya, mendadak hidungnya mencium bau amis seperti busuknya bangkai, seketika kepala pusing hampir pingsan-

sementara kakek baju hitain sudah siap turun tangan. Mendadak didengarnya sebuah bentakan sekeras guntur: "Bedebah masih berani mengganas." suara belum lenyap orangnya sudah menubruk tiba, segulung tenaga laksana amukan badai tahu-tahu telah menindih tiba. Sebelum tahu apa yang telah terjadi, kakek baju hitam mencepat terbang dengan jeritan keras, tubuhnya melayang tiga tombak menumbuk batu. kepala pecah tubuh remuk.

Sudah dituturkan disebelah depan bahwa Liok Kiam-ping terhenti dilekuk dinding, tak lama kemudian batu kapur dan balok yang berjatuh dari atas terhenti, disusul suara jeritan-jeritan keras serta tampak beberapa sosok tubuh orang melayang jatuh dengan jeritan ngeri. Dalam hati dia menduga bahwa Suma Ling-khong dan Jian-li-tok-heng tengah beraksi

disebelah atas. Sementara dia sudah memulihkan pula tenaganya, setelah menghimpun tenaga sambil bersuit dia menjejak kaki dan kaki tangan bekerja sama seperti lutung manjat pohon saja. jari-jari tangannya sekeras baja mencakar dinding terus melambung keatas, setelah bersalto dua kali dengan sigap tubuhnya sudah mencapai bibir jurang.

Dikala kakinya hinggap diatas puncak kebetulan dilihatnya kakek baju hitam sedang menghimpun tenaga hendak melancarkan Hek sat-ciang, maka sambil membentak dia menerkam lebih dulu, syukur lawan berhasil dipukulnya mampus. Kim-kong-put-hoay-sin-kang yang diyakinkan sekarang sudah mencapai puncaknya, maka dia tidak kuatir menyedot hawa beracun dari asap hitam itu. sedikir menutul kaki dia memburu maju sambil ulur tangan memapah Suma Ling-khong, tanyanya kuatir: "Kenapa kau Hian-te "

Suma Ling khong sudah dalam keadaan setengah sadar, meski pernah menelan Soat-lia n, maka pikirannya sedikit jernih, dengan lemah dia menjawab: "Bau busuk memualkan, kepala pening membuat badan terasa enteng." habis bicara diapun sudah pulas.

Kiam ping tahu adik angkatnya keracunan enteng, beruntun dia menutuk urat nadi supaya hawa racun tidak menjalar. suma Ling-kong lantas dipanggulnya dibawa lari kebibir jurang.

Waktu itu magrib telah mendatang, tebir malam mulai menyelimuti jagat raya, Liok Kiam-ping memanggul Suma Ling-khong bersama Jian-li-tok-heng baru keluar dari selat yang lain-

Supaya tidak terlambat memberipertolongan, mereka berusaha mencari tempat, tapi diatas pegunungan ini tiadajepak manusia, terpaksa mereka mencari gua untuk menetap sementara. Gua itu cetek luasnya tidak ada setombak, untuk menjaga segala kemungkinan Jian-li-tok-

heng terpaksa berjaga diluar dan sembunyi dibelakang sebuah batu besar dipinggir gua.

Malam semakin berlarut, mendadak melengking sebuah siulan keras menggetar malam sunyi, tiga bayangan orang tampak meluncur turun dari puncak sebrang. sambil maju mereka seperti mencari-cari apa. Terdengar seorang tua serak berkata: "Lohu datang terlambat hingga setan cilik itu sempat melarikan diri. Menurut laporan barusan ketiga orang itu masih berada disekitar sini, kenapa jejak mereka tidak kelihatan ?"

Seorang lain menanggapi: "Sepuluh li di sekitar pegunungan ini Sudah kami geledah, memangnya bocah itu sudah jadi setan dan bisa menghilang."

"Kalian harus hati-hati." seorang pemuda berkata sinis, "setan cilik itu bertangan gapah, Lwekangnya tinggi betapapun tidak boleh teledor."

Suara serak itu tertawa g elak-gelak. katanya: "Kenapa Kengcu makin takut menghadapi urusan, dia sudah dalam kepungan kita, tumbuh sayapjuga jangan harap dapat melarikan diri,"

"Bukan aku takut urusan, namun sebelum ayah datang, apapun kita harus berhati-hati. "

Jian-li-tok heng yang sembunyi dibelakang batu maklum bahwa mereka bertiga sudah terkepung dan selalu dalam pengawasan musuh, kedua saudara mudanya sedang samadi, apapun tak boleh terganggu diam-diam dia berdosa supaya ketiga orang ini lekas menyingkir ketempat lain- Dengan mengerut alis dia celingukan menerawang keadaan sekitarnya

Mendadak dia merunduk pergi beberapa tombak- sengaja melangkah dengan memberatkan kaki sehingga mengeluarkan sedikit suara terus berlari daerah timur.

Maka didengarnya suara lambaian pakaian beberapa orang berkibar dibelakang, waktu dia menoleh tiga bayangan orang tampak mengudak kearahnya. karuan hatinya senang. Ginkangnva memang cukup hebat, kalau dia mau mengempos seluruh tenaga, ketiga orang itu jelas takkan bisa menyandak, tapi kuatir ketiga orang itu kehilangan jejaknya lalu putar balik maka dia berlari dalam kecepatan ssdang saja, mengingat situasi cukup gawat bagi keselamatan kedua saudaranya. sengaja lari ketimur lalu belok keselatan, paling hanya puluhan tombak jauhnya dari letak gua itu.

Cukup lama juga jian-li-tok-heng putar kayuh, dari selatan mutar kebarat terus belok keutara, secara diam-diam dia menyelinap masuk ke hutan terus menyelundup balik kemuka gua. Tampak Kiam-ping berdua sudah terbungkus oleh uap putih tebal, diam-diam dia girang bahwa usahanya berhasil mengulur waktu "setengah jam lagi pasti usaha Kiam-ping menolong Suma Ling-khong akan berhasil, biarlah kawan iblis itu nanti merasakan kelihayan kami bertiga."

Sementara itu tiga orang yang mengudak itu akhirnya kebingungan diluar hutan, sejenak mereka celingukan lalu kasak kusuk akhirnya diputuskan untuk membagi diri menggeledah ketiga jurusan, mereka sadar bahwa musuh sengaja mempermainkan, maka sambil mengumpat caci mereka terus menggeledah hutan-

Caci mereka kedengaran semakin dekat, Diam-diam Jian li-tok-heng merasa gelisah, kali ini jelas pasti kepergok. maka dia membatin: "Satu lawan dua, sekuatnya aku masih bisa menandingi mereka, bila tiga orang mengeroyokku, jelas aku tidak akan bisa menang, padahal keadaan cukup kritis bagi kedua saudaranya, meski harus berkorbanjiwa, betapapun dia harus berusaha membendung mereka jauh diluar gua. Untung pengalamannya cukup luas, akhirnya terpikir sebuah akal untuk menghadapi musuh, paling tidak masih bisa bertahan beberapa kejam lagi.

Langkah orang semakin dekat, tiga tombak. dua tombak. akhirnya hanya setombak, mendadak berhenti. Suara serak tua itu berkata: "Gua ini letaknya cukup tersembunyi, kenapa tadi tidak ditemukan, bukan mustahil bocah keparat itu sembunyi didalam sedang menyembuhkan luka,"

"Benar, aku yakin dugaanmu tidak meleset. Mari kita geledah kedalam." seorang tua yang lain berkata. Maka mereka beranjak maju kedepan gua. ternyata mereka semua berpakaian hitam. dua tua satu muda, d ibawah sinar rembulan, kelihatan wajah mereka seburuk setan-

Sekonyong-konyong serangkum angin pukulan dahsyat laksana kilat menyerbu dari samping gua, tiga orang itu dipaksa mandek dan menyurut mundur, Tahu-tahu bayangan seorang sudah menghadang dimulut gua, jengeknya dingin: "Badut kurcaci dari mana yang tidak tahu diri berani mengoceh membuat ribut disini, Lohu sedang enak tidur sampai terjaga kaget, kalau tahu diri lekas mencawat ekor enyah dari sini." "Anjing tua, j angan pura-pura pikun, malam ini jiwa mupun tak diberi ampun." "Boleh buktikan jiwa siapa yang tidak terampun, kalau berani sebutkan dulu namamu."

"Tuan mudamu ini datang dari Tang-ling kedua orang ini adalah Kik-bun-toh-pek dua rasul kami."

"oooh, kiranya kawan setan dari akherat biarlah Lohu kirim kalian pulang ketempat asal kalian-"

Suara serak itu mendengus: "Jangan bersilat lidah, sambut dulu pukulan Lohu." lakilaki tua baju hitam di sibelah kanan menggerakkan tangan- segulung hawa dingin segera menerjang kedepan, begitu hebat tekanan hawa dingin ini hingga napasnya terasa sesak.

Jian-li-tok-heng tahu lawan me lancarkan jenis pukulan jahat, beracun, karuan amarahnya memuncak. kedua tangan segera bergerak diapun lontarkan serangkum angin pukulan keras.

"Pyaar." ledakan terjadi.

Mungkin karena kedudukan lelaki tua berada disebelah bawah hingga dia harus menyongsong pukulan lawan dari atas, maka dia terg entak mundur lima langkah, darah terasa mendidih didalam tubuhnya. Sementara Jian-li-tok-heng hanya tergeliat sedikit, wajahnya tersenyum simpul, jelas dia berada diatas angin.

Pemuda dan seorang tua yang lain seketika berobah air mukanya, sekilas mereka saling pandang, mendadak menyergap daridua sayap. empat telapak tangan melontarkan deru angin dahsyat.

Jian-li-tok-heng melompat keatas menghindari pukulan dahsyat, ditengah udara tubuhnya bersalto lalu menukik dengan kaki diatas, kepala dibawah, meminjam daya luncuran tubuh dari atas kedua tangannya menampar dari kanan kiri, dua arus hawa panas laksana kilat meluncur kedua musuh.

Posisinya memang unggul karena disebelah atas hingga kekuatan tamparan tangan nya bertambah hebat, kedua musuh tua dan muda terpukul mundur dua langkah, Sementara itu lelaki tua ditengah sejenak melenggong, tapi lekas sekali dia sudah menubruk maju pula. Kini tiga orang bergerak secara ketat dan menyerang seperti berlomba saja dengan pukulan kencang.

Jian-li-tok-heng dipaksa untuk mengembangkan Sian-tian-ciang-hoat (pukulan halilintar) perguruannya, badannya selalu berlompatan naik turun dludara sehingga menaburkan hawa panas yang berarus tinggi, sepenuh tenaga dan perhatian dia layani keroyokan ketiga musuh.

Sebagai rasul kedua lelaki tua itu juga membekal kepandaian tinggi, kalau satu lawan satu mungkin Jian-li-tok-heng masih mampu merobohkan mereka dalam lima puluh jurus, tapi dikeroyok tiga, betapapun tinggi ilmu silatnya akhirnya terdesak dibawah angin-

Tiga puluh jurus kemudian Jian-li-tok-heng sudah mandi keringat, dia sudah amat payah, kaki tangan sudah terasa berat hingga gerak geriknya juga lamban.

Pemuda jubah hitam berhati lebih culas banyak akal liciknya pula. melihat suatu kesempatan sambil membentak mendadak dia tambah daya serangannya. Maklum dirinya menghadapi bahaya lekas Jian-li-tok-heng menyurut mundur, berbareng kedua tangan terpentang, segenggam Thi-lian-cu (biji teratai besi) dengan gaya Boan-thian-hoa-hi (hujan kembang diang kas a) dia taburkan kepada ketiga lawan, sudah puluhan tahun dia memperdalam ilmu Am-ginya ini, gaya dan gerakan serangannya Jauh berbeda dengan serangan senjata rahasia umumnya, setiap serangan Am-ginya tak pernah percuma. kini menyadari awak sendiri terdesak dibawah angin terpaksa dia gunakan kemahiran sendiri untuk mempertahankan diri.

Kakek tua suara serak itu berada paling dekat, sedikit lena, dia terlambat berkelit, pundaknya terkena timpukan biji teratai besi, saking kesakitan dia menjerit kesakitan, darah sudah meleleh didada dan punggung.

Karuan pemuda dan seorang tua yang lain amat murka, serempak mereka menggerung sambil menerkam bersama, secara aneh mereka menggerakkan kedua tangan, hingga telapak tangan mereka menghitam legam mengeluarkan asap hitam pula.

Jian-li-tok-heng sudah siap dan hendak menyerang. Mendadak didengarnya Kiam-ping berteriak gugup: "Lo-koko lekas mundur, itulah Hekssat-tok-ciang" berbareng angin deras laksana gugur gunung memberondong dari dalam gua.

Uap hitam itu seperti dilanda badai saja tertiuap buyar beberapa tombakjauhnya dan sirna dialam pegunungan, Berbareng sesosok bayangan orang telah mencepat keluar dari dalam gua. Tampak Kiam-ping berdiri dipinggir Jian-li-tok-heng dengan tatapan tajam kearah Yu-ling Kongcu dan kedua

lelaki tua bermuka bengis itu. Dengan tersenyum ejek dia berkata:

"Kukira siapa, kiranya kawaran tikus dari Tang- ling yang pandai main keroyok"

Yu-ling Kongcu menyeringai sinis, katanya: "Hadiah sekali pukulanmu di Kwi-hun-ceng tempo hari masih belum kulupakan- Daerah seluas dua puluh li dipegunungan ini sudah terjaga ketat oleh kekuatan kita. Anjing cilik, lekas menyerah atau bunuh diri -saja, cepat atau lambat kau akan mampus juga."

Sikap Kiam-ping tetap wajar dan adem ayem, tanpa bicara dia tatap satu persatu ketiga lawanya lalu mengerling kekanan kiri, memang bayangan orang tampak bergerak dari berbagai penjuru, jelas tempat ini sudah terkepung secara ketat. Tapi alisnya malah berdiri, katanya lantang: 'Sepak terjang kalian tiada yang perlu dibuat kaget, Yu-ling-toa-tin juga hanya begitu saja. tempo hari cayhe sudah merasakan sendiri, untung jiwamu lolos dari telapak tanganku.

Nanti pasti tidak akan kubiarkan kau kecewa seperti dulu." nadanya mencemooh dan menghina. '

Mengejang muka Yu-ling Kongcu, mendadak dia mengeluarkan sebuah pelor api terus ditimpuk ketengah udara. Dengan desis suara nyaring lalu meledaklah diudara dan kembang api warna warnipun berpijar menghias angkasa kelam.

Maka timbul berbagai suitan dan sempritan dari berbagai penjuru, semua meluruk kearah sini.

Lick Kiamping maklum bahwa pihak Tang- ling- klong sudah memboyong seluruh kekuatannya, situasi jelas cukup gawat, kawanan penjahat ini bertangan gapah dan telengas, akal lick dan busuk apa saja beramai mereka lakukan, teringat jiwanya hampir saja amblas ditengah selat sempit, seketika amarahnya mendidih pula, lekas dia merogoh keluar dua kelopak Soat-lian

dan Pi-hwe-cu diserahkan kepada Jian-li-tok-heng, katanya" Mengulum Soat-lian dapat menolak hawa racun, Pi-hwe-cu adalah mestika penunduk iblis. didalam Yu-ling toa-tin yakin aku tidak kurang suatu apa, baiklah kita bekerja secara terpençar, ganyang habis kawanan kurcaci itu."

Sebelum mereka bertindak sebuah pekik nyaring panjang sepertijeritan setan memecah udara malam. orang-orang Tang-ling itu seketika unjuk rasa senang. Mungkin senang bahwa bala bantuan tangguh segera akan tiba musuh sudah terkepung seumpama semut didalam kualì, maka mereka menanti dengan penuh siaga.

Pekik suara itu makin keras dan dekat, terasa menusuk telinga. Begitu pekik suara itu lenyap Tang- ling- g ia m- lo tahu-tahu sudah berdiri ditengah arena, Dibelakangnya meluncur datang pula dua lelaki tua berjubah hitam putih.

Dengan menyeringai lebar Tang-ling-giam lo berkata: "Ikan yang lolos dari jaring di Kwi-hun-ceng, siapa nyana sembunyi didaerah belukar ini, hingga lohu susah payah mencari. Setan cilik, punya pesan apa lekas katakan mumpung jiwamu belum amblas."

Berhadapan dengan musuh bebuyutan, saking gusar Liok Kiamping malah tertawa:

"Jangan menyepuh emas dimukamu sendiri, kalian kawanan kurcaci yang hina dina, tukang keroyok pandai memungut keuntungan, hari ini belum pasti kalian bisa menang, tadi kau menyinggung Kwi-hun-ceng memangnya ada apa ?' "

"Biarlah kujelaskan kepadamu, supaya di alam baka kau tidak terperanjat bertemu dengan para begundalmu. Markas besar Honglui-bun yang kau bangun di Kwi-hun-ceng sekarang sudah kurebut dan kududuki. Gin-jay-beng dan lain-lain terluka parah, sekarang mungkin sudah menunggu kalian dipintu akherat'

Dendam lama dan sakit hati baru saling menggejolak dalam hati perasaan Liok Kiam-ping amat terpukul oleh berita buruk ini, matanya seketika menyala gusar. Bentaknya: "Setan tua, segala dendam kesumatku biar sekarang kutuntut kepadamu untuk melunasinya." lalu dia pasang kuda-kuda dan siap tempur.

Lelaki jubah putih yang berbadan sedikit gemuk dipinggir Tang-ling-giam-lo tampil selangkah, katanya dengan tertawa kasar: "Anak muda, kau punya kepandaian apa, berani bermulut besar, biarlah aku Pekhoan Kek Eng memberi hajaran kepadamu." Melihat lawannya masih muda, dia yakin Lwekangnya juga pasti terbatas, pihak sendiri banyak jago-jago kos en sudah kumpul, keinginan untuk pamer kepandaian terlalu merasuk hatinya, maka dia merasa perlu tampil lebih dulu. Tampak dia menggeser ke samping begitu tubuhnya berputar tangannya tahu-tahu sudah memegang sebilah badik pendek.

Liok Kiam-ping berdiri santai sambil menggendong kedua tangan- sikapnya tak acuh seperti meremehkan lawan, katanya:

"Baiklah, cayhe akan layani dengan tangan kosong beberapa jurus."

Bahwa Liok Kiam-ping hendak melawan dengan tangan kosong, karuan Pek-boan Kek Eng naik pitam, serunya: "Anak jadah, jangan takabur, rasakan ketajaman badikku"

Liok Kiam-ping tertawa angkuh, jengeknya: "Boleh silakan mulai, jangan cerewet -saja."

Lwekang Pek-boan Kek Eng dikalangan Tan -ling-klong hanya disebelah bawah Giamlo-sin-kun, selama hidupnya terlalu jumawa dan mengagulkan kemampuan sendiri, kapan pernah dihina seperti ini dihadapan umum. Mukanya yang gembrot putih itu seketika merah melar, sambil memekik setan, badik ditangannya mendadak menikam enam Hiato

dibagian atas tubuh Liok Kiam-ping.. Gepakannya cepat tanpa membawa deru angin, jurus tipunya juga aneh dan susah diraba. Begitu berkelebat badiknya seperti hampir menghunjam ditubuh lawan-

Liok Kiam-ping kembangkan kelincahan gerak tubuhnya, gerak g eriknya bagai naga menari dengan tangkas dia naik turun selulup diantara sambaran sinar badik lawan- Bukan saja lincah dan tangkas, badannyapun gemulai seperti senam irama saja.

Keruan makin memuncak amarah Pek-boan Kek Eng, badik ditangan dia tarikan sekencang kitiran, tabir cahaya serapatjala mengurung sekujur badan Liok Kiam-ping, sayup-sayup terdengar suara gemuruh seperti gelegar guntur ditempatjauh.

Dengan gerakan yang mengaburkan pandangan secepat kilat Liok Kiam-ping seperti menari saja berlompatan kian kemari selicin belut selincah kera kadang-kadang dia malah balas menyerang, Dalam sekejap kedua orang sudah bergebrak tiga puluh jurus.

Mendadak Liok Kiam-ping menghardik sekali, jurus Liong-kiap-sin-gan tiba-tiba menyelonong. Tampak bayangan telapak tangan berlapis-lapis sedahsyat s a mb era n halilintar menepuk tiba.

Pek-boan Kek Eng mendelong, sedikit lena itu jiwanya sudah terancam elmaut.

Untunglah pada detik yang menentukan itu, sebuah tawa dingin berkumandang, sejalur tenaga pukulan deras telah mengancam Liok Kiam-ping dari belakang. Tapi satu kaki menjelang menyentuh badan Liok Kiam-ping terasa daya pukulan itu seperti membentur tembok kokoh yang tidak kelihatan dan 'Wut' tenaga itu tercerai berai tak karuan paran

Kim-kong-put-hoay-sin-kang Liok Kiamping sudah diyakinkan seirama dengan jalan pikiran hatinya, begitu

merasa disergap dari belakang, kewaspadaan lantas timbul, sementara secara reflek ilmu sakti itupun telah berkembang. setelah memunahkan sergapan dari belakang lekas dia membalik dengan gerakan langkah kesamping, kedua tangan terus memukul kearah pembokong.

Pembokongnya ternyata lelaki tua berjubah hitam bertubuh kurus tinggi, yaitu Hek-boan Toan Seng. Bahwa sergapannya tidak berhasil, dilihatnya lawan tidak merasa apa-apa, malah tenaga pukulannya sirna seperti batu kecemplung laut, baru saja dia melenggong. Mendadak dilihatnya sinar putih berkelebat, bayangan orang sudah menubruk kearahnya.

Karena lawan membokong secara keji Kiam-ping marah dan timbul nafsunya membunuh maka pukulannya itu dilandasi tenaga keras dan berat. Lekas Hek-boan angkat kedua tangannya pula tapi sabelum dia kerahkan tenaga, s eg ulung tenaga laksana gugur gunung telan menindih tiba, Blang" dada seperti digodam, mulutnya setengah merintih tahu-tahu badannya mencelat tiga tombak jauhnya, roboh tak bangun lagi.

Kawanan penjahat diluar arena sama berteriak-tertak siap bertindak Jian-li-tok-heng amat senang bahwa kekuatan Kiam-ping bukan saja hebat tapi lihay, malam ini tak perlu gentar, maka hati sendiripun bertambah tabah dan mantap.

Tang-ling-giam-lo sebaliknya berobah rona mukanya, hatinya berpikir: "Baru berpisah dua bulan, Lwekang bocah ini sudah maju sepesat ini, kalau hari ini tidak ditumpas, kelak aku pasti takkan mampu mengalahkan dia." mendadak bola matanya mendelik, serunya dengan galak tawa keras: "Anjing cilik bertangan gapah, hatimu sekejam binatang. Tempo hari Lohu menaruh belas kasihan kepadamu, kalau tidak memangnya kau bisa hidup sampai sekarang.'

Menyinggung pertempuran tempo hari, seketika mengobarkan dendam Liok Kiam-ping, bentaknya: "Baiklah dendam lama sakit hati baru dibereskan sekarang saja ?"

Suasana menjadi tegang, hawa udara seperti membeku, perasaan siapa takkan tercekam menghadapi pertempuran dahsyat yang bakal beriangsung. Jantung Jian-li-tok-heng berdebar keras, dia kuatir Kiam-ping masih muda bertindak kurang perhitungan bagaimana sampai bermusuhan dengan gembong iblis besar ini, bila lena sedikit, dirinya jelas takkan mampu memberi bantuan.

Celaka adalah Peksboan Kek Eng yang masih harus melayani gempuran Jian-li-tok-heng, melihat pihak sendiri sudah jatuh banyak korban, sementara Tang- ling-sin-kun dan anaknya juga sudah mencawat ekor pada hal betapa besar kesetiaan dirinya kepada pimpinan itu, dalam keadaan gawat dirinya ditinggal sendirian dikedua laga, sungguh bukan kepalang sedih hatinya, selama puluhan tahun entah betapa besar jasa dirinya untuk pihak Tang- ling-klong, hari ini harus mati konyol ditangan musuh, namun demi jiwa sendiri terpaksa dia tetap bertahan mati-matian, meski dia insyaf dirinya tak ubahnya binatang yang sudah masuk perangkap. namun matipun dia tidak mau menyerah,

Karena gejala perasaan menyebabkan konsentrasinya menjadi buyar, sedikit lena saja, badik ditangannya sudah terpukul terbang oleh Jian-li-tok-heng. Tapi wataknya memang keras, selama ini dia malang melintang tiada tandingan, bertempur dengan senjata juga baru kali ini, sekarang dirinya jelas sudah dikalahkan, maka dia menghela napas panjang, kedua tangan diluruskan sambil memejam mata menunggu ajal, sikapnya yang gagah sungguh patut dipuji, meski kalah sebagai seorang ksatria boleh dibunuh pantang dihina.

Mendadak timbul rasa hormat dan simpati Kiam-ping kepada orang tua ini, lekas dia berseru: "Ampuni dia Lo-koko." belum habis dia bicara orangnya sudah menyelina maju ketengah kedua orang. Katanya dengan sikap kereng: "Kejadian hari ini patut diselesaikan, aku tahu tuan menjalankan

tugas, pada hal satu dengan yang lain tiada permusuhan pribadi, maka boleh kau pergi secara bebas, cuma kuharap selanjutnya sudi bekerja demi kepentingan kaum Bulim yang tertindas, membela yang benar dan menindas yang lalim."

Terbuka lebar mata Pek-boan Kek Eng, melihat pemuda ini bicara setulus hati segera dia tersenyum. katanya: "Kungfu Siauhiap teramat tinggi, sikapmu begini ramah dan welas asih pula, sungguh Lohu harus malu diri, selanjutnya aku akan mundur dari percaturan dunia persilatan, akan kucari suatu tempat diatas gunung untuk tetirah saja, kelak bila ada kesempatan ingin aku membalas budi kebaikanmu ini." setelah menjura badannya lantas melompat tinggi dan meluncur jauh kearah timur.

Waktu itu sudah menjelang fajar, puluhan mayat yang bergelimpangan sudah mencair oleh racun api kunang-kunang musuh, yang ketinggalan hanyalah tulang belulang dan pakaian serta rambut mereka saja, bau amis memualkan-

Kiam-ping menghela napas, katanya kepada Jian-li-tok-heng: "Lo-koko, jejak kita sudah konangan, harus secepatnya kembali kemarkaspusatpula, maka menurut pendapat Siaute, mari kita menempuh jalan putar yang sepi, meski agak jauh, yakin tiada rintangan lagi.""

Jian-li-tok-heng menepekur, katanya kemudian: "cara inijuga baik, tapi dinilai dari situasi didepan mata, kemungkinan besar Kui-hun-ceng sudah jatuh, kekuatan musuhpun begitu besar, padahal tenaga kita masih seminim ini, jelas tidak mudah melawan secara blak-blakan- Maka aku merasa perlu untuk pulang dulu ke Ki-bun, akan meminta bantuan Kim-bun-siang-hiap. di saat kau membuka lembaran baru berdirinya Hong-lui-bun, yakin aku sudah tiba juga di sana." "

Meski merasa berat berpisah, tapi mengingat urusan cukup genting, urusan tidak boleh ditunda dan mengulur waktu,

maka dia menjura mohon berpisah setelah saling berpesan supaya hati-hati sepanjang perjalanan-

Setelah berpisah dengan Jian-li-tok-heng Kiam-ping dan Suma Ling-khong menempuh jalan pegunungan yang sepi dan belukar, untung Ginkang mereka sudah amat tinggi, semak belukar pegunungan tidak menjadi halangan buat perjalanan mereka. Pada hal hati mereka seperti dibakar, ingin cepat tiba di Kwi-hun-ceng, maka Kiam-ping gandeng Suma Ling-khong hingga mereka bisa menempuh perjalanan lebih cepat lagi. Lwekangnya memang sudah mencapai taraf tertinggi, setiap malam cukup istirahat duajam sudah pulih tenaganya dan melanjutkan perjalanan pula.

Hari itu, menjelang magrib. Mereka sudah menempuh perjalanan sehari penuh, terasa benar perlu mencari suatu tempat untuk istirahat. Tapi dialas pegunungan ditengah hutan lagi jauh dari kota dandesa, disaat mereka celingukan mencari tempat. Mendadak sebuah jengkek tawa dingin berkumandang dari dalam hutan di samping sana, suaranya seperti sudah amat dikenal. Lalu tampak sesosok bayangan orang melesat laksana samudra panah, sengaja orang itu menoleh sambil mengulum senyum tawa, badannya meluncur jauh kedepan seperti anak panah.

Pandangan Liok Kiam-ping amat tajam sekilas dia kenal bayangan itu adalah Tangling-lo-koay, karuan gemasnya bukan kepalang, sepanjang jalan musuh berusaha membokong dan menyergap dengan berbagai perangkap keji, hatinya teramat gusar dan dendam, kali ini dia bertekad menyandak musuh, betapapun lawan tidak boleh lolos lagi, maka dia berseru kepada Suma Lingkhong: "Hayo kejar." lalu dia mendahului melambung kedepan, tapi hanya dalam sekejap ini, orang itu sudah meluncur puluhan tombak, betapa tinggi Lwekang dan Ginkangnya, sungguh mengejutkan-

Kejar mengejar pun berlangsung dalam kecepatan tinggi, orang itu membelok kebawah lekuk gunung terus melambung

kesebrang ternyata dibalik gunung sana terdapat sebuah perkampungan besar, perkampungan didirikan ditengah hutan lebat, maka kehadiran perkampungan ini mirip sebuah pulau ditengah samudra raya. Hutan belukar ini jarang dijelajah manusia, binatang buas juga jarang kelihatan di sini, maka perkampungan besar itu cukup menyolok.

Bayangan orang didepan terus menuju ke perkampungan, sekali berkelebat lantas lenyap dibalik tembok.

Tanpa pikir Kiam-ping berdua terus mengudak masuk. Perkampungan sebesar ini ternyata sepi hening, tidak kelihatan ada bayangan manusia. Mereka langsung masuk kependopo, ruang besar ini terawat baik dan bersih, perabotnya mentereng, jelas masih dihuni manusia. Mereka terus maju keluar dari pintu samping menyusuri serambi panjang, tiba-tiba terdengar gelak tawa orang kumandang dari kebon dibelakang.

Kebon kembang ini luas dan besar, pohon kembang yang tumbuh subur di sini semua dari jenis yang jarang didapat didunia ramai. bentuk bangunan di sinijuga serba antik dan mewah, meskijauh dari keramaian tapi terasa betapa angker keadaan rumah ini.

Kiam-ping terus maju ke sana memasuki sebuah kamar satu seluas beberapa tombak, gelak tawa berkumandang dari kamar batu ini. Menghadang pintu adalah sebuah meja panjang yang menjurus masuk kedalam, diujung meja sana duduk Hwe-ang-it-sian dan dua lelaki tua berusia enam puluhan- Seorang tua yang ditengah beraja h mirip burung kokok beluk, matanya juling, alisnya gombyok memutih, melihat kedatangan Liok Kiam-ping dia terloroh, serunya: "Siapa diantara kalian adalah Pat-pi-kim-llong?" begitu mendelik matanya, mencorong cahaya kilat.

Liok Kiam-ping bergelak tawa, katanya kalem: "Angkatan muda yang tidak bernama tak usah disinggung. Sebaliknya tuan tentu seorang tokoh kosen, coba sebutkanjulukanmu.'

dalam hati dia memuji akan Lwekang orang tua ini yang tinggi.

"Bagus, Lohu Tay-bok-it-siu, pejabatan cong-hu-hoat dari Ham-ping-klong. Anak muda, ceng-san-biau-kek punya permusuhan apa dengan kau, kau turun tangan keji membunuhnya ? Memangnya Ham-ping Lojin juga kau remehkan ?"

Kiam-ping belum banyak tahu tentang tokoh-tokoh persilatan masa lalu. Tay-bok-it siu sudah menggetarkan B ulim tiga puluh tahun yang lalu, bahwa orang menyinggung ceng-san-biau-kek, secara langsung membuat Liok Kiam-ping terbayang akan kematian ibunya yang mengenaskan, seketika berdiri alisnya, katanya: "Penjahat pembunuh dan pencuri siapapun patut mengganyangnya. ciangbunjin kami yang terdahulu ciang-kiam-kim-ling puluhan tahun yang lalu pernah di keroyok oleh Ham-ping Lojin hanya lantaran mereka tamak ingin merebut Wi-Ilong-pit-kip. tak segan mereka melanggar aturan Kangouw, meruntuhkan gengsi dan pamor mengeroyok beliau dengan enam pimpinan perguruan lain, sebagai penjabat ciangbun baru adalah menjadi kewajibanku untuk menuntut keadilan kepada mereka."

"Setan kecil. Tak usahjual lagak dihadapan Lohu. Hari ini kau pasti menebus segala dosamu. Selama hidup inijangan kau bermimpi untuk menemukan Ham-ping Lojin.' lalu berpaling kepada Ang-hun-jit-sian, 'Dendam ayahmu juga bisa kau tuntut sekarang juga, bukankah amat menyenangkan. Anak muda, kuanjurkan lebih baik kau bereskan diri sendiri saja, Lohu masih boleh bermurah hati takkan merusak mayatmu." "Memangnya aku ini penakut? Apa keherdakmu boleh silakan saja." "Bagus, kau akan lebih menderita dari pada mati.' "Memangnya kau yakin dapat mengalahkan aku?"

Agaknya Tay-bok-it-siu sudah memperoleh sedikit gambaran tentang Liok Kiam-ping, sekilas tampak dia melongo, dasar licik keraguan hatinya tidak dia tampilkan

dirona mukanya malah dia lebih mantap bahwa rencananya pasti akan berhasil dengan baik, maka dia bergelak tawa, serunya:

'Anak muda, kau akan menerima ganjaranmu sendiri. Asal kau mampu menahan tiga kali pukulan Lohu, persoalan hari ini anggaplah tidak pernah terjadi, menepuk pantat Lohu akan segera pergi dari sini sejak itu namaku akan hapus dari percaturan Bulim.."

Kalau berani mari kau ikut Lohu.' tanpa menunggu jawaban, ketiga orang itu sudah mengundurkan diri.

Secara gamblang lawan sudah menantang sudah tentu Kiam-ping berdua pantang mundur, mengiakan bersama merekapun terus melayang masuk. Belum genap mereka maju lima langkah, "Blam" pintu dibelakang mereka menutup sendiri dengan suaranya yang keras gemuruh. Lekas mereka memburu ke ujung meja sana, meja kursi masih ditempat semula, keadaan sudah kosong melompong, ternyata ketiga iblis itu sudah merat lewat lorong rahasia.

Liok Kiam-ping berdua terkurung dalam kamar batu yang rapat dan tebal ini, menyesal juga sudah kasep akan kecerobohan sendiri, mesti membekal ilmu sakti, untuk lolos dari kamar batu ini juga sesukar memanjat kelangit. Tengah dia berdiri menjublek tiba-tiba didengarnya suara mendesis, dari celah-celah dinding batu dari berbagai penjuru menyembur asap putih yang berbau pedas dan busuk. lekas sekali asap putih, ini sudah memenuhi ruang batu.

Lekas Kiam-ping kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, tiga kaki seputar badannya seperti dilindungi papan baja, asap putih seperti tersibak ming gir bergulung keempat penjuru.

Untuk mengerahkan Kim-kung-put-hoaysin-kang terlalu memeras tenaga, bila berselfang cukup lama Kiam-ping sudah mulai mandi keringat, kepalanya juga mulai berdenyut merasa pusing.

Tiba-tiba kumandang sebuah suara bisikan lirih dari luar pintu: "Lekas geser ke samping batu bundar dipinggir kursi d iba wah meja, dibawahnya ada lobang hawa rahasia, sementara kalian bisa menghirup hawa dan biarkan asap itu tersedot ke bawah, lalu duduklah mendekati pintu sini untuk mengatur tenaga."

Lekas Kiam-ping memapah suma Ling-khong mendekati meja, memang ditemukan sebuah batu bundar d iba wah meja terus di dorong kesamping, memang d iba wah meja terdapat sebuah lobang batu seluas satu kaki, dibawahnya adalah lobang gelap yang dalam asap itu lantas tersedot masuk kedalam lobang sehingga tawar.

Karena asap semakin menipis maka pertahanan Liok Kiam-ping ikut menjadi ringan pula, Jelas dia mundur kedekat pintu lalu duduk samadi, hanya sekejap kesadarannya sudah pulih, lalu diapun berbisik kearah pintu: 'Kawan mana yang memberi bantuan, sudilah memperkenalkan dirimu?'

'Aku yang rendah adalah salah satu pengawal kereta dari Hong-jang Piaukiok, bernama Tie Hok. Bulan yang lalu kawalan barang kami dirampok didaerah Siang-tham, dan aku ditawan serta dikurung disini. Tadi sudah timbul keinginan memberi peringatan kepada Siau-hiap supaya tidak terjebak. sayang lawan terlalu banyak orang, kini penjagaan mulai kendor, baru ada kesempatan aku memberi keterangan-'

Mendengar Hong-jang Piauklok dirampok. Suma Ling-khong menjadi kuatir dan gusar, tanyanya: "Bagaimana keadaan Ji-lopiauthau danpara Piausu yang lain?"

"Seluruhnya jatuh korban delapan belas jiwa. Ji-piauthau dan beberapa Piausu tertawan dan disekap di cu-cu-kau, kira-kita sepuluh li dari sini. Untung aku yang rendah kenal baik dengan Peng- hoa-coa LiSi dari golongan hitam, aku pura-pura menyerah dan ditarik menjadi pembantu disini, secara diam-diam aku berusaha menolong dan meringankan penderitaan para saudara yang terluka"

"Syukur Tio-heng cerdik pandai dan berani menyerempet bahaya, entah tempat apa pula perkampungan ini ?"

"Disinilah markas pusat yang didirikan Ham-ping-klong didaerah Kanglam, tempat ini dinamakan klok-tong-ho, seratus li dari Siang-tham. cong-thocu bernama cui-hun-jlu Sun Tay-coan, yaitu lelaki tua yang duduk disebelah kanan."

Maka Liok Kiam-ping berpikir: "Golongan Ham-ping biasa merajai daerah utara, belum pernah mengembangkan sayapnya ke Tlonggoan, kalau mendadak mendirikan markas didaerah Kang la m, pasti dibela kang persoalan ini punya rencana jahat, situasi agaknya semakin gawat. Apa pula permusuhan mereka denganpihak Hong-jang Piauklok. merampok dan membunuh mereka, sungguh susah dimengerti."

Maka Suma Ling-khong bertanya: "Barusan ketiga gembong iblis itu hanya mundur lantas lenyap tak berbekas, apakah kamar batu ini dipasang pintu rahasia ?"

"Belum lama aku bertugas di sini, kunci rahasianya belum berhasil kuselidiki. Ada orang datang, sementara kalian harus pura-pura pingsan, nanti akan kukirim makanan-" suaranya makin lirih, mungkin bicara sambil menyingkir.

Lekas sekali terdengar derap kaki berat mendatangi, seperti memeriksa pintu batu, terdengar seorang bersuara kasar: "Ah-jit, apa barusan kau tidak mendengar orang bicara, dalam sekejap kenapa tidak kelihatan bayangan orang, memangnya ada setan di sini. Mungkinkah kedua bocah itu masih segar bugar ?"

"Dari mana ada suara, mungkin kau sudah mabuk, kupingmu perlu dikorek." seorang lain berkata, 'Tang-keh tadi bilang kedua bocah itu dibius dengan asap yang mereka buat secara khusus, meski memiliki Kim-kong-sin-kang, bila bertahan terlalu lama juga akhirnya pasti semaput."

"Arak lima kati mana bisa membuatku mabuk. Kurasa lebih baik hati-hati, biar kuperiksa" lalu terdengar suara geseran perlahan, muncul sebuah lobang persegi diatas dinding.

Waktu kedua orang bicara diam-diam Liok Kiam-ping, sudah memburu kebawah meja menutup kembali lobang d iba wah meja lalu menggeletak di sana pura-pura pulas.

Dari lobang persegi kecil itu tampak dua mata orang menyapu pandang keseluruh ruangan- sejenak lagi terdengar dia berseru. "He, anak muda, kau sudah tidur ? peduli kaupura-pura atau betul-betul pingsan, biar kalian kelaparan tujuh hari sampai mampus, hari kedelapan akan kuseret mayat kalian, ked a la m jurang buat makan binatang buas." lalu dia tutup pula lobang kecil itu. Langkah berat mereka semakinjauh.

Tak lama kemudian Tlo Hok datang pula memasukkan beberapa bungkus makanan serta memberita h u: "Kunci rahasia kamar batu ini, kecuali cong-thocu tiada orang lain yang tahu, terpaksa harus menunggu tujuh hari dan harus pura-pura mati kelaparan bila mereka membuka pintu baru menyergapnya. Supaya tidak menimbulkan kecurigaan, aku tak boleh lama lama disini, dua hari lagi baru aku akan kemari pula."

Kamar batu itu gelap gulita tiada sepereik sinar, jadi sukar membedakan siang dan malam, entah sudah berapa lama mereka terkurung didalam, suatu ketika Tio Hok datang pula membawa makanan untuk mereka.

Serasa dihukum tahunan oleh Liok Kiam-ping berdua, semenitjuga terasa lama, ingin rasanya sekali memukul membobol dinding dan menerjang keluar. Namun gugup dan bencijuga tidak berguna.

Mungkin beberapa hari telah berselang, mendadak terdengar suara tawa orang dari kejauhan, seorang berkata: "cong-huhoat memang tepat perhitungan, dengan mudah Pat-

pi-kim- liong masuk perangkapmu. selanjutnya duri tajam didepan mata kita telah tersingkir, sekaligus menguntungkan kaum persilatan umumnya."

Seorang yang bersuara lantang berkata dengan tertawa: "orang bilang bocah itu bagaimana pintar, ternyata pengalamannya masih terlalu cetek. hanya sedikit pakai akal, bocah itu sudah terperangkap. kini pasti sudah mampus. Selanjutnya pihak kita boleh tidur denganpulas dan menjagoi dunia persilatan."

Jadi kehadiran kita disini bakal menangkap bulus dalamjaring. Wah sayang bulus yang sudah mati, kurang menyenangkan, Khu-hiangcu dan Li-hiangcu, tolong kalian seret mayat kedua bocah itu keluar."

Bukan kepalang gemas dan benci Liok Kiam-ping, sekali kremus ingin dia menelan lawan bulat-bulat, tapi untuk meloloskan diri terpaksa dia tekan amarah danpurapura rebah semaput, secara diam-diam diapun memberi peringatan kepada Suma Ling-khong untuk siap bertindak, lebih penting menerjang keluar dulu, turun tangan tak boleh menaruh belas kasihan-

Terdengar daun pintu yang terbuat dari batu tebal dan berat mulai terpentang kedua samping. Dua lelaki muncul dari luar, dengan tertawa-tawa mereka melangkah masuk. "Wah, keparat, bocah ini enak enak tidur, sebal aku harus menyeret mayatnya keluar." "Aalah kenapa banyak mulut, seret saja kebelakang gunung dan buang kedalam jurang."

Mendadak Liok Kiam-ping melejit berdiri, sorot matanya berapi, melotot penuh kebencian kepada kedua lelaki didepannya, Bahwa orang yang dikira sudah mampus mendadak mencelat berdiri, karuan kedua lelaki itu berjingkrak kaget menyurut tiga tindak pada hal disamping keracunan asap diapun sudah kelaparan tujuh hari, mana mungkin bisa hidup dan segar bugar begini ? seketika ciut nyali mereka, bulu kudukpun mengkirik, wajah pucat badan

menggigil. Sebelum mereka sempat berteriak minta tolong, Kiam-Ping dan Suma Ling-khong seorang satu menceng kram serta merogoh, isi perut mereka seketika dedel berhamburan, darah menyembrot sekujur badan mereka.

Mungkin dengar suara ganjil yang mencurigakan di dalam, maka kedua lelaki tua diluar pintu segera memburu kedepan pintu. Kebetulan Kiam-ping berdua menerjang keluar pintu dengan badan berlepotan darah, mata melotot buas penuh kebencian, seketika mereka bergidik dan membatin: "Memang kedua bocah ini malaikat dewata, sudah kelaparan tujuh hari tujuh malam masih tidak mati, sungguh aneh."

Memangnya dendam sudah terpendam sekian saat, kini berhadapan dengan musuh tak terbendung lagi nafsu Liok Kiam-ping, sambil menggeram kedua lengannya diabitkan, segulung tenaga dahsyat kontan menerjang kearah Tay-bok-it-siu.

Kepandaian Tay-bok-it-siu juga sudah mencapai taraf tinggi, selama puluhan tahun lwekangnva belum pernah ketemu tandingan didaerah barat daya, pengalaman dan tabah pula, jiwanya culas dan keji. Melihat serangan amat dahsyat lekas dia himpun semangat mengerahkan tenaga, namun sedikitpun tidak berani lena, kaki menggeser kesamping dari samping dia balas menyerang.

"Blang" kedua orang sama tergentak mundur selangkah. Di sinilah dia memperlihatkan kelicikannya. Dia tahu lawan pasti melontarkan pukulan sepenuh tenaga untuk melampiaskan dendam, sebelum mengukur sampai dimana taraf kekuatan lawan, betapapun dia tidak akan bertindak tanpa perhitungan, karena membuang tenaga akan berakibat fatal bagi diri sendiri. Di waktu dia menggeser kesamping itu, kekuatan pukulan lawan tidak seluruhnya menerjang dirinya, tapi benturan kekuatan dari samping toh tetap membuatnya menyusut selangkah. Dari sini mudah dinilai bahwa kekuatan lawan memang susah diukur, maka selanjutnya dia tidak

berani melawan dengan kekerasan- Dengan mengembangkan Wi- liong- ciang-hoat, dia berputar dan menyergap secara bergerilya.

Demikian pula Suma Ling-khong jug a di bakar amarah, lawannya adalah cui hun-jiu Sun Tay-coan cui-hun-jiu (tangan mengudak mega) Sun Tay-coan merupakan bang kota n dunia persilatan yang sudah terkenal, bahwa lawan muda ini datang-datang terus melabrak dirinya, maka diapun tak berani gegabah, dengan kemahiran permainan pukulan tang a n diapun memapak maju.

Permainan mereka sama-sama mengutamakan kecepatan, keras lawan keras, tipu kontra tipu, bayangan saling tubruk danpencar, dalam sekejap mereka sudah saling labrak dua puluh j urus, Begitu dahsyat pertarungan mereka sehingga angin ribut laksana angin puyuh.

Liok Kiam-ping mencecar musuh dengan serangan kilat, desakan pukulannya menggebur sehingga lawan dipaksa mundur berkelit sambil lompat kian kemari, kadang kala saja sempat balas memukul, meski terdesak jelas lawan belum menggunakan seluruh tenaga. Kiam-ping cukup cerdas, sudah tentu dia tahu maksud lawan, tapi untuk mengejar waktu dia pun tidak hiraukan sebab dan akibatnya, makin cepat pertempuran diselesaikan lebih menguntungkan, tapi dia juga maklum bila tidak mengguna kau j urus sakti, sedikitnya seratus jurus baru dia mampu mengalahkan musuh. Mendadak dia merobah gerakan tubuhnya menubruk keatas lalu menyerang dcnganjurus Liong- kiap-sin-gan di susul Liong-hwi-kin-thian dari Wi- liong- ciang-hoat.

Bukan saja permainan pukulan itu dahsyat lihay, tenaganyapun teramat besar sehingga Tay-bok-it-siu seperti merasakan dirinya berada ditengah alunan gelombang samudra, terdesak mundur dan mundur terus tanpa kuasa meski dia sudah kerahkan setaker kekuatannya melawan

sambil mengembang G[^]nkang berkelit kian kemari, beruntung dua kali dia berhasil menghindari serangan maut lawan-

Lwekang Kiam-ping memang bertaraf seratus tahun sejak dia menelan Kiu-yap-cilan, tapi kalah pengalaman tempurnya kalau dibanding lawan- sementara khasiat obat mujarab itu belum berhasil dimanfaatkan semaksimal, sekarang paling baru menelorkan setengah kemukjijadannya. "Kalau dia sudah berhasil mencapai serba top. lawan pasti binasa oleh dua jurus serangan mautnya tadi.

Bahwa dalam usia semula ini cukup dua jurus hebat yang dilancarkan tadi dapat mendesak Tay-bok-it-siujelas taraf kepandaiannyapun sudah teramat mengejutkan- Sudah puluhan tahun dengan bekal kepandaian Kungfunya yang berbeda dengan aliran silat umumnya, Tay-bok-it-siu malang melintang dikawasan kekuasaannya, hari ini dia kebentur dengan anak muda yang masih berbau pupuk bawang, tapi dirinya asor dibawah angin, betapapun ganas, licik dan piciknya, penasaran ini takkan mungkin bisa terlampias.

Dari malu dia menjadi gusar, nafsujahatpun membakar sanubarinya, sejenak dia tenangkan pikiran, segera dia kembangkan Loh-ing-ciang-hoat (pukulan tangan bintang jatuh), secara latah dia harus menyerang dengan gencar. Loh-sing ciang-hoat dikembangkan secara cepat dan gesit, dilandasi Lwekang latihannya selama puluhan tahun lagi, menyerang dengan rangsangan nafsu jahat pula, sudah tentuperbawa serangan balasannya ini tak boleh dipandang remeh.

Kedua tela nak tangannya seperti membuahkan ribuan telapak tangan licin yang berjatuhan laksana bintang dari angkasa di selingi desir suara yang membisingkan- Tapi permainan Liok Kiam-ping sendiri sekarang juga semakin mantap dan lancar. Ling- h i po-hoat sudah terlebur dalam kombinasi permainan ilmu pukulan yang diyakinkan.

Tiga puluh j urus kemudian, dengan kecepatan yang mengaburlan pandangan jago lihay. suatu kesempatan dia tetap berhasil membendung rangsakan gencar telapak tangan musuh dengan dua jurus permulaan W[^] liong- ciang-hoatJ angan kira hanya dua jurus, namun pertahanannya cukup membikin Tay-bok-it-siu mati kutu dan kehilangan kesempatan untuk mencecernya.

Sementara itu Suma Ling-khong sudah saling labrak dengan cui-hun-jlu Sun Tay-coan sebanyak delapan puluh jurus, sejak menelan Soat-lian, dibantu Liok Kiam-ping lagi sehingga Jin-tlok- ji-meh nya tertembus, Lwekangnya sekarang juga bertarap enam puluhan tahun, tekadnya sudah bulat untuk mengganyang musuh yang jahat dan teleng as ini, maka serangannya tidak kepalang tanggung, tenaga dalamnya laksana sumber air yang tidak pernah berhenti, makin tempur makin gagah dan semangat, karuan cui-hun-Jiu Sun Tay-coan makin keripuhan dan tobat menghadapi rangsangan pukulan lawan yang menggebu, lambat laun dia sudah menginsyafi dirinya mulai kehabisan tenaga.

cui-hun-jiu Sun Tay-coan sebetulnya seorang begal besar yang disegani, bahwa dia diangkat menjadi cong-thocu d id a era h Kang la m oleh Ham-ping-klong, tentu dia memiliki bekal kepandaian yang cukup tangguh, kini menghadapi seorang pemuda yang masih hijau plonco ternyata terdesak d iba wah angin sudah logis kalau dia amat gusar, lekas dia menenangkan hati dan memusatkan perhatiannya, cui-hun-sam-cap-lak-ciang ilmu tunggal kemahirannya segera dikembangkan- Maka berhamburan selebat hujan serangan kedua tangannya, sekaligus dia merebut posisi balas menyerang delapan j urus, syukur dia berhasil merebut inisiatif kembali sehingga sementara keadaan bertahan sama kuat alias setanding.

Liok Kiam-ping sedang melancarkan Llong-jiau-king-thianjurus ketiga dari Wi- liong- ciang-hoat, mendadak

dirasakan angin menderu-deru dibela kangnya, segulung tenaga dahsyat laksana gugur gunung telah menindih dari pinggir.

Tak sempat dia melancarkan serangan atau mengganti gerakan, cepat sekali dia berkisar sambil berkelit, berbareng tangannya menyampuk kebelakang, begitu kedua tenaga saling bentur "Blang" terdengar seorang mendeheh berat, kedua orang sama-sama tergetar mundur selangkah. Waktu dia mendelik pandang, dilihatnya Tang-ling-lo-koay tengah berdiri sambil mengulum senyum.

Saking murka Liok Kiam-ping tertawa besar, serunya: "Hanya kawanan serigala yang pandai main sergap secara licik dan hina, jiwamu pernah lolos dari telapak tanganku, baiklah hari ini tuan muda tidak akan memberi ampun lagi kepadamu."

Mulut menyeringai tapi Tang-ling-lokoay tidak tertawa, katanya: "Setan cilik, agaknya kau sudah bosan hidup, dihadapan Lohu berdua memangnya kau masih bermimpi untuk meloloskan diri?"

Padahal dia hanya main gertak saja, bila bertarung satu lawan satujelas dirinya takkan bisa menang, bila mereka main keroyok, betapapun tinggi dan saktinya Kiam-ping, paling juga hanya mampu mempertahankan diri belaka, namun dia banyak muslihat dan jahat, lawan digertak dan dipancing pula oleh ocehannya, lawan masih muda dan berdarah panas, tak kuatir dia lawan bakal tidak tertipu olehnya.

Betuljuga Liok Kiam-ping bergelak tertawa, katanya: "Begitu lebih baik, kalian boleh maju bersama, supaya menyingkat waktu dan menghemat tenagaku^"

Setelah mendapat kesempatan mengatur pernapasan dan istirahat sejenak, keadaan Tay-bok-it-siu sudah banyak pulih, dalam hati dia kegirangan akan kedatangan Tang-ling-sin-kun yang telah menolong dirinya, segera dia menjengek: "Anak

muda, kau memang cari mampus, hayo ganyang," sambil bicara dia memberi kedipan mata kepada Tang-ling-sin-kun. Lenyap suaranya empat telapak tangan merekapun sudah bekerja. Pukulan dari dua jurusan membentur serta pusaran kencang laksana angin puyuh yang mengamuk.

Menghadapi dua musuh tangguh maka bulat tekad Liok Kiam-ping, lekas dia himpun seluruh kekuatannya di kedua lengan, sigap sekali kedua tangannya terentang menggentak kedua arah serangan musuh. Benturan kekuatan dahsyat laksana ledakan gunung berapi sungguh hebat dan menggoncang bumi, tanah seluas dua tombak disekitar gelanggang seketika melesak amblas sedalam satu kaki.

Liok Kiam-ping tampak menyurut mundur tiga langkah, badannya limbung, mukanya, pucat lesi. Sementara Tang-ling-lo-koay dan Tay-bok-it-siu tergetar mundur lima tindak. darah seperti mendidih dirongga dada, napaspun tersengal berat dan sesak, wajah mereka yang beringas kelihatan lebih seram menakutkan-

Sungguh mimpipun tidak pernah mereka bayangkan dengan gabungan kekuatan mereka masih bukan tandingan sepasang tangan lawan, betapa duka dan amarah mereka, sungguh lebih menderita dari menemui ajal seketika.

Sejenak mereka melenggong, tanpa berjanji mendadak keduanya meraung bersama terus menubruk dengan serangan gencar. dalam gebrak berhasil memukul mundur musuh, sudah tentu bukan kepalang senang hati Liok Kiam-ping. jiwa kesatrianya bangkit, kepahlawananpun membakar dada, melihat musuh melabrak lalu kedua tangan bergerak pula dengan deru gemuruh laksana guntur dengan berani dia songsong serangan lawan- Maka terdengar pula ledakan-ledakan beruntun, meski tidak sekeras tadi, namun pasir debu beterbangan-Dalam sekejap mereka sudah bertarung lima puluh jurus.

Sebuah gemboran keras mendadak berkumandang disertai meluncurnya sesosok bayangan merah selincih burung elang menukik serta menerjang kearah Suma Ling-khong.

Sekilas Liok Kiam-ping sempat melirik kesana, dilihatnya Ang-hun-jit-sian Leng Pwe-ing sedang menerjang kearah Suma Ling-khong, karuan hatinya kaget dan gerakanpun sedikit merandek.

Kalah menang pertarungan jago kosen hanya terpaut dalam waktu sekejap mata, siapapun dilarang memecah perhatian, hanya sepersepuluh detik Kiam-ping melengos, kedua gembong silat lawannya sudah tentu tidak mengabaikan kesempatan baik ini, serempak mereka menggebu dengan serangan gencar berusaha merebut posisi, sehingga Kiam-ping didesaknya mundur lima langkah.

Untung Liok Kiam-ping lekas menyadari kesalahannya, pikirnya: 'Pihakku hanya dua orang jago-jago kosen lawan masih akan berdatangan lebih banyak lagi, kalau terlalu lama salah-salah kami berdua bisa celaka di sini.' matanya yang mendelik gusar seperti hampir mencelat keluar, ditengah gejolak amarahnya mendadak dia merobah permainan silatnya, tangan kanan membundar sementara tangan kiri melingkar didepan dada lalu dig entak bersama, sekaligus dia melontarkan jurus Llong-jiau-king thian dan Wi-liong-ting-gak, dua jurus tunggal yang tiada taranya.

Tang-ling-lo-koay dan Tay-bok-it-siu sedang kegirangan bahwa rangsekan mereka bakal merobohkan lawan, mendadak dilihatnya lawan merobah permainan, serangan yang dilancarkan ternyata begitu menakjubkan, belum pernah mereka saksikan selama hidupnya juri silat sebegitu bagus ini, dia amat mereka memeras otak cara bagaimana harus menyambut serangan ini. Tahu-tahu damparan angin keras laksana amukan badai telah menggulung mereka.

Wi- liong- ciang-hoat memang merupakan ilmu pukulan yang sakti mandraguna, dahulu delapan ciangbunjin dari aliran

besarpun tidak kuat menghadapi sejurus permainannya. betapa tanggub Lwekang kedua orang inijuga belum setanding dengan gabungan delapan ciangbunjin, mana kuasa mereka melawannya.

Seperti arwah hampir copot, nyali merekapun pecah, seperti berlomba saja mereka berusaha berkelit, dengan ketangkasan gerak tubuhnya, meski berhasil mereka menghindar terjangan langsung, tak urung damparan angin kencang itupun masih menyerempet mereka sehingga terlemparjauh beberapa tombak. Untung cukup tangkas mereka menyingkir, walau isiperutterluka parah, berkat Lwekang mereka yang tinggi, sekuatnya mereka menahan darah yang hampir tumpah dari mulut, begitu terbanting jatuh. sigap sekali mereka masih bisa melornpat berdiri, namun pandangannya mend e long kepada Liok Kiam-ping keringat dingin membasahi jidat, punggungpun semilir dingin oleh keringat yang bercucuran.

Untuk melancarkan j urus Wi llong-ting-gak Kiam-ping cukup membuang tenaga. karena jurus ini memang terlampau ganas dan keras, sejenak diapun berdiri menahan diri serta siap tempur pula.

"Blak, bluk" mendadak Suma Ling-khong terpentak delapan kakijatuh terduduk ditanah, mukanya seketika pucat, jelas dia terluka dalam, Menolong orang lebih penting, lekas dia menyelinap ke sana, di mana kedua tangannya bergerak tenaga pukulannya dilontarkan pula, berbareng mulut berseru:

"Hian-te. tak usah kuatir, lekas semadi alirkan tenaga murni, lindungi isi perut dan sembuhkan luka luka."

cui-hun-jiu dan Leng-Pwe-ing yang mengeroyok lawan berhasil memukul jatuh Suma Ling-khong, sebelum mereka sempat bertindak lebihjauh, mendadak bayangan orang berkelebat, berbareng angin kencangpun menampar tiba. lekas mereka mencelat mundur berpencar kedua arah, namun sigap sekali mereka sudah menubruk maju pula.

Kuatir pertarungan di sini melukai adik angkat sendiri, beruntun Liok Kiam-ping membentak. dua tangannya terayun bersama, sekaligus dia menyerang enam j urus, hingga lawan dirabunya mundur lima langkah.

Sementara itu Tang-ling-lo-koay dan Tay-bok-it-siu yang terluka parah mendapat kesempatan untuk mengundurkan diri. Dengan kekuatan Sun Tay-coan dan Leng Pwe-ing, betapapun mereka bukan tandingan Liok Kiam-ping terpaksa mereka menggunakan kelincahan gerak tubuh untuk melayani rangsakan Liok Kiam-ping. Pada hal benci Liok Kiam-ping terhadap mereka sudah tak terlukiskan dengan kata-kata, kesempatan ini tak boleh diabaikan, kuatir bala bantuan musuh datang pula segera serangannya lebih gencar dan keji.

Sekali pukul dia bikin gerakan lawan ksear kacir, lekas kedua kaki bergerak dengan Ling-hi-pou-hoat. dengan kecepatan yang tak terukur, tiba-tiba dia menyelinap kebelakang

cui-hun-jiu, sekali cengkeram dia pegangjan-kin-hiat dipundak lawan-

cui hun-jiu SunTay-coansedang berputar kebelakang, mimpijuga tidak menduga gerakan lawan seperti setan telah menyelinap kebelakang, seketika dia rasakan tulang pundaknya kesakitan, seluruh lengan kiri lunglai badanpun lemas

Sambil memperkeras Cengkramannya Liok Kiam-ping membentak beringas: "Ham-ping-kiong mengerahkan seluruh kekuatannya ke Tlonggoan serta mendirikan cabang markasnya di Kanglam, apa maksud tujuan mereka ? Di mana sekarang Ham-sim-leng-mo ?"

"Belum lama Lohu ditarik masuk kedalam Ham-ping-klong, soal-soal itu tak bisa kujelaskan-' dia insyaf urusan ini menyangkut mati hidup pihaknya, sekarang belum tiba

saatnya membeber rahasia ini, maka dia pantang membuka mulut.

Berdiri alis Liok Kiam-ping, rasa dongkol, gemas dan amarahnya beberapa hari ini seketika meledak. tenaga cengkramannya lebih diperkeras lagi, kelima jarinya sampai menembus kulit daging, darah meleleh ke luar, saking kesakitan cui-hun-jiu menjerit dengan badan bergetar pula 'Mau jawab tidak ?' bentak Kiam-ping.

"Setan keparat, kau boleh menyiksaku sampai mati, pasti ada orang menuntut balas kematianku."

Makin menyala amarah Liok Kiam-ping, tangan kiri segera menekan Beng-bun-hiat tenagapun dikerahkan, Cui-hun-jiu mengerang tertahan, badannya limbung dan melosojatuh.

Dalampada itu Suma Ling-khong sudah rampung semadi, kesehatannya pulih, rasa sakit telah lenyap. Segera dia melompat berdiri, bersama Liok Kiam-ping mereka berpencah menggeledah perkampungan ini.

Waktu mereka tiba dibelakang kamar batu, dilihatnya Tio Hok sudah menanti di belakang kebon sambil menuntut tiga ekor kuda, dengan gugup dia berteriak begitu melihat Kiam-ping berdua: "Siauhiap. lekas kita berangkat, kalau terlambat mungkin bisa celaka, kawanan iblis sudah merat semua." lalu dia mendahului cemplak kepung g ung seekor kuda terus dibedal keluar pintu.

Liok Kiam-ping seperti teringat sesuatu, segera dia berkata kepada Suma Ling-khong, "Kalian berangkat lebih dulu, aku segera menyusul." bukan menerjang keluar dia malah memutar pula menerjang masuk kembali ke dalam perkampungan

Tio Hok bawa Suma Ling-khong menuju ke cu-ca-kau, kuda mereka dapat bertari dengan kencang. Jarak sepuluh li hanya ditempuh setanakan nasi, dari kejauhan sudah tampak sebuah kuil kecil terletak diatas bukit, tengah mereka

membedal kuda. dari belakang terdengar pula derap lari kuda yang dipacu secara kilat, ternyata Liok Kiam-ping sudah menyusul.

Waktu Suma Ling-khong berdua menoleh kebelakang, tampak asap tebal membumbung tinggi keangkasa, Liok Kiam-ping hanya tersenyum lebar kearah mereka. cepat sekali mereka sudah tiba didepan kuil itu. Terdengar suara gaduh seperti benda-benda berat saling bentur diseling suara bentakan dan makian, Kiamping bertiga tahu ada kejadian apa-apa didalam, serempak mereka menyerbu ked a la m.

Tampak belasan lelaki berpakaian ketat merubung sebuah kerangkeng kayu yang besar, beramai-ramai mereka menggerakkan gaman apa saja yang terpegang sedang menghajar kearah kerangkeng kayu itu. Did a la m kerangkeng beberapa Piausu yang terluka berusaha melawan dengan tekad yang membara,

Ternyata di waktu Kiam-ping berdua masih terkurung dikamar batu, secara diam diam Tio Hok telah mengadakan kontak dengan para Piausu yang terkurung dalam kerangkeng, supaya merekapun bersiap menyambut gerakan dari luar.

Tay-bok-it-sin ngacir dengan luka parah, cui-hun-jiu SunTay-coanjuga mati, markas cabang di Giok-hong-bo sudah kehilangan pimpinan, kekuatan Ham-ping-kiong di Kanglam boleh dikata sudah jatuh. Anak buahnya yang menjadi berpikir hendak merebut sugu untuk menempuh perjalanan- Untung kawan Piausu yang terluka itu masih kuat melawan dan mempertahankan barang kawalan mereka. disaat keadaan sudah kritis, syukur Kiam-ping bertiga memburu tiba tepat pada waktunya.

Serombongan penunggang kuda tampak menggiring dua buah kereta menempuh perjalanan menuju keutara, diatas kereta terdepan tertancap sebuah panji sutra segi tiga yang tersulam dua huruf Hong-jang, panjiputih dengan tulisan hitam tampak berkibar megah diatas kereta. Puluhan orang

berkuda itu ternyata bukan lain adalah rombongan Hong-jang Piauklok yang ditolong Liok Kiam-ping, belasan penunggang kuda itu kelihatannya banyak yang terluka karena wajah mereka banyak yang pucat.

Kereta paling belakang tertutup rapat oleh kain hitam hingga anginpun tidak tembus ke dalam, dari dalam kereta sering terdengar suara rintihan-

Semenara itu Tio Hok sipelopor perjalanan jauh berada didepan sedang tarik suara dengan suara lantang dan sikap senang dan bangga. Perjalanan masih cukup jauh untuk tiba ditempat tujuan kota Tiang-sa.

Seorang lelaki brewok berusia empat puluhan menjepit perut kudanya memburu maju kedepan, dengan tertawa dia menjura kepada Liok Kiam-ping, katanya: "Kali ini berkat bantuan ciangbunjin sehingga seluruh rombongan kita dapat diselamatkan, seakan kita hidup kembali, sekarang ciang bun sudi membantu pula dalam pengawalan ini, sungguh tak terhingga rasa terima kasih kami. Biarlah setelah Lo-piauthau sudah sembuh, akan kami haturkan terima kasih"

"Ah, urusan sekecil ini kenapa dibuat pikiran- Ucapan Hu-cong-piauthau terlalu berat. Apalagi Suma-s a mte pernah mendapat bimbingan dan rawatan Lo-piauthau, budi setinggi gunung ini pantas dibalas, bicara tentang jasa haruslah dicatat pahala Tio Hok paling besar, berkat usahanya yang berani hingga rombongan besar ini dapat di selamatkan, sepantasnya dia yang menerima pahala."

Hu-congpiauthau bergelar Thi-pi-kim-to (golok emas lengan besi) Tan Kian-thay, tokoh lihay dari Hoay yang-pay, Pat-kwa-to-hoat yang diyakinkan dengan enampuluh empatjalan jarang menemukan tandingan, jiwanya terbuka, lapang dada dan setia pada janji, karena supel pergaulannya amat luas dan mendapat banyak penghargaan kaum persilatan-Thi-ci-kim-hoan mengangkatnya sebagai tangan kanannya yang terpercaya, dalam pengawalan kali ini, karena lawan teramat

tangguh, meski dia tertawan, untung tidak terluka. Tio Hok pura-pura menyerah dan terima menjadi antek musuh, terakhir terjadi pertempuran diluar kerangkeng pula, semua ini adalah berkat petunjuk Tan Kian-thay. jasanya terhitung cukup baik.

Dia masih menguatirkan Thi-ci-kim-hoat Ji Thian-siu yang terluka parah dan masih tidak sadarkan diri, dia la m perca kapan tampak wajahnya murung dan kesal. Suma Ling-khong juga kuatir, maka dia bertanya: "Barusan Ji-ko sudah memeriksa penyakitnya, bagaimana keadaan Lopiauthau, apakah masih bisa disembuhkan?"

Liok Kiam-ping berpikir beberapa saat lamanya, katanya: "Agaknya dia terluka oleh serangan im-jiu. untuk menyembuhkan memang agakpeliktapi aku sudah menutup beberapa Hiatt sehingga luka-lukanya tidak menjalar. Setelah dikota Tang-sa akan segera kubuatkan resep untuk diminum, yakin dalam waktu dekat sudah sembuh kembali.^

Legalah hati Thi-pi-kim-to Tan Kian thay setelah mendengar penjelasan a n Liok Kiam-ping. Tapi wajahnya masih kelihatan masgul.

Sebelum magrib mereka sudah tiba di kota Tiang-sa^ Setelah menyerahkan barang kawalan dan menerima upah, mereka menginap dihotel Tiang-jun. Tio Hok sudah diutus Thi-pi-kim- to Tan Kian-thay untuk mencari kamar, seluruh kamar yang kosong dihotel Tiang-jun boleh dikata sudah dipol, begitu rombongan besar datang, maka sibuklah hotel itu.

Meski repot para pelayan tampak riang gembira, para piasu disambut ramah dan diantar ke kamar masing-masing. Ternyata mereka sudah menjadi langganan lama, seluruh pegawai hotel sudah dikenal baik, maka pembicara a npun boleh sembarang a n dan bergerak bebas.

Setelah makan malam Thi-pi-kim-to langsung menuju kamar Ji- lopiauthau, Liok Kiam-ping sudah berada dalam

kamar sekian, membuka tutukan Hi-at-to ditubuh si pasien, lalu dia pegang urat nadi sejenak. baru badan Ji-lopiauthau dibalikkan tidur tengkurap. bila dia menyobek pakaian dipunggungnya, setelah diperiksa dengan teliti seketika dia menjerit kaget.

Orang banyak ikut kaget dan kuatir mendengar Liok Kiam-ping, semua merubung maju ingin melihat apa yang terjadi. Tampak punggung Ji-lopiauthau berpeta sebuah luka gosong berbentuk segi tiga sebesar mulut cangkir.

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya: "Memang benar terluka oleh Im-jiu, kalau tidak lekas disembuhkanjiwanya bisa terancam," lalu dia suruh dua piasu membeli dua keranjang jahe lalu digodok. airnya dituang kedalam ember besar.

Sementara Liok Kiam-ping mengeluarkan sebuah kotak tembaga yang mungil, dari dalam kotak dia keluarkan tiga puluh enam batang jarum emas yang panjang pendeknya tidak sama, dengan tangkas dia tusukkan jarum-jarum itu diatas tiga puluh enam Hi-at-to yang tersebar di tubuh Ji-lopiauthau, sementara godakan air jahe juga sudah tersedia, mumpung air masih mengepul hangat tubuh Ji-piauthau direndam air jahe panas itu.

Air jahe harus tetap dipertahankan hangat selama setengah jam, mulai Ji-lopiauthau menggeliat sambil merintih, agaknya amat tersiksa karena sakit, suaranya masih teramat lemah. Beberapa kejam lagi Kiam-ping bopong Ji-lopiauthau dibaringkan diatas ranjang, jarum-jarum itu dicabutnya satu persatu berurutan dari atas kebawah, dari lobang-lobang tusukan jarum meleleh keluar air hitam.

Kedua tangan Kiam-ping kembali sibuk bekerja, mengurut dan memijat antara sendi tulang dan urat nadi, terakhir j ari telunjuknya menekan ci-tong-hiat dipunggug. Maka tenggorokan Ji-piauthau berbunyi lalu memuntahkan sekumur darah hitam, baunya busuk memualkan- Deru napasnya mulai berat dan lancar, namun mulutnya makin merintih.

Baru sekarang Liok Kiam-ping menegakkan badan sambil menarik napas lega: "Luka dalamnya sudah tidak menguatirkan. Tapi kadar racun sudah kebacut meresap dalam tubuh, hawa murni sudah hampir terbenam, maka dia harus cuci darah dan perlu menambah tenaga." setelah minta peralatan tulis segera dia membuka resep. setelah digodok terus diminumkan- cara pengobatan Kiam-ping ternyata memang manjur dan resep yang dibuatnya juga ces-pleng, orang banyak sama memuji akan kelihayannya.

Hari kedua menjelang magrib, ruang besar hotel Tiang-jun tampak terang benderang lilin besar dan lamplon bias dipasang seterang siang hari, Ditengah ruang terletak sebuah meja panjang perjamuan yang penuh hidangan- Ternyata untuk menyatakan terima kasih atas pengobatan Liok Kiam-ping yang telah menyembuhkan luka-luka Ji Thian-siu, maka Thi-ci-kim-hoan cong-piauthau dari IHong-jang Piauklok mengadakan pesta besar, seluruh warg ajang- Kong Piauklok hadir bersama Liok Kiam-ping dan Suma Ling-khong.

Sebuah suara serak tua berkata: "Kungfu, ciangbunjin tiada bandingan, bakat dan kecerdasanmu merupakan tunas harapan bagi kaum persilatan umumnya, kelak bila kelana di Kangouw hendaklah berpegang teguh dalam membela keadilan, syukurlah Thian mengkaruniai para umatnya pemuda yang sakti dan perkasa."

"Mana cayhe berani menerima pujian Ji-lo-piauthau, selanjutnya mohon kau orang tua sudi memberikan petunjuk." demikian jawab Liok Kiam-ping

Semula Thi-ci-kim-hoan menyilakan Liok Kiam-pin, duduk dipaling atas, namun dengan halus dia menampik, setelah basa basi sekedarnya, maka orang banyakpun mulai menempati kursi duduknya masing-masing.

Ditengah perjamuan itu Liok Kiam-ping bertanya asal mula kejadian pihak Ha m-ping-kiong menyergap IHong-jang Piauklok mereka.

Thi-ci-kim-hoatJi Thian-siu menghela napas, katanya: "Losiu mendirikan Hong-jang Piauklok, berkat penghargaan para kawan, sehingga usaha ini berjalan lancar dan memperoleh kemajuan cukup baik, meski sering terjadi persoalan tapi semua dapat dibereskan dengan baik, selama belasan tahun Hong-jang Piauklok cukup terkenal didaerah Kanglam. Denganpihak Hamping-kiong hakikatnya tidakpernah bermusuhan, kejadian kali inipun amat mengherankan kami juga."

Maka Thi-pi-kim-to lantas menjelaskan: "Menurut laporan Tio Hok yang menyelidiki peristiwa ini, agaknya pihak Hamping kiong mempunyai suatu rencana besar dengan muslihat keji d id a era h Kanglam merampok barang kawalan kita hanya sedikit memperlihatkan kekuatan mereka, supaya selanjutnya kaum persilatan di Kanglam baik aliran putih maupun golongan hitam tahu dan mau tunduk kepada keangkeran mereka, tujuannya jelas adalah hendak merajai di Tionggoan. Disamping itu tujuan utama adalah menuntut balas kepada Kiu-thian-sin liong yang dahulu pernah melukainya, seluruh kekuatan mereka hendak dipusatkan keselatan untuk menghadapi Hong- lui- bun.'

Liok Kiam-ping maklum urusan tidak sederhana, namun dia berwatak angkuh, katanya dengan menegak alis: "Tak heran Tang-ling-lo-koay dan Hwe-hun-jit-sian Leng Pwe-ing sekaligus muncul di Giok-hong-bo" kemungkinan merekapun sudah digaruk kedalam komplotan mereka, kawan-an tikus rombongan serigala memang sama jahat. Baik, dengan bekal kepandaian yang kumiliki, cayhe siap menghadapi tantangan mereka sampai titik darah penghabisan"

Thi-ci-kim-hoanJi Thian-siu segera angkat cangkir antiknya mengajak hadirin minum bersama, katanya kemudian: 'Losiu sudah tua dan tidak becus lagi, kejadian yang menimpa Hong-jang Piauklok menimbulkan banyak korban, apapun hatiku takkan bisa tenang, selanjutnya juga malu berdiri dikalangan

Kangouw, maka selanjutnya aku berkeputusan untuk membubarkan Hong jang Piauklok, atas persetujuan bulat para saudara, kami siap ikut berjuang bersama ciangbunjin demi kepentingan Hong-lui-bun, sebagai pertanggung jawaban kami atas pertolongan ciangbun dengan berlinang air mata segera dia keluarkan panji Hong-jang Piauklok bersama cap perusahaan dia serahkan kepada Liok Kiam-ping.

Thi-pi-kim-to Tan Kiam-that segera bertepuk seraya berseru: "inilah keinginan kami setulus hati, semoga ciangbunjin dapat menerima kami yang tidak becus ini, yakin ciangbun tidak akan mengecewakan harapan kita bersama."

Para Piausiu lain seperti Pek-lik-ciang ciu-Khay, coh-siang-hwi lh Tiau-hong juga berkepok menyatakan setuju, maka bersoraklah seluruh hadirin.

Dengan tertawa lebar Liok Kiam-ping berkata: "Bahwa seluruh hadirin sudi menggabung diri kedalam Hong-lui-bun kita, sudi membantu kami berjuang demi kepentingan umat persilatan, aku mewakili seluruh anggota dan pimpinan Hong-lui bun menyatakan terima kasih dan menyambut dengan rasa senang dengan tangan terbuka. cuma perjuangan teramat berat dan konsekwensinya teramat besar, bagi kalian yang sudah punya keluarga kurasa perlu berpikir pula lebih matang, supaya kebahagiaan keluarga tidak menjadi berantakan

Thi-pi-kim-to tertawa gelak-gelak. katanya: "Kita ini kaum kasar, bahwa ciangbun sudi memandang dan menghargai kita, sungguh tidak sia-sia aku orang she Tan berkelana puluhan tahun di Bulim. Dibawah pimpinan ciangbun yang masih muda dan berbakat, membekal ilmu sakti pula, bila selanjutnya kami bisa memperoleh bimbingan, harapan besar masa depan teramat cerah terbentang didepan mata."

Pi-lik-ciang ciu Khay angkat cangkir araknya seraya bergelak tawa, katanya: "Selanjutnya kita sudah menjadi anggota dan warga dari Hong-lul-bun, dengan secangkir arak ini, kami sampaikan selamat dan hormat kami kepada

ciangbunjin, semoga selalu sehat, jayalah Hong-lul-bun.' lalu secangkir arak itu ditenggaknya habis.

Hadirin beramai-ramai angkat cangkir araknya pula terus ditenggak habis, tempik sorakpun bergema dalam ruang pesta itu.

Mendadak Llok Kiam-ping menepuk tangan sekali dan berkata kepada hadirin:

"Bahwa kalian sudi menggabung merupakan keberuntungan Hong- lui- bun kita. Namun sebelum mereka secara resmi menjadi anggota setelah mengikuti upacara, terhadap cayhe sementara mohon masih membahaskan saudara saja, kalau tidak sungguh cayhe tidak berani menerima."

Perjamuan itu terus berlangsung hingga tengah malam, banyak diantaranya yang mabuk dan digotong kedalam kamar, dalam suasana riang perjamuanpun usai.

Besok pagi setelah sarapan seluruh rombongan berdandan rapi terus berangkat. Suma Ling-khong ingin lekas pulang ke Lok-yang untuk menghadap ibunya yang sudah sekian tahun ditinggalkan untuk sementara dia minta diri dan berpisah dengan rombongan orang banyak, seorang diri menempuh perjalanan keutara.

Meski berkumpul hanya dua bulan, namun sifat Suma Ling-khong alim, sederhana dan suka terus terang, kesan Kiam-ping terhadap adik angkatnya ini amat baik, kini harus berpisah, mau tidak mau terasa berat juga.

Thi ci-kim-hoatJiThian-siupegang kedua pundak Suma Ling-khong, katanya dengan berlinang air mata: "Semoga kau hidup berdampingan dengan ibu dalam suasana riang gembira. Selanjutnya dibawah pimpinan Llok ciangbun, kau akan mulai menelusuri masa depanmu yang cemerlang, kalau ada kesempatan datanglah kedesa Ko-yang dipropinsi Shoa-

tang, Losiu akan menunggu kedatanganmu," akhir katanya suaranya tersendat dan air matapun bercucuran-

Bahwa Ji-lopiauthau dulu mau menerima kehadiran Suma Ling-khong dalam Piaukloknya lantaran sampai setua itu dia tidak pernah dikaruniai anak. hidupnya terasa hampa bersama seorang istri setia, maka ada makud dia memungut Suma Ling-khong sebagai anak angkat, maka dalam Piauklok Suma Ling-khong memperoleh fasilitas dan bebas bergerak. cuma hal ini tidak dia jelaskan, sekarang baru bertemu sudah harus berpisah lagi, logis kalau orang tua ini merasa haru dan sedih.

Pengalaman Thi-ci-kim-to Tan Kian thay lehih luas, melihat orang banyak ikut mend elu, seperti berat berpisah, mendadak dia gelak tertawa, katanya: "Saudara Suma tidak perlu berduka, bukankah ibumu hidup menyendiri dirumah, supaya tidak merasa kesepian, sarankan kalian pindah saja ke Koyang, kumpul dengan keluarga Ji-lopiauthau, bukankah hubungan akan jauh lebih intim. Disamping itu Suma Lotej uga tidak perlu takut menghadapi bahaya, ibumu terlindung, sepenuh hati kau bisa menderma- baktikan tenagamu untuk kepentingan Hong-Lui-bun. Kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keberuntungan-

Llok Kiam-ping mengangguk menyatakan setuju, diapun menganjurkan kepada Suma Ling-khong .Ji Thian-hu sendiri sudah tentu teramat setuju. dia menyambut anjuran Tan Kian-thay dengan tepuk tangan girang.

Lekas Suma Ling-khong menjura kepada Ji Thian-siu, katanya: "Kalau begitu Siautit akan banyak merepotkan saja, sekarang biar aku mewakili ibu mengucapkan terima kasih lebih dulu." Beramai-ramai orang banyak saling memberi hormat lalu berpisah.

Setelah Suma Ling-khong pergi jauh baik Llok Kiam-ping putar kudanya sambil mengayun pecut, kudanya dilarikan kearah Lam-jang.

Hari itu menjelang tengah hari, orang banyak sedang bebenah, seorang pembantu Piauklok tiba-tiba berlari masuk dengan sikap gopoh terus berbisik ditelinga Lo-piauthau, tampak roman mukanya berubah, dengan nada gusardia berkata kepada orang banyak: "Ada seseorang menuding Lohu minta bertemu, biar orang s h eJ i pergi menemuinya "

oiang banyak seketika gempar dan marah, terutama Pi-lik-jiu ciu Khay yang berangasan sudah berjingkrak gusar, serunya:

"Manusia picak dari mana berani terang-terangan menantang di Piauklok kita, hayo, kita ikut keluar," segera dia mengekor dibelakangJi Thian-siu, berbondong-bondong orang banyak ikut keluar.

Setiba dipekarangan luar tampak diambang pintu berdirijajar lima orang berpakaian aneh, tinggi pendek tidak rata, orang yang berdiri paling tengah berusia lima puluhan, hidung bengkok mata sipit pipi menonjol, jenggot kambing pendek menghias dagunya, jubahnya terbuat dari kain blaco, panjangnya juga hanya menyentuh lutut, dipinggang tergantung sebatang pipa cangklong, berdiri tegak tak bergerak menatap tajam.

Begitu melihat tampang kelima orang ini, seketikaJi Thian-siu melenggong, batinnya: "Bin-san-ngo-hou yang bertabiat kejam ini kenapa mendadak meluruk kemari. Sungguh tak habis herannya kapan dirinya pernah bermusuhan dengan manusia durjana ini." lekas dia melangkah maju seraya menjura, sapanya ramah: "Bin san-ngo-yu, hari ini bertandang ke Piauklok kami, entah ada petunjuk apa terhadap kami ?"

Wajah kelima orang itu tampak sadis, sikap mereka tetap kaku dan angkuh, lelaki hidung bengkok ditengah itu akhirnya mendengus, katanya: Ji-lopiauthau tidak usah pura-pura bodoh, seorang lelaki berani berbuat berani bertanggung jawab. Kau kira begini saja urusan bakal selesai ?"

Karuan Ji Thian-siu menarik alis, katanya: "IHoan Han-ting, jangan kau menyembur orang dengan darah, orang sheJi selama kelana di Kangouw, selalu membedakan tegas antara budi dan dendam, selamanya pantang melakukan perbuatan jahat, jikalau kalian sengaja hendak mencari perkara, boleh silakan sebutkan cara apa yang kalian kehendaki, orang sheJi tidak akan mundur setapakpun."

Orang aneh yang berdiri disebelah kiri mendadak tertawa melengking, serunya: "Setan tua, kau memang sombong, biarlah kujelaskan supaya kau mampus dengan meram. Due bulan yang lalu masa kau tidak ingat lagi kepada pemuda yang kaupukul luka parah dijalan raya Siang-hoay ? Hari ini kau harus membayar hutang darah itu."

SekarangJi Thian-siu baru paham duduk persoalannya, dua bulan yang lalu dalam perjalanan ke Tiang-sa, kebetulan dia melihat seorang lelaki kekar sedang menghajar seorang penjual bakso karena si penjual menuntut bayaran sepuluh mang kok yang digaresnya.Ji-Thian-siu menengahi dan membujuknya, pemuda itu malah menuding dan memakinya, karena jengkel dia tempeleng pemuda itu hingga giginya rontok. Sungguh tidak nyana bahwa pemuda itu ada hubungan dengan Bin-san-ngo-hou.

Bahwa lawan bersikap kasar dan menantangJi Thian-siujuga naik pitam, sebelum dia bertindak seorang disampingnya telah mengejek: "Bin-san-ngo-hou, jangan anggap kalian saja orang gagah.Ji-lopiauthau masih menepati aturan kangouw, sikapnya tidak malu sebagai orang ternama, memangnya kau kira kami takut terhadapmu ?" yang bicara adalah Hu-cong-piau-thau Thi-pi-kim-to Tan thian-thay.

Bin-san-ngo-hou adalah saudara angkat yang berlainan she, mereka berasal dari kalangan Llok-liem, masing-masing memiliki kepandaian khusus yang lihay, semua bertangan g apa h dan terkenal sebagai penjahat keji, tidak mau rugi selalu menuntut keuntungan. siapa bila bentrok dengan mereka,

sebelum ajal takkan berhenti, maka mereka terkenal sebagai kawanan penjahat yang sukar diajak kompromi.

Lotoa dari Bin-san-ngo-hou bergelar Hwi-hian-hou Hoan Han-ting, sekilas matanya mengerling, lalu katanya tertawa besar: "Kukira siapa, kiranya Hu-cong-piau-thau, sudah lama kudengar Pat-kwa-ban seng-to-coat Tan- los u yang punya enam puluh empat j urus itu menggetar B ulim. orang she lHoantidak becus, biar aku mulai mohon petunjuk kepadamu. Entah Tan- los u sudi memberi pengajaran-' sikapnya terlalu j umawa.

Dikalangan Kangouw, Tan Kian-tay terhitung jago kenamaan, sudah tentu dia tidak mau kalah ditantang dihadapan umum, meski tahu lawan cukup tangguh, terpaksa dia mengeraskan kepala turun gelanggang. Serunya tertawa besar: "lHoan-lo-su ada maksud memberi petunjuk, memang kebetulan malah bagiku.'

Sembari bicara dia melangkah setapak. Pat-kwa-kim-to ditangannya dig entak keatas lalu pasang kuda-kuda membuka jurus permulaan, siap siaga menanti serangan.

Ai-ga-hou cia Liang yang berdiri diujung kanan berkata kepada Hwi-thian-hou Hoan han-ting: 'Memotong ayam kenapa harus pakai golokjagal, babak pertama ini boleh serahkan kepada Siaute saja untuk menghajar manusia sombong ini" maka dia pun tampil kedepan sambil merogoh pinggang, maka sebatang coa-kut-pian (cambuk tulang ular) yang berwarna hitam leg a m pun telah terlolos ditangannya, sekalian dia ayun serta d lob at abitkan mengeluarkan deru angin terus dituding lurus kedepan menutuk kedada Tan Kiun-shay, tutukan datang secepat kilat tanpa membawa suara angin-

Melihat tutukan cambuk tulang ular lawan cukup ganas Tan Kian-thay tidak mau menangkis, lekas dia menggeser minggir sambil memutar badan, berbareng tangan kanan menyampuk dengan gerakan burung Hong mengganguk, tajam goloknya

menepis miring kepergelangan tangan lawan yang memegang cambuk.

Ai-ga-hou (harimau kaki pendek) cia Liang tertawa riang, tangan kanan ditarik mundur diapun berkisar membundar tahu-tahu berpindah ke belakang Tan Kian-thay cambuk ditangannya ikut menyabet keping gang lawan-

Maka Thi-pi-kim-to Tan Kian- thay mengembangkan Pat-kwa-ban-seng-to-hoat menghadapi serangan lawan dengan tabah, maka serang menyerang antara g a man yang berbeda itu berlangsung dengan seru, dalam sekejap. dua puluh jurus telah mereka capai. Ternyata Ai-ga-hou lebih temb erang dan ingin lekas menang, mendadak dia merubah permainan, kini dia kembangkan Ling- coa-pia n- hoat perguruannya yang berjumlah tiga puluh enam j urus, cambuk hitamnya itu seperti berobah seekor naga yang mengamuk ditengah udara.

Kebetulan Tan Kian-thay melancarkan j urus menyapu ribuan tentara, goloknya mengubat bagian bawah lawan, d ilua r tahunya perawakan harimau kaki pendek cia Liang meski gembrot, namun Ginkangnya teramat baik sebelum golok menyambar tiba dia sudah mendahului melompat keatas setinggi delapan kaki, ditengah udara dia menggeliat sekali hingga badannya berputar arah, coa-kut-pian ditangannyapun mengepruk kebawah.

Pada hal Tan Kian-thay sudah kebacut melancarkan serangan, sementara cambuk lawan sudah mengepruk kepala, untuk berkelitjelas tidak sempat lagi, baru saja dia hendak...

Seg ulung angin kencang mendadak melesat laksana anak panah "cret" kontan coa-kut-pian terpental keatas, tubuh Ai-ga-hou cia Liang yang anjlok kebawah juga terpental mumbulpula oleh damparan tenaga dahsyat ini hingga terjengkang kebelakang. karuan saking kaget jantung serasa hampir pecah.

Begitu melihat pecut lawan terpental lepas badannyapun mencelat mumbul kebelakang,

Tan Kian-thay lantas tahu bahwa seseorang telah membantu dirinya, memangnya hati sedang berang, segera dia menubruk maju pula, goloknya membacok kesikut Ai-ga-hou cia Liang.

Pada hal Ai-ga-hou cia Liang masih terjengkang, tak mampu menguasai diri sendiri, mendengar desir angin tajam menyambar dari kanan lekas dia menggeliat sambil menyingkir, tapi gerakannya kalah cepat, kontan dia menjerit ngeri, tiga jari tangan kanannya protokol tertabas golok, darah mengalir deras, saking kesakitan badannya gemetar, muka pucat. sementara pecut tulang ularnya terlempar jauh keluar tembok.

Hwi-thian-hou lekas memburu maju mengeluarkan obat membalut lukanya, lalu dia memberi tanda supaya LojiJat-ji-hou TanJan mewakili dia menolong sang adik, setelah itu dia membalik badan turun ke gang elang.

cukup lama Bin-san-ngo-hou berbuat sewenang-wenang di Kangoaw, kapan pernah dikalahkan separah ini. Hwi-thian-hou cukup berpengalaman- dari samping dia sudah mendapat firasat bahwa kejadian agak ganjil, dia tahupihak lawan ada seorang yang membantu secara diam-diam, namun dia juga tahu bahwa Lwekang orang cukup tinggi maka dia tidak berani sembrono menantanginya, Langsung dia menghadapi Ji Thian-hou sambil menyeringai, katanya: "Berapa banyak jago kosen undangan kalian untuk membantu secara diam-diam, boleh silahkan disuruh keluar?" nada bicaranya sudah tidak seketus dan segalak tadi, tapi sikapnya masih tetapjumawa.

Kawanan Piausui tadi juga kuatir akan keselamatan Tan Kian-thay, dikala hati mereka berkuatir, entah kenapa Ai-ga-hou sendiri yang berbalik tertabas luka tangannya, keruan mereka berdiri melongo keheranan-

Ji Thian-siu sendiri juga lagi melenggong, setelah mendengar perkataan lawan kembali dia tertegun, sekilas dia ragu-ragu akhirnya dia bergelak tawa, katanya: "Hoan los uh u, boleh tidak usah kuatir, yang hadir disini adalah kawan seperjuanganku, pasti tiada teman lain yang membantu secara diam-diam."

Lega juga hati Hwi-thian-hou Hoan Hanting memperoleh jawaban ini, tapi dia tetap tidak gentar, menghadapi keroyokan orang banyak. Lo-piausau marilah persoalan kita bereskan sendiri saja." kuatir urusan berkepanjangan, apa lagi pihak sendiri yang meluruk kemari, maka dia ingin lekas menyelesaikan persoalan ini.

Berkerut alis Thi ci-kim-hoan Ji Thiansiu, katanya tersenyum: "Untuk menghormat terpaksa menerima perintah, baiklah Losiu akan iringi kehendakmu." sembari bicara dia melangkah maju seraya menggerakkan kedua tangan lalu pasang kuda-kuda.

Melihat lawan maju dengan bertangan kosong, Hwi-thian-hou juga harus jaga nama baik, maka diapun tidak mengeluarkan senjata, sedikit manggut dia berseru: "Baiklah aku mulai dulu." tangan kiri membundar ke kanan sementara tinju kanan menyelonong dari tengah bundaran, segumpal angin pukulan keras langsung menerjang kedana Thi-ci-kim-hoan, tenaga jotosannya ini memang cukup hebat.

Lo-piautau baru sembuh dari luka-lukanya, kesehatannya belum sehat sepenuhnya dia tahu dalam hal tenaga dirinya jelas bukan tandingan, lekas dia berkelit miring lima langkah, berbareng membalik tangan melancarkan ilmu tangan kosong Kim-na-jiu yang punya tiga puluh enam jurus, sebat sekali dia sudah balas menyerang enam jurus, syukur rangsakan lawan berhasil dibendung.

Sebagai tertua dari Bin-san-ngo-hou, sudah tentu Hwi thian-hou Hoan Han-ting memiliki Kungfu yang patut dibanggakan, melihat lawan melancarkan Kim-na-jiu, bukan saja permainan

sudah mahir namun juga lihay, maka diapun tidak berani gegabah, segera dia enjot kaki melompat keatas, ditergah udara badannya berputar, kelima jari terentang mencakar turun, kiranya dia melancarkan Hwi-eng-ciang-hoat (pukulan tangan elang).

Ciang-hoat atau pukulan tangan ini merupakan ilmu tunggal yang dirahasiakan pihak Tiang-pek-pay, kalau tidak genting tak dipamerkan didepan umum, bila dikembangkan jurus permainannya merupakan serangan berantai yang deras dan ganas, pesilat yang memainkan pukulan inipun harus memiliki Ginkang tinggi, beruntun orang bisa menukik turun tujuh kali dengan serangannya, sehingga lawan terdesak kerepotan dan tak mampu balas menyerang pula. Hwi-eng-ciang-hoat memang ganas dan menakutkan.

Mengembangkan Kin-na-jiu-hoat juga banyak memeras tenaga, apalagi menghadapi sergapan musuh dari atas begini, sedikit lena jiwa bisa melayang. Ji Thian-sin juga sudah merasakan kekuatan sendiri takkan mampu bertahan lama, apalagi setelah sakit Lwekangnya belum pulih, hanya beberapa jurus dia sudah merasa kepayahan-

Lekas sekali serang menyerang ini berlangsung sampai dua puluhan jurus, keringat sudah membasahi jidat Lo-piauthau, napasnya juga sudah mulai sengal-sengal, jelas dia sudah terdesak dibawah angin-

Memperoleh angin Hwi-th ia n- hou ternyata lebih gencar menyerang. sedikitpun lawan tidak diberi peluang, Tatkala itu Thio-kim hoan sedang membungkuk meluputkan sejurus serangan lawan, sebelum dia sempat memutar tub uh, j urus Hwi-ing-po-tho yang dilancarkan Hwi-th ia n- hou sudah menceng kram turun mang ancam pundak kiri.

Disaat g anting itulah, mendadak kumandang sebuah bentakan: "Bangsat, berani mengganas." sesosok bayangan putih tiba-tiba melesat disertai terjangan angin kencang meluncur bagai kilat ketengah arena.

Hwi-thian-hou sudah kegirangan bahwa cengkraman jarinya bakal meremuk tulang pundak lawan, maka daya tubrukannya diperkeras sambil menambah tenaga, tiba-tiba pandangannya serasa kabur oleh berkelebatnya bayangan putih, menyusul lengan kanan lunglai berbareng sekujur badan menjadi enteng, waktu kakinya anjlok ketanah langkahnya limbung.

Waktu dia angkat kepala dilihatnya berdiri seorang pemuda gagah, j ubah putih berkibar di tiup angin, berdiri garang menatap tajam dirinya. Karuan kaget Hwi-th ia n- hou bukan kepalang, bagaimana lawan menyerang menggunakan j urus apa hakikatnya tidak di ketahui olehnya, tahu-tahu dirinya sudah di desak turun dan anjlok gentayanga sesaat dia berdiri menjublek.

Dengan wajah serius Llok Kiant-ping, berkata: "Dengan kepandaian cakar kucing kalian berani meluruk ketempat orang mencari perkara. Lo-piauthau bermaksud baik, ternyata mendapat tanggapan jahat kalian lekas pulang dan hukum berat anak muridmu sendiri, selanjutnya dilarang menindas si lemah, mengganas terhadap sesama manusia, kalau kudengar kalian melakukan kejahatan, kalau membangkang hari ini akan kutuntut keadilan kepadamu"

Lawan masih begini muda, bicaranya juga pongah, namun kepandaian yang dipertunjukkan tadi memang teramat menakjubkan, siapa orang muda ini perlu, diketahui lebih dulu, maka dia merobah sikap, katanya tersenyum: "Saudara masih begini muda kepandaianmu ternyata cukup hebat, boleh kau sebutkan nama perguruanma ?" "Kau tidak setimpal tanya siapa diriku. "Anak muda, jangan terlalu pongah."

"Pongah atau tidak- bila kau tetap bandel, sebentar juga bisa kau ketahui."

Loji TanJan sudah naik pitam, segera dia rneraung: "Setan alas, memangnya kau sudah makan nyali harimau berani memusuhi kita, Bin-san-ngo-hou tidak boleh dibuat

permainan, tahu.". secara tidak langsung dia sudah menandakan bahwa mereka berlima siap turun gelanggang bersama.

Pikirnya dengan tenaga lima bersaudara betapapun tinggi Kungfu bocah ini juga tak kan lolos dari keganasan mereka, maka sebelumnya dia menantang dengan menyebut nama julukan mereka bersaudara.

Llok Kiam-ping juga pintar, dia juga tahu maksud orang, tapi kepandaianya tinggi, nyalinya besar, wajahnya sengaja mengunjuk mimik menghina, katanya dengan menyeringai: "Ah, tiada artinya, dengan kekuatan kalian berlima sampah persilatan ini, memangnya tuan muda ini ada maksud hendak menyapu kalian, nah boleh kalian maju bersama supaya tuan muda tidak membuang tenaga."

Bin-san-ngo-hou dibilang a n kekuasaannya cukup disegani, kapan mereka pernah dihina dan diremehkan begini rupa, sungguh hampir meledak dada mereka. Hwi-th ia n- hou si licin dan penuh akal nya itu juga ikut naik pitam. Segera dia memberi aba-aba: "Siap." dari pinggang dia turunkan pipa cangklongnya terus mengeruk lebih dulu kekepala Kiam-ping.

Menyerang dengan gusar, maka pipa cangklongnya menderu keras. Tiga saudara yang lain juga mengeluarkan senjata, dua batang pedang dan sebilah Poat-hung-to. maka terdengarlah dering senjata ramai, di susul sinar kilat berkelebatan, karena terluka jari tangannya maka Ai-ga-hou hanya bertangan kosong, menyerang dengan tangan kiri.

Llok Kiam-ping tetap berdiri tegak sambil tersenyum, sedikitpun dia tidak gentar atau gugup menghadapi situasi gawat ini. Bila senjata musuh hampir mengenai tubuhnya, baru dia bergerak dengan Ling-hi-pou-hoat. seperti setan gentayangan tiba-tiba badannya berkelebat menyelinap diantara senjata lawan-

Terasa pandangan kabur Ngo-houjadi bingung dan celingukan, tahu-tahu bayangan lawan telah lenyap dari depan mata. Tiba-tiba suara lirih diluar kalangan- Waktu mereka berpaling, ternyata Llok Kiam-ping sudah berdiri dua tombak di sana, memandang mereka dengan senyum mencemooh. Sekilas mereka saling pandang, siap menerjang maju pula. Terdengar Kiam-ping sudah membentak:

"Kali ini kalian tidak boleh diberi kelonggaran lagi." kedua tangan segera melancarkan j urus Llong-kiap-sin-gan. Betapa hebat, salah satu j urus W.^ liong- ciang-hoat ini. mana Bin-san-ngo-hou mampu bertahan. Ditengah berkelebatnya sambaran telapak tangan, beberapa jeritan terdengar saling susul, bayangan orangpun mencelat roboh. Ji-hou dan Sam Hou terpukul paling keras, badan mereka terlempar lima tombak, begitu terbanting jatah tak mampu bangun lagi, darah menyembur dari mulut mereka. Si- hou dan N go- hou berjarak lebih j a uh, maka mereka hanya keserempet angin pukulan saja. namun merekapun mencelat satu tombak^ mukanya pucat pias, darah sudah bergolak hampir tumpah, jelas merekapun sudah terluka parah. Kepandaian Hwi-th ia n-hou Hoan han-ting paling tinggi, d iapun pandai melihat gelagat dan berkelit lebih sigap hanya terg entak mundur lima langkah, wajahnya juga pucat lesi.

Membesi kaku muka Llok- Kiam-ping, tanya: "Mengingat kalian bersalah baru pertama terhadapku. maka kali ini aku tidak akan bertindak lebih keras, bila kelak kebentur lagi ditanganku, jiwa kalian pasti ^ak tera mpun lagi, Sekarang boleh kalian minggat dari sini.'

Hwi-thian-hou tenangkan diri, dilihatnya keempat saudaranya juga terluka parah.

betapa perih dan duka hatinya segera dia menggembor seperti lolong serigala: "Sahabat, membunuh orang seumpama kau mengangguk kepala. Bin-san-ngo-hou hari ini memang hancur ditanganmu mau bunuh atau akan disembelih

boleh silakan turun tangan, selama orang she IHoantetap bernapas, dendam hari ini pasti akan kubalas."

"Melihat tampangmu yang menjijikkan ini, tuan muda tak ingin mengotori tangan sendiri, maka jiwamu tetap kupertahankan- Mau menuntut balas Hong-lui bun selalu membuka lebar pintunya, kapan saja boleh kalian datang membuat perhitungan."

"Hong-lui-bun ?" mendadak Hwi-thianhou berjingkrak. seketika dia teringat seseorang, pekiknya: Jadi kau inilah pat-pi-kim liong,"

"Ah, itu hanya julukan tak berarti yang diberikanpara saudara,"

"Hari ini go-hou terjungkal ditangan ciangbunjin Hong-lui-bun terhitung setimpal juga. Selama gunung tetap menghijah biarlah airpun tetap mengalir." lalu dia papah kedua saudara yang terluka beranjak keluar.

Kapan para piasu itu pernah melihat pertunjukan silat sehebat tadi, semua menyaksikan dengan mendelong takjup. setelah musuh digebah pergi baru mereka bersorak gembira. Terutama Ji Thian-siu geleng-geleng dengan menghela napas, dia sesali umurnya yang sudah tua dan lemah tenaga, maka lebih teguh tekadnya untuk mengundurkan diri, tetirah dikampung halaman-

Hari kedua Hong-jang Piauklok mengadakan perjamuan besar, mengundang para tokoh-tokoh Bulim setempat serta para sahabat, dipermaklumkan bahwa sejak hari ini Ji Thian-siu sudah Kim-bun-se-jiu (cuci tangan dibaskom emas), selanjutnya menggantung senjata tetirah dikampung bebas dari percaturan dunia persilatan-

Dalam perjamuan itu antaranya hadir Bian- elang ouwyang Tekspoh, Tiang lo dari Kun-lun-pay, Klongjin-ping murid Siaulim yang terkenal dari keluarga preman, Thian-lo-jiu can cu-

seng, cong piauthau dari Tinwan piauklok dan masih banyak lagi kaum persilatan terkenal.

Ditengah perjamuan Ji Thian-siu angkat cangkirnya ajak hadirin minum bersama, lalu dia berpidato: "Berkat kerjasama yang baik dengan para sahabat Kangouw, IHong-jang Piauklok yang kudirikan dapat berdiri sampai hari ini, usaha untuk mencari sesuap nasi ini syukur dapat bertahan selama tiga puluh, tahun dan belum pernah gagal, bersama ini kami haturkan terima kasih kepada para sahabat yang selama ini telah memberi bantuan dan nasehat yang berharga, sekarang terasa usia tua tenaga lemah, maka sejak hari ini kami putuskan untuk mengundurkan diri, cuci tangan dari semua pertikaian kangouw atau urusan ekpedisi.

Urusan piauklok kita yang belum sempat dibereskan sudah kami serahkan kepada can-lopiauthau dari Tinwan piauklok untuk mewakilinya. Hari ini sengaja kuadakan perjamuan ini, disamping menyampaikan persoalan ini sekaligus kami mohon diri kepada para sahabat, terima kasih pula akan kehadiran kalian."

Habis pidato Ji Thian-sin anjurkan hadirin mulai makan hidangan yang sudah tersedia, maka pesta besar itupun berlangsung dalam suasana gembira.

Bian-elang ouwyang Tekspoh, Tiang lo dari Kun-lun-pay mendadak berbisik kepada Ji Thian-sin, Lo-piauthau tampak mengerut kening, sikapnya kelihatan serba susah, dari samping Klong Jin-ping murid preman Siaulim juga kelihatan ikut membujuk, akhirnya dia berdiri dengan tertawa, katanya kepada Llok Kiam-ping: "ouyang cianpwe amat mengagumi Kungfu ciangbunjin yang tiada taranya, menggetar dunia persilatan maka beliau ada maksud berlomba dengan Lote, diminta Losiu untuk menyampaikan maksud hatinya kepada ciangbun, mohon pendapat Lote."

Llok Kiam-ping bingung dan tak tahu bagaimana harus menghadapi persoalan ini,

KlongJin-pin murid preman Siau-lim sudah buka suara: "Kapan kita bisa berkumpul dalam pesta perjamuan seperti ini, mohon ciangbunjin tidak menolak, tunjukkan beberapa jurus supaya mata kita terbuka, untuk menyemarakkan perjamuan ini pula."

Hadirin sudah pernah dengar betapa hebat kepandaian Liok Kiam-ping, namun betapa hebatnya belum ada yang pernah membuktikan, maka tidak sedikit yang ingin tahu dan melihat demonstrasinya untuk menambah pengetahuan, mendengar dukungan KlongJin-ping. maka bersoraklah para hadirin, semua keplok tanda setuju.

Melihat betapa besar hasrat hadirin melihat pertunjukan, dilihatnya pula ouyang Tek-poh duduk diam sambil menatap tajam kepadanya, sikapnya kelihatan pongah, maka hatinya terbakar. darah panasnya mendorong dirinya melakukan sesuatu, terpaksa dia berdiri dan menjura kepada hadirin, katanya:

"Hanya kepandaian permainan kera saja yang pernah kupelajari, bahwa ouyang cianpwe sudi memberi petunjuk biarlah cayhe melayani sekuat tenaga, untuk bertanding jelas cayhe tidak berani, biarlah masing-masing menunjukkan kemampuannya saja "

Thi-ci-kim-hoan Ji Thian-sin tertawa gelak-gelak, katanya: "Ucapan Lote memang cocok kehendak ouyang cianpwe, nah marilah kita habiskan pula dua cangkir, sebentar kita pergi kekebun belakang, disana lapangan luas, lebih bebas bergerak." lekas hadirin habisi dua cangkir arak pula terus terus berdiri, suara menjadi ribut dan ramai.

Maka Thian-siu bawa orang banyak kebelakang, di mana ada lapangan latihan silat, Usia ouyang Tek-poh sudah delapan puluh, satu-satunya Tiang lo Kun lun-pay yang masih hidup, alisnya gompoyokjuga sudah uban, matanya juling tajam, jenggot rambutnya seputih saiju, wajahnya kelihatan bersih, berwibawa dan gagah, ilmu silatnya juga sudah

mencapai taraf tertinggi dalam perguruannya. Lima puluh tahun yang lalu namanya sudah terkenal di Bulim, namun jiwanya jujur, hanya sifatnya agak angkuh, sejak lama dia bersahabat dengan Thi-ci kim hoan, maka kali ini Lo-piauthau mengundangnya dalam jamuan perpisahan-

Dipinggir lapangan yang terletak dibelakang kebon berdiri beberapa pucuk pohon rindang dahan pohon sebesar pelukan orang, tinggi juga beberapa tombak. Saat itu mentari hampir mencapai titik tengah memancarkan cahayanya yang benderang, mesti masih dalam musim semi, hawa masih terasa panas. Dibawah pohon sudah dijejer beberapa bangku panjang serta beberapa buah meja.

Setiba dibawah pohon rindang ouwyang Tekspoh tertawa, katanya: "Losiu amat kagum mendengar Kungfu sakti . Siauhiap. maka mengajukan permohonan yang kurang pantas ini, harap Siauhiap sudi menerangkan demonstiasi apa yang kita tunjukkan di sini kepada umum ?" Llok Kiam-ping mengangguk, katanya:

"Ciangpwe seorang berbudi dan luhur pula sejak lama sudah terkenal dan disegani kaum persilatan, mana berani cayhe mendahului, ingin mendemonstrasikan apa boleh silakan ciangpwe saja yang menyatakan"

Dalam hati ouyang Tekspoh menggerutu, namun sikapnya tetap ramah, katanya tertawa keras: "Baiklah, kita gunakan pohon-pohon besar ini sebagai sasaran pertandingan, bagaimana ?"

Llok Kiam-ping maklum bahwa Bian-ciang (pukulan kapas) orang telah diyakinkan sampai taraf tinggi, kelihayannya pasti sukar diukur, tapi dia sudah kecut bilang supaya orang yang mengajukan usul pertandingan, apapun dirinya tidak boleh menyesal, Maka dia mengangguk tanda setuju.

Terhadap kelihayan Kungfu Llok Kiam-ping sudah lama ouyang Tek-poh dengar dan kurang percaya, oleh karena itu

dia berani mempertaruhkan kebesaran nama baiknya selama puluhan tahun ajakpemuda ini bertanding, lahirnya kelihatan sikapnya wajar dan biasa padahal hatinya tegang luar biasa, betapapun kali ini dia harus mencurahkan seluruh perhatian dan tenaga. Tampak dia berdiri tegak kira-kira setengah tombak di depan pohon, lengan baju sudah menyingsingnya pula, pelan-pelan kedua tangannya terangkat mencapai dada, perlahan telapak tangannya menekan ke arah dahan pohon- angin deras menderu keras menerjang kedepan, "Duk" pohon sebesarpelukan itu tampak bergetar. Menyusul telapak tangan kirijuga didorong kedepan- maka pohon itu bergetar lebih keras lagi.

Disaat getaranpohon belum habis, telapak tangan secara berantai menepuk pula, begitulah kanan kiri secara bergantian maju mundur sehingga pohon itupun makin bergetar seperti digoncang lindu, dahan dan daon mulai rontok berjatuhan- Setelah pukulan ketujuh mendadak dia menarik napas terus menggentak keras "Hep", Lalu kedua telapak tangan didorong bersama tenaga pukulan sea muka n badai menerjang pohon itu' 'Krak' suara dahan putus berbunyi nyaring.

Kejap lain pohon sebesar pelukan orang besar itu pelan-pelan tumbang karena dahannya patah terpukul.

Hadirin seketika bersorak kagum dan berkepok dengan ramai. Dengan wajah tidak berobah dan napas tidak memburu pelan-pelan ouyang Tek-poh mundur kembali ketempat duduknya, wajahnya menampilkan rasa bangga.

Sekarang Llok Kiam-ping sudah cukup ahli dalam soal Kungfu, dia tahu pukulan kapas sekaligus biasanya dapat melontarkan lima kali pukulan, bahwa orang tua ini sekaligus dapat memukul tujuh kali, jelas Lwekangnya memang mencapai taraf yang lebih sempurna.

Maka Kiam-ping juga tidak berani takebur, bukan maju dia malah beranjak mundur lima kaki, pelan-pelan dia menarik napas menghimpun hawa murni, tenaga dia kerahkan dikedua

lengan, pertama dia memukul ke pucuk pohon sekali. Damparan angin sedahsyat gugur gunung itu ternyata menghembus kencang sehingga pohon besar itu tertiuap doyong kedepan, disaat dahan pohon itu seperti hampir patah mendadak Kiam-ping menambahi sekali pukul lagi. Padahal pucuk pohon itu sudah mulai menegak lurus pula, kini didorong oleh tenaga pukulan pula hingga meliuk turun bengkok hampir menyentuh tanah dan "Bum" akhirnya pohon besar itu tumbang dengan suara yang gemuruh, seperti dicabut saja pohon itu roboh keakar- akarnya,

Karuan hadirin yang ber duduk dibangku panjang semua berdiri, saking kaget mereka menjublek. ada pula yang melelet lidah tak mampu bersuara.

Watak ouwyang Tekspoh memang jujur dan lapang dada segera dia tertawa lebar serta bicara lebih dulu: "Pertunjukan Hi-khong-sip-hut Siauhiap barusan sungguh membuka mata Losiu. umumnya kekuatan daya sedot dari Hi-khong-sip-but itupalingjauh hanya dapat menjangkau dalam jarak tiga tombak. bahwa Siauhiap mampu bermain sewajar itu dalam jarak lima tombak, sungguh sukar dibayangkan kehebatannya. Ada sebuah permintaan Losiu yang kurang pantas, entah Siauhiap sudi tidak selanjutnya memanggil Losiu Lo-koko (engkoh tua) ?" karena kagum orang tua ini ingin mengangkat pemuda ini menjadi saudara ciliknya.

Llok Kiam-ping cerdik pandai, sudah tentu dia maklum maksud orang, lekas dia menjura seraya berseru: "Mohon Lo-koko suka memaafkan sikap kasarku barusan."

Ouwyang Tekspoh b erg elak tawa. serunya: "Adik cilik, jangan begitu. Selama hidup engkoh tua ini hanya kagum dan tunduk kepadamu."

Ibarat kencangnya luncuran anak panah, itulah keinginan Llok Kiam-ping sekarang untuk selekasnya pulang kemarkas Hong-luibun di Kwi- hun-ceng, maka segera dia minta diri untuk berangkat, namun apapun ouw-yang Tek-poh tidak

mengidzinkan, mengingat hubungan sudah terjalin, sungkan menolak maksud baik orang banyak pula, terpaksa Llok Kiam-ping menunda perjalanan semalam, hari ketiga pagi baru dia pamt dan menempuh perjalanan-

Sementara Thi-ci-kim-hoatJi Thian-siu setelah menimbang terimakan urusan-urusan piauklok yang belum selesai kepada Tin- wan Piauklok^ hari itu juga dia berangkat bersama istrinya pulang ke Ko-yang di Shoa- tang.

Kini mari kita ikuti perjalanan Llok Kiam-ping dan lain-lain setelah meninggalkan kota Lam-jang, Siang malam mereka menempuh perjalanan menuju ke Un-ciu pulang kemarkas pusat di Kwi-hun-ceng, sampai hari itu mereka sudah menempuh perjalanan tiga hari tiga malam, sedikit istirahat namun makan kenyang, namun manusia mana tidak akan lelah, kalau mereka masih kuat menempuh perjalanan sehari, namun kuda tunggangan mereka sudah tidak tahan lagi.

Untunglah saat itu mereka tiba disebuah kota kecil, memilih warung arak merekapun beristirahat di sana. Hay-bun-gau adalah sebuah desa besar yang terletak dipersimpangan jalan yang menembus keberbagai arah kota besar, perdagangan di sini cukup ramai kaum pedagang, atau pelancongan banyak yang liwat desa ini, saat itu tiba saatnya pasaran, maka warung arak itu penuh sesak ramainya luar biasa.

Setelah memilih tempat Llok Kiam-ping beramai sibuk makan dan minum. Sekilas matanya melirik dilihatnya dipojok dinding sebelah kanan duduk seorang pemuda, berpakaian petani, caping rumput yang lebar di atas kepala ditarik turun menutupi alis, makan seorang diri dengan lahap tanpa berbicara, sambil mengunyah makanan sering dia melirik kearah rombongan Llok Kiam-ping Tampak alisnya sering berkerut dan mimik mukanya terasa aneh.

Thi-pi-kim-to sudah setengah umur berkelana di Kangouw, pengalaman dan pandangan matanya cukup luas dan tajam, secara diam-diam d iapun perhatikan gerak gerik pemuda

yang mencurigakan ini, dalam hati dia menggerutu, karena sorot mata si pemuda tidak bermaksud jahat, sikapnyapun kelihatan prihatin-

Setelah makan kenyang dan puas minum Tan Kian-thaypun membayar rekening, beramai orang banyak menempuh perjalanan pula. Sejam kemudian waktu mereka membelok ke arah kanan dan memutar dari samping bukit, terdengar seekor kuda dibedal kencang dari belakang, dalam sekejap kuda itu sudah memburu dekat. orang banyak berpaling ke belakang, semua memandang heran dan mendelong, ternyata yang membedal kuda dari belakang bukan lain adalah pemuda yang tadi makan minum sendiri dalam warung arak itu, caping bambunya sudah terangkat diatas kepala, dandanannya juga tetap seperti petani.

Dikala orang banyak curiga dan menghentikan kuda serta memutar balik, pemuda itu bersama kudanya juga sudah memburu dekat sejauh tiga tombak. mendadak dia menarik tali kekang, seketika kuda itu menghentikan larinya terus berjingkrak berdiri dengan kaki belakang sambal meringkik. setelah kudanya berdiri tegak pemuda petani itu lamas menjura, katanya dengan tertawa:

"Mohon kalian sudi berhenti sejenak. mohon tanya apakah kalian mau pergi ke Un-ciu?"

Serius wajah Llok Kiam-ping, dia tampil bertanya: "Tuan siapa, sudi menjelaskan maksud kedatanganmu?"

Sesaat pemuda itu diam sambil mengamati, lalu berseru: "Kau adalah ciang..."

Tiba-tiba dia celingukan seperti kuatir didengar orang, lalu menyambung dengan suara lirih, "ciangbunjin, sungguh kau membuat kami menunggu dengan gelisah. Aku yang rendah mendapat perintah Yu-huhoat untuk menyambut kedatanganmu."

Llok Kiam-ping tahu urusan cukup genting, maka dia bertanya: "Bagaimann keadaan Yu-huhoat? Dimana dia sekarang ?"

"Tempat ini tidak cocok untuk bicara silakan ikut cayhe."
"lalu pemuda itu putar kudanya menerobos semak dipinggirjalan dicongklang kearah selatan-

Karena si pemuda adalah orang sendiri lantas Llok Kiam-ping memberi tanda kepada rombongannya terus mendahului bedal kudanya memasuki semak-semak pula. Pemuda itu bawa mereka kesebuah hutan lebat, baru melompat turun serta menekuk lutut menyembah kepada Llok Kiam-ping, serunya: "Aku yang rendah Thlo Ping, menyampaikan sembah hormat kepada ciang bun."

Sebelah tapgan Llok Kiam-ping menariknya berdiri, katanya: "Sembahmu kuterima. lekas jelaskan bagaimana keadaan di sini ?"

Sejak ciangbun dan coh-huhoat berangkat, belum ada satu bulan, suatu hari Ha m-ping-lo-mo membawa anak buah Tang-ling dan IHwe-hun-bun mengadakan serbuan secara mendadak. Yu-huhoat dan sigede Siang Wi berjuang mati-matian, namun musuh terlalu banyak dan kuat, kekuatannya kita terpencar lagi, walau musuh berhasil ditumpas namun Yu-huhoat juga terpukul luka parah oleh Lo-mo, terpaksa dia mengundurkan diri dan buru-buru membawa nona Siau Hong yang terluka bersama Ki-ling-sin Siang Wi mundur ke San-sin-blo kira-kira sepuluh li diselatan Kwi-hun-ceng... "

"Apa nona Siau Hongjuga terluka ?"

"Iya, terluka oleh Ham-ping-ciang, lukanya cukup parah. Seratus li disekitar kota Un-ciu, anak buah dan mata-mata musuh tersebar luas, terpaksa aku yang rendah menyamar dan bergerak disekitar daerah ini menunggu kedatangan ciangbun, kami kuatir ciangbun terjebak kedalam perangkap mereka. sekarang waktu sudah mendesak, kita harus cepat-

cepat sampai ditempat tujuan.' lalu dia mendahului cemplak kepong g ung kuda di larikan kedalam hutan-

Dialas belukar perjalananjelas lebih susah, maka mereka harus putar kayuh cukup lama baru tiba didataran rendah yang lapang sebuah sungai lebar dua tombak mencegat perjalanan mereka, mereka menyusuri sungai kearah hulu, yang ditempuh daerah pesisir berpasir batu lalu menembus hutan lebat pula, hakikatnya "bukan jalan aman yang mereka tempuh. Kalau tiada orang yang menunjukjalan, apapun mereka takkan bisa berada dihutan belantara ini.

Mereka terus maju kira-kira dua jam lagi, baru darijauh kelihatan diantara lebat nya hutan ditengah pegunungan sana, berdiri sebuah kuil kecil. Pada saat itu sang dewi sudah menongol dari sembunyiannya, mereka masih berada ditengah hutan, yang terdengar hanya lolong binatang dan pekik kera, rasanya seram menakutkan.

Akhirnya mereka tiba didepan kuil kecil, pintu tertutup rapat, Thlo Ping bawa mereka mutar kebelakang, terlebih dulu dia melempar tiga batu secara beruntun, baru orang banyak diajak turun dari punggung kuda melompati ragar tembok masuk kedalam kuil.

Kecuali sebuah ruang pemujaan, kuil kecil ini hanya punya dua kamar kecil, dari kamar sebelah kanan keluar dua pemuda berpakaian ringkas, mendadak melihat kedatangan Llok Kiam-ping dan lain-lain, semula mereka terperanjat dan melenggong, akhirnya mereka berjingkrak girang dan menyambut dengan terisak: 'ciangbunjin, akhirnya kau pulang." buru-buru mereka berlutut.

Lekas Llok Kiam-ping papah mereka bangun terus beranjak ke dalam kamar. Dilihatnya Ginji[^]tay-beng duduk miring membelakangi dinding diatas ranjang, kedua matanya terpejam, dadanya tampak turun naik dengan keras, wajahnya yang kurus pucat tampak kuyu, deru napas yang tersengal diselingi rintih a n, jelas lukanya teramat parah, untung

Lwekangnya cukup tangguh, sekuatnya dia masih bisa menjaga Hiato penting diatas tubuh sehingga luka-luka tidak tambah parah jantungpun terlindung, walau sekarang sudah merasa tak tahan lagi, namun otaknya masih sadar, mendengar suara keributan diluar, mendadak dia membuka mata. begitu membentur wajah Llok Kiam-ping, seujur badan mendadak mengejang, mulutnyapun melengking: "ciangbun... ' orang nyapun roboh kering sebesar kacang bertetes.

Luka dalam Gin-j^{ay}-beag memang teramat parah. napasnya jug a tinggal satu-satu kini melihat Llok Kiam-ping mendadak muncul seperti jatuh dari langit, saking kaget dan girang, hawa murni yang ditahan-tahan selama inipun buyar seketika, kontan dia jatuh pingsan-

Llok Kiam-ping memburu keping gir ranjang, dengan kencang dia pegang kedua tangan Ginjutay-beng yang kurus kering, katanya berlinang: "Yu-huhoat, kenapa kau ? Tak usah sedih, semua terjadi karena kecerobohanku, sehingga markas kosong membuat kau dan orang banyak menderita"

Kedua tangannya segera bekerja cepat dan telaki jarinya menutuk beberapa Hiato ditubuh Giniji-tay-beng, sesaat kemudian dia mulai mengurut dan memijat, pengobatan yang dilakukan berlangsung selama sebatang dupa terbakar habis, barulah Giniji-tay-beng mulai bergerak dan siuman, matanya berlinang air mata menatap Llok Kiam-ping, katanya setelah menghela napas: "Aku memang tidak becus, sehingga markas jatuh ke tangan musuh, aku malu terhadap ciangbun dan para kawan-.. " suaranya makin lirih akhirnya dia tertidur pulas.

Kebetulan si gede Siang Wi sedang melangkah masuk dari luar, matanya kelihatan masih ng antuk, berjalan masuk sambil kucek- kucek. mendadak melihat d id a la m kamar banyak orang, seketika dia terbelalak. bila melihatjelas kehadiran Llok Kiam-ping, seperti ketiban rejeki saja mendadak dia berjingkrak seraya menubruk kedepan ranjang dengan kedua lengan yang kekar dia memeluk Kiam-ping

serta berteriak girang: "Bocah cilik, akhirnya kutemukan kau lagi, Marilah, cepat kau beri aku makan, selama beberapa hari ini aku sudah kelaparan " lalu dia pegang tangan Llok Kiam-ping diseret keluar.

Kiam-ping kewalahan terhadap bocah gede yang goblok ini, setelah mengeringkan mulutnya baru dia berhasil membujuk si gede. Kedua pemuda itupun ikut masuk serta memberi penjelasan keadaan di sini selama ini. Ternyata setelah pindah kekuil ditengah hutan ini. karena harus merahasiakan, maka siapapun tidak boleh sembarang a n keluar, hanya Tho Ping seorang yang ditugaskan keluar dengan menyamar untuk menyirapi berita dan menunggu kedatangan Llok Kiam-ping yang lain setapakpun tak boleh keluar pintu. Makanan merekapun hanya binatang buruan, buah buah atau burung yang dipanggang, jadi mengalami kehidupan seperti manusia purba.

Sungguh bukan kepalang perih hati Llok Kiam-ping, lakas dia keluarkan dua kelopak Soat-lian, masing-masing untuk Giniji-tay-beng dan Siau Hong. Kiam-ping angkat Ginjutay-beng serta dibalik tidur tengkurap. sambil kerahkan hawa murni dike dua lengan beruntun dia menutukpula puluhan Hiat-to disekujur badan Gin-j^ay beng^ Terakhir dia menarik napas panjang menghimpun hawa murni serta mengkonsentrasikan pikiran, ke dua telapak tangan menekan Bing-bun-hiat Ginju^ay-beng, serangkum hawa murni merembes kebawah orang tua itu.

Setanakan nasi kemudian wajah Ginij.^ay-beng yang putih mulai semu merah, napasnya juga mendesau berat, mulutnya merintih. Llok Kiam-ping juga menarik napas lega, sekujur tubuhnya basah kuyup oleh keringat, segera dia duduk samadi memulihkan tenaga, beberapa kejam lagi dia membuka mata lalu beranjak turun masuk kekamar sebelah, dlmana Siau Hon-juga sedang rebhah diatas ranjang.

Waktu pandangannya membentur tubuh Siau Hong seketika hatinya mencelos, sesaat lamanya dia berdiri melenggong didepan ranjang.

Lekas Thi-pi-kim-to Tan Kian-tay bertanya: "Kenapa ciangbun, Bagaimana keadaan nona siau Hong, apakah masih bisa ditolong ?"

Sedih suara Kiam-ping: "semula luka-lukanya tidak berat, namun karena tak tahu cara menyalurkan tenaga menyembuhkan luka, ketambah tertunda terlalu lama, hawa racun dinc sudah merasuk ke isi perut, Soat-lian memang berkhasiat dapat menghidupkan jiwa orang yang hampir mati, tapi karena terdesak oleh hawa beracun sehingga khasiatnya tidak bisa bekerja. Sekarang dia perlu ditolong oleh seorang dengan tenaga luar, mendesak keluar hawa beracun sekaligus mendorong khasiat Soat-lian bekerja lebih tuntas cuma... " sampai di sini tampak dia bimbang dan tak berani meneruskan-

Thi-pi-kim-to Tan Khian-that" cukup tahu dan maklum, mendengar penjelasan Kiam-ping dia sudah tahu kesulitan si pemuda, maka dengan tertawa dia berkata: "Kita adalah kaum persilatan yang berkecimpung di Kangouw. segala sesuatu hanya dituntut dengan kewajaran dan pengertian yang mendalam, cukup asal dalam hati berpikir bersih dan perbuatan kena, lebih penting menolong orang daripada persoalan tetek bengek, untuk ini harap ciangbunjin bisa kesampingkan rasa malu, pikiran cabul segala.^ lalu dia suruh orang banyak keluar pintu.

Kiam-ping berpikir sejenak, akhirnya dia berkeputusan. Perlahan dia melucuti pakaian Siau Hong serta merebahkannya telentang, waktu dia ulur tangan dan hampir menyentuh dadanya, seketika dia merandek^ jari-jarinya tampak gemetar. Lekas dia pejam mata tenangkan diri, setelah perasaan tentram kembali dia turunkan kedua telapak

tangannya, tapi begitu tanganya memegang payudara siau Hong, gejala jantungnya bertambah keras pula.

Maklum sebesar ini usianya kapan pernah bersentuhan kulit tubuh dengan lawan jenisnya, meski Siau Hong adalah teman baiknya sejak kecil, tapi selama ini dia menganggapnya sebagai adik saja, hubungan selama ini cukup wajar dibatasi norma-norma susila cinta kasih seorang kakak terhadap adik perempuannya, belum pernah terpikir soal cinta, apalagi kepersoalan se^.

Keadaan sekarang berbeda. untuk membuka beberapa Hi-at-to ditubuhnya yang buntu serta menyalurkan tenaga dalam sendiri kebadan orang, terpaksa dia harus menyentuh malah menjamah tubuh Siau Hong yang montok kenyal ini, kalau terlambat sejenak lagi jiwa siau Hong mungkin tak bisa ditolong lagi. Terbayang betapa lincah danjenaknya S:au Hong diwaktu kecil, timbul rasa kasih sayangnya yang tebal, maka dia tenangkan pikiran, namun jantungnya masih berdebar. Maklum kulit badan yang halus putih sebersih batujade dengan sepas ana buah dada yang kenyal dan menantang, tercium pula bau perawan, karuan Kiam-ping seperti mabuk dibuatnya.

Akhirnya Kiam-piang gigit bibir dan menarik napas panjang, setelah tenaga terhimpun, dia salurkan tenaga murni dari pusar ketelapak tangan, mulai dia menutuk tiga puluh enam hi-at-to ditubuh siau Hong, lalu dimulai pijat dan urut pula, gerakan kedua tangannya makin lama makin cepat, sekujur badan Siau Hong mulai gemetar seiring dengan gerakan kedua tangannya.

Sesulutan dupa kemudian, kepala Kiamping sudah terbungkus uap putih, keringat gemerobyos, jelas dalam usaha menolong jiwa Siau Hong ini dia terlalu makan tenaga, Beberapa kejam lagi tampak uap hitam yang bau amis mulai merembes keluar dari pori-pori kulit Siau Hong lambat laun warna hitam berubah hijau lalu menjadiputih. Di sinilah

kelihatan usaha karya Llok Kiam-ping ternyata tidak kepalang tanggung. Untuk membalas luhur budi sahabat diwaktu kecilnya ini, tanpa segan-segan dia rela mengorbankan tenaga murni sendiri untuk menjebol Ki-keng-pat-meh ditubuh Siau Hong sehingga jalan darah dan urat nadi yang buntu terjebol seluruhnya.

Siau Hong sendiri mimpi juga takpernan terpikir, karena kecelakaan kali ini dia memperoleh rejekipula, disamping memperoleh bantuan khasiat Soat-lia n, saluran tenaga Kiam-ping menembus Ki-kong-pat-meh nya, sehingga tenaga dalamnya maju berlipat ganda.

Kira-kira sejam kemudian, paras Siau Hong sudah teratur, matanya mulai bergerak ternyata dia sudah siuman-

Yang terasa pertama kali adalah sekujur badan dingin, waktu dia membuka mata ternyata pakaian sendiri sudah dilucuti, sepasang telapak tangan ternyata sedang menekan kedua payudaranya, hawa hangat terasa tersalur dari telapak tangan orang karuan kagetnya bukan kepalang, seketika matanya mendelik.

Seketika rasa malu dan gusar merangsang hatinya, sekujur badan seketika mengigil, namun setelah dia melihat jelas pemuda yang berusaha menolong jiwanya ternyata adalah sang perjaka yang selama ini dirindukan, legalah hatinya, namun jantung berdebar lebih keras. Selebar mukanya merah jengah, dengan perasaan malu dia melirik kearah Llok Kiam-ping lalu memejam mata pula.

Saluran tenaga murni Kiam-ping saat itu sudah mencapai saat-saat yang paling kritis, kuatir konsentrasi buyar, usahanya bukan saja gagaliwa si nonapun mungkin bisa amblas maka dia lebih giat salurkan tenaganya, uap putih diatas kepalanya seperti bergolak turun naik, jelas dia sendiri sudah teramat payah.

Hawa beracun dingin dalam tubuh Siau Hong sudah merembes keluar seluruhnya, sekujur badan terasa segar dan enteng, pikiran jernih pula. Dia maklum pujaan hatinya sedang salurkan tenaga murni sendiri membantupenyemhuhan badannya yang keracunan, disamping diapun rasakan Ki-keng-pat-meh dalam tubuhnya sudah tembus. Karuan rasa senang bukan kepalang, hatipun manis mesra pula.

Bila dia melihat wajah Kiam-ping tampak pucat dengan keringat bertetes, sepasang bola matanya yang bundar jeli seketika berkaca-keca air mata, saking haru dia sampai menangis.

Saat itulah Kiam-ping sudah menarik kedua tangannya serta menarik napas panjang, beberapa kejam lagi dia duduk s a mad i, akhirnya diapun membuka mata dan berdiri.

"Ping-ko," panggil Siau Hong lirih dan mesra. Langsung dia menjatuhkan diri kedalam pelukan Kiam-ping sambil sesenggukan-

Maklum tubuhnya yang masih perawan, suci bersih telah terjamah oleh lelaki pujaan hatinya ini, maka selama hidup ini dia tidak akan menikah dengan orang lain-

Rasa rindu dan cintanya yang terbenam selama beberapa hari ini, sekarang meledak tertuang dalam isak tangisnya, pelukannya semakin kencang, raut wajahnya yang kurus pucat terbenam d id a la m dada Llok Kiam-ping.

Llok Kiam-ping sendirijuga tidak kuasa membendung perasaan, tiba-tiba dia tarik dagu Siau Hong hingga tengadah bibir orang terus dilumatnya dengan bernafsu, Siau Hong mengeluh perlahan penuh kenikmatan, diapun balas merangkul lehernya, begitulah kedua muda mud i ini sama melepas rindu selama ini dalam peluk cium yang manis mesra.

Untunglah Kiam-ping masih kuat menguasai diri, mendadak dia tersentak sadar, tanyanya perlahan dengan napas memburu" "Siau Hong, bagaimana perasaanmu sekarang ?"

Mata Siau Hong setengah terpejam seperti masih menikmati sisa-sisa kemesraan barusan, segera dia mengangguk. setelah menarik napas panjang baru dia bicara: "Pingko, sekali pergi selama itu kau tidak pulang, aku menunggumu di elna n tersiksa, hampir gila rasanya. Kwi-hunceng sudah jatuh ketangan kawanan iblis, selanjutnya aku tak punya rumah lagi. Ping-ko selanjutnya mau hidup diujung langit atau berkelana di Kangouw^ hanya kaulah tulang punggungku, kemana kaupergi aku akan selalu berada disampingmu .. -. "terbayang akan nasibnya, seketika dia terisak sedih.

Kiam-ping merasa iba, maka dia memeluknya pula serta menciumi rambut, mata, hidung lalu dilumatnya pula bibir Siau Hong. cukup lama mereka tenggelam dalam perpaduan cinta murni, akhirnya Kiamping pula mengakhiri ciuman panjang itu, katanya:

"ceritanya amat panjang, nanti kuceritakan, kau baru sembuh, badan masih lemah, perasaan tidak boleh diburu nafsu, selanjutnya kau harus melegakan hati, Siau Hong asal kau...", selanjutnya tidak kuasa dia melanjutkan-

Perasaannya sekarang serba kontras, dengan Le Bun dia sudah sumpah setia sehidup semati, mana boleh dia mengabaikan cintanya terhadap Le Bun ? Tapi keadaan memaksa dia berbuat demikian apalagi Siau Hong disamping harus dikasihani. juga amat mencintai dirinya, jiwanya yang polos dan suci serta agung pula, kini hidup sebatang kara. lalu bagaimana dirinya harus mengatur persoalan ini? Soal cinta, tokoh besar siapapun memang akan merasa pelik bila menghadapi soal asmara.

Setelah bimbang beberapa saat, akhirnya Llok Kiam-ping bekeputusan secara diam-diam. soal ini sementara biar ditunda dan dikesampingkan sampai di sini, biar bagaimana perkembangan selanjutnya. Setelah dibujuk rayu dengan kata-

kata manis, baru Siau Hong menghentikan isak tangisnya dan tertawa manis.

Diluar pintu terdengar langkah orang mendatangi, lekas dia mendorong Llok Kiam-ping terus mengenakan pakaian- Kejap lain mereka sudah membuka pintu melangkah keluar kamar.

Ditengah ruang pemujaan kuil kecil ini, duduk berkeliling belasan orang. laki perempuan- tua muda bercampur, mereka duduk bersila tanpa bersuara, wajah mereka tampak prihatin seolah-olah perasaan mereka tertekan dan memikul suatu kekuatiran yang tidak kepalang tanggung. Mereka bukan lain adalah ciangbUnjin Hong-lu[^]-bun Llok Kiam-ping dan lain-lain sedang berunding cara bagaimana selanjutnya mereka akan menghadapi musuh.

Dengan suara berat tertekan Llok Kiam-ping buka suara: "Yang hadir di sini semua adalah insan persilatan yang gagah berani, menempuh perjalanan jauh dr.m.i berjuang untuk kepentingan Hong-lui-bun kita, beberapa dlantaranya belum menjadi anggota secara formil, tapi bolehlah kuanggap sebagai salah satu tenaga militan dari orang kita sendiri." sampai di sini dia berhenti menyapu pandang hadirin lalu melanjutkan, "Aku sendiri masih hijau dan kurang becus hingga kita disergap musuh, anggota kita banyak yang menjadi korban atau melarikan diri untuk ini aku sungguh merasa malu dan menyesal. Kini musuh sedang melebarkan sayapnya dengan seluruh kekuatannya sedang mencarijejak kita, bila perlu kita akan diganyang habis dengan keaka r-akarnya. Maka aku berpendapat daripada kita duduk di sini menunggu kematian, lebih baik kita menempuh jalan bahaya, kemungkinan masih ada kesempatan merebut posisi yang lebih baik. Tapi kekuatan musuh amat besar, kurang menguntungkan kalau kita melawan secara kekerasan, maka kita harus mencari akal yang sempurna, kita harus bersatu pada siap bertempur sampai titik darah terakhir. Yakin kita akan berhasil mengusir penjajah dari markas pusat kita di Kwi-

hun-ceng. Dikalangan Kaugouw pengalaman kalian cukup luas, yakin pasti dapat ikut menyumbangkan pikiran untuk memecahkan kesulitan ini, sehingga kita berhasil merebut situasi,"

Tan Kian-thay angkat bicara: "Kekuatan musuh tersebar rata, pertama kita harus mencari tahu keadaan musuh lebih dulu, baru kita bersiap menyergapnya, secara bergerilya, lambat tapi pasti usaha kita akan membawa pengaruh dan hasil yang besar, tahu kekuatan lawan baru bisa mengukur kekuatan sendiri. setiap bertempur pasti menang."

Gin-jintay-beng ikut buka suara: "Menurut laporan yang diperoleh belakangan ini, Ham-ping-klong sudah kerahkan seluruh kekuatannya hijrah ke selatan, disamping mereka menggaruk pula tidak sedikit jago-jago kosenBulim didaerah ini, tujuannya jelas hendak bersimaharaja di sini. Dalam arena seluas beberapa li disekitar Un-ciu tersebar mata-mata mereka. Tapi sejauh ini Ha m-ping-lo-mo sendiri belum pernah terlihat

Jikalau musuh terlalu tangguh, sepantasnya kita juga mencari bala bantuan." demikian usul Tan Thian-thay.

Tapi urusan sudah mendesak, Llok Kiam-ping sudah tidak bisa mengulur waktu lagi, katanya dengan mengerut alis: "Markas pusat tidak boleh lama diduduki kawan-an tikus

sayang coh-huhoat, Lo-kokoJian-li-teksheng dan Suma Samtejuga belum datang, jikalau tidak tahu keadaan di sini mereka menyerempet bahaya menyerbu kemarkas dan kena sergap. bukankah pengorbanan mereka sia-sia? oleh karena itu aku berpendapat selekasnya kita harus bergerak lebih menguntungkan-

Pi-lik-jiu ciu Khay memang berangasan, sudah setengah hari dia diam dengan rasa sebal, sekarang dia angkat bicara: "Betul, urusan tidak boleh ditunda, meski kita harus

mengorbankan jiwa juga harus merebut kembali Kwi- hung-Ceng."

Mulut si gede Siang Wijuga tidak mau menganggur, serunya: 'Marilah kau menjadi pelopor bersamaku. Terus terang kulit badanku tebal, tidak takut ditutuk atau dipukul, Ha m-ping- elang iblis tua itupun kuat kuhadapi beberapa kali." pada hal di luar tahunya bahwa dia hanya keserempetsaja oleh Ha m-ping- elang iblis tua, kalau tidak Gin-jintayhengjuga tidak akanterluka separah itu, jika la u pukulan orang telak mengenai tubuhnya. jiwanya pasti sudah melayang. Dasar orang jujur, dalam hati ingin melakukan, setelah dikatakan maka kita segera menarik lengan ciu Khay terus diseretnya keluar. Lekas Kiam-ping mencegah, katanya:

'Kalian begini gagah bersemangat membantu kepentingan kita, cayhe sungguh kagum dan haru, namun urusan ini betapapun tidak boleh diurus secara gegabah, harap persoalan dirundingkan dulu, setelah ada putusan konkrit baru kita bertindak."

Gin-jintay-berg tidak sabar lagi, kata nya penuh kebencian: "ciangbun, bahwa Kwi-hun-Ceng jatuh ketangan musuh lantaran aku tidak becus mempertahankannya, umpama d is ana ada gunung golokjuga akan kupertaruhkanjiwa tuaku ini untuk merebutnya kembali."

Melihat betapa besar semangat juang para hadirin, sukar dilukiskan dengan kata-kata, saking haru air matanya bercucuran, tapi segera dia menyentak semangat dan berkata dengan tertawa: "Kalian begini gagah berani, ini merupakan keberuntungan Hong-lui-bun kita, namun urusan memang tidak boleh ditunda, padahal mata- mara musuh tersebar luas, maka kalian harus bergerak secara rahasia dan hati-hati. MenurutpendapatkuTan-losu dan lain-lain yang belum pernah muncul dipihak Hong-lui-bun kita masih dapat bergerak bebas, Thi Ping boleh memimpin kalian berangkat langsung ke Un-ciu lewatjalan raya, sepanjang jalan harus perhatikan jejak coh-

huhoat dan Jian-li-tok-heng, bila perlu segera mengadakan kontak dengan mereka. Sementara cayhe bersama Yu-huhoat dan lain-lain akan berputar lewat jalan pegunungan langsung menuju ke Kui-hun-ceng." lalu dia mohon perdapat hadirin yang lain- Ternyata hadirin setuju akan rencananya secara mutlak.

"Begitupun baik," ucap Tan Kian-thay, tapi sebelum masuk perkampungan sebaiknya kita menjanjikan suatu tempat lebih dulu untuk mengumpulkan kekuatan, supaya kekuatan tidak terpecah.'

"Baiklah demikian. kita akan kumpul di hutan buah pir diluar pintu timur kota Un-ciu." kembali Llok Kiam-ping memberikan putusan.

Setelah rapat usai dan orang banyak bubar, Thlo Ping bersama Tan Kian-thay bertiga masuk kamar mempersiapkan diri dandan dengan s a mara n bentuk lain, mengingat kuda tunggangan bisa menarik perhatian, maka mereka pun berjalan kaki, langsung menuju ke ceng-dian lebih dulu.

Sementara itu Llok Kiam-ping juga sudah mempersiapkan diri, tengah malam nanti merekapun akan berangkat, Semula dia kuatirkan kesehatan Siau Hong maka dia membujuknya supaya tinggal disini merawat kesehatan, tapi Siau Hong sudah bertekad untuk ikut, apapun dia tidak mau tinggal. Apa boleh buat terpaksa Kiam-ping membawanya.

Marilah kita ikuti dulu perjalanan Tan Kian-thay berempat yang berjalan kaki, kira-kira menjelang magrib hari kedua, mereka sudah memasuki keresidenan ceng-dian-Begitu masuk kota lantas mereka dapatkan pada setiap sudut atau tempat-tempat gelap pasti terdapat beberapa lelaki kekar berwajah bengis, dengan pandangan^ melotot mereka awasi setiap orang yang berlalu lalang didepannya.

Sebagai kawakan Kangouw sudah tentu Tan Kian-thay tahu akan situasi yang genting ini, diam-diam dia memberi lirikan mata kepada ketiga temannya, dengan kalem mereka terus maju kedepan tanpa hiraukan keadaan sekelilingnya.

Disebuah ujung jalan sekilas dia melirik. dilihatnya agakjauh dibelakang dua bayangan sedang menguntit. Batinnya: "Kawanan tikus ini berani menguntit terang-terangan, biarlah nanti akan kuberi tanda mata diatas tubuhnya."

Diam-diam dia memberi kisikan kepada ketiga temannya untuk tahan dan bertindak menurut gelagat, dengan tenang-tenang mereka terus maju kedepan, namun langkah dipercepat, tujuannya keluar kota.

Lekas sekali mereka berada ditempat yang sepi dan sekelilingnya adalah tanah tegal yang penuh semak belukar, Tan Kian-thay saling berbisik dengan Pi-lik-jiu, mendadak dia menyelina sembunyi dibela sebuah pohon, sementara tiga orang yang lain terus jalan kedepan-Sekali lompat pula dia menyelina masuk hutan-

Kebetulan jalan disana lurus setelah tiba di ujung belokan, kedua orang dibela kang itu mempercepat langkah hingga jarak menjadi lebih dekat, karuan mereka heran dan berteriak kaget: "Eh, memangnya kita lihat setan, tadi jelas empat orang. kenapa dalam sekejap ini hanya tinggal tiga, memangnya yang satu menyembunyikan diri?"

"Kurasa dia tidak akan larijauh, Lo-Ilok, lekas kau kejar kearah sini, biar aku berputar ke sana menempuh jalan pendek mencegat disebelah d-pan," Tapi sebelum mereka bergerak tiba-tiba sebuah tawa dingin disusul seorang berkata:

"Kenapa harus putar kayun membuang tenaga. Tuan bersama sudah menunggu kedatangan kalian-" .

Dengan kaget kedua orang itu membalik, tampak dua tombak dibawah pohon sana berdiri seorang lelaki berpakaian petani, dengan tersenyum ramah mengawasi mereka, seketika mengkirik bulu kuduk mereka, tapi dengan bengis dia membentak: "Agakn, ya saudara pandai menyembunyikan diri. Tapi kau harus tahu daerah iri sudah termasuk kekuasaan Ha m-ping- klong, kau datang dari mana mau kemana, jawablah terus terang supaya tidak menyesal."

Thi-pi kim-toTan Kian-thay-laki-laki yang menyamar petani b erg elak tawa, katanya "Jalan raya besar milik umum, siapapun boleh mondar-mandir di sini. memangnya Ha m-ping- klong kalian berani melanggar undangundang kerajaan? Sebaliknya kalian berdua menguntit sejak dari kota, apa maksud tujuan kalian, tolong jawab dan beri keadilan."

Tatapan matanya yang tajam membuat kedua orang itu lebih mengkirik lagi. tapi mengingat nama besar Ha m-ping-klong, dengan memberanikan diri salah satu berkata

"Pertanyaanmu boleh kau ajukan kepada Tongcu kami, nah sahabat, kalau berani mari ikut aku menghadap beliau" habis bicara serempak mereka putar badan terus angkat langkah seribu.

Tapi baru beberapa langkah, mendadak bayangan orang menubruk dari atas. ternyata Pi-lik-jiu ciu Khay dan coh-siang-hwi Tiau-Kong sudah menyergap dari atas pohon dan berhasil membekuk mereka, sekali telikung keduanya lantas meringis kesakitan-Tan Kian-thay tertawa dingin, katanya:

"Saudara, kalian jual apa ? Dan kami minum apa ? Kita sama-sama tahu, asal kalian maujelaskan gerakan pihak Ha m-ping-klong belakangan ini, kami tidak akan membunuh kalian-"

Kedua orang itu meringis kasihan, kata seorang: "Kami berkedudukan rendah, apa yang diketahuijuga terbatas, kami hanya menjalankan tugas. Tiga hari yang lalu kedatangan dua

kakek yang mencari tahu letak kedudukan markas pusat Hong-lu[^]-bun, akhirnya bentrok dengan Tok-kak-kiau cin Kong seorang Hiangcu kami yang berkedudukan d is ini, ternyata kedua kakek itu memiliki Kungfu tinggi, orang kita banyakjatuh korban. Tongcu sudah memberi laporan kilat ke markas pusat, maka sudah dijanjikan untuk membuat perhitungan mala n ini didepan Gickshud-si yang terletak d iba rat kota. Maka kami ditugaskan untuk menguntit orang-orang yang patut dicurigai. Hanya drn.ikiansaja yang bisa kuterangkan, kalian boleh silahkan melanjutkan perjalanan-

Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay menduga kedua orang itu pasti punya sangkut paut erat dengan Hong- lui- bun, maka dia tutuk Hi-at-to kedua orang serta disembunyikan dalam hutan-

Sore itu mereka berempat mampir di sebuah warung yang berada d id es a yang jauh dari kota setelah makan malam, mereka berputar kearah barat lalu membelok menuju ke kota barat. Kira-kira kentongan kedua mereka sudah berada ditegalan di luar kota barat.

Kuil itu berdiri tunggal ditanah tegalan yang belukar, seperti orang tua sebatang kara yang sedang sakit lumpuh tak mampu bangun lagi, demikianlah keadaan kuil bobrok itu, pintunya sudah hampir ambruk, demikianpula temboknya sudah berlobang, jelas kuil ini sudah lama tidak dihuni dan diurus oleh manusia.

Kedatangan mereka terlalu dini, masih lama untuk menunggu waktu yang dijanjikan maka dengan leluasa mereka dapat mencari tempat sembunyi.

Kira-kira beberapa jam kemudian, dari arah kota tampak mendatangi beberapa bayangan orang. Langsung mereka menuju ke arah Kuil ini dan berdiri ditanah lapang di depan kuil. Dua orang yang menjadi pimpinan rombongan orang ini berperawakan ting g i, jeng got panjang menyentuh dada. sorot mata merekapun tajam berkilat, jelas Lwekangnya sudah

tinggi, lima orang bertubuh besar berdirijajar dibela kang mereka.

Terdengar kakek disebelah kiri berkata setelah memeriksa keadaan sekitarnya: "Waktu yang dijanjikan sudah hampir tiba, pihak lawan masih belum kelihatan bayangannya, cin-hiangcu, apa kau tidak salah menentukan tempatnya ?"

Seorang diantara lima lelaki kekar dibelakangnya segera menjawabnya sambil membungkuk badan: 'Lapor Tongcu, waktu dan tempat yang dijanjikan memang betul disini, kemungkinan setelah mendengar nama besar Ham-ping-klong kita, pihak lawan ketakutan dan pecah nyalinya tidak berani menepati janji.'

"Memangnya, pihak mereka hanya dua orang. berani mereka mencari perkara dengan pihak Ham-ping-klong kita, kalau mereka ngacir tidak berani menepatijanji, aku harus puji mereka tahu gelagat malah," demikian ujar kakek berjenggot hitam disebelah kanan, sikapnya tampakjumawa dan bangga.

"Jite, persoalan tidak boleh dianggap enteng, kabarnya lawanjuga cukup tangguh, biasanya orang bilang kalau bukan naga takkan berani menyebrangi sungai, jikalau mereka tidak yakin pasti menang, tentu takkan berani menantang dan membuat janji, biarlah kita tunggu saja dengan sabar."

Dari hutan sebelah kiri mendadak kumandang gelak tawa keras seorang seperti auman singa katanya: "Pengalaman Yulotoa memang patut dipuji, sejak tadi Lohu berdua sudah menunggu kalian disini.' Belum lenyap suaranya tampak bayangan dua orang berkelebat melucur turun ditengah lapangan-

Melihat gerakkan pendatang ini cukup gesit dan enteng. berbareng kedua orang tua itu menyusut setengah langkah baru sekarang mereka melihat jelas kedua lawan- Maka orang tua disebelah kiri terloroh tawa, serunya: "Kukira slapa

bernyali besar berani mencari setori denganpihak Ham-ping klong kiranya kau tua bangkaJian-li-tok-heng. Lalu siapa

sahabat ini, kalau teman lama s i l a h k a n perkenalkan kepada Lohu berdua." Yang datang memang betul adalahJian-li-tok-hengJinBou.

Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay berempat yang sembunyi dalam hutan diam-diam bersorak girang, syukurlah perjalanan mereka kemari tidak sia-sia. TampakJin Hou terkial-kial, katanya:

"Bagus, bagus, sungguh tidak nyanaJongsan-siang-hong (Sepasang ganas dariJongsan) ternyata sudi menjadi antek Ham-ping-klong. Yu-lo-toa, sejak berpisah diBwe-nia dulu sepuluh tahun tak pernah bertemu, jejakmu juga lenyap tak karuan para n, sungguh tak kuduga sekarang kau sudah menjadi Toa tongcu dari Ham-ping-klong, sungguh patut dipuji dan harus diberi selamat. Mari kupekenaikan inilah saudara angkatku tertua dari K[^]bun-siang-kiam It-cu-kiam Koan Yong, selanjutnya harap Yu-toa-tong-cu sudi memberi petunjuk." nadanya sinis dan menyindir.

Ternyata kedua kakek ini adalahJongsan-siang-hong, yang tua bernama Yu In-hwi adiknya Pek Ing, mereka adalah saudara seperguruan, ilmu silat mereka agak serong, menjurus kealiran sesat, namun tidak diketahui dari perguruan mana, sepak terjang merekapun terkenal kejam dan jahat setiap korban tiada yang diberi ampun, maka julukannyapun sepasang ganas. Sepuluh tahun yang [^]alu mereka mengganas diBwe-nia merampok barang kawalan sebuah piauklok, kebetulan kepergokJian-li-tok-heng, dalam adu kekuatan Lotoa Yu In-hwi terkena sekalipukulanJian-li-tok-heng, dengan luka parah di[^]a melarikan diri, selanjutnya menyepi di atas gunung memperdalam ilmu, dalam jangka sepuluh tahun ini dia sudah berhasil meyakinkan Thay-im-ciang yang terlalu keji dan

beracun pula, timbul niat mereka turun gunung membalas sakit hati lama, kebetulan pihak Ham-ping-klong sedang menggaruk jago-jago silat dari golongan sesat didaerah Kanglam, maka merekapun diundang serta diberi jabatan sebagai Su-tong Tongcu.

Kebetulan hari ini bersua dengan musuh lama, Jian-li-tok-heng malah menyinggung kejadian lama karuan terbakar amarahnya, serunya murka: Jian-li-tok-koay, jangan membacot melulu, hari ini Lohu akan menagih hutang kepadamu, menarik balik modal menuntut rentenya sekalian."

"Ah sesama kawan lama kenapa harus buru-buru. Sebentar pasti akan kula y animu sampai puas, soalnya Lohu selama ini tidak pernah bermusuhan dengan pihak Ham-ping-klong, tapi baru aku datang kalian sudah main sergap dan menverang secara licik dan main keroyok lagi. Pada hal kau juga punya nama di kalangan Kangouw, kurasa kau berani terang-terangan bertindak serta memberi penjelasan latar belakang dari aksi kalian ini."

Yu- In- hwi terkekeh lebar, katanya: "Lohu juga sedang pikirkan persoalan ini, Jian-li-lo-koay, kau sendiri sebetulnya punya sangkut kaut apa dengan Hong-lu[^]bun ?" '

"Hubungan memang ada sedikit, lalu pula apa pula persoalan kalian dengan pihak Hong-lu[^]-bun ? "

"Baiklah kujelaskan- Markas pusat Hong-lui-bun yang baru saja didirikan, kini sudah runtuh dan jatuh, setiap insan persilatan yang mempunyai hubungan dengan Hong-lul[^]-bun, pihak Ham-ping-klong pasti tidak akan membiarkannya pergi dari daerah ciat-kang, tentu kau sudah maklum. Nah sekarang kau bersiaplah untuk terima kematian-

Diam-diam berCekat hati Jian-li-tok-heng, dari nada perkataan lawan dia menduga Jite (maksudnya Llok Kiam-ping) kemungkinan masih ditenguh perjalanan, namun lega juga hatinya, syukur dia seorang tua, berpengalaman dan

penuh perhitungan, perasaan hatinya tidak terbayang dimimik mukanya, katanya dengan nada berat: "Apa tidak terlalu pagi kau bilang demikian- Dulu dengan rasa bajik aku mengampuniwamu hari ini meminjam kekuatan Ham-ping-klong kau menuntut balas kepadaku, memangnya kau kira Lohu takut, kepadamu, boleh silakan kau perlihatkan kepadaku."

Bahwa lawan menggorek boroknya dulu keruan Yu in-hwi naik pitam, maju selangkah kedua tangan memeluk dada, telapak tangannya mendekuk kedalam, bentaknya: "Lihat pukulan-" Mendadak dia dorong telapak tangannya kedepan. Tampak segulung tenaga lunak dingin menerjang kearahJian-li-tok-heng.

Jangan kira angin pukulan itu seperti lunak dan menerjang pelan, tapi semakin dekat sasarannya, ternyata damparan kekuatannya tidak kalah dahsyat dari terjangan ombak besar, badan seperti ditindih benda berat.

Jian-li-tok-heng sendirijuga tidak menduga, setelah sepuluh tahun berpisah, lawan sudah meyakinkah ilmu pukulan lihay dan dahsyat, maka dia, tidak berani gegabah. sedikit menyingkir kesamping, berbareng kedua tangan menggelak kedepan- G-^akan kedua tangannya menimbulkan angin ribut laksana amukan badai,

"Bung" begitu dua arus kekuatan angin pukulan beradu, kedua pihak tergetar mundur.

DikalaJian-li-tok-heng terhenyak. Kembali Y in-hwi telah menggerakkan kedua tangannya pula, deru angin kencang kembali menindih tiba. kali iniJian-li-tok-heng tidak ayal lagi, segera dia paaang kuda-kuda mengerahkan tenaga, kedua tangan terayun menggempur kepada lawan- "Pyaar." kembali terjadi ledakan keras begitu tenaga kedua pihak saling, bentur terjadilah pusaran angin les us yang membumbung tinggi keangkasa, kedua orang yang berlaga tergetar tiga kaki

kebelakang. Tapi tubuh Yu In-hwi kelihatan agak terjenggang kebelakang, jelas dia masih kalah kuat.

Kini Jian-li-tok-heng tidak memberi peluang kepada lawan, segera dia kembangkan Sian-tian-ciang-hoat (ilmu pukulan kilat menyamber), sekaligus dia menyerang dua belas jurus.

Tapi Yu In-hwi sekarang sudah membekal kepandaian tinggi, dia kira setelah menggembeleng diri selama sepuluh tahun, sekali pukul dia yakin dapat mengalahkan lawan, tak tahunya dua gebrak permulaan adu tenaga ini, sekuatnya dirinya masih mampu bertahan

Kini melihat lawan merobah permainan, serangan gencar merabu datang, lekas dia memusatkan pikiran dan mengerahkan tenaga pula, dengan permainan pukulan yang aneh diapun balas menyering sepuluh jurus Dalam sekejap mereka saling serang tiga puluh jurus.

Dalam pada itu Ji-hong Pek Ing yang berdiri dipinggir gelanggang berkata kepada It-cu-kiam "Saudara Koan, apa kau senang menganggur melihat tontonan saja ? Sudah lama kudengar ilmu pedangmu penuh keistimewaaaannya, marilah turun gelanggang, orang she Pek mohon pengajaran kepadamu."

Ternyata Ji-hong jauh lebih telengas dari saudara tuanya, dia pandai melihat situasi. ilmu Jian-li-tok-heng kelihatan tangguh, kalau Lotoa mau mengalahkan musuh jelas harus banyak makan tenaga dan menggunakan akal busuk. namun dia yakin pihak sendirijauh lebih banyak. lawan hanya dua orang, bila terdesak oleh keadaan, mereka bisa main keroyok, kemenangan akhirnya pasti berada dipihaknya.

It-cu-kiam Koan Yong cukup cerdas, pihak fawan lebih banyak. sekarang dirinya ditantang, maka dia menegak alis dan menjenjek dingin: "Kalau tuan ingin melepaskan otot, orang she Koan boleh saja kehendakmu". dia tahu manusia

jahat berhati culas ini hakikatnya berani melakukan kecurangan busuk apapun, maka tanpa banyak kata ingin segera dia keluarkan pedang, berdiri tebak menunggu dan siaga.

Ji-hong Pek Ing juga tidak ragu-ragu, "Awat serangan." bentuknya pendek lalu menerjang lebih dulu. Telapak tangannya mengincar Hoa-kay-hiat didepan dada It-cu-kiam, pukulannya membawa deru angin keras gerakannya jua berbed.a dengan pukulan umum.

It-cu-kiam tidak menyingkir atau berkelit, bila angin pukulan lawan hampir menyentuh badan, sebat sekali dia menggeliat menghindarkan pukulan telak, berbareng pedang ditang a n kanan menunuk dengan jurus Tok-coa-jut-tong (ular beracun keluar lobang) ya:tg diincar adalah Wok-chiat-hiat.

Melihat s erang a n pedang lawan mantap dan telak. diam-diam terkejut juga hati Pek Ing, namun urusan sudah kebacut, jerijua tidak berguna, lekas dia kembangkan ilmu pukulan perguruan yang aneh dan lihay, kedua tangannya membundar dan melingkar-lingkar terus ditepukkan secara beruntun pula kedepan, dia berusaha merangsak lawan sehingga mereka tak sempat balas menyerang,

Tapi It-cu-kiam Loan Yong cukup tabah, dan kalem saja menghadapi serangannya yang menggebu, pedangnya masih bergetar hebat mematahkan serangan lawan sambil balas menyerang. Tampak ditengah taburan telapak tangan, sinarpedangpun berkelebat menyamber kian kemari, makin sengitlah pertarungan mereka.

Sementara ituJian-li-tok-heng sudah saling labrak dua ratus jurus lebih dengan Yu In-hwi, keringat sudah membahasi badan mereka, terutama Yu In-hwi, napasnya sudah mulai menggeros, seperti babi yang mau disembelih. Gerak serangan merekapun semakin lambat dan berat, setiap j urus

serangan disertai langkah kaki yang berat berdentam di atas tanah, jelas kedua pihak sudah kerahkan tenaga dalam.

Suatu ketika Pek Ing merasa mendapat peluang baik, disertai bentakan keras, mendadak dia pergencar serangan tangannya. Ternyata dirabu oleh serangan mendadak yang lihay ini, It-cu-kiam kena terdesak dan mundur berulang kali. Ternyata bentakan khusus dari Ji-bong itu merupakan aba-aba pula bagi lima lelaki yang berdiri jajar diluar arena, kelima anggota Ham-ping klong itu serempak meraung maju ketengah gelanggang.

Disaat mereka hendak main keroyok itulah, mendadak terdengar bentakan-bentakan keras lain dari hutan kanan, beberapa bayangan melompat keluar menghadang kelima orang Ham-ping- klong. Situasi berubah seketika ditengah arena pertempuran.

Siang- bong tidak tahu pihak lawan datang berapa banyak bala bantuan- disaat mereka bingung, pada hal pertarungan jago silat kelas tinggi. kalah menang hanya ditentukan dalam beberapa detik -saja. hanya sekilas bimbang itulah Jian-li-tok heng dan It-cu-kiam sudah merebut kesempatan balas merabu lawan dengan gencar.

Terutama Jian-li-tok-heng, pengalamannya lebih luas, kalau lawan sudah berniat main keroyok. maka pertempuran ini harus cepat dibereskan supaya pihak sendiri gampang meloloskan diri bila situasi cukup genting, apalagi pendaatang baru itu semua asing dan tidak dikenalnya, entah kawan atau lawan, di saat Toa-hong, bimbang itulah mendadak dia lancarkan sejurus serangan, berbareng tangan yang lain merogoh keluar segenggam Thi-lian-cu dengan Boan-thian-hoa-thi (hujan kembang diudara) biji-biji teratainya itu dia timpukkan kearah kawanan Ham-ping-klong.

Sekilas melegak itu mendadak Toa-hong rasakan angin kencang menerjang tiba, betapapun dia tidak menduga bahwa Jian-li-tok-heng dapat memanfaatkan kesempatan

sedetik itu sebaik ini, apalagijarak teramat dekat, meski dia sudah berkelit dengan ketangkasan gerak badannya, tak urung pundak kirinya terkena sebutir biji teratai besi melesak kedalam tulang pundak^ saking kesakitan dan targetar oleh tenaga serangan lawan- dia mundur tiga langkah, namunjuga hampir terjungkal jatuh. Darah meleleh membasahi lengan, seketika pucat lesi selebar mukanya menahan sakit.

Diantara kelima orang itu, dua orang tersambit Hiato penting tubuhnya, mereka terguling jatuh empat kaki sambil merintih- rintih, tiga yang lainjuga terluka lecet berdarah.

Meski gusar tapi pihak sendiri sudah kalah, maka Yu In-hwi menyering as i sedih, katanya: "Lokoay. hari ini anggaplah Lohu salah perhitungan, sehingga jatuh dalam tipu dayamu. Tapi biarlah perhitungan ini kita bereskanjuga dilain kesempatan-" Lalu dia memberi tanda kepada anak buahnya terus berlompat pergi lenyap ditelan malam.

Melihat musuh sudah pergi lekasJian-li-tok-heng menjura kepada Thi-pi-kiam-to Tan Kian-thay. katanya: "Berkat bantuan kalian hari ini kami lolos dari kesulitan, terimalah terima kasih Los lu, mohon tanya siapakah nama besar kalian yang mulai ?"

Tersipu Tan Kian-thay belas menjura, kalanya: "cianpwejan sungsun, kita orang sendiii." Lalu dia ceritakan bagaimana mereka masuk menjadi anggota Hong- lui- bun, serta bagaimana mereka berhasil menyelidiki keadaan awan sepanjang jalan ini.

MakaJian-li-tok-heng berdua baru mengerti duduk persoalannya, sejenak dia berpikir, lalu berkata: "Kalau ciangbunjin dan lain-lain sudah berangkat lewatjalan tembus, kurasa sekarang sudah sampai di Kwi-hun-ceng, marilah lekas kita susul."

"Tapi jejak kita sudah diketahui musuh, jikalau menempuh jalan besar, apakah tidak membuat waktu malah ?"

Thlo Ping segera menimbrung: 'Daerah pegunungan d is ini aku hapal sekali, bila perlu kita tempuh j a l a n pegunungan, mungkin bisa mempersingkat waktu setengah hari.'

Saat itu kentongan keempat sudah hampir tiba, maka orang banyak masuk kuil untuk beristirahat sekedarnya, begitu fajar menyingsing, mereka terus menempuh perjalanan. Thlo Ping menunjukjalan menembus hutan belukar menuju ke Un-ciu...

Sekarang marilah kita ikuti perjalanan Llok Kiam-ping dan Gin-ji tay-beng yang maju ke Kwi-hun-ceng lewat jalan tembus. Kalau dilihat kecepatan jalan mereka, dalam sehari semalam mereka sudah akan tiba di tempat tujuan, namun karena Ginkang Siau Hong masih terbatas, selalu ketinggalan jauh dibelakang, sehingga perjalanan mereka terlambat cukup lama. Hingga magrib hari ketiga baru mereka tiba di Tho-lin-tun, tidak jauhnya dari Kwi-hun-ceng. Disini mereka menemukan gua lalu menetap di situ melepas lelah.

Setelah kentongan kedua Llok Kiam-ping mempersiapkan apa-apa yang diperlukan, lalu minta diri mengembangkan ringan tubuh berlalu secepat meteor menuju kearah Kwi-hun-ceng. Ling-hi-pou-hoat memang menjagoi bulim danjarang ada tandingan, kini dia kerahkan tenaga mengembang gerak tubuh itu mencapai taraf yang paling tinggi. kakinya cukup menyentuh daun pohon, tubuhnya sudah melesat terbang seperti berlari kencang ditanah datar, begitu pesat gerak badannya hingga tak mampu diikuti oleh mata telanjang, dalam sekejap mata sudah meluncur puluhan tombak jauhnya.

Jarak tiga li hanya ditempuh beberapa kejam saja, Kwi-hun-ceng sudah terlihat tak jauh disebelah depan- Kembali ketempat asalnya, membuat Llok Kiam-ping terbayang akan kepedihan hidupnya di masa kecil, rasa benci menggelitik sanubarinya, dengan enteng dia enjot kaki tubuhnya melompati sung a i pelindung perkampungan, baru saja dia

hendak lanjutan lompat kearah pintu gerbang. mendadak dari rumpun pohon sebelah kiri terdengar suara percakapan orang yang lirih, untung pendengarannya amat tajam, pelan-pelan dia menggeremet kearah datangnya suara, tapi tidak berani terlalu dekat.

Didengarnya seorang berkata: "cong-tongcu kita memang keterlaluan, padahal pihak musuh tidak menunjukkan gerakan apa apa, tapi kami harus tegak berdiri terus d is ini, memangnya beberapa kurcaci Hong- lui- bun itu berani berbuat apa, datang satu bunuh satu, datang dua ganyang sepasang, sia-sia mereka mengantar jiwa kemari,"

Menurut cerita Tang-ling-sin kun, Pat-pi kim- liong bocah keparat itu ternyata memang boleh juga, sampaipun cong-huhoat kita juga kewalahan terhadapnya, untung beliau banyak akal dan penuh perhitungan, seka rang j a ring sudah terpasang, bila bocah itu berani datang, coba saja kalaujiwanya tidak melayang percuma." demikian ujar seorang lain-

Berdiri alis Llok Kiamping, hanya sekali melejit dengan enteng dia turun dibelakang kedua orang itu, kedua tangannya menepuk serta meremas pundak mereka, saking kesakitan kedua orang itu sudah buka mulut hendak berteriak. Lekas Llok Kiamping mengancam: "Jangan bersuara perangkap lihay apa yang direncanakan Tang- ling- lo-koa y. Di mana pula sekarang Ham-ping- lo-mo berada? Lekas jawab.'

Waktu mereka menoleh seketika serasa terbang arwah mereka, badan juga gemetar, kata mereka berbareng: "Kau inilah Pat-pi- kim- liong ?'

Sedikit mengganggu Kiam-ping perkeras remasannya, karuan kedua orang itu gemetar saking kesakitan, namun tidak berani bersuara, hingga gigi mereka yang berkerutuk. Kiam-ping jadi gemas, bentaknya lirih:

"Baiklah, akan kugunakan cara membetot urat mencopot sendi tulang, selama tujuh hari kalian akan tersiksa setengah mati, setelah itu baru jiwa akan melayang dengan mengenaskan', demikian ancamnya.

Karuan seperti disamber gledek kejut mereka, lekas mereka meratap minta ampun:

'Kami berdua hanya bertugas juga dipos gelap ini, jagojago tangguh banyak didalam Kwi-hun-ceng, Semua tersebar ditempat-tempat strategis, setiap langkah menghadapi bahaya, tentang bagaimana rancangan perangkap itu, kami berkedudukan rendah, terus terang kami tidak pernah dengar."

Llok Kiam-ping juga maklum pengakuan mereka memang jujur, maka dengan tersenyum dia tepuk dua kali, tanpa bersuara kedua orang itu roboh, dengan sekali berkelebat laksana burung bangau dia menjulang tinggi keatas berkelebat masuk ke dalam perkampungan.

Tidak ada perobahan sejak mula dalam perkampungan ini Llok Kiam-ping dibesarkan dalam perkampungan ini, dia hapal segala seluk beluk di sini. dengan ketangkasan gerak tubuhnya dengan mudah dia terus menyelina lebih jauh, langsung dia menuju kependopo. sekarang diluar pendopo tepat menghadang pintu berdiri sebuah papan batu besar, tinggi setombak lebih, empat huruf besar terukir diatas papan batu ini, bunyinya Ngo-bu-wi-yang (Kungfuku melanglang buana) empat huruf dalam goresan kuno dan kuat.

Dalam hati Kiam-ping membatin: 'Agaknya Kwi-hun-ceng hendak dijadikan pangkalan Ham-ping-klong untuk merajai Bulim didaerah Tlonggoan ini, tujuan mereka memang cukup besar, aku harus menghadapinya secara serius."

Pendopo tampak terang benderang percakapan orang dengan suara keras berisi sering kumandang dari dalam. Selincih tupai seenteng bangau melompat Kiam-ping terus

menyelinap maju mendekam dipojok tembok sekali lompat seringan kucing dia mendekap diatas payon, lalu mengintip kesebelah dalam.

Tampak sebuah meja panjang menjurus kearah pintu dan diujung dalam sana duduk tujuh orang tua, semuanya memiliki sorot mata tajam, Thay-yang-hiatjuga tampak menonjol, jelas Lwekang mereka rata-rata sudah mencapai taraf yang tinggi. Diantara tujuh orang ini termasuk Tang-ling-sin-kun, Tay-bok-it-siu, kecuali itu lima orang yang lain masih asing bagi Llok Kiam-ping.

Disebelah bawah duduk dua belas lelaki kekar berseragam sama, kemungkinan mereka itulah cap-ji-sat-sing dari Hamping-klong yang terkenal kejam itu.

Lelaki tua berwajah burung hantu bermata elang yang duduk ditengah itu sedang berkata: "Sungguh tidak nyana, bangkotan tua sepertiJian-li-tok-heng yang pongah itu juga mau digaruk kedalam Hong- lui- bun perjalanan Yu-tongcu ke ceng-thian kemaren tidak berhasil membereskan bangkotan tua itu, paling tidak kita sudah berhasil meraba seluk beluk mereka. Ling-kun, menurut pendapatmu, apakah Pat-pi- kim-liong sendiri sekarang sudah berada di Un-elu ?"

"Menurut laporan splon kita digaris depan, dua orang tampak menempuh perjalanan kearah timur, tapi entah mengapa setelah keluar dari Siang-tham, bangkotan tua itu mendadak menghilang jejaknya. Kini tiba-tiba muncul sendirian bersama It-cu kiam Koan

Yong, salah satu dari Llong-bun-siang-kiam di ceng-dian, urusan memang akan memb ing ung ka n. '

MendengurJian-li-tok-heng sudah ditengah jalan, pasti akan tiba tepat pada saat nya, diam-diam Llok Kiam-ping yang mengintip diluar merasa girang. Dengan sikap hormatJong-san-toa-hong

Yu in hwi berkata: "Lebih diluar dugaan lagi, Hu-congpiauthau dari Hong-jang piauklok Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay dan lain-lain tiba-tiba muncul memberi bantuan Jian-li-tok-heng berdua d is a at mereka sudah kepepet hampir kalah. Padahal menurut laporan yang masuk. mereka tidak sehaluan dan tidak seperjalanan-"

Tang- ling-sin-kun buka suara: "Dari sini dapat dinilai bahwa bantuan yang mereka kerahkan agaknya tidak sedikit. Bukan mustahil sekarang sudah ada yang menyelundup ked a la m perkampungan ini." Lelaki tua ditengah itu berkata pula:

"Kurasa belum tentu, namun lebih hati-hati dan waspada juga baik. Yu-tongcu, kamar rahasia dibela kang itu, merupakan tempat penting untuk menyimpan barang-barang berharga dari IHong-lui bun, maka penjagaan harus diperketat dan diperkuat.

"Benar, untuk itu kami sudah menambah Tan dan ^h dua Thocu untuk ikut bantu menjaga." '

Mendengar tempat penyimpanan tanda kebesaran dan barang-barang penting Hong-lui-bun sekilas Llok Kiam-ping melengak tanpa ayal segera tampak bayanganputih berkelebat, dengan enteng orangnya sudah melambung kebelakang. Karena sudah hapal tempat ini, dia menyelinap ketempat gelap terus menyelinap kesana lalu melayang turun didepan sebuah kamar besar, sejenak berhenti baru saja dia hendak menubruk kesana, mendadak sebuah bayangan besar menubruk datang, gaya tubrukannya yang keras dengan gayanya yang luar biasa, belum pernah dia melihatnya.

Sambil menunduk dia menyelinap maju seraya merogoh tangan "Bluk" bayangan hitam itu terlempar lima tombak jauhnya, setelah mendengus- dengus beberapa kali terus rebah tak berkutik lagi. Ternyata itulah anjing ajak dari Mongol, anjing buas dan galak sebesar anak kerbau.

Kiam-ping tahu jatuhnya anjing besar dengan suara keras itu pasti membuat kaget beberapa pos penjagaan yang tersembunyi di sekitar ini, lekas dia melambung keatas meraih dahan pohon terus menyelinap diatas pohon besar.

Dugaannya memang betul, pintu kamar besar itu segera terbuka, beberapa bayangan orang berlompatan memburu kearah datangnya suara. G-^ak g erik beberapa orang itu tangkas, langkahnya enteng, jelas mereka jago-jago lihay.

Seorang memeriksa luka anjing itu, katanya dengan kaget: "Lwekang penyatron itu sedemikian tangguh, kelihatannya tanpa mengalami pergulatan sama sekali, sekali pukul lantas tamat riwayatnya. J a rang aku temukan lawan setangguh ini Lwekangnya. Urusan malam ini tidak boleh gegabah" Tiba-tiba seorang berkata dengan tertawa:

"Aku yakin dia tidak akan mampu meloloskan diri dari Kwi-hun-ceng."

Dari dalam kamar besar kembali melesat keluar sesosok bayangan besar, sekali bersuit rendah, dia undang lima ekor anjing lainnya, secepat angin mereka memburu kebawah pohon-

Seketika Kiam-ping Merasakan gelagat tidak menguntungkan, penciuman anjing teramat tajam, bila tempat persembunyiannya konangan, untuk meloloskan diri tentu memakan banyak kesulitan- Lekas dia kembangkan Ling-hi-pou-hoat tubuhnya melompat tinggi secepat kilat bila daya luncurnya hampir mencapai titik terakhir, kedua tangan menekan kebawah sambil mengerahkan hawa murni dari pusar, berbareng kedua kaki memancal, orang nyapun melayang naik pula, Secara beruntun sembilan kali tubuhnya jumpalitan diudara, akhirnya melayang turun di ujung payon kamar besar itu.

Rumah ini terletak tiga puluhan tombak dari pohon besar itu, kecuali Llok Kiam-ping yang sudah dibekali ilmu sakti,

siapa pun takkan mampu melakukannya. Pada saat itulah kelima anjing itu menyalak-nyalak dan mengitari pohon besar itu.

Terdengar sebuah suara keras berisi berkata dengan tertawa: "Sahabat, di sini bukan tempat persembunyianmu. "Belum habis bicara tubuhnya mendadak sudah melejit keatas, kedua tangan terayun kearah pohon besar, segumpal angin besar laksana amukan ombak dahsyat menyapu ranting kecil dan daun-daunpohon, begitu dahsyat daya pukulannya sungguh mengejutkan-

Llok Kiam-ping yang sembunyi ditempat gelap mau tidak mau memuji dalam hati, pikirnya: Tenaga pukulan orang ini agaknya lebih unggul seurat dibanding Tay-bok-it-su." Waktu dia menegasi ternyata lelaki tua yang barusan duduk ditengah itu, seketika timbul rasa heran dan curiganya, 'Siapakah orang ini ? 'demikian dia bertanya-tanya dalam hati.

Begitu hinggap dipucuk pohon, orang tua itu celingukan, segera dia bersuara heran, lekas dia melompat turun pula ketanah, katanya: " Kungfu penyatron memang hebat penciuman anjing teramat tajam, pasti tidak salah tadi dia sembunyi di sini, namun dalam sekejap ini tahu-tahu sudah lenyap tanpa bekas."

"Apa tidak mungkin dia pindah keatap wuwungan sana. ?" kata seseorang.

Tampak orang itu tertawa g elak- g elak. katanya: Jangan berkelakar Liang-tongcu pohon ini berjarak tiga puluhan tombak dari pendopo. terus terang aku Hong kiatjuga tidak punya kemampuan setinggi itu, hayolah kita menyebar keberbagai penjuru, penyatron itu pasti belum pergi." segera dia pimpin beberapa orang menuju kebelakang.

Setelah orang tua itu menyebut nama dirinya baru Llok Kiam-ping tahu siapa dia, ternyata Kim-kong-ci Hong kiat sudah ditakuti sejak empatpuluh tahun yang lalu, golongan

hitam maupun aliran putih bila mendengar julukannya, siapa tidak pecah nyalinya, diam-diam timbul rasa kuatir dalam benaknya. Menurut cerita Jian-li-tok-heng, bukan saja Kungfu orang tua ini amat tinggi. terutama kedua jari telunjuk dan tengahnya meyakinkan Kim-kong-ci, tiada benda keras apapun didunia ini yang mampu menahan tonjokannya, apalagi badan manusia sekali tuding daging bolong tulang remuk. bukan saja lihay juga berbisa dan jahat.

Dengan adanya keributan ini seluruh jago-jago yang berada di dalam perkampungan lantas dikerahkan, semua pelosok dijaga ketat, dengan sabar mereka menunggu penyatron itu masuk perangkap. Sementara Kim-tong-ci bersama rombongannya hilir-mudik menggeledah sana periksa sini, suasana menjadi amat tegang.

Llok Kiam-ping tahu kalau urusan berkelanjutan begini-juga akhirnya tidak menguntungkan dirinya, maka timbul hasratnya kalau tidak berani masuk sarang harimau mana dapat menangkap anak harimau, tampak sekali berkelebat dia melejit kedepan terus melorot turun mepet tembok setangkas kucing dia menerobos masuk kesebelah dalam.

Setelah melewati sebuah lorong, didepan adalah lima deret kamar berbentuk kotak. Kamar ditengah terbuka pintunya, suara gerokan orang tidur pulas terdengar nyata, maka seorang berkata: "Li-losu, kau terlalu banyak minum arak hingga mabuk. Cong-tongcu sudah berpesan malam ini kita harus lebih waspada, jikalau musuh menyelinap kemari, celaka bila barang-barang berharga milik Hong-lu[^]bun yang tersimpan di sini tercuri orang, jiwa ragamu belum setimpal untuk menebus dosa besar ini. Hayolah bangun, setelah larut malam boleh kau tidur lagi."

Diam-diam Llok Kiam-ping girang, agaknya dirinya bakal ketiba n rejeki, tanpa ayal segera dia menerobos masuk kamar. Seorang lelaki kekar berperawakan pendek sedang

duduk didepan meja, sebelah tangannya sibuk menggoncang tubuh kawannya yang menggeros diatas ranjang.

Kamar ini gelap gulita, namun pandangan Llok Kiam-ping seperti berada ditengah hari, tanpa mengeluarkan suara dia sudah tiba didekat meja, agaknya lelaki pendek itu tahu ada sesuatu didekatnya, lekas dia membalik badan, tahu-tahu bayangan putih berkelebat didepannya, kontan lengan kanannya lemas lunglai, seluruh tenaganyapun lenyap.

Llok Kiam-ping membentak lirik: "Lekas katakan, di mana barang - barang penting Hong- lui- bun disimpan ?" lalu jarinya meremas lebih kencang, karuan laki-laki pendek itu kesakitan, sahutnya dengan suara gemetar

"Itulah berada didalam almari." Kontan Kiamping menutuk IHiat-topelemasnya, lalu merebakkannya dilantai.

Dengan ketajaman kedua matanya Kiamping melompat kedepan almari serta membukanya, dari dalam almari dia keluarkan berbagai tanda kebesaran dan benda-benda penting Hong-lui-bun lainnya, semua dia masukkan kedalam kantong bajunya, baru saja dia bergerak hendak mundur keluar pintu. Mendadak didengarnya suara jepretan keras.

Sebuah papan besi baja telah anjlok menutup rapat pintu. Disaat melenggong, mendadak angin ribut menyambar dari sebelah depan, puluhan batang Am-gi sekaligus memberondong kearahnya, semua senjata rahasia beracun. ternyata didinding dipasangi alat-alas rahasia, jadi bukan sambitan manusia.

Lekas Kiam-ping kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, pasang kuda-kuda mengendak pundak. kedua lengan bajunya terayun kedepan, Damparan angin kencang merontokkan semua senjata rahasia itu, suara gemerincing darijatuhnya Am-gi itu terdengar ramai menyentuh lantai,

Sekilas Kiam ping periksa dinding kamar ini, ternyata empat penjuru terbuat dari papan baja, meski ditempat gelap ternyata kelihatan mengkilap.

Meski sudah terkurung berada ditempat berbahaya sedikitpun Llok Kiam-ping tidak gugup, tiba-tiba timbul akalnya, lekas dia melolos cui le - kia m, pedang berat yang tumpul ini dia sodokkan kelobang dindin, dari mana tadi senjata rahasia melesat keluar, cui-le-kiam adalah pedang sakti darijaman dahulu, tajamnya luar biasa, mengiris besi seperti merajang sayur, maka terdengarlah suara kerikan tajam yang memekak telinga, pedang itu ambles sedalam setengah kaki begitu tenaga dikerahkan, sekali perg elang a n tangan menggentak dan berputar, papan baja itu berhasil dipotongnya membundar selebar satu kaki setengah.

Sekali kaki menutul, tubuhnya segera menerobos lobang meluncur keluar. Waktu itu dari empat penjuru beberapa bayangan orang memburu kearah sini, demikian pula anjing-anjing ajak itu menyalak-nyalak buas.

Kiam-ping mendengus ejek. segera dia kerahkan tenaga diujung kaki mengembangkan

Ling-hi-pou-hoat, tubuhnya melesat tinggi belasan tombak, hanya beberapa kali mengganti gaya, tubuhnya sudah meluncur turun di luar sungai pelincung perkampungan beberapa kali lompatan pula bayangannya lenyap dari pandangan mata.

Kapan jago-jago Ham-ping-klong itu pernah menyaksikan kepandaian sehebat itu, Ginkang dapat dikembangkan dalam jarak jauh dengan gaya tubuh yang berganti pula, karuan semua berdiri melenggong hingga lupa akan tugas yang harus dikerjakan, bila mereka menjerit kaget. bayangan penyatron itupun sudah lenyap.

Dengan selamat Llok Kiam-ping meninggalkan Kwi-hunceng, sepanjang jalan dia tempuh dengan kecepatan kilat

langsung pulang ke Tho-lin-tun. Waktu itu kokok a yam sudah bersahutan, hari menjelang terang tanah, di kala orang banyak menunggu gelisah, syukur Llok Kiam-ping tanpa kurang suatu. apapun, karuan mereka bersorak menyambutnya.

Siau Hong pertama menyambut dengan riang: "Ping-ko, kenapa sampai sekarang bau pulang ? Kita menunggu dengan rasa dag dig dug.

"Kalian harus maklum Kwi - hun - ceng sekarang dijaga ketat, setiap langkah mungkin bisa menghadapi bahaya, jikalau bukan kebetulan, susah aku turun tangan mencapai hasil." lalu Llok Kiam-ping mengeluarkan buntalan kain kuning dari sakunya.

Terbelik mata Gin-juay-beng melihat barang-barang dalam buntalan itu, katanya dengan berlinang air mata: "Semua ini gara-gara aku yang tidak becus ini, sehingga Hong-lui-bun kita mengalami bencana yang memalukan ini, sekali ini aku bersumpah untuk menjagal musuh sebanyak mungkin, untuk melampiaskan sakit hatinya markas kita.

Melihat betapa benci dan dendam Gin juay-beng kepada musuh, lekas Kiam-ping menghiburnya: "Setiap orang yang memusuhi Hong-lui-bun adalah musuh kita bersama. Yu-huhoat kau sudah berjuang gigih demi Hong-lu^-bun kita, luka-lukamujuga baru sembuh, kesehatanmu belum sembuh seluruhnya, maka kau perlu hati-hati, bila tiba saatnya boleh kau membantai mereka sesuka hatimu." sejenak dia pandang seluruh hadirin lalu menambahkan, Tenaga kita masih belum mencukupi untuk sementara belum boleh bergerak, menurut laporan yang diperoleh mata-mata musuh, Jian-li Lokoko dan lain-lain, dalam dua hari ini pasti dapat menyusul sampai di sini. Sekarang sudah hampir terang tanah, lekaslah kalian beristirahat"

Mereka terns menunggu dengan sabar ditempat persembunyian hingga hari menjelang magrib, seorang murid

yang ditugaskan juga diluar tampak berlari masuk dengan langkah gopoh, katanya sambil menjura kepada Llok Kiam-ping: 'Lapor ciangbunjin diatas bukit sebarang tampak beberapa titik bayangan, agaknya sedang berlaju kearah sini.'

Lekas Llok Kiam-ping pimpin orang banyak keluar pintu kuil. Lekas sekali bayangan yang dimaksud sudah melesat makin dekat, semua ada enam orang, tiga orang didepan tampak bergerak enteng dan gesit, kelihatannya ttdak menggunakan banyak tenaga, yang terakhir keting g a la n puluh a n tomb a k. kelihatan kerahkan seluruh tenaga untuk menyusul orang-orang disebelah depan.

Mata Llok Kiam-ping lebih tajam dari orang banyak. dari kejauhan dia sudah melihat ^rang yang terdepan adalah saudara tuaJian-li-tok-hengjin Hou, lega hatinya, dengan riang segera dia enjot tubuh melompat kepucuk pohon, dari kejauhan dia sudah menggembor mema ng g ilny a .

Lekas sekaliJian-li-tok-heng meluncur kearah datangnya suara, begitu rombongan itu tiba dipinggir hutan Llok Kiam-ping melompat turun sudah tentu bukan kepalang girang hati mereka atas pertemuan ini, Llok Kiam-ping ajak orang banyak masuk kedalam kuil serta duduk berkeliling diatas lantai, mereka berunding cara menghadapi musuh, rapat itu memutuskan Thlo Ping bersama empat rekannya tetap tinggal di kuil ini menjaga Siau Hong, yang lain malam ini ikut bergerak menyerbu Kwi-hun-ceng.

Kentongan kedua Llok Kiam-ping bersama orang banyak. mengikutijalan yang kemaren dia tempuh menuju ke Kwi hun-ceng. Dalam jangka s emas akan air, sungai pelindung perkampungan sudah tampak disebelah depan, Waktu mereka tiba dibawah pohon besar tak jauh darijembatan, perkampungan besar itu dalam suasana sepi gelap keheningan yang mencekam.

Tengah meraka celingukan dan main selidik, mendadak tampak tiga bayangan orang laksana tupai segesit burung elang melesat lewat sungai terus lenyap ditempat gelap.

Giniji-tay-berg bersuara dalam mulut, katanyu liri: 'Melihat gerak gerak bayangan tadi kelihatannya adalah orang pihak. kita, mungkinkah Toako sudah kembali ?'

Kiam-ping juga merasa kenal akan bayangan itu, segera dia berpesan: 'Tak usah peduli apa betul bayangan itu coh-huhoat, tapi tak usah diragukan bahwa dia orang kita, setelah ketemu di sini lekas kita berpencar untuk menyambut mereka bertiga didalam. Lokoko bersama Yu-huhoat silakan masuk dari arah kiri berputar darijalan kecil, maksudku untuk membingungkan musuh, namun maksudnya untuk menggencet musuh dari dua arah. Sementara yang lain-lain tetap ikut cayhe." Habis bicara dia mendahului melesat ke udara, langsung menyerang ke pintu gerbang perkampungan.

Terdengar bentakan gusar beberapa orang, anak buah Ham-ping-klong yang sembunyi dibalikpohon, d is emak rumput berlompatan keluar menghadang, pemimpinnya adalah seorang tua jubah panjang berwajah celurut, sambil tertawa kering dia berkata: "Kawanan tikus berani mengusik harimau, agaknya kalian ingin mengantarjiwa dil Ham-ping-klong, lekas sebut nama kalian, menyerah -saja, hukumannya pasti ringan."

Llok Kiam-ping hanya mengejek hina, tanpa bersuara dia sambut orang-orang itu dengan pukulan kedua telapak tangannya, Kiam-ping menyerang dengan gusar, maka dapat dibayangkan betapa dahsyat tenaga pukulannya, Lelakijubah panjang berwajah celurut itu adalah salah satu Tongcu dari Ham-ping-klong, ilmu silatnya tidak lemah. tapi dibanding Llok Kiam-ping jelas terpaut amatjauh melihat Kiam-ping masin muda, dia terlalu gegabah dan memandang rendah, apalagi Kiam-ping menyerang lebih dulu, baru saja dia angkat tangan, damparan tenaga pukulan lawan sudah menerpa tiba, kontan

dada seperti ditumbuk benda berat, mulutnya setengah memekik, tahu-tahu tubuhnya sudah terlempar lima tombak, rubuh untuk tidak bangun lagi.

'Hayo serbu.' 'Kiam-ping memberi aba-aba. Bayangan orang segera saling tubruk, jeritan demijeritan, satu- satu orang Ham-ping-klong dirobohkan- Dalam sekejap penjagaan diluar pintu gerbang telah disikat habis.

Dari luar tampak cahaya lampu terang benderang di dalam perkampungan, sayup, sayup terdengar pula suara pertempuran sengit Kiam-ping tahu tiga orang yang mendahului masuk kedalam sudah bergebrak dengan musuh. Beberapa kali lompatan dia sudah turun didepan pintu gerbang, kontan dia pukul dengan kedua telapak tangan. "Blam' daun pintu gerbang setebal beberapa dm itu telah dipukulnya bolong, sekali pukul lagi daun pintu pun semplak dan roboh kedalam.

Bagai air bah orang banyak segera menyerbu masuk. Tujuh orang kekar mendadak menerobos keluar menghadang, yang pimpin rombongan orang itu dua orang, seorang kakek berwajah bersih dan seorang Hweslo gendut.

Melihat yang membobol pintu gerbang Llok Kiam-ping, Taybok-it-siu menggerutu dalam hati: "cepat juga kedatangan bocah ini, kekuatanku sekarang mungkin bukan lagi tandingannya, situasi amat mendesak, apapun aku tidak boleh mundur dari medan laga untung jumlah kita lebih banyak sedapat mungkin mengulur waktu, bila bantuan telah datang, segala persoalan pasti dapat dibereskan.' Segera dia terkekeh tawa, serunya, "Llong- ciangbun, selamat bertemu, beruntung kau dapat meloloskan diri di Giok tong-bo, hari ini kau antarijiwa mu ke Kwi-hun-ceng, mati hidupmu bakal ditentukan di sini. Sekali ini kau tidak terampun lagi."

Mata Llok Kiam-ping memandang langit sikapnya tak acuh dan menghina, katanya tersenyum: Jago yang sudah keok, suknamu pernah lolos dari tanganku, masih berani takabur

menjual lagak. anjing kurap macam dirimu yang terima menjadi antek orang hari ini takkan kuampuni jiwa." Kontan dia gerakkan kedua tangannya menepuk kearah Tay bok-it-siu.

Betapa dahsyat kekuatan tepukan Llok Kiamping, Tay-bok-it-siu tidak berani menyambut dia, menyingkir lima langkah terus mengembangkan pukulan tangan, pertarungan sengitpun berlangsung. Kedua orang bergerak cepat, dalam sekejap sudah dua puluh jurus saling serang.

Bocah gede Siang Wi tampil kedepan, bentaknya kepada Hweslo gendut Hot-pun Hosiang: "Kepala gundul, kulihat gaman di tanganmu cukup gede dan berat, tentu tenagaamu amat besar, marilah kau layani pentungan ku ini, buktikan tenaga siapa lebih besar?' tanpa menunggu jawaban pentung besarnya itu sudah mengemplang kepala gundul Hoat-pun Hosiang.

Sudah tentu kepala gundul bergelar Hoat-pun Siansu ini tidak menduga si gedepikun ini tidak menghiraukan aturan Kangouw, datang-datang lantas menyerang, tengah melengak pentung lawan sudah mengemplang kepalanya, lekas dia angkat Hong-pian-jan sebesar telur angsa itu menangkis keatas.

Dua senjata berat beradu, "Trang" kerasnya seperti genta raksasa dipalu godam, keduanya merasa pekak telinga, kembang apipun berpijar. Hoat-pun Siansu mundur tiga langkah, kedua lengannya terasa pegal linu. Hatinya kaget bukan main, bocah gede ini ternyata memiliki tenaga raksasa.

Si gede Siang Wijuga menyurut mundur setindak, sambil mang gut dia memuji: "Bagus, Hweslo gundul memang berisi, nah sambut lagi pentungku." Pentung besar itu menderu pula dari atas, mengemplang kepala, senjata serangan pentung kali ini jauh lebih kuat dan keras.

Tadi Hoat-pun merasa dirugikan karena tanpa siaga harus menyambut serangan mendadak. kini setelah ia tahu lawan bertenaga raksasa, dia tidak melawan secara keras, lekas dia berkelit minggir hingga s a m b e ran pentung lewat didepan mukanya. Segera dia kembangkan ciang-mo-jan hoat ajaran perguruanannya dengan enam puluh empat j urus serangan, la ngka h nyapun tangkas berputar mengelilingi si gede dengan permainan pentungnya yang gencar, setiap peluang tidak disia-siakan untuk menyelinap sambil menyodok dan balas meyerampang. Jangan kira badannya gendut, ternyata ginkangnya cukup tinggi, gerak geriknya gesit, permainan tongkat Hweslonya juga lincah. Maka kedua lawan seta nding ini, bertempur dengan seru.

Tay-bok it-siu yang menempur Llok Kiam-ping kian merasa payah, pihak lawan masih ada empat orang, sementara pihak sendiri kedatangan bala bantuan dua belas orang, menurut perhitungan jumlah orang, pihaknya pasti akan menang, dasar culas dan banyak akalnya, dia tahu untuk mengakhiri pertempuran hari ini, demi mencapai kemenangan, tak perlu dia hiraukan aturan Kangouw segala.

Segera dia bersiul tiga kali memberi tanda kepada anak buahnya untuk terjun kearena pertempuran- Maka cap-ji-sat-sing dari Ham-ping-klong segera angkat senjata melabrak musuh, enam orang langsung meluruk kearah Llok Kiam-ping.

Berkepandaian tinggi besar nyali Kiam-ping, keroyokan lawan tidak menjadikan dia jeri malah menambah kebenciannya, lebih banyak lawan meluruk kebetulan juga malah supaya musuh lebih banyak diganyang dan pertempuran lekas usai, dengan gelak tawa Kiam-ping berkata: "Lebih banyak kalian datang lebih menguntungkan, supaya menyingkat waktu menghemat tenaga." Lenyap perkataannya, pancaran cahaya benderangpun menyilaukan, Liat-jit-kiam sudah dilolosnya keluar.

Disertai bentakan menggeledak, tubuh Kiam-ping melambung keudara, jurus Jit-lun-jut-sengpun dilancarkan-Seketika orang banyak disilaukan oleh terbitnya bola matahari besar yang mencorong cemerlang, bergegas mereka berlompatan mundur, padahal cap-ji-sat-sing dari Ham-ping-klong memiliki kepandaian yang cukup tinggi, namun dibawah ancaman Liat-jit-kiam yang sakti, susah mereka terhindar dari renggutan elmaut, disertai jeritan mengerikan dua orang roboh binasa.

Kiam-ping kebacut benci setengah mati, maka gerakan tidak berhenti sampai di situ, di udara badannya berputar, sementara tangan kiri melancarkan j urus Llong-kiap-sin-gan, badannya meluncur serong kembali semburan darah berceceran diatas tanah. Llok Kiam-ping bergerak selincah naga menari diudara, tangan dan pedang bergerak bersama, di mana bayangannya menerjang, serangan mematikanpun menentukan jiwa para musuhnya, kembali jeritan-jeritan saling susul.

Mimpipun Tay- bok-it-siu tidak pernah sangka bahwa lawan mampu melancarkan serangan pedang dan pukulan telapak tangan bersama, perbawanyapUn hebat luar biasa, susah dilawan apalagi ditahan, Melihat anak buahnya berguguran, saking ngeri merasa merinding bulu kuduknya, untung dia masih yakin bala bantuan tangguh masih ada dibela kang, meski harus pertaruhan jiwa raga juga dia akan bertahan mati-matian, sambil meraung gusar kedua telapak tangan menggenjot dan menjotos enam j urus, sekuatnya berhasil dia membendung rangsakan gencar Llok Kiam-ping.

Padahal Llok Kiam-ping juga ingin selekasnya membereskan pertempuran di sini untuk menerjang masuk lebih jauh, makajurus kedua Liat-jit-yam-yam segera dikenbangkanjuga. Dua jeritan lagi, dua orang Ham-ping-klong binasa.

Sekilas dilihatnya Tan Kian-thay sedang bertempur dengan dua orang dari cap-ji-sat-sing, perlawanannya tampak makan tenaga, jelas kemampuannya memang tidak lebih unggul dari kedua lawannya, gerak geriknya sudah kelihatan lamban. Dengan mendelik gusar segera dia membentak: "Tan- los u, jangan gelisah, cayhe datang membantu." Lenyap suaranya orang nyapun tiba, dia at badannya menukik ditengah udara berputar laksana damparan angin lesus, tampak sinar pedang berkelebat, kepala seorang terpenggal mencelat keudara, satujiwa telah ditamatkan lagi.

Memangnya Tan Kian-thay sudah merasa payah, mendengar seruan Llok Kiam-ping seketika berkobar semangat tempurnya, sekuat tenaga segera dia balas menyerang dengan nekad maka posisinya kinijauh lebih mending. Dalam sekejap itu pula Llok Kiam-ping telah mengerjakan pedangnya menghabisi jiwa seorang lawannya Disaat dia hendak melabrak musuh lebih lanjut, mendadak dirasakan angin kencang menindih dari belakang dia tahu Tay-bok-it-siu menyergap dengan serangan dahsyat sebat sekali dia berputar sambil melayangkan telapak tangan kiri, angin deras pun melanda. Setelah terjadi benturan keras kedua orang inipun berkutat dengan sengit.

Dalam pada itu, It- cu- kim Koan Yong sedang melancarkan cui -hong-kiam-hoat, dengan ketangkasan gerak tubuhnya dia berputar dan berlompatan kian kemari membingungkan kedua lawan yang mengeroyoknya, rangsakan kedua lawan dilayani secara mantap dan santai, setiap serangan musuh dia patahkan dengan serangan balasan-

Disebelah pinggir Pi-lik-jiujuga sedang melawan seorang dari cap-jit-sat-sing dengan kekuatan pukulannya yang hebat, setiap j urus serangannya selalu d ib reng i dengan bentakan mengguntur, secara langsung lawan dibuat gentarjuga oleh suaranya.

Sementara coh-siang hwi ih Tiau-hlong sesuai nama julukannya, dia kembangkan ginkang terbang diatas rumput, tubuhnya bergerak bebas pergi datang berseliweran diantara rangsakan telapak tangan musuh, ternyata lawan tidak mampu menyentuh u^ung bajunya, lama kelamaan merasa pusing. dan kabur pandangan.

Nu-kang-cap-pwe-bak yang dilancarkan Ki ling-sin Siang Wijuga hampir selesai, namun lawannya yang berbadan gendut ternyata bergerak selincah kupu menari mengitari dirinya. si gede yang dikata bodoh ini ternyata segera dapat merubah strategi perangnya, kini dia rob a h permainan pentungnya dengan Liu-bun-hwi-bu, itulah ilmu pentung yang mengutamakan gerak lincah dan enteng.

Permainan pentung yang cepat mengatasi cepat ini ternyata membawa hasil dan bermanfaat besar bagi dirinya, hanya beberapa gebrak Hoat-pun Siansu sudah dicecernya kerepotan- Mau tak mau kepala gundul ini berpikir, Badan segede dan berat ini, kasar seperti kerbau lagi, ternyata mampu me lancarkan permainan tongkat setang kas dan lincah ini, sungguh aneh bin ajaib," Dua puluh jurus kemudian, Hoat-pun sudah terdesak dibawah angin, tidak mampu balas menyerang pula.

Mendadak Ki- ling-sin siang WI melancarkan j urus cai-bun-goat-hun (mengudak mega menyingkap kabut), pentungnya menyapu pinggang Hoat-pun Siansu, serangan ini bukan saja cepat, tak terduga juga telak.

Padahal baru saja Hoat-pun meluputkan diri dari sambaran berbahaya pentung lawan, sebelum dia sempat berputar dan menegakkan posisinya, angin kencang dari sambaran pentung lawan sudah menindih tiba, lekas dia berusaha menjatuhkan tubuhnya kearah kanan reaksinya boleh dikata cukup cepat dan secara reftek, namun gerakannya sudah terlambat, pentung besar Siang Wi telah membentur lengan kirinya. "Pletak" terdengar tulang lengan kirinya patah, saking

kesakitan dia menjerit sejadi-jadinya, sambil kertak gigi lekas dia lempar dirinya mengikuti dorongan angin pentung keluar kalangan terus lari keluar perkampungan an-

Lucu adalah Ki-ling sin Siang Wi malah berdiri menjublek mengawasi punggung f Hoat-pun yang mencawat ekor, sesaat kemudian baru dia tersentak sadar oleh gerung a n suara marah dua orang yang lagi berhantam tak jauh disampingnya. sambil menentang pentung besarnya segera dia menerjang masuk kedalam perkampungan.

Kini mari kita ikutiperjalananJian-litok-heng bersama Ginijiay-beng yang disuruh menyerbu dari sayap kiri, setelah meninggalkan orang banyak. mereka mengembangkan Ginkang melompati sung a i pelindung kampung, lewat jalan kecil langsung mereka menuju kebukit kecil yang berada dibela kang perkampungan, Ginkang mereka sama-sama tinggi, begitu dikembangkan, kecepatan lari mereka seperti anak panah seenteng asap mengambang. Dalam jangka setengah jam, mereka sudah tiba di hutan dibela kang perkampungan. Di sini angin malam menghembus santer, sinar bintang-bintang dilangit membuat keadaan remang-remang, menambah suasana seram. Ternyata penjagaan dalam hutan tidak seketat d ibagian depan, di sini hanya dijaga lima orang, dua sedang mendengarkan, tiga orang mondar mandir.

PadahalJian-li-tok-heng dan Gin-ji-ay-beng sudah menyelinap kedalam hutan, jejak mereka ternyata tidak diketahui. Setelah saling memberi tanda kedua orang melompat bersama, empat tangan bekerja seperti berlomba, bayangan orang seperti bola mencelat terbang keatas kecantol diatas pohon, ditengah jeritan ngeri darahpun muncrat kian kemari. Dalam sekejap lima jiwa telah dihabisi, demikiampula penjagaan selanjutnya dibereskan dengan mudah, kalau tidak melayang jiwanya pasti ditutuk Hi-at-tonya.

Dengan tangkas kedua orang ini merebut jembatan gantung, baru saja mereka hendak melompat masuk kebalik tembok dari tempat gelap mendadak menerkam tiga bayangan hitam. celaknya tiga bayangan besar menerkam bersama tanpa mengeluarkan suara, tahu-tahu sedah mengancam leher.

Mata Ginijay-beng lebih tajam ditempat gelap. begitu dekat dia sudah melihat yang menubruk datang adalah anjing ajak Mongol yang buas, lekas dia berseru memberi peringatan: "Awat, anjing buas, jangan sampai mereka mendekat."

Jian-li-tok-heng segera menghentikan langkah siaga, begitu bayangan itu menubruk sejauh lima kaki, kontan dia sambut dengan pukulan kedua telapak tangan, "Bluk" bayangan besar itu dipukulnya terpental balik delapan kaki terus bergulingan ditanah,

Tapi anjing ajak ini agaknya berkulit tebal, pukulan biasa ternyata tak mampu melukai, setelah bergulingan dua kali, mendadak meraung buas terus menerkam balik lagi, tubrukannya jauh lebih keras malah,

Agaknya Ginijay-beng lebih berpengalaman menahan anjing, dia menunggu begitu

cakar anjing hampir mengenai tubuhnya, mendadak dia berkelit kesamping, berbareng dia menutul kaki, tubuhnya melejit lima kaki, begitu menggeliat pinggang kelima jarinya terkembang terus menepuk kebatok kepala anjing itu.

Anjing ajak yang diserangnya itu ternyata cukup cerdas, begitu terkamannya lupus, angin tekananpun menindih kepala, lekas dia membalik badan menggelundung lima kaki. Sementara meminjam tepukan telapak tangannya itu, kembali Gin-j. ^ay-beng melambung lebih tinggi, dimana kedua kakinya menyendal, tubuhnya menubruk ke arah anjing yang menggelundung. Kedua telapak tangannya ditepukkanpula dengan tenaga lebih besar.

Anjing ajak itu baru saja berdiri dan hendak membalik badan, tahu-tahu angin pukulan telah menindih kepalanya pula, untung dia cepat mengengjot kaki belakangnya hingga tubuhnya memberosot kedepan, serangan mematikan dikepalanya dapat dihindarkan, namun ^ak urung punggung kaki depannya terkena pukulan telak, Ditengah lolong suaranya, badannya ambruk tidak mampu berdiri lagi.

Sementara itu Jian-li-tok-heng juga secang kerahkan seluruh kekuatannya memukul seekor anjing ajak lima kakijauhnya, Mendadak dari samping kanan, tubrukan bayangan besar sederas anak panah menyambar^ Secara gopoh dia ayun sebelah tangannya menampar kesamping .jikalau dia harus kerahkan tenaga melancarkan pukulan dahsyat secara beruntun, betapapun tangguh Lwekangnya, jelas dia takkan mampu bertahan lama, setelah beruntun melancarkan dua puluh jurus pukulan, keringat sudah bercucuran, napas pun mulai memburu.

Melihat keadaan kawannya, lekas Ginijiay-beng melompat datang, langsung dia menerkam kearah kanan mengincar seekor anjing ajak yang lain- Ternyata anjing ajak yang satu ini lebih cerdik, Melihat Gin-jiay-beng melejit keudara melesat kearannya, lekas dia mendekam ditanah tidak bergerak. bola matanya mendelik liar.

Jian-li-tok-heng sempat ganti napas, rasa gemas merangsang hati, kekijuga dia berhadapan dengan kawan anjing buas ini, segera dia rogoh dua butir teratai besi. Bila anjing itu menubruk datang pula, kontan dia ayun tangan menimpukkan biji teratai besi yang sudah dia siapkan, yang diincar adalah bola matanya.

Mungkin karena jaraknya terlalu dekat, gerak gerik anjing sebesar itu diudara kurang tangkas, tak mampu dia meluputkan diri, kedua bola matanya seketika terbidik buta, biji teratai besi itu malah amblas kedalam lobang matanya.

Terdengar anjing itu meraung kesakitan, badannya masih terus menubruk maju kedua kakarnya amblas kedalam tanah, saking kesakitan. kakarnya mengaruk dan mencakar membabi buta sehingga tanah berhamburan.

Disaat kedua orang ini kerja sama mengganyang kawan anjing ajak itulah, mendadak sebuah suitan keras kumandang dari arah pintu perkampungan- Maka muncullah dua bayangan orang menukik turun didepan mereka. Yang datang ternyata Jong-san-siang-hong, sebetulnya mereka meronda dibela kang perkampungan, kebetulan mendengar pekik anjing kesakitan, maka mereka memburu datang.

Jian-li-tok-heng sambut dengan gelak tawa: "Sahabat lama, dua kali kau lolos dari telapak tanganku, gagah juga malam ini karena kau dibantu oleh kawan anjing ini." kembali dia sindir bebuyutan ini.

Saking murka Yu fn-hwi bergelak tawa, serunya: "Mahluk keparat, jangan membual, malam ini jangan kau kira tumbuh sayap dapat lolos dari tangan kita."

"Selamat bertemu, selamat bertemu, itulah yang dinamakan orang hidup kemanapun bisa bertemu, sebentar boleh kau boyong seluruh kemampuan yang kau yakinkan selama sepuluh tahun ini, bisa terbuka mata Lohu. Jangan seperti yang terdahulu, hanya membersihkan telapak kaki terus ngacir lebih dulu, sebal aku jadinya. Nah kemarilah, waktunya masih pagi, supaya tidak terlambat kau mendaftarkan namamu kepada raja akhirat kalau terlambat, aku akan ikut gelisah didunia ini." f Habis bicara segera pasang kuda-kuda membuat gaya siap menghadapi pertempuran seru. Walau Lwekangnya tangguh, biasa suka berkelakar, sifat humornya itu takkan lenyap meski menghadapi bahaya, tapi keadaan malam ini berbeda, kalau tidak berani masuk sarang harimau, bagaimana dapat merobohkan musuh yang dibantu anjing ajak buas, maka dia tidak berani gegabah.

KuatirJian-li-tok-heng kecundang oleh kawanan anjing buas itu, lekas Ginij.^aybeng melompat datang disampingnya, setelah membisiki beberapa patah- kata, segera dia mundur kembali ketempatnya.

Toa-hong seperti mendadak teringat sesuatu, dengan nada sinis dia bertanya:

"Mahluk tua, sebetulnya apa hubunganmu dengan f Hong-lui- bun sampai kau sudi menjual jiwa untuk mereka ? Berani mencampuri urusan ini ?"

"Soal itu boleh nanti kau tanyakan kepada raja akhirat. Sekarang Lohu tidak sempat perang lidah dengan kau."

KaruanJong-san-sian-hlong mencak-mencak gusar seperti kebakaranjenggot. Tapi mereka tahu diri, dengan bekal kemampuan mereka sekarang pihak s end iri jelas tidak mampu mengalahkan kedua lawannya, untung anjing buas berada disamping bisa membantu dengan aba-abanya, betapapun tinggi kepandaian lawan yakin malam ini mereka takkan lolos dari renggutan maut.

Setelah menilai situasi dan gelagat lebih menguntungkan, maka mereka memperlihatkan sikap takabur, dengan suatu gerakan khusus mereka memberi tanda kepada anjing ajak disertai bentakan-bentakan aneh, kedua saudara itupun ikut menerjang Empat telapak tangan menari, disertai s a mb eran angin dingin mereka memecah diri menyerang kedua musuh.

Tanpa berjanjiJian-li-tok-heng dan Gin-iaiy-beng melompat tinggi keudara, dua gulung tenaga angin pukulan lawan menyamber dibawah kaki mereka, dari atas mereka menukik balas menyerang dengan telapak tangan begitu meluncur turun badan berputar hinggap dibela kang kawanan anjing.

Perawakan anjing itu gede dan kekar, daya tubrukan mereka sungguh teramat kencang tapi untuk bergerak membalik ternyata agak lamban. Begitu kaki menyentuh bumi jian-li-tok-heng dan Gin-jiay-beng berlomba menarik empat

tangan mereka, dua jalur angin dahsyat berpenjarang menerjang ke arah selang kanan belakang anjing ajaib. Walau anjing itu cukup cerdas meneruskan terkejutannya kedepan, tapi begitu kedua kakinya harus memencang kebelakang, dikala tubuhnya hampir melenting kedepan itulah, kedua kaki belakangnya sudah terkena pukulan. "Krak" tulang kaki belakang patah dan remuk. saking, kesakitan anjing itu melengking keras, hanya kedua kaki depannya saja menggaruk tanah berusaha melarikan diri.

Jong-can-siang-hong tidak sempat menyelamatkan anjing itu, karuan mata mereka menyala gusar, rona muka nyapun semakin bengis dan seram. Sekali pukul berhasil merobohkan seekor anjing, berkobar semangat Jian-li-tok-heng dan Ginju-ay-beng, melihat mimik muka Siang-hong, sengaja dia bergelaktawa dan mengolok pula: "Yu-ciangkun sekarang berubah menjadi keroco yang tanpa daksa, memangnya kalian antek penjahat ini juga tidak akan mampu berbuat apa lagi. Hayolah, maju, biar Loh u tamatkan pula riwayat kalian-"

Kedua manusia ganas ini terkenal jahat dan culas, sekarang mereka kecundang dan dipermainkan oleh Jian-li-tok-heng, saking marah mereka hanya bisa melotot gusar tanpa bisa balas mencaci.

Mendapat angin Jian-li-tok-heng ternyata tidak memberi ampun, kembali dia mencemooh dengan nada iba: "Loh, kenapa ? Sudah jeri ? Peduli takut atau tidak- malam ini kalian tidak boleh diberi ampun lagi," sebelum habis bicara, dia sudah menyerang lebih dulu.

Kedua tangannya menyerang dengan delapan bagian kekuatannya, begitu didorong kemuka, selang ulung angin kencang menerjang kearah Toa-hong.

Toa-hong Yu fn-hwi tahu bahwa lwekang lawan bebuyutannya ini amat tangguh, melawan dengan kekerasan jelas dirinya tidak akan untung, namun diburu emosi, mendadak diserang pula, karena terdesak dengan kertak gigi

dia balas memukul sekali. Dengan gusar dia memukul maka dia kerahkan seluruh tenaganya, perbawanya memang mengejutkan-

"Daaar", mereka tertolak mundur selangkah. Jian-li-tok-heng segera menghardik: "Lumayan, nah sambut pukulanku pula." kali ini dia kerahkan setaker tenaganya.

Tadi Toa-hong Yu In-hwi sudah memukul dengan seluruh kekuatannya, kedua pihak mundur setapak^ melihat Jian-li-tok-heng tidak memperoleh keuntungan, hatinya amat girang, dia kira Lwekang sendiri setanding dengan lawan, maka timbul keberaniannya, lekas dia himpun seluruh sisa kekuatannya menyongsong pukulan lawan dengan pukulan telak.

Tak nyana kali ini dia salah perhitungan, kerugian yang diderita lebih besar. Begitu pukulan kebacut dilontarkan, seketika dia merasa damparan tenaga lawan laksana gelombang samudra yang bergulung-gulung, tahu gelagat jelek. tak sempat lagi dia menyingkir atau berkelit ? Begitu dua tenaga pukulan beradu, badannya terpental delapan kaki, kedua mata berkunang-kunang, darah dirongga dadanya juga bergolak, kaki lemas dan jatuh terduduk sambil tumpah darah, jelas luka-lukanya tidak ringan-

Ji-hong melompat maju hendak menolong tapi Giniji-tay-beng telah mencegatnya.

Lwekang Pek Ing setingkat lebih rendah dari saudaranya, namunjiwanya lebih sempit, culas dan picik pula, melihat telapak tangan Glnju^ay-beng mengeluarkan sinar perak mengkilap. pukulannya juga keras, tak berani dia melawan dengan keras. Lekas dia mengegos minggir, mengembangkan kelincian tubuhnya, selulup timbul diantara sambaran angin pukulan lawan-

Walau sudah terluka Lwekang Toa-hong cukup tangguh, lekas dia kerahkan tenaga dalam untuk menahan luka-lukanya, disamping merogoh keluar dua biji pil obat terus

dikunyah, setelah itu dia duduk bersimpuh samadi. Hanya sekejap luka-lukanya berhasil disumbat hingga darah tidak mengalir terlalu banyak. lekas sekali dia sudah berdiri, jian-li-tok-heng tidak memberi kesempatan pula, cepat dia menubruk maju dengan kedua tinjunya menjotos. Toa-hong berkelit kepinggir, kini diapun mengembangkan kelincahan tubuhnya, dalam waktu singkat masih mampu dia bertahan.

Kalau lawan dibiarkan bertarung secara berputar begini, kapan pertempuran akan berakhir, celaka kalau bala bantuan lawan datang, urusan tentu lebih sukar dibereskan, berkerut alis Ginij.^ay-beng, sekilas berhasil dia mendapat akal.

Mendadak dia melejit keudara setombak ditengah udara menekuk pinggang serta menekik turun, kedua lengan membundar kekanan kiri, laksana seekor burung rajawali, menerkam dari tengah udara. Aksi Gin-jitay-beng ternyata membuat Pek Ing tertegun karena lawan terapung diudara, maka kelincahan tubuhnya sukar dikembangkan. Melihat musuh menerkam dari udara, tenaga pukulannyapun mendesis kencang, lekas dia kembangkan pula kelincahan langkahnya untuk menyelamatkan diri.

Diluar tahunya keistimewaan kepandaian Gin-j^ay-bengjustru adalah Ginkang, ditengah udara dia bisa bebas melancarkan pukulannya, apalagi Gini-^a-ciang adalah ilmu tunggal yang tiada taranya. Pukulan ini dapat dilontarkan hanya dengan sekali sedotan napas yang dilandasi tenaga murni,jadi tidak usah ganti napas mengerahkan tenaga pula, meminjam daya putaran tubuhnya itu tenaga pukulannya bisa dikembangkan secara beruntun

Karena itu dikala Pek Ing berhasil meluputkan diri dari hantaman pertama, Ginjutay-beng meminjam tenaga tekanan kebawah itu untuk mencelat mumbulpula dengan putaran sekali lagi, begitulah secara beruntun dia melontarkan pukulannya dari udara. Maka terdengarJi-hong menggerung

pendek seperti sapi disembelih, badannya mencelat terbang tiga tombak.

Untung dia pandai melihat keadaan, lompatannya kedepan sekaligus didorong tenaga pukulan lawan hingga luka-lukanya tidak begitu parah, begitu kaki menyentuh tanah sekalian dia menjejak bumi hingga tubuhnya melesat pula kedepan, hanya beberapa kali lompatan pula bayangannya sudah lenyap ditelan gerombolan pohon.

Ginjutay-beng tidak menduga bahwa lawan melicin itu, demi melarikan diri, saudara sendirijuga tidak dihiraukan, malah ngacir tanpa memberitahu kepada saudaranya. Dikala dia menyeringai hina dan geleng geleng menghadapi perbuatan rendah Ji-hong yang tidak tahu malu ini. Mendadak didengarnya jeritan keras yang mengerikan dari arena pertarungan sebelah sana. Waktu dia menoleh kebetulan dilihatnya badan Toa hong yang tinggi besar itu mencelat dua tombak jauhnya, darah menyembur dari mulutnya.

Ternyata begitu Ginjutay-beng, hinggap dimuka bumi, di sana Jian-li-tok-heng juga mencelat keudara. Ginkangnya memang tidak lebih unggul dibanding Gin-jitay-beng, namun mempunyai keistimewaannya sendiri pula. Tampak selincahnaga dia kembangkan kedua tangannya memukul beruntun dengan gencar.

Memang sudah terluka, tenaga makin lemah, meski luka-luka sudah diobati dan darah tersumbat keluar, namun dalam keadaan kepepet lagi, gerak geriknya sudah jauh lebih lamban. Dengan kertak gigi sekuatnya dia berhasil mengegos diri dari empat jurus serangan lawan, namun punggungnya kembali termakan jotosan keras, hingga tubuhnya ambruk tak bangun lagi.

Tanpa hiraukan korbannya Jian-li-tok-heng memberi tanda ulapan tangan kepada Gin-jitay-beng terus melesat masuk kedalampintu dibelakang perkampungan-

Sementara itu Liok Kiam-ping masih melabrak Tay-bok-it-siu yang dibantu tiga jago kosen Ha m-ping-kiong dengan pedang dan permainan telapak tangannya, walau permainannya cukup kuat dan mantap. tapi Lohsing-ciang-hoat Tay-bok-it-siu juga kepandaian tunggal yang sudah terkenal kelihayannya bila dikembangkan sampai puncaknya, perbawanya juga amat mengejutkan-

Mau tidak mau Liok Kiam-ping membatin, kalau jalan pertempuran bertahan begini saja, kapan berakhir, terpaksa harus melancarkan serangan total dengan jurus tunggal, kalau tidak perlu dua ratus j urus baru dia mampu merobohkan para lawannya.

Keinginan timbul tenaga dalam pun serta merta dikerahkan, gaya pedang ditang a n kanan menyontek, dia bergerak dengan jurus Sip-yang-say-loh. Berbareng telapak tangan kiri merti gempur lebih dahsyat lagi dengan jurus Liong-jiau-king-thian- Tampak sinar pedang berkelebat diseling telapak tangan yang berlapis-lapis, laksana hujan badai, ke empat lawannya dirabu dan dilabraknya.

Walau harus tumpul seluruh perhatian dan kerahkan segala kemampuan, sedikit banyak Ta y- bok-it-siu sudah meraba sampai dimana kehebatan permainan Liat-jit-kiam-hoat dan Wi- liong- ciang Llok Kiam-ping, karena itu sejak mula dia sudah waspada dan bersiaga. Setiap j urus permainan diperhitungkan supaya tidak kebacut terperangkap oleh pancingan lawan-

Melihat pancaran cahaya surya dari pedang lawan tampak lebih benderang menyilaukan mata. dia tahu jurus kali ini jauh lebih ampuh dari dua jurus terdahulu, sudah tentu dia tidak berani ayal, secepatnya dia mengegos sambil melompat mundur, syukur berhasil menyelamatkan diri. Tapi belum sempat dia membalik tubuh, didengarnya suara keras diseling dua kalijeritan ngeri.

Dua orang pengeroyok dari cap-ji-sat-sing tampak terlempar dua tombak tak bangun lagi, darah masih terus menyembur dari mulut mereka.

Liat-jit-kiam-hoat memang ilmu sakti warisan jaman kuno, kapan hadirin pernah melihat kehebatan ilmu pedang sepetti itu, Disaat mereka tersirap kaget dan melongo, sebelum menyadari apa yang telah terjadi. sebuah lengking suara suitan keras mendadak berkumandang dari dalam perkampungan, menyusul sesosok bayangan orang laksana kilat meluncur datang, dalam sekejap sudah meluncur turun hingga ditengah arena.

Waktu Kiam-ping angkat kepala, dilihatnya pendarat adalah seorang lelaki tua, berambut, jenggot dan alis uban, perawakannya kekar tegap. wajahnya merah kereng, kedua matanya merem meleak memancarkan sinar cemerlang.

Menyusul terdengar bentakan-bentakan sekeras guntur dari dalam perkampungan, maka terjadilah hujan panah yang tidak terhitung banyaknya memberondong keluar secepat kilat.

Ki-ling-sin Siang Wi berada paling depan, meski dia memiliki ilmu kebal badan, badan tidak mempan senjata, namun d iba wah hujan panah begini, karena dia menerjang terlalu bernaflu, maka tak berani dia biarkan anak panah mengenai tubuh, sambil putar kencang pentungunya dia menyusut mundur, mungkin terlalu gugup dia berkelit, tak urung dua panah menancap dipantatnya, untung kulit badannya tebal, dagingnya kokoh kuat lagi, rasanya juga hanya seperti digigit semut saja, anak panah mencelat jatuh ditanah.

Namun hal ini sudah memancing amarahnya, ia membentak gusar: 'Anak kura-kura, kalau berani h ayo keluar, main sembunyi lelaki gagah macam apa ?'

Tapipembidikspembidik yang sembunyi dibalikpintu apapun tidak berani keluar, biar pecah tenggorokannya, caci makinya

tidak dihiraukan- Apa boleh buat terpaksa Ki-ling-sin seret pentungnya putar balik ke arena disebelah luar.

Begitu Ki-ling-sin mundur dari dalam pintu baru memburu keluar puluhan anak buah Ham-ping-klong yang semuanya berseragam hitam, semua membawa busur danpanah, cepat sekali mereka memencar keempat penjuru, orang-orang Hong- lui- bun telah di kepung.

Dengan sikap gagah dan congkak laki-laki tua bertubuh kekar itu bertolak pinggang, pandangannya tampak meremehkan- jeng ekny a: 'Anak muda, kau inikah Pat-pikim-liong, tunas muda yang baru angkat nama ?'

Kiam-ping menarik muka, katanya dingin: "Sebagai kaum kroco tak bernama di Kangouw, malu aku menyebut gelar segala, kukira tuan seorang yang cukup tenar, boleh aku tahu gelaranmu ?'

"Bagus, Lohu adalah Peksbi-sian-ang (Ki dewa alis putih) Tanghong ^ Sute Ham-ping Lojin- Kabarnya kau memukul mampus cengsan-biau-khek, menusuk mati G-^hu-cu, menggetar luka parah Hwi khong Tianglo dariBu-tong, perbawamu menggetar nyali Tang- ling, Hwe-hun-cun-ciapun kaujagal, betapa kejam dan culas perbuatanmu, kejahatanmu yang busuk telah tersiar luas di Kangouw. Lohu ingin tanya kepadamu, ada permusuhan apa mereka dengan kau, berani kau turun tangan sekeji itu ?'

Mau tidak mau Kiam-ping melenggong, pikirnya: 'Menurut Lo-koko, jauh pada empat puluhan tahun yang lampau Peksbi-sian-ang sudah menggetarkan daerah perbatasan utara. kungfunya tinggi, setaraf dengan Ham-ping Lojin Suhengnya. Tapi sifatnya angkuh. dalam menyelesaikan urusan selalu membawa adatnya sendiri, maka segala lapisan persilatan, jeri bila berhadapan dengannya, namun selama hidupnya tak pernah dia melakukan kejahatan.'

Mengorek persoalan lama membakar dendam Llok Kiam-ping, mendadak Llok Kiamping terloroh-loroh, katanya: 'Sepuluh tahun yang lalu, untuk merebut Wi-llong-pit-kip dan Hi-at-loong-po-glok, enam perguruan di Tay-pa-san mengeroyok ciang-kiam-kim-liong, tentang peristiwa ini yakin tua n pernah mendengarnya jug a. Tiga tahun yang lalu secara licik ceng-san-biau-khek menyergap Lui G^ok. tentu hal inijuga sudah kau selidiki, ibunda ku gugur lantaran polah orang-orang B u-tong yang katanya welas asih dan berhati bajik. ayahku mati ditangan IHwe-hun, apakah itutidakpatut kutuntut balas. Kini dikala cayhe keluar pintu, markas kosong pihak Ham-ping-klong menyerbu dan menduduki Kwi-hun-ceng dan merebut tanda kebesaran dan barang barang berharga perguruan kita, anak murid kami tak terhitung yang jadi korban, betapa culas dan jahat perbuatan mereka, tolong tuan memberikan keadilan kepada kami."

Pidato Kiam-ping yang berapi-api penuh tuduhan membuat Peksbi-sian ang kehilangan muka dihadapan anak buah sendiri, namun dasar wataknya angkuh, dari malu dia menjadi gusar, betapapun dia pantang dibikin malu dimuka umum, dengan mendengus segera dia mendebat: "Semua itu perlu diselidiki kebenarannya, tapi semua korban ini jelas adalah hasil perbuatanmu?" tangannya menuding mayat-mayat anak buah Ham-ping-klong yang menggeletak ditanah. Berdiri alis Llok Kiam-ping, jeng ekny a:

"Kawanan tikus, kalau tidak dibunuh memangnya dibiarkan mengganas ?".

"Anak muda, perbuatanmu memang kejam, bukti didepan mata, terpaksa Lohu memberi hajaran setimpal kepadamu."

"Dihajar terus terang aku tidak berani terima, namun kalau tuan ada minat, boleh kau tunjukkan beberapa jurus permainan kaki tanganmu, biar cayhe nanti menilainya apakah kau patut dilayani."

"Bocah menyenangkan juga menghadapi kesombonganmu, dalam usiamu yang masih muda begini, memangnya berani kau melawan beberapa jurus pukulanku."

Karena disebut "bocah" Kiam-ping menjadi gusar, jeng eknya a: "Kalau tidak perca y a, boleh silahkan mencobanya."

"Baik, Lohu ingin menimbang berapa sih kemampuanmu." Lalu melangkah maju tiga tindak. seraya meng konsentrasikan diri, siap menyambut serangan- Ditunggu sesaat lamanya. dilihatnya Kiam-ping berdiri santai tidak bergerak. memandangnya dengan senyum dikulum malah, segera dia menantang .

"Bocah, h ayolah serang."

Llok Kiamping tersenyum, ujanya:

"cayhe selamanya tidak pernah turun tangan lebih dulu."

Karuan berkobar amarahnya, seketika alis putihnya bergetar, rambutpun menegak sambil menggeram gusar, kedua tangan menggunakan setengah tenaga menekan dan menggentak keluar, berbareng mulut membentak

"Lihat serangan-" jangan kira kedua tangan itu hanya menekan perlahan, namun damparan angin dingin yang keluar ternyata dari lamban semakin kencang, sambung menyambung seperti damparan gelombang samudra menerjang kearah Llok Kiam-ping, Sebelum tenaga pukulan tiba, hawa dingin sudah merangsang badan.

Llok Kiam-ping tahu betapa hebat Ha mping-ciang, tiada orang yang bisa ditolong bila terkena pukulan dingin, lekas dia kerahkan Kim -kcng-put-hoay-sin-kang, tiga kaki sekitar tubuhnya dibungkus tabir hawa yang kokoh tak tertembus oleh apa pun- Disamping itu dia kerahkan tenaga dikedua lengan, sekali sendai, dengan lima bagian tenaga diapun menepuk sekali. Pertemuan dua kekuatan menimbulkan

pergolakan hawa sehingga beberapa tombak sekitar gelanggang seperti diserang angin lesus.

Setelah ledakan keras mereda, tampak Pek-bi-sin-ang tertolak mundur setapak, sementara Llok Kiam-ping hanya menyusut setengah tindak. Karuan Pek-bi-sin-ang kaget dan melengak. dia kira lawan mudanya ini, barusan sudah kerahkan seluruh kekuatannya, dirinya rugi karena memandang enteng lawan, lekas dia menggerakkan kedua tangan, pelan-pelan kedua lengan terkembang lalu menggaris bundar ketengah, sambil membentak: 'Sambut sekali lagi serangan Lohu.' sekarang dia kerahkan delapan bagian tenaganya, sudah tentu kekuatan pukulannya jauh lebih lebih hebat lagi.

Melihat betapa dahsyat pukulan lawan, Kiam-ping menduga pukulan pertama tadi lawan belum mengerahkan seluruh tenaganya, ia menggeser kekanan terus sambut pukulan lawan dengan dorongan sekali pukulanjuga, kali ini kerugian yang dialami Pek-bi-sin-ang lebih besar lagi.

Diwaktu pukulannya hampir mengenai lawan, Llok Kiam-ping mendadak menggeser kesamping sehingga sebagian besar tenaganya menyambar lewat, maka begitu Kiam-ping balas memukul kontan dia tergetar mundur lima langkah^

Karuan bukan kepalang amarah Pek-bi-sin-ang, kedua matanya melotot merah, tanpa bicara dia maju mendesak. dengan serangan cepat dan gencar dia merabu lawannya, tampak bayangan telapak tangannya sedahsyat guntur seperti s a m b e r a n kilat.

Lekas Kiam-ping himpun seluruh semangat dan kekuatannya, mengembangkan Ling-hi-pou-hoatpula, dia bergerak selincah kupu-kupu menari diantara s a m b e r a n telapak tangan lawan, bila ada peluang balas merangsak tak mau kalah perbawa. Keduanya menggunakan serangan kilat, maka pertempuran ini membuka lembaran sejarah yang belum pernah terjadi dalam dunia persilatan begitu hebat tenaga

pukulan mereka sehingga hawa udara betul-betul bergolak semakin keras, suara dentuman demi dentuman menggelegar, getarannya cukup menggoncangkan bumi dan merontokkan daon-daonpohon, telinga orangpun seperti pekak. jantung siapa takkan tegang.

Hadirin mundur semakin jauh karena di landa angin ribut, siapa tidak mauterluka oleh s a mb era n batu pasir harus mundur dan siaga. Pepohonan dalam jarak tiga tombak mulai tumbang. Penonton mundur lebih jauh lagi. Betapa dahsyat pertempuran ini dapat dibayangkan-

Seratus jurus telah tercapai, kedua jago yang berlaga ditengah arena sudah mulai berkeringat, napas juga sudah tersengal, namun tiada yang mau mengalah. sepihak harus mempertahankan gengsi dan kebesaran nama puluhan tahun yang digalinya sejak muda, pihak lain harus merebut balik markas pusat yang baru didirikan, maka kedua pihak sudah kerahkan seluruh ilmu yang pernah dipelajarinya. Lambat laun gerak g erik mereka, dari cepat semakin lamban dan berat.

Akhirnya mereka seperti sedang latihan sendiri-sendiri, setiap jurus setiap gerakan seperti diperhitungkan dengan cermat, begitu saling tubruk segebrak keduanya lantas mencepat berpencar, cukup lama kemudian baru mengadu satu jurus pula, kelihatannya seperti sedang saling jajal Kungfu dan mengukur kepandaian, pada halpetempuran babak terakhir ini sudah akan menentukan menang kalah, tapijuga menentukan mati atau hidup,

Jangan kira gerakan mereka lambat dan setiap jurus permainan seperti tak acuh, padahal gerakan itu merupa kan jurus-jurus ilmu silat sakti yang amat dalam dan tinggi, sudah tentu mengandung tenaga dahsyat yang mampu membunuh musuhnya, sedikit lena resikonya besar kalau tidak terluka parah, jiwa akan melayang seketika, menyesal juga sudah kasep.

Tampak Pek-bi-sian-ang seperti teringat sejurus ilmu simpanannya yang lihay, segera dia mendesak maju dua langkah. telapak tangan kiri yang keluar mendadak ditarik mundur kaki kanan mundur berputar setengah langkah, dia at tubuhnya berkelebat itulah telapak tangan kanan secara arah menakjupkan menepuk perlahan dari samping secara miring.

Cepat sekali Llok Kiampingjuga menyadari kehebatan serangan lawan, untuk menangkis jelas sudah tidak sempat, untung dia sudah kembangkan Ling-hi-pou-hoat mencapai puncaknya, beruntun dia ganti langkah dan gaya berkelit kesana kemari, syukur masih mampu menyelamatkan diri dari serangan berbahaya. Dalam hati dia mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah memberi keselamatan hidup kepadanya.

Kini dia mengonsentrasikan pikiran dan semangat. Bila kedua orang mulai saling labrak pula, maka jurus serangan yang dilancarkan lebih sakti. Bola mata mereka saling melotot berkedippun tidak berani, disamping mencari titik kelemahan dan lobang pertahanan lawan, otak merekapun bekerja mencari tipu yang lihay untuk menyerang lawan, jadi di samping mengadu kekuatan merekapun mengadu kecerdikan

---oo0dw0ooo---

Sang waktu berjalan teramat lambat.

Mendadak tampak wajah Liok Kiam-ping berseri tawa, mendadak dia teringat dua jurus Wi- liong- ciang yang harus dilancarkan Llong-kiap-gin-gan, ribuan lapisan bayangan telapak tangan berbentuk seperti gugusan gunung diseling suara gemuruh laksana gugur gunung, dalam waktu yang sama telapak tangan kananjuga melancarkan Wi-llong-ting-gak, telapak tangan menyodok kedepan secepat kilat,

kekuatannya jauh berlipat ganda dari tenaga yang tersalur ditelapak tangan kiri.

Pek-bo-sian-ang sudah merasa bingung dan pandangan berkunang-kunang menghadapi Llong-kiap-sin-gan yang dilancarkan dengan tangan kiri, untung dia memiliki kungfu yang luar biasa, secepatnya dia menyingkir baru terhindar dari ancaman elmaut, Tapi mimpipun dia tidak pernah menduga lawan yang masih muda ini sekaligus mampu melontarkan dua jurus berlainan dengan kedua tangannya, celaknya tangan kanan yang menyerang belakangan justru tiba lebih dulu, oleh karena itu baru saja dia berkelit, pundak kiri telah kena pukul secara telak.

Karuan tubuhnya gentayangan mundur lima langkah, tulang pundaknya patah, saking kesakitan dia mengertak gigi, keringat dingin berketes-ketes, matapun mendelik besar. Untung Liok Kiam-ping menaruh belas kasihan, serangan telak itu tidak menggunakan seluruh kekuatannya, kalau tidak lengan kirinya itu pasti akan cacat selamanya.

Bagai nenek tua yang dijegaljatuh anak asuhannya saja. pada hal Lwekangnya sudah diyakinkan lebih dari enam puluh tahun lamanya, tapi hari ini dia harus menghadapi kenyataan, dikalahkan oleh seorang pemuda yang usianya baru likuran tahun- Sungguh rasanya lebih menyedihkan dari pada jiwa melayang.

Tampak bibirnya gemetar, air mata berkaca-kaca dipelupuk matanya: "Gelagatnya Siau-hiap sudah berhasil meyakinkan seluruh Wi- liong- ciang-hoat. Yah, cukup setimpal kekalahan Lohu, selanjutnya namaku akan hapus dari percaturan dunia persilatan-.. "lenyap suaranya, tub uh nyapun sudah melayang jauh lenyap ditelan gerombolan pohon diluar perkampungan

Mendadak terdengar suara jepretan yang ramai, anak panah selebat hujan mernberondong dari empat penjuru, sorak sorai gegap gempita dari mulut para pembidik panah.

Kuatir orang banyak ada yang lena dan terluka, lekas Liok Kiam-ping memberi peringatan: "Lekas berkumpul ketengah, semua b era d u punggung perhatikan bidikan panah musuh. Bocah gede, serbulah keb arisan pemanah musuh." Segera dia mendahului beraksi, badannya melambung lima tombak, di tengah udara, dia menekuk pinggang dengan gaya indah, berbareng lutut ditekuk terus di sendai, laksana segulung asap tubuhnya menekik ketengah semak-semak rumput sana.

Bertepatan dengan lompatan Kiam-ping yang melambung keudara itu, P[^]-lik-jiu cui Khay karena mundur dengan gugup, sebatang panah menancap dipahanya, saking kesakitan tubuhnya sampat tersungkur, hampir saja dia terbanting jatuh ditanah. Untung Siang Wi berada didekatnya, lekas dia meraihnya serta menyampukjatuh hujan panah. Sambil kertak gigi ciu Khay cabut anak panah terus bubuhi obat dan dibalut, Katanya: "Siangheng, lekas serbu, aku masih mampu bertahan."

"Liok Kiam-ping sempat melihat peristiwa ini, karuan amarahnya makin memuncak dengan sengit dia layangkan kedua tangannya, bayangan tubuh orang satu persatu dipukulnya roboh. Di mana dia berada jeritanpun seperti berlomba, darah muncrat mayat b erg elimpa ng a n.

Dengan memutar pentung besarnya Siang Wijuga menyerbu kearah para pembidik panah. Dia meyakinkan kulit kebal, tubuhnya tidak mempan senjata tajam, namun karena bidikan panah cukup kencang kuatir mukanya terpanah, diapun tidak berani menerjang terlalu cepat. tanpa berani lena sedikitpun dia terus menyerbu dengan pentungnya. Anak panah disapunya rontok. di tengah bentakannya yang keras, dia mengamuk seperti banteng ketaton ditengah gerombolan pemanah. Lekas sekali hujan panah menjadi agak reda karena serbuan Kiam-ping dan si gede, yang lainjuga ciut nyalinya dan mundur tidak berani menyerang lagi.

Korban dipihak lawan sudah terlalu banyak, Kiam-ping menjadi tidak tega mengganas pula, lekas dia membentak: "Kawanan kunyuk, lekas enyah dari sini, memangnya kalian ingin mampus ditanganku."

Baru sekarang para pembidik itu sadar, seperti mendapat pengampunan, beramai-ramai mereka angkat langkah seribu, dalam sekejap bayangan mereka sudah tidak kelihatan lagi.

Lekas Kiam-ping menghampiri ciu Khay katanya prihatin: "Pertahanan musuh belum kita jebol, ciu-losu sudah terluka, kesalahan terletak ditangan Kiam-ping, bagaimana keadaan dirimu ? Apakah perlu beristirahat dulu ?"

Ciu Khay sudah selesai membalut luka-lukanya, menelan pil pemberian Kiam-ping lagi, segera dia melompat berdiri, katanya tertawa lebar: "Banyak terima kasih akan perhatian ciangbun, luka-luka seringan ini masih belum mengganggu diriku, umpama badan harus hancur leburjuga sukar aku membalas budi pertolongan ciangbun yang telah menyelamatkan jiwaku dulu. Hayolah kita terjang kedalam." lalu dia mendahului menyerbu kedalam perka mpung a n-

Pertempuran sedang berlangsung dengan seru didalam perkampungan, bentakan dan hardikan berpadu menjadikan suasana ribut.

Kiam-ping pimpin orang-orangnya terus menerjang kedalam melewati beberapa rumah dan pekarangan, akhirnya tiba diujung sebuah lorong. Lorong ini panjang tiga tombak, lebarnya hanya dua kaki, dindingnya terbuat dari batu hijau yang mengkilap seperti kaca, lantainya dari ubin marmer, rata dan teratur rapi, karena cahaya di sini agak guram, sukar dilihat didalam ada perangkap apa.

Seingat Kiam-ping dulu tidak ada lorong sempit ini, jelas dibangun belum lama ini. Karena timbul rasa curiganya, segera dia hentikan langkah, dengan ujung kakinya dia menjejak dua kali, ternyata mengeluarkan suara mendengar

tanda disebelah bawahnya kosong. Segera dia berpaling dan berseru kepada orang banyak: "Disini banyak dipasang perangkap. setiap langkah berbahaya, maka kalian harus lebih waspada, ikuti saja langkahku." segera dia kembangkan Ginkang melayang kedalam lorong, orang banyak mengintil dibelakangnya.

Baru mencapai kira-kira setombak, mendadak terdengar suara keretakan dari bawah lantai, Liok Kiam-ping tahu gelagat tidak baik, segera dia berteriak: "Lekas kalian menerjang keluar." secepat kilat dia mendahului melesat kedepan menerobos keluar diujung lorong sebelah depan-orang banyak juga mengikuti langkahnya.

Ginkang ciu Khay memang agak rendah, pahanya terluka panah lagi hingga gerak g eriknya kurang leluasa. Sebelum dia mencapai mulut lorong mendadak "Blum" sebuah papan besi sudah menutup rapat mulut lorong,

Begitu menginjak bumi, Kiam-ping dikejutkan oleh suara keras, dengan dia berpaling, sekilas pandang dia lantas tahu hanya ciu Khay seorang yang ketinggalan terkurung didalam lorong. Kontan dia anteb kedua tangan memukul kepapan besi "Bung" kerasnya dapat merobohkan sebuah pohon besar tapi papan besi itu tidak bergeming sedikitpun.

Maka It-cu-kiam, berkata: "Menurut pendapatku usaha menolong ciu- los u terpaksa ditunda saja, supaya tidak membuang tenaga dan waktu. Lebih penting kita bereskan dulu segala urusan, bila situasi telah kita kuasai dan Kwi hun-ceng terebut kembali, belum terlambat kita berusaha menolongnya keluar."

Keadaan memang cukup genting, waktu tidak boleh terbuang percuma. terpaksa dia mengganggu menyetujui usul It-cu-kiam. Kembali dia pimpin orang banyak terus memburu kedalam. cepat sekali mereka tiba disebuah lapangan besar, tampak bayangan orang bergerak gerak, sorak soraipun gemuruh, ratusan anak buah Ha m-ping-klong dengan golok

pedang terhunus sedang memberi aplus kepada jago-jago Ham-ping-klong yang lagi berlaga ditengah arena.

Ditengah arena tiga babak pertandingan sedang berlangsung dengan seru.

Tampak Kim-ji tay-beng sedang menggerakkan kaki tangannya, dengan napas menggeros keras sedang berusaha menghalau serangan gencar dari delapan jago-jago Ham-ping-klong yang mengeroyoknya, jelas keadaannya sudah terdesak dan payah.

Seorang laki kakek berjenggot dan beralis putih, berperawakan pendek kepala plontos sedang menghadapi lima lawan- keadaannya jauh lebih minding, karena dia masih sempat balas menyerang dan mampu menendang lambung seorang lawan, dalam waktu dekat jelas dia masih kuat bertahan tidak sampai kalah..

Dipaling selatan seorang pemuda berpedang panjang juga menghadapi keroyokan tujuh orang, pedangnya diputar kencang, namun langkahnya sudah gentayangan, mundur dan maju tidak teratur, lengan kiripun telah terluka, darah mengalir membasahi badan dan kaki dengan kertak gigi dan terus berusaha melawan dengan gigih.

Kedatangan Liok Kiam-ping tepat pada waktunya, bentaknya nyaring: "coh huhoat, jangan gugup, bala bantuan Hong-lui-bun telah datang. belum habis bicara, dia melesat turun kedepan si pemuda bersenjata pedang.

Setelah meninggalkan Kwi-hun-ceng tempo hari, ternyata Kim-ji-tay-beng langsung keluar perbatasan, mencari Tiang-pek-j i- lo anggota tertua Hong-lui-bun yang sekarang masih hidup, yaitu It-sisin-kang SinBunhoat dan Ai-pong-sat Thong ciau, Waktu dia tiba ditempat tetirah mereka, kebetulan kedua Tiang lo ini sedang keluar. diketahui bahwa Ai-pong-sat Thong ciau sedang bertandang ke Thian-san menemui sahabatnya, setelah Kim-ji-tay-beng menjelaskan maksud kedatangannya,

maka murid penutup Ai-pongsut yang bernama TioJin-kiat, bersedia menemaninya menyusul sang guru ke Thian-san, karena harus putar balik itulah maka banyak waktu terbuang.

Tiga hari yang lalu mereka sudah kembali ke Kwi-hun-ceng, mereka cukup pengalaman, melihat gelagat tidak beres, mereka tahu telah terjadi sesuatu yang tidak menguntungkan, pada hal dimana jejak ciangbunjin dan para saudara yang lain, maka malam ini mereka datang lagi, menyerempet bahaya masuk keperkampungan ingin menyelidiki, diluar tahu mereka, kemaren Liok Kiamping sudah membuat onar, makapejagaan malam ini jauh lebih ketat, maka jejak mereka kenangan, terjadilah pertempuran yang tidak seimbang ini.

Kedatangan Kiam-ping bagai malaikat yang terjun dari langit, kaki menginjak bumi kedua tangannya sudah memukul enam j urus, Amarahnya sudah memuncak maka serangan tidak kenal kasihan, tujuh pengeroyok s i pemuda seketika didesaknya mundur, seorang bergerak paling akhir terkena telak pukulannya, sambil mengerang tubuhnya terlempar jatuh ditengah kerumunan anak buah Hamping-klong yang berdesakan diluar arena meski parah, untung jiwanya selamat, "lekas dia menyelina kebelakang, menyela matkamjiwa.

Darah keluar terlalu banyak, mengalami pertempuran yang melelahkan lagi, kalau tadi dia harus berjuang mati-matian mempertahankan hidup, sekuatnya masih kuat melawan, kini setelah bantuan tiba, pertahanannya lantass buyar, seketika dia sempoyongan hampirjatuh.

coh-sang-hwi ih Tiau-hlong berada dibela kang Kiamping, lekas dia memburu maju memapahnya. Kiam-ping lempar bungkusan obat, katanya: "Tolong Ih-losujaga Siauhiap ini dan bubuhi obat luka lukanya, setelah istirahat sebentar pasti sembuh."

orang-orang Ham-ping-klong memang kaget dan terbeliak oleh keperkasaan Kiam-ping, kini setelah melihat lawan hanya

beberapa gelintir manusia, lega hati mereka, serempak mereka menyerbu pula.

Belum habis Kiam-ping bicara angin pukulan sudah menyerang dari belakang tahu ada orang membokong, namun dia harus melindungi TioJin kiat, serta perhatikan musuh disebelah depan, jelas tak mungkin dia membalik tubuh menangkis, lekas dia kerahkan Kim -kong-put-hoay-sin-kang melindungi badan-

Kim -kong-put-hoay-sin-kang sudah diyakinkan sempurna, keinginan timbul ilmu sakti itupun bekerja, maka pukulan deras itu hanya mencapai satu kaki diluar badannya sudah sirna tanpa bekas, Ilmu sakti apakah ini? Demikian orang-orang Ha m-ping-klong bertanya-tanya dalam hati. Usianya masih begini muda tapi sudah memiliki Lwekang sehebat ini, sungguh luar biasa, karuanparapembokong itu terpesona dan ciut sendiri nyalinya, tak berani membokong lagi.

Lekas sekali luka-luka TioJin- kiat sudah diobati dan dibalut. Maka Liok Kiam-ping segera memutar badan, katanya dengan seringai dingin kepada tiga orang tua: -jadi kalian bertiga yang main bokong, begitu saja kemampuan h alia n?"

Ketiga orang tua ini adalah para Huhoat dari Ha m-ping-klong. ilmu silat mereka bertaraf kelas satu, biasanya disegani dan dihormati oleh anggota Ha m-ping-klong yang lain-Dengan gabungan kekuatan mereka bertiga ternyata tak berhasil menjatuhkan lawan muda, apalagi secara membokong lagi, disaat terkesiap itulah, mereka mendengar nada ejekan si pemuda yang kurangajar ini. Seketika terbakar emosi mereka, serempak mereka menyerbu Kiam-ping seperti amukan banteng terluka.

Kiam-ping tidak mau melayani secara keras, dia hanya kembangkan kegesitan, lalu membalik tangan balas menyerang. Belum ada duapuluh jurus, ketiga Hu-hoat Ham-ping-klong itu sudah didesaknya mundur. Kiamping mainkan

sepasang telapak tangannya menjadi ribuan lapis bayangan tangan, tiga orang itu dikurung dan dipermainkan.

Mendadak ketiga IHuhoat itu menggerung bersama, enam telapak tangan mereka menari dengan seluruh kekuatan terakhir, dengan sengit menggempur Liok Kiam-ping. Kiam-ping tersenyum ejek. kedua tangan segera menyongsong hantaman lawan- Ditengah benturan keras, ketiga Hu-hoat itu terdesak mundur tiga langkah, muka pucat napas tersengal. Llok Kiam-ping hanya limbung selangkah.

Amarahnya sudah tak terkendali lagi, dendam dan kebenciannya terhalap orang-orang Ham-ping-klong merasuk tulang sumsum, sekali hantam berhasil, serangan selanjutnya tidak memberi ampun lagi, begitu tegak berdiri pula, tanpa bersuara dia mendahului menyerang pula.

Coh-siang-hwi Ih Tiau-hlong dan Tih tin-kiat melompat maju, seorang lawan satu bertempur dengan ramai.

Kim-ji-tay-beng dan Ai-pong-sut Thong ciau sedang berhantam dengan seluruh kemampuan, mendadak Llok Kiam-ping menyerbu datang dengan bentakkannya yang menciutkan nyali musuh, tahu bala bantuan Honglui-bun telah tiba, bangkit semangat tempur mereka.

Lekas sekali It-cu kiam dan Tan Kian-thay telah menyerbu tiba sambil menggerakkan senjata, sementara keadaan mereka yang terdesak berhasil ditahan- Baru hari ini Ai-pong-sut kembali keharibaan Hong- lui- bun, sebelum mampu melakukanjasa apa-apa kini telah terkepung oleh musuh, hampir saja jiwa melayang dan terluka, karuan a marahnya jug a tidak ter tahan lagi. maka mendelik gigi gemeratak. Mumpung bala bantuan datang, cepat dia menarik napas, sambil merogoh keluar sepasang bandulannya yang sudah puluhan tahun mengangkat namanya.

Tampak dia menyendal tangan, dua benda gemerdep gelap seketika meluncur secepat meteor kemanapun lawan berkelit,

bandulan itu seperti punya mata saja juga mengudak kemana, ternyata kedua bandulannya ini dikendalikan oleh tenaga murni yang telah diyakinkan puluh tahun, maka bandulan itu dapat bekerja sekehendak hatinya, berputar secara wajar puluh tahun lamanya tetap bertahan tak pernah kecundang, namun jarang dia menggunakan gaman andalannya ini.

Baru saja kedua bandulannya digunakan menyerang, seorang lantas menggembor panik, "Awat Yam-yam-tam (pelor belibis) Lekas menyingkir."

Disana Kim-ji-tay-beng berdampingan dengan It-cu-kiam, permainan telapak tangan dan pedang mereka ternyata dapat kerja sama dengan baik, perbawanyapun bertambah hebat, terutama Kim-ji-tay-beng sekaligus mengembangkan Hwi-eng-cap-pwe-po, Ginkang tunggalnya disaat badan terapung diudara sambiljumpalitan mendadak menukik turun disertai gempura sepasang tangan yang kemilau kuning emas, merupakan tekanan berat dan serangan berbisa bagi musuh-musuhnya. Maka disamping tubrukan Kim-ji-tay-beng yang lihay dari tengah udara, sinar pedang It-cu-kiam selalu mengancam jiwa lawan, maka keadaan mereka masih cukup tangguh untuk dikalahkan meskipun jumlah musuh lebih banyak.

Makin lama anak buah Ham-ping-klong makin banyak. walaupun Hong-luibun bertempur sebagai harimau mengamuk dan setangguh gajah, namun jumlah mereka kalah banyak, meski hebat kepandaian mereka, dalam waktu singkat juga belum berhasil merubah situasi. Apalagi ratusan anak buah Ham-ping-klong sorak sorai memberi aplus kepada rekan-rekannya yang terjun dimedan sana.

Hanya Llok Kiam-ping yang mampu memperlihatkan kesaktiannya, bergerak dengan Ling-hi-pou-hoat, kedua tangannya selalu membundar terus disendai kedepan. secara beruntun dia lancarkan Llong-kiap-sin-gan, seorang I Huhoat

Ham-ping-klong berhasil dipukulnya mencelatjauh terjun digerombolan kawan-kawannya.

Sementara sepasang bandulan Ai-pong-sut Thong ciau juga berhasil melukai dua jago kosen lawan- Walau mengembangkan kelincahan Ginkangnya seperti elang menerkam dibarengi sambaran pedang It-cu-kiam, namun karena lawannya adalah Tang-ling-sin-kun, dalam waktu dekatjelas tak mampu berberbuat apa-apa, makin lama dia kehabisan tenaga, keadaan semakin payah.

Pertempuran semakin genting. Pada saat itulah dua bayangan orang bagai burung terbang meluncur datang dari belakang perkampungan. dibawengi bentakan kerasJian li-tok-heng dan GinJi-tay-beng terjun ketengah arena. Melihat saudara tuanya kepepet, tanpa ayal dia melompat datang terus menerjang kepada Tang-ling-sin-kun, sinar perak menyambar seiring gerakan telapak tangannya, rangsakannya cukup gencar.

Jian-li-tok heng hinggap disamping It- cu- kian Koan Yong, diapun kembangkan Sian-tian-ciang-hoat, menyerang secara kilat pula.

Pertempuran lebih dahsyat lagi. Situasi segera berubah, bahwa bala bantuan mulai berdatangan karuan pihak Hong-lui- bun semakin berkobar semangat tempurnya, dari pihak terdesak kini mereka balas menyerang dengan gagah. Betapapun banyak anak buah Ham ping-klong, yang rendah kepandaianya hanya merubung diluar gelanggang, yang merasa berkepandaian tinggi juga berusaha menyelamatkan jiwa, apalagi orang-orang Hong lui- bun menyerbu dengan mempertaruhkan jiwa.

Setelah memukul roboh dua lawan mendadak Kiam-ping memekik seram, di mana bayangan putih menyambar, tubuhnya melejit keudara, maka terdengarlah jeritan-jeritan ngeri, kaki tangan protol batok kepala mencrelat, mayat berjatuhan saling tindih.

Mata Kiam-ping sudah membara saking bernapsu, tapi dia sendiri juga merasa ngeri dan merinding, dalam hati dia membatin: "Semoga musuh tahu diri dan mundur teratur, sesungguhnya aku tiada keinginan membunuh orang sebanyak ini"

Sekilas ujung matanya menangkap gerakan ngawur coh-sung-hwi ih Th ia n- h long yang sedang terdesak oleh serangan kakek bertubuh kecil pendek. Nafsu yang sudah membara semakin berkobar lagi, disertai raungan keras, dia menubruk dari jauh seraya melontarkan pukulan tangannya. Kakek kecil itu sedang girang bahwa lawannya bakal dirobuhkan, tak nyana Kiam-ping mendadak menyergapnya, sebelum musuh berhasil dirobuhkan- dia sendiri sudah menjerit roboh setombak jauhnya, jiwa melayang seketika.

Kiam-ping tidak pernah berhenti, gerakannya secepat kilat menyambar kian kemari, setiap jurus serangannya pasti membawa korban, dua lHuhoat Ham-ping-klong berhasil dipukulnya lagi binasa.

Mendadak bayangan orang berkelebat didepan, dua orang kakek beruban mendadak meluncur ditengah gelanggang.. Kedua orang ini bukan lain adalah Kim-kong-ci Hong Kiat dan Tay-bok-it-siu.

Waktu Llok-Kiam-ping melawan Peksbi-sian-ang tadi, diam-diam Tay-bok-it-siu berlari masuk ke dalam perkampungan- Sebagai orang yang memegang peran penting dalam menduduki Kwi-hun ceng ini, setelah melihat gelagat, segera dia berlari masuk menemui Kim-kong-ci Hong- kiat serta mengatur muslihat yang lebih jahat untuk menghadapi situasi yang semakin genting, bila pihak sendiri memang tak kuat bertahan, mereka siap membakar perkampungan- Maka sampai sekarang baru kedua orang ini muncul.

Lwekang Kim-kong-ci Hong Kiat sudah mancapi i taraf ting g i, j a go silat umumnya tiada yang kuat menahan sekali

serangannya, begitu hingga ditangan kontan dia melancarkan serangan melintang mengincar lambung Llok Kiam-ping.

Dalam pertempuran yang kacau balau ini mendadak Kiam-ping disergap. karuan dia melengak. untung Lwekangnya amat tinggi, meski menghadapi bahaya dia tidak menjadi gugup, sambil mengegos mundur tiga kaki, tangannya balas menepuk sekali. Tepukan ini dilakukan dengan gerakan membalik, tenaganya sudah tentu kurang ampuh, pada hal terjanan tenaga lawan amat kuat, untung dia menggeser langkah hingga tenaga besar lawan menyamber dari samping tubuh. begitu kedua tenaga beradu mereka tergeliat mundur, kekuatan berimbang.

Hong Kiat terkial-kial, getaran suaranya memekak telinga, agaknya dia maupamer kekuatan Lwekangnya yang ampuh.

Llok Kiam-ping tetap bersikap tenang. katanya: "Siapa tuan? Ada permusuhan apa dengan Hong-lui-bun? Berani kau merebut dan menduduki markas pusat Hong-lui-bun kita? Hari ini akan kutuntut keadilan kepadamu".

"Bocah, Lohu Kim-kong-ci Hong Kiat, siapa aku kau tidak tahu, berarti kau cupat pandangan cetek pengalaman. Bukan sehari Lohu menunggu kedatanganmu, semula kukira kau sembunyi tak berani datang. Agaknya besarjuga nyalimu, biar hari ini Lohu mengganyangmu. Bicara tencang markas pusat Hong-lui-bun kalian, dia la m baka nanti boleh kau membuat perhitungan dengan ceng-san-biau-khek, urusan akan beres sendirinya."

"Ternyata kaupun salah seorang antek Ham-ping-klong, demi menegakkan keadilan Bulim, hari ini akan kutuntut hutang darahmu." '

"Setan cilik, kau mencarijalan kematianmu, apa boleh buat biar Lohu tunjukkan kepadamu.'

"Setan tua, j angan putar b a cot, siapa yang akan diantar kealam baka, buktikan dengan Kungfumu.' Kiam-ping

mendanului mengembangkan Ling hi-pou-hoat, kedua tanganpun menyerang lebih dulu merebut kesempatan-

Lwekang ^blis tua ini memang tangguh, Kiam-ping sendiri sudah mengalami pertempuran beberapa babak. tenaganya sudah banyak berkurang, dibabak terakhir dia yakin masih harus menghadapi pertempuran yang lebih besar lagi, maka sekarang dia tidak berani bertindak gegabah.

Melihat betapa ajaib langkah lawan, seranganpun menak^upkan Hong Kiatjuga tidak berani lengah, diapun kembangkan gerak tubuhnya yang sudah diyakinkan puluh a n tahun, lawan dirabunya denga gencar.

Maka kedua pihak sama-sama menyerang serba kilat, tampak betapa lincah dan tangkas gerak gerik mereka. Pertempuran kedua orang ini berbeda lagi denganpertarungan Kiam-ping melawan Pek-b^-sian-ang tadi, namun sama-sama jago kosen maka adu kekuatan inipun tidak kalah dahsyatnya.

Di sebelah sana Tay-bok-it-siujuga terjunkearena, kedua tangan tangan bergerak menyerang satu j urus, sasarannya adalah Ai-thong-sut Thong cau.

Bandulan ditangannya itu sudah menciutkan nyali orang-orang Ha m-ping-klong, dimana bayangannya meny amber, beramai-ramaimereka melompat pergi mendadak Thong-ciau rasakan tindihan angin kencang dari belakang, lekas dia melompat miring kedepan meluputkan diri dari sergapan mematikan ini.

Begitu kedua tangan menggape, kedua bandulan itu kembali ketangannya.

Baru sekarang sempat Ai-pong-sut berpaling, melihat yang menyergap adalah Tay-bok-it-siu, ternyata musuh besar sejak dua puluh tahun lalu, maka segera dia balas menyerang. Agaknya dendam keduanya tidak kecil maka serangan demi serangan lebih keji dan teleng as.

Watak Ai-pong-sut yang pendek lucu ini memang humor, suka ngeledek dan menggoda lawan, sambil melayani serangan lawan, dia berseri tawa sambil mencemooh: "Sahabat baik, apakah murid kesayanganmu itu masih suka menindas orang lemah? Pukulanku dua puluh tahun yang lalu, tentu belum kau lupakan ya?"

Beruntun memukul tiga kali baru Tay-bok-it-siu menanggapi: "Sepuluh tahun yang lalu Hong-lui bun kalian digebah keluar Tlonggoa n seperti menggiring kambing oleh Hamping Lojin, yakin rupanya juga tidak manis bukan." '

Tay-bok-lo-koay' Ai-pong-sut Thong ciau yang humor ini malah naik pitam lebih dulu.

"Hari ini biar kau tahu, wibawa Hong lui-bun masih ada dan tidak boleh dibuat main-main:" secepat kilat dia mencecar tujuh jurus, Tay-bok-it-siu terpaksa mundur mempertahankan diri.

Dalam pada itu dengan gerakan menukik dari atas disertai pukulan dahsyatnya Kim-ji-tay-beng bersama Gin-j^ay-beng bergantian merangsak musuh segagah burung rajawali. Walau Tang-ling-sin-kun masih kuat bertahan, celaka adalah anak buah Ham-ping-klong tidak sedikit diantaranya yang menjadi korban-

Sayang cara menyerang dengan sergapan dari udara terlalu makan tenaga selama tenaga murni mereka masih kuat, serangan itu tidak kurang kehebatannya, tapi paling banyak juga hanya beruntun sembilan kali, harus ganti napas sekali.

Kini mereka berendeng ditengah kepungan, untung orang-orang Ham-ping-klong sedang mundur, bila mereka merubung maju pula Kim-gin-hu hoat sudah ganti napas tapi untuk menghadapi rangsakan^bersama, mereka tidak segera melambungkan diri keatas pula.

It-cu-kiam masih terus mengembangkan Ji bong- kia m-hoat, hawa pedangnya bagai asap mendesis nyaring,

lawannya adalah seorang Tongcu Ham-ping-klong, It-cu-hi-kiam yang dikembangkan itu mempunyai tipu permainan yang bersambung. Begitu dikembangkan lawan takkan diberi peluang untuk merobah posisi, sayang tenaga dalamnya sedikit lebih asor, namun kelihayan pedangnya cukup mempertahankan posisinya.

Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay juga sedang berhantam dengan seorang jago kosen dengan mati-matian, lwekang lawan lebih tinggi, untung permainan goloknya dapat dikombinasikan dengan permainan pukulan telapak tangan kiri, tinju dan golok berganti menyerang, maka keadaan terus bertahan sama kuat.

Di kala kedua pihak masih terus bertahan dalam pertempuran dahsyat ini.

Mendadak terjadilah satu ledakan yang menggoncang bumi, tembok kamar belakang tampak runtuh. Dengan memutar pentung gedanya Ki-ling-s in Siang wi menerjang keluar dari reruntuhan rumah, seluruh badan berdebu, mulutnya berkoak-koak: "Maknya kuntilanak. anak kura-kura semua takut digebuk. Kenapa kalian menutup pinto seluruhnya, memangnya tuan besar ini tidak dapat menghajar kalian ?' "

Seperti diketahui si gede inipun ikut Kiam-ping menerjang kedalam. badannya gede bobotnya berat, langkahnya ketinggalan dibela kang, setelah melewati beberapa gedung dan pekarangan dia sudah tak dapat menyusul rekan-rekannya, bila dia tiba didepan lorong, papan besi didepan dan dibelakang sudah anjlok menyumbatjalan- Karuan gusarnya bukan kepatang kontan dia ayun pentung besinya menghajar papan besi. Sekali pukul papan besi tebal beberapa dim itu ternyata tidak bergeming. Dengan gemas sekuatnya dia menghantam dua puluhan kali, lama kelamaan tenaganya menjadi lemas sendiri, maka otaknya yang tumpul berpikir.

"Kalian mengira tuan besarmu ini tidak mampu menggunakan ilmu ringan tubuh, memangnya aku si gede ini

tidak mampu menerjang masuk kedalam rumah ? Ya, biar aku terjang dari dalam rumah saja. Kalau terlambat ditinggal bocah cilik, aku bisa tidak kebagian makan malam ini." setiap persoalan yang dipikir pasti dilakukan, cukup lama dia putar kayun dipekarangan kecil itu, namun tetap tidak menemukan pintu lain-

Karuan dia naik pitam, berjingkrak meraung-raung, pentungnya diayun terus menggempur tembok, "Blang" ditengah kepulam debu dan kapur, tembok telah dihantamnya ambruk dan bolong.

Tanpa periksa lebih dulu, dia mendekam terus, menyelinap masuk. ternyata dia memasuki kamar kecil, itulah gudang tempat menyimpan barang-barang tidak berguna. Barang apa saja ada dikamar ini, bahwasanya tiada jalan tembus di sini.

Dasarpikunsi gede tidak pikir lagi, yang teraih telah dilemparnya keluar dari lobang tembok. cukup asal badannya yang gede bisa maju setapakpun mending, sementara pentungnya tetap diayun mengobrak abrik, akhirnya pintu gudang itu juga dijebolnya.

Setelah diluar gudang, siapapun yang ditemuinya terus dihajar, setiap pintu yang tertutup tentu digempurnya pora k porand a, entah mereka kacung atau pelayan perempuan Ham ping-klong, semua menjerit-jerit dan lari menyingkir. Dengan amukannya itu si gede terus menerjang kedalam melampaui dua ruang besar, baru mendengar suara sorak sorai disebelah belakang. Waktu dia pasang mata melongok keluar jendela, aduh ramainya, ternyata semua manusia tamplek ditanah lapang besar sana.

Semestinya dia berputar keluar pintu lalu keluar dari serambi sana. Tapi dia kuatir terlambat, pentungnya diayun terus menghajar jendela menggempur tembok. ditengah gemuruhnya tembok ambrol cepat sekali dia sudah berlari ketengah lapangan- Mulutnya masih terus berkaok: "Anak-anak kelinci semua ada di sini, nah coba saja mau lari kemana

kalian.' langkahnya ditujukan ke arah rombongan orang banyak.

Dengan kedua tangan pegang pentung, seperti orang gila orang-orang Ham-ping-klong dibabat dan disapunya pontang panting maka terjadilah jerit tangis yang mengerikan, yang tidak keburu lari kalau tidak pecah kepalanya, juga putus leher atau retak tulang punggungnya, yang jelas banyak yang menyesal karena waktu dilahirkan bapak ibunya dulu tidak memperpanjang tulang kaki mereka.

Insyaf bahwa dirinya tidak boleh terlalu bernaftu menyerang dengan kekuatan besar, setelah mengalami beberapa kali pertarungan sengit tadi, tenaganya banyak berkurang, maka Kiam-ping menggunakan kelincihan gerak badannya ajak lawannya bertempur merebut kecekatan- Ling-hi-pou-hoat dikembangkan sampai puncaknya, gerakannya seenteng asap berkelebat. Hong Kiat juga telah mengembangkan segala kemampuannya, tapi jangan kata memukul lawan, ujung pakaian orang pun tak mampu disentuhnya, sebaliknya karena kedua pihak bergerak teramat cepat terasa dipukul didepan, tahu-tahu lawan sudah berada dibela kang, karuan gembong iblis yang sudah kenyang hidup ini keripuhan juga akhirnya.

Tapi pengalaman tempurnya memberikan jaminan kepadanya, kecerdikannya juga melebihi orang, dia tahu anak muda berdarah panas dan pasti ingin menang, setelah balas menyerang dua j urus, sengaja dia berg elak tawa: "Bocah, jangan pamer langkah setanmu saja, berkelit selalu tanpa berani balas menyerang, memangnya begini yang dinamakan tunas muda harapan kaum persilatan- Apa kau berani adu pukulan mengukur kekuatan dalam ?"

Kalau lawan sudah mengajukan usul, betapapun dirinya tidak boleh menurunkan pamor sebagai seorang ciangbunjin, apalagi Kiam-ping memang pemuda darah panas yang congkak, meski tahu lawan sengaja memancing amarahnya,

kemungkinan lawan juga mempunyai rencana keji, apapun dia tidak harus gentar menghadapinya.

Lekas Kiam-ping menarik serangan menghentikan langkah, katanya dengan tersenyum:

"Boleh terserah bagaimana cara pertandingan, cayhe selalu melayani, betapun aku akan buat kau tua bangka ini tunduk lahir batin." sedikit benaknya berpikir, Kim-kong-put-hoay-sin-kang dengan sendirinya telah bekerja, pasang gaya mengkonsentrasikan diri siap siaga.

Memicing sekejap mata Kim-kung-ci Hong Kiat, baru sekarang dia menatap jelas muka orang, batinnya: "Bocah ini memang berbakat, tulangnya cocok sebagai pesilat yang akan mahir menguasai ilmu tingkat tinggi, namun wajahnya kelihatan bersih biasa, tak ubahnya anak sekolahan, siapa percaya kalau dia pernah belajar silat dan membekal ilmu sakti, apa benar latihannya sudah mencapai taraf Hoan-bu-kwi-cin Lwekang aliran Lwekeh yang paling top? padahal usia nya masih begini muda, tidak mungkin-.. "

Disaat dia mereka-reka dalam hati itulah Llok Kiam-ping sudah mengerahkan ilmu saktinya, sorot matanya berubah mencorong tajam, saking kaget lekas dia menekan gejolak perasaannya, seketika lenyap lamunannya tadi.

Hong Kiat juga maklum, situasi yang menyulitkan hari ini memang sukar dibereskan tapi pihak sendiri yang mengajukan cara pertandingan, lawan juga sudah siap menyambut tantangannya, sebelum bertanding malu rasanya kalau dirinya harus mundur karena j eri, untung sebelumnya dia sudah mengatur tipu daya, bila terpaksa dia yakin dirinya masih bisa meloloskan diri dengan selamat. Hanya sekejap benaknya berputar, hati pun lega dan mantap. Kedua tangan segera membundar dan terang kap didepan dada, seiring dengan gerakan kedua tangannya dia menghirup napas panjang, telapak tangannya pelan-pelan berubah merah, semakin merah sehingga menyala seperti darah, dengan gaya aneh

pula telapak tangannya menepuk keluar. Rembusan angin kencang terasa panas seperti lahar gunung berapi.

Ilmu sakti sudah membungkus badan, Kiam-ping tidak gentar menghadapi suhu panas, tapijuga tidak berani gagabah. Diapun menggerakkan kedua tangan terus memapak kedepan dengan sebuah pukulan- Kali ini tiada ledakan, benturan kedua kekuatan ternyata menimbulkan desis suara yang berada tinggi seperti ban motor yang mendadak kempes, hawa panas berderai keempat penjuru lenyap dihembus angin lalu.

Lekas Kim-kong-cu Hong Kiat membentak keras, segera dia gunakan Kim-kong-ciang ^ari arhad) yang teramat keras dan ganas. Begitu dia menuding tampak sejalur hawa putih melesat keluar dari tengah kedua jari tertunjuk dan jari tengah. Kekuatan tenaga jarinya itu sebetulnya mampu menembus gunung atau batu besar, ilmu tunggal Hong Kiat yang diyakinkan puluhan tahun lamanya, selama berkecimpung di Kangouw belum pernah dia menemukan tandingan.

Melihat tenaga jari lawan melesat datang, lekas dia kerahkan Kim-kong-put-hoay-sinkang lebih kokoh untuk menyambut tutukanjari hebat itu secara kekerasan- Satu kaki kekuatan jari itu datang diluar tubuhnya, lantas terdengarlan suara "Duk" sekali, padahal pertahanan hawa pelindung badan itu setebal tiga kaki, jadi mampu menembus dua kaki, masih satu kaki kekuatan pelindung badan itu tak mampu ditembus, tenaga tutukan inipun sirna tanpa bekas.

Llok Kiam-ping tersenyum lebar, kedua tangan lantas balas menggempur.

Bahwa Kim-kong-ci-lat yang diandalkan selama inijuga tidak mampu melukai anak muda ini, sangguh Hong Kiat amat penasaran, mendadak dia menduga apakah bocah ini sudah berhasil meyakinkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang dari aliran Hud ? Seketika dia terhenyak kaget dan menjublek

ditempatnya. Saat itulah Kiam-ping sudah melancarkan serangan belasan, mau berkelempasan sudah terlambat, sedapat mungkin dia menepuk sekali, namun tubuhnya seperti diterjang badai, tak tertahan dia menyurut tiga langkah baru tega k pula.

Gempuran pertama membawa hasil, berkobar semangat tempur Llok Kiam-ping, seluruh tenaga dikerahkan kembali dia menyerang dengan jurus kedua. Kekuatan pukulannya bagai amukan gelombang pasang yang menggulung garang. Setelah terkena pukulan pertama, maka Hong Kiat melawan lebih hati-hati, lekas dia menggerakkan ego minggir berbareng kedua tangan kerahkan seluruh kekuatan menyongsong hantam lawan-

"Biang" keduanya mundur tiga tindak. Mumpung lawan melenggong mendadak Kiam-ping mendorong kedua telapak tangan dan jurus serangan yang takterhingga hebatnya.

Ditindih amukan badai dengan gugup Hong kiat angkat kedua tangannya menangkis kedepan, tapi dalam merebut kecepatan dia terlambat sedetik, baru saja dia angkat tangan belum sempat mengerahkan tenaga, damparan tenaga lawan sudah menggulung tiba.

Sementara itu Kim-gin-hu-hoat yang menghadapi keroyokan Tang-ling-sin-kun dan lain-lain sudah semakin terdesak kepayahan, untung kedua saudara ini sering bertempur berdampingan, keempat tangan mereka dapat kerja sama dengan rapi, serang menyerang bergantian sambil melindungi rekan sendiri, meski terdesak yakin mereka masih mampu bertahan.

Pertarungan Ai-pong-sut Thong ciau yang melawan Ta y-bok-it-siu kelihatan paling sengit dan menyedihkan. Kedua musuh bebuyutan ini sama ingin menuntaskan perhitungan lama dan dendam baru, maka dalam adu kekuatan ini mereka sama mengeluarkan segala ilmu yang pernah diyakinkan, setelah jurus serangan ganas dan telengas, setapakpun tidak mau mundur meski menyadari serangan lawan teramat

ampuh, sehingga serangan keji dibalas jurus ganas, tipu lawan tipu. Benturan keras sering terdengar. Pertempuran cara keras lawan keras ini jelas menguras tenaga, biar sampai titik darah terakhir juga mereka tidak akan mau menyerah kalah sebelum salah satu roboh binasa lebih dulu.

Mereka sudah bertarung ratusan jurus, keringat telah membasahi sekujur badan, napas juga ngos-ngosan, tenaga makin lemah, lama kelamaan gerakan mereka menjadi lambat dan berat. Mendadak Ai-pong-sut Thong ciau seperti teringat apa-apa, wajahnya mendadak bersenyum cerah tidak menerjang musuh mendadak dia menjatuh kau diri ketanah malah, ternyata dia sedang menggunakan ilmu To-tong-kang.

Paha dan lutut digunakan bersama, tubuhnya yang kecil pendek itu mendadak menggelinding secepat bola mengelilingi gelanggang, jangan kira tubuhnya pendek gemuk, ternyata setelah dia menggunakan To-tong-kang, gerakannya ternyata cepat dan tangkas. Yang kelihatan hanyalah gumpalan bayangan kelabu yang menggelundung kian kemari diatas tanah, bagaimana sebetulnya dia melancarkan ilmu menggelundung ditanah, hakikatnya orang sukar melihat jelas.

Menghadapi permainan aneh lawan, ternyata Tay-bok-it-siu keripuhan dan sukar melayani, maklum Te-tong-kang selalu mengincar bagian bawah orang, perawakan Tay-bok-it-siu tinggi besar, kalau tidak membungkuk tak mungkin dia dapat melayani serangan lawan, sebetulnya dia berlompatan diudara seperti elang menerkam ayam untuk menghadapi serangan ini, namun sudah terlalu banyak dia mengeluarkan tenaga, paling juga hanya beberapa jurus tentu dirinya akan kepayahan sendiri, terpaksa dia hanya main kelit, lompat sana nyingkir ^ini kalau tadi dia mampu menggasak lawan, sekarang malah terdesak d iba wah angin tak mampu balas menyerang.

Jian-li-tok-heng dan It-cu-kiam berdampingan, telapak tangan dan pedang menghadapi keroyokan enam jago

tangguh Ham-ping-klong, semula masih terjadi saling serang, namun pihak musuh dapat berganti kawan, jadi secara bergiliran mengeroyok mereka berdua, setelah K[^]oan Yong melancarkan seluruh permainan It-cu-hwi-kiam, tenaga juga sudah lemah, untuk menangkis saja sudah terasa makan tenaga.

Jian-li-tok-heng melihat gelagat jelek. mumpung ada kesempatan lekas dia merogoh keluar segenggam biji teratai besi. Begitu lawan menyergap tiba, dia incar musuh terus sambitkan lima biji. Luncuran biji teratai besi diudara mengeluarkan desing suara keras, kontan seorang menjerit roboh terkena dua biji, tiga biji lagi mengincar tiga pengeroyok yang lain, tapi berhasil dipukul jatuh.

Thi-pi-kim-to Tan kian-thay mengandal permainan tinju tang a n kirinya yang aneh, cukup gagah dia melawan dua lawan baju hitam, roboh satu maju satu, demikian lawan bergiliran mengeroyoknya, tapi sekali swing.. nya mengenai badan lawan pasti menjungkir tak bangun lagi. Apalagi golok emasnya itu juga bukan olah-olah lihaynya. Sayang tenaganya sudah makin lemah, beberapa kejam lagi kala u pertempuran tidak berakhir, akhirnya dia juga pasti roboh lemas kehabian tenaga. Untung Lwekangnya tangguh, melayani secara tabah, dalam waktu singkat masih kuat melawan-

Celaka adalah coh-sung-hwi ciu Khay. makin tempur makin terdesak disamping harus menyambut serangan musuh dia harus melindungi TioJin-kiat yang terluka, untung Ginkangnya melebihi lawan, dalam keadaan terdesak kadang kala dia bisa menyergap lawan dengan ketangkasan gerak tubuhnya. tapi itupun takkan bertahan lama.

Ki-ling-sin Siang wi masih terus mengamuk dengan pentungnya, dimana banyak orang kesitu dia mengamuk, golok lawan tidak mempan ditubuhnya, karuan orang-orang

Ham-ping-klong makin kocar kacir dilabraknya seperti harimau lapar terjun digerombolan kambing, jeritan demi jeritan, korban berjatuhannya semakin banyak.

Keadaan semakin kalut jeritan-jeritan mengerikan menambah pertempuran makin sengit.

Dengan melancarkan Te-tong-kun Ai-pongsut Thong ciau mendesak Tay-bok-it-sin sehingga lawannya ini dipaksa melompat menyelamatkan diri. agaknya lawan sengaja hendak dikuras tenaganya. Saat itu Ai-pong-sut sedang menggunakan jurus tunggal To-coansam-jia dari Te-tong-kun yang lihay, tampak kedua kakinya memancal keatas, sementara kedua sikutnya menahan bumi, tubuhnya berputar secepat roda menggelinding kebelakang Tay-bok-it-siu. Dengan tangkas kedua kakinya menendang dan memancal, sekaligus dia serang s elang kang a n dan pinggang lawan-

Tay-bok-it-siu dipaksa melambungkan badan keudara, disaat tubuhnya meluncur turun hampir menginjak bumi, sungguh tak nyana bahwa lawan yang bergelundungan di tanah dapat bergerak secepat itu. tahu-tahu sudah menggelinding balik, jelas kemaluan bisa pecah tertendang. Untung Lwekangnya tinggi, menghadapi bahaya tidak gugup, dikala ujung kaki lawan hampir mengenai tubuhnya, mendadak dia mendeheh keras, kedua lengan terbuka lalu menepuk kebawah, hingga tubuhnya dipaksa mumbulpula tiga kaki. Syukur masih sempat dia menyelamatkan diri, namun keringat dingin sudah bercucuran.

Agaknya Ai-pong-sut Thong Ciau sudah menduga lawan akan berbuat demikian, sekali berkelebat dia mencelat duduk, tangan kanan terangkat mulut membentak: "Sahabat lama, sambut lagi yang satu ini^" "dimana sinar gemeredep gelap menyambar, ternyata bandulannya sudah melesat kearah lawan-

Dengan meminjam tekanan kedua lengan Tay-bok-it-siu paksa tubuhnya mumbultiga kaki pula, pada hal hawa

murninya sudah hampir ludas, saat itu tubuhnya juga melayang turun, Ternyata Ai-pong-sut tidak memberi kelonggaran pula, sepasang bandulannya ditimpuk dengan tenaga penuh, maka daya luncurnya pesat luar biasa, dalam keadaan seperti itu jelas dia takkan mampu berkelit lagi. Dalam gugupnya sedapat mungkin dia menyendal kaki, maka terdengar: "Plak", telapak kakinya bolong tertembus, saking kesakitan dia mengerang tertahan, tub uhpun jatuh terduduk diatas tanah, sangat kaget dan ketakutan pula, ternyata dia melupakan sakit dengan jurus La y- lok- b a k- gun (keledai malas menggelundung) dia menjatuhkan diri terus menggelinding setombak lebih, sekali melejit lagi tubuhnya sudah melesat kearah hutan- Sudah kalah, terluka dan berusaha melarikan diri, tapi dia tidak lupa akan akal muslihat dan perangkap yang telah direncanakan, sambil berlari dia menimpuk tangan keatas melepas pelor api "Tar" selarik sinar biru menjulang tinggi keangkasa meninggalkan jalur asap putih.

Pada saat yang sama coh-siang-hwi It Tiau-hiong yang melawan keroyokan dua jago baju hitam kelihatan payah, pertempuran lama banyak menguras tenaga sehingga gerakannya menjadi lamban, maka pundak kirinya kena sekali pukulan, sambil mendehem badannya terhuyung kesamping hampir tersungkur.

Ai-pong-sut Thong ciau yang berhasil melukasi dan memukul mundur lawan kebetulan melompat berdiri dengan gusar segera dia menubruk sambil membentak: "Kunyu kau berani..." telapak tangannya menampar.

Kedua jago Ham-ping-klong seragam hitam itu tengah kesenangan, lawan sudah terpukul, sekali jotos lagi pasti melayang jiwanya, sungguh tak nyana, mendadak serangan hebat datang dari sebelah samping, tangan yang sudah kebacut terangkat dibuat menangkis, tapi terlambat. Terdengar dua jeritan saling susul, dua bayangan orang

mencelat dua tombak jauhnya, roboh muntah darah dan takkan bergerak lagi.

Berkat perlindungan Coh-siang-hwi Ih Tiau-hlong sehingga TioJ in- kiat sempat bersamadi menghimpun tenaga menyembuhkan luka dalam, sudah tentu bukan kepalang rasaterima kasihnya. Kini berbalik Ih Tiau-hlong yang terluka, mana berani ayal lekas dia tinggalkan lawannya memburu kesana memapahnya.

Alis Ai-pong-sut tampak berkerut, wajahnya masam diliputi hawa membunuh. Setelah merobohkan dua musuh, langsung dia terjun ketengah gerombolan musuh yang merubung maju, berputar kehadapan TioJ in- kiat, seorang lelaki setengah baya kebetulan hendak menyergap. kontan dia menjotosnya pula sampai mencelat dengan kepala pecah.

Sebetulnya sudah kepalang basah, tangannya berlepotan darah, musuhpun main keroyok secara keji, sudah timbal niatnya hendak mengganyang musuh sebanyak mungkin-

Tapi kedua pemuda disampingnya ini sudah terluka dan perlu dilindungi. maka tak mungkin dia meninggalkan mereka terpaksa dia keluarkan pula bandulannya. Jago-jago Ha m-ping-klong yang mengepung Kim-gin-huhoat, Dua jago musuh dirobohkan pula terluka parah, tapi musuh mampu melarikan diri.

Tekanan seketika agak longgar bagi Kim-gin-hu-hoat dengan dua musuh dipukul mundur, semangat tempur mereka berkobar pula meski tenaga sudah banyak terkuras, seperti banteng ketaton saja dua saudara ini mengamuk kepada Tang-ling-sin-kun dan lain-lain yang mengeroyok ketat. Sinar emas dan perak samber menyamber, kalau sinar emas menepis miring, cahaya perak mengemplang turun, kerja sama mereka cukup ketat dan banyak variasi lagi, permainan lebih leluasa sehingga para pengeroyoknya kabur pandangan, namun juga

Begitu melihat sinar api biru menjulang keangkasa, Hong Kiat lantas tahu bahwa Tay-bok-it-siu sudah keok dan melarikan diri, sementara Tang-ling-sin-kunjuga sibuk menghadapi kedua musuhnya, dirinya tinggal harus bertahan mati-matian, kalau rencana jahat tidak lekas dilaksanakan, kemungkinan terlambat untuk meloloskan diri. Dasar licik dan licin, jelas dirinya sudah kalah, namun sikapnya tetap tenang, mendadak dia membentak: "Berhenti. Bocah, apa kau berani ikut Lohu pergi kesuatu tempat ? Di sana kita berdua bertanding satu lawan satu sebagai penyelesaian terakhir pertarungan malam ini?"

Llok Kiam-ping memang tidak ingin banyak membunuh, diapun mengharap pertempuran kacau balau ini lekas diakhiri, orang-orang pihaknya banyakjuga yang terluka dan sudah kehabisan tenaga, mereka perlu pengobatan dan istirahat, maka dia bergelaktawa sambil menanggapi tantangan lawan: "Umpama sarang naga gua harimaujuga boleh, asal kau sendiri tidak takut mampus, kemanapun kehendakmu pasti kuiringi.", "Baiklah, lekas kau suruh orang-orangmu.

Kiam-ping segera angkat tangan serta memberi aba-aba kepada orang-orangnya, lalu dia memperkenalkan diri kepada Tiang lo Aipong-sut Thong ciau serta menjelaskan tantangan musuh.

Sementara itu orang-orang Ha m-ping-klong juga berbondong-bondong mengundurkan diri keempat penjuru. Pihak Hong- lui- bun juga mundur ke samping, istirahat dan membubuhi obat di luka-luka mereka.

"Mari silakan ikut Lohu." seru Hong Kiat sambil menyila h ka n Kiam-ping berjalan lebih dulu. Dia berjalan paling depan dalam rombongan besar orang-orang Ha m-pingklong menuju kearah kanan.

Sudah tentu Kiamping tidak mau kalah wibawa, segera dia mendahuluijuga d ih a d apa n orang banyak. Sigede Siang Wi sesaat berdiri bingung, mengawasi rombongan besar orang-

orang itu pergi, dia tidak mampu melompat tinggi atau mengembangkan Ginkang, lawan sudah mundur semua, maka dia berteriak gugup: "Bocah cilik, hai, tunggu aku." "orang banyak sudah berada puluhan tombak jauhnya, dalam suasana kacau, setiap orang mengurus diri sendiri, mana pikirkan si gede lagi.

Lekas sekali orang banyak sudah tiba disebuah pekarangan, dibela kang pekarangan adalah sebuah gedung berloteng tingkat dua, kabut pagi tampak remang-remang, orang banyak melihat pigura besar yang tergantung, diataspintu, dimana terukir tiga huruf Pau-gwat-kan.

Tanah lapang didepan loteng luasnya ada sepuluh tombak. lengkap dengan segala peralatan latihan Kungfu yang serba baru, Mungkin disinilah biasanya jago-jago Ham-ping-kiong latihan silat. Tiga jurusan dipagari tembok tinggi, kecuali pintu yang menjurus ke villa berloteng itu tiada jalan keluar.

Sementara itu orang-orang Ham-ping-kiong sudah berkumpul di depan tumpukan pasir yang diratakan, diatas pasir itulah tertancap ratusan bambu-bambu sebesar jari tangan yang runcing laksana pisau

Kim-kong-ci Hong-kiat berkata sambil menjura: "Ciangbunjin, inilah sekedar permainan Tlok-tok-bu-sa-tin (barisan bambu dipasir kering) Losiu ingin mohon beberapa jurus pelajaran diatas barisan bambu ini, telapak tangan, senjata atau Am-gi boleh digunakan sesuka hati. Jikalau tuan merasa di sini kurang mencocoki selera, boleh diganti cara lain'

Berdiri alis Liok Kiam-ping, sorot matanya memancar tajam, katanya dengan gelak tawa lantang: 'Kalau Hong-tongcu ada minat Cayhe sih boleh saja mengiringi.'

Hong Kiat sudah mencopot jubah panjangnya, dalamnya mengenakan pakaian ketat yang cocok untuk bertanding dimedan-laga. Setelah memberi tanda sambil berkata:

'Silahkan,' segera dia melompat keatas dengan gaya Pek-ho-cong-thian (burung bangau menjulang ke langit), dengan ringan dia hinggap di atas pucuk bambu.

Kelihatannya barisan bambu diatas pasir yang tidak padat itu biasa saja, tapi kalau mau diteliti dan diperhatikan, seorang berpengalaman akan tahu bahwa barisan ini sukar dihadapi, maklum tancapan bambu diatas pasir kering itu tidak kokoh, demikian pula bambu itu runcing, untuk mengembangkan Ginkang diatas bambu runcing itu, kalau tidak memiliki latihan Ginkang selama dua puluh tahun, orang tidak akan bergerak bebas diatasnya. Apalagi bambu-bambu sebesar jari dan runcing sejumlah seratu dua puluh delapan batang itu dipasang menurut posisi Pat- kwa. Kalau dalam pertempuran maju mundur atau serang menyerang tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, kemungkinan bisa ambruk dan kalah. Apalagi pasir kering dengan tancapan bambu itu tidak boleh diinjak terlalu keras dengan tenaga dikerahkan, dalam pertempuran boleh sesuka hati menggunakan tangan kosong, senjata atau Am-gi, maka lebih sukar pula untuk melayani dua perhatian sekaligus, bagi yang belum mempunyai kepandaian tinggi dan sempurna. siapapun takkan berani mencoba atau main-main dengan maut.

Jian-li-tok-heng sejak muda sudah kenyang berkelahi menghadapi berbagai macam lawan, sekilas pandang dia tahu gelagat cukup mencurigakan, lawan bilang boleh main Am-gi maka dia menduga musuh tentu mempunyai akal keji dan serangan jahat, siap membantu bila Liok Kiam-ping berada dalam keadaan kritis.

Liok Kiam-ping sendirijuga cukup cerdik, bahwa lawan berani mengajak bertanding di atas barisan bambu macam ini, maka diapun tidak berani gegabah, lekas dia copotjubah bagian atas serta diikat dipinggang dengan kedua lengan bajunya, pundak tidak kelihatan bergerak. dengan gaya Ciam-llong-seng-thian, badannya melambung dua tombak. Di

tengah udara menekuk pinggang menggeliat dengan gerakan membundar, lalu melayang turun dengan gaya indah mempesona hinggap diatas barisan bambu.

Untuk bertanding diatas barisan bambu orang hanya mengutamakan kekuatan tenaga dalam dan pengaturan napas, maka tak mungkin buka suara lagi. Maka kedua orang hanya saling menjura lalu berputar berganti tempat.

Dengan tangkas Kim-kong-ci Hong Kiat. tiba-tiba menggoyang badan, tahu-tahu melejit maju menginjak dua pucuk bambu dua tindak didepan Liok Kiam-ping, tangan kanan bergerak dengan jurus To-coa-sin-hiat (ular beracun mencari lobang) langsung menutuk Jian-kin-hiat dipundak kanan.

Kiam-ping mundur dengan kaki kanan, telapak tangan memotong miring menabas pergelangan.

Lekas Kim-kong-ci Hong Kiat meninggikan pundak menarik tangan, kirinya menggesar selangkah, dari samping dia bergerak dengan jurus Yu-hong-hi-jim (Kumbang menari dipucuk puntul) kedua jarinya mengincar Ki-kiat-hiat ditubuh Liok Kiam-ping.

Kiam-ping berputar kekanan, seringan kapas dia berpindah dua pucuk bambu, dengan jurus Peksho-jan-ji (bangau putih pentang sayap), telapak tangannya menepuk miring Giok-sim-hiat dibelakang batok kepala Hong Kiat.

Hong Kiat dipaksa mengkeret lebar menyembunyikan kepala, namun tidak menyurut mundur tubuhnya malah berputar kearah kiri, kedua telapak tangan mendorong kedepan dengan jurus Siang-jong ciang, yang diincar Hoa-kay-hiat didepan dada Liok Kiam-ping, Dalam sekejap kedua orang sudah saling serang dua puluh jurus.

Gebrak pertandingan kali ini berbeda pula dengan pertarungan tad i, karena diatas pucuk bambu yang runcing lagi, tidak boleh menggunakan tenaga berat, apa lagi

mengadu tenaga maka mereka hanya saling mematahkan dan merobah serangan, terutama harus mengembangkan kelincihan langkah dan gerakan tubuh yang enteng, ketimur atau mendesak kebarat, maju mundur sambil berputar, makin lama kedua pihak bergerak makin cepat laksana dua baling-baling yang saling kejar.

Waktu itu Kim-kong-ci Hong Kiat harus mengegos diri dari serangan maut, badannya bergerak sekaligus melewati lima enam bambu, Liok Kiam-ping mengudak dari belakang secara ketat. Dua langkah lebih lagi dia sudah akan menyusul lawan-

Wajah Kim-kong-ci Hong Kiat kelihatan masam, nafsunya sudah berkobar, maka turun tangannya juga tidak kenal kasihan lagi, begitu ujung kaki menutul bambu, badannya sedikit bergeming, kelihatannya gaya itu seperti akan berputar kearah kiri menuju belakang, yang benar meminjam gerakan menggeliat ini, secara sembunyi-sembunyi tangan kanannya sudah mengeluarkan Am-gi, itulah sebuah bumbung jarum mungil yang dinamakan hoa-toh bing-ciam sudah digenggam ditangannya

Saat itu dia juga tidak memutar badan, mendadak malah menjatuhkan diri kedepan, dengan gaya Ku-gu-bong-gwat (kerbau jantung memandang rembulan), dia sudah incar gerakan lawan terus mengayun tangan kanan kebelakang "Cret" suaranya tidak nyaring namun Bwe-hoa-toh-bing-ciam sudah melesat kearah Liok Kiam-ping.

Lihay amat serangan Bwe-boa-bing-ciam jarum sakura pencabut nyawa) ini, tampak titik sinar dingin terbagi atas tengah bawah dan kanan kiri dari lima jurusan, daya luncurannya pesat kekuatannya jelas jauh lebih keras dari timpukan senjata rahasia jago silat manapun.

Pada hal jarum-jarum baja itu selembut bulu kerbau, tapi ditengah udara dapat mendesing nyaring memecah udara, maka dapatlah dibayangkan betapa keras daya luncurannya.

Orang-orang Ham-ping-kiong bersorak dan kepok, mereka girang bahwa cong-tongcu mereka pasti berhasil dengan serangan gelap ini, maka semua berseri tawa.

Sebaliknya orang-orang gagah pihak Hong-lui-bun semua terbeliak kaget dan melongo. Hanya keajaiban atau adanya pertolongan dari melaikat dewata saja yang mampu menolong jiwa ciangbunjin mereka dari petaka ini. Pada hal Jian-li-tok-heng berdiri dibela kang Kim-kong-ci Hong Kiat, umpama dia timpukkan biji teratai besinya juga takkan bisa menolongnya, karuan dia gugup dan membanting kaki belaka.

Sejak mula Liok Kiam-ping sudah menduga bahwa ia wan pasti sudah mempersiapkan Am-gi yang ganas dan jahat, namun tak pernah dia menduga bahwa serangan bakal seanas dan selincah ini, untung sebelum dia memburu maju, mendadak dilihatnya lawan menjatuhkan diri kedepan, rasa curiga telah menghentikan niatnya, sedikit merandek ini telah menolong jiwanya. Bila dia mendengar suara jepretan, berbareng lima bintik sinar dingin melesat keluar, lekas dia menutul kaki diujung bambu, badannya lantas menjulang keatas, syukur masih sempat dia menyelamatkan diri.

Diatas barisan bambu yang tertancap dipasir kering seperti itu sebetulnya tidak boleh menggunakan tenaga, apalagi menjejak mumbul keatas, dasar Kiam-ping berkepandaian tinggi nyalinyapun besar, terdesak oleh keadaan pula, terpaksa dia menempuh cara berbahaya.

Sama sekali tidak diduga pula disaat tubuhnya melorot turun, Kim-kong-ci Hong Kiat menyerang pula dengan jarum-jarum lembutnya untuk yang kedua kali. Kali ini Liok Kiam-ping jelas takkan bisa meluputkan diri dari serangan mematikan ini.

Seperti diketahui diatas barisan bambu tidak boleh mengerahkan tenaga. diwaktu menjulang keatas Liok Kiam-ping tidak bisa menggunakan tenaga besar, setelah terapung

diudara segera tubuhnya akan melorot turun, hal ini sudah diperhitungkan oleh Hong Kiat.

Diluar tahunya Ling-hi-pou-hoat yang diyakinkan Liok Kiam-ping sudah sempurna dan dapat dikembangkan beruntun sembilan kali berputar diudara seperti burung elang jumpalitan, walau tadi kakinya tidak menggunakan tenaga untuk melambung keatas, namun ditengah udara untuk berputar terbang bukankah suatu kerja berat bagi dirinya.

Begitu mendengar suara jepretan, lantas dia tahu lawan menyerang kedua kali dengan jarum jahatnya, lekas dia menarik napas, di mana kedua lengan terkembang, tubuhnya meringkel terus meronta sekali, hingga tubuhnya melayang naik pula satu tombak, Bwe-hoa-ciam itupun tidak mengenai sasarannya pula.

Ditengah udara Kiam-ping berputar sekali, tubuhnya rebah datar diudara, begitu kaki memancal laksana seekor burung rajawali tubuhnya melesat maju memburu kearah Hong Kiat.

Bahwa Kim-kong-ci Hong Kiat menyerang dua kali dengan jarum jahat secara keji dan nakal, tanpa mematuhi peraturan dunia persilatan, orang-orang gagah Hong- lui- bun sudah berjingkrak gusar. Beramai-ramai mereka membentak dan memaki, ada yang mengacung tinju, ada yang menggosok telapak tangan, siap bertindak bila mendapat komando.

Kini mari kita ikuti-jejak si gede Siang Wi, karena ketinggalan terpaksa dia mengudak kearah mana tadi orang banyak pergi, langkahnya lebar, pentungnya masih terus berkerja, sering pula kaki menendang apa saja yang menghalangi perjalanannya, pintu atau dinding yang menghadang juga dihajar dengan pentung baja. Setelah sekian lama mengobrak abrik kian kemari, belumjuga dia menemukan orang banyak, karuan si gede yang pikun ini semakin bingung uring-uringan akhirnya dia pegang pentung berdiri melongo celingukan, entah kemana die harus menerjang pula.

Karena berdiam diri itulah, dalam keheningan dia mendengar suara sorak sorai orang banyak. seketika dia berjingkrak girang, mulutnya mengoceh: "Maknya kura-kura, akhirnya kutemukan juga." kembali pentungnya bekerja, tembok dijebolkan secara kekerasan- setelah membelok dua kali dia tiba disebuah serambi.

Diujung tikungan sana dilihatnya bayangan orang bergerak-gerak. Dengan getak tawa mulutnya berkaok-kaok: "Anak kelinci, coba mau sembunyi kemana lagi." sambil menjinjing pentung segera dia memburu ke sana.

Keluar dari serambi panjang berliku-liku itu dia memasuki sebuah pekarangan dibawah sebuah bangunan loteng. Tampakpula banyak lelaki sedang sibuk bekerja menggotong buntalan-buntalan kertas entah apa isinya, yang terang buntalan kertas itu semua dilempar kesebuah lobang dibawah tanah.

Memangnya sudah penasaran dan keki sejak tadi, perut lapar lagi, maka orang-orang Ham-ping-kiong yang kesamplok ditangannya tentu tidak diberi ampun, dengan mata mendelik segera dia menyerbu sambil ayun pentungnya.

orang-orang itu sedang sibuk bekerja, penuh perhatian dan hati-hati menggotong buntalan-buntalan kertas itu, mimpipun tidak menduga bahwa petaka turun dari langit mengincar jiwa mereka. d iluar pekarangan tadi mereka sudah merasakan kelihayansi gede ini, tahu permainan pentungnya amat kencang dan berat, siapa tidak lekas menyingkir pasti celaka, apalagi sigede berkulit tebal tak mempan senjata, melihat dia menyerbu datang dengan mata mendelik laksana raksasa iblis yang jahat saja. Seketika hampir terbang arwah mereka saking ngeri den ketakutan, siapa berani ayal, beramai ramai mereka menjerit ngeri sambil melempar buntalan kertas yang dipegang terus ngacir seperti dikejar lawan, lari ke lobang dibawah tanah.

Lobang itu juga tidak terlalu lebar, mereka berjumlah banyak jadi mereka berebutan menyelamatkan diri, yang berada dibela kang jelas terlambat. maka tidak sedikit yang dihajar pentung hingga kepala bocor tulang patah, yang mati dan terluka parah bergelimpangan ditanah.

Akhirnya si gede kehabisan lawan, terpaksa dia mengudak kebawah lobang. Dibawah lobang gelap gulita, begitu dia berada di bawah lobang, matanya seketika menjadi gelap tak bisa melihat apa-apa. Sejenak dia berdiri ragu-ragu, setelah merasa pandangannya agak biasa, baru dia melihat sebuah lorong panjang berada didepannya, mau maju atau mundur kebelakang, buntalan-buntalan kertas satu kaki persegi berserakan disepanjang lorong, orang-orang yang mengangkuti buntalan itu sudah lari tak kelihatan bayangannya.

Di arena tidak teriampias rasa gusarnya akhirnya buntalan kertas itu menjadi sasaran ayunan pentungnya, isinya segera tercecer berhamburan, ternyata bubuk kuning yang berbau menusuk hidung.

Mendadak didengarnya suara mendesis tajam dari tempat gelap sana disertai percikan api, Lekas si gede memburu kesana sambil menyeret pentung. Dua puluhan langkah kemudian desis suara itu makin keras, tapi maju lagi lebih jauh sudah buntu, tiada jalan belok pula ? Setelah membanting kaki dia putar batik hendak memburu ke arah datangnya suara. Mendadak dia menumbuk sebatang bambu sebesar mulut mangkok yang tegak berdiri ditengah lorong menyanggah langit-langit lorong, tanpa peduli tiga kali tujuh dua puluh satu sigede angkat pentung terus memukul, tapi tonggak bambu besar itu tidak bergeming, seperti berakar dibumi, setelah puluhan kali dipukul tetap berdiri tegak. Gema suara pukulan pentung bergema diujung lorong sebaliknya.

Lorong terlalu sempit, tak mungkin sigede mengayun pentung menyapu miring, maka pukulan pentungnya itu tidak

menggunakan sepenuh tenaganya, akhirnya sigede menumbuk dengan kedua lengan berganti kanan kiri, pundak sudah kesakitan, tonggak bambu itu tetap tidak bergerak, karuan dia menjadi jengkel, akhirnya pentung dia buang, kedua tangan pegang tonggak bambu itu terus kerahkan seluruh tenaganya mencabutnya keatas.

Siang Wi memang dibekali tenaga raksasa sejak dilahirkan, begitu dia kerahkan kekuatannya tonggak bambu itu mulai terangkat sedikit. Setelah diulang beberapa kali, tonggak bambu itu akhirnya tercabut seluruhnya. Karuan senangnya bukan main, bambu masih dipegang kencang terus disendai keras kesamping.

Maka terdengarlah suara gemuruh, langit-langit lorong itu ambruk sehingga bolong dan menyorotlah cahaya terang kedaiam lorong yang gelap. Menyusui pasir kuning yang lembut seperti dituang saja menguruk kebawah.

Tenaga sendai sigede terlalu besar, begitu tonggak itu copot dia sendiri ikut tertarik kepinggir lima kaki, hingga pasir kuning menguruk seluruh kakinya sebatas paha.

Semula masih sempat kupingnya mendengar suara bentakan ramai diatas, tapi hanya sekejap suasana menjadi sepi. Lekas si gede melonjak berdiri sambil meraih pentung terus merambat keatas lobang. Diatas pasir tak bisa menggunakan tenaga, badan sigede yang besar berat pula, hanya dua langkah kakinya sudah terjeblos hingga dia roboh terjengkang, dengan pentungnya lekas dia menyanggah badan serta merambat bangun pula kearah lobang diatas. Waktu dia angkat kepala selayang pandang hanya pasir kuning melulu, maka hatinya bingung dan heran: "Tempat apakah ini ? Apakah disini ada laut ?"

Tengah dia celingukan dengan bingung, mendadak didengarnya suara dari atas pasir sana serta muncul bayangan orang: "He, bocah gede, bagaimana kau bica muncul dari

bawah tanah ? Sekarang jangan bergerak dulu, biar kubantu kau membuka jalan diatas pasir ini."

"Ih losu," seru sigede, tolong lekas kau bantu aku. Terus terang perutku sudah lapar. Kemana pula orang banyak ?"

"Baiklah, segera aku bantu." Lalu dia lompat turun diatas tumpukan pasir serta merambat naik pula. Tak lama kemudian si gede sudah ditarik keluar oleh Ih Tiau-hiong tak urung sekujur badannya kotor oleh pasir kuning, Ternyata lobang besar diatas lorong kebetulan tepat ditengah barisan bambu runcing yang dipasang dipasir kering.

Seperti diketahui Hong Kiat sengaja memancing Liok Kiam-ping bertanding diatas barisan bambu ditancap dipasir itu, sebelumnya diapUn sudah menyiapkan Bwe-hoa-toh-bing-ciam yang ganas untuk adu jiwa dengan lawan- bila masih gagal juga merobohkan lawan dan pihak sendiri yang kalah, terpaksa dia akan meledakkan bom geledek yang sudah dipendam dibawah pasir, bukan saja orang-orang gagah Hong-lui-bun akan mampus seluruhnya oleh ledakan dahsyat itu, seluruh perkampungan Kwi-hun-ceng inipun akan hancur luluh oleh ledakan demi ledakan-

Diwaktu dia menantang Liok Kiam-ping, sementara anak buahnya sedang sibuk mengatur bahan-bahan peledak. Diluar perhitungan pula bahwa sigede yang ketinggalan ini tanpa sengaja justru main trobos masuk kelorong bawah tanah, bukan saja mematikan sumbu peledak. barisan bambu diatas pasir itupun ambruk kebawah.

Waktu Kiam-ping meluputkan diri dari timpukan jarum musuh dengan Ginkangnya yang tinggi, tubuhnya menukik lurus kebawah seenteng kapas, turun dibela kang Kim-kong-ci Hong Kiat, Kim-kong-ci Hong kiat terpesona oleh demontrasi Ginkang yang tiada taranya itu. maklum bahwa pihak dirinya takkan mungkin menang, ingin dia segera meleeeakkan bom d iba wah pasir, tapi dia juga tahu bahwa orang-orangnya belum

selesai mengatur bagian bawah, terpaksa dia harus mengulur waktu.

Diwaktu otaknya bekerja mencari akal untuk menghadapi musuh itulah, bagian tengah barisan bambu diatas pasir tepat dimana bom peledaknya terpendam mendadak ambruk dengan suara gemuruh, melesak runtuh kedalam tanah.

Sudah tentu kejadian ini bukan saja mengejutkanjuga memusingkan kepalanya, batinnya: "Lorong sekokoh itu tanpa sebab tidak mungkin runtuh. orang-orang Hong-lui-bun semua ada disini, tidak mungkin ada yang mendadak merusak rencanaku didalam lorong bawah tanah," Padahal sigede yang ketinggalan itu telah dilupakan olehnya, "Bantuan dari luar juga tidak mungkin datang secara kebetulan. Mungkinkah ada orang orang Ham-ping-kiong yang sudah mengkhianat membantu pihak musuh"

Betapun runtuhnya barisan bambu itu merupakan pukulan berat bagi pihaknya, mumpung masih ada kesempatan kalau tidak lekas pergi, bila terlambat pasti menyesal seumur hidup. mendadak dia bersuit panjang memberi tanda kepada anak buahnya, berbareng kedua tangan didorong lurus ke depan. Terdengar dua kali jepretan pula, dua rumpun jarum halus kembali melesat keluar dari dalam bung bung, masing-masing mengincar Liok Kiam-ping dan rombongan besar orang-orang Hong-lui-bun.

Mendengar suitan panjang dari mulut Hong Kiat, orang-orang Ham-ping-kiong bergegas berlompatan mundur, tanpa membuka suara mereka berlompatan keluar pagar tembok. Sementara Hong Kiat sendiri setelah menyambitkan jarumnya, ikut kabur dari tempat itu.

Dua kali Liok Kiam-ping selamat dari seranganjarum berbisa lawan, sekarang dia tidak perlu gentar lagi, lekas dia menyingkir lima kaki kesamping, Serangan ketiga ini pun tidak mengenai dirinya.

Sejak tadi Jian-li-tok-heng memang sudah menggenggam biji teratai besi, sekarang tiba saatnya dia pamer kepandaian, lima bintikjarum menyambar ke arah orang banyak, kontan dia ayun tangan menimpukkan biji teratai besi, kelima Bwe-hoa-ciam kena ditimpuknya jatuh semua.

Bila Kiam-ping berhasil menyelamatkan diri dari s a m b e r a n Bwe-boa-ciam musuh, dilihatnya Hong Kiat sudah kabur melompati pagar tembok. Saking gusar dia memekik seram, dengan gerakan cam-liong-seng-thian, tubuhnya melambung lima tombak, secepat panah mengudak keluar pagar.

Demikian pula orang-orang Hong-lu[^]bun yang lain membentak dan mencaci maki, beramai-ramai mereka mengudak keluar. Hanya coh-siang-hwi yang terluka, dia masih harus menjaga Tio-jin-kiat, maka hanya mereka berdua saja yang masih tinggal d i s itu.

Begitu tiba diluar pagar Liok Kiam-ping meluncur turun, kabut pagi masih tebal, lapat-lapat kelihatan puluh a n tombak didalam hutan bayangan orang berkelebat, tanpa ayal dia menjejak kaki ditanah, tubuhnya berlompatan beberapa kali, mengembangkan Ling-hi-pou-hoat. G[^]ak tubuhnya laksana damparan angin les us, melesat kedepan dengan kencang.

Diluar sungai pelindung perkampungan merupakan hutan belantara yang lebat, maju pula kedepan adalah mulut gunung. Sementara itu bayangan orang didepan itu masih terpaut puluhan tombak. yakin beberapa kali lompatan pula pasti dirinya dapat menyandak.

Hatinya sudah kebacut girang, gembong iblis yang jahat kali ini pasti takkan lolos. Tapi setelah dia mengitari perut gunung, seketika dia celingukan heran dan kaget, bayangan yang dikejanya ternyata telah lenyap dalam sekejap ini.

Samar-samar Liok Kiam-ping masih kenal daerah sekitar ini, dulu waktu kecil sering juga dia dolan ditempat ini, melewati perut gunung, maju kedepan lagi adalah tega la n yang

belukar dan tiada jalan menembus kejurusan lagi. Jarak belasan tombak hanya ditempuh sekejap mata, pada hal orang-orang Ham-ping-kiong sebanyak itu, bagaimana mereka bisa melarikan diri dalam jangka sependek ini ? Kiam-ping tahu urusan agak ganjil, dibelakang kejadian pasti ada rahasia yang belum diketahui.

Maka dia panggil orang banyak berkumpul lalu membagi tenaga mencari ke segala jurusan- Dalam jangka satu jam daerah itu boleh dikata sudah digeledah. tetap tidak menemukan jejak musuh. Sementara fajar telah menyingsing, terpaksa orang banyak kembali kemulut gunung, tunggu punya tunggu semua sudah balik, hanya It-cu-kiam saja yang belum kunjung tiba.

Kiam-ping gelisah dan tidak sabar lagi.

Padahal orang banyak sudah bertempur semalam suntuk. meski Lwekang mereka tinggi juga harus beristirahat. Maka dia minta orang banyak pulang dulu ke Kwi-hun-ceng, bersama Jian-l[^]tok-heng mereka mencari ke arah It-cu-kiam pergi. Dengan cermat mereka menyelidik dan mencari dengan teliti.

Satu jam kemudian mereka memasukijalan kecil yang penuh ditumbuhi rumput alang alang, dua dinding gunung mengapitjalan kecil ini jadi bentuknya mirip selat gunung, tapi karena jarang dilewati orang, maka jalan kecil ini sudah ditumbuhi rumput liar. Selat sempit ini berliku-liku, makin jauh kedalam keadaannya makin seram dan menakutkan.

Kiam-ping berdua terus maju puluhan tombak, dipinggir dinding gunung sebelah kanan terdapat sebuah batu raksasa yang menonjol, pada hal sekitar sini tiada batu lain dan batu raksasa inipun menghadang jalan, jadi amat menyolok.

Rumput liar disekitar batu raksasa tumbuh satu kaki tingginya. kelihatan rumput di sini morat marit seperti ditindih barang berat hingga rebah datar diatas tanah. Maju lagi

adalah semak-semak yang belukar. Jian-li-tok-heng merasa heran, katanya:

"Daerah yang jarang dijelajah manusia, tinggi rumput lebih satu kaki, bagaimana mungkin bisa roboh kalau tidak tertindih benda berat ? Dilihat keadaannya, kejadian baru saja, mungkin... ' tiba-tiba dia jemput sepotong batu sebesar mang kok lalu lompat keatas batu raksasa serta menghantam dinding gunung dengan batu ditangannya.

Ternyata bunyi ketukan itu menimbulkan gema kosong dibalik dinding, lekas dia berkata: 'Keadaan dibalik dinding agak mencurigakan, mari kita geser dulu batu besar ini.'

Batu raksasa itu ada ribuan kati beratnya, tapi dengan gabungan tenaga mereka berdua dengan mudah batu itu dirobohkan kesamping, dan terbuka lah sebuah lobang persegi lebar tiga kaki. Mulut lobang ternyata rata halus seperti diiris pisau. jelas hasil buatan manusia. Lobang goa ini amat dalam dan sempit panjang tak terlihat ujungnya.

Liok Kiam-ping berkata kepada Jian-li-tok-heng: "Lo-koko, tolong kau jaga di mulut gua, biar Siaute yang -memeriksa kedalam."

Jian-li-tok-heng mengerut kening, katanya: "Gua ini bentuknya cukup mencurigakan, kuatirnya ada perangkap didalam, biar aku saja yang masuk." dia kuatir sebagai ciangbun meski berkepandaian tinggi, tapi kurang pengalaman, kalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan tentu berabe, maka dia tidak ingin Kiam-ping menyerempet bahaya.

Liok Kiam-ping bernyali besar, wataknya angkuh lagi, bahwa Jian-li-tok-heng menguatirkan keselamatannya, sungguh terharu hatinya, dengan tersenyum dia berkata: "Lo-koko tak usah kuatir, gua kecil dialas pegunungan, yakin takkan ada mara bahaya besar, yakin Siaute masih mampu mengatasi." tanpa menunggu jawaban Jian-li-tok-heng segera

dia melompat turun kedalam gua, dengan langkah lebar dia masuk kedalam.

Gua ini gelap gulita, lima jari sendiri juga tidak kelihatan. Setelah maju beberapa langkah Kiam-ping berdiri sejenak. memusatkan perhatian memasang kuping, kini matanya sudah biasa ditempat gelap lambat laun pandangannya mulai terang. Tinggi gua setombak, lebarnya empat kaki, gua ini jelas buatan manusia karena dindingnya rata seperti terpacul, jelas belum lama ini dibangun. Semakin dalam hawa terasa makin dingin dan lembab, desis air mengalir tampak gemericik diantara celah-celah dinding membasahi lantai gua.

Setiap tiga tombak diatas dinding dipasang sebuah obor dari bambu, obor padam tapi terasa masih hangat, jelas belum lama dipadamkan.. Segera Kiam-ping keluaran ketikan lalu menyulut obor, begitulah setiap obor dia nyalakan hingga lorong gua ini semakin terang, semakin jauh keadaan semakin nyata.

Kiam-ping sudah menyusuri lorong gua satu jam lamanya, tapi belum juga tiba diujung, dalam hati dia menggerutu, pikirnya berhenti: "Lorong gelap macam apa ini ? Diatas pegunungan seperti ini, buat apa membuang banyak tenaga membangun proyek sebesar ini? Apa gunanya ? Setelah orang-orang Ham-ping-kiong menduduki Kwi-hun-ceng, ratusan li daerah sini boleh dikata berada dalam kekuasaan dan pengamatan mereka, mungkinkah ada rombongan besar dari golongan lain bisa membangun proyek di ibawa tanah sebesar ini dipegunungan ini ?' tak perlu diragukan lorong gua inipun pasti dibangun oleh pihak Ham-ping-kiong, sebagai jalan mundur mereka bila mengalami kekalahan total, Kemungkinan besar It cu-kiam Koan Yong juga terperangkap didalam gua ini.

Karena menguatirkan keselamatan It-cu-kiam Koan Yong, maka amarah Kiam-ping berkobar, sebelum ini dirinya tidak pernah kenal dia, dengan suka rela dia datang

membantu, sekarang orangnya hilang tak karuan paran, adalah menjadi kewajibannya untuk menemukan kembali mati atau hidup, betapapun dirinya tidak boleh mundur.

Segera dia mempercepat langkah meneruskan perjalanan kedepan. Mendadak sebuah ledakan dahsyat terdengar dari mulut gua, begitu keras ledakan ini sehingga lorong gua di mana Kiam-ping berada seperti digoncang gempa.

Dalam pada itu Jian-li-tok heng yang menunggu dimulut gua sudah resah dan gelisah, tiba-tiba kupingnya mendengar tawa dingin seseorang yang lirih dibelakangnya. Dia tahu kemungkinan dirinya sekarang sudah ada dalam pengawasan musuh, sementara dia tidak boleh meninggalkan mulut gua. Maka dia pusatkan perhatian kesekitarnya.

Sebuah gelak tawa memecah kesunyian, seorang berkata pongah: Jian-li-tok-heng, ternyata memang cerdik pandai, tapi hanya kau seorang memangnya dapat berbuat apa di sini?" Habis perkataannya dari atas dinding curam melayang turun bayangan seorang laksana seekor rajawali hinggap ditengah selat.

Begitu menginjak bumi kedua tangan Kim-kong-ci Hong Kiat lantas menyilang dan bergerak turun naik bertemu ditengah terus didorong sekali kearah Jian-li-tok heng.

Tahu Lwekang lawan amat tangguh, betapapun Jian-li-tok-heng tidak berani melawan dan menyambut secara keras. Begitu pukulan lawan menerpa tiba lekas dia melompat lima kaki, berbareng kedua lengannya membundar terus miring tubuh dari samping menyendal kedua telapak tangan balas menepis angin pukulan lawan-

Begitu benturan terjadi, meski Jian-li-tok-heng melawan dari samping tak urung dia tergentak mundur setindak. Sementara Kim-kong-ci Hong-kiat hanya menggeliat sedikit.

Kuatir Liok Kiam-ping segera keluar dari dalam gua, hingga rencana jahatnya yang terakhirjuga gagal pula, demi cepat

menyelesaikan lawan yang satu ini, segera dia gunakan Kim-kong-ci- kang. Tampak dua jalur hawa putih melesat keluar dari kedua jarinya dengan suara memecah udara.

Kekuatan Kim-kong-ci kang dapat menusuk gunung menembus dada, sudah tentu Jian-li-tok-heng tidak berani lena, lekas dia melompat jauh tiga tombak, syukur masih sempat menghindar, melihat tujuan sudah tercapai segera Hong Kiat merogoh keluar sebuah granat tangan bundarnya sebesar buah kepala terus dilempar kedalam lobang gua.

Baru saja Jian-li tok-heng menyentuh bumi, badannya lantas tergetar oleh ledakan dahsyat. Tampak lobang gua itu sudah hancur lebur, tanah padas dan batu-batu gunung raksasa menyumbat mulut gua.

Takpernah terpikir oleh Jian-li-tok-heng bahwa lawan bakal melakukan muslihat sekeji ini, sedikit kelalaian dirinya, Kiam-ping terkurung didalam gua, mati hidupnya belum diketahui, karuan gusarnya seperti kebakaran jenggot, dengan nekad segera dia merogoh dua genggam biji teratai besi dengan gerakan hujan kembang diangkasa dia timpukkan kearah Kim-kong ci Hong- Kiat.

Melihat mulut gua sudah ambruk dan tertutup rapat, musuh satu-satunya yang paling disegani jelas takkan mungkin bisa keliuar, namun dia kuatir ledakan keras ini memancing kedatangan orang-orang Hong- lui- bun yang lain, dirinya sendirian kalau sampai dikeroyok bisa berabe, biarlah urusan diselesaikan lain kesempatan- Maka dia berkata: Jian-li-lo koay, apa maumu sekarang? Bocah she Liok sudah terkubur didalam gua. cepat atau lambat Kui-hun-ceng akan jatuh ketanganku lagi, sementara biar kalian hidup beberapa hari lagi." Habis bicara dia langsung menjejak bumi melambungkan tubuhnya keatas, beberapa kali kakinya berpijak didinding gunung yang menonjol keluar, beberapa kalijumpalitan pula bayangannya sudah lenyap.

Karuan bukan kepalang amarah Jian-li-tok heng, ingin rasanya dia telan bulat lawan yang satu ini.

Sementara itu Kiam-ping juga mendengar ledakan dahsyat diluar, tahu gelagat jelek lekas dia berlari balik. Tapi setiba diujung lorong, seketika dia berdiri melenggong. Mulut gua sudah tidak kelihatan bentuknya, tanah padas dan batu-batu raksasa telah menyumbatjalan keluar, dia coba meraba dan memukulnya beberapa kali, tapi tidak bergeming sedikitpun, saking gelisah dia berteriak-teriak: "Lo-koko, di mana kau." ditunggu sesaat tidak memperoleh jawaban- Maka dia membatin: 'Agaknya musuh sengaja meledakkan mulut gua, kemungkinan Lo-koko sekarang sedang melabrak musuh. Dalam gua masih ada hawa segar, tentunya ada lobang lain yang menembus luar, aku harus berusaha mencari lobang keluar itu secepatnya supaya tidak terlambat meloloskan diri." bagai terbang dia berlari menyusuri lorong gua.

Obor masih menyala maka penerangan cukup untuk membedakan arah, sehingga Kiam-ping lebih leluasa mengembangkan Ginkang. Rasa gelisah membakar dada, maka larinya bagi terbang, kecepatannya memang luar biasa. Kira-kira seratus tombak kemudian, tiba-tiba dirasakan sepatunya agak basah, waktu dia menunduk seketika dia berusaha heran, ternyata air sedang mengalir datang dari depan dengan cepat.

Datangnya airjuga terlalu aneh, kebetulan mulut gua tersumbat baru air membanjir tiba, padahal gelagatnya gua ini belum pernah tergenang air selama ini. Mungkinkah ini perbuatan manusia? Setelah menyumbat mulut gua, musuh hendak membunuhnya pula tenggelam dalam lorong sempit ini.

Betapapun cerdik pandai Kiam-ping, sekarang dia kehabisan akal, sementara air bah sudah mulai deras menjadi arus kencang dengan suaranya yang gemuruh, keadaan terasa amat tegang. Maka Kiam-ping membatin: "Kalau air

bisa masuk kemari dari depan pasti ada lobang keluarnya, apalagi arus sedemikian besarnya, jelas bukan dialirkan dari sungai kecil dan lobang air tentu juga cukup lebar dan banyak."

Air setinggi lutut, arus tak terbencong, Dalam waktu dekat seluruh lorong gua ini bisa kelelap. namun sekuatnya Kiam-ping kerahkan tenaga untuk maju kedepan melawan arus. Kira-kira sejam kemudian arus terasa makin besar dan daya terjangnya juga makin besar, hingga daya majunya semakin lambat.

Air semakin tinggi datangnya arus ternyata makin galak. air bergulung-gulung seperti amukan ombak^ suaranya gemuruh dengan air muncrat kian kemari. Tinggi air mencapai pundak^ Kiam-ping merasa keadaanya cukup genting, namun ia tetap berlaku tenang, dengan segala kemampuannya dia terus terjang kedepan-

Tapi kekuatan arus memang teramat besar, kedua kakinya kini sukar menggunakan tenaga. Walau Lwekangnya tinggi didalam air Kungfu setinggi langit juga tidak berguna, namun dengan tenaga murninya, dia masih kuasa mengapungkan diri untuk maju terus melawan arus. Tapi majunya juga menggeremet.

Mendadak sebuah arus yang bergolak besar menerjang datang, karena daya terjangnya teramat besar, tubuh Kiam-ping samphai terhanyut mundur sejauh satu tombak. Lekas Kiam-ping gunakan daya berat tubuhnya, kedua kaki mengendak turun kebawah Tapi seluruh badan termasuk kepalanya seketika amblas kedalam air, telapak kaki juga tidak dapat menyentuh tanah, ternyata ketinggian air sudah melebihi tinggi badannya. Lekas Kiam-ping meringankan tubuh mengambang kepermukaan air, namun badannya terus hanyut beberapa tombak pula kedalam gua.

Karena tanpa halang tidak punya pegangan, dengan kekuatan tenaga murninya dia apungkan tubuhnya

dipermukaan air, pasrah nasib membiarkan tubuhnya dibawa arus air entah ke mana. Air masih terus bergulung gulung datang. Hanya sekejap seluruh lobang gua diperut gunung ini sudah terendam air, dari sini dapat dirasakan bahwa sumber air yang menderojok kedalam gua letaknya pasti lebih tinggi dari gua ini.

Menahan napas meringankan badan hingga mengapung dipermukaan tidak bisa bertahan lama, apalagi air sudah mencapai langit-langit gua, kuping juga sudah terendam air, keadaan betul-betul gawat. Dalam keadaan yang sudah kritis ini otak Kiam-ping masih jernih, dengan tenang dia mencari akal untuk menyelamatkan diri.

Mendadak tergerak hatinya, teringat olehnya didalam Thian-gwa-cin-keng ada sejenis latihan Lwekang dinamakan Kui-gip-tay-hoat (ilmu kura-kura tidur) yang dapat menyumbat pernapasan orang dan hanya mempertahankan dengan jantung, luka-luka separah apapun dapat disembuhkan dan penyakit tidak akan merembet atau bertambah parah.

Tapi cara inijuga hanya pisa digunakan sementara dalam waktu singkat, tapi untuk menolong keadaan yang sudah kepepet begini, terpaksa dia harus berani mencobanya. lekas dia kerahkan hawa murni dalampusar, terlebih dulu dia sumbat seluruh IHiat-to dan urat nadi, Lalu arus hawa murni itu dia tuntun keseluruhan badan serta mulai menutup pernapasan, yang terjaga hanyalah kesadaran otaknya. Kini keadaann a sudah dalam keadaan setengah sadar, tubuhnya terapung didalam air.

Kira-kira setengah jam pula, air sudan tidak mengalir masuk pula, jadi air gua ini sudah dalam keadaan tenang dan merata. cukup lama juga keadaan tenang ini bertahan, mendadak air mulai bergerak pula, bukan mengalir kejurusan belakang tapi pelan-pelan bergerak balik kearah datangnya semula, semula turunnya ketinggian air masih perlahan, tapi setelah turun satu kaki arus yang mengalir balik ini ternyata

makin cepat, seperti air dituang dari tempat tinggi menderojok kebawah.

Kini badan Liok Kiam-ping sudah terapung dipermukaan air, tak bergerak mengikuti arus air hanyut kearah mulut gua dan akhirnya rebah dipinggir sungai. Mendadak Kiam-ping menarik napas panjang, mengerahkan tenaga mengalirkan pula arus darah dalam tubuhnya, setelah seluruh hiat-to dan urat nadi tembus, jalan berjalan normal, segera dia mencelat bangun.

Selepas mata, memandang sekitarnya. seketika dia kaget oleh keadaan sekelilingnya. Tampak didepannya adalah sebuah sungai yang cukup besar, ternyata air sungai memang surut tak heran air dalam guapun mengalir keluar dan membawa dirinya dipinggir sungai. Sungai di mana dia berada ternyata dekat muara, maju takjauh lagi sudah lautan besar.

Dengan seksama dia meneliti keadaan sekitarnya, diperkirakan tempat itu adalah muara Ao-kang. Dari Kwi-hunceng ada seratusan li jauhnya.

Ternyata diwaktu dirinya tertutup didalam gua, musuh menyumbat air sungai serta mengalirkan air kedalam gua, dengan cara ini mereka kira dapat membunuh Kiam-ping. Betapapun tinggi kepandaian dan Lwekangnya juga pasti mati tenggelam.

Sayang rencana mereka yang sempurna ini tidak memperhitungkan kuasa alam. Mereka juga tidak mengira bahwa Liok Kiam-ping beberapa kali memperoleh rejeki sehingga bekal ilmunya sekarang sakti mandraguna, ilmu pengobatannya jug a tinggi sekali, terutama tentang pelajaran lwekang untuk melindungi badan dan menjaga kesehatan. Biasanya air pasang juga terbatas waktunya, walau Kui-gi-tay-hoat hanya kuat bertahan beberapa jam, namun kali ini justru cocok digunakan dan berhasil menyelamatkanjiwanya. hal ini sudah tentu tidak pernah terpikir oleh musuh.

Menghadapi kekejaman dan keculasan musuh yang banyak muslihatnya. bukan kepalang rasa gusar Kiam-ping. Segera dia copot pakaiannya dan dikeringkan diatas batu karang dipinggir sungai, sambil menunggu Kiam-ping beristirahat dibawah pohon. Waktu dia siuman daritidurpakaianpun sudah kering, setelah berpakaian lekas dia melompati sungai terus berlari masuk hutan belukar menuju ketimur. Dia mengharap bisa memperoleh sesuatu yang diharapkan sambil mencari jejak It-cu-kiam Koan Yong yang hilang.

---ooo-dw-ooo---

CIOK-WIJUN adalah perkampungan nelayan yang kecil, tapi letaknya yang strategis menjadikan para nelayan atau pelancongan yang mau pesiar atau berlayar harus lewat kampung ini, maka perdagangan didesa ini cukup ramai, penduduknya juga ada ribuan, namun semuanya hidup dari hasil laut, penduduknya hidup sahaja, selama ini aman tentram.

Tapi sejak Ham-ping-kiong menduduki Kwi-hun-ceng, mereka mendirikan cabang di desa ini, secara langsung menjadikan pusat kekuasaan Tang- ling- kiong yang hijrah dari Giok-hoan-to.

Waktu itu menjelang magrib, karena terkurung didalam gua hampir sehari, perut Kiamping betul-betul sudah keroncongan, setiba dijalan ingin dia mencari warung atau penginapan untuk makan dan isiirahat, sekaligus menyirapi keadaan desa ini.

Waktunya memang tepat orang makan malam, lampu-lampujuga sudah mulai dipasang, pelayan warung ataupun kacung banyak yang keluar berdiri dimuka pintu menyambut kedatangan para tamu, bukan saja sibuk merekajuga mandi keringat.

Waktu Liok Kiam-ping datang menghampiri, begitu melihat tampang dan dandanannya seketika seri tawa mereka kuncup,

semua bersikap takut-takut serta melarang dia masuk dengan alasan sudah penuh tidak menerima pengunjung lagi, silahkan cari warung lain saja.

Beruntun Kiamping memasuki beberapa warung dan penginapan, tapi semua menolak dengan alasan sama. Pada hal desa ini hanya terdapat sebuah jalan raya, seluruh warung dan penginapan di sini sudah dia kunjungi semua, mau tidak mau timbul rasa curiganya, pikirnya: "Kemungkinan ada mata-mata atau kekuatan musuh yang dipendam di desa ini, jelas jejakku sudah kenangan mereka, kalau kutanya secara terang terang jelas takkan memperoleh hasil apa-apa, Untuk putar balik begini saja, rasanya penasaran, apalagi It-cu-kiam Koan Yong belum ditemukan, lebih baik aku bekerja secara sembunyi-sembunyi sambil menyelidik apa latar belakang dari semua penolakan mereka kepadaku. Baiklah akan kuselidiki secara diam-diam memangnya aku tidak mampu membongkar gerombolan musuh di desa ini."

Maka dia membeli dua bungkus makanan dan sebotol arak serta seperangkat pakaian di sebuah warung makan dan toko klontong terus beranjak keluar desa memasuki hutan.

Kira-kira kantong kedua, dia mengembangkan Ginkang meluncur kedalam desa nelayan-Di setiap tempat yang dirasakan tepat didalam desa dia memberi tanda rahasia Hong-lui-bun, lalu sengaja memberatkan langkah, kakinya berlompatan sambil lari mengeluarkan suara.

Setelah berlari setengah lingkaran, didengarnya suara keresekan disebelah belakang dia tahu pasti ada orang menguntit dan mengawasi gerak-geriknya, diam-diam dia merasa senang, maka dia makin memperlambat langkah. suara keresekan dibelakang itu semakin keras dan nyata, menurut pendengarannya jarak penguntit itu kira-kira lima tombak. Lekas Kiam-ping mempercepat langkahnya, sekali berkelebat dia sembunyi di bawah payon rumah.

Dua bayangan orang memburu datang dari belakang, gerak gerik mereka tampak kasar dan berat, kepandaianya biasa saja. Setelah tiba diujung jalan kedua orang tampak celingukan, tak lama kemudianputar balik pula dan kebetulan berada d iba wah payon, keduanya bersuara heran, seorang berkata: "Aneh, jelas kelihatan ada didepan, kenapa sekejap mata telah lenyap. Pada hal gerak geriknya lamban, memangnya dia mampu amblas kebumi ?"

"Dandanan dan perawakannya persis dengan apa yang kami terima dari pusat, tapi gerak tubuhnya tidak sebanding dengan apa yang dikatakan dalam berita acara itu. Kurasa lebih baik kita balik memberi laporan ke kantor cabang saja." demikian usul seorang lain-

"Alah, kenapa bingung tidak karuan, urusan sekecil ini juga harus dilaporkan segala. Musuh sudah terperangkap dalam gua dan tuang air lagi, setelah sekian lama memangnya dia masih hidup didaratan ini, sekarang tentu sudah melaporkan diri kepada Hay-liong-ong dilautan sana."

"Ya. omong sih benar, tapi kepandaian musuh luar biasa, bila dia bisa lolos dari lobang gua itu lalu terhanyut keluar pula karena air sungai surut, lalu bagaimana ? Betapapun menghadapi urusan harus hati-hati kurasa.." lebih penting kita utus Yu Sam pulang ke pulau untuk memberikan laporan ke istana.."

"Begitupun baik. Sedikit banyak pertanggungan jawab sudah kita lakukan-" setelah mencari putar kayun disekitar situ, baru ke dua orang ini putar balik kedalam desa.

Dari pembicaraan kedua orang ini Kiamping tahu bahwa musuh hanya mendirikan cabang di desa ini, kekuasaan kecil, namun belum berhasil dia mengetahui di mana markas cabang mereka. Pulau apa pula yang mereka maksud, apakah It-cu-kiam ditawan ke atas pulau ? Mumpung mereka mengutus orang pulang ke pulau, biar aku menguntitnya.

Tanpa mengeluarkan suara Kiam-ping kuntit dibelakang kedua orang itu. Setelah melampaui beberapa gang, mereka memasuki sebuah perkampungan yang besar. Kiam-ping mendekam ditempat gelap menunggu. Tak lama kemudian pintu besar perkampungan terbuka dan menyelinap keluar seorang lelaki kekar, dengan langkah gugup dia menuju keping gir sungai.

Saat mana tiada rembulan sinar bintangpun guram, angin laut menghembus dengan suaranya yang ribut, hawa segar sehingga Kiam-ping merasa nyaman dan bersemangat.

Lelaki itu menghampiri sebuah kapal kecil yang berkabin dengan tertutup kain, setelah melepas tambatan dan menarikjankar, baru saja dia hendak melompat keatas kapal. Dua tombak dibawah pohon sana mendadak didengarnya suara gedebukan seperti ada benda b erat jatuh terus kecemplung ke sungai, air tampak muncrat.

Buru-buru lelaki itu berlari kebawah pohon, tampak air sungai gemeletuk^ tapi tidak terlihat apa-apa disekitar sini.

Mendapat kesempatan baik ini, lekas Kiam-ping melompat terbang seringan asap melayang turun ke atas kapal tanpa mengeluarkan suara. Sesaat, memperhatikan air sungai, tiada sesuatu yang menarik perhatiannya, maka laki-laki kekar itu kembali keatas perahu, mengangkat galah mendorong kapal ketengah sungai terus dikayuh kearah laut.

Kebetulan mendapat angin buritan maka laju kapal secepat anak panah. Kiam-ping mendekam diatas kabin, suasana sepi yang terdengar hanya gemericik air yang tergayuh, jelas laki-laki ini cukup ahli mengemudi kapal ditengah lautan- Kecuali ketemu hujan badai atau gelombang pasang baru kapal kecil berlayar ini akan terombang ambing, sekarang cuaca baik, angin menghembus tenang, maka laju kapal amat pesat.

Kira kira satujam kemudian, laju kapal mulai diperlambat, kelihatannya sedang melewati daerah yang banyak karang,

karena kapal harus putar kalian belok kiri, sering juga kapal menyerempet karang hingga mengeluarkan suara cukup keras.

Mendadak terdengar sebuah bentakan: "Saudara dari cabang mana yang kemari membawa kapal, ada urusan apa tengah malam kemari ?"

Lelaki kekar segera melompat keatas dek serta menjawab dengan suara berat, Dari markas cabang ciok-wi-cun, ada laporan penting harus langsung disampaikan kepada Kiongcu, tolong sampaikan dan bantu menunjukkan jalan-'

"Ikuti aku. " maka kapal bergerak maju pula, setelah membelok beberapa kali kapalpun berhenti di pesisir.

Dari tempat tinggi terdengar sebuah suara kumandang: "Hentikan kapal di situ, tunggu pemeriksaan-"

"Laporan Tong cu. Markas cabang dari ciok-wi-cun ada kabar penting harus disampaikan kepada Kiong-cu, hamba memberanikan diri membawanya kemari, mohon Tongcu memberikan putusan- yang bersuara adalah orang menjadi penunjuk jalan-Ternyata tempat itu merupakan benteng pertahanan yang terletak dipinggir laut.

Suara lantang itu sedikit bimbang, lalu katanya pula: "Kapal itu sudah diperika belum ?"

"Aku yang rendah tidak berani bertindak lebih dulu, mohon Tongcu maklum."

"Tan Kui-jay," suara lantang itu berkata, "turunlah kau danperiksa dengan teliti, jangan sampai mata-mata musuh menyelundup kemari."

Maka terdengar seorang mengiakan, lalu terdengar langkah seorang beranjak turun ke arah kapal. Maka petugas yang menunjukjalan itu berkata lega perlahan: "Baiklah, selanjutnya mohon Tang-heng menunjukkan jalannya, Siaute harus segera

kembali kepos penjagaan-" lalu terdengar gemericik air, kayuh bekerja, kapalpun bergerak mundur.

Mendengar kapal akan diperiksa lekas Kiam-ping kerahkan tenaga di kaki tangan, sambil menghirup napas tubuhnya segera meletik mumbul keatas. kedua kaki menginjak dinding papan, sementara tangan kanan merogoh keatas memegang celah-celah langit-langit di atas kabin, begitu kaki kiri menyendal pula tubuhnya membalik, jadi tubuhnya gelantung menempel langit-langit seperti cecak.

Terasa ujung kapal bergerak. langkah mendekat menyingkap kerai kabin lalu menyoroti kedalam kabin yang kosong tanpa perabot apapun. Hanya sekilas pandang kerai lalu diturunkan pula. Langkah kaki semakin jauh pula, jelas petugas itu sudah melompat kedaratan bersama utusan dari ciok-wi-cun.

(Bersambung ke Bagian 76)

Tanah lapang didepan loteng luasnya ada sepuluh tombak. lengkap dengan segala peralatan latihan Kungfu yang serba baru, Mungkin disinilah biasanya jago-jago Ham-ping-kiong latihan silat. Tiga jurusan dipagari tembok tinggi, kecuali pintu yang menjurus ke villa berloteng itu tiada jalan keluar.

Sementara itu orang-orang Ham-ping-kiong sudah berkumpul di depan tumpukan pasir yang diratakan, diatas pasir itulah tertancap ratusan bambu-bambu sebesar jari tangan yang runcing laksana pisau

Kim-kong-ci Hong-kiat berkata sambil menjura: "Ciangbunjin, inilah sekedar permainan Tlok-tok-bu-sa-tin (barisan bambu dipasir kering) Losiu ingin mohon beberapa jurus pelajaran diatas barisan bambu ini, telapak tangan, senjata atau Am-gi boleh digunakan sesuka hati. Jikalau tuan merasa di sini kurang mencocoki selera, boleh diganti cara lain'

Berdiri alis Liok Kiam-ping, sorot matanya memancar tajam, katanya dengan gelak tawa lantang: 'Kalau Hong-tongcu ada minat Cayhe sih boleh saja mengiringi.'

Hong Kiat sudah mencopot jubah panjangnya, dalamnya mengenakan pakaian ketat yang cocok untuk bertanding dimedan-laga. Setelah memberi tanda sambil berkata: 'Silahkan,' segera dia melompat keatas dengan gayga Pek-ho-cong-thian (burung bangau menjulang ke langit), dengan ringan dia hinggap di atas pucuk bambu.

Kelihatannya barisan bambu diatas pasir yang tidak padat itu biasa saja, tapi kalau mau diteliti dan diperhatikan, seorang berpengalaman akan tahu bahwa barisan ini sukar dihadapi, maklum tancapan bambu diatas pasir kering itu tidak kokoh, demikian pula bambu itu runcing, untuk mengembangkan Ginkang diatas bambu runcing itu, kalau tidak memiliki latihan Ginkang selama dua puluh tahun, orang tidak akan bergerak bebas diataSnya. Apalagi bambu-bambu sebesar jari dan runcing sejumlah seratu dua puluh delapan batang itu dipasang menurut posisi Pat- kwa. Kalau dalam pertempuran maju mundur atau serang menyerang tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, kemungkinan bisa ambruk dan kalah. Apalagi pasir kering dengan tancapan bambu itu tidak boleh diinjak terlalu keras dengan tenaga

dikerahkan, dalam pertempuran boleh sesuka hati menggunakan tangan kosong, senjata atau Am-gi, maka lebih sukar pula untuk melayani dua perhatian sekaligus, bagi yang belum mempunyai kepandaian tinggi dan sempurna. siapapun takkan berani mencoba atau main-main dengan maut.

Jian-li-tok-heng sejak muda sudah kenyang berkelahi menghadapi berbagai macam lawan, sekilas pandang dia tahu gelagat cukup mencurigakan, lawan bilang boleh main Am-gi maka dia menduga musuh tentu mempunyai akal keji dan serangan jahat, siap membantu bila Liok Kiam-ping berada dalam keadaan kritis.

Liok Kiam-ping sendirijuga cukup cerdas, bahwa lawan berani mengajak bertanding di atas barisan bambu macam ini, maka diapun tidak berani gegabah, lekas dia copotjubah bagian atas serta diikat dipinggang dengan kedua lengan bajunya, pundak tidak kelihatan bergerak. dengan gaya Ciam-llong-seng-thian, badannya melambung dua tombak. Di tengah udara menekuk pinggang menggeliat dengan gerakan membundar, lalu melayang turun dengan gaya indah mempesona hinggap diatas barisan bambu.

Untuk bertanding diatas barisan bambu orang hanya mengutamakan kekuatan tenaga dalam dan pengaturan napas, maka tak mungkin buka suara lagi. Maka kedua orang hanya saling menjura lalu berputar berganti tempat.

Dengan tangkas Kim-kong-ci Hong Kiat. tiba-tiba menggoyang badan, tahu-tahu melejit maju menginjak dua pucuk bambu dua tindak didepan Liok Kiam-ping, tangan kanan bergerak dengan jurus To-coa-sin-hiat (ular beracun mencari lobang) langsung menutuk Jian-kin-hiat dipundak kanan.

Kiam-ping mundur dengan kaki kanan, telapak tangan memotong miring menabas pergelangan.

Lekas Kim-kong-ci Hong Kiat meninggikan pundak menarik tangan, kirinya menggesar selangkah, dari samping dia bergerak dengan jurus Yu-hong-hi-jim (Kumbang menari dipucuk puntul) kedua jarinya mengincar Ki-kiat-hiat ditubuh Liok Kiam-ping.

Kiam-ping berputar kekanan, seringan kapas dia berpindah dua pucuk bambu, dengan jurus Peksho-jan-ji (bangau putih pentang sayap), telapak tangannya menepuk miring Giok-sim-hiat dibelakang batok kepala Hong Kiat.

Hong Kiat dipaksa mengeret lebar menyembunyikan kepala, namun tidak menyurut mundur tubuhnya malah berputar kearah kiri, kedua telapak tangan mendorong kedepan dengan jurus Siang-jong ciang, yang diincar Hoa-kay-hiat didepan dada Liok Kiam-ping, Dalam sekejap kedua orang sudah saling serang dua puluh jurus.

Gebrak pertandingan kali ini berbeda pula dengan pertarungan tad i, karena diatas pucuk bambu yang runcing lagi, tidak boleh menggunakan tenaga berat, apa lagi mengadu tenaga maka mereka hanya saling mematahkan dan merobah serangan, terutama harus mengembangkan kelincahan langkah dan gerakan tubuh yang enteng, ketimur atau mendesak kebarat, maju mundur sambil berputar, makin lama kedua pihak bergerak makin cepat laksana dua baling-baling yang saling kejar.

Waktu itu Kim-kong-ci Hong Kiat harus mengegos diri dari serangan maut, badannya bergerak sekaligus melewati lima enam bambu, Liok Kiam-ping mengudak dari belakang secara ketat. Dua langkah lebih lagi dia sudah akan menyusul lawan-

Wajah Kim-kong-ci Hong Kiat kelihatan masam, nafsunya sudah berkobar, maka turun tangannya juga tidak kenal kasihan lagi, begitu ujung kaki menutul bambu, badannya sedikit bergeming, kelihatannya gaya itu seperti akan berputar kearah kiri menuju belakang, yang benar meminjam gerakan menggeliat ini, secara sembunyi-sembunyi tangan kanannya

sudah mengeluarkan Am-gi, itulah sebuah bumbung jarum mungil yang dinamakan hoa-toh bing-ciam sudah digenggam ditangannya

Saat itu dia juga tidak memutar badan, mendadak malah menjatuhkan diri kedepan, dengan gaya Ku-gu-bong-gwat (kerbau jantung memandang rembulan), dia sudah incar gerakan lawan terus mengayun tangan kanan kebelakang "Cret" suaranya tidak nyaring namun Bwe-hoa-toh-bing-ciam sudah melesat kearah Liok Kiam-ping.

Lihay amat serangan Bwe-boa-bing-ciam jarum sakura pencabut nyawa) ini, tampak titik sinar dingin terbagi atas tengah bawah dan kanan kiri dari lima jurusan, daya luncurannya pesat kekuatannya jelas jauh lebih keras dari timpukan senjata rahasia jago silat manapun.

Pada hal jarum-jarum baja itu selembut bulu kerbau, tapi ditengah udara dapat mendesing nyaring memecah udara, maka dapatlah dibayangkan betapa keras daya luncurannya.

Orang-orang Ham-ping-kiong bersorak dan kepok, mereka girang bahwa cong-tongcu mereka pasti berhasil dengan serangan gelap ini, maka semua berseri tawa.

Sebaliknya orang-orang gagah pihak Hong-lui-bun semua terbeliak kaget dan melongo. hanya keajaiban atau adanya pertolongan dari melaikat dewata saja yang mampu menolong jiwa ciangbunjin mereka dari petaka ini. Pada hal Jian-li-tok-heng berdiri dibela kang Kim-kong-ci Hong Kiat, umpama dia timpukkan biji teratai besinya juga takkan bisa menolongnya, karuan dia gugup dan membanting kaki belaka.

Sejak mula Liok Kiam-ping sudah menduga bahwa ia wan pasti sudah mempersiapkan Am-gi yang ganas dan jahat, namun tak pernah dia menduga bahwa serangan bakal seganas dan selincah ini, untung sebelum dia memburu maju, mendadak dilihatnya lawan menjatuhkan diri kedepan, rasa curiga telah menghentikan niatnya, sedikit merandek ini telah

menolong jiwanya. Bila dia mendengar suara jepretan, berbareng lima bintik sinar dingin melesat keluar, lekas dia menutut kaki diujung bambu, badannya lantas menjulang keatas, syukur masih sempat dia menyelamatkan diri.

Diatas barisan bambu yang tertancap dipasir kering seperti itu sebetulnya tidak boleh menggunakan tenaga, apalagi menjejak mumbul keatas, dasar Kiam-ping berkepandaian tinggi nyalinyapun besar, terdesak oleh keadaan pula, terpaksa dia menempuh cara berbahaya.

Sama sekali tidak diduganya pula disaat tubuhnya melorot turun, Kim-kong-ci Hong Kiat menyerang pula dengan jarum-jarum lembutnya untuk yang kedua kali. Kali ini Liok Kiam-ping jelas takkan bisa meluputkan diri dari serangan mematikan ini.

Seperti diketahui diatas barisan bambu tidak boleh mengerahkan tenaga. diwaktu menjulang keatas Liok Kiam-ping tidak bisa menggunakan tenaga besar, setelah terapung diudara segera tubuhnya akan melorot turun, hal ini sudah diperhitungkan oleh Hong Kiat.

Diluar tahunya Ling-hi-pou-hoat yang diyakinkan Liok Kiam-ping sudah sempurna dan dapat dikembangkan beruntun sembilan kali berputar diudara seperti burung elang jumpalitan, walau tadi kakinya tidak menggunakan tenaga untuk melambung keatas, namun ditengah udara untuk berputar terbang bukankah suatu kerja berat bagi dirinya.

Begitu mendengar suara jepretan, lantas dia tahu lawan menyerang kedua kali dengan jarum jahatnya, lekas dia menarik napas, di mana kedua lengan terkembang, tubuhnya meringkel terus meronta sekali, hingga tubuhnya melayang naik pula satu tombak, Bwe-hoa-ciam itupun tidak mengenai sasarannya pula.

Ditengah udara Kiam-ping berputar sekali, tubuhnya rebah datar diudara, begitu kaki memancal laksana seekor burung rajawali tubuhnya melesat maju memburu kearah Hong Kiat.

Bahwa Kim-kong-ci Hong Kiat menyerang dua kali dengan jarum jahat secara keji dan nakal, tanpa mematuhi peraturan dunia persilatan, orang-orang gagah Hong- lui- bun sudah berjingkrak gusar. Beramai-ramai mereka membentak dan memaki, ada yang mengacung tinju, ada yang menggosok telapak tangan, siap bertindak bila mendapat komando.

Kini mari kita ikuti-jejak si gede Siang Wi, karena ketinggalan terpaksa dia mengudak kearah mana tadi orang banyak pergi, langkahnya lebar, pentungnya masih terus berkerja, sering pula kaki menendang apa saja yang menghalangi perjalanannya, pintu atau dinding yang menghadang juga dihajar dengan pentung baja. Setelah sekian lama mengobrak abrik kian kemari, belumjuga dia menemukan orang banyak, karuan si gede yang pikun ini semakin bingung uring-uringan akhirnya dia pegang pentung berdiri melongo celingukan, entah kemana dia harus menerjang pula.

Karena berdiam diri itulah, dalam keheningan dia mendengar suara sorak sorai orang banyak. seketika dia berjingkrak girang, mulutnya mengoceh: "Maknya kura-kura, akhirnya kutemukan juga." kembali pentungnya bekerja, tembok dijebolkan secara kekerasan- setelah membelok dua kali dia tiba disebuah serambi.

Diujung tikungan sana dilihatnya bayangan orang bergerak-gerak. Dengan getak tawa mulutnya berkaok-kaok: "Anak kelinci, coba mau sembunyi kemana lagi." sambil menjinjing pentung segera dia memburu ke sana.

Keluar dari serambi panjang berliku-liku itu dia memasuki sebuah pekarangan dibawah sebuah bangunan loteng. Tampakpula banyak lelaki sedang sibuk bekerja menggotong buntalan-buntalan kertas entah apa isinya, yang terang

buntalan kertas itu semua dilempar kesebuah lobang dibawah tanah.

Memangnya sudah penasaran dan keki sejak tadi, perut lapar lagi, maka orang-orang Ham-ping-kiong yang kesamplok ditangannya tentu tidak diberi ampun, dengan mata mendelik segera dia menyerbu sambil ayun pentungnya.

orang-orang itu sedang sibuk bekerja, penuh perhatian dan hati-hati menggotong buntalan-buntalan kertas itu, mimpipun tidak menduga bahwa petaka turun dari langit mengincar jiwa mereka. d luar pekarangan tadi mereka sudah merasakan kelihayansi gede ini, tahu permainan pentungnya amat kencang dan berat, siapa tidak lekas menyingkir pasti celaka, apalagi sigede berkulit tebal tak mempan senjata, melihat dia menyerbu datang dengan mata mendelik laksana raksasa iblis yang jahat saja. Seketika hampir terbang arwah mereka saking ngeri den ketakutan, siapa berani ayal, beramai ramai mereka menjerit ngeri sambil melempar buntalan kertas yang dipegang terus ngacir seperti dikejar lawan, lari ke lobang dibawah tanah.

Lobang itu juga tidak terlalu lebar, mereka berjumlah banyakjadi mereka berebutan menyelamatkan diri, yang berada dibela kang jelas terlambat. maka tidak sedikit yang dihajar pentung hingga kepala bocor tulang patah, yang mati dan terluka parah bergelimpangan ditanah.

Akhirnya si gede kehabisan lawan, terpaksa dia mengudak kebawah lobang. Dibawah lobang gelap gulita, begitu dia berada di bawah lobang, matanya seketika menjadi gelap tak bisa melihat apa-apa. Sejenak dia berdiri ragu-ragu, setelah merasa pandangannya agak biasa, baru dia melihat sebuah lorong panjang berada didepannya, mau maju atau mundur kebelakang, buntalan-buntalan kertas satu kaki persegi berserakan disepanjang lorong, orang-orang yang mengangkuti buntalan itu sudah lari tak kelihatan bayangannya.

Di arena tidak teriampias rasa gusarnya akhirnya buntalan kertas itu menjadi sasaran ayunan pentungnya, isinya segera tercecer berhamburan, ternyata bubuk kuning yang berbau menusuk hidung.

Mendadak didengarnya suara mendesis tajam dari tempat gelap sana disertai percikan api, Lekas si gede memburu kesana sambil menyeret pentung. Dua puluhan langkah kemudian desis suara itu makin keras, tapi maju lagi lebih jauh sudah buntu, tiada jalan belok pula ? Setelah membanting kaki dia putar batik hendak memburu kearah datangnya suara. Mendadak dia menumbuk sebatang bambu sebesar mulut mangkok yang tegak berdiri ditengah lorong menyanggah langit-langit lorong, tanpa peduli tiga kali tujuh dua puluh satu sigede angkat pentung terus memukul, tapi tonggak bambu besar itu tidak bergeming, seperti berakar di bumi, setelah puluhan kali dipukul tetap berdiri tegak. Gema suara pukulan pentung bergema diujung lorong sebaliknya.

Lorong terlalu sempit, tak mungkin sigede mengayun pentung menyapu miring, maka pukulan pentungnya itu tidak menggunakan sepenuh tenaganya, akhirnya sigede menumbuk dengan kedua lengan berganti kanan kiri, pundak sudah kesakitan, tonggak bambu itu tetap tidak bergerak, karuan dia menjadi jengkel, akhirnya pentung dia buang, kedua tangan pegang tonggak bambu itu terus kerahkan seluruh tenaganya mencabutnya keatas.

Siang Wi memang dibekali tenaga raksasa sejak dilahirkan, begitu dia kerahkan kekuatannya tonggak bambu itu mulai terangkat sedikit. Setelah diulang beberapa kali, tonggak bambu itu akhirnya tercabut seluruhnya. Karuan senangnya bukan main, bambu masih dipegang kencang terus disendai keras kesamping.

Maka terdengarlah suara gemuruh, langit-langit lorong itu ambruk sehingga bolong dan menyorotlah cahaya terang

kedaiam lorong yang gelap. Menyusui pasir kuning yang lembut seperti dituang saja menguruk kebawah.

Tenaga sendai sigede terlalu besar, begitu tonggak itu copot dia sendiri ikut tertarik kepinggir lima kaki, hingga pasir kuning menguruk seluruh kakinya sebatas paha.

Semula masih sempat kupingnya mendengar suara bentakan ramai diatas, tapi hanya sekejap suasana menjadi sepi. Lekas si gede melonjak berdiri sambil meraih pentung terus merambat keatas lobang. Diatas pasir tak bisa menggunakan tenaga, badan sigede yang besar berat pula, hanya dua langkah kakinya sudah terjeblos hingga dia roboh terjengkang, dengan pentungnya lekas dia menyanggah badan serta merambat bangun pula kearah lobang diatas. Waktu dia angkat kepala selayang pandang hanya pasir kuning melulu, maka hatinya bingung dan heran: "Tempat apakah ini ? Apakah disini ada laut ?"

Tengah dia celingukan dengan bingung, mendadak didengarnya suara dari atas pasir sana serta muncul bayangan orang: "He, bocah gede, bagaimana kau bica muncul dari bawah tanah ? Sekarang jangan bergerak dulu, biar kubantu kau membuka jalan diatas pasir ini."

"Ih losu," seru sigede, tolong lekas kau bantu aku. Terus terang perutku sudah lapar. Kemana pula orang banyak ?"

"Baiklah, segera aku bantu." Lalu dia lompat turun diatas tumpukan pasir serta merambat naik pula. Tak lama kemudian si gede sudah ditarik keluar oleh Ih Tiau-hiong tak urung sekujur badannya kotor oleh pasir kuning, Ternyata lobang besar diatas lorong kebetulan tepat ditengah barisan bambu runcing yang dipasang dipasir kering.

Seperti diketahui Hong Kiat sengaja memancing Liok Kiam-ping bertanding diatas barisan bambu ditancap dipasir itu, sebelumnya diapUn sudah menyiapkan Bwe-hoa-toh-bing-ciam yang ganas untuk adu jiwa dengan lawan- bila masih

gagal juga merobohkan lawan dan pihak sendiri yang kalah, terpaksa dia akan meledakkan bom geledak yang sudah dipendam dibawah pasir, bukan saja orang-orang gagah Hong-lui-bun akan mampus seluruhnya oleh ledakan dahsyat itu, seluruh perkampungan Kwi-hun-ceng inipun akan hancur luluh oleh ledakan demi ledakan-

Diwaktu dia menantang Liok Kiam-ping, sementara anak buahnya sedang sibuk mengatur bahan-bahan peledak. Diluar perhitungananya pula bahwa sigede yang ketinggalan ini tanpa sengaja justru main trobos masuk kelorong bawah tanah, bukan saja mematikan sumbu peledak. barisan bambu diatas pasir itupun ambruk kebawah.

Waktu Kiam-ping meluputkan diri dari timpukan jarum musuh dengan Ginkangnya yang tinggi, tubuhnya menukik lurus kebawah seenteng kapas, turun dibela kang Kim-kong-ci Hong Kiat, Kim-kong-ci Hong kiat terpesona oleh demontrasi Ginkang yang tiada taranya itu. maklum bahwa pihak dirinya takkan mungkin menang, ingin dia segera meleeakkan bom d iba wah pasir, tapi dia juga tahu bahwa orang-orangnya belum selesai mengatur bagian bawah, terpaksa dia harus mengulur waktu.

Diwaktu otaknya bekerja mencari akal untuk menghadapi musuh itulah, bagian tengah barisan bambu diatas pasir tepat dimana bom peledaknya terpendam mendadak ambruk dengan suara gemuruh, melesak runtuh kedalam tanah.

Sudah tentu kejadian ini bukan saja mengejutkanjuga memusingkan kepalanya, batinnya: "Lorong sekokoh itu tanpa sebab tidak mungkin runtuh. orang-orang Hong-lui-bun semua ada disini, tidak mungkin ada yang mendadak merusak rencanaku didalam lorong bawah tanah," Padahal sigede yang ketinggalan itu telah dilupakan olehnya, "Bantuan dari luar juga tidak mungkin datang secara kebetulan. Mungkinkah ada orang orang Ham-ping-kiong yang sudah mengkhianat membantu pihak musuh"

Betapun runtuhnya barisan bambu itu merupakan pukulan berat bagi pihaknya, mumpung masih ada kesempatan kalau tidak lekas pergi, bila terlambat pasti menyesal seumur hidup. mendadak dia bersuit panjang memberi tanda kepada anak buahnya, berbareng kedua tangan didorong lurus ke depan. Terdengar dua kali jepretan pula, dua rumpun jarum halus kembali melesat keluar dari dalam bung bung, masing-masing mengincar Liok Kiam-ping dan rombongan besar orang-orang Hong-lui-bun.

Mendengar suitan panjang dari mulut Hong Kiat, orang-orang Ham-ping-kiong bergegas berlompatan mundur, tanpa membuka suara mereka berlompatan keluar pagar tembok. Sementara Hong Kiat sendiri setelah menyambitkan jarumnya, ikut kabur dari tempat itu.

Dua kali Liok Kiam-ping selamat dari seranganjarum berbisa lawan, sekarang dia tidak perlu gentar lagi, lekas dia menyingkir lima kaki kesamping, Serangan ketiga ini pun tidak mengenai dirinya.

Sejak tadiJian-li-tok-heng memang sudah menggenggam biji teratai besi, sekarang tiba saatnya dia pamer kepandaian, lima bintikjarum menyambar ke arah orang banyak, kontan dia ayun tangan menimpukkan biji teratai besi, kelima Bwe-hoa-ciam kena ditimpuknya jatuh semua.

Bila Kiam-ping berhasil menyelamatkan diri dari s a mb era n Bwe-boa-ciam musuh, dilihatnya Hong Kiat sudah kabur melompati pagar tembok. Saking gusar dia memekik seram, dengan gerakan cam-llong-seng-thian, tubuhnya melambung lima tombak, secepat panah mengudak keluar pagar.

Demikian pula orang-orang Hong-lu^bun yang lain membentak dan mencaci maki, beramai-ramai mereka mengudak keluar. Hanya coh-siang-hwi yang terluka, dia masih harus menjaga Tio-jin-kiat, maka hanya mereka berdua saja yang masih tinggal d is itu.

Begitu tiba diluar pagar Liok Kiam-ping meluncur turun, kabut pagi masih tebal, lapat-lapat kelihatan puluh a n tombak didalam hutan bayangan orang berkelebat, tanpa ayal dia menjejak kaki ditanah, tubuhnya berlompatan beberapa kali, mengembangkan Ling-hi-pou-hoat. G^ak tubuhnya laksana damparan angin les us, melesat kedepan dengan kencang.

Diluar sungai pelindung perkampungan merupakan hutan belantara yang lebat, maju pula kedepan adalah mulut gunung. Sementara itu bayangan orang didepan itu masih terpaut puluhan tombak. yakin beberapa kali lompatan pula pasti dirinya dapat menyandak.

Hatinya sudah kebacut girang, gembong iblis yang jahat kali ini pasti takkan lolos. Tapi setelah dia mengitari perut gunung, seketika dia celingukan heran dan kaget, bayangan yang dikejarnya ternyata telah lenyap dalam sekejap ini.

Samar-samar Liok Kiam-ping masih kenal daerah sekitar ini, dulu waktu kecil sering juga dia dolan ditempat ini, melewati perut gunung, maju kedepan lagi adalah tega la n yang belukar dan tiada jalan menembus kejurusan lagi. Jarak belasan tombak hanya ditempuh sekejap mata, pada hal orang-orang Ham-ping-kiong sebanyak itu, bagaimana mereka bisa melarikan diri dalam jangka sependek ini ? Kiam-ping tahu urusan agak ganjil, dibelakang kejadian pasti ada rahasia yang belum diketahui.

Maka dia panggil orang banyak berkumpul lalu membagi tenaga mencari ke segala jurusan- Dalam jangka satu jam daerah itu boleh dikata sudah digeledah. tetap tidak menemukan jejak musuh. Sementara fajar telah menyingsing, terpaksa orang banyak kembali kemulut gunung, tunggu punya tunggu semua sudah balik, hanya It-cu-kiam saja yang belum kunjung tiba.

Kiam-ping gelisah dan tidak sabar lagi.

Padahal orang banyak sudah bertempur semalam suntuk. meski Lwekang mereka tinggi juga harus beristirahat. Maka dia minta orang banyak pulang dulu ke Kwi-hun-ceng, bersamaJian-I[^]tok-heng mereka mencari ke arah It-cu-kiam pergi. Dengan cermat mereka menyelidik dan mencari dengan teliti.

Satu jam kemudian mereka memasukijalan kecil yang penuh ditumbuhi rumput alang alang, dua dinding gunung mengapitjalan kecil ini jadi bentuknya mirip selat gunung, tapi karena jarang dilewati orang, maka jalan kecil ini sudah ditumbuhi rumput liar. Selat sempit ini berliku-liku, makinjauh kedalam keadaannya makin seram dan menakutkan.

Kiam-ping berdua terus maju puluhan tombak, dipinggir dinding gunung sebelah kanan terdapat sebuah batu raksasa yang menonjol, pada hal sekitar sini tiada batu lain dan batu raksasa inipun menghadang jalan, jadi amat menyolok.

Rumput liar disekitar batu raksasa tumbuh satu kaki tingginya. kelihatan rumput di sini morat marit seperti ditindih barang berat hingga rebah datar diatas tanah. Maju lagi adalah semak-semak yang belukar. Jian-li-tok-heng merasa heran, katanya:

"Daerah yang jarang dijelajah manusia, tinggi rumput lebih satu kaki, bagaimana mungkin bisa roboh kalau tidak tertindih benda berat ? Dilihat keadaannya, kejadian baru saja, mungkin... ' tiba-tiba dia jemput sepotong batu sebesar mang kok lalu lompat keatas batu raksasa serta menghantam dinding gunung dengan batu ditangannya.

Ternyata bunyi ketukan itu menimbulkan gema kosong dibalik dinding, lekas dia berkata: 'Keadaan dibalik dinding agak mencurigakan, mari kita geser dulu batu besar ini.'

Batu raksasa itu ada ribuan kati beratnya, tapi dengan gabungan tenaga mereka berdua dengan mudah batu itu dirobuhkan kesamping, dan terbuka lah sebuah lobang persegi

lebar tiga kaki. Mulut lobang ternyata rata halus seperti diiris pisau. jelas hasil buatan manusia. Lobang goa ini amat dalam dan sempit panjang tak terlihat ujungnya.

Liok Kiam-ping berkata kepada Jian-li-tok-heng: "Lo-koko, tolong kau jaga di mulut gua, biar Siaute yang -memeriksa kedalam."

Jian-li-tok-heng mengerut kening, katanya: "Gua ini bentuknya cukup mencurigakan, kuatirnya ada perangkap didalam, biar aku saja yang masuk." dia kuatir sebagai ciangbun meski berkepandaian tinggi, tapi kurang pengalaman, kalau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan tentu berabe, maka dia tidak ingin Kiam-ping menyerempet bahaya.

Liok Kiam-ping bernyali besar, wataknya angkuh lagi, bahwa Jian-li-tok-heng menguatirkan keselamatannya, sungguh terharu hatinya, dengan tersenyum dia berkata: "Lo-koko tak usah kuatir, gua kecil dialas pegunungan, yakin takkan ada mara bahaya besar, yakin Siaute masih mampu mengatasi." tanpa menunggu jawaban Jian-li-tok-heng segera dia melompat turun kedalam gua, dengan langkah lebar dia masuk kedalam.

Gua ini gelap gulita, lima jari sendiri juga tidak kelihatan. Setelah maju beberapa langkah Kiam-ping berdiri sejenak. memusatkan perhatian memasang kuping, kini matanya sudah biasa ditempat gelap lambat laun pandangannya mulai terang. Tinggi gua setombak, lebarnya empat kaki, gua ini jelas buatan manusia karena dindingnya rata seperti terpacul, jelas belum lama ini dibangun. Semakin dalam hawa terasa makin dingin dan lembab, desis air mengalir tampak gemericik diantara celah-celah dinding membasahi lantai gua.

Setiap tiga tombak diatas dinding dipasang sebuah obor dari bambu, obor padam tapi terasa masih hangat, jelas belum lama dipadamkan.. Segera Kiam-ping keluarkan ketikan lalu menyulut obor, begitulah setiap obor dia nyalakan hingga

lorong gua ini semakin terang, semakin jauh keadaan semakin nyata.

Kiam-ping sudah menyusuri lorong gua satu jam lamanya, tapi belum juga tiba diujung, dalam hati dia menggerutu, pikirnya berhenti: "Lorong gelap macam apa ini ? Diatas pegunungan seperti ini, buat apa membuang banyak tenaga membangun proyek sebesar ini? Apa gunanya ? Setelah orang-orang Ham-ping-kiong menduduki Kwi-hun-ceng, ratusan li daerah sini boleh dikata berada dalam kekuasaan dan pengamatan mereka, mungkinkah ada rombongan besar dari golongan lain bisa membangun proyek di ibi wah tanah sebesar ini dipegunungan ini ?' tak perlu diragukan lorong gua inipun pasti dibangun oleh pihak Ham-ping-kiong, sebagai jalan mundur mereka bila mengalami kekalahan total, Kemungkinan besar It cu-kiam Koan Yong juga terperangkap didalam gua ini.

Karena menguatirkan keselamatan It-cu-kiam Koan Yong, maka amarah Kiam-ping berkobar, sebelum ini dirinya tidak pernah kenal dia, dengan suka rela dia datang membantu, sekarang orangnya hilang tak karuan paran, adalah menjadi kewajibannya untuk menemukan kembali mati atau hidup, betapun dirinya tidak boleh mundur.

Segera dia mempercepat langkah meneruskan perjalanan kedepan. Mendadak sebuah ledakan dahsyat terdengar dari mulut gua, begitu keras ledakan ini sehingga lorong gua di mana Kiam-ping berada seperti digoncang gempa.

Dalam pada itu Jian-li-tok heng yang menunggu dimulut gua sudah resah dan gelisah, tiba-tiba kupingnya mendengar tawa dingin seseorang yang lirih dibelakangnya. Dia tahu kemungkinan dirinya sekarang sudah ada dalam pengawasan musuh, sementara dia tidak boleh meninggalkan mulut gua. Maka dia pusatkan perhatian kesekitarnya.

Sebuah gelak tawa memecah kesunyian, seorang berkata pongah: Jian-li-tok-heng, ternyata memang cerdas pandai, tapi

hanya kau seorang memangnya dapat berbuat apa di sini?" Habis perkataannya dari atas dinding curam melayang turun bayangan seorang laksana seekor rajawali hinggap ditengah selat.

Begitu menginjak bumi kedua tangan Kim-kong-ci Hong Kiat lantas menyilang dan bergerak turun naik bertemu ditengah terus didorong sekali kearahJ ia n- li-tok h eng.

Tahu Lwekang lawan amat tangguh, betapapunJian-li-tok-heng tidak berani melawan dan menyambut secara keras. Begitu pukulan lawan menerpa tiba lekas dia melompat lima kaki, berbareng kedua lengannya membundar terus miring tubuh dari samping menyendal kedua telapak tangan balas menepis angin pukulan lawan-

Begitu benturan terjadi, meski Jian-li-tok-heng melawan dari samping tak urung dia tergentak mundur setindak. Sementara Kim-kong-ci Hong-kiat hanya menggeliat sedikit.

Kuatir Liok Kiam-ping segera keluar dari dalam gua, hingga rencana jahatnya yang terakhirjuga gagal pula, demi cepat menyelesaikan lawan yang satu ini, segera dia gunakan Kim-kong-ci- kang. Tampak dua jalur hawa putih melesat keluar dari kedua jarinya dengan suara memecah udara.

Kekuatan Kim-kong-ci kang dapat menusuk gunung menembus dada, sudah tentu Jian-li-tok-heng tidak berani lera, lekas dia melompatjauh tiga tombak, syukur masih sempat menghindar, melihat tujuan sudah tercapai segera Hong Kiat merogo keluar sebuah granat tangan bundarnya sebesar buah kepala terus dilempar kedalam lobang gua.

Baru saja Jian-li tok-heng menyentuh bumi, badannya lantas tergetar oleh ledakan dahsyat. Tampak lobang gua itu sudah hancur lebur, tanah padas dan batu-batu gunung raksasa menyumbat mulut gua.

Takpernah terpikir oleh Jian-li-tok-heng bahwa lawan bakal melakukan muslihat sekeji ini, sedikit kelalaian dirinya, Kiam-

ping terkurung didalam gua, mati hidupnya belum diketahui, karuan gusarnya seperti kebakaran jenggot, dengan nekad segera dia merogoh dua genggam biji teratai besi dengan gerakan hujan kembang diangkasa dia timpukkan kearah Kim-kong ci Hong- Kiat.

Melihat mulut gua sudah ambruk dan tertutup rapat, musuh satu-satunya yang paling disegani jelas takkan mungkin bisa keluar, namun dia kuatir ledakan keras ini memancing kedatangan orang-orang Hong- lui- bun yang lain, dirinya sendirian kalau sampai dikeroyok bisa berabe, biarlah urusan diselesaikan lain kesempatan- Maka dia berkata: Jian-li-lo koay, apa maumu sekarang? Bocah she Liok sudah terkubur didalam gua. cepat atau lambat Kui-hun-ceng akan jatuh ketangkanku lagi, sementara biar kalian hidup beberapa hari lagi." Habis bicara dia langsung menjejak bumi melambungkan tubuhnya keatas, beberapa kali kakinya berpijak didinding gunung yang menonjol keluar, beberapa kalijumpalitan pula bayangannya sudah lenyap.

Karuan bukan kepalang amarah Jian-li-tok heng, ingin rasanya dia telan bulat lawan yang satu ini.

Sementara itu Kiam-ping juga mendengar ledakan dahsyat diluar, tahu gelagat jelek lekas dia berlari balik. Tapi setiba diujung lorong, seketika dia berdiri melenggong. Mulut gua sudah tidak kelihatan bentuknya, tanah padas dan batu-batu raksasa telah menyumbatjalan keluar, dia coba meraba dan memukulnya beberapa kali, tapi tidak bergeming sedikitpun, saking gelisah dia berteriak-teriak: "Lo-koko, di mana kau." ditunggu sesaat tidak memperoleh jawaban- Maka dia membatin: 'Agaknya musuh sengaja meledakkan mulut gua, kemungkinan Lo-koko sekarang sedang melabrak musuh. Dalam gua masih ada hawa segar, tentunya ada lobang lain yang menembus luar, aku harus berusaha mencari lobang keluar itu secepatnya supaya tidak terlambat meloloskan diri." bagai terbang dia berlari menyusuri lorong gua.

Obor masih menyala maka penerangan cukup untuk membedakan arah, sehingga Kiam-ping lebih leluasa mengembangkan Ginkang. Rasa gelisah membakar dada, maka larinya bagi terbang, kecepatannya memang luar biasa. Kira-kira seratus tombak kemudian, tiba-tiba dirasakan sepatunya agak basah, waktu dia menunduk seketika dia berusaha heran, ternyata air sedang mengalir datang dari depan dengan cepat.

Datangnya airjuga terlalu aneh, kebetulan mulut gua tersumbat baru air membanjir tiba, padahal gelagatnya gua ini belum pernah tergenang air selama ini. Mungkinkah ini perbuatan manusia? Setelah menyumbat mulut gua, musuh hendak membunuhnya pula tenggelam dalam lorong sempit ini.

Betapapun cerdik pandai Kiam-ping, sekarang dia kehabisan akal, sementara air bah sudah mulai deras menjadi arus kencang dengan suaranya yang gemuruh, keadaan terasa amat tegang. Maka Kiam-ping membatin: "Kalau air bisa masuk kemari dari depan pasti ada lobang keluarnya, apalagi arus sedemikian besarnya, jelas bukan dialirkan dari sungai kecil dan lobang air tentu juga cukup lebar dan banyak."

Air setinggi lutut, arus tak terbenjung, Dalam waktu dekat seluruh lorong gua ini bisa kelelap. namun sekuatnya Kiam-ping kerahkan tenaga untuk maju kedepan melawan arus. Kira-kira sejam kemudian arus terasa makin besar dan daya terjangnya juga makin besar, hingga daya majunya semakin lambat.

Air semakin tinggi datangnya arus ternyata makin galak. air bergulung-gulung seperti amukan ombak^ suaranya gemuruh dengan air muncrat kian kemari. Tinggi air mencapai pundak^ Kiam-ping merasa keadaanya cukup genting, namun ia tetap berlaku tenang, dengan segala kemampuannya dia terus terjang kedepan-

Tapi kekuatan arus memang teramat besar, kedua kakinya kini sukar menggunakan tenaga. Walau Lwekangnya tinggi didalam air Kungfu setinggi langit juga tidak berguna, namun dengan tenaga murninya, dia masih kuasa mengapungkan diri untuk maju terus melawan arus. Tapi majunya juga menggeremet.

Mendadak sebuah arus yang bergolak besar menerjang datang, karena daya terjangnya teramat besar, tubuh Kiam-ping samphai terhanyut mundur sejauh satu tombak. Lekas Kiam-ping gunakan daya berat tubuhnya, kedua kaki mengendak turun kebawah Tapi seluruh badan termasuk kepalanya seketika amblas kedalam air, telapak kaki juga tidak dapat menyentuh tanah, ternyata ketinggian air sudah melebihi tinggi badannya. Lekas Kiam-ping meringankan tubuh mengambang kepermukaan air, namun badannya terus hanyut beberapa tombak pula kedalam gua.

Karena tanpa halang tidak punya pegangan, dengan kekuatan tenaga murninya dia apungkan tubuhnya dipermukaan air, pasrah nasib membiarkan tubuhnya dibawa arus air entah ke mana. Air masih terus bergulung gulung datang. Hanya sekejap seluruh lobang gua diperut gunung ini sudah terendam air, dari sini dapat dirasakan bahwa sumber air yang menderojok kedalam gua letaknya pasti lebih tinggi dari gua ini.

Menahan napas meringankan badan hingga mengapung dipermukaan tidak bisa bertahan lama, apalagi air sudah mencapai langit-langit gua, kuping juga sudah terendam air, keadaan betul-betul gawat. Dalam keadaan yang sudah kritis ini otak Kiam-ping masih jernih, dengan tenang dia mencari akal untuk menyelamatkan diri.

Mendadak bergerak hatinya, teringat olehnya didalam Thian-gwa-cin-keng ada sejenis latihan Lwekang dinamakan Kui-gip-tay-hoat (ilmu kura-kura tidur) yang dapat menyumbat pernapasan orang dan hanya mempertahankan

dengan jantung, luka-luka separah apapun dapat disembuhkan dan penyakit tidak akan merembet atau bertambah parah.

Tapi cara ini juga hanya pisa digunakan sementara dalam waktu singkat, tapi untuk menolong keadaan yang sudah kepepet begini, terpaksa dia harus berani mencobanya. lekas dia kerahkan hawa murni dalampusar, terlebih dulu dia sumbat seluruh HIAT-to dan urat nadi, Lalu arus hawa murni itu dia tuntun keseluruhan badan serta mulai menutup pernapasan, yang terjaga hanyalah kesadaran otaknya. Kini keadaan a sudah dalam keadaan setengah sadar, tubuhnya terapung didalam air.

Kira-kira setengah jam pula, air sudan tidak mengalir masuk pula, jadi air gua ini sudah dalam keadaan tenang dan merata. cukup lama juga keadaan tenang ini bertahan, mendadak air mulai bergerak pula, bukan mengalir kejurusan belakang tapi pelan-pelan bergerak balik kearah datangnya semula, semula turunnya ketinggian air masih perlahan, tapi setelah turun satu kaki arus yang mengalir balik ini ternyata makin cepat, seperti air dituang dari tempat tinggi menderojok kebawah.

Kini badan Liok Kiam-ping sudah terapung dipermukaan air, tak bergerak mengikuti arus air hanyut kearah mulut gua dan akhirnya rebah dipinggir sungai. Mendadak Kiam-ping menarik napas panjang, mengerahkan tenaga mengalirkan pula arus darah dalam tubuhnya, setelah seluruh hiat-to dan urat nadi tembus, jalan berjalan normal, segera dia mencelat bangun.

Selepas mata, memandang sekitarnya. seketika dia kaget oleh keadaan sekelilingnya. Tampak didepannya adalah sebuah sungai yang cukup besar, ternyata air sungai memang surut tak heran air dalam guapun mengalir keluar dan membawa dirinya dipinggir sungai. Sungai di mana dia berada ternyata dekat muara, maju takjauh lagi sudah lautan besar.

Dengan seksama dia meneliti keadaan sekitarnya, diperkirakan tempat itu adalah muara Ao-kang. Dari Kwi-hunceng ada seratusan li jauhnya.

Ternyata diwaktu dirinya tertutup didalam gua, musuh menyumbat air sungai serta mengalirkan air kedalam gua, dengan cara ini mereka kira dapat membunuh Kiam-ping. Betapapun tinggi kepandaian dan Lwekangnya juga pasti mati tenggelam.

Sayang rencana mereka yang sempurna ini tidak memperhitungkan kuasa alam. Mereka juga tidak mengira bahwa Liok Kiam-ping beberapa kali memperoleh rejeki sehingga bekal ilmunya sekarang sakti mandraguna, ilmu pengobatannya jug a tinggi sekali, terutama tentang pelajaran lwekang untuk melindungi badan dan menjaga kesehatan-Biasanya air pasang juga terbatas waktunya, walau Kui-gi-tay-hoat hanya kuat bertahan beberapa jam, namun kali ini justru cocok digunakan dan berhasil menyelamatkanjiwanya. hal ini sudah tentu tidak pernah terpikir oleh musuh.

Menghadapi kekejaman dan keculasan musuh yang banyak muslihatnya. bukan kepalang rasa gusar Kiam-ping. Segera dia copot pakaiannya dan dikeringkan diatas batu karang dipinggir sungai, sambil menunggu Kiam-ping beristirahat dibawah pohon. Waktu dia siuman daritidurpakaianpunsudah kering, setelah berpakaian lekas dia melompati sungai terus berlari masuk hutan belukar menuju ketimur. Dia mengharap bisa memperoleh sesuatu yang diharapkan sambil mencari jejak It-cu-kiam Koan Yong yang hilang.

---ooo-dw-ooo---

CIOK-WIJUN adalah perkampungan nelayan yang kecil, tapi letaknya yang strategis menjadikan para nelayan atau pelancongan yang mau pesiar atau berlayar harus lewat kampung ini, maka perdagangan didesa ini cukup ramai,

penduduknya juga ada ribuan, namun semuanya hidup dari hasil laut, penduduknya hidup sahaja, selama ini aman tentram.

Tapi sejak Ham-ping-kiong menduduki Kwi-hun-ceng, mereka mendirikan cabang di desa ini, secara langsung menjadikan pusat kekuasaan Tang- ling- kiong yang hijrah dari Giok-hoan-to.

Waktu itu menjelang magrib, karena terkurung didalam gua hampir sehari, perut Kiamping betul-betul sudah keroncongan, setiba dijalan ingin dia mencari warung atau penginapan untuk makan dan isiirahat, sekaligus menyirapi keadaan desa ini.

Waktunya memang tepat orang makan malam, lampu-lampujuga sudah mulai dipasang, pelayan warung ataupun kacung banyak yang keluar berdiri dimuka pintu menyambut kedatangan para tamu, bukan saja sibuk merekajuga mandi keringat.

Waktu Liok Kiam-ping datang menghampiri, begitu melihat tampang dan dandanannya seketika seri tawa mereka kuncup, semua bersikap takut-takut serta melarang dia masuk dengan alasan sudah penuh tidak menerima pengunjung lagi, silahkan cari warung lain saja.

Beruntun Kiamping memasuki beberapa warung dan penginapan, tapi semua menolak dengan alasan sama. Pada hal desa ini hanya terdapat sebuah jalan raya, seluruh warung dan penginapan di sini sudah dia kunjungi semua, mau tidak mau timbul rasa curiganya, pikirnya: "Kemungkinan ada mata-mata atau kekuatan musuh yang dipendam di desa ini, jelas jejakku sudah kenangan mereka, kalau kutanya secara terang terang jelas takkan memperoleh hasil apa-apa, Untuk putar balik begini saja, rasanya penasaran, apalagi It-cu-kiam Koan Yong belum ditemukan, lebih baik aku bekerja secara sembunyi-sembunyi sambil menyelidik apa latar belakang dari semua penolakan mereka terhadapku. Baiklah akan kuselidiki

secara diam-diam memangnya aku tidak mampu membongkar gerombolan musuh d id es a ini."

Maka dia membeli dua bungkus makanan dan sebotol arak serta seperangkat pakaian disebuah warung makan dan toko klontong terus beranjak keluar desa memasuki hutan.

Kira-kira kentongan kedua, dia mengembangkan Ginkang meluncur kedalam desa nelayan-Disetiap tempat yang dirasakan tepat didalam desa dia memberi tanda rahasia Hong-lui-bun, lalu sengaja memberatkan langkah, kakinya berlompatan sambil lari mengeluarkan suara.

Setelah berlari setengah lingkaran, didengarnya suara keresekan disebelah belakang dia tahu pasti ada orang menguntit dan mengawasi gerak-geriknya, diam-diam dia merasa senang, maka dia makin memperlambat langkah. suara keresekan dibelakang itu semakin keras dan nyata, menurut pendengarannya jarak penguntit itu kira-kira lima tombak. Lekas Kiam-ping mempercepat langkahnya, sekali berkelebat dia sembunyi d iba wah payon rumah.

Dua bayangan orang memburu datang dari belakang, gerak gerik mereka tampak kasar dan berat, kepandaianya biasa saja. Setelah tiba diujung jalan kedua orang tampak celingukan, tak lama kemudianputar balik pula dan kebetulan berada d iba wah payon, keduanya bersuara heran, seorang berkata: "Aneh, jelas kelihatan ada didepan, kenapa sekejap mata telah lenyap. Pada hal gerak geriknya lamban, memangnya dia mampu amblas kebumi ?"

"Dandan dan perawakannya persis dengan apa yang kami terima dari pusat, tapi gerak tubuhnya tidak sebanding dengan apa yang dikatakan dalam berita acara itu. Kurasa lebih baik kita balik memberi laporan ke kantor cabang saja." demikian usul seorang lain-

"Alah, kenapa bingung tidak karuan, urusan sekecil ini juga harus dilaporkan segala. Musuh sudah terperangkap dalam

gua dan tuang air lagi, setelah sekian lama memangnya dia masih hidup didaratan ini, sekarang tentu sudah melaporkan diri kepada Hay-liong-ong dilautan sana."

"Ya. omong sih benar, tapi kepandaian musuh luar biasa, bila dia bisa lolos dari lobang gua itu lalu terhanyut keluar pula karena air sungai surut, lalu bagaimana ? Betapapun menghadapi urusan harus hati-hati kurasa.." lebih penting kita utus Yu Sam pulang ke pulau untuk memberikan laporan ke istana.."

"Begitupun baik. Sedikit banyak pertanggungan jawab sudah kita lakukan-" setelah mencari putar kayun disekitar situ, baru ke dua orang ini putar balik kedalam desa.

Dari pembicaraan kedua orang ini Kiamping tahu bahwa musuh hanya mendirikan cabang di desa ini, kekuasaan kecil, namun belum berhasil dia mengetahui di mana markas cabang mereka. Pulau apa pula yang mereka maksud, apakah It-cu-kiam ditawan ke atas pulau ? Mumpung mereka mengutus orang pulang ke pulau, biar aku menguntitnya.

Tanpa mengeluarkan suara Kiam-ping kuntit dibelakang kedua orang itu. Setelah melampaui beberapa gang, mereka memasuki sebuah perkampungan yang besar. Kiam-ping mendekam ditempat gelap menunggu. Tak lama kemudian pintu besar perkampungan terbuka dan menyelinap keluar seorang lelaki kekar, dengan langkah gugup dia menuju keping gir sungai.

Saat mana tiada rembulan sinar bintangpun guram, angin laut menghembus dengan suaranya yang ribut, hawa segar sehingga Kiam-ping merasa nyaman dan bersemangat.

Lelaki itu menghampiri sebuah kapal kecil yang berkabin dengan tertutup kain, setelah melepas tambatan dan menarikjangkar, baru saja dia hendak melompat keatas kapal. Dua tombak dibawah pohon sana mendadak didengarnya

suara gedebukan seperti ada benda b erat jatuh terus kecemplung ke sungai, air tampak muncrat.

Buru-buru lelaki itu berlari kebawah pohon, tampak air sungai gemeletuk^ tapi tidak terlihat apa-apa disekitar sini.

Mendapat kesempatan baik ini, lekas Kiam-ping melompat terbang seringan asap melayang turun ke atas kapal tanpa mengeluarkan suara. Sesaat, memperhatikan air sungai, tiada sesuatu yang menarik perhatiannya, maka laki-laki kekar itu kembali keatas perahu, mengangkat galah mendorong kapal ketengah sungai terus dikayuh kearah laut.

Kebetulan mendapat angin buritan maka laju kapal secepat anak panah. Kiam-ping mendekam diatas kabin, suasana sepi yang terdengar hanya gemericik air yang tergayuh, jelas laki-laki ini cukup ahli mengemudi kapal ditengah lautan- Kecuali ketemu hujan badai atau gelombang pasang baru kapal kecil berlayar ini akan terombang ambing, sekarang cuaca baik, angin menghembus tenang, maka laju kapal amat pesat.

Kira kira satujam kemudian, laju kapal mulai diperlambat, kelihatannya sedang melewati daerah yang banyak karang, karena kapal harus putar kalian belok kiri, sering juga kapal menyerempet karang hingga mengeluarkan suara cukup keras.

Mendadak terdengar sebuah bentakan: "Saudara dari cabang mana yang kemari membawa kapal, ada urusan apa tengah malam kemari ?"

Lelaki kekar segera melompat keatas dek serta menjawab dengan suara berat, Dari markas cabang ciok-wi-cun, ada laporan penting harus langsung disampaikan kepada Kiongcu, tolong sampaikan dan bantu menunjukkan jalan-'

"Ikuti aku. " maka kapal bergerak maju pula, setelah membelok beberapa kali kapaln pun berhenti di pesisir.

Dari tempat tinggi terdengar sebuah suara kumandang: "Hentikan kapal di situ, tunggu pemeriksaan-"

"Laporan Tong cu. Markas cabang dari ciok-wi-cun ada kabar penting harus disampaikan kepada Kiong-cu, hamba memberanikan diri membawanya kemari, mohon Tongcu memberikan putusan- yang bersuara adalah orang menjadi penunjuk jalan-Ternyata tempat itu merupakan benteng pertahanan yang terletak dipinggir laut.

Suara lantang itu sedikit bimbang, lalu katanya pula: "Kapal itu sudah diperiksa belum ?"

"Aku yang rendah tidak berani bertindak lebih dulu, mohon Tongcu maklum."

"Tan Kui-jay," suara lantang itu berkata, "turunlah kau danperiksa dengan teliti, jangan sampai mata-mata musuh menyelundup kemari."

Maka terdengar seorang mengiakan, lalu terdengar langkah seorang beranjak turun ke arah kapal. Maka petugas yang menunjukjalan itu berkata lega perlahan: "Baiklah, selanjutnya mohon Tang-heng menunjukkan jalannya, Siaute harus segera kembali kepos penjagaan-" lalu terdengar gemericik air, kayuh bekerja, kapapun bergerak mundur.

Mendengar kapal akan diperiksa lekas Kiam-ping kerahkan tenaga di kaki tangan, sambil menghirup napas tubuhnya segera meletik mumbul keatas. kedua kaki menginjak dinding papan, sementara tangan kanan merogoh keatas memegang celah-celah langit-langit di atas kabin, begitu kaki kiri menyendal pula tubuhnya membalik, jadi tubuhnya gelantung menempel langit-langit seperti cecak.

Terasa ujung kapal bergerak. langkah mendekat menyingkap kerai kabin lalu menyoroti kedalam kabin yang kosong tanpa perabot apapun. Hanya sekilas pandang kerai lalu diturunkan pula. Langkah kaki semakin jauh pula, jelas

petugas itu sudah melompat kedaratan bersama utusan dari ciok-wi-cun.

Menunggu sesaat lagi baru Kiam-ping melayang turun. waktu dia mengintip keluar dua bayangan orang itu sudah naik ke daratan dan sedang memanjat undakan keatas gunung.

Di sebelah kanan terdapat lima petak rumah bata panjang, dari jendela sinar lampu memancar keluar. agaknya disinilah letak kantoran terdepan dari pos penjagaan

Setelah kedua orang itu-puluhan tombak jauhnya baru Kiam-ping melompat keluar. dengan Ginkangnya yang tinggi tidak sukar dia membuntuti kedua orang itu, supaya tidak konangan orang lain dia selalu memilih tempat gelap.

Setiba diujung undakan tampak muncul pula sesosok bayangan lain menghadang kedua orang itu, lekas Kiam-ping memperhatikan, setelah saling berbisik, Tan Kui-jay tampak putar balik, dua bayangan orang itu meneruskan perjalanan kedalam lewatjalan kecil di samping rumah.

Baru sekarang Kiam-ping tahu mereka bergiliran membawa utusan dari ciok-wi-cun itu kedalam, penjagaan memang cukup ketat. Maka Kiam-ping tidak berani lena, arah yang ditempuhnya juga selalu sepi dan gelap. dari kejauhan dia terus maju, membuntuti kedua orang didepan itu.

Beruntun mereka melewati pula empat pos penjagaan, didepan sudah terlihat sebidang hutan dengan pepohonan pendek. Setelah kedua orang itu memasuki hutan baru Kiam-ping kembangkan Ginkang, kedua kaki hanya menutul dipucuk pohon, beberapa kali lompatan dia sudah berada tak jauh dibelakang kedua orang itu.

Ternyata hutan pohon pendek ini cukup luas dan panjang, memagari beberapa bangunan, tidak jarang dia melihat bayangan orang bergerak d iba wah, Dengan Ginkang yang tinggi Kiam-ping terus maju dari pucuk pohon, gerakannya

seringan burung, pesat lagi lincah, kalau bukan jago kosen takkan bisatahuada orang sedang berlompatan diatas pohon

Sudah tentu cara yang ditempuhnya ini lebih cepat, maka dia harus sering berhenti menunggu dan mendekam untuk sembunyi bila ada orang lain disekitarnya. Keluar dari hutan kedua orang itu memanjatjalan undakan dilereng bukit, disebelah atas tampak sebuah istana besar yang megah menjulang diatas gundukan tanah besar, letaknya tepat ditengah pulau yang paling tinggi.

Bayangan kedua orang itu tampak masuk kedalam istana. Tanpa pikir Kiam-ping terus menguntit ke sana.

Bukan saja megah istana ini besar dan luas, bangunannya berlapis-lapis menduduki belasan hektar ditanah pegunungan, dindingnya terbuat dari batu-batu karang yang di susun sedemikian rupa, maka dapat dibayangkan betapa hebat proyek besar dipulau terpencil ini. Didepan istana berdiri sebuah pigura batu raksasa, di mana terukir tiga huruf berbunyi "Tang- ling- klong." '

Diam-diam Kiam-ping merasa senang, secara tidak terduga dirinya berhasil menyelundup kesarang musuh. It-cu-kiam Koan Yong dia yakin pasti diculik kepulau ini. Menolong orang lebih penting, sekaliIrkalijejak sendiri tidak boleh konangan, maka sebelum bertindak dia merasa perlu mencari tahu seluk beluk pulau dan istana besar ini, apalagi bekerja secara diam-diamjuga lebih menguntungkan- Maka dia melompati tembok masih terus menguntit dibelakang kedua orang.

Membelok dua kali pula, langkah kedua orang itu mendadak lenyap. Lekas Kiam-ping mendekam ditanah pasang kuping, tetap dia tidak menemukanjejak mereka, terpaksa dia angkat kepala mengawasi sekelilingnya, keadaan gelap gulita, suasana sepi lengang.

Baru saja dia hendak melompat, mendadak cahaya api tampak menyala benderang disebuah pendopo, bayangan orangpun tampak bergerak.

Tang, tang. tang, tiga kali pukulan genta, maka bayangan orang bergerak dari berbagai penjuru, semua berlari kearah pendopo, Liok Kiam-ping tidak ayal lagi, mumpung keadaan agak ribut dia kembangkan Ginkangnya mendekam dibawah layon diluar pendopo, dari sini dengan leluasa dia mengawasi keadaan didalam.

Setelah melangkah orang banyak berhenti didalam pendopo baru Liok Kiam-ping melongok kedalam. Sungguh hatinya kejut bercampur girang pula. Ternyata orang-orang Ham-ping-klong yang melarikan diri dari Kwi-hun ceng semua berada disini, diantara mereka masih ketambah Yu-ling Kongcu dan beberapa orang tua baju hitam yang masih asing baginya.

Kim-kong-ci Hong Kiat bersama Tang-ling-sin-kun yang duduk ditengah mereka tampak bersikap serius dan prihatin-Setelah saling pandang tanpa bersuara akhirnya mereka duduk diam. Tapi Tang-ling-sin-kun lekas berdiri pula serta berkata sambil menyapu pandang hadirin: 'Menurut laporan dari ciok-wi-cun yang baru saja diterima, ternyata musuh buyutan kita bocah keparat itu sudah lolos dari jebakan kita dan kini meluruk kemari, oleh karena itu malam-malam kukumpulkan kalian untuk membicarakan persoalan itu.

Seorang lelaki tua baju hitam yang duduk disebelah kanan berkata: 'Dalam pertempuran di Kwi-hun-ceng, mendadak orang-orang Hong- lui- bun bermunculan, hal ini sebelumnya tidak pernah kita perhatikan- Sekarang keadaan kita cukup payah, sementara Hamping Lojin belum bisa segera tiba, jikalau pihak Hong- lui- bun dengan segala kekuaiannya menyerbu kemari terpaksa kita harus berjuang mati-matian melawannya.'

"Melawan juga bukan cara yang baik" sela Kim-kong-ci Hong Kiat. "Apalagi menurut laporan bocah keparat itu meluruk datang seorang diri, jikalau dapat kita sikat dia, maka orang-orang Hong-lui-bun yanglain tidak perlu dibuat takut."

"Kalau bocah keparat itu berani meluruk kemari, pasti ingin menolong It-cu-kiam."

Tay-bok-it-siu tertawa gelak-gelak. "Betul, betul." katanya lalu berkata bisik-bisik kepada Tang-ling-sin-kun dan Hong Tiat, akhirnya mereka sama mang gut setuju, rona muka merekaupun kelihatan berseri girang.

Maka Tang-ling-sin-kun lantas berseru lantang: "Sementara kalian boleh kembali ketempat masing-masing, penjagaan dan ronda harus diperketat, begitu ada apa-apa harus segera memberi tanda, jikalau serbuan musuh memang teramat tangguh, semua harus cepat mundur ke Thay-im-low, d is ana jiwa kalian baru bisa selamat." lalu berkata pula kepada Kim-kong-ci Hong Kiat, "marilah kita kurung it-cu-kiam Koan Yong didalam kerangkeng besi ditengah Thay-im-lout dari samping kita menunggu dan menonton perkembangan situasi.

Diam-diam girang hati Liok Kiam-ping bahwa It-cu-kiam Koan Yong memang disekap ditempat ini, Thay-im-low yang dikatakan tadi entah dimana, ada perangkap berbahaya apa ? Apapun jadinya nanti, bila dia tahu letak Thay-im-low, It-cu-kiam harus ditolongnya.

---ooo-dw-ooo---

Ternyata seorang diri It-cu-kiam Koan Yong mengejar musuh kearah timur laut, dilihatnya lima puluhan tombak disebelah depan bayangan musuh berkelebatan lalu lenyap entah kemana, segera It-cu-kiam Koan Yong mempercepat larinya, dia mengudak sampai dasar lembah, dilihatnya rumput di sekitar sini tertindih ambruk oleh benda berat, sebagai kawakan Kangouw melihat ini dia mulai curiga.

Sementara itu Kim-kong-ci Hong Kiat yang mundur paling akhir ternyata ketinggalan, bila dia tiba didepan mulut lobang, dilihatnya ada orang menyusul kemari, sebelum tahu yang datang kawan atau lawan, maka dia tutup lobang dengan batu besar terus sembunyi disemak-semak rumput. Akhirnya dilihatnya yang datang adalah It-cu-kiam Koan Yong, dia tahu orang-orang Hong - lui- bun yang lain pasti akan segera mengudak kemari, mumpung It-cu-kiam sedang langak longok kedalam lobang gua, mendadak dia lancarkan Kim-kong-ci. Sejalur tenaga angin mendadak menerjang punggung It-cu-kiam.

Mendengar suara, hati Koay Yong terkejut, sebat sekali dia melompat maju kedepan. Diluar tahunya Kim-kong-ci teramat keras dan ganas, padahal tubuhnya sudah mencelat setombak jauhnya, namun tenaga jari lawan masih mengudak tiba, seketika dia merasa tubuh linu begitu badan tersungkur jatuh, seketika dia pingsan-

Untung lompatanjauh itu mengurangi tenaga tutukanjari itu hingga dirinya tidak terluka parah, namunjuga hanya tertutuk semaput saja. Sejak semaput It-cu-kiam terus disekap dan akhirnya dipindah dalam kurungan bawah tanah diatas pulau ini.

Kim-kong-ci Hong Kiat manggut-manggut sambil tersenyum, kedua orang ini lantas berdiri meninggalkan tempat itu lebih dulu.

Orang banyakpun segera bubar, kembali ketempat penjagaan yang sudah ditentukan sebelum ini. Kedap lain sinar la mpupun padam, pendopo itu kembali gelap gulita, suasanapun hening.

Liok Kiam-ping melompat keatas wuwungan, mendekam sejenak deng a n penuh perhatian periksa keadaan istana megah ini. Tampak diujung timur laut sana terdapat sebuah bangunan loteng tinggi seperti berdiri tunggal ditengah air. Setelah terdengar suara berisik, mendadak sorot lampu yang

benderang keluar dari jendela menyinari permukaan air, sinar reflek membuat sekitarnya benderang pula.

Bentuk pucuk loteng itu mirip sebuah kurungan besi, dilihat dari kejauhan kelihatan kosong, samar-samar hanya kelihatan beberapa jeruji besi seperti mengurung atap loteng.

Jaraknya teralalu jauh, susah terlihat apakah ada orang terkurung di id alamnya. Kiam-ping bergerak selembut kucing selincah burung elang, lewat bayang-bayang gedung yang gelap dia berputar menuju timur laut dari gedung besar berloteng itu.

Padahal penjagaan istana ini cukup ketat dan keras, namun dengan gerak g erik Kiam-ping seperti setan, ternyata masih mampu bergerak seperti mundur mandir dirumah sendiri.

Setelah menyusuri serambi berliku sembilan, tampak sebuah telaga seluas belasan hektar dengan airnya yang jernih berada di atas perbukitan, ditengah telaga itulah, didirikan sebuah gedung loteng puluhan tingkat, tingkat terakhir dibuat dalam bentuk seperti kurungan dengan jeruji-jeruji besi, mungkin loteng tinggi inilah yang dinamakan Thay-im-lou.

Bentuk telapak bundar maka dari loteng itu sampai kedaratan kira-kira ada tiga puluh tombak jauhnya, tanpa jembatan menghubungkan satu dengan yang lain, tapi disekitar loteng sengaja dibuatkan pula ikatan-ikatan bambu panjang dalam bentuk Pa-tkwa sebagai tempat berpijak.

Dasar berotak encer, sesaat dia berpikir setelah melihat situasi didepan mata, akhirnya berpikir: "Loteng itu dibangun di tengah telaga, pasti dipasang jalan rahasia bambu-bambu yang mengambang diatas airjaraknya satu dangan yang lain ada lima tombak bagi yang lwekangnya biasa, jelas tidak bisa menyeberang, tadi Tangling-lo-koay bilang, bila terpaksa orang banyak harus mundur masuk ke Thay-im-lou, jiwanya pasti selamat dan tertolong, dari nada bicaranya dapat

disimpulkan bahwa orang-orang yang berkepandaian rendahpun dengan mudah nyeb erang kesana sembunyi d id a la m loteng. Dari sini dapat diduga bambu yang terapung itu bukan jalan sesungguhnya, dibalikny tentu ada perangkap.

Kalau mereka berani terang-rerangan menculik orang kemari dan dikurung diatas loteng, bukan saja bentuk loteng itu agak ganjil, penuh dipasang alat rahasia, maka dapatlah dibayangkan betapa berbahayanya loteng itu.

Permukaan seluas ini, kecuali meminjam bambu yang terapung itu sebagai batu lompatan tiada cara lain untuk menyeberang? Dari udara jelas tidak mungkin melesat terbang sejauh itu, apalagi memasuki loteng ?

Sesaat lamanya dia menepekur, akhirnya diperolehnya sebuah cara yang baik. Didalam hutan sekitarnya dia menjemput lima enam papan lebar satu kaki. sebelum bertindak dia jemput dulu sebutir batu, setelah mengincar dia timpukkan batu itu diatas bambu-bambu yang terapung itu "Klotaks air muncrat dua kaki tingginya, dari kanan kiri bambu terapung mendadak menjeplak beberapa batang gantolan besi yang terang kap ditengah bambu. Begitu gantolan besi mengencang bambu itupun, tenggelam kedalam air.

Bila orang menggunakan Ginkang tinggi berpijak diatas bambu terapung dan kaki pahanya terjepit gantolan besi, betapapun lihay Kungfumu juga jangan harap bisa meloloskan diri.

Dari perangkap yang terpasang dipermukaan telaga sedemikian berbahayanya, maka dapat dibayangkan betapa lebih berbahayanya perangkap didalam loteng.

Alis Liok Kiam-ping bertaut kencang, namun hatinya juga amat benci dan dendam kepada kawanannya penjahat yang keji. Pertama dia lempar sebuah papan, melayang turun dipermukaan air sejauh lima tombak. karena papan terapung dipermukaan air, tak bisa di gunakan tempat berpijak untuk

selanjutnya melompat pula kedepan, kecuali yang memiliki Ginkang taraf tinggi, cukup menutul sedikit saja, tubuh sudah bisa melayang pula maju kedepan-

Menyusul Kiam-ping gunakan gaya Ui-koh-clong-siau (burung kutilang menjulang kemega) tubuhnya melambung tinggi lima lima tombak. ditengah udara dia menekuk pinggang memancal kedua kaki, gerakannya pun diroboh menjadi Hwi-yen-tho-lim (walet terbang masuk hutan), laksana panah tubuhnya melesat terbang, bila daya lajunya makin berkurang dan hampir melorot turun, dia pentang kedua lengan, ujung kaki menutul dipermukaan papan yang terapung itu. Berbareng dia lempar papan kedua, sementara badannya sudah melejit tinggi pula keudara.. Begitu beruntun dia melempar lima buah papan, tubuhnya sudah melenting tinggi keudara hampir mencapai pinggir loteng.

Disaat tubuh masih terapung dan hampir anjlok turun itulah, "Biang" mendadak sebuah suara berkumandang dari atas loteng, berbareng sebaris anakpanah melesat datar sejajar dengan air melesat kepermukaan telaga.

Lekas Kiam-ping kerahkan seluruh sisa hawa murni dalampusarnya, begitu kedua lengan meronta keatas, syukur tubuh yang melotot turun itu masih mampu diangkatnya pula naik lima kaki, panah yang melesat sekencang itu kebetulan meny amber lewat d iba wah kakinya, waktu dia meluruskan kedua kakinya, kebetulan hinggap diloteng tingkat kedua.

Dalam menghadapi serangan berbahaya seperti itu, kalau Kiam-ping sebelum ini memperoleh penemuan gaib, hingga bekal kepandaianya sesakti sekarang apapun dia takkan terhindar dari mara bahaya, bila yang menghadapi perangkap keji orang lain yang berkepandaian sedikit rendah, punya jiwa rangkap dua belas juga telah terkubur dalam telaga.

Loteng itu dikelilingi jendela, semua tertutup rapat, cahaya lampu tampak menyorot keluar, bayangan orang juga bergerak-gerak. didengarnya suara perca kapan pula, namun

sukar dia menentukan di mana letak orang berbicara itu. Tujuan Kiam-ping menolong orang, hakikatnya tidak perlu menghiraukan bagaimana keadaan di dalam loteng,

Kembali die enjot kaki, tubuhnya melenting tiga tombak. ujung kaki sedikit menutul ujung genteng, tubuhnya terus menjulang tinggi keatas, begitulah secara beruntun

Kiam-ping gunakan cara yang sama, hingga terakhir dia mencapai ketinggian dipucuk loteng, Sesaat dia melongojuga setelah berada dipucuk loteng. Kerangka kurungan besi ini terbuat dari besi sebesar lengan, dasar kurunganjuga dekuk bagian tengahnya jadi berbentuk seperti kukusan, It-cu-kiam Koan Yong tampak rebah terkulai didasar kukusan, kelihatannya tertutup Hiat tonya.

Dinding miring yang licin tak bisa buat berpijak itu tertancap pula barisan pisau runcing yang kemilau. Diatar kurungan Liok Kiam-ping melangkah dua tindak, kebetulan kakinya menginjak sebatang besi melintang, kejadian terjadi begitu cepat, tahu-tahu besi yang diinjak itu patah dua dan tubuhnyapun kejablos masuk kedalam kurungan- Begitu kedua kaki menanjak tempat kosong, tubuh Liok Kiam-ping lantas anjlok kcbawah. lekas dia kembangkan Ling-hi-pou-hoat Ginkang tingkat tinggi, begitu dia menyedot napas, tubuhnya lantas melayang turun dengan badan melintang datar, lalu menggunakan gaya Ing-wi-kiu-coan secara indah dan bagus sekali tubuhnya berkisar lalu melayang turun pelan-pelan ditengah.

Begitu berdiri tegak disamping It-cu-kiam Koan Yong segera dia mendongak memandang keatas, seketika dia mengkirik dibuatnya. ternyata diatas langit langit tepat dibawah pucuk loteng ini, tingginya paling tidak ada puluhan tombak, empat penjuru dipasang ujung golok yang tajam mengkilat, bila bergerak kurang hati-hati, bukan mustahil dada bisa ketembus golok atau perut robek.

Lekas dia membuka tutukan Hiat-to It-cu-kiam. Mungkin terlalu lama rekannya ini tertutuk Hiat-tonya, walau Hiat-to sudah di buka, dia masih dalam keadaanpulas, terpaksa Kiam-ping harus memijat dan mengurutnya baru mulai siuman-

Baru Kiam-ping buka suara mau tanya pengalamannya, tiba-tiba terdengar kekeh tawa panjang dari sebuah jendela kecil yang letaknya didinding miring. Disusul sebuah suara dingin berkata: "Pat-pi-kim- liong, sekarang apa pula yang bisa kau katakan ? Mungkin kesempatan untuk berpesan kepada sanak kadangmupun tidak sempat lagi. IHehehehe ^"

Walau amat gusar, tapi mengingat diri terkurung, tumbuh sayap juga tidak dapat terbang keluar, gugup atau mencaci makijuga tidak berguna.

Sebagai cerdik cendekia, meski berada ditempat bahaya, Kiamping tetap berlaku tenang, sekilas dia menepekur, lalu berg elak tawa: "Kalian kawan iblis gerombolan setan, semua jago-jago yang sudah keok ditanganku, tidak berani bertanding terang-terangan, pandainya hanya bermain muslihat mencelaka i jiwa orang, kalau hal ini tersiar dikalangan Kangouw, memangnya kalian tidak ditertawakan dan dihina kaum persilatan ? Masih berani kalian mengagulkan diri sebagai orang gagah"

"Untuk melenyapkan bocah keparat macammu, kenapa harus bicara soal aturan segala. Tapi kalau kau mau menerima dua syaratku, Lohu boleh membujuk partai-partai silat yang lain, y a kin jiwa kalian masih bisa diselamatkan-"

"Baik, coba katakan dulu apa syaratmu ?"

"Persoalanya kan sepele. Pertama, asal kau melumpuhkan Lwekang, selamanya tidak boleh mencari setori dengan kami, lalu membubarkan pula Hong- lui- bun, diumumkan secara luas selanjutnya tidak akan berkecimpung dikalangan Kangouw. Bagaimana anak muda ?" "Ini bukan persoalan sepele, patut dipertimbangkan."

"Baik, Lohu akan tunggu jawabanmu sampai besok." lenyap suaranya maka terdengar daun Jendela kecil itu tertutup.

Begitu mendapat kabar kilat dari klok-wi-cun, Hong Kiat dan Tang- ling-sin-kun sudah lantas menduga bahwa Liok Kiam-ping pasti lolos dari renggutan elmaut, juga sudah diduga cepat atau lambat dia pasti akan me nyelundup kepulau ini. Maka sengaja mereka mengatur tipu daya mengurung It-cu-kiam di kurungan besi yang wadahnya berbentuk kukusan untuk memancing kedatangan Kiam-ping sekaligus membekuknya.

Undang-undang perguruan Tang- ling- kiong teramat keras hukumanpun berat, setiap murid yang khianat atau murtad, selamanya tidak pernah diberi ampun. Kurungan besi diatas Thay-im-lou itulah biasanya para pelanggar undang-undang disekap. bangunannya teramat kokoh dan berbelit-belit, keluar masuk pintu rahasianya. hanya diketahui oleh Tang- ling-sin-kun ayah beranak.

Sekarang mereka sudah berhasil memancing Liok Kiam-ping masuk perangkap. bila mau segera turun tangan membunuhnya, segampang dia angkat tangan, tapi Tang-ling-sin-kun manusia tamak. Dia mempunyai rencana lain dan mengincar Wi-llong-pit-kip serta Tnian-gwa-cin-keng dua pusaka yang dimiliki Liok Kiam-ping, maka sengaja dia mengajukan dua syarat dan mau menunggu jawaban Liok Kiam-ping.

Sudah tentu diluar tahunya bahwa Liok Kiam-ping juga sudah punya perhitungan matang sendiri, dengan bekal keyakinan dan kepercayaan pada diri srndiri, sayang dia tersekap dalam kurungan, meski tahu tidak leluasa turun tangan, maka sengaja dia mengulur waktu pura-pura mempertimbangkan usul yang diajukan lawan, waktu sepanjang ini yakin akan berhasil memperoleh akal untuk meloloskan diri.

Begitu Tang- ling-sin-kun mengundurkan diri, segera dia duduk bersimpuh mulai samadi, memulihkan seluruh tenaga, semangat dan Lwekangnya.

Kira-kira menjelang kentongan kedua, Liok Kiam-ping segera mencopotjubah panjangnya serta disobek menjadi tali kain panjang lalu disambung hingga panjangnya diperkirakan sudah tujuh tombak. diperkirakan sudah mencukupi, lalu dia gulung tali kain itu serta digubat digubat dipinggang, setelah melolos cui-le-kiam, dia memberi pesan kepada It cu-kiam supaya menunggu dengan sabar. lalu dia menghirup napas mengerahkan hawa murni mengenjot tubuh.

Sekali lagi dia kembangkan Ling ho-pou-hoat, meminjam tenaga murni yang dikerahkan dari pusar, tubuhnya mumbul pelan-pelan seringan kapas menerobos jaringan ujung golok yang tajam dan runcing terus maju keatas.

Mengembangkan ginkang d ipucuk pisau-pisau tajam, bukan saja diperlukan Ginkang yang tinggi, juga memerlukan Lwekang yang tangguh, baru bisa bertahan lama menembus mara bahaya. Begitu tiba d id ekat jendela kecil didinding miring, mendadak pedang ditangannya dibuat menyodok, ujung sebuah golok yang runcing ditabasnya putus, lalu dia hinggap diatas kurungan golok yang sudah tumpul itu.

Begitu kaki mengerahkan tenaga, kembali cui-le-kiam terayun, maka terdengarlah suara berdering, pisau-pisau tajam yang dipasang disekitarjendela telah dibatunya patah seluruhnya. cui-le-kiam dia pindah ketangan kiri terus ditancapkan didinding tanah Hat, untuk sementara menahan setengah tubuhnya, sambil kerahkan tenaga dilengan kanan terus terayun kejendela cilik.

"Brak" jendela kecil itu telah dipukulnya jebol. Maka terlihat dibalik sana adalah sebuah kamar kecil. Kiam-ping bekerja lebih cepat telapak tangannya terus bekerja menepuk pinggir jendela setelah agak goyah sekali hantam pula lobang jendela digempurnya menjadi besar, dengan lincah dia melompat

masuk. Lekas dia ulurkan tali kain yang sudah disediakan kedaras sana.

Begitu melihat tali kain mengulur turun, Koan Yong tahu Kiam-ping sudah berhasil keluar, lekas dia merambat keatas dengan tali kain, kakinya menutul disela-sela dinding yang tidak tertancap golok, dengan cepat dia sudah memanjat keatas.

Kamar kecil ini termasuk pintunya juga terbuat dari tanah liat bercampur kapur, daun-pintunya terbuka dari luar kedalam, begitu ahlinya pembuat daon pintu sehingga sedemikian rapat dan rata, sedikitpun tidak ada celah-celah.

Dikala mereka mencari akal bagaimana harus meloloskan diri dari kamar kecil ini, mendadak terdengar langkah kaki mendatangi. Sebelum orang itu mendekat d aon pintu, mendadak It-cu-kiam koan Yong menendang dua kali ked aon pintu hingga mengeluarkan suara keras, lalu dia memberi tanda kepada Kiam-ping supaya tidak bersuara, dengan lincah mereka sembunyi dibelakang pintu.

Akal yang digunakan koan Yong ternyata amat manjur, pada hal langkah kaki sudah lewat, mendengar dalam kamar mendadak ada suara, orang itu agaknya membalik, terdengar suara kunci berderik. pelan-pelan daon pintupun terbuka, seorang kacung cilik melongok kedalam.

Sekali tutuk kontan Kiam-ping menutuk hiat-tonya. Kejadian tidak terduga serta mendadak. kacung cilik tidak sempat bersuara, tahu-tahu tubuhnya sudah tertutuk lunglai. "Katakan, di mana Tang- ling-lo-koay dan lain-lain ? Bagaimana turun dari sini ?"

"Inilah Thay-im-to yang penuh dipasang perangkap laksana jaring langitjala bumi, mau ketemu Sin-kun ? Kalau berani boleh ikut aku."

Koan Yong tahu bocah ini hendak main tipu, dia menjadi tertawa geli, katanya:

"Boleh, boleh, tapi bagaimana jalan keluarnya dari sini, kau harus jelaskan dulu kepada kami."

Pucat muka bocah itu, katanya tersendat: 'Wah, aku tidak tahu, bagaimana bisa menjelaskan kepada kalian.'

"Kau masih bocah beginijuga sudah keras kepala, memangnya kau ingin disiksa, lekas katakan, kami pasti tidak akan menyakiti kau,"

Ternyata kacung cilik ini memang bandel, tidak menjawab dia malah pejam mata, tanpa hiraukan pertanyaan mereka berdua.

Karuan It-cu-kiam Koan Yong naik pitam, dia tendang dua kali dipunggung di bocah, katanya keki: "Agaknya kau memang ingin disiksa baru tahu rasa. Liok-ciangbun kau saja yang turun tangan-"

Liok Kiam-ping juga menyadari tempat mereka dikurung amat berbahaya, kalau lama-lama ditempat yang penuh peralatan rahasia ini, sekali kebentur orang-orang Tang-ling-klong untuk meloloskan diri tentu makan banyak waktu, kesempatan tidak boleh diabaikan, lekas dia membungkuk terus menutuk urat nadi si kacung serta membuka tutukan Hiato pelepasnya.

Seketika si kacung mengejang kaku lalu mendelik sambil merintih-rintih, saking kesakitan seujur badan mandi keringat, namun bocah ini memang keras kepala, meski kesakitan tapi dia tetap bungkam dan melototkan mata. Saking tak tahan akhirnya air matapun bercucuran, kepala manggut berulang-ulang kearah Liok Kiam-ping,

Setelah Hiato terbuka, sejenak dia beristirahat, lalu dengan suara sedih menjelaskan: Jalan bercabang dalam loteng ini simpang siur, aku hanya tahu untuk turun kebawah loteng selalu harus putar kekanan beruntun tiga kali, lalu putar ke kiri sekali, sekaligus diulang tiga kali, lalu dimulai lagi dari permulaan, paling akhir akan berada di mulut loteng paling

bawah, tentang peralatan rahasianya, terus terang aku tidak tahu apa-apa."

Melihat bocah ini bicara setulus hati, yakin bocah ini tak berani menipu, apalagi dirinya harus segera meninggalkan tempat ini. Maka dia serahkan si kacung kepada Koan Yong, dikempit d iba wah ketiak mereka terus keluar.

Lorong-lorong dalam loteng memang simpang siur, semuanya berbentuk bundar dan liku-liku, umpama tidak ditunjukkan jalannya, siapapun akan bingung jalan mana yang harus ditempuh. Begitu sesuai penjelasan si kacung mereka bertiga terus turun kebawah tanpa mendapat rintangan apa-apa, akhirnya mereka tiba disebuah kamar yang cukup besar.

Did a la m kamar terdengar perca kapan beberapa orang, agaknya sedang merundingkan persoalan apa yang cukup genting. Si kacung menunjuk kedalam kamar dengan ibujarnya, sebagai tanda bahwa Tang-ling-sinkun dan lain-lain berada d id a la m.

Dengan meringankan langkah Liok Kiam-ping berputar kesebelah pinggir pintu terus mendekat serta mencuri dengar. Kebetulan didengarnya Hong Kiat berkata dengan tawa lantang: "Lwekang bocah itu amat tangguh, beberapa kali nasibnya selalu mujur, lolos dari berbagai perangkap. maka menurut pendapatku lebih cepat kita bunuh dia saja lebih baik, supaya tidak mendatangkan kesulitan."

Tang-ling-sin-kun terloroh-loroh, katanya: "Ikan yang sudah berada dalamjaring, memangnya dia mampu terbang lolos ? Tunggu saja setelah dia menerima syarat yang kita ajukan baru kita bunuh dia, kan belum terlambat".

Kurasa lebih baik kita bertindak lebih hati-hati, siapa tahu terjadi sesutu diluar dugaan, bukankah bakal membuang tenaga ?"

"Siapapun yang sudah kejablos dalam kurungan Thay-im-lou, meski Lwekangnya tinggi juga jangan harap bisa lolos.

Bila terang tanah, bocah itu masih keras kepala untuk membunuhnya juga segampang angkat tangan, cuma sayang

Sebelum dia bicara habis, sebuah suara dingin mendadak berkumandang dari luar pintu. "Kenapa harus tunggu sampai terang tanah, sekarang juga boleh dibereskan, bukankah lebih sederhana." lenyap perkataan, dua orangpun muncul diambang pintu-

Karuan orang-orang dalam kamar terperanjat, serempak mereka berjingkrak dengan pandangan melotot heran-Terutama Tang- ling-sin-kun, hatinya membatin: "Bocah ini memang anak setan, jalan rahasia dalam Thay-im-lou kecuali kami ayah beranak siapapun tiada yang tahu mungkinkah dia bisa keluar dari atas kurungan, pada hal jeruji besi sebesar lengan terbuat dari baja lagi, umpama senjata sakti apapun jangan harap dapat mematahkannya . . . "

Mendadak Liok Kiam-ping membentak:

"iblis laknat, jangan pura-pura pikun, sekarang kalian tak boleh diampuni." dendam dan kebenciannya sudah memuncak. segera dia kerahkan seluruh tenaga terus menggempur dengan kedua tangan-

Kelihatan perlahan Kiam-ping mendorong kedua telapak tangannya, tapi damparan ingin pukulan yang ditimbulkan oleh kekuatan Lwekangnya ternyata sedahsyat gugur gunung menerjang kearah Tang- ling-sin-kun.

Mendengar bentakan Kiam-ping baru Tang- ling-sin-kun tersentak sadar, namun angin dahsyat telah menindih tiba, dalam gugupnya tak sempat menangkis, untung Lwekangnya juga sudah mancapai taraf tinggi, lekas dia melompat menyingkir sejauh setombak. angin pukulan lawan menyamber dari bawah kakinya "Biang" kursi kebesarannya menjadi sasaran, kursi hancur lebur inenumbuk dinding,

dindingpun retak. Dengan enteng badannya berputar terus melayang turun kesebelah kanan-

Serangan pertama luput, amarah Kiam-ping makin berkobar, berputar kekanan, kembali dua tangannya tertekuk sikut terkembang keluar terus disendai kedepanpula. Baru raja

Tang-ling-sin-kun turun dilantai, angin kencang menyamber tiba pula, dengan gugup dia melompat, namun sudah terlambat, lekas dia putar kedua lengan lalu terangkap didepan dada terus menangkis dengan seluruh kekuatan yang ada.

Dua angin kekuatan saling tumbuk mengeluarkan suara menggelar. Tang-ling-sinkun terlempar tiga tindak baru berdiri tegak pula, darah seperti mendidih, mungkin terluka ringan-

Liok Kiam-ping hanya menggeliat sedikit. Karuan Tang-ling-sin-kun kaget dan tidak habis mengerti, batinnya: "Hanya dalam jangka satu bulan, Lwekang bocah ini ternyata mencapai kemajuan seperti ini." makin dipikir makin goyah pendirian dan tekadnya, maka timbul hasratnya untuk melarikan diri.

Disaat Liok Kiam-ping menggempur Tang- ling-sin-kun, Kim-kong-ci Hong Kiat yang berdiri disamping juga membarengi memukulkan tenaga yang tidak kurang dahsyatnya. Lwekangnya setengah tingkat lebih tinggi dari Tang- ling-sin-kun, maka perbawa pukulannyapun bukan olah-olah lihaynya

Merasa angin pukulan dahsyat menerjang dari samping kanan, Kiam-ping tahu Hong Kiat yang licik itu menyergap dirinya, pada hal kedua tangannya kebacut dipukul kedepan, betapapun tak s empat putar tubuh menangkis atau melawan-Dalam kugupnya timbal akal bagus, mendadak dia menj engkang tubuh kebelakang, kedua kaki menjejak dengan gaya La-hi-to-jeng-poh (ikan lele meletik balik melawan arus), tubuhnya bersalto kebelakang setombak lebih, Baru saja

kedua kakinya menginjak lantai, terdengar suara alat rahasia berbunyi, bayangan orang berkelebat, tahu-tahu bayangan Tang-ling-sinkun sudah lenyap. jelas melarikan diri dari jalan rahasia.

Tang-ling-lo-koay lolos lagi dari hadapannya, karuan amarah Kiam-ping dia tumpul kepada Kim-kong-ci Hong Kiat. Dia tahu gembong iblis ini memiliki Lwekang tangguh, Kim-kong-ci pun teramat lihay, lekas dia kerahkan tenaga sarta mengembangkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, kedua bola matanya mencorong bagi sinar senter, langkah demi langkah mendesak kearah Kim-kong-ci Hong Kiat

Kedua pihak sama-sama meng konsentrasikan diri, kamar sebesar ini menjadi sunyi senyap keheningan yang mencekam perasaan, ketenangan menjelang datangnya hujan badai. Setindak dua tindak. tiga tindak. pelan tapi pasti dan mantap sementara benaknya bekerja kilat, maka berhasil dia memperoleh akal untuk menghadapi lawan yang satu ini. Kinijarak mereka tinggal dua tombak.

Dalam gaya yang tetap dengan sikut tertekuk dua, telapak tangan didepan dada lalu berputar keluar mendadak ditepukkan keluar, Tenaga dahsyat yang dapat menggoncang gunung laksana damparan hujan badai.

Menghadapi lawan tangguh, Kim-kong-ci Hong Kiatjuga tidak berani gegabah, lekas diapun kerahkan seluruh kekuatannya, balas memukul dengan segala kedahsyatan yang dimilikinya.

Udara tersibak oleh dua jalur kekitatan yang bertumbukan mengeluarkan suara menggelegar, gedung berloteng ini seperti digoncang gempa besar Kim-kong-ci mundur selangkah, sedang Liok Kiam-ping hanya terangkat tumit kakinya.

Tahu Lwekang sendiri lebih tinggi dibanding lawan, menyala semangat tempur Kiam-ping, lekas dia maju tiga

langkah sambil mengembangkan Ling-hi-pou-hoat, secepat kilat dia memukul enam j urus, merebut kesempatan merabu musuh, walau dirinya dilindungi ilmu sakti, tetap dia jeri menghadapi Kim-kong-ci yang ganas, maka dia kerahkan kelincahan gerak tubuhnya, kaki hanya menutul sedetik terus pindah posisi dan merobah gaya, namun serangan tidak menjadi kendor karenanya.

Kim-kong-ci Hong Kiat kembangkan ilmu pukulannya yang tidak kalah cepat gerakannya, diantara s a mb era n pukulan apapun bergerak tak kalah gesit, dalam waktu sesingkat itu apapun batas menyerang ilmu j urus, keadaan sementara tetap setanding. Serang menayerang berlangsung dalam kecepatan tinggi, tipu-tipu yang dilontarkan juga semakin menakjupkan. Deru angin pukulan samber menyamber, tak jarang terjadi benturan pukulan, sungguh pertempuran dahsyat yang jarang terjadi.

Dalam sekejap ilmu pukulan jurus. Liok Kiam-ping membentak. tubuhnyaapun melambung keudara, disaat tubuh meluncur keangkasa itulah tangannya melolos Liat-jit-kiam. Dibarengi gerakan tangan kiri denganjurus Llong-kiap-sin-gan, pedang ditangan kanan menyerang dengan jurus Jit-lun-jut-seng. Dua jurus serangan yang dikombinasikan dalam taburan telapak tangan dan samberan sinar pedang.

Lwekang Kim-kong-ci Hong Kiat memang tinggi, pengalaman luas. melihat Kiamping mengeluarkan pedang, gaman dan tangan menyerang berbareng dengan jurus berbeda dia insaf detik-detik yang menentukan sudah didepan mata, maka dia sudah menyiagakan diri serta mengembangkan Ginkangnya yang khas, syukurlah dengan Ginkang yang dikembangkan sepenuh tenaga dia berhasil lolos dari renggutan maut.

Ternyata Liok Kiam-ping sendirijuga mempunyai rencana, maka lawan takkan dibiarkan lolos pedangnya berobah dengan jurus Liat-jit-yam-yam, cahaya pedang yang

berkembang laksana tabir itu sepertijala saja menjaring tubuhnya dengan tekanan dahsyat.

Saking kaget Kim-kong-ci Hong Kiat tersirap. mata silau berkunang, terasa selarik cahaya yang terang benderang laksana pancaran sang surya menerpa kearah dirinya, hingga mata tak mampu mengikuti laju senjata lawan, dalam gugupnya lekas dia kembangkan Kim-kong-ci menuding kearah cahaya yang benderang itu.

Dua jalur hawa putih laksana rantai perak besar mendesis dengan suara yang membising, untung Liok loam-ping dipaksa merandek oleh tudingan jari yang luar biasa. Mumpung memperoleh kesempatan Hong Kiat membereset kepinggir dengan telapak kaki meluncur licin seperti terpeleset dimuka saiju, badannya lolos dari jangkauan cahaya pedang.

Lekas Kiam-ping menarik napas mengerahkan hawa murni, ditengah udara badannya berputar terus melesat dibelakang lawan dengan pedang jurus Sip-yang-se-loh.

Hong kiat betul-betul tidak berani lena, disertai hardikan keras, kembali dia kerahkan Kim-kong ci, sekuat tenaga menuding pula kearah Kiam-ping.

Kiam-ping sudah kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang tanpa batas, Kim kong-ci serangan lawan ternyata tidak dihiraukan, sekali berkelebat dia menukik turun dengan pedang terayun. Di mana sinar pedangnya meny amber lewat, terdengarlah jeritan mengerikan- Dua jari Kimg-kong-ci yang menuding itu terbatas kutung oleh pedang, ilmu sakti macam King-kong-ci yang diyakinkan puluhan tahun lenyap dalam sekejap ini, sungguh bukan kepalang gusar dan sedih hatinya, jauh lebih sedih daripada mampus. Bola matanya sudah melotot gusar, sambil meraung dia sudah menjejak kaki hendak menubruk dengan serangan terakhir, biar gugur bersama bila perlu: "Jangan-" mendadak sebuah pekik berkumandang dibela kang, sesosok bayangan laksana kilat

menyambar dari belakang tembok, sekali raih dan tarik kedua orang segera menyurut mundur dan lenyap dibalik tembok.

Tak urung ilmu sakti pelindung badan Kiam-ping juga tertembus oleh kekuatan Kimkong ci yang lihay hingga tubuh yang sempat berkelitpun terserempet, di kala tangan kanan menabas turun, pundak kanan tersambar oleh kekuatan jari musuh, untung badannya terlindung hawa sakti, walau pundaknya tidak tertembus luka, tapi juga terasa seperti dipukul palu godam yang berat, lengan kanan lemas lunglai tak bisa bergerak. saking kesakitan hingga tenaga tab as a n kebawahpun menjadi batal, karena itu pula dia hanya menabas dua jari Hong Kiat, kalau tidak mestinya lengan lawan yang tertabas buntung,

Ditengah jeritan Kim kong-ci Hong Kiat itulah, Liok Kiam-ping juga tidak kuat memegang pedangnya lagi, Liat-^it-kiamjatuh berkerontang dilantai, orang nyapun tersuruk duduk.

Disaat It-cu-kiam Koan Yong memburu maju hendak menolongnya, sementara Tang-ling-lo-koay juga mencelat keluar dari balik dinding serta menolong rekannya itu masuk pula ke lorong bawah tanah, disamping Kiam-ping selamat, Hong Kiat seniiri juga terhindar dari renggutan elmaut.

Waktu Koan Yong sadar dan menubruk maju, bayangan kedua orang itu sudah lenyap dibalik pintu rahasia. Tapi karena terburu nafsu melarikan diri, Tang- ling-lo-koay lupa menutup kembali daonpinto.

Liok Kiam-ping menginsyapi.Jian-kim-hiat dipundak kananya terluka cukup parah, setelah dia bersamadi mengerahkan tenaga lwekang, syukur keadaannyajauh lebih sembuh, tapi gerak-geriknya masih belum leluasa. Untuk mengejar waktu dan supaya lekas keluar dari Thay-im-loo, maka merekapun keluar dari pintu rahasia serta mengudak musuh.

Lorong rahasia itu berliku-liku, setiap beberapa langkah pasti menemukan lapisan pintu rahasia, Mereka maju terus berputar-putar, tanpa terasa ternyata kembali ketempat semula di mana tadi mereka berhantam dengan musuh. Akhirnya Kiam-ping teringat akan Keterangan si kacung cilik, untuk meloloskan diri kenapa cara itu tidak dicoba sekali lagi. Maka bersama It-cu-kiam Koan Yong mereka putar kekanan tiga kali belok kekiri sekali, ternyata dengan leluasa mereka bisa maju terus, setelah belak belok pula beberapa kali, di sebelah depan sudah kelihatan sinar reftek yang kemilau dipermukaan air telaga, kali ini dengan leluasa mereka bisa keluar dari Thay-im-loo.

Tahu mereka sudah tidak jauh lagi dari mulut pintu keluar, karuan Kiam-ping kegirangan, lekas dia mempercepat langkah.

Berderet merupakan lingkaran sebetuk dengan lembah, dipinggir telaga adalah rumah rumah petak yang berdiri sendiri-sendiri, air telaga memang sudah kelihatan, tapi jaraknya masih cukup jauh. Pada hal sudah berada ditingkat terbawah, tapi Kiam-ping berdua tidak menemukan pintu untuk keluar, terpaksa hanya bisa longok-longok dari jendela terpaksa Kiam-ping mengeluarkan pedang, merusak jendela serta memukulnya dengan gempuran dahayat. Tapi kamar demi kamar ini ternyata dibuat sedemikian rupa, kamar satu dengan kamar yang lain ternyata terjalin dengan lapisan tembok. bila orang masuk kedalam, kurang hati-hati menyentuh tombol rahasia, maka lapisan tembok akan menutup kencang. Setelah susah payah menjebol dinding demi dinding baru mereka tiba pinggir air.

Dikala mereka longok-longok kesebrang. mendadak terdengar beberapa kali dentuman keras, disertai suara bentakan dan caci maki orang banyak. suasana seperti ribut dan gaduh dari pertempuran besar.

Kini kita balik mengikuti pengalaman Jian-li-tok-heng yang sibuk mendeduk guguran tanah cadas dimulut gua karena ledakan dahsyat oleh lemparan bom Kim-kong-ci Hong Kiat. Tapi tenaga seorang mana mampu selekasnya mendeduk tanah cadas sebanyak itu sarta membuka mulut gua yang sudah gugur, meski teng gorokan hampir pecah panggilannya kepada "Ji-te" ternyata tidak mendapat penyahutan-. mulut gua juga tidak tersumbat oleh tanah cadas saja, batu-batu segede kerbau jelas tidak mampu didorong atau dikeluarkan oleh tenaga seorang meski tokoh selihay Jian-li-tok-heng, saking gelisah akhirnya jian-lin-tok-heng berdiri bingung membanting kaki.

Sedikit dirinya lena Kiam-ping sudah terkurung di dalam gua, bila kejadian ini tersiar di kalangan Kangouw, kaum persilatan pasti mengira dirinya takut mati, demi menyelamatkan jiwa dari serangan Kim-kong-ci sehingga keselamatan Kiam-ping kini sukar diramalkan, apakah selanjutnya dirinya masih ada muka berkecimpung di Kangouw, atau menemui orang-orang pihak sendiri ?

Di saat dia berdiri bingung dengan muka kecut itulah. Mendadak didengarnya suara lambaian pakaian orang yang sedang berlari kencang tiba di mulut selat. Lenyap suaranya seorang telah meluncur turun dimulut selat.

Waktu Jian-li-tok-hang menoleh dilihatnya yang datang adalah Ai-pong-sut Thong ciau dengan Kim-gin-hu-hoat, karuan girangnya bukan main-

Ternyata Ai-pong-sut Thong ciau bersama Kim-gin-hu-hoat dan lain-lain setelah kembali ke Kwi-hun-ceng cepat mereka membongkar papan besi menolong Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay, demikian pula Pi-lik-jiu cui Khay. Beramai-ramai mereka membersihkan bahan-bahan peledak serta semua bahan-bahan bakar yang sudah disiapkan musuh untuk

menghancurkan Kwi-hun-ceng. Setelah kerja berat setengah harian baru selesai.

Kini mereka kumput dipendopo besar menunggu Liok Kiam-ping dan Jian-li-tok-heng yang pergi mencari ft-cu-kiam Koan Yong.

Tengah orang banyak menunggu dengan gelisah, mendadak terdengar ledakam dahsyat yang menggoncang bumi dari arah ke mana Kiam-ping berdua pergi. Kim-ji-tay beng merasa heran dan curiga, maka dia usul supaya lekas menyusul ke sana.

Si gede Siang Wi segera berkaok setuju dan minta ikut. Mengingat menolong orang harus secepatnya, si gede tidak pernah meyakinkan Ginkang, kalau diajak malah menjadi beban belaka, maka bocah gede ini dibujuk dan diapusi, dia ditugaskan menemani Tan Kian thay menjaga dan melindungi perkampungan-

Memangnya perut sudah lapar, sejak tadi juga sudah uring-uringan, maka diam-diam dia menyingkir, tapi dalam hati membatin

"Baik, biar kalian terbang kelangit, aku toh bisa menguntit kalian dari bawah tanah. Setiap kali ada tugas. aku selalu ditinggal. Kali ini aku tidak mau ditipu lagi. Apapun memang bocah cilik lebih baik terhadapku. Ya, apapun aku harus lekas menyambutnya pulang baru perutku bisa di isi." Lalu dia panggul pentung bajanya diatas pundak, dari kejauhan dia membuntuti orang banyak.

Badannya gede langkahnya lebar, bila dia mau kerahkan tenaga berlari kencang, kecepatannya juga tidak kalah dari seorang yang pernah meyakinkan Ginkang.

Kim-gin-hu-hoat dan lain-lain mengembangkan Ginkang berlari sambil berlompat ditanah pegunungan yang tidak rata, berbatu-batu lagi, mereka terus tancap gas ke arah Liok Kiam-ping pergi mencari It-cu-kiam. Sudah tentu diluar dugaan

mereka bahwa si gede yang dianggap sobloh ini ternyata juga menguntit dari kejauhan-

Bila orang banyak tiba dimulut selat, mereka melihat Jian li-tok-heng sendirian sedang sibuk mengeduk tanah dan menungkit batu, kelihatan gugup dan bingung, sementara mulutnya memanggil-manggil, Tahu terjadi sesuatu diluar dugaan, maka orang banyak mempercepat langkah, cepat sekali mereka sudah memburu tiba ditempat kejadian-

Memangnya Jian-li-tok-heng sedang bingung seorang diri melihat orang banyak menyusul datang, lega hatinya, lekas dia jelaskan kejadian kepada orang banyak sudah tentu orang banyak ikut gugup dan bingung Maka beramai-ramai mereka bekerja mengeduk tanah dan batu supaya menemukan lorong gua dan menemukan Liok Kiam-ping.

Tapi tanah cadas dan batu-batu besar yang ambruk ini sedemikian banyak dan berat celakanya mereka tidak membawa pacul dan sekop. dengan tenaga tangan kosong dan senjata pedang atau golok jelas tak bisa mereka bekerja. Untunglah di saat orang banyak mati kutu, si gede Siang Wi tampak berlari mendatangi sambil memikul pentung bajanya, dari kejauhan bocah gede ini sudah pentang bacotnya: "Nah, kalian semua disini, kali ini akupun tidak bakal ketinggalan lagi." dengan lebar dia mendatangi sambil bertanya: "Mana bocah cilik ? Di mana dia ?"

Melihat dia menyusul datang, kuatir akan keselamatannya, sebetulnya orang banyak merasa keki dan sebal, namun melihat betapa Jenaka sifatnya, yang suka usil mulutpun urung melontarkan sindirannya. cohsiang-hwi f h Th la u- h long ternyata lebih cermat dan dapat berpikir, melihat si gede memanggul pentung bajanya yang besar, dia lantas ingat pentung itu bisa dipakat untuk bekerja. Lekas dia memapak maju kedepan si gede serta menjawab sambil, menuding longsoran tanah: 'Ciangbunjin berada di bawah tanah,

kebetulan kau datang, lekas gunakan tongkat bajamu menyungkil batu besar itu bersama."

Mendengar sibocah cilik terpendam karuan bocah gede menjadi gugup, dengan mulut berceloteh lekas dia sogok pentung bajanya kebawah batu. dengan mengerahkan seluruh kekuatan ditekannya pula kebawah sehingga tongkat ambias sedikit demi sedikit, namun selebar mukanyapun merah padam.

Kim-gin-hu-hoat,Jian-li-tok-heng dan lain-lain segera maju membantu mereka berholopis-kuntut baris, syukurlah batu raksasa itu berhasil digeser maju dan tersingkir kedepan, hingga mulut lorong disebelah bawah sudah kelihatan- Setelah tergeser sedikit maka leluasa jari gampang mereka merobohkan batu besar itu.

Kecuali Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay, orang banyak beriring masuk kedalam lobang gua, ada yang menyalakan obor, terasa lorong gua ini lembab dan bekas terendam air, lantainya becek dan licin-

Kim-gin hu-hoat danJian-li-tok-heng sudah berpengalaman, mereka tahu urusan agak ganjil, maka dia berseru supaya orang banyak berjalan lebih cepat. Kira-kira hampir satu jam kemudian, merekapun keluar gua dan tiba dipinggir sungai.

Saat itu sudah menjelang kentongan keempat, angin malam menghembus dingin, tega la n belukar depinggir sungai terasa sepi dan menakutkan- Maka orang banyak berpencair mencari ubek-ubekan disepiangiang tepi sungai.

Mendadak Kim-ji-tay-beng menyuarakan siulan tanda rahasia dari hutan d is eb rang sungai orang banyak segera memburu ke sana, masuk kedalam hutan- Tampak Kim-ji-tay-beng menuding tanda rahasia peninggalan Liok Kiam-ping diatas dahan pohon- Katanya: "Tanda ini pasti ditinggalkan oleh ciangbunjin, mari lekas kita kejar."

Sesuai arah yang ditinggalkan dalam tanda rahasia, orang banyak menuju keutara akhirnya memasuki perkampungan terus maju tiba dipinggir muara. Masih satu setengah jam baru fajar menyingsing, perkampungan masih diliputi keheningan, penduduk masih pulas dalam hawa yang dingin, maka mereka tak bisa mencari berita, terpaksa semua berkumpul dibawah sebuah pohon besar tak jauh ditepi sunjai menunggu datangnya fajar.

Begitu terang tanah sigede dibangunkan dari dengkurnya, dia masih berkaok-kaok dan ribut karena perut lapar, malah ribut minta ke restoran membeli nasi. orang banyak akhirnya kewalahan menghadapi regekannya, memangnya mereka juga sudah bertempur dua hari dua malam, meski sekedar istirahat, boleh dikata mereka juga keletihan, perlu makan dan minum. Untung klok-wi-can adalah desa ramai tempat yang cocok untuk berlayar keluar lautan, perdagangan disini cukup ramai dan laris.

Rombongan besar ini terpaksa putar kayun d id es a nelayan ini, dengan dandanan tampang dan gerak gezik mereka, masih begini pagi pula, desa kecil yang b las any a tentram ini kapan pernah didatangi rombongan orang luar daerah sebanyak ini, maka kehadiran mereka cukup menarik perhatian orang banyak^ tidak sedikit yang memandang heran, pesona dan melotot, tapi penduduk jug a tiada yang menegur atau menyapa mereka.

Akhirnya orang banyak memilih sebuah restoran berloteng yang paling besar d id esa ini. baru saja hendak melangkah masuk. Dari depan mendatangi seorang lelaki gagah, langsung dia menghadang sambil membuka lebar kedua tangan, serunya: "f Hari ini kami tidak jualan, silahkan kalianpindah ke restoran lain saja."

Dandanan serta tingkah laku orang inijelas tidak mirip sedang jualan, kacung atau pemilik restoran, makaJian-li-tok-heng tahu bahwa orang sengaja hendak mencari gara-gara,

kalau pindah kerumah makan lainjuga akhirnya akan mengalami nasib sama. Maka dia tertawa lebar, katanya: 'Sungguh menggelikan, orang yang membuka warung kok takut dikunjungi pembeli, kalau warungmu ini tidak jualan, lekas tutup pintu saja. Sekarang hari masih pagi, tapi pintu sudah di buka, jendela sudah terpentang, meja kursijuga mengkilap menunggu tamu, memangnya kau sengaja menolak kedatangan kami ? Sahabat, jangan kau kira kami datang dari luar daerah lantas boleh dibuat permainan." lalu dengan menyeringai lebar, dia maju ke depan lelaki itu sambil menggendong kedua tangan

Sementara itu sigede sudah mencium bau masakan didalam rumah makan, liurnya sudah menetes, ulat dalam perutnya jug a sudah menari-nari, sungguh laparnya tidak tertahan lagi, tanpa minta pendapat orang banyak. segera dia melangkah maju, sekali raih dia jambak baju dibelakang kuduk lelaki kekar itu, seperti menjinjing kelinci saja dia angkat orang itu serta membentak bengis dengan mata mendelik: "Kau mau jual nasi tidak ? Perut tuan besarmu sudah lapar. Awas kalau kau tidak mau jual padaku."

Lelaki itu bertubuh tegap. tapi si gede ini lebih tinggi dan besar lagi, betapa hebat tenaganya, karuan merinding bulu kuduknya, apalagi badannya dijinjing keatas kontal-kantil diudara, meski keras kepalanya, terpaksa dia mengangguk juga. Dalam hati dia membatin: "Seorang lelaki harus pandai melihat gelagat, kenapa aku harus konyol dihadapan mereka, untung atau rugi nanti juga ada orang yang akan membereskan persoalan ini. Maka dengan menyengir kuda dia berkata: Jual atau tidak harus kulaporkan dulu kepada pemiliknya."

"Mau lapor kek atau mau kencing tidak peduli, yang terang tuan besar mau makan, lekas suruh koki masak nasi dan lauk pauk yang paling enak." sembari bicara dia kibaskan tangannya, lelaki itu terlemparnya setombak lebih, cukup lama

kemudian baru bisa merangkak bangun sambil merintih-rintih, tulang punggungnya serasa patah, dengan tertatih-tatih dia mundur kedalam

Tak lama kemudian keluarlah seorang tua, dibelakangnya ikut pula seorang lelaki setengah baya, tampangnya kurus kaku dan kelihatannya berhati culas.

Sambil munduk-munduk orang tua ini menghampiri sambil soja, katanya: "Tuan-tuan silakan duduk di dalam, memang Losiu yang salah, pelayan kurang ajar, sehingga tuan-tuan dibuat marah, biar aku orang tua mohon maaf."

Melihat tingkah laku orang tua ini, diam-diam orang banyak geli. Tapi perut mereka memang sudah lapar, maka merekapun tidak mau memperpanjang persoalan, terutama si gede, tanpa disilakan lagi segera dia melangkah masuk kedalam.

Orang tua dan lelaki setengah umur itu segera menyilakan orang banyak lalu ikut masuk kedalam, menarik kursi membersihkan meja. Lalu berdiri disamping menunggu orang banyak memilih menu yang dikehendaki.

Jian-li-tok-heng menjadi sebal melihat tampang lelaki setengah umur yang kelihatan munafik. katanya sambil mengerut alis:

"Lekas siapkan semeja penuh masakan apa saja yang bisa cepat jadi, bawakan lima kati arak wangi."

Maka lelaki setengah baya segera tarik suara kearah dapur menyerukan apa yang dipesan Jian-li-tok-heng. Pada akhir katanya dia tambah lagi beberapa patah kata yang tidak dimengerti artinya oleh orang banyak.

Gin-ji[^]tay-beng lantas merasakan perkataan akhir orang pasti mengandung arti, kenapa tidak menyebut nama menu, tapi menggunakan istilah yang tidak dimengerti, segera dia jambret lengan lelaki setengah umur bermuka kurus tepos,

sentaknya: "Apa arti perkataanmu ? Jangan kau main kayu didepan kami ya ?"

Lelaki itu melengak. namun sikapnya kelihatan belum tahu apa arti istilah yang dia serukan tadi, dengan pura-pura meringis dia merengek: "Tuan ada pertanyaan apa boleh katakan saja baik-baik, kenapa main tangan ? Istilah yang kukatakan tadi maksudnya supaya kuahnya yang panas dan tidak boleh pedas."

Dengan mendengus Gin-ji-tay-beng lepas pegangan sambil dorong tubuh orang. Lelaki itu genta y angan pergi terus lari kedapur.

Kerja koki didapurpun cekatan, tidak berapa lama lima macam menu yang kelihatan lezat sudah dihidangkan, sementara didapur koki kedengaran masih sibuk memasak menu yang lain. Maklum yang dipesan adalah hidangan lengkap. seluruhnya ada dua belas macam menu.

Si gede memangnya sudah kelaparan beberapa hari, tanpa tunggu komando dia ulur tangan terus menjejel mulutnya dengan hidangan yang sudah tersedia.

Jian-li-tok-heng angkatpoci arak. digojok-gojok beberapa kali, lalu tuang secangkir penuh, tampak warna arak agak butek. maka dia tahu arak ini tidak beres, lekas dia singkirkan poci ke pinggir. Setelah orang banyak mulai makan, arak dia buang keatas tanah, lalu dia memberi bisikan kepada orang dia sendiri terus meloso jatuh meringkel ditanah. Demikian pula yang lain, ada yang mendekam dimeja, ada yang celentang ditanah dengan berbagai macam gaya yang berlainan, yang terang sebelum pura-pura pulas mereka memperdengarkan suara berisik, seperti cangkirjatuh mangkok tamplek dan piring pecah, lalu badan jatuh gedebukan.

Beberapa kejam kemudian, lelaki setengah umur itu tampak melongok keluar sekali, melihat orang banyak sudah terkulai,

sengaja dia murcul dengan berteriak: "Tuan-tuan masih mau pesan apa ?" lalu melangkah mendekati. orang banyak tiada yang bersuara, tetap pura-pura mabuk dan pulas.

Karuan lelaki itu kesenangan, serunya dengan kepok: "coba sekarang masih bisa bertingkah, ternyata sedikit menggunakan akal, Liok-ya sudah bikin kalian keok seluruhnya, satupun tiada yang tolos, nah, selanjutnya kalian menjadi tawananku." sembari bicara dia ulur tangan merogoh kantong baju Jian-li-tok-heng hendak menggagapi kantongnya.

Mendadak angin berkesiur, Hiato bisunya tertutup^ tubuhpun menjadi lemas dan jatuh tersungkur. Segera Kim-jilay-beng berdiri disampingnya, setelah membuka tutukan HIat-tonya kontan dia persen dua kali tamparan, lalu membentak: "Anak kura-kura juga berani main akal-akalan didepan mata kami, tidak kecil ya nyalimu. Siapa yang mendukung nyalimu, lekas terus terang, jiwamu nanti kuampuni."

Karena tamparan dua kali di kiri kanan mukanya, seketika pipinya bengap membiru, giginya juga protokol dua buah, rasanya sakit pedas, darah meleleh dimulutnya.

Si gede betul-betul gemas, menyangka orang membandel lekas dia maju sambil angkat kaki menendang "Bluk" lengan kanan lelaki setengah umur tertendang keseleo, karuan sakitnya bukan kepalang, lelaki itu menjeit-jerit seperti babi disembelih.

Kuatir si gede menyiksa mati orang, lekas Jian-li-tok-heng mencegahnya, katanya ramah: "Kami tahu kaupun menjalankan perintah, Maka bicara saja terus terang, kami tidak akan menyakitimu lagi, kenapa kau mau disiksa demi orang lain ?"

Insyaf jiwa sendiri tercengkram ditangan orang, akhirnya orang itu berkata setelah menghela napas: "Desa ini dinamakan ciok-wi-can, merupakan salah satu markas cabang

Ham-ping-kiong dibawah kekuasaan Tang-ling-kiong. Beberapa hari yang lalu waktu rombongan besar kembali, pernah membekuk seorang entah bernama "kiam" apa. Dua hari yang lalu datang juga seorang pemuda, entah bagaimana dia bisa menyelundup ke atas pulau. Kabarnya semalam markas pusat marah-marah lalu mengutus seorang Tocu kemari untuk memimpin kerja. Tadi Tongcu kami bercampur diantara orang desa pura-pura menonton diluar pintu, beliau tahu kalian kemari untuk mencari pemuda itu, maka aku yang rendah disuruh membius kalian-"

"Berapa jauh letak Tang- ling- kiong dari sini ? Apakah hubungan kesana selalu dengan kapal ?"

"Dari sini ke Giok-hoan-to kira-kira diperlukan tiga jam pelayaran, tapi kapal yang ada di sini semua dibawah kekuasaan markas cabang, siapa yang ingin menyewa kapaljuga harus minta persetujuan dari markas cabang."

Kau memang berterus terang, baiklah kami tidak akan menyakitimu lagi. Tapi sementara kau harus bantu menunjukkan jalan.'

Sudah tentu pucat muka lelaki itu, katanya ketakutan: "Tuan-tuan harap maklum, aku sudah terluka begini, gerak gerikku terlalu payah, umpama kalian membebaskan aku, hidupku selanjutnya juga susah diramalkan- Dari sini terus berlayar ketimur laut, tiga jam kemudian Giok-hoan-to sudah akan tercapai, Tang- ling- kiong juga sudah bisa kelihatan dari kejauhan disiang hari. Mohon kalian sudi mengampuni aku."

Melihat betapa kasihan keadaan orang, kalau tadi sudah bilang tidak akan menyakitinya lagi, terpaksa membebaskannya. Setelah membereskan bekal apa yang harus di bawa, orang banyak langsung menuju kepinggir muara.

Kebetulan ada sebuah kapai besar berlabuh dimuara. coh-siang-hwi lh Tiau-hong kelahiran Kang la m, sejak kecil pernah

berlatih kepandaian didalam air, mengemudi kapal adalah keahliannya, maka dia tunggu orang banyak sudah naik semua, terus angkat galah mendorong kapal ketengah sungai, kapal berputar arah, sekali dia kerahkan tenaga, galah terbenam kedasar sungai, kapalpun laju kedepan, kebetulan angin menghembus kedepan, maka bila layar dikerek tanpa dikayuh kapal laju sendiri didorong angin. Lekas sekali kapal sudah keluar muara dan kini tengah berlayar ketengah lautan, coh-siang-hwi lh Tiau-hlong putar kemudi, kapal menuju ke timur laut.

Syukur cuaca baik, tanpa mendapat rintangan kapal berlayar tiga jam lamanya, tak lama kemudian Gickshoan-to memang sudah kelihatan darijauh, terutama Tang- ling- kiong yang dibangun dipuncakpaling tinggi diataspulau. Sekarang saatnya air pasang maka ombak menderu besar. Laju kapalpun menjadi terhambat, untung sudah dekat pulau, yakin kapal tidak akan terbalik dan tenggelam. cuma semakin dekat pula u, juga semakin berbahaya, karena disekitar sini banyak karang yang tajam, sedikit kurang hati-hati bila kapal menumbuk karang akibatnya juga pasti fatal, apalagi bila tidak hafal keadaan sekitarnya. maka coh-siang-hwi betul-betul memeras keringat, serta memperlambat lajunya kapal.

Pulau sudah didepan mata, dalam, jarak beberapa menit lagi sudah akan sampai, namun mereka seperti dihukum diatas kapal lebih lama karena laju kapal harus diperlambat kalau mau selamat, karuan Kim-ginhu-hoat menjadi keki dan gemas.

Tengah orang banyak berdiri diatas dek mendongak keatas pulau. Dari sebuah batu besar diatas pulau, mendadak kumandang sebuah bentakan: "Kapal pendarat harus berhenti. Setelah diperiksa baru boleh masuk." lalu muncullah sebuah sampan kecil panjang manghadang didepan kapal.

Sebetulnya orang banyak tidak mau hiraukan peringatan, tapi perj a la nan terhalang gelagatnya mereka harus pakai

kekerasan Maka semua tiada yang bersuara, kapal terus dimajukan pelan-pelan

Dalam jarak sekitar satu tombak. mendadak Kim gin-hu-hoat melompat bersama, laksana panah mereka menyergap kearah sampan kecil panjang itu, sekali ayun sebelah tangan, dua orang diatas sampan telah dipukulnya terpentak jatuh ke air. Tanpa mengeluarkan suara murid Tang- ling- kiong itu telah tamat riwayatnya.

Sampan kecil itu hanya dibuat batu loncatan oleh Kim- gin-hu-hoat, cepat sekali tubuh mereka sudah melambung tinggi lompat keatas batu karang, dengan mengembangkan kelincahan gerak mereka terus menerjang naik keatas pulau.

Jian-li-tok-heng dan coh-siang-hwi berjajar disebelah belakang, merekapun mengembang Ginkang tak mau ketinggalan- Si bocah gede yang ketinggalan diatas kapal sudah tentu gugup setengah mati, mulutnya lantas berkaok-kaok: "Hehe, kalian tunggu." dengan nekad diapun meniru melompat keatas sampan, tapi sampan kecil sementara badannya besar berat, sampan itu tidak kuat menahan lompatannya, sampan tenggelam si gedepun tercebur diair, untung dipinggir pantai, kedalaman airjuga hanya sebatas pinggang, tidak sulit si gede maju kedepan lalu memanjat karang, namun dia ketinggalan juga.

Sementara itu kawan-kawannya sudah jauh berada diatas. Dari samping kanan mendadak melompat keluar lima bayangan orang, berdiri jajar mencegat jalan- Lelaki ditengah berusia lima puluhan, bermuka tikus bermata bebek, wajahnya kelihatan buas dan liar. Dikanan kirinya berdiri masing-masing dua orang yang berperawakan gemuk kurus tinggi rendah tidak rata. usia mereka juga rata sekitar empat puluh lima tahun, tampangnya juga jahat dan ganas, memang begitulah wajah asli dari kawanan bajak laut.

Melihat Kim-gin-hu-hoat dan lain-lain menyerbu datang, gerak gerik, mereka tampak gesit dan cekatan, ilmu silatnya

tentu tidak lemah, tanpa bersuara terus terjang maju dengan sengit, maka dapat diduga maksud kedatangannya tentu kurang baik . Lekas dia merogoh kantong lalu disambitkan keudara.

Letusan nyaring bergema diang kas a, maka terdengarlah suitan demi suitan bersahutan semakinjauh, bayangan orangpun tampak bergerak-gerak d ipunca k pegunungan, kekuatan orang-orang Tang- ling- kiong memang cukup mengejutkan-

Setiba Kim-gin-hu-hoat berempat didepan, jalur karang rata, lelaki muka tikus segera menyambut dengan tawa sinis, katanya: "Semua berhenti. Buang dulu senjata kalian serta sebutkan nama kalian, apa maksud kedatanganmu. Tang-ling- kiong bukan pasar, orang tidak boleh mondar mandir seenak udelnya sendiri."

Melotot mata Kim-ci-tay-beng, katanya tertawa: "Di Kwi-hun-ceng, baru saja kalian lari mencawat ekor, di sarang sendiri ternyata sudah membusung dada, memangnya kalian sudah lupa. majulah merasakan sepasang tanganku." secepat kilat telapak tangannya yang sudah menguning emas itu menyerang tujuh jurus kearah Hi-at-to lawan-

Lelaki muka tikus ini sudah keok dan dirugikan oleh Kim-ji-tay-beng waktu bertempur di Kwi-hun-ceng, maka dia tahu betapa lihaynya Kim-sa-ciang lawan, maka tak berani melawan dia menyingkir lima kaki sambil, melompat. Tangan terbalik dia keluarkan pipa cangkiong diputar kekikri, dengan deru keras pipanya mengetukJian-kin-hiat dipundak kanan lawan-

Kim-ji-tay-beng mengejek hina, sengaja dia sedikit membusung dada, berbareng kaki kanan mengeser kebelakang, pergelangan ditarik pundak direndahkan, disamping menghindari serangan lawan, telapak tangan kiri dig entak. maka serangkum angin kencang menyerang iga lawan-

Jurus ini dilancarkan cepatjuga melanggar kebiasaan. Pada hal lelaki muka tikus sudah melontarkan serangannya sepenuh tenaga di kala lawan membusung dada, mendadak lawan menggasak dengan pukulan telapak tangan kebawah iga, baru dia sadar dirinya ketipu, untung dia memiliki Lwekang cukup tangguh, lekas kakinya menutul karang dengan gerakan ikan meletik melawan arus, tubuhnya meluncur turun kesebelah bawah. di kala luncuran tubuhnya hampir anjlok turun dia bersalto sekali, bila kaki sudah hinggap diatas karang pula, kini dia berada dibela kang orang banyak.

Kebetulan si gede yang sudah naik kedarat saat itu sudah memburu datang, kedatangannya juga tepat pada saatnya, didia la mair tadi hatinya sudah jengkel, minum air asin lagi, kini melihat musuh seketika amarahnya berkobar, pentung dirangsak terus mengembang batok kepalanya."

Pada hal lelaki iua itu baru saja hinggap dikarang dan belum berdiri tegak, tahu-tahu pentung baja lawan sudah menyapu datang, saking kaget serasa pecah nyalinya, namun tak lupa dia berusaha menyelamatkan diri, lekas dia menjatuhkan tubuh kesamping terus mengelundung kedepan kaki si gede. Sekalian pipa cangkiongnya menyapu sepasang kaki orang.

Begitu pentungnya menyamber, tiba-tiba bayangan musuh lenyap "Blang" pentungnya menghantam karang. sehingga batu pecah dan muncrat. Tengah melongo tiba-tiba pahanya terasa disapu pipa lawan, untung kulit badannya kebal, rasanya cuma pedas dan kesemutan, waktu dia menunduk musuh ternyata menggelinding kedepan kakinya. Karuan amarahnya semakin menyala, badan berputar ke kanan, Kingthian-pang yang berbuat dari baja itu menyapu turun melintang ke kiri bawah.

celentang ditanah, untuk berkelit jelas sudah terlambat, tapi lelaki muka tikus ini ternyata cukup cerdik disaat pentung hampir mendarat ditubuhnya, sekalian dia mengelundung

juga kearah kiri terus menancap kaki dengan gerakan keledai malas berguling di tanah, tubuhnya terus melayang ke air.

Bila pentung baja itu akhirnya betul-betul mengenai pantatnya, tubuh nyapun sudah menggelinding satu tapak lebar, sehingga daya sapuan pentung itu tidak begitu dahsyat, namun demikian tak urung dia mengeluh kesakitan tubuhnya tercebur kedalam air.

Begitu lelaki muka tikus menyelamatkan diri terjun keair, keempat pembantunya pecah nyalinya, tanpa berjanji mereka sudah angkat langkah seribu. Dua diantaranya kecandak oleh Jian-li-tok-heng dan Gin-jia-y-beng satu orang satu membanting mereka diantara karang, keduanya luka parah tak mampu bangun. Dua orang lagi bergerak lebih cepat, mereka menyelinap di tikungan karang, bila di susul ke sana ternyata telah lenyap entah ke mana..

Untuk mengejar waktu, maka jago-jago Hong-lui-bun ini tidak berusaha mengudak musuh, mereka terus manjat undakan batu yang berliku-liku keatas gunung dengan ginkang yang tinggi. sekilas si gede melongok kebawah laut, pada hal si muka tikus menyelam didalam air, melihat orang tidak muncul di permukaan air, dia kira orang sudah mampus, lekas panggul pentung baja terus menyusul pula dibela kang orang banyak.

Sepanjang undakan batu yang berterap dan bersusun dengan beberapa pos penjagaan ini memang dijaga ketat, apalagi sebelumnya mereka sudah melihat tanda ledakan diudara, maka sudah siap menyambut serbuan mereka. Sayang mereka hanyalah jago jago kelas dua, bila orang-orang Hong-lui-bun menyerbu tiba, dalam sekejap mereka sudah dibikin kucar kacir, kalau tidak mati atau luka parah, tapi ada juga yang sempat melarikan diri.

Waktu mereka tiba didepan hutan, terdengar bunyi kentong ditabuh sekali, maka terjadilah hujan panah selebat hujan-orang banyak memiliki ginkang tinggi dan merata, dengan

putar kencang senjata atau mengobat-abitkan lengan baju, anak panah semua dipukul jatuh.

Kuatir dirinya ketinggalan lagi, si gede segera putar kencang pentungnya terus menerjang kearah barisan pemanah. Pada hal hujan panah makin deras dan banyak, namun Lwekang Kim-gin-hu-hoat berempat cukup tinggi. hujan panah berhasil disapujatuh, namun maju mereka terhambat, apalagi bidikan panah musuh terasa semakin kencang dan lihay, maka mereka berhenti, namun kedua tangan sibuk mematahkan serangan musuh.

Jian-li-tok-heng insyaf pihaknya dipihak terang musuh dipihak gelap. kalau mereka menjadi sasaran bidikan panah musuh, jelas tidak menguntungkan, salah-salah sedikit lena pihak mereka bakal jatuh korban-

Syukurlah dalam sibuknya itu masih sempat Jian-li-tok-heng mencari akal, lekas dia berpaling memberi tanda kepada Kim-gin-hu-hoat dan ih Tiau-hlong, dia suruh mereka berpencar. Begitu mereka berpencar, maka bidikan panah barisan tidak dapat dipusatkan pada satu sasaran, dengan sendiri tekananpun berkurang, maka mereka berempat mengembangkan Ginkang masing-masing, setiap ada kesempatan terus mendesak maju.

Kini jarak mereka dengan barisan pemanah tinggal belasan tombak, Kim-gin-hu-hoat saling memberi tanda ulapan tangan, mendadak kedua orang bersiul panjang, tubuh mereka menjulang keudara, mengembangkan Ginkang tunggal mereka Eng-sian-kiu-coan (elang berputar sembilan lingkaran), tubuhnya tegak lurus, kedua tangan terkembang laksana dua burung elang yang pentang sayap dan berputar di udara.

Para pemanah itu sembunyi dalam hutan, pandangan mereka hanya terarah pada ketinggian setombak lebih dari tanah, maka bidikan mereka tidak terarah keudara yang lebih tinggi, kini kedua orang ini melambung tinggi lima tombak. jadi lenyap dari pandangan, hakikatnya lenyap dari sasaran,

maka bidikan mereka tetap diarahkan yang masih berada dibawah.

Cepat sekali Kim-gin-hu-hoat sudah berputar tiga lingkaran, jarak dari pohon tinggal satu tombak lagi, di tengah udara mereka menekuk pinggang, gerakan seindah perenang yang memperagakan loncatannya dari papan loncatan, begitu kaki memancal, tubuhnya seketika melesat kencang kedepan, dengan enteng mereka sudah menerobos masuk kedalam hutan, sedikit menutut dipucukpohon, tubuh mereka tidak berhenti terus anjlok ketengah para pemanah.

Para pemanah sedang sibuk pasang panah tarik busur membidikkan panah. mereka penuh perhatian kearah depan, mimpi tidak pernah duga bahwa musuh tahu-tahu menubruk dari udara, begitu Kim-gin-hu-hoat terjun ditengah mereka, karuan terjadi jerit tangis, barisanpanah kalang kabut. Kedua orang Hong - lui- bun ini menyerbu bagai banteng ketaton, serangan mereka tidak kenal ampun lagi, tampak di mana telapak emas dan perak mereka bergerak. korbanpun berjatuh merengas jiwa.

Dalam sekejap sepertiga para pemanah telah disikat roboh, sisanya yang masih hidup membuang busur dan panah terus ngacir kedalam hutan, bubar seperti kera yang ketakutan karena pohon tumbang.

Begitu hujan panah berhenti, lekas sekaliJian-li-tok-heng bertiga ikut menyerbu ke dalam hutan- Si gede berada dipaling belakang sambil menyeret pentungnya.

Kambrat-kambrat Tan- liong- kiong sudah lenyap tak kelihatan bayangannya, maka mereka dapat maju lebih leluasa, namun belumjauh mereka maju, terdengar sebuah suara serak kasar seperti bunyi gembeng berkata: "orang-orang Hong- lui- b un j angan terlalu takabur, kalau tahu diri, lekas buang senjata dan menyerah, kami akan mohon belas kasihan Kiongcu untuk mengampuni jiwa kalian, berani, maju

selangkah lagi, dalam hutan inilah kalian akan terkubur dengan badan hancur." lalu dia memberi aba-aba: 'Tembak.'

'Dar.' letusan keras memekak telinga, maka terdengarlah suara mendesing menembus hutan mematahkan dahan dan merontokkan dadaonan- Di susul dari kiri kanan beruntun terdengar letusan pula dalam suara yang tetap keras, kekuatan daya tembak senjata musuh memang cukup dahsyat.

Jian-li-tok-heng mendengarkan suara membedakan benda, hatinya merasa aneh, maka dia melompat keatas pohon besar, dari rimbunnya pohon dia sembunyi dan mengintip kedepan, seketika keringat dingin membasahi tengukunya. Lekas dia melompat turun dan berkata kepada Kim-gin-hu-hoat: 'Kawanan tikus bertindak keji, entah dari mana mereka memperoleh senjata api, kalian harus lebih berhati-hati, kita harus cari daya untuk merampas atau paling tidak merusak senjata api itu,jangan dilawan secara gegabah dan berkorban sia-sia.'

Berempat menepekur mencari akal, namun senjata api memang terlalu keras daya tembaknya, daging manusia biasa takkan mampu menahannya, hingga lama mereka tak berhasil menemukan jawaban.

Pada hal suara letusan senjata api semakin dekat, ternyata para pemanah tadi menggeremet maju pula kedalam hutan sambil membawa senjata api. Untunglah letupan senjata api dari tiga arah itu hanya sekali-sekali. ini membuktikan bahwa lawan hanya memiliki tiga batang senjata api. Apalagi untuk mengisi peluru mereka harus berhenti cukup lama.

Sejak mula Jian-li-tok-heng sudah perhatikan, lawan sudah menembakkan kira-kira tujuh peluru, setelah menembak harus berhenti cukup lama baru menembak lagi, dia tahu senjata api itu harus selalu dibersihkan mesiuinya dan ditiup keluar asapnya lalu disogok lagi baru bisa diisi peluru serta ditembakkan lagi, jadi setiap ganti peluru harus makan waktu

beberapa menit, maka Kim -gin-hu-hoat berembuk. mumpung musuh berhenti menembak itulah mereka akan menerjang keluar hutan

Tapi coh-siang-hwi lh Tiau-hlong memang lebih Carmat, katanya: "Kurasa lebih dulu dua orang menerjang keluar, menyerbu kearah rombongan penembak itu, bila waktu mendesak dan tidak sempat lagi, untuk mundur kurasa juga masih sempat"

Kim-gin-hu-hoat menerima usulnya, secara diam-diam mereka terus menyelinap kearah datangnya letusan, sembunyi ditempat yang tidak terjangkau oleh tembakan, bagitu letusan berbunyi segera melompat keluar.

Ginkang mereka kerahkan sekuat tenaga, dalam sekejap puluhan tombak mereka capai, berapa kali lompatan lagi mereka sudah akan mencapai rombongan penembak musuh. Disaat mereka kegirangan dalam itulah, mendadak mereka seperti dihadang oleh gumpalan angin kencang yang kokoh hingga luncuran tubuh mereka terhalang.

Begitu mereka anjlok turun angkat kepala, tampak Tang-ling-sin-kun, Tay-bok-it-siu dan belasan orang menghadang didepan-

Wajah Tang-ling-sin-kun kelihatan mengulum senyum sinis, katanya sesumbar:

"Para Hu-hoat yang terhormat. Masih mau masuk kedalam ? Biar kuberitahu kepada kalian, bocah she Liok itu sudah terperangkap di Thay-im-lou, untuk meloloskan diri hanya dalam mimpi belaka, sekarang biar Lohu beramai sekalian tangkap kamu berdua lebih dulu."

Sudah tentu Kim-gin-hu-hoat kaget, namun lahir mereka tetap wajar, mereka tahu Liok ciangbun bukan orang yang pendek umur, meski terperangkap dalam Thay-im-loo, meski kaget den sedikit Cidra, yakinjiwanya tidak akan berbahaya, betapapun harus terjang masuk menilikinya didalam. Setelah

mereka mengambil tekad, perasaanpun menjadi tenang. Bentak Kim -gin-hu-hoat: "iblis laknat, jangan membual, hari ini Lohu beramai akan menyapu habis kalian kawan-an tikus busuk ini, Tang- ling- kiong akan kami bumi hanguskan- coba kalian tikus-tikus busuk ini akan lari dan sembunyi di mana." tanpa menunggu reaksi Tang-ling-lo-koay, kedua telapak tangannya bergerak menyerang dengan Kim-sa-ciang.

Lekas Tang-ling-lo-koay memusatkan, pikiran mengembangkan kelincihan tubuhnya, tubuhnya tampak lincah dan gesit menyelinap pergi datang diantara sambaran telapak emas lautan, sering pula balas menyerang dengan Hek-sat-ciang yang mematikan-

Melihat saudara tuanya sudah turun tangan, maka Gin-jiay-beng tidak mau ketinggalan, begitu kedua tangan bergerak. laksana lembayung perak tubuh mencelat maju terjun ketengah arena. Tanpa bicara segera Tay-bokit-siu memapak maju menyambut pukulannya, kedua orang inipun bertarung dengan sengit.

Pada jaman itu bedil sudah merupakan senjata api yang lihay, tapi didepan mereka orang pihak sendiri sedang melabrak musuh, maka seranganpun dihentikan-

Dalam beberapa kejam kemudian Jian-litok-heng, bertiga juga tidak mengabaikan kesempatan, bersama Ih Tiau-hung dan si gede Siang Wi lekas mereka memburu maju.

Kim ji-tay-beng perang tanding melawan Tang -ling-sin-kun kedua lawan menggunakan gerakan cepat dan serangan kilat, maka bayangan mereka berkelebat cepat seperti dua naga yang berkutet secara rapat, bagi mereka yang berpandangan biasa, hakikatnya susah mengikuti apa lagi membedakan gerakan dan bayangannya.

Gin-ji-tay-beng menghadapi permainan Loh-sing-ciang-hoat Tay-bok-it-siu, keduanya sama-sama ahli bertempur saling terkam dan lompat ketengah udara, ditengah udara mereka

sering adu kekuatan pula. Bertarung ditengah udara dengan lompatan kuat dan pukulan dahsyat sudah tentu terlalu menguras tenaga, setelah puluhan jurus saling pukul, wajah mereka sudah mulai terkering at, napas juga menderu berat.

Begitu tiba ditengah gelanggang Jan-li-tok-heng terus menyerbu dengan serangan kilat. Demikian pula si gede khusus menyerbu kearah orang banyak. pentungnya dlobat-abitkan sekencang baling-baling pesawat udara. Ternyata orang-orang

Tang-ling-kiong juga menyerbu maju memapak kedatangan mereka. Maka ramailah pertempuran yang acak-acakan ini.

Menghadapi Tang-ling-sin-kun, Kim-jitay-beng sudah merasa payah, kini lawan dibantu tiga jago kosenpula, untuk membela diri sudah kerepotan, apalagi balas menyerang, untung dia cukup berpengalaman di medan laga. Ginkangnya juga tinggi, dalam waktu singkat mungkin masih kuat bertahan.

Memangnya napas sudah menderu- deru seperti truk penuh muatan, keadaan Giniji-tay-beng juga tidak lebih baik dari saudara tuanya, apalagi dia dihipit dari depan dan belakang, sehingga menjadi bulan-bulanan musuh, walau melawan dengan nekad tapijuga sudah mandi keringat.

LwekangJian-li-tok-heng juga cukup tinggi, tapi lawannya ada empat, semuanya jago-jago Tang- ling- kiong, begitu tiba dia sudah diserbu lebih dulu, maka keadaannya juga menjadi repot.

Coh-Siang hwi melawan tiga musuh, keadaannya jauh lebih terdesak lagi, kepandaianya paling rendah diantara tiga rekannya kecuali si gede, masih untung Ginkangnya memang setaraf cuma Lwekangnya yang lebih rendah, dengan kelincahan tubuhnya dia masih mampu bikin ketiga lawannya saling tumbuk dan tubruk.

Pentung Siang Wi memang panjang dan berat, disapukan bagai angin badai, namun menghadapi jago kosen, betapapun lihay permainan tongkatnya juga tidak berguna, untung badannya kebal, meski mengalami beberapa kali benturan dan pukulan tidak kurang suatu apa.

Disaat pertempuran hampir mencapai babak terakhir, suara pertarungan yang gegap gempita disebelah depan mendadak sirap. bayangan orang muncul seperti diterjang ombak, lalu terdengar suara gedebukan, kejam lain bayangan orang mencelat terbang disertai lolong panjang yang mengerikan-

Kim-gin hu-hoat sedang bertahan mati-matian, mendengar jeritan-jeritan sekilas mereka melirik kesana, mata mereka amat tajam, meski hanya sekilas pandang, tapi mereka sudah melihat Liok Kiam-ping dibuntuti It-cu-kiam Koan Yong sedang menerjang keluar dari istana dalam. Musuh yang merintangi disikatnya tanpa ampun.

Ternyata setiba dibawah Thay-im lou, Kiam-ping bersama Koan Yong sudah tidakjauh lagi dari telaga, disaat mereka mencari perahu atau jalan lain untuk menyeberang, mendadak mendengar suara letusan-letusan keras dari luar istana, samar-samar terdengar pula pertempuran ramai. Mereka menduga bala bantuan Hong- lui- bun juga sudah menyerbu tiba, atau musuh Tang- ling-sin-kun dari kelompok lain tengah membuat perhitungan dengan pihak Tang- ling- kiong, apapun yang terjadi, kesempatan baik pula bagi pihaknya untuk menerjang keluar.

Namun menghadapi permukaan air seluas ini, mau tidak mau dia berdiri bingung, dirinya bisa menyeberang dengan cara datangnya tadi. namun It-cu-kiam Koan Yong jelas tidak bisa melakukan apa yang pernah dilaksanakannya tadi. Dengan gelisah dia mondar mandir dibawah loteng, periksa sana meneliti sini, dengan harapan dapat menemukan kunci alat-alat rahasia, supaya dengan bebas mereka bisa

menyeberang serta memberi bantuan teman-teman yang lagi berantam di luar.

It-cu-kiam Koan Yong juga merasakan di atas permukaan air telaga, dirinya jelas tidak mampu melesat terbang dipermukaan dalam jarak sejauh ini, namun pikirannya lebih cermat, akhirnya berhasil dia memperoleh akal. Maka katanya kepada Liok Kiam-ping: "Kulihat kacung cilik tadi hanya memiliki Kepandaian kembangan belaka, tidak bisa Ginkang lagi, tapi dia bisa berada disini., pasti ada jalan rahasia lain untuk sebrang menyebrangi telaga, maka dapat dipastikan kunci alat rahasianya pasti berada diatas loteng, dijaga dan dikendalikan oleh seorang petugas pula. Bagaimana kalau kita periksa kedalam "

Seketika Liok Kiam-ping sadar, usul It-cu-kiam memang masuk akal tidak rugi untuk dicoba, maka sambil mang gut segera dia mendahului masuk pula kedalam loteng, mereka berpencah kekanan dan kiri mengetuk dinding, memeriksa setiap sudut dan kaki tembok, bila perlu ditusuk dan diungkit dengan ujung pedang lagi. Begitu mendengar ketukan menyebabkan suara mendengung, dinding segera dibongkar dan papan lantaipun disingkap. Usaha mereka ternyata tidak sia-sia, akhirnya ditemukan kamar bawah tanah, namun kosong melompong tidak dihuni orang.

Waktu mereka maju terus dan membongkar kaki dinding di bagian tengah mendadak terdengar suara mencurigakan, bayangan orang tampak berkelebat terus lenyap dari pandangan- Liok Kiam-ping tahu tanpa sengaja mereka sudah menemukan orang yang bertugas mengendalikan alat rahasia diseluruh Tang -ling-kiong, baru saja dia hendak lompat kebawah, mendadak didengarnya derap orang berlari naik keatas tangga, bayangan orang melesat keluar terus lari kearah danau.

Sementara itu ikatan bambu panjang yang semula tersebar dan tenggelam itu kini sudah merapat dan sambung-

menyambung dipermukaan air, orang itu tampak berlari sipat kuping kearah sebrang diatas bambu bambu terapung, dalam sekejap. Separa jarak permukuan danau telah dicapainya, jelas orang inipun memiliki kepandaiaan yang lumayan, sekejap lagi dirinya bakal mencapai Sebrang.

"Lekas kejar "seru Liok Kiam-ping, lalu mendahului bergerak. tubuhnya melesat terbang keudara, lenyap suaranya, orang nyapun sudah menutul bambu terapung terus memburu orang didepan itu. Gerakan Kiamping laksana meteor mengejar rembulan, hanya beberapa kali lompatan dia sudah menyandak orang didepan itu, setelah jarak dekat lekas dia tepukkan telapak tangannya kedepan

Orang didepan itu sedang mengenjot langkah sekuat tenaga, seperti para pelari yang hampir mencapai finis, sebrang sudah didepan mata, sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa musuh dibela kang dapat mengudak secepat kilat, baru saja dia kerahkan tenaga ditelapak kaki untuk melompat keseb erang serta menurunkan alat rahasia, sehingga bambu terapung berpencar dan kembali ke tempat semula. Tahu-tahu segulung tenaga pukulan dahsyat sudah menindih punggungnya. Kontan dia mengerang tertahan, tubuhnya memang melompat tiga tombak jauhnya, tapi "Biang" ambruk ditanah untuk tidak bangun lagi, jelas jiwanya tidak tertolong lagi.

Cepat sekali Liok Kiam-ping sudah hinggap diseberang, kejam lain It-cu-kiam Koan Yong juga sudah menyusul tiba. Legalah hati mereka. Dari tempat tinggi mereka terus menerjang turun kebawah, dengan kencang mereka menerjang kearah datangnya pertempuran-

Setelah melompati pagar tembok Liok Kiam-ping dan It-cu-kiam melihat Tang-ling-sin-kun bersama begundalnya sedang mengeroyok Kim-gin-hu-hoat berlima, karuan memuncak amarah mereka.

Keadaan coh-siang-hwi ih Thian-hiong saat itu paling kritis, dengan ginkang tinggi, dia harus berkelit kian kemari dari sergapan para lawamnya, namun karena terkepung rapat itu dia sudah terdesak mundur kebawah tembok jalan mundur sudah tiada, maka gerak geriknya makin terbatas, mendadak segulung tenaga menindih badan, jelas jiwanya takkan tertolong lagi.

Untung kedatangan Liok Kiam-ping sedetik lebih cepat, kedua tangannya menggempur dengan lekuatan gugur gunung, menukik dari tengah udara, belum tiba orangnya, tenaga pukulan sudah melanda.

Dua kekuatan dahsyat beradu. Jago Tang-ling-kiong yang menggempur dengan sekuat tenaga itu jelas bukan tandingan Liok Kiam-ping, apalagi kedudukannya disebelah bawah, maka akibat yang dideritanyapun lebih mengenaskan pula. Begitu pukulan menindih hingga dadasesakdiatahu elmaut tengah mengancam jiwa, sebisanya dia menjatuhkan tubuh kebelakang, tapi sudah terlambat. "Blang", kedua lengannya patah, dadapun seperti ditumbuk benda berat ribuan kati, darah menyembur dari mulutnya, orangnyapun terbanting gepeng tak bergerak ditanah.

Gempuran Liok Kiam-ping makin mengobarkan amarahnya, musuh yang kebentur ditangannya tiada yang diberi ampun, sedikit menutul sebat sekali, dia sudah melabrak kearah Tang-ling-sin-kun, musuh yang merintang dibabat dan diterjangnya kocar kacir. Sambil menghardik kedua tangannya menggempur terpecar kearah Tang-ling-sin-kun dan dua jago yang membantunya.

Lwekang kedua orang yang membantu Tang-ling-sin-kun, setingkat lebih rendah di banding jago yang tertindih gepeng oleh pukulan Liok Kiam-ping, namun sekuatnya mereka mempertahankan diri, namun sebelum mereka sempat bersuara pukulan Kiam-ping sudah bikin mereka terpental jauh jatuh ditengah gerombolan anak buahnya.

Coh-siang-hwi sendiri juga tersibak mundur membentur dinding oleh s ambera n tenaga kuat. Begitu melihat yang menolong dirinya adalah Liok Kiam-ping, entah dari mana datangnya tenaga dan semangatnya, sambil angkat pedang lekas dia lari balik kearah gerombolan Tang- link- kiong yang sedang mengeroyok Kim-ji-tay-beng, seorang jago memapak dirinya. kedua orang seimbang bertempur dengan seru.

It-cu-kiam Koan Yong juga menerjang kearahJian-li-tok-heng yang dikeroyok musuh, dengan kekuatan mereka berdua, keroyokan musuh berhasil dibendung.

Liok Kiam-ping memekik panjang dan keras, nadanya tinggi melengking menemtbus mega, genderang telinga serasa pecah, sebelum gema suaranya lenyap. tubuhnya sudah terapung di udara, kedua kaki menendang dan mendepak. sementara tangan kanan menjotos, telapak tangan kiri membabat, empat lawan sekaligus diserangnya jumpalitan tak bangun lagi, keajaib lain dia sudah berada di samping Gin-ji-tay-beng.

Begitu mendengar pekik suara Liok Kiam-ping, Tang- ling-sin-kun dan gembong-gembong iblis lainnya tertegun, setelah melihat bayangan Liok Kiam-ping baru mereka betul-betul terpukul lahir batin, semua mereka-reka dalam hati: "orang ini manusia biasa atau malaikat dewata ? Thay-im-lo kokoh kuat ber dinding baja berlantai besi, manusia baja juga jangan harap dapat membobol ke luar, apalagi dia harus menolong seorang ?" di saat lawan melengak itulah Gin-jitay-beng memperoleh kesempatan ganti napas, namun masih tersengal-sengal.

Amarah Liok Kiam-ping benar-benar memuncak. musuh besar didepan mata, bola matanya menyala gusar, kedua tangannya menari, tenagapun dikerahkan, "Biang, Blang" dua jiwa orang telah digasaknya pula.

Umpama burung yang sudah ketakutan melihat bidikan panah, demikian pula nyali Tay-bok-it- siu sudah pecah, kini

melihat Liok Kiam-ping menyerbu dengan serangan dahsyat, gempuran tenaganya mampu merobohkan gugusan gunung, mana berani dia melawan-lekas dia kembangkan kelincihan tubuhnya, dalam hati dia sudah mengatur rencana melarikan diri.

Walau kulit badan kebal tidak mempan senjata, tapi musuh yang mengepung Siang wi semua adalah jago-jago silat, sasaran yang diincar diatas tubuhnya juga tempat-tempat yang lemah, mau tidak mau dia harus berlaku lebih hati-hati dan selalu harus menyelamatkan titik kelemahannya. Saat itu dia sedang mengembangkan Na-kang-cap-pebak dan sudah hampir habis, lawan masih belum berhasil dirobahkan, seketika dia teringat tempo hari betapa leluasa dia menyikat musuh yang bergerombolan dengan teriakan yang gegap gumpita. Ya. kenapa tidak aku menerjang kerombongan besar musuh daripada terkepung disini: Segera dia robah permainan tongkatnya, kini dia ganti menggunakan permainan Liu-hun-hwi-bu, ilmu pentung mega mengalir kabut terbang, tampak ditengah putaran pentungnya yang kencang, laksana mega mengambang seperti air mengalir saja dia menerjang kelingkaran luar.

Jago-jago Tang- ling- kiong itu tidak menduga akan perobahan permainan pentungnya, begitu si gede menerjang keluar, mereka juga belum siaga, demi menyelamatkan jiwa terpaksa mereka melompat menyingkir, kepungan keb a cut jebol maka sigedesudah menerjang ketengah gerombolan orang banyak. orang-orang Tang- ling- kiong berteriak-teriak ^ senjata menyerang s era buta n, namun karena jumlah musuh terlalu banyak, berdesakan lagi, satu sama lain malah saling tumbuk dan terhalang, sehingga senjata susah digerakkan-

cara tempur si gede, yang mengincar bagian lemah musuh memang bermanfaat, pihak Tang- ling- kiong memang dlobrak abrik kalang kabut, tidak sedikit yang pecah nyalinya dan arus manusiapun berpencar dan bergerak makinjauh. Melihat

musuh dipukul mundur ketakutan, si gede kegirangan, terlakunya: "Nah, kalian takut sekarang. Haha, sungguh menyenangkan-" kembali dia putar pentungunya terus mengejar seperti menggiring kambing.

Melihat Liok Kiam-ping terjun kearena pertempuran, lolos dari segala upaya, yang menjebakanya, maka Ta ng-ling-s in-kun sudah tahu bahwa hari ini pihaknya pasti akan mengalami kekalahan total, keadaan yang sudah fatal begini, kalau dirinya tidak melancarkan ilmu tunggal simpanan, untuk meloloskan diri nanti pasti sukar. Beruntun dia cecar Gln-j^ay-beng enam pukulan hingga lawan terdesak tiga langkah.

Tubuhnya sedikit membungkuk kedepan, kedua telapak tangan didorong lurus sebatas dada, hawa murni dipusar dikerahkan pula, telapak tangannya yang putih mulai bersemu hijau, dari hijau berubah pula menjadi hitam. Seperti sepasang cakar, uap hitam merembes keluar, begitu pengerahan tenaganya mencukupi dibarengi bentakan dia memukul kearah Gin-ji-tay-beng dan coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong.

Gin-ji-tay beng terdesak mundur, baru saja dia siapkan tenaga hendak balas menggempur, mendadak dilihatnya telapak tangan lawan berubah hitam mengeluarkan asap gelap. maka dia tahu lawan sudah mengerahkan ilmu Hekssat-elang, asap hitam itu mengandung racun jahat, manusia sukar tertolong bila menghisap asap racun itu. Tempo hari Gin-ji-tay-beng sudah merasakan sendiri betapa lihaynya pukulan beracun musuh. Lekas dia berteriak: "Itulah Hekssat-ciang, lekas menyingkir," lalu dia mendahului melompat keatas dengan gerakan Peksho-ciong-thian, syukur serangan luput tidak mengenai dirinya.

Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong kaget mendengar peringatan kawannya, lekas dia menerjang keping gir, tapi sudah terlambat, hidungnya telah menghirup sedikit asap hitam itu, seketika tububnya lunglai dan terperosokjatuh.

Tatkala itu kebetulan Kiam-ping memukul mundur Tay-bok-it-siu, semestinya dia sudah siap menambahi sekali pukulan lagi, namun mendadak dilihatnya Ih Tiau-hiong roboh keracunan, lekas dia kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, tubuhnya mencelat mumbul bersalto ke belakang. Menolong jiwa orang lebih penting, lekas dia keluarkan Soat-lian dijejalkan kemulut Ih Tiau-hiong serta berpesan supaya dia bersamadi mengerahkan hawa murni membantu khasiat Soat-lian menawarkan racun- Setelah berdiri dia membalik terus menyerang sejaras Tang- ling-sin-kun-

Amarahnya benar-benar sudah memuncak. nafsunya sudah ketagihan merenggut jiwa orang, maka pukulannya ini dilandasi kekuatan yang hebat, walau pundak kanannya terluka oleh Kim-kong-ci dan belum sembuh, namun pukulan dengan sepenuh tenaga ini ternyata bukan olah-olah dahsyatnya.

Beberapa kali pernah mengalami kekalahan dibawah pukulan orang, maka kali ini Tang-ling-sin-kun betul-betul sudah jeri, Hekssat-ciang juga tidak berguna terhadap lawan, gempuran sedahsyat ini, lekas dia melompat lima kaki kepinggir, begitu gempuran dahsyat lawan menyerempet dipinggir tubuhnya, tenaga yang dipersiapkan kontan dilontarkan membalas dengan gempuran hebat.

"Blum" dentuman keras, tanah selebar satu tombak melesak amblas seperti ditindih batu segede gajah sedalam satu kaki. Pukulan balasan Tang-ling-sin-kun sirna tanpa bekas, seperti tiupan angin dari mulut melawan hembusan angin lalu.

Tang-ling-sin-kun sudah kerahkansetakert tenaga dan segala kemampuannya, sekuat tenaga dia berkelit baru terhindar dari rangsakan lawan, namun balas menyerang sudah tidak mampu lagi.

Celaka adalah anak buah Tang^ling-sinkun, tidak sedikit yang menjadi korban oleh tenaga pukulan Liok Kiam-ping

yang nyasar, satu persatu korban bergelimpangan, yang terluka parah juga merintih-rintih menyedihkan-

Melihat It-cu-kiam Koan Yong selamat dan sekarang mendampingi dirinya, bukan kepalang senang Jian-li-tok-heng, semangat tempurnya menyala lagi, diantara s a m b e r a n telapak tangan, seorang musuh kena digenjutnya terjungkal, keadaan ini seimbang.

It-cu-hwi-kiam yang dilancarkan Koan Yong juga bergulung-gulung, sedemikian ketat serangan pedangnya sehingga musuh kerepotan menangkis. Kerja sama dengan serangan kilat telapak tangan Jian-li-tok-heng lagi, sungguh pertahanan mereka sekokoh baja, serangan juga deras.

Empat jago Tang-ling-kiong lawan mereka berbalik kedesak kerepotan, mereka terus menyurut mundur sambil berpecah, pikirnya hendak merobah posisi dan menggunakan perlawanan cara lain-

"Aduh," mendadak seorang jago Tag-ling-kiong menjerit roboh, ternyata telapak tangan Jian-li-tok-heng telah mendarat di Ling-tai-hiat ditengukuknya, "Bluk " tubuhnya terlempar setombak jauhnya, jiwa melayang seketika.

Seorang jago Tang-ling-kiong yang lain merinding dan panik oleh jeritan temannya, sekilas tertegun, pedang It-cu-kiam sudah menabas tiba, "cret" pundak kiri bagian belakang tergores luka panjang satu kaki, darah seketika mengucur deras, saking kesakitan lekas berlari pergi.

Melihat keempat lawannya kini mati satu terluka satu, kemenangan jelas berada di pihaknya maka It-cu-kiam Koan Yong tidak tega, serunya dengan tekanan berat:

"Sahabat, lekas tinggalkan arena pertempuran yang tidak kenal kasihan ini, masing-masing tidak bermusuhan, kami juga tidak ingin membunuh. Lekas kalian pergi saja.'

It-cu-kiam Koan Yong memang berpikir bajik, tapi tak pernah terpikir olehnya bahwa anak buah Tang- ling- kiong terkenal buas dan culas, biasanya bertangan gapah, apalagi peraturan amat keras, sementara Tang-ling-sin-kun sendiri masih hadir dan melawan musuh, mana berani mereka melarikan diri, apalagi pertempuran masih begini kacau, siapa menang dan mana bakal kalah masih sukar diramalkan-

Kedua orang itu segera menyeringai, katanya: "Anak murid Tang ling-kiong tiada yang penakut, j angan kira kalian pasti menang." tanpa menunggu reaksi It-cu-kiam, mumpung lawan tidak menduga, mereka maju bersama melabrak dengan pedang ditangan-

Tujuan Jian-li-tok-heng berdua adalah setelah lawan terdesak kewalahan, pihaknya memberi kelonggaran supaya musuh tahu diri dan mundur teratur, siapa duga maksud baik mereka justru diisalahartikan oleh lawan, sifat buas mereka justru makin membara, serangan bukan lagi gencar tapi, juga ganas dan kotor, main bokong dan sergap pula.

Jian- li-tok-heng gelak- gelak saking marah, serunya: "Sebelum melihat peti mati kalian memang belum kapok, baiklah, Lohu berdua sempurnakan keinginan kalian." serangan dipergencar dengan tenaga dahsyat, tipu-tipu lihay dilontarkan, kedua lawan dan anak buahnya yang mengepung arena didesaknya mundur pula hingga tak mampu balas menyerang.

Namun kedua jago Tang- ling-kiong masih terus bertahan dengan bandel, mereka ingin bertempur sampai titik darah penghabisan, bila perlu biar gugur bersama, lama kelamaan terbakar amarah It-cu-kiam, apalagi mengingat mereka masih berada di sarang musuh, selain ditawan musuh dirinya juga tersiksa dan banyak menderita. Maka dengan sengit segera dia putar pedang ikut menggempur.

Melihat Liok Kiam-ping meluruk kearah Tang- ling-sin-kun, sudah tentu dalam hati Tay-bok-it-siu bersorak girang, kini s a

at paling baik untuk menyelamatkan diri, lekas dia gempur Gin-jitay-beng tiga kali pukulan. bila lawan terdesak mundur, mendadak dia kembangkan Ginkang meluncur ketanah miring diluar sana.

Gin-jitay-beng memang terdesak mundur oleh gempuran musuh yang mendadak. baru saja dia menubruk balik, lawan sudah ngacir lebih dulu, terpaksa dia awasi musuh pergi dengan mendelong, saking dongkol dia membanting kaki. Rasa penasarannya segera dia tujukan kepada anak buah Tang- ling- kiong dan jago-jagonya, tubuhnya melompat tinggi mengembangkan Glingkang Eng-sian-kiu-coan ditengah udara dia menukik naik turun dengan pukulan sepasang telapak tangannya ke arah orang banyak.

Tampak cahaya perak laksana kilat menggempur kebawah, begitu tubuhnya melorot turun kebetulan gempuran tenaganya menyanggah tubuhnya sehingga tertolak ke udara pula, sungguh mirip elang yang menerkam kelinci, musuh sebanyak itu saling berdesakan lagi, tidak sedikit yang menjadi korban pukulan peraknya.

Disamping puluhan korban yang berkepandaian biasa ada dua jago Tang ling-kiong yang mampu jug a.

Demikian pula Kim-ji tay-beng bertindak seperti adiknya, Tang-ling-sin-kun sudah ditandingi Llon Kiam-ping dirinya tidak perlu membantu ciangbunjin, maka kini dia bergerak lebih bebas, jago-jago Tang- ling- kiong dilabraknya seperti banteng ketaton. Di mana cahaya emas berkelebat, dua orang menjerit roboh dengan kepala pecah.

Si gede masih terus mainkan tongkatnya melawan serbuan anak buah Tang-ling-kiong yang tidak kenal takut sama sekali, pada hal setiap pentung si gede mendarat ditubuh mereka kalau tidak kepala pecah, tulang patah, pasti perut kesodok bolong, lama kelamaan orang-orang Tang-ling-kiong hanya berputar-putar dan lari kian kemari tetap mengepungnya,

akhirnya sigede dikeroyok pula oleh jago-jago yang berkepandaian lebih tinggi.

Setelah keracunan keadaan coh-siang-hwi ih Tiau-hong diantara sadar tak sadar setelah menelan Soat-lian, semangatnya sudah jauh lebih baik, Soat-lian memang obat mujarab peranti pemunah racun, tapi Hekssat-ciang memang teramat ganas, meski hawa racun sudah didesak keluar, tapi tenaga dan Lwekangnya belum pulih, maka dia tetap bersimpuh ditanah.

Melihat ih Tiau-hiong duduk ditanah menyembuhkan luka-luka, seorang jago Tang-ling-kiong anggap ada kesempatan, mendadak dia menerobos maju terus melompat kebelakang coh-siang-hwi ih Tiau-hiong, pedang terangkat hendak menusuk.

Disebelah sana Jian-li-tok-heng berhasil menewaskan seorang jago, kebetulan ujung matanya menangkap ancaman bahaya yang mengancam jiwa ih Tiau h long, karuan rasa kagetnya tercetus dari bentakannya yang menggelegar, menyusul ke sana jelas sudah terlambat, kontan dia sambitkah biji teratai besi, yang diincar adalah urat nadi dipergelangan tangan yang memegang pedang.

"Ser, ser," biji teratai besi mendesing di udara dan "Plak," Aduh, orang itu menjerit ngeri. Tangannya tertembak bolong, tulangnya patah, saking kesakitan dia meraung mundur sambil mendekap tangannya yang terluka, pedang jatuh di tanah.

Berhasil meny alamatkan jiwa Ih Tiau-hiong, Jian-li-tok-heng tidak berhenti, lekas dia memburu ke sana lalu berjaga dihadapan ih Tiau-hiong.

Menghadapi perlawanan Tang-ling-sin-kun yang mengembangkan kelincahan gerak tubuh-yang aneh dan lihay, Liok Kiam-ping agak kewalahan juga menghadapi kelicikan lawan, bila bertempur begini terus sedikitnya dua ratus jurus baru dirinya bisa mengalahkannya. celaknya bila waktu

terulur lebih lama lagi, siapa tahu bala bantuan tangguh pihak lawan keburu datang, hal itu pasti tidak menguntungkan pihaknya maka dia harus secepatnya merobohkan gembong laknat ini.

Otaknya memang encer, sekilas berpikir, segera dia mendapat cara untuk mengatasi jurus tunggal musuh. Segera dia perkeras gerak serangannya, bagai amukan angin gila sekaligus dia mencecar tujuh jurus, Tangling-sin-kun didesaknya mundur tiga langkah tangan meraih kebelakang, maka Liat-jit-kiam-pun telah dicabutnya. Kontan dia lancarkan jurus Jit-lun-jut-seng .

Padahal Tang-ling-sin-kun juga sudah siap menggempur. mendadak dilihatnya sinar surya mencorong diangkasa menyilaukan mata, jarak seperti begitu dekat, begitu pandangan menjadi gelap hakikatnya dia tidak melihat di mana musuh berada, tahu betapa lihay jurus serangan diri Liat-jit-kiam-hoat, lekas dia menyurut lima kaki.

Keyakinan sudah semayam dalam benak Liok Kiam-ping, menyusul tubuhnya yang melar keudara, jurus kedua Liat-jit-yam-yam disambung membelah kepala, sementara telapak tangan kiri menggempur dahsyat dengan jurus i-hwe-kiu-thian-

Baru saja Tang-ling-sin-kun berdiri tegaki sementara lawan sudah mengudak tiba, sebelum serangan tiba, hawa panas laksana lahar gunung merapi telah merangsang, cahayanya yang benderang jauh lebih cemerlang dari jurus pertama tadi. Mau mundur lagi jelas tidak keburu, lekas dia kerahkan seluruh kekuatannya, sambil menggerung pula dia lontarkan pukulannya kearah bola matahari, berbareng kakinya menggeser berusaha menyingkir pergi.

Diluar tahunya jurus serangan telapak tangan Liok Kiam-ping ternyata tidak menggunakan sepenuh tenaga, ditengah jalan mendadak berubah jadi jurus Llong-jiau-king-thian, mumpung lawan berkelit dan menyingkir, jari-jarinya telah

berhasil mencengkram urat nadi dipergelangan tangannya. Pedang sudah terangkat hendak memenggal.

Begitu niat nadi tercengkram seketika tubuh Tang-ling-sin-kun merasa lemas dan separo tubuhnya seperti kaku, terpaksa dia pejam mata menunggu ajal.

Mendadak terdengar sultan-sultan nyaring beberapa kali, seluruh orang-orang Tang-ling-kiong menghentikan pertempuran terus lari menyingkir, tinggal orang-orang Hong-lui-bun yang masih berada ditengah gelanggang. Kiam-ping tahu sesuatu yang tidak beres, waktu dia angkat kepala, tampak orang-orang Tang-ling-kiong menyingkir ke tiga jurusan, dari ketiga jurusan ini terpancang tiga pucuk bedil yang diarahkan kearah gelanggang.

Terdengar suara Yu-ling Kongcu membentak: "Pat-pi-kim-liong, berani kau turun tangan keji kepada bapakku, hari ini kalian harus terkubur pula di pulau ini. Baiklah bebaskan dulu bapakku, boleh kita tentukan suatu tempat dan hari apa terserah untuk bertanding menentukan kalah menang, bagaimana ?"

Liok Kiam-ping membatin: "Maksud ke datang a nku hanya menolong It-cu-kiam, tujuan sudah tercapai, buat apa barus menumpahkan darah di sini ? Tang-ling-sin-kun berulang kali keok ditanganku, untuk membereskan dia kelak masih ada kesempatan." maka dengan gelak tawa dia berkata: "Asal Asal bertanding berdasar kepandaian sejati, kapan saja Liok Kiam-ping masih melayani."

"Baik," jeng ek Yu-ling Kongcu, pada pertandirgan silat di Ui-san tahun ini, kita bereskan perhitungan hari ini."

Liok Kiam-ping berpaling dan tersenyum kepada Tang-ling-sin-kun, katanya: "Mobon Sin-kun mencapaikan diri mengantar kami seperjalanan," lalu dia berseru kepada orang banyak terus beranjak kepinggir laut. Ih Tiau-hiong kembali pegang

kemudi mengerek layar, kapal kecil itu segera berlayar menuju ke ciokswi-cun.

---ooo0dw0ooo---

Mentari memancarkan cahayanya yang benderang hawa tidak begitu panas, burung berkicau dipucukpohon, musim semi memang tampak permai dan sejuk didaerah Kang lam.

Tatkala itu orang-orang Hong-lui bun sedang sibuk membangun, serta memperbaiki gedung, luar dalam tampak sibuk bekerja dengan giat, namun suasana yang ramai ini terasa tenang dan bergembira. Mereka sibuk mempersiapkan segala keperluan demi tercapainya kejayaan nama besar Hong-lui-bun dikalangan Kangouw, markas besar harus dibangun dengan segala bentuk kemegahannya, supaya berwibawa dan kelihatan angker.

Sejak kembali dari Tang- ling-kiong, Liok Kiam-ping lantas pimpin seluruh anggota Hong-lui-bun membangun dan memperbaiki Kwi-hun-ceng, banyak yang dirombak dan adapula bangunan baru, terutama lorong-lorong bawah tanah telah disumbat buntu, serta mencari para anggota yang bubar dan terpencar.

Dalam jangka satu bulan, proyek besar dalam membangun markas pusat Hong-lui-bun inipun berakhir, bentuk gedung serta warnanya telah berubah, demikian pula jalan raya sekitarnya yang menjurus kearah Kwi-hun-ceng telah diperlebar dan diratakan sehingga Hong-lui-bun tampak lebih angker dan disegani.

Pagi hari itu setelah sarapan pagi Liok Kiam-ping kumpulkan Tianglo Hong-lui-bun Ai-pang-sut Thong ciau, Kim-gin-hu-hoat di Pau-gwat-lou untuk membicarakan kapan peresmian berdirinya Hong-lui-bun didunia persilatan akan diadakan.

Kim-ji-tay-beng memberi usul: "Sekarang orang-orang kita sudah bermunculan di Kangouw, tiba saatnya angkat nama dan menegaskan wibawa, sekaligus menuntut balas bagi kematian ciangbun kita, serta melampiaskan penasaran kita dua puluh tahun harus menyembunyikan diri biar selamat. ciangbun, kuharap kau dapat memaklumi perasaanku.'

Giniji-tay-beng juga angkat bicara, "Yang terang Hong-lui-bun kita sudah jelas bermusuhan dengan Ham-cui, Tang-ling, Hwe hun, Bu-tong, Siau-lim, Gobi dan lain-lain golongan silat, umpama kita berlaku bajik hati mereka justru sekejam binatang, apapun urusan takkan berakhir demikian saja, banyak urusan besar harus kita tanggulangi dikelak kemudian hari, oleh karena itu perlu kita membuat kejutan lebih dulu, masing-masing Kita gempur perguruan silat itu satu persatu, supaya kita tidak dikeroyok lagi seperti nasib yang menimpa ciangbun kita dulu."

"Menuntut balas melampiaskan dendam benar adalah tugas mulia dan itu memang yang utama bagi kita." demikian ujar Ai-pong sut Thong ciau, "tapi hanya mengandalkan tenaga kita sekarang masih jauh dari mencukupi. Berkat bantuan para Enghiong sehingga kali ini kita berhasil merebut kembali Kwi-hun-ceng, betapapun mereka bukan atau belum menjadi anggota kita."

Jadi menurut aturan Bulim, perguruan atau golongan mana yang tidak banyak menerima murid serta mendidiknya. generasi demi generasi merupakan tradisi. Hanya Pang atau Pay saja yang boleh mengumpulkan sebanyak mungkin tunas-tunas muda, serta tokoh-tokoh lihay dan orang aneh yang berkependaian tinggi, berjuang berdampingan demi mencapai cita-cita tinggi.

Maka Losiu berpendapat," Hong-lui-bun sudah dua puluh tahun hapus dari percaturan dunia persilatan, anggota lama kita sudah bubar dan tersebar entah kemana, kalau kali ini kita harus berdiri pula dan merehabilitir nama baik Hong-lui-

bun kita dulu, lebih baik kalau memupuk kekuatan dasar dan memperbanyak anggota, dengan kekuatan utuh dan besar, baru kita bisa menjagoi bulim."

Mendengar petunjuk Locianpwe yang satu-satunya ini, Liok Kiam-ping juga merasakan betapa gawat urusan yang harus dihadapinya. Maklum, soalnya pengalaman dirinya di kalangan Kangouw masih terlalu cetek sehingga sukar baginya mengambil suatu kesimpulan dan keputusan, setelah manggut-manggut Kiam-ping mohon petunjuk lebih lanjut kepada Ai-pong-sut Thongciau: "Baiklah, menurut pendapat cianpwe, bagaimana kita harus mempersiapkan diri supaya lebih sempurna. Kiam-ping masih muda cetek pengalaman, mohon banyak diberi petunjuk."

Melihat sikapnya yang polos dan setulus hati, maka Ai-pong-sut menghela napas, katanya: "Situasi sudah mendesak. Hong-lui-bun pantang mundur, jikalau urusan ini sampai gagal bukan saja mengabaikan harapan dan cita-cita para cianpwe yang telah berada dalam baka, selanjutnya akan mengalami masa bahaya dan kemungkinan bisa runtuh lagi. oleh karena itu kita harus memperbesar, nama dan melebarkan kekuatan selanjutnya diganti menjadi Hong-lui-pang. Pintu dibuka lebar untuk menerima dan mengumpulkan orang-orang gagah sebanyak mungkin, baru kita akan berdiri dalam percaturan Bulim, selanjutnya tinggal usaha kita untuk memperbesar sayap dan menambah kekuatan- Tentang tata tertib dan peraturan, tetap kita gunakan ketentuan-ketentuan yang telah dicapai oleh para cianpwe terdahulu. Ini adalah usul pribadi Losiu sendiri, mohon ciangbun dan lain-lain ikut mempertimbangkan lebih dulu.'

Kim-gin-hu-hoat ternyata langsung mengganggu tanda setuju.

Liok Kiam-ping lantas berkata dengan prihatin: "ini persoalan besar jaya atau runtuhnya perguruan kita. Petunjuk cianpwe memang sesuai situasi dan kondisi. Maka Kiam-ping

harus lebih giat bekerja. Baiklah dikala peresmian akan kupanjatkan doa kepada para cosu dan cianpwe yang telah mendahului kita, supaya beliau-beliau lega hati."

Selanjutnya Kim-ji-tay-beng berkata:

"Kalau mengundang dan menerima banyak orang gagah dariBun dirobah jadi Pang. Disaat Hong-lui-pang akan diresmikan, kita harus menyebar luas undangan untuk sesama kaum persilatan, sebagai gengsi dan menjaga harga diri."

Liok Kiam-ping mengangguk, tapi lekas dia mengerut alis, katanya: "Menilai situasi yang kita hadapi sekarang, musuh terlalu banyak. kurasa tidak benar kalau urusan dibesar-besarkan- Tapi peresmian Hong-lui-pang merupakan urusan besar, adalah pantas kalau hal ini disampaikan kepada para Bulim cianpwe... " sebelum dia bicara habis Ai-pong sutThong ciau sudah ditatapnya seperti mohon pendapatnya.

Betapapun usia Ai-pong-sut memang lebih tua, pengalamanjuga lebih matang, sejenak dia menerawang lalu berkata dengan seri tawa: "Urusan tiada yang sempurna dan kita tidak boleh terlalu menitik beratkan sesuatu pada urusan bercabang. Demi menyesuaikan keadaan yang kita hadapi sekarang, terpaksa harus bekerja demi keuntungannya saja, marilah kita tentukan dulu kapan peresmian akan dirayakan, baru selanjutnya dipilih pula siapa-siapa yang patut kita undang bagaimana pendapat ciangbun ?'

Liok Kiam-ping memuji berulang kali. Sudah tentu Kim-gin-hu-hoatjuga setuju saja. Maka mereka berempat lantas merundingkan waktu untuk peresmian itu. Baru saja rapat kerja itu berakhir. Kebetulan Suma Lingkhong telah datang. Dua saudara muda bertemu lagi, sudah tentu bukan kepalang riang hati mereka, hubungannya semakin intim.

Baru saja Liok Kiam-ping turun dari atas loteng, tiba-tiba didengarnya sebuah suara semerdu kicau burung kenari: "Pingko, kenapa sampai sekarang baru bubar rapatnya,

betapa gelisah aku menanti. Apakah kalian mau berangkat lagi? Jangan seperti tempo hari waktu menyerbu ke Tang-ling-kiong, begitu lama kau pergi hingga aku menunggu dengan merana... " tiba-tiba siau Hong sudah berdiri didepannya, dengan langkah gemulai menyambut dirinya, entah karena sudah terlalu rindu atau keki, dengan cemberut tiba-tiba dia membalik tubuh pula terus melangkah pergi dengan lebar.

Sudah terlalu biasa Kiam-ping memanjakan nona jelita yang menjadi teman bermainnya sejak kecil. Sejak dia menyembuhkan luka-lukanya, nona binal ini sudah anggap Kiam-ping sebagai teman hidupnya seumur hidup, maka makan minum dan dandanan, semua menuntut dan harus dipenuhi, kemanapun Kiam-ping pergi selalu dia mendampingi. Kali ini karena harus merundingkan urusan besar, maka terpaksa Siau Hong disuruh menunggu di bawah.

Sebenarnya cinta Liok Kiam-ping sudah dicurahkan kepada Le Bun, padahal Kiamping pemuda romantis, lelaki sejati yang berpegang teguh pada norma-norma susila. apapun dia tidak akan mengalihkan cintanya kepada gadis lain, terhadap Siau Hong yang sebatang kara ini, hanya belas kasihan belaka yang meresap dalam sanubarinya, maka dalam hal apa saja dia selalu membela dan melindunginya seperti adik kandung sendiri.

Kini melihat Siau Hong mengumbar adat pula, lekas dia memburu dua langkah, dengan lembut dia pegang kedua tangannya, lalu berkata dengan tawa lembut: "Hari ini harus membicarakan pemulihan perguruan kita dalam percaturan Bulim, maka banyak persoalan yang harus dibicarakan, sehingga kau menunggu terlalu lama. Tentang perjalanan ke Tang-ling-kiong tempo hari, mengingat pentingnya menolong jiwa orang, terpaksa aku harus bekerja keras hingga terlambat pulang. Waktu sudah lohor, hayolah kita makan siang."

Melihat betapa besar perhatian Kiamping terhadap dirinya, seketika lebar senyum Siau Hong, dia balas memeluk lengan

Kiamping serta melangkah gemulai ikut Kiam-ping menyusuri jalan kecil berbatu menuju ke kamar makan

Tiga hari kemudian.

Luar dalam Kwi hun-ceng sudah disapu dan dibersihkan serta dipajang, sejak pinggir jembatan sampai diluar pintu gerbang perkampungan, setiap tiga tindak dipasang sepasang tamplon merah. Dibawah h lamplon berdiri seorang pemuda berpakaian ketat warna hijau.

Empat lamplon besar dengan cahayanya yang benderang tergantung masing-masing dua di kanan kiri pintu gerbang, cahayanya menerangi daonpintu gerbang yang bercat merah hingga kelihatan semarak.

Hong-lui-ting terletak tak jauh dibela kang pintu gerbang, menghadap keluarpintu pula, jendela kaca tampak bersih dan dihiasi guntingan kertas yang rapi dan bagus dengan berbagai corak dan warna. Semua kelihatan bersih mengkilap. didepanpintu berdiri delapan orang lelaki seragam biru muda, semua berperawakan kekar berotot dengau daging merongkol, tampak betapa besar semangat mereka dengan pandangan lurus menyala.

Lantai Hong-lui-ting yang mengkilap bagai kaca itu terbuat dari batu hijau, luasnya ada satu setengah bau, ruang seluas ini hanya disanggah dua saka bundar besar di kanan kiri ruangan tengah, melingkari kedua saka beton besar itu adalah relief dua ekor naga besar yang berebut mutiara, proyek bangunannya sungguh luar biasa.

Mepet dinding diujung ruangan sana, dikiri kanan dijejer dua baris kursi besar bersandar dikanan kiri dan belakang terbuat dari kayu cendana, alas kursi adalah kasur bundar terbuat dari beludru biru bersulam indah, menambah semarak dan angker. Sejajar dengan dua baris kursi kebesaran itu tergantung disebelah atas lampu sorot sebanyak puluhan

buah, sehingga seluruh ruangan besar ini benderang seperti di siang hari bolong.

Tepat ditengah ruangan letaknya agak ke belakang terdapat sebuah meja panjang, asap dupa tampak mengepul dari hlolo yang berada diatas meja. Disebelah kiri terdapat meja kecil, sebuah kotak batu jade berada di atasnya, permukaan batujade berukir empat huruf berbunyi wi-hong-pit-kip. diatas kotak batujade terletak sekeping batujade warita putih hijau mengkilap. ditengahnya terukir seekor naga warna darah yang sedang pentang cakar, ukirannya begitu bagus seperti hidup,

Dibelakang kotak tertancap tiga batang panji masing-masing berwarna merah biru dan putih, ditengah setiap panji disulam benang hitam bertuliskan dua huruf "HONG LUI". Diatas rak meja panjang itu tertancap sebuah pentung bambu sebesar mulut mangkok, bagian luarnya dibungkus kain kuning. Dibelakang meja panjang terdapat tempat pemujaan, di sana dipuja sinci cousu IHonglui-bun Kiu-thian sin-llong, dan para cianpwe dari beberapa generasi. Kain gordyn warna kuning tampak menjuntai dari langit-langit terbelah dua kekanan kiri. Didepan gordyn tergantung sebuah lampu abadi yang akan menyala sepanjang jaman

Ruangan sebesar itu kini diliputi keheningan. Kira-kira menjelang tengah hari, bunyi genta bertalu sembilan kali, maka dari belakang ruangan muncul Tan Kian-thay, dilengan kirinya terikat secarik kain merah yang bertuliskan ci tong dua, huruf kuning, dibelakangnya ikut delapan anak-anak berbaju hijau.

Begitu masuk ruang besar Tan Kian-thay pimpin kedelapan anak-anak itu menuju kemuka meja panjang serta menyampaikan sembah hormat kearah pemujaan. Setelah itu mereka berpencar, menyalakan Tingeo, lilin dan menyiapkan meja sembahyangan, dengan teliti dan penuh perhatian- Dua batang lilin merah sebesar lenganpun sudah dinyalakan,

dibatang lilin itu ada ditulis huruf yang berbunyi "bersatu padu kita teguh" sementara lilin sebelah kanan ditulis "melebarkan sayap membesarkan kekuatan", dibawah penerangan yang benderang, persiapan ini berjalan tertib hikmad.

Thipi-kim-toTan Kian-thay membalikkan badan lalu berdiri tegak disamping kiri pintu, kedua tangannya terkembang, maka delapan anak-anak berseragam hijau itu berpencar berdiri jajar di kanan kiri pintu.

Tak lama kemudian, dari kejauhan terdengar derap langkah yang lembut tapi kerap dan banyak. Maka dari pintu kiri membelok masuk empat pasang lampu istana yang kelihatan antik berwarna merah, dibelakangnya adalah pemuda berjubah putih, alis lentik mata menyala semangatnya gagah, langkahnya mantap dan enteng langsung menuju, kearah pintu. Delapan lamplon antik istana itu sudah berpencar pula di kanan kiri pintu semuanya angkat tinggi lampu diatas kepala, Tan Kian-thay memburu maju keambang pintu serta menjura. Liok Kiam-ping sedikit mengangguk terus melangkah masuk kedalam ruang besar.

Dibelakangnya adalah orang-orang gagah serta anggota Hong-lu[^]-bun, beriring satu persatu melangkah masuk. pelan tapi pasti ruang besar itu akhirnya penuh sesak dibanjiri manusia.

Liok Kiam-ping langsung menuju kedepan tengah menghadap kepemujaan, maka protokol segera menarik suara:

"Upacara dimulai." Seorang petugas atau pembantu upacara segera maju menyerahkan sembilan batang dupa wangi kepada Liok Kiam-ping, maka Liok Kiam-ping mulai menyampaikan sembah sujudnya kepada pemujaan setelah doa dipanjatkan maka dupa itu ditancapkan diatas hiong-lo kuningan berukir kepala singa. Setelah itu dia berlutut tiga kali menyembah sembilan kali. Hadirinpun ikut menjura kearah altar.

Setelah berdiri pula pelan-pelan Kiam-ping membalik menghadap keluar, Ai-pongsut Thong ciau melangkah maju dari rombongan orang banyak, terlebih dulu dia menjura kearah altar lalu berseru lantang: 'Sejak ciangbunjin Hong-lui-bun kita mengalami keroyokan serta gugur oleh enam partai besar perguruan di Tay-pa-san, tanda kebesaran dan Pit-kip kita juga direbut hingga akhirnya tak karuan paran, maka seluruh anggota kita tercerai berai dan dipaksa menvembunyikan diri secara terpencar dua puluh tahun lamanya. Demi memikul tugas dan tanggung jawab warisan para leluhur, hari ini Liok-ciang bun menegakkan pula nama kebesaran Hong-lui-bun kita, bersumpah untuk menuntut balas, maka sejak hari ini kita memaklumkan kepada hadirin bahwa selanjutnya kita merobah dan memperluas Hong-lui-bun menjadi Hong-lui-pang, semoga kita bersatu padu, berjuang bahu membahu memperkuat diri dan masa depan yang lebih cemerlang.

Yakin para Enghiong yang mengadiri upacara kebesaran ini, semua punya tekad dan cita rasa yang seirama dengan kita, maka hadirin pasti juga setuju akan kebi^aksanan dari ciang bun.'

Serentak hadirin mengiakan bersama sambil angkat tinju kanan keatas kepala: 'Setuju ' suaranya bergema dan bertalutalu hingga mengalun panjang dan lama.

Ai-pong-sut berputar menghampiri. meja kecil disebelah kanan, mengambil Hi-at-llong-po-giok serta diangkat setinggi alis, setelah menjura tiga kali kearah altar lalu mendekati Liok Kiam-ping serta mengalungkan batu pusaka itu dileher Liok Kiam-ping. Kembali hadirin bersuara dalam paduan yang rendah berat: "Pangcu." semua menjura hormat.

Lekas Liok Kiam-ping balas menjura, setelah mengangguk dia ulapkan tangan serta berkata dengan tersenyum: "cukup sampai sekian saja." lalu wajahnya berubah serius. katanya lebih lanjut: "Atas kebijaksanaan dan kewelas-asihan para

cosu kita, hari ini Kiam-ping diangkat menjadi ciang bun dan menerima warisan serta cita cita besar para leluhur, sejak kini sebagai Llong-thian Pangcu dari Hong-lui-pang, tugas utama adalah menegakkan Hong-lui-pang didalam percaturan dunia persilatan, giat bekerja demi membela kebenaran dan keadilan kaum Bulim, Kami kuatir dengan bekal kemampuanku yang kurang becus ini tidak mampu memikul tugas dan tanggung jawab berat, untuk itu kami mohon kesudian para cianpwe dan saudara serta seluruh anggota kita untuk memberikan nasehat, petunjuk dan koreksi, segala persoalan harus dimusyawarahkan dan ditampung bersama. Dengan bekal Kungfu yang kumiliki aku bersumpah untuk membela keutuhan Pang kita serta rela berkorban demi tegaknya kebesaran Hong-lui-pang pula."

Habis Liok Kiam-ping menyampaikan pidato sambutannya, protokol melambai tangan keluar, dua orang pembantu upacara segera menggotong masuk sebuah guci perak tinggi satu kaki dengan kaki sepanjang dua kaki ketengah ruang besar. Dua orang lagi dibelakangnya membawa sebuah guci arak simpanan lama, segel dibuka arakpun dituang kedalam guci perak berbareng empat orang itu memberi hormat kepada Kiam-ping lalu mengundurkan diri kes ambing.

Maka Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay selaku protokol tarik suara pula, "Bersumpah setia minum arak darah."

Seorang pembantu upacara lain segera tampil kedepan, sebelah tangan menyunggih sebuah nampan perak. diatas nampan mengeletak sebilah pisau yang kemilau tajam kedepan Liok Kiam-ping, sebelah lututnya tertekuk, kedua tangan dia angkat nampan berat berisi pisau tajam dihadapan sang Pangcu.

Liok Kiam-ping ambil pisau cilik itu serta berkata: "Atas kebijaksanaan para cos u, sehingga para Enghiong sudi menyatukan diri kedalam Hong-lui-pang kita, selanjutnya Hong-lui-pang akan terjun dalam percaturan dunia persilatan,

inipun merupakan keberuntungan dan kebahagiaan kaumBulim, mohon para saudara sudi bersatu padu seia-sekata berjuang bersama menanggulangi segala kesukaran. Sekarang cayhe memberi contoh, dengan darahku ini kutuang kedalam arak sebagai tanda setia kawan"

Pisau kecil tajam itu segera mengiris ujung jari tengahnya, darah segera mengucur dan menetes kedalam guci perak. dengan lantang mulutnya membacakan naskah sumpah serta sepuluh larangan besar setiap anggota.

Selanjutnya Ai-pong-sut, Kim-ji tay-beng Kongsun cin-kheng, Ginjutay-beng Kongsun cin-giokJian-li-tok-hengJin Hou dan lain-lain berurutan maju kedepan diambil darahnya. Setelah seluruh hadirin sudah memberikan darahnya, semua kembali ketempat semula. Acara selanjutnya adalah pemberian hormat kearah altar pemudaan para cos u, dua belas orang maju bersama berdiri satu barisan, d iba wah komando protokol mereka bersumpah setia.

Setelah seluruh acara selesai. Dengan lantang Liok Kiam-ping berkata: "upacara perserikatan kita bersama telah berakhir. Sekarang silakan protokol membacakan daftar para Tong-cu dan Hiangcu Hong-lui-pang kita.'

Ruang sebesar itu, dengan hadirin sebanyak itu, ternyata hening lelap. seluruh hadirin berdebar jantungnya.

Liok Kiam-ping melangkah kedepan menjura kearah altar lalu dari atas meja panjang dia mengambil sejilid buku tebal bersampul kulit kambing, itulah buku jurnal dari permulaan berdirinya Hong- lui-pang.

Thi-pi-kim-to-Tan Kian-thay memburu maju dua langkah menjura kepada Liok Kiamping lalu terima buku tebal itu dari tangan Liok Kiam-ping. Sejenak dia tenangkan diri serta membasahi teng gorokan- maka dengan lantang dia membacakan: "Para calon Tongcu dan Hiangcu kita sudah diputuskan dalam rapat. Jin-bong-tong Tongcu Kim-ji-tay-beng

Kongsun cin-kheng, tugasnya mengatur jadwal kerja para anggota serta diberi wewenang penuh dalam keanggotaan-

Kim-ji-tay-beng segera tampil kedepan altar, dengan laku hormat. dia menyulut dupa serta sembahyang kearah altar, lalu membalik kearah Kiam-ping memberi hormat pula, dengan kedua tangan dia terima selemba panji kebesaran jabatannya lalu mundur kesamping.

Protokol melanjutkan dengan lantang, Jun-lui-tong Tong-cu Jian-li-tok-heng Jin Hou, berkuasa dalam hukum serta berhak memberi jasa kepada anggota yang berpahala.

Jian-li-tok-heng Jin Hou juga maju kedepan altar memberi hormat selayaknya, dari Kiam-ping diapun menerima selemba panji kecil warna biru.

Hoat-hi-tong Tongcu Gin-ji-tay-beng Kongsun Cin-giok, mengurus ransum dan dana. Ginjutay-beng juga menerima selemba panji warna putih.

Lebih lanjut adalah: "Sing-tong-cu It-cu-kiam Koan Yong pelaksana hukuman. Ci-tong-cu bagian protokol Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay. Coh-huhoat Coh-sung-hwi lh Tiau h long, Yu-huhoat Ki-ling-sin Siang Wi. Congsinje (komisaris umum) Suma Ling-Khong. Cong koan perkampungan Pi-lik-jiu Ciu Khay, selanjutnya di bacakan pula para Hingcu dan Thocu, mereka juga menerima tanda jabatan yang terbuat dari sekeping bambu kuning.

Para anggota biasa juga menerima selemba kain panjang yang berbeda warna dan tulisannya, tanda para anggota terbagi dalam beberapa barisan yang harus tunduk kepada pimpinan masing-masing.

Terakhir Liok Kiam-ping berseru lantang, pula: 'Hari ini Pang kita berdiri secara resmi, berkat bantuan Tiang lo kita sejak generasi lampau Ai-pong-sut Thong-locianpwe yang ikut memberikan saran dan pendapatnya, maka beliau juga patut mendapat kehormatan dari seluruh anggota.'" hadirin

serempak menjura kepadanya. Sampai di sini maka upacara resmi berdirinya Hong-lui-pang telah berakhir.

Suasana berubah riang gembira, satu sama lain memberi salam dan selamat, cukup lama ramah tamah ini berlangsung acara terakhir adalah perjamuan, dalam ruang samping sudah tersedia lengkap puluhan meja perjamuan, hadirin segera mencari tempat duduk. Kembali suasana menjadi ramai oleh gelak tawa yang riuh rendah. Bila perjamuan usai haripun sudah hampir tengah malam.

Liok Kiam-ping kembali ke Pau-gwat-lau, Siau Hong seperti burung mungil segera lari menyongsongnya. memicingkan matanya yang masih ng antuk dengan Jenaka dia mengawasi wajahnya.

Liok Kiam-ping tertegun, katanya penuh kasih sayang: "Kenapa belum tidur. kalau kedinginan kau bisa selesma"

Betapa kasih sayang dan besar perhatian Kiam-ping terhadap dirinya, sungguh manis dan senang hati Siau Hong dengan wajah merah dan aleman dia pegang kedua lengan Kiam-ping, bibirnya yang merah merekah mendesis haru: "Ping-ko." segera dia menjatuhkan diri kedalam pelukan Kiam-ping.

Sikapnya yang aleman tidak perlu dibuat heran, sejak Liok Kiam-ping kembali di Kwi-hun-ceng, hanya Kiam-ping seorang yang pandang sebagai orang dekatnya, Kiam-ping begitu kasih sayang dan memperhatikan segala kebutuhannya, betapa hatinya takkan senang dan haru hingga sesenggukan-

Liok Kiam-ping melenggong, lekas dia pegang pundak Siau Hong dan berkata lembut: "Siau Hong, jangan terlalu emosi, di sini banyak orang, sebentar mungkin ada orang datang, hari sudah larut malam, kau harus istirahat." bicara punya bicara nada suaranya ternyata makin sember, tenggorokannya terasa tersumbat.

Sejak kecil bukankah Liok Kiam-ping juga sudah sebatangkara, pernah hidup terlunta-lunta, melihat betapa haru Siau Hong, dengan sendirinya terketuk hula sanubarinya. Mendengar suara Kiamping juga tersendat, lekas Siau Hong angkat kepalanya, dengan berlinang air mata dia tersenyum manis, barusan dia mau bicara, didengarnya langkah orang mendatangi dari bawah loteng, tersipu-sipu mereka memisah diri.

---ooo-dw-ooo---

Tiga bulan kemudian

Malam hari dimusim panas. Kwi-hun-ceng tampak berdiri gagah perkasa ditengah kegelapan, disepanjang sungai pelindung perkampungan mondar mandir rombongan ronda.

Disekeliling Hong-lui-ting juga terpendam para penjaga yang tersembunyi, namun tidak sedikit pula para Hiang-cu serta Thocu yang bertugas jaga dibagian luar, ini pertanda ada persoalan penting sedang dibicarakan, ternyata rapat memang sedang berlangsung didalam.

Ruang besar itu terang benderang. Didepan meja panjang duduk berderat belasan orang,

Liok Kiam-ping duduk ditengah, diatas kursi berukir indah, sebelah kanan duduk Ang pong-sut Thong Ciau lalu berurutan Kim-ji tay-beng Kongsun Cin-kheng, Jian-li-tok-heng Jin Hou, Gln-ji-tay-beng Kongsun Cin giok dan seterusnya dengan beberapa Hiangcu, hadirin bersikap serius dan duduk tegak menambah suasana menjadi hikmad.

Liok Kiam-ping membuka suara lebih dulu, "Sudah tiga bulan sejak Hong-lui-pang kita berdiri, berkat kerja sama para saudara, sampai sekarang kita telah berhasil mencapai kemajuan tahap pertama, para Thocu dari berbagai cabang juga sudah menunaikan tugasnya. Dalam beberapa hari

belakangan ini, laporan terus masuk. ada beberapa perguruan yang pernah bermusuhan dengan kita, secara diam-diam sedang berlatih diri serta mengundang bala bantuan menambah kekuatan, jelas mempunyai rencana jahat terhadap pihak kita, terutama Ham-cui, Tang-ling dan Se-bong sudah ada tanda-tanda akan berserikat, bila saatnya sudah tiba, pasti akan mengadakan aksi yang tidak menguntungkan kita. Sementara Siau-lim, dan Gobi agaknya juga sudah terhasut oleh Bu-tong, tanpa hiraukan nama baik dan kebesaran perguruan mereka di Bulim, secara diam-diam memilih dan menguji jago-jago mereka untuk bergabung menyerbu markas besar kita ini. Demikian pula Pa-kian toa-hud dari Tibet juga ada niat jahat terhadap kita. Menyaring seluruh laporan ini, jelas posisi Pang kita dalam bahaya, untuk itu harap persoalan kita rundingkan bersama, entah bagi mana pendapat kalian.

Maka Ai-pong-sut bicara lebih dulu: "Hong-lui-pang kita baru memupuk dasar kekuataannya, kekuatan luar dalam sudah terjalin dengan baik, sudah saatnya kita beraksi untuk bertindak kepada para musuh, dengan menggempur musuh lebih dulu, kita akan menegaskan wibawa di Kangouw, jikalau kita menunggu partai-partai persilatan itu bergabung mengeroyok kita, nasib ciangbun kita yang dahulu menjadi contoh yang nyata, maka beliau mati di Tay-pa san dikeroyok enam perguruan bestar, hal ini perlu kita pertimbangkan secara mendalam."

Menyinggung dendam perguruan, Hoat-Tongcu Girn ji-tay-beng berkata penuh emosi sambil melotot mata: "Yang menamakan dirinya perguruan besar tidak lebih hanyalah manusia yang sudi berbuat kotor dan rendah, demi meruntuhkan kita dan merebut tanda kebesaran tidak segan-segan mereka main bunuh jikalau dendam kesumat ini tidak segera di balas bagaimana kita tegak berwibawa di Kangouw, betapa kita harus bertanggung jawab kepada arwah leluhur kita."

Jin-hung-tong Tongcu Kim-ji-tay-beng juga tampil bicara dengan menegak alis: "Membalas dendam kematian ciangbunjin kita yang terdahulu merupakan tugas utama yang harus segera kita lakukan. Urusan tidak berlalu-larut, mumpung situasi masih menguntungkan kita sebelum musuh bergabung dan meluruk kemari, lebih menguntungkan bila kita turun tangan lebih dulu, satu persatu kita gempur dan hancurkan."

Pi-lik-jiu Ciu Kay juga terbakar amarahnya, katanya: "Cianpwe kita mengalami ajalnya secara mengenaskan dalam pengeroyokan yang tidak seimbang, dendam ini tidak boleh ditunda pula. Pangcu, meski harus terjun kedalam lautan api. Ciu Khay siap menpelopori"

Hadirin yang lainjuga memeluk dendam dan kemarahan yang memuncak, semua bertekad menuntut balas, semangat tempur mumpung menyala.

MakaJun-lui-tong Tong-cuJian-li-tok-heng Jin Hou angkat bicara dengan kalem: "Menyerang atau bertahan harus pandai melihat gelagat, terutarna sebelum menyerang harus dapat mengukur kekuatan lawan dan mempertimbangkan tenaga sendiri. Untuk itu lebih baik kita jadikan dendam permusuhan lama menjadi ukuran, atau kita pilih dulu yang dekat baru menggempur yang lebih jauh pelajaran sudah membuktikan, markas pusat kitapun tilak boleh kosong. Hal inipun perlu dipertimbangkan."

Liok Kiam-ping manggut, katanya: "Usul kalian memang seirama dengan tekadku, menilai kekuatan musuh, kukira pihak Ham-cui paling tangguh, selanjutnya Se-bong, Pa-kim Tay-hud yang utama. Selanjutnya Bu-tong, Hwe-hun dua partai ini pernah kusikat habis kekuatan inti mereka, yakin dalam waktu dekat mereka takkan berani bertindak. Tang-ling juga sudah kita obrak abrik, mereka sudah takluk dan bergabung kepada Ham-cui Malah anasir-anasir mereka sudah diselundupkan ke Tionggoan pula, maka tindakan pertama kita

harus menggempur Ham-cui-kiong, sekaligus mencegah mereka kerja sama dengan Se-bong, Setelah itu baru kita luruk ke Tibet mengganyang Bong-siu, Sa-yang dengan pihak Tang-ling kita sudah menjanjikan waktu pertandingan, bila sekarang kita serbu, apakah tidak melanggar aturan, entah bagaimana pendapat hadirin ?' lalu Kiamping mengeluarkan selebar peta, diatas peta itu memberi garis-garis sebagai jalan dari mana mereka harus menggempur musuh.

Sing-tong-cu It cu-kiam Koan Yong berkata: 'Kawanan jahat yang selalu ingkar janji dan sering berbuat keji, tak perlu kita bicara tentang aturan dengan mereka.'

"Betul." seru Gin-ji-tay-beng, bersikap aturan dengan mereka akan merugikan kita sendiri. Kematian ciangbunjin kita yang terdahulu karena dikeroyok di Tay-pa-san merupakan contoh yang nyata."

Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong berpikir panjang, katanya perlahan: "Untuk menggempur musuh kita harus kerahkan seluruh kekuatan, baru punya keyakinan bisa menang, dengan sendirinya pertahanan markas besar kita menjadi lebih lemah, dalam situasi yang sudah gawat luar dalam sukar mengadakan ikatan kerja sama, Tang- ling dekat didepan mata, umpama duri yang mengancam keselamatan kita, sembarang waktu akan meluruk kemari lebih dulu. Maka mereka perlu dilenyapkan lebih dulu, tentang bagaimana kita serbu partai perguruan yang lain, biarlah kita tentukan lagi setelah saatnya tiba.'

Pendapat Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong memang obyektif, orang banyak hanya memperhitungkan cara bagaimana menyerbu musuh, tidak memikirkan pertahanan sendiri, apalagi musuh terlalu banyak, bukan mustahil di saat markas kosong, musuh lain meluruk datang, bukankah sejarah akan berulang, Coh-siang hwi memang cerdik dan cermat tak heran orang banyak kagum dan memujinya.

Liok Kiam-ping memuainya berulang kali, katanya: "Coh-huhoat memang betul, situasi memang seperti apa yang diuraikan- Maka keputusan pertama saat ini adalah serbu dulu Tang-ling, tapi kita juga harus mengadakan segala persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan. "

Ci-tong-su Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay berkata: "Dalam menghadapi situasi didepan mata, kurasa kekuatan kita tidak boleh dipencar, apakah pada arah menyerbuan kita, sepanjang jalan perlu didirikan pos-pos penghubung, bila menghadapi situasi genting, bagaimana harus memberi tanda S.o.S., bagaimana pula pihak yang lain harus segera memberi bantuan, semua ini harus kita bicarakan juga."

"Hal ini memang sudah kupikirkan,' ucap Liok Kiam-ping. "Baiklah sekarang kita tentukan, Suma Cong-sin harus memimpin puluhan orang kita yang cekatan, pandai bekerja bertindak cepat untuk mengatur segala keperluan kita di sepanjang jalan, kontak harus selalu diadakan sehingga lancar dan tertib. Tiga buah kapal besar sudah harus disiapkan di Ciok-wi-cun untuk dipakai"

Cong sin-je Suma Ling-khong berdiri, sambil menjura dia menyatakan terima tugas, Terus mohon mengundurkan diri, segera mempersiapkan tugasnya.

Liok Kiam-ping berkam kepada Ai-thong-sut -Thong ciau dengan tertawa: "Markas pusat ini perlu dijaga juga, untuk ini aku mohon cia npwe suka menerima tugas berat, dibantu oleh Ciu-congkoan. Bila menghadapi persoalan genting lekaslah adakan hubungan dengan tanda panah api. Selebihnya harus ikut dalam penyerbuan ini. Diantara anak buah para Tongcu, pilih dulu sepuluh Hiangcu sebagai pengawal." Rapat ini diakhiri setelah hadirin makan tengah malam.

Dari dalam Kwi-hun-ceng dicongklang puluhan kuda tunggangan, dipimpin oleh seorang pemuda jubah biru berwajah putih cakap. penunggang kuda dibelakangnya semua berpakaian ketat warna hitam, perawakan kekar tubuh tegap.

Setiba diluar perkampungan kuda dibedal kencang, penunggangnya mendekam dipunggung kuda, lekas sekali rombongan besar berkuda tadi lenyap ditelan tabir malam-

Pemuda cakap itu adalah Suma Lingkhong yang sekarang menjabat komisariss umum Hong-lui-pang, malam itu dia pimpin belasan, orang menuju ke ciok-wi-cun serta mengatur pos-pos penjagaan sebagai kontak antara markas pusat dengan rombongan besar yang akan menyerbu ke Tang-ling-kiong, merekapun harus menyiapkan tiga buah kapal besar.

Besok pagi, hari belum terang tanah, didepan perkampungan telah berjajar dua barisan panjang, semua berdiri tegak penuh semangat, sepasang matanya menatap kearah pintu gerbang, tampak betapa gagah perkara barisan ini.

Tak jauh disisijembatan, tiga puluhan anak buah Hong-lui-pang, setiap tangan memegang tali kendali seekor kuda, perawakan tinggi badan kekar kaki panjang, selintas pandang orang biasa juga akan tahu, kuda-kuda itu semua pilihan. Dengan tenang mereka melalui dipinggir sungai.

Tak lama kemudian, dari dalam perkampungan beranjak keluar serombongan orang, dua orang berjalan paling depan, sebelah kiri adalah pemuda jubah putih, wajah cerah mata bersinar, laagkahnya tegap gagah, dan bukan lain adalah - Hong-lui-pang Pang-cu Pat-pi-kim-liong Liok Kiam-ping, Ai-pong-sut Thong ciau berjalan disebelah kanan, tampak wajahnya bundar, jenggot alisnya putih, kepalanya plontos, tubuhnya pendek gemuk, semangatnyapun bergairah, suara bicaranya lantang, wajahnya cerah dan tersenyun lebar dan ramah,

Dibelakangnya adalah orang-orang gagah Hong-lui-pang, tinggi rendah, tua muda tidak ketinggalan

Setiba rombongan besar ini didepan perkampungan, barisan yang berada diluar itu segera siap tegak lalu memberi hormat.

Liok Kiam-ping sambut dengan anggukan sedikit kepala. setelah mereka melewati jembatan Liok Kiam-ping menghentikan langkah, dengan senyum ramah dia berkata kepada Ai-pong-sut Thong Ciau, "Kiam-ping serba tidak mampu, mana berani membuat capai Cianpwe mengantar sejauh ini, mohon silakan berhenti sampai di sini saja, Terima kasih."

Ai-pong-sut Thong Cau berkata: "Ah, kenapa Pangcu bilang demikian Terpaksa Losiu tunduk akan perintah, semoga kalian sukses dalam tugas. lekas pulang."

Liok Kiam-ping menerima tali kendali, setelah mengucapkan selamat berpisah, segera dia cemplak kuda terus dibedal keluar hutan orang-orang gagah yang lainjuga naik keprung kuda masing-masing. Lekas sekali rombongan besar Hong-lui-pang ini sudab lenyap dikejauhan

Dibawah terik matahari Liok Kiam-ping pimpin barisannya menempuh perjalanan dalam kecepatan tinggi, daerah yang mereka lalui sekarang adalah pegunungan yang berhutan belukar, maka kuda terpaksa dilarikan agak perlahan, hingga hari sudah lohor, mereka yang berada dibela kang sudah merasa gerah dan capai, maka Kiam-ping perintahkan barisan beristirahat, setiap orang membawa rangsum kering sendiri, sambil istirahat mereka makan siang, hanya beberapa kejam istirahat setelah makan, mencongklang kuda pula melanjutkan perjalanan secara tertib tidak banyak berisik.

Menjelang magrib, sebelum mentari terbenam, ciok-wi-can sudah jauh kelihatan di sebelah depan. Diwaktu barisan depan mulai memasuki hutan pula, sayup,sayup Kiam-ping

mendengar suara caci maki dan bentakan serta bentrokan senjata tajam yang beradu disebelah depan agaknya ada orang lagi bertempur sengit, dari suaranya kedengarannya bukan hanya satu dua orang.

Tahu ada sesuatu yang tidak beres, lekas Kiam-ping memberi tanda kebelakang barisan, segera dia mendahului lompat turun dari punggung kuda terus menerobos hutan bertari kearah datangnya suara.

Lekas sekali orang banyak telah tiba di gelanggang pertempuran, tampak Suma Ling-khong bersama dua anak buahnya sedang dikeroyok oleh tujuh orang Tang-ling-kiong. seorang anak buah Suma Ling-khong tampak terluka lengan kirinya, darah membasahi separo badannya, namun dia masih bertempur gagah berani.

Tak jauh dikaki tembok sana, tampak rebah seseorang, dari dandanannya jelas adalah anggota Hong-lui-pang. Seorang diri sumu Ling-khong sedang melawan seorang tua jubah hitam dan lima orang Tang-ling-kiong, kelihatan keadannya sudah demikian payah, untung Lwekangnya terpujuk baik dan kuat, dalam waktu dekat masih kuat bertahan.

Laki-laki tua jubah hitam adalah seorang Tongcu dari Tang-ling-kiong, bulan lalu dia ditugaskan pegang pimpinan markas cabang Tang-ling-kiong di ciok-wi-ca.- Memergoki Suma Ling-khong mencari kapal dan hendak menyewanya pergi ke ciokshoan-to, maka dia menampilkan diri serta bertanya dengan sikap menantang karena tiada persesuaian kata, maka mereka saling labrak.

Semula dia masih mampu menandingi Suma Ling-khong, tapi lama kelamaan dia semakin terdesak. Melihat pihak lawan hanya ada empat orang, sementara pihak sendiri lebih banyakjumlah dan tenaganya, maka dengan siulan lagu khusus dia memberi isyarat kepada anak buahnya supaya ikut terjun kedalam arena.

Seorang diri menghadapi keroyokan orang banyak. semula Suma Ling-khong masih gagah perkasa, serang menyerang dengan leluasa, celaka adalah tiga anak buahnya, ilmu silat mereka biasa saja, mana kuat menghadapi serbuan belasan musuh, dalam per tempuran seru itu seorang anak buahnya menjerit roboh, saat itulah lengannya terbacok luka panjang, untung Suma Ling-khong sempat memburu datang menolongnya sehingga jiwanya diselamatkan

Melihat adik angkatnya dikeroyok dan anak buahnya menjadi korban, karuan bukan main gusar Liok Kiam-ping, ditengah bentakan, dia melompat maju seraya mengayun kedua tangan sebelah tangan menggempur kearah lelaki tua jubah hitam, tangan yang lain menggempur kawan Tang-ling-kiong.

Pihaknya sudah hampir menang, suma Ling-khong tinggal tunggu waktu menerima kekalahan, mimpipun tidak terbayang dalam benaknya bahwa elmaut justru merengut nyawanya, begitu mendengar bentakan, sementara damparan angin kencang sudah melanda tiba, mau menangkis sudah terlambat. Tahu-tahu dia rasakan dada seperti ditumbuk kepala kerbau, kerongkongan seketika menjadi anyir, darah segarpun menyembur dari mulutnya, tubuhnyapun terlempar dua tombak jauhnya. tanpa mengeluarkan jeritan, nyawanya melayang seketika.

Hanya segebrak Liok Kiam-ping telah tamatkan riwayat lelaki tua jubah hitam sudah tentu anak buah Tang-ling-kiong yang lain menjadi panik dan terbang sukmanya, melirikipun tidak berani, mereka berlomba melarikan diri.

Gusar Suma Ling-khong belum termampias, dengan gemas masih sempat dia membunuh dua orang dengan pedangnya, agaknya masih belum puas lagi, dia terus mengudak. Lekas Liok Kiam-ping menyusulnya serta memanggilnya: "Hian-te, musuh sudah lari tak usah dikejar, lebih penting kita selesaikan dulu urusan kita."

Suma Ling-khong menghentikan langkah terus putar balik, dia sendiri turun tangan membubuhi obat serta membalut luka anak buahnya. Kejap lain orang banyak langsung menuju ke sungai.

Sementara itu orang-orang Tang-ling-kiong sudah tidak kelihatan lagi bayangannya, Ciok-wi-can seperti kedatangan perampok. Para nelayan dan keluarganya masuk pintu, tiada seorangpun yang berkeliaran dijalanan, demikian pula toko, warung dan hotel restoran semua tutup pintu, tidak heran kalau keadaan dermaga juga sepi lengang.

Dengan susah payah berhasil juga mereka menggunakan tiga kapal layar, cukup tiba muat seluruh orang-orang Hong-lumpang yang datang. Coh-siang-hwi tetap pegang kemudi di kapal paling depan, berlayar ketimur laut menuju ke Giok-koan-to. Karena pernah datang, sekali maka In Tiau-hiong lebih leluasa bekerja, kapal mereka tidak mengalami hambatan sedikitpun, kali ini mereka hanya memerlukan waktu dua jam, Tang-ling-kiong sudah jauh kelihatan diatas bukit.

Sudah tentu pihak Tang-ling-kiong sudah kelihatan bayangan orang berlari kian kemari menempati pos-pos penjagaan mereka agaknya musuh sudah siap menyambut serbuan mereka.

Kira-kira lima tombak lagi kapal sudah akan menepi, tapi Liok Kiam-ping sudah tidak sabar lagi, segera dia mendahului melompat tinggi lima tombak. dengan gaya seorang juara loncat indah dia meluncur keatas hinggap diatas karang tak jauh dibawah undakan batu.

Kejap lain orang-orang gagah lainnya pun mudah berlompatan keatas darat. Seperti air bah yang tak terbendung lagi, orang-orang Hong-lui-pang terus menyerbu keatas, ternyata perlawanan musuh tidak berarti hingga mereka mencapai depan istana, ternyata ditanah lapang diluar istana inilah Tang-ling-sin-kun pusatkan seluruh kekuatannya

untuk menyambut serbuan mereka, Kecuali seluruh anak buah Tang-ling-kiong, pihak musuh ketambah dua padri perawakan kasar dengan kasa warna merah. Liok Kiam-ping bersama rombongannya maju terus sampai dipinggir tanah lapang.

Padri disebelah kiri gelak-gelak tertawa, katanya: "Apakah kalian datang dari Kui-hun ceng, Pinceng beramai memang sedang bersiap-siap bersama Tang-ling-sin-kun untuk meluruk kesarang kalian, kebetulan kalian datang sendiri. agaknya yang maha Kuasa nemang memberi berkah kepada kalian untuk mencari jalan kematian. kembali dia akhiri perkataannya dengan loroh tawa latah.

Padri bertubuh sedikit kate disebelah kanan ikut menimbrung: "itulah yang dinamakan berbuat jahat memperoleh ganjaran semestinya, cepat atau lambat jiwa kalian harus menebus dosa." betapa jumawa sikap dan tutur katanya sungguh menyebalkan, seolah-olah para pendekar dari Hong-lui-pang sudah dianggapnya domba-domba yang sudah siap dijagal.

Berdiri alis Liok Kiam-ping, maju selangkah dia membentak sambil menuding: 'Kepala gundul, jangan takabur dan membual belaka, sebutkan dulu nama kalian, Hong-lui-pang tidak sudi bergebrak dengan kawanan celurut yang tidak punya nama."

Umpat caci Kiam-ping ternyata manjur, kedua padri asing mendelik gusar, bentaknya geram: "Anak muda, kau inilah Pat-pi-kim-liong bukan, kami Keling dan Keling dua diantara sepuluh Huhoat Pa-kim Tayhud juga tidak kau ketahui, buat apa kau mengagulkan diri dlkalangan Kangouw. ingin aku tanya ada permusuhan apa perguruan kita dengan kau, berani kau membunuh Keling dan Keling dua Huhoat kita, hari ini kau harus menebus dosamu."

Liok Kiam-ping menerawang: "Bagaimana jadinya padri-padri Tibet ini bisa sekongkol dengan pihak Tang-ling-kiong, jelas dalam persoalan ini pasti ada seseorang yang menjadi

promotor dari muslihat keji ini." lalu dia menyeringai dingin: "Wah kurang hormat agaknya sikapku tadi, kiranya tokoh kosen dari luar perbatasan yang masih liar, memang harus di akui cayhe belum pernah mendengar nama kalian. Perbuatan jahat, memperkosa, merampok serta membunuh semena-mena adalah pantangan utama kaum persilatan, sebagai insan persilatan, menjadi kewajiban kita bersama untuk menegakkan kebenaran, membela yang lemah menindas yang lalim, terhadap manusia durjana yang keliwat berbuat jahat, siapapun wajib menumpasnya. Dengan alasan itulah maka aku wakilkkan guru kalian membersihkan anasir jahat, kalian adalah pendeta dari perguruan besar yang ternama, kenapa sebaliknya bicara soal dengan dan pembalasan segala."

Makin berkobar amarah kelin, bentaknya dengan melotot: "Tutup mulutmu, membersihkan anasir jahat adalah menjadi kewajiban perguruan kita sendiri, umpama hari ini lidahmu dapat berkembang laksana bunga teratai juga jangan harap mencuci bersih dosa kesalahanmu, apapun hari ini kita pasti menuntut balas bagi kematian kedua Sute."

Liok Kiam-ping tertawa menyindir: "Hanya kalian berdua, apa yakin dapat tercapai?"

Kelong menimbrung: "Kami dapat perintah kemari untuk membantu Tang-ling-sin-kun, biar kuberitahu kepadamu, guru kami Pa-kim Tayhud dengan empat Huhoat besar segera juga menyusul datang langsung meluruk ke Kui-hun-cang. sekarang umpama kalian ingin putar balikjuga jangan harap bisa lolos. Nah, coba kalian lihat kebelakang, apa yang ada di sana." tangannya menuding kebelakang orang banyak.

Jian-li-tok-beng dan coh-siang-hwi segera membalik badan, tampak dari arah jalan mereka datang tadi. pihak Tang-ling-kiong telah memasang tiga pucuk bedil, ternyata Tang-ling-sin-kun yang culas dan jahat ini insyaf bahwa Hong-lui-pang kali ini pasti menyerbu dengan segala kekuatannya, apakah pihaknya kuat membendung serbuan mereka masih

merupakan tanda tanya, mumpung padri Tibet ajak mereka perang mulut, diam-diam dia sebar juru tembaknya berputar kebelakang lalu mencari posisi yang baik siap menembak bila diberi aba-aba. Jarak orang-orangnya dengan kedua padri Tibet tidak terlalu jauh dari orang-orang Hong-lui-pang, maka mereka agak kuatir bila tembakan bedil mengenai pihak sendiri.

Jian-li-tok-heng banyak pengalaman, coh-siang-hwi cermat dan teliti, kedua orang segera membisiki sesuatu kepada Liok Kiam-ping. Langsung Liok Kiam-ping angkat lengan kanannya seraya membentak: "Lekas berpencar dan terjang kedepan, jangan biarkan mereka menyingkir jauh, dekati secara ketat."

Belum habis bicara orangnya sudah mendahului melompat keatas menubruk kedepan, berbareng kedua tangan bergerak menyerang sejurus kepada Kelin. Memikirkan keselamatan markas pusat di Kui-hun-ceng, pasti Ai-pong-sut Thong can yang berada di sana takkan kuat melawan serbuan musuh. maka dia merasa perlu urusan di sini segera dibereskan untuk segera pulang memberi bantuan, maka serangannya ini menggunakan tenaga penuh.

Kelin adalah Huhoat terbesar dari sepuluh murid Pa-kim Tayhud, Lwekangnya tangguh, biasanya dia terlalu agulkan dirinya, kali ini ada kesempatan meluruk ke Tionggoan, dia pikir musuh masih terlalu muda, betapapun tinggi Lwekangnya juga pasti bukan tandingannya, maka dia juga gerakkan kedua lengan menangkis hanya dengan delapan kekuatan

"Blang" dentuman menggelegar. Badan Kelin yang tinggi besar itu terpental delapan kaki dan jatuh terduduk darah bergolak sudah menyentuh tenggorokan, untung Lwekangnya tinggi, lekas dia telan kembali darah yang sudah hampir menyembur keluar, lekas dia mengeluarkan sebutir pil merah terus ditelannya, mukanya yang kasar berwarna coklat mengkilap kini menjadi pucat hijau, jelas luka dalamnya tidak ringan-

Pukulan Liok Kiam-ping benar-benar memecah nyalinya, dari mana bocah ini bisa memiliki Lwekang setangguh ini ?'

Mendengar aba-aba Liok Kiam-ping Kim-ji-tay-beng segera memberi tanda kepada saudaranya, segera mereka berpecah menubruk kearah Tang-ling-sin-kun dan Kim-kong-ci Hong Kiat. Empat orang ini sudah menjadi musuh bebuyutan, bukan sekali ini mereka sudah bertarung, kekuatan mereka kira-kira seimbang, kini bertarung merebut mati hidup, maka setiap pukulan menggunakan seluruh kemampuan mereka.

Jian-li-tok-heng melompat kedepan Tay-bok-it-siu, katanya gelak tertawa: "Saudara lama memalukan kalau kami menganggur, hayolah menambah keramaian" mulut berceloteh, kaki tangan bekerja, dia mainkan pukulan kilatnya merabu Tay-bok-it-siu segencar hujan badai. Telapak tangannya berpeta laksana lapisan baling-baling mengurung tubuh lawan

Tay-bok-it-siu siap membalas olok-olok lawan, apa celaka serbuan lawan terlalu gencar sesaat dia tersedak kerepotan, terpaksa dia meng konsentrasikan diri mengembangkan Loh-ing-ciang-hoat, selincih kupu menari dia berlompotan kian kemari setiap peluang tidak diabaikan untuk balas menyerang.

Melihat Kelin Sang Suheng roboh hampir muntah darah dalam segebrak. Kelong merinding dibuatnya, namun dia nekad menerjang maju dengan sergapan dahsyat membendung pukulan Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping terloroh tawa, katanya: "Kalian berdua boleh maju bersama, supaya aku tidak membuang tenaga." kedua tangan bergerak. kini menepuk kedua lawan

Dalam pada itu It-cu-kiam Koan Yong, Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay dan coh-siang-hwi Ih Tiau-hiang juga menerjang maju melabrak lima jago Tang-ling-kiong. Sementara si gede Siang Wi tanpa bicara menerjang ketengah rombongan besar anak buah Tang-ling-kiong, Belasan hiangcu yang lain juga

menyerbu dengan sengit. Pertempuran besar berlangsung dalam ketegangan yang memuncak. benturan senjata tajam diselingi jerit kesakitan, jiwa melayang dan korbanpun berjatuhan diantara ceceran darah yang mengerikan

Kim-ji-tay-bang melawan Tang-ling-sin-kun, kedua lawan sama-sama memiliki Ginkang tinggi, mereka mengadu kelincah dan ketangkasan, Lwekang merekajuga setanding, maka pertarungan mereka kelihatan lebih dahsyat, pukulan telapak tangan berwarna kuning emas berbentuk laksana busur yang berpindah-pindah, gerak gerik mereka kelihatan sebat dan saling merebut kesempatan, maka mereka berusaha dahulu mendahului menyerang lawan

Kim-ji-tay-beng juga kuatir akan keselamatan markas pusat, maka dia tidak ingin bertempur berkepanjangan, sambil bersiul panjang tubuhnya melambung keangkasa, ke dua tangan terkembang laksana sayap burung mengembangkan Eng-sian-kiu-cwan (elang sembilan putaran) Ginkang andalannya, sinar emas dari kedua telapak tangannya menindih turun dari atas kebatok kepala Tang-ling-sin-kun-

Berada di bawah jelas posisi Tang-lin-sin-kun, agak terjepit, melihat lawan menudih dengan setaker tenaganya, dasa rjahat dan otaknya licik, jelas dia tidak mau dikalahkan dengan menderita rugi besar, lekas dia menggeser lima kaki kepinggir, tubrukan dari atas terhitung dapat diluputkan. Begitu kaki menyentuh tanah, baru saja dia membalik hendak balas menggempur, tak nyana segulung tenaga dahsyat telah menindih tiba laksana gugur gunung. Ternyata meminjam daya pantul pukulannya yang luput, Kim-ji-tay-beng melambungkan pula tubuhnya sambil berputar satu lingkaran mengudak musuh yang menyingkir. Belum tubuhnya menerjang tiba angin pukulannya sudah menerjang tiba lebih dulu.

Melihat gempuran lawan berantai, untuk menangkis dengan membalik tidak sempat lagi, Tang-ling-sin-kun tahu lebih

penting menyelamatkan diri, lekas dia menjejak kaki melompat maju sekalian, begitu ujung kaki menyentuh tanah, kembali dia kerahkan tenaga hingga tubuhnya melejit kedepanpula lebih jauh.

Begitu turun tangan Gin-ji-tay-beng menggunakan caranya pula, setiap pukulannya dilandasi kekuatan Lwekangnya yang dahsyat, padahal taraf Lwekang setingkat lebih asor dari Hong Kiat, namun kekuatan Kim-kong-ci Hong Kiat sudah dipunahkan oleh Liok Kiam-ping, maka Lwekangnya dikorting cukup besar, sehingga pertarungan melawan Gin-ji-tay-beng cukup seimbang. Setelah mengadu beberapa kali pukulan, bahwa .tenaganya tidak lebih asor, semangat tempur Gin ji-tay-beng semakin besar, apalagi dia tahu Hong Kiat baru mengalami luka dalam yang cukup parah, meski sudah sembuh juga belum pulih seperti semula, kekuatannya tidak akan kuat bertahan lama, maka serangannya tidak pernah kendor.

Tiga puluh jurus kemudian, Hong Kiat sudah terdesak hingga napasnya sengal-sengal. Sedang Gin-ji-tay-beng hanya berkeringat jidatnya.

Jian-li-tok-heng sesuai nama gelarannya, diapun mengembangkan kelincahan gerak tubuhnya, Tay-bok-it-siu terus dicecar dengan serangannya, diselingi pula olok-olok yang membakar amarah lawan, karuan Tay-bok-it-siu semakin naik pitam, serangan balasannya semakin sengit dan bernafsu.

Si gede Siang Wi putar tongkat besarnya menerjang kian kemari diantara rombongan besar orang-orang Tang -ling-kiong, dimana tongkatnya menyambar, batok kepala pecah, kaki tang a n putus, jeritan demi jeritan. seperti rumput yang disapu badai saja, anak buah Tang- ling-kiong diterjangnya tercerai berai. Makin mengamuk Siang wi makin bernapsu, sementara mulutnya berkaok-kaok pula: "Anak kura-kura, kemana kalian akan lari."

Ditengah menghambur serangan dan caci makinya, sekonyong-konyong segulung angin pukulan dahsyat menerjang dari depan. Karuan si gede melengkak. gerakannya tertunda sesaat, setelah melihat yang membokong adalah Yu-ling Kongcu yang juga menghadang didepannya, dengan murka dia ayun tongkatnya mengemplang.

Ternyata sejak tadi Yu-ling Kongcu memimpin juru tembaknya dan memencar kekuatan barisan senjata apinya ini ditempat-tempat strategis, mendadak dilihatnya sigede mengamuk dan membantai anak buahnya dengan tongkat besarnya, lekas dia melompat maju menghadang. Dia tahu sigede ini meyakinkan kekebalan, senjata tidak mempan, tenaganyapun dahsyat, sukar dilawan dengan kekuatan kasar, melihat pentung lawan mengemplang segera dia kembangkan kelincihan badannya berkelit kekanan, kedua lengan membundar terus terangkap didepan dada serta didorong dengan landasan Hek-sat-ciang kedua telapak tangannya berwarna hitam legam mengeluarkan asap hitam pula.

Bahwa badannya kebal selama bertempur belum pernah menderita kalah, mana si gede tahu kelihayan Hek-sat-ciang, melihat dorongan kedua telapak tangan lawan perlahan dan lemah, pentungnya tetap diputar memapak maju. Seketika hidungnya mengendus bau racun, kepala menjadi pusing pandanganpun gelap. "Bluk" tongkat besarnya terlepas jatuh, langkahnypun sempoyongan hampir jatuh.

Melihat serangan berhasil, Yu-ling Kongcu tidak menyia-nyiakan kesempatan, lekas dia maju selangkah, tangan terangkat terus membelah.

Coh-siang-hwi sedang melabrak seorang jago Tang-ling-kiong, jaraknya paling dekat, ditengah pertempuran sengit, dia mendengar tongkat beratjatuh, sekilas dia melirik ke sana, melihat sigede kecundang oleh Yu-ling Kongcu, tempo hari dia pernah terluka juga pukulan Heks sat-ciang Tang-ling-sin-kun. tahu betapa lihaynya pukulan sesat ini, maka tanpa ayal

sekuatnya dia menggempur lawannya hingga terdesak mundur. kaki kerahkan tenaga menjejak sekuatnya, tubuhnya melambung keudara meluncur kesamping si gede, sambil menahan napas dari samping dia menusuk telapak tangan musuh.

Yu-ling Kongcu tengah lancarkan serangan mematikan, tiba-tiba selarik sinar putih dingin menyambar tiba, betapapun tinggi kungfunya, dia dipaksa menyelamatkan diri dengan membatalkan serangan lebih dulu, lekas dia berkelit kesamping. Dilihatnya pula asap beracun Heks-sat-ciangnya tidak membawa pengaruh terhadap penyergapnya ini, lekas dia melompat sambil ayun tinju menyerang.

Lebih penting menolong orang, maka coh-siang-hwi berdiri tegak ditengah gelanggang sambil menuding pedang menahan serangan musuh. Tapi kepandaian Yu ling Kongcu teramat tinggi bagi dirinya, maka dia dipaksa melayani dengan cukup berat.

It-ji-hwi-kiam yang dilancarkan Koan Yong bertubi-tubi laksana semburan sumber air yang deras, lawan digempur ketat sehingga keripuhan- Sementara Thi-pi-kim-to Tan

Kian-thay disamping melancarkan ilmu goloknya juga mengembangkan coh-pit-kun (tinjau lengan kiri) dikombinasikan permainan Pat-kwa-to-hoat, sehingga perbawa permainannya berlipat ganda.

Sementara Liok Kiam-ping menahan Kelin dan Kelong, tenaganya lebih kuat, ketrampilannya juga lebih unggul, namun permainan silat kedua paderi Tibet ini memang aneh dan lihay pula, Lwekang mereka juga tangguh, hingga Kiam-ping dipaksa untuk mencurahkan perhatiannya. Mendadak dia bersiul, kedua tangannya melintir terus disendai dengan jurus Llong-kiap-sin-gan.

Wi-liong-ciang merupakan ajaran silat warisan jaman kuno, tampak bayangan telapak tangan berterbangan diselingi

gemuruh guntur yang menggelegar, seluruh Hiat-to ditubuh lawan menjadi incaran jari jemarinya. Betapapun tingginya kungfu Kelin dan Kelong, kapan pernah menyaksikan ilmu pukulan selihay ini, denganjurus apa musuh menyerang, hakikatnya dia belum melihat jelas, maka dia tidak berani melawan dengan pukulan keras pula, dalam seribu kesibukannya lekas dia kembangkan ajaran perguruan yang tidak sembarang diajarkan kepada muridnya, yaitu Liu-sip-biau-hong-pou-hoat, badannya bergeming langkahun bergerak.

Diluar tahunya jurus serangan Liok Kiamping tidak diteruskan, sebelum tenaga dikerahkan, telapak tangan kiri yang dilandasi tenaga berputar balik dengan jurus Liong-jiau-king-thian, secepat kilat menabok belakang batok kepala Keling yang gundul.

Kelong sedang kebingungan karena kuatir Kelin mati dibawah pedang Liok Kiam-ping, apapun dia tidak menduga bahwa gerak gerik lawan bisa segesit setan, tahu-tahu sudah putar balik kebelakangnya, serangannya jauh lebih dahsyat dan sigap dari serangan yang terdahulu. Padahal angin pukulan sudah menyentuh badan, berkelit jelas tidak sempat, namun dia tetap berusaha menjejak kaki, badannya mumbul kedepan, tapi terasa pinggangnya seperti ditumbuk Suatu benda ribuan kati. mulutnya seketika mengerang tertahan, orang nyapun ambruk tersungkur, darah menyembur sejauh setombak dari mulutnya.

Sudah tentu Kelin tersirap kaget, serasa terbang arwahnya, nyalinya pecah, lekas dia bersalto beberapa kali, menyelinap kedalam rombongan orang banyak terus menghilang.

Baru sekarang Liok Kiam-ping sempat menjelajah pandang sekelilingnya, dilihatnya si gede menggeletak ditanah, coh-siang-hwi melindungi mati-matian menghadapi serangan Yu-ling Kongcu, dia membatin sigede tentu semaput terkena pukulan Hek-sat-ciang yang beracun, padahal dengan

kekebalan badannya, tak mungkin dia bisa kecundang secepat ini, kuatir coh-siang-hwi juga menjadi korban, lekas dia melesat kesana, tiba diarena. langsung dia menepuk tangan kearah Yu-ling Kongcu.

Pada saat yang sama, seorang jago pedang Tang-ling-kiong secara diam-diam menyelinap kebelakang si gede yang menggeletak miring tak bergerak. tiba-tiba pedangnya menusuk keunggungnya. Sudah tentu coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong tersirap gusar, bola matanya melotot membara, untuk membebaskan diri dari serangan Yu-ling Kongcujelas tidak bisa, mana mungkin dirinya mampu menyelamatkan jiwa si gede.

Walau kepalang pusing tujuh keliling, pandangan berkunang-kunang, tapi kekebalan si gede ternyata tidak jadi pudar, punggungnya terasa sakit seperti kena lecutan pakaian dipunggung, bolong dan sobek. garis putih seperti goresan kapur menghias punggungnya.

Melihat si gede tidak kurang suatu apa, lega hati coh-siang-hwi, namun amarahnya juga memuncak. dia benci kepada jago yang membokong secara licik, tanpa bersuara dengan kertak gigi dia merangsa sengit.

Tang-ling-sin-kun didesak mundur berulang kali, karuan semakin membara amarahnya, semula dia berikrar untuk mengulur waktu, setelah para juru tembaknya menempati posisi yang menguntungkan baru akan mengganyang musuh. Tapi setelah dia menerawang arena pertempuran dilihatnya pihak sendiri jatuh korban lebih banyak. orang-orang Hong-lui-pang bertempur seperti banteng ketaton laksana harimau ngamuk celaknya dua padri Tibet yang diandalkan juga sudah dikalahkan, situasi jelas tidak menguntungkan pihaknya, bila tidak segera melancarkan pukulan jahatnya, kemungkinan urusan bisa berantakan, Serta merta dia kerahkan Hek-sat-ciang-kang, dua gumpal asap hitam

menyembur dari telapak tangannya menerjang kearah Kim-ji-tay-beng yang menekik turun

Ditengah udara sedang menekik lagi, tahu-tahu dirinya disongsong semburan asap hitam uncut memutar tubuh jelas tidal keburu lagi, lekas Kim-ji-tay-beng menahan napas serta memberatkan badan anjlok kebawah turun ditanah.

Liok Kiam-ping berhasil membatalkan sergapan Yu-ling Kongcu, baru saja dia hendak menyerang pula, ujung matanya menangkap situasi yang mengancam jiwa rekan-rekannya yang lain, dengan darah tersirap lekas dia menggentak, tubuhnya melambung. kedua tangan mumpung tubuh masih menerjang kemuka sekuatnya dia pukulkan menimbulkan damparan angin lesus.

Begitu keterjang angin lesus gumpalan asap hitam beracun itupun buyar, meski ada sebagian yang melanda kearah Kim-ji-tay-beng, untung dia sudah menutup napas, hingga asap racun tidak sampai melukainya. Tapi hatinya sudah kebat kebit dan mengucap syukur.

Mumpung Liok Kiam-ping menolong Kim-ji-tay-beng, Yu-ling Kong cupunya peluang berlari kearah barisan juru tembaknya.

Dalam pada itu Gin-ji-tay-beng masih bertarung dengan Hong Kiat, keduanya mengerahkan tenaga latihan puluhan tahun, gempur menggempur adu kekuatan. Kini napas Gin-ji-tay-beng juga sudah senin kempis, badan Hong Kiat sudah basah kuyup, napasnya berat tinggal satu-satu, Limu puluh jurus kemudian gerak gerik mereka mulai lamban. Setiap kali mengadu pukulan harus diselingi istirahat yang cukup makan waktu, begitu bentrok lantas terpecar pula, seperti bocah bermain petak satu sama lain saling kejar. Seratus jurus kemudian, gerakan mereka benar-benar diperhitungkan, keduanya sudah kehabisan tenaga, laksana dian yang hampir kehabisan minyak. namun jurus serangan yang dilancarkan

justru merupakan ilmu simpanan yang sakti dan tunggal, cukup lama baru melontarkan sejurus serangan

Jian-li-tok-heng masih terus mempermainkan Tay-bok-it-siu dengan serangan dan olok-olok, tujuh turunan Tay-bok-it-siu telah dimakinya hingga mata mendelik rambut berdiri, saking murka dan gemas, ingin rasanya dia kremus musuh yang satu ini. Maka serangannya dilandasi kekuatan besar, laksana angin ribut saja dia menggempur dengan sengit.

Rangsakan badai Tay-bok-it-siu ini justru telah melanggar pantangan bagi setiap pesilat didalam arena pertarungan antara mati dan hidup. Melihat pancingan berhasil dan saat sudah tiba, maka Jian- li-tok- heng juga lancarkan permainan pukulannya mencapai puncak kehebatannya. Dengan sendirinya keadaan Tay-bok-it-siu lebih mendekati adu jiwa secara ngawur dan menghabiskan tenaga.

Kebetulan saat itu Jian- li-tok- heng tengah melancarkan jurus cui-hun-cu-bu, (mengejar mega menyandak kabut), kedua telapak tangannya menepuk secara bersilang, kecepatannya luar biasa. Dirangsak oleh serangan hebat ini Tay-bok-it-siu menyusut selangkah, telapak tangannya sekalian balas menepuk kepundak kiri mengincar Thian-cong-hiat di pundak kiri Jian-li-tok-heng mengundurkan kaki kiri, berbareng tubuhnya berputar ke kanan, dlkala berputar itulah sigap sekali tangan kiri sudah menggenggam dua butir biji teratai besi.

Bila tubuhnya sudah berputar berhadapan, tangan kanan mencengkeram pergelangan tangan Tay-bok-it-siu dengan jurus memetik bintang merogoh rembulan

Karena jarak terlampau dekat, Tay-bok-it-siu dipaksa berkisar sambil berkelit, diwaktu dia menyusut mundur inilah, tangan kiri Jian-li-tok-heng menutupi lengan kanan yang melengkung lalu menggunakan im-jiu menggentak. tampak dua titik bayangan gem melesat ke kanan kiri pundak Tay-bok-it-siu.

Jurus Am-toh-tan-jiang (diam-diam menyebrang sungai) merupakan jurus tunggal yang peranti untuk membebaskan diri dari ancaman elmaut berbareng balas menyerang, sebetulny merupakan permainan keji dan kotor, selama hidup jarang dia guankan, kini mengingat dirinya berada di sarang musuh, menguatirkan keselamatan para saudara yang lainpula, maka dia tidakpikirkan resikonya lagi, tapi setiap dia lancarkan jurus keji ini, tiada lawan yang mampu menyelamatkan diri.

Tay-bok-it-siu diburu amarah, hatinya tegang dilandasi emosi lagi, sehingga serangannya kurang kontrol, begitu merasa sambaran angin tajam dia juga sudah menginsyafi adanya bahaya, secepat kilat dia berkisar sambil merendahkan tubuh, meski cukup sigap dia bergerak tak urung pundak kirinya terkena am-gi lawan

Jarak sedemikian, daya luncuran biji teratai besi teramat besar hingga senjata rahasia itu tembus melobangi pundaknya. Saking kesakitan dia menjerit ngeri, badannya terhuyung tiga langkah.

Kali ini Jian-li-tok-heng tidak memberi ampun lagi, laksana setan dia menubruk maju dengan mengayun kedua tangan menyerang Hong-kay-hiat dan Tam-tiong-hiat didada orang. Serangan ini lebih keji dan menamatkan riwayat orang. Karena terluka gerak gerik Tay-bok-it-siu sudah jauh lebih lamban, untuk berkelit sudah tidak mampu lagi, cepat dia sumbat beberapa Hiat-to bagian atas disekitar luka, sekalian menjatuhkan diri menggelundung kesana. Sayang usahanya tetap terlambat serambut, pukulan lawan menyerempet Seng-kiat- hiat dan telak mengenai dada, tubuhnya terlempar dua tombak darah menyembur dari mulutnya. begitu terbanting ditanah dengan luka parah dan semaput.

Jian-li-tok-heng tahu, pukulannya berusaha teramat berat, umpama tidak mati iblis tua ini pasti terluka parah, dalam

jangka lima tahun paling cepat baru bisa memulihkan tenaga semula.

Setelah Tay-bok-it-siu dipukulnya roboh, tanpa ayal Jian-li-tok-heng menyerbu kearah Kim-ji-tay-beng sambil bersiul panjang keduanya mahir Ginkang tinggi, dari kiri kanan mereka menggencat musuh mengudak keluar kalangan-menyusurijalanan kecil mereka berlari kencang kearah kiri terus berputar balik, hanya dalam sekejap tanpa banyak mengeluarkan suara mereka sudah menyelipap kedalam hutan, Mereka merunduk hati-hati dan penuh perhatian menyelipap kebelakang barisan juru tembak yang sudah siap membidikkan bedilnya.

Mendadak keduanya membentak bersama, kedua tangan masing-masing menggempur dengan seluruh kekuatan mereka kearah kawanan juru tembak. Maka terjadilah penjagalan secara tuntas, di mana angin pukulan melanda jiwa melayang mayat bergelimpangan. Kaki tangan protol darah berhamburan. hanya beberapa orang yang sempat melarikan diri kedalam hutan karma jarak mereka tidak terjangkau oleh kekuatan pukulan mereka berdua, sekejap mata musuh telah ngacir dan tidak kelihatan lagi.

Lekas Jian-li-tok-heng melejit kedepan mendekati beberapa pucuk bedil yang ditinggalkan begitu saja, dengan gerak cepat dia kumpulkan beberapa pucuk bedil, serta memegang satu dan siap menarik pelatuknya.

Lain lagi yang dilakukan Kim-ji-tay-beng, dia langsung memanjat keatas ngarai yang berpohon rotan menjuntai kebawah, setelah melampaui sebuah gundukan karang, dia menyusuri lekukan karang menyelipap kebelakang hutan diarah lain, Ginkangnya tinggi gerakannya laksana burung elang yang menyelipap keselah-selah dahan pohon- Bila dia sudah tiba diatas kawanan juru tembak mendadak dia menarik kedua lengannya, laksana malaikat dewata dia terjun dari tengah udara.

Juru tembak itu sedang tumplek perhatian kearah gelanggang pertempuran didepan sana, mimpi juga tidak menduga bahwa elmaut mengancam dari belakang hutan, malah penyergap mempunyai Kungfu tinggi, bila mereka sadar telah kedatangan musuh, untuk menyelamatkan diri atau bertindak sudah tidak keburu lagi.

Sebelum Kim-ji-tay-beng anjlok kebawah, tenaga sudah dikerahkan dikedua tangan, "Plak, plok" beruntun dua juru tembak terdekat telah ditempeleng dan ditabok batok kepalanya, dua jiwa melayang seketika. Begitu kedua kaki hinggap diatas tanah, ke dua tangannya lantas bekerja, cahaya emas lantas gemerlapan diudara, jeritan demijeritan, berapa kali dia gerakan tangan mengangkat kaki, beberapa orang telah dirobohkan lagi dengan patah tangan, kaki keseleo, mayat tumpang tindih.

Saat itulah juru tembak diarah kanan sana sudah mulai membidikkan bedilnya dengan suaranya yang menggegar.. "Dar." asap mengepul pelor besipun beterbandan sehingga daon-daon pohon rontok berhamburan dengan suaranya yang keresekan.

Jian-li-tok-heng yang sembunyi di hutan sebelah depan segera menggeser arah bedil, tapi dia tidak berani balas menembak karena kuatir bila Kim-ji-tay-beng belum berhasil dengan sergapannya, pihak dirinya kemungkinan bisa jatuh korban lebih banyak, sekali salah langkah, urusan besar bisa gagal total.

Sementara itu Kim-ji-tay-beng sudah menyikat juru tembak dihutan sebelah kiri, segera dia angkat sepucuk senapan terus menembak kearah hutan sebelah kanan- "Dar." karuan orang-orang Tang-ling-kiong tersirap kaget dan bingung, namun nyali mereka memang sudah ciut, siapa berani mengadu jiwa raga sendiri dengan pelor besi yang mengandung pasir besi, ingin membuang bedil melarikan diri, namun Yu-ling Kong-cu berada dibelakang mendorong semangat tempur mereka,

keadaan jadi serba susah, maju mundur berabe, terpaksa hanya mengeluh dalam hati.

Mendengar tembakan Kim-ji-tay-beng Jian-li-tok-heng kegirangan, segera diapun menarik pelatuk bedil menembak kearah kanan, serumpun lidah api menerjang kearah hutan sebelah kanan Maka Kim-ji-tay-beng tahu bahwa Jian-li-tok-heng juga sudah berhasil, tanpa ayal kembali dia membidik pula dengan beberapa kali tembakau. Reaksi jian-li-tok-heng juga tidak lambat, tembakan demi tembakanpun dibidikkan.

Suara "Dar, dor" tembakan bedil kuno memang cukup keras hingga mereka yang lagi berhantam ditengah arena pekak telinga.

Sudah tentu juru tembak orang-orang Tang-ling-kiong tidak hiraukan perintah lagi, beramai-ramai mereka lari lintang pukang keempat penjuru. Yu-ling Kongcu berkaok-kaok sambil mengancam, tapi menyelamatkan jiwa lebih penting, Siapapun tiada yang tunduk akan perintah dan ancamannya lagi.

Karuan amarahnya memuncak. sambil menggerung dengan mata membara dia melompat ma menerjang kearena, Hek-sat-ciang di lancarkan sekuat kemampuannya, yang dijadikan sasaran serangan kejinya adalah para Hiangcu, Thocu Hong-lui-pang. Tindakan Yu-ling Kongcu memang keji, di mana asap hitamnya menyembur, beberapa jiwa seketika melayang. Karuan beberapa jago kosen Hong-lui-pang yang sibuk mengganyang musuh dipaksa putar balik melindungi orang sendiri. orang-orang Tang-ling-kiong sebelumnya sudah menelan obat pena war racun, kalau musuh kuatir menghirup asap beracun sebaliknya pihak mereka menyerbu majupula beramai-ramai. Melihat situasi yang mendesak bertaut alis Liok Kiam-ping, mendadak dia membentak keras, tubuhnya melejit ke atas menubruk kearah Yu-ling Kongcu.

Begitu tekanan menjadi enteng, Tang- ling-sin-kun kini dapat bergerak bebas, make timbul niat jahatnya, jelas para juru tembak dan bedil pihaknya sudah terjatuh ketangan

musuh, terpaksa dia kembangkan senjata ampuh satu-satunya yang masih ada yaitu melancarkan Hek-sat-ciang yang ganas.

Kini ganti dia yang melabrak ke rombongan orang-orang Hong-lui-pang. Lwekangnya tangguh maka Hek-sat ciang memperlihatkan kekuatannya yang mengejutkan, sebelum tenaga pukulan mengenai sasaran, semburan asap hitam telah melanda lebih dulu, siapa saja sedikit menghirup asap hitam ini, kontan jatuh pingsan-

coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong berteriak: "Kalian harus menahan napas, cari tempat yang lebih tinggi dan melawan angin," cara yang diserukan ternyata memang tepat, dalam waktu dekat pihak Hong-lul-pang masih belum terancam secara fatal, namun untuk bertahan selamanya diposisi yang lebih menguntungkan jelas tidak mungkin, apa lagi mereka harus melindungi orang-orang yang sudah keracunan, balas menyerang juga serba susah.

Dalam pada itu Gin-ji-tay-beng dengan Hong Kiat sudah berhantam dua ratus jurus, tenaga kedua belah pihak sudah hampir ludes, bola mata mendelik bunder, keduanya saling melotot dengan langkah berat maju setindak demi setindak.

Mendadak Gin-ji-tay-beng menggeram rendah, tenaga terakhir dia kerahkan dikedua tangan terus menggempur kedepan, Gumpalan angin pukulan memang menerpa, tapi kekuatannya sudah jauh berkurang. Hong Kiat juga kertak gigi, kedua tangan terangkat lurus didepan dada, dari pusar dia kerahkan sisa tenaganya memapak pukulan lawan-\ "Blang" dua kekuatan beradu.

Kim-kong-ci Hong Kiat terg entak mundur pula tiga langkah, tubuhnya sempoyongan, tenggorokan terasa anyir, meski sekuatnya dia menahannya supaya tidak tumpah, tapi darah tetap meleleh dari ujung mulut, jelas luka-lukanya tambah parah.

Giniji-tay-beng hanya tergentak selangkah, namun darah bergolak didadanya, matapun berkunang-kunang. Ternyata kedua musuh ini masih belum kapok, sudah selemah itu kondisi mereka, tapi masih belum ada yang mau kalah dan mengakhiri pertarungan adu jiwa ini. Dengan langkah berat limbung kembali mereka maju selangkah dua langkah akhirnya berhadapan pula dalam jarak dekat.

Tembakan-tembakan dari sebelah kanan sudah bungkam, Jian-li-tok-heng dan Kim-ji-tay-beng mendengar pertempuran ditengah arena bertambah kalut, maka mereka menduga Yu-ling Kongcu mengabaikan bedil-bedil, mereka terjun ketengah arena. Secepatnya mereka menghancurkan bedil rampasan, lalu meluruk ke hutan sebelah kanan. Bedil-bedil yang ditinggalkan, mereka hancurkan pula, terus terjun ketengah gelanggang..

Tang-ling-sin-kun sudah mengembangkan Hek-sat-ciang pada tingkat paling tinggi, bau amis mengarungi seluruh gelanggang pertempuran, Gin-ji--ay-beng sedang mengadu kekuatan terakhir dengan Hong Kiat, keadaannya sudah benar-benar lemah kehabisan tenaga, mana dia sempat perhatikan keadaan sekelilingnya, kebetulan dia berdiri diposisi bawah jadi menghadap ke arah datangnya angin

Sekilas dia tarik napas, hawa racunpun disedotnya cukup banyak, kontan badannya limbung dan tersaruk jatuh ditanah.

Kim-kong-ci Hong Kiat mengira ada peluang, mendadak dia menghimpun tenaga dan semangat, maju dua langkah tangannya terus diayun Untung Kim-ji-tay-beng terjun kearena tepat pada waktunya, melihat adiknya terluka dan semaput, kini hampir dipukul Hong Kiat pula, lekas dia menghardik sambit mempercepat langkahnya, laksana luncuran anak panah dia memburu kedepan Hong Kiat.

Sinar emas berkelebat, anginpun menderu kencang menindih keatas kepala Hong Kiat..

Tapi asap hitam mengebul menghadang jalan, Kim-ji-tay-bong harus bergerak secara hati-hati. sehingga gerakannya banyak tertunda, dengan sendirinya tenaga pukulannya banyak berkurang, maka Hong Kiat hanya tergentak mundur jatuh tersungkur.

Begitu tiba ditengah gelanggang tampak oleh Jian-li-tok-heng, orang-orang Tang-ling-kiong sudah memburu datang pula, yang diburu dan diincar adalah orang-orang Hong-lui-pang yang sudah tidak berkulit ditanah, seorang Hiangcu yang sempat ditanah sudah terbunuh oleh bacokan senjata musuh, keadaan yang lain juga amat berbahaya. Lekas dia rogoh segenggam biji teratai besi, kedua tangan menimpuk dengan gaya hujan kembang di angkasa, dia taburkan biji teratai besinya kearah orang-orang Tang-ling-kiong.

Orang-orang Tang-ling-kiong tengah kegirangan, pikirnya dengan mudah dapat mengganyang musuh, tak nyana belum lagi mereka banyak bertindak jiwa sendiri sudah amblas disambar biji teratai besi, tidak sedikit yang menjerit roboh, yang selamat dan hanya terluka segera sipat kuping. Tapijumlah mereka memang terlalu banyak. yang depan roboh yang belakang maju pula. Walau biji teratai besi amat ampuh, betapapun tak mampu membendung arus manusia yang menyerbu secara bergelombang. jelas situasi amat mendesak.

Menghadapi situasi yang amat kritis coh-siang-hwi tidak pernah gugup atau bingung otaknya memang encer, disamping mencari akal dia bantu para Hiangcu dan Thocu, mumpung

Kim-ji-tay beng dan Jian-li-tok-heng memburu datang membendung serbuan orang-orang Tang-ling-kiong. lekas dia pimpin beberapa orang mengumpulkan kawan-kawan mereka yang roboh kesuatu tempat serta dijaga ketat, situasi berubah lebih enteng dan tidak segawat tadi.

Bukan kepalang benci Liok Kiam-ping akan kelicikan dan kekejian Yu-ling Kongcu dan bapaknya, begitu menerjang tiba

dia menyerang dengan jurus Llong-kap-sin-gan. Wi- liong-ciang adalah ilmu pukulan digdaya, kini dia menyerang dengan amarah lagi. Maka perbawanya lebih dahsyat. Sekujur badan Yu-ling Kongcu seperti dikurung oleh lapisan telapak tangan

Dulu Yu-ling Kon-cu pernah kecundang ditangan Liok Kiam-ping, Lwekang Liok Kiam-ping sekarang jauh maju berlipat ganda, sebelum tenaga pukulan tiba, damparan angin sudah menyapu tiba, karuan pecah nyali Yu-ling Kongcu, lekas dia kembangkan langkah ajaibnya, sekuatnya mengegos tujuh kaki kepinggir.

Bahwa serangannya luput amarah Liok Kiam-ping semakin memuncak. segera dia melompat keatas denganjurus Llong-hwe-kiu-thian menyerang musuhnyanya pula.

Begitu ujung kaki menyentuh tanah, tenaga gempuran musuh laksana tindiha gunung ambruk telah mengancam punggungnya pula, untuk berkelit lagi kali ini sudah tidak keburu, tapi otaknya memang licik, meski terancam bahaya tidak lupa dia mencari akal menyelamatkan diri, terpaksa dia menjatuhkan diri dengan gerakan keledai malas bergulingan dia menggelundung setombak lebih.

Tenaga pukulan Liok Kiam-ping kedua inijauh lebih ampuh, "Biang" tempat dimara

Yu-ling Kongcu berpijak barusan terpukul bolong, tanahnya seperti dikeduk rata. Yu-ling Kongcu menggelundung cukup cepat, tapi sekujur badan teruruk oleh tanah yang terkeduk oleh kekuatan pukulan tangan Kiam-ping, keadaannya sungguh lucu dan ruyam.

Melihat putra kesayangannya terancam oleh Liok Kiam-ping, lekas Tang-ling-sin-kun memburu kebelakang Liok Kiam-ping, tanpa buka suara mendadak dia menggempur punggungnya. Tujuannya menolong jiwa putranya maka dapat dibayangkan perbawa kekuatan pukulannya.

Tahu musuh menyergap dengan serangan dahsyat, Kiam-ping kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang menutup seluruh badan. Begitu teka nan pukulan Tang-ling-sin-kun tiba dibelakang tubuhnya, maka terdengarlah letupan beruntun, seperti riak gelombang yang berbuih terus sirna tanpa bekas.

Karuan saking kaget berobah air muka Tang-ling-sin-kun, pikirnya: "Sinkang bocah ini agaknya sudah pulih dan maju berlipat ganda pula malah, pertempuran hari ini agaknya sulit mempertahankan Tang ling- kiong pula." "karuan merinding bulu kuduknya, keringat dinginpun bertetes. mendadak dia mencebir bibir bersiul sekali, diam-diam dia memberi tanda rahasia kepada Yu-ling Kong cu putranya supaya lekas melarikan diri. Sementara kedua tangan dengan segala daya kemampuannya menggempur Kiam-ping beberapa jurus. Mendengar suara Yu-ling Kongcu tahu maksud sang ayah, segera dia putar badan menyerbu kearena pertempuran orang banyak kembali dia kembangkan Hek-sat-ciang, seperti gila dia merabu kepada musuh.

Kuatir pihak sendiri jatuh korban pula, lekas Kiam-ping menepuk sejurus serangan kepada Tang-ling-sin-kun, dari arah samping mendadak dia mencegat ke sana. Ternyata tindakan Yu-ling- Kongcu hanya pancingan belaka, begitu Liok Kiam-ping memburu kemari, segera dia menyelina ke dalam rombongan anak buahnya terus menghilang. Setelah meluputkan diri dari serangan Kiam-ping, melihat sang putra sudah berhasil menyelamatkan diri, kuatir Kiam-ping membalik melibat dirinya dalam pertempuran sengit pula, lekas dia mencelat mundur, sempatjuga dia meraih tubuh Hong Kiat yang menggeletak terus lari kepinggir laut dan menghilang.

Kejadian berlangsung sekejap mata orang-orang yang lagi baku bantam itu ternyata tiada yang tahudan sadar bahwa Yu-ling sin-kun bapak dan anak telah melarikan diri.

Melihat tidak sedikit anak buahnya yang menggeletak keracunan, bila tidak segera diberi pertolongan, racun

menyerang jantung, meski punya obat dewa juga takkan mungkin bisa ditolong lagi. Maka dia bekerja secara kilat, Hiat-to mereka dia tutuk satu persatu, lalu dia keluarkan tiga kelopak kembang teratai saiju, serta dibagi-bagikan kepada semua yang menjadi korban

Soat lian obat mujarab, bagi mereka yang keracunan membawa khasiat yang luar biasa, untung orang banyak tidak berat keracunan, tiga kelopak kembang salju itu sudah lebih dari cukup untuk menolong mereka.

Tengah Kiam-ping sibuk menolong anak buahnya itu, mendadak didengarnya sempritan melengking sahut bersahutan, waktu dia angkat kepala, dilihatnya anak buah Tang-ling-kiong sedang berlompatan mundur kepinggir laut dan ngacir kedalam hutan. Agaknya baru sekarang mereka sadar bahwa Tang-ling-sin-kun dan anaknya telah menyelamatkan jiwa lebih dulu, tahu Tang ling-kiong takkan kuat bertahan lagi, maka beramai-ramai mereka melarikan diri. Kim-ji-tay-beng Jian-li-tok-heng dan lain-lain sudah mengudak dan mengganyang musuh, namun Kiam-ping keburu mencegah dan menarik balik mereka.

Lekas sekali para korban sudah siuman, Kiam-ping sendiri sudah mandi keringat. Belum lagi mereka sempat mengatur napas, mendadak dari arah barat daya terdengar dentuman keras, asap biru tampak meluncur ketengah udara lalu meledak keras memercikan kembang api dan asap merah. Itulah tanda bahaya yang sudah dipersiapkan oleh pihak Hong-lui-pang, karuan hati Kiam-ping beramai kaget dan gugup,

Kiam-ping membatin: Kemungkinan Pa-kim Tayhud sudah meluruk ke Kwi-hun-ceng, maka markas pusat perlu memberikan tanda bahaya dan minta bantuan Maka dia perintahkan Kim-ji-tay-beng dan It-cu-kiam Koan Yong sementara tetap tinggal diatas pulau ini, menghancurkan sarang musuh, untuk segera menyusul pulang. lalu Kiam-ping

pimpin semua anak buahnya kembali, dengan tiga kapal yang mereka bawa lekas sekali mereka sudah berlayar menuju ke ciok-swi-cun.

Dalam perjalanan kembali ke ciok-wi-cun itulah, mendadak terlihat dari depan meluncur mendatangi sebuah tongkang kecil sempit yang berlajupesat ke arah kapal mereka.

Lwekang Kiam-ping tangguh daya, penglihatannya jauh lebih tajam dari orang lain, jarak masih jauh, tapi dia sudah melihat Suma Ling-kong berdiri diujung tongkang sambil tolak pinggang mengawasi kedua kapal besar yang mendatangi. Kebetulan cuaca cerah cerah, tiada angin tiada ombak. kapal berlaju dengan kecepatan tinggi, dalam sekejap tongkang kecil itu sudah dalam jarak sepanahan Kiam-ping segera memberi tanda kapal memperlambat daya lajunya. setelah dekat benar, Kiam-ping memberi aba-aba lalu meraih tambang panjang yang dilemparkan Suma Ling-khong.

Tongkang kecil itu juga tidak dinaikan, cuma ditambat disamping kapal hingga berlaju jajar melanjutkan perjalanan kedepan.

Setelah berada di atas kapal Suma Ling-khong lantas melaporkan keadaan Kwi-hun-ceng. Ternyata Pa-kim Tayhud dengan ke empat muridnya telah meluruk ke Kwi-hun-ceng, katanya mau menuntut balas kematian Keting dan Keling. Ai-pong-sat Thong cau dan Pi-lik- jiu cin Khay sedang pimpin seluruh kekuatan yang ada menghadapi tantangan musuh.

Lwekang tangguh, kepandaian tinggi, seorang diri Ai-pong-sut Thong cau masih mampu menghadapi Pa-kim Tayhud seorang, tapi keempat murid besarnya itu juga memiliki Kungfu tinggi, beringas dan mahir berperang, jelas Pi-lik-jiu cin Khay danpara Hiang-cu yang ditinggalkan susah melawan ketangkasan mereka. Beruntung jumlah mereka lebih banyak dengan kekuatan keroyokan yang dipimpin, sementara serbuan musuh masih dapat dibendung.

Melihat situasi amat mendesak. jiwa orang-orang sendiri terancam bahaya, suatu kesempatan Ai-pong-sut menimpukakan pelor tanda bahaya. Dalam jarak belasan li orang-orang Hong-lui-pang dipendam sepanjangjalan antara markas pusat sampai ke ciokswi-cun, maka secara beruntun, dari satu penjagaan kepenjagaan yang lain tanda bahaya dan minta bantuan itu terus disambung sehingga terlihat dari Tang ling-kiong. Terakhir Suma Ling-khong yang melepas tanda s.o.s itu sehingga terlihat oleh Liok Kiamping dan lain-lain

Segera Kiam-ping suruh coh-siang-hwi dan lain-lain membantu para kelasi sehingga kapal layar ini laju lebih cepat lagi, beruntung saat itu ada angin buritan lagi, sehingga perjalanan yang biasa makan waktu dua jam kali ini bisa ditempuh dalam satu jam lebih sedikit, lekas sekali orang banyak sudah mendarat di ciokswi-cun.

Suma Ling-khong kembali menjadi pelopor barisan, dia menunjukkan jalan dan arah sehingga Liok Kiam-ping bisa terus membedakan kuda secara berganti memburu ke Kwi-hun-ceng, belum setengah perjalanan kuda mereka sudah ambruk keletihan, terpaksa mereka ganti berlomba lari, semula rombongan mereka masih bisa bergerombol, namun karena Ginkang masing-masing berbeda lama kelamaan banyak yang ketinggalan di belakang, jarakpun makin jauh.

Celaka adalah si gede yang tidak pernah meyakinkan Ginkang, dia hanya bisa berlari dengan langkah lebar, meski sudah kerahkan seluruh tenaganya, tetap dia ketinggalan paling belakang. keringat sudah membasahi badan, napas juga egos-ngosan.

Dua jam lamanya Liok Kiam-ping tancap gas, berlari dalam kecepatan tinggi, Kwi-hun-ceng sudah tampak dikejauhan. Jarak masih cukupjauh, namun dia sudah mendengar gegap pertempuran yang riuh rendah.

Amarah Kiam-ping mendidih dirongga dadanya, segera dia percepat larinya, tubuhnya meluncur bagaikan anak panah

melampaui sungai pelindung perkampungan Sekilas dilihainya Ai-pong-sut sedang berhantam sengit melawan seorang padri Tibet bertubuh tinggi besar berkasa merah dengan gelang emas melingkar diatas kepalanya yang gundul. Takjauh dipinggir sana, Pi-likjiu ciu Khay bersama orang-orang Hong-lui-pang lainnya sedang mengerubut dua padri Tibet kasa kuning yang menyerang bagai serigala kelaparan jelas pihak mereka terdesak payah meski berjumlah lebih banyak. dipinggir gelanggang menggeletak tiga mayat orang-orang pihak Hong-lui-pang yang jadi korban keganasan musuh.

---ooo0dw0ooo---

Marilah kita bertolak kebelakang sejenak. Dua hari setelah rombongan Kiam-ping berangkat, menjelang lohor peronda kampung jauh diluar garis sungai pelindung berlari tergopoh mernberi laporan: "Ada lima padri yang tidak diketahui asal usulnya, tanpa hiraukan peringatan juga tidak mau menjelaskan maksud kedatangan mereka, tapi Lwekang dan Kungfu mereka teramat tinggi terus menerjang kedalam perkampungan, beberapa kawan telah ditutuk mati kutu, gelagatnya tidak menguntungkan bagi Hong-lui-pang kita."

Ai-pong-sut yang memperoleh laporan melengak kaget, sejenak dia berpikir tak habis dia berpikir, kawan atau musuh yang meluruk datang, lekas dia panggil Pi-lik-jiu dan pimpin para Hiang-cu yang lain keluar menyambut, tak lupa dia perintahkan perketat penjagaan

Waktu mereka tiba dipintu gerbang perkampungan, tampak lima padri berdiri jajar menghadang pintu. Yang berdiri ditengah adalah seorang Thauto (imam berambut) dengan rambut ubanan muka merah seperti bayi usianya sudah tujuh puluhan, kedua matanya terpejam, wajahnya yang keriputan tampak merah, mirip sebuah patung batu, yang diletakan ditengah jalan. Dikanan kirinya berdiri masing-masing dua

padri berkasa kuning, semuanya beralis tebal, mata melotot bertampang bengis dan menyeramkan

Ai-pong-sut Thong cau membatin: "orang sering bilang, bukan naga ngamuk takkan menyebrang kali, kawan-an padri yang tidak memiliki kepandaian tinggi takkan berani bersikap garang dan berani meluruk ke Kwi-hun-ceng, maksud kedatangan mereka jelas hendak mencari gara-gara, hari ini aku harus hadapi mereka dengan hati-hati, apalagi tampang mereka begitu bengis dan buas, jelas bersikap bermusuhan" segera dia tampil kedepan serta menyapa lantang: "Harap tanya siapakah nama-nama gelar Taysu dan tetirah dikelenteng mana selama ini ? Apa maksud kedatangan kalian ke Kwi-hun-ceng kita ? Semoga sudi menjelaskan pula."

Padri berambut dengan tubuh kekar gede ditengah mendadak membuka kedua matanya, sinar terang mencorong dari bola matanya, suaranya berat: "Asal Pat-pi-kim- liong keluar, urusan akan mudah dibereskan, kalian tidak perlu tanya siapa kami."

Melihat betapa j umawa sikap mereka, "Ai-pong-sut yang berdarah panas ini amat gusar, tapi latihan Lwekangnya tinggi, kesaabarannya juga melebihi orang biasa, Sebelum dia tahu asal usul lawan dan tahu maksud kedatangannya, sedapat mungkin dia kendalikan emosi, katanya: "Siang kemaren karena sesuatu urusan penting Liok pangcu sedang keluar pintu. Taysu boleh jelaskan apa maksud kedatanganmu, bila dia sudah pulang pasti akan kulaporkan kepadanya."

Padri berambut itu menyeringai: "Masa begini kebetulan, kami datang dari Lun-put-si di Tibet selatan, dari ribuan li meluruk kemari, memangnya harus percaya oleh beberapa patah omonganmu, pulang dengan penasaran, apapun kami harus masuk menggeledah perkampungan ini. Sicu silakan kau minggir." habis bicara kakinya bergerak terus melangkah lebar menerjang kedalam.

Padri tibet ini bergelar Pa-kim Tayhud, pemimpin besar Lun-put-si di Tibet selatan, kedudukannya hanya dibawah Dalai Lama, Kungfunya merupakan aliran tersendiri dan menjagoi Tibet Selatan, Thian-liong-toa-patsek yang diyakinkan pernah menggetarkan Bulim. Waktu mengembara diBulim dahulu Ai-pong-sut pernah merasakan sendiri kelihayan lawan, pada hal waktu itu taraf kepandaianya juga belum seberapa, dia yakin dengan bekal kemampuannya sekarang kira-kira dirinya masih mampu mengatasinya. Kini meski dia agak tercengang menghadapi kekasaran lawan, jelas dirinya dipaksa untuk turun tangan-segera dia membentak: "Berdiri Kwi-hun-ceng adalah markas pusat Hong-lui-pang, mana boleh kau trobosan di tempat suci kita, agaknya kau memang mencari setori, silahkan pamer kepandaianmu, Losiu akan melayanimu."

Pa-kim Tayhud gelak tertawa, katanya: "Kakek cilik ternyata bernyalai besar, tentunya kau bukan orang yang tidak ternama, sebutkan dulu nama gelarmu, akan kupertimbangkan apakah setimpal menghadapiku."

Sudah puluhan tahun Ai-pong-sut Thong cau melang melintang di kangouw, kapan pernah dihina begini rupa, saking gusar dia terbahak-bahak serunya: "Losiu Thong cau, seorang kroco di Kangouw, marilah kau coba rasakan sekali pukulanku." kedua tangan segera menyodok dengan delapan kekuatan tenaganya kearah Pa-kim Tayhud.

Lwekang Pa-kim Tayhud sudah mencapai taraf sempurna, melihat lawan menyerang, dia hanya sedikit merendahkan pundak. kedua tangan terangkat, dengan lima tenaganya balas menepuk kearah serangan musuh. Dua jalur kekuatan bentrok "Dar." Ai-pong-sut kelihatan limbung tapi tidak tergeser dari kedudukan, sebaliknya Pa-kirn Tayhud tertolak mundur tiga langkah. Baru sekarang dia insaf dirinya dirugikan karena terlalu memandang enteng lawan, dihadapan keempat

muridnya dia kecundang karuan amarahnya membara, saking murka dia terkial dingin:

"Tidak nyana, kakek kecil seperti kau juga punya bobot, marilah adu kekuatan sekali lagi." kali ini dia menekuk lutut pasang kuda-kuda, lengan bawah menempel dada ke dua telapak tangan terkembang menghadap keluar, dengan mengerahkan setaker tenaga kedua tangannya mendorong kearah Ai-pong-sut.

Damparan angin badai seketika menggulung menyebabkan hawa bergolak dengan desis suaranya yang ribut. Dalam gebrak pertatria beruntung dirinya lebih unggul seurat, kini melihat lawan menggempur dengan seluruh kekuatannya, tak berani dia melawan, lekas dia mengegos minggir setombak sambil berkelit dia merogoh keluar sebutir pelor peringatan ditimpukan keudara, pelor itu meledak mengeluarkan asap biru membumbung lebih tinggi ke angkasa, ledakanpelor minta bantuan ini lekas sekali sudah terdengar oleh komisariss umum Suma Lingkhong yang berada di clokswi-cun, selanjutnya meneruskan kepada Liok Kiam-ping dan kawan-kawan-

Melihat lawan melepas pelor Pa-kim Tayhud tahu bahwa lawan minta bantuan, maka dia lebih yakin lagi seorang Ai-pong-sut cukup dirinya melayaninya, jikalau pihak lawan kedatangan bala bantuan, pihak sendirijelas akan kalah. Rasa jeri yang menggelitik sanubarinya seketika sirna, diapun bersiul memberi aba-aba kepada keempat muridnya, Empat padri yang menonton dipinggir gelanggang segera merubung maju melabrak orang-orang Hong-lui pang.

Begitu pertarungan di mulai Pi-lik-jiu ciu Khay sudah menaruh perhatian terhadap keempat Lama jubah kuning ini, kini melihat mereka maju serentak. segera dia siapkan anak buahnya: "Hayo, ganyang musuh." dia mendahului mencegat salah satu dari keempat Lama itu. Tiga Lama yang lain

berpencar melabrak orang-orang Hong- lui-pang, pertempuran menjadi kacau dan suara gegap gumpita.

Pa-kim Tayhud juga pergencar serangannya, dibarengi gerak langkah yang gesit pula Ai-pong-sut sudah merasakan kelihayan musuh, maka diapun kerahkan seluruh kemampuannya, segala pikiran dan semangat dipusatkan, dengan penuh waspada dia layani rangsakan musuh.

Berhasil mendesak musuh Pa-kim Tayhud bertambah garang, lawan tidak diberi peluang lagi ? Begitu serangan dilancarkan, segencar baling-baling bayangan telapak tangannya merabu seluruh Hi-at-to mematikan ditubuh Ai-pong-sut.

Untung ketangkasan gerak Ai-pong-sut cukup lihay, perawakannya kate kecil dan kurus lagi maka dia leluasa bergerak diantara sambaran pukulan lawan Dalam sekejap lima puluh jurus telah tercapai, Pa-kim Tayhud insyaf bila pertempuran berjalan lama pasti tidak menguntungkan pihaknya, maka dia bertekad secepatnya mengakhiri pertarungan, maka gerakan kedua kaki tangannya semakin gencar, disamping dia memberi semangat kepada keempat muridnya menggaskan musuh sebanyak mungkin-

Sekonyong-konyong terdengar jeritan seorang anggota Hong-lui-pang, sedikit lena punggungnya kena dijambret oleh ceng krama n seorang Lama, tubuhnya lantas dilempar pergi lima kakijauhnya, roboh untuk tidak berkutik lagi.

Pik-lik-jiu ciu Khay takjauh dari tempat kejadian, ingin membantujuga sudah terlambat, apalagi lawan yang dihadapinya cukup tangguh, seorang diri hakikatnya dia sendiri merasa berat melayaninya, mana sempat menolong orang lain, terpaksa dia menyaksikan seorang kawannya roboh binasa. Namun bola matanya mendelik buas.

Hiiiaaat... ' ditengah pekik liarnya, serentak dia lontarkan enam jurus pukulan-Lama yang jadi lawannya gelagapanjuga

oleh rangsakan lihay dan mendadak ini, seketika dia terdesak mundur tiga tindak.

Sementara itu Ai-pong-sut yang melabrak Pa-kim Tayhud sudah mencapai seratus jurus, betapapun ganas dan lihay serangan Pa-kim Tayhud, namun ujung pakaian lawanpun tak mampu disentuhnya. Mendadak Pakim Tayhud merobah permainan, badannya yang segede anak kerbau mendadak mencelat keudara, kedua lengan terkembang, ditengah udara berputar laksana seekor naga, pukulan telapak tangannya membawa gemuruh guntur menindih kearah Ai-pong-sut.

Begitu dia mengembangkan Thian-liong-toa-pat-sek. perbawanya sungguh laksana guntur menggelegar kilat menyamber, bayangan pukulan berderai diang kas a, sehingga susah dijaga atau dibendung.

Dahulu pernah Ai-pong-sut melihat gerakan pukulan tangan yang khas dan lihay ini, tapi dulu Lwekang lawan masih belum mencapai taraf yang dikehendaki, jadi perbawanya tidak begitu hebat, kini setelah puluhan tahun kembali Pa-kim Ta yhud melancarkan serangan terhadap dirinya, gelagatnya berbeda pula, mau tidak mau dia kerepotan dan gelagapan pula, waktu melawannya jug a terasa bimbang dan kurang mantap.

Untung Ginkangnya sudah mencapai tarap tinggi, langkahnya ajaib pula, sekuatnya dia kembangkan kesebatan tubuhnya baru selamat dari serangan lawan- Tapi hanya berkelit dan mandah diserangjuga bukan cara bertempur yang benar, sehingga dalam melayani serangan lawan terasa makin terdesak dan payah.

Setiap jurus dari permainan Thian-liong-toa-pak-sek ini mengandung tiga gerakan variasi, setiap gerakan terbagi pula tiga tipu lihay, setiap tiga jurus dilancarkan harus berganti napas sekali. Bila ilmu pukulan ini dilancarkan harus dilandasi kekuatan Lwekang yang sudah diyakinkan puluhan tahun, tenaga terpusat dipusar kekuatan tersalur ke seluruh tubuh

yang membutuhkan jadi berbeda dengan langkah Ling-hi-pou-khong tubuhnya bergerak diudara.

Pa-kim Tayhud mengejar kemenangan dalam waktu singkat, maka seluruh tenaga dan

kemampuannya dipertaruhkan, gerak kedua tangannya menimbulkan damparan angin sekeras amukan badai dig urun prahara. Melihat betapa dahsyat lawan mempergencar serangan, sedikit lena pasti jiwa melayang, lekas Ai-pong-sut konsentrasikan pikiran, sekuat tenaga dia hadapi dan lawan serangan musuh dengan tabah.

Kedua orang adalah jago kosen Bulim yang jarang ada tandingan, Lwekang mereka sudah mencapai taraf kesempurnaannya, dengan adu kekuatan setaker tenaga ini, maka dapat dibayangkan betapa hebat pertempuran ini.

Benturan demi benturan terus berlangsung, saking dahsyat akibat dari adu kekuatan ini, pohon-pohon tiga tombak disekitar arena tersapu gundul daonnya oleh getaran angin pukulan mereka, ditengah- kepulan debu yang membumbung tinggi hakikatnya susah dibedakan bayangan kedua orang yang lagi baku bantam ini.

Sebetulnya Ai-pong-sut Thong cau dapat menundukan lawan dengan ilmu tunggal perguruanannya Yan-yam-tam (sepasang pelor belibis), namun setelah pertempuran memuncak sejauh ini, kesempatan mengeluarkan kedua bandulannya itu sudah tiada, mana mungkin dia melancarkan ilmu tunggalnya itu, terpaksa dia kembangkan Ginkangnya, mengikuti situasi dia berlompatan kian kemari.

Dua ratus juras telah tercapai, kedua orang yang baku hantam ini masih terus berkutet siapapun tidak berani lena. Keduanya ingin menuntut balas kematian orang pihaknya yang telah gugur, meski tenaga sudah banyak terkuras, namun mereka masih terus serang menyerang dengan tenaga berat. Pertempuran dahsyat yang jarang terjadi dan terlihat di Bulim.

Saking murka otot hyau diatas kepala Pi-lik-jiu ciu Khay tampak merongkol keluar mulutpun berkaok-kaok, namun dia tidak mampu membantu anak buahnya yang digasak musuh. Dua Lama tampak melompat jauh ke depan terus menerobos kedalam perkampungan

Kalau dibagian luar pertempuran berjalan seru, penjagaan didalam perkampungan juga cukup ketat, namun jago-jago lihay mereka sudah dikerahkan diluar, maka sisa yang berjaga didalam tidak berarti sama sekali.

Siau Hong sebetulnya ingin ikut Kiamping dalam penyerbuan ke Tang- ling- kiong, namun setelah bujuk sana bujuk sini terpaksa dia mau ditinggalkan, beberapa hari ini hatinya sedang masgul, maka seharian dia tidak mengunjukan diri, saat itu dia sedang bermalas-malasan diatas tempat tidur.

Begitu musuh menggrebek datang Ai-pong-sut lantas melarang siapapun memberitahu kepadanya. Setelah pertempuran berjalan cukup lama, pekik dan jeritan diarena pertempuran semakin keras dan mengerikan, dalam keheningan diatas loteng, Siau Hong dapat mendengarkan sayup,sayup, semula dia kira orang-orang Hong-lui-pang sedang latihan secara masal, tapi lama kelamaan dia mendengar juga suara jeritan yang menyayat hati terasa gelagat tidak beres, memangnya hati sedang masgul, pikiran kalut lagi, kepingin melakukan sesuatu. Bergegas dia melompat turun dari ranjang terus lari keluar.

Baru raja dia sampai di Hong-lul-ting, bentakan dan jeritan itu terdengar riuh dari pekarangan luar. Segera dia percepat langkahnya melesat keluar. Sejak menelan soat-lian, Lwekangnya maju berlipat ganda, mendapat bimbingan danpetunjuk Kiam-ping lagi serta latihan bersama jago-jago kosen pula, maka taraf kepandaianya sekarang sudah cukup tangguh, kira-kira satu kelas denganjago kosen di Bulim.

Begitu tiba diarena pertempuran, seketika matanya mendelik gusar, alis tegak berdiri. Dilihatnya dua lama jubah

kuning berperawakan tinggi besar sedang mengganas, korban sudah berjatuh dengan mengerikan- Tapi orang-orang Hong-lui-pang tiada yang takut mati, gugur satu maju dua, depan roboh yang belakang mendesak maju, semangat tempur mereka yang tinggi sungguh cukup membuat jeri musuhnya.

Disertai pekik melengking Siau Hong jinjing pedangnya meluruk kearah salah satu padri Lama terus menusuk. Bencinya keliwat batas karena Lama ini terlampau ganas dan keji, maka serangannya ini menggunakan jurus Hian-li-kiam-hoat yang baru saja diyakinkan.

Hian-li-kiam-hoat memang serasi untuk permainan seorang perempuan, gerakannya gemulal enteng dan lincah, setiap gerakannya merupakan serangan yang ketat hingga Lama itu didesaknya mundur. Sayang dia baru belajar dan gerakan belum sempurna, Lwekangnya belum cukup kuat untuk melandasi permainan ilmu pedangnya, hanya sekejap serangannya kuncup ditengah jalan, dari pihak yang mendesak segera menjadi pihak yang didesak malah. Pada hal ilmu pedang ini khusus bermanfaat untuk menyerang, kini terpaksa hanya untuk bertahan, maka keadaannya semakin parah.

Lima puluh jurus kemudian dia sudah terdesak dibawah angin, sekujur badan basah kuyup oleh keringat, napasnya pun tersengal berat.

Melihat betapa cantik menggiurkan gadis lawannya ini, timbul niat jahat Lama jubah kuning, untuk membekuknya hidup - hidup, maka serangannya diperhitungkan sekali, kalau tidak sejak tadi Siau Hong tentu sudah dikalahkan, mungkin jiwa juga sudah melayang.

Pertempuran dibilangan luar ternyata masih terus berlangsung dalam suhu tinggi. Pa-kim Tayhud terpaksa harus mengulang permainan Thian-liong-toa-pat-sek, kini berbeda pula cara bertempur mereka, tidak lagi mengembangkan

kelincahan tubuh, tapi melancarkan pukulan berat yang mengurus tenaga.

Jidat basah alis Ai-pong-sutpun sudah lengket. Demikian pula napas Pa-kim Tayhud menderu seperti babi yang siap dijagai.

Setelah dua Lama menerjang masuk keperkampungan, tekanan terhadap Pi-lik-jiu ciu Khay jauh berkurang, walau pihaknya berjumlah banyak, keadaan masih bertahan sama kuat, namun mereka tidak mampu merobohkan atau memukul mundur musuh.

Disaat orang banyak bertempur mati-matian itulah, sebuah siulan bernada tinggi mengalun diang kas a, sebelum lenyap gema suaranya, sesosok bayangan sudah meluncur turun hinggap ditengah arena.

Begitu Liok Kiam-ping tiba, disusul beberapa bayangan orang berdatangan pula.

Karena Lama yang meluruk datang masih asing bagi dirinya, untuk tahu seluk beluk lawan, maka Kiam-ping sengaja gunakan hardikan Say-cu-bong: 'Kalian berhenti.' sementara langkahnya lebar menghampiri Pa-kim Tayhud.

Bentakannya sekeras geledak. hadirin seperti dikemplang kepalanya, semuanya tergetar mundur, siap bertindak menurut perintah. Melihat orang orang Hong-lui-pang datang pada saatnya, sungguh senang dan lega hati Ai-pong sut, lekas dia bersimpuh menenangkan hati bersemadi, setelah baku hantam selama dua jam, keadaannya boleh dikata sudah teramat payah.

Begitu berhadapan dengan Pa-kim Tayhud, Liok Kiam-ping menyeringai dingin, katanya: "orang beribadat harus mengutamakan welas asih, bebas dari duniawi, menganjurkan umat Tuhan berbuat baik dan menjadi teladan kaum penjabat. Tanpa sebab Taysu menyerbu kemarkas kita, main bunuh lagi, cayhe mohon tanya kepada Taysu apa alasanmu."

Pa-kim Tayhud menenangkan hatijuga, segera dia menatap pemuda yang menghampiri, katanya: "Tentu tuan inilah Pat-pi-kim- liong Liok Kiam-ping adanya, kami bercokol jauh diselatan Tibet, tak pernah bersaing atau bermusuhan dengan semua aliran persilatan di Tionggoan- Beberapa bulan yang lalu dua muridku keling dan Keting karena sesuatu urusan datang ke Tionggoan, ternyata keduanya gugur dalam menunaikan tugas oleh pukulan Liok-pangcu, mohon sudi kiranya memberi keadilan kepadaku."

Kiam-ping berpikir: Jadi dia inilah Pakim Tayhud, mungkin dia digosok dan perCaya pengaduan muridnya, sengaja meluruk datang menuntut balas, permusuhan telah terjadi, pertikaian ini jelas tak mungkin didamaikan lagi." maka dengan tersenyum dia berkata:

"Sejak dahulu kala, peradaban bangsa kita paling menentang perbuatan cabul. Bagi kaum persilatan jaga merupakan kejahatan yang paling kotor dan pantas diganyang, Keling dan Keting sebagai murid Taysu sepentasnya berdharma bahti kepada umat manusia, banyak menimbun kebajikan, tapi sebaliknya mereka justru bertindak lalim, mengandal Kungfu yang tinggi menindas sesama kaum persilatan yang lemah, ditengah siang hari bolong, menggoda perempuan berbuat mesum lagi, maka kematiannya setimpal menebus dosanya. cayhe mewakili pihak yang berdiri di tengah keadilan menghukum mereka, maka Taysu harap maklum dan periksa adanya. "

Pa-kim Tayhud mendengus hidung, katanya: "Padri perguruanku, bila benar membuat pelanggaran dia akan dihukum oleh adat dan undang-undang perguruan, orang lain tidak pantas menghukumnya, kau sudah lancang bertindak. tidak memberi penjelasan pula kepadaku, hari ini urusan terlanjur sejauh ini, kalau kami sudah berani meluruk kemari, sebelum urusan beres, jangan kira kami takut lantas mau

ngacir." Tahu urusan tidak bisa dijelaskan, saking murka Kiam-ping tertawa lebar, katanya:

"Kiranya Taysujuga hanya begini saja, kau lebih cenderung bermusuhan daripada melaksanakan kebajikan, Baiklah, urusan hari ini terpaksa diselesaikan dengan kekuatan Kungfu."

Mengencang alis Pa-kim Taysud, katanya:

"Memang itulah maksud kedatanganku, entah bagaimana kau akan bertanding."

Sebagai tuan rumah aku sih menuruti kehendak tamu, boleh Taysu mengajukan caranya, aku pasti mengiringi."

Pa-kim Taysu membatin: "Bocah ini amat sombong, konon Liat-jit-kiam-hoatnya ganas dan digjaya, kalau bertanding senjata mungkin aku tiada harapan." maka dengan tersenyum dia berkata: "Baiklah, bagaimana kalau kita bertanding tenaga pukulan ?"

"Boleh saja, sekuatnya aku akan melayani."

"Baik, pertama kita mengadu tiga kali pukulan." lalu dia mengempit ketiak dengan kedua telapak tangan bergerak membundar terus berjaga didepan dada. Bentaknya: "Nah silahkan serang lebih dulu."

Kungfu Kiam-ping tinggi, hatinya tabah, musuh tangguh didepan mata, meski kelihatan sikapnya ramah dan santai, dia berkata tawar: "cayhe tidak sudi mendahului."

Melihat lawan masih muda belia, umpama sejak dilahirkan dari rahim ibunya bocah ini sudah belajat silat, paling juga baru memiliki latihan Lwekang dua puluh tahun, namun berani bermulut besar dan seangkuh ini, maka bertaut alisnya, bentaknya gusar: "Sambut pukulan." kedua telapak tangan menyilang maju terus berputar lurus dengan tepukan delapan bagian tenaganya.

Liok Kiam-ping merasakan betapa dahsyat pukulan lawan, dia konsentrasikan diri, badan sedikit jongkok kaki setengah langkah menyusut mundur, kedua tangan menghimpun delapan puluh prosen tenaganya balas menepuk kedepan.

"Byaar." dentumam keras menggoncang bumi sehingga menimbulkan reaksi yang bukan kepalang hebatnya. Pa kim Tayhud tersurut selangkah lebar. Liok Kiam-ping hanya melangkah setengah tindak pula.

M impipun tak pernah terbayang dalam benak Pa- kim Tayhud, bocah semuda ini ternyata memiliki Lwekang setangguh ini, maka dia tidak berani ayal, lekas dia kerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya, pelan tapi meyakinkan disalurkan kedua lengan, gerakan lamban memberi peluang supaya benaknya berpikir mencari akal, cara bagaimana dirinya harus menggempur dan menjatuhkan lawan, Kali ini pukulannya betul-betul menggunakan setaker tenaganya, kembali pukulan dilontarkan.

Liok Kiam-ping juga sudah bersiap. dia eambutpula dengan pukulan kedua tangan.

Kali ini Liok Kiam-ping coba mempraktekan ilmu pukulan lengket yang baru dipelajarinya dari Thian-tok-cin-keng, begitu kedua tenaga raksasa beradu, tenaga yang tersalur mendadak disedotnya kembali.

Karena benturan dahsyat ini badan Pakim Tayhud sebetulnya sudah terjengkang kebelakang. mendadak terasa segulung tenaga besar menyedot sehingga kekuatan pukulannya yang dahsyat tersirap kedepan, maka tanpa kuasa tubuhnya tersuruk maju selangkah malah. Tapi dia tidak tahu bahwa Liok Kiam-ping telah menggunakan akalnya, dia sangka tenaga land as a n lawan kurang kokoh sehingga terlanda oleh tenaga pukulannya hingga pertahanannya jebol. Maka hatinya diam-diam senang, dengan setaker tenaganya pula dia melontarkan sekali pukulan lagi.

Liok Kiam-ping mempraktekkan manfaat besar untuk percobaan kecil, ternyata manjur dan berguna, betapa senang hatinya sungguh sukar dilukiskan- Begitu usahanya berhasil, semangat tempurnya makin menyala. Melihat lawan menggempur pula, dari deru suaranya dia tahu pukulan kali ini lebih dahsyat pula, lekas dia kembangkan pula daya lengket, kedua tangan yang didorong lurus kedepan mendadak ditarik mundur.

Begitu gempurau dilancarkan, tenaga pukulannya ternyata seperti tengelam di lautan, bukan saja tidak menimbulkan reaksi malah tubuhnya tersuruk maju dua langkah pula, lekas dia kerahkan tenaga diujung jari-jarinya supaya tubuh terkendali. Saat itulah Liok Kiam-ping kerahkan seluruh tenaga dikedua telapak tangan terus menggenjot kedada lawan.

Begitu pukulannya sirna Pa- kim Tayhud sudah tahu gelagat mengancam dirinya, lekas dia melempar tubuh sendiri kebawah, terus menggelundung pergi dengan gerakan Ui-hong-toa-gun sin (naga kuning menggelundung pergi). Tapi pukulan Kiam-ping memang teramat dahsyat, meski reaksinya cukup cekatan, tak urung badannya tergentak dua tombak jauhnya, beruntung dia sempat menggelundung sehingga luka-lukanya tidak begitu parah, namun nyalinya sudah pecah.

Ternyata Kiam-ping juga tidak mau bertindak terlalu kejam, maka dia tidak mengudak serta menyusuli serangan pula sambil berdiri menggendong tangan, dia tersenyum ditengah arena, lawan ditatapnya tajam.

Begitu kedua kaki mendepak badan Pa-kim Taysu sudah mencepat berdiri, melihat betapa sikap lawan dirasa mencemooh dan menghina, amarahnya malah berkobar, selebar mukanya merah coklat, sambil menggeram buas dia lancarkan Thian-liong-toa-pat-sek merabu dengan sengit.

Liok Kiam-ping kembangkan Leng-hi-pou-hoat, gerakannya tampak santai dan tak acuh, berkelebat kian kemari ditengah

samberan pukulan lawan tubuhnya tampak lemah gemulai tapijuga gagah.

Sementara ituSiau Hong melawan seorang Lama bernama Keping, tenaganya sudah lemah Keping menggoda pula dengan ceriwis sehingga amarahnya makin menyala, namun dengan kertak gigi dia mengamuk dengan serangan gencar, meski langkahnya sempoyongan tak karuan, sering pula serangan lawan tak sempat dihiraukan lagi boleh dikata, dia sudah nekat dan ingin adujiwa dengan musuh. Hal ini-justru membuat keping kerepotanjuga, karena ingin membekuknya hidup,hidup, dia harus berusaha menyelamatkan diri dari serangan lawan, dia dipaksa mundur tiga langkah.

Namun Lwekangnya tangguh, kepandaian tinggi, hati tabah dan tenang, setelah mundur, dia curahkan perhatian, sering balas menyerang lagi sambil tetap mengoceh dengan olok-olok yang kotor.

Seorang Lama lagi bernama Kelu, dengan bahasa Tibet mendadak dia memberi peringatan kepada Keping, Segera dia pergencar seraagannya kepada orang-orang Hong-lui-pang yang mengeroyoknya, lawan dilabraknya kocar kacir.

Tenaga lemah sebaliknya kepala seperti hampir pecah, Siau Hong masih nekat menyerang membabi buta, karena tanpa penjagaan sama sekali sudah tentu banyak. kelemahannya hingga musuh mendapat banyak kesempatan untuh menyergapnya. Sekonyong-konyong dirasakan pinggang terasa linu, pedang panjang jatuh ditanah orangnya juga roboh.

Sekali raih Keping berhasil menyambar tubuhnya, sekali lompat dia lari kepinggir tembok serta melompat keluar sana. orang-orang Hong-lui-pang berusaha merintang, namun mereka digasak oleh Kelu hingga jatuh pontang panting.

Begitu Keping melompat keluar tembok, lekas sekali Kelu sudah menyusul, nampak dua bayangan kuning berkelebat

diluar tembok terus menyelinap kedalam hutan- Gerakan mereka teramat cepat, orang banyak yang berkepandaian biasa tiada yang mampu menyandak apa lagi merintangi.

Dengan langkah ajaibnya Liok Kiamping sementara itu sedang menghadapi Thianliong-toa-pat-sek Pa-kim Tayhud, pertarungan hebat yang jarang terjadi dalam Bulim selama ini, kedua pihak bergerak penuh perincian, setiap serangan sudah diperhitungkan secara masak disamping menyerang dengan tipu lhay, sekaligus berusaha memecahkan serangan lawan, maka adu kekuatan ini memuncak tegang, tiga tombak disekitar arena hawa terasa mendidih, hingga penonton di luar gelanggang seperti dihembus angin panpas dari tungku yang membara.

Lima puluh jurus kemudian Thian-liongtoa-pat-sek telah dikembangkan mencapai puncaknya, dikala tubuhnya melambung berlegot diudara laksana nags, lapisan bayangan telapak tangan terus menindih laksana jala besar.

Kiam-ping lebih waspada, seluruh perhatian dia curahkan untuk melawan serangan disamping dia mencari luang untuk balas menyerang dengan juras yang mematikan- Sekarang Pa-kim Tayhud baru sadar bahwa lawan sejauh ini melawan masih belum melawan dengan sepenuh tenaga, umpama dia boyong seluruh kemampuannya melancarkan Thian-liong-toa-pat-sek pulajuga tiada artinya lagi.

Celaka adalah bila lawan melontarkan ilmu simpanannya yang sakti, pasti dirinya akan kecundang dan beroleh malu besar. Makin dipikir hati makin kecut, jikalau dirinya tidak mendahului melancarkan ilmu simpanan yang ganas, sebentar lagi untuk berlalu dari tempat ini kemungkinan sudah terlambat.

Mendadak dia turunkan badannya kepinggir sambil menggentak lengan kanan, selarik sinar berkelebat meluncur kebatok kepala Liok Kiam-ping. Melihat serangan lawan belum mencapai sasaran sudah ditarik balik serta mencelat mundur

hati Kiam-ping sudah curiga, tengah membatin tiba-tiba selarik sinar putih telah mengancam kepalanya. Lekas dia kembangkan jurus penyelamat Sui-bong-biau-si (melayang mengikuti arah angin) dari Leng-hi-pou-hoat, tubuhnya bergerak laksana setan dalam kecepatan yang tak terukur, sekali berkelebat bayangannya sudah lenyap.

Pa-kim Tayhud sudah kegirangan bahwa serangan kejinya bakal melumpuhkan lawan, namun dalam sekejap mendadak bayangan lawan lenyap dari pandangan mata, karuan dia melenggong. Seluruh hadirin yang menyaksikan diluar gelanggang juga tiada yang tahu dengan gerakan apa Liok Kiam-ping menyingkir Karena melenggong gerakan Pa-kim Tayhud sedikit merandek, Jian-li-tok-heng banyak pengalaman, baru sekarang dia melihat sebuah benda mengkilap bundar berbentuk seperti topi, seketika dia menjerit kaget: "Hiat-te-cu."

Hiat-te cu adalah senjata ampuh kaum Lama yang punya kedudukan tinggi diistana raja yang berkuasa sekarang, biasanya jarang dipertunjukan dimuka umum, hadirin juga hanya pernah mendengar namanya, belum pernah menyaksikan sendiri. Am-gi seperti ini hanya dikendalikan oleh kekuatan hawa murni pemakainya, dalam jarak setombak lebih masih mampu terjangkau, hanya keserempet saja jiwa bisa melayang, apa lagi kalau kepala kecaplok, leher putus jiwa melayang, merupakan senjata rahasia paling jahat masa itu.

Beruntung Liok Kiam-ping berulang kali menemukan rejeki besar, Lwekangnya sudah bertambah lipat ganda, maka dengan mudah dia meluputkan diri. Mendengar pekik suara Jian-li-tok-heng, jantung lantas berdegup, Tapi sikapnya tetap tenang dan wajar, katanya setelah terkekeh dingin: "Ternyata TaySu juga punya kedudukan tinggi di istana, sungguh cayhe berlaku kurang hormat."

Bahwa serangannya luput Pa-kim Tayhud kebingungan sendiri, mendadak didangnya lawan bersuara di belakang, amarahnya semakin membara, kembali tangan kanan menggentak terus di sendai, berbareng badan berputar, di mana cahaya putih berkelebat ke belakang, kali ini dia menyerang dengan setaker tenaga, maka daya luncur Hiat-te-cujauh lebih pesat. Tapi cara yang digunakan justru telah melanggar pantangan kaum persilatan umumnya.

"Haaaiiit." Kiam-ping menggembor panjang, Kim-kong-put-hoay-sin-kang dikerahkan, kedua tangan berganti memukul kearah sinar putih yang meny amber tiba, berbareng tubuh menggelundang pergi, syukur masih sempat menyelamatkan diri.

Kali ini Pa-kim Tayhud yakin serangan yang dilancarkan sepenuh tenaga ini pasti dapat merobohkan lawan, tak nyana baru saja cahaya putih mumbul mencapai ketinggian tertentu, terasa gerakannya seperti terbendang tembok baja. jelas Hiat-te-cu tak mampu menembus pertahanan Kim-kong-put-hoay-sinkang, lekas dia kerah-kan tenaga menekan tangan kebawah supaya Hiat-te-cu yang bercahaya kemilau itu menungkrup kebawah, namun pukulan Liok Kiam-ping sudah menerjang tiba, ""Blam" cahaya putih terpukul serong ke pinggir.

Dua kali serangannya tidak berhasil, mengkirik sendiri bulu kuduk Pa kim Tayhud hal ini belum pernah terjadi selama dia menggunakan Hiat-te-cu, namun dasar licik dan licin, segera dia bergelak tawa, katanya:

"Agaknya Sicu sudah meyakinkan ilmu sakti mandraguna dari aliran Buddha, Kim-kong-put-hoay-sin-kang. Baiklah selama gunung tetap menghijau, pada tanggal sembilan bulan sembilan tahun ini, Lolap akan meluruk balik ke Kwi-hun-ceng guna mohon pengajaran lebih jauh."

Tanpa menunggu jawaban Liok Kiam-ping segera bawa kedua muridnya terus berlalu masuk kedalam hutan- orang banyak hendak mengejar, tapi dicegah oleh Liok Kiam-ping.

Waktu mereka beranjak kedalam perkampungan, dari dalam berlari keluar seram dengan orang semua merubung ke depan Liok Kiam-ping, sebelum memberi hormat seorang telah memberi laporan dengan muka pucat: "Pangcu, celaka dua belas, nona Siau Hong diculik dua orang Lama setelah ditutuk hiat-tonya. kami beramai tak mampu merintangi dan mengejarnya, harap Pangcu lekas bertindak."

Mendengar kabarjelek ini karuan semua orang Hong-lui-pang kaget dan gusar, semua melenggong saling pandang. Terutama Liok Kiam-ping, sedihnya bukan main, menyesal kenapa membiarkan Pa-kim Tayhud bertiga berlalu begitu saja. Meski otaknya enter namun menghadapi kejadian mendadak begini, dia jadi kebingungan dan kehabisan akal. Sambil meng gereget segera dia bergerak hendak mengudak.

Tapi Ai-pong-sut dan lain-lain membujuk orang banyak segera kembali keperkampungan, mencari akal untuk bertindak supaya tindakan tidak sia-sia, kalau mengejar tanpa rencana, bukan saja tidak berhasil, urusan mungkin b ia a lebih parah.

Liok Kiam-ping menghela napas panjang dengan langkah berat dia pimpin orang banyak banyak masuk kependopo.

Lekas sinar tabir malam telah menyelimuti alam semesta, hembusan angin senja terasa semilir memabukan.

Sudah saatnya orang beristirahat, namun mereka masih sibuk berunding dan mengatur merancang apa yang harus dilaksanakan

Menjelang tengah malam seluruh Kwi-hunceng masih kelihatan sibuk. bayangan orang tampak bergerak hilir mudik, lampu terang benderang di segala pelosok. petugas bekerja keras, burung-burung merpati pos satu persatu dilepaskan, bunyi desiran angin sayapnya terdengar ramyai data dalam sekejap tertelan tabir malam. keadaan agaknya cukup tegang. Merpati pos itu sudah terlatih sedemikian rupa, meski dihujan

lebat atau malam gelap juga dapat menunaikan kewajibannya dan baik.

Lilin besar menyala didalam Pau-gwat-lou, pimpinan tertinggi Hong-lui-pang sedang mengadakan sidang darurat, wajah mereka kelihatan serius, semua menepekur mencari akal, suasana hening terasa mencekam hingga napas mereka terdengar berat, petugas ronda diluar jaga mondar mandir dengan langkah prihatin, bicara tidak berani keras.

Setelah menghela napas Liok Kiam-ping berkata: "Karena kelalaian cayhe hingga Pa-kim Tayhud pergi dengan bebas, terjadi pula perobahan tak terduga ini hingga sulit untuk

menolong siau Hong. Betapapun Lama jubah kuning itu harus dibekuk dan dihukum setimpal, kalau tidak bila hal ini tersiar diluar, wibawa Hong-lui-pang yang baru berdiri akan pudar dan mengalami pukulan berat" lalu geleng-geleng dan menghela napas pula.

Jun-lui-tong TongcuJian-li-tok-heng berkata: "Pangcu, bukan saatnya kau menyalahkan diri sendiri, tadi kita semua juga hadir, siapapun tidak menduga dalam perkampungan terjadi peristiwa yang kebetulan ini, yang penting sekarang kita harus menyelidiki jejak musuh.

Hoat-hi-tong Tongcu Ginju tay.beng angkat bicara: "Siau Hong terculik dari markas pusat, betapapun kita harus berusaha sehingga mereka tak mampu lari jauh, menurut pendapatku lekas kita kerahkan seluruh kekuatan mengudak ke berbagai arah, umpama tumbuh sayap juga mereka takkan bisa lolos."

Aipong-sat berkata: "Urusan tidak boleh terburu nafsu, kukira lebih penting kita cari tahu jejak musuh baru mengejanya serentak, kalau berpencar mengudak tanpa tujuan, bukan saja menghabiskan waktujuga membuang tenaga, hasilnya nihil lagi, musuh punya kesempatan menyergap kita, maka akibatnya lebih parah."

Gin-ji-tay-beng mendebat: "Dunia seluas ini, dalam waktu singkat kemana kita harus mencarinya."

Gin-ji-tay-beng gelisah katanya: "Dunia seluas ini, ke mana kita harus mencarinya ?"

Maka Liok Kiam-ping bertanya kepada Jin-bong-tong Tongcu Kim-ji-tay-beng: "Apakah laporan dari berbagai cabang sudah tiba."

"Burung dara pos yang membawa surat sudah dilepas, namun paling cepat juga besok pagi baru bisa memperoleh jawaban" demikian sahut Kim-ji-tay-beng.

Jian-li tok-heng menimbrung: 'Tampang dan dandanan mereka gampang dikenali, bila berbagai kekuatan cabang kita dikerahkan, yakin jejak mereka pasti dapat ditemukan secepatnya, semoga sebelum terang tanah, kita sudah memperoleh laporan yang diharapkan-'

Kata Liok Kiam-ping kemudian setelah terpekur: 'Kalian sudah bekerja berat semalam suntuk. satu jam lagi sudah bakal terang tanah, silakan kalian beristirahat saja, pulihkan dulu tenaga dan semangat supaya besok bekerja lebih baik.'

Memang orang banyak sudah letih, segera mereka berpamitan dan mengundurkan diri, untung mereka memiliki dasar Lwekang tangguh, hanya samadhi satu dua jam juga sudah cukup untuk memulihkan kondisi semula.

Kira-kira sejam kemudian, dua suitan berbunyi diudara, dua ekor burung datang menukik turun kedalam Kui-hun-ceng.

Sementara itu Liok Kiam-ping yang sedang samadi sudah mengatur pernapasan dan mengerahkan hawa murni satu putaran, kondisinya boleh dikata sudah pulih seperti sedia kala, memang Lwekangnya sudah amat tinggi, maka

pendengarannya teramat tajam, mendengar suara burung dara yang menukik turun, hatinya amat senang, baru saja dia berdiri. Seorang Hiangcu berseragam biru sudah muncul diambang pintu ruang langsung memburu kedepan Liok Kiam-ping serta mengangsurkan sepucuk surat dengan kedua tangannya, katanya: "Lapor Pangcu, inilah surat laporan dari cabang di Tinkang diutara sungai, silakan memeriksanya."

Liok Kiam-ping mengangguk seraya terima surat itu, dia suruh Hiangcu itu mengundurkan diri. Sementara itu orang banyak juga sudah memburu datang dari berbagai penjuru, tampak semangat mereka sudah segar dan gagah. Gin-ji-tay-beng yang berwatak berangasan membuka suara lebih dulu: "Padri Tibet itu datang dari Lun-pu-si, kenapa sekarang menempuh perjalanan ke utara, mungkinkah hanya perangkap belaka?"

Jian-li-tok-heng si ahli pikir berkata: 'Pa-kim Tayhud memiliki Hi-at-te-cu, kemungkinan besar dia adalah salah satu jago kosen istana yang baru diundang untuk mengisi kekosongan jabatan di sana, sekarang kebetulan dalam perjalanan ke Pak-khia, mumpung ada kesempatan dia ingin menggunakan kekuatan pemerintah memancing kita masuk perangkapnya. Kalau dugaanku ini betul, maka urusan memang cukup genting."

Ai-pong-sut Thong can mengangguk, katanya: "Kota raja dijaga ketat, kalau padri Tibet itu meminjam kekuatan pemerintah untuk melawan kita memang patut dipikirkan secara cermat, urusan hanya boleh di selesaikan dengan akal, jangan pakai kekerasan yang tanpa perhitungan maka menurut pendapat Los iu, perbuatan mereka yang rendah dan hina dina ini pasti takkan berani dilakukan secara terang-terangan, karena perbuatan mereka pun termasuk melanggar hukum."

Bertaut alis Liok Kiam-ping, katanya: "Dari kejadian yang beruntun ini, kedatangan padri Tibet kemari dan membela

pihak orang-orang Glokshoan-to pasti sudah direncanakan sebelumnya, dibela kang layar pastijuga ada seorang biang keladinya, tujuannya jelas untuk meruntuhkan Hong-lui-pang kita, menculik Siau Hong tidak lain hanya untuk memancing aksi kita saja, bukan mustahil sekarang mereka sudah mengatur berbagai perangkat keji, namun perangkat apapun Hong-lui-pang kita pantang mundur"

Mendadak Kim-ji-tay-beng tepuk tangan dan berseru: "Betul, apakah kalian masih ingat begal tunggal Hwe-giam-lo SiuJan yang tiga puluh tahun lalu pernah malang melintang di Say-pak. tiga kali meluruk ke puncak Gobi membunuh Go-bi ciangbun dan delapan belas muridnya ?"

Jian-li-tok-heng mengangguk, katanya: "Betul, Grmbeng laknat ini berilmu tinggi, entah dari aliran atau perguruan mana, konon sejak dua puluh tahun yang lalu sudah mengasingkan diri entah di mana, untuk apa kau menyinggung begal jahat itu ?"

"Kukira tidak meleset, Kungfu orang ini basil ajaran orang barat, kalau tidak salah sealiran dengan Bong-siu, sekarang penjabat komandan pengawal raja di istana, bukan mustahil dia berintrik dengan kawanan padri Tibet itu."

"Kalau dugaan ini betul, berartiBongsuijuga sudah berada di kota raja.Jikalau mereka bergabung, urusan memang cukup gawat bagi kita."

Melotot mata Gln-ji-tay-beng, katanya: "Peduli Hwe-giam-lo, Bong-siu atau siapa saja, bila kebentur ditangan kita jiwanya pasti tidak terampun lagi, biarlah kita mengobrak abrik istana raja juga tidak perlu dibuat takut, kalau tidak sungguh penasaran-

"Ji-te," cegah Kim-ji-tay-beng, kau selalu mengumbar adat melulu, tujuan lawan memang membakar amarah kita, sekaligus untuk menjaring seluruhnya. Bila masuk kota raja,

sebelum jelas duduknya persoalan, kularang kau mengunjuk diri dan membuat onar."

Ai-pong-sut Thong cau tertawa, katanya: "Kalau benar Hwe-giam-lo SiuJan berada di kota raja, dengan dia Losiu masih ada perhitungan lama yang belum dilunasi, mumpung kali ini ada kesempatan, biar kubereskan sekalian di kota raja."

BerkataJian-li-tok-heng serius: "Musuh berani membuat profokasi terhadap kita, pasti sebelumnya sudah ada persiapan, dalam keadaan kita ditempat terang musuh dipihak gelap. maka untuk masuk ke kota raja kita harus menyamar dan dibagi beberapa kelompok, yang penting kita harus berusaha masuk kekota raja tanpa konangan dan kumpul di suatu tempat, secara diam-diam bekerja di bawah tanah mencaritahu situasi di sana, setelah urusan cukup terang baru turun tangan, yang terang pihak kita harus berusaha supaya tidak bentrok langsung dengan kekuatan pemerintah, supaya tidak menimbulkan sesuatu yang tidak kuharapkan."

Liok Kiam-ping mengangguk menyatakan setuju: "Baiklah, kita persiapkan secepatnya sekarang kalian boleh mempersiapkan diri dan terus berangkat. KepadaJin-bong-tong Tongcu kuserahkan tugas dan tanggung jawab untuk memegang tampuk pimpinan dimarkaspusat ini dibantu Yu-huhoat, ciu-con-koan dan para Tongcu serta Hiang-cu yang tidak ikut serta." habis bicara segera dia berbangkit, orang banyakpun lantas mengundurkan diri mempersiapkan bekal masing-masing.

Tekad Liok Kiam-ping begitu besar untuk lekas menolong Siau Hong di kota raja sekaligus untuk menegakkan wibawa Hong lui-pang pula, begitu mengundurkan diri bersama coh-siang-hwi Ling-khong mereka menyamar pelajar yang akan ujian ke kota raja. Ai-pong-sat Thong cau seperjalanan dengan Jian-li-tok-heng menyamar pedagang, mereka berangkat belakangan dari arah lain.

Gin-ji-tay-beng dan Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay bersama It-cu-kiam Koan Yong beserta beberapa IHiangcu menyamar orang-orang piauklok yang pulang kekota raja. Sebelumnya sudah dijanjikan setiba di kota raja akan berkumpul di Thian-kic.

Pakkhia adalah kota raja yang sudah dibangun sejak jaman kuno melalui beberapa kali dynasti, kota kuno yang megah dan angker ini amat besar, luas dan ramai, penduduk padat, perdagangan ramai kehidupan makmur, lalu lintas dalam kota amat ramai bagi orang yang belum pernah datang ke kota raja pasti gampang kesasar.

Menjelang magrib dari pintu barat pelan-pelan masuk tiga ekor kuda yang dijalankan lambat-lambat, dibelakangnya mengintil dua orang kacung cilik yang memikul keranjang berisi buku, alat-alat musik dan pakaian, sambiljalan mereka bicara riang gembira.

Tiga orang penunggang kuda itu masih muda dan gagah berpakaian pelajar, kebetulan mereka dijalan raya yang ramai dan merupakan daerah mewah, sepanjang jalan raya ini berderet toko-toko serba ada dan restoran besar, orang-orang besar dan kaya sering mondar mandir disini, maka kedatangan ketiga pemuda inipun tidak menarik banyak perhatian-

Tidak ada yang tahu atau menduga bahwa ketiga pemuda ini bukan lain adalah samaran Hong -lui - pang Pancu Pat-pi-kim-liong Liok Kiam-ping beserta rombongannya. Setiba di jalan Selatan, Liok Kiam-ping menginap di hotel Si-hay-jun.

Habis membersihkan badan dan makan malam, Liok Kiam-ping berpesan kepada kedua kacung cilik supaya menjaga pintu, lalu bersama coh-siang-hwi Ih Tiau-hlong dan Suma Ling-khong keluar pintu mencari berita.

Arus manusia yang berlalu lalang dijalan raya penuh sesak. Liok Kiam-ping bertiga memasuki sebuah Restoran Hoa-ing-lou, pelayan menyilakan mereka naik kelantai dua, saat makan

malam, maka restoran ini penuh dikunjungi orang-orang yang suka merogoh kantong, terpaksa Kiam-ping bertiga mendapat tempat dipojok timur mepet dinding.

Para tamu restoran ini kebanyakan berpakaian ketat, sambil makan minum mereka bicara sambil senda gurau, waktu Kiam-ping bertiga naik keloteng, para tamu menoleh kearah mereka namun tiada, yang ambil perhatian.

Kiam-ping memilih beberapa masakan dan memasan sepoci arak. Hatinya dirundung kuatir akan keselamatan Siau Hong, maka tiada selera makan minum, maka dia hanya menemani coh-siang-hwi dan Suma Ling-khong makan minum saja, namun dengan penuh perhatian dia selalu perhatikan para tamu yang hilir mudik silih berganti.

Dari tempat duduk yang termasuk kelas mewah disebelah dalam sana, mendadak kumandang gelak tawa, seorang berkata: "Siko, kau memang hebat, obat mujarab seperti itu, bila diserahkan ke ong-hu, meski genduk itu terbuat dari besijuga akhirnya pasti luluh, apa kehendakmu dia pasti menurut saja, bila Siu-ya senang, cukup sepatah katanya, tanggung seumur hidupmu takkan kekurangan Kami bersaudara juga pasti dapat ketiban rejeki. Hayolah Siaute sugu kau secangkir."

Disusul seorang tertawa terloroh sinis, katanya: "Itupun hanya kebetulan saja, dari seorang teman tanpa sengaja aku mendengar tentang kasiat obat itu, padahal harganya tidak seberapa, cuma kalau dicampur dalam suatu ramuan kasiatnya memang luar biasa, bila kuserahkan kepada siu-ya, manfaatnya pasti besar bagi beliau. Pagi tadi aku disuruh bertugas diluar, oh, ya, Li-lote bagaimana dengan tugasmu ke selatan kali ini ?"

Sebuah suara melengking berkata: Jikalau bukan karena tugas ini, aku masih ingin bersenang-senang di Hang cu beberapa hari ? Konon untuk merebut balik Siau Hong sigenduk genit itu, pihak lawan mengerahkan seluruh

kekuatannya meluruk kekota raja, menurut perhitungan, dalam dua hari ini pasti sudah berada di kota raja."

"Semua itu sudah dalam perhitungan Siu-ya. bila mereka sudah berada dikota raja, saat hong-lui-pang hancurpun sudan tiba.. '

Pendengaran Liok Kiam-ping amat tajam, pada hal suasana restoran itu ramai dan ribut, namun percakapan beberapa orang ini dapat didengarnya dengan jelas. Mendengar mereka menyinggung Hong-lui-pang, menyebut Siau Hong lagi, maka dia menduga beberapa orang ini pasti kaki tangan musuh, mengingat soal obat dan kasiatnya segala, sesaat dia melenggong dibuatnya.

Coh-siang-hwi yang lagi makan dengan lahapnya selalujuga memperhatikan keadaan sekitarnya, melihat mimik muka Kiam-ping agak ganjil segera dia bertanya: "Pangcu, kau melihat apa ? "

Kiam-ping memberi kedipan mata, katanya: "Di sini banyak orang, mari bicara diluar saja." lalu dia mendahului berdiri, coh-siang-hwi ikut turun kebawah.

Tak lama kemudian Liok Kiam-ping kembali sendirian, berbisik-bisik sejenak dengan Suma Ling-kheng lalu pura-pura makan minum dengan kalem pada hal kupingnya memperhatikan percakapan orang-orang dibilangan dalam.

Agaknya beberapa orang berkerumun lagi dibilik dalam kelas vip sehingga suasana terdengar lebih ramai, yang jelas semua menyanjung puji kepada la kolaki yang dipanggil si-ko tadi, sementara Si-ko selalu terkekeh kesenangan.

Terdengar Si-ko berkata: "Para saudara, orang-orang seperti kami yang hidup dibawah golok dan pedang, bila tiba saatnya memang perlu mencari hiburan sepuasnya, bukan aku Jik-lian coa PekJi-hay mengagulkan diri, selama hidupku tiada sesuatu keahlianku, namun bicara main perempuan, aku yakin lebih ahli dan lihay dari kamu semua, perempuan macam apa

saja, h eh e, ditang a nku pasti dia tunduk dan menyerah lahir batin, demikian pula Siau Hong genduk genit itu, meski dia berontak dan melawan, cukup lima tetes saja, pasti dia pasrah dan menyambut hangat kepadamu."

"Pek-siko, apa nama obat mujarabmu itu . "

"O, namanya cong-jun-kiu, siapa saja yang meminumnya, akan segera melayang ke sorga.'

Mendengar Siau Hong akan dikerjai dengan obat mesum, bergetar sejujur badan Liok Kiam-ping, dengan menggereget dia membatin: "Kawanan bangsat itu memang berani melakukan perbuatan jahat macam apa saja"

"Di mana siau Hong disekap belum berhasil diselidiki, pada hal waktu cukup mendesak, terpaksa aku mulai turun tangan dari orang-orang ini, umpama jejak ia sampai konangan musuh juga apa boleh buat." karena gejolak amarahnya, alisnya berdiri napaspun memburu, hampir tak terkendali dia hendak terbang kedalam melabrak orang-orang itu.

Untunglah pada saat itu didengarnya seorang berkata dengan suara serak: "Kalau demikian berapa lama lagi obat mujarabmu itu dapat kau ramu Siko ?"

"Dalam dua hari lagi juga pasti sudah manjur."

Mendengar masih ada tempo dua hari cukup untuk menyelidik dan mengatur rencana, sedikit lega hati Liok Kiam-ping.

Tak lama kemudian terdengar langkah ribut dari dalam, seorang laki-laki kurus setengah umur berjubah panjang tampak melangkah keluar lebih dulu, matanya yang sipit memicing, langkahnya sengaja dibuat-buat menuju ke anak tangga, sikapnya ter-lalu pongah. Di belakangnya ada lima orang lelaki yang beda perawakan, semuanya bersikap garang dan tengik.

Setiba dimulut tangga, seorang lelaki dibela kang yang bertubuh kekar mendadak berkata kepada laki-laki kurus didepannya: "Siko, sekarang mau kemara, Siaute masih ada sedikit urusan harus segera kubereskan, terpaksa tidak dapat meng iring imu. bila ada persoalan besok pagi kami bertemu lagi di Siang-hok-teh-lau saja bagaimana ?"

'Li-lote, kenapa terburu nafsu, baru saja tiba sudah kangen agaknya, tidak kumpul semalam kenapa sih. Baiklah besok kami bertemu di Siang-hok-teh-lau.' habis bicara terus turun loteng,

Mumpung kedua orang itu sedang bicara, diam-diam Liok Kiam-ping mengincar punggung si-ko terus menjentik jari, segulung bayangan hitam segera meluncur menempel dibaju punggung laki-laki kurus setengah umur itu, lalu Kiam-ping memanggil pelayan supaya menghitung rekeningnya.

Sementara itu coh-siang-hwi lh Tiau-hiong sudah menunggu d iba wah loteng, mendengar suara Liok Kiam-ping dia sudah maklum, begitu rombongan enam orang itu turun segera dia mengincar mereka, dilihatnya pula noda hitam dipunggung laki-laki kurus itu, segera dia tersenyum penuh arti, segera dia melangkah keluar restoran lebih dulu lalu menyingkir kepinggir, setelah rombongan orang itu beranjak beberapa tombak baru dia mengikuti mereka.

Bila Liok Kiam-ping dan Suma Lingk-hong tiba dibawah loteng, sementara lh Tiau-hiong sudah puluhan tombak jauhnya. Kuatir lh Tiau-hiong mengalami bahaya bila jejaknya konangan musuh, maka dari kejauhan Kiam-ping berdua juga mengintil sambil pasang mata.

Setiba diujung jalan raya besar Jik-lian-coa PekJi-hay angkat tangannya berpisah dengan kelima orang yang lain, langkahnya dlpercepat menyelip kedalam sebuah gang kecil dan menghilang ditempat gelap.

Sudah tentu Ih Tiau-hiong tidak mau ketinggalan, Ginkangnya memang tinggi segera dia melejit ke atas seraya memberi ulapan tangan kearah Liok Kiam-ping berdua, sebat sekali diapun menyelinao kedalam gang kecil itu.

Dengan kecepatan langkah Coh-siang-hwi lekas sekali dia sudah menyusul bayangan didepan, tampak jik-lian-coa terus mengayun langkah secepat terbang, agaknya dia amat apal seluk beluk daerah ini, jalan yang ditempuh selalu daerah gelap dan sempit tersembunyi, gerak geriknya cekatan lagi, beberapa kali hampir Coh-siang-hwi ketinggalan dan kehilangan jejaknya. Akhirnya dia tiba didepan sebuah rumah pendek berpetak disini dia berhenti sejenak lalu Celingukan, akhirnya angkat tangan mengetuk pintu tiga kali, dari dalam rumah segera terdengar sebuah suara perempuan berkata: "Sebentar, Si-ya bukan ? kenapa sampai sekarang baru datang." maka daun pintu terbuka, PekJi hay segera menyelinao masuk.

Sebat sekali ih Tiau-hiong meluncur turun didepan pintu, dengan kapur dia memberi tanda silang dipinggirpintu lalu melejit mumbul keatas wuwungan, dia merunduk maju ke arah sinar lampu yang menyala disebelah dalam. Setelah melewati sebuah pekarangan, dari arah kamar kiri mendadak didengarnya suara perempuan tertawa cekikikan, katanya: "Hihi, tanganmu selalu tidak genah, membuatku geli saja. Hm, kau minum arak lagi."

"oh, mestikaku, biar kuberitahu kabar gembira padamu, dua hari lagi aku akan ketiban rejeki, bila uang sudah ditang a nku boleh sebagian kuberikan kepada Ai-losam, biar dia mencari bini lain, selanjutnya kau akan menjadi biniku yang resmi, hehehe."

"Sebal aku mendengar ocehanmu. Berapa kali kau bilang begitu, buktinya sampai sekarang tetap tetap tiada buntutnya, memangnya aku maupercaya obrolanmu.'

"Hehehehe, kali ini pasti tidak ngapusi lagi, kenyataan sudah didepan mata, malahan barang yang kuperlukan juga berada di sini."

"Barang apa, memangnya betul-betul dapat mendatangkan rejeki?"

"Dua botol arak itulah, Siu-congya dari istana ingin memakainya, bila dia sudah membuktikan kasiat arak buatanku itu, bukan saja kami bakal ketiban rejeki, bukan mustahil aku bakal mendapat jabatan penting di istana. Kalau aku sudah punya pangkat, apa lagi yang kau kuatirkan. Hehehe, eh, di mana kedua botol arak itu."

"Ya tetap dirak minuman dikamar sebelah. Aku jadi muak bila mengendus bauarakdari mulutmu, kau tidur dulu, biar kubikinkan bubur kuah untuk menghilangkan rasa mabukmu. lalu perempuan itu keluar pergi kedapur."

Sudah tentu Coh-siang-hwi tidak membuang kesempatan baik ini, dengan enteng dia meluncur dipekarangan menyelip ke kamar sebelah kanan, meminjam sedikit cahaya api dari kamar sebelah, samar-samar dilihatnya pada rak dipinggir almari ada dua buah botol putih porselin, diperut botol masing-masing ditempel kertas merah, diatas kertas merah itu satu ditulis cong-jun-ciu yang lain bertulis coa-cui-ciu.

Coh-siang hwi raih botol yang bertulis cong-jun-ciu, membuka tutup serta mengendus baunya, lalu dia tuang seluruh isi botol itu dikaki tembok. dari teko yang ada diatas meja dia tuang air teh kedalam botol, setelah disumbat pula lalu ditaruh ditempat semula. Sebat sekali tanpa mengeluarkan suara dia sudah melompat keluar rumah, saat mana

Liok Kiam-ping dan Suma Ling- khong juga sudah tiba didepan rumah petak itu.

Segera Coh-siang-hwi memberi laporan singkat, diam-diam Liok Kiam-ping bersyukur, mereka bertiga segera balik ke hotel Si-hay-jun.

Besok pagi, mereka bertiga dibagi dua, Coh-siang-hwi sendirian berangkat menuju ke Thoan-klo, Kiam-ping seperjalanan dengan Suma Ling-khong.

Thian klo merupakan daerah teramai dikota raja, bagian utara terdapat Lian-hoa-ti (empang teratai), sebetulnya lebih cocok kalau dikatakan danau teratai karena empang teratai ini amat luas dan besar, tepat ditengah empang terdapat gundukan tanah hingga mirip sebuah pulau, dari pulau ini dengan sebarang dibangun jembatan yang berkeluk-luk berbagai penjur, perahu dapat lewat dibawah jembatan-

Saat itu musimnya kembang mekar, berbagaijenis kembang yang ditanam di sekitar empang teratai seperti berlomba menampilkan keindahannya, Hawa segar harum semerbak.

Sang-hok-teh-lau terletak di selatan empang teratai, sepagi itu para tamu sudah memenuhi seluruh restoran berlantai dua ini, seorang pemuda berjubah biru dengan santai tengah duduk menikmati secangkir teh dipinggir jendela yang menghadap kedanau.

Tak lama kemudian, tangga loteng bergetar oleh derap langkah dua laki-laki berpakaian ketat, setiha di atas loteng, matanya melotot menyapu pandang seluruh hadirin, suasana yang semula ramai seketika hening, beberapa orang tampak berdiri menjura kepada kedua orang ini, pelayanpun segera menyilakan mereka duduk. Salah seorang berkata: "Siapkan dulu beberapa poci the yang paling baik, nanti sebentar ada orang yang akan datang."

Pelayan mengiakan terus mengundurkan diri menyiapkan yang diminta.

Belum lama kedua orang laki-laki ini duduk, anak tangga berderap lagi, kali ini datang lima orang kaum persilatan, yang terdepan adalah laki-laki setengah abad berkulit muka merah perawakannya gagah, berpakaianjubah panjang warna kuning sutra, sepatu pendek bersol tinggi, langkahnya tegap dan enteng, setiba diatas loteng dia batuk dua kali, suaranya berat berisi, jelas Lwekangnya cukup tangguh.

Empat orang dibelakangnya adalah orang-orang yang pernah muncul di Hoa-ing-lau kemarin jik-lian-coa PekJi-hay diantaranya. Dua laki-laki yang datang duluan bergegas menyambut dengan laku hormat lalu berdiri di kanan kiri.

Laki-laki tua kekar itu hanya mengangguk sedikit lalu membuka kedua tangan, katanya: "silakan duduk. kami bicara dengan santai saja." lalu dia mendahului duduk di kursi tengah. Yang lain segera menarik kursi di sekeliling meja.

Coh-Siang-hwi ih-Tiau-hiong masih muda, namun pengalamannya di id a la m Piauklok cukup luas, maka tokoh-tokoh Bulim yang terkenal belakangan ini dia cukup tahu dan kenal, melihat laki-laki kekar muka merah ini, diam-diam hatinya kaget, batinnya: "Bukankah dia ini Seng-si-ciang IHou Kongki yang bertangan gapah itu, agaknya dia yang menjadi pemimpin rombongan orang-orang ini.'

Diluar tahunya bahwa Seng-si-ciang Hou Kong-ki sekarang adalah tangan kanan Hwe-giam-to SiuJan yang terpercaya, urusan besar kecil diluar istana dipercayakan kepada Hou Kong-ki.

Belum sempat orang-orang ini berbicara dari bawah loteng muncul lagi empat orang tua yang berpakaian sama. Begitu empat orang tua ini muncul, Seng-si-ciang Hou Kong-kipun berdiri menyambut, setelah basa basi ala kadarnya, orang banyak duduk pula ditempatnya.

kedatangan empat orang tua ini kembali membuat Coh-siang-hwi kaget dan bertanya-tanya dalam hati, kenapa Biau-

san-si-sat inipun sekomplotan dengan mereka, jelas persoalannya tidak boleh diremehkan.

Biau-san-si-sat sejak kecil hidup didaerah Biau, semula mereka anak keluarga Nyo yang kelantar ditanah rantau, setelah ayah bunda mereka mati, sejak kecil mereka dirawat oleh seorang aneh serta dididik sampai besar, masing-masing diberi nama Nyo Llong, Nyo Hou, Nyo Hong dan Nyo in, seluruh kepandaian orang tua itu diturunkan kepada empat bersaudara ini, menjelang tua mereka berhasil menciptakan barisan pisau terbang yang dilancarkan bersama, Tokoh lihay kelas wahid di bulim juga jarang yang mampu mengalahkan barisan pisau terbang mereka, selama puluhan tahun malang melintang menjadikan watak mereka terlalu angkuh dan sombong.

Setelah bisik-bisik entah merundingkan apa dengan rekan-rekannya, maka Seng-si-ciang Hou Kong-ki angkat bicara kepada Blau-san-si-sat: "Kami patut mengucapkan terima kasih akan kesudian kalian datang ke kota raja untuk bantu membasmi orang-orang Hong-lui-pang, Siu-tangkeh sedang disibukkan urusan dinas hingga tak sempat menyambut kedatangan kalian, maka kami yang disuruh menyambut dan menyatakan maaf." lalu dia berdiri dan menjura.

Nyo Llong tertua dari Biau-san-si-sat bergelak tawa, katanya: "Kami sesama kaum persilatan adalah jamak saling bantu. Apa lagi Bong Siu Locianpwe juga tulis surat mengundang kami, maka kami bersaudara tidak bisa menampik, apa lagi demi memberantas kejahatan di Bulim untuk ini Hou-tangkeh tidak usah kecil hati. Apa benar musuh bernyali begitu besar berani meluruk ke kota raja membuat onar. Bila perlu biar kami luruk kesarangnya untuk membabat habis mereka saja." habis bicara keempat saudara itu bergelak tawa dengan angkuh.

Seng-si-ciang Hou Kong-ki segera menjelaskan: "Menurut laporan, orang-orang Honglui-pang sudah bergerak secara

berpencar, dihitung perjalanan mereka, sekarang mungkin sudah berada dikota raja." lalu dia berpaling kepada jik-lian-coa PekJi-hay dan bertanya: "Dua hari ini, adakah orang-orang yang patut dicurigai berada dikota raja."

PekJi-hay menjura lalu menjawab hormat: "Sejak kemaren belum kelihatan orang-orang yang patut dicurigai, namun laporan diterima, kemaren ada pemuda pelajar yang tiba di sini, keadaan mereka patut diperhatikan, namun gerak geriknya seperti tidak pandai silat... " sampai di sini secara kebetulan dia angkat kepala, mendadak dia beradu pandang dengan Coh Siang-hwi yang kebetulan juga sedang memperhatikan omongannya, segera dia menghentikan perkataan lalu dilanjutkan dengan bisik-bisik.

Ih Tiau-hiong terlalu asyik mendengar percakapan mereka hingga tidak menyadari sikapnya yang terlalu menyolok, setelah beradu pandang dengan PekJi-hay, hatinya mencelos kaget, lekas dia melengos, namun sudah terlambat, tahu gelagat tidak menguntungkan, apalagi apa yang diinginkan juga sudah diperoleh, maka dia merasa tidak perlu tinggal lama-lama di sini, setelah memanggil pelayan membayar rekening segera dia meninggalkan restoran itu.

Dengan langkah lebar dia menuju ke timur sesuai petunjuk yang ditinggalkan Liok Kiam-ping dengan sandi-sandi rahasia setelah putar kayun dia membelok pula dari arah selatan kebarat. Setelah keluar dari pintu barat lurus kedepan akan tiba di Hay-tian, sebuah danau yang dipagari pohon yang-liu sepanjang pinggirnya. kearab utara danau Coh-siang-hwi melangkah menuju ke dermaga dibawah pohon ditambat beberapa buah perahu, berjalan kira-kira sepanjang, dikejauman Liok Kiam-ping dan Suma Ling-khong sudah kelihatan sedang berdiri menikmati keindahan alam permai di sekitar danau. setelah dekat Coh-siang-hwi memberi tanda kedipan mata serta menjura, katanya:

"Maaf bikin kalian menunggu lama, perahu sudah tersedia, silakan naik, biar kutunjukkan tempat-tempat tamasya yang menyenangkan." tanpa menunggu jawaban Kiam-ping dia mendahului lompat keatas perahu serta memegang galah.

Kiam-ping tahu ada persoalan yang kurang beres, namun dengan tertawa dia ikut naik ke atas perahu bersama Suma Ling-khong. setelah perahu dikayuh ketengah danau. Coh-siang-hwi kerahkan tenaga, setiap galah ditangannya bergerak perahu laju dengan kencang. Selama ini mereka tiada yang bicara, setanakan nasi kemudian, perahu sudah beberapa li ditengah danau.

Tak lama kemudian perahu membelok ke selatan memasuki daerah semak belukar daon-daon welingi di sini tumbuh subur, para pelancong jarang yang mau mengkayuh perahunya ketempat ini.. Coh-siang-hwi sengaja membelokkan perahunya kedalam rumpun doan-daon welingi untuk menghilangkanjejak mereka.

Ditempat belukar ditengah danau inilah coh-siang-hwi melaporkan apa yang telah dilihat dan didengarnya kepada Liok Kiamping.

Bertaut alis Liok Kiam-ping setelah mendengar laporannya, katanya menghela napas, tak nyana urusan berbuntut makin luas, kelihatannya mereka memang sudah mengatur rencana secara matang, menurut situasi sekarang kekuatan mereka cukup merepotkan kita, bukan mustahil dibela kang mereka masih ada lawan dan rencana keji yang sukar diduga."

"Pangcu," kata Coh-siang-hwi, 'menurut pendapatku, agaknya mereka juga mempersiapkan kekuatan pemerintah untuk menghadapi kami, namun secara diam-diam mengumpulkan dulu jago-jago kosen dari berbagai daerah untuk menjaring kita bersama, jelas tujuan mereka teramat keji dan jahat.'

Suma Ling-khong berkata: "Bahwa mereka sudah mengerahkan kekuatan untuk melawan kita, tentu sudah punya rencana yang cukup matang, maka menurut pendapatku, pihak mereka tentu sudah menaruh curiga terhadap Ih-heng dan sudah tahujejak kita di sini"

Ih Tiau-I Hong seperti ingat sesuatu, katanya: "Betul, hal ini tadi tidak kuperhatikan, waktu PekJi-hay bentrok pandang dengan aku, orang-orang disekitarnya lantas diam dan saling bisik-bisik, sepanjang jalan kemari tadijuga rasanya ada orang menguntit namun beberapa kali aku menoleh tidak pernah kulihat ada orang yang patut dicurigai."

Liok Kiam-ping menepekur sejenak. katanya kemudian: "Agaknya daerah Toa-mo-siang sudah tidak mengutungkan bagi pihak kita, namun rombongan lain belum sempat kita hubungi, bagaimana mungkin kita menyingkir lebih dulu."

Coh-siang-hwi ih Tlou-hiong memeras otak. katanya kemudian: "Dari nada bicara mereka sepanjang jalan kelihatannya sudah mereka atur mata-mata mengintai yang tersebar luas diseluruh kota, oleh karena itu... " sampai di sini mendadak dia berhenti, karena mendadak suara gemericik air terka y uh terdengar disebelah belukar sana.

Pendengaran Liok Kiam-ping lebih tajam mendadak dia menjerit kaget: "celaka." begitu kaki menjejak diatas perahu tubuhnya lantas melambung lima kaki, diudara kedua tangan terkembang sambil menggeliat pinggang, tuh uh ny a lantas melesat lebih jauh kedepan Suara keresekan disebelah depan yang semula lirih ternyata semakin ribut dan cepat seperti seorang yang sedang lari ketakutan tanpa hiraukan jejak sendiri yang sudah konangan.

Dengan mengembangkan Ginkangnva Kiam-ping menutul dipucuk daon-daon welingi, disaat ketiga kali dia melambung keatas, dilihatnya seorang lelaki kekar sedang melajukan sebuah sampan kecil menerobos gerombolan daon-daon welingi. Ditengah gerungan gusarnya, tubuh Kiam-ping

meluncur lebih pesat lagi, dengan jurus Llong-hwi-kiu-thian kedua lengannya berputar pantas mencomot ke arah kedua pundak lelaki diatas sampan itu.

Merasa angin kencang menyerang tiba, laki-laki kekar itu tahu gelagatjelek mengancam dirinya, pada hal diatas sampan tak mudah bergerak atau berkelit, baru saja dia hendak tinggalkan sampan terjun keair, ternyata sudah terlambat, kedua pundak sudah tercengkram oleh Liok Kiam-ping, saking kesakitan dia menjerit tertahan, sambil kertak gigi.

Lekas sekali Coh-siang-hwi sudah mengKayuh perahunya menyusul tiba, dia kenal lelaki kekar ini juga berada di Siang-hok-teh-lau datang bersama Seng-si-ciang Hou Kong-ki, segera dia berbisik kepada Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping memelintir lengan orang serta membentak kereng: "Atas perintah siapa kau menguntit kami bertiga lekas mengaku."

Lelaki itu menyeringai sinis, katanya: "cayhe kebetulan bertamasya diperairan ini, tiada sangkut paut apa dengan kalian, apalagi daerah ini masih termasuk wilayah kota raja, siapapun bebas mondar mandir di sini dan patuh akan hukum kerataan, memangnya kehadiranmu di sini melanggar larangan kalian-"

Liok Kiam-ping tak bisa bicara oleh debat orang, sesaat dia perhatikan roman orang, tampangnya yang kasar, mirip maling jahat yang sering melakukan kekejaman, sudah tentu dia tidak percaya bahwa orang kebetulan bertamasya diperairan ini. Maka Kiam-ping menarik muka serta mendesis: "Kalau kau tidak merasa berbuat salah, kenapa melihat kami kau pantas melarikan diri ?"

orang itu mendelik, katanya: "Kapan aku melarikan diri, bertamasya mengendalikan sampan adalah kejadian biasa, ditempat seperti ini memangnya harus memilih arah tertentu ? Kurasa kau sendiri yang terlalu curiga terhadap orang lain-"

Liok Kiam-ping tersenyum, katanya: " Debatanmu memang pintar dan masuk akal tapi dalam posisi kami hari ini, lebih baik keliru membunuh orang daripada membebaskan jiwamu, jika tidak mengaku terus terang, boleh kau rasakan Siu-im-ni-meh-jiu-hoat yang cukup nikmat."

Laki-laki ini juga seorang ahli silat, sudah tentu dia tahu ancaman Liok Kiamping bukan gertak sambel melulu, maka berobah air mukanya, namun lawan masih berusia begini muda, tak mungkin memiliki Lwekang tinggi untuk melancarkan ilmu taraf tinggi yang amat ditakuti bagi kaum persilatan umumnya, maka dia membungkan sambil memejam mata.

Bertaut alis Liok Kiam-ping menghadapi kebandelan lelaki ini, pelan-pelan dia rangkap kedua jari tangannya terus menutuk dua belas hiat-to besar ditubuh laki-laki kekar ini, lalu sambil tersenyum dia mundur dan menanti.

Semula lelaki kekar itu hanya merasa tubuhnya geli dan kesemutan sedikit, tanpa ada reaksi lain, maka mendadak dia melotot dilihatnya Liok Kiam-ping memeluk dada sambil nlenunduk mengawasi dirinya, dalam hati segera dia membatin: 'Kesempatan sebaik ini, kalau tidak sekarang lari kapan lagi.' begitu timbul keinginan melarikan diri segera dia kerahkan tenaga sambil menarik napas panjang, berbareng kedua kaki menjejak hendak terjun kedalam air.

Tak nyana begitu dia menarik napas dan mengerahkan tenaga, seketika keram kaki tangan lemas lunglai, seluruh tenaga tak mampu dikerahkan, tubuh yang seharusnya mencelat seketika meringkel diatas geladak seperti cacing kekeringan, napas mulai sesak mulutpun megap-megap. darah dalam tubuhnya seperti mengalir balik.

Liok Kiam-ping tersenyum, katanya: "Mumpung darah dalam tubuhmu belum bertolak belakang, lekas kau mengaku saja, cayhe tidak akan menyiksamu lebih lanjut, supaya kaupun tidak menderita lebih parah . "

Tapi lelaki kekar ini tetap membandel, katanya: "Bila kalian menninggaikan danau ini, pihak kita pasti akan memberi hajaran setimpal kepadamu."

Mendelik mata Kiam-ping, katanya, kereng: "Agaknya sebelum tersiksa kau belum kapok dan tak mau bertobat, baiklah rasakan saja betapa nikmat siksaanku."

Seketika laki-laki kekar, sekujur badan seperti ditusuki jarum hingga tulangnya terasa sakit seperti dipelintir dan copot, urat nadi seperti digigit semut, pegal linu karena darah yang mengalir balik, saking kesakitan keringat dingin membanjir keluar sambil meraung-raung tubuhnya berkelejetan.

Ih Tiau-hiong tertawa dingin, katanya: "Seorang laki-laki harus pandai melihat gelagat, percakapan kalian semalam di Hoa-teng-ciu-lau sudah kami dengar seluruhnya, sekarang kami hanya membuktikan pengakuanmu saja. Lekas kau mengaku saja supaya tidak tersiksa lebih parah."

Betapapun keras hati laki-laki kekar itu, akhirnya tak tahan oleh siksaan berat ini, tahu persoalan memang tidak bisa mengelabui orang, sambil meratap dia berkata: "Tolong di bebaskan-.. dulu... tutukan Hiati... toku... aku akan .. bicara jujur... '

'Goblok.' maki Liok Kiam-ping, kalau sejak tadi kau berterus terang, kau tidak akan tersiksa seperti ini." lalu dia tutuk beberapa Hiati-to tubuhnya.

Setelah napasnya agak tenang baru lelaki kekar itu berkata: "Aku yang rendah memang diperintah oleh Seng-si-ciang Hou Kongki untuk menguntit kalian, tujuan kami adalah mencari jejak orang-orang Hong-lui-pang yang datang ke kota raja."

Liok Kiam-ping mengancam: "Siapa perancang rencana jahat memancing pihak Hong-lui-pang masuk kota raja ? Nona Siau Hong sekarang disekap dimana ?"

"Seluruh rencana dirancang sendiri oleh Bong Siu dan Hwe-giam-lo Siu Jan, secara diam-diam mereka juga mengundang beberapa benggolan penjahat didaerah Biau untuk bantu menghadapi musuh, tekad mereka besar untuk memberantas seluruh orang-orang Hong-lui-pang. Tentang nona Siau Hong kabarnya ditahan di istana Ka-cin-ong, padri Tibet sudah beberapa kali hendak menodai kesuciannya, tapi selalu gagal, tapi tepatnya dimana dia ditahan kami tidak tahu."

Mendengar Siau Hong hampir ternoda dan melawan mati-matian demi mempertahankan kesuciannya, sungguh bergelora darah Liok Kiam-ping, tanyanya dengan beringas: "Apa kah Ka-cin ongya tahu akan kejadian ini ?"

"ongya sedang sibuk merebut kekuasaan dengan Sam-pwe-lek, maka secara diam-diam diapun sedang menggaruk banyak jago-jago kosen untuk menunjang usahanya, sebagai pelindung dan pengawalnya, meski biasanya dia menaruh kepercayaan kepada Hwe-giam-lo dan Pa-kim Tayhud, tapi bila dia tahu akan rencana kedua orang ini pasti akan ditentang dan dilarangnya, maka sejauh ini mereka bekerja diluar tahu ongya."

Lega hati Liok Kiam-ping, dia cukup puas akan jawaban orang ini, maka timbul niatnya hendak membebaskan jiwanya. Tapi Ih Tiau-hiong segera tampil kedepan, katanya: "Pangcu, kami masih berada didaerah berbahaya, ada aku pantang ada musuh, betapapun orang ini tidak boleh diampuni."

Sudah tentu laki-laki itu meratap dan minta-minta ampun. Liok Kiam-ping menepekur sejenak. apa boleh buat, mendadak dia melotot kereng, dengan ujung jari tengah dia tekan Bing-bun-hiat dikepala orang, jiwanya seketika melayang.

Selanjutnya Coh-siang-hwi. yang bekerja melucuti pakaian orang serta diseretnya ke dalam sampan serta diikat dengan ikat pinggang, sebelah tangannya segera memukul hancur

dasar sampan hingga berlobang besar cepat sekali sampan itupun tenggelam beserta mayat lelaki kekar itu.

Kejap lain Coh-siang-hwi sudah meng kayuh perahu mereka keluar dari semak semak daon welingi putar balik kearah datang semula. Setelah mengembalikan perahu di tempat semula serta meninggalkan beberapa keping uang, Kiam-ping bertiga langsung mendarat, belum jauh mereka berjalan, mendadak dilihatnya sandi rahasia Hong-lui-pang mereka yang menuding kearah selatan-

Jalan raya yang mengitari danau hanya menuju keutara dan selatan, sesaat mereka perhatikan keadaan sekelilingnya, setelah di rasa tiada orang yang patut dicurigai, lalu mereka berlenggang sambil bersenda gurau seperti pelancongan umumnya menuju keselatan lewat deretan barak-barak penjual wedang dan makanan-

Kira-kira setengah jam mereka menuju kearah selatan, diarah teluk danau sebelah timur dari kejauhan sudah terdengar gelak tawa Ai-pong-sut Thong cau yang lantang. Mereka mempercepat langkah, diujung warung paling pojok. mereka melihat Ai-pongsut Thong can sedang duduk berhadapan dengan Jian-li-tok-heng menikmati teh panas. Begitu Kiam-ping bertiga datang Aipong-sut lantas bergelak tawa pula, serunya:

"Para KongCuya sejak kapan masuk kota raja ? Musim panas memang saatnya bertamasya di danau. Sungguh kebetulan cuaca hari ini cukup cerah, bersua pula di sini, biar nanti aku orang tua menjadi petunjuk jalan, sekarang silakan nikmati dulu teh panas, biar aku yang traktir."

Dengan tertawa ih Tiau-hiong angkat bicara: "Siau-seng bertiga kemaren sudah tiba di sini, banyak terima kasih akan maksud baik Lotiang, bahwa Lotiang harus merogoh kantong, kami bertiga menjadi sungkan untuk menampik maksud baik ini.' maka mereka bertiga mencari tempat duduk.

Ai-pong-sot tetap tertawa lebar, katanya: "Ah, kenapa Kongcu begitu sungkan, selanjutnya bila kalian sudi selalu mampir ke warung kami, terus terang orang tua seperti aku ini sudah amat girang dan berterima kasih. Nah, silakan kalian melepas lelah sambil main catur." lalu dia dorong papan dari biji catur dihadapan Liok Kiam-ping dan Suma Ling-khong.

Jian li-tok-heng celingukan, melihat sekeliling tiada orang lain, sambil pura-pura melihat orang main catur dia berbisik: Jejak kami sudah diketahui musuh, tempat-tempat penting di dalam kota sudah diawasi pihak musuh, terutama daerah Toa-mo-siang dan pintu barat, mata-mata musuh lebih banyak. tadi kami kemari sesuai petunjuk rahasia Pangcu, hampir saja kami kepergok dengan mereka ?"

Liok Kiam-ping bertanya: "Kalian kapan tiba ? Apa pula yang kalian ketahui ?"

Jian-li-tok-heng menerangkan: 'Kemaren malam baru tiba, kebetulan bersua dengan seorang teman baik yang kebetulan dinas di istana Ka-cin-ong, dari keterangannya sedikit banyak sudah kami ketahui seluk beluk istana secara lengkap.' Siau Hong disekap di mana ?" tanya Liok Kiam-ping..

"Konon dipuncak tertinggi Ling-hong-kek. tingkat bawah adalah kediaman para padri Tibet, bila malam tiba penjagaan ketat, anjing ajakpun dilepas bebas secara bergerombol, umpama orang dalamjuga tidak berani bergerak sembarangan disekitarnya. Kabarnya padri Tibet hendak menggunakan kekerasan dengan obat mesum, maka kami rasa perlu segera memberi laporan kepada Pangcu, marilah kita bicarakan bagaimana untuk mengatasi persoalan pelik ini."

Liok Kiam-ping mengangguk, katanya:

"Sekarang kita pulang dulu ke dalam kota lalu mempersiapkan diri, nanti malam kita pergi menolong Siau Hong."

Ih Tiau-hong berkata: "Saat ini mereka memang mengharap kedatangan kita, maka gerakan kita ini harus seratus persen dirahasiakan, kurasa istirahat saja diluar kota. malam nanti kita bersama menyelidik ke istana, lalu bekerja melihat situasi dan kondisi, aku yakin asal kita berlaku hati-hati dengan rencana yang sempurna, pasti berhasil dengan gemilang. Bagaimana pendapat Pangcu ?"

"Begitupun baik, jikalau mengejutkan musuh tentu mereka memperketat penjagaan- Kita memang perlu memberikan kejutan kepada mereka." demikian ujar Liok Kiamping, lalu bertanya: "Apakah rombongan Hoat-hi-tong sudah tiba, dapat tidak mengadakan kontak dengan mereka ?"

Jian-li-tok-heng menjawab: 'Mereka bergerak dalam rombongan piauoklok. masuk kota raja secara terang-terangan, lawan pasti tidak akan menaruh curiga, bila sedikit diperhatikan kurasa tidak sukar mengadakan kontak dengan mereka."

Saat itu mentari sudah doyong kebarat, hari menjelang petang. orang banyak meninggalkan warung teh lalu bermalam di Tay-hud-si diluar kota.

Kentongan kedua baru saja lewat, lima bayangan orang dengan kedok hitam menutup kepala yang kelihatan hanya bola mata saja beruntun meluncur keluar dari dalam kuil kecil kuno diluar kota timur itu. Gerak gerik mereka cekatan dan tangkas, bagai meteor terbang dalam sekejap mereka sudah lenyap ditelan kegelapan-

Setiba dikaki tembok kota, satu orang ditinggalkan, empat yang lain segera melambung tinggi keatas tembok kota langsung meluncur kedalam. Setiba dijalan raya seorang ditinggalkan berlari kearah Toa-mo-siang. Sementara tiga bayangan yang lain belok ke utara terus berlari bagai terbang. Gerak langkah mereka cepat dan enteng, Ginkang mereka memang teramat tinggi, selincah kucing tanpa mengeluarkan

suara mereka terus maju kedepan sebuah istana besar dengan pintu gerbangnya yang tinggi tebal dan angker.

Saat itu sudah tiba saatnya aplusan penjaga, namun keadaan di sini amat ketat dan keras, tinggi tembok tiga tombak lebih, bagipesilat yang ginkangnya biasa jelas tak mungkin naik keatas tapi bagi ketiga sosok bayangan itu tidak menjadi soal.

Setelah berbisik dan berunding sekian saat ketiga bayangan itu merunduk kearah barat dari kaki tembok sejauh puluhan tombak. mendadak menjejak kaki tubuh melambung tinggi hinggap diatas tembok secara enteng tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, sengaja ketiga orang ini berpencar, jarak masing-masing ada dua tombak, dengan mengembang ginkang, memerobos semak belukar, berlindung ditempat gelap. mereka terus merunduk maju kedalam istana.

Istana yang satu ini luasnya hampir seratus hektar, gedung-gedung dibangun seperti berlapis-lapis merupakan sebuah kota kecil didalam sebuah kota besar, bentuk istana yang satu hampir mirip dengan yang lain, biasanya untuk mencari alamat seseorang didalam istana juga memerlukan waktu setengah hari. Apalagi ketiga orang ini baru pertama kali ini masuk istana, mereka harus bergerak secara sembunyi, takut kepergok lagi, maka usaha mereka seperti menggagap jarum didasar laut. Untung sebelumnya Jian-li-tok-heng sudah memperoleh informasi yang diperlukan dari temannya yang berdinasi di istana, arah yang dituju sudah cukup jelas maka mereka maju lebih leluasa, namun karena penjagaan di istana dengan rombongan rondanya yang ketat, maka mereka tetap harus berhati-hati, betapapun hal ini merupakan hambatan yang cukup berarti juga.

Setelah melewati dua gedung istana, mungkin sudah tidak jauh lagi dari kediaman para kerabat istana maka penjagaan di sini lebih keras, rombongan ronda kaum persilatan terus hilir mudik. Kiam-ping bertiga berunding sejenak lalu mereka

berpencar ketiga jurusan, timur barat dan selatan, dari tiga ini serempak melucur kearah Ling-hong-kek.

Jian-li-tok-heng bergerak dari kanan menuju ketimur dengan kecepatan maksimal, tengah dia mengitari sebuah empang teratai meluncur kebelakang sebuah gunung, dari lobang gua disebelah kanan gunung menerobos keluar sesosok bayangan mengadang didepannya. orang ini berusia tiga puluhan, tubuhnya kuat dan tegap. bergaman golok punggung tebal, begitu melompat kedepan lantas membentak kereng: "Kurcaci dari mana malam-malam berani terobosan di istana, hayo menyerah dan ikut tuanmu menghadap congkau (guru kepala), mungkin jiwamu bisa diampuni.

Sudah tentu Jian li-tok-heng tidak sempat melayani orang, jengeknya dingin: Jangan ribut, malam-malam aku kemari memang hendak mencari orang, kalau kau mau membantu tolong tunjukan jalannya." sembari bicara tubuhnya terus menerjang, kedua tangan menepuk kearah Ki-bun dan Tan-thian dua Hi-at-to besar ditubuh besar ditubuh orang.

Mendengar orang datang mencari kenalan baiknya, laki-laki tegap itu melenggong sekejap. baru saja mulutnya terbuka hendak bicara, mendadak terasa segulung angin kencang menindih tiba, karuan darahnya tersirap namun sebelum dia sempat bersuara tubuhnya sudah diterjang pukulan hingga mencepat tiga tombak dan terbanting mampus dengan darah menyembur dari mulutnya.

Sebat sekali Jian-li-tok-heng memburu ke sana serta meraih mayat orang, begitu membalik badan dia lempar mayat orang kedalam gua digunungan sebelah kanan, begitu menutul kaki pula tubuhnya melambung tinggi laksana burung raksasa.

Dibela kang gunung ada sebuah jembatan gantung yang menjurus ke bilangan dalam, baru saja dia hendak melejit keatas jembatan, mendadak didengarnya suara batuk perlahan disebrang sana, dengan seksama dia perhatikan,

dilihatnya sesosok bayangan orang kurus tinggi setengah baya sedang mendekam ditempat gelap dipinggirjembatan.

Jian-li-tok-heng tahu penjagaan istana memang amat keras, sebelum tugas sendiri terlaksana, apapun jejak dirinya tidak boleh konangan, bila menerjang secara kekerasan jelas makan banyak tenaga, salah-salah urusan bisa gagal total jadinya, maka dia berkeputusan untuk bertindak dengan akal, pada hal tempat ini sudah dekat dengan kediaman para kerabat istana, tidak boleh gembar gembor, apa boleh buat, dengan mengerut alis dia meraih sebutir krikil terus dilempar ketengah jembatan gantung.

"Klotak" suara batu berdentam diatas jembatan, laki-laki setengah umur disebang itu segera menorobos keluar. Begitu melempar krikil Jian-li tok-heg lantas melompat tinggi kepucuk gunung, sengaja dia menggunakan tenaga sehingga langkahnya mengeluarkan suara.

Kepandaian laki-laki kurus setengah baya itu agaknya tidak rendah, telinganya tajam pandai membedakan suara lagi, melihat bayangan orang berkelebat diatas gunung lekas dia kembangkan ginkang memburu ke sana. Sebat sekali kakinya sudah hinggap dipuncak gunung, selayang mata memandang sekelilingnya gelap pekat, tiada kelihatan bayangan atau jejak manusia disaat dia bingung dan celingukan mendadak terasa kesiur angin kencang dari sambaran Am-gi yang menyerang datang dari arah kanan, tahu ada orang membokong dirinya, kaki kanan menggeser mundur selangkah sambil miring tubuh, baru saja dia selamat dari sambaran Am-gi, tahu-tahu segulung angin pukulan yang belakangan sudah memukul pinggang di mana Hi-at-to pelemas badannya tertutuk dengan telak. pandangan seketika menjadi gelap, orangnyapun roboh semaput.

Agaknya Jian-li-tok-heng sengaja mengeluarkan suara untuk menarik perhatian musuh supaya mengejanya, begitu

musuh mengejar tiba dia sembunyi dibela kang batu lalu balas menyergapnya .

Sementara itu Ai-pong-sut bergerak dari barat menyusup hutan dengan kecepatan luar biasa pula, daerah yang dilalui adalah hutan tua yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan rimbun keadaan sunyi dan hening, Ginkangnya sudah mencapai taraf yang sempurna menginjak dahan atau menyentuh daon, tubuhnya melayang laksana burung terbang, hanya sekejap dia sudah melewati hutan lebat ini. Didepan dia dihadang sebuah empang lebar, ditengah empang dibangun sebuah panggung batu, diatas panggung ini berdiri sebuah kopel bundar ada pintu jendela yang yang tertutup rapat, keadaan gelap gulita tiada penerangan, agaknya sudah lama tempat ini tidak dihuni orang.

Disekitar empang tertambat beberapa sampan untuk tamasya. Sejenak Ai-pong-sut berdiri menerawang keadaan, untuk menempuh perjalanan lebih cepat kedepan, menyebrangi empang ini lebih cepat dan pendek tengah dia berpikir mendadak dari dalam hutan didengarnya sebuah suara serak berkata: "orang sering memuji kungfu Siu-congkau bagaimana lihaynya tapi menghadapi persoalan ternyata bernyali sekecil tikus, memangnya tempat sepi terpencil seperti sarang setan di sinijuga harus kita jaga segala. Huh, sungguh menyebalkan."

Seorang lagi bergelak tawa, katanya: "Memangnya siapa bilang tidak. Mengingat dahulu betapa kita berdua mondar mandir di Tionggoan, jelek-jelek juga pernah merebut nama dan gelaran, walau sekarang aku kehilangan lengan kiri, kapan aku pernah mengerut alis, siang tadi begitu mendengar Pat-pi-kim- liong sudah tiba di kota raja, keadaan menjadi ribut dan gelisah, seluruh kekuatan dikerahkan untuk bersiaga, Li-lote kurasa persoalan kecil terlalu dibesar-besarkan."

Suara serak itu berkata pula: "Jit-ko, anggaplah nasib kami yang jelek. kebetulan diwajibkan jaga di tempat ini..."

Ai-pong-sut tahu kedua orang ini adalah penjaga yang diutus dari istana untuk memperketat keadaan, karena tempat ini sepi dan jauh dari keramaian, maka kedua petugas ini sedang menggerundel.

Segera dia menarik napas menghimpun hawa murni, langkahnya enteng menghampiri ke arah datangnya suara, Lwekangnya memang sudah tinggi ditempat gelap dapat melihat jelas seperti diaiang hari, dari kejauhan sudah tampak olehnya ditanah iapang dipinggir hutan sana, duduk beradu pundak dua laki-laki berpakaian ketat, mulut mereka masih terus menggerundel panjang pendek.

Memangnya Ginkang Ai-pong-sut sudah amat tinggi, bergerak hati-hati meminjam kegelapan dan sembunyi didahanpohon lagi, secepat kilat dia berkelebat ke belakang kedua orang, tenaga yang sudah dikerahkan dikedua telapak tangan terus menggablok punggung mereka. Di mana dua jalur angin pukulan melanda "Blang" orang disebelah kiri terpukul roboh terjerembab tidak bergerak lagi, tapi laki-laki diaebelah kanan yang buntung lengan kirinya berkepandaian lebih tinggi, begitu merasa angin pukulan menyerang kontan dia menjatuhkan diri terus menggelundung pergi hingga jiwanya selamat.

Sigap sekali dia melompat bangun terus mencebir bibir bersuit panjang, sultannya melingking tinggi menembus hutan terdengar nyaring dimalam hari, maka tampak gerakan beberapa bayangan orang dari berbagai penjuru memburu kemari.

Berkepandaian tinggi nyali Ai-pong-sut amat tinggi, sedikitpun dia tidak terpengaruh oleh datangnya bala bantuan musuh, tangannya tetap menyerang gencar sambil mengembangkan giniang, gerak geriknya laksana setan, sebelum laki-laki buntung sempat melihat jelas lawannya, tenaga pukulan dahsyat kembali telah menerpanya, lekas dia angkat tangan tunggainya menangkia, "Krak" pergelangan

tangannya seketika patah, tubuhnyaapun tersapu lima kaki jauhnya, saking kesakitan mulutnya hanya sempat menjerit sekali lantas terbanting semaput.

Cepat sekali beberapa bayangan orang sudah meluruk tiba, Ai-pong-sut dikepung dari segala jurusan. Melihat kawan mereka roboh semua, insaf lawan yang dihadapi amat tangguh, pendatang ini tidak berani segera turun tangan, sesaat mereka saling melotot hingga keadaan hening sejenak. Akhirnya seorang laki-laki setengah umur berperawakan sedang tampil kedepan bentaknya sambil menuding:

"Dari kepandaianmu pasti bukan seorang kroco, berani meluruk kemari kemari harus main sembunyi-sembunyi macam panca longok, menyergap orang-orang yang berkepandaian rendah lagi, memangnya kau tidak merasa malu."

Ji-pong-sut tertawa lebar, katanya: "Menghadapi kawan tikus macam kalian, memangnya perlu bicara aturan Kangouw segala."

Laki-laki tengah umur terkekeh dinginjeneknya: "Agaknya kau memang ingin diaiksa, malam inijangan harap kau biala lolos dari sini. Hayo kawan-kawan ganyang dia." lalu dia lolos pedang panjang serta menyerang dengan jurus Hekscua-to-sim, yang diincar adalah Jian-kin hiat dipundak lawan

Lima orang yang lainjuga menubruk maju, maka sinar golok dan sambaran pedang silih berganti, semua merabu ketubuh Ai-pong-sut. Ai-pong-sut mendangus geram, serunya:

"Kalian juga belum setimpal bergebrak dengan aku." belum habia dia bicara mendadak tubuhnya berkelebat, dengan gerak langkah ajaib tahu-tahu tubuhnya menyelina keluar dari sambaran golok danpedang musuh. Padahal tenaga sudah tersalur dikedua tangan, di mana telapak tangannya menampar dan menggenjot "Blang, bluk" dua orang menjeritjatuh binasa. Mungkin daerah ini terlalu terpencil

maka petugas yang dinas di sini berkepandaian kelas dua, maka dengan mudah Ai-pong-sut merobohkan dua lawan dalam satu gebrak.

Sudah tentu empat kawannya yang lain copot nyalinya, tanpa berjanji serempak mereka sudah siap ngacir menyelamatkan jiwa, sayang kesempatan sudah tidak ada lagi, terasa kaki menjadi goyah, sebuah jeritan kumandang pula, seorang terpukul terbang dan jatuh kedalam air. Tiga orang lagi makin tidak karuan perlawanan mereka, jangan kata menyerang, membela diripun rasanya terlalu repot.

Ai-pong-sut ingat dirinya umpama berada di sarang harimau, dia perlu segera membantu

Liok Kiam-ping diaebelah depan bersama Jian-li-tok-heng untuk menolong Siau Hong, maka waktu tidak boleh terbuang percuma, segera dia pergencar gerakan tangannya, dua orang dipukulnya luka parah pula. Tinggal laki-laki setengah umur tadi yang masih melawan dengan nyali pecah, mumpung Ai-pongsut merobohkan kedua temannya, segera dia melompat jauh ke sana menorobos kedalam hutan. Ai-pong-sut tidak sempat mengejanya, namun kuatir orang pulang memberi laporan segera dia timpukan sepasang Yam-yam-tam dengan tenaga dikerahkan sepenuhnya pelor belibianya bagi meteor memburu kepunggung laki-laki setengah baya itu.

Yam-yam-tam adalah senjata andalan Aipong-sut yang terkenal, selama ditimpukan tidak pernah meleset, laki-laki itu terlalu bernaflu menyela matkanjiwa hingga tidak menduga bahwa jiwanya diburu peluru lawan

"Blang" punggungnya ketembak secara telak. tenaga timpukan Ai-pong-sut agaknya teramat besar, pelornya itu melesak ambias kepunggung orang dan tembus keluar dadanya, laki-laki itu menjerit lalu tersungkur binasa.

Dengan menggapa tangan kanan pelor baja Ai-pong-sut telah melesat balik ketangannya. Sejenak dia berdiam diri

memperhatikan keadaan sekelilingnya, lalu melangkah keping gir empang, melompat keatas sebuah sampan dan duduk diujung belakang, kedua tangan segera menepuk kebelakang secara beruntun, sampan kecil itu segera meluncur secepat panah kearah sebarang.

Setengah jam Ai-pong-sut Thong cau sudah mendarat disebarang, kembali dia mengembangkan Ginlangnya yang tinggi melesat kearah timur.

Kini mari kita ikuti perjalanan Liok Kiam-ping, setelah berpisah dengan kedua pembantunya, segera dia kembangkan Leng-khong-pou-hi, seperti naik mega layaknya meluncur kepusat istana. Daerah yang dilalui adalah gedung-gedung istana yang menjulang tinggi bertingkat, maka untuk meluncur diantara wuwungan istana kemungkinan sekali jejaknya gampang konangan namun demi menolong orang maka dia tidak hirauhan akibat ya akan dialaminya namun dia bergerak secara hati-hati dan main sembunyi juga.

Gerakan tubuhnya laksana segumpal asap yang melayang diudara, hanya pakaiannya saja berkibar mengeluarkan suara, namun sekali berkelebat lantas lenyap daripandangan mata. Bagi orang biasa pasti menyangka yang dilihatnya barusan adalah burung yang terbang lewat.

Tengah Kiam-ping meluncur dengan keceepatan tinggi, mendadak dari samping terdengar sebuah suitan lirih, selarik sinar putih melesat keluar menerjang dirinya.

Lekas Kiam-ping menggentak kedua lengan sehingga luncuran tubuhnya sedikit diperlambat, sebat sekali, tubuhnya berputar meluputkan diri, gerak geriknya lemas gemulai, "Pletak" sebuah bola perak jatuh dipermukaan genteng. Menyusul sebuah gerungan kumandang dari tempat gelap: "Kepandaian bagus," tahu-tahu dua laki-laki tua berusia lima puluhan melompat keluar mengadang didepannya. Dengan mendelik salah seorang diantaranya menegor: "Kepandaian saudara amat tinggi, malam buta rata keluyuran di istana,

kalau bukan maling pasti rampok atau pembunuh gelap. lekas sebutkan namamu, supaya kami tidak kesalah tangan." '

Liok Kiam-ping mendengar ejek: 'Kalau salah tangan memangnya kenapa?'

"Hehe, agaknya kau memaksa Losiu turun tangan menahanmu."

"Memangnya kau yakin dapat menahan aku, Dalam tiga jurus bila kau dapat mengalahkan aku, boleh terserah tindakan apa yang ingin kau lakukan terhadapku ."

Kedua orang tampak gusar, "Bangsat takabur.' serempak mereka membentak, empat tangan bergerak dari kiri kanar, memukul ke berbagai Hiatt-to mematikan ditubuh Liok Kiam-ping. Empat jalur tenaga menderu seperti mengurung Liok Kiam-ping ditengah arena, perbawa serangan kedua orang ini memang cukup mengejutkan-

Namun kungfu Liok Kiam-ping tinggi, nyalinyapun besar, meski dikeroyok dua dengan serangan gencar lagi. dia tetap berdiri sekokoh gunung, bila tepukan tangan kanan hampir menyentuh tubuhnya baru mendadak dia mengembangkan Leng-hi-pou-hoat. sekali berkelebat tubuhnya lenyap dan menyelinap keluar darijangkauan tenaga pukulan lawan-Bahwa jejaknya sudah konangan maka diapun tidak mau membuang waktu, kedua lengan melingkar, lengan kanan bergerak danggan jurus Llong-kiap-sin-gan. Pukulan Wi-liong-ciang-hoat adalah ilmu warisan sejak jaman dulu, kapan kedua lawan ini pernah melihat ilmu sehebat ini, disaat mereka melenggong karena serangan sendiri mengenai tempat kosong, pukulan Liok Kiam-ping sudah menerpa tiba, mau berkelit sudah terlambat, seorang menggeram perlahan, tubuhnya terjungkal roboh keping gir. Seorang lagi sempat berkelit sehingga jiwanya lolos dari lobang jarum, lekas dia berusaha melompat pergi melarikan diri.

Sudah tentu Liok- Kiam-ping tidak memberi kesempatan dia melarikan diri, kembali dia gerakan dua tangan, kali ini, menyerang dengan jurus Llong-hiau-king-thian, baru saja ujung kaki orang tua itu menyentuh genteng, tubuhnya seketika tersuruk mumbul karena lambungnya terkena telak pukulan Kiam-ping, tubuhnya terlempar jauh melayang jatuh kebawah.

Tanpa hiraukan korbannya Liok Kiamping kerahkan seluruh kekuatannya mengembangkan Leng-hi-pou-hoat, tubuhnya meluncur lebih kencang lagi kedepan. Bila orang-orang dibawah gedung menjadi geger. Sementara dia sudah meluncur ratusan tombak jauhnya.

Liok Kiam-ping meluncur turun ketanah dan menyelip ketempat gelap. untung letak Ling- hong-khek sudah diketahui arahnya, meski putar kayun belak belok kian kemari menghindari kawanan ronda dan para penjaga Liok Kiam-ping masih bisa maju dengan leluasa. Dikala dia menyelip kebelakang sebuah pohon besar, dari tempat gelap dipojok sana mendadak menerobos kelua sesosok bayangan hitam besar, sebelum kedua cakarnya tiba, dengan napasnya yang memualkan sudah menyampuk hidung.

Mendengar suara Kiam-ping lantas bersiaga, sebat kakinya menggeser kekiri sehingga tubrukan bayangan itu mengenai tempat kosong, sekilas melirik baru dia melihat jelas yang menyergap dirinya adalah seekor anjing Tibet yang tinggi kekar sebesar anak kerbau, bila mendekam ditanah panjang tubuhnya ada delapan kaki, kedua matanya menatap jalang siap menerkam pula.

Dari cerita Jian-li-tok-heng dapat diketahui bahwa anjing Tibet ini segarang harimau, tangkas dan kuat, cerdik pula, cakarnya beracun, buasnya luar biasa, meski badan sudah terluka selama badan masih bisa bergerak akan terus melawan dan menyerang sampai ajal. Kaum Bulim kelas satu juga kewalahan menghadapinya. Terutama anjing yang satu

ini kelihatannya sudah terlatih baik sekali, untuk membunuhnya pasti memerlukan tenaga.

Mungkin penasaran karena terkamannya barusan luput, sambil menggeram kembali dia menerjang. Tapi gerakan anjing kali ini memang cukup cerdik, kelihatannya tubuhnya menerkam padahal gerakan tubuhnya masih sempat berubah sambil menunggu reaksi lawan, bila lawan berkelit kekiri sekaligus gerak perobahan tubuhnya akan mengikuti gerakan lawan-

Untung menghadapi anjing yang sudah terlatih baik ini, sedikit banyak Kim-ping sudah punya pengalaman, tahu betapa buas dan jahatnya anjing ini, bahwa dua kali tubruknya tidak mengenai sasaran, anjing ini berjalan melingkar mengelilingi dirinya, jelas anjing ini sedang mencari posisi dan siap menerkam pula bila sudah mendapatkan peluang, maka Kiam-ping tumpul perhatian dan mengerahkan tenaga.

Bahwa pancingannya tidak berhasil anjing buas ini naik pitam, mendadak dia mendekam pula terus meraung, kaki belakang menjejak tubuhnya lantas menerkam mumbul keatas, betapa besar tenaga yang dikerahkan untuk tubrukan dahsyat ini sampai mengeluarkan deru angin kencang.

Tujuan Kiam-ping memang memancing amarahnya, begitu anjing itu menerkam pula dengan buas, mendadak dia menggeser kekanan satu langkah, kedua kaki menutul bumi, tubuhnya melejit mumbul delapan kaki, ditengah udara dia menekuk pinggang, secara berputar dia sudah melejit diatas anjing kedua tangannya terus menepuk kebawah.

Tahu batok kepalanya ditempling anjing buas ini memang cerdik, begitu kedua kakinya menerkam kosong pula, kontan dia menjatuhkan badannya kekiri, tubuh sebesar anak kerbau itu menggelingir lima kaki kepinggir.

"Blum." karuan tepukan telapak tangan Kiam-ping yang dahsyat membuat lobang besar di atas tanah sedalam dua

kaki, sungguh dia tidak habis mengerti bahwa seekor anjing ternyata secerdik ini dapat meluputkan diri dari serangan telapak tangannya, sekilas dia melenggong lekas dia menarik napas lagi, meminjam daya pantul dari pukulan telapak tangan kebawah, kedua kaki memancalpula sehingga tubuhnya melejit minggirjuga ke samping, di mana kedua lengannya ditekuk lalu digentak. dua jalur tenaga pukulan yang mampu meremukkan batu raksasa melanda kedepan.

Anjing besar itu sedang bergulingan ditanah, keempat kakinya terangkat diudara, belum sempat membalikkan tubuh dan berdiri diatas kakinya, dan dadanya sudah kena pukulan telak: "Bluk, dua kali, tubuhnya yang besar seketika gepeng dan remuk seperti ditindih benda berat ribuan kati tanpa mengeluarkan suara jiwanya melayang seketika.

Meski berhasil membinasakan anjing lihay ini, tak urung Liok Kiam-ping merasa bersyukur pula dapat merobohkannya. Segera dia kembangkan pula Ginkangnya, melesat lebih dalam.

Begitu mencapai seberang Ai-pong-sut sudah kembangkan ketangkasan gerak tubuhnya terus meluncur kepusat istana, sekali lompatan sepuluh tombak dicapainya, badannya memang pendek sehingga lebih leluasa bergerak diantara pucuk pohon. Dibawah memang pernah kepergok para penjaga, namun karena gerakan tubuhnya teramat cepat, mereka berkepandaian rendah lagi. maka para penjaga itu merasa kabur pandangan, kapan pernah menyangka bahwa seseorang telah menyelundup kedalam.

Beberapa kejam lamanya Ai-pong-sut meluncur dengan kecepatan tinggi tanpa menemukan rincangan apapun, ternyata keadaan sebelah depan makin rata dan lebar, sunyijuga hening, keadaan tidak seperti didalam lingkungan istana, maka dia menduga kemungkinan dirinya salah arah, segera dia menghentikan langkah melompat tinggi kepucuk pohon lalu menerawang sekitarnya.

Seketika dia berdiri melenggong dipucuk pohon, karena keadaan yang dilihatnya sekarang jauh berbeda dengan apa yang digambarkan oleh Jian-li-tok-heng, mungkin setelah dirinya keluar hutan tadi sudah kesasar, apalagi telah dia menggenjot tenaga meluncur dengan kecepatan tinggi, dengan arah yang ditujupasti lebih jauh lagi, pada hal lingkungan istana seluas ini, dalam waktu sesingkat ini ke mana dia harus mencaritahu ?

Waktu dia menengak meneliti letak bintang, diduga sekarang sudah menjelang kentong keempat, saat ini kemungkinan Liok Kiam-ping dan Jian-li-tok-heng sudah berada di Ling-hong-khek, bahwa dirinya datang terlambat jelas bakal bikin kapiran urusan besar. Satu jam lagi, petugas pagi dari istana bakal keluar melaksanakan kerja rutin untuk turun tangan jelas akan lebih sukar. Karuan hatinya bingung dan gugup, untunglah pada saat itu dikejauhan didangarnya suara kentong a n peronda, pikirnya: "Untuk. tanya jalan terpaksa harus memaksa peronda itu," sebat sekali dia meluncur turun kebawah terus memburu kearah utara dan menyelinap kebelakang sebuah potlon dan menunogu.

Tak lama kemudian cahaya lentera yang guram mulai menyorot keluar dari balik hutan-Ai-pong-sot sudah mengincar tepat, sebat sekali dia melompat keluar, tangan kanan terangkat, dengan kecepatan kilat dia mencengkram pergelangan tangan orang. Saking kaget orang yang diaargap ini membuang galah di mana lenteranya tergantung hingga lampupun padam. Tahu bahwa dirinya disergap kawan maling atau penjahat yang beroperasi didalam istana peronda waktu ini segera meratap: "Harap Hoham memberi ampun, lepaskan tanganku, aduh, aduh."

"Ling-hong-khek di mana. Lekas katakan-" desis Ai-pong-sot.

"Itulah tempat tinggal kaum Lama, letaknya disebelah tenggara, melampaui pekarangan besar ini, akan tampak

sebuah menara tunggal yang menjulang tinggi itulah. Tapi di sana amat berbahaya, malam hari dijaga keras dan dironda kawanan anjing besar." demikian orang itu menerangkan sambil menuding kesatu arah.

"Kau memang jujur. tapi maaf, kau harus istirahat sejenak." ujar Ai-pong-sut lalu menutuk Hiattopenidurnya, tubuhnya dia jinjing kepinggir direbahkan dibawah pohon besar.

Kira-kira satu jam lagi hampir terang tanah, waktu sudah mendesak maka Ai-pongsat tidak ayal lagi melesat kearah tenggara melewati pagar tembok tinggi. Dipekaran luar yang dikelilingi tembok tinggi inilah lingkungan dalam bagi para petugas istana, tempat tinggal mereka didalam deretan rumah pendek yang menjurus kebarat, seluruh petugas saat itu dikerahkan seluruhnya, yang ketinggalan juga yang sudah kelelahan setelah bertugas.

Terdengar sebuah suara melengking berkata: "Genduk cilik itu memang manis sekali, siapa pun yang melihatnya pasti menaksir padanya, sayang dia jatuh ditangan kawanan padri bengis yang kasar itu, jangan kata perempuan melihat tampang mereka lelaki siapapun merasa jijik, kalau genduk itu diserahkan kepadaku, tanggung dalam tiga hari pasti sudah takluk lahir batin, dengan gaya apa saja juga pasti dengan senang hati dia melayani."

Seorang lain bertanya: "Kalau pakai kekerasan apa pula bedanya, kan juga sama-sama senang dan nikmat, kawanan padri itu justru bermuka-muka, ingin dia menyerahkan kesucian suka rela. Hm.Jit ko kau cukup ahli main perempuan, apa bedanya main paksa dengan suka rela?"

Suara melengking itu berkata: "Rasanya tentu berbeda. sayang genduk itu masih terlalu hijau, kalau tidak. hehehe, wah, pasti nikmat sekali."

"Konon Jik-lian-coa sedang meramu sejenis arak obat, cukup minum beberapa tetes perempuan berhati paling

keraspun akhirnya akan menurut kepadamu, apa keinginanmu pasti dilayani sepuas hati."

Mendengar musuh hendak memperkosa Siau Hong dengan arak obat, sudah tentu jantung Ai-pong-sut berdebar tegang. Maklum dia belum tahu kalau arak obat itu sudah dibuang dan diganti dengan air teh oleh coh-sing-hwi dirumah gendak Jik-lian-coa PekJi-hay.

Didengarnya suara melengking itu berkata pula: "Arak obat apa. Jik-lian-coa hanya ingin bermuka-muka saja didepan Siu-congkau, malam tadi kabarnya arak obatnya itu tidak manjur sedikitpun, saking gusar padri asing itu persen satu gampanan di muka Jik-lian-coa, sekarang dia sudah menghadap kepada Glam-lo-ong di akhirat."

Mendengar Siau Hong selamat lega hati Ai-pong-sut, segera dia menyusuri tembok menuju keselatan terus membelok ketimur. Betuljuga tidakjauh setelah dia melampaui pekarangan besar ini, dilihatnya sebuah bangunan loteng dua tingkat yang diterangi api lilin besar dan lamplon yang dikerek tinggi dari kejauhan sudah kelihatan beber bayangan orang bergerak mondar mandir d iba wah loteng.

Pada hal keadaan sekeliling amat sunyi senyap. Maka Ai-pong-sut menduga Liok Kiam-ping dan Jian li-tok-heng pasti belum tiba ditempat itu, maka dia tidak ingin bergebrak mendahului rekan-rekannya, maka dia merunduk lebih maju sambil menunggu kesempatan ditempat gelap.

---ooo0dw0ooo---

Kini kita ikuti perjalanan Jian-li-tok-heng yang melewati jembatan gantung membelok kesebuah lorong, dilihat keadaan sekitarnya, lorong ini seperti menjurus kedalam perumahan, pengalaman Kangouwnya amat subur, dia tahu larangan keras bagi setiap orang yang mondar mandir diperumahan para dayang atau Thaykam, maka penjagaan di sinijuga pasti lebih keras, sekilas dia celingukan, mendadak dia

mepet dinding, kaki menutut bumi, kedua tangan diulur maju mundur, dengan Pia-hou-kang dia merambat masuk kedalam.

Disaat dirinya hampir mencapai mulut lorong mendadak didengarnya suara lambaian baju orang yang berlari mendatangi, ternyata sekitar sini juga ada penjaga gelap. diam-diam dia bersyukur dalam hati bahwa dirinya tidak bertindak gegabah.

Namun dalam keadaan seperti dirinya tidak boleh berpeluk tangan, dengan mengerut alis jari tangannya mengorek batu dinding terus ditimpukan keluar.

Suara berisik terdengar sepuluh tombak disemak belukar sana. Suara orang orang kaget terdengar dimulut lorong, seorang berkata: "Mari kami periksa ke sana." menyusul derap kaki orang beranjak dari dekat menjauh.

Jian-li-tok-heng tahu para Busu atau pengawal istana yang ditugaskan didalam istana semua pilihan melalui ujian berat, rata-rata memiliki kepandaian tinggi, orang tidak mudah ditipu, maka dia mencomot lagi pecahan dinding lebih besar, dengan tenaga lebih keras dia tumpukan ketempat lebih jauh lagi..

Kedua Busu itu sedang melangkah ke sana, belum lagi memeriksa keadaan di sini, suara berisik kembali terdengar disebelah kanan, kali ini mereka tidak ayal lagi, dengan kebebasan gerak badan mereka terus memburu ke arah suara berisik.

Melihat akal nya berhasil mengelabui musuh Jian li-tok-heng mempercepat gerak kaki tangannya terus merambat masuk dan menyelinap kedalam. Mengikuti serambi panjang ya berpagar, dari bilangan dalam di mana terdapat bilik-bilik buku mengitari ruang kembang, maju lebih lanjut adalah istana kediaman para putri.

Dari pengkolan serambi sebelah kiri terdengar langkah mendatangi, suaranya perlahan, untung malam sunyi, kalau

bukan tokoh setingkat Jian-li-tok-heng susah mendengar jelas. Serambi hanya ada satu, kekanan kiri tak mungkin menyingkir, mundur kebelakang juga tiada tempat untuk menyembunyikan diri, dalam gugupnya jian-li-tok-heng angkat kepalanya, seketika hatinya bersorak girang. Segera dia menjejak kaki melejit mumbul keatas pilar yang melintang diatas serambi, dengan sebelah tangan dia memeluk belandar, kedua kaki tertekuk sambil bertopang didinding belakang, maka seluruh tubuhnya mepet dilangit-langit. Kejadian berlangsung dalam waktu singkat, betapa gesit dan cekatan gerak gerik serta tindakannya sungguh amat tegas dan berbahaya.

Baru saja Jian-li-tok-heng meyelinap keatas belandar, dua orang biau berpakaian ketat dengan menyoreng pedang dipinggang mendadak muncul dari arah dalam dengan langkah lebar dan cepat mereka lewat dibawahnya.

Setelah bayangan kedua orang ini lenyap dibelokan sana, lekas Jian-li-tok-heng melompat turun, begitu kedua kaki menyentuh lantai, selincah kucing tubuhnya terus melesat kesebelah dalam.

Penerangan disebelah dalam agak terang, dua kamar dideretkan depan diterangi dua lampu kaca hingga keadaan jauh lebih terang mungkin disinilah kamar dinas para peronda yang sering mondar mandir menunaikan tugasnya.

Jian-li-tok-heng adalah begal budiman yang sering beroperasi secara tunggal didaerah selatan, sasaran oprasinya adalah pembesar korup dan hartawan kikir yang menindas rakyat, segala seluk beluk dalam gedung-gedung besar sudah biasa dijelajahnya. Sekilas dia menerawang keadaan lalu melesat langsung kebilangan dalam. tiba didepan sebuah jendela, meminjam cahaya remang-remang, dari celah-celah jendela dia mengintip kedalam.

Kebetulan kamar yang diintipnya ini adalah tempat ganti pakaian setiap Ko-cin-ong hendak melakukan dinas, mepet jendela, terbentang sebuah meja panjang melintang,

dibelakangnya terdapat sebuah kursi kebesaran warna merah dengan ukiran serba antik, ditempat duduknya dilembari kasuran empuk yang disulam gambar bunga mekar.

Jian-li-tok-heng segera ulur tangan kanan sedikit menjinjing daon jendela, sementara tangan kiri merogoh secarik sampul, surat yang sudah ditulis dan dipersiapkan

sebelumnya, begitu melompat kedalam kamar, dia tindih sampul suratnya itu dibawah tatakan tinta, lalu dia menyelinap keluar pula menutup daon jendela serta mengundurkan diri dari arah datangny tadi.

Bahwa separo tugasnya sudah tercapai betapapun lega juga hatinya, langkahnya juga terasa lebih enteng, sekali menjejak kaki tubuhnya segera melejit tinggi keatas genteng. Namun sedikit geseran pakaiannya dipinggir payon telah mengejutkan orang-orang didalam kamar.

Mendadak dua bayangan orang melesat keluar dari dalam, tanpa bersuara dengan kencang menguntit dibelakang Jian-li-tok-heng .

Jian-li-tok-heng sedang mengayun langkah dengan kecepatan tinggi, kupingnya yang tajam mendengar lambaian pakaian disebelah belakang, segera dia insyaf sedikit kelalaiannya barusan sudah mengundang perhatian musuh sehingga dirinya dikuntit. Dia tidak berani lari kearah Ling-hong-kek karena kuatir menggagalkan rencana besar, lekas dia membelok kekanan terus melesat kebelakang gunung yang tersebar dibeberapa tempat.

Kedua biau yang menguntit dibelakangnya juga termasuk jago kosen di Bulim, meski Jian-li-tok-heng mengembangkan kemahirannya, mereka juga hanya ketinggalan belasan tombak saja. Tahu kedua lawan cukup tangguh. setiap melompat dan menyelinap. Otak Jian li tok-heng berpikir dan mencari akal cara bagaimana menghadapi kedua lawannya ini.

Setelah melewati jembatan gantung, dia tidak menuju keatas gunung, malah mengitari gunungan terus menyusur keselatan.

Aksinya ini memang membuat kedua penguntitnya bingung dan tertegun, maklum sebagai petugas dalam yang menjaga keselamatan penghuni istana, mereka tidak boleh meninggalkan tempat tugasnya terlalu jauh, pada hal mereka sudah berada diluar jembatan gantung. jauh melampaui lingkungan tugasnya, petugas yang biasa dinas di sini juga tidak kelihatan muncul maka mereka tahu bahwa urusan tidak beres. Padahal musuh didepan mata apapun mereka tidak bisa putar balik, berhenti sejenak kedua orang itu tampak bisik-bisik, agaknya sedang berunding, maka seorang putar balik kedalam istana yang lain-mengejar lebih lanjut.

Lega hati Jian-li-tok-heng setelah melihat seorang lawannya mengundurkan diri, kalau satu lawan satu dia tidak perlu gentar, maka sengaja dia memperlambat langkah, setelah jarak dekat mendadak dia berhenti dan menunggu. Dilihatnya pengejanya ini seorang pendek berusia lima puluh lebih, langkahnya enteng gerak badannya lincah, dalam sekejap orang sudah melejit datang berhenti dua tombak didepannya.

Laki-laki pendek ini menyapa dingin: 'Apakah tuan orang Hong-lui-pang, harap bicaralah terus terang saja.'

Jian-li-tok-heng mengangkat kedua tangan, katanya tertawa: "Tidak setimpal kau tanya siapa diriku, kalau dapat mengalahkan sepasang telapak tanganku, boleh nanti kau mengetahui"

Laki-laki tua pendek naik pita matanya mendelik gusar, bentuknya beringas:

"Bangsat bernyali besar, memangnya di sini kau kira tiada hukum. Lihat pukulan' kedua telapak tangannya memukul dengan gempuran dahsyat kedada jian- li-tok-heng.

Jian-li-tok-heng mendengus hina, kedua lututnya ditekuk sambil melangkah mundur setengah langkah, delapan bagian

tenaga dikerahkan lalu mendorong sebelah tangannya. Begitu pukulan kedua pihak saling bentur "Daar." ledakan dahsyat membuat kedua orang tertolak selangkah.

Jian-li-tok-heng tahu kekuatan lawan masih dibawahnya, setelah sejurus menjajalnya, dia yakin dirinya lebih unggul, maka semangat tempurnya makin berkobar, bentaknya: "Nah sambutjuga pukulanku." dengan seluruh kekuatannya dia dorong kedua tangan memukul lawan-

Bahwa adu kekuatan segebrak tadi berhasil seri alias sama kuat, rasa nyeri orang pendek seketika lenyap. Meski menghadapi damparan pukulan dahsyat kedua tangan lawan, sedikitpun dia tidak gentar lagi, lekas dia kerahkan setaker tenaganya pula, dengan berani dia songsong pukulan musuh. Sudah tentu akibatnya cukup fatal bagi dirinya, bukan saja tubuhnya terpental mundur lima langkah, darah juga bergolak dadapun sesak mata berkunang-kunang, jelas dia sudah terluka dalam.

Gebrak kedua berhasil melukai lawan, sudah tentu makin berkobar semangat Jianli-tok-heng. Baru saja dia menggerakkan tangan siap menggempur pula. Mendadak di lihatnya lawan melejit minggir tiga langkah lebar menempatkan dari pada posisi lebih tinggi membelakangi arah angin, di mana tubuhnya sedikit melengkung, kedua tangan memeluk dada lalu berputar kedalam, pelan-pelan telapak tangannya bergerak menghadap keluar, telapak tangan yang semula putih lambat laun berubah menjadi merah darah, Begitu telapak tangannya menekan kedepan, segumpal hawa panas yang membara seketika menerjang kedepan seperti lahar gunung berapi.

Betapa luas pepegalaman Jian-li-tok-heng melihat telapak tangan lawan merah membara mengeluarkan suhu panas pula, karuan hatinya kaget setengah mati, jeritnya: "Jik-yan-ciang." .

Pukulan telapak tangan sejenis jik-yan-ciang memerlukan landasan kekuatan murni, kekuatannya mampu membakar sebatang balok besar, dengan mengerahkan Lwekang tenaga pukulan dapat disalurkan melalui telapak tangan yang membara -panas, untuk meyakinkan Jik-yan-ciang harus diyakinkan sejak kecil dan selama hidup belum pernah kawin-bila kawin ditengah jalan latihannya akan buyar dan salah-salah membahayakan jiwa sendiri. Siapa saja yang terkena pukulan ini kulit badannya hangus, isi badannyapun hancur luluh menjadi abu, tiada obat sakti macam apapun didunia ini yang mampu menyembuhkan pukulan ini, jikalau bukan menghadapi musuh besar yang tangguh biasa nya tidak boleh dilancarkan, karena praktek dari pukulan hebat ini juga menguras tenaga murni sendiri. Berbeda bila Lwekang lawan lebih tangguh, seperti sekarang dia menghadapi Jian-li-tok-heng Jian li-tok-heng sendiri juga bersyukur karena dua kali adu pukulan tadi lawan tidak mengerahkan pukulan jahat nya ini, apalagi tahu tenaga sendiri masih lebih unggul, maka dia melayani serbuan lawan dengan tabah.

Suatu kesempatan dia mengerahkan hawa murni dari pusar, tenaga dikerahkan dikedua tangan terus- memapak pukulan dahsyat lawan- Ledakan keras mendesis seperti bara yang menganga h mendadak disiram air, asap mengepul hawa bergolak. Karena posisinya disebelah bawah, meski suhu panas tertiup buyar oleh angin lalu, namun sisa kekuatannya masih menerpa turun mengikuti arah angin sehingga rambut dan sedikit jenggot Jian-li-tok-heng terbakar hangus.

Setelah sedikit cidera dalam bentrokan pertama tadi, laki-laki tua pendek kali ini tidak melawan secara keras pula, setelah melontarkan pukulannya sebat sekali dia sudah menggeser kedudukan- Melihat betapa kokoh dan hebat daya pukulan lawan, mau tidak mau mencelos hatinya.

"Dengan geram Jian-li-tok-heng menggerung sekali, sambil mengudak kembali dia lontarkan pukulan dahsyat pula. Laki-

laki tua pendek sedang melenggong, apapun tidak menduga bahwa pukulan tangguh lawan melanda secepat ini, apalagi Jik-yan-ciang terlalu menguras tenaga, dirinya belum sempat ganti napas, sementara pukulan lawan bagai gugur gunung sudah menindih dadanya seperti ditumbuk barang ribuan kati, karuan tubuhnya terlempar delapan kaki, mulut terpentang darah segar menyembur, badannya terkapar tak mampu bangun lagi.

Jik-yan-ciang memang bukan olah-olah hebatnya, akibat pukulan dahsyat tadi daon-daon pohon disekitar gelanggang ternyata sudah rontok hangus dan menguning, mau tidak mau Jian-li-tok-heng merasa takjup, tapi juga ngeri membayangkan kedahsyatan pukulan bara ini.

Diperhitungkan, bahwa terang tanah tidak akan lama lagi, lekas dia kembangkan Ginkang, mengitari gunung meluncur langsung kearah Ling-hong-kek

Dalam pada itu Liok Kiam-pingjuga sedang kerahkan Ling-hi-pou-hoat pada puncaknya, hanya sekejap dia sudah melampaui beberapa gedung dan taman kembang. Tengah berayun langkah, kira-kira sepuluh tombak disebelah depan, diatas genteng kaca istana, sesosok bayangan orang berkelebat lantas lenyap. padahal pandangan dan pendengarannya sudah keliwat tajam, namun gerakan orang memang teramat cepat sehingga dia tidak melihat dan mendengar jelas. Pikirnya: Jarang kulihat gerakan tubuh secepat itu, mungkinkah Hwe-giam-lo sendiri keluar melakukan inspeksi ? Atau Bong Siu yang sengaja hendak mencegat diriku? Bila bergebrak di sini pihak musuh terlalu banyak, lebih baik kupancing saja ketempatjauh supaya lebih leluasa turun tangan" segera dia melejit mumbul keudara, sengaja dia merandek gerakan sehingga orang didepan itu sempat melihat gerakannya lalu membelok kekanan menerobos ke tempat gelap.

Dalam jarak sepanahan dia meluncur, dia menoleh kekiri, dilihatnya sesosok bayangan orang sedang berputar dari arah kanan membelok kedepan seperti hendak mencegat dirinya dari arah lain- Kiam-ping mempercepat langkah. dirinya sudah melesat keluar dari taman terus meluncur kedalam hutan, lalu meluncur turun dan menunggu disebuah tanah lapang.

Hanya sekejap bayangan dibelakang itu pun sudah mengejar tiba dan hinggap tiga tombak didepannya. Pendatang ini berusia tujuh puluhan, rambut dan jenggotnya sudah memutih saiju, namun semangatnya masih kelihatan gagah dan menyala, terutama sorot matanya mencorong bagai lampu senter, jelas Lwekangnya sudah teramat tangguh, perawakannya tinggi besar, tampangnya liar dan buas, dipinggangnya terselip sebatang Giam-ong-pian.

Liok Kiam-ping cerdik pandai, melihat gaman lawan lantas dia tahu dengan siapa dirinya berhadapan- Menghadapi lawan tangguh sedikitpun dia tidak berani gagabah, lekas dia himpun semangat dan konsentrasikan pikiran, siap siaga menghadapi pertempuran sengit.

Seperti tertawa tidak tertawa Hwe-giam-lo siu Jan terloroh-loroh, katanya: "Melihat kepandaianmu yang luar biasa tadi, pasti kau inilah Pat-pi-kim-liong Pangcu Hong-lui-pang yang baru. Usiamu masih begini muda, belum ada setahun keluar kandang, namun sudah membuat geger dunia persilatan, sehingga ayam anjingpun tak bisa hidup tentram. Malam ini berani kau meluruk kemari, jangan kau salahkan Lohu kalau bertindak keji padamu, demi kepentingan kaum persilatan umumnya, terpaksa aku tuntutan jiwa ragamu di sini.'

Liok Kiam-ping merasa mual melihat sikap tengik dan mimik orang yang jelek. tawanyapun lebih mengerikan dari tawa setan, melihat betapa takabur sikapnya, sungguh tak terkendali amarah Liok Kiam-ping, segera dia mendongak tertawa lantang, suaranya laksana genta raksasa yang bertalutalu diangkasa, sehingga Hwe-giam-lo merasa mendangung

kupingnya. Tahu lawan sengaja pamer Lwekang, lekas Hwe-giam-lo memusatkan tenaga murni untuk bertahan-

Begitu menghentikan tawanya Liok Kiam-ping berkata: "Dendam permusuhan kaum persilatan sudah lazim diputuskan dengan adu kekuatan, yang kuat menang yang lemah binasa, apa kemampuanmu boleh kau tunjukan kepadaku, apapun kehendakmu pasti kuiringi."

Siu Jan lulusan perguruan Tiang-pekspay, belakangan dia terjun dalam kalangan liok-lim, selama beroperasi tiada korbannya yang ditinggalkan hidup, potlot raja akherat ditangannya itu sudah diyakinkan hampir lima puluhan tahun, belum pernah ketemu tandingan, maka dia dijuluki Hwe giam-lo (raja akhirat hidup). Tiga puluh tahun yang lalujago-jago kosen Bulim bergabung mengganyangnya, untung dia sempat meloloskan diri, tahu di Tionggoan dirinya sudah tak mampu bercokol lagi, maka dia minggat ke Se-ek dan masuk Thian-liong-si meyakinkan ilmu yang lebih ganas, dengan Bong Siu dia seperguruan, sepuluh tahun yang lalu dia turun gunung dan terjun pula dalam percaturan Kangouw, selama malang melintang di Tionggoan belakangan ini belum pernah ketemu tandingan musuh-musuhnya yang lama satu persatu telah dibunuhnya, sehingga sepak terjangnya semakin telengas.

Liok Kiam-ping menantangnya, karuan dia bergelak tawa dengan jumawa, katanya:

"Asal kau kuat melawan tiga puluh jurus serganku, persoalan malam ini boleh sementara di hentikan sampai di sini saja ?"

Liok Kiam-ping menyeringai dinding, jengeknya: Jangan hanya tiga puluh jurus, seratus jurus juga belum pasti kau dapat mengalahkan aku, tapi..." sengaja Kiamping merendek memancing reaksi lawan

"Tapi kenapa?" desak Hwe-giam- lo Siu Jan.

"Kalau sebaliknya kau yang bukan tandinganku, bagaimana pula penyelesaiannya ?..

Hwe-giam-lo Siu Jan berpikir sejenak. katanya kemudian: "Baiklah, persoalan malam ini biar Losiu berpeluk tangan menjadi penonton saja, kau boleh meluruk ke Ling-hong-kek. tapi tempat lain dalam lingkungan istana kularang kau trobosan ke sana." menurut hematnya umpama dalam tiga puluh jurus dirinya tidak mampu membereskan anak muda ini, padri Tibet yang berada di Ling-hong-kek juga sudah mempersiapkan diri menyambut kedatangannya, dirinya tidak perlu ikut turun tangan, umpama Kiam-ping berhasil menolong kekasihnya, begitu dia meninggalkan Ling-hong-kek. dirinya punya alasan untuk mencegatnya lagi. Di sinilah letak kelicikannya, muslihatnya memang banyak untuk menyudutkan Liok Kiam-ping.

Apapun usia Kiam-ping masih muda, pengalaman kurang, tanpa pikir segera dia berkata: "Begitupun baik, seorang kuncu pasti menepati janjinya "

Sebelum Kiam-ping habis bicara kedua tangan SiuJan sudah terangkat kedepan dada, dimana tampak sikutnya ditekuk turun telapak tangan tertarik mundur, dibarengi gerungan berat dia tepukan telapak tangannya kedepan-

Melihat gerak pukulan lawan tidak membawa kesiur angin, Kiam-ping tahu serangan lawanpasti ada susulannya yang lebih keji, betuljuga belum sempat dia menemukan cara bagaimana dirinya harus melawan, damparan angin pukulan yang lunak kuat sudah menerjang datang, secara mendadak tiga tombak sekitar badannya seperti sudah dilingkupi tenaga pukulan lawan, betapa dahsyatperbawapukulan ini sungguh mengejutkan-

Lekas Liok Kiam-ping kembangkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, seujur badan dilindungi rapat dan kokoh, tenaga lunak pukulan lawan begitu menyentuh hawa pelindung badannya lantas meletup lirih seperti bunyi gesekan kikir dengan besi,

kekuatan pukulan lawan sirna tanpa bekas. Sementara kedua telapak tangannya yang sudah siaga dengan tenaga penuh dia dorong kedepan-

Melihat kekuatan Thay-im-ciang yang dilontarkan sirna seperti kecemplung laut, sungguh bukan kepalang kaget dan heran SiuJan, tengah dia melenggong, pukulan dahsyat lawan sudah balas menerjang dirinya laksana amukan gelombang samudra. Lekas dia menarik napas mengerahkan tenaga serta memukul kedepan.

"Byaaar." dua kekuatan raksasa beradu menimbulkan guncangan hebat. Kedua lawan tertolak mundur selangkah.

Diluar tahu Hwe-giam-lo bahwa reaksinya barusan cukup cepat, tangkisan pukulan kedua timbul secara reftek sehingga dia tidak sampai kecundang, bila hanya sekali adu pukulan, sudah pasti dia akan kalah dan terluka parah. Namun demikian dia sudah mendapat firasat bahwa dalam adu kekuatan tenaga dalam, dirinya memang bukan tandingan anak muda ini, apalagi dia menduga lawan memiliki ilmu pelindung badan dari aliran Hud, kalau tidak mana mungkin Thay-im-ciang yang sudah diyakinkan puluhan tahun tidak mempan terhadap anak muda ini.

Mau tidak mau mengkirik bulu kuduknya. Lekas dia melolos potlot bajanya, maju selangkah tangan kanan merogoh kebawah, potlotnya justru menusuk ke Jian-kin-hiat di pundak Liok Kiam-ping. Gerakan potlot bajanya ternyata menimbulkan deru kencang dan sambaran angin dingin, jelas latihan ilmu potlotnya sudah mencapai taraf yang patut dibanggakan

Liok Kiam-ping menyeringai dingin, kaki kanan mundur setapak. tubuhnya setengah berputar, telapak tangan kiri tegak menepis miring kelengan orang. Menyambut serangan dengan perobahan serangan yang mengunci gerakan lawan selanjutnya.

Begitu serangan luput telapak tangan lawan sadah menepis lengan kanan sendiri, lekas SiuJan menjorok kekanan satu langkah, di mana potlotnya berputar segera dia kembangkan

Lui-ting poan-hoat yang memiliki tujuh puluh dua jurus tunggal. Gerak potlotnya secepat kitiran, angin menderu di selingi gemuruhnya guntur.

Liok Kiam-ping memusatkan lahir batin untuk mengembangkan Leng-hi-pou-hoat, tubuhnya bergerak selincih kupu menari selulup timbul diantara sambaran potlot lawan yang gencar, setiap mendapat peluang telapak tangannya pasti balas menggempur dengan dahsyat.

Kalau rangsakan potlot menimbulkan gemuruh suara, sebaliknya permainan telapak tangan Kiam-ping berkembang makin meluas, pusaran tenaga kedua pihak yang bergulat menggetar rontok daun dan ranting pohon, debu terbang membumbung keudara.

Dalam .sekejap sepuluh jurus sudah lewat. Kedua pihak merangsak dengan kecepatan tinggi. Gemuruh guntur yang ditimbulkan dari geseran udara oleh ujung potlot raja akhirat ditangan SiuJan cukup menggetarkan nyali orang, demi mempertahankan kejayaan namanya selama puluhan tahun ini, dia sudah kerahkan seluruh kemahiran permainan potlotnya untuk merobohkan lawan yang satu ini. Sebaliknya Liok Kiam-ping harus berjuang demi kebenaran dan kebangkitan kembali wibawa Hong-lui-pang dipercaturan dunia persilatan, kedua pihak pantang mundur dan kalah, sudah logis kalau pertempuran dahsyat ini bukan olah-olah hebatnya.

Tiga puluh jurus sudah hampir jelang, Liok Kiam-ping pikir perlu mengembangkan ilmu sakti mendadak dia berputar dengan kedua lengan terkembang dan melingkar, jurus Llong-kiap-sin-ganpun terlontar secara reftek. Wi- liong- ciang-hoat memangnya peninggalan orang kuno yang sakti mandraguna, apalagi dilancarkan oleh Liok Kiam-ping yang sekarang sudah

dibekali kekuatan Lwekang tangguh, perbawanya seumpama malaikat kaget setan menangis, cuacapun berubah oleh kehebatan permainannya. Ribuan bayangan telapak tangan sekaligus seperti memberondang kearah Hwe-giam-lo dalam waktu yang sama.

Melihat lawan merobah permainan, bayangan telapak tangan seketika merabu dari berbagai jurusan, karuan Hwe-giam-lo melengak kaget, lekas dia kerahkan tenaga menggerakkan potlot bajanya, secara beruntun dia menyerang enam jurus kearah bayangan telapak tangan yang rapat berlapis-lapis itu, syukur dia sempat menyelamatkan diri.

Serangan balasan potlot siuJan terasa lihay juga oleh Liok Kiam-ping, sebelum serangan lawan mencapai sasaran, mendadak dia melejit lima kaki ke udara, ditengah udara kedua kaki memancal sehingga tubuhnya seperti bertahan sejenak, kini kepala dibawah kaki diatas, sambil menukik dia kembangkan kedua lengan, dibantu daya tukikan kebawah dia lancarkan serangan Llong-hwi-kiu-thian, telapak tangannya menepuk turun-

Tadi SiuJan sudah dipaksa mengerahkan seluruh kekuatannya baru berhasil menyelamatkan diri dari serangan lihay lawan, rasa kejut belum lagi bilang, kini lawan menukik dengan serangan tak kalah dahsyatnya pula, sudah tentu dia tidak berani melayani, tubuhnya menjengkan mundur kebelakang, begitu ujung kaki menutul bumi, tubuhnya lantas meluncur datang kebelakang.

"Blam." tempat barusan dia berpyak tanahnya seperti dikeduk pacul berlobang besar sedalam tiga kaki.

Meminjam daya pantul dari pukulan telapak tangannya ketanah, kembali kedua kaki Liok Kiam-ping memancal, tubuhnya bersalto di udara, seperti bayangan setan, dia mengudak ke sana kembali kedua tangannya menyerang dengan jurus Llong-jiau-king-thiam.

Kedua kaki SiuJan belum menyentuh tanah, sementara angin pukulan Liok Kiam-ping sudah memburu tiba, untung Lwekangnya sadah amat tinggi, dalam keadaan kepepet bagi orang lain sudah tidak mungkin terhindar bencana, SiuJan sempat kerahkan hawa murninya sehingga tubuhnya mencelat mumbul keatas hanya dengan sekali sedotan perut, tubuhnya melayang miring kepinggir, namun demikian, gerakannya sedikit terlambat, pantatnya keserempet oleh deru angin pukulan yang dahsyat, seiring dengan daya dorongan yang kuat tubuhnya terlempar setombak lebih . Untung tubuhnya tidak cidera, begitu kaki menyentuh bumi sekaligus dia menututl terus melesat jauh kedepan lenyap ditelan kegelapan-

"Terima kasih," seru Liok Kiam-ping, begitu bergerak pula, tubuhnya langsung meluncur kearah Ling-hong-kek. Karena kegaduhan pertempuran Liok Kiam-ping melawan Hwe giam-lo, setelah SiuJan menyingkir, anak buahnya seperti juga ditarik mundur seluruhnya hingga suasana menjadi sepi lengang, keheningan yang mencekam ini terasa menyolok oleh Kiam-ping.

Tapi tujuan Liok Kiam-ping menolong orang, apapun yang terjadi dan keadaan bagaimanapun yang harus dihadapinya, dia tidak perlu gentar lagi, dia langsung bergerak sesuai petunjuk Jian-li-tok-heng kearah depan

Lekas sekali sebuah gedung berloteng yang menyendiri jauh dari bangunan gedung-gedung istana lainnya menjulang didepanya. Jarak masih jauh hingga sukar melihat jelas tulisan apa yang terukir diatas pigura raksasa diatas loteng, tapi dilihat keadaan sekitarnya Kiam-ping yakin gedung tunggal itulah pasti Ling-hong-kek adanya.

Dengan langkah hati-hati dia menyelinap dari hutan, baru saja hendak melampaui tanah kosong didepan hutan, dari kanan kiri hutan mendadak muncul dua padri jubah kuning, dengan mendelik mata dan bertolak pinggang mereka mengawasi Liok Kiam-ping.

Padri disebelah kiri sudah dikenal oleh Liok Kiam-ping, waktu orang meluruk ke Kwi-hun-ceng tempo hari, seorang lagi pasti adalah salah satu dari sepuluh murid pelindung Pak-kim Tayhud.

Padri disebelah kiri membentak: "Bangsat kurcaci hentikan langkahmu, Tempat suci kediaman Pak-kim Tayhud sedang tetirah, siapa pun dilarang keluyuran disini, selangkah kau berani maju lagi, kau akan menyesali hidupmu yang pendek ini.'

Liok Kiam-ping bergelak tawa, katanya, "cayhe memang ada urusan penting ingin bertemu dengan Pak-kim Tayhud, tolong sampaikan keinginanku.'

Padri Tebet itu berludah serta menjengek: "Manusia rendah, tengah malam buta rata berani keluyuran di istana terlarang, memangnya kau sudah bosan hidup, berani bermimpi ingin bertemu dengan Tayhud segala. Ketahuilah, kau berada ditempat penjagalan manusia, lekas kau bunuh diri saja, aku berjanji tidak akan merusak jasadmu, kalau tidak, hehehe..."

Liok Kiam-ping tertawa geli malah melihat betapa jumawa sikap padri ini, desisnya dengan nada tinggi: "Kalau tidak kenapa?"

"Hehehe,, akan kucacah hancur dijadikan pergedel untuk makan anjing peliharaanku."

"cara yang bagus, sekali kerja dua hasil, biarlah cayhe sempurnakan keinginan kalian,' membarengi habis perkataannya kedua tangan Kiam-ping menggenjot kearah kedua padri Tibet itu. Angin pukulannya menerjang dahsyat setajam pisau, .belum lagi tubuh terkena telak oleh pukulan, sambaran angin pukulannya sudah mengiris perih muka mereka, karuan kedua padri Tibet meraung kaget terus menjatuhkan diri menggelundung jauh dengan jurus penolong jiwa Ui-liong-hoan-sin (naga kuning membalik badan) salah

satu jurus dari Thian-Ilong-toa-pat sek ajaran Pakim Tayhud, syukur mereka masih sempat menyelamatkan jiwa, namun keringat dingin sudah membasahi sekujur badan

Mendapat angin Liok Kiam-ping tidak menyia-nyiakan kesempatan, segera dia memburu maju, sementara kedua padri itupun sudah mencelat berdiri. Hanya sejurus dia sudah bikin kedua padri ini menggelundung jatuh menyelamatkan jiwa, betapa hati mereka takkan ciut, namun mereka tetap bandel, setelah saling lirik serentak keduanya angkat tangan, dari kanan kiri menggempur bersama kearah Kiam-ping.

Kedua padri ini merupakan murid Pakim Tayhud yang diandalkan, biasanya terlalu mengagulkan kepandaian, meski gabungan pukulan mereka cukup lihay, tapi menghadapi permainan Liok Kiam-ping, hakikatnya kedua lawan ini dipandang sepele olehnya.

Ditengah tawa dingin Kiam-ping, sebat sekali tubuhnya berkisar keluar arena, sambil membalik badan sebelah tangannya menepuk kebelakang.

"Blang" kedua padri itu dipukulnya mundur lima langkah. Tampang mereka yang kasar dan bengis tampak merah lalu pucat, biji lehernya turun naik seperti menelan darah segar yang hampir tertuang keluar. Lutut goyah badan sempoyongan, jelas mereka sudah terluka dalam yang cukup parah.

Ternyata kedua padri ini berkepala batu, tahu dirinya bukan tandingan, namun mereka pantang mundur, lekas mereka telan dua butir obat serta mengatur pernapasan, hanya sekejap mendadak keduanya sudah menghardik bersama, seperti serigala yang kelaparan serempak mereka menerjang kearah Liok Kiam-ping.

Rangsakan sengit dilancarkan dengan gerakan nekad seperti ingin mengadu jiwa, Liok Kiam-ping terdesak mundur selangkah oleh kenekadan kedua lawannya. Tapi begitu dia

menggeser minggir, dibarengi dengan hidung, tangannya sudah siap menggampar. Pada saat itulah segulung tenaga angin kencang mendadak menubruk tiba dari belakang.

Belum sempat melontarkan serangan Kiam-ping sudah melompat minggir kekanan. Meminjam daya lompatan kepinggir ini, kedua tangannya menepuk kepongung padri sebelah kanan. Beruntun disergap dan dibokong, karuan Liok Kiam-ping naik pitam, maka gempuran kedua tangannya ini dengan landasan tenaga dahsyat, padri padri yang sudah terluka ini mana kuat menahan pukulannya. Begitu telapak tangan kanannya mengenai punggung orang, tulang pundaknya seketika kemeretak. putus dan hancur, badannya terbanting roboh bergulingan sambil melolong kesakitan baru jatuh semaput.

Berhasil merobohkan seorang lawan Kiam-ping segera membalik badan, lima kaki di depannya mendekam seekor anjing sebesar anak kerbau seperti yang telah dibunuhnya tadi, anjing yang satu ini lebih besar dan garang, sorot matanya berkilat hijau siap menerkam.

Melihat kawannya terluka parah padri yang satu tambah gusar, sambil meraung gusar dia memburu maju sambil memukul dengan setaker tenaganya dari samping kiri Kiam-ping. Dalam waktu yang sama anjing yang mendekam itupun menyalak sekali terus menerkam juga.

Lekas Kiamping kembangkan Leng-hi-pou-hoat, tubuhnya mengendap lalu menyelina serta menjejak. tubuhnya melambung dua tombak tingginya, ditengah udara dia menggeliat sekali hingga badannya menukik turun, kedua tangannya sudah menjulur lurus kebawah merindih batok kepala anjing besar itu.

Tak nyana sebelum pukulannya mengenai sasaran, dari samping tahu-tahu meluncur datang sesosok bayangan anjing besar yang lain dengan kecepatan luncuran anak panah,

kedua cakar depannya naik turun seperti hendak menyobek tangan Liok Kiam-ping

Anjing ajak yang dipelihara disini merupakan pilihan dan terdidik dengan keras, dari kepala hingga ekornya yang pendek panjang delapan kaki setengah, kalau berdiri dengan kaki belakang tinggi mencapai satu tombak, maka tubrukan anjing yang satu ini hampir mencapai sama tingginya dengan Liok Kiam-ping yang sedang menukik kebawah, sedikit lena bukan mustahil kedua tangannya kecaplok oleh anjing besar yang rakus darah ini.

Bahwa anjing bergerak sependai ini sungguh diluar dugaan Liok Kiam-ping, lekas dia kerahkan tenaga dari pusar, menyedot hawa meringankan tubuh sehingga daya anjlok tubuhnya kebawah seperti dihentikan sedetik diudara, begitu kedua kakinya menyendal, tubuhnya melayang tiga tombak jauhnya hinggag dengan kedua kakinya.

Begitu Liok Kiam-ping mulai bergebrak disebelah sini, mendadak Ai-pong sut Thong ciau melompat keluar dari tempat gelap. tujuannya menerjang kearah loteng ditengah, mendadak dua bayangan berkelebat, tahu-tahu Keling dan Kelong sudah menghadang didepannya.

Melihat yang menghadang dirinya adalah kedua penculik Siau Hong, meski usia Ai-pong-sut sudah lanjut, tak kuat dia menahan gejolak marahnya, saking gusar dia melotot tertawa besar: "Kepala gundul yang tidak patuh ajaran agama, kalau disorga kau tidak akan diterima, biar hari ini kuantar nyawamu keakhirat saja."

Keling mendelik gusar, bentaknya: "Bangsat tua yang ingin mampus, tempo hari Hudya tidak sempat mencabut nyawamu, hari ini berani kau menyerahkan jiwa ragamu, agaknya takdirmu sudah diambang mata."

"Jangan membual, di Kwi-hun-ceng kalian tidak mencawat ekor, memangnya hari ini kalian sudah mampus. Siapa yang

akan ketimpa ganjaran, nah buktikan saja," sembari bicara kedua tangannya menggempur Keling dan Kelong. Dia menyerang dengan gusar, ingin merebut waktu lagi, maka pukulannya ini tidak tanggung lagi hebatnya.

Kedua padri ini juga jago kosen yang pandai menilai pukulan lawan, melihat gempuran hebat lawan, serempak mereka angkat telapak tangan dengan seluruh kekuatan menangkis. Mereka kira dengan gabungan kekuatan mereka berdua yakin pasti menang, apalagi mengadu kekuatan dengan seluruh tenaga yang mereka miliki.

Tak nyana begitu kekuatan pukulan beradu. Kedua padri itu tertolak mundur selangkah. Tubuh Ai-pong-sut hanya bergeming sedikit. Untung pukulannya itu ditujukan kedua jurusan, sehingga kekuatannya terpecah, bila sasarannya hanya seorang musuh tanggung jiwanya sudah melayang. Kapan kedua padri jubah kuning mengkirik dibuatnya dalam gebrak selanjutnya mereka tidak berani main tangkis dan melawan secara keras.

Mengalahkan kekuatan kedua lawannya, Ai-pong-sut berderai tawa, serunya: "Dengan bekal kalian yang tak seberapa juga berani membual. Nah, sambut sekali lagi pukulan Lohu," sembari bicara ia maju selangkah, kedua tanganpun didorong kedepan.

Lekas kedua padri itu melompat minggir kedua arah. Pengalaman Aipong-sut sudah puluhan tahun di Kangouw, cara bagaimana dia harus menggunakan akal mengelabui musuh sudah terlalu mahir bagi dirinya, setelah mengadu pukulan segebrak tadi, dilihatnya kedua bola mata kedua padri ini selalu saling lirik, maka dia tahu bahwa nyali mereka sudah pecah, maka pukulan serempak dengan kedua telapak tangan kali ini hanya gerakan gertak sambil belaka, begitu kedua padri sudah mencelat kepinggir dari pukulan diteruskan tenagapun disalurkan, sasaran yang dipilih adalah punggung Keling yang jaraknya lebih dekat.

Padahal kaki Keling belum lagi menginjak bumi, tenaga pukulan sedahsvat gugur gunung sudah menindih punggung "Blang" tubuhnya yang kekar besar itu mencelat ke depan dua tombak jauhnya, mulut terpentang darah segarpun menyembur, tanpa bersuara dia roboh terkulai.

Karuan serasa terbang arwah Keling saking ketakutan, lekas dia bersiul panjang pendek dua kali, maka muncullah dua ekor anjing besar dengan tubrukan sekencang angin les us, dari kiri kanan moncongnya menggigit kepundak Ai-pong-sut.

Tahu kedua anjing ini susah dilawan dengan kekerasan, otak Ai-pong-sut yang cerdas mendapatkan akal, lekas dia menjatuhkan diri lalu mengembangkan Te-tong tui, dimana dengan tendangan dan sapuan kedua kakinya tubuhnya menggelinding pergi datang. Ternyata kedua anjing ini juga sudah terlatih cukup pandai, begitu tubrukannya luput, tangkas sekali sudah putar balik serta menubruk pula dengan kecepatan kilat. Kelong si padri jahat ikut menyergap dari samping.

Diancam serbuan dari tiga jurusan, bagi seorang jago yang berkepandaian agak rendah cukup salah satu serangan ketiga musuhnya mengenai sasaran, kalau tidak binasa juga pasti luka parah.

Tapi lain dengan Ai-pong-sut yang kenyang pengalaman, meski terancam dia tidak menjadi gugup, dengan tabah dia hadapi sergapan lawan, namun serangan memang gencar dan lihay, melejit mumbul keatas jelas tidak keburu, meminjam daya terjang kedepan dia kembangkan ke dua lengannya sambil menyedot perut sehingga tubuhnya terangkat lima kaki. cakar kedua anjing yang menerkam dari kanan kiri menyerempet lewat dibawah kakinya, keadaannya sungguh amat berbahaya. Bila tubuhnya anjlok kebawah pula Ai-pong-sut menekuk pinggang menyendal kaki, dengan gerak tubuh yang indah dia melayang keluar setombak jauhnya.

Dalam pada itu Jian-li-tok-heng juga sudah tiba disebelah barat Ling-hong-hek, jaraknya masih tiga puluhan tombak dari kejauhan sudah mendengar benturan senjata dan suara bentakan dari arah tenggara, dia tahu bahwa Liok Kiam-ping sudah mulai bergebrak dengan musuh, untuk mencapai harapan yang sudah direncanakan sebelumnya, sekaligus untuk memecah kekuatan musuh, maka dia bertekad menerjang ke Ling-hong-hek dari arahnya. Ternyata penjagaan di sini memang lebih kendor hingga dia lebih leluasa maju terus hingga dia dihadang oleh seorang padri saja, maka terjadilah pertempuran yang cukup sengit, untung padri lawannya ini berkepandaian lebih rendah dari Keling.

Untuk mengejar waktu, maka Jian-li-tok-heng merabu lawannya dengan serangan gencar, gerak tubuh dikembangkan laksana angin puyuh, Siantian ciangpun dilancarkan secepat kilat, tampak bayangan berkelebat diselingi bayangan telapak tangan memberondang kesekujur badan padri jubah kuning itu.

Dalam jangka sepuluh jurus padri itu sudah didesaknya mundur, keadaannya cukup gawat. Disaat Jian-li tok-heng melontarkan sejurus serangan telak. mendadak lawannya menghardik sekali seraya melompat mundur lima kaki Jian-li-tok-heng jejak kaki melompat memburu, kedua tangannya naik turun menggempur dada lawan-

Disaat genting bagi jiwa si padri inilah, dua ekor anjing besar mendadak menerjang tiba dari kiri kanan- Umpama pukulan diteruskan, umpama tidak mati padri Tibet ini pasti terluka parah, namun Jian-li-tok-heng sendiri juga pasti menjadi korban kebuasan kedua anjing galak itu.

Sebagai penduduk asli daerah selatan Jian-li-tok-heng cukup tahu akan kebuasan dan keganasan anjing Tibet ini, apalagi cakarnya dilumuri racun, umpama tidak tergigit, cukup tercahar juga orang biala binasa apalagi kedua anjing ini menubruk bersama dengan moncong dan cakarnya sekaligus.

Sudah tentu menyelamatkan jiwa sendiri lebih penting, lekas dia ayun kedua lengan keatas sehingga daya luncuran tubuhnya kedepan seperti direm secara mendadak, berbareng kaki menutul bumi hingga tubuhnya melejit lebih tinggi dua kaki, cakar dan dua moncong anjing menyambar lewat d iba wah kakinya.

Jian-li-tok-heng tahu anjing Tibet sebesar anak kerbau ini memiliki tenaga raksasa tubrukannya tidak kalah dari seekor singa, tapi menyerang dengan membalik badan gerak geriknya jauh terganggu dan lamban. Mumpung anjing itu menerkam kedepan, tubuhnya dimiringkan, kaki kanan menjejak punggung anjing, dengan ringan tubuhnya melayang setombak jauhnya. Lalu dia kembangkan cui-pat-sian, tubuhnya limbung seperti orang mabuk yang gentayangan, dengan ketangkasannya dia berputar dan pergi datang ditengah tubrukan dan sergapan kedua anjing galak itu.

Umpama jago kosen kelas tinggi juga susah melayani permainan cui-pat-sian Jian-li-tok-heng. Apalagi kedua ekor anjing besar ini, meski tenaga besar betapapun gerakan berputar dan membalik kalau lincah dan cepat.

Padri jubah kuning yang menonton dari samping selalu berkaok-kaok memberi aba-aba, lama kelamaan dia menjadi gelisah dan tak sabar lagi, dibarengi gerungan gusar akhirnya dia terjun pula ketengah gelanggang. Saat mana kedua ekor anjing itu berada di kanan kiri, padri jubah kuning menyerang dari arah depan, jadi sekaligus Jian-li-tok-heng dikeroyok dari tiga jurusan-

Tapi tujuan Jian-li-tok-heng memang memancing ketiga musuhnya ini menyerang serempak tampak betapa gemulai gerakan tubuhnya, dengan lincah tahu-tahu dia sudah menyelina keluar dari kepungan ketiga lawan, sebat sekali dia berputar kebelakang padri jubah kuning, telapak tangannya terus menggablok punggung orang.

Padri jubah kuning hanya merasa bayangan berkelebat, bayangan lawan telah lenyap. disaat dia melenggong itulah, pukulan telapak tangan lawan sudah mengancam punggung. Sebetulnya bekal kepandaianya juga tidak lemah, maka dia menjebak kaki melompat ke kanan.

Jian-li-tok-heng memang paksa lawan berkelit ke samping, maka dia hanya menepuk dengan tangan kiri, begitu lawan bergerak lebih kencang, tangan kanan menyusul dengan jotosan meski tenaganya tidak begitu keras, tapi padri jubah kuning yang berperawakan tinggi besar ini kena ditonjoknya sampai mencelat beberapa tombak jauhnya.

Celakanya tubuh padri jubah kuning yang besar ini menubruk anjing yang ada di sebelah kanan. Bahwa tubrukannya kena tempat kosong, kaki belum lagi menyentuh tanah, mendadak padri jubah kuning menubruk nya dengan keras, keruan anjing itu kumat sifat liarnya, sebelum tubuhnya ketumbuk jatuh secara reftek kedua kaki depannya mencakar. benda yang menubruk badannya. "Bret" di susul jeritan kesakitan, jubah kuning ditubuh padri Tibet tercakar sobek kulit dagingnyapun ikut tercakar dedel dowel. Saking kesakitan sekujur badannya gemetar.

Jian li-tok-heng juga tidak kenal ampun lagi, di saat padri itu sedang merangkak berdiri secepat kilat Jian-li-tok-heng menubruk kedekatnya serta persen lagi sekali tempilingan "Plak" Ling-tong hiat dibelakang punggung si padri kena dipukulnya sekali, tubuhnya yang besar kembali tersungkur ke depan menubruk anjing, darah yang menyembur dari mulutnya mencuci moncong dan badan anjing ganas itu.

Mumpung kedua lawan itu berguling saling tindih Jian-li-tok-heng kembangkan Ginkang, dengan kecepatan angin puyuh dia melesat kearah Ling-hong-kek. Tapi anjing yang disebelah kiri ternyata menyalak sekali terus mengudak dengan tak kalah kencangnya. Tapi Jian-li-tok-heng tidak kalah akal, dan berlari secara zig-zag sehingga anjing besar

yang kalah tangkas gerak geriknya ini berhasil ditinggalkan beberapa tombak dibelakang.

Ling-hong-kek sudah didepan mata, cukup dua kali lompatan berjangkit lagi Jian-li-tok-heng yakin dirinya sudah bisa mencapai gedung berloteng itu, diam-diam hatinya sudah kegirangan

Pada saat itulah segumpal bayangan merah laksana angin puyuh mendadak menukik turun dari tengah udara mencegat didepannya, dua tangan didorong dengan kekuatan damparan badai, menyongsong kedatangan Jian-li-tok-heng yang sedang mengayun langkah secepat terbang. Kedua pihak sama-sama mengerahkan tenaga, betapapun tinggi Ginkang Jian-li-tok-heng, dalam keadaan ke pepet seperti ini jelas tidak mungkin menyingkir. Untung pengalaman tempurnya amat luas, meski menghadapi bahaya tidak gugup, segera dia kerahkan tenaga berat hingga tubuhnya anjlok kebawah, begitu kaki menyentuh tanah langsung menjatuhkan tubuhnya ke kanan terus menggelundang delapan kakijauhnya. Syukur bentrokan dahsyat dapat dihindarkan

Ternyata yang menyongsong dirinya bukan lain adalah Pa-kim Tayhud, orang tengah berdiri tolak pinggang, senyumannya sinis seperti menghina dan mencemooh.

Jian-li-tok-heng bergelak tawa lalu berseloroh: "Siapa nyana seorang guru besar ternyata juga bertindak secara rendah main bokong, bila tersiar luas didania Kangouw, memangnya nama baikmu tidak pingin kau pertahankan lagi."

Mendelik mata Pa-kirn Tayhud, bentakmya: "Bangsat, tak usah kau mengoceh di sini, kau berani keluyuran di sini melanggar larangan, hukumannya sudah mati, berani melukai para penjaga lagi, jiwamu tak terampun lagi. Lekas bereskan dirimu sendiri, kalau jatuh ketanganku, tubuhmu takkan bisa utuh lagi."

"Kepala gundul macam tampangmu yang tidak patuh ajaran agama, memangnya masih ada hukum dimatamu. Jangan main tindas karena kekuasaan berada ditanganmu, memangnya kau kira kami gentar kau gertak dengan kekuasaan istana. Padri agung apa macammu ini, kau tidak lebih hanya anjing penjaga pintu belaka."

"Bedebah, agaknya kau sudah bosan hidup. Malam ini Lolap takkan mengampuni jiwamu. Lihat pukulan-" tangan kanan terangkat membundar ke kanan, tangan kiri tegak lurus kedepan membundar ke kiri, gerakan secara aneh ini beradu ditengah dada lalu di dorong bergantian. Pusaran angin kencang laksana amukan angin puyuh segera mendampar kearah Jian-li-tok-heng.

Karena pundak keserempet angin pukulan lawan, Jian-li-tok-heng sudah berlaku waspada, dia tahu betapa tangguh pukulan orang kini serangan justru tidak menimbulkan deru angin kencang, dia kira lawan hanya menggertak untuk memancing reaksinya, maka dia lebih waspada kaki menyingkir tiga langkah ke kanan serta bersiap siaga.

Ternyata dugaannya memang tidak meleset, disaat tubuhnya menggeser kepinggir itulah sege ulung angin kencang yang dilancarkan belakangan malah telah menerjang tiba lebih dulu, kekuatannya sedahsyat ombak menghantam karang. Lekas kedua kakinya menutul bumi, dengan kerahkan seluruh tenaga di kedua lengan sekuatnya dia memukul terus.

"Blang" kedua lawan tergentak mundur selangkah. Terasa oleh Jian-li-tok-heng, tenaga lawan setengah tingkat lebih tinggi dari dirinya, kalau tadi dia tidak menyingkir kepinggir, sehingga tenaga inti pukulan lawan menyamber lewat disamping tubuhnya, jelas dirinya takkan kuat melawan kekuatan pukulan lawan, akibatnya juga sudah dapat dibayangkan

Perawakan Pa-kim Tayhud kekar tegap dan tangkas, mendapat angin dia mencecar dengan serangan deras.

Tampakjotosannya sumber menyamber, tiga tombak sekeliling arah seperti dibungkus oleh kepulan debu, hawa kotor udara bergolak.

Menghadapi amukan lawan yang memiliki kekuatan seperti kerbau mengamuk ini, Jian-li-tok-heng melayani lebih waspada, dia kembangkan ketangkasan gerak tubuhnya, kelit sana trobos sini, setiap ada peluang diapun balas menyerang sehingga lawan kewalahan juga dibuatnya.

Cepat sekali tiga puluh jurus sudah lewat. Selama ini Jian-li-tok-heng lebih banyak mengembangkan Ginkangnya dari pada balas menyerang, sejauh ini keadaan tetap berimbang, dia yakin kalau pertempuran berjalan secara begini saja, dirinya masih kuat bertahan cukup lama.

Sementara itu Liok Kiam-ping sedang sibuk melayani tubrukan-tubrukan anjing yang dikendalikan musuh, dari pengalaman tempur akhirnya berhasil ditemukan satu cara untuk mengatasinya. Segera dia kerahkan kedua kakinya secepat kilat tubuhnya berputar, dan berkisar kesebelah kiri. Mengikuti gerakannya, anjing disebelah kiri yang tetap melotot ikut bergerak membalik. Mendadak Kiam-ping melompat balik kesebelah kiri anjing, berbareng sebelah tangannya melolos Liat-jit-kiam, sengaja gerak langkahnya diperlambat, maka tubrukan kencang dari anjing besar itu sudah menerkam kepalanya.

Liok Kiam-ping berkelebat dengan Leng hi-pou-hoat, tubuhnya melayang enteng lima kaki, sedikit tumitnya menutul tanah, badannya melejit setombak, dengan gerakan khusus ditengah udara badannya berputar arah menerjang balik kearah padri jubah kuning diarah lain, pedang ditangan kanan bergerak dengan jurus Jit-lun-jut-seng. Berbareng telapak tangan kiri menyerang dengan jurus Llong-hwe-kiu-thian, mengincar batok kepala anjing yang menerkamnya.

Pedang dan pukulan telapak tangan dilancarkan bersama. Perbawanya memang luar biasa. Liok Kiam-ping, meraung sekali.

Padri jubah kuning sedang berihitiar membokong dikala lawan terapung, sungguh tak pernah terduga bahwa ditengah udara Liok Kiam-ping mampu putar balik menerjang dirinya malah. Mendadak segumpal sinar benderang berbentuk bola sudah menindih diatas kepalanya, cahaya benderang seterik sinar matahari membuat silau dan gelap pandangannya, hakikatnya dia tidak jelas kedudukan Liok Kiam-ping disebelah mana, tahu jiwa sendiri terancam elmaut, lekas dia gunakan gerakan naga kuning membalik tubuh, jurus penyelamat dari Thian-long-toa-patsek. dia menjatuhkan diri terus menggelundang pergi, semoga jiwanya masih sempat diselamatkan

Kapan pernah diduganya bahwa Liat-jit-kiam-hoat yang sakti ini bila serangan sudah dilancarkan, kecuali ilmu silat lawan teramat tinggi dan sudah siaga sebelumnya, mungkin masih mampu melawan atau menyingkir. Bagi yang berkepandaian cetek jelas takkan lolos dari renggutan elmaut.

Padri jubah kuning dibanding Liok Kiamping masih terlampau jauh, sekilas tertegun oleh perbawa Liat-jit-kiam, meski dia sempat berkelit juga sudah terlambat. Di mana sinar benderang berkelebat, darah segera muncrat, ditengah jeritan ngeri batok kepalanya yang gundul terbelah menjadi dua.

Anjing yang menubruk dari sebelah kanan juga secara telak kena kepruk telapak tangan Liok Kiam-ping, meraung sekali tubuh nya terlempar berguling-guling. Untung kulit badannya tebal, agaknya luka nya juga tidak berat, namun pukulan dan rasa sakit telah mengobarkan sifat liarnya.

Liok Kiam-ping menarik napas, kembali tubuhnya berputar lurus dengan gaya indah bagai burung terbang dia melesat kebelakang anjing, kedua tangan terangkap kedua kaki

berkembang dengan kecepatan kilat punggung anjing diserangnya pula dengan tusukan.

Karena kebesaran badan meski kokoh kuat namun untuk berputar balik gerakan si anjing agak lamban, sudah tentu dia sukar melihat lawan yang menukik dari atas, namun dia cukup cerdas dan tahu kalau dirinya diserang dari atas, lekas dia menerobos maju kedepan hingga tusukan Kiam-ping mengenai tempat kosong.

Sudah tentu Liok Kiam-ping tidak membiarkan lawan lolos, kedua kaki kembali menjejak tubuhnya bersalto sekali lagi kedepan mengudak tiba, kembali pedangnya bergelajar dengan tusukan telak. Anjing itu sedang melompat kedepan, kaki depannya belum menyentuh bumi, sementara pedang Liok Kiam-ping sudah menusuk tiba. "Bles" Liat-jit-kiam menusuk pantat anjing sedalam satu kaki lebih, saking kesakitan mulutnya meraung keras, tubuhnya bergetar dan kelojotan, sedikit kerahkan tenaga Liok Kiam-ping menekan pedangnya kebawah terus hinggap turun diatas tanah. Karena tekanan pedang itulah perut dan selangkang anjing terbelah hingga isi perutnya kedodoran, jiwa anjing melayang seketika.

Baru saja Liok Kiam-ping hendak membalik tubuh, anjing yang seekor lagi tanpa mengeluarkan suara sudah merunduk dekat disampingnya, begitu kaki depan terangkat tubuhnya segera menerkam dengan gerung a n seram.

Melihat terkaman buas dalam jarak dekat lagi, melompat keatas sudah tidak keburu, terpaksa dia menggoyang kedua pundak memaksa tubuhnya berputar, namun pedang panjang yang dipegangnya kesaruk cakar anjing sehingga berkerontang dan terangkat keatas satu kaki lebih Liok- Kiam-ping sendiri juga belum sempat pasang kuda-kuda hingga dia keterjang mundur tiga langkah.

Kejadian hanya terpaut beberapa detik, namun perubahan ini sungguh tak terduga, keadaan cukup genting bagi Kiam-ping. Disamping kaget amarahnya berkobar, sembari bersiul

panjang dia melambungkan tubuh tiga tombak, laksana burung rajawali dia menukik turun pula dengan sebelah telapak tangannya menepuk ke batok kepala anjing buas itu. Padahal tepukannya ini hanya gerak gertakan belaka, namun Lwekangnya amat tinggi, maka gerakannya itupun menimbulkan deru ingin yang cukup berat.

Anjing itu amat cerdik, merasa angin menindih tiba, lekas dia mengegos ekor tubuhnya berputar menerobos kekanan. Tapi setelah menyerang dengan telapak tangan kiri, Kiam-ping meninggikan kedua pundak Liat-jit-kiam ditangan kananpun membelah tiba. cahaya emas yang berkilau membawa desis suara yang memekak telinga menyamber secepat kilat. Padahal anjing itu sedang memutar badan, kaki depannya sedang terangkat, sinar pedang sudah menyabet tiba, karuan kedua kaki depannya terpapas putus. "Bluk" badannya yang besar berat terbanting keras, saking kesakitan anjing itu bergulingan sambil kaing-kaing.

Menolong lebih penting, maka Liok Kiam-ping tidak hiraukan korbannya terus berlari kencang pula kedepan dengan mengembangkan Ling-hi-pou-hoat.

Dalam pada itu Ai-pong-sut Thong cau sudah melayang tiba dan berdiri setombak jauhnya sejenak dia berhenti, dua ekor anjing dari kanan kiri kembali menubruk ke arah dirinya. Tubrukannya jelas lebih garang dan keras dari anjing-anjing yang menyergap dirinya tadi. Sigap sekali dia kembangkan ilmu ringan tubuh, bayangan tubuhnya mendadak seperti berpecah di beberapa tempat berputar kian kemari seperti barisan ular diselingi bayangan telapak tangan dan tinjunya.

Betapapun sengit serbuan padri jubah kuning dan kedua ekor anjing galak itu, namun ujung bajunya saja tidak mampu disentuhnya. Badan anjing besar dan kaku menubruk balik dan memutar badan terlalu lamban, Ai-pong-sut menangkap titik kelemahan ini, dia selalu bergerak kebelakang, karena tubrukan-tubrukan kedua anjing yang berbadan besar, lama

kelamaan padri jubah kuning sering saling tumbuk dan keterjang minggir malah, hal ini makin menguntungkan Ai-pong-sut juga, sehingga dia tidak perlu menaruh perhatian terlalu besar untuk melayani kedua anjing ini.

Hanya sebentar kedua anjing itu sudah megap-megap kehabisan tenaga dan sesak napas, namun juga makin membangkitkan sinar buas dan liarnya, setiap kali menerkam dan menyerang, raungan dan geramannya terasa seram menggiriskan

Ai-pong-sut benar-benar mengembangkan ketangkasan gerak badannya, setiap posisi tubuhnya boleh di kata tidak pernah berhenti meski hanya sedetik, gerak g eriknya enteng dan melayang bagai asap. keruan kedua anjing selalu menubruk tempat kosong mengamuk sejadi-jadinya, namun gerak gerak mereka semakin lamban

Melihat kesempatan sudah tiba mumpung lawan kehabisan napas dan tenaga mendadak Ai-pong-sut melompat keatas seekor anjing, tenaga dikerahkan dikedua telapak tangannya terus menggablok punggung anjing.

Anjing ini sedang megap-megap. mana menduga dirinya bakal disergap. bila dia merasa punggungnya diserang, lekas dia jejak kaki belakang, tapi dengan telak punggung Ai-pong-sut sudah menindih punggungnya. "Krak" tulang punggungnya patah. Anjing itu terguling-guling dengan raungannya yang mengerikan lalu menggeletek tak bernyawa lagi. Seekor lagi kebetulan berada dibelakang, dengan sisa kekuatannya dia menerkam datang.

Ai-pong-sut sudah mengincar tepat sasarannya, di saat tubuh anjing itu terapung diudara, telapak tangannya terayun, badannya merendah dengan telak dia tepuk dadanya. "Bluk" ditengah jeritan yang menyeramkan, badan besar anjing itu terlempar setombak lebih, darah menyembur dari moncongnya yang panjang.

Keadaan Ai-pong-sut sendiri juga cukup payah setelah membinasakan kedua anjing besar itu, sejenak dia berdiri mengatur napas, waktu dia celingukan padri jubah kuning ternyata sudah tak kelihatan bayangannya.

Jian-li-tok-heng harus kerahkan seluruh tenaga dan kemahirannya untuk menempur Pa-kim Tayhud, namun dia masih terdesak dibawah angin, namun dia tidak patah semangat, dengan tabah dan berani dia layani serbuan Pa-kim Tayhud sehingga lawan tidak sempat memecah perhatiannya.

Tengah baku bantam dengan sengit, mendadak terdengar dua kali lolong anjing yang roboh Pa-kim Tayhud tahu dua anjingnya sudah binasa, kuatir rencana yang telah diaturnya berantakan dia perlu memberi bantuan ketempat lain, beruntun dia lancarkan enam pukulan gencar, sehingga Jian-litok-heng didesaknya mundur setombak. Baru saja dia membalik hendak menyingkir, Jian-li-tok-heng tahu maksud lawan, sudah tentu dia tidak tinggal diam meski dirinya terdesak mundur terus, apapun dia bertekad untuk melabraknya untuk mengulur waktu supaya Liok Kiam-ping punya kesempatan menolong orang. Maka begitu Pa-kim Tayhud membalik segera dia menubruk majupula seraya memaki: "Kepala gundul, kau belum mengalahkan aku, kenapa mau pergi. Hayolah, layani aku tiga ratus jurus, jangan takut, paling aku hanya menabok kepalamu yang gundul saja." dengan mengerahkan delapan bagian tenaganya dua tangannya bergerak. tinju kanan menggenjot dada, telapak tangan kiri menempiling kepala, tapi begitu serangan dilancarkan, sebat sekali kakinya sudah melompat minggir kesamping.

"Di sinilah letak kecerdikannya, tahu tenaga sendiri bukan tandingan lawan, dia tidak mau adu tenaga, tujuannya hanya melibat lawannya ini supaya tidak masuk kedalam Ling-hong-kek. maka serangannya itupun hanya gertakan belaka, tenaga

yang dikerahkan juga tidak sepenuhnya, begitu menyergap lantas lompat menyingkir.

"Sebagai seorang guru besar dari suatu aliran sudah tentu Pa-kim Tayhud harus jaga gengsi dan wibawa, mana dia mau dicaci maki serendah itu, memangnya dia berdarah panas, melihat lawan menggenjot dan menempiling, segera dia mendengus, tubuhnya berputar secepat lesus, tenaga sudah tersalur dikedua lengan, "Plak" tahu-tahu kedua telapak tangan sendiri bertepuk didepan dada terus didorong menangkis jotosan Jian-li-tok heng.

"Blang"" dorongan telapak tangannya menghancurkan batu gunung sehingga debu terbang krikil mencelat, namun bayangan lawan tiba-tiba lenyap dari depan matanya.

Tengah dia celingukan, mendadak dari samping kanan didengarnya gelak tawa lantang.

"Sia-sia kau hidup setua ini, ternyata mata picak kuping tuli, sejak tadi, cayhe berdiri disini, kenapa batu tidak berdosa kau pukul hancur. Kalau ditonton kaum persilatan apakah perbuatan lucu ini ditertawakan orang?" demikian Jian-li-tok-heng mengolok.

Bahwa pukulanya luput karuan membara amarah Pa-kim Tayhud, sebat sekali dia bergerak tanpa bersuara menerjang kearah Jian-li-tok-heng, dia tahu lawan takkan berani mengadu tenaga dengan dirinya, maka dia tidak melontarkan pukulannya. Diluar tahunya jian-li-tok-heng sudah punya rencana, begitu Pa-kim Tayhud bergerak. dengan kecepatan gerak tubuhnya dia melompat juga beberapa tombak kedepan, dengan gerak yang tak kalah cepatnya dia menjejak mundur pula secara bergantian, bila Pa-kim Tayhud mengudak dimana barusan dia berada bayangannya ternyata sudah tidak kelihatan, karuan dia mencak-mencak gusar seperti kebakaran jenggot

Pa-kim Tayhud ahli dalam tenaga dalam, sementara jian- li-tok- heng ahli dalam Ginkang, kalau berhantam jelas Pa-kim Tayhud lebih unggul, namun bermain petak. jelas Jian-li-tok-heng lebih lincah dan unggul. Maka dalam lompat melompat ini, jarak mereka tetap terpaut beberapa langkah, akhirnya jian- li-tok- heng pancing lawannya kepinggir hutan, katanya membalik kearah Pa-kim Tayhud dengan tawa lebar: "Kalau kau berani dan punya kemampuan, hayolah bertanding dengan aku didalam hutan jangan suruh anjingmu membantu, hanya buat menakuti orang saja," habis bicara dengan kekeh tawa menghina dia menyelinap dulu kedalam hutan

Sebagai cianbunjin suatu aliran besar, selama puluhan tahun Pa-kim Tayhud disegani didaerah Hay-lam, merupakan jago kosen yang cukup top diwilayahnya, kapan dia pernah dicemooh dan dihina begini rupa. Bentaknya "Kunyak mau mampus, lari keujung langitpun Hudya tidak akan mengampuni jiwamu," sembari mengumpat dia memburu kedalam hutan

Daerah itu merupakan hutan kembang Bwe, kembang sakura yang lebat dan rimbun, luasnya ada belasan hektar.

Begitu menyelinap ke hutan, telinga Jianli-tok-heng yang tajam mendengar lambaian pakaian dibelakang, maka dia tahu bahwa padri dari Tibet itu tengah mengudaknya, diam-diam dia girang, segera dia percepat langkahnya mengembangkan Ginkang pada puncaknya, badannya bergerak secepat burung selulupan diantara dahan-dahan pohon

Dengan perawakannya yang tinggi kekar Pa-kim Tayhud juga kerahkan tenaga dalamnya mengudak dengan kencang.

Dalam pada itu Liok Kiam-ping yang mengembangkan Leng-hi-pou-hoat cukup beberapa kali tutul kaki tubuhnya melambung makin tinggi hinggap dilantai kedua gedung besar tinggi itu. Baru saja kakinya hinggap di pinggir jendela, serangkum tenaga besar sudah membelah mukanya.

Padahal tubuhnya masih terapung diudara, kedua kakijuga belum berdiri tegak, serangan sudah tiba, betapapun tinggi Lwekangmu juga takkan kuat menahan pukulan telak ini, untung Kiam-ping cerdik dan cermat, cekatan lagi, kedua tangan menggentak terbuka, badan yang sudah melorot kebawah secara kekerasan seperti disedotnya keatas pula hingga mumbul tiga kaki, sekali raih pula kedua tangan menangkap payon, kedua kakinya menendang pula, segera dia hinggap diatas daon jendela yang terbuka, betapa lincah gerak geriknya.

Baru saja dia pernahkan diri, serangan angin kencang menyambar lewat dibawahnya tiba-tiba didengarnya dibalik jendela suara orang keheranan, seorang padri baju kuning tiba-tiba muncul d lambang jendela, kepalanya melongok keluar lalu celingukan dengan pandangan kaget dan heran

Ternyata padri ini bersiaga didalam rumah, dilihatnya bayangan orang melayang kearah jendela, lekas dia kerahkan tenaga lalu mernukul dengan kedua tangannya. Terasa pandangan mendadak kabur, bayangan yang diserangnya tahu-tahu lenyap. tinggi loteng ini ada beberapa tombak, dibawah juga tetap sunyi tiada suara gaduh jatuhnya sesuatu, karuan dia menjerit heran dan tidak percaya, lekas dia memburu ke jendela dan berdiri melongo.

Liok Kiam-ping geli akan kecerobohan padri dundu ini, segera dia melompat turun, kedua kakinya menendang dan menjejak ke batok kepala sigundul ini. Padri jubah kuning sedang melongo mendadak bayangan berkelebat pula didepan mata, segulung angin besar menyerang kepala, belum sempat dia melihatjelas penyerangnya, lekas dia melompat mundur kedalam kamar.

Karena tendangan kakinya luput Liok Kiam-ping melayang turun kedalam kamar. Kontan dia gerakan kedua lengannya pula menyerang padri jubah kuning. Lwekangnya tangguh

pukulannya ini mampu meremukan batu gunung, maka perbawanya sedahsyat amukan gelombang badai.

Padri jubah kuning baru berdiri tegak. bayangan seorang mendadak melayang masuk disusul pukulan dahsyat menindih dada. Kamar diatas loteng ini tidak begitu luas, berkelit kepinggir tidak leluasa, padahal pukulan sudah tiba, lekas dia angkat kedua tangan sambil kerahkan seluruh kekuatan memapak pukulan lawan

"Duk, krak" benturan keras diselingi suara tulang patah, pergelangan tangan padri jubah kuning remuk. badannyapun seperti di lempar menumbuk dinding lalu membal balik pula tersungkur roboh sambil muntah darah, begitu menyentuh lantai badan terkulai untuk tidak bangun lagi.

Liok Kiam-ping tidak pedulikan korbannya, lekas dia memburu kearah kamar sebelah. Kamar ini besar dan mewah, suasana hening, tiada bayangan lain kecuali Siau Hong yang terlena diatas sebuah kursi besar beralas bulu tebal, rambutnya tak karuan, wajahnya pucat dan terkulai lemas, jelas dia tertutuk Hiatt-tonya.

Sigap sekali Liok Kiam-ping sudah melompat kedepannya, jarinya segera bekerja cepat menutuk beberapa Hiatt-tonya. Sebelah telapak tangan menekan Bing-bun-hiatt menyalurkan hawa murni kedalam tubuh Siau Hong.

Tak lama kemudian Siau Hong sudah bersuara perlahan lalu pelan-pelan membuka mata, sesaat lagi baru dia melihat jelas siapa yang berada didepannya, Liok Kiamping sedang memanggil-manggil lirik namanya, sungguh bukan kepala girang dan sedih hatinya, seperti anak kecil yang aleman sudah lama berpisah mendadak melihat orang dekatnya, sambil menjerit segera dia menubruk kedalam pelukan Liok Kiam-ping sambil sesenggukan.

Jangan kira Liok Kiarn-ping memiliki Lwekang tinggi membekal ilmu sakti, di arena pertempuran segagah naga

mengamuk. gembong-gembong iblis yang mati ditangannya tak terhitung lagi, namun menghadapi sifat aleman Siau Hong, ternyata dia bingung dan gundah hatinya.

"Sudah adik Hong jangan bersedih, sekarang kami masih berada disarang harimau, musuh tangguh berada disekitar kita, mari berusaha keluar dulu dari tempat ini, kelak kita rencanakan lagi menuntut balas supaya teria mpias rasa penasaran ini."

Siau Hong gadis pingitan yang pandai membaca, maka dia cukup tahu diri, soalnya bila tidak kuasa menahan gejala perasannya maka sekedar melampiaskan rasa rindu belaka, setelah diberi ingat oleh Kiam-ping, cepat diapun sadar akan situasi yang masih cukup gawat ini. Dari jendela mereka melompat turun secara bergilir, Kiam-ping melompat duluan baru Siau Hong mengikuti.

Setelah hinggap diatas tanah Liok-Kiam-ping mendongak sambil membuka mulut memekik panjang seperti alunan naga diangkasa, suaranya menembus hutan menggelegar dimaya pada.

Mendadak. sesosok bayangan orang dengan kecepatan mengejar angin meluncur dari arah timur. Hanya sekejap Ai-pong-sut sudah meluncur turun hingga didepannya. Pekik panjang Liok Kiam-ping memang isyarat yang sebelumnya sudah dijanjikan

Sementara itu Jian-ii-tok-heng sedang kejar mengejar main petak dalam hutan sambil melabrak Pa-kim Tayhud. jaraknya dengan Pa-kim Tayhud tetap dipertahankan sejauh satu tombak. jarak yang tak mungkin terjangkau oleh pukulan dahsyat macam apapun yang dilontarkan lawan dari belakang. Dengan ketangkasan gerak badannya kadang-kadang dia berlari diatas tanah, bila terdesak dia melambung keatas pohon lalu menyembunyikan diri, Pa-kim Tayhud disergapnya dari belakang dengan pukulan keras, namun sebelum mengenai sasaran dia sudah melayang pergi pula. Bila Pa-kim

Tayhud mencaci maki sambil mengejar, sementara dia sudah menyelip ke belakang pohon, celaknya mulut Jian-li-tok-heng tidak mau berhenti mengoceh: "Dengan kemampuan yang tidak seberapa ini berani meluruk ke Tionggoan, lekas mencawat ekormu kembali ke Lun-pu-si di Tibetmu, mengasingkan diri menghapus nama, mungkin kau masih bisa panjang umur, kalau bandel kau akan mampus di sini tanpa ada liang untuk menguburmu Hweslo gundul, aku bermaksud baik, jangan kau salah tampa. Bukankah dalam ajaran agamamu juga ada peringatan yang mengatakan, insafilah kesalahanmu, kembalilah ke jalan benar, falsafat yang baik ini harus kau resapi benar, jangankan melawan takdir malah, kau bisa kualat dan menyesalpun kasep."

Pa-kim Tayhud dicaci maki, di goda dan dicemooh, karuan gusarnya bukan main, tampangnya yang kasar dan berwarna merah itu kini lebih membara lagi seperti warna darah yang mengkilap. Sementara kakinya tak pernah kendor mengudak dengan kencang.

Tengah kedua orang ini saling kejar, dari arah Ling-hong-kek terdengar beberapa kali jeritan, beberapa ekor anjing agaknya terbinasa pula. Seketika Pa-kim Tayhud seperti dikemplang kepalanya, pikirnya kaget:

"Mungkin anjingku terbunuh mati seluruhnya, itu berarti Ling-hong-kek terancam bahaya. Keributan di sini sudah berlangsung sekian lama, kenapa Hwe-giam-lo SiuJan dan lain-lain tiada yang muncul, memangnya mereka sembunyi kemana? Padahal karena anjurannya aku meluruk ke Kwi-hunceng menuntut balas, meski Ling-hong-kek daerah terlarang, namun di saat musuh menyerbu tiba, memangnya pantas mereka menyingkir malah, pasti ada sebabnya kenapa mereka tidak turut membantu Mungkin mereka juga kesamplok musuh atau menghadapi bahaya lainnya?" makin dipikir makin gundah, hatinya tidak karuan rasanya.

Yang benar, mana dia mengira bahwa SiuJan sudah dikalahkan Liok Kiam-ping dan kini sedang mengatur rencana busuknya?

Karena menguatirkan keadaan Linghong-kek, dirinya perlu segera balik ke sana, lekas dia kerahkan tenaga mempercepat langkah mengudak Jian-li-tok-heng, begitujarak agak dekat, kedua telapak tangannya terus didorong, gumpalan tenaga dahsyat menerjang kedepan.

Jian-li-tok-heng sedang lari sambil melompatjauh ke depan, mendadak deru angin kencang mengudak dari belakang, dia tahu padri Tibet ini sudah dibuat gusar betul-betul, tujuannya memang memancing amarah nya supaya, dirinya lebih leluasa mempermainkan dia, sebelum angin pukulan mendera tiba dia sudah melayang keping gir terus menyelinap kebelakang tiga pucuk pohon-

Diluar sadarnya, kali ini dia ketipu malah. Setelah melontarkan pukulannya, Pa-kim Tayhud tidak lagi mengejanya dia malah lari terus kedepan menuju keluar hutan, kearah di mana Ling-hong-kek berada.

Begitu Jian- li-tok- heng membalik badan pula, ternyata Pa-kim Tayhud sudah meluncur dua puluhan tombak disebelah depan- Sudah tentu dia tidak berpeluk tangan dan tidak akan membiarkan padri asing ini pergi apapun harus dipermainkan lagi beberapa kejam. lekas dia menyelinap dari jarak dekat berusaha mencegat orang, serunya: "Hweslo, kalah belum menang pun tidak kenapa lari." Ginkangnya memang lebih tinggi maka cepat sekali dia sudah memperpendekjarak mereka, setelah dikejarnya mencapai jarak lima tombak mendadak dia ayun tangan menimpukan dua butir biji teratai besi kedepan Pakim Tayhud.

Mendengar suara Pa-kim Tayhud tahu serangan lawan tiba, lekas dia mengerem daya luncuran tubuhnya, baru saja dia mau berputar kesebelah kanan, timpukan biji teratai besi kedua lawan sudah menyamber tiba pula.

Karuan amarahnya tak tertahan lagi, akhirnya dia nekad menghentikan langkah serta membalik badan, kedua tangan dilandasi seluruh kekuatan menggempur Jian-li-tok-heng yang sedang memburu tiba.

Tujuan Jian-li-tok heng menahannya di sini, supaya tidak balik ke Ling hong kek. setelah menimpukan senjata rahasia segera dia menghentikan langkah serta mengawasi saja dengan tersenyum. Begitu Pa-kim Tayhud membalik terus menghantam, cepat dia berkelit kepinggir.

Kali ini Pa-kim Tayhud betul-betul gemas dibuatnya, hawa nafsu sudah menghantui hatinya, sambil menggerung dia memburu maju seraya mengembangkan ciam-liong- seng-thian kedua kakinya yang sudah terapung itu menutul pucuk dahan hingga tubuhnya melejit lima kaki lebih tinggi, ditengah udara dia membentang kedua tangan serta memancal kaki, laksana naga terbang tubuhnya melesat lurus. Dipucuk dahan yang lemas dan tak mungkin bisa menggunakan tenaga dia mampu mengem-bangkan Ginkangnya, kecuali Pa-kim Tayhud memiliki Lwekang dan latihan yang tinggi, siapapun takkan mampu melakukannya.

Melihat daya serangan lawan cukup kuat Jian-li-tok-heng tahu lawan sudah dibuat gusar, serangan kali ini menggunakan seluruh tenaganya, lekas dia kembangkan Ginkang tunggalnya, melesat minggir sejauh mungkin- Diluar tahunya di kala daya luncuran tubuh Pa-kim Tayhud hampir habis, di saat tubuhnya sudah melorot kebawah, mendadak kedua tengannya seperti menggapai laksana sepasang sayap burung, kedua kaki sama injak, sehingga tubuhnya melesat maju lebih jauh lagi.

Masih dalam jarak setombak lebih mendadak Pa-kim Tayhud mendorong tangan kanan, segumpal cahaya putih tahu-tahu sudah menindih diatas kepala. Ternyata saking sengit disaat mengejar dia sudah mengeluarkan Hi-at-te-cu.

Sudah tentu Jian-li-tok-heng kaget dan pecah nyalinya, namun dia tahu kekuatan Hiat-tocu hanya mampu mencapai setombak, tapi Pa-kim Tayhud mampu melancarkan Hiat-tocu dalam setombak lebih, betapa dahsyat tenaga yang dikerahkan sungguh amat mengejutkan, dimakluminya pula am-gi sejenia Hiat-te-cu bila sudah dilancarkan, jarak seluas satu tombak sudah dibawah incarannya, kearah manapun sudah tiada peluang untuk meloloskan diri. Untung dikala kepepet otaknya yang encer segera memperoleh akal. Secara mentah-mentah dia memberatkan badan sehingga tubuhnya anjlok terus menyelinap ketengah rumpun pohon yang lebat.

Sebelum kakinya menyentuh bumi, suara ribut sudah terjadi dipucuk pohon diatas kepalanya, ranting daun beterbangan, sekilas sempat dilihatnya daban-dahan pohon disekitar dirinya sudah terbabat gundul, karuan mengkirik hati Jian-li-tok-heng. Setelah menggelundung pergi dan melompat tinggi kebeberapa pucuk pohon yang lain dia bergelak tawa serta mengolok: "Kepala gundul kalau marah ternyata menakutkan. Apa salahnya pohon-pohon di sini hidup subur, kenapa kau membatnya roboh, memangnya kau tidak takut ketimpa dosa."

Pa-Kim Tayhud diam saja, mulutnya menggeram, diam-diam dia bersiap pula hendak menerjang maju.

Sekonyong-konyong didengarnya pekik nyaring yang mengalun tinggi menembus hutan dan udara dari arah Ling-hong-kek. Nadanya tinggi berisi, jelas orang yang memekik memiliki Lwekang tangguh, kemungkinan murid-muridnya yang berada di Linghong-kek sudah disikat musuh seluruhnya. Sekilas melenggong lekas dia memutar balik terus memburu kearah Ling-hong-kek.

Mendengar pekik suara itu, Jian-li-tok-heng tahu bahwa Liok Kiam-ping sudah berhasil menolong Siau Hong, segera diapun memburu kearah yang sama.

Setelah memekikan suaranya Liok Kiamping segera raih pinggang Siau Hong terus dibawanya melompat jauh keluar diikuti Ai-pong-sut, cepat sekali mereka sudah melayang puluhan tombak. Ginkangnya memang sudah mencapai taraf tertinggi, meski memeluk Siau Hong, dengan mengerahkan tenaganya, daya luncurnya ternyata tetap mengejutkan-

Jian-li-tok-heng menguntit dibelakang Pa-kim Tayhud seperti berlomba menuju ke Ling-hong-kek tapi Liok Kiam-ping bertiga sudah melayang pergi lebih dulu, jaraknya ada tiga puluhan tombak.

Kala Pa-kim Tayhud tiba didepan gedung, dipelataran mengeletak mayat seorang muridnya dan dua ekor anjing. dia tahu dirinya, terlambat datang. sehingga segala rencananya gagal total. Lekas dia ayun langkah pula mengejar kearah Liok Kiam-ping bertiga.

Jian-li tok-heng juga tahu bahwa bayangan yang bergerak didepan adalah gaya Liok Kiam-ping, maka tanpa berjanji kedua orang itu berlomba lari pula menyusul ke sana.

Liok Kiam-ping sudah meluncur seratusan tombak. dia melampaui sebuah balairung, baru saja hendak meluncur turun ketanah, mendadak sebuah bentakan nyaring mengelegar: "Bangsat, tinggalkan orang yang kau bawa."

Suara lambaian yang ramai meluncur dari berbagai penjuru, puluhan orang muncul mencegat didepan mereka.

Karuan Liok Kiam-ping mencelos kaget, dilihatnya yang mencegatnya dua tombak disebelah depan adalah sebarisan orang, pemimpinnya adalah dua orang tua beruban, sebelah kiri berusia delapan puluhan tahun, kedua matanya terpejam, namun sikapnya kelihatan kereng dan berwibawa, mungkin orang tua inilah yang bergelar Bong-siu (aki buta), disebelah kanannya adalah Hwe-giam-lo SiuJan, di kanan kiri mereka masing-masing berdiri Biau-san-si-sat dan Seng si-ciang Hau Kong-ki, dibelakang mereka masih berdiri pula serombongan

jago-jago Bulim dengan perawakan campuran, semua berpakaian seragam, mata menyala Thay-yang-hiat menonjol, jelas mereka juga memiliki kepandaian yang tidak boleh dipandang rendah, menghadapi pencegatan dengan jumlah sebesar ini, mau tidak mau Kiam-ping mengkirik juga.

Liok Kiam-ping cukup cerdik, sekilas berpikir, dia lantas tahu apa yang terjadi, segera dia tertawa lantang, serunya: "Kukira siapa, ternyata Siau-tangkeh sendiri, memangnya janjimu tadi sudah kau jilat kembali, Kau kerahkan bantuan sebanyak ini memangnya ingin main keroyok "

Hwe-giam lo terkekeh, katanya: "Tadi Losiu hanya berjanji tidak akan mencampuri urusanmu di Ling-hong-kek saja, bila kau mencari onar ditempat lain dalam wilayah istana ini, maka aku tidak boleh berpeluk tangan Lemparlah senjata dan menyerah saja biar onga sendiri yang akan menjatuhkan hukuman kepadamu."

Habis dia bicara bayangan merah mendadak berkelebat tiba. Pa-kim Tayhud sudah meluncur tiba disamping. Matanya mendelik mukanya beringas, baru saja dia hendak buka suara menegor Hwe-giam-lo.

Hwe-giam-lo lebih licin, melihat tampang mukanya dia sudah tahu duduk persoalannya, lekas dia memapak selangkah serta berkata menjura dengan tertawa: "Karena ada urusan lain, maka Losiu beramai datang terlambat, sementara kawanan tikus berhasil kami cegat di sini. apapun yang terjadi malam ini tak boleh membiarkan mereka keluar dari istana. Harap Taysu tunggu sejenak. Setelah Losiu beramai membekuk kawanan tikus ini. Boleh terserah bagaimana kau akan menghukum mereka." jelasnya dia meng umpak tapi juga menghasut. Maklum tokoh kosen seperti Pakim Tayhud yang punya kedudukan tinggi, mana dia mau meminjam tangan orang untuk membekuk musuh.

Maka dia terloroh-loroh, katanya: "Kenapa Siu-tangkeh bilang begitu, kawanan tikus ini membuat onar di Ling-hong-

kek, anggaplah aku kurang hati-hati dan kepandaian Lun-pu-si kurang becus. Tapi Lolap seorang diri tetap tidak akan membiarkan mereka lolos dari sini."

Mendengar percakapan mereka Liok Kiam-ping menarik kesimpulan bahwa pertempuran dahsyat takkan bisa dihindarkan lagi, Situasi setegang ini sudah tidak lagi menarik urat syaraf bagi Liok Kiam-ping, namun kehadiran Siau Hong serta keselamatannya mau tidak mau akan merupakan beban dan menjadi pikirannya juga.

Liok Kiam-ping kumpul ditengah kepungan musuh, dengan suara berbisik mereka berunding lalu ketiganya berdiri menghadap ketiga jurusan, Siau Hong berada ditengah mereka. Liok Kiam-ping serahkan cui-le kiam kepada Siau Hong supaya gadis ini siaga sendiri dan bila perlu turun tangan untuk membela diri. Sementara Kiam-ping bertiga sudah mencopot jubah luarnya serta digulung dan diikat dipinggang, siap tempur.

Maka kakek uban yang berdiri di sana sambil memejam mata berkata: "Siu-sute, sekarang waktunya sudah hampir pagi sebentar lagi dinas pagi sudah tiba, untuk turun tangan sudah tidak leluasa lagi."

Hwe giam-lo mengiyakan perlahan lalu membentak kepada Liok Kiam-ping: "Bangsat, masih punya pesan apa boleh kau sampaikan kepadaku, kalau tidak Lohu beramai tidak kenal kasihan lagi kepadamu."

Liok Kiam-ping terbahak-bahak katanya: "Kalian sampah persilatan yang tidak tahu malu menculik gadis remaja berusaha memperkosa dengan obat mesum lagi, diluar tahu pihak penguasa berbuat sewenang-wenang, beginikah kalian anggap awak sendiri orang gagah kaum persilatan- Apalagi kawananku seperti kalian, siapa saja yang tak pernah lolos dari cengkraman tanganku, dengan tenaga orang banyak kalian masih mimpi hendak mengeroyokku, sungguh menggelikan, orang gila yang mimpi dimabuk kepayang.

Karena boroknya dikorek dihadapan umum sudah tentu Hwe-giam-lo SiuJan naik pitam dampratnya gusar: "Kunyah, yang tidak tahu mampus, kematian sudah didepan mata masih berani mengoceh tak karuan, kalian memang tidak boleh diberi ampun," kedua tangan diputar kekanan kiri lalu berpadu didepan dada, perlahan didorong kearah Liok Kiam-ping.

Tekadnya besar membalas kekalahanya tadi, maka kali ini dia menyerang dengan seluruh kekuatannya.

Liok Kiam-ping menerawang: "Jumlah mereka banyak. kekuatannya jelas lebih besar, untuk mencapai kemenangan harus menyelesaikan pertempuran secara cepat, maka serangannyapun tidak kenal ampun lagi." Melihat betapa dahsyat pukulan kedua tangan lawan, Kiam-ping tidak ayal lagi, lekas dia tarik napas kerahkan tenaga dikedua tangan, dengan sepuluh kekuatannya menepuk maju menyongsong pukulan lawan- Beberapa kali Liok Kiam-ping ketiban rejeki dan selalu mujur, maka Lwekangnya sekarang sudah jarang ada tandingan di Bulim, dengan sepuluh bagian kekuatannya ini. perbawanya sudah laksana gugur gunung.

"Byaar," ledakan menggelegar mengakhiri adu kekuatan ini. Liok Kiam-ping tergeliat sedikit. Sementara Hwe-giam-lo SiuJan tergentak mundur tiga langkah. baru saja dia berdiri tegak Liok Kiam-ping mendesak setapak^kedua tangannya kembali menepuk pula.

Pukulan kedua ini lebih kuat deras dari tangkisan pertama tadi. berkelit sudah tidak sempat lagi bagi Hwe-giam-lo SiuJan, kalau menangkis dengan pukulan juga jelas dirinya bakal kecundang lebih parah, disaat dia bimbang itulah. Mendadak didengarnya seorang membentak dibelakang: "Jangan gentar sute."

Segumpal damparan angin kencang laksana amukan lesus mendampar kearah tenaga pukulan Liok Kiam-ping Kembali terjadilah ledakan lebih dahsyat, bumi goncang, kedua orang tertolak selangkah, deru napas kedua orang mendadak

menderu sesak dan berat. Tiga tombak disekitar arena seperti disibak oleh kekuatan angin lesus yang mendadak meledak tercerai berai.

Penonton disekitar gelanggang seperti ditindih dadanya sehingga menyurut mundur lebih jauh. Pertempuran adu kekuatan sedahsyat ini memang belum pernah terjadi.

Bong Siu bergelak tawa, katanya: "Kawanan kunyuk yang malu dilihat orang, ternyata kau memang sedikit berisi, sayang malam ini harus tewas disini."

Liok Kiam-ping balas menjengek: "Siapa nyana Bong Siu dari barat yang diagulkan sebagai Bulim cianpwe ternyata juga menjadi pesuruh yang tunduk perintah orang, menyerang secara membokong lagi, apa pula kemampuanmu hayolah keluarkan, kalian maju bersama juga akan kutandingi seorang diri."

"Bocah sombong, bila kau mampu lolos dari sepasang tangan Lo-siu, malam ini boleh kau pergi dari sini dengan bebas, kalau tidak maka kau harus menyerah dan dibelenggu menunggu hukuman," sembari bicara dia sudah menghimpun tenaga dan semangat, perlahan kedua tangan bergerak lalu membentak: "Sambutlah pukulan Lohu."

Liok Kiam-ping tetap kerahkan sepuluh bagian tenaganya menyambut dengan keras. Kedua orang terhuyung tiga langkah oleh kekuatan lawan Bong Siu berkunang-kunang. Sementara napas Liok Kiam-ping memburu.

Kelihatannya kedua pihak sudah sedikit cidera, untung Lwekang kedua orang sudah mencapai taraf tinggi, istirahat sejenak. gejolak darah dirongga dada sudah berjalan normal lagi.

Seluruh hadirin menonton sambil menahan napas, rasa tegang mengencang detak jantung mereka, suasana hening lengang.

Terutama Siau Hong, jantungnya seperti hendak melompat keluar, saking tegang napas ikut memburu dan berat.

Liok Kiam-ping tahu pihaknya malam ini pihaknya serba sulit, maka diinsyafinya bahwa pertempuran adu tenaga akan merugikan pihak sendiri, tapi wataknya angkuh dan tinggi hati, dihadapan umum betapapun dia tidak mau asor dibawah orang lain

Setelah mengatur napas dan kendalikan kekuatannya, mendadak dia menghardik: "Sambut juga pukulanku." kedua tangan membundar lalu menjojoh, kali ini dia kerahkan dua belas kekuatannya, pukulannya ternyata tidak menimbulkan gelombang angin deras seperti tadi.

Tak pernah terpikir oleh Bong Siu bahwa lawan ternyata memiliki kekuatan setangguh ini, jarang dia berhadapan dengan lawan sehebat dia, konon lawan masih muda belum genap dua puluh tahun, bagaimanapun dia latihan dan meyakinkan ilmujuga tak mungkin bisa mencapai taraf setinggi ini, memangnya tokoh kosen siapa yang menitis dibadannya, di saat hatinya bimbang dan menimang-nimang itulah. Hardikan Liok Kiam-ping disertai pukulannya menyentak kaget lamunannya.

Tenaga pukulan lawan semula masih lunak dan enteng, namun kian lama tambah besar dan mendampar hebat laksana guntur menggelegar. Betapa dahsyat tenaga pukularnya sungguh belum pernah selama hidup di lihatnya. Seluruh hadirin tiada yang tak terpesona dan melelet lidah oleh kedahsyatan pukulan Liok Kiam-ping.

Walau tahu kekuatan pukulan lawan teramat dahsyat, namun sebagai seorang tokoh besar yang disegani didalam Bulim, sudah tentu Bong Siu malu untuk menyingkir. Terpaksa dia menekuk lutut serta melangkah mundur setengah langkah, tenaga dari pusar dikerahkan dikedua lengan lalu menangkis dengan pukulan keras juga.

Ledakan sedahsyat guntur membuat seluruh hadirin pekak dan tersibak mundur, akibat dari benturan kedua kekuatan sungguh bukan olah-olah hebatnya. Badan kedua jago yang berlaga ini seperti dilempar gempa sejauh delapan kaki.

Siau Hong menjerit kaget serta memburu ke sana. Tapi Ai-pong-sut lebih cepat sekali raih dia sudah pegang lengan Liok Kiam-ping yang hampir jatuh serta memapahnya berdiri.

"Bluk" Bong Siu terlempar duduk lalu bersamadi menekan darah yang hampir menyembur, namun darah sudah meleleh di ujung mulutnya. Jelas luka-lukanya cukup parah. Hwe-giam-lo SiuJan dari lain-lain memburu maju merubungnya.

Liok Kiam-ping juga menelan kembali darah yang sudah hampir menyembur keluar meski merasa kepala pusing, namun daya ingatnya masih tetap jernih, setelah dipapah Ai-pong-set sekalian dia duduk bersimpuh, dari dalam kantong bajunya dia merogoh ke luar selembat kelopak Soat-lian terus dikulumnya. Setelah itu dia mulai samadi mengerahkan Lwekang.

Soat-lian adalah obat mujarab, begitu masuk mulut lantas mengeluarkan sari manisnya dan tertelan kedalam mulut, lekas sekali luka dalamnya sudah diobati. Memangnya Lwekang Kiam-ping amat tangguh, dengan mengerahkan tenaga menyalurkan hawa murni sekali putaran, luka-luka dalamnya boleh dikata sudah sembuh sama sekali.

Demikian pula Kiuyap-ci-lan didalam tubuhnya mulai menunjukan kasiatnya setelah mengalami gembeng dan adu kekuatan barusan, dibantu kasiat Soat-lian lagi, makin terbaure dan senyawa dengan jiwa raganya, tenaga bukan saja pulih Lwekangnya malah maju setingkat

Hanya sekejap semangatnya sudah pulih, segera dia melompat bangun dengan gairah, sorot matanyapun lebih mencorong dibanding sebelum terluka tadi.

Bong Siu juga menelan beberapa butir obat untuk menyembuhkan luka dalamnya, tapi kasiat obatnya tidak seampuh Kiu-yap-ci-lan dan Soat-lian. maka dia agak terlambat dan saat itu masih samadi.

Melihat wajah Liok Kiam-ping cerah dan bergairah, Siau Hong tahu bahwa luka dalamnya sudah pulih, rasa kuatirnya tadi seketika sirna, tanyanya penuh perhatian:

"Ping-ko, bagaimana luka-lukamu ? Apa sudah sembuh ? keadaanmu tadi sungguh menakutkan. "

Liok Kiam-ping tertawa, katanya: "Luka-lukaku sudah sembuh, tapi kita masih dalam kepungan musuh, apapun harus cari akal untuk menjebol kepungan lebih dulu." lalu dia memberi tanda kepada Ai-pong-sut dan Jian-li-tok-heng, katanya perlahan: "Sekarang kita maju bersama... " belum habis dia sudah mendahului bergerak.

Memangnya Ai-pong-sut dan Jian-li-tok-heng sudah tidak sabar lagi. melihat Liok Kiam-ping memberi aba-aba, serempak merekapun menyerbu.

Bong Siu masih bersamadi, ketiga musuh tangguh ini sudah beraksi terpaksa Hwe-giam-lo menyuruh Biau-san-si-sat maju mencegat Liok Kiam-ping. Sementara dia dan Pa-kim Tayhud masing-masing menghadapi Ai-pongsut dan Jian-litok-heng.

Begitu maju ketengah arena Biau-san-si-sat lantas mengepung Liok Kiam-ping ditengah, mereka bergerak mengelilingi makin lama makin cepat, lama kelamaan bayangan tubuh mereka sudah tidak kelihatan, demikian arena putaran mereka makin mengecil.

Berdiri ditengah kisaran bayangan musuh, perasaan Liok Kiam-ping menjadi gundah dan risau, mendadak dia maju setindak. tangannya memukul kearah Nyo Llong. tertua dari Biau-san-si-kiat yang kebetulan berputar didepannya.

Diluar tahunya keempat saudara Nyo ini menggunakan Su-siang-tin (barisan empat gajah) yang mengutamakan tenang mengatasi aksi, kalau lawan tidak bergerak diri sendiri harus diam, maka begitu Liok Kiam-ping melontarkan pukulan dengan kedua tangannya, orang ketiga dari Biau-san-si-sat Nyo Hong melontarkan pukulan dari belakang memukul punggung

Liok Kiam-ping menggeram rendah, kedua lengan terkembang, dengan sebelah tangan dia menangkis pukulan Nyo Hong. "Blang" Nyo Hong tertolak mundur setapak lebar.

Meminjam benturan keras ini tubuh Liok Kiam-ping mencelet mumbul tiga kaki, tubuh yang terapung berputar lurus dan datar, melesat setombak jauhnya, dia kira dengan lompatan sejauh ini dirinya sudah tolos dari kepungan keempat lawannya.

Tak nyana waktu dia angkat kepala dan melihat seputarnya. Biau-san-si-sat tetap berdiri diempat penjuru sekaku batu, d irinya jelas masih dalam kepungan mereka, karuan hatinya heran dan bingung.

Tapi Liok Kiam-ping cukup cerdas, melihat bentukan dan keadaan keempat lawannya dia lantas tahu bahwa barisan ini akan bergerak bila disentuh, maka gerakan selanjutnya dia amat berhati-hati. Kali ini dia melompat lagi dengan gaya ciam-llong-seng-thian setinggi tiga tombak ditengah udara dia mengeliat serta berputar mengembangkan Ginkang yang tiada taranya, kedua tangan terkembang laksana seekor burung raksasa yang pentang sayap. Dalam hati dia sudah bertekad dengan mengincar satu sasaran untuk menggempurnya dari atas udara.

Tak nyana Su Siang-tin memang hebat dan lihay, begitu dia bergerak, Biau-san-si-sat juga lantas beraksi, mereka berlompatan dari satu pojok ke pojok lain, gerak gerik mereka sudah terlatih dan mahir sekali. Karuan Kiam-ping

kebingungan malah, dalam kurungan yang bergerak begini dia jadi kehabisan akal kesasaran mana dia harus menyerang.

Padahal ginkang Ing-wi-kiu-coan paling banyak hanya bisa dikembangkan sembilan kali putaran, setelah itu harus anjlok turun kebumi berganti napas. Liok Kiam-ping sudah terbang berputar lima kali, keadaan cukup mendesak. dia pantang bimbang lagi, sekilas berpikir segera dia pilih Nyo Hou yang berada paling dekat untuk dijadikan sasaran serangannya, kedua kaki memancal, dengan badan menukik dia menepuk dari atas.

Tak nyana sebelum dia lontarkan pukulannya Nyo Hong menubruk datang dari kiri kanan-Gerak gerik mereka teramat aneh dan cepat, hampir susah dikelit dan dihindari.

Bahwa serangan gagal awak sendiri terancam serangan musuh malah, lekas dia punahkan tenaga pukulannya, kedua lengan menggentak naik keatas, sehingga tubuhnya menggeliat mumbul tiga kaki kesamping, syukur sempat meluputkan diri.

Waktu berhantam di Kwi-hun-ceng tempo hari Ai-pong-sut Thong cau harus banyak memecah perhatiannya sehingga padri Tibet lawannya sempat memungut keuntungan daripada dirinya, dalam hati selama ini dia merasa penasaran, maka begitu menubruk maju dia papak Pa-kim Tayhud serta melabraknya dengan sengit.

Pa-kim Tayhud sendiri juga sedang uring-uringan, memangnya rasa dongkolnya tidak terlampias mendadak bayangan berkelebat segulung angin pukulan sudah menyapu mukanya. Daya serangan cukup deras, membalik tangan menang kia sudah tidak sempat, lekas dia melompat pergi ke sebelah kanan.

Menghadapi musuh besar sudah tentu Ai-pong-sut tidak menyia-nyiakan kesempatan, segera dia kembangkan Ginkangnya yang tinggi, bagai bayangan setan mengikuti

gerak gerik lawan- Sekali gempur pula dengan kedua tangan dia cecar lawan dengan damparan angin dahsyat.

Pa-kim Tayhud belum berdiri diatas ke dua kakinya, dari belakang pukulan lawan sudah menderu tiba, karuan dia makin beringas, ditengah gerungan gusarnya kedua tangan terkembang, badannya yang besar dengan jubah kedodoran itu melayang tinggi setombak ditengah udara dia menekuk pinggang sambil menendang dengan badan membalik.

Dua jurus pukulan Ai-pong-sut membuat lawannya berkelit secara runyam, rasa dangkol hatinya sedikit teria mpias, maka sifat humornya segera kambuh, setelah tawa berkakakan dia berseloroh: "Sampah persilatan padri jahat yang ingkar ajaran agama, dengan bekal kepandaianmu yang cukup mahir main lari dan menyingkirjuga berani bermuka-muka di Tlonggoan. Gundul tua malam ini adalah saat terbaik kau bertobat dan minta ampun, untung beberapa peng awalmu itu sedang menunggumu diperjalanan ke akhirat, sebentar kuantar jiwamu untuk menyusul mereka"

Karena terapung diudara Pa-kim Tayhud tidak bisa bersuara, terpaksa dia hanya melotot sambil mendangus saja, di mana kedua tangannya menggaria kebawah, dia memutar balik tubuhnya terus balas menubruk. Serangan yang dilancarkan dengan rasa gusar memang tangguhnyanya luar biasa.

Ai-pong-sut berada diaebelah bawah sudah tentu tidak berani menyambut secara keras, lekas dia geser kedua kaki kekanan, dengan sebat dia berkiaar kebelakang Pa-kim Tayhud seperti gerakan gangsing yang berputar, kedua telapak tangan terus menggempur dan merogoh bagian bawah badan lawan-

Bahwa tubrukan kedua tangan mengenai tempat kosong, mendadak tenaga merogoh dan menyapu datang kebagian bawah tubuhnya, lekas kedua kaki memancal berbareng

tinjunya menjotos kebawah, meneruskan daya tubrukan dia menjerit minggir setombak kesebelah kiri.

Serangan Ai-pong-sut kali ini tidak maksud melukai lawan, tujuannya hanya memaksa turun lawannya, maka sebelum mengenai sasaran kedua tangan ditarik. tubuh berputar kembali dia berkelebat kebelakang Pa-kim Tayhud. Kedua telapak tangannya ditarikan sekencang angin ribut, beberapa hiat-to ditubuh Pa-kim Tayhud dirabunya dengan gencar. Bayangan merah seketika terbungkus oleh bayangan telapak tangan yang tak terhitung banyaknya.

Tak pernah terpikir oleh Pa-kim Tayhud bahwa orang tua pendek gemuk yang satu ini gerak-geriknya ternyata begitu tangkas, sedikit lena dirinya terdengar oleh rangsakan lawan tapi sebagai maha guru silat suatu aliran, Kungfunya memang mempunyai kelebihan sendiri dalam alirannya, lekas dia sudah balas menyerang enam jurus pukulan, keadaan sekarang berimbang.

Hwe-giam-lo SiuJan adalah manusia licik dan munafik, dia langsung menubruk kearah Siau Hong, tangan kiri bergerak dengan Kim-liong-jiu mencengkram pundak kanan Siau Hong. Siau Hong berkelebat mundur sambil mengayun cui-le-kiam dengan jurus Pak-coa-toh-sim menuruk urat nadi dipergelangan tangan Sinar pedang berkelebat, cahayanya ternyata mencorong selebar satu kaki, sekilas pandang bagi seorang ahli pasti tahu bahwa pedang itu adalah gaman sakti peninggalan jaman kuno.

Cengkraman Hwe-giam-lo itu hanya pancingan reaksi saja, begitu sinar pedang bergerak dia sudah menekuk sikut menarik pergelangan, untung gerakannya masih cukup tangkas, namun keringat dingin sudah membasahi jidatnya, hatinya rasa kagetpun menggelitik hati. Lekas dia kembangkan gerakan tubuhnya, secepat kilat jari tangan kanan menggantol urat nadi Siau Hong yang memegang senjata, gerakannya

cukup gesit dan aneh, jelas dia yakin bahwa cengkramannya pasti berhasil.

Jian-li-tok-heng bekerja lebih cermat dan seksama, diam-diam dia sudah menerawang situasi malam ini tidak menguntungkan pihaknya, hatinya sudah siaga bukan memikirkan cara bagaimana mengejar kemenangan tapi berusaha supaya tidak kalah dan fatal, maka sejak tadi dia selalu memperhatikan keadaan Siau Hong dan tak berani meninggalkannya terlalu jauh, supaya bisa memberi bantuan bilamana perlu.

Melihat Siau- Hong terancam oleh cengkraman Hwe-giam-lo segera dia menghardik: "Bangsat tua, stop " dengan jurus cian-bwe-jiu (gerakan tangan menggunting kembang Bwe), jari tangannya menjojoh urat nadi dilengan kanan Hwe-giam-lo SiuJan.

Hwe-giam-lo sudah senang bahwa cengkramannya pasti berhasil, tak nyana bahwa Jian-li-tok-heng juga sudah mengancam lengannya dengan ujung jari, kalau tidak menarik serangan, lengan sendiripun pasti celaka, maka dia tidak sempat melukai musuh. Lekas dia menurunkan pundak serta miringkan tubuh sambil berputar, jari telunjuk dan tengah tangan kanan terangkap balas menutuk ci-tong-hiat dipunggug Jian-li tok-heng, menarik serangan merobah gerakan cepat tepat dan pas, gerak geriknyapun mahir dan wajar.

Sebelum serangan dilancarkan penuh, angin tajam sudah mengancam punggung, lekas Jian-li-tok-heng melangkah maju dengan kaki kiri, gerakan dirobah Pek-ho-can-ji, telapak tangan kiri menepuk cong-hiat-hiat dibelakang batok kepala lawan, gerakan sekaligus dari seorang ahli kungfu yang benar-benar berisi.

Lekas Hwe-giam-lo menarik leher sembunyikan kepala, tutukan jari tangan kanan berobah mencengkeram, ke atas balas menyodok urat nadi tangan kiri Jian-li-tok-heng yang

menyerang tiba, sementara tangan kiri dengan Im-ciang menepuk ki-bun-hiat dibelakang iga, satu jurus dua gerakan, serangan kali ini bukan saja lihai juga menakjubkan.

Jian li-tok-heng menekuk lutut sehingga tubuhnya setengah jongkok sambil menarik serangan, sementara tangan kanan menepuk serangan tangan kiri lawan dengan jurus Latf-pi-hoa-san

"Plak" kedua tangan mereka beradu jian-li-tok-heng tergetar keras, tubuhnya bagian atas tergeliat mundur, kakinya mundur setengah langkah. Hwe-giam-lo SiuJan berkedudukan disebelah bawah, getaran pukulan keras ini membuatnya jatuh duduk diatas genteng, tangan kirinya sakit sekali seperti tulang pergelangannya patah.

Memperoleh angin Jian-li-tok-heng makin bersemangat dan gagah, mendesak selangkah kedua tangannya mengepruk kebatok kepala Hwe-giam-lo siuJan, serangan kedua tangan ini menghimpun seluruh tenaganya, sudah tentu perbawanya cukup mengejutkan

Hwe-giam-lo sedang kesakitan dan hendak melompat berdiri, ingin menuntut balas rasa sakitnya ini, mendadak pukulan lawan sudah menindih tiba pula, lekas dengan gerakan keledai malas berguling dia menggelundang setombak jauhnya.

Padahal pukulan Jian-li-tok-heng teramat keras, karuan genteng kaca dibawah kakinya pecah hancur berantakan.

Dalam pada itu Liok Kiam-ping melayang tiga tombak kepinggir, begitu kedua kakinya hinggap dibumi, Biau-san-si-sat tahu-tahu sudah berada disekelilingnya pula, mereka tetap bergerak cepat mengelilingi dirinya.

Memangnya wataknya keras dan tinggi hati, sudah tentu tak mau dirinya dipihak yang didesak dan terancam dalam barisan, ditengah bentakannya kedua tangan terpentang kekiri kanan masing-masing menempur Nyo Liong dan Nyo Hou

saja, kedua pukulannya dilancarkan dan Nyo Hun didepan dan menubruk maju pula. Sudah ia tak sempat melukai lawan, ia berputar dengan tangkas dan kedua tangannya dibuat menangkis tubrukan kedua musuhnya ini.

"Blang, blang", Loji dan Losi dari Biau-san-si-sat terpukul mundur. Kiam-ping siap mengudak tapi Nyo Llong dan Nyo Hong sudah menambal kekosongan posisi mereka, kekuatan pukulannya bertambah dahsyat ditambah daya tubrukannya kedepan Lekas Liok Kiam-ping ayun kedua tangannya menangkis secara keras kearah damparan pukulan lawan-Tapi pukulan menangkis baru dilontarkan, sementara deru angin kencang sudah menderu pula dari kanan kiri. Akhirnya Liok Kiam-ping berdiri ditengah tak bergerak, gerak tubuhnya berputar ditempat, ia terus menggempur kekanan dan belakang.

Seranganya yang cukup tangkas ini didesak pula oleh keempat musuh sehingga terdesak dibawah angin, segera ia tarik tangan setelah melontarkan serangan susulan lawan sudah mencegat dirinya lebih dulu. celaknya gerak mereka makin menciut, badan terasa beku dan menyesak napas. Liok Kiam-ping terus menggempur dengan kedua tangannya secara kilat.

Serangan kilat secara keras adu tenaga lagi paling menguras tenaga, betapapun tangguh Lwekang Liok Kiam-ping, jelas takkan kuat bertahan terlalu lama. Semasakan air kemudian, napasnya sudah menderu berat, keringat sudah membasahi jidatnya.

Ai-pong-sut masih terus melabrak Pa-kim Tayhud dengan gusar dan dandam, dengan ketangkasan tubuhnya, dia cecar lawannya sehingga Pa-kim Tayhud didesak mundur berulang kali, namun dari padri Tibet inipun berjuang sekuat tenaga sehingga keadaan masih bertahan sama kuat. Mereka sama menyerang secara kilat, setiap serangan menggunakan seluruh kekuatan pula, maka benturan pukulan yang dahsyat

terus menggelegar dengan suaranya yang keras menggoncang bumi, hawa bergolak ditengah arena, genteng kaca berterbangan kesegala penjuru.

Dua bayangan merah dan kelabu seperti saling gubat lalu naik turun saling gontok. hakikatnya sukar dibedakan denganjurus serangan apa mereka menggempur musuhnya. cara adu tenaga yang dilakukan kedua lawan setandang ini berbeda lagi, namunjuga menguras tenaga. Ratusanjurus kemudian, keringat sudah berketes-ketes dijidat meleleh keleher Ai-pong-sut.

Mata Pa-kim Tayhud beringas, jenggotnya basah, napasnya ngos-ngosan seperti babi yang akan disembelih. Tapi kedua orang ini tiada yang mau mengalah, keduanya masih terus baku hantam dengan sengit.

Setelah Hwe-giam-lo SiuJan dipukulnya menggelundung pergi Jian-li-tok-heng sudah siap menerkamnya pula. Mendadak dirasakan sejalur tenaga lunak menggulung dari belakang, deru angin pukulan lunak ini membawa bau busuk. Jian-li. tok-heng hanya menyedot sedikit bau busuk ini, rasanya sudah mual hampir tumpah, maka dia berpikir mungkinkah ini Sip hu-ciang (pukulan mayat busuk) yang pernah kudangar dan belum pernah kulihat itu. Konon pukulan ini mampu membuat busuk mayat korbannya dalam sekejap. bagi yang menyedot hawa busuknya saja, bisa tumpah-tumpah dan semaput."

Apapun Jian-li-tok-heng tidak menyangka bahwa lawannya sudah meyakinkan pukulan jahat yang paling beracun didunia ini, untung dia bersiaga dan hanya menyedot sedikit hawa busuk. kalau sampai tumpah dan semaput, akibatnya tentu amat fatal. Tanpa pikir dia melompat tinggi mencari kedudukan yang lebih tinggi menanjak angin, sambil menahan napas...

"Tindakannya memang berhasil. Hawa busuk beracun ini didesak keluar dengan tenaga dalam melalui ujung jari yang

dijentikan atau diseling dalam pukulan telapak tangan, maka daya pukulannya cukup tangguh, sementara hawa beracunnya tertolak balik oleh hembusan angin lalu.

Padahal Jian-ti-tok-heng bergerak tanpa perhitungan, namun sekaligus dia sudah memperoleh kedudukan yang menguntungkan, karena hawa beracun itu tidak mampu melawan angin, celaka adalah anak buah Hwe-giam-lo sendiri yang berdiri dibawah, beberapa prang tampak meloso jatuh. terus terguling jatuh dari atas genteng.

Musuh tak berhasil dirobohkan malah orang sendiri yang keracunan, karuan Hwe-giam-lo makin gusar dan penasaran, lekas dia hentikan serangan pukulan hawa busuk beracun, mengerahkan hawa murni memulihkan tenaga Maklum setiap kali pukulan beracun dilancarkan, tenaga dalam sendiri akan dikorting beberapa puluh prosen sesuai daya tahan dan lama dari pukulan itu dilancarkan, untuk memulihkan kekuatan harus mengerahkan hawa murni dan bersamadi cukup lama. Anak buahnya yang lain segera berlompatan turun, disamping menyingkir juga menolong beberapa temannya yang keracunan, Hwe-giam-lo sudah menghimpun semangat menyusun kekuatan pula.

Betapun gencar pukulan Liok Kiam-ping yang terkepung didalam Su-siang-tin tetap tak mampu menjebol atau merobohkan keempat lawannya karena kerja sama Biau-san-si-sat cukup ketat dan rapat, beruntun dia menggempur hampir seratus jurus tetap tak mampu memecahkan barisan lawan

Padahal dengan bekal Lwekang Liok Kiam-ping sekarang, jarang ada tokoh silat di Bulim yang mampu menandangnya, setiap pukulannya mampu menghancurkan batu menggugurkan gunung. Sayang Su-siang-tin merupakan daya cipta bersama dari Biau-san-si-sat, kelihatannya mereka memukul secara bergiliran dengan tenaga individu, pada hal setiap salah seorang mereka menyerang, gabungan tenaga

mereka berempat sebagai landasannya, itu berkat kerja sama ketat dan serasi serta gerakan berputar mereka dari satu kedudukan kelain kedudukan secara berantai, maka semakin cepat mereka berputar mengelilingi musuh kekuatannya tambah besar.

Sudah tentu Liok Kiam-ping tidak tahu seluk beluknya, dengan gencar dia terus menggebuk musuhnya dengan kekuatan penuh, lama kelamaan dia kehabisan tenaga sendiri, hingga serangan yang semula gencar menjadi lamban. Sejenak dia menentramkan hati mengatur napas, pikirannya menjadi jernih, untung daya kekuatan barisan lawan mengutamakan tenang mengatasi aksi, gerakan mereka merupakan reaksi dari gerakan lawan, cepat atau lambat balas menyerang setiap ada kesempatan

Serangan Liok Kiam-ping sudah jauh lebih lambat, maka reaksi Su-siang-tinpun mengendor. Tapi keadaan tetap tegang.

Otak Kiam-ping memang encer, sejenak dia menerawang, lekas sekali dia sudah menyimpulkan sesuatu, meski agak nyerempet bahaya, rasanya lebih mendang daripada main gempur tanpa membawa hasil sedikitpun.

Mendadak dia berhenti dan berdiri tegak mengerahkan hawa murni. Secara reflek Kim-kong-put-hoay-sin-kang telah bekerja membungkus dirinya dengan hawa sakti. Kedua tangan sudah bersilang tegak didepan dada penuh dilandasi kekuatan, setelah mengincar kedudukan lawan mendadak dia melompat maju seraya memukul kearah Nyo Liong. Kali ini seluruh tubuhnya sudah dilindungi Sinkang, cukup dia memperbesar tenaga, hawa sakti itupun bekerja semaksimal mungkin, sebat sekali dia ikuti gerak gerik Nyo Liong dari belakang. Mendadak tangan terayun memukul sejurus pula.

Begitu pukulan dilancarkan, Nyo Hong dibelakangnyapun sudah menepuk tiba dengan pukulan dahsyat. Melihat lawan tidak berkelit Nyo Hong yang memukul dengan kedua telapak

tangan bersorak girang dalam hati, tak nyana satu kaki sebelum pukulannya mengenai tubuh Liok Kiam-ping, tangannya tak mampu maju lagi seperti ditahan suatu tenaga sekokoh dinding.

Jelasnya tenaga pukulannya sirna tak berbekas, seperti batu kecemplung laut, hanya desis suara yang mengerik saja yang terdengar. Karuan Nyo Liong mengkirik seram dan pecah nyalinya, ilmu macam apakah yang dilancarkan lawan, memangnya dia pandai sulap dan ilmu hitan ?

Pada saat itulah, "Blang" dengan telak pukulan Liok Kiam-ping mengenai Nyo Liong tubuhnya yang besar mencelet terbang setombak lebih terbanting diatas genteng.

Sejurus serangannya berhasil Liok Kiam-ping tidak kepalang tanggung lagi, memutar miring badannya, kedua tangan kembali menepuk kearah Nyo Hou yang menerjang tiba.

Su-siang-tin dipimpin oleh Nyo Liong tenaganya sebagaiporos kekuatan dari barisan empat gajah ini, setiap serangan balasan selalu dibawah pimpinannya, begitu Nyo Liong kepuku jatuh, barisan jadi pecah, kekuatannyapun buyar.

Karena itu dikala Liok Kiam-ping memukul Nyo Hou, Nyo Hun yang berada di belakangnya juga memukul dengan kedua tangannya, tapi kekuatan pukulannya jauh lebih rendah dibanding pukulan gabungan tadi Pukulan musuh hanya menimbulkan sedikit reaksi dipunggung Liok Kiam-ping, lekas sekali sudah sirna oleh tangkisan hawa saktinya. Karuan Biau-san-si-sat melongo dan ciut nyalinya.

Diantara Biau-san-si-sat, kepandaian dan Lwekang Nyo Hou paling tinggi, orangnya juga lebih cerdas, begitu melihat saudara tuanya terpukul jatuh, maka dia insyaf

Su-siang-tin takkan mampu mengurung lawan lagi, maka dia sudah kaget dan siaga. Begitu kedua adiknya gagal merobohkan lawan, Liok Kiam-ping sudah balas menepuk

dengan kedua tangan, mana dia berani menangkisnya, lekas dia mengegos pergi lima kaki.

Sementara Nyo Liong sudah berdiri, mendadak dia menghardik, "Lihat pisau." tangan terayun, selarik sinar kemilau meluncur lurus mengarah dada Liok Kiam-ping.

Dari cerita Jian-li-tok-heng, Liok Kiam-ping tahu bahwa Biau-san-si-sat memiliki kepandaian menimpuk pisau terbang secara bergabung pula, kekuatan barisan pisau terbang empat bersaudara ini amat ganas dan lihay, biasanya jarang dilancarkan bila tidak dipaksa. Mendengar Nyo Liong menghardik lekas dia berputar menatap tajam, selarik sinar dingin laksana kilat menyambar tiba, mendengar suara dia dapat membedakan, senjata apa yang menyerang, bahwa Nyo Liong sudah menyerang dengan pisau terbang, maka para saudaranya, pasti akan ikut menghujani dirinya dengan senjata rahasia yang sama, maka Kiam-ping tidak berani lena sedikitpun. Lekas dia kembangkan Leng-hi-pou untuk meluputkan diri.

Tak nyata sebelum dia berdiri tegak, dua jalur angin telah menyambar pula dari ka nan kiri, jelas dirinya sudah terancam oleh bidikan kedua pisau terbang ini, untung Lwekangnya tinggi dan bekerja menurut jalan pikirannya, mendadak dia membenteng kedua lengan serta menghantam kebawah sehingga tubuhnya mencelat naik lima kaki, dua jalur sinar kemilau menyambar dari bawah kakinya secara bersilang, namun mendadak melesat mundurpula balik kearah datangnya.

Kiranya, pisau terbang yang diyakinkan Biau-san-si-sat berbeda dengan Am-gi umumnya, pisau terbang mereka dikendalikan dengan tenaga dalam, namun karena batang pisau cukup lencir panjang, tak bisa brputar atau melingkar balik, terpaksa ditimpukan dan disedot balik saja.

Liok Kiam-ping terapung diudara, sesaat dia melenggong menyaksikan ilmu tunggal yang aneh dan menakjupkan ini,

lekas dia menggeliat pinggang menggerakkan kaki tangan, di mana kedua lengannya menggaris kebawah tubuhnya melayang turun setombak jauhnya, sekalian dia merogoh kebelakang melolos Liat-jit-kiam serta melompat maju pula.

Bahwa pukulan hawa beracun Hwe-giam-lo bukan saja tidak berhasil merobohkan lawan malah orang sendiri yang menjadi korban, maka-gusarnya sudah memuncak, sekilas dia melirik kepertempuran Kiam-ping dan Ai-pong-sut, keadaan mereka masih amat tangguh. Biau-san-si-sat dan Pa-kim Tayhud belum mampu merebut kemenangan, jikalau malam ini tak mampu merobohkan dan membekuk mereka, maka dirinya jelas takkan mampu bercokol lebih lama di kota raja, maka tanpa menghiraukan peraturan Bulim, lekas dia membentak: "Kalian lekas maju, malam ini jangan biarkan mereka lolos dari sini." lalu dia mendahului menubruk kearah Jian- li-tok- h eng .

Dipinggir gelanggang masih ada belasan Wisu atau guru silat dalam istana yang menontonpertempuran, mereka sedang asyik dan pesona oleh kesaktian ilmu Liok Kiam-ping, bentakan Siu-Jan mengejutkan mereka serempak semua melolos senjata terus merubung maju.

Melihat muka Siu-Jan beringas, jian- li-tok- heng yang pemikir ini lantas tahu bahwa pertempuran malam ini susah dibereskan, apalagi dia harus melindungi Siau Hong, maka gebrak selanjutnya dia tidak berani adu kekuatan, dengan Ginkang yang tinggi dia melayang keluar kalangan. Baru saja dia hendak balas menyerang, serombongan Wisu mendadak menyerbu tiba. Karuan dia naik pitam, dampratnya: "Kawanan tikus tidak tahu malu, berani main keroyok. baiklah jiwa kalian takkan kuampuni." dengan melontarkan Sian-tian-ciang dia songsong kedatangan kawanan Wisu itu dengan gempuran dahsyat.

Gerak geriknya selincah ikan berenang didalam air, badannya menyelinap pergi datang diantara sambaran sinar

golok dan pedang musuh, sementara kedua tangannyapun tidak nganggur. beberapa lawan balas dipukulnya jatuh bangun.

Hwe-giam-lo sudah marah dan serangannya sepenuh tenaga. Ditambah beberapa kawannya, maka rangsakan mereka cukup menjadikan tekanan berat. Tapi Jian- li-tok-heng justru menyerang lebih gencar dan mengamuk seperti banteng ketaton, meski dikeroyok keadaan tetap berimbang alias sama kuat Jian- li-tok-heng juga menyerang para pengeroyoknya dengan rasa gusar, maka perbawanya juga cukup hebat, namun tiga puluh jurus kemudian, keadaannya mulai berbeda.

Lwekangnya setaraf dengan Hwe-giam-lo dengan bekal pengalamannya, meski cukup payah menghadapi keroyokan namun dia masih cukup kuat bertahan, namun rangsakan lima pengeroyoknya memang perlu diperhitungkan, akhirnya dia terdesak semakin payah.

Disaat dia bertahan mati-matian itulah, mendadak terdengar jeritan menyayat hati, seorang gurusilat mencelat terbang karena punggungnya termakan pukulan sejauh beberapa tombak, darah menyembur dari mulutnya sehingga genteng kaca menjadi merah.

Siau Hong berdiri dibelakang Jian li-tok-heng, kini Jian- li-tok- heng terkepung musuh, sudah tentu Siau Hong terpencil malah, dua laki-laki agaknya ingin memungut keuntungan, dari kanan kiri mereka menyergap datang.

Memangnya Siau Hong sudah benci setengah mati terhadap kawanan Busu dari istana, matanya mendelik gigi gemeratak. melihat musuh main keroyok lagi maka amarahnyapun terbakar, cui-le-kiam segera dia sendal menusuk lurus kearah laki-laki yang menyergap dari kiri.

Laki-laki disebelah kiri ini cengar cengir sambil melintang golok menangkis pedang, dikira gadis cantik terang lemah,

sekali ketuk juga pasti pedangnya terlempar terbang. Tak nyana begitu senjata beradu "Trang" golok sendiri tahu-tahu patah menjadi dua. Karuan cengir tawanya seketika menjadi kaku, arwah serasa terbang dari raganya, sambil miring tubuh lekas dia mencelat jauh kepingir.

Siau Hong benar-benar gemas, baru saja pedangnya bergerak hendak mengudak. terasa angin tajam memburu tiba dari kanan- Lekas dia tarik pedangnya berkelit sambil membalik pedang menyongsong tabasan golok lawan-

Tapi Lwekang orang yang satu ini lebih tinggi, melihat pedang Siau Hong mampu membuat putus goloktebal kawannya, segera dia tahu pedang lawan gaman pusaka yang tajam luar biasa, maka ia tidak berani membenturnya, pergelangan ber-putar goloknyapun dipelintir dari menabas dirobah menepis miring, yang diincar adalah pinggang Siau Hong.

Tangkisannya luput golok lawan malah membacok pinggang, lekas Siau Hong melangkah mundur setapak. berbareng ujung pedang didongak keatas dengan jurus Sip-li-to-so menusuk pundak kanan lawan- Baru setengah jalan serangannya, tahu-tahu angin kencang menyerang dari belakang, ternyata lelaki yang putus goloknya membuang sisa goloknya terus menubruk dengan pukulan tinjunya.

Lekas Siau Hong menurunkan pundak. Menarik pergelangan, kaki kiri menjejak tubuhnya berkelit kekanan, tangan kanan balik menabas dengan jurus So-cin-pwe-ki (So cin memanggul pedang) kepada lelaki yang menyergap daribelakang. sebelum serangannya berhasil, laki-taki bergolok disebelah pinggir sudah melompat maju pula menyeranginya.

Lekas Siau Hong kembangkan Hian-li-kiam-hoat, dengan berani dan tabah dia lompat sana terjang sini dari sambaran golok dan pukulan tangan kedua lawannya, untung cui-le-kiam ditangannya tajam luar bias a.

Kedua musuhnya jeri terhadap senjata ampuh ini, maka dalam waktu singkat Siau Hong masih kuat bertahan-

Ai-pong-sut Thong cau masih baku bantam dengan Pa-kim Tayhud, kekuatan mereka berimbang, serang menyerang adu tipu adu kekuatan, tenaga mereka sudah terkuras banyak, maka gerakan mereka mulai lamban dan kelihatan lelah. Mendadak enam orang merubung datang ikut mengepung Ai-pong-sut, maka sinar golok, pedang dan tombak samber menyamber sederas hujan merabu ke badannya yang gemuk pendek. serangan gencar ini memangpatut dibuat kaget dan jeri.

Kalau dalam keadaan biasa Thong cau boleh tidak pandang sebelah mata terhadap mereka, tapi disamping menghadapi Pa-kim Tayhud yang setaraf, tenaganyapun sudah lemah, maka terasa betapa payah dia harus melayani serbuan keenam orang ini.

Untung keadaan Pa-kim Tayhud sendirijuga lebih payah, melihat enam orang merubung maju segera dia mengundurkan diri kepinggir lalu duduk bersimpuh mengerahkan hawa murni berusaha memulihkan kondisi. Tekananjauh berkurang maka sekuatnya Ai-pong-sut masih mampu melayani keroyokan keenam guru silat ini. Namun dia hanya bertahan tiga puluh jurus, selanjutnya keadaan bertambah payah, lebih banyak bertahan daripada menyerang, gerak geriknya lamban dan selalu berkelit saja menghindari serangan.

Hatinya sudah gelisah, kalau keadaan seperti initerus berlangsung, pihak mereka pasti akhirnya binasa semua atau menjadi tawanan musuh, daripada berkorban secara percuma terpaksa harus nekad menerjang kepungan meskHarus menempuh bahaya.. Lekas dia merebahkan diri diatas genteng terus melancarkan Te-tong-tui, untung genteng di atas istana datar dan luas, genteng kaca di sinipun cukup rapi, maka

cukup leluasa dia mengembangkan ilmu tendangannya sambil bergulingan diatas genteng.

Tangan dan sikut serta kakinya bekerja dengan baik sekali, tubuhnya yang gendut seperti bola yang bisa membal saja bergelundungan kian kemari. Kecepatannyapun cukup mengejutkan- Keenam lawannya dirabu dengan tendangan berantai sampai mencak-mencak kerepotan dan lompat mundur sehingga arena lebih besar dan lebih leluasa bagi gerak geriknya. Tapi lama kelamaan keenam lawannya mulai berlaku cerdik, serempak mendadak mereka menubruk maju bersama.

Setiap lawannya terdesak mundur Ai-pong-sut rebah diam diatas genteng mengatur napas menghimpun tenaga, begitu keenam lawannya merubung maju pula segera dia bergerak pula. Sulit keenam lawannya yang bertaraf menengah menyelami permainan Te-tong-tui yang aneh dan lihay, mereka jadi bingung dan tak tahu bagaimana harus melawan, setiap Ai-pong-sut menggelundung datang tersipu mereka melompat menyingkir. Sehingga keenam orang ini satu sama lain seperti berlomba menyelamatkan diri tanpa sadar untuk melawan dan berdaya untuk mengalahkannya, hal ini menguntungkan Ai-pongsut untuk menyusun kekuatannya kembali. Hanya sekejap dia beristirahat sambil bergulingan, semangat dantenaganya sudah lekas pulih.

Bila keenam orang itu merangsak maju pula, diam-diam Ai-pong-sut sudah kerahkan tenaga dan mengembangkan tipu terlihat dari Te-tong-tui yang dinamakan bersuara ditimur menggempur barat. Gerak geriknyapun bertambah cepat dan tangkas. Jelas dia menggelundung ketimur, namun secepat kilat mendadak melenting kebarat, sehingga orang sukar menjajagi ke mana arah serangannya.

"Aduh." sekonyong-konyong seorang melolong kesakitan, seorang lelaki kekar terpental roboh diatas genteng. Kedua lututnya tersapu patah, saking kesakitan dia melolong seperti

babi disembelih, keringat bertetes di atas jidat sesaat kemudian dia berkelejetan terus jatuh semaput.

Sejurus serangannya telak merobohkan musuh, baru saja Ai-pong-sut akan meneruskan permainannya, Pa-kim Tayhud yang selesai bersamadi melihat orang pihaknya menjadi korban segera mencelat berdiri sambil menghardik, kedua tangannya mengembangkan Thian-liong-toa-pat-sek terus menerjang maju. Kedua telapak tangannya menepuk ke badan dan kepala Ai-pong-sut. Deru pukulannya laksana hujan bayu, perbawanya amat mengejutkan.

Melihat kedahsyatan serangan lawan, lekas Ai-pong-sut menggelundung kesamping, berbareng dia perhatikan di mana lawan akan menaruh kedua kakinya, dia siap bertindak dengan sergapan mematikan.

Diluar tahunya Pa-kim Tayhud juga sudah berencana didalam bertindak. meminjam tenaga tepukan kedua tangannya, sekalian dia mengerahkan tenaga mukjijat dari Thian-liong-toa-pat-sek, tubuhnya mendadak mencelat balik sambil menggeliat dia memutar tubuh, sehingga tubuhnya laksana naga melingkar di udara. Kembali telapak tangannya menepuk deras ke arah Ai-pong-sut. Daya serangannya jauh lebih keras lagi.

Ternyata Thian-liong-toa-pat-sek adalah lawan utama dari Te-tong-tui yang dia kembangkan. Kalau pertempuran begini dilanjutkan berarti dirinya akan selalu dipihak yang diserang dan kemungkinan besar jiwa bisi celaka, maka segera mencelat berdiri pula di atas kedua kakinya. Lima orang sisa pengeroyoknya tadi segera merubung maju pula sambil angkat pedang dan golok.

Setelah sedikit memulihkan tenaga dan semangatnya, gerak gerik Ai-pong-sut mulai tangkas pula, dengan kesebatannya dia pergi datang diantara sambaran golok dan tombak serta pedang, namun karena harus bersiaga oleh

sergapan Pa kim Tayhud dari sebelah atas, jadi kelihatan keadaan tetap dalam keadaan terdesak.

Sudah setengah malam dia bertempur, kekuatannya boleh dikata sudah hampir habis, tadi waktu melancarkan Te-tong-tui berkesempatan memulihkan sedikit tenaga, kinHarus menghadapi Pa-kim Tayhud yang dibantu lima orang lagi, maka keadaannya makin gawat s Tigapuluhjurus kemudian, keadaannya sudah makin payah, napas sesak keringat gemerobyos Tapi dia tetap bergelut mati-matian.

Begini mengeluarkan Liat-jit-kiam, baru saja kaki Liok-Kiam-ping menutul genteng, deru angin dibelakang sudah menerpa tiba. Tanpapi pikir dia balikanpedang terus menabas.

"Tring" sebatang pisau terbang telah dipukulnya mabur beberapa tombak jauhnya. Baru saja dia melejit ke sana memburu musuh, angin kencang mengudak tiba pula dari belakang, tapi sebelum dia membenturnya jatuh dengan pedang, sambaran senjata musuh telah ditarik mundur. Baru Liok Kiam-ping sempat menerawang keadaan sekitarnya, dua larik sinar putih dari kanan kiri meluncur dengan gerakan zig-zag melesat tiba.

Berkelit keempat penjuru serba susah, dipukul jatuhjuga susah, terpaksa hanya melambung keudara, namun baru saja dia melejit sinar putih sudah melesat ting gi diatas kepalanya, lekas dia mengembang kedua tangan sehingga daya mumbulnya direm, berbareng kedua kaki memancal tubuhnya rebah datar ditengah udara, sehingga dua batang pisau terbang meluncur lewat diatas dan bawah tubuhnya, pisau diatas menyerempet sobek bajunya, sungguh amat berbahaya. Kecuali Liok Kiam-ping memilik Lwekang tinggi, siapapun sukar terhindar dari sambaran pisau terbang yang lihay tadi.

Disamping kaget sudah tentu gusar Liok Kiam-ping bukan main, mendadak dia bersuit keras, segera dia kembangkan Ing-wi-kiu-coan dari Leng-hi-pou yang paling top, tubuhnya

berputar di tengah udara laksana elang melayang terus menukik menerkam kelinci, serangannya adalah batok kepala Nyo Hou yang ditempling dengan dahsyat.

Nyo Houtahu diri, insaf dirinya bukan tandingan, lekas dia melompat menyingkir sambil menerobos pergi dari lingkaran pukulan lawan- Hal ini justru menjadi Harapan Liok Kiam-ping diwaktu pedangnya membelah turun, telapak tangan kiripun sudah siap. begitu dia incar di mana Nyo Hoa beranjak. mendadak dia tepukan telapak tangannya.

Tapi pada saat sama "Ser" angin menyambar kencang dibawah kakinya, terpaksa Kiam-ping batalkan tepukan tangannya, kedua kaki memancal tubuhnya meluncur lurus kedepan melampaui tubuh Nyo Hou, turun setombakjauhnya..

Sambitan pisau terbang Nyo Hun menyambar lewat dibawah Liok Kiam-ping segera di raih oleh Nyo Hou. Sementara Nyo Liong membentak dengan aba-aba rahasianya, berempat serempak mereka merubung maju pula. Maka sinar putih samber menyamber dari empat penjuru kearah Liok Kiam-ping yang terkepung ditengah

Kini melangkah dengan Leng-hi-pou, pedangnya bergerak secara lincah, pisau terbang yang meluncur tiba diketuknya pergi, pertahanannya Cukup kokoh tak ditembuskan tapi pisau terbang itu tiada yang terketuk jatuh, setiap tertangkis pasti mental balik kearah pemiliknya, sehingga keempat lawannya tak pernah kehabisan senjata, kalau tidak terpegang oleh pemilik semula pasti juga disambar saudaranya yang lain-

Perlu diketahui setiap saudara Nyo memiliki lima batang pisau terbang, meski setiap kali menyerang hanya mampu digunakan sebatang. namun bila tak keburu menarik balik pisau pertama dengan mudah mereka akan menggunakan yang kedua, maka begitu permainan dikembangkan mereka tidak akan pernah kehabisan senjata karena pisau itu akan terus ditimpukan silih berganti.

Barisan pisau terbang yang diyakinkan Biau-san-si-sat, selama ini jarang dikembangkan, kaum persilatan hanya pernah dengar belum pernah menyaksikan yang pernah menyaksikan juga hanya beberapa gelintir orang saja, selamanya belum pernah gagal apa lagi dikalahkan selama berkecimpung di Kangouw menghadapi musuh tertangguh pun mereka paling hanya menggunakan dua batang, lawan pasti sudah gugur dibawah pisau terbang mereka. Tapi ma lam ini mereka sudah mengeluarkan empat batang, selama hidup juga baru pertama kali ini dikembangkan.

Untung Liok Kiam-ping berapakali ketiban rejeki sehingga Lwekangnya sekarang sudah bertaraf paling tinggi, walau harus menangkis dan menghadapi serbuan pisau terbang yang gencar, keadaannya masih tetap wajar dan kuat, sayang dia lebih banyak bertahan dari pada menyerang.

Dengan cui-le-kiam Siau Hong, kembangkan Hian-li-kiam-hoat, setelah dididik oleh Kiam-ping, kepandaianya sudah cukup lumayan, kalau satu lawan satu kedua lelaki itu jelas bukan tandingannya, namun kedua lawan ini mengoceh dan merabu dengan serangan gencar, semula dia labrak kedua lawannya dengan gencar, tapi setelah Hian-li Kiam-hoat habis dilancarkan, gerak geriknya menjadi lamban, apa lagi tenaga dalamnya makin menipis sehingga makin lama makin terdesak dibawah angin-

Namun demikian dia sudah bertahan sebanyak tujuh puluh jurus, namun napas memburu, keringatpun sudah membasah kuyup sekujur badannya.

Mendapat kesempatan kedua lelaki itu mempergencar serangannya. Saat itu Siau Hong baru berkelit dari tabasan golok musuh, pukulan telapak tangan lelaki yang lain juga sudah menyerobot tiba dari pinggir. Terpaksa dia menutul kaki melejit pergi, pada hal da lam keadaan lelah, dia harus melompat beruntun dua kali, sudah tentu gerak geriknya menjadi lebih lambat.

"Plak," langkahnya gentayangan karena pundaknya tersapu oleh pukulan tangan lawan tubuhnya tergentak mundur beberapa langkah baru berdiri tegak lagi. Tulang pundaknya seperti remuk. sakitnya bukan main-

Lelaki bergolok itu diam-diam merunduk dari belakang terus membacok dengan serangan ganas. Rasa sakit hampir membuat Siau Hong semaput, mendadak dirasakan angin tajam mengancamjiwa lagi, diam-diam dia sudah mengeluh dalam hati. Untuk berkelit sudah tidak sempat lagi, jiwanya jelas susah diselamatkan lagi.

Jian-li-tok-heng yang menghadapi keroyokan enamjago kosen walau merasa kepayahan, tapi pengalamannya paling luas. Ginkangnyajuga amat tinggi, maka dalam beberapa kejam dia masih bermain wajar. Memaklumi diri, berada disarang musuh, ada musuh tanpa aku, maka sambil berhantam diam-diam dia sudah siapkan beberapa biji teratai besi, siap bertindak bila perlu.

Dia tahu kepandaian Siau Hong terbatas, pengalaman tempurnya juga cetek, bila gadis harus ditolongnya ini sampai roboh danjatuh lagi ketangan musuh, berarti nama besar Hong-lui-pang akan runtuh total, maka sambil melayani keenam lawannya, tak lupa dia selalu perhatikan keadaan Siau Hong.

Melihat Siau Hong diancam bacokan golok, kontan dia membentak. tanpa hiraukan keadaan diri sendiri yang kepepet mendadak dia melambung keudara sambil menimpuk., biji teratai besi ditangannya seluruhnya dia timpukkan kearah laki-laki bergolok itu.

Bahwa goloknya akan membelah batok kepala gadis ini, pahala besar akan diperoleh, terbayang olehnya pangkat akan dijabatnya pula, karuan senangnya bukan main sehingga dia lupa daratan, memangnya dia juga tidak menduga bahwa Jian-li-tok-heng mampu memecah perhatian menolong Siau Hong, mengancamjiwanya dengan senjata rahasia. Bila dia

tersentak kaget ternyata sudah terlambat. Lengan kanan, pinggang dan lehernya sekaligus ketimpuk lima biji teratai besi. Rasa sakit membuatnya menjerit kesakitan, goloknya jatuh berkerontang diatas genteng, orangnyapun roboh tersungkur,

Menghadapi perobahan diluar dugaan, disamping kaget Siau Hong segera sadar bahwa jiwanya tertolong dari renggutan elmaut. Dilihatnya Jian-li-tok-heng melambung turun hinggap disampingnya, katanya perlahan 'Nona Siau Hong, bagaimana keadaanmu ?"

Siau Hong tertawa manis, sahutnya "Tidak apa- apa hanya terkejut -saja."

Disaat mereka tanya jawab, 'Hwe-giam-lopimpin anak buahnya merubung majupula. Maka mereka mulai baku hantam pula lebih sengit. Walau berdampingan dengan Siau Hong, namun karena kepandaian terlalu rendah, maka Jian-li-tok-heng harus bekerja lebih keras, selalu bertindak melindungi keselamatan Siau Hong, sudah tentu keadaannya lebih payah.

Menghadapi Pa-kim Tayhud seorang yang selalu menggempur dengan tenaga dahsyat, Ai-pong-sut sudah kepayahan, apa lagi masih diserang oleh lima lawan yang lain, karuan keadaannya lebih berat. Akhirnya disadarinya bahwa melayani dengan pukulan berat cara yang betul, umpama tidak terpukul luka parah juga akhirnya mati kelelahan sendiri, lekas dia pusatkan pikirannya, kini dia kembangkan ring an tubuhnya, dari menyerang dia mulai bertahan, dengan ketangkasannya dia berkelit dan menyingkir dari serbuan lawan-lawanya. sudah tentu setiap peluang baik tidak diabaikan, namun serangannya juga hanya sejurus tanpa menggunakan tenaga ampuh. cara yang ditempuh ternyata membawa manfaat bagi dirinya, bukan saja tidak terdesak seperti tadi, tenaganya bisa dipertahankan untuk jangka lebih panjang, sudah tentu dia tidak lupa memutar otak mencari akal, untuk menjatuhkan lawan-

Sementara Pa-kim Tayhud pimpin orang-orangnya merabu dengan gencar, tapi menghadapi gerakan lawan yang segesit kera, dalam waktu singkat mereka kewalahanjuga dibuatnya.

Ai-pong-sut menerawang keadaan, terang tanah sudah akan tiba tak lama lagi, jelas mereka tak boleh bertahan lama bertempur disini, betapapun pertempuran harus di akhiri secepatnya dan meninggalkan tempat ini. Padahal dalam kepungan serapat ini dan tekanan cukup berat, mana mungkin meloloskan diri.

Sang waktu berjalan tanpa kenal kasihan kokok ayam sudah terdengar dikejauhan, karuan hatinya makin gelisah.

Pukulan dahsyat Pa-kim Tayhud bagai gugur gunung menindih kepalanya, disaat hati gelisah, sedikit lena tindihan a ng in pukulan itu sudah dekat diatas tubuhnya, berkelit ke kiri kanan jelas tidak keburu, secara reftek dia gunakan langkah sempoyongan menyusut mundur, syukur masih sempat menyelamatkan jiwa. Karena langkah sempoyongan itulah, tiba-tiba didengarnya suara berdering nyaring didalam bajunya, meski suara lirih tapi sudah menyentuh kesadarannya. Begitu dia memeriksa keadaan, rasa girang segera terunjuk diatas alisnya yang tegak.

Mumpung berkelit dengan berputar badan mendadak dia merogoh keluar Yam-yam-tam dari kantong bajunya, dia incar seorang laki-laki dibelakang, lalu melangkah setindak, begitu jarak agak dekat, pelor besinya segera dia timpuk.

Jarak terlalu dekat, laki-laki itu sedang menyerbu dengan bernaflu, mana menyangka lawan bakal menyergap dengan pelor besinya yang sudah terkenal di Kangouw.

Terdengar jeritan keras menggetar udara ditengah malampekat. Begitu roboh dipermukaan genteng darahnya sudah berceceran mengalir kebawah.

Bahwa pelornya berhasil merobohkan musuh, semangat juang Ai-pong-sut berkobar pula. Dua lingkaran lagi dia

berputar pelor besinya ditimpuk lagi. "Pluk" batok kepala seorang laki ditimpuknya pecah, tanpa mengeluarkan suara korbannya jatuh terguling, da rah dan otaknya berceceran diatas genteng.

Sisa orang pengeroyok menjadi ciut nyalinya, meski tidak berani mundur, tapi serangan mereka sudah jauh lebih kendor dan hati-hati. Sebaliknya. Pa-kim Tayhud melotot gusar, jengotnya yang sudah basah oleh keringat tampak bergerak-gerak kaku, Beruntun malam ini dia kecundang secara beruntun, meski awak sendiri tidak terluka, namun para muridnya yang dijadikan pengawal pribadinya juga runtuh total, demikian pula anjing-anjing peliharaannya yang dibawanya dari Tibet terbunuh semuanya, betapa hatinya takkan penasaran.

Melihat Ai-pong-sut Thong cau unjuk kegagahannya, dengan yam-yam-tam beruntung merobohkan dua orang yang mengeroyoknya bersama dirinya, bila hal ini tersiar di dunia persilatan, di mana selanjutnya dia harus menaruh muka ? Bukankah nama besar Lun-pu-si ikut runtuh pula ? Saking malu menjadi gusar, nafsu membunuhnya makin berkobar, mumpung tubuh sedang berputar, diapun merogoh kedalam kantong dadanya, terus menggayun tangan, selarik sinar putih kemilau segera melesat kearah Ai-pong-sut, Ternyata diapun mengeluarkan Hi-at-te-cu, senjata rahasia tunggal dari perguruan yang lihai.

Sebelum mengeluarkan pelor besinya Ai-pang-sut juga sudah pikirkan akibatnya, Dia tahu Hi-at-te-cu amat ganas dan mengerikan bila dilancarkan dalam setombak terjangkau oleh kehebatan senjata rahasia ini, namun didalam pertempuran yang serabutan begini, bukan musuh.

Karena itu dia kembangkan ketangkasan langkahnya berputar diantara rombongan musuh yang merabunya berpencar juga dengan gaman mereka, sehingga Pa-kim Tayhud harus berpikir dua belas kali sebelum melancarkan

Hiat-te-cu. Pelor besinya justru bergerak dengan leluasa, namun dia juga tidak berani menggunakan tenaga sepenuhnya, kuatir sedikit pecah perhatian, diri sendiri kena sergapan yang fatal, untuk berkelit mungkin tidak keburu lagi. Meski leluasa menyerang musuh betapapun dia tetap berlaku waspada.

Untuk menyelamatkan jiwa ketiga sisa pengeroyoknya menyingkir agakjauh kepinggir gelanggang sehingga Pa-Kim Tayhud memperoleh banyakpeluang melancarkan Hi-at-te-cunya.

Ai-pong-sut juga sudah punya perhitungan matang, melihat lawannya berputar dengan kedua pundak terangkat lengan terayun kebelakang sinar putih lantas berkelebat, langsung dia menjatuhkan diri menggelundung pergi setombak jauhnya. Maka terdengar suara gaduh dan gemuruh. genteng kaca pecah beterbangan selebar satu tombak dengan percikan kembang api, pecahan kaca menyambar ke kekuatan serangan Hi-at-te-cu memang cukup mengejutkan.

Walau sebelumnya sudah siaga dan menggelindang pergi dan selamat, tapi melihat betapa hebat perbawa serangan itu, mau tidak mau mengkirik juga bulu kuduknya.

Liok Kiam-ping kerahkan tenaga murninya menempur barisan pisau terbang Biau-san-si-sat betapapun manusia berdiri darah daging, setelah bertempur setengah ma lam, lawan yang dihadapi musuh tangguh lagi, apa lagi sekarang dikeroyok empat, lama kelamaan dia susah memberi perlawanan-

Disamping pintar Kiam-ping, juga berbakat, sudah tentu dia tidak ingin selalu terkepung oleh barisan lawan, benaknya bekerja secara kilat, mendadak dia teringat permainan kombinasi ilmu pukulan dengan ilmu pedang, dalam keadaan terkepung begini terpaksa dia harus berani menempuh bahaya

Setelah memukul pergi sebatang pisau terbang yang meluncur tiba, mendadak dia menerobos kepinggir, ujung pedangnya menusuk kearah Nyo Hong, berbareng telapak tangan kiri menggenjot, segulung angin kencang menyapu dari belakang Nyo Hun.

Kedua jurus serangannya dilancarkan serempak Biau-sansi-sat terlongong sejenak. terutama Nyo Hun dan Nyo Hong, lebih penting mereka berkelit dan menyelamatkan diri, tak sempat menarik balik pisau terbang sendiri, lekas mereka melompat keluar kalangan.

Tapi pada saat itulah dua batang pisau terbang telah disambitkan oleh Nyo Hou, Tak sempat melukai lawan lekas Liok Kiam-ping melompat mumbul keatas, disamping menyelamatkan diri sekalian pedangnya meluncur laksana lembayung menusuk kearah Nyo Liong.

Mumpung Liok Kiam-ping mumbul keatas itulah. Nyo Hong, dan Nyo Hun sudah melompat majupula menduduki posisi masing-masing, Liok Kiam-ping tetap terkepung ditengah mereka.

Liok Kiam-ping amat gusar, kedua kaki menjejak tubuhnya meluncur terus ke udara. Amarahnya sudah tak terkendali lagi, maka serangannya sudah tidak perhitungan lagi, tekadnya besar untuk mematahkan barisan pisau terbang lihay ini, Mumpung tubuhnya berputar datar, pedang ditangan kanan menyabet kepinggir membelah Nyo Hong, sementara dengan tekanan tenaga raksasa tangan kirinya menggempur Nyo Hou.

Nyo Hong sedang berkisar kedepan, mendadak angin keras menindih turun, cahaya terang menyilau mata pula, seketika dia mengeluh dalam hati. Tapi dalam kepepet otaknya yang cerdik memperoleh akal, lekas dia, timpukan sebatang pisau terbangnya keatas, sambil melompat minggir sejauh mungkin-

Liok Kiam-ping sedang lancarkanseranganpedangnya, mendadak sambaran angin kencang dari luncuran sebatang

pisau menembus udara melesat keatas, karuan gerakannya sedikit merandek sambil miring tubuh.

Karena dia miring tubuh inilah sehingga Nyo Hong sempat melompat keluar kalangan.

Baru telapak tangan Kiam-ping bergerak Nyo Hou juga sudah siaga, lekas diperkuat tenaga kakinya hingga tubuhnya menubruk kedepan lebih pesat, meminjam sapuan tenaga lawan dia melompat lebih jauh beberapa tombak.

Pada saat itulah pisau terbang Nyo Liong dan Nyo Hun sudah meluncur tiba. Meminjam tenaga tolak pukulan tangan kirinya tubuh Kiam-ping melayang keudaranya, Tapi Biau-sansi-sat tetap mengepungnya, kini gerak langkah mereka bertambah kencang. Secara beruntun dan berantai ganti berganti mereka terus merabu Liok Kiamping dengan timpukan pisau terbang. Kedua pihak bergerak adu kecepatan. Maka hanya cahaya benderang saja yang sambar menyambar, siapa lena pasti termakan sambaran sinar tajam itu. Pertempuran makin tegang.

Liok Kiam-ping dan kawan-kawan masih terus berjuang dengan gigih.

Mendadak bunyi genta yang ditabuh bertalu lembut kumandang dari istana dalam. Itulah genta tanda berkumpul, panggilan kilat, bahwa genta berbunyi sepagi ini, sudah tentu Hwe-giam-lo dan kawan-kawannya amat terkejut, mereka bertanya-tanya:

"Mungkin ada musuh yang membuat onar di istana ?"

"Harap kalian berhenti." dari kejauhan kumandang seruan yang kuat berisi.

Liok Kiamping berempat memangnya sudah kepepet dan hampir kehabisan tenaga, seruan itu justru sesuai Harapan, kalau kawanan Wisu semua mundur dan berdiri ke belakang

Hwe-giam-lo, merekapun berkumpul menghadap kearah datangnya suara.

Siu-Jan sudah buka mulut hendak bicara mendadak dilihatnya dua bayangan orang meluncurpesat laksana bintang terbang, gerak tubuhnya tangkas dan lincah,jelas kedua orang yang mendatangi ini memiliki Ginkang tinggi. Hanya sekejap kedua bayangan itu sudah meluncur tiba didepan mereka. Hadirin baru jelas melihat yang datang ini adalah dua pengawal raja yang bergaman golok tebal.

Begitu kedua orang ini tiba, Siu-Jan segera tampil kedepan, sambil menjura dia menyapa, "Tayjin berdua untuk keperluan apa kelihatan terburu-buru. Genta berbunyi didalam istana, tentu ada keonaran terjadi. Losiu sedang pimpinan anak buah mencegat kawanan bangsat yang trobosan di istana, bila sudah kubekuk mereka pasti akan kugusur dan laporkan kepada ongya..."

Belum habis dia bicara kedua Wisu bergolok tebal itu sudah mendengus dingin kata seorang: "ongya justru sedang kuatir karena hal ini. Maka kami disuruh kemari tanya duduk perkaranya kepada Siu-tangkeh dan Pakim Taysu, perintah kilat diajukan supaya kalian segera masuk memberi laporan-Diperintahkan pula bila penyatron memang tidak sengaja membuat kegaduhan, harap lekas suruh orang mengantar mereka keluar istana, dilarang mempersulit mereka."

Liok Kiamping bertiga saling pandang sejenak. mereka tahu rencana berhasil, maka mereka mengulum senyum lega.

Sudah tentu perkataan kedua orung Wisu bergolok itu laksana pentung mengemplang batok kepala Siu-Jan, tahu bahwa kedoknya sudah terbongkar, malam ini jelas tak mungkin menahan orang-orang Hong-lui-pang di sini, sebetulnya sudah ingin berlaku nekad menahannya secara kekerasan, namun dihadap kesaksian kedua pejabat tinggi istana bergolok tebal ini, betapapun tak berani membangkang perintah secara terang - terangan

Walau hati kaget dan jeri, namun sikapnya tetap berlaku wajar, dengan bergelak tawa segera dia menjawab: 'Losiu memang ingin segera memberi laporan kepada ongya, silakan Tayjin berangkat lebih dulu, setelah Losiu menyelesaikan urusan di sini, segera aku masuk memberi laporan kepada ong-ya.

Lalu dia berpaling kearah Liok Kiam-ping, katanya: 'Malam ini kalian memang mujur, dapat pergi tanpa kurang suatu apa, tapi dosa kalian memang terlalu besar, kaum persilatan sudah sudah ingin menumpas kejahatan yang kalian lakukan- Tiga hari lagi di saat rembulan bercokol ditengah cakrawala, kita selesaikan persoalan malam ini di Ban-siu-san, pada waktunva bila kalian tidak datang kita akan meluruk ke Kwi-hun-ceng dan akan kami bumi Hanguskan seluruh perkampungan itu.' "

Liok Kiam-ping bergelak tawa, katanya:

'Muslihatmu sudah terbongkar, masih berani membual, sungguh tidak tahu diri. Baik, cayhe pasti menepati pertemuan di Ban-siu-san" lalu dia peluk pinggang Siau Hong mendahului meluncur pergi. Ai-pong-sut dan Jian-li-tok-heng juga bergerak di kanan kirinya.

Dengan tertawa Siu-Jan berkata kepada Biau-san-si-sat: "Tolong kalian bersaudara mengantar mereka sampai dipintu gerbang istana." lalu dia memberi kedipan mata kepada mereka. "Setelah mengiakan empat bersaudara Nyo itu segera melayang pergi dengan kecepatan tinggi.

Ternyata seperti biasanya pagi-pagi Ka-cin-ong sudah bangun setelah membersihkan badan dia masuk kamar mau ganti pakaian untuk mengadakan sidang pagi, di kamar pakaiannya itulah mendadak dia menemukan secarik kertas diatas meja tulisannya. Itulah tulisan atau laporan yang ditinggalkan Jianli-tok-heng, dalam laporan dipaparkan kejahatan dan intrik yang dilakukan Hwe-giam-lo Siu-Jan dengan Pa-kim Tayhud, di luar tahu ongya melakukan penculikan gadis dan berusaha memperkosanya dengan obat

mesum. Demi menolong gadis yang tak berdosa itu, waktu yang mendesak tak mungkin memberi laporan langsung kepada ongya, mohon maaf sebesar-besarnya bahwa mereka langsung bertindak di istana.

Ka-cin-ong berwatak keras, jujur dan benci kejahatan, apalagi kejahatan perkosaan, kalau betul anak buahnya melakukan perbuatan terkutuk dan kotor ini, bila bocor dan diketahui orang-orang yang menentang politiknya, bukankah akan meruntuhkan nama baik dan kedudukannya, karena itu dia menabuh genta serta memberi perintah membebaskan para penyatron, kalau tidak Liok Kiam-ping pasti takkan bis a pergi dengan leluasa.

Biau-san-si-sat apaljalanan di istana, terpaksa Liok Kiam-ping mengikuti langkah mereka, sepanjang jalan mereka berlompatan diwuwungan rumah, lalu melompat turun menyusuri taman kembang yang panjang dan luas langsung menuju kegerbang istana.

Biau-san-si-sat sengaja hendak menjajal Ginkang Liok Kiam-ping bertiga, diam-diam mereka saling mengedip mata terus mempercepat langkah, laksana panah terbang mereka meluncur pesat sekali.

Sejak kecil mereka dibesarkan diatas pegunungan hidup didalam gua yang curam dan terjal, tenaga kaki mereka jauh lebih kuat dari kaum persilatan umumnya, apalagi mereka latihan tekun dan rajin, dalam bidang khusus mereka memiliki kelebihan orang lain-

Kali ini mereka, diundang ke Tionggoan pikirnya punya kesempatan untuk pamer kepandaian, merebut nama mencapai kedudukan tinggi, apapun tak terpikir sebelumnya bahwa malam pertama mereka menggebrak melawan musuh, barisan pisau terbang kebanggaan merekapun tak memperoleh hasil yang diharapkan, memangnya hati lagi kesal dan penasaran, mumpung ditugaskan mengantar mereka keluar, kini mereka kembangkan kekuatan kaki, hendak

meninggalkan musuh jauh dibelakang biar malu dan melampiaskan rasa dongkol mereka.

Mereka lari dengan sepenuh tenaga, kecepatannya memang amat mengejutkan, tubuh mereka laksana empat gumpal asap meluncur dengan kecepatan kilat menyambar. Bagi yang berpandangan kura ngjeli pasti sukar membedakan bentuk badan mereka.

Cukup lama Biau-san-si-sat mengayun langkah kilat, lekas sekali mereka sudah dekat tembok yang dekat dengan pintu gerbang, secara diam-diam mereka pasang kuping mendengarkan gerakan dibelakang, mereka kira Liok Kiam-ping berempat sudah jauh ditinggal dibelakang maka sambil tertawa pongah mereka saling pandang.

Tak nyana baru saja mereka berhenti, terasa angin kesiur menyambar disamping badan, ternyata Liok Kiam-ping sudah melompat tinggi melampaui kepala mereka meluncur keatas tembok.

Liok Kiam-ping bergelak tawa, katanya:

"Kalian tak usah mengantar jauh-jauh, tolong sampaikan kepada Siu-tangkeh, perjan Jian, di Ban-siu-san esok lusa, cayhe beramai pasti datang. Selamat bertemu" habis berkata dia pimpin Ai-pong sut dan Jian-li-tok-heng melompat keluar. Lompatan-nya mencapai beberapa tombak jauhnya.

Kecepatan gerak tubuh dan jarak lompatannya yang jauh dan enteng sungguh membuat Biau-san-si-sat berdiri melenggong, sesaat lamanya mereka tak mampu bersuara, Akhirnya Nyo Liong mendengus gemas lalu mendahului putar tubuh lari balik kedalam istana.

Belum ada seratus tombak Liok Kiam-ping berempat meninggalkan istana, mendadak dibelakang terdengar bentakan lalu disusul benturan senjata beradu, suasa bentakan seperti amat dikenal, diduga Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong mencegah musuh yang menguntit mereka. Tapi mereka

juga tahu kepandaian Coh-siang-hwi memang tidak tinggi, namun otaknya encer, ginkangnya tinggi, pasti tidak sukar dia memancing musuh kearah lain, maka mereka terus maju kedepan, tanpa menguatirkan keselamatannya.

Fajar sudah hampir menyingsing, orang-orang kota bangun lebih pagi, jalan raya sudah mulai tampak orang berlalu lalang, peronda danpenjaga-penjaga kotajuga masih bekerja dan siap kembali kepangkalan, walau Kiam-ping tidak perluperlu kuatir kebentur mereka, namun untuk menempuh perjalanan cepat jadi agak terganggu. Karena itupula tekad mereka untuk lekas keluar kota lebih besar.

Syukurlah akhirnya mereka tiba diluar kota, tiba ditempat yang dijanjikan, baru saja Kiam-ping hendak memanggil Suma Lingkhong untuk pulang bersama ke Tay-hud-si, mendadak diatas tembok kota lima puluhan tombak dari tempat mereka berdiri seperti ada bayangan seorang melompat turun kebawah tembok, hanya sekali berkelebat lantas lenyap.

Liok Kiam-ping menguatirkan keselamatan Suma Lingkhong yang seorang diri menunggu di tempat ini, bila musuh tahu jejaknya lalu mengeroyok dan membekuknya, tentu tentu anggota Hong-lui-pang lain yang bertugas didalam kota akan terancam pula keselamatannya, maka Kiam-ping menyuruh Jian-li-tok-heng tinggal di sini menunggu dan mencari jejak Suma Ling-khong, bila perlu jejak mereka sepanjang jalan harus dilenyapkan, demikian pula harus peri hatikan adakah mata-mata musuh yang menguntit mereka. Lalu Liok Kiam-ping gendong Siau Hong bersama Ai-pong-sut kembali ke Tay-hud-si.

Padri-padri penghuni Tay-hud-si sedang sembahyang pagi, suara mantram mengalun jernih dipagi nan cerah dan segar, mendengar mantram yang lembut ini rasa penat seketika tak terasa lagi.

Sungkan masuk daripintu depan, Liok Kiamping berputar kesamping melompat masuk melompati pagar tembok.

Setelah masuk kamar, istirahat sekedarnya, maka Siau Hong menceritakan pengalamannya sejak di culik.

Setelah dibawa kekota raja dia disembunyikan didalam Ling- hong- kek, beberapa kali padri-padri Tibet itu hendak merenggut kesuciannya, entah dengan bujukan atau rayuan selalu tidak berhasil. Ternyata Bong Siu dan Hwe-giam-lo tidak ambil peduli akan maksud cabul kawanannya pa dri Tibet itu, memang ingin memancing kedatangan Liok Kiam-ping dengan kehadiran Siau Hong didalam istana. Tapi Pa-kim Tayhud tidak sabar lagi, sering mereka mendesak Bong Siu dan Hwe-giam-lo untuk segera bertindak. entah bagaimana akhirnya mereka mau menahan sabar, bila dalam jangka dua hari Liok Kiam-ping tidak keburu menolongnya, akibatnya sungguh tidak berani dibayangkan. Siau Hong mengakhiri ceritanya dengan tangis sesenggukan diatas kursi malas.

Liok Kiam-ping merasa kasihan dan sedih pula, namun kuatir diketahui kawan padri dalam kuil ini, tentu bikin runyam keadaan, maka dia membujuk dan menghiburnya.

Mendadak daon jendela terpukul perlahan dan membuka, tampak cob-siang-hwi ih Tiau-hiong melompat masuk dengan pakaian pelayan warung arak.

Setelah berpisah dengan Liok Kiam-ping, seorang diri dia bergerak didaerah Ta-mo-siang, tahu jejak pihaknya sudah menarik perhatian orang-orang istana, maka dia menduga, dijalan-jalan raya pasti dyaga oleh mata-mata musuh yang mengawasi gerak-gerik pejalan kaki. Saat itu kentongan ketiga baru lewat namun penduduk kota raja masih banyak yang keluyuran dijalan raya. toko-toko masih buka, hotel dan restoranpun tak ketinggalan, suasana terang benderang, untuk mengembangkan ginkang jelas tidak leluasa. Pengalaman coh Siang-hwi Cukup luas, Cerdik dan Cekatan lagi, sedikit menaruh perhatian dia lantas menemukan beberapa orang yang sembunyi dipojok jalanan yang gelap. Diemper toko dan sepanjang jalan, gerak gerik mereka patut

dicurigai. Maka dia pilih gang sempit dan lorong sepi, setelah putar kayun kian kemari akhirnya dia tiba didaerah yang tak jauh dari Ta-mo-siang-nya, sambil menyambar sebuah kranjang dia melompat keluar pagar lalu berjalan berlenggang dari gang sempit diujung timur.

Topi sengaja dia tarik rendah, langkahnya lebar, berjalan diantara kerumunan orang-orang kota yang mondar mandir, mulutnya bernyanyi kecil. Lekas sekali dia sudah tiba didepan Su-hay-ju, seketika hampir saja dia berdiri kaku saking kaget.

Ternyata didepan pintu besar hotel masing-masing berduduk didepan lelaki berseragam ketat, disekitar hotel bayangan orangpun bergerak selepas mata memandang, jumlah orang yang mengurung hotel ini sedikitnya ada empatpuluh orang Demikian pula diruang besar, dikamar kasir semua dijaga orang-orang penting.

Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong bernyali besar, tabah dan teliti, seperti tak terjadi apa-apa dia jinjing kranjang ditangannya melangkah masuk kedalam sambil mendengus nap berat. Laki-laki yang duduk diujung pintu serempak melototi kepadanya. namun lekas sekali mereka sudah melengos kearah lain, seperti tidak sudi berurusan dengan pelayan yang berbau apek.

Coh-siang-hwi langsung masuk kedalam menuju kebilik barat, secara kasar dia berteriak: "Siangkong hidangan sudah kuantar."

Sebelum pintu terbuka dia sudah mendorongnya terbuka serta menyingkap kerai menyelinap masuk

Semua anggota Hong-lui-pang yang menyaru kacung buku melongo, baru saja mereka hendak menegor lekas Coh-siang-hwi angkat jarinya mendesis didepan mulut mencegah mereka bicara, Tidak lama dia berada didalan kamar. Dari, penjelasan kedua rekannya itu dia mendapat kabarjejak Kim-gin tay-beng yang menginap di Hotel Bok-jun tak jauh dari sini, maka

begitu keluar dari Su-hay-jun, dia langsung menuju ke Hok-jun khek-can-

Kira-kira seratus tombak dia menuju keutara, dari kejauhan sudah tampak sederetan kereta barang yang diparkir didepan hotel Bend era IHong-jang Piaukiok berkibar ditiup angin, tampak merah dan angker bendera piaukiok itu.

Coh-siang-hwi amat teliti, didepan hotel dia adakan pemeriksaan lebih dulu. Setelah yakin tiada sesuatu yang mencurigakan baru dia melangkah masuk kedalam hotel.

Dalam hati dia menduga mereka mungkin sudah berhasil mengelabui orang-orang istana yang bertugas ditempat ini. Diujung serambi yang membelok kekanan, kebetulan dia bersua dengan Thi-pi-kim-to Tan Kianthay yang sedang berjalan. Lekas dia memburu maju sambil memberi tanda ulapan tangan sekalian dia melempar segulung kertas.

Sekilas pandang Tan Kian-thay sudah kenal samaran Coh-siang-hwi, tahu urusan agak ganjil lekas dia raih gulungan kertas itu lalu dibeber dan dibaca, akhirnya dia manggut.

Karena tugasnya selesai lekas Coh-siang-hwi berputar keluar hotel. Dijalan raya dia tidak balik dari arah datangnya tadi tapi mengembangkan ginkang menuju ketempat gelap.

Kentongan ketiga baru saja lewat Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong sudah menyembunyikan diri dibawah pohon rimbun didepan istana Ka-cin-ong. Sayup-sayup didengarnya suara ribut didalam dia menduga Liok Kiam-ping tentu sudah turun tangan, sebetulnya besar niatnya ikut menerjang masuk membantu, namun mengingat tugasnya disini amat penting, terpaksa dia menahan sabar.

Kentongan keempat sudah lewat, Liok Kiamping beramai belum juga keluar, karuan hatinya makin gelisah. Suara ribut-ribut dalam mendadak juga hening dan sepi, karuan rasa gugupnya bertambah besar. Sudah tentu diluar tahunya saat

itu Liok Kiamping sudah jauh menjelajah kedekat Ling hong-kek.

Coh-siang-hwi menunggu dengan rasa tidak karuan-Mendadak dilihatnya empat bayangan orang dengan kecepatan kilat serta lincah melesat keluar dari dalam istana. Waktu dia tegasi, dilihatnya yang keluar adalah Liok Kiamping menggendang siau Hong, dibelakangnya adalah Ai-pong-sut dan Jian-li-tok-heng tahu usaha mereka berhasil, sungguh girangnya bukan main

Baru saja dia hendak bersuara memanggil, mendadak dilihatnya sesosok bayangan orang laksana burung terbang bergerak mengintil dibelakang Liok Kiam-ping dalam jarak tiga puluhan tombak. Coh-siang-hwi tertawa dingin, pikirnya: "Bong Siu memang teramat Culas dan licik agaknya dia ingin menjaring kita semuanya. Sayang malam ini kau membentur ditangan ih Thiau-hiong, jangan harap keinginanmu bisa terkabul.. segera dia kembangkan coh-sian-hwi (terbang diatas rumput) laksana panah meluncur dia melesat ke sana mencegat bayangan hitam itu. Hanya beberapa kali lompatan puluhan tombak sudah dicapainya. Kontan dia ayun tangan menimpukkan segenggam pasir kearah bayangan hitam yang menguntit itu.

Bayangan itusedang meluncur pasti tidak menduga bakal disergap. namun dia berusaha mengerem daya luncurannya serta melompat tinggi kesamping, waktu dia menoleh pandang kearah penyergapnya, baru dia melihat jelas dandanan Coh-siang-hwi, karuan dia menggerutu dalam hati: "Dalam waktu begini kenapa aku kesamplok dengan orang rendahan, mungkinkah pihak mereka sudah menanam orang-orangnya di kota raja ?" lalu dia membentak: "Berdiri, Kunyuk bernyali besar, berani kau membokong tuan besarmu."

Memangnya Coh-siang-hwi orang apa, tanpa hiraukan tegoran orang dia tetap melangkah lebar kedepan. Sudah tentu laki-laki baju hitam itu merasa teri hina, amarahnya

membara, mungkin sudah biasa dia berbuat sewenang-wenang didalam kota, segera meloncat kedepan mencegat ih Tiau-hiong seraya mengayun golok, bentaknya: "Keparat, memangnya kau sudah makan nyali Harimau berani melawan perintahku." coh siang hwi melirik hina, jengeknya:

"Jalan raya tempat umum, siapapun boleh berjalan dengan bebas, di kota raja kau berani main Cegat, memangnya mau rampok atau, begal ?"

Saking gusar laki-laki itu bergelak tawa, serunya: "Keparat, jangan pura-pura pikun, kau kira tuan besarmu gampang kau apusi, bicaralah jujur, kalau bohong awas .."

"Awas apa ?" tantang Coh-siang-hwi.

"Kau akan kuringkus dan kugusur kepenjara."

"Memangnya aku melanggar hukum, berani kau menangkap aku."

"Keparat berani melawan, rasakan golokku." golok besarnya segera menabas leher Coh-siang-hwi.

Sudah tentu cob-siang-hwi tidak pandang sebelah mata, sengaja dia bersikap gugup dan ketakutan, langkahnya sempoyongan dua tindak, kebetulan dia dapat meluputkan diri sementara mulutnya berteriak-teriak: "Tolong rampok membunuh orang, Tolong ada begal disini"

"Keparat, sampai pecah tenggorokanmu juga tak berguna. damprat laki-laki baju hitam, kembali goloknya membelah dari atas.

Coh-siang-hwi menggeliat tubuh lalu berkelit kekiri, mulutnya masih mengoceh: "Rampok kejam, bila kena bacokanmu, bukankah badanku terbelah jadi dua." mendadak dia menggeser ke kiri tubuhnya setengah jongkok sambil berputar, tangan kanan menekan kepantat laki-laki baju hitam. Gerak geriknya Cekatan..

Bacokan golok mengenai tempat kosong, karena terlalu bernafsu laki-laki itu menggunakan tenaga besar sehingga tubuhnya ikut terseret maju, baru dia berusaha mengerem tubuhnya "Plak" pantatnya kena ditabok sekali karuan tubuhnya mencelat kedepan, walau Coh-siang-hwi tidak menggunakan banyak tenaga, tapi rasa sakit pedas membuat dia berdiri meringis.

Karena pantatnya dihajar sudah tentu laki-laki itu makin gusar, bentaknya: "Keparat, ternyata kau juga berisi, serahkan nyawamu."

Baru saja goloknya terayun hendak menubruk maju, mendadak dari hutan sebelah kiri kumandang suara serak berat berkata: "Siau-hoa-pan (Macan kumbang cilik), kenapa kau, jangan biarkan penyatron melarikan diri," suaranya sudah amat dikenal.

Belum lenyap suaranya sesosok bayangan orang sudah meluncur turun disamping mereka. sekian melirik Coh-siang hwi melihat jelas, pendarang ini adalah Seng-si-ciang Hou Kongki. Maka tahulah dia bahwa musuh mengerahkan seluruh kekuatannya untuk mengejar jejak mereka, menduga Liok Kiam-ping beramai sudah pergi jauh, maka dia harus berusaha meloloskan diri.

Hou Kong-ki menyeringai dingin: "Anak muda, tidak kecil nyalimu berani mencegat petugas hukum, lekas ikut Lohu kembali ke istana, hukumanmu boleh diperingan, kalau membangkang, hm, hehehe."

"Kalau membangkang kenapa?"

"Kau akan mampus di sini."

"Ah, apa iya, kukira tidak."

"Bedebah, kau ingin mampus." damprat Hou Kong-ki, kedua tangannya memukul dengan tenaga dahsyat kearah Coh-siang-hwi.

Selicin belut Coh-siang-hwi menerobos lewat dari bawah melompat setombak jauhnya, Seng-si-ciang (pukulan mati hidup) Hou Kong-ki bersuara heran, tak nyana bocah yang sepele ini ternyata memiliki ketangkasan luar biasa, kembali dia maju dua langkah, kedua tangan kembali memukul, daya pukulannya lebih besar dan hebat.

Baru saja ujung kaki Coh-siang-hwi menginjak tanah, belum lagi berdiri tegak, pukulan kedua lawan sudah mendera tiba. Jelas terlambat sedikit dia bakal terluka parah. Untung dia memiliki ginkang tinggi, Cukup menutul sedikit tubuhnya sudah melambung dua tombak, di tengah udara kembali tubuhnya melejit seperti ikan yang melenting dari permukaan air, sehingga tubuhnya mumbul lebih tinggi hingga dipucuk pohon. Begitu dia mengembangkan ginkangnya Seng-si-ciang Hou Kong-ki betul-betul terlongong dibuatnya.

Sekilas dia melenggong itulah, begitu menutul pohon tubuh Coh-siang-hwi sudah melambung tinggi pula kedepan, beruntun beberapa kali lompatan sudah mencapai belasan tombak.

Seng-si-ciang Hou Kong-ki termasuk orang ternama, sudah tentu dia pantang berpeluk tangan membiarkan lawan lolos dari hadapannya. Sambil menggerung gusar segera dia melompat juga ke atas pohon terus mengudak kencang.

Coh-siang-hwi tahu seng-si-ciang Hou Kong-ki pasti mengejar dirinya, maka sengaja dia berputar ke selatan. gerak geriknya segesit kelinci yang lari ketakutan mencari perlindungan, dari beberapa lompatannya dapat dinilai betapa sempurna latihan ginkangnya, hanya sekejap dia sudah meluncur seratusan tombak jauhnya. Lwekang Seng-si-ciang cukup tangguh, melihat lawan bergerak tangkas dan gesit, lekas diapun mengembangkan Ginkang. Namun sudah setaker tenaga dia kerahkan, Coh-siang-hwi masih puluhan tombak disebelah depan. Karuan makin berkobar amarahnya, tanpa pikirkan akibatnya segera dia kerahkan dua belas tenaganya,

kini langkahnya lebih enteng dan Cepat, sehingga jarak kedua pihak ditarik lebih pendek tinggal belas an tombak lagi, namun napas Hou Kongki sendiri juga sudah sesak dan sengal-sengal, badan basah kuyup oleh keringat.

Kini Coh-siang-hwi berlarian kearah barat, didepan lapat-lapat terlihat kemilau Cahaya refleksinar dipermukaan air. Menurutperi hitungan kecepatan larinya, dia menduga dirinya sudah hampir tiba diujung akhir dari Lam-hay. Karuan hatinya girang. langkahnya dipercepat, hanya sekejap dia sudah meluncur dekat ketempat yang dituju. Selepas mata memandang permukaan air melulu, suasana hening sepi tiada bayangan manusia, menyusuri pesisir dia berlari terus kebarat lalu menuju kesemak-semak daon welingi yang berbentuk selat. Semak-semak welingi tumbuh subur setinggi manusia, dari pinggir sini menjurus kesebrang sana.

Ih Tiau-hiong kerahkan tenaga murninya, segera dia kembangkan Ginkang Ting-bing-to-cui, tubuhnya meluncur seringan kupu ketengah semak welingi. Ujung kakinya menutul pucuk daon welingi, daya pantulnya tubuhnya terus melejit majupula secara berganda. Hanya beberapa kali lompat berjangkit seratus tombak telah dicapainya gerak geriknya tidak kalah cepat berlari ditanah datar. Memang tidak malu dia dijuluki

Coh-siang-hwi, kenyataan memang dia mampu meluncur secepat angin diatas rumput.

Setiba dipinggir semak-semak welingi, selepas mata memandang sekitarnya belukar melulu, menyaksikan betapa hebat Ginkang orang, yakin diri sendiri tidak mampu melakukan, terpaksa dia berdiri melongo dan menghela napas gegetun, akhirnya dia membanting kaki laluputar balik.

Baru saja Coh-siang-hwi selesai menceritakan pengalamannya, kerai tiba-tiba tersingkap Jian-li-tok-heng dan Suma Ling-khong melangkah kekamar.

Sebelum duduk mulut Jian-li-tok-heng sudah mengomel: "Kawanan kunyuk itu memang licin dan licik, kalau aku terlambat datang, Suma-hiante tentu ketipu mereka..." setelah berpisah dengan Liok Kiam-ping, Jian-li-tok-heng menyelinap masuk ke hutan.

Di sini dia berhenti sejenak dan menunggu, tak lama kemudian tiga bayangan hitam secara beruntun meluncur tiba dari depan, jarak setiap bayangan ada dua puluh tombak, gerak gerik mereka tangkas langkah ringan, jelas mereka mereka memiliki Kungfu yang boleh diandalkan.

Bayangan terdepan setiba didepan hutan mulutnya mendadak bersuara heran, kedua kaki menjejak. tubuhnya lantas meluncur kearah Liok Kiam-ping pergi. Sebelum tubuhnya meluncur pula mendadak dari samping kanan hutan menerobos keluar seorang, pedang panjang berkelobot terus menabas turun. Bayangan hitam itu memang Cekatan, melihat pedang terpaut lima dim di atas kepalanya, lekas dia kerahkan Jian-kin-tui sehingga tubuhnya melorot kebawah terus mengegos pula kepinggir.

Disaat tubuhnya berputar bayangan hitam itu pentang kelimajarinya dengan jurus

Tam-tui- ciang menepuk kepundak penyergapnya .

Penyerang ini ternyata bukan lain adalah Suma Ling-khong. Suma Ling-khong pasang kuda-kuda merendahkan tubuh sehingga pundaknya tidak kena tepukan lawan, pedang ditangan kanan dari membelah diganti menggiris lengan bayangan hitam.

Gerakan pedangnya enteng dan lincah, secepat kilat menyambar, lengan lawan jelas pasti teriris oleh tajam pedangnya. Mendadak dari kiri membelah segulung tenaga keras membentur tangan kanan Suma Ling-khong yang memegang pedang sehingga tertolak mundur keatas.

Bayangan hitam yang datang duluan segera berputar seperti gangsingan menerobos pergi dari bawah sinar pedang, mumpung Suma Ling-khong terjengkang kebelakang, Ujung kakinya dengan gaya ikan lele melompati pintu naga tubuhnya meluncur setombak jauhnya,

Melihat dua lawan mengeroyoknya, karuan Suma Ling-khong naik pitam, matanya mendelik gusar, kini dilihatnya jelas kedua orang baju hitam berusia lima puluhan, pendatang dulu berperawakan lebih gemuk.

Suma Ling-khong tenangkan hati menghimpun tenaga, dia tahu sebentar lagi akan terang tanah, urusan tidak boleh diulur panjang, dia harus berusaha meloloskan diri secepatnya, baru saja dia angkat pedang hendak melabrak lawan- Bayangan hitam ketiga telah meluncur tiba pula dipinggir gelanggang.

Perawakan orang ketiga ini agak kekar tinggi, rambut dan alisnya sudah memutih, usianya diatas enampuluh, matanya cekung hidangnya betet, bolamatanya bersinar biru, jelas lwekangnya amat tinggi. Begitu dia tiba kedua orang baju hitam yang datang duluan segera menjura dan memberi hormat lalu berdiri dikanan kirinya.

Laki-laki beruban ini terkial-kial dengan nada dingin, suaranya lebih jelek dari pekik kokok-beluk, wajahnya yang tirus tampak menyeringai seram dan sadis, siapapun akan mual melihatnya. Setelah puas tertawa dia berkata sinis: 'Tikus bernyali besar, tengah malam buta rata berani kau mencegat petugas hukum yang menjalankan tugas, kalau tahu diri lekas laporkan di mana pangkalan kawanan bangsat Hong-lui-pang, Losiu akan ampuni jiwamu kalau membangkang jiwamu tidak terampun lagi.'

Suma Ling-khong balas tertawa lantang, serunya: "Mohon maaf, kiranya kalian petugas hukum yang sedang dinas tengah malam buta rata makan angin bercapek lelah, sungguh petugas teladan yang patut dipuji. Bicara tentang di mana

pangkalan orang-orang Hong-lui-pang, terus terang saya ini orang awan yang tidak tahu apa-apa, kalian petugas hukum tentunya cukup mampu untuk mencarinya sendiri."

Laki-laki muka tikus merasakan jawaban Suma Ling khong bernada menyindir, seketika merah mukanya, dengusnya: "Kurcaci busuk, agaknya kau sudah bosan hidup," kedua tangan terangkat kedua tangan menepuk bersama kedepan, segulung tenaga kencang menerjang kearah Suma Ling-khong.

Seumpama kambing-kambing kecil yang tidak takut harimau. Suma Ling-khong tidak peduli betapa lihaynya lawan, lekas dia mas ukan pedang, dengan kedua tangan dia balas memukul sekuat tenaga menangkis pukulan lawan- "Plak" benturan keras mengakibatkan Suma Ling-khong tergentak tiga langkah, da rah dalam tubuhnya agak mendidih.

Laki-laki tua muka tikus tertolak setengah langkah. Karena adu pukulan dirinya lebih asor Suma Ling-khong agak grogi, hatinya bimbang di saat dia kebingungan- Laki-laki muka tikus tidak memberi kesempatan lagi kepadanya, kedua tangan bersilang, disertai gerungan keras dia dorong pula kedua tangan dengan dua belas bagian tenaganya memukul kearah Suma Ling-khong. Perbawa pukulannya jauh lebih dahsyat dari jurus pertama tadi.

Sekilas tenaga Suma Ling-khong sudah terlambat mau berkelit, dada terasa sesak seperti ditindih barang berat, jelas dia bakal terluka pa rah oleh pukulan dahsyat ini. Untunglah pada saat gawat itu, dari hutan disampingnya mendadak meluncur segulung kekuatan deras menyongsong pukulan dahsyat laki-laki muka tirus. "Byaar" ledakan yang terjadi dari benturan kedua pukulan laksana gemuruh halilintar, menimbulkan pusaran hawa yang membumbung tinggi keudara.

Setelah melontarkan pukuian menangkis serangan laki-laki muka tirus Jian li-tokheng sudah melompat ketengah gelanggang sambil bergelak tawa. Serunya: "Sungguh tak nyana Hou-san-it-siu ternyata juga mengabdikan diri kepada kerajaan. ong-losu, caramu main berantas tanpa memberi peringatan lebih dulu apakah tidak terlalu picik, apa tidak takut merusak nama baikmu selama ini ?"

Hou san-it-siu adalah namajulukan laki-laki muka tirus, namanya ong Tang, dari perguruan Tiang-pekspay, Lwekang ajaran perguruanannya sudah diyakinkan mencapai taraf tertinggi, tiga puluh tahun yang lalu namanya sudah menggetar Kangouw, namun karena sifatnya yang eksentrik menimbulkan kebencian khalayak ramai, sehingga dia susah bercokol lagi dipercaturan dunia persilatan- Dua puluh tahun yang lalu, karena suatu peristiwa, perbuatannya dianggap kotor hina dan memalukan sehingga diusir dari perguruan, maka selanjutnya dia menyembunyikan diri. Diluar tahu orang luar dia terjun kealiran Micong di Tibet memperdalam ilmu. Kali ini atas undangan Bong Siu dan Pa-kim Tayhud sengaja dia datang membantu untuk membrantas orang-orang Hong-lui-pang. Kaum persilatanjarang yang tahu seluk beluknya.

Sungguh tak nyana bahwa Jian li-tok-heng membongkar asal-usulnya, karuan dia melenggong, tapi lekas sekali dia sudah bergelak tawa, katanya: "Entah sudara dari a lira n mana, ternyata masih mengenal Losiu, sudikah kau memperlihatkan wajah aslimu ? Atau sudi kiranya sebutkan nama gelaranmu ?"

Ternyata Jian - li - tok - heng mengenakan cadar hitam menutupi mukanya, dengan gelak tawa dia berkata: "Bagus, bagus. Asal kau dapat mengalahkan kedua tanganku, siapa diriku boleh nanti kuberi tahu kepadamu."

Memangnya watak Hou-sau-it-siu eksentrik, karuan dia naik pitam: "Sahabat, agaknya memandang rendah orang she ong, terpaksa biarlah kita tentukan dengan adu kepandaian saja."

lalu dia bersiap mengerahkan tenaga. Jian-li-tok-heng berdiri dengan sikap jumawa, hakikatnya tidak kelihatan dia bersiap atau memasang kuda-kuda. Di sinilah dia memperlihatkan kematangan pengalamannya, sebelum bergebrak. dia tidak ingin memperlihatkan aliran kepandaian silat sendiri kepada lawan.

Ditunggu-tunggu lawan lawan tetap berdiri tak acuh, Hou-san-it-siu menjadi tak sabar, serunya: "Kenapa ? Hayo serang."

Makin berkobar amarah Hou-san-it-siu sung guh tak terpikir olehnya bahwajiwanya sendiri sudah eksentrik, ternyata lawan yang dihadapinya justru lebih nyentrik lagi ? Karena itu, betapapun dia jumawa dan tinggi hati. mau tidak mau harus berlaku waspada, apalagi dalam adu kekuatan pukulan tadi sedikitpun dirinya tidak memperoleh keuntungan-

Segera dia mengkonsentrasikan pikiran dan batin, seluruh kekuatan Lwekang dikerahkan dikedua lengan, ditengah hardikan rendah: "Lihat pukulan." kedua tangan mendadak menjotos kedada Jian-li-tok-heng. Sebelum pukulannya mengenai sasaran, suara angin mengamuk sudah menunjukkan perbawa pukulannya .

Melihat lawan menghimpun tenaga Jian-li-tok-heng tahu bahwa serangannya pasti sepenuh tenaga, apalagi deru pukulannya seperti angin ribut, maka Jian-li-tok-heng tidak berani ayal, lekas dia menyusut selangkah, kedua tangan menbundar didepan dada lalu kerahkan tenaga menangkis kearah pukulan lawan

Dua kekuatan beradu. Tubuh bagian atas Jian-li-tok-heng terjengkang sedikit, kaki kanan mundur setengah langkah Hou-san-it-siu tertolak mundur tiga langkah berat baru berdiri tegakpula. Bahwa latihannya puluhan tahun ternyata sia-sia, karuan amarahnya makin memuncak. padahal dia sudah berlatih sepuluh tahun dengan rajin, hari ini pertama kali mengadu kepandaian setelah keluar kandang, ternyata dirinya

kecundang ditangan lawan yang tidak dikenal, karuan mukanya merah padam, sehingga mukanya yang tirus kelihatan jelek dan seram.

Adu pukulan menang seurat, kemenangan jelas dipihaknya, maka Jian-li-tok-heng bergelak tertawa: "Dengan bekalmu yang tak seberapa ini berani menahan orang. Nah, sambutlah sejurus pukulan Lohu."

Sembari bicara tenaga dikerahkan dikedua tangan serta ditekan keluar dengan gerakan enteng, gayanya seperti menggempur dengan keras, padahal tenaga tidak disalurkan

Sekali kena pukulan Hou-san-it-siu sudah teramat jeri, sudah tentu dia tidak berani menangkis, lekas menjejak mundur selangkah, ternyata sambaran tenaga lawan mendadak sirna, karuan dia melongo kaget, batinnya: "Pukulan macam apakah ini ?"

Mumpung lawan mundur dan melenggong, mendadak Jian-li-tok-heng mendesak setapak lebar, kali ini tenaga pukulannya betul-betul dilontarkan dengan tepukan dahsyat, perbawa pukulannya betul-betul lebih mengejutkan dari pukulan yang tad i.

Sedikit lena pukulan dahsyat sudah menindih tiba, balas memukuljelas tidak keburu, lekas Hou-san-it-siu gunakan Bit-cang-pou (langkah menyesatkan jejak) berkelebat hilang dari tempat berdirinya.

Gerak tubuhnya ternyata cukup tangkas mengejutkan, langkahnya itu memang kepandaian tunggal yang tidak sembarang di ajarkan kepada orang aliran Bit-ciong, padahal Jian li-tok-heng juga tokoh yang mahir menggunakan kesebatan tubuhnya, pandangannya yang tajam ternyata tidak sempat mengikuti gerakan lawan, tahu-tahu orang sudah lolos dari damparan angin pukulannya. Tahu keadaan agak ganjil lekas Jian-li-tok-heng melompat mundur lima kaki jauhnya.

Hoa-san-it-siu terkekek pongah, tangan bergerak. kembali ia menubruk dengan serangan gencar. Dengan kesebatan Bit-ciong-pou yang mengaburkan pandangan, dia bergerak dengan kecepatan luar biasa, sejauh ini dia tidak berani main keras lagi.

Maksud Jian-li-tok-heng semulaingin memukul mundur lawan, lalu menyusul ke dalam Tay-hud-si, menghadapi langkah lawan yang mengaburkan pandangan, sukar juga dia meninggalkan lawan, kecuali diapun ikut bergerak sebat untuk melabraknya dengan sengit.

Baku hantam kedua orang ini makin cepat, bayangan mereka berkelebat saling gubat, hingga susah diikuti dan dibedakan bayangan mereka. Tenaga pukulan Jian-li-tok-heng lebih kuat, dalam melancarkan serangan dan menyambut serangan lawan, dia lebih banyak aktif dari lawannya, setiap peluang tidak pernah diabaikan, segera balas menyerang dengan serangan telak. ins af tenaga lebih asor, Hou san-it-siu tidak berani melawan dengan kekerasan, hanya lena sekilas saja, rangsakan lawan yang hebat telah menyudutkan dirinya keposisi yang terdesak.

Dalampada itu Suma Ling-khong tengah menyaksikan dengan takjup, Mendadak didengarnya seorang membentak: "Kawan, kau jangan nganggur saja." sebelum Suma Lingkhong memberi jawaban, empat gulung angin pukulan sudah memberondong tiba dari kanan kiri, betapa hebat sergapan yang diluar dugaan ini, cukup mengejutkanjuga.

Begitu mendengar bentakan, belum sempat Suma Ling-khong perihatkan lawan yang menyergap. pukulan sudah menderu tiba, lekas dia menjejak kedua kaki, tubuhnya melejit setombak ditengah udara dia menggeliat pinggang hingga tubuhnya berputar setengah lingkaran, dengan gaya yang indah dia meluncur dua tombak jauhnya.

Hatinya geram karena dua lawan membokong secara licik dan kejam, segera dia memekik keras, tangan meroboh

pedang panjang dipunggung. sekali gentak dengan gerakan membundar dia menusuk Jian-kin-hiat dipundak laki-laki baju hitam yang perawakan pendek gemuk dengan jurus Pekcoa-toh-sin.

Bahwa pukulan derasnya luput, tahu-tahu pedang lawan sudah menusuk dari kanan, lekas dia menurunkan pundak sambil menyurut mundur. Seorang baju hitam yang lain hendak memungut keuntungan, mumpung gerak pedang Suma Ling-khong berputar, dari pinggir mendadak dia menggempur pula dengan sekali pukulan.

Belum lagi tusukan pedangnya dilancarkan sepenuhnya, pukulan angin lawan telah menerpa tiba, lekas dia geser kaki kanan hingga tubuhnya setengah miring, tusukan pedang kedepan dengan sendirinya ikut bertolak balas menabas pergelangan lawan yang membokong ini.

Sebat sekali laki-laki gemuk pendek sudah membalik badan, kembali dia menubruk dengan jurus Siang-tui-ciang menggempur Ling-tai-hiat dipunggung Suma Ling-khong. Mengikut gerak pedangnya yang menabas miring, kaki kanan Suma Ling-khong menutul hingga tubuhnya minggirtiga langkah. Gerak pedangnya bukan saja lincah juga cepat dan kuat, bolak balik dia cecar kedua lawannya dengan serangan mematikan. Sinar pedangnya gemerdep diantara sambaran pukulan tangan yang gencar, meski dikeroyok dua, dia masih melayani lawannya dengan seimbang.

Sementara itu, dengan keunggulan tenaganya Jian-li-tok-heng terus mencecar lawannya, dalam hati dia membatin: 'Kentongan kelima sudah lewat, sebentar lagi akan terang tanah, bertempur cara begini, mungkin harus seratus jurus baru dapat membekuk lawan.' tiba-tiba timbul akal dalam benaknya, setelah lawan dia rangsek dengan serangan membadaai, mendadak gerakannya menjadi lamban, kaki tangan kelihatan kaku dan berat. Disaat melangkah dan

memutar badan sengaja dia melimbungkan tubuh, napaspun mulai memburu.

Hou-san-it-siu kira setelah merangsak gencar lawan mulai kehabisan tenaga, tak terpikir olehnya bahwa orang sedang mengembangkan gerak langkah aneh ciptaan sendiri yang dia cangkok dari cui-pat-sian- Karena senang, Hou-san-it-siu kembangkan Bit-clong pou sekuat tenaganya, gerak tubuhnya berkelebat laksana kilat menyambar, boleh dikata membuat pandangan orang kabur, tenaga serangannyapun mulai keras dan berani.

Tahu lawan sudah terpancing oleh muslihatnya, makin kacau gerak gerik Jian-li-tok-heng, tubuhnya limbung kian kemari, ada kalanya dia membuat kakinya meleset beberapa langkah baru berdiri pula.. Meski gerakannya sudah pontang panting, namun Hou-san-it-siu tetap tak mampu menyentuh ujung bajunya, apa lagi menjamah badannya.

Waktu itu Jian li-tok-heng sedang meluputkan diri dari tendangan dan Cengkraman bersama dari hou-san-it-siu yang sudah bernafsu meroboh kan dia, dengan terus sempoyongan dia mundur dua langkah. sebelum dia berdiri tegak. Hou-san-it-siu sudah menerjang tiba, kedua tangan menggempur dengan dua belas bagian tenaganya secara beruntun.

Mendengar deru angin Jian-li-tok-heng sudah bersiaga, tahu Hou-san-it-siu menggempur dengan setaker tenaga, lekas dia bergerak dengan Jit-sing-lian-hou-pou, sebat sekali badannya berkelit kekanan, disaat tubuhnya roboh hampir menyentuh tanah, setangkas tupai mendadak tubuhnya berputar laksana gangsingan, dengan kecepatan yang tak terukur, dia menyelinap kepinggir kanan Hou-san-it-siu, di mana kedua tangannya menjojoh kebawah iga dan ketiak lawan

Bahwa lawan sudah dicecarnya pontang panting, Hou-san-it-siu sudah kegirangan karena lawan akan dipukulnya roboh, celaknya begitu serangan kebacut dilontarkan, bayangan

lawan mendadak lenyap. sebagaijago silat kenamaan dia lantas insaf posisi sendiri yang tidak menguntungkan, menarik serangan jelas tidak sempat. saking bernaflu menyerang tubuhnya ikut tersuruk kedepan, baru saja dia hendak kendalikan diri, angin kencang sudah mengancam lambungnya.

Jikalau pukulan lawan kena dengan telak kalaujiwanya tidak mampus seketika pasti juga sekarat, Untung Lwekangnya tinggi, meski terancam bahaya tidak gugup, sekalian dia kerahkan tenaganya menerjang maju selangkah, dengan sendirinya, sasaran pukulan Jian-li-tok-heng menjadi serong, kekuatannyapun sirna sebagian, namun pantatnya tetap kena dengan telak.

Ditengah jeritan mengerikan tubuh Hou-san-it-siu yang keras itu terbang setombak jauhnya, tulang rusuk pantatnya patah, setelah terbanting ditanah dia meronta-ronta sambil merintih kesakitan

Mendengar jeritan Hou-san-it-siu, kedua laki-laki baju hitam yang bergebrak dengan Suma Ling-khong segera melompat keluar kalangan pertempuran, berbareng mereka memburu datang memberi pertolongan, melihat luka-luka Hou-san-it-siu amat parah, lekas mereka menggotongnya pergi tanpa bersuara sepatahpun.

Suma Ling-khong hendak mengudak. lekas Jian-li-tok-heng mengulap tangan mencegahnya, setelah ketiga orang itu tak kelihatan bayangannya, lekas mereka kembali ke Tay-hud-si.

ooooo)dow(ooooo

Setelah Jian-li-tok-heng menceritakan pengalamannya, sementara itu hari sudah terang tanah, setelah bertempur semalam suntuk. mereka merasa badan penat,perut lapar dan dahaga setelah makan ala kadarnya, mereka beristirahat, waktu bangun tidur hari sudah menjelang lohor.

Dengan suara lirih Liok Kiam-ping berkata: "Bahwa semalam kita berhasil lantaran bekerja menurut rencana dan situasi memang menguntungkan- Bahwa musuh melihat musuh menjebak kita tidak terlaksana, bukan mustahil selanjutnya mereka akan lebih jahat dan membalas dengan segala daya, secara terbuka Hwe-giam-lo Siu-Jan sudah menyatakan tantangan untuk berduel, membuktikan bahwa mereka siap mempertaruhkan seluruh kekuatan mereka untuk menumpas kita. Yang menjadi kapiran adalah Kongsun Tongcu dan lain-lain belum lolos keluar kota situasi berubah cukup cepat dan genting, tiada cara untuk mengadakan kontak dengan mereka, hal ini cukup membuat kita prihatin-'

"Hm," Ai-pong-sut bersuara dalam mulut, lalu katanya: "Peristiwa ini sudah diketahui oleh Ka-cin-ong, umpama dia tidak mengadakan pengusutan secara teliti, paling sedikit cukup menyitutkan nyali mereka, hingga selanjutnya tak berani sewenang-wenang lagi, hakikatnya mereka seperti ma can kertas, kuat diluar lemah didalam, tantangan duel itu hanya gertak sambel belaka."

Setelah menepekur Jian-li-to-heng angkat bicara: "Kurasa tidak seluruhnya betul, melihat betapa kuat dan ketat penjagaan dalam kota, mata-matanya tersebar luar, dari sini dapat disimpulkan bahwa Siu-Jan sudah punya suatu kekuatan meski kecil didalam kota raja, bilaintrikjahat mereka belum terbongkar, yakin mereka masih berani bertindak. "

Berdiri tegak alis Liok Kiam-ping, desisnya: "Jika mereka masih berani berlaku sewenang-wenang, demi keselamatan, kejayaan dan nama baik Hong-luipang kita, betapapun akan menghadapinya dengan berani."

Ai-pong-sut Thong cau berkata: "Jika kebetulan padri Tibet lagi, akan Losiu hajar mereka dengan sepasang Yam-yam-tuiku." agaknya setelah dua kali gebrak tak berhasil merobohkan lawan, hatinya amat penasaran

Coh-siang-hwi Ih Tiau-hiong juga berkata: "Kali ini mereka sudah lama mempersiapkan diri maka kekuatannya cukup tangguh. setelah mengalami kekalahan sekali pastitakkan berpeluk tangan, apalagi kota raja adalah daerah kekuasaan mereka, jikalau bertarung terang-terangan, pihak kami jelas tidak perlu gentar, yang harus dikuatirkan mereka menggunakan cara kotor, tidak menghiraukan aturan Bulim lagi, maka keadaan kita jelas cukup kritis. Sesuai yang diutarakan oleh Pangcu, lebih baik kita berusaha membantu Kongsun Tongcu beramai keluar kota, balik kekuatan kita berkumpul, menghadapi sesuatu perobahanpun tak perlu takut, disamping itu tenaga harus dipencar untuk mencari berita, mata-mata mereka tersebar diseluruh pelosok kota, banyak orang mulut usil, jejak kita gampang konangan bila dapat sedikit mengetahui seluk beluk musuh, betapun kita lebih mudah menghadapinya."

Jian-li-tok heng menyatakan akur, katanya: "Konon Bansiu-san berada di barat kata, daerah luas itu tak ada jeleknya kita periksa bersama, supaya besok sudah ada persiapan untuk bergerak."

Setelah makan slang, beramai mereka berangkat secara berpencar.

Ai-pong-sot Thong cau dan Jian-li-tok-heng adalah kawan seperjalanan yang cocok, mereka menyamar sebagai pedagang kelilingan, berangkat lewat pintu selatan-

Liok Kiam-ping sendiri mengenakan jubah biru yang sudah luntur warnanya, memakai kacamata putih yang bundar dan melorot dipucuk hidung dengan berkumis panjang, tangan memegang galah bergantung secarik kalin panjang yang sebagai tanda pengenal sebagai tabib dan peramal kelilingan, Coh-siang-hwi sebagai pembantu atau penyambung lidah berangkat pada rombongan kedua.

Semula Siau Hong ribut ingin ikut, namun setelah dibujuk orang banyak. terpaksa dia mau tinggal di Tay-hud-si.

Liok Kiam-ping berangkat dari pintu barat, dengan langkahnya yang ditirunya dari tabib kelilingan umumnya, keadaannya memang mirip sekali, sambil jalan lewat Celah kacamataanya yang bundar, tak pernah lena keduatamatanya melirik kekanan kiri, disetiap sudut kota terutama dipos-pos penjagaan pintu kota, tidak sedikit orang-orang yang patut dicurigai sebagai kaki tangan musuh. Sambil menenteng galah, tangan yang lain pegang kipas, kelakuannya yang tengik, Liok Kiam-ping berianggang keluar kota, ternyata gerak geliknya yang sengaja dibuat-buat meniru tabib kelilingan itu tidak menarik perhatian mereka.

Setelah menyusuri dua jalan raya. makin kebarat keadaan makin sepi, namun pemandangan alam di sini semakin permai, hawapun sejuk.

Ternyata daerah barat yang terdapai sebidang hutan luas ini, bukan saja pepohonan tumbuh subur dan rindang, di sana sini tampak gedung berloteng atau villa antik yang dibangun ditengah hutan, jelas penghuni setiap gedung itu kalau bukan pejabat pemerintah pasti Hartawan besar yang kaya raya, boleh dikata merupakan daerah elite.

Maju lagi kearah selatan terdapat sebuah danau buatan, dipinggir danau sebelah timur terdapat sebuah restoran berloteng. Liok Kiam-ping menuju restoran itu langsung naik keloteng. Setelah menempati sebuah kursi, dia menurunkan kacamataanya.

Mendadak pandangannya tertuju kearah sebelah kanan, di mana terpaut tiga meja duduk seorang tua, mengenakan jubah panjang dengan sepatu tinggi, wajahnya putih berjenggot pendek halus yang sudah memutih, matanya besar tajam dengan alis lentik tegak, sikapnya kelihatan gagah dan kereng. Namun wajahnya kelihatan agak pucat, sorot matanya pudar, sering batuk-batuk. Sekilas pandang Liok Kiam-ping lantas tahu bahwa orang tua ini mengidam penyakit dalam

yang cukup parah, kalau tidak lekas dlobati bisa membahayakan jiwanya, tak urung dia melirik beberapa kali.

Agaknya orang tua itu juga sudah memperhatikan kedatangannya, melihat wajahnya yang bersih, hatinya merasa kagum akan ketampanannya, bila pandangan mereka bentrok, laki-laki tua lantas tersenyum dan menyapa: "Tuan ini agaknya juga penggemar alam, punya hobby yang sama, bagaimana kalau duduk kemari beromong-omong "

Memangnya Liok Kiam-ping sedang risau dan kesepian, sudah tentu dengan senang hati dia menghampiri lalu duduk dihadapan orang tua. Setelah saling memperkenalkan diri, orang tua ini mengaku she Liong. Semula mereka hanya ngobrol tentang pemandangan alam dan soal-soal obyek turis, lambat laun mereka membicarakan pengalaman mengembara di Kangouw. Terasa oleh Liok Kiam-ping bahwa orang tua she Liong ternyata luas pengetahuan dan pendidldkan tinggi. Demikian pula orang tua she Liong mengagumi sikap gagah Liok Kiam-ping secara tutur katanya yang ramah dan sopan, ternyata pengetahuannya juga tidak cetek.

Dalam percakapan itu, orang tua she Liong sering batuk-batuk dan berludah keluar jendela. Maka Liok Kiam-ping menyatakan ingin memeriksa penyakitnya, ternyata orang tua memberi tanggapan yang ramah dan membiarkan dirinya diperiksa. Bila Liok Kiam-ping sudah memeriksa danyut nadi pergelangan tangan kiri orang tua, maka dia berseru kaget: "Agaknya cayhe salah lihat, semula Lo-tiang (kau orang tua) kusangka seorang pembesar yang lagi Cuti, ternyata seorang kosen dari Bulim..." lalu dengan tersenyum dia meneruskan, "agaknye Lo-tiang terlalu menguras tenaga dalam bermain cinta sehingga kehabisan hawa dan tenaga murni, seumpama dian yang sudah hampir kehabisan minyak. kalau tidak lekas dlobati...' "

Orang tua she Liong gelak-gelak, katanya riang: "Betul, betul, Liok-siansing boleh katakan saja terus terang..."

Liok Kiam-ping cerdik pandai, namun dia tidak banyak bicara lagi, dari pemeriksaan urat nadi diketahui bahwa orang tua ini sebetulnya memiliki Kungfu yang tinggi, namun dia tidak banyak bicara soal ini, dari dalam kantongnya dia mengeluarkan sebutir Soat-lian suruh orang tua she Liong menelannya, lalu dia duduk dibelakang orang, telapak tangan kanan menekan Ling-tai-hiat.

Begitu Soat-lian masuk mulut lantas tertelan kedalam perut, rasanya yang getir harum lantas diketahui bahwa obat ini amat mujarab, hawa hangat lantas timbul dari pusar, hanya sekejap seujur badan merasa segar, napas enteng dan panjang, tulang tulang yang semula terasa linu telah sirna.

Setengah jam kemudian, Liok Kiam-ping mengakhiri pengobatannya katanya menjura:

"Penyakit Lo-tiang sudah sembuh sembilan puluh prosen, selanjutnya dilarang dekat dengan kaum hawa, minumlah banyak obat-obatan yang menambah tenaga, pasti usia bisa bertahan lebih lama cayhe masih ada janji, sampai disini pertemuan ini, cayhe mohon diri, semoga bertemu lagi dilain kesempatan-

Orang she Liong gelak-gelak, katanya: "Selama hidup orang she Liong memang gemar belajar silat, pengalamanku boleh dikata Cukup luas dalam hal ini, sungguh tak nyana Liok-siansing masih begini muda, namun memiliki taraf kepandaian setinggi ini." lalu dia merogoh kantong mengeluarkan sebuah kantong cilik sutra berlapis bulu yang disulam indah dengan warna warni yang bagus, katanya tertawa: "Barang dalam kantong ini meski mestika yang beri harga, yakin takkan terpandang oleh Siansing, tapi bagi kelanamu di Kangouw kelak yakin akan membawa banyak manfaat. orang she Liong mengagumi bakat dan kepandaianmu, semoga kelak masih ada kesempatan bertemu lagi. sudilah kau terima tandamata ini." habis bicara tanpa menunggu jawaban Liok Kiam-ping,

dia putar turuh terus turun loteng dan beranjak lebar menyusuri pinggir danau kearah selatan-

Terasa amat mendalam makna ucapan orang she Liong, maka Liok Kiam-ping simpan kantong sutra berbulu itu kedalam bajunya, setelah bayar rekening dia berangkat menuju kearah Tlong-lam-hay.

Saat itu hari sudah petang, menjelang magrib keadaan ternyata sudah sepi, maka Liok Kiam-ping tidak segan mengembangkan Ginkang menyusuri pinggir danau, begitu pesat luncuran tubuhnya, bayangannya laksana segumpal asap yang terbang susah diikuti mata telanjang orang biasa.

Hanya setanakan nasi lamanya, dia sudah tiba diujung Lam-hay. Langkahnya diperlambat, dengan keadaan yang serupa dia berlenggang dijalan Tiang-an barat, tak jauh dari Si-pay-lou dia menemukan sebuah warung arak kecil, setelah makan malam dia minta kamar dan menutup pintu. Kantong sutra pemberian orang she Liong segera dia keluarkan serta menuang isinya, ternyata didalam hanya ada sebuah batu jade mainan berbentuk hati, ditengahnya bertuliskan empat huruf yang berbunyi "seperti Tim datang sendiri".

"Tim" artinya aku, membahasakan diri seperti sebagai raja. Dari tulisan empat huruf itu Liok Kiam-ping menarik kesimpulan bahwa orang tua she Liong tadi adalah Baginda raja yang berkuasa sekarang, yaitu Kaisar Kian Long. Seperti diketahui ayah Baginda raja Kian Liong yang berkuasa sekarang yaitu Yong cin dahulu pernah belajar silat di kuil Siaulim, setelah tua dan mangkat, Kian Liong diangkat sebagai ahli warisnya, sudah tentu Kungfunya juga tidak lemah.

Tengah Kiam-ping menepekur, mendadak didengarnya seorang bicara dengan suara melengking: "Lo-liok, lekas sedikit, kalau terlambat, kau bisa di caci maki dan hukum pentung."

Seorang serak suara menjawab: "Dalam kota raja yang terlarang, menghadapi beberapa orang juga begitu tegang. Bukankah Siu congya sendiri yang memimpin operasi kali ini, memangnya kawanannya itik itu bisa terbang kelangit. Hayolah habiskan lagi dua kati arak ini, terus terang kesempatan jarang ada, kalau arak belum masuk perut, rasanya tiada gairah kerja."

"Jangan gegabah. Kau tahu situasi cukup tegang. makaJangan kau melalalkan tugas, hari masih panjang, kesempatan minum masih ada. Betapa tinggi Kungfu Siu-congya, orangnya pandai lagi, namun kali ini tampak dia begitu serius memimpin seluruh gerakan kali ini. Soalnya musuh memang teramat tangguh dan hebat, terpaksa seluruh kekuatan dikerahkan-" demikian ucap suara melengking, "hayolah, kalau kau masih malas berjalan, biar aku berangkat lebih dulu."

"Ya, ya, baiklah," orang yang bersuara serak agak gugup, "tunggu sejenak biar kuhabiskan dulu sepoci ini." lalu terdengar tenggorokannya menenggak arak dengan bernafsu, setelah berkecek mulut dia memuji arak bagus.

Langkah mereka lekas sekali menuju ketangga loteng terus beranjak keluarwarung merangkap penginapan sederhana ini.

Mau tidak mau Liok Kiam-ping membatin: "Mungkin jejak Ginjutay-beng dan lain-lain sudah konangan mereka, maka malam-malam mereka mengerahkan bala bantuan untuk mengeroyok Ginjutay-beng beramai ? Atau bukan mustahil Tay-hud-si tempat kita berpijak diketahui mereka, sekarang mereka slap menggerebek tempat itu." setelah durenungkan dia berkeputusan untuk mencari tahu dudukpersoalannya lebih dulu, bila perlu biar bertindak lebih dulu saja. Segera dia keluar pintu, dengan dandanan semula dia beranjak kearah Tak-mo-siang.

Sekarang mari kita ikuti perjalanan Ai-pong-sut Thong cau dan Jian-li-tok-heng yang berputar dari selatan lalu masuk

kota dari pintu barat. Disekitar Ban-siu-san mereka putar kayun sebentar lalu membelok kearah Thian-kio, mendadak ditempat yang tersembunyi mereka menemukan tanda rahasia Honglui-pang mereka. Sebagai kawakan Kangouw, mereka tetap bersikap tenang dan wajar, mereka menuju kearah yang ditunjukkan oleh tanda rahasia.

Tak lama mereka berjalan, dari arah depan dilihatnya Tio Ping salah seorang pembantu mereka yang terpercaya sedang berjalan gopoh dari depan- Jian-li-tok-heng sudah hampir menyapa, untung dari kejauhan Thio Ping sudah memberi tanda serta menuding kebelakang, maka Jian-li-tok-heng lantas melihat tiga orang laki-laki pakaian ketat tengah menguntit dibelakang Thio Ping, dibelakang ketiga laki-laki menguntit pula dua laki-laki setengah umur berjubah panjang, jaraknya sekitar dua tombak.

Kelihatannya kedua orang setengah umur ini berjalan santai sambil tuding sana tunjuk sini seperti menikmati pemandangan alam sekitarnya, namun langkah mereka tidak pernah kendor. jaraknya tetap bertahan sekitar dua tombak dibelakang ketiga orang berpakaian ketat.

Sekilas pandang Jian-li-tok-heng lantas tahu, Thio Ping sedang dikuntit orang. setelah memberi tanda kedipan mata kepada Ai-pong-sut. mereka batuk bersama dua kali lalu putar tubuh berjalan cepat disebelah depan Thio Ping malah.

Kepandaian Thio Ping biasa saja, namun dia cerdik pandai dan pemberani, hari ini tugasnya mencari orang disekitar Thian-kio, tugas yang diemban cukup berbahaya, maka Setiba ditempat yang dituju, segera dia membuat tanda rahasia gawat, setengah hari lamanya dia putar kayun hampir menjelajahi seluruh Thian Kio namun, bayangan Liok Kiam-ping dan lain- lain tiada yang ditemukan, tengah kebingungan, ternyata dirinya sudah menarik perhatian orang, sehingga ke manapun dia pergi selalu dikuntit lima orang itu. Tapi tugas belum selesai, betapapun dia tidak mau tinggal pergi, maka

dia ajak kelima orang itu bermain petak. lama kelamaan, meski dia cukup tahan akhirnya merasa bingung dan gugup, dia tahu dirinya harus berusaha meloloskan diri dari kuntitan musuh.

Mendadak didengarnya suara orang batuk-batuk. waktu dia angkat kepala dilihatnya Jian-li-tok-heng dan Ai-pong-sut Thong ciau berada disebelah depan, karuan hatinya lega

Sambil merunduk jalan didepan Jian-litok-heng dan Ai-pong-sut bisik-bisik, akhirnya mereka melangkah lebar menuju timur kearah Thian-lam. Thio Ping membuntuti dibelakang mereka.

Dalam sekejap satu li sudah mereka tempuh, keadaan semakin sepi dan belukar, di sini jarang ada orang melancong, pinggir jalan juga dipagari pepohonan yang lebat dan rimbun, keadaan di sini memang lebih sejuk dan segar.

Bila mereka memanjat ketanjakan sebuah bukit rendah, sekilas Jian-li-tok-heng menoleh kebelakang ketiga laki laki itu masih mengekor dibelakang, namun dua orang jubah panjang tidak kelihatan lagi, agaknya menyembunyikan diri entah dimana.

Kini mereka menyusuri jalan pegunungan kecil, daerah ini agaknya jarang dikunjungi orang, pepohonan lebih runkut dan belukar.

Mendadak Jian-li-tok-heng mendengus geram, begitu membalik tubuh dengan langkah cui-pat sian dia menyelinap dari samping Thio Ping menerjang kebelakang, gerak geriknya selemah daon teratai yang ditiup angin lalu, badannya langsung menumbuk orang ditengah.

Aksinya teramat mendadak, ketiga orang itupun sedang berjalan dengan langkah Cepat, kejadian yang tak terduga ini membuat mereka kaget setelah Jian-li-tok-heng menabrak tiba, sebelum sempat buka suara laki-laki ditengah itu sudah meloso roboh dengan pinggang tertutuk Hiat-tonya.

Kedua teman orang itu, berjingkat mundur sambil bersiaga, maka sikutan dan tendangan Jian li-tok.heng tidak berhasil merobohkan mereka, Bentak orang yang dikanan: "Berdiri, Kalian bernyali besar melukai orang didaerah terlarang, memangnya kau kira kami tidak mampu membekukmu."

Jian-li-tok-heng bergelak tawa, katanya: "Barusan Losiu terpeleset hingga tersuruk kedepan, untung tidak menabrak kalian, temanmu ini Hanya pingsan sebentar, keadaan hanya kebetulan, kenapa aku disalahkan. Apalagi sejak tadi kalian menguntit kami, entah apa maksudnya, tolong dijelaskan."

"Siapaapun boleh melancong di sini, memangnya kau ini opas atau begal, perlu aku memberitahu siapa aku kepadamu. Sebaliknya kau melukai orang, berikan tanggung jawabmu." bentak orang disebelah kiri.

Sementara itu Ai-pong-sot sudah mendapat penjelasan dari Thio Ping, ternyata jejak mereka sudah konangan, sekeliling hotel sudah dikepung dan diawasi, padahal kebanyakan orang-orang Hong-lui-pang sudah mengundurkan diri dari kota serta berkumpul ke Tayhud-si tapi di kota masih ada Gin-j.taybeng, dan Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay dan beberapa jago kosen yang lain yang tinggal dalam hotel, keadaan mereka cukup gawat, maka Thio Ping merasa harus segera melaporkan hal ini.

Sudah tentu mendelik gusar Ai-pong-sut setelah mendapat laporan Thio Ping disamping gemas diapun dongkol akan kelicikan dan kekejaman musuh yang bermusuhan hendak menjaring Hong- lui-pang, maka dia memberi bisikan kepada Thio Ping supaya keluar dari pinto En-tin-bun, setelah berputar lewat klok-an-bun langsung menuju kebarat dan lurus ke Tay-hod-si.

Setelah Thio Ping pergi, kebetulan Ai-pong-sot melangkah maju waktu laki-laki di di sebelah kiri habis mengoceh. Segera dia menanggapi, "Saudara kukira mata mu tidak picak, tugas apa yang kalian lakukan? Langkah apa pula yang akan kami

lakukan ? Kukira kau juga sudah maklum, bicaralah terus terang, kami tidak akan menyiksamu, kalau membangkang rasakan bila kau sekarat bagaimana rasanya."

Ternyata laki-laki itu balas menjenjek: "Kalian sudah terkepung di sini masih berani petingkah, berani kalian meninggalkan Thiantam, coba saja rasakan bogem kita."

Jian-li-tok-heng tergelak-gelak. katanya: "Kurcaci yang tidak tahu di untung, memangnya kalian setimpal-..." belum habis bicara tangannya sudah terayun menyambit biji teratai besi mengincar kedua laki-laki pongah itu.

Kepandaian kedua orang ini teramat rendah, jarak dekat, mereka tengah mendengar perkataan lawan, serangan secara mendadak lagHingga mereka tersentak kaget bila angin tajam sudah menyambar tiba, belum sempat berkelit mereka sudah mengeluh terjungkal roboh tak bernyawa lagi.

Setelah kedua orang inipun roboh binasa oleh biji teratai besi, kuatir kedua laki-laki setengah umur yang sembunyi dalam hutan menyusul tiba, lekas dia tarik Thong cau melompat kedalam hutan- Memangnya mereka ahli ginkang dengan kecepatan gerak tubuh laksana meteor mengejar rembulan, mereka lari berlompatan berputar dari arah lain mengitari bukit langsung balik kearah Bak-mo-siang.

Saat itu tiba saatnya memasa ng lampu, keadaan di Bak-mo-siang masih ramai, restoran penuh dikunjungi orang-orang yang lapar, tetabuhan dan nyanyian terdengar di setiap restoran dari para pengamen atau pelacur yang sengaja disewa untuk menemani para tamu.

Dibandang siang tadi, pejalan kaki dijalan raya jauh lebih berjubel, ditengah keramaian terasa juga ketegangan, seperti keheningan menjelang datangnya hujan badai, hawapun terasa panas. Sebagai kawakan Kangouw, melihat keadaan di sini sesaat mereka melenggong bingung.

Ternyata seratus langkah disekitar hotel di mana semula orang-orang Hong-lui-pang menginap. barisan tentara bertombak atau bergolok tajam kemilau tampak berjaga dan memeriksa, setiap orang yang lewat diperiksa indentitas dan arah tujuannya. Lebih jauh disebelah depan lagi, adalah orang-orang persilatan yang menyembunyikan diri, dari tampang dan sikap mereka, mudah sekali ditebak bahwa mereka jago-jago kelas satu di Bulim.

Dikanan kiri pintu hotel berduduk delapan guru silat dari istana, sementara Sengsi-ciang Hou Kong-ting duduk ditengah ruang besar, keduamatanya melotot lurus menatap keluar. Sementara dari kantor hotel sering terdengar tawa orang yang keras dan berisi, jelas petugas juga berada di sana.

Gelagatnya kekuatan musuh dikerahkan, untung Gin-jitay-beng sudah perintahkan anak buahnya mengundurkan diri keluar kota, kalau seluruhnya terjebak dalam kepungan, urusan tentu cukup berabe.

Disaat mereka berdua sembunyi disuatu tempat gelap. mendadak dilihatnya Liok Kiam-ping melangkah tiba dengan gayanya yang tetap dibuat-buat supaya samarannya benar-benar mirip tabib kelilingan, ternyata kawanan tentara itu hanya mendengus jijik kearahnya. Maka dengan leluasa Liok Kiam-ping menuju ke hotel lalu membelok ke kiri masuk kedalam gang kecil, sekali berkelebat dia menyelिनap masuk dari pintu samping serta membelok kelorong.

Agaknya orang-orang Siu-Jan sudah peri hatikan sebelah depan dan sekitar hotel, dalam jarak seratus tombak sudah mereka jaga dan awasi, tapi bagian belakang hotel ternyata agak diabaikan, hanya beberapa petugas saja yang berjaga di sini, maklum betapapa ketat penjagaan, mereka juga harus memikirkan kepentinganpenguasa hotel, tamu-tamu keluar masuk seperti sedia kala, bila Liok Kiam-ping menyelिनap keserambi sebelah timur, sayup,sayup dia sudah mendengar

gelak tawa Gin-jitay-beng. Lekas dia menuju kearah pintu terus menyelinp ke dalam kamar.

Sementara itu, Gin-jitay-beng, It-cu-kiam Koan Yong, Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay dan lima Hiangcu lagi sedang makan minum dibawah lilin yang benderang, sambil bercakap dan berkelakar diam-diam mergka berundang mencari akal untuk meloloskan diri.

Mereka juga tahu sejak pagi tadi jejak mereka sudah konangan oleh Seng-si-ciang Hou Kong-ting, maklum berita Hong-jang piaukiok tutup usaha sudah tersiar luas, setelah mereka mencari berita kepihak kalangan Piaukiok membuktikan bahwa berita itu benar, sudah tentu jejak rombongan piausu ini menarik perhatian dan patut dicurigai, maka tanpa ayal Siu-Jan perintahkan anak buahnya mengawas Hotel serta menjaganya ketat.

Pagi itu Tan Kian-thay dengan beberapa orang keluar hotel, ditengah jalan mereka kesamplok dengan serombongan laki-laki berpakaian ketat, dari dandanan mereka yang cukup menyolok, sikapnya garang melotot kepada rombongan mereka lagi. Tan Kianthay cukup berpengalaman, dia tahu gelagat agak ganjil, lekas dia kumpulkan orang-orangnya lalu diambil putusan, membawa beberapa tenaga yang dapat diandaikan tenaganya dia berputar kayun menyusuri beberapa jalan raya laluputar balik kearah hotel. Sementara orang-orang lain diperintahkan pergi ke Tay-hud-si. Hanya Thio Ping seorang yang ditugaskan pergi ke Thian-kio, ditempat yang sudah ditentukan menunggu kedatangan Liok Kiam-ping dan lain- lain-

Waktu Tan Kian-thay kembali ke hotel, orang-orang yang bertemu ditengah jalan tadi ternyata tersebar disekitar hotel, hal ini membuktikan rasa curiganya tadi, lekas dia membusung dada beranjak masuk dengan langkah tegap.

Tujuannya adalah menarik perhatian musuh kepada dirinya supaya saudara-saudaranya yang lain lolos dengan selamat

tiba di Tay-hud-si. Sikapnya yang tenang seperti menguasai situasi ini justru diluar dugaan Siu-Jan dan kamrat-kamratnya.

Situasi yang genting diluar dilaporkan kepada Gin-jitay-beng, maka mereka tak berani bergerak secara gegabah, bila musuh tidak menyerbu atau mengusik mereka, maka mereka pun takkan beraksi, sambil menunggu tugas Thio Ping, semoga selekasnya bertemu dengan Liok Kiam-ping serta datang menolong.

Pada hal hari sudah magrib, Thio Ping tidak kunjung pulang memberi kabar, maka mereka menduga urusan pasti gagal, akhirnya mereka berkesimpulan untuk bergerak nanti malam sebelum bertindak malam itu sengaja mereka berpesan hidangan yang luar biasa untuk makan minum dan brpesta, sudah tentu maksudnya untuk berunding mencari akal.

Begitu Liok Kiam-ping menerobos masuk lewat jendela dengan samarannya yang serba aneh dan lucu, karuan orang banyak melengak heran dan kaget, setelah Liok Kiam-ping menurunkan kacamatanya, baru orang banyak mengenali dirinya, serempak semua berdiri memberi hormat.

Liok Kiam-ping mendekati meja perjamuan meraih sebuah cangkir lalu membalik kearah luar jendela, setelah menenggak habis teh dalam cangkir, cangkir beling itu lantas diremasnya pecah berkeping-keping. Mendadak lengan kanannya terayun ke arah sepucuk pohon besar diluar jendela.

Terdengar tiga kali jeritan, dari atas pohon yang rimbun daonnya beruntun jatuh bayangan empat orang, begitu terbanting di tanah masih berkeleatan beberapa kejam baru jiwanya melayang.

Sudah tentu orang banyak berdiri menjublek. pada hal betapa tinggi lwekang Ginjutay-beng, namun musuh sembunyi dalam jarak sepuluh tombak diatas pohon tanpa mereka ketahui, maka dapat dibayangkan betapa tinggi kepandaian orang yang sembunyi diatas pohon.

Tanpa hiraukan para korbannya Liok Kiam-ping berkata kepada orang banyak

"Diluar terjaga ketat oleh pasukan kerajaan gelagatnya malam ini terpaksa kita harus berani bertindak baru bisa menyelamatkan diri, sekarang mumpung pimpinan mereka belum tiba, lekas kita beraksi lebih dulu pasti berhasil melabrak kepungan." lalu dia menanggalkan jubah luarnya langsung berlompat keluar jendela.

orang banyak sejak tadi sudah menyiapkan buntalan, serempak mereka bersiap keluar. Tapi pada saat itulah didengar seorang berkata dengan suara sinis: "Begini saja kalian mau pergi, apa tidak terlalu mengabaikan sahabat." dari tempat gelap serempak melompat keluar enam orang.

Waktu Liok Kiam-ping angkat kepala, tampak dibawah potion berdiri jajar enam orang, Seng-si-ciang Hou Kong-ting berdiri ditengah. Liok Kiam-ping bergelak tawa, ujarinya:

"Kukira siapa, kiranya Hou-tangkeh yang ke mari, kami rakyat awam yang mematuhi Hukum. tidak mencuri bukan maling, entah mengapa tengah malam buta tangkeh main cegat."

Seng-si-ciang Hou Kong-ting terkekeh dingin, katanya: "Atas perintah Ka-cin-ong Losiu diutus ke mari untuk mengundang tuan dan kawan-kawan ke istana untuk mempertanggung jawabkan peristiwa semalam. "

Liok Kiam-ping mendengus ejek: "Meminjam kekuasaan sewenang-wenang menculik perempuan, tahu salah tidak berani menyelesaikan urusan secara jantan lalu berbuat curang menggunakan kekuasaan, berani memalsu perintah Ka-cin-ong pula, aku heran setua ini kau hidup ternyata tidak tahu malu, pantasny nama busukmu tercoret dari kalangan persilatan-"

Berkerut alis Hou Kong-ting, caci maki pedas membuat-bolamatanya melotot, hingga wajahnya yang beringas

kelihatan lebih seram menakutkan, bentaknya: "Tengah malam menyelundup ke istana hukumannya adalah mati, masih berani mengoceph tak karuan," kata Hou-tangkeh, "kalau tahu diri lekas menyerah, mungkin hukuman bisa diperingan, ketahullah hotel ini sudah terkepung rapat oleh pasukan besar tumbuh sayap juga jangan harap bisa terbang,"

"cayhe beramai mematuhi Hukum tak pernah melanggar aturan, sebagai rakyatjelata juga tahu hidup berdampingan. Kau tua bangka ini sebagai penegak hukum justru main tindak dan sewenang-wenang. Kalau mampu, hayolah bekuk kami dengan kemampuanmu." rasa gusar Liok Kiam-ping sudah memuncak. mumpung, Siu-Jan dan lain- lain belum tiba, maka mereka harus lekas meninggalkan tempat ini, maka sebelum Hou Kong-ting menjawab dia sudah menyerang dengan sebelah tangannya. Sebelum, tenaga pukulan tiba deru angin sudah melanda sedahsyat badai mengamuk.

Seng-si-ciang Hau Kong-ting sudah buka mulut hendak balas memaki, melihat lawan menyerang dengan pukulan keras, lekas dia pasang kuda-kuda dengan menekuk lutut merendahkan tubuh, tenaga dikerahkan seluruhnya dikedua tangan langsung menyongsong pukulan-

"Byaaaar." Dua jalur pukulan beradu menimbulkan ledakan dahsyat. Tubuh Hou Kong-ting terlempar setombak jauhnya, jatuh duduk ditanah, darah bergolak didadanya, napas sesak, kedua tulang lengan sampai jari-jarinya putus dan remuk, mukanya pucat berkerengat, jelas lukanya tidak ringan-

Segera Liok Kiam-ping memberi tanda supaya orang banyak dalam kamar lekas keluar dan berangkat, sebelum mereka melompat keatas tembok. mendadak seorang berkata lantang: "Para sahabat, urusan belum beres, kenapa mau pergi ." lenyap suaranya tampak Biau-san-si-sat meluncur turun di tengah gelanggang.

Melihat Biau-san-si-sat tiba, maka Liok Kiam-ping tahu sebentar Siu-Jan dan lain- lain tentu juga datang, untuk

mengejar waktu lekas dia memberi aba-aba: "Semua serbu." lalu dia mendahului memukul dengan tenaga dahsyat kearah Biau-san-si-sat.

Dinilai Lwekang Biau-san-si-sat, mereka tidak memiliki kepandaian yang berarti, lihay mereka dalam permainan gabungan yang merupakan barisan pedang yang rapat dan ketat, gerak gerik mereka serasi dan terlatih baik sekali Hingga lawan tak sempat balas menyerang karena kerepotan melayani rangsakan mereka.

Demikianpula kali ini mereka berpencar dengan kepungan barisan kepada Liok Kiam-ping cuma keadaan kali ini berbeda dengan kemaren malam, soalnya orang-orang Hong-lui-pang kali ini maju bersama, jumlahnya lebih banyak dari mereka, jelas mereka takkan bisa mengeroyok Liok Kiam-ping, apalagi arena pertempuran terlalu sempit, posisinya jadi berdesakan, salah bergerak bukan mustahil teman sendiri termakan senjata, jelas mereka tak mampu mengembangkan barisan-

Begitu Biau-san-si-sat berpencar, Gin-jitay-beng segera melabrak Nyo Hou, sementara To-pi-kim-to Tan Kian-thay mencegat Nyo Hong, It-cu-kiam Koan Yong menghadapi Nyo Hun.

Melihat pihaknya tak mampu bergabung yo Liong tahu mereka takkan bisa mengemban barisan, padahal kepandaian sendiri terbatas, menghadapi kepandaian Liok Kiam-ping yang tangguh sudah tentu tak berani dia melawan secara keras, untung Lwekangnya paling tinggi diantara saudaranya, lekas dia melompat lima tindak. meski cepat dan cekatan reaksinya, tak urung dia keserempet oleh angin pukulan Liok Kiam-ping hingga tersurut setindak baru berdiri tegak, hatinya tersirap kaget.

Liok Kiam-ping menyeringai dingin, segera dia kembangkan Leng-hi-pou-hoat, gerak geriknya bagai setan gentayangan, sekalian dia gerakan kedua tangan terus menyodok.

sejalur angin kencang menerpa ke arah Nyo Liong dari arah Samping.

Baru saja berhasil menyelamatkan diri dari pukulan pertama, belum tegak berdiri, pukulan kedua yang keras telah menerpa tiba pula, bergegas dia menjejak kaki Seraya menjengkok kebelakang, meminjam daya dorongan angin pukulan lawan dia gunakan gerakan ikan meletik, tubuhnya meluncur lurus Setinggi Satu kaki dipermukaan tanah, gerak geriknya memang lincah cekatan.

Ginjutay-beng yang mencegat Nyo Hou melabraknya dengan sengit. Diantara empat bersaudara ini, Lwekang Nyo Hou paling tinggi, melihat gerakan Gin Jay-beng membawa getaran angin Serta telapak tangannya berobah perak kemilau, dia tahu orang tua ini memiliki Lwekang tangguh, Gini-a-ciang merupakan pukulan ampuh yang ganas pula, begitu turun tangan lantas merangsak dengan kecepatan tinggi, dia harap lawan dapat didesaknya dibawah angin-Memangnya Gin-a-ciang yang dimainkan Gin-jay-bong mengutamakan kecepatan dan kelincahan, lawan yang satu ini agaknya mencocoki seleranya, maka permainan telapak tangannya makin gencar saja.

Gempur menggempur dengan tenaga keras kedua orang ini jelas menguras tenaga, ditengah sambaran sinar perak yang menderu keras membuat lingkungan dua tombak disekitar gelanggang hawa bergolak. debu berterbaran, daon pohon rontok beri hamburan, betapa cepat gerak gerik mereka hingga susah dibedakan bayangan mereka yang sesungguhnya.

Dua puluh jurus kemudian, gerakan yo Hou mulai lambat dan berat, lama kelamaan lebih sering bertahan daripada merangsak sengit.

Lwekang Gin-ji-ay-bong memang amat tinggi, makin tempur makin gagah, ditengah berkelebat bayangan

tubuhnya, pukulan telapak tangan pasir peraknya semakin menimbulkan pergolakan yang lawan terdesak dibawah angin-

It-cu-kiam Koan Yong menghadapi Nyo Hong, orang ketiga dari Biau-san-si-sat, kepandaian mereka seimbang, terus juga berhantam secara kilat, gerak-gerik Nyo Hong sedikit lebih lincah tapi permainan pedang It-cu-kiam menang dalam menyerang, bila ilmu pedang dikembangkan, sinar pedangnya melintas diangkasa, membuat udara bergelombang.

Untung langkah Nyo Hong cukup cepat, pukulan tangannya menimbulkan suara keras, ditengah sambaran pedang ia berkelit, menyelinap. melompat secara bebas dan cekatan, sejauh mereka masih sama kuat alias seri

Kalau Nyo Hun yang menghadapi Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay berbeda keadaannya, kalau yang satu bergerak pergi datang selincah kera, yang lain mantap dan kuat, Pat-kwa-to kan dikombinasikan dengan pukulan lengan kiri yang lihay, cepat dan tangkas gerak gerik nyata dia dicecar pontang panting dan menyapu balas menyerang.

Para Hiang-cu Hong-lui-pang bertiga menyerbu ketengah arena, melabrak orang-orang baju hitam yang baru masuk dari luar, satu sama lain beri hantam dengan seru. orang-orang Hong-lui-pang menyadari posisi mereka yang terjepit.

Kalau tidak bergerak cepat lolos dari kurungan, setiap saat jiwa terancam bahaya, maka mereka bertempur dengan gagah.

Suara pertempuran gegap gumpita itu, terdengar seorang mengerang kesakitan, tampak badan Nyo Liong tersaruk dua langkah keserempet angin pukulan Liok Kiam-ping, darah sudah merembes keluar dari bibirnya, mukanya pucat, tubuhnya gontai.

Ternyata menghadapi kelincahan Nyo Liong yang tinggi Ginkangnya, hingga serangan lihaynya selalu dikelit lawan, untuk mengejar waktu, timbul hawa membunuhnya mendadak

dia memutar kedua tangan satu lingkaran lalu menyodok keluar dengan jurus Liong-kiap-sin-gan.

Wi- liong- ciang-hoat adalah ajaran kuno yang digdaya, sejak kecil Nyo Liong hidup di Biau-kiang daerah terpencil yang masih liar, kapan pernah menyaksikan pukulan dahsyat yang tiada taranya, terasa ribuan bayangan telapak tangan seperti memberondang sekaligus kesekujur badan. Karuan pecah nyalinya, lekas dia menjejak mundur dengan kelincihan tubuhnya, padahal lompatannya mundur berjangkit dua kali, namun tak urung damparan angin pukulan musuh masih membuatnya dadanya sesak darah yang menyembur ke tenggorokan ditelannya pula.

Insaf luka sendiri tidak ringan, mana dia berani ayal, lekas dia jejak kaki, tubuhnya melejit tinggi keatas rumah.

Liok Kim-ping siap mengejar, mendadak sesosok bayangan menusuk. daripuncakpohon dengan sambaran laksana bintang jatuh, kedua tangannya menindih kepala dan dadanya. Betapa dahsyat tenaga pukulan yang dilancarkan menukik disertai daya luncur kencang ini, hakikatnya Liok Kim-ping tidak sempat berpikir, lekas dia kembangkan kesebatan langkahnya, tubuhnya berkelebat minggir beberapa kaki lolos dari jangkauan tenaga pukulan dahsyat ini.

Bila dia membalik badan maka dilihatnya yang membokong ini bukan lain adalah Hwe-giam-lo Siu-Jan, saking gusar Kiam-ping malah tertawa: "Memang hebat serangan Siu-tangkeh yang main sergap secara curang ini, janjimu sendiri belum kau tepati, kenapa sudah menjilat ludahmu pula, hari ini main keroyok dengan bantuan pasukan besar segala. Apa sih maksudmu ."

Siu-Jan terkekeh dingin, jengeknya: "Liok-pangcu, jangan mendapat angin kau tidak mau mengalah kepada lawan, Nyo Liong jelas kau kalahkan, kenapa kau masih akan membunuhnya. Apa salahnya Lohu turun tangan menolong jiwanya. Bicara soal kejadian malam ini, sebagai petugas yang

menjalankan perintah, jauh berbeda dengan janji pribadi besok malam, bila kalian mau ikut Lohu kembali ke istana, ongya sendiri yang akan memeriksa persoalan ini."

Liok Kiam-ping tahu lawan sengaja menindas pihaknya dengan alasan hukum, maka dia menjengek: "Menculik orang menuntut balas segala adalah kalian yang melakukan, sebagai petugas hukum kerajaan, kau boleh bekerja secara terang-terangan, kenapa kalian justru bertindak secara pengecut, main sergap dan intai, mengepung dengan pasukan segala. Umpama kau kerahkan selaksa pasukan juga kita takkan gentar. Kalau tahu diri lekas tarik anak buahmu dan jangan jiwa mereka yang kau korbakan."

Berdiri alis Hwe-giam-lo Siu-Jan, dampratnya gusar: "Bedebah, kalian berani melawan petugas hukum, baiklah, jangan menyesal kalau Lohu bertindak secara tegas demi menegakkan hukum yang berlaku. Disini terlalu sempit, kalau beranHayo ikut aku keluar. "lalu dia mendahului melompat ke luar tembok.

Liok Kiam-ping tahu mereka hendak main keroyok denganjumlah yang lebih besar, tapi wataknya memang angkuh, sejak dia menjabat Pangcu Hong-lui-pang, kapan dia pernah di kalahkan lawan, bahwa lawan sudah menantang, umpama masuk ke sarang naga juga pasti di bunuhnya, tanpa ayal segera dia ikut melompat ke atas tembok. Satu di depan yang lain dibelakang, kedua orang ini mengembang kelincahan, hanya beberapa kali lompat jauh mereka sudah berada disatutanah lapang yang luas. Hwe-giam-lo berdiri tegak ditengah lapang.

cepat sekali Liok Kiam-ping juga sudah melompat tiba, sebelum dia berdiri tegak, dari tempat gelap mendadak menerobos puluhan orang mengepung Liok Kiam-ping, situasi Cukup tegang dan mendebarakan. Sebetulnya dikepung belasan orang Liok Kiam-ping juga tidak merasa gentar, bahwa Bong Siu akipicak dari barat serta Pa-kim Tayhud dari

Tibet juga muncul dan berdiri di kanan kiri Siu-Jan benar-benar mengejutkan hatinya.

Pengalaman tempur Liok Kiam-ping sekarang sudah cukup matang, sengaja dia tertawa lantang, serunya: „Entah apa kemampuanku ini sehingga bikin capai para cianpwe menungguku ditempat ini, tapi baiklah bila kalian ada maksud maju bersama, cayhe juga tidak akan mundur.”

Bong Siu maju selangkah, bolamatanya yang putih terbeliak, katanya: "Anak muda, jangan setelah mendapat kemenangan lantas congkak. Semalam kita belum puas, sekarang Lohu akan mengiringi babak pertama."

"Boleh -aja, hayolah kau boleh menyerang lebih dulu." tantang Liok Kiam-ping tertawa.

Bong siu amat penasaran bahwa kemaren malam dia kecundang, maka kali ini dia kerahkan Gun-goan-kang yang jarang pernah dia gunakan selama hidup, kedua lengan terangkat lurus didepan dada, Lwekang sudah tersalur keseluruh tubuh, disertai Hardikan mengguntur dia dorong kedua tangannya, damparan angin lesus yang menderu hebat berkisar kearah Liok Kiam-ping.

Liok Kiamping insyaf orang tua ini sudah bertekad menuntut kealahannya kemaren dengan pukulan yang ampuh, maka Kim-kong-put-hoay-sin-kang dia kerahkan, Lwekang tersalur dari pusar terus bergerak dengan serangan Liong- kiap-sin-gan.

Ternyata begitu dua kekuatan beradu tubuh Liok Kiam-ping hanya sedikit tergentak saja. Tenaga pukulannya yang dahsyat seperti batu kecemplung laut tak berbekas, sementara damparan pukulan sirna oleh ketahanan kesakitan Kim-kong-put-hoay-sinkang, satu li disekeliling tubuhnya, hawa seperti meletus karena gesekan keras oleh tekanan dahsyat.

Gun-goan-kang dilontarkan berdasar kekuatan murni seorang perjaka yang belum pernah kawin, pukulan biasa

takkan mampu menahan atau mematahkannya, maka pukulan Liok Kiam-ping tersibak buyar keempat penjuru.

Untung Liok Kiam-ping sudah mengerahkan Kim-kong-put-hoay-kang hingga tubuhnya terlindung dan memunahkan kekuatan pukulan Gun-goan-kang, kalau tidak jelas dia akan kecundang. otaknya cerdas, sekilas menepekur, lekas sekali dia sudah menyadari keanehan pukulan lawan, maka selanjutnya dia tidak mau mengadu kekuatan, namun tenaga sakti pelindung badan tidak pernah kendor.

Bahwa pukulan Gun-goan-kang tidak mampu merobohkan lawan Bong siu juga melengak heran, betapapun dia tidak habis mengerti dalam usia muda ini Kiam-ping pernah meyakinkan ilmu mujijat dari aliran Hud tertinggi. Maka kedua kali dia menggerakkan tangan, kali ini dia menyerang dengan sepenuh tenaga.

Angin bergolak ditengah udara, laksana amukan badai yang lebih dahsyat, hingga para penonton dipinggir gelanggang tersedak mundur. Kali ini Liok Kiam-ping sudah punya pegangan, sejak tadi dia sudah mendapat cara untuk melayani pukulan lawan, kedua tangan lawan terangkat, sigap sekali dia sudah menyingkir delapan kaki kepinggir, meluputkan diri dari damparan telak pukulan lawan- Mendadak kedua tangan melingkar terus menepuk. serangan balasan dilontarkan dari arah kanan- Tapi serangan belum berhasil merobohkan musuh, Bong Siu hanya bergeming sedikit saja

Namun demikian amarah Bong Siu sudah berkobar, biji matanya melotot, rambut kepalanya tegak kaku. mendadak dia menarik napas panjang, tenaga tersalur sepenuhnya di kedua lengan menggempur kearah Liok Kiam-ping.

Desiran angin yang keras dan banyak laksana letusan gunung seketika menindih badan-Liok Kiam-ping luruskan kedua tangan, dengan tenaga lengket dia tarik kedua tangannya kebelakang terus dituntun keluar. Perawakan Bong siu yang gede kekar tampak terhuyung maju tiga tindak, bila

tenaga pukulan lawan sudah hampir sirna, mendadak Liok Kiam-ping balas menepuk dengan kedua tangan-

"Blang." Bong siu tergentar mundur tiga langkah kembali ketempat semula baru tegak pula, umpama seorang kakek yang disengkelitj atuh oleh bocah cilik, pada hal Gun-goan-kang sudah dia yakinkan puluhan tahun, ternyata tak mampu merobohkan lawan, celaknya awak sendiri hampir celaka malah.

Pada hal Gun-goan-kang teramat menguras tenaga, setelah tiga jurus lekas dia menarik diri menghimpun Semangat mengendalikan tenaga. Iwekangnya memang sudah tinggi, sedikit menghimpun tenaga dan mengatur napas, semangatnya sudah segar kembali. sebaliknya Liok Kiam-ping tetap berdiri menggendong tangan sambil tersenyum simpul.

Bong siu memang kawakan Kangouw yang licin, walau hatinya penasaran, tapi lahirnya dia masih tersenyum ramah, katanya: "Anak muda, tidak lemah Iwekang mu, marilah kau sambut lagi beberapa pukulan Lohu." mulut bicara kaki bertindak, dengan kecepatan berantai dia serang Liok Kiam-ping tujuh pukulan tiga tendangan

Menghadapi rangsakan hebat dan gencar lawan, Liok Kiam-ping tetap tersenyum lebar, dia kembangkan Leng-hi-pou-hoat, badannya turun naik dan berlompatan diantara sambaran pukulan dan tendangan. Beruntun diapun balas menyerang sembilan pukulan lima tendangan. Rangsakan Bong siu baru terbandung dan dipunahkan.

Kali ini kedua pihak bergerak dengan kecepatan luar biasa hingga susah dibedakan bentuk bayangan mereka, laksana dua ekor naga yang bergelut saling gubat, beruntun terdengar suara bak-buk yang ramai, angin pukulan berderai keempat penjuru menimbulkan keputan debu dan pasir.

Kapan hadirin pernah saksikan adu kekuatan sedahsyat danselihay ini, kecepatan gerak kedua lawan ini susah diikuti

dengan pandangan telanjang, padahal dalam sekejap mereka sudah beri hantam lima puluh jurus Keringat sudah membasahi jidat Kiam-ping napas Bong siu mulai tersengal. Lambat laun serangan dan tangkisan kedua pihak semakin lambat.

Makin lama situasi takkan menguntungkan pihaknya, maka Liok Kiam-ping menerawang situasi, bila berjalan lama, bukan saja tenaga sendiri terkuras, untuk mengalahkan lawan juga harus lima ratas jurus kemudian, apalagi salah seorang dari pihak Siu-Jan ikut terjun ketengah gelanggang, maka dirinya pasti kalah. Maka jalan paling baik adalah lekas mengakhiri pertempuran-

Keinginan timbul segera dia menjejak kaki tubuhnya melejit setombak lebih, ditengah udara dia menekuk pinggang memancal kaki Hingga tubuhnya menukik turun sambil mengembangkan kedua lengan, terus menyerang dengan jurus Liong-hwi-kiu-thian- Dibawah serangan pukulan Wi-liong-ciang yang dijaya ini, Bong Siu seperti ditindih lapisan telapak tangan yang berkelebatan-

Seketika Bong Siu rasakan ribuan telapak tangan memberondong kearah tubuhnya dalam waktu sekejap. Lwekangnya melebihi orang lain, meski tahu perbawa pukulan ini teramat dahsyat dan perubahannya sukar dijajagi, lekas dia kembangkan ketangkasan langkahnya, beruntun berputar tiga lingkaran baru lolos dari tindihan pukulan dahsyat.

"Blum." ledakan keras menggetar bumi, tanah di mana tadi Bong Siu berdiri terpukul amblas sedalam satu kaki lebih. Meminjam daya tolak dari pukulannya, seringan burung gerak badan Liok Kiam-ping melayang turun kepinggir. Baru saja ujung kaki menyentuh tanah, jurus Liong-jiau-king-thian telah dilontarkan lagi dengan kekuatan gugur gunung kepongung Bong Siu.

Baru saja Bong Siu merasa lega dan bersyukur bahwa ia lolos dari serangan maut lawan, belum lagi berdiri tegak.

pukulan sedahsyat gugur gunung lawan telah menerjang tiba pula, mendengar kesiur angin dia sudah siaga, lekas dia melompat tinggi ke udara sambil melayang maju tiga kaki, namun gerakannya sedikit terlambat, punggungnya sempat tertekan oleh daya pukulan dahsyat lawan, sakitnya bukan kepalang, namun dia kertak gigi.

Gerakan Kiam-ping memang cepat luar biasa, dengan satu kisaran lebar, dia sudah berkelebat kesebelah depan Bong Siu kedua tangan sekarang bergerak dengan serangan jurus Wi-liong-tin-gak yang sakti.

Sedetik sebelum serangan dilontarkan, dari samping didengar gerungan keras, dua jalur angin keras melanda dari kanan kiri, Bila Liok Kiam-ping tetap melontarkan jurus saktinya itu, Bong Siu jelas ajal seketika, namun awak sendiri juga tidak luput dari ancaman kedua pukulan dahsyat itu.

Sudah tentu menolong jiwa sendiri lebih penting, ditengah jalan dia tarik serangan, meminjam daya tolak tarikan kedua lengannya dia melayang mundur kebelakang, pada hal sebat sekali dia menarik atau membatalkan serangan, namun demikian Bong Siu tergetar sempoyongan oleh sisa tenaga pukulannya yang tak terkontrol lagi.

Wi-liong-king-thian memang jurus terampuh dari Wi-liong-ciang, perbawanya bukan olah-olah hebatnya. Dua puluh tahun yang lalu, Kiu-thian-sin-liong pernah sekaligus merobohkan sembilan ciangbunjin dari sembilan parta perguruan silat kenamaan dengan jurus ini, enam mati tiga luka parah, tragedi yang menyedihkan ini merupakan peristiwa yang tercatat dengan tulisan tinta emas dalam lembaran sejarah persilatan- Betapapun tinggi Lwekang Bong Siu juga bukan tandingan kekuatan gabungan sembilan ciangbunjin, untung Liok Kiam-ping dipaksa menarik serangan, hingga dia hanya tersaruk lima langkah, tapi luka-lukanya tidak ringan.

Peryergap yang menolong Bong Sin bukan lain adalah Hwe-giam-lo Siu-Jan dan Pa-kim Tayhud, karuan amarahnya tak

terkendali lagi, sindirnya: "Kalian tokoh lihay dari Bulim, sebagai Cikal bakal dari suatu aliran lagi, perbuatannya ternyata begini rendah, membokong dengan serangan jahat. Marilah kalian maju bersama, biar aku tamatkan riwayat kalian berdua."

Dicaci dan dicemooh karuan Siu-Jan dan Pa-kim Tayhud murka dan malu, mata mendelik gusar seliar binatang buas. Serempak mereka menggerung sambil siap menerjang. Mendadak beberapa bentakan nyaring mengurungkan niat mereka, puluhan bayangan orang meluncur turun kedua pihak musuh yang beri hadapan-

Sekilas Liok Kiam-ping melihat Gin-jlay-beng menyusul kemari setelah menggasak para musuhnya. Seperti dituturkan disebelah depan Nyo Liong melarikan diri setelah terluka oleh sambaran angin pukulan Liok Kiamping, lalu Liok Kiam-ping mengejar Siu-Jan ketempat ini, di dalam pekarangan hotel Gin-ji-tay-beng masih terus bertarung dengan yo Hou, memangnya Biau-san-si-sat sudah merasa payah, melihat saudara tua mereka lari pula, maka semangat tempur mereka makin luluh. Tapi Gin-jlay-bing pergencar serangannya yang mematikan, Nyo Hou sebagai orang yang terkuat dari Biau-san-si-sat juga masih setingkat dibawah Gin-jlay-beng, mengalahkan lawan jelas tidak mungkin, namun untuk membela diri jelas masih mampu. Karena itu meski Gin-jitay-beng sudah pergencar serangannya tetap belum mampu merobohkan lawan-

Saking bernafsu menggasak musuh, mendadak dia melompat delapan kaki keudara, ditengah udara tubuhnya berputar laksana burung raksasa, lalu dengan sergapan kilat dia menukik turun, Kedua tangannya bergerak dengan kilau perak yang mengaburkan pandangan- yo Hou menjadi pusing dan berkunang-kunang merasa angin menindih tiba, dia tahu dirinya takkan kuat menangkis, lekas dia menjatuhkan diri kepinggir sejauh satu tombak.

Ginjutay-beng tertawa ejek. meminjam tenaga pukulan sendiri dia layangkan tubuhnya kesana sambil pentang kedua tangan, berbareng kedua kaki menjejak hingga tubuhnya melesat maju mengudak musuh, dengan jurus bulu besi terpentang diudara, dia menubruk turun dari belakang batok kepala Nyo Hou.

Jurus ini merupakan permainan Ginji-tay-beng yang sudah terkenal puluhan tahun, selama hidup jarang digunakan, menyadari malam ini mereka terkepung musuh, kuatir keselamatan Liok Kiam-ping terancam dikeroyok musuh disebelah luar, dia wajib memberi bantuan kesana, maka dia merasa perlu secepatnya menyelesaikan pertempuran ini. Perbawa serangannya kali ini memang cukup mengejutkan, gerak tubuhnya laksana burung raksasa disertai sultan yang mengerikan lalu menukik turun dengan sambaran kilat.

Baru saja kaki Nyo Hou menyentuh tanah, badan belum tegak lurus, sultan melengking sudah menyambar tiba, berkelit ke manapun serba sulit, jelas jiwanya bakal melayang ditangan musuh. Untunglah meski terdesak dan terancam dia tidak gugup, meminjam tutulan kakinya sekuatnya, dia bikin tubuhnya doyong kedepan, lalu secepatnya mengebas tangan kebelakang, selarik sinar dingin melesat kelengan Gin-j-ay-beng.

Agaknya dia bertekad gugur bersama musuh, umpama jiwa sendiri ajal oleh pukulan lawan, paling sedikit lawan juga harus mengorbankan lengan kanannya.

Baru pukulan dilontarkan, tampak oleh Gin-jitay-beng pundak orang b ergerak. untung pengalaman tempurnya amat luas, segera dia tahu lawan akan menggunakan tipu licik yang jahat, terutama dia tahu Biauxan-si-sat memiliki kepandaian menimpuk pisau terbang, maka Sebelumnya sudah siaga.

Begitu sinar dingin melesat lekas dia menurunkan pundak kanan, sementara sambaran pukulannya menyambar ke kiri, berbareng tenaga dipusar dikerahkan hingga tubuhnya

setengah terbalik, kedua kaki menekuk dan menjejak, tubuhnya melayang setombak lebih kesebelah kiri.

Dikala pukulan menyapu kekiri itulah di dengarnya Nyo Hou mengerang tertahan, ternyata pundaknya kesapu pukulan hingga terhuyung tiga langkah. Untung dia bertindak nekad, di saat terancam jiwanya menimpukan pisau terbang, kalau tidak pukulan Ginjitay-bang yang kena pundaknya itu pasti menamatkan jiwanya.

Belum lenyap rasa kagetnya. mumpung Gin-jiay-bang melayang kesebelah sana, kembali Nyo Hou menimpuk sebatang pisau tanpa menyaksikan apakah timpukannya dapat melukai musuh, segera dia bersuit memanggil saudaranya lalu mendahului lompat keatas genteng dan lari kejalan raya.

It-cu-kiam Koan-yong sedang melabrak Nyo Hong, orang ketiga dari Biau-san-si-sat, dalam tiga puluh jurus mereka tetap berimbang, namun permainan pedang Koan Yong lebih lihay hingga lawan dicecarnya makin terdesak mundur. Permainan pedang panjang Koan Yong memang peranti untuk menyerang musuh, tiada pertahanan, maka begitu dikembangkan, lawan yang kira-kira setaraf kepandaiannya pasti sukar membendung gelombang serangan yang memberondang seperti ombak lautan, apalagi Nyo Hong tidak bersenjata, taraf kepandaiannya setengah tingkat lebih rendah, karuan dia tak kuat melawan lagi.

Lima puluh jurus lemuudian, Nyo Hongjelas tak kuat melawan lagi. It-cu-kiam melancarkan jurus Heng-sau- Jian-kun, pedang menyambar daritengah menyapu ping gang Nyo Hong, gerak pedang bagai melayang tertiup angin, sehingga perbawa serangan initampak lihay dan menakupkan.

Sudah tentu Nyo Hong tak berani ayal, dia tahu sapuan pedang ini amat lihay, lekas dia menjenggang tubuh kebelakang, berbareng kakinya menutul bumi, dengan gerakan ikan gabus melompat melawan arus tubuhnya meluncur kebelakang hampir satu tombak. Melihat lawan lolos

dari sambaran pedangnya, ditengah jalan Koan Yong menghentikan gerakan lalu melompat maju mengejar, kali ini pedangnya membabat kedua kaki Nyo Hong dengan jurus Sim-lui-si-te.

Baru saja Nyo Hong menginjak tanah, pedang sudah menyambar tiba, secara reflek dia mencelat keatas, "Sret" alas sepatunya terpapas hilang, karuan rasa kagetnya bukan main, langsung dia melompat minggir sejauh mungkin. Kali ini dia tak berani ayal lagi, sambil melayangkan tubuh sebelah tangannya bergerak. selariksinarputih melesat dari tangannya melesat kearah It-cu-kiam Koan Yong.

Pedang Koan Yong sudah bergerak hendak menyerang pula, mendadak dilihatnya selarik sinar putih melesat kemukanya., dia tahu lawan menimpuk pisau terbang, karena jarak teramat dekat, berkelit tidak mungkin, lekas diaputar pedangnya hingga pisau terbang disampuknyajatu. Disaat itulah Nyo Hong berkesempatan melompat tinggi meluncur keluar pagar.

Dalam babak lain Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay yang melabrak Nyo Hun juga tengah beri hantam sengit, Tan Kian-thay mengeluarkan Pat-kwa-to-hoat dari perguruanSan-seng-bun yang kokoh dan berat, melabrak Nyo Hun yang bergerak lincah dan tangkas, sebetulnya mereka cukup berimbang, untung Tan Kian-thay mengkombinasikan permainan golok dengan tinju tangan kiri, begitu golok menyambar tahu-tahu tinju mengancamjiwa lawan, sehingga Nyo Hun yang lincah dan licin ini merasa kewalahan juga, serangan dan permainannyapun diperhitungkan dengan cermat kalau tidak mau tertabas golok berat lawan- Dengan menggunakan kelincahan tubuhnya Nyo Hun mengharap dapat menguras tenaga lawan baru akan balas merangsaknya, maka permainannya meski cukup terdesak. tapi dia masih bertempur setengah santai.

Pengalaman tempur Tan Kian-thay lebih matang, dia tahu tujuan lawan hendak membikin lelah dirinya, sudah tentu dia juga harus memperhitungkan kondisi sendiri, lekas dia pusatkan perhatian, melawan dengan tabah dan mantap. hingga lima puluh jurus kemudian, tiba-tiba timbul akal dalam benak Tan Kian-thay, mendadak dia menghardik sekali, golok ditangan kanan mencacar lima jurus, sementara tinju kirinya menghantam tiga kali.

Nyo Hun kira lawan sudah bernaftu merobohkan dirinya, diam-diam dia senang dalam hati, tetap menggunakan kelincahan tubuhnya dia berkelit kian kemari sambil melompat dan menyelinpap setangkas kera, tapi rangsakan lawan memang teramat gencar, beruntun dia harus mundur lima langkah secara zig-zag.

Tan Kian-thay tidak memberi angin, serangannya bertubi-tubi, meski Nyo Hun kembangkan ginkangnya, namun kesempatan balas menyerang sudah tak berhasil direbutnya. Dalam keadaan tercedar dia masih kuat bertahan dua puluh jurus. Saat itulah Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay mulai memperlihatkan gerakannya yang lambat, kacau dan ngawur, napasnyapun mulai memburu. Waktu itu dia tengah menggunakan tipu Poat-hong-pat-bak (delapan kali pukul menyibak angin) sekuatnya dia ayun goloknya membelah kepala Nyo Hun, deruan angin menggulung, perbawanya memang hebat, selintas pandang seperti ingin gugur bersama.

Nyo Hun kembangkan kelincahan gerak-geriknya, sekali berkelebat dia menyelinpap kebelakang Tan Kian-thay. Kebetulan golok berat lawan yang membelah kena tempat kosong, serangan tak mungkin ditarik balik lagi. Nyo Hun sudah mengincar benar, mendadak dia ayun kedua telapak tangannya menggaplok ci-tong-hiat dipunggung Tan Kianthay.

Diluar tahunya Tan Kian-thay sengaja memancing serangannya ini, kupingnya mendengar gerak kedua tangan Nyo Hun, lekas dia mengendap tubuh kedepan, ujung golok

menopang tanah segesit tupai dia melompat berputar kekiri, berbareng tinju tangan kirinya memukul pergelangan kiri Nyo Hun

Nyo Hun sudah girang bahwa serangannya bakal berhasil, maka dia sedikit lena, tahu-tahu bayangan orang berkelebat, "Plak" pergelangan tangan kiri seperti terpukul martil, sakitnya bukan kepalang. Gusar dan benci membara dalam rongga dadanya, nafsu jahatpun timbul, sambil gertak gigi menahan sakit, tangan kanan beruntun menimpuk tiga kali, tiga batang pisau terbang meluncur beriring.

Bahwa pancingannya berhasil memukul tangan musuh, tiba-tiba didengarnya Nyo Hong yang melawan It-cu-kiam bersuit dua kali, lalu didengarnya pula suara pakaian melambai tampak Giniji-tay-beng, It-cu-kiam dan para Hiangcu mengudak keluar tembok. Tahu perobahan telah terjadi lekas Tan Kian-thay menjejak kaki ikut mengudak kesana. Diluar tahunya tindakan ini telah menolong jiwa sendiri, karena tiga batang pisau timpukan yo Hun seluruhnya jatuh menubruk tembok.

Sudah tentu Nyo Hun cepat angkat langkah seribu juga. Bila Gin-jay-beng, beramai memburu tiba ketempat Liok Kiamping, musuh yang mengepung diluar juga membanjir masuk, hingga arena pertempuran dipagari kepala manusia.

Sambil bertolak pinggang Siu-Jan menyapu pandang, dilihatnya seluruh orang-orang Hong-lui-pang sudah terkepung, maka dengan terkekeh pongah dia berkata: "Begini lebih baik, kalian kumpul jadi satu, menghemat tenaga Lohu malah."

"Mengandal permainan badut kalian, orang she Liok tidak perlu merasa kuatir, hutan golok barisan pedangpun tak terpandang olehku, hayojah kalian boleh maju seluruhnya."

"Bocah jumawa, dalam wilayah kerajaan yang terlarang, memangnya kaU boleh mengganas, pasukan kerajaan sudah

mengepung tempat ini, sedikit beting kah kalian akan dihujani anak panah. Menyerah saja dan ikut Lohu masuk ke istana, curahkan isi Hatimu kepada ongya, mungkin hukumanmu tidak berat, kalau membangkang, hehehe..."

"Kalau membangkang kenapa?"

"Hong-lui-pang ditumpas, keluarga kalianpun tak luput dari hukuman, semua akan dihukum cacah dan gantung."

"Kau kira kami gentar dan tunduk oleh obrolanmu"

"Inilah perintah dan hukum, berani kalian melawan?"

"Jangan sewenang-wenang, meminjam perintah palsu untuk menindas kita, perbuatanmu lebih rendah dari kawan rampok, jikalau perbuatan kotormu diketahui Baginda, yakin ongya kalianpun takkan bisa menyelamatkan batok kepalamu."

"Kunyu keparat, kematian didepan mata masih berani bertingkah, malam ini jangan harap kau bisa lolos serahkan jiwamu." demikian bentak Siu-Jan lalu memberi kedipan mata kepala Pa-kim Tayhud.

Sebat sekali kedua orang ini brputar kekanan kiri, empat tangan merabu kearah Liok Kiam-ping dari dua arah.

Kedua orang ini sudah benci dan dendam, tanpa hiraukan kedudukan dan rasa malu, segera maju bersama mengeroyok Liok Kiam-ping, besar tekad mereka untuk membinasakan Liok Kiam-ping yang dianggapnya sebagai duri didepan mata.

Dua gulung angin mengamuk melanda dari samping menggencet ketengah. Menghadapi keroyokan dua musuh tangguh sudah tentu Liok Kiam-ping tidak berani ayal, dia kembangkan Leng-hi-pou hingga gerak geriknya laksana bayangan setan, begitu melayang lima kaki kedepan, dia menghindari gencetan dahsyat itu, berbareng menggentak kedua lengan kekiri kanan dengan landasan tenaga besar.

"Blum, byar." dua kali ledakan yang berbeda volume suaranya, tiga orang yang adu tenaga tersurut mundur setapak.

Mumpung ada kesempatan segera Gin-jitay-beng membentak: "Kawanan tikus yang main keroyok. Rasakan pukulan Lohu." segulung tenaga pukulan bagai gugur gunung menerjang punggung Siu-Jan Karena gusar dan benci akan perbataan musuh yang licik dan kotor, maka diapun membokongnya setelah bersuara lebih dulu, pukulannya amat dahsyat.

Lekas Siu-Jan menggeser tujuh kaki kesamping, begitu membalik badan dia balas menampar kearah Gin-ji-tay-beng. Bahwa gempuran luput Gin-jay-bong sudah siaga menyambut serangan musuh, begitu Siu-Jan menampar dia mendengus sambil pasang kuda-kuda, kedua tangan ditepukkan dengan seluruh kekuatannya. Begitu pukulan beradu menimbulkan guncangan keras Hwe-giam-lo Siu-Jan tertolak mundur tiga langkah. Sementara Gin-jitay-berg tergeliat mundur satu langkah.

Melihat dirinya lebih unggul, berkobar semangat tempurnya, beruntun dia merangsak dua jurus pula. Siu-Jan menggertak gigi, beruntun dia sambut lagi dua pukulan lawan dengan tangkis tenaga, kembali dua ledakan suara menggelegar diudara. Beruntun Siu-Jan tersurut beberapa langkah baru berdiri tegak pula, darah mendidih dirongga dadanya, muka pucat pasi, mungkin lukanya tidak ringan lagi.

Melihat Gin-ji-ay-beng membantu dirinya, Liok Kiam-ping tidak ayal lagi, kedua tangan menggempur tiga jurus kepada Pa-kim Tayhud. Lawan masih muda tapi Pa-kim Tayhud tahu tenaga dalamnya amat tangguh, semula dia tidak berani melawan adu tenaga, namun pukulan Liok Kiam-ping cepat dan merabu gencar, dia tidak diberi kesempatan memilih-caranya sendiri, terpaksa dia pusatkan pikiran, kerahkan setaker tenaga, mengadu kekuatan tiga pukulan-

"Blang, blang, blang" tiga kali ledakan keras. Pa-kim Tayhud mundur tiga langkah, sedang Liok Kiam-ping hanya menggeliat saja.

Kedua orang ini terhitung jago kosen kelas tinggi, tenaga dalamnya amat kuat, begitu angin pukulan mereka beradu, menimbulkan pergolakan hawa yang menggoncangkan bumi dan pepohonan disekitar gelanggang. Penonton yang memagari arena terdesak mundur satu tombak.

Pa-kim Tayhud sebagai seorang guru silat yang kenamaan didaerahnya, selama hidup dia terlalu mengagulkan diri, karena undangan pihak kerajaan dia datang ke Pakkhia, tapi berulang kali dia kecundang oleh orang orang Hong-lui-pang, kini dihadapan orang banyak kembali dia asor dalam adu kekuatannya, Liok Kiam-ping mendesaknya keripuhan, karuan gusar dan penasaran membakar hatinya. Jenggotnya tampak bergerak mengejang, sambil menghardik murka, dia kerahkan dua belas bagian tenaganya menggempur kearah Liok Kiam-ping dengan dorongan kedua telapak tangan-

Insaf bila pertempuran malam ini tidak lekas dibereskan, para Hiangcu kemungkinan bisa celaka. melihat padri Tibet ini menyerang dengan nekad. Tahu lawan bermaksud adu jiwa, tegak alis Liok Kiam-ping, nafsu membunuh sudah membakar hatinya, lekas dia kerahkan Kim-kong-put-hoay sin-kang, lalu berdiri siaga, bila angin pukulan lawan sudah menerjang tiba hampir menyentuh tubuh, mendadak dia gunakan tenaga daya lengket, kedua tangan semula diangkat lurus kedepan terus ditarik serta menuntunnya kebelakang, pukulan dahsyat lawan sudah dipunahkan separo, tangan yang terayun kebelakang itu mendadak diabitkan kedepan balas menggempur dengan kekuatan besar.

Melihat pukulan dahsyat dirinya dipunahkan kepinggir, Pa-kim Tayhud melenggong kaget. Pada saat itulah dirasakan angin kencang sudah menindih dada. "Bluk" tubuh Pa-kim Tayhud yang gede tinggi itu ditumbuk terbang delapan kaki

dan "Blang" terbanting keras ditanah, dadanya sesak seperti dipukul godam, untung Lwekangnya tangguh, sekuatnya dia masih kuat menahan semburan darah dari mulutnya, namun keandaannya sudah hampir sekarat.

Akibat dari pukulannya itu Liok Kiam-ping sendiri juga tersurut tiga langkah, darah seperti berontak dalam tubuhnya, jelas diapun terluka tidak ringan.

Sudah tentu akhir pertempuran ini membuat Siu-Jan berjingkrak lebih gusar, lekas dia membentak: "Hayo semua maju, malam inijangan biarkan satu diantara kawanankun yuk ini meloloskan diri."

Seruannya mendapat sambutan gegap gumpita dari anak buahnya yang mengurung gelanggang barisan terdepan segera menyerbu sambil angkat senjata mereka, sudah tentu orang-orang Hong-lui-pang juga tidak mau menyerah, mereka bertarung sengit dan nekad.

Lekas Liok Kiam-ping menggeram sekali tanpa hiraukan luka dalamnya, dia ayun tangannya menggempur kearah Siu-Jan, biang keladi dari keonaran ini. Luka-lukanya sebetulnya enteng, diburu amarah, maka gempurannya ini tanpa meninggalkan sisa tenaga. Siu-Jan sudah merasakan kehebatan pukulannya, kali ini tak berani menangkis, lekas dia berkelit delapan kakijauhnya, syukur terhindar dari serempetan pukulan dahsyat itu.

Amarah Liok Kiam-ping makin berkobar karena serangannya luput, rasa bencinya terhadap Siu-Jan meresap ketulang sungsum karena lawan tidak kenal aturan, melanggar tata tertib dunia persilatan dengan rangkaian muslihat jahat, mengerahkan pasukan kerajaan lagi, maksudnya menumpas pihak Hong-lui-pang mereka, betapa keji dan jahat maksudnya, sungguh ingin sekali pukul membinasakan kurcaci Hina dina ini.

Kiam-ping bergerak dengan seluruh kemampuan, sebelum Siu-Jan berdiri tegak dia tambah sekali pukulan pula. Apapun Siu-Jan tidak mengira di saat dirinya berkelit, serangan kedua lawan sudah menerjang secepat ini, untung lwekangnya tinggi, pikiran cerdik tabah dan tidak gugup, mendengar deru angin menerjang tiba, lekas dia menjatuhkan diri menggelundung lima kaki jauhnya.

Pukulan Liok Kiam-ping dilancarkan sebatas dada, maka dia tidak mengincar bagian bawah, begitu Siu-Jan menjatuhkan diri, dari mendorong dia robah gerakan tangannya menekan kebawah, namun lawan sudah menggelundang pergi. "Blum." tanah terpukul belong setengah kaki, tanah muncrat setombak jauhnya, celaka adalah anak buahnya yang kecipratan tanah.

Sebelum Liok Kiam-ping menambahi serangan lagi, Biau-san-si-sat sudah menubruk maju mengepung dirinya. Kalau dulu mereka bertahan lalu balas menyerang, tapi sekarang mereka justru bergilir menyerang lebih dulu. Su-siang-tin yang mereka kembangkan berempat, maka rangsakan bergilir, ini sungguh merubah situasi mereka yang terdesak dulu. Tak menduga bahwa barisan empat gajah lawan ternyata juga memilikiperbawa yang cukup mengejutkan ini. sesaat Liok Kiamping takjub dibuatnya.

Tapi dia berkepandaian tinggi, ketabahannya sudah teruji, pukulan secara bertubi merabu gencar kesekujur badannya, lekas dia kerahkan tenaga dalam bertahan, kedua tangan juga tidak berhenti menyerang, maka terdangarlah rentetan suara benturan menimbulkan bergolakan hawa disekitar gelanggang.

Beruntun terancam bahaya dan dia selalu lolos, karuan disamping jeri dan syukur, gusar Hwe-giam-lo Siu-Jan tak kepalang, melihat Biau-san-si-sat mampu membendang serangan Liok Kiam-ping lega juga hatinya, lekas dia membalik menubruk kearah G in-jitay- beng .

Saat itu Gin-jay-beng sedang menghadapi keroyokan dua laki-laki seragam hitam, pukulannya yang kuat dan deras membuat kedua lawannya berputar pontang panting, disaat dia hampir merobekkan kedua lawan, sejalur angin keras menerjang dari samping. Lekas dia tarik serangan sambil berkelit minggir, sempatjuga sebelah tangan nya balas menampar kearah penyerang. Jarak mereka cukup dekat, begitu saling bentrok terdengar "Plak" kedua pihak tersurut selangkah. Melihat yang menyergap dirinya Siu-Jan, menyala mata Gin-ji-tay-beng. sambil menggerung gusar dia membalik tangan seraya menubruk pula.

Bahwa sergapannya luput, malah dirinya tertolak mundur oleh tamparan lawan, sudah tentu tak karuan perasaaa Hwe-giam-lo Siu-Jan- Melihat lawan menggempur pula dengan amarah membara, sudah tentu dia tak berani menyambut, pukuian lawan tadi sudah terukur oleh nya, maka dia kembangkan kesebatan langkah nya berputar dan berlompatan diantara sambaran telapak tangan perak lawan-

Kedua laki-lakipengeroyoktaditelah ganti napas, kini mereka keluarkan golok besar terus melabrak majupula. Kekuatan Gin-jitay-beng kira-kira setanding dengan Siu-Jan, Siu-Jan sudah dihajar oleh Liok Kiam-ping, sedikit banyak hatinya sudah jeri semangat tempurnya tidak segagah tadi, maka Gin-jay-beng berhasil menguasai arena pertempuran, tapi setelah kedua lawan ini mengeroyoknya, karuan keadaan terbalik, meski gusar namun otaknya masih berpikir dengan dingin, dari menyerang dia merobah pertahanan diperketat.

Tahu gelagat tidak menguntungkan, bila tidak lekas berusaha membebaskan diri dari tekanan yang makin berat ini, jiwa bisa celaka, untung pengalaman tempurnya selalu memberi dorongan semangatnya, meski tak berani balas menyerang secara gencar, namun dia bisa mengkonsentrasikan pikiran- melawan dengan tabah, dan wajar.

It-cu-kiam Koan Yong melawan empat jago pakaian ketat, untung permainan pedangnya ganas dan lihay, sinar pedangnya bagai lembayung yang mengubat tubuhnya, sementara gerak-geriknya selincih naga menusuk. menabas, membelah dan menyapu, setiap jurus mengandung tipu berbahaya, keadaannya ternyata lebih mending. Tapi tiga puluh jurus kemudian, permainan pedangnya mulai kendor dan lamban, namun dalam waktu singkat dia masih kuat bertahan.

Begitu musuh menyerbu Tan Kian-thay sudah menggenjot roboh seorang lawan dengan tinju kiri, tiga musuh yang menyerbu, tiba menjadi jeri melihat nasib temannya, maka mereka tak berani mendesak terlalu ketat, seranganpun menjadi kepalang tanggung. Apalagi permainan golok Tan Kian-thay juga menciutkan nyali mereka, hingga serangan mereka yang bergilir juga selalu kandas ditengah jalan- Lima Hiangcu yang lain setiap orang melawan satu musuh, tiada yang bersuara, semua giat berjuang mempertahankan mati hidup, sedikit lena jiwa pasti melayang.

Ditengah kegaduhan denting senjata yang bentur memercikan lelatu api, mendadak kumandang sebuah jeritan keras, seorang laki-laki baju hitam terpukul terbang oleh telapak tangan perak Gin-jitay-beng, darah menyembur dari mulutnya, begitu menyentuh tanah orangnya tak bergerak lagi.

Bong Siu sudah siaga dipinggir arena, sebetulnya sejak tadi dia sudah siap turun tangan membalas pukulan Liok Kiam-ping dengan sergapan mematikan, namun rangsakan Biau-san-si-sat cukup gencar dan hebat, permainan Liok Kiam-ping juga mantap dan melayani secara wajar, maka sulit dia terjun kearena.

Dengan jelas dia melihat Gin jitay-beng memukul mampus anak buahnya itu, maka sambil membentak dia angkat lurus kedua tangannya, Gun-goan khi-kang segera terlontar dari

kedua telapak tangannya, sebelum tiba tenaga pukulannya, hawa panas sudah melanda lebih dulu.

Gin-jitay-beng sedang curahkan perhatian melayani serbuan Siu-Jan dan seorang baju hitam, serangan balas sudah jarang dan sukar dia lancarkan, mendadak terasa datang nya sambaran hawa panas seperti lahar gunung api dari samping, seketika dadanya sesak.

Pengalaman memberi tahu bahwa gelagat jelek mengancam jiwanya, lekas dia tutup seluruh Hiato tubuhnya, dengan Ginkang yang luar biasa dia bergerak laksana burung bangau menjulang ke langit tubuhnya menjejak lurus setombak tingginya. Hamburan angin panas bagai amukan badai dipadang pasir menggulung lewat dibawah kakinya dalam hati diam-diam dia merasa lega dan syukur sempat menyelamatkan diri. Padahal Gun-goan-khang teramat ganas, melukai lawan tanpa dirasakan sebelumnya, syukur reaksinya menghadapi perobahan cukup cekatan, Ginkangnya luar biasa, namun isi perutnya sudah terluka sedikit. Bong Siu sendiri juga belum sembuh luka dalamnya. maka pukulan itu tidak dilancarkan sepenuh tenaga, kalau terkena telak tentu jiwanya sudah melayang. Tapi di saat tubuh masih terapung itulah, disaat dia ganti napas mendadak tenaga dipusar seperti buntu, hingga badannya anjlok seperti bintang jatuh.

Siu-Jan orangnya picik, culas dan kejam, melihat ada kesempatan dalam hati dia bersorak girang, lekas dia maju setapak. kedua tangan terbalik, keatas terus menepuk kepunggung orang. Belum lagi Gin-jitay-beng tancap kakinya ditanah, deru angin sudah menerjang tiba dari belakang, jelas dia takkan mampu menangkis atau berkelit, jiwanya tinggal segaris diambang elmaut.

Pada detik kritis itulah mendadak kumandang sebuah hardikan, sejalur tenaga lunak menyongsong tiba dari samping, hingga tubuh Gin-jitay-beng yang sempoyongan

hampir jatuh itu seperti terpapah hingga satu tombak jauhnya. Berbareng segulung tenaga keras lain menangkis pukulan Siu-Jan- "Daaar." ledakan keras membuat Siu-Jan terjengkang tiga langkah.

"Ser, ser," dua bayangan orang segera meluncur turun hinggap ditengah arena. Karuan Siu-Jan blingsatan, setelah berdiri tegak baru dia tnelihat didepannya berdiri dua orang laki-lakitua tua tinggi pendek dengan rambut dan jenggot beruban, berjubah panjang. Kedua orang tua ini sudah tentu bukan lain adalah Ai-pong-sut Thong cau dan Jianli-tok-heng.

Sebetulnya kedua orang tua inipun sudah tiba sejak tadi, sengaja mereka sembunyi diatas genteng menunggu situasi, mereka ikuti langkah Liok Kiam-ping yang memimpin Giniji-tay-beng dan lain- lain melabrak musuh disaat jiwa Gin-ji-tay-beng terancam bahaya baru mereka dipaksa turun tangan.

Jian-li-tok-heng mendorong tubuh Gln-ji-tay-beng kepinggir sementara Ai-pong-sut menangkis pukulan Siu-Jan. Sudah tentu munculnya kedua orang ini memberi pukulan batin bagi Siu-Jan, sesaat dia berdiri bingung dan melongo.

Ai-pong-sut Thong cau terkial-kial, katanya: "Sebetulnya Siu-tangkeh terhitung jagoan Bulim yang patut disegani, di kotaraja namamu juga disegani, sayang kau sewenang-wenang, berkomplot melakukan kejahatan, menggunakan kekuasaan menindas rakyat, bila kebobrokanmu ini dilaporkan ke istana, Ka-cin-ongpun takkan bisa melindungimu.'

Ai-pong-sut Thong cau dan Jian-li-tok-heng berpakaian serba baru dengan bahan mahal serta berwibawa, sikapnya gagah dan garang lagi, maka Siu-Jan menduga kedua orang ini kalau bukan pembesar yang sedang berkuasa di istana, pastilah veteran yang sudah mengundurkan diri, sebelum asal usul lawan diketahui, terpaksa dia bersabar dan menjawab dingin: 'Mereka adalah kawan jahat yang sering melakukan perampokan dan pembunuhan, buronan yang harus ditangkap oleh kalangan pembesar, cayhe mendapat perintah untuk

membekuk mereka, tuan justru mengacau tugasku, memangnya kalian juga komplotan mereka, lekas sebutkan nama kalian."

Mumpung ada kesempatan, lekas Gin-ji-tay-beng bersimpuh ditanah terus bersamadi mengerahkan lwekang menyembuhkan luka dalamnya. Kuatir orang mengalami sergapan, lekas Jian-li-tok-heng mundur kesampingnya, menjaga keselamatannya. Tindakannya ini lantas menimbulkan dugaan dalam hati Siu-Jan, segera dia mendamprat pula sebelum Thong cau menjawab pertanyaannya: 'Ya, kalian memang sekomplotan, agaknya Lohu kurang hormat.'

Dengan lantang Ai-pong-sut berkata: 'Tindakan kalian dengan Cara kotor dan hina ini pasti menimbulkan kemarahan kaum persilatan, Lohu berdua sudah berani datang, memangnya tidak gentar menghadapi kawanan tikus terkutuk seperti kalian.'

Mendadak seorang laki-laki baju hitam melangkah maju lalu berbisik ditelinga Siu Jan. Hwe-giam-lo Siu-Jan lantas terkekeh dingin, katanya: 'Agaknya kalian memang pandai sembunyi, lohor tadi kalian berada diThian-tam, tiga orang kami kau bunuh, malam ini jangan harap kau bisa lolos dari keadilan,' habis bicara segera dia keluarkan Giam-ong-poan (potlot raja akirat) yang jarang dipakai sudah angkat namanya kejenjang taraf tertinggi dalam dunia persilatan, maju tiga langkah segera dia kembangkan Hong-lui-poan-hoat mengetuk batok kepala Jian-li-tok-heng.

Giam-ong-poan termasuk senjata garis luar, panjang dua kaki lebar tiga dim, bentuknya mirip sebatang panah perintah yang besar, dapat digunakan sebagai golok, pedang, potlot atau alat tutuk yang mematikan. warnanya hitam gemerdep. bagi seorang ahli akan tahu sekali pandang bahwa senjata ini bukan terbuat dari besi biasa, pedang golok biasa pasti tak mampu menabasnya putus.

Gusar dan penasaran sudah membakar hati, maka serangannya mengandung perbawa deru guntur dan sambaran kilat. Jian-li-tok-heng tahu betapa lihay permainan gaman lawan, segera dia kembangkan Ginkang dengan langkah enteng menggeser delapan kaki Sambil berputar, jurus Tui-hun-kan-gwat (mengejar mega memburu rembulan) dari pukulan kilat telapak tangannya, menepuk dengan gaya melintang ke Jian-kin-hiat dipundak kiri Hwe-giam-lo Siu-Jan-

Sebelum serangan mengenai sasaran, bayangan lawan sudah berkelebat hilang, berbareng pukulan keras lawan sudah menggulung tiba kepundak kiri, lekas dia menyurut kaki kiri setapak. gamannya melintang miring menyontek kedua pergelangan tangan lawan dengan jurus Beng-kung-toan-llu (memutus arus disungai melintang).

Jian-li-tok-heng menekuk sikut menurunkan tangan, dengan enteng dan berputar kekanan, kedua tangannya menyodok ke ciangbun-hiat dibawah ketiak Hwe-giam-lo Siu-Jan-Bahwa serangan gamannya luput, pukulan lawan malah menindih tiba, lekas Siu-Jan gunakan kelembutan langkahnya seperti air mengalirpergi, Glar.-ong-poan menderu keras merabu segencar hujanbadai ketubuh lawan-

Kini kedua orang serang menyerang dengan gerak cepat, bayangan hitam gaman Siu-Jan menggugus tinggi seperti gunung yang dita buri telapak tangan yang bermain selincah naga membelitpohon, keduanya berkutet dengan seru hingga susah dibedakan satu dengan yang lain-

Dalam sekejap kedua orang sudah serang menyerang belasanjurus. setelah Gin-jitay-beng mengakhiri semedinya, Ai-pong-sut segera menantang kepada Bong Siu: "Kita nganggur dari pada menonton lebih baik terjun ke arena, hayolah kau layani beberapa gebrak pukulanku?"

Bong Siu menjengek dingin: 'Kalau kau pingin digebuk, boleh saja, hayo maju', tenaga dikerahkan dikedua lengan, siap menyambut pertempuran-

Ai-pong-sut, tahu tenaga lawan amat besar, menerawang situasi yang tidak menguntungkan pihaknya, maka dia tidak akan main kekerasan, namun harus mengakhiri pertiarungan secepat mungkin- Disana dia menepekur mencari akal Mendadak didengarnya lolong jeritan, tampak seorang Hiangcu roboh terkapar mandi darah.

Karuan Gln-jay-beng terjingkrak berdiri dengan mata menyala, sambil memekik nyaring dan terjun ketengah rombongan musuh terus main gasak dan ganyang, dimana telapak tangan perak dan kaki melayang beberapa jiwa orang telah direnggutnya. Melihat darah nafsunya makin menggila, kaki tanganpun mengamuk merenggut beberapa jiwa pula, sudah tentu keadaan menjadi kacau balau oleh amukan Gin-jitay-beng.

Mumpung keadaan kacau itulah Ai-pongsut Thong cau lontarkan pukulannya kea rah Bong Siu. Bong Siu sedang mengawasi orang-orangnya yang dibabat roboh oleh amukan Ginjutay-beng, diserang secara mendadak karuan dia gelagapan, dalam sesingkat ini tak sempat dia gunakan Gun-goan-kh-kang melawan, lekas dia berkelit minggir, belum sempat balas menyerang serangan lawan sudah menindih tiba pula.

Ternyata begitu melancarkan serangan, sebelum gaya permainannya sebelumnya, dia sudah berkelebat pula keposisi lain, membuntuti gerak-gerik lawan yang berkelit, sebelum lawan sempat balas menyerang, dia sudah mendahului dengan serangan yang mematikanpula.

Ginkangnya memang luar biasa, setelah dikembangkan sungguh laksana bayangan berkelebat susah diraba kearah mana dia bergerak Lwekang Bong Siu memang tangguh, namun luka dalamnya belum sembuh, tenaga sudah jauh berkurang, maka dia terdesak kerepotan dan ikut berputar mengikuti gerakan lawan yang berkisar seperti rod a.

Dengan ketahanan tenaga dalamnya yang tangguh. Liok Kiam-ping mainkan kedua telapak tangannya menyambut keras rangsakan Biau-san-si-sat, gempur-menggempur secara adu tenaga sudah tentu menguras banyak tenaga, semula dia masih kuat dan bergerak secara wajar. Tapi lima puluh jurus kemudian, luka dalam tubuh yang semula tidak pa rah tak tahan oleh permainan berat yang menggunakan tenaga besar, luka ringan makin berat, tenagapun makin surut dan lemah, napas sudah terse ngkal berat. Namun dia kukuh pendapat dan keras kepala, meski tahu adu tenaga cara demikian akhirnya akan merugikan diri sendiri, namun dia masih terus merangsak musuh.

Mendadak didengarnya beberapa kali bentakan, dia mendengar suara Ai-pong-sut dan Jian-li-tok-heng yang telah menyusul tiba, lega dan senang hatinya, maka otaknya pun berpikir lebih jernih. otaknya cukup cerdas, sekilas pandang dia rasakan situasi masih amat genting bagipihaknya, maka segera dia merubah strategi permainannya. Dengan mengembangkan Leng-hi-pou, dia berkelit kian kemari dengan berbagai gaya dan gerakan yang aneh, lucu dan menakutkan, namun tak pernah dia abaikan setiap kesempatan untuk balas menyerang lawan-

Pada saat itulah, pekik orang yang dikenal suaranya mengejutkan dirinya, tampak seorang Hiang cu roboh terkapar tak bernyawa lagi. Kematian Hiang-cu itu membangkitkan amarahnya pula, mendadak dia memekik keras, suaranya menggetar langit dan bumi, yang lwekangnya rendah seketika menungging sambil menutup kuping.

Belum lenyap gema pekik suaranya, dia melompat tiga tombak. mencapai ketinggian lompatnya dia berputar lalu menukik turun, di mana cahaya emas berkembang Liat-jit-kiam sudah diloloskan keluar, mumpung tubuh menukik dia lancarkan Jit-lun-jut-seng. Tampak cahaya kuning emas yang cemerlang laksana kilat menyambar keatas kepala Nyo Liong.

Nyo Liong kepala barisan, tampuk pimpinan dari barisan empat gajah ini. bila kepalanya terbunuh tentu barisan akanpecah sendirinya, maka dia incar lawan yang satu ini dengan keampuhan jurus pedangnya.

Memangnya Nyo Liong sudah terpengaruh oleh pekik suaranya, mendadak melihat lawan melambung keudara, menyusul bola matahari yang padang menyilau mata menukik turun sederas air terjun raksasa. Cahaya benderang itu hakikatnya membuat dia tak bisa melihat bayangan musuh, karuan pecah nyalinya, tanpa ayal segera dia kerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya melompat dan berkisar terus menggelundung pula, syukur lolos dari ancaman elmaut. Begitu berdiri lagi tangannya terayun balik menimpuk sebatang pisau. Begitu serangan luput Liok Kiam-ping sudah menjaga kemungkinan ini, sebelum Gerak pedangnya mencapai gerakan sepenuhnya, dia kuras tenaga dipusar sambil mengembangkan Leng-hi-pou sekaligus menggunakan Eng-wi-kiu coan di mana kedua kakinya bergerak turun naik, tubuhnya laksana roda kereta yang berputar kencang melayang setombak kepinggir.

Dua batang pisau terbang melesat bersilang dibawah tubuhnya. Ternyata setelah Nyo Liong lolos dari ancaman elmaut menimpuk pisau terbang, Nyo Hong juga sempat sambitkan pisau terbangnya, gerak mereka secara reftek ternyata mengandung kerja sama yang ketat dan mengejutkan-

Liok Kiam-ping memang sengaja melayang keluar kalangan, namun sebat sekali Biau-san-si-sat sudah memburu dari posisi masing-masing berusaha mengepungnya pula. Tapi kecepatan mereka ternyata masih diungguli oleh Kiam-ping, sebelum lingkaran mereka terbentuk. Mendadak Liok Kiam-ping berputar memapak Nyo Hou yang memburu tiba, terus menyerangnya dengan pedang, Bola surya yang bend era ng langsung menerjang kepala. Kejadian mendadak serangan

deras lagi, betapapun tinggi Lwekang Nyo Hou, juga kelabakan dibuatnya, untung dia tidak gugup, ketabahannya memang patut dikagumi, lekas dia mengerem daya luncur tubuhnya sambil mendoyong tubuh terus menggelundung delapan kaki, syukur jiwanya selamat.

Liok Kiam-ping juga jeri menghadapi barisan pisau terbang Biau-san-si sat, begitu pedangnya luput, dia tak berani membiarkan tubuhnya mengendap rendah mendekati bumi,

Sekali jejak dan pancal kembali tubuhnya melejit mumbul b-putar diudara melayang keluar ling ka ran-

Dalam pada itu It-cu-kiam Koan Yong baru saja habis melancarkan it-cu-kiam-hoat, hingga serangannya sed ikit terhenti, untuk balas menyerang pula menjadi sulit, maka dia terdesak oleh rangsakan lawan malah, keringat sudah membasahi jidat napas pun memburu.

Disaat dia kerepotan melayani serangan musuh, mendadak sejalur tenaga kencang menerjang tiba dari pinggir, untuk meluputkan diri dari serangan lawan didepannya, tak mungkin dia menggeser langkah, beg itu terjangan angin tiba secara reftek dan hanya bis a miringkan tubuhnya. "Blang" lengan kiri terpukul telak, tubuhnya terlempar lima kaki, tulang pundak kirinya keseleo, saking kesakitan dan mengerang sambil kertak gigi, langkahnyapun sempoyongan hampir jatuh.

Melihat ada kesempatan lakilaki baju hitam disebelah kiri angkat golok lalu membacok. Dengan amukannya Gin-jay-beng kembali merobohkan lima orang baju hitam, sekilas matanya melirik, dan mendengar it-cu-kiam Koan Yong mengerang kesakitan, dilihatnya seorang musuh sedang membacoknya pula, karuan dan menggerung gusar: "Bangsat curang." lenyap suaranya orangnyapun menubruk tiba. Telapak tangan kananya membelah tegak kearah tangan kanan laki-laki baju hitam yang memegang golok, sementara tangan kiri menggenjot Yu-bun hiat, satu jurus dua gerakan, cepat dan ganas.

Kepandaian laki-laki baju hitam masih rendah, meski cepat bacokannya juga kalah cepat dibanding gerakan Gin-jitay-beng, sebelum goloknya membelah kepala Koan Yong tahu-tahu lengan sendiri sudah tertabas buntung oleh telapak tangan musuh, celaka lagi Hi-at-to dipunggungi juga kena tinju, seketika jiwa melayang tanpa mengeluarkan suara.

Setelah merobohkan musuh lekas Gin-jitay-beng menyelinap kepinggir Koan Yong serta menarik lengan dan menekan pundak. "Krak" sekali gentak dansambung lagi tula ng yang keseleo. Lalu tanyanya "Bagaimana rasanya ?"

It-cu-kiam Koan Yong membuka mata lalu tersenyum, sahutnya: "Pasti tidak apa-apa, cuma dalam waktu dekat tidak leluasa bergerak. Padahal luka lengan kirinya cukup parah, meski dlobati dalam setengah bulan pasti takkan bisa sembuh.

"Syukurlah, hayo maju bersama kita bantai kawan-kurcaci ini. "lalu Gin-jitay-beng mendahului menyerbu.

Ternyata yang menyergap It-cu-kiam Koan Yong adalah Seng-ci-ciang Hou Kong-ting, orang ini berjiwa rendah, telengas dan banyak muslihatnya, sehingga dia mendapat kepercayaan penuh dari Siu-Jan, kepandaiannya memang bagus, kalau orang banyak baku hantam setengah harian. sengaja dia berpeluk tangan dalam rombongan orang banyak, setelah melihat It-cu-kiam kehabisan tenaga, baru dia tampil memungut keuntungan, sergapannya itu memang lihay dan bernafsu.

Tak nyana, diluar perhitungannya, It cu-kiam Koan Yong masih sempat memutar miring tubuhnya dalam posisi yang sudah amatsulit, dengan sendirinya pukulan telapak juga hanya menyerempet saja kelengan kiri lawan. Lebih mengejutkan lagi Ginjuay-beng menerjang tiba disaat yang menentukan, sekali gebrak bukan saja menolong jiwa Koan Yong, Sekaligus membinasakan seorang anak buahnya. Betapa gagah dan perkasa sepak terjang Gin-jitay-beng mmbikin ciut nya linya.

Disaat musuh melenggong Ginjuay-beng angkat kedua telapak tangannya, begitu sinar perak berkelebat baru Hou Kong-ting tersentak kaget dari lamunannya. Gin-jitay-beng sudah teramat gemas kepada musuh yang picik dan licin, maka serangannya tidak tanggung-tanggung lagi, Hou Kong-ting dirabunya dengan sengit hingga membela dirisaja, untung tiga orang baju hitam segera menyerbu datang dengan bacokan golok kepundak Ginju tay-beng.

"Hiaat. "Gin-jitay-beng menggembor keras, sebat sekali dia menyelinap perg keluar kalangan, kedua tangan bertepuk sekali. lalu didorong maju serta membelok kekanan yang dia near adalah musuh bergolok. Permainan dengan gerak yang menyestakan pandangan lawan memang cukup menakupkan, laki-laki itu merasa pandangan kabur, sebelum golok ditarik balik, gempuran musuh sudah memukul dada "Blang" Ling-tai-hiat di dada seperti ditumbuk bend a ribuan kati, pandangan seketika gelap berkunang, da rah menyembur dari tenggorokan, badanpun terlempar dua tombak roboh tak bangun lagi.

Ginjutay-beng amat geram menghadapi kekejaman musuh serta kelicikannya, maka serangannya mematikan musuh. Setelah merobohkan seorang musuh, kakinya tidak berhenti, dengan jurus Peksho-can-ji (bangauputihpentang sayap), kedua tangannya terkembang ke kanan kiri menggempur kedua laki-laki baju hitam.

Kedua orang itu sedang takjup oleh permainannya yang lihay, baru saja mereka melompat keluar kalangan, tahu-tahu gempuran Gin-ji-tay-beng sudah tiba, satu bergerak sedikit lambat, tubuhnya terpukul terbang setombak lebih, begitu ambruk tak berkutik lagi. Seorang lagi sempat miringkan tubuh, maka dia hanya tersodok sempoyongan lima langkah menerobos kepungan orang banyak terus ngacir entah ke mana.

Song-si-ciang Hou Kong-ting disambut oleh It-cu-kiam Koan Yong. Tahu luka di lengan kiri lawan cukup parah, hingga gerak-geriknya tampak terganggu. maka Hou Kong-ting kembangkan kegesitan tubuhnya, berputar dan menyerang mengitari lawan. It-cu-kiam terpaksa ikut berputar dan terdesak dengan napas memburu bagai dengus kerb a u.

Dalam dua gebrak Gin-ji-tay-beng merobohkan tiga orang baju hitam, kini melihat It-cu-kiam Koan Yong terancam bahaya, lekas dia membentak serta memburu tiba: "Koan-sing-tong silahkan mundur dan istirahat, "bangsat ini biar kubereskan. "belum habis dia bicara, kedua lengan sudah menggempur dengan kekuatan menggugurkan gunung kearah Seng-si-ciang Hou Kong-ting. "Blang". Seng-si-ciang Hou Kong-ting pontang panting tujuh kaki, muka pucat napas berat, jelas lukanya parah, serasa terbang arwahnya, lekas dia menyurut mundur ketempat gelap terus mabur dari tempat itu.

Gin-ji-tay-beng tertolak setapak oleh tenaga yang terituk balik, sebetulnya dia sudah siap mengudak. mendadak didengar sebuah jeritan mengerikan, seorang Hiang-cu terkapar binasa. Karuan amarahnya memuncak, bentaknya dengan beringas: ""Kawanan kurcaci yang harus diganyang, malam ini biar kalian rasakan kelihayan Gini-oh-cianguku ini, seperti banteng ketaton dia menyerbu ketengah orang banyak lalu menggasak dengan serabutan. seumpama harimau lapar terjun ditengah kelompok kambing.

orang-orang baju hitam yang berkepandaian rendah dan tengah bertempur itu mana kuat melawan pukulannya, di mana telapak tangan perak menyambar "Blang" seorang telah dipukulnya remuk kepalanya "Bluk" kembali kaki menendang seorang menungging memeluk perut sambil mengeluh kesakitan, jatuh untuk tidak bangun kembali isi perutnya tertendang remuk.

Tan Kian-thay sedang menggasak tiga orang berpakaian hitam, goloknya dimainkan dengan tang kas, lawan mengeroyok sambil memperhatikan permainan goloknya, tak nyana tinju kiri mendadak menggenjot dagu seorang lawan hingga terpukul Ko. namun dua temannya menjadi lebih waspada, jumlah musuh memang teramat banyak gugur satu majU satu setiap lobang ditambal ataU diganti lagi oleh seorang temannya. Tiga puluh jurus kemudian Tan Kian-thay jadi tidak sabar, pengalamannya luas, menerawang situasi malam ini, dia insyaf untuk meloloskan diri jelas tidak mudah, bukan mustahil situasi yang lebih genting akan segera mengancam mereka bersama, maka pertempuran harus segera diselesaikan-

Maka golok dan tinjunya bergerak lebih gencar, tangan kiri menyerang dengan jurus clong- thian-bau, tinjunya menjotos Tay-yang-hiat dipelipis laki-laki sebelah kiri. Karena menghadapi serangan mendadak laki-laki itu agak tertegun, untung dia sudah bersiaga sejak tadi. lekas dia menekuk badan seperti orang menjura layaknya, berbareng pundak diturunkan hingga tinju kiri lawan berhasil dihindarkan.

Tapi tak pernah terpikir bahwa golok baja ditangan Tan Kian-thay yang gagal membacok temannya sekalian diputar balik dengan jurus Sim-lui-sin-te, dari kanan dia menabas laki-laki disebelah kiri bagian bawah, gerakan goloknya aneh dan mendesis kencang. Di mana sinar golok menyambar "cras, eras," dan kaki sebatas lutut laki-laki sebelah kiri tertabas buntung, da rah muncrat orang itupun melolong kesakitan terbanting menggelepar, saking kesakitan dan mengejang dan meronta-ronta.

SemangatTan Kian-thay tambah menyala setelah menjatuhkan satu lawan pula dengan goloknya, kini diaputar balik pula goloknya membabat dan lawan yang sudah ketakutan, sayang sebelum Tan Kian-thay meneruskan serangannya. bayangan merah berkelebat, menyusul segulung

angin pukulan telah menindih mukanya. Begitu berat tekanan pukulan ini Hingga Tan Kian-thay sesak napas, tahu lawan yang menyergap brkpandaian tinggi, lekas dia kerahkan setaker tenaga melompat minggir kesamping. Tan Kian-thay sudah bergerak cukup Cerdik dan dan memilih arah yang diperi hitungkan, reaksinyapun Cekatan, sayang dia kalah cepat hingga dan keserempet oleh samberan tenaga pukulan orang hingga teri huyung beberapa langkah.

Bila dia melihat jelas siapa pembokongnya. seketika dia berdiri kaget. Seorang padri Tibet yang berperawakan gede dengan tampang yang menakutkan berdiri setombak didepannya, bolamatanya melotot sebesar jengkol tengah menatap kepadanya. Pembokong ini ternyata Pa-kim Tayhud adanya. Seperti diketahui padri yang satu ini terluka parah setelah adu pukulan dengan Liok Kiam-ping, untung tenaga dalamnya amat ampuh, dapat menolong diri tepat waktunya, segera dia samadi mengerahkan hawa murni menyembuhkan luka sendiri, sekarang keadaannya sudah mending dan tidak berakibat fatal lagi.

Disaat dia membuka ke duamatanya, dia saksikan Gin-jitay-beng dan Thi-pi-kim- to berhasil merobohkan dua musuh hingga pihaknya terdesak ketakutan, maka tidak hiraukan luka-luka yang belumsembuh benar, lekas dia lontarkan pukulan mencegah Tan Kian-thay mengganas dengan goloknya, selamatlah kedua laki-laki baju hitam.

Tahu Lwekang sendiri bukan tandingan lawan, namun keberanian Tan Kian-thay memang luar biasa, dalam situasi yang mendesak begini, meski jeri juga harus nekad, maka dia menjenjek dingin: "Hebat benar Lwekang Taysu, ternyata kau juga pandai berbuat curang, membokong seperti perbuatan manusia rendah yang tidak tahu malu, memangnya kau tidak takut nama baikmu runtuh ?"

Pa-kim Tayhud bergelak tawa katanya:

"Bagiku menolong jiwa orang lebih penting, turun tangan tidak perlu kasihan- Apa lagi dalam situasi seperti malam ini, siapa kuat dia menang, anak muda, hayolah serang, permainan apa yang kau mampu kembangkanpasti kusambut bertangan kosong."

Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay juga tokoh yang sudah punya nama dalam kalangan Kavgouw, kapan dia dihina dan diremehkan dihadapan umum, segera dia membentak gusar: "Baik, lihat serangan-" dengan jurus Lat-pi-hoa Sau (Sehuat lengan membelah gunung).Bacokan golok ternyata Serangan gertak Sambal, ditengah jalan golok dari membacok berubah menusuk, ujung golok menusuk kedada lawan-

Pa-kim Tayhud berkepandaian tinggi, memang tidak malu dia diagulkan sebagai jago silat kosen, golok sudah mengancam dada, namun dia tetap tak berkelit atau menyingkir, bila Tan Kian-thay merobah bacokan menjadi tusukan baru kaki kanan menyurut setengah langkah, kelima jari kanan berkembang mencengkram Hoan-meh-hiat ditangan kanan Tan Kian-thay. Dia balas menyerang untuk menyelamatkan jiwa sendiri, maka gerakannya amat lihay, disaat cengkramannya hampir mengenai sasaran- Mendadak Tan Kian-thay menghardik sekali, tenaga dikerahkan Sepenuhnya ditangan kiri, dengan jurus menjojoh langSung naga kuning, Sementara tinjunya melayang dengan deru keraS menggenjot dada si padri.

Jikalau Pa-kim Tayhud tidak menarik serangan merobah gerakan, umpama tangan Tan Kian-thay cacad seketika, tapi dadanya yang kena tinju lawanjuga pasti terluka parah kalau tidak mampus seketika.

Serangan balasan Tan Kian-thay yang ajak musuh gugur bersama ternyata berhasil menggertak si padri Tibet. Lepas dia menekuk sikut menarik serangan berbareng langkah berputar setengah bundar, hingga serangan kedua pihak tidak mencapai sasaran

Namun hal ini telah membangkitkan amarah dan sifat liarnya, mendadak kedua tangannya melingkar yang lain menyodok dengan tarikan keras, sebelum Tan Kian-thay membuat ancang-ancang, telapak tangannya sudah menyodok kepunggung orang. Untung dia membekal luka dalam hingga pukulannya ini Hanya sekuat delapan bagian dari kekuatan biasanya. Namun perbawanya sudah cukup mengejutkan.

Sebelum berdiri tegak deru pukulan lawan yang gemuruh sudah menekan, untuk berkelit atau melompat pergi tidak keburu lagi, untung dalam terdesak timbal akalnya, memangnya dia sudah teri huyung kedepan sekalian menjatuhkan diri terus menggelundung setombak lebih.

Pada hal reaksinya cukup cepat, tak urung dia tersapu setombak lebih oleh tenaga pukulan yang deras, celaknya lengan kiri menyentuh batu waktu badannya terbanting kebumi, "Krak" tulang lengannya patah, saking kesakitan dia menjerit sekali lalu jatuh semaput.

Pa-kim Tayhud memburu maju hendak menambah sekali pukulan dibatok kepalanya. Mendadak didengarnya pekik panjang seperti teriakan naga diangkasa, mendadak Liok Kiam-ping meluncur turun dari udara laksana naga terbang menghadang didepan Pakim Tayhud.

Seperti diketahui dengan seluruh kekuatannya Liok Kiam-ping mengembangkan Ginkang Eng-wi-kiu-coan melawan barisaan pisau terbang Biau-san-si-sat. Setelah dia menggunakan cara menyerang dari luar garis lingkaran mereka, rangsakan Biau-san-si-sat ternyata menjadi kendor dan permainan pisau terbang mereka seperti tidak berfungsi lagi, gerak gerik menjadi kacau, dari menyerang menjadipihak yang dicecar malah. Berhasil memperdayai musuh untuk menyelesaikan pertempuran lebih cepat, dia rela mengorbankan tenaga dalam yang terkuras, serangan dipergencar, Liat-jit-kiam menyerang dengan jurus Liat-jit-yam-yam menabas leher Nyo Hong.

Bola bundar yang menyala benderang membikin pandangan yo Hong silau, cahaya nya yang panas dan terik seperti membakar tubuhnya, dalam keadaan terdesak dan kepepet, dia berusaha menjatuhkan diri terus menggelundung pergi, sebetulnya dia bis a menyelamatkan diri.

Pada detik itulah mendadak Liok Kiam-ping mendengar jeritan Tan Kian-thay, dia duga kawannya itu terluka parah kalau belum binasa, seketika alisnya tegak. hawa nafsu berkobar dirongga dada, ditengah jalan pedangnya dirobah dengan jurus Jik-yang-say-loh menerbitkan jalur-jalur kuning emas laksana banyaknya. seluruhnya menabas miring ke arah Nyo Hong. Betapa cepats ambaran pedangnya, karena dia menguatirkan keselamatan Tan Kian-thay, sebelum tubuh Nyo Hong jatuh menyentuh bumi, di mana tajam pedang menyambar, kedua pahanya sudah ditabas buntung.

Paha tertabas sudah tentu jiwa belum melayang, namun sakitnya cukup membuat, Nyo Hong terguling-guling sambil menjerit-jerit. Sudah tentu tiga saudaranya tidak berpeluk tangan serempak mereka ayun tangan menimpuk senjata rahasia, tiga batang pisau melesat bersama kesatu sasaran dari tiga arah yang berbeda.

Tak sempat perhatikan keadaan lawannya, sekali menjejak tanah Liok Kiam-ping menjulang keatas tiga tombak tingginya, sekaligus meluputkan diri dari sambaran tiga batang pisau terbang, lalu meluncur turun kehadapan Pa-kim Tayhud. Dengan mendelik bundar Liok Kiam-ping menatap Pa-kim tayhud, desisnya geram:

"Betapa terhormat kedudukan Taysu di Bulim namun berlaku kejam bermain curang, apa kau tidak malu. Baiklah kau sambut beberapa juius permainan pedangku."

Saking malu Pa-kim Tayhud, Menjadi gusar semprotnya: "Dalam arena pertempuran siapa kuat dia menang, hakikatnya dalam Bulim tidak kenal salah dan benar, siapa berkepandaian lebih tinggi dia benar, hukum rimba berlaku, apalagi aku

menunaikan tugas menangkap kalian kawan pemberontak, kunyuk keparat, memangnya kau mampu lolos dari tanganku "

"Kepala gundul yang tidak tahu malu, sia-sia kau belajar ajaran agama berbuat mesum menculik perempuan, meminjam kekuatan kerajaan kau sewenang-wenang menyembunyikan diri, memutar balik kenyataan, kaum Budhis ikut malu karena perbuatanmu yang kotor, kaum persilatan juga akan mencampakkan manusia durjana macam dirimu. Kedokmu sudah terbongkar, masih berani bermulut besar, bila kau berani kembali kedalam istana, hukum kerajaan tidak akan mengampuni dosamu.' "

Tampang Pa-kim Tayhud yang memangnya beringas bertambah jelek dan mengerikan setelah dicaci maki, kulit mukanya yang kasar legam menjadi lebih gelap dan buruk.

Sementara itu it-cu-kiam Koan Yong sudah memapah Tan Kian-thay, wajahnya pucat pias, napas nya masih sengal-sengal keringat sederas hujan diatas jidat dan seujur badan.

Melihat keadaan orang Kiam-ping tahu luka dalamnya amat parah, lekas dia dikeluarkan sebutir Soat-lian, sembari berkata dia jentik pil obat itu: "Terimalah Koan-siang-tong, berikan obat ini kepada Tan-tongcu, biar duduk samadi menyembuhkan luka."

Lekas It-cu-kiam Koan Yong raih obat yang meluncur kearahnya terus dijejalkan kemulut Tan Kian-thay serta memapahnya duduk semadi.

Baru Llok Kiam-piig merasa lega, mendadak Pa-kim Tayhud menghardik: "Lihat serangan." belum hilang suaranya angin pukulan sudah menderu tiba laksana damparan angin puyuh. Ternyata serangan dilontarkan dulu baru dia bersuara.

Kiam-ping slap menyambut pukulan lawan, namun sudah tidak keburu lagi, lekas dia kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, tubuhnya berkelebat minggir hingga terhindar dari pukulan telak musuh. Pada hal tubuhnya terlindung ilmu sakti

pelindung badan, tak urung dia masih tersuruk oleh serempetan pukulan dahsyat lawan. Lekas dia menarik napas mengerahkan tenaga, syukur dirinya tidak terluka, maka dia balas membentak:

"Sekarang kau pun sambut pukulanku." saking gusar pukulannya ini sung guh bukan olah-olah hebatnya.

Angin puyuh berputar sederas badai, hawa udara seluas tiga tombak bergolak seperti mendidih.

Pa-kim Tay-hud tahu lawan pasti menyerang sepenuh tenaga sehinga angin badai yang menerjang sedahsyat itu. Maka dia tidak berani ayal, lekas dia pusatkan pikiran kerahkan tenaga, merendahkan tubuh pasang kuda-kuda, seluruh kekuatan dikerahkan, ditengah bentakannya tenaga pukulanpun dilontarkan memapak pukulan lawan.

Adu kekuatan kali ini sungguh luar biasa hebatnya hingga bumi tergoncang, dua jalur kekuatan menciptakan pusaran angin kencang yang membumbung tinggi keangkasa hingga seluruh arena menjadi dingin seketika.

Padri Tibet sempoyongan tujuh langkah dadanya yang kekar bidang turun naik, kulit mukanya pucat berganti merah lalu menghihiau, dengan keampuhan tenaga dalamnya dia berusaha menekan da rah yang hampir menyembur dari mulutnya, padahal luka dalam yang belum terobati ditambah luka yang lebih parah lagi.

Liok Kiam-ping sendiri juga tergetar dua langkah oleh tenaga ritul yang hebat, jantungnya berdetak sedikit lebih cepat.

Sebagai maha guru silat didaerahnya yang diagungkan kapan Pa-kim Tayhud pernah kecundang begini mengenakan, sungguh tak nyana latihan Lwekang selama enampuluh tahun masih terluka oleh kekuatan anak muda yang belum genap dua puluh tahun, betapa hatinya takkan sedih dan penasaran,

beringas dan gregeten lagi, ingin rasanya mengkremus lalu menelannya bulat-bulat.

Tampak bola matanya mendelik keluar, otot hijau diatas jidatnya merongkol bagai cacing, bila dia pentang lebar mulutnya darah segera menyembur keluar, kedua lengan terpentang lurus, kakinya beranjak selangkah, seperti singa yang sudah keok. namun karena lapar masih ingin menyobek mangsanya dan menggaesnya dengan lahap. Mendadak tangan kanan tertekuk lalu terangkat pula, secercah cahaya kemilau segera meluncur dari lengan bajunya langsung menungkrup kebatok kepala Llok Kiam-ping.

Lick Kiam-ping tahu lawan keluarkan Hiati-te-cu, senjata rahasia besar berantai yang lihai dan ganas peranti mencaplok batok kepala manusia. Lekas dia berputar melayang keluar menyingkir setombak jauhnya tak terduga cahaya gemerdep itu melayang ditengah udara mendadak melorot jatuh ditengah jalan.

Ternyata luka- luka dalam Pa-kim Tay hud teramat parah, sisa tenaganya sudah tidak mencukupi untuk melontarkan Hiati-te-cu lagi, apalagipikirannya sudah tidak karuan hingga senjata rahasia ini tidak terkendali pula, hingga ditengah jalan seperti balon bocor mendadak melayang jatuh ketanah, tapi daya luncurnya betul-betul cepat luar biasa.

Untung lawan sudah lemah, padahal Hiati-te-cu belum pernah gagal dan tak terlawankan oleh siapapun atau dengan cara apa pun, kalau Kiam-ping harus menghadapinya langsung mungkin sukar dia terhindar dari ancaman maut.

Rasa kaget Kiam-ping juga belum hilang, terasa tokoh selihay dan setinggi Pakim Tayhud merupakan jago yang jarang di temukan selama hidup, padahal sudah terluka parah, namun seperti binatang terluka masih mengamuk dengan nekad, maka diapun tak berani lena, dengan sepenuh perhatian dia layani labrakannya.

Dari tempat gelap mendadak menubruk keluar dua laki-laki setengah umur, tujuannya membokong Tan Kian-thay yang sedang samadi ditanah. Gerak gerik mereka cukup tangkas dan lincah, jelas memiliki kepandaian yang cukup tinggi. It-cu-kiam yang berjaga dipinggir menyambut dengan gerungan gusar, pedang terayun dia hadang kedua musuh terus menyerangnya dengan sengit. Kalau da lam keadaan biasa, It-cu-kiam Koan Yong masih tidak pandang kedua orang ini sebelah matanya, namun tulang lengan dipundaknya masih belum leluasa bergerak. sehingga gerak geriknya kurang lincah, dikeroyok lagi maka permainannya menjadi kacau dan tak karuan, hingga dia terdesak oleh serangan kedua lawan yang bertubi-tubi.

Dengan langkahnya yang ajaib Ai-pong-sut ajak Bong Siu bermain petak, gerak geriknya aneh dan lucu berputar seperti bola menggelinding, namun dia lebih banyak merangsak musuh dari pa da lawan menyerang dirinya, namun serangannya selalu kandas ditengah jalan, hal ini memang disengaja untuk mempermainkan Bong Siu supaya lawan repot dan tak sempat balas menyerang dirinya.

Dinilai kekuatan Lwekang, mereka seimbang, cuma ketahanan Bong Siu lebih ampuh, sementara Ai-pong-sut lebih unggul da lam ginkang dengan permainannya yang lucu, jadi kedua pihak mempunyai kelebihanannya. Sayang Bong Siu sudah terluka dalam lebih dulu, betapapun tenaga dalamnya sudah dikorting, dalam pertempuran ini dia lebih banyak membela diri dari pada merangsak lawan, karena terdesak tiada kesempatan dia ganti napas untuk melontarkan Gun-goan-khi-kang, ilmu khusus yang diyakinkan sejak enampuluh tahun lalu.

Tiga puluh jurus kemudian, gerak gerik Ai-pong-sut makin kencang, malah mulutnya juga mengoceh: 'Jelas matamu melek, kau justru 'pura-pura' picak bekal kepandaian cakar kucing begini juga bermimpi hendak merajai kaum persilatan

di Tionggoan, kuanjurkan lekas kau mencawat ekor dan pulang ke daerahmu saja, mungkin masih banyak tahun untuk menikmati hari tuamu, kalau bandel, kau bisa celaka di sini."

"coba lihat, jurus Siang-tui-ciang ini masih cukup lincah kau lancarkan, tapi harus maju tiga dim lagi baru terhitung matang latihanmu, maka perlu kuanjurkan kepadamu sipicak palsu ini, mumpung ada kesempatan lekas pulang saja melatih ulang ilmumu ini."

Memangnya Bong siu sudah gusar dan penasaran, mendengar ocehan si kate buntek ini, betapapun sabarnya,, akhirnya naik pitam juga. Mendadak dia membentak sekali, kedua lengan dilandasi kekuatan terus menepuk-nepuk ke berbagai Hiat-to besar disekujur badan Ai-pong-sut Thong cau.

Melihat akal nya berhasil memancing ama rah lawan, diam-diam Ai-pong-sut merasa senang, maka dia bertahan tanpa balas menyerang, dengan kesebatan badannya dia berputar dan menggelindang seCepat bola.

Dalam sekejap lima puluh jurus telah tercapai pula. Karena terlalu bernaflu menyerang hingga menguras tenaga, maka luka dalam Bong Siu kumat lagi, keringat sudah membasah kuyup sekujur badan, napaspun makin berat.

Melihat kesempatan telah tiba Ai-pong-sut tidak sia-siakan waktu, mumpung dia berputar, sambil berkelit, diam-diam dia sudah keluarkan kedua pelor bandulannya. Sementara itu Bong Siu sudah terengah-engah, gerak- geriknya mulai berat. Maka Ai-pong-sut mengincarnya lalu mendadak ayun tang an kanan, pelor besinya segera meluncur mengepruk Hoa-kiat-hiat didepan dada Bong siu.

Mendengar derusua luncuran pelor Bong Siu sudah siaga, lekas dia geser kaki kiri sambil mundur setapak tangan kanan terulur menepuk kearah bayangan hitam yang meluncur kearahnya. Ternyata pelor Ai-pong-sut itu seperti hidup dan

punya mata, baru saja Bong Siu angkat tangannya, benda hitam gemerdep itu mendadak membelok kekanan, tetap meluncur ke arah dadanya pula, Disaat Bong siu bingung dan bimbang, mendadak didengarnya

Ai-pong-sut membentak sekali lagi: "Nah. sambut lagi yang satu ini." deru angin kencang disertai luncuran bayangan hitam yang gemerdep meluncur dari kanan- sementara bandulan yang pertama seperti merandek sejenak menunggu kawan untuk kerja sama. bertolak dari arah berlawanan.

Kali ini dua pelor menyerang bersama dalam keadaan terluka dan lemah tenaga untuk menyelamatkan diri dari timpukan ke dua pelor besi ini sudah tidak mungkin bagi Bong Siu. Untung dia berkepandaian tinggi, dengan miring tubuh dia hindarkan sambaran bandulan yang meluncur dari kanan, baru saja dia hendak menjejak kaki melambungkan tubuh keudara, pelor besi yang lain sudah meluncur tiba dari belakang dan telak mengenai lengan kirinya.

"Krak" itulah suara tulang lengan kirinya yang patah, pelor besi ternyata menembus lengan orang hingga tinggal kulit daging nya yang masih gandeng hingga lengannya kontal-kantil dipinggir pundak.

Bong Siu alias akipicak yang tidak picak ini melolong seperti serigala yang terluka, suara nya yang mengerikan menggiriskan siapapun yang mendengarnya. Mempertahankan jiwa lebih penting, maka dia tidak hiraukan orang lain, sebat sekali dia berkelebat keluar arena, hanya beberapa kali lompatan bayangannya. sudah lenyap dari pandangan ditelan tabir malam.

Dengan melambaikan kedua tangan Thong cau menarik balik kedua pelor besinya, maksudnya hendak mengejar musuh. Tapi pada saat itulah dilihatnya tiga sinar putih berbareng melesat ke arah Lick Kiam-ping. Ternyata setelah Nyo Hong tertabas buntung kakinya, tiga saudaranya membentak bersama, dengan beringas mereka menubruk

kerarah Llok Kiam-ping. Sebelum tiba pisau terbang sudah disambitkan lebih dulu. Mereka bertekad membalas dendam maka timpukan pisau terbang menggunakan setaker tenaga.

Saat Llok Kiam-ping sedang adu kekuatan dengan Pa-kim Tayhud, kesempatan berkelit jelas tiada, terpaksa dia kerahkan Kimkong-put-hoay-sin-kang, siap menyambut ketiga pisau terbang itu secara keras.

Melihat keadaan gawat Llok Kiam-ping, Ai-pong-sut mana mau berpeluk tangan, kedua pelornya segera diaputar arah terus ditimpukkan pula menerjang dua batang pisau terbang, mulutpun berteriak: "Pangcu jangan kuatir, lekas menyingkir dari timpukan pisau sebelah kiri, dua yang lain biar Lohu yang membereskan." "Tring, tring," dua kali, sinar putih kontan terpukul jatuh ditanah.

Mendengar seruan Ai-pong-sut rasa senang hati Kiam-ping bukan main, secara reftek dia berkelit kesebelah kiri, pisau menyerempet lewat diatas pundaknya, untung tidak melukai kulit badannya. berhasil merontokan pisau lawan, Ai-pong-sut putar kedua pelornya pula sebelum Biau-san-sam-sat menimpuk dengan pisaunya, yang diincar adalah Nyo Llong. Ai-pong-sut gusar karena musuh membokong di saat lawan menghadapi elmaut, dengan serangan pisau terbang gabungan berusaha membunuh musuh, betapa keji dan jahat maksudnya, maka dia timpukan kedua pelor dengan tenaga penuh, pelor melesat secepat kilat menyambar.

Tak pernah terpikir oleh Biau-san-sam-sat bahwa pelor besi lawan dapat dikendalikan sesuka hati, maju mundur berputar atau tolak balik bergerak sesuai keinginan sang penimpuk. sekilas lena Nyo Llong seketika menjerit karena lengan kanannya disambar putus, ditengah jeritan yang menyayat hati dia sempoyongan, untung Nyo Hun berkelit lebih dini hingga dia selamat, namun nyalinya sudah pecah.

Tampak kedua tangan Ai-pong-sut mendorong dan melambai, pelor yang melukai Nyo Llong mendadakputar balik,

setelah meluncur setengah lingkaran, secepat memburu ke arah Nyo Hun pula.

Dengan telapak tangan kilat Jian-li-tok-heng menghadapi Glar-long-poan Siu Jan, kedua pihak dahulu mendahului dengan serangan cepat, gerak gerik mereka amat tangkas dan gesit, yang tampak hanya bayangan telapak tangan yang bertaburan ditengah sambaran potlot yang menari dengan deru angin kencang.

Pertarungan amat seru, lima puluh jurus kemudian, Jian-li-tok-heng sudah kembangkan seluruh kemampuan Ginkang yang pernah dia yakinkan, sehingga gerak tubuhnya sedemikian enteng dan berkelebat kian kemari, kedepan belakang dan mengelilingi musuh hingga mengaburkan pandangan- Lwekang Siu Jan memang cukup tinggi, tapi bila ilmu potlotnya itu dikembangkan memerlukan landasan tenaga yang kuat, sehingga deru anginnya gemuruh seperti guntur menggelegar di kejauhan, karena itu makin lama bertempur, diapun merasa makin payah.

Namun otaknya memang pandai berpikir Secara licik dan jahat, melihat Jian-li-tok-heng menguasai situasi malah rangsakan senjata nya yang gencar justru menguntungkan lawan, maka dia kendorkan permainan mulai pusatkan perhatian, kini setiap jurus permainannya betul-betul diperhitungkan

Namun betapa cerdik nya Jian- li-tok-heng, melihat perubahan gerak lawan dia sudah tahu ke mana kiblatnya, sudah tentu dia tidak memberi angin maka pukulan telapak kilatnya dia lancarkan secepat kilat betul, bayangan telapak tangannya menyambar kian kemari, hanya sayang tidak memancarkan cahaya, namun perbawa pukulannya betul-betul tak kalah cepat dan hebatnya dengan kilat sungguh an-

Maksud Hwe-giam-lo Siu Jan mengendorkan serangan memang ingin menghimpun tenaga mengatur napas lalu cari kesempatan merobohkan lawan dengan jurus tunggal. Tak

nyana kesempatan yang pendek ini ustru dipungut Jian- li-tok-heng untuk mencecar dirinya, karuan dia kerepotan dansibuk membela diri, Delapan jurus kemudian, napas nya betul-betul sudah sesak, badan lelah, namun dia masih nekad mengadu jiwa..

Melihat kesempatan sudah hampir tiba, diam-diam Jian- li-tok-heng sudah jepit dua biji teratai besi dijari tangan kiri, sementara tangan kanan menyerang dengan jurus Hwi-hun-tui tian (mega terbang mengejar kilat) menggablok kepundak kiri SiuJan, SiuJan menarik mundur kaki kiri menghindari gablokkan keras ini, tubuhnya lalu berputar balik, pikirnya hendak menusuk lawan dengan potlot bajanya, pada saat itulah tangan kiri Jian-li-tok-heng terangkat, selarik sinar kemilau melesat langsung ke Yok-kin-hiat dibawah dada SiuJan-

SiuJan tegakan potlotnya hendak mengetuk jatuh, namun selarik sinar putih yang lain ditimpukan kebelakang namun meluncur tiba lebih dulu. Memang itulah kepandaian khusus Jian li-tok-heng yang sudah kenamaan puluhan tahunTian-to-im-yang (memutar balik positif dan negatif) , selama kelana di Kangouw, jarang dia lancarkan kemahirannya ini, namun sekali turun tanganpasti takpernah gagal. Secara reflek SiuJan berkelit kekanan-

"cret" pundak kirinya ketimpuk biji teratai besi amblas kedalam dagingnya. Kontan dia menjerit ngeri, tubuhnya sempoyongan tiga langkah sembari menimpuk potlot kearah Jian- li- tok- heng, kencang sekali luncuran potlot baja yang berat panjang ini, dilempar dengan sisa tenaga dalam hati murka pula.

Agaknya Jian- li-tok-heng tidak kira bahwa lawan masih senekad ini, sekilas melenggong potlot lawan sudah meluncur satu kaki didepan dadanya, untuk menyingkir jelas tidak sempat untung dia berlaku Cerdik, lekas dia menjatuhkan tubuh terus gunakan gerakan ikan gabus melompati arus, tubuhnya mencepat lurus kebelakang setombak. syukur

jiwanya selamat. Namun Giam-ong-poan menyerempet kepala nya hingga ikat kepala nya mencelat terbang tak urung diapun bergidik ngeri. Bila dia berdiri tegak pula, matanya menyapu kesekitar gelanggang, bayangan SiuJan ternyata sudah lenyap.

Agaknya setelah menimpukan senjatanya, di saat Jian-li-tok-heng repot menyelamatkan diri, dia ngacir lebih dulu Jian-li-tok-heng masih Celingukan, mendadak diluar tembok kumandang sempritan panjang dan pendek dua kali, jarak suara nya sekitar belasan tombak, ternyata sempritan sahut menyahut dari depan belakang dan kanan kiri disekitar rumah dan hotel, menyusul bayangan puluhan orang berlompatan keatas tembok terus lari terbiri-birit. Dalam sekejap seluruh anak buah siuJan sudah pergi seluruhnya, yang ditinggal hanya mayat-mayat dan mereka yang terluka tak mampu jalan.

Sudah tentu pihak Hong-lui-pang tidak tinggal diam, serempak mereka memburu keatas tembok tapi baru berdiri tegak. mendadak suara jepretan gencar berbunyi diluar sana. Hujan panah menyambut mereka yang memburu keluar, karuan mereka sibuk menangkis dan melompat balik kedalam.

Tengah Liok Kiam-ping dan lain- lain berunding, bagaimana mereka akan menghadapi perkembangan ini. Mendadak suara Siu-Jan yang serak dingin kumandang: "Kalian sudah umpama kura-kura dalam jaring, lekas lempar senjata dan menyerah, ikut Lohu masuk istana, bila pasukan besar kerajaan tiba, maka kalian akan mampus dengan tubuh hancur lebur."

Liok Kiam-ping bergelak tawa, serunya lantang: "Jago yang sudah keok, sukma yang lolos dari elmaut, jangan membual belaka, kalau berani boleh kau lakukan apa kemampuanmu. "

"Baik, kalian tunggu saja." ancam Siu-Jan.

Keadaan menjadi sepi, gencatan senjata mendatangkan kesunyian yang mencekam perasaan.

Liok Kiam-ping dan lain-lain tahu bila mengulur waktu situasi akan makin tidak menguntungkan pihaknya, akhirnya diputuskan untuk bertindak dengan cara racun dilawan dengan racun. Ai-pong-sut dan Jian-li-tokheng ditugaskan sebagai pelopor membawa dua barisan orang yang tak seberapa jumlahnya. dengan biji teratai besi dan pelor belibis mereka harus bisa menghancurkan barisan panah musuh, sementara Liok Kiam-ping bersama Giniji-tay-beng berada dibagian belakang melindungi orang banyak.

Jian li-tok-heng berdiri membetulkan pakaiannya, kedua tangannya menggenggam beberapa biji teratai besi. lalu mendahului lompat keatas tembok, Suara jepretan terdengar ramai diluar. Anak panah selebat hujan deras memberondong kearahnya. Jian- li-tok-heng kerahkan tenaga di kedua tangan yang dia putar serta menimpukan dua genggam biji teratai besi dengan Boan-thian-hoa-hi (hujan kembang memenuhi langit).

Benturan keras yang menimbulkan suara gemerincing disertai kembang api ditengah,udara merontokan anak panah dari busur besi. Sebat sekali Jia n- li-tok-heng sudah melesat kedepan laksana hembusan angin kencang. Tak nyana baru saja kakinya menyentuh tanah, tubuh mumbul tiga kaki, bidikan panah yang lebat sudah memberondong kearah dirinya. Terpaksa dia ayun pula kedua tangannya menimpukan biji teratai besi, suara gemerincing disertai pancaran kembang api, rontoknya anak panah dan busur beserta biji teratai besinya terdengar ramai, namun hanya sekejap. keadaan kembali Hening lelap.

Gerak gerik Jian-li-tok-heng agaknya sudah diawasi musuh, ke mana dia melompat anak panah pasti memberondong kearahnya, betapapun kuat dan banyak senjata rahasianya juga kewalahan melawan bidikan panah yang meluncur keras, terpaksa dta melompat balik keatas tembok dan turun diantara orang banyak yang sedang menunggunya: Padahal

mereka siap bergerak. namun Jian- li-tok-heng geleng-geleng kepala sambil menghela napas.

Ai-pong-sut Thong cau mendahului lompat keatas tembok, kedua tangan terayun sepasang pelornya dia timpukkan kearah hujanpanah, tiga kaki didepannya panah rontok tersapu pergi. Tapi tak sedikit pula panah yang menyambar lewat menancap ditanah pekarangan dalam. Hanya beberapa kali gerakan merontokan hujan panah, Ai-pong-sut sudah tahu gelagat, dengan sepasang pelornya jelas takkan mampu membendang bidikan panah sebanyak ini, soalnya dia harus kerahkan tenaga mengendalikan kedua pelornya, disamping harus mengembangkan Ginkang. Bila ada seorang lagi ikut menerjang maju, pada hal tiga kaki disekitarnya sudah tak mungkin bisa menyelamatkan diri. Terpaksa diapun melompat balik kedalam tembok.

Liok Kiam-ping melihat cuaca, waktu hampir menjelang kentong keempat, bila terlambat dan hari terang tanah, jelas lebih sulit mereka keluar kota. Dengan mengerut alis dia mendengus, katanya: "Keadaan sudah mendesak. terpaksa kita harus berjuang bersama sekuat tenaga. " setelah beberapa babak pertempuran sengit, luka dalamnya bertambah parah, untuk mengembangkan Ginkang tertinggi dengan mengendalikan Pok-kiam-hwi-hing dia memerlukan hawa murni yang tangguh, kalau tenaga cadangan kandas ditengah jalan, akibatnya bisa celaka.

Setelah dipikir-pikir, dia merogoh sebutir Soat-lian terus ditelannya, duduk samadi mengerahkan tenaga murni. Soat-lian memang obat mujarab, ilmu pengobatannya sekarang juga sudah cukup lihay, dengan tenaga murni dia dorong kasiat obat bekerja lebih cepat hingga tersalur keseluruh badan.

Setengah jam kemudian samadinya sudah selesai, bukan saja luka dalamnya sembuh, tenaga dan semangatnya bertambah gairah. Kiu-yap-ci-lan didalam tubuhnyaapun

menunjukkan kasiatnya, sehingga Lwekangnya bukan susut malah bertambah tangguh. Mendadak dia melompat berdiri, wajahnya bersemu merah, sorot matapun terang. Setelah dia memberi tanda dan berpesan seperlunya kepada orang banyak. dia cabut cui-le-kiam lalu memberi aba-aba: "Serbu." lalu dia mendahului bergerak dibelakang Ai-pong-sut dan Jian- li-tok-heng.

Begitu hinggap diatas tembok sepasang pelor Ai-pong-sut sudah ditimpukan kearah barisan pemanah yang sempat juga melepaskan bidikannya, namun anak panah rontok empat kaki disekitar badannya. Meski ada beberapa batang yang lolos kebelakang, juga dipukul jatuh oleh Jian- li-tok-heng dengan biji teratai besi. Mereka langsung lompat ke rumah penduduk dan berlari kearah timur. Liok Kiam-ping membuka jalan sambil putar kencang pedangnya, dibelakang orang banyak terus mengikuti langkahnya. Jarak mereka tinggal delapan tombak dari barisan panah musuh yang terakhir, namun panah bidikan barisan terahir ini ternyata jauh lebih kencang dan deras, untuk maju lebih lanjut agak terhalang.

Liok Kiam-ping mengincar tempat kedudukan musuhnya, mendadak dia memekik tinggi suaranya menembus langit menggetar bumi, genderang telingaupun pecah bagi yang berkepandaian rendah. Mendadak dia jejak kedua kaki terus melambung tujuh tombak ketengah udara, ditengah udara dia memutar pedangnya laksana naga mengamuk menerjang kearah barisan panah musuh, gerakan cui-le-kiam yang dilandasi Lwekang memancarkan Cahaya benderang seluas tiga kaki. Tampak Cahaya benderang meluncur pesat laksana meteor jatuh berputar diangkasa, dalam sekejap beberapa tombak telah dicapainya. Hakikatnya tiada yang melihat jelas bentuk bayangan Liok Kiam-ping yang terbungkus cahaya benderang.

Mendadak terdengar jeritan-jeritan di sertai berhamburnya darah serta kaki tangan dan kepala manusia dari kanan, kiri

tidak sedikit panah yang melesat kedalam lingkaran cahaya tapi semuanya mental balik dan berjatuh tanpa guna. Tapi jumlah musuh terlalu banyak. dalam waktu singkat berat juga bagi Liok Kiam-ping memabat habis mereka.

Setiap pedang berputar beberapa jiwa melayang dengan badan yang tidak utuh, hanya beberapa gebrak dia melabrak musuh, mayat sudah bergelimpangan- Karuan pembidik yang lain segera ngacir melempar busur dan panah berlompatan menyelamatkan diri. Beruntun sembilan kali Liok Kiamping melayang berputar diudara, disaat dia harus ganti napas baru dia meluncur turun. Sementara itu orang banyak sudah ratusan tombak meninggalkan kepungan pemanah, baru lega hati mereka.

Luka-luka It-cu-kiam Koan Yong dan Tan Kian-tha memang cukup parah, maka sukar mereka mengembang ginkang, maka mereka membelok di gang- gang rumah penduduk terus menuju ke arah yang terdekat untuk mencapai jalan raya.

Sambil menenteng cui-le-kiam, Liok Kiam-ping berjalan paling akhir. Mendadak didengarnya derap kuda yang ramai, jelas barisan kuda memburu kearah ke sini. Lekas Liok Kiamping memberi perintah: "Kalian terus maju, biar aku yang membendung pasukan kuda itu." lalu dia melintang pedang berdiri dijalan raya.

Lekas sekali rombongan kuda itu sudah memburu tiba, jumlahnya ada belasan kuda. Kuda dilarikan kencang, setiba didepannya mendadak tali kekang ditarik hingga kuda meringkik sambil berjingkrak berdiri dengan kaki belakang.

Setelah kuda berdiri tenang, Liok Kiamping melihatjelas, ada empat kuda berada paling depan, penunggangnya adalah Wisu berseragam kebesaran menyoreng golok, usia mereka rata sekitar empat puluhan, namun sorot matanya tajam menyala, pelipisnya menonjol, jelas mereka memiliki latihan dasar yang kuat tenaga dalam maupun luar.

Seorang yang ditengah segera angkat kedua tangan lalu menyapa: "Selamat bertemu Siauhiap. Ka-cin-ong-hu kali ini keliru memakai orang sehingga nama baik beliau ternoda, maka Ka-cin-ong amat menyesal dan merasa simpati akan nasib kalian, biang keladi dalam penggrebekan yang menyalah gunakan kekuasaan malam ini sudah ditahan dan menunggu hukuman sesuai dosanya. Padahal urusan menyangkut jiwa manusia, didaerah kota raja lagi, urusan tidak boleh terbengkelai ditengah jalan, maka hamba diutus kemari untuk mengundang Siauhiap untuk membicarakan persoalan ini."

Liok Kiam-ping juga tahu bahwa urusan cukup genting, maka diapun berkata: "cayhe beramai berjuang untuk menyelamatkan diri, sudah tentu dalam pertarungan tak kenal kasihan, Entah ongya ada pesan apa harapsuka memberi petunjuk"

Wisu disebelah kanan lantas bicara:

"Hal itu sudah diketahui oleh ongya, perlu dimaklumi, undangannya tidak bermaksud jahat terhadap Siauhiap sekalian. soalnya kejadian dalam wilayah kota raja, bila pihak penguasa mengusut perkara ini, nama baik onghu juga akan terseret, maka Siauhiap diundang untuk merundingkan Cara penyelesaiannya."

Jelasnya pihak istana akan lempar batu sembunyi tangan, pihaknya akan ditahan dengan alasan pembuat onar dan diserahkan kepada yang bewenang. Kalau hal ini ternyata berarti Hong-lui-pang selanjutnya akan hancur dan lebur, apalagi jikalau urusan berbuntut panjang, bencana dikelak kemudian pasti akanselalu mengganggu.

Sebaliknya bila pihak istana yang harus menanggung segala akibat peristiwa inijuga tidak mungkin. Maka urusan harus diselesaikan dengan biang keladinya, yaitu Siu-Jan dan kamprat-kampratnya. Dosa mereka teramat besar, bila pihaknya terlibat, nama baik mereka juga tak bisa dicuci bersih lagi.

Setelah merenung sejenak. mendadak dia teringat akan batu jade berbentuk hati pemberian orang tua she Liong, katanya dengan tersenyum: "Sebetulnya cayhe ingin beri hadapan dengan ongya kalian, supaya dapat kulaporkan langsung seluk beluk persoalannya, sayang hari. hampir terang tanah... " sebelum mengakhiri ucapannya, matanya menyapu pandang kedalam rombongan berkuda.

Dari belakang rombongan tiba-tiba menerobos seekor kuda, penunggangnya adalah seorang tua yang berpakaian perlente, dengan tertawa lebar dia berkata lantang: "Aku ada di sini, Siauhiap ingin omong apa, silakan katakan saja."

Liok Kiam-ping menduga orang tua ini pasti Ka-cin-ong adanya, lekas dia menjura hormat, katanya: "Mohon suruhlah mundur anak buahmu, supaya cayhe dapat bicara terus terang." sikapnya serius dan tulus.

Tanpa sangsi laki-laki tua mengulap tangan, maka rombongan berkuda itu mundur belasan langkah jauhnya.

Liok Kiam-ping segera merogoh batu jade berbentuk hati itu serta mengaCungkan tinggi dengan kedua tangan: 'Ongya kenal benda ini ?'

Sudah tentu Ka-cin-ong tahu dan kenal batu jade hijau berbentuk hati itu, karena mainan kalung ini sering tergantung dileher SriBaginda, boleh dikata setiap hari dia melihatnya, namun entah bagaimana bisa berada ditangan pemuda ini, dia duduk terlongong dipunggung kuda.

Liok Kiam-ping maju selangkah lebih dekat, dengan suara perlahan dia bercerita bagaimana mainan kalung batu jade ini bisa berada ditangannya, lalu dia angsurkan batu jade.

Ka-cin-ong terima batu jade itu sambil bergelak tawa, katanya: "Kalau begitu anggaplah aku yang banyak curiga dalam hal ini. Bila sidang pagi tiba, biar kulaporkan persoalan ini kepada Baginda, yakin persoalan akan beres tanpa merugikan pihak siauhiap. Siauhiap memang generasi muda

yang paling menonjol, cerdik pandai dan berbakat jadi pemimpin, bagaimana kalau mampir ke istanaku."

Liok Kiam-ping menjura, katanya:

"cayhe orang awam yang tidak punya kemampuan apa-apa, syukur ongya sudi percaya kepadaku, kelak bila leluasa pasti akan mampir keistana. Maaf, urusan penting menunggu penyelesaian, sekarang juga, cayhe mohon diri." setelah menjura pula segera dia berlari ke arah barat.

Setelah meninggalkan Ka-cin-ong Liok Kiam-ping kembangkan ginkang kearah barat, cepat sekali dia sudah keluar dari pintu kota terus membelok ke utara, waktu itu sudah dekat kentongan lima, Cuaca sudah remang-remang. Diluar kota penduduk desa sudah sibuk memikul kayu bakar atau dagangan apa saja berduyun menuju ke kota maka jalanan semakin ramai.

Bila mengembangkan Ginkang menarik perhatian orang, maka Kiam-ping memperlambat langkah, namun karena menguatirkan keselamatan orang banyak maka langkahnya jelas masih lebih cepat dari orang jalan.

Bila fajar menyingsing diapun tiba di Tay-hud-si, setelah diperiksa, kecuali It-cu-kiam Koan-Yong dan Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay yang terluka, empat Hiangcu gugur dimedan laga, kerugian masih lebih enteng dibanding korban yang jatuh dipihak musuh.

Liok Kiam-ping memang pemimpin bijaksana, terhadap anggotanya tidak pandang bulu, tinggi rendah dianggap sama, maka dia mendapat dukungan seluruh anggota bahwa anak buahnya ada yang terluka dan binasa, perasaannya jadi tertekan, wajahnya tampak sedih dan masgulpula.

Ai-pong- sut lebih tua dan tab ah, segera dia tertawa memecah kesunyian: "Bong siu dan Siu-Jan kerahkan seluruh kekuatan hendak menumpas kita, akibatnya justru mereka yang runtuh total, namaburukjabatan jatuh badan terluka lagi,

yakin selanjutnya mereka takkan berani bertingkah pula terhadap kita.'

Jian- li-tok-heng tersenyum, katanya: "Kukira tidak demikian. Siu-Jan terkenal sebagai orang licik dan culas, perbuatannya serba jahat, setelah dia kocar kacir dikota raja, bukan mastahil mereka akan membalas kecabang kita diberbagai tempat. Yang paling dikuatirkan mereka meminjam kekuatan penguasa, dengan fitnah lalu menggrebek secara diam-diam, jelas kita tidak akan biaa menduga sebelumnya. Entah siapa pembesar yang mengejar tadi, bagaimana pula menyelesaianya dengan Pangcu.' Liok Kiam-ping tersenyum, katanya:

"Peristiwa ini sudah diketahui oleh Ka-cin-ong, dan dia sendiri bertanggung jawab untuk menyelesaikan hal ini kepada Baginda. Muslihat Siu-Jan terbongkar, yang harus kita kuatirkan memang berbagai cabang yang kekurangan tenaga, untuk ini kita harus cepat mengambil langkah seperlunya, betapapun kita harus berjUang supaya para kawan yang gUgur meram dialam baka." habis bicara dia menghela napas panjang. Coh-siang-hwi lh Tiau-hiong berkata:

"Pangcuperlu menjaga kondisi badan, tak usah kau bersedih hati, bagi kita yang hid up dalampermainansenjata, mati hidup sudah takterpikir lagi, demi membela keadilan dan kebenaran kaumpersilatan, gugur dimedan lagapatut dibanggakan. Sekarang markas pusatsedang kosong, kurasa kita perlu segera berangkatpulang sambil menyebar berita keberbagai cabang, sementara menghentikan keg lata n, sedapat mungkin menyembunyikan diri, bila situasi genting berlalu baru mulai beraksi lagi. Bagaimana pendapat Pangcu."

"Memang begitulah maksud hatiku." ucap Liok Kiam-ping lega, "mari kita segera berangkat."

oooooooooooo

Dibawah terik matahari dimusim rontok yang panas ini, puluhan penunggang kuda sedang membedak tunggangan menuju kearah selatan. seolah-olah mereka lupa matahari sedang memancarkan cahayanya yang paling panas, namun tujuan mereka ke kota Ki-ling belum juga tercapai.

"Rombongan besar ini bukan lain adalah orang-orang Hong-lui-pang dibawah pimpinan Liok Kiam-ping, setelah meninggalkan kotaraja, lewat cin-hay, Jiang-ciu, G-kic lalu memasuki wilayah Soa-tang. Tengah hari tadi mereka sudah istirahat di kota Lip-seng, Suma Ling-khong kangen kepada sang ibunda, setelah mendapat persetujuan Liok Kiam-ping dia mohon diri menempuh perjalanan seorang diri. Setelah makan kenyang dan Cukup istirahat rombongan besar ini melanjutkan perjalanan keselatan, menjelang petang, mereka sudah berada di karesidanan Ki-poh masuk kota lalu menginap di hotel Pek-hok.

Setelah makan malam, mendadak Liok Kiam-ping teringat akan janjinya kepada pihak Kong-tong-pay, kaum persilatan menguta makan menepati janji dan dapat diperCaya, dengan wataknya yang kaku dan jujur, betapapun malu bila ingkar janji. Maka dia kumpulkan orang banyak serta memberi penjelasan, urusan menyangkut kepentingan dan kebesaran nama Hong-lui-pang, waktu yang dijanjikan sudah hampir tiba, maka dendam perguruan harus segera dituntut. Setelah dibicarakan, lalu diputuskan Liok Kiam-ping harus segera meluruk ke Kong-tong ditemani Ai-pong-sut. Sementara rombongan lain tetap menuju keselatan kembali ke Un Ciu, pulang ke Kui-hun-ceng sebagai markas pusat mereka.

Keesokan harinya baru mereka melanjutkan perjalanan dan berpisah, Liok Kiam-ping berdua menuju ke barat, sementara rombongan besar tetap menuju keselatan

Menempuh perjalanan bersama Ai-pong-sut yang berpengalaman dan pandai memilih jalan dekat Liok Kiam-ping tidak kapir disepanjang jalan. Selama tiga hari dua malam

mereka menempuh perjalanan tanpa bermalam, hanya sekedar istirahat setiap tiba waktunya makan, kalau mereka membekal kepandaian dan Lwekang tinggi maka badan tetap kuat, namun kuda tunggangan mereka yang kepayahan, terpaksa hari itu mereka bermalam di Tiang-an. Setelah mendapatkan hotel Jui-lay, mereka cari makan di restoran cuisian-lou yang tak jauh letaknya dari hotel mereka menginap.

Mereka memilih tempat duduk yang dekat jendela, pelayan segera menghidangkan pesanan mereka. Dengan lahap Liok Kiam-ping makan minum tanpa banyak bicara.

Pada saat itulah. tangga loteng berkereot oleh langkah kaki dua orang tua yang berwajah berperawakan sama, mirip satu dengan yang lain, usia kedua orang tua kembar ini sudah tujuh puluh tahun, wajahnya bersih, namun sorot matanya berkilat tajam, sekilas pandang siapapun tahu bahwa Lwekang mereka sudah amat tinggi.

Dengan langkah lebar dan berat mereka naik keatas loteng, sekilas mereka menjelajah keadaan loteng lalu duduk dimeja tengah, sikapnya angkuh dan pongah. Dibelakang kedua orang tua ini ikutseorang laki-laki berusia empat puluhan memanggul pedang, sikapnya amat hormat dan munduk-munduk kepada kedua orang tua ini.

Melihat tampang kedua orang tua ini, hati Ang-pong-sut diam-diam merasa keki, namun sikapnya wajar, dengan jari yang dibasahi arak dia menulis diatas meja: "Perhatikan percakapan ketiga orang itu."

Melihat kedua orang ini Liok Kiam-ping juga sudah menduga bahwa mereka memiliki kepandaian tinggi, mendapat peringatan Ang-pong-sut lagi, maka dia khusus perhatikan tingkah pola mereka, kalau sikapnya kelihatan biasa dan wajar, padahal dia sudah pasang kuping dengan mengarahkan tenaga murninya.

Dengan taraf latihan lwekangnya yang tinggi, bila dia kerahkan tenaga murni. dalam jarak sepuluh tombak ada daon jatuh pun bisa didengarnya jelas, bila kali ini dia mengerahkan kemampuannya, nyamuk terbang dalam ruang restoranpun dapat ditangkapnya.

Sejenak hening, laki-laki tua yang duduk disebelah atas mendadak tertawa enteng, katanya: 'Loji, kerja sama kami dalam soal dagang kali ini, menurut pendapatmu, adakah sesuatu yang tidak sempurna?'

Laki-laki yang duduk didepannya segera menjawab: 'Hanya waktunya yang terburu-buru, ada hal Seng ih-hun biasanya bekerja cermat dan sempurna, menghadapi persoalan takkan mundur dan gugup, apalagi kedua pihak belum bentrok atau beri hadapan, namun dia sudah gugup dan ketakutan demikian rupa, kurasa hal ini patut kita selidiki dan perhatikan, bukan mustahil dibelakang persoalan ada udang dibalik batu?'

Laki-laki disebelah atas mendengus, katanya: 'Memangnya mereka berani betingkah dan merancang muslihat terhadap kami berdua.'

"Bila tiba saatnya, sebelum persoalan diselidiki jelas kurasa jangan terburu nafsu turun tangan, kalau gegabah tentu merugikan kita sendiri. '

Laki-laki setengah umur yang duduk disamping lekas berdiri dan menjura, katanya tertawa nyengir: 'cianpwe berdua semoga mendapat berkah. Kali ini Suhu mengundang kalian untuk kerja sama, tujuannya adalah untuk menuntut balas kematian The Hong Suheng dan para Sute yang terluka, pasti tiada tujuan lain, mengingat waktu yang dijanjikan sudah diambang mata kuatir musuh datang lebih dulu dan kita tak kuat menghadapinya, maka Tecu diperintahkan untuk mengundang cianpwe berdua, tujuannya jelas hanya untuk menuntut keadilan demi menyelesaikan persoalan ini secara adil."

Laki-laki tua yang duduk disebelah atas bertanya: "Apakah benda itu masih ditangan lawan kalian"

Laki-laki setengah umur tertawa, sahutnya: "Hal ini tak perlu disangsikan, Cuma...."

"cuma bagaimana ?" tanya laki-laki tua yang lain

Sengaja berkerut alis laki-laki setengah umur, katanya rawan: "Kabarnya lawan masih berusia muda, namun kekuatan Lwekangnya amat mengejutkan, belakangan ini seorang diri dia melukai Bong Siu, memukul Pa-kim Tayhud luka parah. Membuat onar di kota raja nama dan kebesarannya sudah menggetar dunia, dalam kalangan Bulim sekaran mungkin sukar dicari tandingannya."

Laki-laki yang lebih tua agaknya berwatak lebih berangasan, mendadak dia mendelik, bentaknya: "Umpama sejak dalam kandungan dia sudah meyakinkan Lwekang, dalam usia semula itu, latihannya paling juga baru tiga puluhan tahun. Aku yakin Bong Siu dan lain-lain pasti gegabah dan memandang enteng lawan, atau terbokong oleh keroyokan musuh. Jikalau kebentur ditangan Lohu, dalam tiga jurus jangan harap dia bisa menyelamatkanjiwa, Loji, mumpung malam ini bulan purnama, kita terus melanjutkan perjalanan saja." beberapa saat kemudian setelah kenyang makan minum membayar rekening, mereka segera berangkat.

Agaknya laki-laki tengah umur itu tahu watak kedua orang tua yang suka diumpak dan dibombong, sengaja dia membuat mereka gusar supaya malam ini juga lekas melanjutkan perjalanan, hasutannya memang berhasil

Setelah ketiga orang itu turun keloteng, Ai-pong-sut segera mengedip mata kepada Liok Kiam-ping, lekas dia menyelesaikan rekening terus pulang ke hotel. Setiba didalam kamar, Ai-pong-sut Thong cau berkata perlahan: "Kedua orang tua diatas restoran tadi adalah Sip-san-siang-koay yang sudah terkenal tiga puluh tahun yang lalu, sepasang saudara

kembar ini selalu membuat pusing kaum persilatan, entah golongan putih atau aliran hitam, kenyataan mereka memang memiliki kepandaian yang luar biasa, tiada seorangpun yang tahu asal-usul perguruanannya, keahlian mereka adalah Ko bok-ciang (pukulan kayu kering) yang beracun, bila badan terpukul sedikit aja, badan akan kering menghitam dan jiwa melayang, tiada obat dapat menawarkan racun mereka, wataknya nyentrik dan jahat lagi, sepak terjang mereka tidak pernah membedakan salah benar, siapa kuat dia menang, itulah pedoman hidup mereka. Meski berwatak angkuh dan tinggi hati, namun jarang mereka melakukan kejahatan, ya tingkah lakunya saja yang tidak kenal kompromi dan selalu bertolak belakang dengan pendapat umum, karena itulah mereka di juluki Slang-koay. Yang tua bernama Ki Kong, berwatak berangasan, sering naik darah, adiknya bernama Ki Ping sifatnya lebih sabar, tabah dan cerdik tapi dia sering terpengaruh oleh watak saudara tuanya yang berangasan, apa kehendaknya pasti dituruti." demikian tutur Thong cau, dari percakapan mereka tadi dapat disimpulkan bahwa Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun pasti mengundang mereka dengan menyogok serta hasutan yang menimbulkan ketamaman mereka, jadi jelas kedatangan mereka adalah untuk menghadapi kami. Dari sini sudah jelas pula untuk menghadapi Seng Ih-hun, kita pasti akan bertempur antara mati dan hid up, oleh karena itu mereka juga berusaha mengerahkan tenaga, yakin tidak sedikit gembong iblis yang mereka undang untuk membantu. Karena itu tiba saatnya kau harus tabah, hati-hati dan waspada, jangan sampai kau menjadi korban muslihat jahat mereka seperti nasib cousu kita Hweithian-sin-mo yang ajal ditangan musuh."

Berdiri tegak alis Liok Kiam-ping, katanya: "Nasehat Tianglo patut kuperhatikan, tapi jiwa raga Kiam-ping hanya untuk Hong-lui-pang, kedatanganku kali ini demi menuntut balas sakit perguruan, menegakan keadilan Bulim, aku bersumpah dengan Kungfu yang kuyakinkan membuat perhitungan

dengan dengan musuh sampai tuntas, meski menghadapi lautan golok lautan minyak juga tidak akan undur setapak."

Ai-pong-sut terharu, katanya: Jiwa ksatria PangCu patut dipuji dan dijadikan teladan semoga insan persilatan akan memperoleh berkahnya, kau bakal memperkokoh kekuatan dasar Hong-lui-pang kita, bila cousu kita tahu dialam baka, yakin beliau-beliau akan meram dengan tentram dan lega. Tapipohon besar mendatangkan angin ribut, semakin tinggi kedudukan menimbulkan sirik hati orang lain- Dunia persilatan serba kotor, semoga Pangcu bertindak secara teliti dan sabar, segala persoalan besar kecil tak boleh dihadapi secara gegabah, semoga Pangcu tidak mengabaikan harapan seluruh anggota kita.'

"Petuah Tianglo akan terukir dalam sanubari Kiam-ping selama hidup,' ujar Kiam-ping.

Esok harinya, fajar baru menyingsing mereka sudah menempuh perjalanan tetap naik kuda, arahnya belok ke utara.

Hari kedua menjelang magrib, tiba diTiang-bu. Maju lebih kedepan mereka akan memasuki wilayah Kam-slok. Pengalaman Ai-pong-sut amat luas, dia tahu lebih maju mereka sudah akan memasuki wilayah kekuasaan Kong-tong-pay, untuk menjaga tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dia mengajurkan untuk istirahat semalam, menghilangkan lelah, mengumpulkan tenaga dan semangat.

Kiam-ping setuju, maka mereka mencari hotel dan menginap. Menjelang tengah malam, mereka sedang samadi. Mendadak lambaian pakaian terdengar melayang diatas genteng dari kejauhan semakin dekat.

Liok Kiam-ping pasang kuping, yang datang empat orang, kepandaian mereka kelas rendahan, dalam hati dia tertawa geli, segera dia kerahkan Khikang lalu berunding dengan Ai-pong-sut menggunakan ilmu gelombang panjang, segera dia

melompat turun dari ranjang, sekali berkelebat menyelinap keluar pintu.

Dipekarangan mendadak terdengar suara 'kiotak.' suara batu yang dijatuhkan, jelas orang-orang itu mencari tahu keadaan dibawah. Menyusul dua bayangan melompat turun dari atas genteng. Begitu kaki menyentuh bumi sigap sekali mereka sudah menyusup ketempat gelap dibawah jendela.

Orang ini menempel kuping dijendela mendengarkan dengan seksama, dalam kamar keadaan Sekeliling pekarangan hening lelap.jarum jatuhpun terdengar, karuan dia berpikir: "Konon kepandaian lawan amat tinggi, dalam jarak Sepuluh tombak daon jatuh dapat didengarnya, kenapa begini gegabah, kami sudah berada di sini tetap tiada reaksi apa-apa. Memangnya mereka salah lihat atau keliru menilai kepandaiannya?"

Kedua orang ini mendekam lagi sesaat lamanya, mereka cukup sabar, lalu dengan ujung golok ditangan mereka mencungkil jendela hingga terbuka. Bayangan berkelebat, salah seorang telah melompat masuk kedalam. Beberapa kejam kemudian, orang yang masih menunggu dibawah jendela tetap tidak mendengar suara apapun didalam, seketika mengkirik bulu kuduknya, tapi tak berani bersuara memanggil atau bertanya. Setelah dipikir akhirnya diapun menjejak kaki ikut melompat kedalam kamar.

Disaat kedua orang dibawah melompat kedalam kamar. Dua orang baju hitam yang berjaga diatas genteng mendadak merasa pinggangnya kesemutan, badan lantas kaku tak bisa bergerak. "Blak, bluk ' dua kali kedua orang ini terjungkal jatuh ketanah, mendadak mereka pentang mulut terus bergelak tawa seperti orang gila. Kiranya Kiam-ping telah menutuk Hiat-to mereka yang menimbulkan rasa geli dipinggang.

Sudah tentu keributan dipekarangan ini membuat kaget seluruh penghuni dan pengurus hotel, beramai-ramai mereka

keluar dan merubung kedua orang ini. Kiam-ping sembunyi ditempat gelap lalu menyelinap kembali kekamarnya. Tampak kedua orang baju hitam yang melompat kedalam kamar menggeletak lunglai dilantai, jelas tertutup Hiatt-tanya oleh Aipong-sut.

Kiam-ping buka hiatt-to salah seorang, orang itu membuka mata terus berjingkat duduk. matanya celingukan bingung.

Dengan tersenyum Liok Kiam-ping berkata: "cayhe tidak kenal kalian berdua, tak bermusuhan tiada sakit hati, untuk apa tengah malam buta rata kalian meluruk kemari membawa golok segala. Bicaralah terus terang, aku pasti tidak menyakitimu."

Laki-laki ini bingung kenapa dirinya menggeletak dilantai dan kenapa mendadak siuman tahu lawan berkepandaian tinggi, lari jelas tidak mungkin. Tapi urusan menyangkut jiwa dan keluarga, betapapun dia sukar bicara. Maka dia hanya geleng kepala tanpa bicara.

"Agaknya kalau tidak disiksa kalian tidak mau mengaku, baiklah kau rasakan dulu tubuh yang digeragoti semut." lalu Thong cau mengedip mata kepada Liok Kiam-ping.

Kiam-ping acungkan jari telunjuk dari kejauhan beruntun dia menutuk dua belas Hiatt-to ditubuhnya, terakhir dia mencengkram perut orang. Semula laki-laki baju hitam hanya merasa badan mengejang dan kesemutan, tapi setelah rasa kejang hilang, rasa kesemutan itu makin keras dan melebar keseluruh badan, tubuh seperti digigit ribuan semut, gatal dan linu membuat keringatnya membanjir keluar, hanya sekejap dia sudah tidak tahan, meronta dan meratap: "Hohan...kasihanilah...baiklah aku bicara."

Sekali jari telunjuk Kiam-ping menjentik, rasa sakit dan gatal ditubuh laki-laki itu seketika lenyap. Setelah napas yang tersengkal agak reda baru laki-laki itu bicara: "Kami berempat diutus oleh cossu Kong-tong-koay-khek untuk menyeldiki

jejak kalian, supaya..." mendadak dua jalur sinar kilat menyambar masuk dari jendela, laki-laki itu menggerang sekali, tubuhnya tersungkur terus mati. Temannya yang tertutuk Hiatt tonya dan meringkal dilantai itupun mampus seketika.

Kejadian mendadak dan tak terduga, betapapun tinggi kepandaian Liok Kiam-ping juga tak sempat memberi pertolongan, disaat dia memeriksa penyebab kematian kedua orang ini, orang banyak dipekarangan mendadak menjerit kaget dan bubar tunggang langgang.

Liok Kiam-ping membanting kaki, bentaknya: "Bangsat keji, tak segan kau membunuh orang sendiri, membunuh orang menutup mulut, Siau-ya takkan memberi ampun kepadamu."

Lekas Ai-pong-sut mencegah dia mengejar, katanya: "Takperlu dikejar, apalagi dia sudah pergi jauh, mengejar hanya membuang waktu dan tenaga. Urus saja penguburan mereka."

Untung pengurus hotel sudah biasa menghadapi kejadian-kejadian seperti ini, apalagi Liok Kiam-ping mau keluar ongkos untuk penguburan keempat orang ini, pihaknya tidak dirugikan malah mendapat untung dari sisa uang yang diterima, maka persoalanpun selesai sampai di situ.

Dalam pemeriksaan Liok Kiam-ping tadi, sekujur badan para korban tidak ada luka-luka hanya bagian ci-tong-hiat dipunggung terdapat tanda hitam sebesar kacang tanah hingga kulit daging sekelilingnya membengkak hijau, darah hitam tampak mengalir keluar dari tanda hitam yang membengkak itu.

Pengalaman Ai-pong-sut mengenai berbagai jenis senjata rahasia khusus dari berbagai perguruan cukup luas, kalau tidak mau dikatakan cukup apal, setelah memeriksa luka-luka itu akhirnya dia manggut dan mendesis: "Mungkinkah dia"

"Apa benar ada gembong iblis lihay yang muncul " tanya Liok Kiam-ping.

Ai-pong-sut Thong cau mengangguk. katanya: "Empatpuluh tahun yang lalu pernah muncul pendekar aneh yang bertabiat eksentrik, golongan hitam atau aliran putih tiada yang pernah kontak dengan dia, sepanjang tahun dia senang mengenakan jubah putih, mengasingkan diri di Hay-sim-san di Jing-hay, tiada orang pernah melihat wajah aslinya, maka umum memberijulukan Pek-ih-koay-khek (orang aneh berbaju putih). Belakangan karena memperebutkan semacam mistika Bulim, dan membunuh banyak orang dengan cara yang terlampau keji Hingga menimbulkan kemarahan umum serta mengeroyoknya, namun dengan bekal kepandaiannya yang mengejutkan dia berhasil lolos, malah tidak sedikit jago-jago kosen dari berbagai golongan yang binasa dan terluka, maka sejak itulah permusuhanpun semakin mendalam." .

"Suatu ketika dia kepergok di Tiam-jong-san dan dikeroyok oleh seratusan jago-jago kosen berbagai cabang persilatan, kali ini orang aneh berjuang mati-matian sampai titik darah terakhir, namun karena dikeroyok sekian banyak. tak mampu dia meloloskan diri dari kepungan sekian banyak orang terpaksa dia taburkan Bo-dhi-son yang amat beracun, tak sedikit jago-jago kosen dari berbagai cabang itu yang gugur, orang aneh itu sendiri juga terluka parah, syukur dia berhasil meloloskan diri. Sejak kejadian itu tak pernah lagi muncul jejak orang aneh itu.

"Konon Bo-dhi-son berasal dari Thian-tok, dibuat dengan serbuk besi yang lembut dicampuri racun jahat, bila disambitkan tidak mengeluarkan suara, bagi yang terluka dan keracunan tiada obatnya untuk menolong jiwanya. Pendetang ini dalam jarak tiga tombak mampu mengincar Hiat-to setepat ini, Lwekangnya jelas amat mengejutkan, untung tidak dalam melesak kedaging, maka berani kuduga yang datang pasti

bukan orang aneh itu." lalu dia menghela napas dengan perasaan masgul.

Watak Liok Kiam-ping memang amat angkuh, kapan dia pernah tunduk kepada orang lain-Berdiri alisnya, sambil menggereget dia, berkata: "Kepandaian orang itu memang lihay, namun cara turun tangan begini tidak patut dipuji, Kiam-ping jadi ingin menghadapinya," ternyata Lwekangnya yang tinggi sudah merasakan adanya sesuatu suara yang mencurigakan diluar, maka sengaja dia memancing supaya pendatang itu unjukan diri. Pancingannya ternyata berhasil, tiba-tiba seorang tertawa dingin lalu melayang turun secarik kertas.

Kiam-ping ulur tangan menangkap terasa berat, diam-diam dia rasakan tenaga lawan yang tangguh, bila dia baca kertas itu, dimana ada tulisan tinta hitam yang berbunyi: "Selamat bertemu didepan' di bawahnya tertanda satu huruf 'Ho' atau bangau.

Cukup lama Ai-pong-sut Thong cau dan Liok Kiam-ping berdiri melenggong, mereka tak habis mengerti tokoh macam apa orang yang menggunakan nama "Ho" ini, namun dia sudah menunggu didepan, akhirnya juga pasti bertemu, asal sepanjang jalan ini beri hati-hati pasti takkan kurang suatu apa.

Waktu itu sudah sekitar kentongan kelima, fajar hampir menyingsing, karena sedang musim panas, maka sebagian besar tamu-tamu hotel suka menempuh perjalanan dipagi Hari, hawa sejuk dan nyaman, maka hari masih petang mereka sudah berg eg as melanjutkan perjalanan- Demikian pula Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut sudah melanjutkan perjalanan ke barat laut.

Tengah hari mereka beristirahat di King-jwan, bila maju pula lebih lanjut kesebelah barat, mereka mulai memasuki daerah pegunungan, jarang kendaraan atau pejalan kaki lewat

di sini, umpama ada kereta lewat juga jalannya amat lambat karena jeleknya jalan pegunungan yang berbatu.

Bila mereka sudah memutari pinggang gunung, jalan pegunungan makin susah ditempuh, padahal gunung gemunung seperti berlapis dan bersusun makin tinggi, deru angin disertai pekik binatang dan lolong serigala terdengar jelas mendirikan bulu roma dan menciutkan nyali.

Namun Kiam-ping berdua bernyali besar, menghadapi pedalaman yang makin belukar dan menakutkan ini, sudah terlalu biasa bagi mereka, perjalananpun tidak teri hambat karenanya, cuma mereka memperlambat laju kuda mereka, namun sepanjang jalan ini mereka tetap santai berjalan sambil berbincang. Bila mereka sudah melampaui sebuah puncak tinggi, kini mereka berada ditengah kabut lebat, jubah panjang mereka melambai tertiuip angin. Satujam kemudian puncak ini sudah jauh ditinggal kebelakang, didepan mencegat sebuah selat sempit, mulut selat ditumbuhi rumput liar setinggi manusia, jelas jarang ada manusia pernah menjelajah tempat ini.

Kira-kira ratusan tombak kemudian, mendadak terdengar derap lari kuda kumandang di sebelah belakang.

Dua ekor kuda berlari kencang bagai mengejar angin menyusul dari belakang, dalam sekejap sudah melesat lewat kedepan. Salah seorang diantaranya waktu lewat dua tombak didepan mereka sempat menoleh ke arah Kiam-ping berdua sambil menyeringai dingin, lekas sekali kuda mereka sudah dibedal jauh.

Didalam selat sempit yang rusak jalannya namun bisa membedakan kuda secepat terbang, dapatlah dibayangkan bahwa penunggang kuda itu sudah ahli dan biasa mengendalikan kuda didaerah pegunungan.

Ai-pong-sut Thong cau seperti memikirkan sesuatu, tiba-tiba dia hentikan kudanya lalu menoleh kebelakang, mulutnya

bersuara lirih, katanya: "Pangcu, tempat ini belukar hanya ada satu jalan di sini, puncak tinggi mencegat jalan didepan dan dibelakang, kedua kuda tadi cukup menyolok, mungkinkah musuh yang mengintai gerak gerik kami untuk menjebak kami disebelah depan "

Liok Kiam-ping tertawa dingin, katanya: "Biar perangkap atau jebakan yang di buat kawananku rase atau serigai, kenapa dibuat takut."

Belum habis dia bicara mendadak suara sinis membentak: "Kalau tidak takut boleh kau rasakan" mendadak melesat keluar serangkum hujan hitam dari hutan kiri dengan daya luncuran yang kencang disertai desis angin yang ribut, jelas kepandaian pembokong cukup tinggi.

Tanpa berjanji Kiam-ping dan Thong cau angkat tangan menggempur kearah bayangan hitam itu. Kedua orang ini memiliki kekuatan pukulan yang hebat, apalagi mereka bergabung dengan pukulan dahsyat, sudah tentu perbawanya bukan olah-olah hebatnya. Empat jalur pukulan seperti berpadu ditengah terus mendera sederas hujan badai sehingga gumpalan hujan hitam itu terpukul buyar keempat penjuru. Menyusul terdengar suara gemuruh dari robohnya sepucuk pohon besar didepan mereka. Begitulah dahsyat pukulan gabungan mereka sehingga pohon besar itu seperti dibetot hingga roboh seakarnya.

Terdengar seorang memuji didalam hutan: "Pukulan bagus, selamat bertemu didepan" sesosok bayangan orang menjulang tinggi lurus keatas terus merambat makin tinggi diatas dinding gunung yang curam, hanya sekejap bayangannya sudah lenyap. Liok Kiam-ping berdua tertawa saling pandang, segera mereka keprak kuda pula.

Mereka maklum bahwa dalam selat sempit ini mereka bakal menghadapi banyak rintangan dan bahaya namun mereka tidak gentar, bekal kepandaian mereka yang tinggi membuat

nyali mereka keliwat besar, bahwasanya Kiam-ping tidak pandang sebelah mata lawan-lawannya.

Syukur Ai-pong-sut Thong cau luas pengalaman, selalu dia yang memberi petunjuk dan memberi peringatan kepada Liok Kiam-ping bagaimana dia harus bertindak menyelamatkan diri, kini kudanya membuntut dibelakang, dia duduk berputar arah mengawasi belakang supaya tidak dibokong.

Suasana cukup tegang, namun mereka terus maju tanpa gentar. Kira-kira setanakan nasi kemudian, dasar lembah ini makin sempit, dinding gunung menjulang lurus tinggi, keadaan di sinijelas teramat berbahaya.

Lwekang mereka tinggi, mata kuping tajam, mendadak dari sebelah atas puncak mereka mendengar desis suara perlahan. Tanpa berjanji keduanya saling menoleh lalu tersenyum, diam-diam mereka bersiaga.

Sekonyong-konyong ledakan dahsyat yang menggetar bumi meruntuhkan batu-batu gunung sepuluh tombak didepan mereka hingga selat sempit itu tersumbat, jelas mereka takkan bisa mundur kebelakang.

Ai-pong-sut Thong cau berdiri diatas pelana kudanya, dia melihat jelas keadaan, lekas dia berseru: "Awas Pangu, lekas terjeng keatas dinding sebelah kanan."

Belum lenyap suaranya, dua bayangan orang sekencang panah meluncur berpencar kearah dua dinding yang tegap dan curam.

Barusaja tubuh mereka melambung keatas, hujan panah selebat hujan telah membrondong tiba, kuda tunggangan Ai-pong-sut menjadi korban lebih dulu, sambil meringkik panjang, tubuhnya terjungkel roboh berkelejetan, darah berceceran, kuda itu jelas tak tertolong lagi jiwanya.

Sementara kuda tunggangan Liok Kiam-ping membedal keranjingan saking kaget dan ketakutan- Tapi Hanya sejauh

belasan tombak mendadak kaki depan terpeleset, kaki belakang terangkat, cepat sekali bayangannya sudah lenyap ditelan semak rumput, kiranya dibawah semak rumput ada dipasang lobang jebakan yang dalam.

Bukan kepalang gusar hati Liok Kiam-ping melihat betapa keji musuh mengatur perangkap. bolamatanya membara. Demikian pula Ai-pong-sut Thong cau juga tidak kalah sengit dan dendam. Tapi bayangan musuh ternyata tidak kelihatan, memangnya kepada siapa mereka harus melampiaskan rasa penasaran ini.

Selat dibawah itu jelas tak mungkin dilewati lagi, terpaksa mereka merambat naik lewat dinding gunung yang terjal itu, seperti cecak tapijuga laksana kera mereka merambat dan melompat diantara akar-akarpohon dan rotan. Ginkang mereka sudah mencapai puncak sempurna, maka gerak gerik mereka betul betul mengejutkan-

Tapi panah dari bibir jurang disebelah atas ternyata masih terus dibidikan kebawah selebat hujan- Untung jurang ini teramat tinggi, hingga bidikannya menceng atau nyeleweng dari sasaran yang diincar, umpama kebetulan melesat kearah sasaran yang tepat juga dengan mudah dipukujatuh oleh Kiam-ping dan Thong cau.

Dengan mudah kedua orang ini terus merambat seratus tombak. bentuk lembab itu ternyata makin berubah, dinding gunung ternyata makin menyempit didasnya. Sekilas Liok Kiam-ping menerawang keadaan, tiba-tiba timbul akal nya, segera dia berbisik kepada Thong cau: "Tianglo sementara disini memancing perhatian musuh, aku akan menyusup kesebelah bawah sana merambat didinding cadas itu." setelah mengincar suatu tempat dia kerahkan seluruh Lwekang, tenaga disalurkan dari pusar kedua kaki.

Segera dia melesat miring hingga tubuhnya meluncur tujuh tombak jauhnya. Ditengah jejak udara dia pentang kedua tangan serta menggeliat ping gang, disaat tubuhnya hampir

melorot turun kedua kaki memancal pula, hingga tubuhnya melambung lebih jauh lima tombak. Beruntun sembilan kaki putaran tubuhnya mumbul makin tinggi mencapai bibir jurang. Sekilas dia awasi keadaan sekitarnya terus berkelebat kearah gerombolan musuh yang membokong.

Melihat Liok Kiam-ping sudah mencapai tujuan, Ai-pong-sut tak mau tinggal diam lagi sengaja dia memperlihatkan diri menarik perhatian musuh, mulutpun mencaci maki: "Kura-kura, anak kelinci semua. Kalau berani Hayo turun melawan Lohu tiga ratus jurus kalian sembunyi diatas seperti cucu kura-kura belaka."

Sudah tentu para pembidik panah itu tiada yang menduga bahwa elmaut sudah mengancam jiwa mereka. Begitu meluncur tiba Liok Kiam-ping lantas membentak. kedua tangan didorong didepan dada dengan seluruh kekuatannya, amarah memang sudah membakar dadanya, maka terdangarlah jerit dan pekik orang-orang yang terenggut jiwanya, entah kaki tangan protol atau batok kepala yang terpental, hujan darahpun menggiriskan..

Sisa pemanah yang masih hid up sudah tentu menjadi ngeri dan jeri, beramai mereka lempar busur dan panah lari sipat kuping. Namun Kiam-ping sudah kebacut ngamuk hingga yang terlambat lari menjadi korban pukulannya, mayat-mayat bergelimpangan diatas pegunungan yang jarang diinjak manusia. Sayang Kiam ping terlampau diburu amarah sehingga tiada satupun musuh yang lolos jiwanya, sebetulnya menawan seorang dapat diminta keterangannya.

Sambil bersiul panjang, tubuhnya laksana meteor terjun kedalam lembah terus meluncur keluar lembah terus lari secepat terbang kearah depan. Karena hambatan kali ini, hingga senja telah tiba baru mereka tiba di Si-cap-li-po.

Tempat itu merupakan sebuah desa kecil, penduduknya sekitar dua ratusan keluarga, sepanjang jalan desa itu hanya ada satu hotel kecil yang menjual juga makanan- Maju

kedepan lagi sudah memasuki wilayah Liang-ping, letaknya sudah diwilayah kekuasaan Kong-tong-pay.

Setelah berunding mereka makan malam di Hotel kecil itu, mumpung terang bulan mereka mengembangkan Ginkang malam itu juga menuju ke Liang-ping. Jarak hanya belasan li, dengan Ginkang mereka yang tinggi dalam beberapa kejam sudah mereka capai langsung masuk kota.

Saat itu sudah menjelang tengah malam jalan raya sudah sepi, untung hotel Eng-an masih buka, maka mereka minta kamar lalu bermalam. Baru saja fajar menyingsing, pelayan sudah menggedorpintu kamar mereka serunya: "Tuan ada tamu berkunjung."

Liok Kiam-ping melenggong, mereka tiba tengah malam, tiada orang tahu, didaerah barat daya sini Hakikatnya mereka tidak punya sanak kadang, dari mana datangnya tamu? Tapi orang sudah datang, mungkin ada persoalan yang ingin dibicarakan, maka dia berkeputusan, biarlah ditemui dulu lihat siapa yang datang, segera dia buka pintu.

Seorang laki-laki berusia lima puluhan, bejubah panjang menjura kepada Liok Kiam-ping, katanya tertawa: "Liok-pangcu sudi berkunjung kedaerah kita sungguh merupakan kehormatan besar bagi warga penduduk setempat, cayhe bertugas atas perintah menyampaikan kartu penunggu balas an-" lalu dia mengangsurkan sebuah kartu merah besar.

Mau tidak mau Kiam-ping cukup kagum oleh cara kerja mereka yang cekatan, dengan tersenyum dia terima kartu itu serta membukanya. "Besok sore sebelum jam lima, kami tunggu kedatangan tuan diperkampungan kita, harap datang tepat waktunya. Tertanda Kong-tong koay-khek seng lh-hun.

Liok Kiam-ping segera bergelak tawa, katanya: "Entah apa kemampuan cayhe, syukur kalian sudi mengundang kami, tolong sampaikan jawaban ini, tiba saatnya kami pasti akan datang dan mohon petunjuk."

Laki-laki jubah panjang menjura pula lalu berkata: "Selamat bertemu." putar tubuh terus pergi.

Ui-yap-ceng (perkampungan daon kuning) terletak dibawah Kong-tong-san, tiga puluh li dibarat laut Liang-ping, pintu gerbang perkampungan tampak terbentang lebar, enam belas laki-laki berpakaian ringkas tampak berdiri jajar menjadi dua baris didepan pintu, semua bertubuh kekar tegap. semangatnya kelihatan menyala, jelas tenaga luar dalam mereka sudah terlatih cukup kokoh dan tangguh.

laki-laki itu membusung dada menggendong kedua tangan, biji mata mereka menatap lurus kedepan perkampungan, tiada yang bergerak semua mematung kaku. Keadaan terasa sepi lengang, tiada suara apapun sehingga terasa keadaan cukup menegangkan.

Menjelang tengah hari, jalanraya dari Llang-ping tampak dibedal kencang dua ekor kuda mendatangi, secepat angin lesus menuju kepintu gerbang perkampungan- Yang didepan adalah seorang Suseng muda berwajah genteng dan cakap. jubah putihnya melambai, bercokor dipunggung kuda kelihatan gagah perkasa. Dibelakangnya adalah seorang tua berjubah pula dengan rambut dan jenggot ubanan, muka merah bolamatanya tampak meneorong terang, jelas Lwekang dan Gakangnya amat tangguh..

Kedua orang ini bukan lain adalah Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut Thong cau yang meluruk datang untuk menuntut balas. Setiba didepanpintu gerbang di mana terdapat lapangan luas, serempak mereka melompat turun.

Dari dalam perkampungan segera melangkah keluar dua laki-laki berusia limapuluhan merekapun mengenakan jubah panjang sepatu rendah berkaos kakiputih, langsung mereka menghampiri serta menjura, sapanya dengan tertawa: "Liok-pangcu memang dapat dipercaya, Suslok kami sudah menunggu diruang tamu, kami diutus untuk menyambut kedatangan kalian-" berbareng mereka memburu maju

menerima tali kekang kuda Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut lalu menambat kuda ditempat yang sudah tersedia dipinggir pintu, lalu berkatapula dengan menjura: "Silakan ikut kami." lalu mendahului melangkah kedalam pintu.

Begitu melangkah masukpintu gerbang perkampungan, pandangan Liok Kiam-ping mendadak menjadi terang, keadaan didalam ternyata luas dan terbuka. Taman kembang didepan matanya ini mungkin luasnya ada belasan bau, pohon-pohon tua tumbuh subur tersebar, gunung, empang teratai dengan ikan emas, serta gardu pemandangan berloteng, memang merupakan tempat pesiar yang indah dan sejuk hawanya. Dibelakang kebun berdiri rumah-rumah dengan bentuk bangunan yang megah dan gagah.

Mereka terus menyusuri jalan panjang yang berliku dengan pohon-pohon rindang berjajar disepanjang jalan, lebar jalan hanya lima kaki, dalam jarak lima langkah dikedua sisi jalan berdiri laki-laki kekar berusia muda yang kelihatan kereng dan gagah, jumlahnya ada puluhan banyaknya, semuanya memegang golok besar berpunggung tebal, pandangan lurus kedepan dengan sikap serius lagi.

Sekilas pandang Liok Kiam-ping hanya tersenyum menghadapi keadaan didepan mata, dia tahu lawan hendak menggertak dan mencoba kebesaran nyali mereka berdua untuk menjaga segala kemungkinan, diam-diam dia kerahkan Kim-kong-put-hoay-sinkang, lalu menoleh kepada Ai-pong-sut dengan tersenyum.

Langkah mereka tetap tegap dan gagah, mereka terus memasuki jalan sempit yang diapit pohon yang sengaja ditanam dengan formasi tetap.

Ai-pong-sut juga sudah maklum tujuan lawan, maka dia tidak ambi peduli, setelah Liok Kiam-ping menoleh kepadanya dengan tertawa, segera dia mengganggu tanda maklum, seperti tak acuh dan tidak terjadi apa-apa dia melangkah lebar kedalam.

Baru beberapa langkah mereka melewati barisan manusia bergolok tebal besar itu, mendadak terdengar gerungan ramai dari kanan kiri, di mana sinar kilat menyambar, golok- golok besar itu sudah membacok laksana sambaran kilat. Mungkin mereka bergerak penuh perhitungan atau sudah sekian lama latihan mereka cukup matang, dua di atas batok kepala kedua orang tamunya, golok-golok itu mendadak berhenti.

Tapi lain keadaan dua golok yang membacok diatas batok kepala Liok Kiam-ping, begitu mereka menghentikan bacokan golok. mendadak terasa datangnya suatu arus tenaga besar yang ritul balik tenaga bacokan golok besar itu hingga membal naik keatas hingga hampir terlepas dari pegangan pemiliknya. Karuan dua orang penyergap itu pucat membesi dengan hidung kedutan, berdiri kaku dengan pandangan terlongong.

Sudah tentu mereka tidak habis mengerti bahwa Liok Kiam-ping telah melindungi badannya dengan Kim -kong-put-hoay-sin-kang betapa hebat pertahanan tenaga saktinya, jangan kata hanya golok biasa, senjata pusakapun belum tentu dapat melukai dirinya.

Barisan golok itu akhirnya mereka tinggalkan dibelakang, keadaan didepan berubah lagi. Tampak sebuah pendopo besar, diatas sebuah pigura besar yang dipantek diatas dinding dalam pendopo itu bertuliskan tiga huruf emas gaya kuno "Yo-sim-tong".

Baru saja mereka tiba didepan pintu besar pendopo, mendadak kumandang gelak tawa lantang yang ramai. Seorang laki-laki tua berusia delapan puluh tahun dengan wajah merah, rambut, jenggot dan alis sudah memutih saju, namun semangatnya masih kelihatan gagah dan perkasa sudah beranjak turun dari undakan menyambut keluar.

Setiba didepan pintu pendopo orang tua kekar besar ini lantas merangkap kedua tangan sapanya dengan tawa lebar: "Kalian berdua berani berkunjung ketempat kita, sungguh menambah semarak gedung besar ini, Losiu baru saja

menerima tamu hingga terlambat menyambut, harap dimaafkan" dibelakangnya memang berbondong keluar belasan orang-orang persilatan dengan pakaian yang seragam, langkah enteng dan gesit, kelihatannya adalah murid-murid kalangan Kong-tong-pay sendiri.

Tahu bahwa orang tua gagah didepannya ini adalah Kong-tong-koay-khek Seng ih-bun hati Liok Kiam-ping agak mendelu, namun sikapnya tetap wajar, katanya: "Kedatangan cayhe berdua memang terlalu sembrono, buat apa Seng-lo-tangkeh begini sungkan."

Kong tong-koay-khek Seng ih-bun bergelak tawa, katanya: "Bagus-bagus, di sini bukan tempat untuk bicara, silahkan kalian masuk sambil minum arak barang dua cangkKir." lalu dia mengulap tangan sambil menyurut selangkah kepinggir.

Ai-porg-sut sedikit angkat tangannya dipinggir telinga, Liok Kiam-ping lalu mendahului melangkah kedalam pendopo. Pendopo seluas ini Hanya diduduki lima orang, hingga terasa sepi dan kosong.

Didalam pendopo duduk empat orang yang berjajar disebelah kiri, kecuali Sip-san-siang-koay, seorang adalah pemuda yang berusia dua puluh lima tahun, selintas pandang kelihatan wajahnya cakap bersih, seperti dari keluarga baik-baik, namun bila diteliti, akan terasa sorot matanya memancarkan sinar sadis, jelalatan lagi, hingga orang akan menarik kesan bahwa pemuda ini bukan saja licik, juga banyak muslihatnya.

Seorang lagi adalah Hwesio bertubuh pendek gemuk berisi, alis tebal matajalang, tampangnya bengis menakutkan, usianya sudah mencapai tujuh puluhan-Dua orang murid Keng-tong lagi berdiri meluruskan tangan di kanan kiri meja.

Begitu Liok Kiam-ping masuk kedalam pendopo, empat orang didalam itu tetap duduk ditempatnya tanpa bergeming,

melirikpun tidak sudi kepada Liok Kiam-ping berdua, sikap mereka kelihatan temaha.

Kong-tong-koay-khek Seng in bun memburu maju dua langkah berdiri ditengah mereka, mempersilakan Liok Kiam-ping berdua duduk disebelah kanan, lalu memperkenakan mereka.

Baru sekarang Liok Kiam-ping tahu, bahwa pemuda berjubah sekolahan ini ternyata Tho-hoa Siusu Hun Ho, jago muda harapan Bulim yang baru muncul dan tenar belum lama ini kalangan Kangouw. Kungfunya tinggi, dengan Bo dhi-soa yang beracun dia telah menggetar Bulim, tindakannya tercela, culas, kejam dan pandai mengatur muslihat, setiap kali melakukan kejahatan selalu meninggalkan tanda kembang sakura, lambang kebesarannya yang sudah memusingkan golongan lurus maupun aliran hitam.

Didalam penginapan kota Liang-ping, pembunuhan yang terjadi malam itu mungkin adalah perbuatan pemuda ini. Namun Liok Kiam-ping diam saja tidak mengungkit urusan itu.

Padri pendek kekar itu adalah Hoat-liau Siansu yang dahulu menjadi pengawas Siau-lim-si, tiga puluh tahun yang lalu namanya pernah menggetar Bulim dan disegani karena terlalu besar mengumbar emosi Hendak mendirikan aliran cabang lain dari Siau-lim-pay, terpaksa dia diusir dari Siau-lim lalu kelana di Kangouw, wataknya memang pongah, tinggi hati dan keras kepala sepak terjangnya agak kejam dan selalu diburu oleh keinginan hati sendiri.

Sip-san-siang-koay tampak melenggong dan adu pandang begitu melihat Liok Kiam-ping berdua, karena dirumah makan itu mereka pernah bertemu muka dengan Liok Kiam-ping berdua mereka tidak sangka dengan pengalaman dan ketajaman pandang mereka, kali ini ternyata meleset penglihatan, karuan mendelu dan risi Hati mereka, tanpa sadar berbareng mereka mendengus ejek menghina.

Baru saja Liok Kiam-ping berduduk langsung dia menjura kepada Kong-tong-koay-khek, katanya tertawa: "Kiam-ping masih muda cetek pengetahuan, berkat kebaikan dan pesanpara cianpwe leluhur kita, ada satu persoalan yang rasanya janggal ingin kami mohon petunjuk kepada Seng-lotangkeh, semoga kau orang tua tidak kikir memberi penjelasan-"

Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun tersenyum lebar, katanya: "Liok-pangcu datang khusus untuk menyelesaikan persoalan lama, nanti pasti akan kuberikan pertanggungan jawab supaya beres. Kebetulan yang hadir hari ini adalah jagoan gagah yang jarang bertemu, marilah Losiu persilahkan kalian menikmati secangkir arak sebagai selamat datang. lalu tangan kanan bergerak kearah luar, dari pintu luar para murid yang bertugas segera bekerja cepat, menyiapkan meja perjamuan terdiri dua meja dikiri kanan, cepat sekali kedua meja itu sudah terisi penuh berbagai ma cam hidangan lezat.

Sebagai kaum persilatan sudah biasa hidup bebas secara terbuka, tanpa sungkan merekapun mencari duduk diantara kedua meja di kanan kiri itu. Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut Thong cau dipersilahkan duduk dimeja sebelah timur.

Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun memegangi poci perak datang menghampiri kedepan meja, katanya kepada Liok Kiam-ping dengan tertawa: "Hidup diatas pegunungan yang terpencil lagi belukar. segalanya serba kasar dan mungkin pelayanan kami kurang komplit, Sengaja Losiu haturkan secangkir arak ini, silakan minum sebagai pelepas dahaga." lalu dia angkat poci dan didorong kedepan dengan kedua tangan-

Liok Kiam-ping menyambut dengan tertawa: "Seng-lotangkeh jangan terlalu sungkan, cayhe mana berani menerima penghormatan sebesar ini." Cangkir dipegang terus diangkat keatas, mendadak terasa cangkirnya seperti ditindih suatu benda berat yang tidak kelihatan hingga menekan ke bawah.

Kiam-ping melengkap sekilas, dia tahu orang sengaja hendak menjajal tenaganya, lekas dia kerahkan Kim-kong-put-hoay-sinkang dipusatkan keujung jari-jarinya terus menyongsong kemulut poci.

King-kong-put-hoay-sin-kang adalah ilmu mujijat aliran Hud yang tiada taranya. Kini keinginan timbul tenagapun bekerja. begitu dia kerahkan dengan landasan tenaga dalam di ujung jarinya, kekuatannya boleh dikata mampu mencoblok besi seperti menusuk tahu, meminjam cara menyentuh benda menyalurkan tenaga yang sakti, dia kerahkan tenaga lewat cangkirnya terus diangkat menyongsong mulut poci.

Tampak kedua tangan Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun yang memegang poci terangkat ke atas. Meski sudah kerahkan setaker tenaganya, juga tak mampu menindihnya turun lagi. Anehnya arak panas sepoci penuh ternyata setetespun tiada yang mengalir keluar.

Karuan gugup dan gelisahnya bukan main, pada hal otot hijau sudah merongkol di jidatnya, mukanya sudah merah padam, tegel hijau dibawah kakinya gemeretak pecah dan retak. Jago-jago kosen yang hadir dalam pendopo itu tiada yang tidak merasa takjup dan kagum menyaksikan adu kekuatan yang luar biasa ini, terutama kekuatan tenaga dalam Liok Kiam-ping membuat mereka amat kagum.

Maklum poci lebih besar, tenaga lebih mudah dikerahkan pada kedua tangan yang memegangnya, apalagi menindih turun dari atas ke bawah, tenaga yang disalurkan lebih mudah dimanfaatkan- Liok Kiam-ping justru disebelah bawah, hanya memegang cangkir yang jauh lebih kecil, namun hanya dengan kekuatan dua jari ternyata mampu menahan arak dalam poci Hingga setetespun tiada yang mengalir keluar, betapa hebat kekuatan tenaga dalamnya, siapa takkan terkejut dibuatnya.

Kuatir bila kejadian memalukan berlangsung lebih lama akan bikin tuan rumah lebih runyam meski kejadian tuan

rumah lebih runyam, meski kemudian tuan rumah sendiri yang menjadi biang keladinya betapapun pihak sendiri hanyalah tamu yang diundang, sebelum bertanding secara resmi dan terbuka, maka Liok Kiam-ping perlu dianjurkan untuk bertindak penuh perhitungan, maka dengan gelak tawa Ai-pong-sut berkata: "Seng-lo-tangkeh agaknya memang ingin melayani tamunya secara baik, Pangcu, apa halangannya kau iringi kehendak tuan rumah."

Memang Liok Kiam-ping sendiri juga merasa urusan bakal runyam bila diteruskan, mumpung ada kesempatan dia manggut serta mengendorkan tenaganya, maka arakpun mengalir keluar dari mulut poci dan tepat mengisi penuh secangkir.

Jamak tangan Liok Kiam-ping bergetar keras, perlahan dia tarik mundur cangkirnya, tapi arak dalam cangkirnya tiada setetes pun yang muncrat keluar. cangkir langsung diangkat terus ditenggaknya habis. Setelah mengucapkan terima kasih langsung dia duduk ditempatnya pula.

Betaparun tebal muka Kong-tong-koay-khek, tak urung dia merah padam saking malu, dengan sikap risi dan kikuk dia kembali ketempat duduknya.

Hoat-liau Siansu dari Siau-lim-si mendadak berdiri, serunya lantang dengan tertawa:

"Liok-pangcu membekal Sinkang luar biasa, namanya sudah menggetar dunia, hari ini Lolap dapat beri hadapan dengan jago kosen, betapa senang dan bahagia hatiku, mumpung ada kesempatan, sengaja kuhaturkan secangkir arak ini Kepada Liok-pangcu." lalu dia tuang secangkir arak penuh diangkatnya cangkir itu terus dilempar kearah Liok Kiam-ping.

cangkir arak itu seperti terbang diatas nampan yang tidak kelihatan, terbang lurus dengan cepat dan enteng. caranya ini menggunakan ilmu mengantar benda diudara kosong yang

dilandasi kekuatan Khikang yang hebat, latihannya agaknya memang sudah mencapai taraf yang tinggi.

Liok Kiam-ping tertawa lebar katanya:

"cayhe angkatan muda yang masih cetek pengalaman, mana berani mendapat penghormatan besar dari Lo-siansu, namun untuk kehormatan terpaksa harus menerima perintah, namun tak berani kami memberi balasan apa-apa, maka cukup sekian saja." sembari bicara telapak tangan kiri sedikit terangkat, segulung tenaga lunak yang tidak kelihatan segera menyongsong cangkir yang meluncur tiba, hingga cangkir itu seperti tertahan ditengah jalan, bergantung diudara, Mendadak kelima jari tangan kanannya menekan dan mencengkram keudara, maka sejalur arak segera mumbul dari dalam cangkir itu, mengikuti gerakan tangan Liok Kiam-ping yang ditarik mundur, seperti seutas rantai perak. arak itu meluncur pula kearahnya, mulut sudah menunggu lebar terus disodotnya masuk ke dalam mulut. Sementara tangan kiri menepuk kedepan pula hingga cangkir itu meluncur balik kepemiliknya .

Hoat-liau Siansu seorang Hweslo kosen dari siau-lim-pay. Lwekangnya tinggi, tenaganya hebat, dia pikir ingin pamer kekuatan untuk menarik balik gengsi dan muka Kong-tong-koay-khek yang mendapat malu barusan, tak nyana dirinyapun kalah seurat oleh kekuatan sakti anak muda ini, padahal dalam kalangan Bulim, bukan saja namanya disegani, kedudukannyapun amat tinggi, mana dia bisa menerima kekalahan ini tapi kenyataan lawan lebih lihay, tanpa sebab tiada alasan dia mengumbar amarah, saking gemas dia hanya kertak gigi saja.

Setelah Hoat-liau Siansu duduk pula, maka Ai-pong-sut Thong cau berdiri serta menjura kepada Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun, katanya: "Seng-lo-tangkeh untuk memperebutkan Wi-liong-pit-kip dua puluh tahun yang lalu, kau tidak segan melanggar aturan Bulim, dengan kasar

mengeroyok ciangbunjin kita secara kotor dan licik, hingga beliau meninggal di Tay-pa-san- Lantaran kematian ciangbunjin hingga perguruan kita runtuh total dan terpaksa harus menghapus nama dalam percaturan dunia persliatan, sudah dua puluh tahun kita menanggung malu."

"Padahal, Hong-lui-pang kita tak pernah bermusuhan dengan Kong-tong-pay kalian, seng-lotangkeh ternyata tak segan-segan melakukan kejahatan karena diburu sifat loba dan tamak. Sudah dua puluh tahun d end am ini tak terbalas, hari ini kami bersama Pangcu kita yang masih muda ini berkunjung kemari untuk menyelesaikan persoalan lama, semoga seng-lo-tangkeh bis a memberikan keadilan kepada kami.

Kong-tong-koay-khek Seng ih-hun bergelak tawa, katanya: "Tahun itu kami berenam kebetulan lewat Tay-pa-san, ditengah jalan kebetulan bersua dengan ciangbun kalian ciang-kiam-kim-ling Locianpwe, karena kami dengar dan tahu bahwa Wi-liong-pit-kip merupakan ilmu sakti yang dijaya, maka kami bermaksud meminjamnya untuk dibaca sekedarnya, namun ciang-kiam-kim-leng cianpwe bukan saja menolak malah mencaci kami, terpaksa kita turun tangan secara keras. Tapi peristiwa sudah duapuluh tahun berselang, dendam permusuhan apapun rasanya sudah boleh dilupakan atau tak dirasakan lagi."

"Tahun lalu, muridku yang tertua Pi-san-khek The Hong bersama sutenya Ti Thian-bin yang melangsungkan pernikahan-nya tetah terbunuh di Kui-hun-ceng kalian- Setelah itu di Tayli dalam propinsi Hun- lam, Sam-jay-kiam perguruan kita yang sudah terkenal itupun mengalami pembunuhan keji oleh Hong-lui-pang kalian hingga satu mati dua luka parah. Liok Pangcu, pepatah bilang, dendam ada mulanya, hutang ada penagihnya."

"Bila Hong-lui-pang ingin menuntut balas sepantasnya langsung membuat perhitungan dengan Losiu yang

bertanggungjawab langsung akan peristiwa ini, kenapa tanpa membedakan salah benar lantas main bunuh kepada murid-muridku yang tak berdosa, Liok-Pangcu, memangnya kau tidak takut ditertawakan sesama Bulim."

Berdiri alis Liok Kiam-ping, katanya: "Baik saya jawab sanggahanmu. Pi-san-khek The Hong membantu Ti Thian-bin merebut dan menduduki Kwi-hun-ceng, memeras perempuan untuk dijadikan selir, dihadapan umum mempermainkan Sumoayku lagi, maka kematiannya hanya boleh kau salahkan perbuatannya yang tidak senonoh dan kotor."

Jawaban Liok Kiam-ping diucapkan dengan nada tinggi tegas dan kereng, meski bermuka tebal, tak urung Kong-tong-koay-khsk Seng Ih hurt menjadi malu dan gusar. mukanya pucat menghijau. sikapnya kikuk dan serba runyam.

Loji dari Sip-san-siang-koay mendadak terkekeh dingin, katanya: "Seng-lo-tangkeh, buat apa kau ajak mereka perang mulut, permusuhan memang sudah mendalam mana mungkin didamaikan lagi, namun kedua pihak sudah jatuh korban, boleh merasa lega dan himpas, apalagi urusan terjadi gara-gara Wi-liong-pit-kip. maka menurut hemat Loslu, buku yang tidak membawa berkah ini, kelak pasti akan mendatangkan bencanapula bagi kalian, bagaimana kalau titipkan saja kepada Losiu bersaudara untuk menyimpannya, tanggung takkan hilang dan pasti selamat, selanjutnya kedua pihak berjabat tangan, damai dan akur, bukan penyelesaian begini lebih baik.

Ai-pong-sut Thorg cau terbahak-bahak. katanya: "Penyelesaian baik apa, Wi-liong-pit-kip adalah pusaka perguruan kita yang menjadi simbol kebesaran ciangbunjin pula, siapa pun jangan harap biao menyentuhnya, apa lagi manusia yang berhati jahat dan rendah mertabatnya. Hari ini kami sudah bertekad menuntut balas dendam kematian ciangbunjin kita secara tuntas, bahwa kami sudah berani

meluruk ke Ui-yap-san-ceng ini, memang sudah bertekad untuk gugur di sini. Loji, kukira batalkan saja niat serakahmu."

Toa-koay Ki Kong menarik alia, katanya dengan nada berat: "Agaknya kalian tidak akan tunduk sebelum dihajar adat, Loji memberi nasehat secara baik, kalian justru meniatkannya. Baiklah, putuskan saja persoalan ini dengan kepandaian masing-masing."

"Memang itulah maksud kedatangan kami berdua," seru Ai-pong-sut, "umpama kalian kerahkan seluruh penghuni perkampungan ini mengeroyok kami, kami juga tidak akan mundur setapakpun."

Melihat Sip-san-siang-koay mulai naik itam, diam-diam Kong- tong-koay-khek Seng lh-hun menjadi girang. apalagi seruan Ai-pong-sutjustru dapat digunakan alasan untuk membakar mereka pula, maka dengan tertawa dia berkata: "Bicara bertanding mengadu kekuatan, kalian hanya dua orang, seorang ksatria bukan tandingan orang banyak. tapi kami takkan main keroyok. lalu bagaimana pertandingan ini dilangsungkan serahkan kepada kalian untuk menentukan-"

Bertaut alis Liok Kiam-ping, katanya gagah: "Tamu harus patuh akan kehendak tuan rumah, apapun cara yang kalian gunakan pasti kami hadapi."

Tho hoa-siu-su Hun Ho yang sejak tadi tak bicara mendadak menjengek dingin, katanya: "Liok-pangcu gagah perkasa memang mengagumkan, cayhe ada satu cara yang cukup adil, entah Liok-pangcu sudi menerima usulku ini." lalu dia berbisik-bisik dipinggir telinga Kong-tong-koay-khek Seng lh-hun.

Liok Kiam-ping mengangguk, serunya: "coba diterangkan-"

Sebelum bicara Tho- hoa-siu-su tertawa riang, karanya: "Menurut pendapat cayhe, kita adakan lima babak pertandingan, bertanding secara bebas tanpa batas, terserah

menggunakan Kungfu apapun boleh, pihak mana yang menang tiga babak terhitung pihak mana yang menang."

Liok Kiam-ping bergelak tawa, katanya: "Jikalau kami berdua beruntung menang?"

Kong-tong-Roay-khek Seng Ih-hun segera menjawab: 'Ui-yap-san-ceng akan kuserahkan seluruhnya kepadamu. Tapi jika kami yang menang ?'

Berkilat mata Liok Kiam-ping, katanya tegas: "Kami berdua akan serahkan batok kepala di sini."

"Bagus, waktunya sudah banyak terbuang, marilah kalian ikut Losiu." kata Kong-tongkoay-khek Seng Ih-bun, lalu dia mendahului melangkah keruang belakang.

orang banyak berjalan beriringan., Setelah melewati beberapa pekarangan dan rumah, baru mereka tiba dilapangan latihan- Luas lapangan latihan ini ada enam ratusan tombak. dua sisi lapangan terdapat dua rak senjata yang berisi segala jenis persenjataan, diarah timur dan barat terdapat paya-paya kembang setinggi tombak.

Paya-paya kembang ditimur dibagian bawahnya adalah tanah berpasir, dibagian depannya berjajar empatpiring besar warna merah, diatas setiap piring raksasa ditancap enam belas bongkot dupa wangi kayu cendana buatan pabrik Lo-han di Hay-tam, jadi jumlah seluruhnya ada enampuluh empat bongkot, setiap dupa panjang tiga kaki enam dim, setiap bongkot sebesar mulut cangkir, setiap bongkot dupa diikat benang merah.

Ditengah pasir, menurut kedudukan Patkwa digali enampuluh empat lobang kecil sebesar mulut cangkir, j a rak setiap lobang satu dengan yang lain satu langkah, entah kekiri kanan, maju atau mundur jaraknya sama.

Didalam paya-paya kembang disebelah barat, digantung empat bola besi sebesar semangka dengan tambang besar,

kedua sampingnya ada kupingnya untuk dipegang, dipasang drat untuk tutup hingga bagian dalamnya bisa diisi pasir, bobotnya bisa ditambah atau dikurangi, bagian luar dari bolaini dipasang pisautajam dan runcing kecil-kecil Sepanjang tiga dim, jumlahnya sembilan batang setiap bola.

Tambang besar itu merupakan anyaman kawat baja yang lembut, diatasnya digantung ratusan kelinting kecil, bila bola bergerak kelintingan itu akan berbunyi dengan suaranya yang mengaburkan konsentrasi, seorang yang meyakinkan ilmu weduk sekalipun. bila kesenggol oleh bola besi ini pasti bolong atau putus anggota badannnya tubuhpun akan ketumbuk terbang mencelat.

Ai-pong-sat berpengalaman luas, sekali pandang kedua barisan ini, dia lantas tahu itulah barisan dupa wangi kepandaian tunggal dari Siau-lim-si dan Ku Hong-hwi-goan-ki yang hanya pernah didengarnya saja. Barisan ini lebih sulit dihadapi dan bahaya dari pada bertempur dengan pisau terbang, pukulan atau golok dan pedang.

Dibelakangnya lagi adalah ceng-tlokstin yang terdiri delapanpuluh satu batang bambu hijau. Barisan orang-orang itu akhirnya berhenti dibarak sebelah barat yang sudah disediakan.

Dalam mengadu Lwekang dengan Liok Kiam-ping tadi Hoat-liau Siansu merasa asor, maka kali ini dengan kemahiran latihan ilmu tunggal Siau-lim yang tidak sembarang diturunkan kepada murid-muridnya, dia ingin balas mengalahkan lawannya, maka dengan tertawa dia berkata kepada Liok Kiam-ping: "Babak pertama, Lolap ingin mohon beberapa jurus petunjuk kepada Sicu diatas barisan dupa Lohan ini?"

Ai-pong-sat lebih menguasai situasi dan apal akan permainan barisan dupa sejenis ini

apalagi dia tahu keadaan hari ini serba pelik, dia harus membela Kiam-ping supaya dia menghemat banyak tenaga

untuk babak kedua dan selanjutnya. Maka dengan bergelak tawa dia berkata: "Ilmu lihay dan aneh dari Siau-lim-si jarang diajarkan kepada murid didiknya sekalipun memang pernah menggetarkan Bulim. Hari ini Losiu dapat beri hadapan dengan jago kosen, terhitung terbuka mataku, biarlah aku mempertaruhkan jiwaku yang sudah tua ini untuk mengiringi beberapajurus diatas bariaan dupa ini. Hweslo gede, silahkan turun gelanggang, mohon kau bertindak secara kalem -aja."

Sementara itu Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun sudah perintahkan murid- murid Kong-tong-pay yang bertugas dilapangan menancapkan bongkot- bongkot dupa itu kedalam lobang- lobang yang sudah tersedia diatas pasir, lalu mengundurkan diri berdiri jauh dibelakang.

Betapapun bagus buatan dupa wangi kayu cendana itu, namun hanya diikat benang merah kecil ditancap diatas pasir yang tidak dalam lagi, jikalau seorang harus bermain silat diatas dupa yang berdiri dipasir itu, kalau tidak memiliki lwekang dan Ginkang tinggi, siapa berani mencobanya.

Sebetulnya berhantam diatas bambu entah bertangan kosong atau bersenjata tajam sudah termasuk kepandaian khusus yang lihay dan jarang ada di Bulim, tapi bambu ditancap ditanah yang keras, dipucuk bambu orang masih bisa mengerahkan tenaga menggunakan kekuatan- Tapi berbeda dengan bongkot dupa yang diikat benang kecil ditancap diatas pasir belaka, sedikit menggunakan tenaga, kalau tidak bikin dupa- dupa itu patah, pasti dia akan roboh, dan bila dupa patah atau roboh akibatnya bisa fatal.

Karena Ai-pong-sut yang menantang. maka Hoat-liau siansu mengerut kening, katanya dengan tawa enteng: "Lo sicu, bahwa kaujuga minta petunjuk diatas dupa Lohan yang wangi ini, memang kebetulan bagi Lolap marilah Sicu.-silakan."

Ai-pong-sutjuga berkata: "Silakan-" hampir berbareng kedua orang ini melayangkan tubuhnya keudara.

Agaknya Hoat-liau Siansu dari Siau-limsi ingin pamer kepandaian, tadi dia berdiri dia rah selatan, begitu tubuhnya terapung langsung meluncur kearah barat, kakinya hinggap dibongkot dupa paling pinggir, begitu kaki menutul ujung dupa tubuh lantas berputar diatas dupa, kaki kiri bergantung dengan gaya Kim-ke tok-lip (ayam emas berdiri kaki satu), dua tangan terangkat didepan dada berganti dengan gaya Thong-cu-pai- hud (anak kecil menyembah kepada Budha). Betapa lincah. enteng dan tangkas gerak tubuhnya membuktikan bahwa Lwekangnya memang amat tinggi.

Begitu tubuhnya terapung Ai-pong-sat lantas tahu kemana arah luncuran Hoat-liau, dalam keadaan seperti ini mana mau dia dianggap lemah, lekas dia kerahkan tenaga simpanan, ujung kaki sedikit menutul, tubuh bagian atas tidak bergeming, dua tangan terangkap. hanya meminjam kekuatan gerak kedua sikutnya, tubuhnya mumbul keatas pula meluncur enteng dibarat daya hinggap diatas bongkot dupa paling sudut. Tubuhnya berputar secara otomatis tanpa meminjam tenaga kaki dan tangan- Begitu dia berputar balik kebelakang maka mereka beri hadapan satu dengan yang lain-

Melihat kebebasan gerak badan Ai-pong-sut yang lihay juga, diam-diam Hoat-liau siansu kaget dan heran, lekas dia menurunkan ping gang, kaki kiri menggeser kekiri menutul perlahan diujung dupa yang disebelahnya, hingga tubuhnya setengah berputar, dua tangan yang terangkap didepan dada terbuka, tinju kiri menindih pergelangan tangan kanan berhenti sejajar dengan dada, muka miring menatap Ai-pong-sut Thong cau, dengan demikian Hoat-liau Siansu sudah membuka jurus permainan menurut pembukaan ilmu pukulan Siau-lim-pay siap menunggu serangan, sebat sekali kaki kirinya sudah beranjak kebongkot dupa yang lain berbareng berputar kekiri.

Ai-pong-sut tetap meluruskan kedua tarngannya menggeser kekanan, diatas pucuk dupa dia berpindah posisi

dengan menutut ring an kedua kakinya, tubuhnya gemulai laksana tangkai teratai yang ditiup angin, kelihatan lamb an padahal sebat, seperti berat padahal ringan, dengan bergontai beruntun dia berkisar kearah kanan. Maka kedua orang berputar berlawanan berpindah posisi.

Kini Ai-pong-sut tepat disebelah barat, sementara padri Siau-lim Hoat-liau berada ditimur.

Hoat-liau Siansu mendahului beranjak maju selangkah sambil merangkap kedua tangan, mendadak telapak tangannya memukul keluar begitu melontarkan serangan dia sudah gunakan Pay-san im-ciang langsung menggempur Ai-pong-sut. Kedua telapak tangannya seperti menerbitkan pukulan angin kencang bagai gugur gunung dahsyatnya.

Ai-pong-sut juga mendesak maju, jarak mereka hanya terpaut satu bongkot dupa, ternyata dia tidak menyingkir juga , tidak berkelit, kedua tangan dilandasi kekuatan Lwekangnya menyongsong pukulan lawan-

Begitu angin pukulan kedua pihak bentrok. kedua pihak sama tergetar, kelihatannya enteng saja getaran yang timbul dari akibat hentrokan pukulan mereka, padahal bila mereka adu kekuatan ditanah biasa, pasti sudah sempoyongan mundur beberapa langkah.

Diam-diam Ai-pong-sut Thong can kaget dan heran, sekarang diinsyafi bahwa Hoat-liau Siansu padri dari Siau-lim ini memang membekal kepandaian tunggal yang cukup lihay, jikalau dirinya tidak mempunyai latihan enampuluh tahun, adu pukulan kali ini mungkin dirinya sudah terjungkal jatuh ditengah barisan, maka gebrak selanjutnya dia bertindak lebih cermat dan hati-hati.

Lekas dia menggeser kekiri selangkah, lalu mendesak maju lebih dekat, dengan demikian kedudukannya sekarang berada dipinggir kanan si padri, kedua tangan terpentang dengan jurus Kim-tiau-jan-ji (garuda emas pentang sayap) telapak

tangan membelah miring kearah pundak kanan Hoat-liau Siansu.

Hoat-liau Siansu juga melangkah kekiri selangkah, tapi tubuhnya sudah setengah berputar, telapak tangan kiri menyelonong naik keatas, kaki kanan menutup ujung bongkot dupa berbareng kaki kiri terangkat keatas, telapak tangan melintang membelah turun.

Inilah Teng-san-gua-hou-sek (naik gunung menunggang harimau) sebetulnya hanyalah langkah pembukaan, namun keduanya adalah jago kelas wahid, bila bergerak saling serang, tak mungkin saling tangkis dan mengunci secara sungguhan, soalnya kedua pihak takkan mau menyerang dengan tipu sesungguhnya, namun cukup jurus dilancarkan, bila lawan sempat memunahkan serangannya dengan tipu bagus, segera dia akan merobah permainan secara singkat dan tegas.

Dengan gaya menunggang harimau Hoat-liau Siansu sekalian memiring tubuh keluar, bila kaki kirinya meluncur turun dia berbalik menutupkan kaki kebongkot dupa disebelah belakang, sekalian dia merendahkan tubuh hingga tubuhnya bergerak mengikutipermainan pukulan tangannya, tubuhnya berputar laksana angin lesus, dari kiri berputar balik kearah kiri, kedua telapak tangan melintang didorong kekiri, kali ini dia bermain dengan cui- pi-jiu ajaran murni pukulan Siau-lim-pay.

Pukulan ini amat berat, telapak tangan tegak mampu menyabat buntung lengan orang, apa lagi gerak serangannya secepat angin memukul ketulang rusuk Ai-pong-sut Thong cau.

Tahu lawan kali ini melontarkan serangan ganas, lekas Ai-pong-sut kerahkan hawa murni dalampusarsambil mengeretkan perut melompat kedepan, dengan ringan dia melompat minggir menyelamatkan diri.

Begitu Hoat-liau Siansu melontakan pukulannya, Ai-pong-sut lantas berkelit, hingga pukulan mengenai tempat kosong maka dia dipaksa untuk menggeser langkah kebongkot dupa yang lain, beruntun dia pindah posisi tiga langkah, kelihatannya seperti mengudak gerakan Ai-pong-sut, padahal dia dipaksa oleh serangan sendiri untuk mengendalikan diri.

Baru saja Ai-pong-sut melompat ke sana, Hoat-liau Siansu sudah berada dibelakangnya pula. dalam keadaan tetap membelakangi lawan, Ai-pong-sut menutulkan kaki kiri kebongkot dupa, secara diam-diam di kerahkan sedikit tenaga, hingga hawa sekujur badannya terangkat mumbul, begitu tenaga pukulan tiba, tubuhpun membelok kekiri seenteng asap melayang diudara, bila kaki kanannya hinggap dibongkot dupa yang lain, kini dia sudah berputar arah sama sekali, kedudukannya berbalik dipinggir kiri Hoat-liau Siansu. Dengan gaya permulaan permainan Kim-na-jiu yang mempunyai 36 jurus permainan, dia merangkap keduajari menyerang dengan jurus Kim-bong-ji-jui (kumbang emas bermainpuntul) menutuk Gwa-yang-hiat Hoat-liau Siansu, gerakannya enteng serangan lihay dan lincah.

Lekas Hoat-liau siansu mengganti langkah dengan kaki kanan maju selangkah, kepala miring kekiri, hingga pukulan kemuka dikelit bebas, sekalian telapak tangan kiri terbalik keluar, dengan gaya Kim-si-to cian-hoan (lutung emas berbalik meng unci tangan) berbalik dia mencengkerampergelang an tangan Ai-pong-sut Thong cau.

Begitu tutukan keduajari luput, lekas Ai-pong-sut membawa dirinya mengendap kebawah, kaki kiri dikeluarkan dari belakang, lengan kanan merendah turun kebawah, maka lengan kiri sudah di abitkan dengan gerakan burung merak pentang sayap. lengan baju tangan kirinya yang lebarpanjang menerbitkan segulung angin berbalik menggulung dari punggung kanan padri Siau-lim itu. Kalau Hoat-liau Siansu tidak lekas menarik diri, hampir saja jiwanya melayang

ditangan Ai-pong-sut Thong cau dengan serangannya yang lihay ini.

Kini kedua orang berpencar pula, lalu berpindah posisi saling putar kedudukan. Lekas sekali sepuluh jurus telah lewat. Padri melawan preman yang mengembangkan Ginkang ini terus bertarung dengan segala kelincihan kaki tangan dan entengnya tubuh, mereka keluarkan segala kemahiran dan ilmu simpanan mereka yang jarang dipamerkan didepan umum, kedua pihak memiliki keunggulan sendiri-sendiri. Para penonton diluar arena tiada yang manvaksikan dengan pandangan takjup pesona dan melongo.

Bahwa Ai-pong-sut Thong cau ternyata memiliki kepandaian aneh yang lihay, Hoat-liau Siansu insaf bila pertempuran cara begini sampai berkepanjangan, sedikit lena pasti fatal akibatnya bagi diri sendiri oleh pukulan lawan yang lihay.

Selanjutnya Ai-pong-sut Thong cau betul-betul pamer kemahiran gerak tubuhnya dengan Ginkang yang tiada taranya, kini dia tidak perlu setiap langkah menutul bongkot dupa, tapi mampu melangkah kosong diudara namun maju mundur tetap leluasa, beruntun dia melompati empat bongkot dupa berlari kearah timur laut, kebetulan Hoat-liau Siansu juga bergerak kearah yang sama.

Tujuannya memang ingin menyerang secara ganas, kebetulan melihat Ai-pong-sut menubruk tiba, segera tangan ka nanny a merogoh dengan Yam-gi-slok-jan, salah satu jurus permainan cap-pwe-lo-han, telapak tangan tegak miring menabas kepundak kiri Ai-pong-sut.

Lekas Ai-pong-sut menurunkan pundak kekanan, sementara kaki beruntun berpindah di beberapa pucuk bongkot dupa berputar kesebelah kanan, lalu berbalik mengiprat tangan menepuk kepundak belakang Hoat-liau Siansu dengan jurus To-cian-bwe-hoa (menggunting terbalik kembang sakura). Lekas Hoat-liau Siansu juga merobah

gerakan dengan Hong-hun-to-gwat memanggag mega menyanggah rembulan, jarinya menuding I Hoan-meh-hiat Ai-pong-sui Thong cau. Lekas Ai-pong-sut menarik langkah berputar badan hingga bayangan kedua orang kembali berpencar ke arah yang berlawanan.

Mau tidak mau Ai-pong-sut agak kaget dan kagum, Hoat-liau Siansu memang tidak malu pernah mendapat didikan murni dari siau-lim-pay. Kungfunya memang luar biasa, selama hidup boleh dikata baru sekali ini dia betul-betul menghadapi musuh tangguh, jikalau tidak dihadapi dengan kepandaian tunggal sendiri, bukan mustahil dirinya bakal dikalahkan lawan. Hati berpikir kaki tanganpun bergerak. beruntun dia menerjang dua kaki dengan Jit-sing-pou (langkah tujuh bintang) yang terbalik gerakannya.

Dia sudah bertekad menggunakan Liong-sing-pat-ciang yang berhasil diciptakan setelah diselami enam puluh tahun dan belum pernah dia gunakan dalam pertarungan untuk menghadapi Hoat-liau Siansu.

Liong-sing-pat-ciang adalah delapan jurus permainan berantai susul menyusul, namun harus dilancarkan sekaligus tanpa ganti napas, manfaatnya besar, serangannya aneh, perbawanya besar dan kuat, bila dikembangkan lawan akan sukar menjaga dan melawan. Tapi Liong-sing-pat-ciang jelas sukar dikembangkan diatas barisan seperti bongkot dupa Lo-han begini, ada lima jurus diantaranya harus dimainkan secara lincah dengan gerakan mengendap dibawah sekali sentuh harus segera mengerahkan tenaga" maka mengembangkan Liong-sing-pat-ciang (delapan jurus pukulan bentuk naga) sebetulnya amat berbahaya, juga sukarnya bukan main- Tapi dengan kecepatan langkah dan gerak kakinya Ai-pong-sut Thong cau tutul menutut diatas bongkot dupa laksana kecapung menutut air teras merabu Hoat liau Siansu.

Sebagai murid didik Siau-lim-pay, sudah tentu Hoat-liau Siansu memiliki kemampuan yang luar biasa. Kungfunya sudah

mencapai taraf tinggi, dibekali pengalaman luas lagi, hanya melihat permainan lawan segera dia tahu jurus apa atau tipu apa yang akan dilancarkan lawan, kini dia melihat Ai-pong-sut merabu dalam jarak dekat sambil melangkah tujuh bintang, pada hal dibelakang permainan langkah yang tangkas dan Cepat itu tersembunyi gerak langkah naga melingkar, diam-diam hatinya kaget.

Mungkinkah lawan melancarkan Liong-sing-pat-ciang yang pernah didengar dan belum pernah disaksikan, menurut cerita salah seorang teman seperguruannya, Liong-sing-pat-ciang hanya bisa dihadapi dengan cappwe-lo-han-jiu dari Siau-lim-pay dan mungkin masih bisa mengalahkannya Thong-sian-pat-hoat dari ajaran murni Kun-thau Siau-lim yang termashur itu. Tapi waktu dia meninggalkan Siau-lim-si dulu, kedua ilmu ini baru berhasil dipelajari separo atau kulitnya saja, hari ini dia dipaksa menghadapi Liong-sing-pat-ciang, terpaksa dia nekad dan berani menghadapi resiko didepan mata. Kini kedua lawan bertemu lagi ditengah barisan bongkot dupa.

Kaki kiri Ai-pong-sut Thong Cau menutul bongkot dupa, jelas dia meng g una kan gaya sian-jin-ci-to (sang dewa menunjuk jalan), namun gaya yang indah ini menyembunyikan tipu Hun-liong-tam-jiau (naga ulurcakar dibalik mega) yang cukup cepat dan fatal bila mengenai sasarannya, apalagi yang diserang adalah Hoa-tay-hiat ditubuh Hoat-liau Siansu.

Bila serangan begini sudah di lancarkan yang diutamakan adalah serangan telak tak kenal kompromi, hanya sekali dan sekejap. namun harus melihat gelagatpula, bila lawan menangkis dan melawan dengan tipu lain, maka gerakannya itu akan berubah dalam belasan variasi yang mengaburkan pandangan, maka serangan ini sekaligus juga menunggu reaksi lawan lalu bertindak secara telak.

Sudah tentu Hong-liau Siansu tahu betapa lihay pukulan ini, tenaga sedikit dikerahkan dikaki kiri, tubuhnya berkelebat

kekiri, kaki kanan menendang kekanan, begitu tubuh bagian atas ditarik kekiri, dia kelit dulu pukulan dari arah depan, agaknya dia segan melawan pukulan sisa Ai-pong-sut, disinilah letak kelicinannya, namun telapak tangan kiri justru merogoh keluar mengancam lengan kanan Ai-pong-sut malah.

Permainan pukulan telapak tangan Siaulim yang satu ini memang jauh berbeda dengan pukulan telapak tangan umumnya, apa lagi Thong-sian-pat-hoat sesungguhnya adalah Kungfu tunggal Siau lim-pay yang hebat, setiap jurus setiap gerakan mengandung perobahan yang tak habis-habis, makin cepat serangan dilancarkan semakin cepat pula ditarik balik, kelengan kanan lawan padahal hanya gerakpancingan belaka, mendadak dia malah menarik telapak tangan kiri, berbareng tubuh bagian atas dia tarik kekiri, sebat sekali telapak tangan kanan sudah membalik dengan jurus To-tiam kim-teng (menyulut terbalik lampu emas) dalam gaya Hong-pi-ciang memukul rusuk Ai-pong-sut. Pukulannya membawa deru angin kencang dan deras sekali.

Melihat pukulan lawan dengan cara mematahkan serangannya, Ai-pong-sut lantas tahu bahwa lawan menggunakan Thong-sian-pat-hoat untuk menghadapi ilmu tunggalnya. Karena jurus serangannya luput, kaki kanan menutut balik ke belakang pada bongkot dupa disebelah kiri. tenaga dikerahkan dari pusar, disalurkan kedua lengan, tubuhnya seringan daonjatuh berputar diatas dupa, kecuali menarik tangan diapun menyurutkan badan, bila ujung bajunya yang lebar panjang itu diabitkan, laksana roda kereta yang menggelinding secepat kilat menyerang dari sayap kanan Hoat-liau siansu. Berkelit sambil balas menyerang dilaksanakan berbareng, cepatnya susah diikuti pandangan mata.

Melihat gaya permainan lawan serba cepat dan kilat, kaki kanan yang semula menjajag kekiri sekalian dia gunakan cara yang berbahaya, kaki kiri tetap tidak bergeming, hanya

mengguna kan kekuatan tenaga pusat kaki kanan dia tarik balik sambil miring kan tubuh, hingga tubuhnya terpelintir kearah lain, lalu mendadak berjongkok. seperti orang yang mendadak kejablos dilobang yang tak kelihatan, kaki kanan menutup bongkot dupa didepan, hingga dia sempat menarik kaki kiri, dua telapak tangannya terpentang. telapak tangan kanan memukul miring kebelakang dengan Toa-cui-pi-iu berbalik dia menyapu kedua lengan Ai-pong-sut Thong cau.

Ai-pong-sut Thong- cau tetap menggunakan langkah naga melingkar, menarik gerakan berantai, hingga kedua pihak tanpa berjanji bergerak jurus lawan jurus tipu lawan tipu, yang lain menendang lawan balas menyepak, namun kedua pihak berkelit pula bersama, kini yang satu berkisar ketimur yang lain kebarat, keduanya berputar mengelilingi arena.

Begitu Hoat-liau Siansu berada di timur, sebat sekali Ai-pong-sut Thong cau berputar tubuh dengan gerakan terbang menubruk maju, beruntun dia melompat lima bongkot dupa mengejar dibelakang Hoat-liau Siansu, dua jari tangan kanan dengan jurus

Siang-liong-tam-cu (dua naga merogoh mutiara) menutuk ke Gick-im-.la ditubuh Hoat-liau Siansu.

Hoat-liau Siansu membelakangi lawan, pada hal kakinya sudah berada diatas dupa paling pinggir, belum lagi tubuhnya membalik, angin tutukan sudah menyerang tiba, lekas dengan gerak Gick-bong-hoan-sin (ular sanca membalik tubuh) dia berputar kekiri sambil mengipit kepala, hingga tutukan jari Ai-pong-sut menyerempet bawah kupingnya, berbareng dia kerjakan telapak tangan kiri dengan Kim-jiiu (jepitan tangan emas) meng unci kepusar Ai-pong-sut Thong cau.

Jurus ini mengandung perobahan yang cepat dan keji, meng and a ng tenaga besar pula, siapapun yakin bahwa Ai-pong-sut Thong cau kali inipasti terluka dan kecundang oleh serangan lihay Hoat-liau Siansu ini.

Diluar tahunya Liong-sing-pat-siang Ciptaan Ai-pong-sut memang sudah teruji sebagai ilmu pukulan tingkat tinggi sedikit meng gonjot tubuh mendadak dia melambung ke atas dipermukaan dupa, ujung kakinya menendang kepala Hoat-tiau Siansu yang gundul. Jurus serangan balasan ini teramat berbahaya namun juga lihay, jikalau sedikit kurang tenaga yang dikerahkan, atau terlambat sedikit -aja, bukan saja permainannya itu bakal gagal, kemungkinan besar dia sudah terluka dan roboh oleh kelihayan lawan-

Mimpipun Hoat-liau Siansu tidak menduga bahwa lawan yang gendut ini berani main lompat diatas udara dengan permukaan dupa yang gampang roboh ini, lekas dia berputar kekiri beruntun kakinya berpindah ke beberapa bongkot dupa, dengan kemahiran silat dan langkah yang terlalu apal diatas dupa ini, namun ujung sepatu Ai-pong-sut sempat menyerempet kulit kepalanya yang gundul, hampir saja dia terjungkal jatuh kebawah.

Sampai dengan babak ini, Hoat-liau Siansu sudah terhitung kalah setengah jurus, namun bermain diatas dupa adalah kemahirannya, disamping wataknya yang angkuh dan tinggi hati, mana dia mau terima kalah, malah sebaliknya membakar amarah dan sifat liarnya.

Tubuh Ai-pong-sut yang melambung kearah timur meluncur lewat diatas kepala lawan, diatas dupa tidak boleh sembarang lompat tinggi dan jauh, karena kakinya tak mungkin pinjam tenaga terlalu besar, semua gerakan seenteng kecapung itu hanya diandasi tenaga dalam yang murni, setelah beruntun melampaui lima bongkot dupa baru dia meluncur turun.

Nafsu Hoat-liau Siansu sudah membakar emosinya, cepat dia berputar sambil mendesak maju, sigap sekali dia berkelebat di mana Ai-pong-sut akan menghinggapkan kakinya, kali ini tak kepalang tanggung dia menggunakan Pan-sian-ciang menggebuk punggung Ai-pong-sut.

Waktu Ai-pong-sut berspekulasi menggunakan Liong-sing-pat-ciang, dia sudah menduga dan mempersiapkan diri bila Hoat-liau Siansu balas menyergap dari arah belakang, maka begitu kakinya menutul bongkot dupa. secara reftek dia sudah menggeser tubuhnya kepinggir. Bagi pertempuran jago lihay, bagi yang berada disebelah depan, sedikit pikiran tergerak. secara reftek kedua pundak akan bergerak. bila yang mengudak seorang kosen, tenaga pukulannya dilancarkan mengikuti gerak badannya, mana mungkin dia bisa meloloskan diri dari pukulan lawan, Namun Ai-pong-sut ternyata mempunyai bekal pengalaman dan gemblengan yang luar biasa didalam pertempuran ditempat seperti ini, maka Hoat-liau Siansu sedikitpun tidak melihat adanya tanda-tanda gerak perobahan lawan-

Bila Hoat-liau Siansu kebacut melontarkan pukulannya, dengan lincah Ai-pong-sut sudah berkisar balik kepinggir kiri lawan, kedua lengannya membundar dengan jurus ong-liong-ban-cu (naga hitam melilit Saka), kedua telapak tangannya membelah rusuk kiri Hoat-liau Siansu.

Begitu pukulan Hoat-liau Siansu luput, serangan kedua Ai-pong-sut sudah tiba, pada hal tubuhnya mendesak terlalu dekat, berkelit sudah terlambat, dalam keadaan terdesak terpaksa dia gunakan Lian-tay-payhud (menyembah Budha dipanggung teratai), dengan pukulan berat laksana barisan gunung yang kokoh dia nekad mengadu kekuatan dengan Ai-pong-sut untuk gugur bersama. Tekad Hoat-liau yang nekad ini memang berani dan lihay, dalam detik yang berbahaya ini maka dia harus berani bertindak secara berbahaya pula, kedua telapak tangan mendadak menggencet masuk terus didorong bersama ke luar, angin pukulannya sudah memyampuk muka Ai-pong-sut, mendadak terdengar suara "He" ditengah gentakan suaranya dia gunakan pukulan berat Siau-lim-pay yang harus dibarengi dengan bentakan dan mengerahkan tenaga bersama melontarkan pukulannya.

Ai-pong-sut Thong cau melancarkan gurusJiong-liong-kian-bwe (naga sakti menggulung ekor) meng gunakan kedua tangannya angin pukulannya juga sudah menyentuhjubah lawan, hanya tinggal mengerahkan tenaga, maka Hoat-liau Siansupasti akan toboh binasa ditengah barisan dupanya sendiri. Tak nyana Hoat-liau siansu justru nekad mengajak dirinya gugur bersama dengan serangan balas an yang mematikan, tidak berusaha mematahkan serangannva malah balas menyerang dengan jurus mematikan pula. Betapapun luas pengalaman dan tabah hati Ai-gong-sur, dalam keadaan seperti ini, terpaksa dia harus menyelamatkan jiwa sendiri.

Pada hal gebrak ini berlangsung teramat cepat, kalau dituturkan cukup panjang memenuhi Halaman buku ini, pada hal kejadian hanya dalam waktu sekejap belaka.

Untuk menolong diri lekas Ai-pong-sut menurunkan tangan menarik serangan, tenaga pukulannya secara mentah dia kisar kepinggir sementara telapak tangan kiri merogoh keatas di tengah pukulan kedua tangan lawan berbareng telapak tangan kanan membalik dengan jurus Hun-liong-sam-sian untuk mematahkan Liang-tay-pay-hud lawan-

Hati Hoat-liau sudah dilembari keinginan jahat, kini dia tidak ingin menang, maka jurus serangannya amat keji dan telengas.

Tak nyana baru saja pukulan dilontarkan, Ai-pong-sut Thong cau sudah melaucarkan Hun-liong-sam-sian- Secara mendadak dia menarik serangan hingga kedua telapak tangan ditekan kebawah dengan Pay-san im-ciang, dengan seluruh kekuatannya dia menggempur lambung Ai-pong-sut. Gaya serangannya ini bukan olah-olah lihaynya, telapak tangan Ai-pong-sut Thong cau sudah kebacut terbalik keatas begitu pukulannya mendadak menepuk turun, siapapun takkan mungkin menolong diri, jelas lawan bakal terpukul jatuh kebawah barisan dupa.

Hebat memang kepandaian Ai-pong-sut ketenangannya luar biasa meski menghadapi bahaya, dalam keadaan kepepet yang tidak mungkin menolong diri, secara lembut dia berhasil menekuk tubuh miring keatas, bukan saja separo tenaga pukulan lawan sudah punah, sekaligus dia balas menyerang denganjurus Kim-liong-to-kak (naga emas melempar sisik), kedua lengannya dengan deru angin kencang menyambut keluar. Menghindar sambil balas menyerang, cepatnya luar biasa.

Mimpipun Hoat-liau Siansu tidak menduga, dalam keadaan yang tersudut dan tak mungkin begitu lawan masih mampu berbuatsejauh itu, apalagi cepat pula. Padahal melihat serangannya hampir mengenai sasaran, hatinya sudah senang hingga gerakan sedikit kendor, perhatianpun lena, bila pukulan balasan lawan menderu tiba, sadarpun sudah terlambat.

"Blang" suaranya tidak keras, namun secara telak pundak kirinya kena pukul. Tubuhnya mencelat jatuh dibawah bongkot dupa malah terhuyung lagi Hingga barisan bongkot dupa itu diinjak-injak porak peronda. Sampil menahan sakit dengan sikap bengis dia membentak kepada Ai-pong-sut: "Thong- lo tangkeh memang berilmu sakti, selama Lolap masih bernapas, tiga tahun lagi pasti menuntut balas kekalahanku hari ini." lalu dia berputar kearah Kong-tong-koay-khek Seng lh hun katanya dengan tertawa getir: "Kedatanganku kali ini semula dengan harapan besar untuk membantu melenyapkan bencana yang mengancam perkampunganmu, tak nyana aku malah terjungkal mendapat malu, hari ini malu aku tetap tinggal disini, biarlah Lolap mobon pamit dulu." tanpa menunggu reaksi Kong-tong-koay-khek Seng lh-hun dia sudah melompat jauh keluar, beberapa kali lompatan pula, tubuhnya yang sudah lenyap diluar perkampungan.

Setelah Hoat-liauSiansu pergi, betapapun picik dan licik Kong-tong-Koay-khek Seng lh-hun juga tak tahan menahan

malu dan gusar, sesaat alisnya berkerut, tapi tak malu dia sebagai gembong Kangouw yang culas, hanya sekejap sikapnya sudah wajar seperti tidak terjadi apa-apa, katanya tertawa: "Thong- lo-tangkeh memang berkepandaian tinggi, Losiu sungguh kagum..."

Sebelum habis dia bicara, Tho-hoa-siu-su sudah menimbrung sambil maju selangkah, "kalah menang adalah kejadian biasa, babak selanjutnya biar Siaute yang mencoba." lalu dia berpaling kearah Thong cau, serunya:

"cayhe punya kepandaian yang tidak becus, mohon petunjuk beberapa jurus main senjata rahasia diatas paya-paya kembang itu kepada Locianpwe." lalu dia buka telapak tangannya kearah Ai-pong-sut menunjukkan segenggam Bo-dhi-soa yang rata- rata sebesar kacang hijau.

Mendengar orang menantang Ai-pong-sut main senjata rahasia dipaya-paya kembang itu, Liok Kiam-ping tahu lawan hendak mencelakai jiwa Ai-pong sut dengan Bo-dhi-soa yang jahat itu. karena senjata rahasia itu rata-rata dapat disambitkan sejauh lima tombak dan jarang gagal, padahal dalam jarak tiga tombak saja sulit mengelitnya, kuatir terjadi yang tidak dlinginkan segera dia tampil ke depan, katanya: "Pernah kudengar Bodhi-soa selama puluhan tahun amat ditakuti kaum Bulim, cayhe tidak tahu diri ingin menjajal kemahiran seorang kosen untuk membukamata menambah pengetahuan."

Berdiri alis Tho-hoa-siu-su, katanya dingin: "Terlalu berat ucapan Liok-pangcu, kepandaian cayhe yang tidak patut ditonton ini, kebetulan mendapat petunjuk seorang lihay, Pangcu sudi member ipetunjuk. mana cayhe berani tidak menerimanya." lalu dia menjura serta membuka kedua tangan, "Silakan Pangcu "

Kaki menjejak tangan, terpentang dengan gaya bangau menjulang kelangit tubuhnya melambung lima tombak tingginya, ditengah udara bersalto sekali mendemonstrikan

keindahan tubuhnya yang menggeliat enteng lalu meluncur turun ke arah selatan paya-paya kembang, dengan tersenyum lebar dia membalik ke arah sini, Ginkangnya memang sudah, matang. Liok Kiam-ping mendengus hidung, diam-diam menarik napas, tenaga dikerahkan dari pusar, tak kelihatan dia menggerakkan badan, mendadak tubuhnya mumbul keudara hingga tujuh tombak tingginya setelah mencapai ketinggian baru berhenti, kakinya terangkat dan bergerak seperti orang naik tangga, tubuhnya meluncur miring kebawah berhenti di sebelah utara Tho-hoa siu-su Ginkang langkah enteng diudara kosong yang dipertontonkan Liok Kiam-ping betul-betul membuat seluruh hadirin terbeliak kaget dan kagum.

Tho-hoa-siu-su sendiri juga melenggong, namun wataknya angkuh tak mau kalah, apapun harus bertarung dulu, apalagi dia yakin Bo-dhi-soa yang dimiliki mempunyai kehebatan yang tak dimiliki orang lain, umpama tidak bisa menang, kalau hanya melindungi diri yakin masih mampu. Rasa takut seketika sirna, sebat sekali langkahnya berkisar dari timur ke tenggara, langkahnya enteng dan lincah.

Dengan santai Liok Kiam-ping beranjak ke arah barat laut membelok ke utara, kelihatannya dia bergerak lambat, pada hal cepatnya luar biasa, dia hanya menggunakan separo tenaga namun kecepatannya sudah sebanding dengan Tho-hoa-siu-su, dalam waktu yang sama mereka tiba di barat dan timur lalu berdiri beri hadapan pula.

Setelah kedua orang berputar satu bundaran ditengah paya-paya kembang, langkah mereka makin cepat. Yang seorang berloncatan seperti kecapung seindah burung Camar melawan gelombang samudra. Sebaliknya yang lain melangkah enteng dan santai seperti orang bertamasya layaknya menikmati keindahan alam, langkahnya cepat lembut laksana mega mengambang seperti air mengalir berkepanjangan.

Lama kelamaan bayangan mereka semakin kabur dan remang-remang hampir tidak kelihatan, kini yang terlihat tinggal dua bayangan putih berkelebat turun naik menyusuri ping gir paya-paya, susah dibedakan lagi mana Liok Kiam-ping, yang mana Tho-hoa-siu-su, saat itu bayangan mereka membelok dipojok paya-paya kembang yang luasnya hanya setombak lebih, hingga jarak kedua pihak semakin dekat Di saat keduanya beri hadapan mendadak Tho-hoa-siu-su memperlambat gerak langkahnya berbareng tubuh setengah diputar sambil mengayun lengan dan menghardik perlahan: "Lihat serangan-" segumpal bayangan hitam bertaburan dari tangannya, berbagai Hi-at-to penting ditubuh Liok Kiam-ping menjadi sasaran utama.

Padahal Tho-hoa-siu-su baru menghardik perlahan setelah Bo-dhi-soa ditangannya ditimpukan, hingga suara terdengar pasirpun sudah menyerang tiba dalam waktu yang sama.

Sejak mula Liok Kiam-ping sudah waspada, melihat orang memperlambat langkah, lantas dia tahu bahwa lawan akan bertindak, maka dia sudah mempersiapkan diri, Bila gumpal hitam dari pasir lawan meluncur tiba. Ditengah jengek dinginnya, dia menjengking tubuh bagian atas kebelakang, bobot tubuh seluruhnya dipusatkan diujung kakinya yang berdiri dipinggir paya-paya kembang, maka Bo- dhi-soa meluncur lewat didepan mukanya.

Tangkas luar biasa Liok Kiam-ping menggentak kedua lengan keatas hingga pinggangnya terangkat, sedikit paha mengerahkan tenaga, badannya lantas terbalik bagai gangsingan berputar. Disaat tubuh masih berputar itulah tangannya sempat memetik sebatang ranting pohon, begitu tubuh berdiri tegak dia balas menghardik: "Sambut serangan." tanganpun terayun. Selarik bayangan kelabu bagai anak ranah mini melesat kearah Tho-hoa-siu Su.

Bahwa serangan Bo- dhi-soa pertama luput, Tho-hoa-siu-su dibuat takjub oleh cara Liok Kiam-ping mendemonstrasikan

keindahan gerak tubuhnya, baru saja dia menyiapkan serangan kedua, Liok Kiam-ping sudah menghardik dan balas menyerang dengan luncuran bayangan kelabu.

Sebagai ahli senjata rahasia, setelah dia mendengarkan dengan cermat, ternyata tak mampu dia membedakan senjata rahasia jenis apa yang digunakan Liok Kiam-ping untuk menyerang dirinya, karuan kejut dan curiga pula hatinya. Sekilas dia melenggong itulah, bayangan kelabu itu sudah melesat tiba, lekas dia miring kan tubuh sambil meraih tangan menangkap Am-gi lawan, namun karena daya luncurnya kuat luar biasa, telapak tangannya tergetar pedas dan sakit.

Waktu dia membuka telapak tangan, kiranya hanya secuil ranting kembang kecil panjang satu dim lebih, karuan hatinya merasa dingin dan bergidik, mklum ranting kembang sekecil itu bobotnya juga amat ringan, orang biasa menimpuknya juga takkan terlempar jauh, namun waktu dia meraih ranting sekecil ini terasa betapa besar tenaga lemparan lawan, ini menandakan bahwa orang memiliki Lwekang yang betul-betul mengejutkan.

Untung dalam pertandingan ini dirinya tidak mengadu tenaga, malah dari lemparan ranting kembang ini dapat diduga bahwa lawan tidak punya permainan senjata rahasia yang patut dibuat takut, kalau tidak mana mungkin balas menyerang dengan hanya ranting kembang? Maka Tho-hoa-siu-su berpikir jikalau aku tidak keluarkan kemahiranku, mungkin hari ini aku takkan mampu mengalahkan dia." setelah hati berkeputusan, niat jahatpun timbul dalam hatinya.

Kaki menutul kembali dia meneruskan langkahnya meluncur kedepan. Kembali kedua orang ini berputar mengelilingi pinggir paya-paya kembang, jaraknya separo dari seluruh lebar paya-paya kembang, makin lari makin cepat, kini susah dibedakan lagi bayangan mereka.

Liok Kiam-ping insaf bahwa lawan berani menantang adu senjatai rahasia serta menggunakan Bo-dhi-soa, tentu

mempunyai kepandaian khusus yang hebat, apalagi Bo-dhi-soa sendiri teramat ganas, maka jarak dirinya dengan lawan tidak boleh terlalu dekat maka sejauh ini dia hanya kerahkan tujuh bagian, tenaganya saja, sisa yang lain untuk bersiaga menghadapi segala kemung kinan, apalagi dia tahu lawan manusia culas dan telengas.

Saat itu dari tenggara dia sedang meluncur ke arah timur, ujung kakinya baru menutul pinggir paya-paya kembang. Tho-hoa-siusu sudah mengincar tepat, mendadak dia menghardik dari arah barat laut, tangan kiri bergerak dengan jurus Hay-te-tam-gwat (merogoh tembulan didasar laut). maka segenggam Bo-dhi-soa melesat lurus menyusuri langit-langit paya-paya kembang terus menukik turun setelah jarak dekat menggulung bagian bawah tubuh Liok Kiam-ping, senjata rahasia sudah ditimpukan baru dia bersuara, dari sini dapat dinilai betapa jahat hatinya.

Untung Liok Kiam-ping sudah mempersiapkan diri, melihat Bo-dhi-soa menggulung tiba, tumitnya sedikit menutul, tubuhnya terapung lima kaki menghindari serangan bagian bawah. Tak nyana baru saja tubuhnya terapung. Tho-hoa-siusu kembali mengayun tangan kanan, segenggam Bo-dhi-soa yang lain telah ditaburkan, kali ini daya luncurnya jauh lebih kencang.

Kejadian amat mendadak perobahanpun tak terduga, bila orang lain mungkin takkan bisa menyelamatkan diri dari ancaman elmaut ini. Untung Liok Kiam-ping memiliki kelebihan yang luar biasa dari manusia umumnya setelah berulang kali dia mendapat penemuan aneh, rejeki selalu nampak pada dirinya, kini lwekangnya boleh dikata sudah tiada taranya, menghadapi elmaut dia masih berlaku tenang, segera dia mengempeskan pusar menggentak kedua tangan hingga tubuhnya yang mulai melorot kebawah dia tarik mumbul pula lima kaki lebih tinggi, gumpalan pasir itu melesat lewat dibawah kakinya, sungguh berbahaya sekali.

Serangan gelap Tho-hoa-siu-su yang menggunakan cara licik dan melanggar aturan Bulim telah membangkitkan amarah Liok Kiam-ping, apalagi dia tahu lawan yang satu ini sering mengganas dengan pasir beracunnya itu, maka timbul keinginan membunuhnya demi keselamatan umat manusia umumnya, apalagi meraka yang tidak berdosa supaya tidak konyol ditangannya.

Diam-diam dia kerahkan tenaga sembari mengembangkan kedua lengan, tubuhnya melambung datar, beg itu kedua kaki memancal, seperti naga yang mengegot tubuhnya meluncur turun tepat disebelah utara. Bentuk para-para kembang ini memanjang sempit, paling lebar hanya tiga tombak. maka Kiam-ping kerahkan Kim kong-put-hoay-sin-kang untuk menahan Bodhi-soa, secara tidak terduga dia balas menyergap pula, baru akan bisa mengalahkan lawan-

Tapi Kim- kong-put-hoay-sin-kang hanya mampu menahan serangan Bo- dhi-soa dalam jarak dua tombak, kurang dari dua tombak Kiam-ping tidak yakin dapat menahannya. Maka dia harus bertindak di kala kedua pihak berganti posisi, satu diutara yang lain diselatan, sengaja harus mengincar kedudukan yang tepat lalu dia melayang turun tepat diutara para kembang.

Dua kali serangan gagal, Tho-hoa Siusu sudah melengak heran, lekas dia bergerak maju kedepan dan tepat berada di selatan.

Sebelum lawan bergerak pula Liok Kiamping sudah mengayun tangan kanan seraya membentak: "Awas." segulung angin kencang meluncur kearah Tho-hoa Siusu.

Lekas Tho-hoa Siu-su mengebut lengan baju, "Plak" setangkai ranting kering dikebasnva mencelet beberapa tombak jauhnya. Sebelum dia berputar arah, ranting kedua sudah meluncur tiba pula dari arah depan, Menyusul ranting ketiga dan keempat memberondong secara beruntun.

Terpaksa Tho-hoa Siusu menarik kedua lengan bajunya, maka suara plak-plok beruntun memecah kesunyian, ranting kayu beterbangan.

Untung Liok Kiam-ping hanya berusaha mencegah gerak majunya, serta memancing kemarahnya, padahal tiada niatnya melukai lawan, maka ranting kayu selalu ditimpukan tepat dari depan.

Tho-hoa Siusu makin cepat menarik kedua lengan bajunya, sementara serangan ranting Liok Kiam-ping juga makin gencar, saking kerepotan Tho-hoa Siusu sampai merasa lelah dan memburu napasnya. Hanya sekejap Tho-hoa Siusu terdesak mendelik gusar wajahnya merah padam, mendadak dia menghardik sekali, tubuhnya menyurut mundur meluputkan diri dari serangan telak yang datang dari depan-Berbareng dia ayun tangan, segumpal bayangan hitam meluncur lurus kearah Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping sudah siap siaga maka dia tidak merasa jeri, Kim-kong-put-hoay-sin-kang dikerahkan mencapa ipuncaknya, tubuhnya tidak berkelit tidak bergerak. dengan cermat dia menatap lurus kedepan.

Karuan Tho-hoa Shtsu kegirangan, mumpung bodhi-soa ditangan kanan baru diayun setengah jalan, tangan kiri sudah bergerak pula menaburkan segumpal bayangan hitam juga dengan kecepatan lebih kencang menggulung kedepan-

Kabut hitam seketika memenuhi udara hingga pandangan teraling menjadi remang-remang. Bo-dhi-soa adalah pasir beracun yang amat jahat, merupakan senjata rahasia ampuh yang ganas, bila tubuh orang tersambit sebutir pasir saja, jiwa sang korban takkan bisa ditolong, apalagi sekarang udara dipenuhi pasir sebanyak itu, betapa hebat perbawa serangannya sungguh bukan kepalang hebat dan menakutkan.

Tak nyana dua kaki kabut hitam itu mendekati tubuh Liok Kiam-ping, seperti menumbuk rintangan dinding baja yang

tidak kelihatan, kabut hitam itu tertahan dan perlahan-lahan rontok kebawah.

Liok Kiam-ping sudah mengincar dengan tepat, mendadak kedua tangannya diulur serta mencengkram dengan menggunakan daya lengket dia menggapai kearah Bo-dhi-soa, maka pasir-pasir yang berjatuhan hampir menyentuh tanah itu sebagian tersedot ketelapak tangannya

Kapan Tho-hoa Siusu pernah saksikan Sin-kang (ilmusakti) sehebat ini, dia kira tenaga serangan sendiri yang kurang besar dan kuat sehingga daya terjang Bo-dhi-soa tidak memadai menjebol pertahanan lawan, Maka dengan kekuatan lebih besar dan gencar dia tambahi serangannya. Tak nyana pasirnya seperti kecemplung kedalam lautan lenyap tanpa bekas. Betapapun licik dan licinjiwanya, seketika dia berdiri melenggong meluruskan kedua tangan- Mumpung lawan melenggong itulah, Kiam-ping menutul ujung kakinya hingga tubuhnya melejit maju setombak lebih dekat, sebelum kakinya hinggap lagi dipinggir para-para kembang, tangan kanan sedikit terayun, segumpal bayangan hitam lantas meluncur kearah Tho hoa Siusu.

Tho-hoa Siusu tengah melongo, mimpipun tak menduga lawan bisa bergerak secepat ini, beg itu lawan melompat senjata rahasiajuga sudah meluncur dengan desing suaranya yang keras, bagai anak panah Hoakay-hiat didadanya di jadikan sasaran utama.

Lekas dia pasang kuda-kuda mengendapkan tubuh, 'Wut' bayangan hitam melesat lewat diatas kepalanya. Dia pandai mendengar suara membedakan benda, maka dia tahu senjata rahasia yang menyerang dirinya ini jelas adalah Bo dhi-soa miliknya, kenapa bisa meluncur keluar dari telapak tangan lawan, mungkin .. belum habis dia menduga serangan kedua yang sama telah rnenyerang Bu-coat-hiat diperutnya. Lekas dia angkat kaki kiri, dengan kekuatan kaki kanan dia miring kan tubuh kekanan, Bodhisoa menyamber lewat pundaknya.

Disaat tubuhnya berkelit inilah, serangan ketiga Bo-dhi-soa Liok Kiam-ping sudah memecah udara, tenaga luncurannya jauh lebih besar dan keras dibanding dua serangan terdahulu boleh dikata menyerang tiba bersamaan dengan serangan kedua.

Apapun Tho-hoa Siusu tidak menduga bahwa Liok Kiam-ping mampu menyerang dirinya dengan Bo dhi-soa yang dilandasi tenaga dalamnya yang murni, hanya sedikit menggetar telapak tangan, bayangan hitam lantas melesat keluar, maka tiga gelombang serangan boleh dikata hampir bersamaan, hanya arah sasarannya saja yang berbeda.

Maka terdengarlah keluhan tertahan. Tho-hoa Siusu bermuka pucat, kaki kanan terkena sebutir pasir, tiga mili melesak ke dalam dagingnya, seketika kaki kanannya lantas kaku dan mati rasa.

Pikirannya masih waras dan mengerti apa yang telah terjadi, lekas dia merogoh keluar sebuah botol kecil warna putih dari dalam kantingnya, baru saja dia tuang sebutir pil dan dijejalkan kedalam mulut.

Liok Kiam-ping sudah kebacut benci akan keculasan manusia yang satu ini, mana dia berpeluk tangan melihat lawan berusaha menyelamatkan jiwa. Sekarang dia menggerakkan kedua tangan, dengan gaya Boan-thian-hoa-hi (Hujan kembang memenuhi udara) dua gumpal bayangan hitam laksana hujan badai menggulung kearah Tho-hoa Siusu, betapa hebat dan mengejutkan perbawa serangannya .

Rasa pegal dan linu kaki kanan Tho-hoa Siusu belum hilang meski sempat menelan sebutir pil penawarnya, namun gerak gerik tubuhnya jauh lebih lamban dan tak mampu melompat lagi, pada hal serangan sudah menggulung tiba. Tapi secara reftek upaya menyelamatkan jiwa masih tetap dilakukan juga, tanpa pikir bahwa tubuhnya masih setengah terapung diudara, langsung dia memberatkan badan menjatuhkan diri kebawah "Blang" tubuhnya terbanting keras kebawah paya-paya

kembang. Agaknya rasa sakit menyiksanya luar biasa, begitu tubuh menyentuh tanah dia melolong keras dengan jeritan yang mengerikan.

Waktu Kong-tong-koay-khek dan lain-lain memburu kedepannya, baru mereka melihat jelas, wajah Tho-hoa Siusu sudah tak bisa dikenali lagi karena selebar mukanya kini sudah berubah hitam dengan bintik-bintik hitam legam memenuhi kulit mukanya, air hitam mulai meleleh dari setiap bintik hitam diwajahnya.

Kiranya bersamaan waktu dia menjatuhkan diri kebawah, pasir beracun ditangan Liok Kiam-ping juga secara telak mengenai selebar mukanya. Mendadak tubuhnya mengejang, kedua tangan mencakar tanah, kedua kaki memancal berkelejetan dua kaliterus tak bergerak dan makin lunglai, ternyata jiwanya sudah melayang.

Bodhi-soa memang teramat ganas, masuk daging racunnya tak bisa ditawarkan dengan obat apapun meski obat penawar perguruan sendiri juga harus menggunakan kadar yang setimpal, dalam jangka satu jam tidak boleh terlambat. Liok Kiam-ping ping in melenyapkan penjahat yang sudah keliwat takaran melakukan kekejaman, maka kali ini dia betul-betul mengerahkan segala kemampuannya, maka pasir-pasir beracun yang melesak amblas kekulit daging pemiliknya mengakibatkan Tho-hoa Siusu tak sempat lagi menolong jiwa sendiri dengan ob at pena war yang dipegangnya.

Mungkin mimpipun tak pernah terpikir dalam benaknya, bahwa ajalnya berada dibawah senjata rahasia beracun yang dilatihnya sendiri sekian tahun lamanya, Tuhan memang ma ha adil, karma telah menjatuhkan fonis akan jiwanya.

Bahwa Tho-hoa Siusu tewas dimedan laga, jelek-jelek orang datang untuk membantu pihaknya, betapapun tabah dan tebal muka Kong-tong-koay-khek Seng fh-hun, tak urung dia menyeringai sadis. katanya: "Liok Pangcu, caramu main brantas secara keji ini, apakah tidak keterlaluan. Tho-hoa

Siusu ajal memang harus disesalkan kepandaian sendiri yang tidak becus, tapi dia orang luar, lukanya sudah cukup parah, tapi kau masih juga menyerangnya hingga jiwanya melayang. Apakah perbuatanmu ini tidak bakal menimbulkan kemarahan kaum Bulim."

Liok Kiam-ping berkata serius: 'kau saksikan sendiri pertandingan ini, dia memang sengaja mencari jalan kematiannya, cayhe menggunakan Caranya untuk membalas kejahatannya, di Hotel dia membunuh orang pihakmu, dengan Bodhi-soa tega membunuh kawan sehaluan, betapa jahat jiwanya seperti ular berbisa, maka kematiannya adalah setimpal dengan perbuatannya. Kiam-ping berdiri dalam percaturan Bulim, aku bertindak berdasarkan keadilan, tentang segala akibatnya boleh aku menanggung seorang diri."

Ki-kong Lo-toa dari Sip-san-siang-koay terkekeh dingin, katanya: "Tuan berjiwa keji, bertangan gapah, memangnya begitulah keadilan yang kau tegakkan."

"Memberantas kejahatan adalah berbuat kebajikan, manusia seperti Tho-hoa Siusu, kejahatannya sudah keliwat takaran, korban ditangannya tak terhitung banyaknya, siapapun wajib melenyapkan jiwanya. Hari ini secara kebetulan saja meminjam tanganku untuk melenyapkan dia karma memang sudah menentukan nasib hidupnya, tadi dia menyerang tanpa mematuhi aturan Bulim, jikalau yang menjadi korban adalah Cayhe, lalu apa yang akan kau katakan?"

Ki Ping Loji dari Sip-sin-siingkoay ikut tertawa dingin, katanya: "Bertarung dimedan laga memang berdasarkan kuat menang lemah mati, kematian Tho-hoa Siusu memang harus salahkan kemampuan sendiri yang tidak becus. Tapi Liok-pangu bertekad membunuhnya dengan cara keji, tak usah kau menggunakan alasan menegakan keadilan segala, apa Liok-pangu jeri menghadapi tuntutan balas."

Berdiri alis Liok Kiam-ping, katanya: "Cayhe berkelana di Kangouw, berpedoman aturan perguruan, dengan segala tekad dan kemampuan rela membela keadilan dan kebenaran, umpama wibawa perguruan hancur lebur, Cayhe berani berkorban asal tidak pernah bertindak secara keliru."

Kong -tong-koay-khek Seng ih-hun membentak: "Jelas kau ini berjiwa culas dan telengas, masih berani bicara tentang keadilan Bulim, apa tidak malu kau hidup didunia fana ini. Baiklah, didalam Ui-yap-san-ceng akan kucabut nyawamu."

Ai-pong-sut Thong Cau bergelak tawa, katanya: "Kalian kawan tikus masih punya kemampuan apa boleh dikeluarkan saja, buat apa petingkah saja."

Ki Ping menyeringai kelam, katanya kepada Liok Kiam-ping: "kalian justru mengudal ludah tidak mau mengaku salah. ingatlah sepasang tinju kalian takkan kuat melawan empat tangan- Maka menurut pendapat Losiu, lekas serahkan saja Wi-liong-pit-kip. kejadian hari ini, kami bersaudara mau menjadi penengahnya mendamaikan kedua pihak, yakin Seng-lota ngkeh juga sudah berusia lanjut, berjiwa bajik dan luhur, urusan ini tentu mau dilerai sampai disini saja, kuharap kalian berpikir secara damai, kesempatan masih ada."

Melotot mata Liok Kiam-ping, katanya "Wi-liong-pit-kip adalah milik perguruan kita, simbol kebesaran yang tiada taranya, umpama Cayhe tidak becus juga pantang membiarkan pusaka itu terjatuh ketangan orang luar. Dari ribuan li aku meluruk kemari untuk menuntut balas sakit hati perguruan, meski menghadapi gunung golok. lautan api, Kiam-ping akan kerahkan segala kemampuan untuk membalas budi luhur perguruan-. Maksud baik kalian terpaksa Kiamping tak bisa menerima."

Ki Kong berjiwa angkuh dan terlalu mengagulkan diri, tak tahan dia menahan a ma rah, bentaknya: "Anak setan-. tutup mulutmu, dengan sekedar ajaran tunggal perguruan berani kau membangkang kehendak Lohu. Bedebah, kalau berani

Hayo lawan Lohu diatas Ceng-tiok-tin kalau kau bisa mengalahkan sepasang tangan Lohu, urusan hari ini boleh anggap tiada sangkut paut dengan kami, Kalau sebaliknya kenapa?" Jengek Aipong-sut Thong Cau.

"Seluruh barang yang kalian hawa harus ditinggalkan, lalu mencawatlah ekor dan enyah dari sini."

Jikalau pihak Cayhe yang kalah, jangan kata hanya barang yang kami bawa, batok kepala kami berdua juga akan kamipersembahkan." demikian kata Liok Kiam-ping.

Ki Kong menyeringai lebar, katanya: "Bocah sombong, kemarilah ikut Lohu," lalu dia mendahului beranjak kearah Ceng-tiok-tin (barisan bambu hijau).

Liok Kiam-ping tak bicara, diapun beranjak ke sana. orang-orang lain juga ikut berpindah kesebelah timur.

Setiba dipinggir Ceng-tiok-tin, Sip-sin-siang-koay berdiri di selatan, Liok Kiam-ping di sebelah utara, kedua pihak jadi berhadapan.

Ceng-tiok-tin merupakan barisan bambu runcing sebanyak delapanpuluh satu batang sebesar jari, ditancapkan dalam tanah menurut arah langkah berputarnya jam, panjang bambu empat kaki dua dim, bagian atasnya runcing setajam golok. bagian bawahnya enam dim terpendam didalam tanah, kelihatannya berdiri kokoh dan teguh.

Tapi dibanding Bwe-hoa-tin dari Siau-lim-si, Ceng-tiok-tin jauh lebih sukar dan banyak ragamnya, karena besarnya Bwe-hoa-tin ada empat dim, bagian atasnya datar dan rata, gampang barpijakan menggunakan tenaga. Bicara tentang Ceng-tiok-tin, jangan kata bersilat adu pukulan, maju mundur dan berlompatan, sekilas lena bila terjatuh pasti tubuh akan belong dan tertusuk mampus. Kaum persilatan yang punya Kungfu tinggi, tidak banyak yang berani bertandang diatas Ceng-tiok-tin. Siang-koay memiliki kepandaian tunggal perguruanannya, tingkat kepandaiannya tinggi, terhitung tokoh

ternama dalam Bulim, sayang sepak terjang mereka lebih menjurus kearah sesat, sifat merekapun tamak dan sadia, hingga ketenaran mereka menjadi luntur, belakangan malah dikategorikan sebagai penjahat ulung.

Ki Kong membenci kepongahan Liok Kiam-ping, maka dia puntak hiraukan peraturan Bulim, katanya "Bedebah, naiklah." lalu dia melompat lebih dulu hinggap secara enteng diatas pucuk bambu.

Dalam waktu yang sama Liok Kiam-ping juga melompat tinggi hinggap diatas sebatang bambu. Berdiri diatas bambu hanya boleh menggunakan ujung kaki, apalagi tak boleh menekan terlalu keras dan berat.

Sementara itu Ki Kong sudah beranjak dua langkah diatas barisan bambu runcing, dari selatan berputar kearah barat. Sementara Liok Kiam-ping menggeser langkah kearah timur, tapi dia beranjak lurus melewati tiga batang bambu lalu melintang menggeser pula empat langkah.

Ki Kong mempercepat langkah dan melebar kaki, sedikit menutul dia angkat tubuhnya keatas berbareng tangan kanan merogoh dengan Siang-yang-toa-kin-toh-cianghoat langsung mencengkram pundak kanan Liok Kiam-ping.

Tubuh Liok Kiam-ping menggelinjang kekiri, kakinya sudah melampaui empat batang bambu gerak geriknya enteng dan sebat.

Melihat Liok Kiam-ping tidak menyambut serangannya hanya berkelit saja, hidang Toa-koay Ki Kong mendangus, kakinya menutul tubuhnya bergerak lembut mendesak maju dengan jurus Hay-te-lau-gwat (merogoh bulan didasar laut) kembali dia menyerang dengan telapak tangan berantai, telapak tangan kiri menyelonong keluar, mengikuti gerakan tubuh yang meluncur kebawah, telapak tangannya menepuk kebawah iga kanan Liok Kiam-ping, berbareng telapak tangan kanan merogoh pula terus disendal keluar.

Liok Kiam-ping membuang tubuhnya kebelakang sebelah sebelah kanan, pundak kanan ditekan turun, namun pinggangnya ditekuk kekiri, dengan gaya indah dia berkelit, serangan Lo-koay hanya terpaut satu dim hampir mengenai tubuhnya.

Lekas Toa-koay tarik serangannya, telapak tangan terangkat naik bersamaan gerakan tubuhnya yang mumbul, dengan serangan membelah dengan telapak tangan tunggal yang dilandasi tenaga besar memukul hoa-kay-hiat di dada Liok Kiam-ping.

Kedua lawan bergebrak dalam jarak dekat, serang menyerang dilakukan dengan gerak cepat dan singkat, jelas serangan itu akan mengenai sasaran.

Lwekang Liok Kiam-ping lebih unggul dari kebanyakan orang, meski terancam dia tidak gugup, tampak dia ayun kedua tangan keatas, tubuhnya menjengkok kebelakang, diatas Ceng-tiok tin ternyata dia berani mengembangkan gerakan Kim-le-to-jeng-poh (ikan gabus melompat balik melawan arus), dengan enteng tubuhnya berjempalitan ke belakang, dikala tubuhnya jungkir balik setinggi tujuh kaki, kedua kaki dan satu tangannya berpelukan sehingga tubuhnya mengkeret bagai bola, beg itu melorot turun sebelah ujung kakinya beruntun menutul dipucuk tujuh bambu runcing.

Toa-koay yakin serangannya pasti dapat merobohkan atau sedikitnya melukai lawan, atau mendesaknya jatuh kebawah, waktu menyerang dia gunakan seluruh tenaganya. Tak nyana lawan berkepandaian tinggi bernyali besar, berani menggunakan gaya ikan meletik balik melawan arus menghindari serangannya, padahal gerak serangannya sudah terlanjur dilontarkan-jelas dia sudah melanggar kode etik pertempuran dalam gelanggang silat.

Apalagi jago-jago silat setingkat mereka yang diutamakan adalah dapat menyerang dapat membela diri dan bila perlu membatalkan serangan ditengah jalan demi keselamatan jiwa

sendiri, kalau lawan tidak berkelit, maka lawan akan memperoleh kesempatan balas menyerang lobang kelemahan sendiri.

Beruntun dia menyelonong maju tiga batang bambu baru berhasil menguasai keseimbangan tubuhnya, namun keringat dingin sudah membasahi tubuhnya, lekas dia mengatur napas menghimpun tenaga dan semangat dalam hati dia sudah bertekad untuk melancarkan Cin-pou-kan-bak (melangkah maju menyusul pukulan) yang mempunyai tiga gerakan berantai dari permainan Hun-liong-sam-sian-jiau (naga menunjukkan cakar tiga kali dibalik mega) untuk adu jiwa dengan Liok Kiam-ping.

Tenaga dalam dia kerahkan ditelapak tangan, ditengah hardikannya, dia mendesak maju kesamping Liok Kiam-ping, gerak perta ma dengan jurus Siang-cian-heng-tui (mendorong melintang sepasang tangan), seiring dengan gerakan badan kedua tangannya diabitkan kekiri dan kekanan dengan tenaga besar, bila tubuh orang kes amber tenaga dorongannya, pasti terjungkaljatuh ketanah.

Melinat Lo-koay mulai nekad dan bertempur seperti mengajak adu jiwa, Liok Kiam-ping tak berani ayal lagi, dengan gaya burung camar berputar diudara kakinya beruntun berpindah kedudukan dipucuk bambu membalik kepinggir, Lo-koay mendadak lengan kanannya dia menggertak dengan gerakan enteng, seiring dengan tubuh yang miring tangan kanan menjulurkan duajari, ia menutuk ke Thay-yang-hiat dipelipis kiri Lo-koay dengan jurus Kim-ke-to-ih (ayam alas menyisik bulu).

Kearah kanan Toa-koay memiringkan kepala merendahkan pundak. telapak Kiri balas menyerang dengan jurus Phoat-hun-kian-jin (menyingkap mega melihat mentari) pinggir telapak tangannya menepis urat nadi Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping juga menekan pundak menarik tangan, kaki kanan mundur selangkah, telapak tangan kiri menepuk lengan

Toa-koay denganjurus Thi-so-heng-jo (rantai melinta ng menahan perahu) .

Toa-koay dipaksa menutul kaki diujung bambu. tubuhnya melompat keatas, ditengah udara menggeliat pinggang tubuh berputar dengan jurus Jong-eng-pok-tho (burung elang menyambar kelinci) kedua tangan memukul kepunggung Liok Kiam-ping didorong oleh tubuh yang menukik turun.

Mendengar angin pukulan Liok Kiam-ping sudah waspada. diapun menjejak kaki tubuhnya meluncur lurus datar beberapa dim diatas ujung bambu runcing, mencapai jarak tertentu tubuhnya menggeliat sekali melampaui lima batang bambu hingga mencapai pinggir bambu diarah tenggara.

Toa-koay sudah kerahkan tenaga murninya, tubuh yang terapung dari menukik turun seenteng asap meluruk tiba, kedua tangan di depan dari belakang denganjurus pukulan bundar berantai dilontarkan. Gaya pukulan seperti itu mengandung tenaga pusaran seiring dengan gerakan kedua tangan yang membundar maju mundur, jelas merupakan pukulan berat, sebelum kaki menginjak bambu, pukulan tangan kanan sudah dilontarkan,

Liok Kiam-ping membuang tubuh kekanan, telapak tangan kiri menabas pergelangan Toa-koay dengan jurus palang besi melintang tegak.

Terpaksa Toa-koay menarik telapak tangan kanan, kaki kiri merogoh kedepan, telapak tangan kiri disodorkan kedepan memukul Thay-gi-hoat ditulang rusuk kiri Liok Kiam-ping, tenaga keras serangan keji.

Sebelum tangan Toa-koay tiba, Liok Kiam-ping sudah rasakan tekanan angin keras, lekas dia membalik tubuh bersalto kebelakang sambil menghimpun tenaga dalam daripusar langsung disalurkan kedua lengan mencapai kedua telapak tangan, meminjam tenaga pusaran telapak tangan

kanan memukul miring dengan Toa-cui-pi-jiu menggempur Seng- hong- hiat ditubuh Toa-koay.

Lekas Toa-koay menarik mundur kaki kiri, meluputkan diri dari pukulan telapak lawan-telapak tangan kanan bergerak dengan jlo-jlok-bwe (meraih ekor burung). tangannya menyapu keketiak kanan Liok Kiam-ping yang kosong.

Liok Kiam-ping miring kan tubuh, maka dua telapak tangan saling bentur "Plak" tidak begitu keras, namun kedua pihak tergetar mundur tiga batang bambu.

Diatas bambu runcing kecil ini sedikitpun pantang menggunakan tenaga berat, mereka kuat berdiri dengan ujung kaki tanpa memberati bambu yang terpinjak dibawah kaki mereka lantaran menggunakan tenaga murni, kaki juga hanya menutul seperti menjamah sekejap saja lantas pindah kedudukan, tapi karena Liok Kiam-ping balas menyerang meminjam daya pusaran angin pukulan lawan sehingga dalam adu tenaga kali ini dengan sendirinya tenaganya dikorting sebagian.

Diam diam Liok Kiam-ping membatin, Lwekang iblis tua ini memang cukup mengejutkan, kalau bertempur cara begini, mungkin akan makan dua ratusan jurus baru bisa membekuk lawan-Jikalau waktu berkepanjangan padahal pihaknya hanya berdua, tenaga jelas kalah kuat, maka dia merasa perlu menggunakan Kungfu simpanannya yang lihay supaya tidak dirugikan lebih dulu. Maka permainan kedua tangannya segera berubah, mendesak maju selangkah setelah dirasa cukup dekat telapak tangan kanan membundar serta berpadu ditengah terus melancarkanjurus Liong-kip-sin-gan.

Lwekang Kiam-ping sekarang sudah mencapai puncak sempurna, begitu dia melancarkan Wi-liong clang, sudah tentu perbawanya bukan olah-olah hebatnya. Tampak telapak tangan bertaburan, secara aneh menakubkan memberondong ke Hiat-to besar diseluruh tubuh Toa-koay.

Sebetulnya Toa-koay Ki-kong juga menyiapkan serangan lihay hendak merangsak lebih dulu, tak nyana mendadak dilihatnya lawan merubah gerak serangan, seketika dirinya dirabu ribuan telapak tangan yang memberondong dari segala jurusan. Lekas dia kembangkan Ginkang tunggal Yap-ceng-cap-pwe-hoan-can (burung walet jumpalitan delapan belas kali), selicin belut tubuhnya berputar seperti gangsingan sambil melompat dari pucuk bambu kepucuk bambu yang lain sebanyak empat batang, syukur dia masih sempat menyelematkan jiwa. Tapi kejut hatinya sudah bukan kepalang, sekujur badan merinding dan berdiri bulu kuduknya.

Sejurus serangannya luput Liok Kiamping tidak berhenti bergerak. langkahnya bersilang mengembangkan Ling-hi-pou-hoat, gerakannya seperti setan gentayangan melompat terbang, sebelah tangannya menyerang dengan jurus Liong-hwi-kiu-thian

Belum lagi Toa -koay berdiri tegak. angin kencang sudah mcnerpa tiba dari belakang, lekas dia menjatuhkan tubuhnya kedepan,ujung kaki mengerahkan tenaga melesat kedepan kembali dia berhasil menyelamatkan diri.

Beruntun dirinya terdesak mundur, padahal kedudukan dan tingkat Kungfunya didunia persilatan, kapan dia pernah dibuat malu begini rupa, saking kaget, heran dan marahnya, tiba-tiba timbul niatjahat dalam benaknya, diam-diam dia kerahkan tenaga dalam dikedua lengan. seketika dari bawah pergelangan tangannya mulai berobah hijau lalu gelap dan hitam. Ditengah hardikannya, kedua tangan didorong lurus kedepan.

Ternyata dia sudah menggunakan Ko-bok-ciang yang teramat ganas dan beracun, pukulannya sekaligus mengeluarkan uap hitam, bila pakaian atau kulit daging manusia kesentuh sedikit saja, akan terbakar hangus, paling ringan terluka bakar, namun bukan mustahil jiwa bisa melayang seketika karena pukulan kayu kering ini dilatihnya

dengan racun yang ganas. Agaknya Toa-koay sudah nekad untuk membunuh Liok Kiam-ping dengan ilmu simpanannya yang amat ditakuti kaum persilatan ini.

Liok Kiam-ping sudah bersiaga, dia tahu sampai dimana kelihayan Ko-bok-ciang lawan, melihat telapak tangan lawan berobah hitam mengeluarkan uap hitam berbau bacin lagi, lantas dia tahu bahwa Lo-koay mulai kerahkan seluruh kemampuannya dengan pukulan beracun hendak merobohkan dirinya. karuan geram hati Liok Kiam-ping, perlahan dia kerahkan Kim - kung-put- koa y-s in- ka ng-

Dua kaki disekitar badan Liok Kiam-ping., uap hitam lawan seperti tertahan oleh dinding kaca berhenti ditengah udara. Kim-kong-put-hoay-sin-kang ilmu digjaya dari aliran Hud yang tiada taranya. Ko-bok-ciang-kang memang ganas dan hebat, namun mana mampu menjebol kesaktiannya, maka terdengar desis geseran halus. daripertahanam hawa sakti Liok Kiam-ping dengan uap hitam yang mendesak makin keras dalam perg ulatan yang cukup sengit, namun lambat laun uap hitam sirna tak berbekas.

Ternyata Toa-koay masih belum kapok kembali dia kerahkan tenaganya serta menyerang lebih gencar dan kuat, uap hitam itu laksana kepulan asap hitam yang bersuhu panas bergulung-gulung kearah Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping berdiri tegak penuh wibawa, ilmu sakti juga sudah dia kerahkan mencapai puncaknya. Bila kabut menggulung dekat tubuhnya lantas mengeluarkan desis suara yang ramai lalu tertolak balik sirna tertiuip angin lalu.

Bahwa Ko-bok-ciang tak berhasil serta kehilangan keampuhannya, Toa-koay insyaf dirinya bisa celaka, baru saja timbul niatnya menarik balik serangan- Mana Liok Kiam-ping memberi kesempatan padanya berbareng dengan bertautnya kedua alis, mendadak dia maju selangkah, kedua tangan mendadak menepuk dari bawah keatas, dengan jurus Liong-jiau-king-thian, yang menjadi sasaran adalah dada Toa-koay.

Amarah sadah melandasi serangan Liok Kiam-ping, maka dia kerahkan sepenuh tenaganya. Sebelum menarik seluruh kekuatan Ko-bok-ciang, Lo-koay takkan mampu mengerahkan tenaga serta balas menyerang dengan kepandaian lain,"blang" suaranya tidak keras, tapi secara telak iga bawah Toa-koay sudah terkena sekali pukulan- Ditengah jeritannya tubuhnya terpental terbang tiga kaki.

Untung Lwekangnya tangguh, sekuatnya dia tahan darah yang sudah menyembur keluar tenggorokan, disaat tubuhnya terpukul terbang sekaligus dia menggeliat ping gang hingga badannya mumbul lebih tinggi dan jatuhnya diluar ceng-tiok-tin. Bila daya luncuran tubuhnya mengendor, hawa murni juga sudah ludes, pandangan seketika menjadi gelap. badanpun terbanting jatuh ditanah, jelas luka-lukanya tidak ringan-

Sebagai adiknya Ki Ping sudah tentu amat prihatin akan keselamatan sang engkoh lekas dia memburu kesamping Toa-koay serta memapahnya duduk, sebuah pil merah segera dia jejakkan kemulut Toa-koay, lalu membetulkan letak duduknya supaya samadi menyembuhkan luka dalamnya.

Saat Toa-koay melayang jatuh, Liok Kiam-ping juga melompat enteng hinggap di tanah.

Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun adalah bangkotan silat yang pandai melihat gelagat, melihat Liok Kiam-ping membekal ilmu sakti yang tiada taranya, ko-bok-ciang yang paling ganas ternyata tak mampu melukai, gelagatnya pihak sendiri makin terdesak maka dia membatin: "Usianva masih muda, tiada sesuatu keistimewaan ditubuhnya, apa betul dia sudah meyakinkan ilmu mencapai taraf membalik sederhana kembali ke murni." entah kenapa mendadak bulu kuduknya berdiri, seketika dia menjublek. pandangannya lurus mengawasi langit.

Tiga babak sudah menentukan kalah menang sepantasnya pertandingan boleh dihentikan.

Namun Liok Kiam-ping berdua tetap berdiri dipinggir dengan tenang dan angker, mereka menunggu kesudahan dan jawaban musuh.

Mendadak Lo-ji Ki Ping menghardik beringas: "Anak keparat, keji amat kau, Sip-can-siang-koay tidak bermusuhan tiada dandam dengan kau, berani kau turun tangan secara keji kepada engkohku hingga luka parah, umpama ada tabib sakti dapat menyelamatkan jiwanya, juga selama hidup dia akan lumpuh atau menjadi cacat. sip-san-siang-koay selamanya tak pernah berpisah. Nah, anak keparat boleh kaupun sempurnakan juga jiwaku."

Amarah menggejolak dadanya karena sedih melihat keadaan saudara tuanya yang parah, tanpa menunggu reaksi Liok Kiamping, dia jejak kedua kakinya melompat maju, kedua tangan menyerang bersama kearah Liok Kiam-ping sekuat tenaganya.

Ternyata Lo-koay Ki Kong terluka dalam yang amat parah oleh pukulan Liok Kiam-ping. Sip-san-siang-koay terhitung jago top di bulim, sejak muda berkecimpung di Kangouw, kapanpernah kecundang sedemikian mengenaskan, kembali Lo-ji KiPing amat sedih dan dendam daripada kematian saudaranya, seperti orang gila dengan kalap dia menerjang.

Sudah tentu Liok Kiam-ping tidak tahu dan tidak pernah menduga bahwa Ko-bok-ciang yang jahat luar biasa itu, waktu ditarik dan dikendorkan, ternyata tak punya hawa pertahanan bila menghadapi serangan balasan lawan, kalau Kiam-ping tahu seluk beluknya tentu pukulannya tadi tidak beg itu berat. Tapi rasa sesal telah mengetuk sanubarinya, elek-jelek orang datang membantu pada permusuhan apa-apa dengan dirinya, jikalau sampai menjadi cacat seumur hidup, bagi seorang pesilat, hal ini berarti akan buntu jalan hidup selanjutnya..

Melihat Ki Ping menyerang dengan kalap lekas dia kerkelit kekiri. Ternyata Ki Ping tidak berhenti, menutul kaki dia melompat keatas mengejar gerakan lawan, kedua tangannya

kembali menggempur Liok Kiam-ping dari arah depan. Pukulan ini cepat lagi barat, hampir saja mengenai tubuh Liok Kiam-ping. Untung Lwekangnya tinggi, ketenangannya juga luar biasa, disaat pukulan lawan hampir mengenai tubuh, dia kembangkan Ling-hipou hoat, Sekali berkelebat, dia sudah lolos dari jangkauan tenaga gempuran lawan. Tapi dia tidak balas menyerang-

Melihat Liok Kiam-ping, berkelit melulu, Ai-pong-sut menjadi kurang senang dan naik pitam. Bila Ki Ping menyerang pada jurus ketiga, dia sudah tidak tahan sabar, bentaknya: "Pangcu mundur saja, biar Losiu tamatkan pula jiwanya." sembari bersuara tubuhnya sudah melompat tinggi, kedua tangannya menepuk lurus kebatok kepala Ki Ping.

Kedua pihak sama-sama menyerang dari udara, tenaganya jauh, lebih kuat dari pukulan biasanya, "Byaar" ledakan terjadi dikala pukulan kedua pihak beradu, keduanya melorot jatuh dari udara,

Jago-jago silat sekosen mereka sudah tentu pandai meminjam tenaga menggunakan tenaga, meminjam daya tolak benturan kedua pukulan mereka. sekalian tubuh mereka melayang miring anjlok diluar gelanggang.

Ai-pong-sut terlempar lima kaki melayang enteng ketanah. sebaliknya Ki Ping tertolak tujuh kaki. setelah hinggap ditanah masih gentayangan dua langkah baru berdiri tegak.

"Lo-ji," seru Ai-pong-sut Thong cau." tidak sukar kalau kau ingin adu jiwa. Nanti Lohu akan mengabulkan keinginanmu. Tapi kenyataan terpapar didepan mata. luka-luka lotoa tidak ringan, lebih penting kau memberi pertolongan kepadanya. jikalau kau bertindak hanya memburu emosi, bukan saja ditertawakan orang jiwa saudaramu juga bisa celaka. Hari masih panjang, lain kesempatan boleh kau meluruk ke Kwi-hun-ceng, Losiu akan selalu menanti kedatanganmu. Lo- ji, insyafilah keadaanmu sendiri."

Ki Ping melenggong mendengar nasehatnya, apapun dia tidak mau mengakhiri pertikaian ini begini saja, maka dia terkekeh-kekeh, katanya: "Lain kesempatan apa, selanjutnya Sip-san-siang-koay akan hapus dari percaturan Kangouw. Hari ini Lohu harus adu jiwa dengan kalian, para tua bangka, sambut seranganku." maju selangkah kedua tangan bergerak satu-jurus, segulung tenaga pukulan dahsyat menerjang kearah Ai-pongsut Thong cau. Agaknya amarahnya betul-betul berkobar, serangannya menggunakan setaker kekuatannya.

Setelah mengalahkan, Hoat-liau Siansu dari Siau-lim-pay tadi, tenaga Ai-pong-sut sudah banyak terkuras, dalam waktu dekat jelas tak mungkin pulih seperti sedia kala.. Melihat Loji. Ki Ping menyerang seperti Harimau menyerbu ketengah gerombolan kambing, dia tahu dirinya tidak untung kalau melawan secara keras, lekas dia melangkah minggir kekanan, mulutnya masih berusaha menyadarkan lawan: "Lo-ji, apa betul kau ingin adu jiwa.jiwa engkohmu sudah tidak kau pikirkan lagi"

"Hari ini Sip-san-sang-koay bertekad membuat perhitungan dengan kau umpama lidahmu tumbuh kembang teratai, Lohu tetap tidak akan mengampuni jiwa kalian," mulut bicara kaki tangan tidak berhenti, sebat sekali dia menyergap maju mencegat kedepan Ai-pong-sut, secara aneh kedua tangannya merogoh dengan jurus Hun-liong-sian-jiau, yang diincar adalah Hoa-kay-hiat di dada Ai-pongsut Thong cau.

Ai-pong-sut menyurut mundur selangkah menghindar, telapak tangan kiri membundar balik dengan gerak Kim-si-toa-jan-hoan (benang emas berbalik membelitpergelangan) menabas urat nadiJi-koay Ki Ping.

Ji-koay Ki Ping dipaksa menekuk sikut, merendahkan tenaga sambil miring dan maju selangkah berbareng tangan kanan menyapu miring kebelakang, Tam-jong-ciang langsung menepuk kepundak kanan Ai-pong-sut.

Ai-pong-sut tahu permainan pukulan lawan amat aneh menakutkan, lekas dia menyelip miring kepinggir sambil membuang pundak. tangan kanan terangkat dengan jurus Yap-te-jay-hoa (memetik kembang dibawah daon), merangkap kedua jari telunjuk dan jari tengah menutuk Ki-ti-hiat ditubuh Ki Ping seCara terbalik.

Amarah Ki Ping sudah tak terbendang maka dia bertekad menggunakan serangan keji, namun beberapa jurus serangannya selalu dipUnahkan oleh Aipong-sut, maka niat jahatnya makin berkobar, maka tekadnya lebih besar untuk memboyong seluruh kemampuan latihannya adu jiwa dengan Ai-pong-sut.

Niatnya baru berkelebat dalam benaknya, sementara tutukan jari Ai-pong-sut sudah mengancam Hiat-tonya, lekas dia merangkap kedua tangan sambil berputar setengah lingkaran, mendadak kedua tangan terbuka terus menepuk dengan jurus Hing-toan-jik-lim-jun (memotong miring berisan emas). Pukulannya ini mengandung tiga unsur tenaga yang berbeda, lengan melintang, jari menutuk dan tepukan telapak tangan, bila pukulannya sudah dilontarkan, untuk menyambut, mematahkan atau menghindar serba sukar dan tidak mungkin memang lihai serangan yang satu ini.

Melihat permainan adu jiwa lawan Ai-pongsut menggeram gusar, segera dia kembangkan Ginkang tunggalnya, beruntun kakinya bergerak saling berputar, secara aneh dia menyelip pergi, tenaga sudah dikerahkan dikedua lengannya terus memapak serangan lawan

Kali ini dua pukulan telapak tangan berada secara telak. keduanya mundur tuuh kaki. Ki Ping kalah setengah tingkat dalam ketangguhan Lwekangnya tapi Ai-pong-sut sudah susut tenaga dalamnya, maka hasil adu tenaga ini kelihatan berimbang. Demi menuntut balas sakit hati sang Engkoh, Ki Ping sudah tidak hiraukan keselamatan sendiri maka dia

menubruk maju pula dengan serangan makin sengit. Serangan makin ganas dan dahsyat.

Darah terasa bergolak didada Ai-pong-sut dia tahu dirinya sudah terluka sedikit, lekas dia kembangkan kelincahan gerak tubuhnya melayani serangan Ji-koay yang menggila.

Tampak bayangan kelabu berkelebat kian kemari, selulup timbul diantara sambaran pukulan yang menderu kencang, cukup sengitjuga jalannya pertempuran.

Waktu sudah banyak terbang, jikalau pertempuran seperti ini berkepanjangan, jelas tidak menguntungkan pihaknya, lekas dia maju selangkah lalu menjura kepada Kong-tong-koan-khek, katanya: "cayhe ada sebuah permintaan yang mungkin kurang pantas, entah Seng-lo-tangkeh sudi memberi muka kepadaku."

Pihaknya sudah kalah beruntun, mimik Kong-tong-koay-khek kelihatan kaku dan sinis, mendengar pertanyaan Liok Kiam-ping kelihatannya dia melengong, namun sebagai bangkotan penjahat, segera dia bergelak tawa, katanya: "Liok-pangcu ingin tanya apa boleh katakan saja. Losiu slap mendengarkan."

Bertaut alis Liok Kiam-ping, katanya:

"Urusan hari ini lebih baik kau saja yang menyelesaikan dengan aku, waktu sudah banyak terbang, urusan tak boleh ditunda. aku yang tidak berguna mohon petunjuk beberapa jurus untuk mengakhiri permusuhan kedua pihak."

Karena ditantang secara langsung oleh Liok Kiam-ping, merah muka Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun, apalagi dihadapan sekian banyak anak muridnya mana boleh dia menyurut mundur. Tapi dia mempunyai rencana lain dalam hati dia, mencaci bocah keparat yang tidak tahu diri ini, kematian sudah didepan dada masih berani petingkah, Maka dia bergelak tawa, katanya: "Ilmu sakti Liok-pangcu memang mandraguna, kepandaanmu lebih unggul dari kebanyakan

orang bahwa kau inginjajal kepandaian, memang kebetulan bagi Lohu. Tapi Lohu punya sekedarpermainan yang mungkin kurang enak dipandang, aku akan mohon petunjuk Liok-pangcu di dalam Kiu-bong-hwi-goan-kiu."

Sementara itu empat buah Kiu- bang- gin sudah digotong keluar oleh murid-murid Kong-tong-pay lalu dipasang ditempatnya.

Seng lh-hun menuding kebawah paya-paya kembang, katanya menoleh: "Kalau sekiranya memenuhi selera LiokPangcu, boleh kita ganti permainan yang lain."

Watak Liok Kiam-ping angkuh, kapan dia pernah tunduk kepada orang lain, sejak menjabat Pangcu Hong-lu-pang, dia lebih tinggi hati, walau tahu Kiu-bong-gun-goan-giu belum pernah dilihat dan tak tahu seluk beluknya, tapi kepandaian tinggi membuat nyalinya besar, katanya dengan wajah serius: "Sebagai murid Hong-lui-bun, dihadapan para leluhur cayhe sudah bersumpah mendarma baktikan diriku demi kepentingan Hong-lui-pang demi menegakkan keadilan Bulim, dan menjaga wibawa dan kebesaranperguruan gunung golok atau lautan api takkan mundur setapakpun. Kalau Seng-lo-tangkeh sudah memilih permainan ini, cayhe rela melayani, silakah Lo-tangkeh." lalu dia belitkan bagian bawah jubahnya dipinggang. langsung melompat masuk kebawah paya-paya kembang. Berdiri disebelah selatan.

Sementara Kong- tong-koay-khek Seng ih-hun berdiri disebelah utara. Kedua pihak menjura serta berkata: "Silakan' lalu keduanya bergerak bersama memukul melintang kearah Kiu-bin-giu yang tergantung digelanggalang rantai.

Empat buah bola besar berat itu seketika terayun dengan suaranya yang menderu, paya-paya kembang yang terbuat dari kayu seketika bergeser mengeluarkan suara kriyat kriyut. Empat buah bola bergigi dan berpisau runcing tajam itu terayun pulang pergi dengan kekuatan yang cukup mengejutkan

Liok Kiam-ping berkepandaian tinggi, tapi dia tak berani gegabah, sepenuh perhatian dia layani permainan lawan

Begitu bola bergerak kedua pihak lantas bergerak mengikuti arah bola terayun, keduanya saling sumber dalam jarak setengah kaki disebelah bola, arahnya lurus untuk menghindari hantaman Kiu-bong-giu secara telak Disaat dua bola bersilang lewat, kedua orang itu baru mulai bergerak saling hantam.

Seiring dengan gerakan menyelip ketengah Kong-toay-khek seng lh bun miringkan tubuh kesebelah kiri, kedua tangan memukul kesebelah kanan- Liok Kiam-ping pasang kuda-kuda menurunkan tubuh, padahal dua bola berat bergigi dan berpisau itu sudah terayun balik. terpaksa mereka melompat minggir kesamping utara dan elatan di mana kedua bola yang lain berada.

Sebat sekali Liok Kiam-ping bergerak. disaat tubuhnya hinggap kebawah, kebetulan berada disebelah kanan bola, muka menghadap keluar paya-paya kembang, mendadak dia melangkah keluar setindak tangan kiri terayun kebelakang. bola yang berada disebelahnya telah dipukulnya terayun lurus kebelakang.

Begitu bola terdorong pergi, orangnyapun melompat keluar dari arah barat, gerak geriknya yang sebat dan tangkas, jelas tak mampu diimbangi oleh jago silat umumnya. Kini empat buah bola itu sudah bergerak semua, gelang-gelang kecil diatas tambang yang mengikat bola besar itu gemerincing sehingga suasana menjadi berisik.

Kini kedua pihak mengeluarkan kemampuan sejati, mereka melompat pergi datang diantara samba ran empat bola yang pergi datang secara cepat dan ketat, bila bayangan mereka melompat dekat, keduanya lantas saling serang dan membela diri. Bertempur dengan cara menghindar tumbukan bola lalu saling serang hakikatnya tak boleh bergerak secara lambat atau lena, hatipun harus selalu ingat dan awas akan gerak laju

dan arah bola-bola tajam itu, mendadak maju lain saat mundur, menyerang atau membela diri secara bergantian, jelas pertempuran ini jauh berbeda dengan adu kepandaian umumnya.

Dalam sekejap mereka sudah saling labrak puluhan jurus, bukansaja sulit mengembangkan Ginkang dalam sambaran bola- bola yang samber menyamber itu, tenagapun harus diperhitungkan celakanya perhatian harus selalu ditujukan pada gerak gerik lawan, sudah tentu mereka ingin selekasnya merobohkah lawan dalam adu tenaga, pukulan dan ketangkasan

Liok Kiam-ping tahu Kiu-bong-giu sudah diyakinkan Kong-tong koay-khek Seng Ih-hun dengan baik, bukan saja permainannya sudah leluasa dan matang, dia masih mahir memainkan Pat-sian-ciang yang lihay, maka dia memperingatkan diri sendiri supaya tidak memandang enteng lawan, bila lawan lolos dari sepasang telapak tangan sendiri, bukan saja malu terhadap leluhur danpara anggota bagaimana dia harus bertanggungjawab sebagai seorang pimpinan. Maka Kiam-ping kembangkan Ling-hi-pou-hoat, diam-diam Wi-liong-ciang-hoat juga disiapkan, sudah bulat tekadnya untuk tidak memberi ampun kepada Kong-tong- kony-khek seng ih-bun.

Kebetulan kedua pihak kini berada dipusat pusaran keempat bola. Seng Ih bun bergerak dari selatan keutara, sebaliknya Liok Kiam-ping dari utara keselatan, keduanya jadi berada tepat ditengah sudut bersilangnya bola-bola itu, kontan Kong-tong-koay-khek menyodok miring kearah bayangan Liok Kiam-ping, berbareng kakinya merebut maju kepinggir, kedua tangan terayun serong ke timur, dengan miring tubuh bergaya memukul harimau.

Liok Kiam-ping melompat tiba mengikuti ayunan sebuah bola, gerak geriknya setangkas tupai seringan angin, agaknya Kongtong-koay-khek Seng ih-bun tidak berani mengadu jiwa, sebelum serangan mengenai sasaran, lekas dia tarik balik

serangan sebelum dia sendiri kesambar bola yang datang dari ping gir. Gerak geriknya memang cekatan namun tenaga serangannya tadi cukup keras, hingga dalam menyelamatkan diri kali ini dia tampak keripuhan

Namun gerakan Liok Kiam-ping kali ini juga cukup berbahaya, semula dia menghadap ke barat membelakangi timur, saat mana sepasang tangan Kong-tong-koay khek Seng ih-hun sudah menyerang tiba, sementara depan dan belakang diancam ayunan bola, jelas dia takkan bisa menyelamatkan diri, kalau tidak terluka oleh pukulan lawan, pasti roboh keterjang bola. Untung dalam keadaan terdesak timbul akalunya, sebat dia mengegos tubuh keutara sambil menggeser selangkah. syukur dia selamat, namun jiwanya hampir saja melayang kalau terlambat sedikit saja.

Karena serangan kedua tangannya luput, Kong-tong-koay-khek terancam sambaran bola yang datang dari belakang, lekas dia menyalang langkah menyingkir keselatan- Dalam hati dia maklum, berdasar kepandaian silat dan kekuatan Lwekang, bertempur ditempat datar elas dirinya bukan tandingan Liok Kiam-ping, Dirinya sudah sekian tahun berlatih secara tekun ditengah ayunan bola-bola yang dapat mengancamjiwa orang ini, betapapun tinggi kepandaian seorang, jelas takkan leluasa bergerak ditengah ayunan bola, jikalau tidak memiliki ketangkasan luar biasa. Tapi dia masih mempunyai permainan rahasia yang belum dikeluarkan bila permainan nakal ini tidak lekas dikembangkan, jelas tidak mudah dia merobohkan lawan yang masih mud a belia ini.

Dua puluh tahun yang lalu dia pernah melukai dan mengeroyok ciangbunjin mereka yang sudah tua hingga tewas, permusuhan jelas tak mungkin dilerai atau didamaikan lagi, sekarang apa pula, halangannya bertindak lebih kejam lagi. biar adu jiwa saja dengan bocah ini dan membunuhnya secara licik bila perlu. Pikiran jahatnya timbul wajahnyaupun beringas diliputi nafsu membunuh.

Saat mana bola dibelakang Liok Kiam-ping baru saja menyamber lewat, disaat orang menyingkir dan merobah gerakan itulah mendadak Kong-tong- koaykhek menyergap dengan tangan kanan menepuk keperut Liok Kiam-ping. Tangan kiri menyerang dengan jurus Tay-beng-can-ji (burung rajawalipentang sayap) merogoh keatas sebelah kiri, dengan tangan kiri ini dia menabas tambang besar yang mengikat Kiu-bong-giu sehingga bola itu tersendal balik, sementara bola dibelakangnya juga sudah terayun tiba.

Maka dia menurunkan pundak kekiri, bola dibelakangnya menyamber lewat diatas pundak kanan, dengan kedua jarinya dia dorong lagi bola itu hingga terayun lurus ke muka Lloh Kiam-ping. Maka Liok Kiam-ping sekaligus diserang dari tiga haluan, kalau kelit kekanan, harus menghadapi bola yang terayun datang dari barat, kiri harus melawan bola yang disendal datang oleh Kng-tong-koaykhek Seng Ih-hun.

Terpaksa Liok Kiam-ping gunakan gerakan Thi-pan-kio (Jembatan besi) yang lemas menjenggang tubuh kebelakang datar dengan tanah, namun sebelum Kong-tong-koay-khek mengundurkan diri, dia masih terancam oleh serangan keji lainnya, lekas dia gerakkan tangan kiri mengunci pergelangan Kong- tong-koay-khek seng Ih-hun, tubuhnya terus anjlok pula kebawah, karena bola yang disendal balik lawan sudah menyamber kemukanya.

"Bagus." dia menghardik sekali, merangkapjari telunjuk danjari tengah dia menjojoh ketengah bola yang kosong sehingga bola itu berhasil disampuknya kepinggir oleh kekuatan dua jarinya, terayun balik ke arah datangnya semula.

Sementara posisi Kiam-ping tetap tidak bergeming atau berkisar, bola yang menyamber lewat daripundak kanan Kong-tong koay-khek menyerempet punggung kirinya sehingga serangan telak kedua bola ini terhindar, sudah tentu

pertahanan Kong-tong-koay-khek Seng Ih hun menjadi terbuka lebar.

Betapa lincah dan tangkas gerak tubuh Liok Kiam-ping, kesempatan sebaliknya tidak di abaikan, lawan tak boleh lari, serempak kedua tangan merogoh keatas, denganjurus Liong-jiau-king-thian mengincar Hoakay-hiat didada Seng Ih-hun. Gaya pukulan dan gerak tububnya bukan saja cepat, serangan telak juga tepat, merupakan salah satu gerak tipu Wi-liong-pit-kip yang lihay, puluhan tahun yang lalu jurus inipun sudah menjagoi Kangouw, maka ingin berkelitpun Kong-tong- koay-kbek seng Ih-hun sudah terlambat.

Ujung jari sudah menyentuh pakaiannya, tenagapun hampir dikerahkan- Melihat lawan merobah gerakan, mendadak pandangan sendiri menjadi kabur, tahu-tahu serangan lawan sudah mendera didepan mata, untung Kong- tong- koay-khek mempunyai kemahiran luar biasa didalam menghadapi saat gawat seperti ini, badan bagian atas dia miringkan, sambil angkat kedua tangan, mengikuti daya pukulan Liok Kiam-ping, dan melompat sambil menyelinap dicelah antara samberan dua bola, sekaligus meluputkan diri dari pukulan telak lawan- Sayang betapapun luas pengalaman dan sikap reaksinya, tak urung dia tersapu juga oleh pukulan Kiam-ping, tulang rusuk bagian atasnya seketika sakit luar biasa.

"Plak" tubuhnya mela yang pergi. sambil menahan rasa sakit, berdasar pengalaman tempur dan kemahirannya main ditengah barisan bola ini, tangan kanannya menarik tambang besar, tubuhnya kembali meny elinap pergi dari celah-celah samberan bola dan melayang turun. Ditengah suitan panjang, dia sudah tidak pikirkan keselamatan sendiri, mendadak dia angkat tubuhnya sambil merangkap dua jari menutuk kearah bola yang terayun datang dari belakang, hingga bola ini terayun lebih cepat menyongsong bola yang datang dari depan.

Murid-murid Keng-tong-pay yang menonton dari luar paya-paya kembang mendadak ada yang menjerit kaget: "Susioksuco, jangan." cepat dia menarik tambang besar yang dipegangnya hingga bola yang terayun itu ketarik naik satu kaki lebih tinggi. Sementara tambang bola yang ditutul Seng Ih-hun dan terayun tiba itu teriris oleh pisau tajam dibola yang ketarik mumbul, maka bola berat berduri dan bpisau tajam itu jatuh menggelinding ditanah.

Mendengar teriakan murid Kong-tong-pay itu, Liok Kiam-ping sudah waspada, lekas dia mendahului lompat keluar dari paya-paya kembang sambil menoleh kebelakang. Mendadak didengarnya sebuah ledakan keras disertai jeritan yang menyayat hati. Ditengah kepulan asap tebal, darah muncrat disertai tulang dan daging.

Kong-tong-koay-khek seng Ih-hun tampak roboh celentang ditengah genangan darahnya sendiri, kedua kakinya sebatas paha hancur lebur karena ledakan tadi, keadannya amat mengerikan

Ternyata didalam bola bandulan berat ini di isi bahan peledak. agaknya Kong-tong koay-khek Seng Ih-hun sudah bertekad gugur bersama Liok Kiam-ping, maka dia nekad mendorong bola supaya saling tumbuk dan meledak.

Bila rencananya ini berhasil, umpama tidak mati pasti Liok Kiam-ping luka parah, untung seorang murid berteriak sambil menarik ujung tali yang menggantung bola sehingga bola itu terangkat, tujuannya hendak menolong kakek gurunya terhindar dari bahaya benturan dan besar ibu jari kaki itu ternyata tergores putus oleh pisau tajam dibola yang lain dan jatuh tepat dibawah kaki Kong-tong-koay-khek Seng Ih-hun, maka kedua kakinya hancur luluh sebatas paha karena ledakan keras itu, orangnya seketika roboh semaput.

Liok Kiam-ping sendiri juga kaget dan ngeri hingga dia berdiri menjublek sekian saat. Untung murid Keng-tong-pay tadi menjerit kaget sehingga dia sempat melompat keluar,

kalau tidak tentu diapun ikut cidra. Namun melihat keadaan Kong-tong- khek Seng Ih-hun yang begitu mengenaskan, tak tega hatinya, lekas dia menghampiri serta berkata kepada murid-murid Keng-tong-pay yang merubung maju: 'Luka-luka Seng-lotangkeh amat berat, tidak boleh banyak bergerak, apalagi terkena racun belirang, kalau tidak lekas dlobati kadar racun lekas merembes kedalam badan, cayhe sedikit paham ilmu pengob atan, bila kalian percaya kepada cayhe, lekas ambilkan air putih, cayhe akan membantu sekuat tenaga untuk menolong jiwa seng- lo- tangkeh."

Sejak Pi-san-khek The Hong meninggal, Sam-jay-kiam juga gugur, maka murid-murid Kong-tong sudah tiada jago yang bisa diagulkan, kepandaian mereka bertaraf rendah, mana berani melabrak Liok Kiam-ping apalagi mereka juga kehabisan akal tak tahu bagaimana harus menolong Seng ih hun. syukur Liok Kiam-ping menyatakan kesediaan dirinya memberikan pertolongan-

Maka murid-murid Khong-tong menjadi ribut, ada yang lari mengambil air dan mengeluarkan obat-obatan dan kain pembalut serta pelengkapan lainnya. Dengan teliti Liok Kiam-ping membersihkan bagian luka-luka lalu membubuhi obat mujarab untuk penawar racun serta menutuk beberapa Hiat-to menghentikan darah keluar, dirogohnya sebutir Soat-lian lalu dibagi dua, separo untuk Seng Ih-hun sisa separo yang lain diberikan kepada Toa-koay Ki Kong.

Wajah Kong-tong-koay-khek seng Ih-hun pucat pasi, masih semaput, sudah tentu dia tak bisa menelan Soat-lian yang sudah masuk tenggorokan, maka Liok Kiam-ping pegang dagungnya lalu dipencet hingga mulut terbuka lalu didorong dengan sekumur airjernih. Sayang darah keluar banyak. luka-luka parah lagi, sehingga kasiat Soat-lian berjalan lamb at..

Baru saja Liok Kiam-ping bersimpuh hendak mengerahkan hawa murni desalurkan ketubuh orang supaya membatu kasiat orat. Mendadak didengarnya dua suara bentakan terus. Dua

orang yang lagi baku hantam disebelah sana tampak terpental mundur, Ai-pong-sut Thong cau dan Ji-koay Ki Ping mundur lima langkah. Ternyata kedua orang ini adu pukulan..

Kalau Ji-koay Ki Ping merasa kedua lengannya linu dan lemas, sementara dada Ai-pong-sut agak sesak dan tersengal napasnya. Mendadak Ji-koay Ki Ping menggeram sambil angkat kedua tanganya lurus kedepan, telapak tangannya mulai berobah hijau.

Sekilas melirik Liok Kiam-piang tahu Jikoay siap melancarkan Ko-bok-ciang yang lihay untuk mengakhiri pertempuran, kuatir Aipomg-sut lidak kuat menghadapi ilmu pukulan jahat ini, lekas dia melompat ketengah gelanggang, seraya berseru: "Tianglo boleh mundur saja." Kim-kong-put hoy-sinkang dikerahkan melindungi sekujur badan, sementara kakinya bergerak mendadak kearah Ji-koay Ki Ping.

Walau Ko-bok-ciang beracun dan jahat, namun dua kaki di sekitar tubuh Liok Kiam-ping segera buyar tertiuip angin tak berbekas. Karuan Ji-koay mengkirik dan berdiri bulukuduknya.

Dengan tersenyum Liok Kiam-ping berkata: Ji-tangkeh, selesailah sampai di sini saja. Kami tidak bermusuhan sebelum ini, aku masih punya separo butir soat lian, silakan berikan kepada Lo toa, yakin luka-lukanya bisa lekas disembuhkan-' habis bicara kedua lengan bajunya dikebas naik turun, kabut hitam segera buyar, di mana tangannya terayun, selarik sinar putih lantas meluncur kearah Ji-koay.

Bahwa Ko-bok-ciang tak mampu melukai lawan, hati Ji-koay Ki Ping sudah ketakutan, di saat keripuhan lawan sudah menimpukan separo butir Soar-lian kearah dirinya, lekas dia meraihnya, untung dia lebih sabar dibanding saudara tuanya, kepalanya juga lebih pandai berpikir, segera dia bergelak tawa, katanya: "Liok-pangcu memiliki ilmu sakti, Losiu benar-benar terbuka hari ini, kesalahan memang dipihak kami, karena tamak dan mudah percaya hasutan orang sehingga Lotoa terluka berat, memang setimpal sebagai imbalannya.

Ternyata Siau-hiap berbudi luhur memberi obat lagi, sungguh tak terhingga Lo-siu terima kasih gunung tetap menghijau, air tetap mengalir, biarlah kelak kita bertemu lagi.”

”Silakan Siau-hiap” setelah memberi hormat dia bopong Lo-toa Ki Kong, beberapa kali lompatan dia sudah lenyap dibalik wuwungan.

Mengawasi bayangan orang Liok Kiam-ping menghela napas, lalu dia membalik serta duduk dipinggir Seng Ih bun, kedua telapak tangannya menekan Bing-bun-hiat dipunggung Seng ih-hun serta menyalurkan hawa murni kedalam tubuh orang.

Beberapa kejam kemudian, wajah pucat Seng Ih-hun mulai bersemu merah, perlahan orang nyapun siuman, begitu membuka mata melihat Liok Kiam-ping yang sedang mengobati dan menolong dirinya, tak tertahan airmata bercucuran air mata duka bercampur haru..

Dengan mendelu Liok Kiam-ping berkata: "cianpwe masih harus banyak istirahat, semoga lekas sembuh, selamat tinggal." lalu dia ajak Ai-pong-sut meninggalkan tempat itu.

Dengan langkah seperti terbang Kiam-ping langsung turun gunung menuju ke Liang-ping, ditengah jalan dia prihatin akan luka-luka Ai-pong sut, tanyanya prihatin: "Bagaimana luka-luka Tianglo, apakah perlu diobati, dulu baru melanjutkan perjalanan lagi?"

Ai-pong-sut Thong cau bergelak tawa, katanya: "Luka-luka seringan ini, Losiu masih kuat menahannya Pangcu, waktu sudah mendesak. kita perlu menempuh perjalanan."

Dibawah gunung menemukan kuda tunggangan mereka terus dibedal kearah timur. Hari sudah sore, pejalan kaki.sudah jarang maka mereka berani membedal kuda sepertri mengejar angin. Jarak tiga puluh li mereka tempuh dalam setanakan nasi, hari itu mereka sudah kembali kehotel Eng-an.

Pemilik dan kacung hotel sudah tahu mereka pulang dari Ui-yap-san-ceng maka pelayanan luar biasa.

Setelah membersihkan badan dan makan Ai-pong-sut naik keranjang duduk bersamadi menyembuhkan luka dalamnya.

Setelah sehari penuh bertempur, menempuh perjalanan jauh lagi, meski Liok Kiam-ping memiliki Lwekang tangguh juga merasa lelah, namun dia merasa perlu menjaga keselamatan Ai-pong-sut, maka dia duduk disebelahnya.

Waktu berjalan tanpa terasa mendadak Ai-pong-sut membuka mata, lalu berkata perlahan: "Pangcu. kenapa kau belum tidur, jangan karena Losiu kesehatanmu sendiri terganggu." "

Liok Kiam-ping tersenyum katanya mengangguk: "Ya, marilah istirahat, keadaanmu sudah jauh lebih baik."

Lekas sekali fajar telah menyingsing. Pagi-pagi benar mereka sudah menempuh perjalanan menuju ketenggara. Dua hari kemudian mereka tiba di Po-ke mulai memasuki jalan raya yang menuju ke Thong- koan keadaan di sini makin sulit dilewati.

Thong-koan adalah kota penting didaerah utara padang rumput, sebagai daerah penting disepanjang tembok besar, membelakangi gunung Hoa-san lagi, keadaannya memang serba alamiah. sejak dahulu kala tempat strategis ini sudah sering menjadi rebutan dua pasukan besar yang ingin menyerbu ke Tlonggoan.

Liok Kiam-ping berdua kepingin lekas pulang keselatan, pemandangan panorama yang indah sepanjang jalan terutama disekitar tembok besar tidak diperhatikan lagi. Tapi perjalanan memang amat susah, apalagi kuda lebih sukar jalan, terpaksa mereka turun dan menuntunnya. Untunglah mereka berhasil mencapai puncak yang bersaiju, bagi yang bernyali kecil tentu tak berani lewat daerah sini. Setelah tiba dibalikpuncak, kota Thong-koan sudah kelihatan.

Saat mana mentari sudah condang ke barat, mereka tengah mencongklang kuda supaya menempuh perjalanan lebih cepat.

Mendadak dari arah hutan di sebelah belakang mereka mendengar suara tawa liris, meski suaranya liris, namun jelas terdengar oleh kuping Liok Kiam-ping, jelas orang sengaja tertawa dengan tekanan tenaga dalam.

Tanpa janji Kiam-ping berdua menoleh namun suasana sepi, tiada bayangan manusia. Namun karena mereka memiliki kepandaian tinggi kejadian tadi tidak diperhatikan, setelah beradupandang sambil tertawa mereka keprak kuda melanjutkan perjalanan Tapi selanjutnya mereka sedikit pecah perhatian ke belakang.

Puluhan tombak kemudian tawa liris itu terdengar lagi, suaranya lebih keras, jelas jaraknya lebih dekat. Ai-pong-sut berjalan disebelah belakang dan sudah waspada, sekilas berhasil ditangkap oleh lirikan matanya berkelebatnya bayangan kelabu melesat kedalam hutan- Sebagai kawakan Kangouw dia tentu jelas segala seluk beluk kaum persilatan, maka dia berseru lantang kedalam hutan: "Sahabat siapa, kalau ada keperluan boleh silakan keluar dan bicara beri hadapan kenapa sembunyi-semunyi seperti panca longok, kami tidak sudi melayani orang yang tidak genah."

Maka terdengarlah suara dangin dari dalam hutan, seorang berkata: "Sahabat, kalau berani, mari ikuti diriku." maka melesat lah sebuah bayangan kelabu meluncur dipucuk pohon, menginjak dahan melayang diatas daun pohon, selincah kera setangkas burung terus meluncur keatas puncak gunung disebelah kiri.

Liok Kiam-ping membisiki apa-apa ditelinga Ai-pong-sut, mendadak dia membentak: "Baik, memangnya kau mampu lari ke mana." sebelah tangan menekan pelana kuda tubuhnya mencelat mumbul lima tombak. ditengah udara dia menggeliat sambil memancal kedua kaki, dengan gaya indah tubuhnya

meluncur setengah bundar, hinggap dipinggir hutan- Hanya sedikit tutul kembali badannya melambung lebih tinggi terus mengudak kearah mana bayangan kelabu tadi menghilang.

Kiam-ping kerahkan seluruh tenaganya mengembangkan Ling-hi-pou-hoat, gerak tubuhnya berkelebat seenteng asap melayang, hanya beberapa kali lompatan berjangkit bayangannyapun lenyap.

Aipong-sut menentukan arah, lalu dia keprak kudanya sambil menuntun tunggangan Kiam-ping menuju kekota Tong-koan lebih dulu.

Thong-koan terletak dipusat Ui-ho, kota persimpangan yang ramai perdagangan, penduduknya padat, salah satu kota besar yang penting diwilayah utara.

Saat itu pelita mulai dipasang, penduduk kota berduyun-duyun di jalan raya, entah pedagang yang menjajakan dagangannya, atau pejalan kaki yang berbelanja, lampu-lampu sudah dipasang terang benderang, ramainya bukan main-

Sambil menuntun kedua ekor kudanya Ai-pong-sut putar kayun di jalan raya, akhirnya dia berputar satu lingkaran lalu menemukan hotel Hok-yang dan menetap di situ.

Pelayan menerima kudanya terus dibawa keistal, pelayan lain mengajaknya memilih kamar kelas satu.

Sekarang mari kita ikut ipengejaran Liok Kiam-ping, sambil lari kencang kakinya berlompatan diantara pucuk pohon, setiba diatas puncak selepas mata memandang, bayangan kelabu tadi sudah tidak kelihatan. Padahal dinilai taraf Ginkangnya sekarang yang sudah sempurna, dalam kalangan bulim sekarang, jago yang mampu menandangi dirinya bisa dihitung dengan jari. Padahal bayangan kelabu tadi Hanya sepuluh tombak lebih didepan Kiam-ping, umpama dalam waktu singkat tak berhasil mengejanya sedikitnya masih bisa mengawasi gerak geriknya. kenyataan bayangan itu sudah

lenyap entah kemana., dari sini dapat disimpulkan bahwa kepandaian orang itu juga amat tinggi.

Seingatnya jago-jago kosen yang pernah bergebrak dengan dirinya, rasanya tiada yang memiliki kungfu setaraf bayangan kelabui ini. Maka boleh diduga bahwa kemungkinan dia seorang gembong iblis yang sudah lama mengasingkan diri. Tapi Kiam-ping kebacut angkuh, apalagi sejak menduduki Hong-lui-pang Pangcu, belum pernah dia merasa jeri menghadapi apapun. Setelah membulatkan tekadnya. kembali dia celingukan memeriksa sekelilingnya. Kiri kanan adalah ngarai terjal yang berbahaya, batu-batu cadas beraneka bentuknya, tak mungkin ada jalan yang bisa dilewati orang disana, hanya bagian tengahnya saja ada hutan yang rimbun keadaan di sini agak datar dan bisa diselidiki.

Suasana sepi. lengang, mentari terus merambat kearah barat, hanya deru angin pegunungan yang sering membuat ribut hingga daon-loon pohon dan rumput liar yang tumbuh tinggi gemulai ditiup angin, yang bernyali kecil pasti tak berani maju lebih lanjut.

Liok Kiam-ping bernyali besar, sedikitpun dia tidak risau atau kuatir meski berada didaerah terpencil lagi serba sukar dan belukar, agaknya bayangan kelabu dari tokoh silat lihay itu betul-betul menarik perhatiannya. Setelah meneliti keadaan dia segera mengembang Ginkang kesuatu arah yang di rasa betul, tetap menginjak dahan dan daon-daon pohon meluncur dengan kecepatan tinggi. Setelah memutari ping gang gunung kini dia berada didaerah yang permai dan sejuk.

Tampak dibelakang hutan rimbun sana terdapat sebuah bangunan gedung atau perkampungan besar, perkampungan yang terpencil dipinggir gunung, seperti seekor mahluk raksasa mendekam dibawah gunung. Di sebelah kiri gedung terdapat sebuah aliran sungai kecil, airnya mengalir deras dari lembah gunung sana kearah selatan, jembatan panjang yang terbuat dari bambu tampak liku-liku, panorama di sini ternyata

cukup memukau. Sebelah kanan terdapat sebuah jalanan kecil yang berlandaskan batu gunung melingkar dari bawah terus keatas, mungkin itulah jalan yang menjurus keluar gunung. Bahwa ditengah gunung belukar dan terpencil begini terdapat sebuah gedung besar dan megah, bukan saja menyolok mata, kehadiran gedung digunung inipun patut dicurigai.

Baru saja Liok Kiam-ping turun didepan gedung tengah dia celingukan, dari dalam pekarangan mendadak didengarnya tawa dingin orang, lalu berkata: "Bagaimana ? Setelah tiba di sini kenapa takut. Memangnya Pat-pi-kim-liong adalah seekor kura-kura." suaranya sudah dikenal entah di mana, namun sulit dia mengingatnya.

Orang sudah menyindir secara pedas, watak Liok kiam-ping memangnya tinggi hati, mana dia rela diremehkan, setelah melenggong dia lantas bergelak tawa, katanya: "Saudara dari mana, berani memancingku ke mari kenapa tidak berani unjuk diri. Memangnya menyambut tamu dengan sindiran tajam beg itu."

Suara serak dan tua yang lain segera berkumandang: "Lohu beramai sudah sejak tadi menunggumu di sini. memangnya kau sudah tuli, kenapa salahkan orang lain." suaranya lembut namun terdengar jelas, pembicara menggunakan ilmu mengirim gelombang panjang.

Liok Kiam-ping sudah perhatikan arah suaranya, maka dia tahu orang berada di pekarangan belakang. Segera dia melangkah lebar ke dalam, setelah melewati pendopo, hatinya tercengang heran- Gedung sebesar ini ternyata sunyi senyap tidak kelihatan bayangan orang, tapi pajangan dan prabot rumah serba baru antik dan mengkilap bersih. Tapi Liok Kiam-ping tidak hiraukan segala keganjilan di sini, dia tetap beranjak kesebelah belakang.

Setelah menyelinap kesamping melewati sebuah pintu belakang dia tiba dipekarangan belakang, di sini ternyata ada kebon kembang kecil, pemandangan serba baru, rumput hijau

tumbuh lembut seperti permadani, bunga-bunga berkembang semerbak. bentuk dan gaya bangunannya serba modern, namun suasana nan tentram seperti dialam dewata.

Liok Kiam-ping beranjak maju sambil celingukan, kini dia beranjak disebuah jalan berbatu sempit yang diapit pepohonan bambu tinggi setombak lebih, bila angin menghembus lalu, dari daon-daon bambu bertaburan serbuk putih laksana halimun berterbangan diudara. Liok Kiam-ping setengah melamun sambil memperhatikan keadaan sekelilingnya sehingga tidak begitu ambil perhatian akan taburan serbuk putih yang mengenai tubuh dan pakaiannya, semula punggung tangan dan mukanya yang terkena serbuk putih itu terasa gatal-gatal, tapi Hanya sebentar sudah lenyap tak terasa lagi.

Keluar dari jalanan sempit ini, didepannya terbentang sebuah lapangan, baru saja dia beranjak beberapa langkah. Didengarnya kesiur angin yang meluncur dari berbagai penjuru, gerak geriknya cepat dari tangkas.

Bila Liok Kiam-ping angkat kepalanya, sepuluh tombak didepannya, berjajar belasan orang yang bertubuh tinggi pendek. gemuk dan kurus tidak merata dan merekapun berbeda, namun usianya sudah tujuh puluhan- Ternyata Kim-kong-ci Hong Kiat, Tay-bok it-siu dan Tang -ling-sin-kun ada diantara mereka.

Ditengah barisan adalah seorang kakek berusia sembilan puluhan, rambut dan jenggot sudah memutih saiju, namun sorot matanya berkilat penuh wibawa.

Liok Kiam-ping maju dua langkah, baru saja dia akan bersuara. Kakek tua ditengah barisan sudah terkekeh, katanya: "Anak ntuda, anggaplah usiamu memang panjang, ternyata kau mampu lolos dari Jit-pou-tui-hun-san, tapi di sini jangan ha rap kau bisa meloloskan diri."

Liok Kiam-sing tertawa besar, katanya:

"Selama hidup cayhe membedakan tegas budi dan dendam, kapan pernah takut dan undur setapakpun menghadapi tantangan. Agaknya kalian ingin menyelesaikan urusan lama, jelaskan saja, cayhe pasti melayani dengan senang hati."

Kakek ubanan itu terbatak-batak. katanya: "Tuan memang pemuda yang supel dan menyenangkan- Tentu kau sudah tahu maksud kami, hari ini kau masuk jaring, maka jangan salahkan kami bertindak keji kepadamu."

Liok Kiam-ping balas menjenek: "Kalau tidak salah dugaanku, kalian tentu datang dari Ham-ping-kiong ? Tuan siapa, memangnya tak berani memperkenalkan diri ?"

"Anak muda," kakek ubanan tertawa bingar, kau memang cerdik, dugaanmu tidak salah, siapa Lohu, boleh kau lihat ini," lalu dia merogoh kantong mengeluarkan sebuah mainan batu jade warna hijau tua, diatas mainan berbentuk mainan kalung itu bertuliskan dua huruf "Ham-ping". Itulah Ham-ping- giok-ling yang pernah ditakuti dan disegani duapuluh tahun yang lalu.

Melihat Ham-ping- giok-ling, maka Liok Kiam-ping yakin bahwa kakek tua ubanan didepannya ini pasti Ham-ping-leng-mo.

Didengarnya Ham-ping-leng-mo berkata lebih lanjut: "Sejak kau keluar kandang, dengan bekal kungfu perguruanmu yang tak seberapa itu, kau mengaduk keributan di Kangouw hingga terjadi Hujan darah, tahun lalu kau membunuh ceng-san-biau-khek, sayang Lohu sedang tetirah hingga tak bisa turun gunung menyelesaikan persoalan ini terpaksa dikeluarkan perintah dengan kebesaran Ham-ping- giok-ling ini, mengutus murid didikku mencarimu keberbagai penjuru, berapa kali kau berhasil lolos dari kejaran, malah tidak sedikit jago-jago kami yang kau lukai, hari ini syukur kau mengantarkan kematian. maka jangan salahkan kalau Lohu bertangan gapah merogoh jantungmu demi memberantas kejahatan di Bulim."

Mendengar orang menyinggung ceng-san-biau-khek. maka terbayang oleh Liok Kian-ping akan dendam kematian leluhur perguruanannya ciang-kiam-kim-leng dan Lui Kou-ok yang gugur dikeroyok musuh secara keji seketika berdiri kedua alisnya, katanya dengan rada rawan:

"Hong- lui bun berada di selatan, perguruanmu di utara, satu dengan lain tak pernah bermusuhan, saling hormat dan menghargai, dua puluh tahun yang lalu, kalian beritikad jahat ingin merebut pusaka kebesaran kita Wi-liong-pitrkip. tak segan-segan Sekongkol dengan lima perguruan lain secara keji dan picik main keroyok dan membunuh ciangbunjin kita yang terdahulu, perbuatan kotor kalian sudah menimbulkan kemarahan masal. Tak nyana dua puluh tahun kemudian ceng-san-biau-khek kembali membunuh Lui Kou-ok cianpwe yang sudah terluka parah serta merebut Wi-liong-pit-kip. Dendam dan sakit hati perguruan kita tak terlampias, maka menghukumnya secara setimpal sesuai perbuatannya. Sekarang kau sendiri sudah muncul, maka tiba saatnya kematian ciang-kim-kim-ling di Tay-pa-san yang kalian keroyok dua puluh tahun yang lalu diselesaikan."

Ham- ping- leng- mo adalah gembong iblia yang paling laknat diantara pentolan-pentolan iblis, hanya membanting kaki cukup membuat kalangan persilatan jeri kepadanya, apalagi bila Ham-giok-ling muncul, kaum persilatan peduli aliran putih atau golongan hitam akan pusing tujuh keliling dibuatnya.

Sejak muda dia terlalu mengagulkan diri dan anggap wibawanya besar, kapan ada orang berani berdebat dan bicara lantang dengan dirinya, apalagi diceraht seperti Liok Kiam-ping sekarang. Baru pertama kali ini terjadi sejak dia hidup, karuan amarahnya meluap. alia berdiri mata melotot, bentaknya murka: "Tutup mulutmu anak muda, jangan berdebat saja, hari ini kau sudah tidak kuasa akan jiwa

ragamu sendiri memang sebentar akan kuberikan keadilan kepadamu, berapa jurus kau berani melawan pukulan Lohu?" "

Liok Kiam-ping tertawa besar, katanya: "Ya, memang itulah keinginan Cayhe. Berapa banyak kau memukul seluruhnya pasti kusambut."

Jago-jago kosen yang berdiri di kanan kiri Ha m-ping-leng-mo menggeram gusar dan mengepal tinju, semua melotot gusar kearah Pat-pi-kim-liong. Maka munculah tiga orang dari samping Ham-ping-leng-mo. sebentar mereka berbisik-bisik seorang lantas berkata kepada Liok Kiam-ping: "Anak muda, jari tanganku protol, istanaku hancur, dendam ini tak pernah Lohu lupakan, hari ini akan kubuat badanmu hancur lebur baru terlampias dendam kami."

Yang tampil ini adalah Kim-kong-ci Hong Kiat, Tay-bok-it-siu dan Tang-ling-sin-kun, Liok Kiam-ping menyeringai dingin:

"Kukira siapa, kalian jago-jago yang pernah keok ini juga berani petingkah, sepatutnya kalian bertobat dan mengasingkan diri keatas gunung demi jiwa tua kalian, ternyata tidak kapok masih berbuat jahat. Hari ini tak boleh kuberi ampun lagi, boleh kalian maju bersama, untuk menghemat waktu dan tenaga." "

Hong Kiat bertiga termasuk jago kelas wahid di bulim, meski taraf kepandaian mereka kalah setingkat, namun dengan gabungan tiga orang, yakin masih kuat bertahan dan menyelamatkan diri, sekilas mereka saling pandang lalu menyeringai dengan maju bersama, ditengah bentakan menggelegar serempak mereka menyerang satujujur.

Pukulan gabungan tiga jago top sudah tentu bukan olah-olah hebatnya, ternyata Liok Kiam-ping berdiri tegak tidak berkelit atau menyingkir, bertolak pinggang sambil tersenyum lebar malah.

"Bocah keparat ini memang ingin mampus." demikian damprat tiga lawannya dalam hati, tenaga pukulan ditambah

lagi dua bagian. Bolamata Liok Kiam-ping mendadak mencorong seperti nyala lampu senter dimalam gelap. diam-diam dia sudah kerahkan ilmu saktinya. Bila pukulan lawan hampir menyentuh tubuhnya mendadak dia, angkat kedua tangannya, secepat kilat balas memukul sekali. Begitu tenaga dahsyat beradu "Blang" menimbulkan ledakan hebat.

Hawa bergolak dalam arena dua tombak mengeluarkan desir keras balon gembes, jago-jago yang menonton dipinggir gelanggang terdesak mundur setindak. pakaian mereka berkibar seperti diterjang angin badai, semua terbelalak kaget dan tersirap darahnya. celaka adalah tiga orang yang memukul serempak itu mengalami tekanan tenaga yang dahsyat hingga tubuhnya terdesak doyong kebelakang, namun sekuatnya mereka bertahan sehingga enam kaki mereka-amblas kedalam bumi.

Sementara Liok Kiam-ping masih berdiri santai ditempatnya sambil, tersenyum lagi, sesentipun tak pernah tergeser dari tempatnya, Adu kekuatan gebrak pertama ini jelas tiga orang tua bangkotan itu sudah kalah tenaga, karuan mereka menggerutu dan mengumpat dalam hati: "Darimana datangnya ilmu sakti bocah ini, Lwekangnya maju secepat ini, sungguh luar biasa." Tengah mereka bimbang dan mengatur napas dan menghimpun tenaga, dua orang tampil pula kemuka berjajar dengan mereka bertiga.

Liok Kiam-ping tertawa hina, katanya:

"Kawanan tikus, boleh kalian maju main keroyok seperti dulu, agaknya memang itulah modal kemenangan kalian- Hari ini kalian akan tahu dan saksikan apa itu Kungfu sejati." Pernyataan pongah dengan sikap takabur lagi, karuan orang orang Ham-ping-kiong berjingkrak gusar.

Lima orang tua itu menggeram bersama segera mereka berpencar dengan gerakan gesit mengurung Liok Kiarn-ping dengan posisi Ngo- heng-tin.

Liok Kiam-ping hanya melirik hina, katanya tak acuh: "Barisan macam ini sudah sering cayhe melihatnya. Memangnyanya Ngo-heng-tin dapat berbuat apa terhadapku."

Kim-kongci Hong Kiat membentak:

"Anak muda, jangan membual saja, kalau tempo hari kau tidak pura-pura mampus, tentu badanmu sudah hancur lebur. Hari ini tubuhmu sudah terkena Toh-bing-tui-hun-san yang beracun, dalam dua jam tubuhmu akan membusuk menjadi cairan darah. Anak muda pikirkan dulu nasibmu, dengan cara apa kau ingin mampus."

Bercekat hati Liok Kiam-ping, lekas dia kerahkan hawa murni dari pusarnya, hawa panas segera tersalur keseluruh badan menembus tiga puluh enam Hiatt-to besar dan kembali kepusar pula, ternyata berjalan lancar tanpa gangguan sejenak dia melenggong otaknya bekerja, lekas sekali dia sudah tahu duduknya persoalan, maka segera dia tersenyum, katanya: "Maksudmu serbuk putih yang bertaburan dari atas pohon dan mengotori sekujur badanku ini."

Hong Kiat tertawa senang dan puas, katanya: "Agaknya kau sudah meras akan sendiri, maka lekas kau pasrah nasib saja, kami akan membereskan kau secepatnya, daripada kau tersiksa dan menderita."

"Racunmu yang tak berguna ini memangnyanya dapat berbuat apa atas diriku. Setan tua, agaknya kau sudah makin gila dan sia-sialah akal muslihatmu."

Sudah tentu jago-jago Ha m-ping-kiong yang hadir melengak dan bingung, pada hal mereka juga maklum, sikap yang ditujukan Liok Kiam-ping sekarang, sedikitpun tidak kelihatan keracunan, tapi Toh-bing-tui-hun-san jelas bertaburan dibadannya, tapi entah kenapa kadar racunnya ternyata tak bekerja dan punah karena apa, bocah ini memang serba ganjil dan gaib.

Mendadak Liok Kiam-ping bergelak tawa katanya: "Bagaimana, kalian sudah insyaf belum akan dosa dan kesalahan. Hahahaha." nada tawanya amat pongah dan menghina.

Sudah tentu kelima lawannya menjadi riai dan naik pitam, ditengah gerungan mereka, maka bariaan mulai bergerak. Serempak kaki mereka bergerak. bayangan lima orang segera berputar cepat mengelilingi Liok Kiam-ping, gelombang pukulan yang bertenaga dahsyat bertubi-tubi melanda kearah Liok Kiam-ping dari berbagaipenjur. Hawa udara menjadi kalut dan bergolak saking kuat dan keras samberan angin pukulan yang saling gubat ditengah arena menjadi pusaran angin puyuh yang dahsyat membumbung tinggi keangkasa.

Liok Kiam-ping menarik sepasang tangannya, bergerak secepat kilat, beruntun dia lontarkan empat kali pukulan keempat penjur. Tapi setiap pukulannya seperti dibendang oleh arus angin puyuh yang dahsyat itu hingga punah tak berbekas. Pukulannya malah mengeluarkan letupan-letupan kecil beruntun seperti petasan renteng berbunyi.

Makin hantam Liok Kiam-ping merasakan posisinya makin terjepit, betapapun dahsyat tenaga pukulannya, selalu tertolak balik oleh pergolakan hawa udara dari hasil gubatan tenaga pukulan kelima lawannya. Jikalau cara begini terus cara tempurnya, dalam jangka tiga jam pasti dirinya kehabisan tenaga dan mandah diringkus menjadi tawanan musuh.

Melihat kepungan mereka berhasil membendung pukulan lawan dan mengurungnya hingga tak berkutik, sudah tentu kelima orang itu amat senang dan bangga, mereka berlomba mengerahkan setaker tenaga, menyerang dengan segala kemampuan, barusan gabungan pukulan mereka sedemikian keras dan kuatnya, bukan lagi debu yang tersedot membumbung keudara, tapi pasir dan krikilpun mulai terangkat keudara dan berputar kencang membumbung makin

tinggi keudara seperti sebuah saka besar yang menyanggah langit.

Terasa oleh Liok Kiam-ping tekanan angin puyuh yang menggubut tubuhnya makin kuat, lambat laun bernapas pun terasa berat dan sukar. Walau Seng-sokoan dalam tubuhnya sudah tembus, tenaga dalamnya takkan pernah habis dan berkurang, namun lama kelamaan dia merasa kepayahan juga karena napasnya sesak.

Sungguh tak habis pikir bahwa kelima orang ini mampu menggabung kekuatan sedahsyat dan setangguh ini. Makin bertempur mereka makin cepat lagi bergerak dan gencar menyerang, kelihatannya mereka juga sudah kerahkan seluruh kemampuan, Setanakan nasi kemudian, kelima musuhnya juga sudah mandi keringat, hati mereka mulai gugup dan kurang tentram. Karena mereka amat bernafsu dan menyerang sekuat tenaga maka bila pertempuran

Berjalan lebih terus lagi akhirnya mereka sendiri juga akan roboh lemas. Sementara kedua tangan Liok Kiam-ping masih bergerak lincah seperti tidak pernah merasa lelah karena kehabisan tenaga.

Bagai kilat pandangan tajam Hamping leng-mo, kini dia sudah melihat gelagat yang makin tidak menguntungkan bagi kelima orangnya, maka perasaannya ikut menjadi berat dan prihatin.

Kembali semasakan air telah berlalu. Mendadak timbul kecerdikan Liok Kiam-ping batinnya: "Keuletan dan kehebatan barisan lima orang ini terletak pada gabungan tenaga mereka yang terkontrol dalam satu gerakan sehingga berpusar menjadi satu kekuatan, kekuatan daya putar inilah yang memunahkan tenaga pukulan dirinya, kenapa aku tidak menggunakan cara kebalikannya untuk melawan daya putaran musuh."

Segera dia kerahkan sepuluh bagian tenaganya, kedua tangan bertepuk lalu menepuk perlahan, berbareng badannya berputar kearah berlawanan dari daya putaran gabungan tenaga kelima lawannya. Ternyata upayanya memang membawa perubahan besar, maka terjadilah pergesekan dan benturan dahsyat dari dua arus -kekuatan yang saling tumbuk. "Blang blung" yang keras menggetar bumi, kelima orang lawannya tergetar keras hingga tak kuat berdiri tegak. semua tersurut mundur beberapa langkah dari kedudukan semula.

Orang-orang Ham-ping-kiong lainnya yang menonton dari luar kalangan juga sudah melihat gelagat jelek bagi pihaknya, sikap dan mimik mereka kelihatan kuatir dan tegang, semua siap siaga untuk bertindak sembarang waktu.

Mendadak terdengar Kim-kong-ci Hong Kiat berteriak: "Robah barisan-" belum lenyap suaranya, bayangan lima orang tahu-tahu sudah berubah gaya dan gerakan, secara aneh dan menakjupkan satu sama lain saling selulup dan sumber menyamberpergi datang namun tidak langsung menyerang musuh, hanya membikin pandangan lawan kabur dan kepala pusing, agaknya mereka merubah strategi pertempuran, dengan kelembutan siap mengatasi gerakan sambil menunggu kesempatan bertindak.

Dengan bekal kepandaian yang dimiliki Liok Kiam-ping sekarang untuk membobol kepungan dan meloloskan diri bukan soal sulit Tapi tidak sudi berbuat demikian, dia malu menggunakan kekuatan sendiri, menyambut tantangan cara apapun dari musuh-musuhnya. Maka dia mengincar salah satu posisi diarah depannya, sembilan bagian tenaga yang sudah dihipun dilontarkan lewat tepukan sebelah tangannya. "Byaaarr." ledakan yang dahsyat Sekali, bumi bergetar seperti keterjang lindu.

Ternyata pukulan Liok Kiam-ping kali ini berarti melawan lima pukulan gabungan musuh musuhnya. kebetulan barisan gabungan lima orang ini terletak pada kumpulan tenaga yang

menjadi daya putaran besar untuk memunah kan pukulan musuh, jikalau musuh yang mereka lawan mempunyai Lwekang yang lebih rendah, hakikatnya mereka takkan mampu melawan, begitu terbungkus didalam putaran gabungan tenaga, lawan kalau tidak mati sesak napasnya, pasti lunglai kehabisan tenaga karena tergulung pergi datang oleh putaran arus pukulan yang besar. kecuali itu, daya tenang menundukan gerakan yang mereka lakukan sekarang juga hebat manfaatnya, bila lawan turun tangan, peduli kepada siapa serangan ditujukan, keempat orang yang lain pasti memberi reaksi dengan serangan serentak.

Kumat sifat angkuh Liok Kiam-ping, beruntun dia melontarkan lima jurus pukulan lagi.

Kelima musuhnya sudah merasakan pukulan dahsyat lawan tak tertahankan, namunsekuat tenaga mereka terus melawan dan bertahan- Lima jurus kemudian tiba-tiba Liok Kiam-ping merubah gaya silatnya, diam-diam telapak tangan kiri menggunakan daya lengket mendadak jarinya mencengkram kearah kiri. Seorang laki-laki tua berbaju panjang mendadak tersuruk maju dua langkah kedalam lingkaran, sebelum dia menguasai diri dan berdiri tegak. Telapak tangan kanan Liok Kiam-ping sudah terangkat memukul kearah yang sama dengan tenaga sepuluh bagian.

"Blang" bayangan orang seketika mencelet terbang delapan kaki jauhnya "Bluk" terbanting keras ditanah. Betapapun tinggi Lwekangnya, sambil kertak gigi dia menahan sakit dan menelan kembali darah yang sudah menyembur keluar, namun mukanya sudah pucat pasi, jelas sudah terluka dalam yang amat parah.

Jago-jago kosen yang menonton disekitar gelanggang berubah dingin mukanya, beramai mereka melompat maju. Lekas Hong-kiat juga hentikan gerakan barisan dan menyurut mundur, dilihatnya orang tua yang rebah ditanah mengerut

alis dan kening, agaknya menahan derita yang luar biasa, darah meleleh diujung mulutnya, rintihannya perlahan.

Sementara itu jago-jago Ham-ping-kiong yang lain sudah berdiri jajar berbentuk setengah lingkaran, semua berwajah beringas gusar menatap Liok Kiam-ping tanpa berkedip. agaknya mereka menunggu perintah siap bergerak bersama.

Ternyata Ham-ping-leng-mo juga pesona kaget oleh pukulan dahsyat Liok Kaim-ping tadi, tapi sebagai benggolan iblis. sekilas berpikir dia sudah mendapatkan akal, pikirnya: "Kalau hari ini tidak berhasil mengganyang bocah ini, Ham-ping-kiong takkan bisa berdiri di Kangouw, buat apa aku mematuhi peraturan Kangouw segala. lalu dia panggil Hong kiat serta bisik-bisik padanya, akhirnya dia bergelak tawa, katanya: "Anak muda kau memang hebat, beranihah kau melawan Thian-kan-it-goan-tin dari Ham-ping-kiong kami."

Berdiri alis Liok Kiam-king katanya mengejek: "Memang cayhe ingin belajar kelihayan ilmu tunggal Ham-ping-kiong, kalian boleh maju bersama."

Ham-ping-leng-mo amat gemas, tanpa bersuara dia mengulap sebelah tangannya. Maka bayangan orang bergerak. dua belas jago kosen Ham-ping-kiong segera bergerak terbagi menjadi empat mengepung Liok Kiamping ditengah lingkaran- Setiap kelompok tiga orang, satu sama lain saling mengerahkan ilmu sakti mereka berdiri berjajar.

Laki-laki tua ditengah barisan sebelah timur mendadak membentak: "Awat anak muda sambut serangan." kedua tangan terangkat lurus lalu membundar serta disendal, segulung tenaga menderu seperti badai menggulung kearah Liok Kiam-ping. Dua orang teman dikanan kirinya berbareng menggapai kosong diudara terus menekan, kelihatannya hanya gerakan kosong, padahal secara langsung tiga orang ini telah bergabung melontarkan pukulan dahsyat yang mengejutkan.

Angin belum sampai deru suaranya sudah melanda tiba mengiris kulit. Mendengar suaranya Liok Kiam-ping sudah siaga, lekas dia kerahkan seluruh tenaganya dikedua lengan memukul kearah lawan. Maka dua kekuatan dahsyat dua pihak bertemu ditengah udara. Benturan keras menggelegar, kedua pihak tertolak sempoyongan.

Sebelum Liok Kiam-ping menurunkan lengannya, sultan sudah melengking dibelakangnya. Lekas dia memutar tubuh, kedua tangan ditarik lalu dilepaskan pula, kembali dentuman keras menggoncang bumi. Belum lenyap suaranya, dua jalur tenaga dahsyat sudah menggencet tiba dari kiri kanan- Sebat sekali Kiam-ping mengegos, dua belas bagian tenaganya di kerahkan dikedua tangan menepuk kekanan kiri.

"Byaar, byaar" tergencet oleh tekanan tenaga yang tertutul balik, tubuh Liok Kiamping terlempar mumbul lima kaki diudara, dada terasa sesak kepala sedikit pening, hampir saja dia terjungkal roboh.

Untung otaknya cerdas pandai, meski terdesak tidak gugup, mumpung tubuhnya mumbul keatas sekalian dia kerahkan tenaga, kedua kaki memancal kekanan kiri sehingga tubuhnya terangkat tiga kakipula lebih tinggi, kedua lengan menggaris miring hingga tubuhnya rebah datar diudara leksana seekor burung raksasa yang pentang sayapnya berputar diudara, Kiam-ping tahu kalau dirinya melorot turun pasti dirinya akan digempur pukulan dahsyat dari kiri kanan dan depan belakang, lebih celaka kalau dirinya digencet pukulan dari empat penjuru sekaligus, umpama dirinya kerahkan seluruh kekuatannya melawan secara keras, hanya beberapa gebrak. umpama tidak terpukul luka parah juga pasti dirinya mati lemas saking lelah.

Menuruti adatnya yang keras dan tak mau kalah, apapun akibarnya dia tetap akan melawan sampai titik darah terakhir. Tapi lawan mengeroyok tanpa memegang aturan bulim jikalau dirinya hanya menuruti adat dan melawan secara keras,

bukankah berarti masuk perangkap musuh. Sebetulnya sebagai insan persilatan demi nama dan kedudukan. siapapun rela mengorbankan jiwa raga, namun berkorban secara membabi-buta adalah perbuatan yang bodoh. Apalagi dia insaf dirinya sedang memikul tugas berat dan mulia demi menegakkan kembali wibawa dan kebesaran nama perguruan, menuntut balas sakit hati leluhur perguruan pula maka dia pantang mati apalagi berkorban secara konyol.

Akhirnya Kiam-ping bertekad untuk berjuang pakai otak. semangat tempurnya berkobar. Selingkar dia berputar terbang. mendadak kedua kakinya memancal terus meluncur kearah timur laut, kedua tangannya menggempur dengan kekuatan gugur gunung, apalagi tubuhnya menukik dan menerjang turun, perbawa serangannya lebih dahsyat, yang diincar adalah orang terakhir yang berkedudukan dipaling timur.

Saking marah serangan ini betul-betul dahsyat bukan kepalang. Tapi begitu dia mulai balas menyerang, seluruh barisan juga ikut mulai bergerak. Tampak bayangan orang didepan matanya, bentuk tubuh lawan mendadak lenyap. "Blum" di mana angin pukulannya menggempur, tanah dan batu beterbangan, tanah seperti dikeduk sedalam satu kaki dalam arena setombak luasnya.

Liok Kiam.ping sendiri tertolak oleh daya membal yang keras sehingga daya lajunya teri henti, maka tubuhnyapun melorot turun. Belam lagi dia berdiri tegak. suara gernuruh telah melanda dari sekelilingnya menindih tubuhnya Kiam-ping menjublek menghadapi damparan angin besar yang menerjang dirinya, tak tahu bagaimana dia harus balas menyerang. Padahal serangan sudah tiba, tiada tempo buat dia memutar otak, mendadak dia kerahkan Kim-kong put-hoay-sin-kang, biarlah bertahan dulu sementara.

Letak kelihayan barisan musuh adalah dua belas pukulan mereka dapat digabung menjadi satu jalur kekuatan yang

makin ketat dan menciut ketengah gelanggang, pukulan biasa dengan Lwekang kepalang tanggung hakikatnya tak mungkin bisa balas menyerang atau melawan, maka betapapun tinggi Lwekang seseorang, akhirnyajuga akan menyerah kehabisan tenaga barisan musuh memang lihay luar biasa.

Untung Liok Kiam-ping berulang kali ketiban rejeki, badannya dilindungi ilmu sakti dari aliran Hud, dalam waktu pendek dia masih mampu bertahan menyelamatkan jiwa, jikalau orang lain, mungkin sudah mati sesak napas atau jatuh pingsan oleh tekanan hawa pukulan lawan.

Akan tetapi Kim-kong-put-hoay-sin-kung yang sakti tiada bentuknya ini takkan kuat bertahan lama karena tekanan hawa yang makin mengecil ruang lingkupnya, apalagi jarak terlalu dekat. Hanya setengah jam Liok Kiam-ping sudah mandi keringat, namun dia masih bertahan dan berketet sekuat tenaga.

Dasar otaknya encer, sambil melawan otaknya bekerja mencari akal bagaimana memukul dan membuat barisan musuh berantakan. Maka perlahan dia mengendorkan pertahanan ilmu saktinya, maka terasa arus pukulan yang deras makin mengecil ini sumber kekuatannya datang dari arah timur seperti damparan ombak laut yang bergulung-gulung, setelah mengitari pertahanan ilmu saktinya ternyata berputar balik lalu bertolak maju pula.

Baru sekarang Liok Kiam-ping teringat bahwa barisan ini di namakan Thian-kan, pasti sumber tenaganya datang dari timur, jikalau dirinya turun tangan dari sumbernya, kemungkinan dapat menemukan jalan pemecahannya .

Kini Kiam-ping kerahkan seluruh kekuatan, arus tenaga lawan yang menggencet keras itu menjadi terdesak mengeluarkan letupan-letupan lirih mundur dua kaki. Mumpung arus tenaga lawan belum lagi menggencet maju, mendadak Kiam-ping kerahkan dua belas bagian tenaganya menggempur kearah timur sebanyak enam jurus pukulan- Kali

ini Liok Kiam-ping menyerang dengan seluruh kekuatannya, maka perbawa pukulannya bukan olah-olah dahsyatnya. Begitu gelombang pasang menggulung seperti amukan angin puyuh kearah timur, maka terjadilah ledakan- ledakan kecil seperti bunyi petasan- "Blang" seorang laki-laki tua di sebelah timur terpukul mundur lima kaki. Begitu orang tua disebelah timur ini terpukul pergi tekanan arus besar seketika susut sebagian besar.

Bahwa pukulannya berhasil melukai seorang sesuai rencananya. berkobar sifat gagah Liok Kiam-ping. semangat tempurnya makin berkobar, segera dia melompat maju melesat keluar dari lobang pertahanan lawan, berbareng kedua tangan memukul pula kearah seorang laki-laki tua yang berada diarah timur pula.

"Blang" ditengah benturan keras diselingi jeritan yang mengerikan, tubuh orang tua itu terbanting setombak jauhnya, darah menyembur tinggi beterbaran diudara, lukanya amat parah, begitu ambruk tak bergerak lagi.

Namun belum sempat Liok Kiam-ping, lolos dari barisan yang jebol diarah timur ini, bayangan orang berkelebat, seorang jago Ham-ping-kiong yang lain telah melompat maju menanbal kedudukan kawannya yang roboh. Agaknya orang ini juga sudah terlatih dan mahir mengikuti gerakperubahan barisan, karena dia sudah dapat menyesuaikan perubahan barisan ikut berputar dengan lincah.

Tekanan arus pukulan dahsyat mulai bergolak menggentet tubuh Liok Kiam-ping dari berbagai penjuru. Benci Liok Kiam-ping sudah bukan kepalang, terpaksa dia kembangkan pula Kim-kong-put-hoay-sin-kang mengincar sasaran mendadak dia mendesak maju selangkah, secepat kilat dia memukul pula sekuat tenaga.

Lolong jeritan terdengar lagi. bayangan seorang terpukul terbang setombak jauhnya, roboh untuk tidak bangun lagi. Begitulah secara beruntun setelah terdengar pukulan

mengenai sasaran satupersatu lawan menjerit kesakitan serta jatuh terguling. Setiap korban pukulan pasti menyemburkan darah hingga berceceran ditanah, keadaan amat mengerikan-Hanya beberapa kejam. dua belas musuh yang membetuk barisan gabungan tinggal lima orang saja yang masih melawan-

Namun saking bernaflu merobohkan musuh, Liok Kiam-ping sendiri juga kehilangan banyak tenaga, mukanya pucat, napasnya tersengal. Tapi dirinya pantang berhenti dan menyerah. Rasa bencinya terhadap orang-orang Ham-ping-kiong sudah merasap ketulang sungsum. matanya melotot gusar, sambil kertak gigi dia sudah siap menggunakan serangan terakhir yang paling ampuh.

Mendadak didengarnya Ham-ping-leng mo membentak: "Anak muda, kejam betul hatimu, hari ini tak terampun jiwamu." Dari jarak jauh dia, menggerakkan kedua tangan satu lingkaran lalu disodok kedepan, telapak tangannya menepuk kearah Liok Kiam-ping. Sebelum tenaganya mengenai sasaran, hawa dingin sudah menerjang tiba lebih dulu.

Seluruh hadirin yang kesampuk angin pukulan dingin ini tiada yang tidak menggigil kedinginan Ternyata gembong iblis ini sudah melontarkan Han-ping-ciang-kang yang ganas dan beracun.

Setelah kehilangan banyak tenaga. sepantasnya Liok Kiam-ping berkelit meluputkan diri dari pukulan dingin yang dahsyat ini namun wataknya terlalu keras kepala apalagi menghadapi musuh perguruan, sedikitpun dia tidak mau mengalah. Sambil kerak gigi dia kerahkan sisa tenaganya menyongsong pukulan lawan

Dua gelombang pukulan beradu ditengah udara. Ledakan keras seperti letusan gunung beradu menggelegar, kedua orang tertolak mundur selangkah. Setelah banyak terkuras tenaga murninya, Liok Kiam-ping masih kuat adu pukulan dengan gembong iblis ini, sungguh luar biasa kemampuannya.

Mukanya tambah pucat, sekuatnya dia tekan darah yang bergolak didadanya, matanya mendelik dan siap siaga menanti serangan lawan

Bukan main rasa kaget Ham-ping-leng-mo, bahwa Liok Kiam-ping mampu melawan pukulan Lwekang yang sudah diyakinkan hampir enam puluh tahun lebih, ternyata dia tidak mampu mengalahkan anak muda yang sudah banyak terkuras tenaganya, sungguh bukan olah-olah tangguh Lwekang bocah ini. Jikalau adu kekuatan dalam keadaan biasa, gelagatnya dirinya juga bukan tandingan bocah ini. Kini mumpung ada kesempatan, lawan sudah terkuras tenaganya, yakin sudah terluka dalam pula, kalau hari ini tidak diganyang sekalian, selanjutnya Ham-ping-kiong tidak akan aman dan tentram.

Amarah menunjang niatjahatnya, lekas dia kerahkan tenaga mengatur pernapasan, diam-diam mulai mengerahkan Hian-ping-im-sat, ilmu yang barusaja berhasil diyakin kan setelah dirinya tetirah sekian tahun lamanya, telapak tangannya berubah mengkilap seperti batu jade yang terbungkus kabut putih yang bergulung-gulung dari tengah telapak tangannya.

Pukulan angin ini berintikan sumber hawa dingin yang amat keji, disedot dan diserap lewat urat nadi, bila tenaga di kerahkan, hawa yang diserapnya akan membeku menjadi Sekeping es dengan tenaga tumpukan dapat menyerang lawan dalam setiap gerakan, bila lawan tersambit kepingan es, urat nadi akan buntu dan membeku badapun kaku dan jiwa melayang, tiada obat untuk menyembuhkan atau menolong jiwanya, jahatnya bukan main-Hanya tenaga sakti dari aliran Hud saja yang mampu menahan serangan dingin ini, tapi jikalau landasan tenaganya kurang kokoh juga pasti kalah oleh kekuatan musuh, maka akibatnya akan lebih fatal.

Ham-ping-leng-mo tahu bahwa Liok Kiamping meyakinkan ilmu sakti dari aliran Hud, yaitu Kim kong-put-hoay-sin-kang yang mampu menahan serangan gelombang dari ilmu yang

dilatihnya, maka sejak tadi dia tak berani melancarkan ilmu simpanannya, terlebih dulu dia suruh anak buahnya mengeroyok Liok Kiam-ping, sekaligus mengurus tenaganya.

Ternyata Liok Kiam-ping bernyali besar, hakikatnya dia tidak pandang sebelah mata kepada musuhnya, wataknya yang angkuh kapan mau menyerah kepada musuh, maka dia gampang ketipu diluar dasarnya.

Setelah beradu pukulan dengan Ham-ping leng-mo, sebetulnya dia sudah terluka dalam yang amat parah, meski Lwekangnya tidak ukuran lagi tingginya, tak urung wajahnya tetap pucat pasi, napaspun memburu.

Betapa luas pengalaman dan tajam pandangan Ham-ping-leng- mo sekali pandang lantas hati maklum, mana dia mau mengabaikan kesempatan baik ini, maka dia pergencar mengerahkan Hian-ping-im-sat. Sudah tentu tujuannya sekali gempur meroboh kan lawan-

Begitu tangan bergerak. dua gulung hawa beruap putih laksana panah melesat kearah Liok Kiam-ping. Deru angin yang mendesing keras membawa desis angin yang membising telinga.

Liok Kiam-ping terpesona kaget oleh serangan lawan yang mendadak dan aneh ini, Tapi dia cerdik pandai, melihat sikap serius iblis tua ini dalam mengerahkan tenaga dan ilmunya, dia maklum bahwa lawan akan menyerang dengan ilmu keji beracun, malah lebih jahat dari pukulan Heksat-kang.

Walau menyadari dirinya sudah agak terluka dalam, tidak boleh sembarang mengerahkan ilmu sakti, namun ingin hid up adalah kodrat manusia bewatak seperti Liok Kiam-ping yang tidak mau menyerah dan terima ajal. Maka dia kerahkan kekuatan Kim-kong-put-hoay-sin-kang, apapun yang bakal terjadi, lawan dulu biar akibatnya ditanggung belakangan- Uap putih dari pukulan lawan yang melesat deras itu sudah dua kaki didepan badan-

Ternyata terbendung berhenti dan bergolak diudara. karuan Ha rn-ping- leng-mo membatin: "ilmu sakti bocah ini memang hebat, setelah luka dalam dia masih mampu melawan sembilan bagian tenaga dingin Lohu kalau lawan dalam keadaan segar bugar, Ham-ping-im-sat yang semula dibanggerakan dan yakin dapat mengalahkan musuh manapun hari ini takkan berguna terhadap pemuda yang satu ini, kalau sekarang tidak turun tangan keji, pasti kelak akan menjadikan bibit bencana."

Benaknya bekerja secepat kilat, sementara tangannya tak teri henti menyerang sambil menambah tenaga.

"Bless" uap putih itu bergulung-gulung, ditengah desis suaranya yang ramai, mendadak uap putih yang bergolak makin keras itu berhasil mendesak maju satu kaki Liok Kiam-ping tampak menggertak gigi, sckuatnya dia kerahkan sisa tenaganya dia menahan sambil membusung dada. Ternyata uap putih berhasil didesaknya mundur satu kaki pula. Namun demikian sudah menunjukkan tenaga Liok Kiam-ping yang makin lemah, keringat sebesar kacang mulai menghiasi jidatnya lalu berketes-ketes mengalir ke leher dan wajahnya.

Uap putih mendesak maju setengah kaki pula. Sebentar lagi sudah jelas Kiamping takkan kuat bertahan. Sekonyong-konyong dalam saat genting itulah kumandang sebuah suara bentakan lantang: "Jangan kuatir Pangcu " lenyap suaranya orangnya tiba, sesosok bayangan kelabu meluncur turun digelanggang.

Jago-jago yang hadir seluruhnya tumpul perhatian menyaksikan pertarungan sengit yang susah ditonton selama puluhan tahun ini, sehingga mereka melupakan keadaan sekelilingnya. Maka bentakan lantang ini menyentak mereka dari lamunan, ingin mencegat juga sudah kasep. Apalagi gerakan pendatang ini amat cepat, Sebelum kedua kaki menginjak tanah, dua bayangan hitam dengan desing

suaranya yang tajam melesat kearah kedua telapak tangan Ham-ping-leng-mo.

Mendengar suara Ai-pong-sut Thong- cau seketika menyala semangat Liok Kiam-ping, sisa tenaga dalam tubuhnya dikerahkan seluruhnya memperkeras ketahanan ilmu saktinya, hingga uap putih lawan didesaknya mundur pula menjadi dua kaki seperti semula.

Baru saja Ham-ping-leng-mo pusatkan pikiran dan tenaganya untuk menambah kekuatan Hian-ping-im-sat. Mendadak dua bayangan hitam dengan desing suaranya yang tajam melesat bagai kilat kearahnya. Mendengarkan suara membedakan senjata, dia tahu sejenis pelor besi yang menyerang dirinya, namun desing suaranya justru lebih keras dari biasanya.

Sudah tentu menyelamatkan diri sendiri lebih penting, mendadak dia tarik kedua tangan sambil melangkah minggir kekiri, disaat mengegos itulan dia menarik balik kekuatan Hian-ping-im-sut. Tak nyana begitu dia mengegos kekiri, dua bayangan hitam yang meluncur datang itu untuk membelok dan tetap menerjang kearah dirinya. Baru sekarang dia sadar bahwa kedua bayangan hitam ini mungkin adalah Yam-yam-tam yang sudah lama terkenal itu. Bukankah Tay-bok-it-siu kecundang oleh sepasang bandulan besi.

Sambil tertawa dang in dia mengelinjau tubuh. 'Sret' tiba-tiba tubuhnya melesat tinggitujuh tombak keudara, ditengah udara dia menekuk pinggang seraya menjejak kaki, dengan gaya yang indah gemulai tubuhnya melesat sepuluh tombak jauhnya.

Pelor belibis milik Ai-pong-sut memang bisa membelok dan mengejar musuh karena dikendalikan oleh tenaga dalam, tapi paling tinggi hanya dapat mencapai satu tombak. Begitu Ham-ping-leng-mo melambungkan tubuhnya, maka Yan-yam-tam tak mampu mengējarnya. Lekas Ai-pong-sut menggapai dengan kedua tangan, dua pelornya dia tarik kembali.

Setelah membersihkan badan dan sekedar istirahat, di Hotel Hok-eng, Ai-pong-sut keluar jalan-jalan, pikirnya hendak mencari warung untuk mengisi perut, setelah makan malam dia pikir akan segera menyusul Liok Kiamping. Waktu dia membelok kesebuah gang, mendadak di kaki tembok dipojok jalan sana dia menemukan tanda rahasia tanda rahasia Hong-lui-bun, tanda itu menyatakan keadaan gawat dan mohon bantuan, mungkin sudah beberapa hari tanda rahasia itu di sana, karena kehujanan hingga kelihatannya sudah agak buram.

Lupa mengisi perut Ai-pong-sut langsung menuju kearah yang ditunjuk dalam tanda rahasia, hatinya gugup setengah mati: 'Sejak tadi Pangcu mengejar jejak musuh, belum ada kabar beritanya, sekarang orang kita sendiri memberi tanda SoS, persoalan yang satu belum beres timbul persoalan yang lainpulapula, agaknya tiada kehidupan tentram dan sentosa dalam kalangan Kangouw.

Dengan perasaan tertekan danprihatin dia terus bergerak kearah tanda yang dilihatnya disepanjang jalan, akhirnya dia membelok beberapa kali dan tiba ditanah tega la n diluar kota a rah selatan.

Daerah tegalan di sini runkut dengan semak-semak yang subur menghijau, hari sudah menjelang mag rib, halimun mulai timbul, orang jalan makin jarang dan keadaan makin sepi dan belukar.

celoteh burung gagak riuh dan ramai dipucuk pohon, sayang sekali tanda bahaya perguruan lernyata putus sampai di sini, sekeliling tiada jalan lagi, pada hal Lwekang Ai-pong-sut tinggi, pengalaman luas, namun dia berdiri kebingungan-Sekilas dia menerawang sekelilingnya, mendadak dia lompat tinggi kepucuk pohon, dengan kelincahan tubuhnya dia mengembangkan Ginkang berlompatan dari pucuk kepucuk pohon yang lain-Matanya memang tajam, dilihatnya dipinggir

sebuah tanah gunduk disebelah kiriana, lapat-lapat seperti kelihatan bayangan sebuah biara yang dikelilingi tegalan-

Pada hal gunung di sini amat liar tiada bangunan apa - apa disekitarnya. Kehadiran biara bobrok ini rasanya terlalu menyolok. Kalau tanda bahaya berhenti di sini, kenapa tidak menyelidiki tempat itu. Segera dia melesat seperti terbang ke sana.

Pintu biara sudah roboh separo, pigurapun sudah kropos dan takjelas tulisan apa yang terukir diatasnya, mungkin sudah terlalu lama tidak dihuni dan diurus orang, maka cat pintunyun sudah luntur, galagasi bertebaran di tepi dipinggir daon pintu, kembali dia menemukan tanda bahaya perguruannya. Penemuannya membuat hatinya girang seperti kafilah yang menemukan oase dipadang pasir, diam diam dia bersyukur bahwa perjalanannya kali ini tidak sia-sia, apapun harus diselidiki, mungkin sekaligus dapat membongkar muslihat licik musuh kenapa Liok-pangcu dipancing musuh.

Dengan rasa senang dan lega namun tak lepas dari kewaspadaan dia menjejak kaki, secepat kilat dia melesat kedepan pintu. Perlahan dia ulur tangan lalu mengetuk dua kali dengan tanda rahasia perguruan-

Dari dalam biara mendadak menerjang keluar sesosok bayangan menghadang didepan sambil berseru: "Tunggu sebentar: Ibu jari dan jari telunjuk teracung membundar didepan dada.

Aipong-sut melihat jelas, orang ini berusia tigapuluhan, berpunggung harimau berpinggang biruang, tampak gagah dan cekatan, gerak tanda yang diperlihatkan ini jelas sebagai seorang wakil Thocu dari salah satu cabang: Maka Ai-pong-sut mengangguk, kelima jarinya terbuka lurus tangan kanan terangkat menyentuh pundak kanan lalu diturunkan-

Melihat gerakan itu Ai-pong-sut lantas merangkap kedua tangan menjura dan terangkat diatas kepaia, serunya

memberi hormat kepada Ai-pong-sut: "Tecu Li Eng-siu wakil Thocu cabang Thong-koan menyampaikan sembah hormat kepada Tianglo."

Ai-pong-sut Thong-cau mengulap tangan, katanya dengan tertawa: 'Li-hu-thocu tak usah banyak hormat, apakah disiniterjadiperistiwa genting, apakah tanda sos diluar itu kalian yang meninggalkan.'

Seketika merah mata Li Eng sin, mendengar pertanyaanAi-pong sut, katanya dengan sedih: 'Demi karunia Suco dan kebaikan Pangu, Tecu diangkat sebagai wakil Thocu di Thong-koan, membantu Thocu cui-pi-jiu Lau Bunja mengatur segala kepentingan Hong Lui-bun kita didaerah Thong-koan ini, disaat aktifitas kita makin maju, mendadak kami memperoleh perintah kilat dari pusat bahwa segala kegiatan diluar harus segera dibekuk, maka kami segera menunaikan tugas dengan baik.

"Disaat kita sibuk memberikan info kepada kader-kader kita yang sedang bertugas diluar mendadak puluhan jago-jago kosen Ham-ping-kiong yang datang dari Bok-pak malam-malam menyerbu ke markas, mereka main bunuh, tumpas dan bakar, banyak anggota kita yang gugur, terluka parah, demikianlah nasib Lau-thocu yang terluka parah ditangan orang-orang Ham-ping-kong."

Perawakan Li Eng-siu memang kekar dan gagah, namun dia seorang yang tak kuat menahan emosi, beri hati lemah, membayangkan betapa mengenaskan keadaan para saudaranya yang gugur dan terluka air matapun bercucuran, sambil terisak dia meneruskan ceritanya: 'Waktu itu kebetulan Tecu mendapat tugas diluar daerah, sehingga tidak mengalami tragedi yang mengenaskan- Dikala aku kembali, markas sudah menjadi puing mayat bergelimpangan, keadaan amat mengenaskan, seluruh harta milik dan dokumen telah dirampas musuh." Ai-pong-sut Thong cau bersuara heran dan gemas.

'Hari itu juga para korban dikebumikan, sambil mengutus orang minta bantuan kemarkas pus at, disamping mengumpulkan sisa anggota yang masih hidup untuk merundingkan langkah selanjutnya, tak nyana hasil penyelidikan menunjukkan bahwa para anggota lain yang masih selamat juga sudah diluruk keruman mereka, seluruh keluarganya juga diganyang habis-habisan, ayam anjingpun tiada yang hidup, Demikian pula Kawan-kawan yang diutus minta bantuan kemarkas atau kecabang lain kedapatan mati ditengah jalan Maka untuk menyelidiki asal usul dan tempat berpijak musuh, kami tak berani jauh meninggalkan daerah ini, terpaksa siang malam menyembunyikan diri sambil melacak jejak musuh.

Berapa orang kami sebar untuk membuat tanda tanda rahasia diberbagai pelosok kota. dengan harapan ada kawan kita yang melihat tanda mohon bantuan itu segera datang memberi pertolongan. Agaknya harapan kita terkabul dengan kehadiran Tianglo disini. Tecu akan berjuang sekuat tenaga, mohon Tianglo pimpin usaha kita untuk menuntut balas bagi kematian para saudara.'

Selama mendengar cerita darah Ai-pongsut sudah mendidih gusar, mata melotot muka merah padam rambutnya yang jarang jarangan berdiri. Tapi sebagai seorang kawakan, dia tahu gugup tiada gunanya, katanya setelah menghela napas panjang: 'Li-hu-thocu tak usah terlalu bersedih hati, musuh tangguh disekeliling kita, dalam menghadapi situasi segenting inipantang emosi, kita harus menghadapinya dengan pikiran dingin, cermat dan sabar. Entah bagaimana hasil penyelidikan Li-hu thocu tentangjejak musuh ? Siapa pemimpin mereka ?'

Li Eng-siu membungkuk hormat dan memberi keterangan: 'Musuh tidak punya tempat tinggal tetap. namun diketahui ada tiga tempat di kota sering mereka kumpul di sana, tapi kumpul sebentar lantas berpencar pula, maka dapat diduga mereka pasti mendirikan markas darurat diluar kota.'

Ai-pong-sut mengganggu maklum, diperjalanan diluar kota tadi bukan mereka juga dipancing musuh, bukan mustahil kejadian itu ada hubungannya dengan peristiwa disini, maka dia bertanya 'Pernah kau selidiki sebelah barat luar kota. Tak heran sampai sekarang Pangcu belum juga kembali.'

'Haya, jadi Pangcu juga telah datang, dimana sekarang beliau? Musuh menyerbu kaki tangannya di daerah barat kota, penjagaan amat ketat, sudah berapa kali Tecu menyelidik kesana, tapi akhirnya mundur teratur menghadapi penjagaan mereka yang keras, malah hampir saja jiwa Tecu melayang.'

Ai-pong-sut Thong cau berkata: 'Waktu lewat daerah barat siang tadi PangCu dipancing musuh, sampai sekarang belum tiba, agaknya mereka sudah berencana sehingga kami terjeblos dalam perangkap mereka. Urusan amat genting dan tak boleh ditunda lagi, sekarang mari kita bersiap menyambut atau menyusul PangCu.'

Li Eng-siu mengiakan, segera dia mendahului bergerak dengan kelincahan tubuhnya menuju kebarat. Sebagai orang setempat, dia Cukup apal seluk beluk daerah sini, apalagi mereka menguatirkan keselamatan sang Pangcu, maka sekuat tenaga mereka menggenjot langkah berlari bagai terbang naik kepuncak barat.

Satu jam kemudlan mereka sudah tiba diluar kota. Maju lagi tiga li mereka tiba dipinggir sebuah hutan- Disaat mereka Celingukan memeriksa keadaan sekitar Ai-pong-sut mendahului bergerak hendak masuk ke hutan. Mendadak terdengar kesiur angin yang cukup keras, dari suaranya seperti ada tiga jenis senjata rahasia yang menyerang dari tiga jurusan-

Ai-pong-sut menghardik gusar: "Bangsat berani mati." melompat selangkah, kedua lengan bajunya dikebaskan- Tiga senjata rahasia yang menyerang tiba dipukulnya jatuh ditanah.

Sekejap itu, keadaan dalam hutan hening.

Ai-pong-sut Thong cau yang sudah kenyang berkelana di kangouw menjadi bingung dan tak habis mengerti. Namun keadaan di sini tidak jelas, lawan ditempat gelap. bila musuh sudah bersiap didalam hutan, amat berbahaya bila dirinya nekad masuk kedalam. Tapi bila mengulur waktu, betapapun tinggi Lwekang Liok Kiam-ping, seorang diri mungkin menghadapi bahaya apa lagi seorang diri mana kuat melawan keroyokan musuh banyak. bila dirinya datang terlambat, mungkin biala menyesal seumur hid up,

Karena bimbang langkahnya merandek. Dengan penuh perhatian dia periksa keadaan dalam hutan, tampak bayangan orang bergerak jelas perangkap sudah diatur di umpama dirinya dapat menerobos penjagaan musuh yang ketat, Li Eng-siu yang berkepandaian rendah tak mungkin mengikuti langkahnya. Untuk mengejar waktu, Cara yang paling tepat adalah melayang dari pucuk pohon, disamping lebih Cepatjuga agak kecil ancamannya.

Setelah berbisik-bisik sekejap mereka kerahkan tenaga, sambil bergandeng tangan mereka melompat tinggi keatas pohon, dari dahan pohon yang satu melompat kepucuk pohon yang lain- Kepandaian silat Li Eng-siu memang tidak begitu tinggi, namun ginkangnya ternyata cukup memadai dibawah bantuan Ai-pong-sut lagi, maka dia bergerak leluasa.

Tak nyana gerak gerik mereka sudah diawasi oleh musuh dalam hutan, begitu mereka beraksi, maka terdengarlah suara "ser, ser" dan kereseakan dahan dan daon, senjata rahsia yang tak terhitung banyaknya, dari bawah pohon memberondang kearah mereka-

Gerakan mereka diatas pohon memang terlihat jelas dari bawah, maka seranganpun datang bertubi-tubi. Ai-pong-sut masih bisa mengebas lengan bajunya, senjata rahsia yang menyerang dapat disampuknya jatuh, sementara kaki masih terus melesat kedepan.

Tapi lain keadaan Li Eng-sin yang terpencah ke sebelah kanan, terpaksa dia memutar golok tunggal ditangannya, maka terdengarlah dering ramai senjata rahasia yang dipukulnya jatuh beri hamburan, namun serangan dari bawah memang cukup gencar, apalagi goloknya cukup berat, diatas pohon yang sukar mengerahkan tenaga, maka gerakannya menjadi terhalang, bukan maju dia malah dihadang mundur.

Sudah tentu Ai-pong-sut tidak tega tinggal pergi seorang diri tanpa pikirkan keselamatan Li Eng-siu. pikirnya: 'Arahnya sudah kutemukan di sini. kalau dia ikut akan membuat beban diriku, lebih baik suruh dia mengundurkan diri keluar hutan dan menunggu dalam persembunyian, denganpikirantenang baru aku bis a menghadapi musuh tangguh.' segera dia, berputar arah melompat mendekati Li Eng-sin serta membisikinya, kembali kedua orang lompat berpencah, Li Eng-sin melompat mundur lalu melayang turun diluar hutan-

Maka Ai-pong-sut mengembangkan Ginkang tinggi, diantara daon-daon pohon tubuhnya meluncur seperti burung walet melesat jauh kedepan, setiap dahan yang diinjaknya berpantul tubuhnya lantas melambung keatas seperti panah yang dijepret dengan pegas, beruntun kedua lengan bajunya bekerja, seluruh Am-gi yang menyerang dirinya rontok beri hamburan- Hanya beberapa lompatan, dia sudah meluncur tiga puluhan tombak jauhnya.

Memikirkan keselamatan Liok Kiam-ping, dia percepat langkah kakinya, Ginkang dikembangkan sampai keliwat batas kekuatan kakinya, tubuhnya meluncur seperti segumpal mega, laksana meteor terbang diangkasa melesat diatas pohon, dalam sekejap lima puluh tombak telah dicapainya pula.

Disaat tubuhnya meluncur dengan kecepatan tinggi itulah, mendadak selarik sinar putih meluncur tinggi dari celah-celah dedaunan yang lebat, lekas Ai-pong-sut mengeram langkahnya sambil berkisar setombak kepinggir. 'Daar' ledakan yang disertai Cipratan kilat api menimbulkan kepulan asap biru

dan hijau, sehingga daon-daon dipucukpobon seperti disambarpetir, disamping hangus juga menimbulkan bau yang tidak sedap dicium.

Betapapun tinggi Lwekang dan Kungfu Ai-pong-sut tak urung kagetnya setengah mati, untung dia sempat menyingkir. Dia tahu pelor beracun musuh amat ganas bila badannya kecipratan sedikit saja, kulit daging pasti akan lecet terbakar

Tengah Ai-pong-sut kebingungan, dua larik sinar putih kembali melesat dari kiri kanan- Ditengah udara kedua pelor api itu meledakpula secara beruntun. Lekas Ai-pongsut menggenjot tubuh menyingkir beberapa tombak jauhnya. Baru saja tubuhnya meluncur turun, sinar biru tampak berkelebat tiga kaki didepannya, kali ini tanpa sempat berpikir, tubuhnya pasti akan hancur lebur dan terbakaroleh ledakan pelor musuh.

Untung lah disaat gawat itu timbul akalunya. mumpung tubuhnya melorot turun, meminjam gerakan Ginkangnya yang tinggi ditengah udara dia jungkir balik sehingga kepala dibawah kaki diatas, kedua tangan terulur kedua telapak tangan terangkap ketengah dengan jurus hwi-yan-jeng-lim (burung terbang menyusup kehutan). Maka tubuhnya menyelinap turun kedalam rimbunnya dahan-dahan pohon-

Baru saja tubuhnya ditelan rimbunnya daunpohon, sinar biru itupun sudah meledak menimbulkan kebakaran yang menjalar kesekitarnya, asap biru dan hijau tehal melingkupi udara sekitar kejadian, baunya amis dan memualkan, senjata rahasia yang satu ini memang jahat dan beracun.

Begitu kaki menyentuh bumi Ai-pong-sut kembangkan kelincahan gerak tubuhnya kaki tangan bekerja, selicin belut dia menyusup ketempat di mana bayangan beberapa orang sedang bergerak. Dia tahu betapapun kuat daya ledakan dan daya bakarpelor api musuh juga takkan berani ditimpukan dalam jarak dekat, apa lagi orang-orang musuh pasti ada

disekitar sini, maka dia berlaku cerdik mendesak ketempat lawan supaya mereka tak berani menyerang pula dengan pelor tapi Langkahnya memang tepat dan manjur, musuh merasa diluar dug a an, serempak mereka lompat menyingkir. Sudah tentu Ai-pong-sut tidak biarkan musuh menyingkir, dengan kencang dia mengudak lawan yang dicarinya. Dalam sekejap mereka sudah menerjang keluar hutan.

Didepan adalah sebuah ngaraipendek yang bercabang. Keadaan menjadi sunyi senyap tanpa bayangan seora ngpun, entah kemana orang-orang Ha m-ping-kiong, dalam waktu sekejap mereka sudah tidak kelih atan bayangannya.

Saat itu senja sudah menjelang, cahaya rembulan bening red up, puncak gunung mulai dibungkus halimun, angin mulai me ngh embus kencang, kadang-kadang terdengar gerungan atau auman binatang buas. Bagi yang bernyali kecil pasti tak berani beranjak setapakpun dari tempat itu. Ai-pong-sut sendiri juga berdiri melenggong.

Tapi waktu amat mendesak. tiada waktu untuk berpikir, namun dia yakin sarang musuh pasti takjauh dari tempat ini. Mendadak dia putar tubuh terus berlari keatas puncak disebelah kanan. Puncak gunung d sini mencakar langit, tinggi lagi curam seumpamaburung bangau berdiri diantara gerombolan ayam, bagi yang berkepandaian atau Ginkangnya rend ah jangan harap bisa naik keatasnya.

Ai-pong-sut mengincar arah terus mengembangkan Ginkang tinggi, setangkas kera selincih tupai dia berlompat diatas batu-batu cad as yang runcing dan tajam. Tubuhnya laksana bayangan kelabu yang menjulang tinggi bagai asap mumbul keudara, dalam sekejap dia sudah tiba dibibir puncak.

Padahal Lwekangnya cukup tangguh, namun untuk manjat k.epuncak ini ternyata cukup menguras tenaga hingga napasnya agak memburu. Istirahat sejenak segera dia layangkan pedangnya keempat penjuru, gunung gemunung terbentang didepan mata, kecuali Hembusan angin yang

membawa pergolakan mega, tiada sesuatu yang bisa dilihat dari tempatnya"

Mendadak disebelah utara diantara puncak dan batu-batu gunung, dilihatnya ada beberara bayangan hitam bergerak cepat laksana pelor yang meluncur secara berjangka. Bila dia melihatjelas bayangan itu berbentuk manusia, lekas sekali beberapa bayangan itu sudah lenyap ditelan gelap dibalikpohon. Dunia kembali menjadi Hening dan beku.

Tanpa pikir segera Ai-pong-sut kembangkan Ginkangnya meluncur turun dari atas puncak. langsung mengudak kearah utara. Kejap lain bila dirinya sudah hampir mencapai tujuan, mendadak hati Aipong-sut menjadi bimbang malah.

Ternyata daerah ini merupakan ngarai ngarai yang berbahaya dengan dinding-dinding gunung yang tegak. dibawahnya bertaburan batu-batu aneh yang sukar diinjak kaki manusia, atau binatang buaspun sukar hidup ditempat ini, apa lagi bersembunyi di sini.

Tengah Ai-pong-sut celingukan dan memeriksa keadaan, mendadak dari sebelah belakang kumandang luncuran senjata yang melesat kearah dirinya. Mendengar suara Ai-pong-sut dapat membedakanjenis senjata yang menyerang dirinya, dia tahu yang menyerang tiba ini termasuk senjata rahasia yang berbobot berat, jumlahnya pasti lebih dari tiga, lekas dia mengepos miring, meminjam tenaga tutulan ujung kakinya, dia gunakan gaya Hu-goa-gian-gu (mendekam melihat kerbau) seluruh tubuhnya mendekam kedepan.

Lima bintik sinar dingin membawa ekor cahaya biru melesat kedepan dengan formasi barisanBwe-hoa. Ternyata itulah lima batangJam-sin-ting. Sinar biru menandakan bahwa pakupenembusjantung itu berlumuran racunjahat.

Sigap sekali Ai-pong-sut sudah mencelat berdiripula seraya menoleh kearah datangnya serangan. Keadaan tetap sepi lengang. tiada bayangan manusia, atau setan dia tahu dirinya

mungkin terkepung dan gerak gerik sendiri selalu dibawah pengawasan musuh, maka hal ini lebih disimpulkan lagi bahwa tempat ini tidak jauh lagi dari sarang musuh. tapi musuh sembunyi seperti kura-kura, kemana dan bagaimana dirinya harus turun tangan.

Yang penting sekarang adalah memancing mereka serta mengajaknya bicara. Mendadak dia kerahkan tenaga, kaki mengengjot tubuhpun melesat kearah datangnya serangan. Beg itu tubuhnya terapung, dari kanan kiri kembali meny amber dua jalur tenaga keras, sebelah kiri ada tiga titik sinar perak. yang menyamber dari kanan adalah panah pendek bidikan iangan menyerang tiba dari atas dan bawah. Agaknya penyerang Am-gi ini memiliki tenaga dalam luar biasa, maka luncuran Am-gi ini terasa kuat dan deras.

Baru saja tubuh Ai-pong-sut terapung, senjata lawan dari dua arah sudah melesat tiba, sedikit lena pasti badan cidera, untung Ai-pong-sut memiliki Ginkang tinggi dan latihan yang sudah matang. Lekas dia menarik napas panjang, tenaga dikerahkan dari pusar, dalam keadaan sudah tidak mungkin selamat, dia menjejak kaki sehingga tubuhnya mumbulpula tiga kaki lebih tinggi,jiwanya selamat.

Namun amarah telah melembari hatinya, begitu kaki menutul bumi, sigap sekali dia memutar tubuh, laksana angin lesus cepatnya dia menubruk kearah kanan.

Gerakan Ai-pong-sut sudah teramat cepat, namun bokongan musuh menyerang lebih cepat lagi. Baru saja dia bergerak. angin kencang sudah meluncur pula dibelakang, sambil bersuara heran, tubuhnya yang sudah kebacut menerjang kedepan seketika direm sambil menekuk ping gang dan melompat miring kesamping, angin kencang melesat daripundak kirinya.

Sigap sekali dia sudah membalik badan. dibelakangnya hanya batu-batu aneh saja yang kelihatan, deru angin gunung makin ribut, bayangan orang tidak kelihatan- Namun

pengalaman Ai-pong-sut memang amat luas, sekilas dia menerawang sekelilingnya, maka benaknya membatin: "Pembokong itu jelas sembunyi disekitar sini, kenapa tidak kelihatan bayangannya ? Tapi satu hal dapat dipastikan-pembokong itu pasti tidak leluasa juga bergerak, maka lawan hanya menyerang bila dirinya bergerak. entah dari depan belakan atau kiri kanan, maka dapatlah diduga bahwa persoalan terletak pada batu-batu gunung yang aneh-aneh itu.

"Tapi setelah aku bergerak baru lawan menyerang, kalau aku tidak bergerak. mana bisa aku memeriksa gerakan musuh?" sekilas dia mengerut kening, maka tersimpul sebuah akal dalam benaknya.

Diam-diam dia mengerahkan tenaga, tiba-tiba tubuhnya berkelebat secepat roda menggelundung dia berputar kebelakang. kecepatannya memang amat mengejutkan.

Musuh yang ssembunyi itu memang tak berani bertindak, karena hal itu akan memperlihatkan posisi mereka sembunyi. Hanya sekejap Ai-pong-sut sudah berputar kepinggir sebuah batu besar. Diam-diam dia perhatikan batu besar itu jelas bukan tumbuh secara alamiah, tapi memang dibuat manusia, cuma buatannya sedemikian api sehingga selintas pandang orang tidak akan bisa membedakan, tapi setelah diperhatikan orang akan menemukan sebuah celah lobang dipermukaan tanah. Waktu dia, kerahkan tenaga mendorong, batu itu bergerak. hatinya makin curiga, tekadnya untuk membongkar rahasia musuh makin besar. Segera dia pasang kuda-kuda kedua tangan mendadak mendorong batu besar itu.

"Pletak" ditengah suara pecahan keras, batu itu sudah terpukul jatuh separo dan mengeluarkan suara berdentam, jelas bagian bawah tanah kosong. Ai-pong-sut menduga dibawah batu ini mungkin terdapat sebuah kamar bawah tanah yang cukup besar, segera dia jemput batu besar serta dibantingnya keras berulang kali dentam suaranya makin

nyaring menandakan bahwa memang benar dibawah ada ruang kosong.

Akhir kali dia angkat batu besar hendak membantingnya pula. Mendadak seorang membentak dibelakang: "Sahabat berhenti saja, hematlah tenaga dan sambutlah ini." belum habis bicara terdengar pula suara "ser, ser, ser", senjata rahasia menyerang dirinya pula.

Ai-pong-sut lompat delapan kaki kesebelah kanan, namun sebelum kakinya berdiri tegak dari kiri terdengar pula bentakan:

"Sambut lagi yang ini." serumpun cahaya perak laksana hujan memberondang kepada dirinya.

Ai-pong-sut masih terapung, sinar perak itu sudah dekat ditubuhnya. Dia kerahkan tenaga dikedua lengannya, mendadak dia menepuk kedua tangan ke tanah "Blang " batu gunung dibawahnya terpukul hancur beterbangan dengan debu membumbung keudara.

Meminjam daya pantul pukulan keras nya itu, tubuhnya melenting mumbul lima kaki, di tengah udara menekuk pinggang menjejak kaki, tubuhnya meliuk setengah bundar dengan g indah meluncur dua tombak jauhnya.

Bila dia berdiri tegak pula, maka dilihatnya sekelilingnya sudah berdiri delapan orang setengah umur berseragam ketat, mereka menduduki posisi pat-kwa diatas sebuah batu besar, dirinya terkepung diantara kedelapan orang ini. Masih sempat Ai-pong-sut meneliti lingkaran musuh, setiapjarak dua langkah dari kedudukan setiap orang itu terdapat sebuah batu yang menonjol keluar dari permukaan bumi setinggi satu kaki lebih. Jarak setiap batu dan bentuknya sama satu dengan yang lain. Jadi batu-batu ini diatur dengan barisan Pat-kwa yang lihay.

Ai-pong-sutjuga seorang kawakan Kangouw, selintas pandang lantas dia tahu bahwa posisi Pat-kwa ini memang

sudah diatur sebelumnya, tapi sebelum dirinya meraba seluk beluk lawan, betapapun dia tidak mau dijadikan bulan-bulanan serangan mereka dan mandah diserang belaka, apapun dirinya harus berjuang memancing tahu asal usul mereka

Dia tahu mata barisan terletak di arah selatan yang dinamakan Kian-kiong, sengaja dia bergelak tawa kearah selatan, serunya:

"Para sahabat, tengah malam mencegat perjalananku, entah apa maksud kalish coba jelaskan."

orang yang menduduki posisi Kian-kiong di selatan ini berusia paling tua, sudah lebih lima puluhan tahun, dia terkekeh dingin, katanya: "Inilah daerah terlarang Ham-ping-kiong, kita bertugas atas perintah maka kami Harap tuan datang dari mana dan kembalilah ke asal tempatmu, urusan lain kami tidak tahu."

Diam-diam Ai-pong-sut bersyukur dalam hati bahwa dirinya berhasil menemukan sarang musuh, dilihat gelagatnya untuk maju lebih lanjut, dirinya harus mengalahkan dulu delapan orang ini.

Maka sambil bergelak tawa dia berkata: "Ada sebuah persoalan Lohu bertandang kemari, sebelum berhasil mana boleh pulang dengan tangan kosong, jikalau kalian tidak keberatan, tolong tunjukan jalan, kalau tidak.. "

Belum habis bicara orang tua itu sudah membentak: Jangan berlagak tua bangka, Ham-ping-kiong kapan pernah takut terhadap musuh, mumpung ada kesempatan lekas pulang saja, kalau membandel di sinilah kuburanmu, kalau sudah mampus, menyesalpun sudah terlambat."

Berdiri alis Ai-pong-sut, katanya: "Konon Ham-ping-kiong merajai kaum Bulim di daerah utara, mendapat sanjung puji dari golongan hitam maupun aliran putih, namun menurut pandanganku tak lebih hanya komplotan bajingan tengik belaka. Main cegat dari keroyok segala, memangnya beginilah

orang-orang Ham-ping-kiong menyambut tamunya." lalu dia menambahkan "Umpama kalian tidak mau menunjukkan jalan, maka jangan sesalkan bila Lohu menerjang dengan kekerasan- Nah para sahabat sambutlah." Diam-diam dia mengincar sebuah tonggak batu kecil terus menjejaknya tubuhnya melompat empat tonggak batu yang lain, kaki lantas menutul batu besar yang terletak di Le-kiong, tenaga murni dari pusar dikerahkan dengan, jurus Hun-liong-tam-jiau (naga mengulur cakar dibalik mega) memukul kearah laki-laki tua di selatan itu. Pukulannya menerbitkan segulung angin deras.

Laki-lakitua diselatan segera melangkah miring berganti posisi diatas tonggak batu yang lain, sambil berkelit dia merogoh turun, dua jarinya menepis keurat nadi dipergelangan tangan Ai-pong-s ut.

Lekas Ai-pong-sut menarik lengan kanan, kaki kanan terulur kekiri belakang, berbareng telapak tangan kiri menerobos lengan kanan, menyerang dengan Tam tui ciang ketulang rusuk kanan lawan- Daya pukulannya deras dan keras dilandasi tenaga dalam.

Laki-laki tua diselatan ini ternyata juga seorang yang ahli menilai serangan, begitu Tam-tui-ciang tiba lekas dia menjorok selangkah sambil memutar tubuh hingga arahnya terbalik, berpindah langkah menggeser kedudukan, kedua tangan didorong bersama kelambung Ai-pong-sut.

Tidak leluasa Ai-pong-sut menyambut secara keras pukulan lawan dengan sebelah tangan, tubuh bergerak mengikuti tangan yang berputar melintang kekiri melampaui empat tonggak batu, kaki kirinya berpindah kebatu besar yang berada diposisi Tinkiong.

Laki-laki yang bertugas di Tin-kiong segera membentak: "Sambutlah." dengan jurus IHeKshou-sin you (macan kumbang meliuk ping gang), kedua tangannya menggempur kearah dada.

"Serangan bagus." Ai-pong-sut menyambut dengan hardikan keras, dengan gaya Tong-cu-pat-hud dari bawah membalik keatah, jari-jari kedua tangan terayun kebawah, menyelinap ditengah kedua tinju lawan lalu mendadak terpentang melebar.

Laki-laki setengah umur yang menduduki Tin kiong sudah slap menarik serangan merobah gerakan.

Ditengah jalan mendadak Ai-pong-sut menarik tangan kiri, tenaga tarikan telapak tangan kiri untuk membuang pundak kiri kebelakang pula, sementara tangan kanan bergerak dengan Kim-pau- ciang tetap memukul lawan- G-akperubahan Ai-pong-sut sungguh teramat cepat dan tangkas, jelas laki-laki yang menduduki Tin-kiong ini bakal terpukul jatuh dari batu besar yang didudukinya.

Tapi pada saat yang genting, itu, Ai-pgong-sut juga merasa adanya segulung tenaga dahsyat menyerang tiba dari belakang. Didengarnya seorang menghardik: "Sambut seranganku"

Demi keselamatan diri sendiri, Ai-pong-sut dipaksa menarik balik tenaga dan pukulannya. Disaat mengganti tenaga itulah tenaga murni yang berpusat di pusarnya di kerahkan lewat telapak tangan kiri, berbareng kaki kiripindah kedudukan kesamping kiri, dengan jurus Giok-bong-to-hoan-siu (ular sanca membalik tubuh), hingga sergapan musuh tidak mengenai tubuhnya. Penyergap dirinya di posisi Ke-kiong tadi.

Melihat kawannya yang menduduki posisi Tin-kiong bakal terpukul jatuh, sengaja laki-laki tua yang menduduki posisi Le-kiong ini tak hiraukan keselamatan diri sendiri menyergap Ai-pong-sut menolong temannya. Namun demikian, laki-laki setengah umur itu tetap tergentak mundur tiga langkah baru berdiri tegak pula.

Benci Ai- pong-sut bukan kepalang kepada laki laki setengah umur ini, dengan kedua tangan segera dia

menyelinap mengirim serangan, kedua telapak tangannya mencengkeram dan menabas tulang pundaknya.

Laki laki tua ini tak berani melawan, lekas dia melompat danjungkir balik dengan gaya burung jumpalitan, kedua tangannya bergerak mengendalikan keseimbangan tubuhnya beruntun dia harus melompati Jui-kiong dan tiga tonggak batu lagi baru berhasil berdiri pula.

Sebat sekali Ai-pong-sut sudah berputar arah begitu serangannya luput kaki kanan menutul tonggak batu, tubuhnya melompat maju ketonggak ketiga dikedudukan Kan-kiong serta menyerbu kedepan laki-laki setengah umur yang beralah disebelah batu.

Laki laki setengah umur disebelah barat memang sudah siaga melihat Ai-pong-sut melompat datang, mulutnya menggeram, kakinya menggeser berpindah kedudukan, tubuhn malah mendesak mau lalu menyerang dengan jurus yu-liong tamjiau (naga berenang ulur cakar), hanya dengan sebelah telapak tangan dia menepuk keulu hati Aipong sut.

Diam-diam Ai-pong sut mengeluh, kenapa malam ini dia menghadapi jago-jago kosen tangguh, tiada satupun lawan lemah, lekas dia menyingkir ke kanan menduduki tonggak ketujuh di Heng-kiong, namun menggerakkan tubuh kearah kanan, kedua tangan terbalik, telapak tangan kiri terbentang keluar menabas urat nadi telapak tangan kanan sebat Sekali memukul Hoa kay hiat didada lawan-

Laki laki yang menduduki Kan kiong lekas merendahkan telapak tangan namun tenaga pukulannya malah didorong kedepan, sebat sekali dia berputar badan berkisar ke belakang kanan Aipong-sut, dengan gaya Say cu youthau (singa menggeleng kepala), kedua tangan miring didorong keluar, meny era ng ping gang belakang Aipong-sut.

Kaki kiri Ai-pong-sut menutul ketonggak batu kelima dari Heng-kiong di belakangnya berbareng kedua tangan ditarik

kebelakang, ujung kaki kanan menutut tonggak batu lalu mendadak diputar ke belakang, tenaga penuh dipusatkan dikedua tangan, tubuhnya mengendap kebawah dengan Siang-tui-ciang menggempur pundak laki-laki yang berada di Kan-kiong.

Laki laki setengah umur di Kan-kiong segera menubrukkan badan kedepan dengan gaya Bing-hou hu- jun (harimau galak mendekam dibalik cagak) sehingga pukulan Ai-pong sut luput, lalu dengan Thi-gu-king-to (kerbau besi meluku sawah) tangannya merogoh kemaluan Ai-pong sut Thong cau.

Aipong sut Thong cau melihat serangan ini, diam-diam dia kerahkan Shian-thian-ciu lat tenaga dikerahkan diujung kaki, tubuhnya melambung keatas terus jumpalitan mundur kebelakang.

Padahal tempat itu bukan tanah lapang, orang mana boleh sembarangan lompat dan jungkir balik. maju mundur tanpa meninggalkan tonggak batu, setiap langkah berpindah kedudukan harus menggunakan Kungfu asli, sasaran tepat injakanpun harus penuh perhitungan, karena batu- batu yang ditata menurut kedudukan dan bentuk barisansudah diperhitungkan dengan baik setiapjarak tepat satu langkah, tak boleh kurang atau lebih meskHanya satu senti. Kedepan atau melompat kekiri kanan boleh dilakukan dengan tubuh terapung keatas hingga beberapa tonggak dilampaui, namun untukjungkir balik ke belakang, betapapun murni kepandaianmu, jelas sukar sekali untuk mengincar kedudukan secara tepat.

Karena didesak oleh serangan laki- laki setengah umur di Kan-kiong terpaksa Ai-pong-sut mengembangkan permainan berbahaya, disaat tubuh terapung, tubuhnya berputar setengah lingkaran, kaki tepat hinggap diatas tonggak batu keempat diKun-Kiong.

cara bertempur diatas barisan Pat-kwa seperti ini, meski pihak menjaga barisan hanya berjaga tidak menyerang,

namun bila kau memasuki daerah penjagaannya, maka kau akan menghadapi pencegatan dan didesak mundur supaya tidak menerobos ke luar kepungan,

Tapi laki-laki setengah umur yang berjaga di Kun-kiong justru menyingkir tiga tonggak batu ke arah barat, dengan gerakan berat Kim-kiau Cian, dia incar Ai-pong-sut terus menyerangnya. Dalam waktu yang sama laki-laki yang berada di Kan-kiong juga menyusul tiba dengan jurus Sin-liong-to-kak (naga sakti membuang sisik) menyerang Nau-hu-hiat di belakang batok kepala Aipong-sut. Serangan dari dua arah ini dilakukan secara ketat dan keras, gaya serangan Kim-kian-cian dari laki-laki tengah umur dari Kun-kiong lebih cepat, maka tenaga pukulannyaapun tiba lebih dulu.

Ai-pong-sut menggerakkan tubuh kedepan, dengan gerakan Sik-tam-pian menjojoh lengan kanan laki-laki setengah umur di Kun-kiong, bila Ki-ti-hiatnya kejojoh, pasti lengan kanannya cacat seumur hid up,

Mendadak. terdengar laki laki tua diarah selatan membentak: "Kembangkan barisan"

Delapanorang yang berjaga diempat penjuru serempak mengiakkan, seluruhnya bergerak melangkah maju setindak kekanan lalu berputar gerakan berkeliling ke kiri. Mendadak ditengah bentakan keras, empat bayangan orang tampak menyerang maju, masing-masing memukul sejurus pukulan ke arah tengah. Daya pukulan empat orang ini menggencet dari empat penjuru,perbawanya memang sehebat gelombang pasang lautan teduh, hawa udara seketika bergolak. menyesakkan napas lagi.

Kungfu Ai-pong-sut amat tinggi, nyalinya besar, pengalaman luas, tadi dia merasa perlu menyimpan tenaga maka serangannya tidak menggunakan banyak tenaga, namun hany mengembangkan ketangkasan gerak tubuhnya saja. Kini digencet kekuatan sedahsyat ini dari empat penjuru, meski sudah tua, tak urung timbul juga emosinya, tidak mau kalah.

Segera dia kerahkan tenaga murni dari pusar lalu disalurkan kedua lengan, berkelebat sambil menyingkir, hingga teri hindari dari serangan telak. namun kedua tangannya sudah bergerak dengan gentakan terpecar ke kiri kanan, begitu kekuatan dan lawan saling bentrok terjadilah ledakan dahsyat yang menggetar bumi.

Namun delapan pengepungnya itu tetap berputar seperti tidak terjadi apa-apa. Sebaliknya Ai-pong-sut menjadi sesak napasnya seperti terpukul godam dadanya. Baru sekarang dia sadar kalau barisan ini memang lihay dan menakutkan, tidak boleh dipandang enteng lagi. Untung dia membekal Lwekang tangguh, sedikit kerahkan hawa murni kondisi badannya sudah normal kembali.

Tengah dia menepekur mencari jalan bagaimana menjebol kurungan lawan-

Hardkan kembali kumandang, empat jalur pukulan meluncur dari empat sudut, kekuatannya lebih dahsyat lagi, kemungkinan pukulan dilontarkan dari empat orang yang lain-Thong cau tidak sempat memikirkan Cara mengatasi serangan musuh sebat sekali dia menggeser kaki menyingkir ketempat yang dirasa aman lalu melompat tinggi Mengapungkan tubuhnya, dia kira pukulan empat orang dari sudut yang berlawanan itu akan saling tumbuk sendiri. Tak nyana begitu menyelonong ketengah barisan, pukulan dahsyat itu secara aneh sirna tak berbekas.

Ternyata serangan keempat orang itu tidak menggunakan seluruh tenaga, begitu dilontarkan lantas ditarik balik, tenaga disalurkan sesuai perlawanan lawan, jadi menyerang mengikuti situasi. Begitu Ai-pong-sut melompat tinggi keudara, empat orang itu segera membatalkan tenaga pukulan yang slap disalurkan dan melompat balik ketempat semula meneruskan langkah barisan yang terus berputar.

Sudah tentu Aipong-sut mengikuti gerak gerik lawan yang maju mundur bergantian. Begitu dia meluncur turun hinggap

ditanah, empat musuh yang lainpun sudah melanjutkan serangan Ai-pong-sut dipaksa melompat tinggi lagi untuk menyelamatkan diri. Mau tidak mau dia harus berpikir: 'Jikalau musuh ganti berganti menyerang bertubi-tubi, umpama kepandaianku setinggi langit juga akhirnya akan terluka parah dan kehabisan tenaga,' betapapun dia tidak sudi menyerah, berdasarkan ketajaman pengamatannya. sekilas menerawang mendadak dia memperoleh akal untuk membobol kepungan lawan meski dirinya harus menyerempet bahaya. "Menangkap rampok harus membekuk pentolannya, barisan ini dikendalikan laki laki tua itu, pantasnyaku merobohkan dia atau membekuknya lebih dulu.'

Setelah bulat tekadnya segera dia merogoh keluar sepasang bandulannya, setelah mengincar sasarannya mendadak dia ayun tangan kanan, selarik sinar hitam secepat kilat melesat kearah laki laki tua itu.

Dalam keadaan terpepet, sebetulnya serangan nekad inipun untung-untungan, karena timpukan menggunakan seta ker tenaga makapelornya itu meluncur bagaikan cepatnya membawa deru kencang lagi.

Laki-laki setengah umur itu sudah siaga, dia minggir kepinggir, pikirnya akan mengikuti gerakan lawannya meneruskan putaran barisan Tapi mimpipun tak pernah terpikir olehnya bahwa sepasang buntalan belibis Aipong-sut ini seperti punya mata, begitu dia miring kekiri, bandolan itu ternyata bisa membelok mengejar tubuhnya.

"Plak" dengan telak pundak kirinya terhantam keras hingga tulang pundaknya remuk. saking kesakitan dia mengerang panjang, tubuhnya sempoyongan minggir kekanan lima langkah, Karena pikirkan keselamatan Liok-Kiam-ping, Ai-pong-sut ingin selekasnya mengakhiri pertempuran maka serangan dilontarkan lagi secara keji.

Namun kesiur angin tajam mendadak menyambar dari belakang. sambil mendengus mendadak dia menggapai

tangan, pelor belibisnya segera ditariknya kembali, sementara tubuh berputar menghindar terjanan angin pukulan dari belakang, lantan balas menggertak kebelakang, sinar hitam itu melesat kebelakang.

Terdengar satu kali jeritan pula disertai darah yang muncrat, maka robohlah sesosok mayat yang pecah mukanya dan batok kepalanya.

Bahwa dua kali timpukan bandulannya berhasil melukai dan membinas akan musuh, sudah tentu makin berkobar semangat tempur Ai-pong-sut. Kini dia gerakan tangan kiri, buntalannya yang lain kembali ditimpukan kearah yang berbeda. Di mana sinar hitam menyambar, maka didengarnya jeritan menyayat hati bergema ditanah peg unung an sepi ini. Dalam sekejap lima musuh sudah dirobuhkan. Sisa tiga orang lagi segera bersuit panjang terus melompat turun kepinggir ngarai dan lenyap dibalik kabut.

Ai-pong-sut tarik sepasang buntalannya terus menerjang kemana tadi ketiga orang itu tadi melarikan diri. Tapi setiba dia dipinggir ngarai, bayangan ketiga orang itu sudah tidak kelihatan.

Dia tahu letak ngarai ini agak ganjil, tanpa sebab tak mungkin ketiga orang Ham-ping-kiong tadi lenyap disini. Maka dengan diaperiksa keadaan sekitarnya.

Kira-kira tiga tombak dari tempat semula, dia temukan sebuah batu besar roboh miring ditanah membelakangi dinding gunung, dibelakang batu ternyata menganga separo lobang gua yang gelap gulita.

Ai-pong-sut tersenyum puas, dengan kedua tangan dia kerahkan tenaga mendorong batu besar itu kepinggir, maka tampak sebuah lobang yang gelap setinggi manusia, dengan seksama dia periksa mulut gua, lalu mendengarkan dengan seksama, didalam gua didengarnya suara jengkrak mengerik

dalam jarak yang cukup jauh. Maka Ai-pong-sut mengeluarkan ketikan apinya menyuluh kedalam gua.

Tinggi gua ini ada beberapa tombak, dindingnya licin halus mengkilap seperti kaca, elas dibikin oleh tangan-tangan ahli, entah betapa dalam dan jauh gua ini, sebelah dalam gelap gulita, kemungkinan gua rahasia ini tembus kesuatu tempat yang jauh letaknya.

Pengalamannya cukup luas, maka dia tahu didalam gua seperti ini tidak boleh menggunakan ketikan api, maka dia putar tubuh keluar, diantara semak-semak dia mengambil ranting pohon yang kering serta rumput dijadikan obor panjang. Setelah obor menyala kembali dia melangkah kedalam gua.

Setelah membelok dua kali, keadaan dalam gua semakin lebar dan sejuk.

Ai-pong-sut tahu dirinya berada dalam gua musuh yang banyak terdapat perangkap dengan alat rahasia keji, sekali lena jiwa dapat amblas secara percuma, maka dia mengeluarkan sepasang bandulannya, dengan kedua bandulannya ini tidak sedikit perangkap dan alat rahasia dalam gua yang dirusak dan dihancurkan. dengan ginkangnya yang tinggi tiga kali dia meluputkan diri dari semburan air beracun dan hujan panah. Maka makin dalam dia tak berani gegabah sedikitpun.

Kini dia dihadang oleh gua bercabang. Kearah mana dia harus meneruskan perjalanan, sesaat dia berdiri bingung. Padahal waktu sadah mendesak terpaksa dia nekad bertindak. menyerempet bahaya pula. Maka dia beranjak kegua disebelah kanan.

Lorong gua ini belak-belok, hanya beberapa tombak sudah membelok entah kekiri atau kekanan, ternyata setelah putar kayun sekian lamanya dia berputar balik ditempat semula. Tapi keluarnya dari gua yang ditengah. Maka tanpa sangsi segera dia melangkah masuk kegua sebelah kiri.

Gua di sini ternyata beri hawa lembab dingin, baunya juga apek. gemericik air bergema didalam gua, tapi entah di mana letak a lira n air, susah dia menemukan di mana letak sumber air. Lebih penting membantu dan menolong Liok Kiam-ping yang mungkin menghadapi kesulitan, maka dia tidak ingin membuang waktu, dengan langkah enteng dan terus maju kedepan kira-kira puluhan tombak kemudian-

"Blang" mendadak suara gaduh berkumandang disebelah belakang. Ternyata lorong bercabang dibelakangnya sudah tertutup oleh sebuah papan besi yang besar dan anjlok dari atas, begitu rapat hingga hawa di sini seketika terasa sesak dan beku.

Jalan mundur sudah buntu, terpaksa harus maju terus. Ai-pong-sut percepat langkahnya, dengan kecepatan ginkangnya dan seperti berlomba dengan waktu. Untung lorong gua disini lurus dan datar, maka Ai-pong-sut tidak begitu payah mesti berlari tancap gas.

Kira-kita setengah jam lamanya Ai-pong-sut berlomba dengan waktu, dari arah depan sudah terasa hembusan angin sejuk yang menyongsong mukanya, maka dia tahu bahwa dirinya sudah akan tiba diujung lorong. Disaat hati merasa lega dan senang mendadak didengarnya suara gemuruh lagi. Ternyata mulut lorong didepan sana juga tertutup rapat oleh papan besi. Jalan mundur sudah buntu, jalan keluar juga tersumbat, betapapun tinggi Lwekangnya, hatinya menjadi gelisah setengah mati, saking kebingungan dan kehabisan akal, dia sampai berdiri menjublek.

Entah berapa lama dia melamun, mendadak terasa kakinya basah dingin, seketika dia tersentak sadar dari lamunannya. sambil berjongkok dia periksa keadaan, ternyata air mengalir masuk entah dari mana, yang jelas lantai gua ini mulai digenangi air, arus air ternyata, amat deras, dalam sekejap tinggi air sudah mencapai mata kaki, arus air yang merembes semakin keras dan deras.

Bila air dituang masuk terus seperti ini, hanya sekejap pasti seluruh lorong ini bisa tenggelam dalam air. Ai-pong-sut dipaksa untuk berdaya mencari jalan keluar, dari pada menuunggu ajal. Segera dia memburu kedekat papan besi yang menyumbat mulut gua serta memeriksa dengan teliti.

Papan besi ini amblas beberapa kaki didalam tanah, sebelah atasnya juga rapat, demikian kiri kanan dinding gunung. waktu dia dorong sekuat tenaga. walau rada bergeming, tapi dia tahu tidak mungkin kuat menjebol papan besi ini. Dengan putus asa dia mundur beberapa langkah serta menepekur menyesali nasib sendiri.

Sementara itu genangan air sudah mencapai perut, gerak geriknya di air sudah tidak leluasa lagi. Entah kenapa hatinya seperti berjingkrak. entah dari mana datangnya tenaga mendadak dia melompat maju seraya erahkan setaker tenaga memukul kearah papan besi ini. Lwekangnya tangguh. pukuian setaker tenaga ini entah betapa beratnya. "Blum" seperti ada ledakan gempa, papan besi itu hanya melesak keluar sedikit, namun lantas ketempat semula. Sayang dia tidak membawa golok atau pedang, dia yakin bila dirinya membawa senjata tajam pasti dalam mengeduk tanah atau dinding gunung, untuk lolos keluar mungkin tidak begitu sukar.

Tambah dia kebingungan itulah, mendadak tangannya menyentuh kedua bandulan besi yang dia simpan dalam kantong bajunya, seketika dia berjingkrak girang serta ingin mencobanya. Setelah pelor besinya dikeluarkan dia pasang kuda-kuda, tenaga dikerahkan dikedua lengan mendadak dia ayun tangan kanan, salah satu pelor besinya meluncur bagi kilat menyambar,

"Blang" papas besi ternyata berhasil dihantamnya melesak mundur setengah kaki. Melihat usahanya mulai membawa hasil Ai-pong-sut tidak sia-siakan kesempatan, kembali dia ayun tangan kiri, "Blang" deku dipapan besi karena

hantaman pelor besi itu kini mulai retak. pelok besi itupun mereka diatas diatas papan batu"

Lekas Ai-pong-sat menyoreknya keluar lalu mundur, hatinya mulai girang dan timbul secercah harapan, maka beruntun dia timpukanpula kedua pelornya. "Blang Blum." papan besi itu kini betul betul jebol dan bolong sebesar mulut mangkok.

Setiap tangan Ai-pong-sat berpegang pada lobang diatas papan besi itu, pelan-pelan dia kerahkan tenaganya lalu mendadak menyendalnya "Tak" bagian tengah papan besi ternyata sempal sebagian hingga terbukalah sebuah lobang lebar dua kaki. Tanpa ayal Ai-pong-sat segera menerobos keluar.

Saat mana rembulan sedang memancarkan cahayanya yang gemerlang menyorot masuk kemulut gua. Angin sejuk menghembus sepoi, Ai-pong-sut berdiri sejenak menentramkan hati dan napasnya.

Kejap lain dia sudah berlari-lari pula mengembangkan Ginkang sambil mengawasi keadaan sekelilingnya, didapatinya dirinya seperti berada didasar sebuah lembah, setajam mata memandang hanya bagian barat laut saja yang kelihatan ada titik sinar lampu, yang tersembunyi dibalik daon-daon pohon.

Agaknya cuaca sudah merambat ketengah malam, urusan tidak boleh ditunda maka dia mempercepat langkahnya, laksana mengejar meteor dia meluncur kearah sinar api itu.

Setelah dekat baru dia melihatjelas, didepannya berdiri sebuah pekampungan besar. Dibalik tembok tinggi yang memagari perkampungan ini sayup-sayup didengarnya suara bentakan dan denting senjata, agaknya pertempuran sudah berlangsung didalam. Tanpa ayal segera dia menjejak bumi melompat tinggi keatas tembok. lalu berlari kencang menyusuri tembok kearah barat, kebelakang perkampungan.

Ginkang Ai-pong sut memang tinggi, hanya beberapa kali lompatan, dia sudah melayang turun ditengah arena, secara tepat menolong Liok Kiam-ping yang sudah payah bertahan. Rasanya hampir meledak dada Ai-pong-sut melihat kelicikan musuh mengeroyok sang Pangcu, begitu tiba dia lantas timpukkan kedua bandulannya sekaligus menghancurkan usaha Ham-ping- long- mo yang mengatur muslihat keji Hendak menguras tenaga Liok Kiam-ping dengan cara bergilir dalam arena pertempuran

Syukur Ham- ping- long- mo sendiri juga sudah kerahkan seluruh tenaganya dalam melawan pertahanan Liok Kiam-ping yang tiada taranya, padahal tenaga dalamnya juga sudah banyak tersalur. bila tidak lekas dihentikan, kemungkinan dia sendirijuga akan terluka parah darah akan bertolak balik, getaran adu tenaga ini akan menimbulkan luka dalam pula bagi dirinya.

Begitu-Ai-pong-sut melontarkan bandulannya, Ham-Ping-leng-mo tahu kekuatan pelor besi yang tiada bandingannya ini, lekas dia menarik Ham-pin-im-sat, berbareng kedua kaki menjejak tanah hingga tubuhnya melesat tinggi tiga tombak kedua bandulan itu melesat lewat dibawah kakinya.

Sebetulnya Liok Kiam-ping juga sudah bertahan dengan sisa tenaga yang sudah lemah, mendengar bentakan Ai-pong-sut seketika lega hatinya, maka sisa hawa murni yang terhimpun seketika luber. Begitu hawa murni buyar, orangnyapun lantas meloso jatuh lemas.

Tapi pikirannya jernih, musuh didepan mata, apapun dia pantang semaput, lekas dia kerahkan sisa tenaga dan semangatnya, dengan membalik setengah meronta dia merangkak bangun lalu duduk dan mulai samadi.

Betapapun Hian-ping-im-sat memang teramat jahat dan beracun. Liok Kiam-ping melawan dengan sekuat tenaga, maka kadar racun sudah meresap keisi perutnya, untung dia memiliki Lwekang tangguh, jantung mampu dilindungi sendiri

dari getaran maupun racun, meski kesadarannya semakin layap- layap tapi dia mempunyai daya rasa. Jikalau orang lain mungkin saat itu jiwanya sudah melayang.

Namun demikian susah Liok Kiam-ping mencapai ketenangan lahir batin, agak lama dia merasa hawa dingin masih bekerja dalam tubuh dan hampir terjang kebagian lain dalam tubuhnya.

Bandulan besi Ai-pong-sut terbatas untuk menyerang keatas, begitu iblis tua itu melambUng tinggi menyelamatkan diri, bandulannya tak kuat ditimpukkan lebih tinggi lagi, terpaksa dia menarik balik kedua bandulannya.

Mumpung ada kesempatan dia sudah putar tubuh hendak menarik keadaan Liok Kiam-ping.

Kelima jago top yang menonton dipinggir gelanggang sudah saling memberi tanda kedipan mata, serempak mereka menubruk maju.

Lima bayangan orang sepuluh jalur angin pukulan, betapa dahsyat perbawa pukulan gabungan ini, ternyata Ai-pong-sut yang dijadikan sasaran- Tapi dia seorang ahli silat yang kawakan, melihat kelima musuh serempak menyerang dirinya secara reftek dia bisa melompat jauh menyelamatkan diri. Tapi bila dia menyingkir, Liok Kiam-ping bakal celaka.

Terpaksa dia kertak gigi, kekanan dia melangkah dua tindak mengadang didepan Liok Kiam-ping, sisa tenaga dia salurkan kedua lengan lalu menyongsong pukulan gabungan lima orang itu.

"Byaaaarr." pukulan dahsyat bagai gugur gunung kelima lawannya ternyata berhasil dihadangnya hingga tercerai berai keempat penjuru, sirna tanpa bekas. Sementara Ai-pong-sut terlempar mundur kekanan setapak lebar, baru berdiri tegak pula.

Diam-diam dia menerawang keadaan dilihatnya Ham-ping-leng-mo sudah selesai samadi, pelan-pelan kedua matanya sudah mulai terbuka, karuan hatinya mengeluh dan kuatir. Maklum mereka berdua dalam keadaan payah diperkampungan musuh, tenaga musuh lebih banyak dan kuat lagi. Agaknya iblis tua ini belum terluka, tadi hanya kebanyakan keluar tenaga maka dia merasa perlu samadi sekejap memulihkan tenaganya, jelas musuh takkan mau membebaskan mereka berdua.

Padahal Liok Kiam-ping dalam keadaan payah dan belum pulih tenaganya, jelas bukan tandingan musuh lagi, jikalau berhantam pula secara keras, pasti ajal secara konyol. Maka jalan utama yang harus ditempuh sekarang adalah melarikan diri, biar cari suatu tempat sepi dan tersembunyi, sementara menyembuhkan luka-luka pula.

Setelah bulat pikirannya, Ai-pong-sut gerakan pula kedua tangan menimpuk kedua bandulannya, laksana kilat menyerang dua orang ditengah musuh. Bila jarak tinggal satu kaki didepan musuh, mendadak kedua pelor itu membelok ke kanan kiri.

Kelima gembong silat Ham-ping-kiong ini tahu betapa lihay pelor bandulan ini, tanpa berjanji mereka melompat mundur menyelamatkan diri.

Melihat ada kesempatan d isaat musuh menyurut mundur, lekas sekali Ai-pong-sut meraih Liok Kiam-ping yang sedang samadi, tangan kiri menggapai kedua pelor itu serta disimpannya didalam lengan baju, kejam lain dia sudah melambung tinggi keudara, dipinggir kuping Liok Kiam-ping dia berbisik: 'Kita menyingkir lebih dulu.'

Sebetuinya keadaan Liok Kiam-ping masih lemah, diantara setengah sadarsaja, mendengar seruan Ai-pong-sut secara reflek dia bergerak ikut lompatan Ai-pong-sut menjulang tinggi keatas tembok.

Gerakan nekad kedua orang ini teramat mendadak dan tak terduga lagi, karuan jago-jago Ham-ping-kiong itu tertegun bingung, bila Liok Kiam-ping berdua hinggap diatas tembok. baru mereka sadar, serempak mereka menggembor sambil lompat memburu.

Mendadak Ha m-ping-leng- mo terkial-kial sambil mengulap tangan, serunya: "Bocah itu sudah terkena Hian ping- im-sat Lohu, jikalau tidak punya obat penawar khusus, dalam dua jam jiwanya pasti melayang karena urat nadinya akan membeku, kalian tidak perlu terburu-buru, bagilah kalian menjadi dua rombongan dan lacaklah jejak mereka disekitar gunung ini, yakin mereka tidak kuat lari jauh, bila menemukan jejak mereka, jangan digrebek dulu, berikan tanda, Lohu akan segera tiba ditempat itu, kalian harus hati-hati pelor besi itu memang lihay luar biasa."

Jago-jago Ham -ping - kiong mengiakan.

Enam bayang orang segera bergerak menuju kearah yang sudah ditentukan-

Sambil memluk ping gang Liok Kiam-ping, Ai-pong-sut kembangka Ginkangnya berlari bagaimanah meluncur, untung Liok Kiam-ping masih punya sedikit rasa, dapat bergerak mengikuti langkahnya meminjam tenaga, mengerahkan tenaga, maka luncuran tubuh mereka masih cukup mengejutkan. Dalam sekejap mereka sudah tiba didepan ngarai. Ai-pong-sut mengeluh dalam hati. Ternyata ngarai di sini sudah putus jalan seperti bergantung diudara, tiada jalan lain menembus keluar, dalam keadaan biasa bukan soal mereka melompat turun dengan Ginkang tinggi, namun keadaan sendiri sudah payah, harus melindungi Liok Kiam-ping lagi. Padahal luka-luka Liok Kiam-ping perlu segera di tolong. ke mana bisa menemukan tempat yang tepat untuk menolongnya. Pada hal dia tahu jago-jago Ham-ping-kiong sebentar pasti akan mengejar tiba.

Untunglah disebelah depan perkampungan dilihatnya tetumbuhan amat rimbun dan lebat sinar mentari sukar tembus kesebelah bawah, dia pikir mungkin di sana dia bisa berteduh sementara, namun dia masih ingat waktu dirinya disergap waktu datang tadi, hatinya jadi bimbang, tapi dalam keadaan kepepet begini, tiada tempat lain untuk sembunyi, apalagi waktu tak boleh ditunda lebih lama lagi, terpaksa harus berani menyerempet bahaya dan bekerja melihat gelagat.

Setelah berkeputusan lekas dia lompat kebawah karang membimbing Liok Kiam-ping pelan-pelan menyusup kedalam hutan-

Racun dingin dalam tubuh Liok Kiamping sudah meresap kedalam sendi tulang, sejujur badannya menggigil kedinginan. Karuan Ai-pong-sut Thong can semakin gopoh, dan gelisah, tanpa pilih arah dia main terjang saja masuk kedalam hutan.

Hutan tua dan lebat ini terdiri dari pohon-pohon tua dan besar, mungkin karena sudah terlalu tua hingga banyak diantaranya yang sudah keropos kering.

Tergerak pikiran Ai-pong-sut, lekas dia bopong Liok Kiam-ping terus memilih salah satu pohon besar kropos yang bagian tengahnya belong, setelah mendudukan Liok Kiam-ping lekas dia merogoh keluar Soat-lian serta dijejalkan kemulut Liok Kiam-ping.

Liok Kiamping masih menggigil keras, keadaannya sudah makin lemah, tidak sadarkan diri. Soat-lian adalah obat mujarab, namun Kiam-ping tak punya tenaga untuk menelan obat sakti ini sehingga kasiat obatnya belum bisa bekerja. Terpaksa Ai-pong-sut tutuk beberapa Hi-at-to disekitar mulut dan lehernya sehingga obat mulai tertelan kedalam perut, kejam lain dia dudukan Liok Kiam-ping menghadap kedinding pohon, dua tangannya menekan Bing-bun-hiat, hawa murni sendiri dia salurkan ketubuh Liok Kiam-ping bantu melancarkan kasiat obat.

Lekas sekali kasiat Soat-lian sudah meresap keseluruh urat nadi, sendi tulang dan Hiato, pernapasan sudah mulai lancar, tubuh yang menggigil makin berkurang. Wajahnya yang pucat pasi mulai semu merah dan orang nyapun sudah siuman.

Dia tahu Ai-pong-sut sedang bantu dirinya menuntun hawa murni supaya kasiat obat bekerja secara efektif didalam tubuh, maka dia unjuk senyum dan mengganggu perlahan maksudnya sekarang dia sudah mampu bersamadi sendiri. Baru saja Ai-pong-sut hendak menarik kedua tangannya.

Mendadak dari luar hutan terdengar derap langkah kaki orang yang berserakan menginjak daon-daon kering, malam sunyi, maka kereseakan ramai ini amat menusuk pendengaran, dengan bekal lwekang mereka berdua, dalam jarak puluhan tombak. daon jatuhpun dapat didengar jelas.

Mendengar suara dan arahnya Ai-pong-sut lantas tahu, yang datang ada dua orang, sekarang masih ada diluar garis hutan sebelah luar.

Terdengar seorang berkata sinis "Menurut laporan petugas jaga disini, kedua orang tadi pernah muncul disini, kenapa sekarang tidak kelihatan bayangannya, mungkin sembunyi di lobang-lobang pohon sekitar sini ?"

Seorang lagi suara serak berkata: "Daerah sekitar sini sudah diperiksa dengan teliti, namun tidak menemukan jejak mereka, padahal luka-luka bocah itu, katanya teramat parah tak mungkin dia bisa lari jauh. Bukan mustahil mereka sembunyi dalam hutan ini ?"

"Kukira tidak mungkin, kalau betul mereka masuk hutan, kenapa petugas jaga dalam hutan tidak memberi tanda peringatan- Maka menurut pendapatku, kejadian ini agak ganjil, lebih baik kita lepas dulu tanda peringatan mengundang orang banyak kemari untuk menggeledah hutan ini bersama, kurasa mereka takkan bisa lolos lagi."

"Aku heran, kenapa belakangan ini kau makin ciut nyalimu. Didaerah terlarang kita sendiri memangnya kau tidak berani memeriksa sendiri."

"Jangan bilang begitu, soalnya Kungfu kedua orang itu amat tinggi. bukankah tempo hari Kim-kong-ci Hong Kiat. Tay-bok itsiu dan Tang- ling sin-kun dan lain- lain kecundang di tangan mereka hanya karena terlalu takabur, apa salahnya kita bertindak hati-hati.' Percakapan mereka cukup keras, maka Ai-pong-sut dapat mendengar jelas.

Tapi keadaan Liok Kiam ping sekarang cukup kritis, tidak boleh terganggu, apapun dia harus memancing kedua orang ini ketempat lain

Segera dia berbisik dipinggir telinga Liok Kiam-ping, lalu melompat keluar dari lobang pohon. Dengan mengendap dan melompat jauh seperti kelinci dia meluruk kearah datangnya suara. Dia berputar keluar hutan, lalu membalik kearah ngarai dan berlari bagai terbang. Disaat melompat keatas ngarai itulah sengaja dia memberatkan langkahnya.

Kedua jago kosen Ha m-ping-kiong tadi sudah bergerak kedalam hutan, mereka tersentak kaget oleh suara berisik ini, lekas mereka memburu keluar dan melongok kearah datangnya suara. Tanpa janji keduanya bersuara heran.

Tampak segulung bayangan kelabu bergerak cepat mumbul keatas dari bawah bukit, mereka masih ingat bentuk badan yang buntak adalah Ai-pong-sut Thong cau. Suara serak itu berkata: 'Lekas kejar'

Dengan kencang mereka mengudak kearah Ai-pong-sut melarikan diri.

Sambil lari At-pong-sut pasang kuping, mendengar lambaian pakaian mereka, dia tahu bahwa kedua orang ini, sudah menyusul datang, tubuhnya yang berlari naik keatas tiba-tiba membelok kekanan, sengaja dia memperlambat langkah lalu berlari pula dengan santai.

cepat sekali suara lambaian pakaian kedua orang dibelakang makin keras, dari suaranya Ai-pong-sut memperkirakan jarak mereka tinggal sepuluh tombak lagi, maka dia percepat lagi langkahnya, bagai terbang dia lari menyusuri bibir ngarai terus keselatan.

Kedua jago Ha m-ping-kiong mengejar kencang. Kejar mengejar terus berlangsung dari selatan membelok kebarat lalu berputar keutara lagi.

Satu jam kemudian, Ai-pong-sut memperkirakan, mereka sudah lomba lari sejauh dua puluhan li, kini dia tiba ditengah tegalan yang datar, mendadak Ai-pong-sut memperlambat langkah lalu berhenti serta membalik badan, sambil menunggu dia menatap tajam.

Lekas sekali kedua orang itupun sudah memburu tiba, berdiri jajar Ai-pong-sut melihat jelas tampang kedua orang ini, usia mereka sudah lebih dari enam puluh yang kiri berpakaian jubah hitam panjang yang longgar, perawakan tinggi, maka pakaiannya itu kelihatan lucu dan ganjil. Kedua alisnya gompok tebal menjuntai turun, seperti bergantung diatas matanya, tampangnya yang beringas kelihatan lebih sadis.

Yang sebelah kanan bertubuh lebih gemuk, mukanya bundarpenuh daging, matanya yang sipit bundar sebesar kelengkeng memancarkan cahaya hijau, jelalatan seperti maling, jelas menandakan bahwa orang ini berjiwa munafik, banyak muslihatnya.

Dengan tersenyum Ai-pong-sut berkata: 'Kalian mengejar Lohu, memangnya sudah memilih tegalan yang berpanorama indah ini untuk tempat istirahat kalian "

Laki-laki yang bertubuh tinggi itu terkekeh tawa, katanya: "Setan buntek kematian didepan mata masih tidak tahu diri. Disini tempat apa memangnya boleh kaupetingkah sesuka udelmu sendiri. Di mana kau sembunyikan bocah itu, lekas

terus terang, Lohu akan memberi ampun kepadamu. Kami tahu pukulan Hian-ping im-sat itu dalam waktu pendek memang belum dapat menyusahkan dirinya'

Ai-pong-sut bergelak tawa, katanya: "Asal kalian mampu mengalahkan sepasang tangan Lohu, apapun kehendak kalian boleh terserah saja. tapi apa kalian yakin dapat mengalahkan aku? Kukira..." sampai di sini sengaja dia merandek

Laki-laki yang kurus lebih gopoh, tanyanya: "Kau kira kenapa?"

Ai-pong-sut tertawa tak acuh, katanya:

"Gampang saja, asal kalian tinggalkan batok kepala kalian, urusanpun bereslah."

Laki-laki yang gemuk berkata: "Setan tua, jangan takabur, katakan saja di mana bocah itu sembunyi, Lohu berdua berani bertanggung jawab akan keselamatanmu kalau membandel, terpaksa..."

Ai-pong sut tertawa dingin, jengeknya: 'Terpaksa bagaimana? "

Laki-laki kurus menyeringai: 'Terpaksa akan kami bikin kau sekarat saja, mati tidak hiduppun sukar, menyesalpun sudah kasep. Dalam wilayah kekuasaan Ham-ping-kiong belum pernah ada korban yang utuh jazadnya, setan tua, kalau kau tahu diri, lekas mengaku saja.'

Berdiri alis Ai-pong-sut, katanya: "Sudah kukatakan bila kalian mampu mengalahkan kedua tanganku, apapun kehendak kalian, terserah. Tapi jika kalian yang kalah?"

'Kau yakin dapat mengalahkan kami berdua?' jengek laki-laki kurus.

"Kenyataan akan membuktikan"

Laki laki gemuk itu seret temannya mundur beberapa langkah lalu berbisik-bisik, keduanya lalu berpencar ke kanan

kiri, keduanya membentak bersama: "Setan tua, kau ingin mampus." ""empat pukulantelapaktangan menggencet dari kiri kanan kearah Ai-pong-sut.

"Serangan bagus." Seru Aipong-sut Thong cau, Ginkang yang tinggi dikembangkan, hanya berkelebat sekali dia sudah teri hindar dari gencetanpukulan kedua lawannya, kedua tangannya membundar lalu ditepukan kearah kedua lawan- Gerakan yang enteng ternyata menimbulkan gelombang pukulan yang dahsyat menggulung kearah jago-jago Ham-ping kiong itu.

Pukulan tiga pihak beradu dengan dahsyah. "Blang," Tubuh Ai-pong sut limbung saja, tapi kedua jago Ham-ping kiong itu tertolak mundur selangkah. Karuan tersirap darah mereka, Tak nyana setan buntak ini memiliki Lwekang setangguh ini.'

Tanpa janji mereka beradu pandang pula lalu berpencar pula mulai menyerang seCara berputar, maju mundur bergantian, saling isi, kerja sama Cukup mantap dan serasi, mereka bertahan lebih banyak. Namun juga melancarkan serangan telak.

Bahwa pukulannya kuat menandangi gabungan pukulan lawan lega hati Ai-pong-sut, baru saja dia menyiapkan pukulan selanjutnya, kedua lawan sudah bergerak dengan perobahan permainan, untung Ginkangnya lebih tinggi, untuk berputar dan bermain petak dia, yakin tidak akan kalah.

Tiga puluh jurus kemudian gerak tubuh mereka makin Cepat dan tangkas, bayangan kelabu tampak seliweran diantara dua bayangan hitam, selicin belut setangkas kera, kecepatannya memang mengejutkan.

Ai-pong-sut perhatikan permainan lawan dia tahu kedua orang ini sudah biasa berlatih dengan suatu rumus yang mirip Liang-gi-tin hoat, bila berhasil menyelami seluk beluk permainan mereka, lalu mendadak menyergap salah seorang

diantaranya serta merobohkan, sisa yang satu akan mudah dibereskan.

Tapi persoalannya terletak pada bagaimana dia menemukan titik kelemahan permainan mereka,

Saat mana Ai-pong-sut sedang berkelit dan Bik-khong-ciang yang dilontarkan laki-laki tinggi dari belakang, kakinya menggeser kekanan, baru saja membalik badan hendak balas menyerang, namun deru angin kencang sudah menerjang tiba pula dari sayap kiri.

Dia tahu orang tua gendut menyergap pula mumpung ada kesempatan, bila dia meluputkan diri dari jurus serangan ini, orang tua tinggi dibelakang tentu akan membarengi dengan serangannya pula.

Setelah menguasai situasi mendadak dia menjatuhkan badannya ke tanah lalu mengembangkan Te-tong-kui, seperti bola menggelundung dia menggelindang kedepan laki-laki tinggi. Padahal lawannya ini sedang menerjang maju kedepan, kedua tangan sudah siap menggempur, sungguh tak nyana lawan tiba-tiba menyelonong tiba dari bawah, malah kecepatannya mengejutkan. Saking kagetnya dia berusaha mengerem dan mengendalikan tubuhnya yang terperosok maju, namun Ai-pong-sut sudah berada di depan kakinya. "Plak" keras sekali suaranya, tulang betis laki-laki tinggi telah dipukulnya patah dan remuk. Ditengah jeritan yang mengerikan tubuhnya terlempar setombak lebih. Saking kesakitan-sekujur badan sampai menggigil.

Berhasil merobohkan laki-laki tinggi Ai-pong-sut tidak kenal kasihan pula, segera diaputar balik menggelundung kearah laki-laki gendut pendek. Mendengar jeritan kawannya sigendut ini sudah tahu gelagat jelek. untung dia lebih cermat dan teliti, tanpa ayal segera dia kembangkan ketangkasan gerak tubuhnya angkat langkah seribu.

Ai-pong-sut sudah menduga hal ini, sebelum orang melangkah jauh, mendadak dia ayun tangan kanannya, segulung sinar hitam meluncur dari tangannya. Laki-laki gendut pendek itu ternyata licik dan licin, waktu membalik tubuh dia sudah merogoh keluar sebutir Ling-hwe-tam. begitu mendengar angin kencang mengejar dibelakang, kontan dia ayun tangannya. "Daar," selarik cahaya api mendesis panjang membumbung tinggi ke angkasa.

Sekilas Ai-pong-sut melengak oleh perbuatan lawan-merandek sekejap inilah, lawan sudah melompat lagi sehingga jaraknya mencapai belasan tombak. Betapapun cepat luncuran pelor besinya, jarak belasan tombak tak mampu dicapainya lagi, melihat musuh sudah lari jauh lekas dia menggapai tangan, pelor besi ditariknya kembali.

Segera dia menghampiri laki laki tinggi dan membentak: "Sahabat, kau harus tahu diri. Kehadiran Ham -ping-kiong keselatan kali ini, kecuali bermaksud cari perkara dengan Hong-lui-pang kita, pasti masih ada tujuan lainnya. berapa banyak orang yang datang, bicaralah terus terang, Lohu pasti tidak akan bertindak kasar kepadamu."

Laki-laki kurus tinggi menjengek dingin:

"Lohu sudah kecundang dan jatuh ditanganmu, mau bunuh atau sembelih boleh terserah, aku pasti takkan mengerut alis. Jangan harap kau bisa mengorek keterangan apapun dari mulutku."

Ai-pong-sut tersenyum, katanya: "Seorang laki-laki Harus pandai melihat gelagat, apa gunanya kau keras kepaia, badan tersiksa lagi, masih ada kesempatan untuk kau bicara, kalau terlambat menyesalpun sudah kasep."

Laki-laki tinggi hanya mendengus serta memejam mata.

Dengan tertawa Ai-pong-sut Thong cau berkata: "Baiklah, coba kau rasakan bagaimarra kelihayan Siu-im-ni-meh." dia ulur dua jari tangannya lalu menutuk dari bawah keatas di

berbagaHiat-to besar ditubuh orang terakhir dia menutuk Bing bun-hiat.

Semula laki-laki tinggi tidak merasakan apa- apa, dalam hati dia membatin, siu-im-ni-meh bukankah sudah lama putus turunan di Kangouw, selama hidup belum pernah dia melihat apa lagi merasakan kelihayannya, apakah lawan sengaja hendak menggertak dan menakuti aku, padahaldia tidak memiliki ilmu tunggal yang keji ini. Menurut kabar yang pernah didengarnya, bila tertutuk dengan cara yang disebut diatas, sekujur badan akan merasa sakit dan tersiksa luar biasa.

Laki-laki beri hati baja juga akhirnya akan merintih menjerit dan meronta. Kenapa dirinya tetap dalam keadaan biasa setelah di tutuk. hal ini menambah tebal dugaannya bahwa lawan hanya menggertak saja, maka sikapnya lebih tak acuh.

Disaat Ai-pong-sut menunggu hasil tutukannya yang bakal kumat ditubuh orang, mendadak didengarnya lengking panjang dari sebuah suitan tinggi datang dari arah gedung besar sana. Suitan keras tinggi itu berulang kali dan makin dekat jaraknya, volume suaranya juga makin keras dan kuat, jelas penderitanya ini memiliki Lwekang yang tangguh.

Ai-pong-sut menduga: "Mungkin karena tanda bahaya yang ditimpukan laki-laki gendut tadi maka iblis tua itu terpancing kemari." segera dia cengkram laki-laki tinggi serta dibawanya lari kearah ngarai.

Hanya sekejap ratus an tombak telah dicapainya, suitan keras dibelakangjuga sudah berhenti, mungkin sudah tiba di mana tadi Ai-pong-sut mengalahkan kedua lawannya. Kebetulan Ai-pong-sut menemukan sebuah lobang dibawah batu gunung, dia tutuk Hiat-to bisu tawanannya lalu melempar laki laki tinggi ini kedalam lobang. Kali ini baru lakilaki tinggi ini betul-betul merasa tersiksa. Sebetulnya meski sudah ditutuk terbalik dari bawah keatas aliran darah dalam tubuhnya belum bertolak balik, namun karena badannya dibuang dan

terbanting cukup keras, maka aliran darahnya seketika bertolak mundur.

Seketika napasnya sesak. jantungnya berdenyut cepat seperti sekujur badan kesakitan seperti dirambati semut serta di grogoti, semula dia masih kuat bertahan sambil kertak gigi..tak nyana makin lama rasa sakit makin menyiksa, seluruh tulang badannya berkeretakan seperti Hampir copot, keringat berketes-ketes, sekujur badan menggigil lalu mengejang.

Melihat orang masih bandel tak mau merintah atau minta ampun, makin membara gusar Ai-pong-sut, kakinya segera melayang menendang tubuh orang dua kali, baru terlampias rasa dongkolnya.

Padahal derita sudah cukup kenyang dirasakan laki-laki tinggi, saking kesakitan dia sampai kehabisan tenaga, maka hanyamatanya saja yang bisa menatap tajam kearah Aipong-sut Thong cau. Karena ditatap tajam makin berkobar amarah Aipong-sut, segera dia angkat tangannya hendak menampar muka orang, mendadak dia ingat dirinya telah menutuk Hiato pembisu orang, tak heran orang tak mampu bersuara. Lekas dia menepuk pantat orang membebaskan tutukannya lalu berdiri disamping menunggu dengan sabar.

Walau tutukan Hiato sudah dibebaskan namun rasa sakit dalam badan masih belum lenyap. sesaat lamanya dia masih tidak mampu bersuara, hanya mulutnya megap-megap. Hampir setengah jam lamanya baru laki laki tinggi ini, mampu mengeluarkan suara dengan gagap dan lemah: "Tolong... dulu...Hiat-... to... ku." lalu kepala mengangguk berulang kali, gigipun bergemerutuk. keadaannya amat mengerikan.

Ai-pong sut tertawa lebar, segera dia menepuk-tepuk beberapa kali dibadan orang membuka tutukan Hiat-tonya. Begitu tutukan dibuka aliran darah yang bertolak mundur segera berhenti, rasa sakitpun mulai hilang, namun tutukan siu-im-ni meh memang terlalu keji, sesaat lamanya dia masih lemas dan takmampu bicara.

cukup lama kemudian baru dia bersuara lemah: "Setelah tetirah sekian tahun lamanya, Ham-ping lojin membawa anak buahnya hijrah ke Selatan dengan tujuan menegakkan kembali kebesaran Ham-giok-ling dan merajai dunia persilatan, tujuan pertama merangkul para sahabat Bulim yang dahulu pernah diajak kerja sama, lalu dengan sekuat tenaga menumpas Hong lui-pang dengan maksud membrantas kawanan jahat dari membekuk pemimpinnya dulu. Hal ini untuk melicinkan jalan dari rencana Ham-ping Lojin untuk merebut Bulim Beng-cu yang akan diadakan di Ui-san-lunkiam tak lama lagi.

Kabarnya lima aliran besar yang lain sudah setuju adanya gagasan ini, secara diam-diam mereka juga sudah menyiapkan diri, mengundang berbagai pihak untuk menyergap dan menggeroyok secara bergiliran, bila rencana sudah matang akan langsung menyerbu ke Kwi-hun-ceng dan merebut markas Honglui-pang."

Mendengar lima partai besar juga setuju melakukan perbuatan yang melanggar kebenaran hendak menyerbu ke markas besar, bukan kepalang gusar Ai-pong-sut, bentaknya 'Apa betul keteranganmu. '

Mendelik laki laki tinggi, katanya: 'Lohu salah seorang Huhoat dari ham-ping-kiong, dikalangan Kangouw terhitung seorang tokoh ternama, sampai di sini saja keterangkanku, mau percaya atau tidak terserah, kalau masih curiga boleh kau menyiksaku lagi, Lohu tak kan bicara lagi.' "

Sikap keras- kepala orang malah menimbulkan rasa simpati Ai-pong sut kepadanya katanya dengan sikap sungguh-sungguh: 'Saudara jangan salah paham, persoalan yang menyangkut keruntuhan bulim begini kedengarannya amat menusuk perasaan- Baiklah hal ini kesampingkan dulu, namun sebagai musuh yang berhadapan, terpaksa aku harus bikin susah kau lebin lama lagi, kuharap selanjutnya kau bisa membedakan baik dan buruk, jangan membantu kejahatan

lagi, mengasingkan diri lebih baik untuk kelanjutan hidup tuamu.' lalu dia tutuk pula beberapa Hi-at-to ditubuh orang serta menambahkan, 'tutukanku ini khusus, dalam lima tahun jangan kau menggunakan banyak tenaga, akibatnya bisa membuat urat nadimu pecah dan jiwa takkan tertolong. Lima tahun kemudian akan sembuh sendirinya, dalam jangka lima tahun ini jangan kau berusaha mengobati sendiri, akibatnya bisa lebih fatal. Baiklah saudara sekarang boleh silakan.'

Laki-laki kurus tinggi menghela napas:

'Tak nyana Tiang pekssiang-boan dapat berkenalan dengan sahabat seperti dirimu sebelum insyaf akan perbuatannya, baiklah selama-gunung tetap menghijau, air terus mengalir, kelak kita bertemu lagi.' lalu dengan tertatih-tatih dia merangkak berdiri lalu melompat keluar dengan langkah berat, kejap lain bayangannya telah lenyap ditelan kegelapan-

Baru sekarang Ai-pong-sut teringat bahwa laki-laki kurus ini adalah Siu-boan Beng Liang, sementara laki-laki gendut itu pasti Pui-boan Bun Tie- hiong. Sudah lama kedua orang ini angkat nama, kungfu mereka berbeda dan memiliki keunggulannya sendiri. Tak nyana mereka juga dirangkul oleh Hamping-kiong, dari sini dapat dibayangkan bahwa jago-jago kosen lainnya juga pasti, juga amat tinggi bukan dari golongan rendah.

Baru saja Ai-pong-sut hendak melompat keluar dari lobang dibawah batu. Mendadak di dengarnya suara Ham-ping- leng-mo dikejauhan: "Bun-huhoat, sebetulnya berapa jauh tempat kejadian tadi, kenapa hanya sekejap bayangan mereka sudah lenyap, apa kau tidak salah arah."

Pu boan BunTlo-bong berkata serak:

"Kiong cu jangan kuatir, tadi memang betul di sini, pasti tidak keliru, mungkin lawan mendengar suitan Kiong-cu lalu lari menyembunyikan diri disekitar sini.'

Ham-ping- long- mo mendengus, katanya:

'Lekas bncar dan geledah tempat ini, jangan biarkan dia lolos.'

Pui-boan mengiakan- Maka langkah kaki berpencar ke berbagai penjuru, suaranya jelas makin mendekat.

Karuan Ai-pong-sut berkeringat dingin, hatinya gugup, pikirnya: "Tenagaku seorang pasti bukan tandingan Ham-ping-leng-mo, apalagi dikeroyok Puboan Bun Tlo-hiong pasti tak kuat aku melawan mereka."

"Sebetulnya seorang gagah tak mau dirugikan didepan mata, tapi dalam situasi yang mendesak begini, jalan mundur buntu, didepan ada musuh tangguh, jejakku pasti konangan, lebih baik aku menyingkir saja secara untung-untungan Yam-yan-tam sudah kusiapkan, bila perlu bisa digunakan. Sedikitnya seorang lawan harus kurobohkan lebih dulu." sambil merogoh keluar kedua pelornya dia menggeremet keluar mendekam dipinggir lobang siap bertindak bila musuh muncul.

Ham-ping leng mo bersama Pui-boan Bun Tlo hiong berjajar sedang memeriksa sekitar dinding gunung dan kebetulan tiba, didepan mulut lobang. Ai-pong-sut mengincar dengan tepat, tanpa suara mendadak dia ayun tangan, dua jalur sinar hitam melesat bagai panah ke arah kedua orang ini.

Lwekang Ham-ping-leng-mo amat tinggi, mendengar angin menderu dia tahu ada orang membokong, ditengah jengek tawanya, lengan baju kanan mengebut, timbullah serangkum angin puyuh membelit kedua sinar hitam itu.

Lekas Ai-pong-sut ulur tangan kiri serta menariknya sekuat tenaga, syukur kedua pelornya masih sempat ditariknya. Tapi keringat dingin sudah membasahi tenguknya. Tapi pelor yang lain masih tetap menyerang ke arah Pui boan Bun Tlo hiong.

Melihat senjata rahasia menyambar tiba, jelas Bun Tlo-hiong berkelit kepinggir, baru saja hendak balas menyerang, ternyata senjata rahasia musuh yang sudah menyambar lewat

putar balik ikut membelok kekanan. "Duk" dengan telak pundak kirinya terpukul, tulang pundaknya remuk ditengah jeritannya dia terjungkal roboh sambil menggigil kesakitan-

Dihadapannya lawan mampu melukai salah seorang Huhoatnya, sungguh penasaran dan bukan kepalang gusar Ham- ping- leng- mo. Mendadak dia mendesak maju selangkah, tenaga disalurkan sepenuh dikedua tangan terus menggempur kemulut lobang. Betapa dahsyat kekuatan pukulan iblis tua ini, tampak gumpalan angin badai bergolak sehingga selebar mulut lobang tersumbat. "Blum" ditengah ledakan yang menggetarkan, batu besar diatas lobang itu tergempur hancur dan runtuh menyumbat mulut lobang. Ditengah taburan tanah dan batu, bayangan lawan ternyata tidak kelihatan.

Tengah Ham-ping- leng- mo berdiri bingung dan curiga, mendadak disisi kiri didengarnya seorang bergelak tawa serta berkata lantang: "Buat apa marah sebesar ini. Batu tak berdosa kau pukul sampai Hancur, kelihatannya kau memang perusak nomor wahid didunia ini. Ampun, ampun."

Setelah menimpukan kedua pelornya, mumpung lawan berkelit tadi diam-diam Ai-pong-sut sudah menyelinap keluar. Karena dia me ng god a dan mencemooh, karuan makin berkobar ama rah Ham-ping- leng- mo, alia berdiri jenggot bertebaran, matanya melotot, mendadak dia memba lik sambil kirim pukulan pula kearah Ai-pong-sut.

Setelah bersuara Ai-pong-sut segera menyingkir, maka disaat pukulan Ham-ping-leng-mo menerjang tiba, dia sudah setombak lebih jauhnya diaebelah kanan.

Kembali terjadi ledakan keras diaertai batu danpasir muncrat kemana-mana. Batu cadas di mana tadi Ai-pong-sut bersembunyi telah dipukulnya pecah menjadi beberapa potong.

Hati Ai-pong-sut bersyukur dirinya lolos dari elmaut, namun mulutnya masih usil.

"Buat apa ngamuk. Lohu masih banyak urusan tiada tempo meladanimu, sementara kutitip batok kepalamu. Selamat bertemu." tanpa menunggu reaksi lawan, dia bersiul panjang terus melompat jauh kedepan-

Baru saja siulannya berbunyi, dari arah depan takjauh di sana tahu-tahu mendapat sahutap siulan yang lebih keras seperti menjulang ke langit. Mendengar sahutan suitan nyaring ini bersorak Ai-pong-sut dalam hati dia tahu bahwa Liok -Kiam-ping sudah berhasil menyembuhkan luka-luka dalamnya. Segera dia tancap gas berlari kearah datangnya suitan.

Ham-ping-leng-mo sudah kebacut marah, mana dia berpeluk tangan membiarkan lawan lari, dengan kesebatannya tubuhnya berkelebat bagai segumpal asap mengejar dengan kencang. Lwekang iblis tua ini amat tangguh betapapun tinggi Ginkang Ai-pong-sut, mana mampu larijauh, hanya beberapa kali lompat berjangkit, dia sudah melayang jauh ke depan Ai-pong-sut serta mencegat didepannya.

Melihat lawan mampu mencegat jalannya, Ai-pong-sut juga tidak banyak bicara, sambil kertak gigi dia ayun kedua tangan menimpukkan kedua pelor besinya. Padahaljarak amat dekat, kedua pelor itu ditimpukkan secara mendadak lagi, betapapun tinggi Lwekang iblis tua ini takkan mampu llos. Tapi kenyataan berbeda, baru saja pelor besi ditimpukkan, iblis tua itu sudah melompat minggir setombak lebih jauhnya.

Ai-pong-sutjuga tidak memberi kesempatan lawan, begitu pelornya luput segera dia menggentak tangan memutar lengan, seperti benda hidup saja, kedua pelornya itu terkendali dengan baik, membelok arah terus mengejar kearah bayangan Ham-ping-lengmo Kali ini Ai-pong-sut keluarkan seluruh kemampuannya, maka kedua pelornya itu menderu kencang laksana kilat menyambar.

Tapi Lwekang Ham-ping-leng-mo memang luar biasa dan mengejutkan, mendengar pelor lawan mengejar dibelakang, diam-diam dia kerahkan tenaga dikedua lengan, sedikit menutut tubuh terapung sambil membalik, kedua lengan baju dikebut menangkia kedua pelor. Thi-sin-sin-kang yang melancarkan ini mengandung tenaga ribuan kati, betapa dahsyat luncuran kedua pelor besi, ternyata berhasil dikebutnya mumbul beberapa kaki lebih tinggi.

Hampir saja Ai-pong sut tidak kuasa mengendalikan kedua pelornya, lekas dia menggapai tangan menarik balik kedua pelornya. Tengah mencari akal bagaimana meloloskan diri dari lib atan musuh. Deru angin keras tahu-tahu sudah menindih tiba. Terutama hawa dingin yang teramat ganas telah melanda tiba lebih dulu.

Ai-pong-sut tahu Ham-ping-ciang iblis tua ini teramat dahsyat bila kurang cermat menghadapi, salah-salah biala celaka dirinya. otak bekerja kaki tak berhenti, sekuatnya dia kembangkan kelincahan tubuhnya, bagai kilat beruntun dia melompat kekiri kanan sejauh dua tombak, Syukur jiwanya Selamat. Namun napas Sedikit Sesak tubuh agak kedinginan.

Melihat pukulan kedua tangannya luput lagi Ham-ping leng-mo makin gusar, kedua lengan berputar Satu lingkaran lalu digentak pula kedepan, kini kekuatannya dipusatkan pada Sejalur arus dingin menggulung kearah Ai-pong-sut. Perbawa pukulan kali ini berlipat lebih hebat dari pukulan yang terdahulu.

Sudah tentu Ai-pong-sut tidak berani ayal, lekas dia kembangkan gerak langkah berantai untuk menyelamatkan jiwa, selicin belut dia berkiaar kian kemari melesat minggir.

Makin besar gusar Ham-ping-leng-mo, sambil menghardik kalap kedua tangannya menepuk kearah Ai-pong-sut Thong cau.

Pada hal Ai-pong-sut Thong cau sudah kerahkan seluruh kekuatannya baru berhasil menyelamatkan diri dari rangsakan lawan, rasa kejut belum hilang, serangan dahsyat sudah menindih tiba pula. Mau menyingkir sudah terlambat, terpaksa dia mengelak pukulan telak lalu melontarkan pukulan menangkis srempetan angin pukulan lawan- Sebat sekali dia melejit kepinggir, kedua tangan mengerahkan setaker tenaganya sambil kertak gigi memukul kearah angin pukulan lawan yang menderu ketubuhnya.

Ditengah ledakan dahsyat tampak tubuh Ai-pong-sut Thong cau menggelundang jatuh seperti bola lima kaki jauhnya, darah mendidih dirongga dadanya, tubuhnyaapun menggigil kedinginan- Dia insaf Ham-ping ciang amat kuat dan jahat, lekas dia kerahkan hawa murni, Syukur darah yang bergolak berhasil ditekan dan dilancarkan kembali, diam-diam hatinya girang karena dirinya tidak terluka Sedikitpun.

Mendadak didengarnya iblis tua membentak keras pula, kedua tangannya terjulur lurus kedepan, kabut putih merembes keluar dari telapak tangannya, tubuh bagian atas melengkung maju, otot hijau dijidatnya tampak merongkol, uap putih tampak mengepul dibatok kepalanya. Kejap lain iblis tua menggentar kedua tangan. duajalur kabut putih menerjang keluar dari kedua telapak tangannya.

Ai-pong-sut sadar bahwa Ham-ping-leng-mo sudah menyerahkan Hian-ping im-sat yang jahat beracun. Lekas dia kembangkan pula kelincahan tubuhnya berlari sipat kuping. Tak nyana gerakannya yang cukup kencang itu masih diungguli kecepatan lawan- Baru saja tubuhnya meluncur kedepan, tiba-tiba bayangan orang berkelebat didepan, kembali Hamping-leng-mo sudah mencegat didepan- Terasa, damparan arus dingin dantajam mengiria kulit sudah mengurung dirinya. Jelas kali ini dia tidak akan selamat dari serangan Hianping-im sat.

Untunglah pada detik yang genting itu, dari arah samping menghembus pula sejalur hawa hangat, berbareng bayangan putih berkelebat didepan mata, hawa dingin seketika sirna seperti es batu ketimpah sinar mentari, tahu-tahu Liok Kiam-ping sudah berdiri ditengah arena, wajahnya tampak kereng gagah menatap iblis tua.

Seperti diketahui hawa dingin dari pukulan Hian-ping- imbat sudah meresap ke tubuh dan urat nadi Liok Kiam-ping, kalau orang lain tentu jiwanya sudah ajal, Tapi Liok Kiam-ping berulang kali mengalami peristiwa aneh yang menguntungkan dirinya, bukan saja ilmu pengobatan sudah tinggi meski keadaan dirinya sudah dalam sekarat terkena racun dingin- namun diam-diam dia kerahkan Kui-sik tay-hoat, sekuat tenaga dia menutuk urat nadi yang menembus keotak sehingga hawa dingin beracun itu terbendang sampai dileher.

Waktu Ai-pong-sut membawanya kedalam lobang pohon serta memberi Soat-lian dan menyalurkan kekuatan hawa murni sehingga kasiat obat bekerja, segera dia samadi menyalurkan kekuatan tenaga dalamnya mengusir hawa dingin yang mengganggu tubuhnya, sementara itu Ai-pong-sot memancing Tiang-peksiang-boan ketempat lain-

Dalam jangka setanakan nasi lamanya Liok Kiam-ping harus berjuang mati-matian mengusir hawa dingin beracun dari tubuhnya, untung dia menelan Soat-lian kadar racun telah punah hawa dinginpun menguap keluar menjadi kabut putih yang bergulung-gulung diatas kepalanya, lambat laun wajahnya yang semula putih makin bersemu merah dan akhirnya segar kembali. Akhir kali dia hanyutkan tenaga dalamnya keseluruhan badan siaa racun dalam tubuhnya menguap lewat pori-pori menjadi keringat. Setelah tenaga murni putar balik kedalam pusar terhitung dia selesai menyembuhkan diri, baru saja dia berniat melompat turun. Mendadak didangarnya siulan panjang yang menusuk kuping dari arah ngarai pendek sana.

Mendengarkan siulan itu dia tahu bahwa Aipong-sut sedang menghadapi bahaya, maka tanpa ayal segera dia kerahkan hawa murni serta ditekannya keluar tenggorokan menjadi siulan keras mengalun tinggi keudara hingga terdengar cukup jauh. bagai selarik bayangan panah dia melesat kearah ngarai. cepat sekali dia sudah tiba ditujuan dan kebetulan menolong Aipong-sut dari bahaya Hiam-ping- im-s at.

Liok Kiam-ping kerahkan Kith-kong-put-hoay sin-kang mendesak pergi kekuatan hawa dingin Hian-ping-im-sat. Sedetik Kiam-ping tiba terlambat, Ai-pong-sut tentu sudah binasa oleh serangan iblis tua.

Setelah pukulan lawan sirna, Liok Kiam-ping sempat menoleh dan bertanya: "Bagaimana keadaan Tianglo sekarang?"

Melihat Liok Kiam-ping telah tiba segera Ai-pong-sui melompat berdiri, serunya bergelak tawa: "Tidak apa-apa, Losiu masih kuat menahannya. "

Ham ping-leng-mo sendiri merinding dibuatnya, batinnya: "Entah setan atau manusia bocah keparat ini, jelas tadi dia terpukul oleh Hian-ping im sat, tanpa obat buatan sendiri tak mungkin sembuh, kenapa keadaan segar bugar malah."

Tengah iblis tua ini berdiri melenggong Liok Kiam-ping maju dua langkah, katanya dingin: "Hian ping-im-sat sudah kurasakan kelihayannya, ternyata hanya begini saja, kau masih punya ilmu jahat apa lagi, boleh keluarkan saja, malam ini kami Harus membereskan pertikaian ini." dengan tajam dia tatap iblis tua.

Mengkirik bulu kuduk Ham-ping-leng mo melihat Liok Kiam-ping muncul dihadapannya tanpa kurang suatu apa, padahal Hianping- im-sat merupakan ilmu pukulan jahat yang paling dia andalkan sebagai modal gerakannya, ternyata terhadap bocah yang satu ini tak manjur, belum ada dua jam pukulan

yang mengenai tubuhnya sudah dipunahkan- Entah bocah ini tumbuh dari otot kawat balung besi atau sebagai robot baja.

Tapi kenyataan dia adalah manusia biasa, terdiri dari darah daging pula, barusan juga dia saksikan sendiri orang terhuyung melarikan diri, walau dibopong lari situa keparat itu, pukulan beracun dingin itu jelas meresap ketubuhnya, kini dia menjublak di tempatnya, benaknya tak habis mengerti, sehingga pertanyaannya Liok Kiam-ping seperti tidak didangarnya.

Setelah dia beradu pandang dengan Liok- Kiam-ping baru dia tersentak sadar.

Padahal sebagai gembong iblis yang disegani dalam Bulim kapan dia pernah bersikap linglung seperti barusan, melihat rona muka Liok Kiam-ping yang serius Jantungnya berdebar keras, tapi tak malu dia sebagai gembong iblis yang munafik, segera dia merobah sikap. serunya bergelak tawa: "Kau baru saja lolos dari telapak tanganku, syukur kau telah muncul, agaknya belum kapok, biar sekarang kuantar jiwamu ke akhirat." pelahan dia menggerakkan kedua tangan sambil menghimpun delapan bagian tenaganya terus mendera kearah Liok Kiam-ping.

Latihan Lwekang Ham-ping-leng-mo sudah lebih dari enampuluh tahun, tokoh Bulim paling top sekarang yang berani melawan sekali pukulannya beberapa gelintir saja. Maka Hanya delapan bagian tenaganya, namun perbawanya sudah mengejutkan. Damparan angin pukulannya menggulung dahsyat seperti amukan badai saiju.

Liok Kiam-ping tidak menduga lawan melontarkan pukulan tanpa memberi peringatan lebih dulu. Menangkis pukulan lawan sudah terlambat, lekas dia menyingkir delapan kaki kepinggir. Pukulan mengenai batu cadas dibelakangnya sehingga menimbulkan ledakan dan getaran dahsyat.

Rasa benci terbayang dikedua alis Liok Kiam-ping, tangan sudah dilandasi kekuatan siap menyerang, katanya menyeringai dingin:

"Siapa nyana gembong iblis terbesar aliran sesat yang kenamaan juga pandai membokong, nah sambutlah pukulanku." perlahan dia menepuk kedua telapak tangannya, serangkum tenaga lunak mendorong kedepan- Semula seperti tiada terjadi apa apa.

Karuan Ham-ping-leng-mo keheranan:

"Mungkin bocah ini main licik" secara tak acuh dia seenaknya saja dia tepukan sebelah tangannya menyongsong gerakan Liok Kiam-ping.

Tak nyana begitu dua pukulan saling beradu, tenaga pukulan Liok Kiam-ping ternyata bertambah makin kuat, terpaksa Ham-ping-leng-mo gerakan kedua tangannya sambil menambah kekuatan pula, namun gempurannya ternyata sirna. Padahal tenaga Liok Kiam-ping makin besar.

Ternyata Liok Kiam-ping menggunakan daya tempel, pertama dia sedot kekuatan lawan serta dipunahkan lalu mengerahkan tenaga getaran menambah kekuatan pukulan send iri untuk menekan lawan-

Ham-ping-leng-mo segera tahu gelagat yang tidak menguntungkan ini, lekas dia kerahkan setaker tenaganya dikedua lengan, diapikir dengan enampuluh tahun latihan Lwekangnya siap mengadu pukulan dengan Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping sudah merasakan kekuatan musuh amat hebat, bila dia sibuk melawan, daya tempel susah dikembangkan lekas dia kerahkan tenaga dalam dipusatkan dipusar, kedua lengan mendadak menggentak keluar. Timbullah amukan angin pukulan yang melanda kedepan-

Betapa besar keyakinan Ham-ping-lengmo terhadap kemampuan sendiri. melihat serangan orang dia lantas tahu

bahwa lawan sudah menyerang dengan seluruh kekuatannya. Mana dia berani ayal, ditengah gerungan geram diapun kerahkan seluruh kekuatannya menepuk serangan lawan-

Gempuran dahsyat kedua pihak kembali beradu. Ledakan dahsyat menimbulkan pusaran angin lesus seperti tonggak raksasa membumbung tinggi keudara, hawa sekitar gelanggang seperti bergolak hingga menimbulkan deru yang ribut, batu kerikil berlompatan, debu membumbung tinggi keangkaSa.

Lenyap Suara ledakan tampak Ham-ping-leng-mo menyurut Selangkah kebelakang, jantungnya. berdetak lebih berat. Sementara Liok Kiamping hanya limbung sedikit saja.

Sebagai orang tua dikalahkan anak muda, sudah tentu tak terlampias amarah dan dangkol Ham-ping leng-mo. Benci dan dendam bergelut dalam hatinya sehingga membakar sifat liarnya. Sambil meraung gusar dia kerahkan dua belas bagian tenaganya menggempur pula pada Liok Kiam-ping.

Karena lawan memiliki kekuatan tangguh, merupakan lawan yang jarang dihadapi, maka Liok Kiamping mengobarkan semangat tempur, waspada dan siaga pula, kedua tangannya juga menyerang sekuat tenaga.

Seng-si-koan Liok Kiam-ping sudah tembus, kasiat Kiu-yat-lan-ci menambah besar tenaganya pula, maka tenaga dalamnya tak pernah terkuras habis, seperti sumber air saja terus mengalir keluar.

Betapapun tinggi latihan Ham-ping-leng-mo takkan kuat mengisi tenaganya terus menerus maka dalam gebrak permulaan ini, dia sudah kelihatan dipihak yang asor.

Setelah terjadi ledakan dahsyat pula, tampak tubuh Ham-ping-leng-mo yang tinggi besar itu terlempar lima kaki jauhnya. dadanya tampak turun naik dengan keras, darah hampir saja menyembur dari mulutnya. Untung Lwekangnya

tinggi. sedikit kerahkan hawa murni pulihlah keadaannya. Tapi dia berdiri menjublek oleh perbawa pukulan Liok Kiam ping.

Berhasil mengalahkan lawan gairah semangat tempur Liok Kiam-ping, lawan tidak diberi kesempatan ganti napas. Sambil menggerung rend ah dia mendesak dua langkah, dua tangan beruntun bergerak. sekaligus dia lontarkan tiga belas jurus pukulan.

Sekali bentrok Ham-ping-leng-mo dipukul mencelet mundur, kali ini mana berani dia menangkia, lekas dia kembangkan keliucahan gerak kakinya yang ajaib, berkiaar sambil berputar menyingkir, tubuhnya selincah burung camar mengarungi gelombang samudra. dan tak mau roboh meski keterjang ombak. tubuhnya selulup diantara sambaran bayangan pukulan, sekaligus dia balas menyerang denganJai-giok-ciang sebanyak sebelas jurus.

Liok Kiam-ping kembangkan Leng-hi-pou-hoat sampai puncaknya, tubuhnya melayang bagai asap. jago kosen sekalipun juga sukar mengikuti gerak geriknya.Jadi kedua pihak lama bergerak cepat dan menyerang secara kilat, tipu lawan tipu, jurus menandingi jurus, seranngan datang dari posisi dan a rah yang tak mungkin dilakukan orang biasa.

Pertandingan jago kosen umumnya hanya mengadu kecepatan dan bagusnya tipu serangan, setiapjurus tak boleh dilancarkan sepenuh hati, begitu melihat lawan siap menyambut atau menangkis serangan, segera harus merobah dengan serangan lain, maka kedua bayangan mereka mundur maju, berketut lalu berpencar, kelihatannya seperti dua bayangan kelabu s a ling gubat menjadi rangkaian rantai yang mengambang diudara. Hakikatnya sulit diikuti pandengan mata bagaimana mereka turun tangan.

Bahwasannya mereka menggunakan ilmu tingkat tinggi yang serba gaib, cepatnya gerakkan laksana kilat dengan tipu-tipu yang mematikan lawan, perbawanya laksana gugur gunung, maka lima tombak sekeliling gelanggang ditaburi

debu dan daon-daon kering, hawa tertekan dan terkekang hingga menimbulkan suara letupan lirih.

Pertempuran kali ini memang berlangsung secara mengejutkan, sekejap saja seratus jurus telah dicapai. Satupihak berjuang demi mencaci bersih dan menegakkan nama perguruan, menuntut balas dendam leluhur. Pihak lawannya bertempur demi mempertahankan gengsi ratusan tahun sebagai gembeng ibits dari aliran sesat.

Makin bertarung makin sengit, makin kaiap dan beringas, akhirnya bayangan mereka tidak kelihatan lagi.

Mendadak "Blang" bayangan kedua orang tampak terpental mundur.

Bolamata Liok Kiam-ping setajam api las menatap lawannya. Rambut ubanan Ham-ping-leng- mo tampak awut-awutan, mukanya beringas, dadanya turun naik, mungkin dalam adupukulan barusan, tidak kecil kerugiannya, rasa benci dan penasaran menggejolak seperti ingin menelan Liok Kiam-ping bulat-bulat. Kekalahan ini justru membakar sifat buas dan liarnya. Lwekang dikerahkan, suara bentakan dilontarkan oleh dorongan tenaga pusar, begitu kedua lengan membundar, dengan kaiap dia menepuk kearah Liok Kiam-ping. Arus besar laksana letusan gunung melanda dengan amukan dahsyat.

Walau berulang kali mendapat rejeki besar, Lwekang Liok Kiam-ping sekarang sudah maju pesat dantangguh, namun menghadap arus pukulan sehebat ini baru pertama kali ini, maka dia tidak berani lena sedikitpun. Maka tenaga murni yang sudah dipersiapkan segera dilontarkan melalui kedua telapak tangannya yang menyongsong pukulan musuh. Pukulannya ini bukan keras dan deras, namun sebaliknya lunak dan lembut.

Kelihatannya daya pukulannya itu lunak tak bertenaga, namun begitu kedua pukulan saling bentur, ternyata timbul

daya tahan yang kuat, ulet dan mengandung daya tolak yang kokoh menahan arus pukulan lawan-

Setelah terjadi ledakan dahsyat yang menggoncang bumipula, arus hawa berputar keras yang meliputi setombak luasnya bergulung-gulung membumbung makin tinggi keangkasa, pinggir arus berputar itu mengeluarkan suara gesekan yang menusuk telinga..

Tertolak oleh daya membal benturan keras ini Ha m-ping-leng-mo tergetar mundur satu langkah baru berdiritegakpula, tubuh Liok Kiam-ping hanya bergontai sekali.

Iblis tua itu tahu bahwa tenaga dalamnya kalah dibanding lawan, meski dirinya mengumbar sifat liar dan kejamnya, ternyata tak berani mengadu kekuatan lagi. Tapi umpama sudah kebacut naik kepunggung harimau, memangnya apa yang bisa dia lakukan kalau tidak bertempur mati-matian, sekilas dia menenangkan pikiran, akhirnya dia bertekad bulat, diam-diam Hian-ping-im-sat dikerahkanpula, dia sudah berkeputusan mengadu jiwa pada gebrak terakhir, dengan Liok Kiam-ping.

Hati Liok Kiam-ping lega bahwa dirinya tetap lebih unggul sedikit, dilihatnya bola mata lawan jelalatan, wajahnya menampilkan rona serius, maka dia tahu saking malu iblis tua ini gusar dan hendak mengamuk. akan melontarkan serangan jahat yang terakhhbir, maka diapun sudah kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-kang siap-siaga.

Dalam sekejap tubuh Ha m-ping-leng mo sudah dibungkus oleh kabut putih, kedua telapak tangannya dari merah berubah putih seperti es, mengkilap dan menembus cahaya, ditengah gerungannya, dua jalur as ap putih sebesarpipa ledang timbul dari telapak tangannya melesat dengan kecepatan yang makin kuat. Lima kaki menjelang mengenai tubuh Liok Kiam-ping, ternyata daya luncurannya makin keras lagi seperti kilat cepatnya.

Untung Liok Kiam-ping sudah siap. kalau menghadapi serangan mendadak sekeras ini, hendak kerahkan tenaga menangkis juga mungkin terlambat. Tap itak pernah terbayang olehnya bahwa Ham-ping leng-mo membekal lwekang sehebat ini. padahal Hian-ping-im sat adalah sejenis ilmu yang sukar diyakinkan dan berbahaya bagi yang meyakinkan, tapi olehnya berhasil dilatihnya hingga mencapai taraf yang setinggi ini, Karena serangan memang teramat hebat, meski sudah mengerahkan ilmu sakti melindungi tubuh, sedikitpun dia tidak berani lena, selturuh perhatian dia curahkan untuk menghbadapi serangan lawan sambil balas menyerang..

Dengan desing suara yang melengking tajam dua jalur arus putih itu meluncur ke depan Liok Kiam-ping namun dalam jarak dua kaki, seperti tertahan oleh dinding baja yang tidak kelihatan, asap yang bulat berputar ituseketika buyar berpencar keempat penjuru, sirna tak berbekas.

Ham-ping-leng- mo tahu Liok Kiam-ping memiliki ilmu sakti pelindung badan, namun dia yakin Hian-pin-im-sat adalah ilmu sesat yang paling ganas didunia ini, apalagi ilmu Sakti pelindUng tubuh bekerja mengandal tenaga latihan yang dipupuk secara kokoh dari dasar permulaan, sedikitpun tidak boleh dipaksakan, apalagi mengingat usia lawan masih muda, apapun takkan kuat menahan damparan serangan sekuat tenaga darinya yang bertubi-tubi. Diam-diam hatinya lega dan keyakinan makin berkobarpula.

Maju selangkah pula dia kerahkan pula tenaga menambah dua bagian pukulannya. Maka jalur asap yang semula sebesar pipa ledang kini tambah besar lagi dalam sekejap seiring dengan geraknya maju selangkah, jalur asap itu juga mendesak satu kaki lebih dekat ketubuh lawan.

Liok Kiam-ping sudah tahu iblis tua ini bertekad adu kekuatan dan melontarkan serangan terakhir sebelum tenaga habis, lekas dia konsentrasikan segala pikiran dan semangat,

tenaga dikerahkan pula untuk melandasi pertahanan ilmu saktinya sambil berusaha mencari akal bagaimana mematahkan serancan musuh.

Hian-ping-im-sat sudah dilancarkan menurut kemampuan Ham- ping- leng- mo. kedua telapak tangannya ganti berganti menggempur, hawa putih yang remang-remang itu bergolak mengurung dua kaki disekitar tubuh Liok Kiam-ping.

Sambil melawan Liok Kiam-ping membatin: "Adu kekuatan tenaga dalam yang diyakinkan secara gaib seperti ini sedikitpun tidak boleh mengharap keuntungan, tapi Harus betul-betul berdasarkan ketrampilan yang ada, iblis tua ini tidak segan mengurus seluruh kesaktiannya ingin adu jiwa dengan aku, berapa lama dia kuat bertahan dalam mengerahkan tenaga simpanannya, akhirnya juga pasti kewalahan sendiri, lebih baik aku bertahan secara ketat saja, bila ada kesempatan baru balas menyerang." maka perhatiannya dia tumpuk untuk mengembangkan ilmu saktinya.

Satu jam kemudian, tepukan kedua tangan iblis tua ternyata makin kendor sendiri kelihatannya gerak tangannya tidakpernah kendur, tapi setiap harus ganti napas maka pukulannya sudah kelihatan berat.

Setengah jam lagi, bukan saja tepukan kedua tangannya kelihatan berat, malah kelihatan gemetar pula, namun dia tetap kertak gigi menyerang dengan sengit.

Melihat waktunya sudah tiba, senakin tebal keyakinannya, tenaga tetap disalurkan melawan serangan lawan- Beberapa kejam lagi perbawa serangan Hian-ping-im-sat iblis tua itu sudah makin lemah, hawa putih yang bergolak itu juga makin buyar, kecepatannya juga menurun.

Kini tiba lah saatnya Liok Kiam-ping tidak menunda waktu lagi, segera dikerahkan seluruh kekuatannya. Kim-kong-put-hoay-sinkang bekerja maksimal, tiga langkah dia mendesak

maju sehingga tekanan hawa putih dari pukulan lawan terdesak mundur dan buyar lebih cepat.

Didesak oleh aksi Liok Kiam-ping yang mendadak ini, Ham-ping-leng- mo menjadi kelabakan dan mundur pontang panting, sekuat tenaga dia bertahan sehingga kedua kakinya amblas tiga dim kedalam tanah, sekujur badan menggigil, keadaannya sudah amat berbahaya.

Disaat Liok Kiam ping angkat tangan memukul ke arah lawan dengan sekuat tenaga, tampak segumpal angin deras laksana badai menerjang iblis tua. Padahal Ham-ping leng-mo sudah tidak punya tenaga ak mampu melawan,jelasjiwanya bakal amblas oleh pukulan hebat ini.

Pada saat genting itulah, lambaian pakaian orang terdengar makin dekat, lima bayangan orang meluncur turun dari udara berdirijajar, sepuluh tangan kontan menggempur ke arah Liok Kiam-ping.

Ledakan adupukulan kali ini tidak sedahsyat tadi, namun akibatnya menimbulkan puluhan arus hawa yang semrawut keberbagai penjuru sehingga hawa seperti dipecah belah. Itulah akibat perlawanan Liok Kiam-ping seorang melawan pukulan lima orang sekaligus.

Memangnya Liok Kiam-ping membenci cara tempur lawan yang main keroyok. melihat yang datang ini adalah jago-jago kosen Ham-ping-kiong, makin berkobar amarahnya, ditengah serangan dinginnya, dia putar kedua lengan terus menepuk lurus ketengah, yang d linear adalah laki-laki yang berdiri ditengat diantara lima orang yang baru datang. Saking murka pukulan menggunakan sepenuh tenaga.

Kelima jago kosen Ham-ping-kiong itujuga pandai menilai keampuh an pukulannya, tak berani mereka melawan, serempak berlompotan minggir keempat penjuru sebagai jago kosen sudah tentu gerak-gerik mereka amat tangkas, begitu menyingkir lantas balas memukul pula.

Belum lagi pukulan Liok Kiam-ping dilontarkan sepenuhnya, pukulan lawan dari berbagai jurus itu sudah menerjang tiba pula karuan amarahnya memuncak. Sambil bersiul rendah dia jejak kedua kaki sehingga tubuhnya terbang mumbul, Ginkang tingkat tinggi dengan gaya Eng-swa-kiu-coan dari Leng-hi-pou-hoat dikembangkan tubuhnya terbang laksana seekor garuda berputar diudara. Dimana dia menggubut kedua tangan dengan gerakan membunder, jurus Liong hwi kiu-thianpun dilancarkan seiring dengan tubuh yang menukik kebawah, yang ditubruk adalah salah satu jago kosen Ham-ping-kiong.

Wi-liong-pit kip merupakan ajaran tunggal warisan jaman kuno, bukan saja sakti dan dijaya, pada jaman ini yakin tiada bandingan. Bayangan telapak tangan menggugus gunung dari atas mengurung bayangan tubuh jago Ham-ping-kiong itu belum sempat melihat gaya apa serangan yang mendera kearah dirinya. pundak kiri sudah kena pukulan- "Plak" tubuhnya yang tinggi mencelat lerbang setombak tingginya "Bluk" terb anting keras diatas tanah, Tulang pundak remuk sudah kesakitan ketambah tubuh terb anting lagi, karuan sakit ditambah sakit. Keringat dingin gemerobyos. Lengan kirinya lemas semampai tak bergerak jelas sudah cacat seumur hidup,

Memangnya Liok Kiam-ping sudah kebacut murka, sejurus berhasil merobohkan seorang musuh, nafsunya makin berkobar, lawan takkan diberi ampun lagi. bagai naga mengegos badannya sebat sekali dia menyelinap ke kiri menubruk seorang jago kosen Ham ping kiong lagi, "

Empat jago Ham-ping kiong yang lain sudah tentu meningkatkan kewaspadaan begitu Liok- Kiam-ping bergerak, mereka segera melompat menyingkir tiga tombakjauhnya. Karena tubrukannya luput makin berkobar angkara murka Liok Kiam-ping, dia pikir kalau urusan disini tidak lekas dibereskan, bila bala bantuan Ham-ping-kiong datang lebih banyak, walau tidak perlu takut, tapi akan lebih banyak memeras keringat

Ditengah kurungannya, dia salurkan seluruh kekuatannya berputar badan dengan mendadak dia menubruk kearah kanan. Ling-hi-pou juga ajaran orang sakti jaman dahulu, begitu Liok Kiam-ping kerahkan kekuatannya, maka tubrukannya itu cepatnya melebihi kilat menyambar, maka jago Ham-ping kiong yang dijadikan sasaran itu menjadi gelagapan karena sebelum sempat dia melompat mundur musuh sudah menubruk tiba seraya menyerang dengan jurus Liong-hwi-kiu-thian.

Sebelum otak jago Ham-ping-kiong ini bekerja, sebelum timbul keinginan melarikan diri, "Blang" tahu-tahu punggungnya sudah kena pukulan telak, tanpa mengeluarkan suara darah kontan menyembur dari mulutnya, tubuhnyaapun mencepat terbang setombak jauhnya. "Bluk" kepalanya menubruk batu hingga pecah beri hamburan, jiwa seketika melayang,

Sudah tentu giris tigajago Ham-ping-kiong yang lain, namun melihat kawan sendiri ajal secara konyol meski jeri, tapi sifat setia kawan membaur dendam mereka, apalagi mereka insaf kalau tidak melawan juga akhirnya pasti akan menjadi korban lebih konyol, maka niat melarikan diri semula sudah mereka buang jauh, satu sama lain saling memberi tanda, dari tiga orang ini lantas merubung maju. Disamping dendam membara merekapun berjuang demi Hidup sendiri maka serangan serempak ini dilancarkan dengan nekad dan lihay.

Hal ini benar-benar diluar dugaan Liok Kiam-ping, karena disergap secara mendadak, dia terdesak mundur dan sementara mengembangkan kelincahan tubuhnya, dengan leluasa masih mampu dia meluputkan diri dari serbuan ketiga lawam. Tapi ketiga jago Bulim ini memiliki kepandaian tunggal yang tinggi, gabungan serangan mereka yang berbeda, bukan saja kerja sama dengan baik dan serasi, juga ketat dan rapat, terutama kekuatan gabungan mereka amat mengejutkan-

Ling-hi-pou dikembangkan, Liok Kiam-ping berlompatan diantara samba ran pukulan ketiga lawannya, kepandaianya masih cukup berkelebihan melawan keroyokan tiga musuhnya, tapi dalam waktu dekat sukarjuga dia balas menyerang.

Setengah jam lamanya, serangan ketiga orang ini tidak menjadi kendor, tapi malah makin sengit. Seumpama seorang nekad mengadu jiwa, sepuluh orangpun susah melawan, apalagi tiga orang mengeroyok sekaligus.

Liok Kiam-ping menjadi gelisah, pikirnya: "Bertempur lebih lama, kalau aku tidak lancarkan sergapan lihay, tentu sukar mengalahkan mereka, tapi dalam dua jurus sukar merobohkan sekaligus, waktunya jelas tidak menguntungkan dirinya. "Dasar otaknya encer, sambil melawan dan menangkis. hatinya merancang cara bagaimana mematahkan serangan musuh.

Mendadak dia tertawa panjang, gerak permaianannya berubah, tenaga murni dipusar dikerahkan kedua tangan siap dilontarkan- Dengan landasan kekuatan tenaga dalam sendiri satupersatu dia akan merobohkan lawan- Langkahnya ini memang lebih berat, makan tenaga namun lebih baik dari pada me ngulur waktu.

Setelah berketetapan segera dia mempercepat gerakan tubuh, kedua tangan terpentang kekanan kiri. "Wut, Wut dia memukul mundur dua lawan yang menyergap dari samping menyusul berputar sambil membalik tubuh, dengan kecepatan tinggi kedua tangan memukul maju kedepan.

Terdengar seorang mengerang tertahan, tubuh seorang mencepat dua tombakjauhnya, roboh untuk tidak bangun lagi.

Barusaja Liok Kiam-ping hendak lancarkanpulajurus mematikan, mendadak hardikan kalap kumandang dan sosok tubuh secepat kilat menerjang dari depan dan belakang.

Seperti diketahui lwekang Ham-ping-leng-mo memang amattangguh, walau mengadu pukulan menguras tenaga

dengan Liok Kiam ping karena bernafsu melancarkan Hian-ping-im-sat, tapisetelah memperoleh peluang beristirahat, lekas sekali kondisinya sudah pulih sebagian besar. Sebagai bangkotan silat yang berpandengan tajam, tahu mengadu kekuatan dirinya takkan bisa menang, untung kelima orangnya menyusul tiba pada waktunya hinggajiwanya selamat. Apalagi melihat anak buahnya satupersatu dig any a ng oleh pemuda lihay ini, sudah luluh semangat tempur

Sambil samadi menyembuhkan luka dalam nya, dia perhatikan perkembangan diarena, bila perlu dia akan bertindak memungut keuntungan- Diluar sadarnya perb uatan liciknya ini sudah diperhatikan juga oleh Ai-pong sut dari samping, sudah tentu orang tidak berpeluk tangan.

Setelah Liok Kiam-ping mengembangkan ilmu silatnya meroboh kan lagi tiga jagonya,

seketika dingin perasaan iblis tua. Diam-diam membatin: 'Kalau tidak menyingkir sekarang, nanti bisa celaka diriku.' mendadak dia berputar terus menjejak kaki meluncur balik kearah datangnya tadi.

Melihat gembong iblis ini merat tanpa hiraukan keselamatanjiwa anak buahnya yang menolong nyawanya, gusar Ai-pong-sut bukan kepalang, sambil menghardik dia melompat jauh mengejar.

Liok Kiam-ping melenggong oleh kejadian di luar dugaan ini. Kuatir keselamatan Ai-pong sut terancam dibawah tangan Ham- ping-leng-mo, tak sempat melukai musuh segera, dia mengudak dibelakang kedua orang. Sebagaijago wahid, sudah tentu kejar mengejar berlangsung amat cepat dan seru, kecepatan mereka susah dibayangkan.

Tiga bayangan kelabu yang tidakjelas bentuknya seperti meteor jatuh meluncur dalam arah yang sama.

Liok Kiam-ping sudah kembangkan Ling-hi-pou, lamb at laun baru dia merasa sedikit unggul, namun karena dia

bergerak paling akhir, makajaraknya dengan Ham-ping-lengmo tetap dua puluhan tombak. Tapi beberapa kali lompat berjangkit, dia menarik jarak lebih dekat beberapa tombak, kini berjajar dengan Ai-pong sut.

Aipong-sut juga memiliki Ginkang yang dibanggakan, seumur hidup kapan dia pernah dikalahkan orang, baru sekarang setelah terjadi lomba lari. baru dia takluk lahir batin. hatinya tidak habis memuji. Demikian pula Liok Kiam-ping amat kagum dan memuji dalam hati. Mereka beradu pandang lalu tersenyum ewa.

Pada saat itulah, bayangan didepan mendadak berkelebat, jejak iblis tua mendadak lenyap dari pandangan mata. Waktu mereka mengudak tiba ketempat itu, dicari kian kemari, tetap tidak menemukan jejaknya Gunung belukar sunyi senyap tiada bayangan Seorangpun.

Liok Kiam-ping membanting kaki mengeluh gegetun, pada hal dUrjana besar itu sudah dalam cengkraman tangannya, bila tersusul yakin dirinya mampu mengalahkan dia dan membekuknya, sayang dalam sekejap ini musuh berhasil lolos tak karuan parannya.

Aipong-sut juga kertak gigi saking murka, hampir saja dia mencaci maki. Syukur dia lebih berpengalaman dan tabah, setelah amarahnya reda dia berpikir dengan kepala dingin. sejenak berpikir, akhirnya dia tertawa katanya: "Daerah pegunungan yang penuh jurang dan batu cadas begini, pasti ada jalan tembus kelain tempat, iblis tua itu lebih apal daerah ini dan sementara sembunyi di sini. pasti tak bisa lari jauh, marilah kami periksa sekali lagi, menurut pendapatku. persoalan terletak pada batu-batu yang semrawut ini, atau ada lorong bawah tanah."

Memangnya Liok Kiamping kehabisan akal, maka dia mulai memeriksa dengan cermat. Mereka putar balik mulai pencarian dari pinggir jurang sebelah sana. Batu-batu runcing dalam bentuk yang beraneka ditengah hembusan angin

gunung yang kencang. cukup lama mereka meneliti setiap jengkal tanah disekitar mereka, namun tidak menemukan tanda-tanda apapun.

Mendadak Ai-pong-sut bersuara heran perlahan lalu dirogohnya keluar sebutirpelor besinya, sambil jongkok dia mengetuk tanah dibawah kakinya beberapa kali, Ketukannya ternyata menimbulkan gema hampa didalam bumi, seketika girang hatinya, dia kira dugaannya tidak meleset, maka sambil setengah jongkok tangannya terus bekerja mengetuk tanah hingga kebibir jurang, sampai disini tak bisa maju lebih jauh.

Ai-pong-sot bimbang sejenak. dia tahu kunci persoalan ini pasti berada ditengah dinding jurang, namun sukar menemukan mulutnya, sekitarnya tiadajalan untuk turun kebawah, cara satu-satunya hanya melompati ngarai pendek mencari jalan keluarnya digunung belakang, waktu dia mendongak dinding gunung yang curam disebrang tegak menembus mega, jangan kata tiada tempat berpijak burungpun sukar hinggap di sana.

Tengah dia menepekur, Liok Kiam-ping sudah berdiri disamping kanan, setelah mendapat penjelasannya, dia menimang-nimang, yakin dirinya mampu bekerja dengan tersenyum dia berkata: "Tianglo tunggu saja di sini, biar aku mencobanya." tanpa menunggujawaban Ai-pong-sut, dia mulai bergaya mengerahkan hawa murni lalu menggember pendek. ujung kaki menutul tubuhnya segera melejit mumbul setinggi sepuluh tumbak mendadak kedua tangannya menggaris, dua kaki memancal, tubuhnya lantas rebah datar ditengah udara berputar satu lingkaran, kakinya sempat menutul dinding gunung dibawah ngarai, sehingga tubuhnya mumbul lagi lebih tinggi.

Terbang berputar ditengah udara, begini Hanya berlandaskan kekuatan tenaga murni dari pusar, tidak boleh mengg na kan tenaga kasar, namun gaya permainannya ini paling juga hanya dipraktekkan sembilan kali puta ran dengan

Ling hi-pou sebatas taraf tertinggi. Untuk naik lebih tinggi lagi jelas tidak mampu.

Dalam lokasi genting seperti ini kecuali Liok Kiam-ping yang punya kemampuan luar biasa begini, siapapun takkan mungkin melesat terbang diudara, orang lain jangan kata mempraktekkan, mencoba pun pasti tidak berani. Ai-pong sut biasanya teramat bangga dengan Ginkang sendiri, melihat demonstrasi Ginkang Liok Kiamping, disamping kagum dia takluk lahir batin.

Sementara itu beruntun Liok Kiam-ping sudah berputar sembilan kali, dikala tubuhnya sudah hampir melampaui ngarai curam itu, disaat tenaga murninya sudah hampir habis, kedua lengannya menggaris sambil menekuk ping gang hingga tubuhnya berputar arah dan hinggap dengan ringan dibibir jurang, bila dia menunduk melihat betapa dalam jurang dibawahnya, tanpa merasa mengkirik bulu kuduknya.

Waktu dia membalik kedalan memandang kearah ngarai sebelah sana, hatinya diam-diam bimbang: "Daerah ini merupakan hutan belantara. mustahil dapat menemukan sebuah rahasia dibawah tanah. Kalau bertolak balik rasanya penasaran, dendamperguruan dua puluh tahun kapan baru akan terbatas."

Urusan sudah terlanjur sejauh ini, apapun harus mencobanya.

Segera menjejak kaki tubuhnya meluncur bagaimanah kearah hutan dibawah bukit sana, kakinya menutul enteng diantara dahan-dahan pohon, gerakan tubuhnya indah dan cepat. Hanya beberapa kali lompatan dia sudah berada ditengah hutan belantara. Selayang mata memandang, la utan pohon menghijau ini tak berujung pangkal, padahal sekelilingnya sepi lengang. Yang terdengar hanya deru angin lalu saja.

Liok Kiam ping menerawang sejenak. dia bertekad tanpa masuksarang mana mampu menangkap anak harimau, maka dia berkeputusan untuk menjelajah setiap pelosok hutan ini, ingin dia tahu kemana iblis tua itu menyembunyikan diri.

Menyusuri kaki gunung dia terus mencari ke arah barat, dengan dia meneliti keadaan daerah yang dilalui, namun tiada sesuatu apapun yang ditemukan.

Tiba di ujung barat dia membelok arah keselatan, allu membelok pula menuju ke tengah hutan- sekonyong-konyong suara kereseakan yang perlahan berkumandang dari dalam hutan di sebelah bawah.

Lwekang Liok Kiam ping tinggi, mata kupingnya tajam, daon terbang dalam jarak sepuluh tombakpun disa didengarnya dengan jelas, maka suara kereseakan dalam hutan di dengarnya dengan diam-diam dia tersenyum lega.

Maju belum ada sepuluh tombak. mendadak desing suara ramai dalam arena lima tombak melaju kearah dirinya, ratusan batang anak panah melesat ke atas dari dalam hutan- Untung sejaktadi dia sudah meningkatkan kewaspadaan, kaki menutul pucuk pohon, tubuhnya terapung di udara. Kedua lengan bajuna menari kencang, hujanpanah itu berhasil dirontokkan berhamburan.

Hujanpanah ternyata cukup keras dan kerap. gelombang demi gelombang sampai sepuluh kali. Bukan saja keras dan bidikannya rapat dan banyak jumlahnya. Padahal Liok Kiam-ping terapung di udara, menghadapi brondongan panah ini, mau tidak mau dia melengak heran juga. Untung dia berkepandaian tinggi, nyalinya besar, tenang dan tabah, sedikit kerahkan tenaga tubuhnya agak merandek, kaki kanan menjejak kaki kiri, maka tubuhnya melambung lebih tinggi tiga tombak. Bidikan panah yang lebat dan banyak itu menyambar dari bawah kakinya

Dibrondong panah sebanyak itu, gusar Kiam-ping bukan kepalang, ditengah udara dia menekuk pinggang hingga tubuhnya berputar arah serta membalik setengah lingkaran, dengan gaya indah tubuhnya melayang tujuh tombak kepinggir. Tak nyana baru saja kakinya menutul pucuk pohon, brondongan anakpanah yang deras dan lebat menyerbu dirinyapula. Hakikatnya musuh tidak memberi kesempatan dia ganti napas.

Karuan Liok Kiam-ping murka sekali, meski tahu dirinya sudah terkepung musuh, namun apa boleh buat, sambil bersiulpanjang tubuhnya melejit mumbul pula, secepat kilat tubuhnya melayang delapan tombak. Kali ini dia tidak berani ayal, ditengah udara dia berputar tubuh sehingga tubuhnya melesat keluar lingkaran yang dapat dicapai bidikan panah.

Sebagai orang pintar, sudah tentu dia tidak mau dijadikan sasaran bidikan panah melulu, sekilas hatinya berpikir, dia bertekad untuk membekuk pimpinan barisan pemanah lebih dulu, mumpung tubuhnya melorot turun mendadak dia kerahkan tenaga, tubuhnya yang menukikturun mengincar bagian pohon yang tidak begitu lebat dahannya menerobos kebawah.

Aksi Liok Kiam-ping ini agaknya diluar dugaan musuh, bayangan orang segera berpencar melarikan diri. Liok Kiam ping sudah incar beberapa lalu melontarkan pukulannya, jeritan dan jeritan menyayat hati, beberapa orang roboh binasa oleh pukulan jarakjauhnya.

Baru saja Kiam-ping hendak mengudak kearah lain, mendadak dari empat penjuru di dengarnya suara ledakan keras, menyusul asap dan jago merah tampak menyala besar membumbung keangkasa. Ditengah kepulan asap tebal dan berkobarnya sijago merah beruntun terdengar pula beberapa kali ledakan, bunyi kayu dijilat api menjadikan suasana amat ribut dan gaduh.

Liok Kiam-ping tahu gejala tidak menguntungkan kan, lekas dia melompat naik kepucuk pohon- Selayang pandang, betapapun tinggi Kungfunya melihat apa yang terjadi, seketika mengkirik hatinya, seketika dia menjublek tak bergerak.

Ternyata empat penjuru hutan disekitar dirinya tengah ditelan sijago merah, angin menghembus kencang lagi, sehingga amukan sijago merah makin besar dan merambat cepat ketengah. Ditengah kepulan asap tebal tercium bau belirang dan minyak bakar, tak heran api menjalar begitu cepat.

Menyaksiltan keadaan ini Liok Kiamping yakin dalam waktu satu jam hutan belantara ini pasti Habis terbakar, Mengejar hidup sudah menjadi kodrat setiap manusia., apalagi pemuda sepandai Liok Kiam-ping, sudah tentu dia tidak berpeluk tangan menunggu ajal..

Syukur dalam setiap keadaan gawat Liok Kiam-ping selalu dapat menggunakan otaknya dengan dingin, sekilas menerawang keadaan, seketika tersimpul senyuman lega di wajahnya.

Mendadak dia mencabut Liat-jit-kiam, sekali lompat dia terus berlari terbang kearah utara. Beberapa kali lompatan dia sudah tinggal lima tombak dari daerah kebakaran. Sigap sekali Liat-jit-kiam ditarikan, dahan-dahan pohon dibabatnya runtuh, robohnya pohon-pohon raksasa itu menimbulkan suara gemuruh ditengah kobaran api. Entah berapa banyak pohon-pohon raksasa itu berhasil di robohkan Liat-jit-kiam, dia sarungkanpula, dengan tenaga raksasanya, dahan-dahan pohon itu dia lempar ketengah kobaran api.

Dengan sendirinya daerah di mana pohon dibabatnya roboh menjadi tanah lapang seluas beberapa bau, maka jago merah yang mengamuk melalap pepohonan berhenti diluar kalangan lapang an- Akan tetapi asapnya yang tebal cukup membikin Liok Kiam-ping sesak napas dan kepanasan lagi.

Lekas Liok Kiam-ping duduk bersimpuh ditengah tanah kosong itu, dia mulai kerahkan Kim-kong-put-hoay sin-kang, tiga kaki disekeliling tubuhnya hawa panas dan asap tebal itu tersibak mundur, seperti tertahan oleh dinding baja yang tidak kelihatan-

Suara gemuruh lambat laun menjadi reda dan akhirnya berhenti, hanya kepulan asap saja yang masih kelihatan- Sang waktu terus berjalan, tanpa terasa hari sudah terang tanah.

Waktu Liok Kiam-ping bukamata, baru dia sadar fajar telah menyingsing, berarti semalam suntuk dia terkepung ditengah kobaran api, betapun tangguh Lwekangnya, tak urung dia merasa kelelahan juga, semula dia berniat samadi memulihkan tenaga, namun dia kuatirkan keselamatan Ai-pong-sut Thong Cau, mungkin orang menunggu dengan gelisah, mungkinjuga mengalami kesulitan, namun dia juga tahu dirinya masih berada di daerah berbahaya, lena sedikitpun tidak boleh.

Setelah dia menyelesaikan latihan pernapasan, terasa semangatnya sudah pulih, baru saja dia menggerakan langkah hendak berlalu. Mendadak diluar hutan didengarnya langkah orang yang ramai, makin lama makin keras seperti menuju ketempat Liok Kiam-ping.

Didengarnya seorang bicara dengan serak seperti bunyi gembreg: "Entah kenapa cong-tangkeh seperti makin penakut, dalam lautan api sebesar ini, besi baja juga lumer, umpama keparat itu memiliki kepandaian setinggi langitjuga takkan kuat menahan kobaran api, coba lih at pohon sudah hangus, batupun menjadi bubuk.jangan kata manusia binatang buas sampai semut sekalipun tiada yang bisa selamat, kenapa kita disuruh meriksa kemari kukira bocah itu tinggal abu tulangnya saja, apakah tidak sia-sia perjalanan kami.' seorang laki bicara dengan nada runcing:

'Kenyataan mungkin demikian, tapi Kungfu bocah yang satu ini memang luar biasa. berapa kali terjebak dalam keadaan yang tidak mungkin hid up, tapi kenyataan dia masih segar

bugar sampai sekarang. Berapa jago kita yang gugur ditangannya. Bahwa Tangkeh suruh kami ke mari pasti punya alasannya, sebagai pelaksana perintah, kukira kita perlu bertindak hati-hati'

Keduanya lantas diam cukup lama, hanya langkah suara mereka yang terdengar makin dekat.

Suara gembeng serak itu kembali memecah kesunyian-"Sungguh sial, sudah susah payah semalam suntuk, kami masih disuruh memeriksa daerah seperti ini. Eh, Coang-huhoat, bukankah mereka sudah berangkat."

Suara runcing menjawab: "Soal itu aku sendiri kurang jelas. Cong- tangkeh suruh kami memeriksa daerah ini, lalu langsung kembali kemarkas cabang di Kang pak untuk bergabung dengan pasukan ind uk. "

Agaknya orang bersuara serak itu berangasan, katanya uring-uringan: 'Sontoloyo, kiranya mereka sudah sekongkol lebih dulu. celaka, kami yang disuruh bekerja berat, kami memang harus waspada, kecuali bocah itu, orang tua kate itu juga tidak gampang dilayani.'

Suara runcing berkata: "Kukira tidakjadi soal, kakek kate itu masih mampu kami berdua membereskan dia. Hari sudah terang tanah, lekas kita periksa ala kadarnya, aku kuatir kita terlambat, menyusul mereka"

Langkah berat itu makin dekat tinggal lima tombak dari persembunyian Liok Kiam-ping.

Waktu dia melongok keluar tampak kedua orang ini sudah berusia tujuh puluhan, keduanya berpakaian serba hitam, yang disebelah kiri bertubuh tinggi. tulang pipinya menonjol tinggi kedua matanya cekung. bibir nya tipis. jelas dia seorang culas yang banyak akal nya.

Yang sebelah kanan bertubuh lebih gemuk. perawakannya juga tinggi, mukanya bundar, alisnya putih pendek. matanya

besar dari gaya jalannya yang kasar kelihatan dia bewatak berangasan.,

Sebat sekali Liok Kiam-ping menyelina kebelakang batu besar. Kedua orang itu tanpa sadar gerak geriknya diintip orang, mereka masih terus maju dengan langkah lebar. Suasana memang hening, mimpipun mereka tidak menyangka bahwa korban yang mereka cari ternyata sedang mengintip mereka.

Begitu kedua orang itu melewati batu besar, bagai setan gentayangan Liok Kiam-ping melompat keluar dari batu besar merunduk tanpa suara kebelakang mereka, berbareng kedua lengan berputar lalu disodokkan kedepan- Dengan jurus Liong-kiap-sin-gan kedua tangannya menepuk punggung musuh.

Sergapan dilontarkan disaat musuh tidak siaga, mendengar angin pukulan kedua orang itu tak sempat membalik atau menangkis, terpaksa mereka melompat berpencar ke kanan kiri.

Tapi menghadapi Wi-liong ciang yang digdaya, walau cepat mereka berkelit, tak urung pundak mereka keserempetjuga oleh angin pukulan- "Plak, Plok" tampak kedua orang itu tersuruk tiga langkah, sakitnya bukan main-

Mereka kaget dan tersirap darahnya karena insyaf pembokong memiliki kungfu tinggi, mereka punya maksud sama ingin tahu siapa pembokong nya, serempak keduanya membalik badan serta melotot gusar. Tapi seketika mereka menjublek. awah seperti copot dari badan kasar mereka, jantung berdebar keras, dalam hati mereka membatin:

"Mustahil bocah ini masih hidup setelah ditelan lautan api. Memangnyanya dimana dia menyembunyikan diri ? Kecuali masuk kedalam tanah..."

Liok Kiam-ping mendengus sambil maju mendesak. katanya serius: "Tempat apakah ini ? Kemana Hamping leng-mo? Bicaralah terus terang, jiwa kalian akan kuampuni."

Mendengar suara Liok Kiam-ping baru kedua orang itu tersentak sadar dari lamunanannya yang bersuara runcing tertawa dipaksakan, katanya: "Kami Hanya menjalankan perintah dan baru saja tiba ditempat ini. Ke mana cong tangkeh pergi mana kami tahu, kalau Siauhiap mendesak ingin tahu, kami berdua tak boleh berpeluk tangan." bicaranya kalem, tapi nadanya ketus.

"Tadi kudengar kalian baru berpisah dengan iblis tua itu, kenapa begitu Cepat menjadi lupa ? Tempat apa yang dimaksud dengan "didepan" dalam pembicaraan kalian tadi? Ada tujuan apa pula harus ke sana ? Kuharap kalian bicara terus terang daripada awak sendiri kesiksa, kalian akan menderita percuma."

Laki-laki tua agak gemuk itu sudah tak sabar lagi, dengan alls tegak dia bersuara dengan suara serak: "Buat apa Cerewet saja, memangnya dengan tenaga kami berdua tidak mampu membereskan keparat ini."

'Kalian tidak mau mendengar nasehatku baiklah boleh maju bersama. Menyingkat waktu dan menghemat tenaga." ujar Liok Kiam-ping tertawa.

Laki-laki tua bersuara runcing tahu gelagat tidak menguntungkan pihaknya, diam-diam dia memberi kedipan mata kepada kawannya, otaknya bekerja mencari akal, sementara kedua orang ini berdiri menjublek kahabisan akal.

Liok Kiam-ping berseru kereng: 'Sudah takut kalian? Lemas mengaku terus terang saja, kalau hilang sabarku, kalian akan merasakan kelihayanku."

Tanpa pedulikan sikap temannya, suara serak itu berkata: "Bocah keparat ingin mampus, lihat serangan." kedua tangannya memukul dengan tenaga dahsyat kearah Liok Kiam-ping. Sudah tentu langkahnya ini membuat gugup dan kuatir laki-laki suara runcing, karena kepepet terpaksa dia harus mengiringi serangan kawannya. Mendadak dia ikut

menyergap dari kiri. Kedua rangannya menggapai lalu menggulung keluar dengan dorongan dahsyat, perbawa pukulannya jelas tidak lebih asor dari serangan temannya.

Liok Kiam-ping menyeringai dingin, Ling hipou dikembangkan, sekali berkelebat dia menyingkir tiga tombakjauhnya. Katanya tertawa: "Biar cayhe mengalah tiga jurus, tiga jurus kemudian kalian harus waspada."

Sudah tentu kedua lawannya gnsar karena dlolok-olok. terutama laki laki agak gemuk itu, saking gemas giginya sampai berkerutukan- Begitu sejurus serangannya luput, tanpa bicara dia menubruk maju sambil melontarkan pukulan dengan kedua tangan- Demikianpula temannya mendesak maju sambil memukul sejurus dari kanan. orang ini ebih Cermat dan pandai menggunakan otaknya, tahu bahwa pukulannya takkan mengenai sasaran, maka dia tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya.

Liok Kiam-ping memang berkelit dengan Ling- hipou. Tapi disaat badannya berkelebat itulah segulung tenaga tahu-tahu menguntit gerakannya menerjang dari belakang. sebat sekali dia kerahkan tenaga diujung kaki mengembangkan gerakan lihay dari Ling-hi-pou beruntun dia ganti tiga posisi langkah sambil berputar dan berhasil menyelamatkan diri. Karena takabur hampir saja dia kecundang oleh bokongan musuh, karuan berkobar amarahnya engeknya dingin: "Masih ada sejurus lekas turun tangan- cayhe tidak bisa menunggu lama."

Kedua jago Ham-ping-kiong itu berdiri menjublek, sekilas mereka beradu pandang serempak menghardik keras terus menubruk dari kanan kiri, empat telapak tangan memukul dengan kekuatan dahsyat menerjang kearah Liok Kiamping. Kali ini mereka mengerahkan dua belas bagian kekuatan, maklum kalau pukulan mereka dahsyat luar biasa.

Liok Kiam-ping tetap gunakan Ling-hi-pou, dengan gaya santai dia melayang pergi luput darijangkauanpukulan lawan, sekali berkelebat pula dia menyelinap diantara bayangaii

kedua musuhnya. Tujuannya membekuk mereka hidup-hidup maka dia tidak ingin melukai lawan, kalau mau sejak tadi kedua orang ini sudah dihantamnya mampus.

G-ak tubuhnya enteng dan lincah berlompatan kian kemari, kedua jago Ham-ping kiong diajak mainpetak meski sudah kerahkan seluruh tenaga dan kembangkan kemampuan, ujung baju lawan ternyata tidak mampu disentuhnya.

Duapuluhjurus kemudian, kedua jago Ham-ping- kiong itu makin ciut nyalinya, gerak kaki tangan makin lambat, melihat saatnya sudah tiba Liok Kiam-ping tidak mau membuang waktu, sekali berkelebat dia menyelinap ke belakang laki-laki gemuk. dengan ujung jari dia menutuk darijarakjauh. Laki laki gemuk mengerang tertahan, "Bluk" tubuhnya roboh mencium tanah.

Karuan pecah nyali orang tua itu, lekas dia putar tubuh hendak lari. Sudah tentu Liok Kiam-ping tidak tinggal diam, kaki menjejak segera dia melejit jauh, baru saja langkah pertama orang itu bergerak, Hi-at-to dipunggungnya sudah tertutuk oleh Kiamping, seketikamata gelap tubuhpun tersungkur jatuh.

Kiam-ping tahu kalau ingin tahu seluk-belukpersoalannya harus dikompes dari keterangan orang tua ini. Maka tanpa ayal dia memburu maju serta membuka Hi-at-tonya, dengan mengancam Bing bun hiatnya dia berkata kereng: 'Kau juga orang ternama dalam Bulim, kenapa tidak tahu diri. Kuharap kau suka bicara terus terang, kalau membandel biar nanti kau rasakan Siu im cek-meh.' "

Semula tersirap darah orang tua ini mendengar Siu-im-cek meh, namun melihat usia orang masih begini muda, padahal Siu im-cek meh, adalah ilmu tutuk ajaran tokoh silat lihay seratus tahun yang lampau, konon sudah putus turunan, bocah ini tak mungkin memiliki ilmu keji ini, mengira orang hanya menggertak maka dia hanya mendengus hidung lalupejam mata tak mau bicara.

Liok Kiam-ping mengulang pertanyaannya dua kali, orang tetap diam tak peduli, karuan amarahnya berkobar, Dua jarinya segera bekerja kilat menutuk belasan Hia-to ditubuh orang terpaksa dia gamplok orang pantat orang lebih keras, dia berdiri santai mundur beberapa langkah menanti reaksi tutukannya.

Semula orang tua itu masih tidak merasa apa-apa setelah beberapa Hi-at-tonya tertutup. beg itu melihat Liong Kiam-ping mundur agak jauh, merasa ada kesempatan, mendadak dia kerahkan tenaga hendak melompat berdiri. celaka karena dia mengerahkan tenaga, mendadak darah dalam tubuhnya bertolak belakang sekujur badan sakit linu dan pegal seperti diiris-iris, denyut nadinya keras, darah yang mengalir seperti barisan semut yang ribuan.

Bukan saja sakit, tapi juga gatal, lebih celaka lagi tubuh lemas tenaga tak mampu di kerahkan, keringat berketes-ketes, namun dia masih kertak gigi sambil bergulingan. Liok Kiamping tersenyum saja sambil mengawasi dengan sadis, kini korbannya mulai mengejang dan kekejutan, mulutnya megap-megap. ternyata sukar bicara, beberapa kejam lagi, keduatangannya mendelik, kepala mengganggu kearah Liok Kiam-ping, mulutnya yang megap megap mulai berdarah, namun kini bisa bersuara tergagap: "To... long... buka .. dulu Hi-at... to... ku aku... mau... bicara"

Kuatir orang hanya bermain sandiwara dan berpura-pura, usahanya bukan mustahil bisa gagal, maka dia tutuk dulu Hi-at-to pelemas tubuhnya, baru jarinya menutuk pula beruntun membuka siu-im-cek-tek.

Mungkin tutukan yang mengakibatkan aliran darah bertolak belakang ini teramat berat dan menderita, bila berlangsung sedikit lama, tenaga si korban akan terkuras terlalu besar maka beg itu tutukan dibebaskan, orang tua itu menjadi lunglai dan jatuh semaput malah. cukup lama kemudian baru siuman sambil merintih-rintih begitu membukamata dia berusaha

berduduk. namun kaki tangan masih lemah tak mampu merangkak. tahu Hi-at-to pelemasnya juga dikuasai lawan, maka dia menghela napas panjang, katanya: "Sayang setua ini kungfuku bukan tandiganmu, setelah jatuh ditanganmu yah aku pasrah nasib saja. Kau ingin tanya apa?"

Liok Kiam-ping bicara dengan serius:

"Untuk membalas sakit hati cayhe harus melanglang buana, segala Cara kuhalalkan, setiap langkahku penuh bahaya, terpaksa aku harus bertindak secara tegas, jadi bukan sengaja aku mau menghina atau menyiksamu. Kau bertugas ditempat ini? Ham-ping- leng- mo memancing cayhe kemari? Dimana dia menyembunyikan diri? Muslihat apa yang telah dirancangnya?"

Setelah menghela napas, orang tua itu berkata: "Tempat ini di namakan Eng-jiu-gay, merupakan salah satu markas Cabang Ha mping- kiong. Sejak berhasil meyakinkan Hian-ping-im-sat Ham-ping Lojin bertekad untuk membekuk dan mengalahkan Siauhiap. Maka beliau sengaja memancing kau kemari. Dibawah sini ada jalan rahasia dibawah tanah yang menembus kengarai buntung dibalik gunung sana. Ham-ping Lojin sekarang sudah masuk kota mengerahkan tenaga meluruk keselatan- Kemana tujuannya dan apa rencananya, cayhe tidak jelas, kemungkinan akan bergabung dengan lima perg uruan besar hendak mengeroyok dirimu." -

Bahwa persoalan menyangkut pula kelima perguruan besar. membuat Liok Kiam-ping bimbang dan curiga, katanya dengan menegaskan alisnya: "Nanti dulu, lima perguruan besar tiada permusuhan dengan kita, kenapa bergabung hendak mengeroyok aku ? Apakah dibalik persoalan ini ada muslihat keji orang lain ?"

'Lohu hanya tahu kulitnya saja, duduk persoalan yang sebenarnya aku tidak jelas." sahut orang tua itu.

"Ham-ping Lojin mengerahkan seluruh kekuatannya ke selatan, apakah hendak menyerbu dan menduduki markas besar Honglui-pang kita ? "

"Apa yang kuketahui sudah kupaparkan secara jelas, terserah bagaimana Siauhiap akan bertindak. "

"Kalau demikian, baiklah, kau boleh pergi" lalu dia buka Hi-at-to pelemas orang tua terus melangkah pergi ke ngarai di belakang gunung.

Sekali lagi Liok Kiam-ping telah bertindak gegabah dan lalai, karena hanya ingin menepati janji tidak membunuh orang tua ini Hampir saja dia mati dan terjebak oleh muslihatnya.

Lekas sekali dia sudah menemukan mulut gua yang lebarnya cukup untuk masuk satu orang, karena tetumbuhan disekitar mulut gua sudah terbakar hang us, maka keadaan dalam gua terlihat at jelas, menguatirkan keselamatan Aipong-sut, tanpa ragu sedikitpun Liok Kiamping lantas menyusup kedalam gua.

Dalam gua, lembab dingin dan gelap. bau gosong masih merangsang hidung. Untung Lwekang Liok Kiam-ping tinggi, mata kuping tajam luar biasa, mesti ditempat gelap matanya bisa melihat jelas seperti ditempat terang, Kungf u tinggi nyali besar, dengan langkah lebar dia menyelusuri goa panjang itu.

Melihat Liok Kiamping masuk kedalam gua, orang tua itu seketika unjuk senyum sadis, perlahan dia berdiri, lalu membuka tutukan hi-at-to orang tua gemuk. setelah bisik-bisik, kedua orang ini menguntit jejak Kiam-ping.

Panjang gua ini setengah li, jalan satu-satunya yang menembus ke ngarai buntung, di ujung kedua mulut gua dipasang pintu rahasia yang dikendalikan dengan alat rahasia. Setelah mengundurkan diri dari gua panjang ini, Ham-ping-leng- mo sudah menyumbat mulut guanya. Sementara alat

rahasia disebelah sini rusak karena terjadinya kebakaran, yang ada hanyalah gua kosong serba gelap dan hangus.

Hal ini tidak diketahui oleh Liok Kiamping, dia tetap berjalan cepat kuatir ketinggalan, kedua kakek kurus gemuk antek Ham ping Lomo terus menguntit, menjelang sampai dimulut gua mereka saling bisik lagi. Dari dalam bajunya kakek kurus tua itu mengeluarkan Pi-lik-ling hwe-tam (granat geledek berapi) sisa dari granat yang sedianya membumi Hangus kan seluruh hutan belantara ini terus dilempar kedalam gua.

"Blaam." "ledakan keras dan gemuruh menggoncangkan bumi, tanah dan batu diatap gua runtuh sedahsyat gugur gunung. Waktu Liok Kiamping memburu balik dan tiba di tempat kejadian, mulut gua sudah tersumbat dan buntu, setitik sinarpun tidak kelihatan- Walau Lwekangnya luar biasa tinggi, pengalaman tempur juga amat luas, kini dia betul-betul mati kutu dan menjublek ditempatnya. Jalan mundur sudah buntu, harapan untuk keluar hanya maju terus pantang mundur.

Setiba dimulut gua bagian ngarai buntung, Kiam-ping coba dorong daonpintu, ternyata bergemingpun tidak. karuan hatinya gelisah. Menyesal kenapa bertindak secara ceroboh, mau mundur sudah buntu, betapapun tangguh Lwekang dan gagah perwira dirinya, kalau lama terkurung disini juga akhirnya mati kelaparan-

Tapi Liok Kiam-ping pemuda yang cerdik panda i, tidak kenal putus asa, pikirnya.:

Pintu sebesar dan seberat ini, untuk buka tutup pasti dikendalikan dengan alat rahasia. Kalau ada tombol untuk membuka pasti berada didalam gua ini, dengan ketekunan dan kesabaran pasti dapat kutemukan." semangatnya berkobar, dengan penuh perhatian dia lantas mencari dan mencari. Walau gua ini gelap gulita, tapi bukan jadi soal bagi Liok Kiam-ping yang dapat melihat ditempat gelap. akhirnya ditemukanj uga dua kuntum kembang hiasan teratai yang

bagian bawahnya ada garan pegangan yang bergantung di atas dandang sebelah kanan.

Liok Kiam-ping coba menekan kembang teratai besi itu, rasanya seperti terpalu di atas dinding, diputar dan dipelintir sekuat tenaga juga tidak bergeming, Tapi kembang teratai kedua ternyata bisa dia gerakan dan diputar beberapa kali lingkaran, namun akhirnya berhenti dan mati tak mau bergerak pula. Terpaksa Liok Kiam-ping memutar pula kearah terbalik. Diluar dugaan dibalik dinding terdengar suara gemuruh seperti ada roda raksasa bergerak. seiring dengan gemuruhnya suara itu daon pintu gua yang besardan berat itu bergerak mundur, kekanan kiri.

Girang Liok Kiam-ping bukan main, segera dia tambah tenaga serta menariknya lebih keras, maka daonpintu bergerak lebih cepat dan amblas kedalam dinding gunung.

Ternyata hari sudah terang tanah, sinar pagi menyilau mata, berdiri diatas ngarai buntung Liok Kiam-ping memicing mata, lalu menarik napas panjang.

-ooo0dw0oooo-

Dua ekor kuda tengah dilarikan kencang dari arah kota Tong-koan kearah selatan yang menuju ke Ling po, mereka adalah seorang pemuda gagah cakap dan seorang laki-laki tua tambun berusia delapanpuluhantahun. Seperti diburu tugas penting layaknya mereka membedakan kuda dengan sikap gelisah dan kuatir.

Pembaca tentu sudah meraba, tua dan muda penunggang kuda ini bukan lain adalah Liok Kiam-ping dan Aipong-sut Thong cau. Setelah tahu Ham-ping Lomo dengan para begundalnya meluruk keselatan hendak menyerbu markas pusat Hong-lui-pang mereka, kedua orang ini lupa makan dan tidur, selama beberapa hari ini menempuh perjalanan pulang

ke KuHun-ceng. Untuk menghemat waktu, mereka lewat jalan pegunungan yang lebih dekat.

Setelah singgah di kota Lam- Jiang, mereka meneruskan ke timur Jik-nam, menjelang magrib hari ketiga baru mereka memasuki kota Hap-pui di Propinsi An-hwi. Bukan saja mereka sudah penat dan payah, kuda sudah ganti berulang kali juga kepayahan pula. Terpaksa malam ini mereka harus menginap di Thay-an-khekscin di kota Hap-pui.

Hap-pui adalah kota penghasil beras, perdagangan di kota ini amat makmur, waktu itu magrib telah tiba, penduduk mulai pasang lampu, pejalan kaki makin ramai di jalan raya, makin gelap keadaan makin ramai.

Setelah membersihkan badan mereka keluar kamar mencari makan. Keramaian yang meliputi seluruh kota tidak menjadi perhatian mereka. Mereka berjalan ke barat sambil celingukan, di depan rumah makan cui-bingkek mereka berhenti, baru saja hendak melangkah masuk, sekilas ujung mata Ai-pong-sut menangkap gerakan seorang yang mencurigakan lenyap ditengah orang banyak. Terasa oleh Ai-pong-sut bayangan orang seperti sudah dikenalnya, namun sukar teringat dimana dan kapan dia pernah kenal orang tadi, namun hal ini tidak masuk dalam perhatiannya, hal ini juga tidak diberitahukan kepada Liok Kiam-ping, sambil tertawa-tawa mereka beranjak masuk naik keloteng serta mencari duduk yang dekat jendela.

Beberapa hari menempuh perjalanan, perut betul-betul sudah ketagihan, mumpung ada kesempatan maka mereka pesan menu kesukaan mereka dan makan minum sepuasnya. Mereka makan tanpa banyak bicara juga tidak peduli orang-orang sekelilingnya.

Padahal perhatian Liok Kiam-ping tidak pernah lepas terhadap seorang pemuda berpakaian ringkas yang duduk dimeja dekat undakan loteng sebelah kiri, memakai topi beludru lebar seperti topi yang biasa dikenakan penunggang

kuda dipadang rumput, waktu makan topi ditariknya turun hingga menutupi wajah, matanya juga sering melirik kearah Liok Kiam-ping, gerak geriknya seperti takut dipergoki orang.

Pengalaman Liok Kiam-ping sebetulnya belum cukup matang, namun melihat sikap pemuda ini, dalam hati diasudah merasa ada sesuatu yang patut dicurigai, maka sering dia meliriknya. Betul juga secara diam-diam pemuda itu menggerakkan kedua tangannya dengan suatu gaya aneh sebagai pertanda rahasia dari anggota Hong-luipang mereka bila berhadapan dengan sang Pangcu, lalu dia berdiri membayar rekening dan turun ke bawah.

Dari gerak gerik pemuda tadi Liok Kiam-ping memperoleh firasat bahwa Hong-lui-pang mereka agaknya memang sedang mengalami ketegangan, bahaya sedang mengancam jiwa mereka, kalau tidak tak mungkin mereka bertindak begitu rahasia dan hati-hati. Maka dia berbisik kepada Ai-pong.sut, kejam lain merekapun sudah berada dibawah loteng.

Begitu berdiri diambang pintu, Liok Kiam-ping bermata tajam, dia melihat tanda rahasia Hong lui-pang yang memberi petunjuk supaya menuju kearah timur. Maka Liok Kiam-ping berdua terus berjalan menu menuju ke arah yang ditunjuk, lekas sekali satu li sudah mereka capai, kini mereka berada didepan sebuah hutan jauh diluar kota.

Baru saja Liok Kiam-ping hendak menyelinah kedalam hutan, mendadak terdengar suara bentakan dari beberapa orang yang lagi bertarung. Bergegas Kiam-ping berdua memburu kedalam. Tampak anggota Hong-luipang yang tadi makan minum direstoran tadi sedang dikeroyok oleh tiga orang persilatan, topi besar pemuda tadi sudah terlempar ditanah, ditengah sambaran pukulan tiga pengeroyoknya, pemuda itu sudah pontang panting, napas memburu. keringat gemerobyos, langkahnya enteng dan sempoyongan, jelas beberapa kejam lagi pasti tak kuat bertanan lagi.

Kiam-ping dan Ai-pong-sut amat benci main keroyok. hampir meledak dada mereka saking gusar, si tua berangasan Ai-pong-sut segera membentak: "Anggota Hong-luipang jangan kaget dan takut, serahkan ketiga kurcaci ini kepadaku." sebat sekali dia menyelinap terjun ke arena pertempuran, Dimana kedua tangannya terkembang, 'Plak, Plok" dua kali pukulan disertaijerit kesakitan, dua diantara laki-laki pengeroyok itu sudah terpukul terbang tiga tombak jauhnya. Sisanya yang satu lagi menyurut mundur, usianya sekitar empatpuluh tahun tapi Thay-yang-hiatnya menonjol tinggi, sorot matanya juga bercahaya. jelas seorang jago Lwekang, dari sikap dan permainannya tadi kelihatan bahwa dia dari golongan lurus.

Dengan tersenyum Ai-pong-sut Thong cau berkata: "Kalian bertiga bukan kaum kroco, menghadapi seorang pemuda juga tak kenal aturan Bulim, apa kalian tidak takut ditertawakan orang."

Dua laki-laki yang terpukul jatuh sudah berdiri dan merubung maju lagi seorang yang berusia paling tua menjenjek, katanya: "Kalian tentu anggota Hong luipang juga menghadapi manusia macam kalian, kenapa harus mematuhi aturan Kangouw segala?"

Ai-pong-sut makin keheranan, namun sebagai jago kawakan Kangouw otaknya lebih bisa berpikir, katanya tetap sabar 'Sahabat, membunuh orang memang mudah bagi kalian, api mata kalian tidak buta, otak juga berpikirjernih, tentu kalian sadar, apa yang kalian lakukan- Lohu baru pulang dari perjalanan jauh, keadaan Hong-lui-pang kita belum kuketahui, apakah kalian sudi memberi keterangan?"

Seorang laki tertawa gelak-gelak. katanya: "Kalau takut diketahui orang, lebih baik tidak berbuat. Hong lui-pang bertindak secara keji, perbuatan kalian sudah menimbulkan amarah masal, seluruh kaum persilatan siapa tidak ingin

mengganyang kalian, umpama tumbuh sayap juga kalian takkan bisa lolos."

"Kenapa kau berkata demikian' Ai-pong-sut bertanya keheranan

"Aku menjalankan tugas. bagaimana duduk persoalannya, nanti kalian akan tahu, kalau tahu diri lekas bunuh diri saja, supaya tidak tersiksa."

Serasa hampir meledak dada Ai-pong-sut, betapa tinggi dan disegani nama besarnya di Bulim, kapan pernah dia dicaci dan diremehkan seperti ini, desisnya dengan nada berat: "Sahabat jangan memfitnah, kalau banyak bacot lagi, jangan menyesal kalau orang she Thong berlaku keji kepada kalian."

Tiga orang itu berseru bersama: "Kematian didepan mata masih beranijual lagak, baiklah biar kami bertiga anta rjiwamu keakhirat." Habis berkata serempak ketiga orang ini bergerak tangkas mengepung Ai-pong-sut dari tiga jurusan- Agaknya pukulan Ai-pong-sut tadi memang hanya menggunakan tenaga luar saja. hingga dua orang yang dipukulnya jungkir balik tadi tidak terluka.

Karena didesak terpaksa Ai-pong-sut bertindak. katanya menyeringai: "Baiklah, sebelum kuhajar kalian, agaknya belum kapok."

Tiga orang itu menggertak bersama, enam telapak tangan memukul serempak dari tiga arah. Kekuatan pukulan mereka ternyata lumayanjuga, tapi Ai-pong-sut tidak pandang sebelah mata, sebelumjelas asal-usul ketiga lawannya, dia tidak akan balas menyerang, maka dia hanya kembangkan ketangkasan gerak tubuhnya berputar, melompat dan menyelinap diantara sambaran pukuian musuh.

Tiga jurus kemudian Ai-pong-sut sudah tahu permainan ketiga orang ini adalah Humo-ciang-hoat ajaran murni Bu-tong-pay. Sebagai jago silat kawakan, sudah tentu kepandaianya tinggi, Hu-mo ciang-hoat bukan ilmu yang

harus ditakuti olehnya, dendam Hong-lui-pang dengan Bu-tong-pay boleh dikata sudah terpendam sejak lama, kini ketiga murid Bu-tong-pay ini cari gara-gara lagi, rasa sengit sudah menjalari hati Ai-pong-sut. Tapi dia dapat berpikir panjang, beruntun Bu-tong-pay mengalami kekalahan dan kerugian yang fatal, tak mungkin mereka berani mencari permusuhanpula dengan Hong-lui-pang kalau tidak yakin menang atau sudah punya tulang punggung yang kuat pasti takkan berani bermulut kotor dan mencari permusuhan- Pasti ada udang dibalik batu. Atau ada sangkut pautnya dengan perguruan lain- Tapi sejak Hong lui-pang berdiri, seluruh anggota bersatu padu, seia sekata, besar tekad kita untuk menuntut balas dendam perguruan, selama ini tak pernah ada sengketa dengan berbagai perguruan besar kecil manapun, maka kejadian ini perlu diusut"

Makin dipikir makin besar rasa curiganya, maka dia berkata memancing: "Agaknya saudara murid Bu tong-pay. Butong-pay adalah perguruan ternama, sepak terjangnya terus terang dan jujur, jikalau kalian tidak menjelaskan persoalannya, jangan menyesal kalau Losiu kebacut turun tangan-"

Sayang ketiga orang itu sudah keranjingan setan, meski mudah Ai-pong sut kering juga mereka takkanpatuh nasehatnya, serangan malah makin gencar dan keji.

Karuan Ai-pong-sut naik pitam, bentaknya: "Kawanan kurcaci yang tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi, biar kalian rasakan betapa lihaynya telapak tanganku." lenyap suaranya melayang telapak tangannya disertai gelombang angin deras. Dua kali pukulan telak membuat dua diantara ketiga laki-laki itu terpental mundur lima kaki. Lengan mereka terasa lemas dan linu, darah bergolak didada, betapa kaget dan ngeri hati mereka setelah berdiri tegak dengan mendelong mereka mengawasi Aipong sut.

Orang ketiga yang berada ditengah dan belum pernah terkena pukulan lebih cerdas, otaknya lebih encer, dia tahu kalau mereka bertiga tidak lekas menyingkir jiwa bisa terancam bahaya, apalagi tugas mereka hanya membuntuti dan mengawasi gerak gerik musuh, tugas sudah terlaksana, kalau berlama-lama di sini jiwa bisa celaka, lekas dia bersiut tiga kali terus menimpukan segenggam Thi-lian ca (biji teratai besi), sekali jejak tubuhnya melambung keatas menutul pucuk pohon terus melesat jauh melarikan diri, kedua temannya mengikuti jejaknya.

Jarak kedua pihak amat dekat sergapan senjata rahasia ini sebetulnya sukar terjaga, Tapi Ai-pong sut lebih pengalaman begitu lawan bersiut dia sudah tahu kalau orang memberi aba-aba kepada kawannya untuk melarikan diri, maka dia sudah siap siaga. Melihat lawan menyerang dengan tumpukan segenggam senjata rahasia, segera dia kembangkan

Ginkangnya yang tinggi, sekali berkelebat setombak lebih. Baru saja dia berniat mengejar Liok Kiam-ping keburu mencegahnya.

Kata Liok Kiam-ping: "Marilah urusan kita rundingkan lebih dulu."

Terpaksa Ai-pong sut batalkan niatnya, mereka bertiga segera bersimpuh ditanah rumput.

Liok Kiam-ping buka suara: "Menurut laporan Pang-yu (anggota) ini, ternyata ada seorang yang menggunakan Wi-liong-ciang-hoat melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap kaum persilatan sehingga tak sedikit jatuh korban-jelas tujuannya hendak menjebloskan Hong-lui-pang kita kedalam lumpur kenistaan, sehingga menimbulkan kemarahan masal kaum persilatan, sayang partai-partai besar bertindak kurang teliti dan mud ah diadu domba, kini mereka sudah sepakat untuk bergabung mengutus jago-ago lihay mencegat pulang kita.

"Terpaksa Jin-hong-tong Tongcu, Kim-ji tay-beng mengutus beberapa orang keperbagai cabang untuk memberi peringatan, beberapa orang diutus pula untuk memapak kedatangan kita ditengah jalan, sayang perintah bocor hingga beberapa jago kita dicegat dan dikeroyok sehingga tak sedikit jatuh korban-

"Untung Pang-yu ini cukup cerdik, tahu situasi amat tegang, kuatir rencana gagal, sengaja dia sembunyi didalam kota dengan menyamar, tujuannya menunggu kedatangan kita, sayang waktu dia keluar dari restoran tadi, gerak-geriknya sudah menimbulkan curiga ketiga orang tadi maka dia dikuntit sampai disini, untung jiwanya selamat."

"Menurut penyelidikan, beberapa jago musuh yang sekarang berkumpul dikota Hap-pui ada puluhan orang, mereka sedang menunggu kedatangan kita, jelas setiap langkah kita bakal mengalami Hambatan dan kesulitan yang berbahaya." demikian kata Pang-yu itu.

Berdiri alis Aipong-sut. ketanya berat: "Kalau harus bergebrak secara keras, kita tidak perlu gentar terhadap mereka. Tapi sebelum pengganas itu tertangkap. aku tetap akan dicap sebagai biang keladi dari kematian sekian banyak jago-jago silat, kan panas a ran kalau aku dijadikan kambing hitam, kalau permusuhan makin mendalam, dan memancing kemarahan masal, akibatnya tentu amat fatal bagi kita.

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya gegetun: 'Sayang mereka mengagulkan diri sebagai perguruan lurus, orang baik. ternyata bertindak tanpa menggunakan pikiran, tak malu main keroyok lagi, jikalau mereka tak memberi muka, kitapUn tak perlu main sembunyi lagi, lawan saja sampai titik darah penghabisan-"

Ai-pong-sut tabah dan pikirannya lebih panjang, katanya setelah merenung: "Pangcu, menghadapi segala persoalan harus sabar, persoalan ini besar akibatnya, kita harus

menghadapi dengan waspada dan hati-hati tempat ini bukan untuk bicara, marilah kita pulang dulu ke kota.

Liok Kiam-ping mengangguk. maka mereka beriring keluar dari hutan balik kekota dari arah datangny tadi.

Baru saja mereka tiba diluar kota pintu timur, mendadak terdengar suitan panjang dari dalam kota. Lwekang mereka tinggi mata tajam, dari kejauhan mereka sudah melihat bayangan orang yang bergerak dari berbagai arah meluruk kepintu kota. Tapi langkah Kiam ping bertiga tidak berhenti, mereka terus maju kearah kota, setelah makin dekat tampak orang terdiri dari lima baris ada Tosu, Hwe-sio dan preman dari berbagai perguruan menghadang jalan mereka. Liok Kiam-ping tidak kenal takut, kapan dia pernah gentar menghadapi keroyokan, kumpulnya banyak orang menghadang jalannya ini justru menimbulkan rasa benci dan marah.

Setelah kedua pihak beri hadapan dengan jarak dekat, dari barisan Hwesio, yang terdepan tampil seorang Hwesio tua berusia tujuh puluhan denganperawakan yang tegap dan kereng. Ai-pong-sut kenal Hwesio tua ini adalah Hoan-pun Siansu, padri agung dari Siaulim si yang menjabat ketua Lo-han-tong, kedudukannya hanya dibawah Hong-tiang Siaulim-si saja, pada hal jarang dia keluar dari tempat tugas nya, apalagi keluar dari Siau-lim-si dan hari ini mereka harus beri hadapan sebagai musuh.

Setelah bersabda Hoat-pun Siansu berkata kepada Liok Kiam-ping: "Apakah Sicu ini adalah Patpi-kim-liong Liok Kiam-ping ketua Hong lui-pang yang baru- baru ini menggetarkan dunia persilatan?"

Liok Kiam-ping rangkap kedua tangan menjura, katanya: "Tak berani cayhe mendapat pujian, julukan Pat-pi-kim-liong adalah anugrah sesama kaum persilatan, orang she Liok cetek pengalaman dan pergaulan mohon Lo siansu memberi petunjuk."

Wajah Hoat-pun Siansu berubah serius, katanya: "Ada sebuah pertanyaan Lolap mohon penjelasan Sicu."

"cayhe pegang peraturan patuh pada pesan leluhur, dalam setiap langkah dan sikap selalu mengutamakan kebajikan kepada sesamanya. Lo-siansu ada omongan apa silakan katakan, kalau tahu orang she Liok pasti memberi penjelasan-"

"Syukurlah, ternyata Sicu memang bajik, setulus hati lolap mengagumimu. Mohon tanya, apakah Wi-liong-ciang-hoat adalah ajaran yang hanya diwariskan kepada ciangbun-jin Hong-lui-pang saja, dan selama ini belum pernah diajarkan kepada orang lain?"

Liok Kiam-ping tertawa bingar, katanya: 'Wi-liong-ciang memang ajaran tunggal Hong-lui-pang kita Tapi dua puluh tahun yang lalu Wi-liong-pit-kip ternyata lenyap dicuri orang sehingga Hong-lu-pang mengalami keruntuhan total, belum lama berselang baru kita berhasil membangun lagi warisan leluhur dan merebut kembali Wliong-pit-kip itu, maka sejauh mana Wi-liong-pit-kip itu jatuh ditangan musuh, apakah pelajarannya telah- dicuri orang, sukar kita mengatakan."

Jik-ciok Tojin dari Butong yang berdiri ditengah orang banyak tertawa dingin, tiba-tiba bertanya: "Pandai juga Sicu menghibahkan kesalahan kepada orang lain- mohon tanya, selama dua puluh an tahun ini adakah orang lain,yang pernah menggunakan Wiiliong -ciang-hoat ?"

"Ya, rasanya belum pernah ada." Liok Kiam-ping menjawab.

Jik-clok Tojin gelak-gelak, katanya:

"Lha, kan sudah jelas, apa yang sicu lakukan hatimu sendiri yang jelas, memangnya perlu tanya kepada orang ?" lalu menoleh kearah Hoatpun Siansu. "Lo-siansu tak perlu merenungkan persoalan ini, bukti sudah di depan mata,

kenapa harus perang mulut lagi, biarlah dia gorok leher sendiri saja, supaya tidak membuang waktu."

Menyala sorot mata Hoat-pun Siansu, katanya tertawa: "Harap Toyu tidak marah dan tergesa-gesa. setelah Lolap bicara habis dan jelas, belum terlambat kita ambil keputusan-" lalu berkata kepada Liok Kiam-ping: Selama setengah bulan ini, di mana saja Sicu berada, apakah kau bisa memberikan alibimu.'

Waktu Liok Kiam-ping angkuh, kapan pernah didesak seperti terdakwa, dihadapan umum lagi, namun menghadapi padri agung Siau-lim-si, apapun dia tidak berani berlaku kasar, katanya dengan muka serius: 'Selama setengah bulan ini kami berada di Keng-tong san karena menepati undangan Khong-tong-koay-khek, dalam perjalanan pulang dicegat lagi oleh Ham-ping Lomo beserta kamrat-kamratnya, sepanjang jalan tidak sedikit perangkap dan rintangan yang kami Hadapi Hingga terlambat sampai Hari ini. Itulah keterangan cayhe sejujurnya, jikalau kalian tiada urusan lain, cayhe harus menempuh perjalanan, maaf kalau tidak punya waktu untuk bicara lebih jauh."

Pek Clok Tojin tertawa dingin, jengeknya: "Sebelum persoalan dibikin jelas, bocah keparat, tidak gampang kau ingin pergi."

Berdiri alis Liok Kiam-ping. katanya tajam: "cayhe sudah memberi keterangan sejujurnya, kalau kalian sengaja Cari gara-gara boleh kita tentukan siapa benar siapa salah dengan kepandaian kalian-"

Hoat-pun Siansu bersabda Budha, katanya tertawa: "Mohon Sicu sabar, soalnya selama setengah bulan ini ada seorang dengan Wi-liong-ciang-hoat melakukan pembunuhan atas murid-murid lima perguruan kita. Padahal ilmu pukulan ini adalah ajaran tunggal dari Hong-lui-pang kalian- maklum kalau kita curiga terhadap Sicu."

Liok Kiam-ping orang cerdik, dia tahu apa maksud perkataan Hoat-pun Siansu, katanya: "sebagai orang yang terfitnah cayhe wajib menemukan orang yang memalsu diriku melakukan kejahatan, mohon cayhe di beri tenggang waktu setengah bulan untuk mengusut perkara ini, bila sudah kubekuk durjana itu akan kugusur ke Siau-lim dan terserah bagaimana pihak kalian akan menghukumnya, entah bagaimana pendapat Siansu?"

"Ternyata Liok-sicu rela mengorbankan diri sendiri untuk kepentingan umum, patut di puji dan dihargai, Lolap mengucapkan banyak terima kasih, baiklah setengah bulan kami akan menunggu Sicu di Slong-san." lalu dia menjura kearah jago-jago silat dari empat perguruan lain, katanya: "Kalau kalian punya pendapat, boleh diutarakan secara terbuka, maaf Lolap mohon diri lebih dulu." habis bicara dia mengebas lengan jubahnya lalu membawa para Hwesio Siau-lim putar balik kedalam kota.

Maksud Pek-clok hendak menghasut orang banyak dan mengobarkan amarah mereka, sekaligus untuk membalas sakit hati lama. melihat Hoat-pun Siansu tinggal pergi, ingin mencegah sudah terlambat. Apa boleh buat, terpaksa dia menggantungkan harapannya kepada tiga perguruan yang lain untuk mengeroyok Liok Kiam-ping bertiga, maka dia bersuara lantang: "Kita sudah menghabiskan banyak tenaga mengorbankan banyak jiwa, melacak ribuan li. pembunuh durjana ini baru kita pergokHari ini, sadar tidak dapat meloloskan diri, dengan mulut manis hendak membuat alibi yang tidak masuk akal, sayang sekali Hoat-pun Siansu percaya obrolan manisnya. Pada hal bocah ini licik adan licin, ganas dan kejam, kalau sekarang tidak mengganyangnya bersama, kelakpasti menimbulkan bibit bencana yang lebih besar. Demi menegakkan keadilan dan kesejahteraan umat persilaian, sebagai kaum pendekar wajib kita menumpas kejahatan, bagaimana pendapat kalian ?"

Kong-tong-pay baru saja mengalami musibah, rasa dendam masih membara, tekad menuntut balas mereka amat besar, maka mereka mendahului angkat tinju menyatakan akur. Pihak Go-bi sejak kematian Hoat-liau Siansu, sampai sekarang juga belum terbalas sakit hatinya, maka merekapun setuju saja. Pihak Hoa san masih pikir-pikir, kehadiran mereka semula hanya ingin melihat gelagat bila perlu menonton saja, namun diantara jago-jago yang hadir semua menyatakan akur dan bersuara bulat, terpaksa mereka juga menanggung tanpa bersuara.

Melihat hasutannya berhasil sengaja Peksclok Tojin berkata dengan nada bengis kepada Liok Kiam-ping: "Kalau Liok-sicu tahu Wi-liong-ciang-hoat ajaran tunggal kalian dicuri orang dan untuk mengganas, dapatkah kau memberitahu siapa pengganas itu ?"

Liok Kiam-ping tertawa dingin, katanya:

"Baru sekarang aku tahu adanya seorang pengganas dengan Wi liong-ciang-hoat, mana aku tahu siapa pengganas itu. orang she Liok tidak becus, tapi aku yakin dalam setengah bulan pasti dapat membongkar kasus ini."

Pek-clok Tojin bergelak tawa, katanya:

"Wi-liong- ciang adalah ajaran tunggal yang hanya diwariskan kepada ciang bun, ini kenyataan yang tidak biala dipungkiri, kau menghibahkan kejahatanmu kepada orang lain tidak bisa menyebut siapa duplikatmu itu, umpama lidahmu berkembang teratai juga jangan harap menentramkan hati kita semua."

Liok Kiam-ping mulai naik pitam desisnya dengan menegakkan alis: "Kalian mendesakku dan sengaja mencari perkara, orang she Liok bukan penakut, katakan saja cara bagaimana kalian ingin membereskan persoalan ini, aku tidak akan mundur setapakpun"

Ketua Kong-tong-pay Kay-pi-tong The Hong. Sute Koan-tong-koay khek Seng ih hun berjiwa sempit dan berangasan, dendam merasuk dalam hatinya, maka dia berteriak lebih dulu: "Bagus, kau memang pemberani, tidak malu menjadi seorang Pangcu, hayolah kita maju bersama." lalu dia ulap tangan hendakpimpinorang-orangnya melabrak.

Pek-liau Siansu kedua G-bi-pay mendadak angkat kebutannya mencegah, katanya dengan tertawa: "Harap Sicu tidak terburu nafsu babak pertama ini Harap memberi muka kepada Pinceng untuk menuntut balas kematian Hoat-liau Sute yang meninggal di Kwi-hun-ceng. Terima kasih atas kemurahan The-sicu."

Kay-pi-tong The Hong bergelak tawa, katanya:" Lo-siansu tak usah sungkan, kita harus berpadu menghadapi musuh, sepantasnya tiada perbedaan aku dan kau, kalaupihak kalian ingin jadi pelopor, kita semua siap menjadi ca dang an boleh Lo-siansu silakan."

Pek-liau mengangguk lalu berkata dalam kepada Liok-klam-ping:' sicu tak bisa diajak kompromi, mengagulkan kepandaian, pihak kita ada sejenis barisan, kami memberanikan diri mohon petunjuk sicu beberapa jurus kalau Sicu anggap kurang selera, boleh ganti dengan cara lain."

Lawan sudah menantang didepan umum sebagai Hong Lui-pang Pangcu Liok Kiam-ping pantang mundur, katanya tersenyum:" Kami adalah perguruan terkenal dan besardi Bulim, punya nama sejak ratusan tahun. barisan yang tercipta tentu bukan olah-olah lihainya. biar orang she Liok yang tidak becus ini mengiringi permainan barisan Siansu," waktu bicara bibirnya mengulum senyum sinis, mata melirik, sikapnya menghina.

Melihat betapa congkak sikap orang, berkerut alis Pek-liau siansu, bentuknya: "Bentuk barisan-"Dua belas Hwesio segera tampil dari belakang Pek-liu Siansu, setiap Hwesio memegang sebatang kebut, usianya mereka rata2 empatpuluhan, Thay-

yang- hiat menonjol tinggi, jelas semuanya punya latihan Lwekang tangguh, Dua belas Hwesio berbaris dua di depan Pek liau Siansu lalu serempak membungkuk hormat kepada Pek-liau. sebat sekali mereka bergerak ke berbagai arah mendudukiposisi masing-masing, Liok Kiam-ping terkepung ditengah barisan.

Apa nama barisan lawan Liok- Kiam ping tidak tahu dan belum pernah menghadapinya meski berkepandaian tinggi, namun dia tidak berani gegabah, segera dia mengkonsentrasikan diri siap tempur.

Mendadak terdengar aba-aba, "Lihat serangan." dua belas batang kebut mendadak terulur lurus keras, seperti kupu-kupu yang beterbangan diatas kuntum kembang simpang slur menusuk kearah Liok Kiam-ping. Hebat memang tenaga para Hwesio itu, gerakan kebut mereka yang lurus itu laksana potlot baja mengeluarkan desing suara yang semrawut, oukup hebat memang perbawa serempak ini.

Liok Kiam-ping kembangkan Ling hi-pouputar kiri belok kanan, dengan kesebatan gerak tubuhnya tetap tak kuasa menerobos keluar dari lingkaran lawan- Mendadak dia menggeram lirih, tenaga kaki diperbesar sehingga gerak tubuhnya dengan Ling-hi-pou mencapai puncaknya, dengan langkah berkisar dan badan berputar berhasil dia menerobos beberapa rintangan dan hampir saja lolos dari kepungan.

Perlu diketahui Kiam-hoat Go-bi-pay sejak dulu sudah terkenal di Bulim. kini mereka menggantipedang dengan kebutan di tambah permainan Thian-kan-tin ini memang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, betapapun tinggi Ginkang Liok Kiam-ping, dalam waktu Singkat sukar dia meloloskan diri atau balas menyerang Tapi otaknya encer, meski sukar meraba inti permainan lawan, namun untuk menjaga dan menyelamatkanjiwa masih cukup berkelebihan bagi dirinya.

Tampak gerak tubuhnya selembut benang sutra, selincah kelinci selulup timbul diantara sambaran kebut yang kelihatannya semrawut, namun lama kelamaan meski permainan barisan tidak banyak perobahan, namun ruang gerak lawan yang berputar dan melintir itu semakin sempit sehingga gerak gerak Liok Kiam-ping makin tidak leluasa.

Sebagai pemuda angkuh, sadar bahwa dirinya seorang ciangbun lagi, mana Kiam-ping mau terdesak dibawah angin, otaknya terus bekerja mencari daya untuk menjebol kepungan. Tapi sebelum dia, berbuat banyak barisan mendadak telah berubah pula, kebut yang semrawut sumber menyamber ketengah dengan pelintiran yang ulet tadi kini berganti gerakan berputar diluar garis.

Perobahan terjadiHanya sekejap. tapi seketika itu Liok Kiam-ping rasakan hawa di sekitar tubuhnya seperti menggencet dari berbagai penjuru, makin Cepat dia bergerak tekanan hawapun makin besar.

Mau tidak mau Liok Kiam-ping berpikir: "Apakah barisan ini dilandasi permainan Bu-kek-kh-kang yang sudah terkenal sejak lama dari G-bi-pay ?" terpaksa diapun kerahkan Kim-kong-put-hoay-sin-hoat supaya tekanan hawa kearah dirinya tertahan mundur. Maka terjadilah gesekan hawa yang menimbulkan desis suara yang ramai seperti ada ban gembes. Ternyata dua belas Hwesio yang lari berputar diluar kalangan itupun terdesak mundur satu kaki, dada merekapun terasa sesak.

Dua belas Hwesio yang bergerak menurut irama barisan ini memang berlandaskan Bu-khek-ki kang yang dikombinasikan dalam Thian-kan-tin ciptaan tunggal Go-bi-pay. Khikang jenis ini penggunaannya dikendalikan dengan kekuatan Lwekang yang bergabung secara menyeluruh dari dua belas orang yang bergerak seirama, betapapun tinggi Lwekang seorang takkan kuat bertahan setengah jam dibawah tekanannya, kalau tidak

putus napas dengan muntah darah, pasti semaput kehabisan napas lihaynya luar biasa.

Hanya Pan yok-sin-kang dan Kim-kong-put-hoay-sin-kang saja yang mampu menandingi. Karena terdesak satu kaki, dua belas Hwesio itupun merasakan tekanan balik yang membuat napas sesak dada sakit, karuan mereka mengeluh dalam hati. Tapi mereka insaf lawan muda ini memiliki ilmu sakti yang luar biasa, meski mereka memiliki Lwekang tangguh, dengan kekuatan Thian-kan-tin juga belum tentu dapat mengalahkan lawan- Pada hal lawan sudah terkepung seperti binatang buas masukperangkap. disaat detikpenentuan kalah menang sudah mencapai titik terakhir, apapun mereka tidak mau berhenti sebelum ada yang roboh.

Sekonyong-konyong terdengar pula sebuah bentakan aba-aba. kebut dua belas Hwesio bergerak pula serabutan membawa deru keras yang menggetar laksana guntur, perbawa barisan saka langit ini memang luar biasa. Dua belas orang mengerahkan seluruh kekuatan, sehingga gerak kebut mereka menimbulkan pusaran angin puyuh yang keras tajam mengiris kulit, siapa yang tidak mengkirik dan pecah nyalinya melihat perbawa barisan yang jarang ada tandingannya ini.

Merasakan tekanan makin dahsyat Liok Kiam-ping terbakar amarahnya, ditengah lengking suitannya, mendadak lengan kanannya meroboh kebelakang, cui-le-kiam terlolos satu gertakan yang menimbulkan getaran sinar lembayung dua kaki panjangnya. Kiamping kerahkan tenaga dipusar, lalu dipusatkan kedua lengan, tangan kanan mengacungkan pedang. Dimana sinar lembayung berkelebat "Krak. krak" dua kebut terpasas putus.

Seluruh ilmu pedangnya berhasil mematahkan senjata lawan, bangkit semangat tempur Kiam-ping, maka gerak pedangnya dipergencar dimana sinar pedangnya berkelebat pergi datang, suara patahnya kebut bertambah banyak. Untung Liok Kiam-ping, tidak ingin menumpuk dosa maka

serangan pedang nya diperhitungkan, kalau mau dua belas jiwa musuhnya itu sudah dibabatnya habis dalam sekejap.

"Berhenti." mendadak Pek-liau-Siansu membentak. Dua belas Hwesio Go bi itu segera berhenti serta kembali ketempatnya semula.

Pek-liau-Siarasu memberi hormat kepada Liok Kiam-ping, katanya: "Ilmu sakti Liok sicu memang hebat, Lolap amat kagum, kelak bila ada jodoh biar kita mohon petunjuk lagi selama gunung menghijau, biar airpun mengalir. Selamat bertemu Liok-sicu." lalu dia berpaling kearah Jik klok Tojin, katanya: "Lolap tidak becus, tidak mampu mengembangkan kejayaan perguruan, sekarang juga akan pulang gunung dan menghukum diri menghadap dinding menebus dosa. mohon maaf lolap akan pulang lebih dulu." tanpa menunggu reaksi orang banyak. segera dia pimpin dua belas muridnya meninggalkan tempat itu"

Pek klok Tojin seperti kehilangan sebelah lengan yang amat dipercaya, sikapnya tampak gelisah dan gugup, Tampak Liok Kiam-ping berdiri angkuh ditengah gelanggang, hakikatnya tidak pandang sebelah mata kepadanya. Maju dua langkah Pek-clok batuk-batuk kering lalu berbisik bisik dengan Kay-pi-tong The Hong. Akhirnya kedua orang mengunjuk senyum lebar dan sejuk.

Kay-pi-tong The Hong terkial-kial, katanya sinis: "Tuan mengagulkan kepandaian menindas orang, mau menang dengan alasan yang tidak masuk akal, kalau malam ini kalian tidak memberi pertanggungjawaban.jangan harap... "

Ai-pong-sut yang sudah menekan diri sejak tadi tak tahan lagi, tanyanya tersenyum: "Jangan harap apa?"

.Kalian bertiga jangan harap bisa pergi dari sini."

Berdiri alis Liok Kiamping.jengeknya: 'Kalian yakin dapat menahan kita?"

Pek-clok Tojin menyeringai sadis. katanya: "Yakin memang sih tidak, tapi kalau kamu sudah membakar kemarahan masal, terpaksa..." "

Liok-Kiam-ping tertawa besar, jengeknya: "Kawanan serigala, kalian maju bersama saja." sambil berkata kedua tangannya digendong dibelakang, sikapnya congkak dan mencemooh.

Kay-pi-tong The Hong naik pitam, bentaknya beringas: "Keparat, hayo maju." dibawah seruannya puluhan orang dari Bu-tong dan Kong-tong serentak merubung maju mengurung Liok Kiam-ping bertiga, mereka dihujani pukulan dari berbagai arah yang menimbulkan gejolak udara hingga terciptalah pusaran angin lesus yang keras..

Meminjam daya sedot angin lesus yang mumbul keatas, Liok Kiam-ping menjejak kaki. tubuhnya melambung lima tombak,

Pukulan serempak dari puluhan orang itu menyambar lewat dibawah kakinya, diudara Kiam-ping menekuk pinggang dengan gerakan indah dia menekik turun sambil menggentak kedua telapak tangan, maka jurus Liong-hwi-kiu-thianpun dilontarkan.

Wi liong ciang sejarah kuno yang sakti, sebelum tenaga pukulan mengenai sasaran, hawa udara telah menekan sang korban, ribuan bayangan telapak tangan bertaburan beriapislapis Jago-jago dari kedua pay itu hanya melihat bayangan orang berkelebat, disusul telapak tangan yang bertaburan disaat mereka melongo, angin kencang sudah menindih dari atas.

Ditengah jeritan yang disertai suara "Plaks plok" keras berapa tubuh orang terbang mencepat disertai Hamburan darah yang tercecer.

Rasa gusar Liok Kiam-ping agaknya tak terbandung lagi, karena musuh mengeroyoknya, maka serangan tidak

mengenal ampunpun lagi, disaat tubuh menukik turun, mendadak dirasakan dua jalur angin pukulan yang dahsyat menggencet dari kiri kanan- Tak sempat melukai lawan lebih banyak, lebih dulu Kiam-ping membela diri telapak tangan yang terkembang mendadak ditariknya bila telapak tangan didorong pula kekanan kiri, maka terjadilah benturan keras "Blang bluk", Pek-clok Tojin dan The Hong terlempar mundur tiga kaki, beg itu keras goncangan yang mereka rasakan sehingga lengan pegal linu, darah hampir tertuang dari mulut, dalam hati mereka mengeluh bahwa segebrak mereka Sudah jatuh koban, mana berani maju lagi, sambil memberi tanda lekas mereka ngacir bersama murid- muridnya .

Walau musuh dipukul mundur tapi mengingat tugas yang diembannya semakin besar dan berat, Liok Kiam-ping betul-betul prihatin, maka perjalanan diteruskan dengan langkah berat. Malam itu mereka menginap dikota Happui. kentongan kelima dini hari mereka sudah siap berangkat, Liok Kiam - ping memberi tugas kepada Pang-yu setempat untuk menyebar berita supaya semua kumpul danseluruh kekuatan Hong luipang dipusatkan dimarkas besar Sepanjang jalan tak lupa dia pun mencari tahu siapa sebetulnya pengganas yang menggunakan Wi liong ciang.

Cuaca masih remang-remang Liok Kiam-ping berdua sudah kembangkan Ginkang berlari bagai terbang ditengah tegalan diluar kota mereka lewatjalan kecil untuk mempercepat perjalanan, pegunungan makin tinggi, makin sukar ditempuh, untung mereka memiliki kepandaian tinggi, menjelang lohor mereka makin masuk pedalaman yang tak pernah dijelajah manusia. Kini mereka berjalan dengan kecepatan tinggi, bayangan mereka laksana dua burung raksasa yang melesat kencang susah diikutipandangan mata.

Sudah enampuluh tahun, Ai-pong sut meyakinkan Ginkang, dan yakin selama itu jarang ketemu tandingan di Kangouw, maka dia ingin menjajal sampai di mana kekuatan lari sang

Pangcu yang masih muda ini Dia kira betapapun tinggi dan tangguh kekuatannya, setelah diajak adu lari secepat dan sejauh ini, orang pasti ngos-ngosan napasnya. Tapi kenyataan meleset, dalam jangka dua jam mereka sudah menempuh seratus li lebih, waktu Ai-pong-sut melirik kekiri, dilihatnya Liok Kiamping masih berlari dengan santai, nafas tidak memburu, wajah tetap segar, hanya keringat yang membasahi jidat dan hidungnya. seolah-olah lari marathon ini tidak memeras tenaganya sedikitpun. Dengan tertawa Ai-pong-sut memuji:

"Tenaga dalam Pangcu memang tangguh sekali Losiu sungguh kagum sekali."

Liok Kiam-ping mengangguk kalem, katanya: "Ginkang Tianglo juga tiada bandingan dijagat ini, Kiam-ping belum pernah ketemu tandingan sehebat ini."

Lekas sekali mereka sudah tiba di Thio-keh-wan, sebuah kota kecil yang terletak di utara coh-ouw. Di sini sudah banyak orang lalu lalang, maka mereka kendorkan lari mereka dan berjalan seperti orang biasa.

coh-ouw penghasil ikan yang subur, pen-duduknya sebagian besar hidup dari hasil ikan, penduduk sekitarnya hidup makmur dan sentosa. Thio keh-wan. kota kecil tapipusat perdagangan banyak rumah makan, warung dan kedai berjajar sepanjang lalan raya, di dermaga tidak sedikitpula perahu-perahu pelancongan yang beri himpitan.

Liok Kiam-ping masuk kesebuah warung minuman, setelah melepas dahaga, mereka bertanya bagaimana menempuh perjalanan lewat air kearah selatan, lalu menyewa kapal.

Tengah mereka menikmati seca ngkir teh panas, tangga loteng berderap. dan laki-laki setengah umur muncul dari bawah, dari d and a nan mereka seperti orang dari golongan hitam. Setiba diatas loteng, sekilas mereka lantas menjelajah pandang keseluruh ruang. Seorang bersuara runcing

terdengar memanggil: "Nah Jit-ko sudah datang, kita pasti mendapat berita gembira. Jit ko silakan duduk. "Lalu ditariknya sebuah kursi, Seluruh tamu yang ada diatas loteng menoleh kearah mereka.

Laki-laki yang jalan didepan mengunjuk rasa puas dan bangga, katanya tertawa: "Tidak ada apa-apa, kalian jangan sungkan." sembari bicara dan duduk dikursi yang disediakan.

Laki-laki yang dipanggil Jit-ko ini memicing matanya lalu melirik kepada teman yang datang bersama dirinya, lalu berkata lirih dan hanya dapat didengar orang-orang disebelahnya: "Kejadian ini kurasa agak ganjil.padahal belum pernah kita bermusuhan, apalagi dengan pimpinan kita ada sedikit hubungan . kabarnya sesepuh Kun-lun-pay Bian- ciang Auwyang Tekspoh akan datang hari ini. Besok pasti akan ada tontonan ramai. "

"Jit-ko," laki-laki suara melengking tadi berkata "jangan jual mahal. Ada berita apa, coba katakan dihadapan kawan-kawan pokoknya makan minumu hari ini kami yang traktir."

Laki-laki yang dipanggil Jit-ko bergelaktawa katanya:" Bukan Hoa-coa (ular kembang) Li Jit seperti diriku ini suka membual, berita ini amat segar, masih baru dan belum pernah terjadi selama seratus tahun di Bulim, dalam wilayah Thio-keh-wan ini yakin belum ada orang kedua yang tahu akan hal ini" sampai di sini sengaja dia berhenti mengangkat cangkirnya minum seteguk teh.

"Sebetulnya ada peristiwa apa yang akan terjadi?" desak laki-laki suara runcing.

Hoa-coa Li Jit berkata kalem: 'Peristiwa besar. Pasti menggemparkan seluruh wilayah cohouw kita. cau-congkoan yang berkedudukan di Lo-san sedang pusing tujuh keliling karena adanya kejadian ini, maka dia pergi ke Lam Jiang mengundang Susloknya Bian Ciang Auwyang Tek-pok untuk membantunya, apakah bencana ini dapat mereka hindari,

sekaligus menolong bencana yang akan menimpa seluruh rakyat dalam wilayah cohouw kita, besok tengah hari baru bisa kita ketahui"

Jit-ko peristiwa besar apakah itu, kenapa harus ngelantur panjang lebar, hayolah langsung saja katakan." Desak pula laki-laki bersuara runcing tadi.

Hoa coa LiJit berkata lebih kalem: "Kau memang selalu ribut. Urusan kan ada kepala dan adapula buntutnya, apa yang kukatakan baru permulaan, selanjutnya baru mulai kepersoalan." kembali dia meneguk air tehnya baru menarik suara dan berkata: "Dalam setengan bulan belakangan ini dalam kalangan Kangouw muncul seorang pernuda yang memiliki Lwekang tinggi, jejaknya tidak menentu, dia mengaku Sute dari Pat-pi kim-liong, dengan alasan hendak menuntut balas sakit hati perguruan, dengan Wi liong- ciang membunuh banyak kaum persilatan dari berbagai perguruan sehingga menimbulkan gelombang kegemparan di Bulim. Sebulan yang lalu dia kirim surat kepada cau- tong keh di Losan, menantang berkelahi, kalau tidak datang penguasa di coh-ouw akan dibabat habis, karuan cau tang- keh tak enak ma kan tak bisa tidur. untung dia mendengar kabar bahwa Susloknnya Bianciang Auwyang Tek-pok berada di Lam ciang, maka buru-buru dia menyusulnya kesana, konon Auwyang Tek-pok pernah berkenalan dengan Pat-pi- kim-liong, maka bantuannya diminta untuk mendamaikan persoalan ini, mungkin besok slang mereka sudah kembali."

Mendengar cerita orang diam-diam Liok Kiam-ping saling pandang dengan Ai-pong-sut disamping lega juga bersyukur bahwa durjana itu akhirnya kepergok tanpa sengaja. Maka mereka menginap dikota kecil ini, besok pagi akan berangkat ke Los an melihat keadaan.

Pagi Harinya cuaca cerah. Liok Kiam-ping berdua menyewa perahu langsung menuju Ke Losan. Losan adalah sebuah pulau kecil yang berada ditengah danau. Perahu pesiar

biasanya berjalan lambat, maka sehari baru bisa sampai ketempat tujuan, namun Liok Kiamping memberi upah dua kali lipat mendesak tukang perahu melajukan perahunya lebih cepat. Untung cuaca baik perahu didorong angin buritan lagHingga sebelum tepat lohor mereka sudah tiba dipinggir pulau Losan-

Losan terletak dipusat coh-ouw, sejauh mata memandang air berpadu dengan langit. Markas Jik-coh-thi-ciang cau Hang dari Kun-lun-pay yang berkuasa diperairan coh-ouw, selama jadi penguasa dia memimpin secara adil, budiman dan dermawan-

Pulau kecil yang biasanya sepi Hari ini ternyata amat ramai, terutama kaum persilatan berduyun-duyun keatas pulau ini. Liok Kiam-ping suruh tukang perahu mendaratkan perahunya ditempat yang agak sepi, lalu beranjak kearah tengah pulau.

Mengikuti arus orang banyak yang berbondong-bondong, Kiam-ping tiba disebuah lapangan luas didepan sebuah perkampungan, disebelah utara berdiri dua tiang bend era yang besar dan tinggi, Dari kejauhan sudah kelihatan rumah-rumah gedung yang tersebar luas dengan aneka bentuknya yang megah dan artistik.

Dikanan kiri lapangan besar di bangun empat buah barak darurat, barak itu sudah penuh sesak. yang tidak kebagian tempat malah berdiri berdesakan dipinggir lapangan-

Menunggu setengah jam lamanya, daripintu gerbang perkampungan yang terbentang lebar, beranjak keluar dua laki-laki seragam ketat memasuki lapangan besar lalu berdiri di kanan kiri barak sebelah timur.

Ditengah tampik sora kpara hadirin, berbondong keluar pula serombongan orang-orang persilatan- Seorang yang jalan disebelah kiri bertubuh kekar dada lebar, lengan berotot, rambut alis.jeng got sudah beruban, wajahnya bersih dan putih. semangatnya tampak masih menyala, usianya pasti

sudah menjelang delapan puluh. Begitu melihat kakek tua ini Liok Kiam-ping lantas kenal, siapa lagi kalau bukan Bian-ciang Auwyang Tek-pok yang pernah angkat saudara dengan dirinya.

Liok Kiam-ping pemuda supel dan suka bergaul, melihat sang engkoh tua berada di sini, dia sudah siap melompat keluar menemuinya, namun Aipong-sut telah menariknya, katanya perlahan: "Tujuan kami kemari membekuk durjana itu, sebelum durjana itu muncul, jangan kau unjuk dirimu dimuka umum."

Liok Kiam-ping baru sadar maksud kedatangannya, betapa penting arti dari tindakannya hari ini, maka dia mengangguk sambil tersenyum.

Sebelah kanan Auwyang Tekspok adalah laki-laki berusia lima puluhan, tubuhnya juga kekar namun agak pendek. wajahnya merah, bila tertawa suaranya lantang, namun terasa kedua alisnya selalu berkerut menandakan bahwa hatinya dirundung rasa kuatir, melihat sikap dan tutur katanya, laki laki inilah yang bernama cau Hong atau, cengu dari perkampungan diatas pulau Losan ini.

Dibelakang kedua orang ini berbaris serombongan pemuda-pemuda gagah sambil membusung dada, semangat mereka tampak menyala, wajahnya menampilkan rasa penasaran, jelas mereka adalah pembantu cau Hong yang berkuasa diperairan coh-ouw. Rombongan ini langsung menuju kebarak timur, mereka berduduk sesuai urutan.

Bila setangkaHlo terbakar habis, seorang pemuda pakaian ringkas berlari kearah barat timur, sebelah lutut bertekuk memberi hormat serta berseru: "Lapor cengcu, sekarang tepat tengah hari."

Thi-ciang cau Hong mengulap tangan lalu berdiri, sambil menjura keempatpenjuru dia berkata lantang dengan tertawa:

"Hari ini tuan-tuan meluangkan waktu berkunjung keperkampungan kita, sehingga pulau kecil yang biasa sepi ini ramai dan penuh sesak. sungguh suatu kehormatan dan patut dibuat senang, terimalah ucapan terima kasihku." Kata sambutannya mendapat kepek ramai seluruh hadirin. Dengan tertawa cau Hong berkata pula:

"Berkat kerja sama sesama sahabat Bulim selama ini sehingga kami dapat mencari sesuap nasi dengan aman dan damai di sini, seluruh anak buahku adalah nelayan yang hidup sahaja, belum pernah melanggar atau berbuat salah atas kepentingan orang lain, apalagi bermusuhan dengan pihak manapun.

"Kali ini seorang yang mengaku Sute Pat-pi- kim liong yang Pangcu Hong-lui-pang mengundang orang she cau berunding, terus terang cayhe keheranan dan tidak habis mengerti, padahal pihak kami tidak pernah berbuat salah terhadap Hong- lui-pang.

"Sekarang waktu yang dijanjikan telah tiba. lawan belum juga datang, kemungkinan ingkar janji, maka diharap seluruh hadirin menjadi saksi, supaya kelak..."

Belum habis dia bicara mendadak seorang membentak dari arah sebelah barat. "Sejak tadi tuan muda sudah berada disini, kalian punya mata tak bisa melihat," belum habis bicara bayangan putih berkelebat meluncur ketengah lapangan-Betapa Cepat gerak tubuhnya menandakan bahwa Ginkangnya tidak rendah.

Kini Hadirin melihat jelas pemuda ini berusia dua puluhan, tampan dan gagah. alisnya gombyok matanya sipit memancarkan sinar sadis, wajahnya yang selalu tersenyum ejek kelihatan buas dan kejam. Begitu berdiri ditengah lapangan pemuda ini melirik kebarak timur sambil bertolak pinggang, sikapnya angkuh seperti menunggu jawaban.

Bergegas cau Hong berdiri lalu tampil beberapa langkah. katanya menjura kepada pemuda itu: "Apakah Siauhiap adalah sute Pat-pi-kim-liong?".

Pemuda itu mendengar, jengeknya: "Tuan sudah tahu buat apa tanya lagi?" cau Hong menekan amarah, tanyanya: "coba Siauhiap terangkan maksud kedatanganmu."

Sejak berdiri ditengah lapangan pemuda itu memejam mata. baru sekarang dia membuka mata, katanya dengan tertawa besar:

"Bagus, tidak banyak permintaan siauya, hanya satu yaitu batok kepalamu, lalu bubarkan seluruh anggotamu. cayhe hanya menjalankan perintah, segala pertanggungan jawab, boleh tanya kan kepada Suhengku Pat-pi- kim-liong. cengcu, waktu jangan dibuang percuma, bagaimana pertandingan ini diadakan, boleh kau saja yang memilih Caranya." habis bicara kembali dia terkial-kial, sikapnya begitu pongah seolah-olah cau Hongpasti dapat dikalahkan dengan mudah.

Karuan cau Hong gusar mencak-mencak seperti kebakaran jenggot, matanya melotot bundar, hadirinpun banyak yang marah dan mengepal tinju, terutama Liok Kiam-ping juga gemetar saking murka. Ingin rasanya dia lompat kegelanggang dan pukul mampus pemuda kurang ajar ini. sebelum dia bertindak Ai-pong-sut sudah menekan pundaknya. Katanya: "Tonton dulu permainannya dari alira n mana, belum terlambat nanti kau turun tangan."

Sementara itu pertandingan sudah dimulai. Thi-ciang cau Hong menggunakan Liok-hap Ciang, dia bertahan secara ketat, setiap serangannya bertenaga kuat dan kokoh, latihan pukulannya memang sudah matang.

Tapi pemuda itu kembangkan Ginkangnya yang tinggi berlompatan kian kemari, dia layani serangan cau Hong dengan santai, seperti tidak banyak mengeluarkan tenaga, sikapnya yang pongah sungguh menyebarkan, namun gerak

geriknya memang lincah dan sebat, meski diserang gencar hanya main kelit saja, belum pernah balas menyerang.

Makin serang makin sengit cau Hong, ia mainkan Liok-hay-ciang dengan seluruh tenaganya, yang dijotos dan digenjut adalah Hi-at-to mematikan ditubuh lawan, setiap pukulannya membawa deru angin, tinjunya memberondong dari enam penjuru yang menjurus kesatu titik sasaran-

"Serangan bagus." pemuda itu membentak enteng, tubuhnya berkisar dengan gerakan gemulai, padahal Thi-ciang cau Hong sudah menyerang sepenuh tenaga, namun ujung pakaian lawanpun tak mampu disentuhnya. Memang pernah terjadi pemuda itu berkelit seCara kaget dan melompat dengan gerakan gugup menghindari serangan mematikan cau Hong. namun setiap kali dia balas menyerang, cau Hong didesaknya mundur.

Tiga puluhjurus kemudian Telapak besi cau Hong makin Ciut nyalinya, dia tahu kalau pertempuran berlangsung lebih lama pasti dirinya yang Celaka akhirnya, maka dia bertekad untuk mengeluarkan pan-yok-ciang yang tidak pernah dia mainkan kepada lawan mendadak dia menghardik: "Awat Siauhiap lihat seranganku." telapak tangan bergerak sebelum mulutnya habis bicara, bayangan telapak tangan bagai Hujan lebat memberondong dari sudut yang tak terduga oleh sipemuda hingga berbagai Hi-at-to ditubuhnya terancam."

"Nah, kan begini." ucap sipemuda tertawa enteng. Sebatsekali diapun merobah gerakan, dari timur mendadak dia berkelebat ke barat, gerak geriknya secepat angin dan yang terlihat hanya bayangan putih yang mengelilingi bayangan telapak tangan lawan-

Pan-yok- ciang adalah ajaran tunggalpelindung gunung Kun-lun-pay, sejak lama pernah menjagoi Bulim, murid yang tidak punya bakat dan kecerdikan luarbiasa, tak diperbolehkan mempelajari ilmu pukulan ini, pukulan ini berlandaskan kekuatan tenaga dalam, dalam arena setombak terlingkup

dalam kekuatan angin pukulan, bila ilmu ini diyakinkan mencapai paling top. dengan pukulan tangan kosong sudah mampu bikin lawan semaput karena sesak pernapasannya, maka para murid sudah diperingatkan, kalau tidak teramat genting dilarang menggunakan pukulan lihay ini.

Mengingat Ginkang dan permainan silat pemuda baju putih ini amat lihay, urusan menyangkut mati hidup ratusan penduduk pulau Los an dan ribuan rakyat dalam wilayah coh-ouw, demi keselamatan jiwa raga sendiri pula, terpaksa cau Hong mengeluarkan ilmu simpanan perguruanannya. Namun betapapun cau Hong merangsak sekuat tenaga dengan segala kemampuannya, tetap tak mampu mendesak lawannya.

Disamping heran, kaget pula hati Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut yang menonton dari pinggir lapangan, sejauh ini mereka belum berhasil menyelami dari aliran mana permainan silat sipemuda. Maklum karena pemuda ini jarang balas menyerang, padahal Ginkang tinggi dimiliki oleh banyak perguruan, kelincahan pemuda seperti mencakup kepandaian berbagai perguruan, jadi sukar diraba asal usulnya.

Liok Kiam-ping memeras otak. lalu menepekur, akhirnya teringat olehnya gerakan tubuh seorang mirip pemuda ini, terutarna di kala berputar, namun kenyataan hal itu tidak mungkin, karena jing san-biau-khek adalah murid penutup dari Ham-ping Lomo, sejauh ini belum pernah dengar dia punya seorang Sute. Namun jantung Liok Kiam-ping berdebar-debar, wajahnyaupun mengulum senyum lebar, mulutnya menggerutu perlahan: "Ya, pasti dia, pasti dia"

Sementara itu perobahan telah terjadi ditengah gelanggang. Mendadak pemuda baju putih membentak: "Awas perhatikan, cayhe akan balas menyerang."

Belum habis bicara lengan kanannya sudah berputar lalu menegak tinggi didepan, maka terlontarlah serangan jurus Liong-kiap-sin-gan. Tampak bayangan telapak tangan bertaburan diudara memberondong dari berbagai jurusan

kearah cau Hong. Angin menderu, perbawa serangannya memang hebat. Jelas tulen adalah ajaran Wi-liong-pit kip..

Cau Hong berdiri kebingungan tak tahu bayangan telapak dari arah mana yang harus disambutnya, mendadak didengarnya suara lantang berkata: "Sutit jangan kaget, lekas mundur." lenyap suaranya orangnyapun tiba, segulung tenaga sedahsyat amukan gelomban pasang menerjang kearah pemuda baju putih. Dalam detik gawat ini terpaksa Auwyang Tek pok turun gelanggang menolong jiwa murid keponakannya. Meski usia sudah lanjut namun tenaga dalamnya masih cukup tangguh, untuk menolong jiwa Sutitnya lagi maka serangan menggunakan setaker tenaga.

Mendengar peringatan sang Susiok lekas cau Hong menjatuhkan diri menggelundung kebelakang sejauh dua tombak. Syukur jiwanya selamat, ramun badannya sudah mandi keringat.

"Byaar" ditengah ledakan dahsyat. Pemuda baju putih tergentak mundur satu langkah. Sementara Auwyang Tekspok tertahan turun dan anjlok ditanah.

Berdiri alis pemuda baju putih, mukanya bengis desisnya menyeringai: "Membokong dan menyergap terhitung jago macam apa, kakek tua bangka, sebutkan dulu namamu."

Auwyang Tek-pok tertawa besar, katanya: "Bergebrak di arena, yang menang itulah yang kuat, Losiu Auwyang Tekspok untuk menolong jiwa Sutitku, terdesak oleh keadaan, terpaksa bcrtindak diluar garis, bahwasanya tidak bertujuan membokong siauhiap buat apa kau ma rah- ma rah"?"

Pemuda bajuputih mendengus, serunya: "oh, maaf kurang hormat, kiranya cianpwe dari Kun lun-pay. gelagatnya persoalan hari ini kaupun turut Campur, begitupun baik, menambah keramaian malah. "

Tegak alis Auwyang Tek-pok, dia tahan amarahnya, katanya serius: "Mohon tanya Siauhiap. dimana Suhengmu

Pat-pi kim-liong. Tahun lalu dikota Lam- ciang pernah bertemu dengan Lohu, entah Siauhiap tahu tidak akan hubungan dengan dia, kuharap kau bicara sejujurnya, supaya tidak timbul salah paham."

Pemuda baju putih tertawa pongah, katanya dengan nada sinis: "Suhengku sudah ke utara, belum pernah aku dengar dia berkenalan dengan kau, Siauya hanya menunaikan tugas. segala persoalan boleh kau tanya dan dia yang akan bertanggung jawab bila dia kemari."

Liok Kiam-ping sudah tidas tahan lagi, untung Ai-pong-sut masih membujuknya, maka dia hanya hanya kertak gigi sambil menggereget saja. M enurut pandangan Ai-pong-sut, meski pemuda baju putih berkepandaian tinggi, rasanya tidak akan kuat melawan pukulan Auwyang Tek-pok, biar dia dihajar dan dikalahkan, setelah orang pergi baru mencegatnya, namun Ginkang pemuda ini cukup tinggi, jika lena celaka kalau sampai dia meloloskan diri, kelak pasti sukar membereskan dia.

"Pongah betul kau bocah kemaren sore ini." seru Auwyang Tek-pok tertawa gusar," terpaksa Losiu mewakili suhengmu memberi hajaran kepadamu." '

'Apa kemampuanmu keluarkan saja, buat apa cerewet. Masih banyak urusan yang harus Siauya selesaikan, tiada tempo aku menunggu lama." demikian semprot si pemuda.

Sudah delapan puluh tahun usia Auwyang Tek-pok. kapan ada orang berani kurangajar kepadanya, namun dia menahan sabar, bentaknya: "Anak muda, lihat serangan-" kedua tangan perlahan dia dorong kearah si pemuda, dorongan kedua tangannya menimbulkan segulung tenaga lunak yang kuat.

Disinilah letak keistimewaan Bian-ciang, kelihatannya tenaga pukulannya lunak atau empuk. pada hal kokoh kuat dan ulet, jikalau lawan memukul balikpula, semakin besar tenaganya daya lawannyapun bertambah besar malah

sambung menyambung sehingga lawan tak berkesempatan ganti napas, lihaynya luar biasa.

Ternyata pemuda baju putih juga kenal kelihayan pukulan lawan, maka dia tidak balas memukul, namun berkelebat menyingkir dari daya capai pukulan lawan- Begitu kaki menyentuh tanah secepat kilat tubuhnya berkisar, lengan kanan melingkar lalu tegak didepan, dari samping jurus Liong kiap sin-gan dia lontarkan.

Melihat lawan melompat menyingkir, Auwyang Tek-pok lantas mengendorkan pukulannya, namun apapun dia tidak menduga bahwa gerak geriknya pemuda ini bukan saja cepat lagi tangkas, reaksinyapun cekatan- Untung dia berpengalaman, Lwekang tinggi lagi, terutama tiga jurus permulaan Wi-liong ciang-hoat, pernah dia memperoleh penjelasan lisan dari Liok Kiam-ping, meski diserang sedikitpun dia tidak gugup, serangan lawan dihadapi dengan tabah. Namun serangan memang teramat cepat dan tangkas, maka waktu berkelit kelihatan gerak geriknya sedikit gugup, Sebelum dia menegakkan badan. Pemuda baju putih kembali membentak: "Sambut lagi jurus ini."

Lenyap suaranya kakinya menjejak tanah orangnya melambung ke udara, kali ini dia melancarkan jurus Liong-hwi-kiu-thian, seiring dengan tubuhnya yang menukik turun, bayangan telapak bertaburan diudara mengurung beberapa kaki disekitar tubuh Auwyang Tek-poh.

Bian-ciang Auwyang Tek-pok sadar bahaya mengancam jiwanya, sebelum dia bersiaga bayangan telapak tangan sudah menindih turun, dalam gugupnya masih sempat dia kerahkan dua belas bagian tenaga balas memukul keatas. Ditengah led akan keras, kedua kaki Auwyang Tek-poh tergetar amblas tiga dim kedalam tanah, sekuatnya masih mampu dia mempertahankan dirinya, namun bulu kuduk sudah berdiri.

Pemuda baju putih berputar sekali Hinggap ditanah, namun sekali tutul tubuhnya mencelat maju pula sambil melontarkan

jurus Liong-iau-king-thian, kali ini serangan dilontarkan tanpa memberi peringatan. Padahal Auwyang Tek-poh tak mampu banyak bergerak sementara angin pukulan sudah melanda dari belakang, dia tahu bahwa dirinya takkan terhindar dari renggutan elmaut. Sedetik lagi jiwanya kalau tidak mampus pasti luka parah.

Pada detik yang gawat itulah mendadak menggelegar bentakan seorang: "Lo kokojangan kaget, biar Siaute membereskan sampah persilatan ini." belum habis suara itu bicara, segulung tenaga dahsyat telah memburu tiba dari atas sehingga gerakan sipemuda baju putih tertahan.

Merasa pukulan dahsyat lawan, mendadak tertahan lekas Auwyang Tek-poh melompat minggir sambil menoleh, dilihatnya Liok- Kiam-ping adik muda nya meluncur turun dari tengah udara

Pemuda baju putih kaget terbeliak. perasaannya menjadi dingin, batinnya: Kamu bocah keparat itu masih diutara, kenapa bisa muncul disini, mungkin hari ini ajalku akan tamat disini." sambil mengerut kening, benaknya sudah merancang bagaimana dia harus melarikan diri, namun dia bersikap wajar, katanya: "Siapa tuan, kenapa mencampuri urusan kami, terimalah saran cay he, lekas menyingkir saja supaya kau tidak ikut celaka.

Amarah Liok Kiam ping sudah hampir meledak sejak tadi, bentaknya: "Hong lui-pang tiada permusuhan apa dengan kau, bukan saja menfitnah kita, kaupun menimbulkan amarah berbagai perguruan, siapa biang keladi perbuatanmu, dari manapula kau belajar Wi-liong-ciang bicaralah sejujurnya, Pangcu tidak akan menarikpanjang urusan, memberikan hukuman sepantasnya kepadamu."

Ciut nyati pemuda baju putih melihat perbawa Liok Kiam-ping, namun diapun punya watak angkuh, kapan dia pernah tunduk kepada orang lain, dihadapan umum mana dia mau dimaki dan disalahkan. saking gusar dia lupa untung rugi dari

perbuatannya selama ini katanya sambil tertawa dingin, "cayhe mendapat budi kebaikan leluhur Wi liong- ciang-hoat diwariskan kepadaku, mengemban tugas perguruan cayhe mengembara di Kangonw untuk menuntut balas deadam perguruan, maka jabatan ciang bun sepantasnya akulah yang menjabatnya, kau berani memalsu diri mengaku sebagai Pangcu segala, berarti meremehkan undang-undang perguruan kalau tahu diri lekas bunuh diri saja. sungguh tidak tahu malu kau berani unjuk diri dihadapan umum."

Sebelum Liok Kiam ping mencercahnya, orang sudah menuduhnya malah, karuan seperti api disiram minyak amarah Liok Kiam-ping, bentaknya: "Bedebah tidak tahu malu, sebelum dihajar kau takkan kapok dan mengakui kesalahan. "Baiklah akan kubekuk kau dan dihukum sesuai perbuatanmu, kalau kau bebas berkelana, bagaimana Hong-lui-pang bisa tegak di Bulim, nah kurcaci serahkan nyawamu." maju selangkah dua tangan lantas menyerang dengan jurus Liong - kiap-sin-gan. Karena gusar serangannya sepuluh bagian tenaga, apa lagi Liok Kiam-ping, memperoleh ajaran lebih murni dari perguruan lwekangnya tangguh lagi, maka serangannya ini sedahsyat gugur gunung, perbawanya jelas berlipat ganda dari keampuhan pukulan pemuda putih tadi.

Pemuda baju putih terbeliak kaget, mana dia berani menyambut, lekas dia kembangkan kesebatan gerak tubuhnya. menyinkingir dari damparan angin pukulan lawan untung dia sendiri juga menguasai pukulan ini, tahu cara bagaimana harus menyelamatkan diri, kalau tidak jiwanya sudah melayang. Liok Kiam-ping tahu hanya sejourus belum mampu membekuk lawan, begitu lawan berkelebat minggir dia susuli lagi dengan jurus Lloung-hwi-kiu-thian dan Liong-jiau-king-thian sekaligus. Kali ini serangannya dilancarkan serempak dengan kecepatan tinggi lagi. hingga hadirin tiada yang melihat jelas bagaimana Liok Kiam-ping melancarkan serangannya.

Ginkang pemuda baju putih memang memiliki kelihayannya sendiri, disaat dia menyingkir meski jiwanya selamat, namun dia juga insaf jiwanya hampir saja direnggut elmaut. Maka setelah tiga jurus serangan Liok Kiam-ping dapat dihindarkan dia berpikir "Wi- liong- ciang hanya tiga jurus, coba lihat masih punya simpanan ilmu apa yang dapat kau gunakan."

Sayang sebelum pikirannya ini lenyap dalam benaknya, kedua lengan Liok Kiam-ping sudah berputar dari kanan kiri lalu berpadu ditengah dalam jurus Wi-liong-ting-gak. yang jarang digunakan telah dilancarkan.

Maka terdengarlah "Blang" yang keras, bayangan putih mencelat terbang setombak jauhnya.

Perlu diketahui bahwa ajaran tunggal suatu perguruan yang putus turunan umumnya harus dipelajari sendiri berdasarkan bakat dan kecerdasan penemunya. dahulu Kiu-thian-sin- liong cianpwe dari Hong-lui bun dan Lui Giok juga hanya berhasil menyelami tiga jurus saja, jurus keempat Wi-liong-tin-gak ini adalah hasil ciptaan Liok Kiam-ping sendiri berdasarkan penemuannya, selama ini jarang dia gunakan, maka kaum Bulim umumnya mengira bahwa Wi-liong-ciang hanya terdiri tiga jurus, tak heran kalau pemuda baju putih kecundang disaat tidak siaga.

Begitu terbanting jatuh pemuda baju putih menghamburkan darah segar, kaki tangan kelejetan sebentar lalu jatuh semaput.

Maka Liok Kiam-ping menghampiri Auwyang Tekskok serta memperkenalkan kepada Ai-pong-sut orang banyak merubung maju menunggu perkembanganselanjutnya.

Sesaat kemudian baru pemuda baju putih sadar, tahu dirinya terluka parah, untuk lolos jelas tidak mungkin, maka matanya hanya dipicingkan untuk memandang orang-orang disekelilingnya, setelah menghela napas, dia pejam mata pula.

Liok Kiam-ping tidak tega, katanya dengan nada kalem: "Siauhiap ada kesulitan apa, boleh kau terus terang saja, bila persoalan memang masuk di akal dan patut dipertimbangkan, kami pasti bertindak secara adil kepadamu."

Pemuda baju putih berkata rawan: "Kalian tentu masih ingat. Jing-san biau khek?"

"Maksudmu murid Ham-ping Lomo yang paling disayang itu? pernah apa dia dengan Siauhiap ?

Kecut tawa pemuda baju putih, katanya:

"Dia adalah engkohku, waktu dia pulang membawa luka parah dulu, sempat dia ajarkan tiga jurus Wi-liong-ciang kepadaku, diapun berpesan supaya kelak aku menuntut balas sakit hatinya, maka aku giat berlatih, namun sudah kekuatan sendiri tidak mencukupi, untung bulan lalu Ham-ping-kiong memberi petunjuk supaya dengan Wi-liong-ciang aku membunuh murid-murid lima perguruan besar dengan melimpahkan dosa-dosa ini ke pihak Hong-lui-bun. sementara seluruh kekuatan mereka beserta jago-jago silat yang berhasil mereka kumpulkan langsung meluruk kemarkas besar musuh di di Kwe Hun ceng. Sekarang cayhe tertaw n, mau bunuh atau disembelih terserah, kalian boleh turun tangan-"

Liok Kiam-ping menghela napas, katanya: Demi mengejar keinginan pribadi saudara tak segan melakukan kejahatan, walau persoalan sudah jelas, namun orang-orang kelima perguruan besar masih menunggu penyelesaian, untuk ini Hong-lui-pang kita tidak bisa membantu dirimu menyelesaikan." lalu Kiam-ping berpaling ke arah Auwyang Tekspoh, katanya: "Karena peristiwa ini, hampir saja Siaute bentrok dengan kelima perguruan besar itu, syukur Hoat-pun Siansu berpikir secara obyektif. beri hati luhur dan bajik, maka kujanjikan setengah bulan untuk membongkar perkara ini, dalam jangka waktu yang kujanjikan itu akan memberi pertanggungjawaban jawabku ke Siaulim-si. Sekarang markas besar kita sedang terancam bahaya, aku kuatir pihak Ham-

ping-kiong sudah meluruk keselatan maka Siaute harus lekas kembali ke Kwe-hun-ceng, waktu tidak mengizinkan Siaute pergi ke Siau-lim-si, untuk ini aku mohon bantuan Lokoko mewakili aku ke sana."

Auwyang Tekspoh bergelak tawa katanya: "Tugas ini boleh kau serahkan kepadaku, jangan kuatir pasti kuselesakan dengan baik, besok juga aku akan berangkat ke Siau lim si.'

Setelah mengucapkan terima kasih Liok Kiam-ping menjura lalu mohon diri bersama Ai pong-sut mereka naik perahu kembali kekota.

Ingin rasanya tumbuh sayap supaya segera terbang kembali ke Kwi-hun-ceng, untunglah kembalinya mereka naik kapal besar milik cau Hong, kalau datangnya setengah hari perjalanan pulangunya hanya memerlukan duajam, Hari telah petang malam itu mereka menginap disebuah hotel, maklum us ia sudah lanjut, setelah hilir mudik satu hari, beg itu masuk kamar Ai-pong-sut lantas tidur mendengkur.

Sebaliknya Liok Kiam-ping banyak pikiran, hatinya gundah tak bisa tidur. Seolah-olah terbayang dalam benaknya Ham-ping Lomo dan kamrat-kamratnya sedang menggempur KwHun Ceng, korbantelah berjatuhan, makin dipikirperasaan makin tak karuan. Mendadak Liok Kiam-ping melompat bangun sambil membangunkan Ai-pong-sut, katanya:

"Hayo berangkat,"

Ai-pong-sut juga tidak banyak bicara, begitu bangun segera dia ikuti Liok Kiam-ping melompat keluar lewat jendela setelah meninggalkan sekeping uang diatas meja.

Jalan yang mereka tempuh tetap pegunungan yang belukar, selama beberapa hari menempuh perjalanan tanpa istirahat, betapapun tinggi Lwekang mereka, akhirnya merasa payah juga. Pada sebuah kota kecil, pagHari itu mereka mengisi perut sambil mencari berita. Sejak Hong lui-pang berdiri, dalam wilayah ciat-kang, dikota besar kecil atau desa

desa sekitarnya tidak sedikit Liok Kiam-ping menanam anggotanya yang dipimpin oleh kader-kader pilihan yang telah digembleng dari markas besar, tidak heran kalau Hong- lui-pang berkembang pesat dan berkenan dihati rakyat karena mereka membela kebenaran, mendukung pihak lemah demi kesejahteraan hidup mereka. Di mana saja dalam wilayah ciat-kang siapa-siapa tidak unjukjempol bila membicarakan Hong- lui-pang.

Hari ini mereka tiba dikota Hing-an, kota sedang interletak dipersimpangan jalan antar kota, maka perdagangan di sini Cukup ramai, penduduknya hidup makmur, di sini Hong- lui-pang juga mendirikan Cabang, namun situasi sekarang agak genting, waktu Liok Kiam-ping tanya tentang Hong- lui-pang kepada seorang penduduk. yang di tanya ternyata menggeleng ketakutan terus menyingkir namun Kiam-ping tidak putus asa dia masihputar kayuh keberbagai tempat yang strategis namun tanda rahasia Pang mereka juga tidak ditemukan. Mereka tahu situasi telah berubah genting, bukan mustahil seluruh anggota Hong- lui-pang telah mengundurkan diri atau sudah mengalami bencana, sore itu mereka mengisi perut sekedarnya, lalu cari hotel dan masuk kamar istirahat. Menjelang kentong ketiga Ai-pong-sut kembali meletakkan sekeping perak diatas meja, bersama Liok Kiamping mereka melesat keluar lewat jendela menuju kearah barat laut, keduanya mengembangkan Ginkang tinggi, maka gerak tubuh mereka seperti jalur asap yang memanjang putih, laksana kilat meluncur kedepan.

Duajam kemudian seratus li lebih telah mereka capai, saat itu fajar sudah hampir menyingsing, kota Kim-hoa sudah kelihatan tak jauh didepan, kota ini penduduknya padat, perdagangan tidak kalah ramainya dari kota Hing-an yang lebih kecil, apa lagi Hari itu hari pasaran, maka banyak pedagang yang sepagi itu sudah siap berangkat dan banyakpula yang sudah menjublek didepan pintu kota.

Makin dekat kota orang makin banyak, maka Kiam-ping berdua tak berani mengembangkan Ginkang lagi, mereka membelok ketimur lalu kembangkan Ginkang pula memutar kota menuju keselatan lewat tanah tegalan yang belukar, namun kecepatan jalan mereka dua lipat dari orang biasa. Sehari ini mereka tidak istirahat atau masuk kota, menjelang magrib mereka sudah memasuki wilayah ceng-than, semakin dekat mereka merasa perlu mencari tahu situasi, maka mereka masuk kota, disuatu tempat mereka tengah Celingukan mencari tanda-tanda rahasia yang amat mereka perlukan.

Dari tempat gelap dipojok sana mendadak muncul seorang pemuda berpakaian ketat, secara lihay dia menggerakkan tangannya memberi tanda khas kearah Liok Kiam-ping lalu menyelinap ketempat gelap.

Liok Kiam-ping adu pandang dengan Ai-pong-sut, mereka maklum apa arti tanda rahasia itu, dengan kalem segera mereka menuju ketempat gelap itu. Beberapa puluh langkah kemudian pemuda pakaian ketat itu mendadak berhenti serta membalik tubuh terus menekuk sebelah lututnya serta memberi hormat kepada Liok Kiam-ping, katanya dengan suara sedih: "Hamba ong Siang, atas perintah Jin-hong-tong Tongcu, sudah lama menunggu kedatangan Pangcu di sini."

Liok Kiam-ping tahu bahwa perobahan telah terjadi markas besar, lekas dia tanya: "Jangan banyak adat, lekas tuturkan kepadaku apa yang telah terjadi."

ong Siang mundur selangkah lalu berdiri tegak. katanya dengan muka getir: "Selama beberapa minggu sejak Pangcu berangkat keutara, keadaan aman sentosa, namun sejak minggu lalu mendadak muncul belasan jago-jago kosen dari golongan hitam dan aliran putih yang menyatakan akan menumpas dan menghancurkan Hong- lui-pang kita, tanpa memberi pernyataan resmi, mereka langsung meluruk kemarkas besar" syukur para Tong-cu, kita berjuang mati-

matian baru musuh berhasil dipukul mundur. Malam itu juga beberapa murid kita diutus keberbagai tempat untuk memberi kabar disamping mengirim kabarpula kepada Pangcu.

"Tiga hari yang lalu, jago-jago Ham-ping-kiong dan Lo-hu-to di Lamhay meluruk bersama, situasi makin tegang dan mendesak, berbagai cabang yang berdiri diberbagai kota, secara berencana telah ditumpas habis oleh mereka, berita-berita buruk susul menyusul berdatangan.

Jago-jago Ham- ping- kiong dan -Lo-hu-to amat bengis dan kejam, mereka turun tangan secara telengas, tidak sedikit korbanjatuh dipihak kita, pada haltenaga yang ada dimarkas besar amat terbatas, menjaga yang ini kehilangan yang itu, maka sebagian bangunan telah dibakar dihancurkan musuh, tapi korban dipihak musuh juga tidak sedikit.

"Gelagatnya pemimpin besar mereka belum tiba, maka setelah bertempur semalam suntuk, lekas sekali mengundurkan diri, namun menyatakan dalam tiga hari mereka pasti akan membumi Hangus seluruh markas besar kita, anjing ayampun takkan ketinggalan hidup.

"Para Tongcu kuatir bila iblis laknat pimpinan musuh tiba, kekuatan yang ada dipusat jelas takkan kuat melawannya, maka dipilih beberapa anggota berani mati dlutus keluar markas menyelundup keluar, kepungan musuh menunggu kedatangan Pangcu. Agaknya Tecu mendapat anugrah dari Thian Yang Maha Kuasa, syukurlah harapan kita terkabul, api Sekarang sudah menjelang waktu yang dijanjikan, kemungkinan pertempuran sudah berlangsung dimarkas pusat."

Betapa murka Liok Kiam-ping mendengar laporan ong Siang, Sambil mengertak gigi dia mendesis: "Kurcaci yang tak habis diberantas, hayolah cepat." belum habis bicara tubuhnya sudah mendahului meluncur ketengah udara.

Ai - pong - sut tidak mau ketinggalan, sekali jejak diapun melesat kencang kearah Kwi-hun ceng. Hanya dalam waktu setanakan nasi, Kw-hun-ceng sudah kelihatan di kejauhan, suara pertempuran yang gaduh juga sudah mulai terdengar.

Liok Kiam-ping kembang-kang Ginkang Eng-ih-kiu-coan, tubuhnya melambung makin tinggi sambil berputar meluncur dipucuk pohon terus menukik turun, melompati sungai pelindung perkampungan, secepat kilat dalam dua tiga kali lompatan jarak jauh dia sudah terjun keajang pertempuran.

Pertempuran berlangsung diluar perkampungan, mayat sudah bergelimpangan, darah mengalir, jeritan demijeritan menambah korban.

Liok Kiam-ping tarik napas, tenaga murni dipusar dikerahkan lalu menghardik: "Berhenti." Lwekangnya yang tinggi dikerahkan, sehingga Say-cu-hong (auman singa) yang di lancarkan laksana geledek menggelegar, seluruh hadirin yang lagi baku hantam seperti pekak kupingnya, ternyata semua melompat mundur dan pertarunganpun berhenti.

Melihat Liok Kiam-ping datang laksana malaikat yang terjun dari langit, sungguh bukan kepalang girang orang-orang Hong-lui-pang, serempak mereka bersorak menyambut: "Pangcu." beramai mereka merubung maju.

Lekas Kim-ji-tay-bong pentang kedua tangannya meredakan suasana haru dan girang ini, langsung dia maju kedepan Liok Kiamping, sejak dia berdiam diri menekan emosinya yang masih menggejolak sanubarinya, namun mata menjadi merah, tenggorokan seperti disumbat, lidahpun kelu tak mampu bicara.

Dengan sabar dan penuh semangat Liok Kiamping tepuk pundaknya, katanya: "Aku sudah tahu, kalian tidak perlu bersedih, hari ini kita akan menuntut keadilan kepada mereka, kau boleh istirahat dan tolong yang terluka."

Tersipu Kim ji-tay-tay-beng mengiakan sambil memberi hormat lalu mengundurkan diri.

Sementara musuh yang menyerbu juga mengumpul jadi satu diluar kampung, jumlah mereka jauh lebih banyak. kira-kira seratus orang. Agaknya kedatangan Liok Kiam-ping cukup menggetar nyali mereka.

Liok Kiam-ping mendekat dan berhenti tak jauh didepan Ham-ping Lomo, saking murka dia dapat menekan perasaannya malah, katanya dengan tertawa ramah: "Sungguh tak nyana. setua ini kau dapat bertindak lebih cepat dari cay he, mohon tanya siapakah kedua orang tua ini, siapa nama julukannya ?"

Hamping Lomo juga tertawa ramah, katanya: Siaute, tempo hari kuampuni jiwamu, hari ini jangan harap kau dapat meloloskan diri, dendam kesumat kita harus dibereskan hari ini." lalu dia tuding orang tua di sebelah kiri, bertubuh gemuk bera lis putih, "Inilah Hu-to sin-kun yang berkuasa di Hu-lo-to di Lam hay." lalu dia tuding nenek tua bertubuh krepeng memegang tongkat besi di sebelah ka nanny a, "inilah sumoay Hu-losin-kun yang dijuluki Bok-bin-sin-po anak muda, boleh kau berkenalan dengan mereka ber dua. "

Liok Kiam-ping bergelak tawa, serunya:

'Maaf cayhe kurang hormat. Agaknya kalian datang dengan maksud tertentu. Syukurlah kedua pihak dapat kumpul hari ini, persoalan kedua pihak harus dibereskan secara tuntas hari ini, Sin-kun betul tidak menurut pendapatmu.?'

Memicing kata orang tua gemuk. katanya dengan seringai dingin: 'Ya, itulah maksud perjalanan Lohu beramai kemari Anak muda, Kalau kau tahu jumlah kami lebih banyak. boleh kau sebutkan Caranya, Losiu pasti akur saja."

"Tamu mengikuti kehendak turun rumah, namun orang she Liok tidak akan merugikan kalian" demikian ucap Liok Kiam-ping, "tapi sebelum pertarungan dimulai, ada beberapa

persoalan cayhe mohon penjelasan dari pihak Ham-ping-kiong." lalu dia menoleh kearah Ham-ping Lomo. katanya lebih lanjut: "Pepatah ada bilang ada hutang harus dibayar, hutang darah dibayar darah, demikianlah kehidupan insan persilatan, untuk membereskan sakit hati dan permusuhan digunakan cara berkelahi, kepandaian menentukan, siapa kuat dan menang, permusuhan kita memang sudah bertumpuk maka penyelesaian boleh dilakukan secara terbuka. Apa la cur, kau menganjurkan adik Jing-san- biau-khek meminjam kebesaran nama kita membunuh murid-murid lima perguruan besar dengan tujuan mengadu domba mereka dengan kita sehingga kaum Bulim takkan hidup dalam suasana damai, apakah perbuatan kotor dan keji serta memalukan ini tidak meruntuhkan pamor Hamping-kiong yang sudah puluhan tahun?"

"Adik Jing-san-biau-khek belum pernah muncul di Kangouw. Muncul dan perbuatannya di Bulim belum diketahui orang, apakah kedoknya sudah terbongkar dan dibekuk lawan, kalau dia tidak mengaku mana lawan tahu rahasia ini?" demikian batin Ham-ping Lomo dengan rasa kejut. Tapi dia tab ah, Licik dan licin, sengaja dia terloroh loroh, katanya: Jing-san biau-khek adalah murid penutup Lohu, setahun yang lalu sudah kau pukul mati, dendam ini belum terbalas sampai sekarang. Tentang adiknya aku tidak tahu juga bukan murid kita, Siau-pwe, jangan kau memfitnah, nanti kau rasakan betapa lihay tindakan kami."

Liok Kiam-ping menyeringai dingin, katanya: "Tua bangka tidak tahu malu. jelas kau yang jadi biang keladi, namun memungkir dan cuci tangan- Biarlah kuberitahu kepadamu, pengganas yang menyamar anggota Pang kita membunuh murid-murid lima perguruan besar itu sudah kubekuk dan kugusur ke Slong-san, biar lima perguruan besar yang akan menghukumnya. Iblis laknat, kukira dalam kasus itu kaupun terlibat atau mungkin biang keladinya pula."

Betapapun licik dan tabah Ham-ping lomo kini tak kuat lagi dia menahan amarah, mukanya memberi dilembari nafsu membunuh. bentaknya: "Siaupe, tutup bacotmu, jangan membual, kalau tidak..." "

"Kalau tidak kenapa ?"

"Kwi-hun-ceng akan kuratakan dengan tanah"

"He, apa mampu ?" jengek Liok Kiam-ping, "selama Hong-lui-pang berdiri tak pernah terjadi onar dan permusuhan, kita bisa hidup berdampingan secara damai dengan berbagai golongan dan aliran2 lain- Tapi adik Jing san-biau-khek yang pernah mencuri belajar tiga jurus Wi-liong- ciang ternyata menteror murid-murid lima perguruan besar, sehingga menimbulkan amarah masal, syukurlah pegganas itu sudah berhasil kubekuk dan telah diserahkan kepada Hoat-pun Siansu di Siau-lim-si, sudah pula kami kirim kabar kepada perguruan lain yang bersangkutan, maka kuanjurkan kepada pihbak-pihak yang bersangkutan di sini, kalian datang atas perintah dan ingin menuntut balas, duduk perkaranya sudah jelas, silakan mundur saja kepinggir."

Anjuran Liok Kiam-ping membawa reaksi yang menguntungkan, orang-orang dari Kong-tong, Go-bi. Hoa-san segera mundur dari kelompok besar Ham-ping- lo- mo. Bu-tong pay yang dipimpin Pek-clok Tojin mundur paling akhir. Kini yang masih bersitegang leher didepan perkampungan hanyalah jago-jago Ham-ping-kiong dan Lo hu-to, jumlahnya sekitar empatpuluh orang.

Maka Liok Kiam-ping menoleh kearah rombongan anak buahnya, yang tersisa hanya belasan orang saja. kekuatan kedua pihak jelas terpaut amat jauh, maka dia berpikir:

"Kalau terjadi pertarungan besar, pihak kita sukar mengalahkan mereka yang berjumlah lebih banyak. lebih baik diadakan pertandingan secara beraturan dalam beberapa

babak, tapi iblis laknat itu cukup licin, mungkin tak mudah ketipu... "

Mendadak Ham-ping Lomo membentak:

"Kurcaci ini bertangan gapah. jahat dan telengas, Ham-ping-kiong bersumpah tak mau berjajar dengan kau, hayolah kita maju bersama." dengan gerakan kilat mendadak dia mendahului memukul satu jurus kepada Liok Kiam-ping. Lwekangnya yang tangguh sudah diyakinkan enam puluhan tahun, jagosilat yang masih hidup didunia ini mungkin sudah, tiada yang kuat melawan pukulannya yang hebat. Dua pukulan telapak tangannya menimbulkan gelombang pasang yang hebat seperti gugur gunung.

Betapapun tinggi Lwekang Liok Kiam-ping, karena lawan menyerang mendadak. sukar dia melayani dengan serangan balasan terpaksa dia kembangkan Ling-hi-pou berkelebat setombak kepinggir. begitu kaki menyentuh tanah, kontan Kiam-ping menggerakkan kedua tangan, bentaknya: "Kaupun rasakan seranganku."

iblis tua berpengalaman, begitu serangan pertama luput, serangan susulan sudah disiapkan- melihat Kiam-ping mendorong kedua lengannya, diapun songsong pukulannya dengan dorongan telapak tangan pula.

"Blam" udara seluas satu tombak seperti mendadak bergolak menjadi angin lesus yang membumbung tinggi keangkasa. Liok Kiam-ping tergetar keras.. hingga tubuhnya bergontai. Sementara Ham-ping Lomo tertolak setengah langkah.

Pada hal usia iblis tua ini sudah mendekati se abad, betapa hebat latihannya, nama besarnyaapun sudah disegani puluhan tahun, dalam adu kekutan kali ini ternyata kecundang oleh seorang pemuda ingusan, betapa hatinya takkan kaget dan sedih, apapun dia tidak mau terima akan kenyataan ini

Kejadin berlangsung cepat dan hanya sekejap mata saja. Begitu kedua orang ini mulai bentrok, maka orang-orang lainpun tak mau ketinggalan-

Baru saja Lo-hu-sin-kun menggerakkan kaki, Ai-pong-sut Thong caU sudah menghadangny serunya bergelak tawa: "Eh, mau ke mana kau, bukankah di sini juga baik." sebelum lawan bicara dia sudah menepukkan kedua telapak tangannya.

Lo-hu-sin-kun seorang pemimpin yang berkuasa di daerahnya, Kungfunya jelas mempunyai keistimewaan sendiri, Lwekangnya pun tinggi, merupakan jago kosen yang tak pernah ketemu tandingan di Lam-hay, Hukong-king-ing-pou ciptaannya dan Lo-hu-sha-cap-lak-sek merupakan dua ilmu tunggal yang pernah menjagoi Bulim.

Sebelum pukulan Ai-pong-sut mengenai tubuhnya Lo-hu sin-kun sudah menjengek dang in, kakinya menggeser kepinggir tangan menggaris bundar lurus balas menepuk. Tak nyana serangan Ai-pong-sut ternyata gertak samber belaka, tangan bergerak tanpa menyalurkan tenaga, begitu lawan menyong-song pukulannya, lekas dia kembangkan gerak tubuhnya yang aneh, sekali berkelebat bayangannya ternyata lenyap dari pandangan muka.

Terasa pandangan kabur, ternyata bayangan lawan lenyap. karuan Lo-hu-sin- kun melenggong dibuatnya, tiba-tiba angin tajam menindih tiba dari arah kiri. Mendadak diapun menghardik, segera diapun kembang-kan Hun- kong- king-ing-pou, gerak tubuhnya-pun tidak kalah lincah dan pesat seperti sambaran kilat

Maka kedua orang ini adu tipu, adu ginkang, kejar mengejar, tubruk menubruk. yang satu tendang yang lain sepak. semua gerakan dilancarkan dengan kecepatan tinggi, yang terlihat hanya dua bayangan yang berseliweranpergi datang. Gaya pertarungan kedua orang ini merupakan tontonan gratis yang menakupkan dari ajang pertempuran lain yang terus berlangsung.

Melihat sang Suheng takkan bisa menang dalam waktu singkat, Bok-bin-sin-po yang nenek berangasan ini tidak sabar menunggu, sudah berulang kali dia ingin terjun ke arena membantu, maka pelan-pelan kakinya sudah bergerak kepinggir gelanggang.

Kim-ji-tay-beng masih dendam karena adiknya Gin-jay-beng masih tersiksa dalam sakitnya oleh pukulan Ham -ping-ing-sat musuh, sejak lama dia sudah bertekad menuntut balas, melihat pertempuran sudah mulai, diapun tak mau ketinggalan. Sebelum lawan menantang dia sudah membentak: "Lihat serangan." telapak tangannya sudah berubah kuning emas, begitu bergerak langsung dia menyerang kepada Bok-bin- sin-po.

Memangnya Bok-bin sin-p sudah gatal tangannya dan ingin terjun ke arena, merasa pukulan yang melanda diri, seketika dia terkekeh senang, serunya: "Serangan bagus." tubuhnya mengendap kedepan dengan miring hingga luput dari serangan telak, berbareng tongkat kepala burung hantu ditonjokkan dengan jurus Kiau-liong-jut-cui mengetuk Jian-kin-hiat dipundak Kim-ji-tay-beng.

Serangan kedua tangan Kim-ji-tay-beng tidak sepenuh tenaga, begitu tongkat lawan mengancam pundaknya lekas dia kendorkan tenaga terus melompat tinggi keudara mengembangkan Hwi-eng-sin-hoat, tubuhnya celentang datar dengan kaki tangan terentang persia seekor burung raksasa yang pentang sayap terus menukik turun, telapak tangannya yang menguning membawa cahaya gemilau mengepruk batok kepala.

Bok-bin-sin.p bukan lawan enteng, melihat lawan memiliki gerakan tubuh selihay ini, dia tak berani ayal, sikapnya kini serius, tongkatnya ditarik balik terus dirobah gerakan ou-liong-jeng-tha ujung tongkatnya yang berkepala burung itu mematuk ke telapak tangan Kimji-tay-beng.

Grak gerik Kim-ji-tay-beng setangkas naga, kedua kaki tertekuk lalu menjejak, tubuhnya yang terapung berputar sehingga patukan tongkat lawan dihindarkan, kini dia berkelebat kebelakang lawan, dengan tenaga penuh kedua telapak tangannya menggablok dari udara. Gak tubuhnya memang tangkas lagi lincah, kecepatannyapun diluarperhitungan lawan- Bok-bin-sin.p memang terdesak kaget. sukar dia mengimbangi kecepatan lawan-Apa lagi tongkat besi itu beratnya delapanpuluh kati, untuk memutar dan memainkan ilmu tongkatnya diperlukan landasan tenaga dalam yang besar, padahal usianya sudah lanjut, maka dalam setiap perobahan gerakan tongkatnya selalu membawa gerak lamb an.

Namun sejak muda dia sudah meyakinkan ilmu tongkatnya dan sudah terkenal puluhan tahun, meski terdesak tidak mudah dirobuhkan, merasa punggung diserang lawan, lekas dia hentikan gerak tongkatnya terus miring kan tubuh ke sebelah kanan, begitu gablok lawan luput dia menghardik sengit terus putar tongkatnya dengan ilmu Lo-kong-koayhoat, ilmu tongkatnya terdiri sembilan puluh satu jurus, begitu kencang dia memutar tongkatnya laksana kitiran, dalam waktu singkat dia masih kuat bertahan meski sedikit terdesak, namun belum kalah.

Dalam pada itu Jian-li-tok-hengJin Hou maju beberapa langkah dan menantang kepada Tay-bok-it-siu: "Sahabat lama, kenapa menonton saja, hayolah mau menambah keramaian' sambil tertawa dia pasang kudakuda siap menunggu serangan-

Tay-bok-it-siu juga jago yang sudah punya nama, meski tahu dirinya bukan tandingan lawan, tapi ditantang didepan umum, betapapun dia pantang menyerah dengan muka mas am dia menjengek: "Ya, Lohu juga sudah sebal menunggu, ternyata kau antar jiwamu, hayolah maju memangnya siapa

takut kepadamu." habis bicara langsung dia menyerang lebih dulu.

"Nah kan begitu." seru Jian-li-tok-heng tertawa riang, kaki menggeser tubuh berkelit, sebat sekali dia membalik arah sambil menyilang kedua tangan lalu balas membentak: "Kaupun rasa kan pukulanku." serangan ini menggunakan tinju dilandasi kekuatan dalam lagi maka tinjunya sampai menderu keras.

Serangan Tay bok-it-siu belum ditarik balik, sementara pukulan lawan sudah mengancam dirinya, untung Lwekangnya cukup tinggi, mendadak dia berputar segesit tupai, sambil mengendap tubuh kedua tangan menyongsong maju lawan-

"Plak" benturan menimbulkan ledka, keras Jian-li-tok-heng bergoyang mundur. Sementara Tay-bok-it siu menangkis dengan tergesa maka tenaganya tidak sepenuhnya, maka dia tertolak mundur dua langkah baru berdiri tegak pula.

Sejurus berhasil memukul mundur lawan, Jian li-tok-heng tidak memberi hati, sambil tertawa dia mengejek pula: "Sahabat lama sudah sekian lama tidak bertemu, ternyata tiada kemajuan sama sekali." disamping mengembangkan kelincahan gerak tubuhnya dia pun lancarkan Sian-tian ciang hoat (pukulan kilat).

Tay-bok-it-siu pernah merasakan kelihayannya, maka diapun melawan dengan Loh-ce-siang-hoat yang terkenal juga. Sesaat mereka masih beri hantam seru dan sama kuat.

Dalam pada itu dengan Ginkang yang tinggi, karena seng-si-koan dalam tubuhnya juga sudah tembus, tenaga dalamnya terus mengalirtakputus-putus, maka begitu melabrak maju, dua jiwa murid Lo-hu-sin-kun dibabatnya mampus. Sekali serangan berhasil menamatkan jiwa musuh, Suma Ling-khong semakin kerasukan setan, dengan bekal kepandaiannya dia ingin melabrak musuh serta membabat seluruh murid- murid Lo-hu dan Ham-ping.

Si gede siang wi selama beberapa hari ini nganggur, sejak serangan Ham-ping- kiong tiga hari yang lalu, sifat buasnya kambun lagi, maka hari ini diapun melabrak musuh sejadi-jadinya, untung tubuhnya kebal senjata, kalau tidak mungkin dia sudah mampus terpukul Ham-ping- ciang yang beracun dingin, sekarang dia bisa mengumbar amarahnya dengan membabat musuh sebanyak mungkin, dengan Suma Ling-khong mereka sudah mengikat janji, berlomba membunuh musuh sebanyak mungkin, melihat Suma Ling-khong sudah membunuh beberapa jiwa musuh, segera dia tak mau ketinggalan, serunya: "He, tunggu aku."

Menenteng tongkat besinya segera dia kembangkan Nukang-cappwe-lak. dengan langkah lebar dia menghampiri rombongan besar musuh.

Setelah adu tiga kali pukulan dengan Ham-ping Lomo, berkat rejeki yang selalu nomplok kepada Liok Kiam-ping, ternyata tenaga dalamnya masih lebih unggul dari lawan-lb lis tua yang sudah lama bersimaharaja ini dipukulnya tergetar mundur dengan rambut dan jenggot berdiri kaku, mata melotot mulut menyeringai. Seperti binatang buas kelaparan yang kalau merebut mangsa, jari-jari tangannyapun berkembang seperti cakar slap merobek mangsanya.

Sebagai tokoh bangkotan dia tahu hanya berlandas kekuatan dalam, dirinya takkan bisa mengalahkan anak muda ini, terpaksa dia harus mengerahkan Hiam-ping-im sat untuk mengadu jiwa, syukur lawan dikalahkan, namanya yang sudah diangkat selama puluhan tahun baru a kan dipertahankan. Setelah tetap hatinya, dia menyeringai sambil kertak gigi, kedua lengan perlahan diangkat, telapak tangannya makin memutih bening mengeluarkan uap putih, begitu dia kerahkan tenaga uapputih mulur makin panjang dan melesat kencang bagai rantai menerjang Liok Kiam-ping.

Liok Kiam-ping tahu kelihayan ilmu lawan, maka dia kerahkan Kim-kong-put hoay-sin-kang untuk melindungi badan

sambil mencari akal untuk melawan-Jalur uap putih itu ternyata terbendang tiga kaki disekitar tubuh Liok Kia m-ping, seperti tertahan oleh tembok kaca maka buyarlah uapputih itu.

Ham-ping Lomo makin murka, ditengah gerungannya, dia tambah tenaga sambil melangkah maju setindak. Uap putih itupun mendesak majusatu kaki lebih dekat. Ternyata Kiamping hanya tersenyum saja, diapun tambah kekuatan hingga gumpalan asap putih maju mundur dan tertahan tiga kaki lagi, di sini mereka berketet adu kekuatan-

Di sana mendadak terdengar ledakan keras, ajang pertempuran mendadak berubah.

Ternyata dengan Ginkangnya yang lebih unggul Kim-ji-tay-beng melabrak Bok binsinpo, gerak geriknya selincah naga yang menari diudara, apalagi Kim coa ciang terkenal keampuhannya di Bulim, dilandasi tenaga dalam yang sudah dilatihnya puluhan tahUn, permainan la near dan deras, perbawanya memang menciutkan nyali lawan- Ditengah berkelebatnya sinar emas disertai angin keras, memberondang dari atas keseluruh tubuh Bok-bin-sin po.

Dikalangan Kangouw Bok-bin-sin-po termasukjago lihay yang disegani, ilmu tinggi Lwekang tangguh, dia terkenal bertangan gapah hati telengas, tiada musuh yang selamat ditangannya. Selama dua puluh tahun entah berapa banyak kejahatan yang dilakukan, maka kaum persilatan di Tlonggoan tidak sedikit yang ingin mengganyangnya, maka dia menyembunyikan diri dan mengasingkan diri di Lo-hu-kiong di Lam-hay.

Kali ini dia ikut sang Suheng kembali ke Tlonggoan dengan harapan dapat menegakkan wibawanya pula dengan Lwekang yang diyakinkan serta ilmu tongkat yang makin sempurna. Tak nyana dia kebentur dengan Kim-ji-tay-beng, lawan tangguh yang terkenal tidak mau kompromi dengan musuh, celaka lagi

lawan memiliki Ginkang luar biasa sehingga permainan tongkatnya mati kutu.

Belum ada tiga puluh jurus mereka bertarung, Bok-bin-sin po sudah merasapayah dan kecapaian, putaran tongkatnya terasa berat dan makin lambat, keringat sudah membasahi tubuh. Saat itu dia menghindari serangan Kim-ji-tay beng yang dilontarkan dari udara, tubuhnya menjorok maju selangkah, tongkatnya bergerak dengan jurus Ui-liong-hoansi (ular sanca membalik tubuh), mengikuti gerak tubuh yang berputar tongkatnya mengepruk kepund Kim-ji-ta y- b eng .

Keprukan tongkatnya mengeluarkan deru angin, betapa besar tenaganya karena serangan luput, mendadak tongkat lawan sudah menyerang pundak dari sisi kiri, Kim-ji-tay-beng mendengus dingin, kedua kaki memancal, diudara tubuhnya berputar kencang seperti roda, telapak tangan kiri sempat menekan ujung tongkat lawan, sehingga daya pukulan tongkat lawan tertahan, berbareng tangan kanan yang sudah dilandasi tenaga menyapu miring kekanan.

Baru setengah jalan serangan tongkat Bok-bin-sin.p mendadak tongkatnya tertahan, padahal tubuhnya belum lagi terbalik, telapak tangan kanan lawan sudah menindih turunkan. Jelas dia takkan bisa terhindar dari serangan lawan. Untung pengalaman tempurnya cukup luas, perlawanannyapun gigih, tahu tongkatnya terlalu berat untuk diputar balik untuk menolong juga terlambat, terpaksa dia bertindak nekad melepaskan tongkatnya, begitu tongkatnya jatuh ditanah, sigap sekali dia memutar tubuh terus memukul dengan kedua tangan-

"Blang" tubuh Kim-ji-tay-bong hanya tertolak naik sedikit, kebetulan dia harus ganti napas karena tenaga murninya sudah habis, maka dengan enteng dia anjlok turun- Karena secara refleks menghadapi serangan tak terduga sehingga tangkisannyapun gugup, Bok-bin-sin-po tergetar mundur tiga langkah baru berdiritegakpula.

"Nenek bawel," seru Kimjit-tay-beng bergelak tawa, "rasa kan lagi pukulanku." Sebelum lawan menjawab, kedua tangan terpentang dengan mengembangkan Kim-soa- ciang dia menubruk majupula. Bayangan telapak tangan yang ceplok-ceplok emas itu memberondong gencar dari bagian sudut yang tidak terduga.

Pucat muka Bok-bin-sin.p rasa kejut belum hilang, kini dirabu lagi oleh pUkulan lawan, mana berani dia melawan secara keras, lekas dia g una kan gerakan khusus dari perguruanannya. Hu-keng-klng-ing-pou secara tangkas dia bergerak ditengah samberan pukuian lawan dalam waktu dekat masih kuat dia bertah an.

Dibabak lain Ai-pong-sut Thong cau yang melawan Lo-hu sin-kun merasa payah dan beratpertarungan mereka tidak kalah s eng it. Lwekang mereka seimbang, kedua nya memiliki Ginkang istimewa lagi, maka gerak gerik mereka dalam kecepatan yang luar biasa sehingga mirip duajalur asappanjang yang b erg elut secara ketat, hakekatnya sukar membedakan bayangan mereka.

Aipong-sut adalah Tianglo satu-satunya dari hong lui-pang yang masih hidup, tekadnya menuntut balas dendam perguruan yang sudah terbenam dua puluh tahun lama nya. Seorang lagi adalah gembong persilatan yang menjagoi kalangan Bulim di Lam- hay, diapun bertarung mati-matian demi mempertahankan kebesaran namanya yang telah dibinanya puluhan tahun. Hanya sekejap keduajago kelas wahid ini telah beri hantam lima puluh jurus. makin lama gerak gerik mereka makin cepat laksana setan, setiap gerakan kaki dan tangan disertai kekuatan yang hebat sehingga terkadang mereka berpencar untuk saling tubruk lagi.

Mau tidak mau Ai-pong-sut. Berpikir: "Lo hu sin-kun merupakan lawan tertangguh yang pernah kuhadapi selama hid up, kalau berjalan terlalu lama, pertempuran ini kapan berakhir, kalau tidak menggunakan akal, celaka kalau aku

berlaku lena." diam-diam diperhatikan permainan lawan serta mencari daya upaya untuk mematahkan serangannya.

Makin beri hantam Lo-hu-sin-kun juga tersirap darahnya, usianya juga sudah amat lanjut. namun dengan kekuatan lwekang yang diyakinkan lebih dari setengah abad ternyata tak berhasil mendesak lawan, kalau tidak menggunakan ilmu jahat simpanannya, jelas sukar dia mencapai kemenangan. Serta merta kedua kakinya menjejak bumi, tubuhnya melejit ke udara, pinggang ditekuk tubuh berputar, laksana kilat menubruk tubuh dengan menukik sepuluh jarinya tertekan laksana cakar, gaya tubrukannya mirip elang menerkam kelinci kiranya dia sudah kembangkan Hwei eng-sha-cap lak-sek, ilmu andalannya yang sudah terkenal.

Tiga puluh enamjurus pukulan elang ini dilandasi tenaga dalam dan Ginkang yang tinggi, bila sudah dikembangkan lawan takkan diberi, kesempatan balas menyerang. Sebaliknya bila permainan dihentikan setengah jalan awak sendiri bis a terancam bahaya karena timbulnya aliran sungsang dalam tubuhnny a sehingga melukai isiperut sendiri, maka sekali pukulan sudah dilancarkan, maka dia pantang mundur dan berhenti, kalau lawan tidak roboh maka diri sendiri yang akan terjungkal. Selama hidup baru dua kali Lo-hu-sin-kun menggunakan ilmunya ini, disamping ganas pukulan ini memang teramat kejam.

Saat mana tubuhnya menubruk kebawah serangannya laksana kilat lawan dibendung oleh kesebatan gerak tangannya,

Disamping Ginkang tinggi Lwekang Ai-pong-sut juga tangguh, pengalaman tempurnya luas, tapi selama hidup juga baru sekali ini dia menghadapi permainan seperti ini, karuan dia keripuhan gugup, Untung Ginkang nya tidak kalah dibanding lawan, secara nekad dengan seluruh kekuatan dia berkelit syukur selamat, namun nya liny a sudah ciut, ha nya tiga jurus makin dilawan keadaannya makin terdesak. Namun

makin tua jahe makin pedas, setelah beruntun mengalami bahaya, ternyata perlawanannya makin mantap dan akhirnya tersimpul dalam benaknya akal untuk mematahkan serangannya.

Ternyata kelihayan tiga puluh enamjurus pukulan elang ini terletak pada serangkaian serangan yang dilancarkan dari tubrukan di udara secara berantai gerak tubuh juga lincah dan tangkas sehingga lawan terdesak keripuhan. Tapi untuk menubruk kebawah, setiap kali Harus ada senggang waktu yang sama, dan untuk mempertahankan tubrukan menukik ini, cuma gaya tubrukannya itu tidak boleh keburu nafsu dan terlalu rendah, maka serangannya selalu mengincar seputar kepala, pundak dan dada atau punggung pokoknya diatas perut.

Setelah tahu rahasia permainan lawan Ai-pong-sut tertawa dingin. Mendadak dia menjatuhkan diri terus mengembangkan Te-tong kui, kaki dan sikut bekerja, tubuh berputar sekencang roda bergelundungan kian kemari.

Akal yang digunakan melawan musuh oleh Ai-pong-sut memang membuat Lo-hu-sinkun bingung dan mati kutu, karena jarak kedua pihak menjadijauh, betapapun gencar dan telak serangannya juga susah mencapai sasaran lagi. Setelah menubruk turun naik beberapa kali lagi, hatinya menjadi tidak sabar, maka serangan mencengkeram dia robah menjadi tepukan dengan kekuatan pukulan telapak tangan dia hendak memukui lawan muntah darah, Padahal menubruk dari udara harus berulang kali berputar danjungkir balik diudara. sementara Te tong-kui adalah ilmu tunggal Ai-pong-sut Thong cau yang belum pernah diajarkan kepada siapapun, maka permainannya sekarang justru leluasa. Perkembangan justru menjadikan kedua lawan setanding ini bertarung dalam kedudukan sama kuat juga.

Jian-li-tok-heng dan Tay-bok-it-siu adalah musuh bebuyutan, sejak muda mereka sudah sering labrak

permainan lawan sudah terlalu apal, mereka tahu dalam jangka pendek tak mungkin merobohkan lawan, maka serang menyerang dilakukan dengan setengah tenaga, maka permainan mereka tidak begitu tegang malah. Lawan menyerang segera dipatahkan dengan jurus lihay, memangnya permainan mereka tiada yang dilancarkan sepenuh tenaga, seperti main perak saja mereka serang menyerang silih berganti, tidak layak kalau dikata mereka adujiwa, lebih mirip kalau mereka sedang latihan.

Padahal mereka juga mengkonsentrasikan pikiran, kelihatannya bertempur secara santai, namun benak mereka tidak pernah mengabaikan kesempatan, bila ada kesempatan ingin mereka merebut peluang untuk merobohkan lawan, maka kedua lawan itutiada yang berani lena.

Lima puluh jurus telah lewat, mendadak Tay-bok-it-siu menghardik permainan telapak tangan juga berubah laksana hujan deras, dia memberondong sengit, ternyata dia bertekat melancarkan Loh-ce-ciang -hoat yang mempunyai keistimewaan menjatuhkan lawan, perobahan pukulan bintang jatuh initeramat ruwet, serangan kilat betapapun cukup membuat lawan gugup,

Jian li-tok-heng takpernah memandang remeh permainan lawan, serangan ini tidak membuatnya jeri, ditengah tawa dinginnya, dia kerahkan tenaga ditumitnya, Ginkang nya yang tinggi dikembangkan sepenuh tenaga, laksana burung burung camar yang menerobos gelombang badai ditengah samudra raya. bira ada peluang, pukulan kilatnya balas menyerang.

Berkat keuletannya, perobahan mulaiterjadipada permainan mereka, semula kedua orang ini bermain secara lambat dan santai seperti berlatih saja, mendadak terjadi adu kecepatan dengan serangan, kilat sehingga sukar dirasakan dengan jurus apa lawan menyerang.

Dengan Kim kong put-hoay-sin-kang yang digdaya Liok Kiamping melawan Hian-ping-im-sat, kedua pihak sudah

menguras b any a k tenaga, namun Liok Kiam-ping, ha nya bertahan tidak pernah balas menyerang, sudah tentu keadaannya lebih mending, walau Hamping Lomo kerahkan seluruh kekuatannyajuga tak berhasil mendesak lawan, maju setengah langkahpun tidak mampu.

Diam-diam Liok Kiam-ping menerawang pertempuran, dia insyaf dalam waktu singkat musuh sukar ditundukan, terpaksa dia pergencar tenaga pertahanan sambil memperhatikan permainan lawan- Dia menduga Ham-ping Lomo pasti punya jurus lihay yang mematikan belum dilontarkan, padahal jiwanya yang jahat dan banyak akal nya pernah kecundang lagi, kalau tiadapun bekal yang meyakinkan tak mungkin dia berani meluruk ke sini Hendak adu jiwa lagi. '

Melihat Hian-ping-im-sat tak mampu menundukkan lawan, sementara tenaga sendiri makin terkuras malah, keringat sudah basah dijidatnya. Sebagai jago kawakan silat yang licik, dia juga tahu kalau pertempuran bertahan seperti ini terus, padahal tenaga sendiri hampir habis, bila Liok Kiam-ping balas menyerang, dirinya mana kuat melawan. Mumpung masih kuat dan lawan masih bertahan, lekas dia merubah permainan-

Ditengah loroh tawanya dia mundur serta menarik balik serang an Hian-ping-im-sat. lalu menyusur mundur tiga langkah. Dengan bekal Lwekangnya yang tangguh, ha nya memejam mata sebentar sambil mengatur napas. tenaga dalam nya sudah pulih sebagian besar, semangat besar.

Mendadak dia bergerak dengan Bit-cong-pau-hoat, secara aneh dia menyelinap maju sambil angkat kedua telapak tangan memukul kearah Liok Kiam-ping. Pukulannya ini menggunakan delapanpuluhprosen kekuatannya. begitu dahsyat perbawanya lima tombak sekitar gelanggang seperti disapu badai lalu.

Dia pikir lawan masih muda, betapapun keuletannya tak sekuat dirinya, bila disergap secara lihay, jelas takkan kuat melawan gempurannya.

Kenyataan justru terbalik dari perhitungannya.

Melihat iblis laknat ini menarik pukulan Ham-ping-im-sat, Liok Kiam-ping menduga lawan akan melancarkan serangan gelombang kedua yang lebih keji, mumpung lawan mengkonsentrasikan diri, lekas diapun mengerahkan kekuatannya siap menyambut.

Bila pukulan lawan dilancarkan, Kiam-ping mendengus geram, tenaga pusar dikerahkan, tenaga dalam sudah disalurkan kedua lengan, kaki, sepasang kuda-kuda, lutut setengah tertekuk tubuh mengendap turun, Kiam-ping juga kerahkan delapan puluh prosen tenaga nya menyongsong pukulan lawan.

"Glegar." ada pukulan dahsyat ini menimbulkan pusaran angin lesus yang membumbung ke angkasa. cukup lama baru keadaan mereda. Liok Kiam-ping tergentak mundur selangkah, darah hampir tumpah dari mulutnya. Sementara Ham-ping Lomo terjengkang dua langkah, kakinya melesak satu dim kedalam tanah, sekuatnya dia bertahan supaya darah segar yang sudah hampir menyembur ditelannya lagi.

Sungguh tak pernah terbayang dalam benak Ham-ping Lomo, dengan tenaga latihan hampir sepertiga abad, ternyata dirinya tetap bukan tandingan pemuda didepannya ini. Sungguh hatinya lebih sedih, lebih pilu dari pada mati seketika. Betapapan Cerdik pandai otaknya, tapi dirangsang oleh amarah yang tak terkendali, sehingga kesadarannya hilang. tak terpikir lagi bahwa dirinya sudah terluka dalam meski ringan- Dengan melotot gusar dia membentak: "Kuraci, rasakan lagi pukulan Lohu."

sebetulnya Liok Kiam-ping juga kagum akan pukulan Ham-ping Lomo yang dahsyat ini, belumpernah dia melawan musuh

setangguh ini, melihat orang menyerang dengan berang, tak ayal Kiam-ping kerahkan tenaga balas menyerang dengan sepuluh bagian kekuatannya.

"Plak" laksana letusan granat yang menggoncang bumi. Tubuh Ham-ping Lomo yang gede tinggi terlempar delapan kakijauhnya, dengan lunglai roboh terkapar ditanah. Darah mengalir deras dari mulutnya, jelas tidak ringan luka dalamnya.

Liok Kiam-ping tertolak mundur tiga langkah tubuh nya sempoyongan, darah sudah menyembur ketenggorokan, lekas dia menarik napas lalu menelannya pula. Dengan bekal Lwekangnya sekarang, luka-luka ini sebetulnya tidak menjadi Halangan baginya, sekali terjang dia mampu menambah sekali pukul menamatkan jiwa lawan- Tapi sebagai seorang ksatria, pemuda berjiwa pendekar seperti Liok Kiam-ping tidak sudi melakukan perbuatan kotor dan hina, kalau dia mau sepuluh Ham-ping Lomo juga saat itu sudah ambias jiwanya.

Hanya satu tekadnya, yaitu mengalahkan musuh secara jantan, biar orang mengaku kalah lahir batin- Mumpung iblis tua itu bersamadi menyembuhkan luka-luka dalam tubuh nya, Liok Kiam-ping juga kerahkan hawa murninya untuk menyembuhkan luka ringannya. Disamping Lwekangnya tinggi, diapun menguasai ilmu pengobatan, setelah hawa murninya berputar satu lintasan, rasa sakit danpegal ditubuhnya sudah tidak terasa lagi.

Sementata itu Ham-ping Lomo sudah membuka mata, dilihatnya Liok Kiam-ping masih berdiri tegak didepannya tanpa bergerak. senyum menghias wajahnya, seketika mencelos hatinya. Betapapuan licik dan licin hatinya, dalam keadaan seperti dirinya dia hanya menghela napas rawan dan gegetun-

Sebetulnya Liok Kiam-ping sudah tidak ingin meneruskan pertempuran, namun terbayang akan dendam perguruan yang tertunda duapuluh tahun, darah mulai mendidih pula dalam

benaknya, sambil angkat alis dia menyeringai: "Dendam dua puluh tahun yang lalu di Tay-pa-san tentu masih segar dalam ingatanmu, cayhe mewarisipesan leluhur, belumpernah melupakan sakit hati ini, sejak dahulu hutang darah dibayar dengan darah, hari ini aku harus menuntut hutang darahmu."

Ham-ping Lomo menyengir sadis, katanya: "Lohu akan mengabulkan keinginanmu, namun belum pasti kau mampu menagih hutangku dulu." suaranya ren ah dan sumbang.

Mendengar suara orang yang bergetar, Liok Kiam-ping tahu luka dalam orang teramat parah, bahwa orang masih nekad melawan seperti binatang yang mengamuk dalam perangkap. namun kemenangan yakin dipihak dirinya. maka Kiam-ping tertawa ejek. katanya: "cayhe sih terserah saja, apa keinginanmu boleh kau katakan saja. Iblis tua aku akan memberi keadilan kepadamu."

Ham-ping Lomo insaf situasi sekarang menyudutkan dirinya, luka dalamnya Cukup parah, tenaga juga sudah banyak terkuras, meski sekuatnya dia masih mampu mengendalikan kondisi badan dengan mempertaruhkan keperkasaan dirinya sejak puluhan tahun yang lalu, kalau tidak bis a mengalahkan musuh, sungguh hati amatpenasaran. Maka timbul satu tekad dalam benaknya yaitu mengadujiwa. syukur bisa gugur bersama.

otaknya secara kilat sudah memperoleh akal bagaimana dia harus menghadapi lawan, ditengah seringainya dia tertawa terkial-kial, suaranya membuat orang merinding. Belum lenyap gema tawanya, dengan kecepatan yang luar biasa mendadak Ham-ping Lomo mengembangkan kedua lengan, disaat tubuhnya meluncur dengan tubrukan harimau kedua tangannya terangkap didepan muka terus menggempur dengan seluruh kekuatannya kepada Liok Kiam-ping.

Setombak sekitar gelanggang, udara seketika membeku, rasa dingin membuat siapa pun menggigil. Agaknya Ham-ping Lomo sudah kerahkan Ham-ping ciang dengan sisa tenaganya.

Betapapun tinggi Lwekang Liok Kiam-ping, dia tersirap kaget oleh perbawa serang an lawan-Untung otaknya cerdas, sebat sekali dia kembangkan Ling hi-pou, sekali berkelebat dua kali lompatan, seperti layar berkembang perahu laju ditengah hembusan angin lalu, dengan Wi-liong- ciang Liok Kiam-ping siap balas menyerang. Kali ini dia tidak mengejar keuntungan, dia harus mengalahkan musuh bangkotan ini dengan tenaga asli kepandaian sejati.

Kedua orang ini sama-sama jago paling top didunia saat ini, masing-masing membekal kepandaian hebat yang tiada taranya, mereka saling merebut kesempatan untuk merobohkan lawan, sungguh merupakan pertempuran yangjarang terjadi.

Sementara itu Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay dengan permainan Pat kwa-ban-seng-to yang disertai permainan tinju kiri menghadapi dua jago Ham-ping- kiong. Semula permainannya yang lihay masih mampu mengimbangi serangan kedua lawan, namun tiga puluh jurus kemudian, permainannya sudah diselami musuh, maka mereka lebih banyak menyerang dari pada bertahan- Lima puluh jurus kemudian, keadaannya sudah terdesak dibawah angin, untung dia memiliki tenaga kuat, dalam waktu dekat masih mampu mempertahankan diri.

Si gede Siang Wi dengan kekebalan tubuh nya mengamuk dengan Nu-kang-cap-pwe-bak, murid-murid Lo-hu- kiong dihajarnya kocar kacir, tanpa kenaltakut dia terjang sana hajar sini. Karuan murid-murid Lo-hukiong lari berpencar menyelamatkan diri. Hal ini justru membuat riang si gede, sambil tertawa besar dia berkaok-kaok: "Hei sahabat, kenapa lari, perlahan sedikit, tunggu aku." Hayo gebrak lagi tiga ratus jurus," "dengan langkah lebar dia mengudak orang-orang Lohu-to yang melarikan diri.

Mendadak dua orang membentak bersama: "Keparat, jangan pongah, lihat serangan-" empat jalur angin pukulan melanda dari ka nan kiri.

Si gede tidak peduli apakah lihay, mendadak dia putar tubuh sambil menyerampang dengan pentung besinya. Penyerangnya adalah duajago kosen Ham-ping- kiong. Melihat si gedepunya tenaga raksasa, mana mereka berani menangkis tongkatnya, namun mereka juga tahu permainan tongkat orang sederhana, ditengah jengek tawa mereka, empattelapak tangan mendadak ditarik sambil menggeser kaki berputar, kembali mereka menyelinap kekanan kiri lawan- Sekarang pukulan dirobah tutukan, dua jari mereka serempak menutuk Jian-kin-hiat dipundak.

Melihat serangan lawan tidak menerbitkan angin, si gede memandang enteng, tanpa berkelit tangannya malah terbalik, dengan jurus Lam-king-goat-bak mendadak menjojok kesebelah kiri. Terasa pandangan kabur, bayangan orang disebelah kiri tahu-tahu sudah lenyap. Maka Jian-kin kiat dipundak kirinya dengan telak terkena tutukan lawan- Tapi dia hanya merasa sedikit linu dan gatal, seketika dia tertawa geli, katanya: "Kalian sudah tua bangka, bukan bini mud aku, kenapa main gelitik segala.

Ucapannya yang lucu menggelikan lagi, karuan kedua jago Ham-ping-kiong itu malah tertawa terpingkel-pingkel.

Mulut bicara ternyata kaki tangan si gede tak pernah berhenti, tapi sikapnya jelas agak simpatik terhadap jago Ham-ping- kiong disebelah kiri, maka pentungnya lebih sering menyerang lawan disebelah kanan, kali ini dia kerahkan tenaga hingga pentungnya menderu keras.

Ginkang kedua jago Ha m-ping- kiong jauh lebih tinggi, maka mereka berkelit kian kemari seperti kucing mempermainkan tikus, meski mereka sering diserang, tapi si gede tak mampu menyentuh pakaian mereka. apalagi mereka

lebih berpengalaman, kerja sama dengan baik lagi, lama kelamaan si gede merasa pusing sendiri.

Dengan Te tong-kui Ai-pong-sut Thong cau menghadapi tiga puluh enam jurus pukulan elang Lo-hu-sin-kun, makin lama perbawanya makin kentara. Walau dia tidak mampu balas menyerang, tapi dalam kelincahannya dia bergerak. Lo-hu-sin-kun yang mengembuskan pukulan elang itu lama kelamaan merasa lelah dan kehabisan tenaga. Maklum, pukulan elang sebanyak tiga puluh jurus ini Harus, dilancarkan secara berantai tak boleh teri hambat, supaya lawan kececar dan terdesak tak mampu balas menyerang. Padahal daya serangnya tidak boleh terlalu kendor dan sasaranpun tidak boleh rendah, kalau harus menyerang secara beruntun tubuhnya harus mumbul turun berulang kali, putaran tubuhnyaapun tak boleh berhenti.

Diantara tenggang waktu disaat dia turun naik itu, Ai-pong-sut dengan kelincahan tubuhnya sedang bergulingan kearah lain bebas dari sasarannya.

Karena itu betapapun licin permainan Lo-hu-sin kun, merobah tepukan menjadi cengkraman atau tabasan tetap tak mampu melukai Ai-pong-sut Thong cau. Pada hal tiga puluh enamjurus sudah hampir habis, namun Ai-pong sut sudah tidak sabar lagi. Sebagai jago kelas tinggi yang sudah terkenal puluhan tahun, betapapun malu harus bertempur sambil bergulingan di tanah, apalagi diserang melulu namun diamati kutu, tak habis-habis otaknya berpikir mencari akal bagaimana mematahkan serangan lawan, kecuali menggunakan Te-tong-kui.

Disaat dia bergulingan itulah, mendadak dadanya terasa ganjal sesuatu benda bulat, ternyata tangan yang mendekap dada kebetulan meraba pelor besi didalam kantongnya, seketika tergerak hatinya, rasa senang menghias wajahnya, diam-diam diapun menyesali diri sendiri kenapa lena dan bodoh, lupa akan senjata ampuh yang sudah angkat namanya

digelanggang persilatan ini. Dengan sepasang bandulannya ini bukankah lebih cocok dan ampuh untuk melawan serangan musuh dari udara.

Sementara itu Lo-hu-sin-kun sedang melancarkan jurus Thi-ih lui-to (sayap besijatuh ditanah), tekanan napas terakhir didalam dada mendadak dia sedot pula sehingga tubuh yang seharusnya melorot turun berhasil diangkatnya kembali, dengan kecepatan bagai kilat menyambar, mendadak menyergap.

Untung sebelum mengeluarkan kedua bandulannya. Ai-pong-sut sudah perhatikan dulu gerak gerik lawan yang sedang menyerang secara berantai dengan pukulan elang nya. Melihat Lo hu-sin-kun menubruk dengan seluruh kekuatannya, lekas dia menggelinding keluar lalu melej it sehingga bebas darijangkauan angin pukulan lawan-

Disaat tubuh melejit itulah, tangan kanan terangkat, sejalur bayangan hitam gemerdep segera meluncur kearah Lo-hu-sin-kun yang sedang melayang turun.

Padahal, Lo-hu-sin-kun amat yakinjurus terakhir yang dilancarkan pasti berhasil membunuh atau membuat lawan luka pa rah. Tak nyana selicin belut lawan berhasil lolos keluar sehingga dirinya kehilangan s as a ran, diam-diam hatinya sudah mengeluh, betuljuga angin kencang terasa melesat dari kiri.

Untung dia memiliki Lwekang tangguh, permainannya sudah seiring denganjalan pikirannya, meski terancam bahaya sedtkitpun tidak gugup, disaat ujung kakHampir menyentuh bumi, kedua lengannya dikembangkan keluar dengan gentakan tenaga besar sehingga tubuh yang sudah melorot itu terangkat naikpula tiga kaki. Luncuran bayangan hitam secepat kilat itu kebetulan lewat dibawah kakinya. Walau

indah gerakan tubuhnya untuk menyelawatkan diri, namun keringat dingin telah membasahi sekujur badan.

Tak nyana sebelum rasa kejut hilang., Ai-pong-sut tidak memberipeluang lagi kepadanya kembali tangan kiri terayun, bayangan hitam kembali meluncur dengan deru suaranya yang keras menerjang tiba. Padahal tubuhnya baru saja terangkat mumbul, hawa murni dalam tubuhnya baru timbul setelah dia ganti napas, dalam keadaan kepepet begini jelas sukar dia menyelamatkan diri daripelor besi lawan-

Apapun Lo-hu-sin-kun memiliki latihan dan gemblengan luar biasa yang tidak dimiliki orang lain, disaat yang paling kritis itu mendadak dia menghardik: "He." mengh embus napas mengeluarkan suara, kedua kaki s a ling pijak. dengan sisa tenaga murni dalam tubuhnya, sekuatnya dia memaksa tubuhnya doyong miring kekiri. Pelor besi lawan menyerempet kuping untung tidak terluka, namun s a king kaget dan ngeri, pandangan menjadi gelap. hampir saja dia terjungkaljatuh. Sekilas disaat dia berdiri melenggong, mendadak didengarnya suara "Duk" yang keras menyusul sesosok tubuh ditengah jeritan yang melengking terlempar satu tombakjauhnya. Darah beri hamburan diudara dan tercecer ditanah, sungguh mengerikan.

Ternyata setelah tongkat Bok-bin-sin-po terlempar, dengan Hu-kong-king-inpou ajaran tunggal perguruanannya, nenek galak ini melawanpukulan Kim-soa-ciang Kim-ji-tay-beng dengan gigih. Langkahnya memang aneh dan hebat sehingga dia mampu mengimbangipermainan lawan-

Suatu ketika dia coba menangkis pukulan lawan, terasa tenaganya amat besar,jelas dirinya bukan tandingan, maka dia hanya membela diri saja karena didesak dan di rangsak oleh Kim-ji-tay-beng. Tiga puluh jurus kemudian, serangan Kim-ji-tay-beng semakin gencar dan berat sehingga dia susah bernapas.

Sudah puluhan tahun pengalaman tempurnya, belum pernah dia didesak seperti ini, kalau terus terdesak begini, dirinya pasti celaka, makin dipikir makin kuatir, karena kuatir jadi makin jeri, dengan sendirinya gerak geriknya makin kacau dan lamban-

Pertarungan dua jago tak boleh lengah, kalah menang hanya ditentukan dalam sedetik saja. karena kehilangan inisiatif, rasa jeri sudah menghantuHatinya lagi, maka permainannya makin tidak karuan, adalah jamak kalau dia dirobuhkan-

Peng a la man tempur Kim-ji-tay-beng juga sudah puluh an tahun, melihat saatnya sudah matang, kesempatan tidak disiasikan lagi, mendadak dia menghardik sekali, tubuhnya melambung keudara. Gerakan tubuhnya meleset miring dari pinggir, kedua tangannya terayun kedepan dan belakang, dengan jurus Seng-tong-kik-say (bersuara ditimur menggempur barat) seranganpun melanda sedahsyat serudukan kepala kerbau.

Bok-bin-sin.p sedang pesona kaget oleh gerakan lawan, mendadak bayangan berkelebat, tahu-tahu angin kencang menerjang dari kiri, mukanva seperti diiris oleh sampukan angin pukulan ini. Sudah tentu nenek tua ini tidak berani ayal, dengan gugup dia membanting tubuh ke kanan sambil memutar tubuh, dia pikir serangan inHarus dihindari dulu. Tak nyana dikala tubuh berputar itulah, sinar emas berkelebat dari sebelah kanan, dengan telak Jam-sin-hiat di bawah ketiak telah terpukul telak.

Serangan Kim Ji-ta y-beng menggunakan sepenuh tenaga, pukulannya seberat ribuan kati. Karuan Bok-bin-sin.p terpukul terbang keudara, isi perutnya remuk darah menyembur disaat tubuhnya masih terapung diudara. "Bluk," begitu terbanting jatuh, jiwanyapun melayang.

Setelah membunuh Bok-bin-sir. Kimji-tay-beng menentramkan hati mengatur napas, matanya menjelajah

ajang pertempuran, dilihatnya Tan Kian-thay terdesak oleh kedua lawannya, jiwanya terancam bahaya. Lemas dia memburu kesana sambil membentak: Jitong-cu, Jangan kaget, sementara mundurlah kau, biar kubereskan kedua kurcaci ini." mungkin di buru dendam adiknya yang masih terluka, terhadap orang-orang Ham ping- kiong bencinya bukan main, sudah tentu kedua orang ini tidak diberi ampun lagi.

Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay mengundurkan diri, setelah napasnya teratur, sambil menenteng golok besarnya dia memburu kearah si gede yang lagi dipermainkan kedua musuhnya. Seorang diantaranya segera dia bacok dengan golok tunggalnya. Kini keadaan banyak berubah.

Sebetulnya pihak Ham-ping-kiong dan Lohu-to berjumlah lebih banyak, Hong-lui-pang yang berkekuatan berapa orang itu jelas bukan tandingan, namun amukan si gede ternyata merobohkan beberapa jago lawan hingga jumlah musuh banyak susut, tapi kalau pertarungan dilanjutkan Hong-lui-pang tetap dipihak yang kalah. Untung Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut tiba tepat pada saat genting, sehingga keadaan menjadi berimbang, apalagi setelah Kim-ji-tay-beng berhasil membunuh Bok-bin-sin-p, Lo-hu-sin-kun sang suhempun pecah nya linya.

Disaat dia tersirap kaget dan mundur sempoyongan, mendadak Ai-pong-sut menggelundang tiba seperti bola, kedua kakinya menjejak bagian bawah tubuh Lo hu-sin-kun. Serangan lihay dan tak terduga ini jelas tak mungkin dilupakan lagi, itu berarti tulang patah otot keseleo.

Tak nyana kedua kaki Ai-pong-sut yang menjejak ini ternyata seperti menyerang setumpuk kapuk kapas yang empuk, hingga jejakannya seperti sirna tak berbekas, tahu gelagatnya agak ganjil, dengan sekuat tenaga dia menggelundang minggir terus melejit jauh secepat kilat..

Ternyata kedua kaki Lo-hu-sin-kun berpijak ditanah, beg itu lawan menjejak tiba jelas tak sempat berkelit lagi, lekas dia

kerahkan Bong gu-kang melindungi tubuh bagian bawah. Bila Bong gu-kang (ilmu weduk kerbau) dikembangkan seluruh kekuatan tenaga daldam dipusatkan pada satu tempat, sehingga kulit dagingnya menjadi lunak, lembut, seempuk daging kerbau, betapapun besar kau memukulnya, tenagamu akan sirna tak berbekas.

Tapi kalau melawan senjata tajam sudah tentu tidak berani, maklum lwekangjenis inHanya peranti membela diri tak bis a melukai lawan- Beg itu Ai-pong-sut melonjak berdiri, Lo-hu-sin-kun yang sudah slap segera membalikan sepasang telapak tangannya menepuk kedua kaki Ai-pong-sut. Serangan ini dilandasi tenaga yang sudah disimpan sejak tadi, betapa dahsyat pukulannya, kalau kedua kaki Ai-pong-sut terpukul telak. bukan saja kaki putus, jiwapun melayang seketika.

Aipong-sut cerdas tangkas, reaksinyapun reftek, lekas dia kembangkanpula Te-tong-kui dengan jurus penolang jiwa Kian-kun-sam-coan, sebat sekali tubuhnya berputar pergi.

"Blang" tepukan tangan Lo-hu-sin-kun menjadikan tanah di mana barusan Ai-pongsut berada berlobang besar, debu pasir beterbangan akibat pukulan dahsyat ini, matHidup hanya terpaut segaris, betapapun tabah dan luas peng a la man Ai-pong-sut, tak urung mukanya pucat, napas memburu, bulu kuduk mengkirik pula.

Tapi dia seorang tokoh kosen yang ternama, dimedan laga pantang menyerah atau mundur. Lekas dia tenangkan diri sekali lompat dia menerjang pula sepenuh tenaga. Dalam segala hal kedua lawan ini setanding, maka pertarungan mereka juga terhitung yang paling sengit, gerak gerik mereka juga paling cepat dan tangkas, setiapjurus serangan pasti mematikan. Tidak jarang pula terjadi adu jotosan dan tamparan.

Sementara itu hampir seratus jurus Liok Kiam-ping melabrak lHam-ping Lomo, kedua pihak kerahkan seluruh tenaga, sedikitpun tidak berani lengah. Meski sudah kerahkan

seluruh kemampuannya, namun Ham-ping Lomo tetap tak berhasil mendesak lawannya, makin tempur perasaannya makin tak karuan.

Mendadak dia incar Liok Kiam-ping yang saat itu sedikit lena karena harus meng era hkan tenaga pula. Mendadak pakaiannya melembung seperti balon yang berisi angin, "Wess" ledakan lirih tapi suaranya memanjang, seiring dengan ledakan itu udara seketika menjadi dingin beku, ternyata Ham-ping-lomo kerahkan hawa dingin dari latihannya yang sudah puluhan tahun dengan meledakkan tubuh sendiri, maka jalur-jalur hawa dingin menyembur dari berbagai urat nadi tubuhnya, pakaian remuk tubuhpun koyak-koyak. Itulah muslihat paling keji dari Hian-ping-im-sat, meng himpun seluruh hawa dingin yang mengeram dalam tubuh sejak latihan puluhan tahun, lalu didesak keluar dengan tekanan tenaga dalam yang dahsyat hingga meledak lewat urat nadi dan Hiat-to disekujur badan-

Ham ping- lomo sudah memperhitungkan, Kim-kong-put-hoay-sin-kang Liok Kiam-ping memang kuat menahan Hian-ping-im-sat, namun bila serangan mendadak disaat hawa pelindung Liok Kiarn-ping belum bersiaga, dalam waktu singkat kalau Liok Kiam-ping tak sempat menjaga diri, akhirnya pasti ajal oleh serangan gelapnya ini.

Memang disergap oleh serangan yang tak masuk nalar ini, Liok Kiam-ping tidak sempat kerahkan hawa s a kti pelindung badan, begitu tersapu hawa dingin hampir saja diajatuh pingsan- Untung Lwekangnya tinggi, sejak tadi dia sudah perhatikan gerak gerik lawan,

Begitu melihat lawan menunjukkan gerakan yang mencurigakan, lekas dia kembangkan Ling-hi-pou deagan jurus Lian-hoan you-pou (melangkah berantai) sejauh setombak). Betapa sigap reaksinya, namun dia sudah menghirup sedikit hawa dingin beracun, seketika dia bergidik dan menggigil kedinginan, langkahnyapun sempoyongan-

Syukur Kiam-ping mahir pengobatan, disaat tubuh mengigil dan belumj atuh pingsan dia berhasil mendesak hawa dingin itu kesuatu tempat, lalu mengerahkan Kui-sip-tay-hoay menutup berbagai Hi-at-to besar disekujur badan, terutama jantung yang dilindungi. Lalu dengan lunglai dia bersimpuh ditanah.

Belum lama dia duduk bersimpuh "Bluk" tubuh kekar Ham-ping Lomo yang kejam itupun roboh berdentam karena ledakan bawa dingin beracun dalam tubuhnya. Tujuannya adalah mengajak lawan gugur bersama.

Setelah hawa murni dingin dalam tubuhnya buyar, berarti seluruh kekuatannya sudah ludes. keadaannya tak ubahnya seperti orang lumpuh, maka perlahan diapun terjungkal roboh. Untuk menyembuhkan luka-luka dalamnya, harus diobati secara intensip selama lima tahun, namun Kungfunya takkan bisa dipelajari lagi,

Jiwa sudah diambang maut, tenaga habis, keadaan sudah payah, tapi jiwa yang jahat masih tak lupa ingin melukai atau membunuh musuhnya. Dilihatnya Liok Kiam-ping duduk lunglai takjauh didepannya seperti orang semaput, Ham-ping Lomo tahu, pemuda inipun sedang tersiksa oleh hawa dingin beracun serangannya, maka mengera hkan sisa tenaganya, dia mulai merangkak kedepan- Dari jarak lima kaki lambat laun makin dekat, tiga kaki, dua kaki, kini tinggal satu kaki lagi, bila dia ulur tangan boleh dikata sudah dapat menyentuh Liok Kiam-ping.

Dengan seringai getir perlahan dia angkat tangannya yang berat mengincar Bing-bun-hiat Liok Kiam-ping terus hendak digabloknya sekali. Meski perlahan bila tangannya menyentuh Bing-bun-hiat, maka jiwa Liok Kiam-ping pasti melayang seketika.

Untung tenaga Ham-ping Lomo sudah habis dan lemah, gerakannya lambat, disaat genting itu, Liok Kiam-ping sudah mendesak hawa dingin itu kebawah kakinya, mendadak dia

tersentak sadar, musuh tak jauh dari dirinya, betapapun tak boleh lena, seketika pikiran jernih, perlahan dia membuka mata. Ternyata sebuah telapak tangan gede sudah terangkat dan tinggal dua senti diatas Bing-bun-hiatnya, saking kejut dia berteriak sambil menjatuhkan diri terus menggelundung pergi.

Celaknya karena dia harus mengerahkan tenaga, hawa dingin yang didesaknya turun itu ternyata berontak mumbul pula keatas, hawa dingin seketika membuatnya menggigil tak tertahankan lagi. Untung otaknya masih bekerja, masih teringat olehnya Soat-lian yang tersimpan dikantong bajunya, sambil menahan rasa sakit, perlahan dia gerakan tangan merogoh saku mengeluarkan sekelopak Soat-lian terus dimasukan kedalam mulut.

Soat lian adalah obat mujarab yang tumbuh ditengah salju tahan dingin. Tapi Hawa dingin beracun yang diyakinkan Hamping Lomo memang teramat jahat, meski Soat-lian sudah masuk tenggorokan, namun sesaat belum mau lumer dan tertahan dileher. Dengan susah payah Liok Kiam-ping harus kerahkan Lwekang untuk mendorong dan mendesaknya lambat tapi berhasil hawa dingin itu didesaknya kesudut pula.

Kini khasiat Soat-lian sudah bekerja sehingga Lwekang yang dikerahkan berjalan makin lancar mengalir ke berbagai badan, tubuhnya yang menggigit kedinginan mula Hangat dan bertahan pada suhu biasanya, sementara hawa dingin merembes keluar dari pori-pori berubah uap putih. Hampir dua jam Liok Kiam-ping harus berjuang secara gigih mengusir hawa beracun dalam tubuhnya bila dia membuka mata lagi, segera dia bangkit berdiri, lututnya masih goyah, maklum tenaganya terkuras amat besar.

Bila dia menoleh kepinggir, melihat jenazah Ham-ping Lomo, tanpa merasa dia menghela napas sedih, hatinya tidak tega melihat kematian orang tua jahat ini.

Ternyata setelah gagal dalam usahanya membunuh Liok Kiam-ping disaat ajal sendiri sudah didepan mata. Ham-ping

Lomo tahu jiwanya tak mungkin diselamatkan lagi padahal sebagai gembong iblis yang ditakuti selama puluhan tahun, mana dia mau menjadi tawanan musuh. Setelah menghela napas panjang dia gigit putus lidah sendiri, bunuh diri, darah mancur dari mulutnya.

Dalam pada itu Kim-ji-tay-beng yang menggantikan Tan Kian-thay sedang menghadapi dua jago Ham-ping-kiong dengan gigih. Tenaga dalamnya luar biasa, diburu amarah lagi, maka serangannya tidak kenal ampun, tampak sinar gemerdep kuning berkeleb atan menindih badan, Kim-soa-ciang memang bukan olah-olah lihaynya.

Kedua jago Ham-ping-kiong tahu kelihayan Kian-soa-ciang, tapi kedatangan Kim-ji-tay-beng memang diluar dugaan, serangannya gencar lagi dahsyat sehingga mereka kehilangan pegangan dan kesempatan membela diri. Kalah menang pertarungan jago kelas tinggi hanya ditentukan faktor waktu dan kecermatan, terpaut serambut sudah fatal akibatnya, setelah terdesakoleh kecepatan serangan lawan, untuk mengembalikan posisi yang lebih lumrah sudah tidak mungkin lagi. Apalagi Kim-ji-tay-beng sudah kebacut benci dan dendam. Mendadak dia menggeram sekali, dua kaki melangkah maju dengan memb anting berat tubuhnya lantas melejit keudara, mencapai ketinggian yang dikehendaki dia menekuk ping gang membalikkan tubuh, dua kaki memancal keatas, sehingga tubuhnya menukik turun dengan kepala dibawah, laksana meteor jatuh dia menubruk turun-

Dua telapak tangan memukul serentak dari sudut yang tidak terkira. Kedua jago Ham-ping-kiong itu sudah kerahkan seta ker tenaga ny a berkelebat kepinggir delapan kaki jauhnya, meski selamat, namun saking kaget dan ngeri, tubuh basah kuyup oleh keringat dingin-

Tak nyana belum lagHilang rasa kagetnya, angin pukulan sudah mendera tiba pula dari belakang, seperti bayangan

bergerak mengikuti bentuknya, Kim-ji-tay-beng menguntit dibela ka ng ny a .

Seperti diketahui kemahiran Kim-ji-tay-beng dengan Kim-soa- ciang menyerang lawan dengan tubuh terapung diudara, sekaligus tanpa ganti napas dia mampu menubruk sembilan kali, kemanapun lawan menyingkir tetap tak bis a lolos dari serangannya.

Kedua jago Ham-ping-kiong tidak tahu seluk beluk ilmunya yang ampuh ini, setelah melompat kepinggir, mereka kira jiwanya sudah selamat, paling tidak harapan untuk melarikan diri sudah terbentang didepan mata. Tak nyana sebelum has rat timbul dalam dalam benak mereka, punggung masing-masing sudah kena pukulan telak.

Ditengah jeritan menyayat hati dua tubuh kedua orang orang itu terlempar lima kaki, darah menyembur dari mulut mereka, "Bluk, Bluk" keduanya terbanting untuk tak bangun lagi.

Deng an seluruh tenaganya Ai-pong-sut sedang melabrak Lo-hu-sin-kun yang setanding dengannya, pertarungan mereka juga tidak kalah sengit, ditengah deru angin kencang, tak j a rang terdengar benturan telapak atau tinju mereka yang beradu.

Saat mana mereka sudah bergebrak mendekati dua ratusjurus. Keringat sudah membasahi jidat Ai-pong-sut. Demikianpula napas Lo-hu-sin-kun sudah memburu.

setelah merobohkan kedua jago Ha mping-lo- mo, sambil bertolak ping gang Kimji-tay-beng melepas pandang keseluruhan gelanggang pertempuran, leg a hatinya karena kemenangan akan segera tercapai. Hanya Ai-pong-sut Thong cau saja yang masih bertarung gigih dan kelihatan mulaipayah. Darisamping dia menonton dengan tenang, dilihatnya bolamata Lo hu-sin-kun berputar dia tahu orang sedang Cari kesempatan untuk melarikan diri. Grmbeng jahat yang terlalu keji ini, Kim-ji-tay-

beng sudah kebacut benci, dia bertekad takkan membiarkan mereka lolos, maka dia bersiaga.

Sepuluh jurus telah lalupula, beruntun Lo-hu-sin-kun menyerang limajurus, Ai-pongsut didesaknya mundur tiga langkah. Mendadak dia menjejak kaki, tubuhnya melambung mundur setombakjauhnya. Tapi sebelum tubuhnya turun dan kaki belum menyentuh bumi. Mendadak didengarnya bentakan nyaring: Jangan lari sahabat." segulung angin pukulan tahu-tahu melanda tiba menindih dirinya, pada hal tubuhnya masih terapung, lekas dia gunakan daya berat sehingga tubuhnya melorot turun ditengah jalan, begitu kaki menyentuh bumi, tenaga dikerahkan dikedua tangan terus menyongsong gempuran musuh. Setelah ledakan dahsyat terjadi, kedua orang tergetar mundur selangkah. Dalam keadaan tergesa-gesa, Lo-hu-sin-kun harus menyelamatkan diri, sehingga tenaga pukulannya tidak sepenuh hati. maka akhir adu pukulannya ini mereka seimbang.

Tak nyana begitu tubuhnya tergentak mundur, dari belakang menerjang tiba pula segulung tenaga raksasa, dia tahu Ai-pong-sut menggencetnya dari belakang.

Ditengah gerungan gusarnya, lekas dia gunakan Hu-kong-king-in-pou melayangkan tubuhnya keluarjangkauan pukulan lawan- Sebetulnya Kim-ji-tay-beng segan menyerang lagi, namun mengingat Lo hu-sin-kun sudah keliwat takaran melakukan kejahatan didaerahnya, dirinyapun disergap berulang kali, celakanya sang adik terluka parah, matHidupnya masih merupakan teka teki. Dendam lama ditambah sakit hati baru membakar amarahnya, maka dia tidak hiraukan aturan Kangouw lagi, Sambil angkat alis, segera dia menubruk ketengah arena.

Maka tiga orang serang menyerang lebih seru, mereka ada la hja go top dunia persilatan, permainan bebas sesUai jalan pikiran, ditengah berkelebatnya bayangan mereka yang sa ling

tubruk dan melompat, membuktikan betapa tinggi taraf kepandaian sungguh menakutkan.

Permulaan Lo-hu sin-kun masih mampu mengimbangi keroyokan kedua lawannya dengan kelihayan Hu-kong-king-in-pou (langkah cahaya melampaui sinar). Tidak jarang diapun balas menyerang. Tapi dua puluh jurus kemudian, serangan kedua lawannya makin lihay dan selalu mengunci gerakannya. Lohu-sin-kun dituntut mengkonsentrasikan seluruh pikiran dan semangatnya untuk melayani mereka, namun keadaannya sudah terdesak hingga tak mampu balas menyerang.

Sebetulnya sukar ditemukan tokoh silat kosen dalam dunia Kangouw sekarang yang mampu melawan keroyokan Ai-pong sut dan Kim-ji-tay-beng lebih dari dua puluh jurus.

Betapapun tinggi Lwekang Lo-hu-sin-kun, apalagi tenaganya sudah banyak terkuras setelah beri hantam dengan Ai-pong-sut, lambat laun tenaganya lemah, permainannya makin kacau. Namun mengingat jiwa sendiri terancam dan sang sumoay sudah ajal ditangan musuh, maka dia nekad adujiwa untuk menuntut balas kematian Bok-bin-sin-popula, maka tak heran kalau dia kuat bertahan dua puluhan jurus.

Namun hal ini disebabkan serangan Ai-pong-sut dan Kim-ji-tay-beng tidak sepenuh hati. Tiga puluh jurus kemudian tetap belum mampu merobohkan Lo-hu-sin-kun perasaan mereka mendelu, kalau kejadian ini tersiar dikalangan Kangouw, pamor mereka akan tersapu bersih, dihadapan murid-murid Hong-luipang sendirijuga sukar menelan rasa malu ini.

Sekilas mereka adu pandang, tanpa janji keduanya lantas pergencar serangan- Bahwa Lo hu-sin-kun kuat bertahan dua puluhan jurus adalah luar biasa, namun berulang kali jiwanya sudah terancamjuga, berdasarkan pengalaman meski terdesak dibawah angin dia masih mampu bertahan sambil menghancurkan Bong- gu-kang, seluruh Hi-at-to mematikan terlindung oleh ilmu weduk kerbau ini.

Mendadak Kim-ji-tay-beng melompat tinggi, secepat kilat tubuhnya menukik turun pula dengan serangan Tui-poh-cui-long (mendorong ombak mengejar gelombang), kedua tangannya secara beruntun menepuk bergantian. Sementara itu Lo-hu-sin-kun harus menghindari serangan Ai-pong-sut yang lihay, sebelum gerak tubuhnya berputar, angin kencang sudah menindih tiba, bergegas dia menurunkan pundak berkelit kekanan, sehingga serangan berhasil dihindari.

Diluar tahunya serangan sepasang telapak tangan Kim-ji-tay-bng ternyata hanya serangan gertak sambel yang didepan, serangan telak berada dibelakang mengikuti gerak perobahan lawan yang menyingkir kepinggir. maka telapak tangan Kim-ji-tay-beng secara tepat menepuk Jian-kin-hiat dipundak ka nanny a.

Bong-gu-kang meski untuk melindungi Hiat-to, namun terkena pukulan berat seperti ini, ternyata tidak menunjukkan reaksi yang diharapkan. Begitu tepukan telak kesasarannya, tak urung Lo hu-sin-kun mengerang kesakitan, segera pecah ny a liny a. Langkahnya mundur sempoyongan. Tapi setiap manusia mempunyai gerak reftek dalam mengejar kehidupan, meski sudah terluka pa rah, makin besarpula niatnya melarikan diri.

Mungkin dimabuk rasa senang bahwa lawan yang tinggal satu ini tahan dibekuk hid up, hid up, tak pernah terbayang oleh mereka bahwa dalam keadaan kepepet dan hampir kehabisan tenaga, Lo-hu-sin-kun masih mampu melontarkan serangan sedahsyat ini, tanpa janji serentak mereka melompat kepinggir.

Tak nyana begitu serangan dilontarkan, sebelum jurus kedua disusulkan, Lo-hu-sinkun kembangkan IHu-kong sam-king, salah satu gerakanpaling lihay dari ilmu ginkangnya, hanya sekali berkelebat, laksana kilat tubuhnya sudah meluncur tiga tombak jauhnya.

Hampir meledak dada Kim-ji-tay-beng, matanya membara, padahal diapun ahli Ginkang, maka diapun mengudak dengan kecepatan tinggi seraya membentak: "Belum ada yang kalah dan menang, kenapa sahabat mau lari," habis perkataannya kakinyapun sudah melompat jauh, namun gerakan musuh lebih dulu beberapa kati lompatan bayangannya sudah menyelinap masuk kedalam hutan dan sukar disusul lagi. Terpaksa Ai-pong-sut beramai berpeluk tangan membiarkan musuh yang satu ini lolos.

Menolong kawan sendiri memang lebih penting, maka beramai mereka saling bimbing masuk kedalam perkampungan, yang masih segar dan kuatsegera mengurus jenazah para saudara yang gugur.

Liok Kiam-ping sudah dipapah kedalam kamarnya, hawa beracun dingin dari pukulan Ham-ping Lomo memang teramatjahat, walau sebagian besar hawa beracun sudah terdesak keluar, tapi karena dia kehabisan tenaga, dalam waktu dekatjelas diapun sukar memulihkan kondisinya semula.

Mendengar Liok Kiam-ping sudah pulang sudah tentu girang Siau Hong bukan main, bergegas dia berlari masuk kedalam kamar, hidupnya sudah pasrah kepada perjaka pujaan hatinya sejak kecil, melihat keadaan Kiam-ping yang begitu pa rah, taktertahan air matanya bercucuran, untung Jian-li-tok-heng keburu menariknya, kalau tidak dia sudah menubruk kedalam pangkuan Liong Kiam-ping, hal ini bisa mengakibatkan Jau-hwejip-mo bagi Liok Kiam-ping yang sedang samadi dan pantang diganggu.

Dengan halus Jian-li-tok-heng membujuk dan memberi penjelasan kepada Siau Hong, namun gadis jelita ini berkukuh ingin menunggu disamping Liok Kiam-ping.

Hampir setengah hari Liok Kiam-ping baru sadar dari samadinya, keadaannya sudah jauh lebih segar, perlahan dia turun dari pembaringan- Siau Hong menjerit girang terus

menubruk kedalam pelukannya, saking girang air mata berlinang dikedua kelopak matanya.

Setelah makan malam orang banyak berkumpul, Liok Kiam-ping mendengarkan laporan mereka satu persatu, disadari bahwa kini mereka berada disebuah gua besar dibelakang gunung untuk menghindari pertumpahan darah yang tak ada faedahnya dengan pasukan negeri. Ternyata menjelang petang, pasukan besar dari kota karisidenan yang berjumlah ratusan orang telah mengepung Kwi-hun ceng dengan memasang sepucuk meriam didepan pintu gerbang perkampungan, panglima pemimpin pasukan besar itu mengancam supaya mereka menyerah kalau tidak perkampungan akan dibumi Hanguskan.

Saat itu Liok Kiam-ping masih dalam keadaan tak sadarkan diri, maka Ai-pong-sut ambil keputusan supaya seluruh warga Hong-luipang lewat jalan rahasia mengosongkan perkampungan ngungsi kedalam gua, dibelakang gunung ini.

Liok Kiam-ping tidak sedikit para saudara anggota Hong-lui-pang yang rebah berjajar didalam gua, mereka terluka pa rah atau ring an, yang gugur telah dikebumikan.

Kondisi Liok Kiam-ping masih teramat lemah, padahal rombongan mereka tak boleh tanpa pimpinan, situasi masih cukup genting, setelah dirundingkan bersama diputuskan Ai-pong-sut dan Kim-ji-tay-beng membantu sang Pangcu menyembuhkan luka-luka dalamnya secara kilat, Liok Kiam-ping masih akan menolak. tapi dibawah desakan orang banyak terpaksa dia izinkan Aipong-sut memeriksa dirinya.

Dibawah pemeriksaan cermat Ai-pong-sut sejujur badan Kiamping tiada luka-luka, namun denyut nadinya terasa lemah seperti arus yang tersumbat, dia tahu sang Pangcu terlalu capai, tenaga murninya berkurang ditambah amarah membakar hati sehingga hawa murni yang buyar susah dihimpun kembali, cukup lama dia semaput lagi. Maka Kiam-ping dipapah duduk bersila, Ai-pong-sut dan Kim-ji-tay-beng

duduk dikanan kirinya, telapak tangan mereka menekan Khi-hay-hiat di kiri kanan badannya, perlahan mereka mulai menyalurkan hawa murni ketubuhnya.

Sejam kemudian, uap putih mengepul di atas kepala mereka.. Lwekang kedua orang ini sudah terlatih dengan sempurna, dari aliran murni lagi, maka dengan mudah dua jalur hawa murni mereka bersatu padu dalam tubuh Kiam-ping terus berputar keseluruh tubuhnya.

Satu jam lagi kedua arus tenaga hebat yang mengalir dalam tubuh Liok Kiam-ping baru berhasil menjebol seluruh rintangan dan menerjang ke dalam Khi - hay – hiat pula, terus mengalir kedalam pusar, hawa racun dingin dalam tubuhnya justru mengeram disini, maka terjadilah perang tanding antara hawa dingin dan hangat, beberapa kali tubuh Liok Kiam-ping melonjak-lonjak. Sayang tenaga Kiam-ping sendiri belum pulih, hawa dingin cukup meresap keseluruh tubuhnya, maka tak kuasa dia menguasai dua jalur hawa hangat itu untuk mendesak keluar hawa dingin.

Tiba-tiba Ai-pong-sut mengerang tertahan, tenaga dalam dikerahkan seluruhnya. Demikian pula Kim-ji-tay-beng juga menambah tenaganya, tangan kiri memeluk punggung Ai-pong-sut dengan cara gabungan jembatan langit untuk menyalurkan hawa murni mereka menjadi satu kekuatan yang tangguh.

cara yang ditempuh Kim -ji-tay-beng memang besar manfaatnya, terasa oleh Liok- Kiam-ping masuknya segulung hawa panas yang lebih kuat, menindas dan memberantas hawa dingin yang masih tersisa didalam pusar. Keringat sudah berketes-ketes diselebar muka Liok Kiam-ping, air mukanya yang semula pucat mulai bersemu merah. Setanakan nasi kemudian, hawa murni dalam tubuhnya sudah mulai lancar, lewat Koan-goan, masuk Tlong-kek menjebol Seng-si-koan dan berakhir kedalam pusar pula. Di bawah bantuan Ai-pong-sut dan Kim-ji-tay-beng, aliran darah Kiam-ping makin lancar sehingga samadi mereka mencapai puncak pati rasa.

Kembali satu jam telah lewat, rasa sakit disekujur badan Liok Kiam-ping sudah tidak terasa lagi, seorang diri dia sudah mampu menggerakkan tenaganya, ini menandakan kesehatannya sudah pulih seluruh nya.

Waktu dia membuka mata, dilihatnya Ai-pong-sut dan Kim-ji-tay-beng masih samadi, dia tahu untuk menolong dirinya kedua orang ini sudah memeras segala tenaga hingga hawa murni merekapun terbuang.

"Ping.-ko," seru Siau Hong girang sambil menggenggam tangan Kiam-ping "kau sudah sehat kembali, tadi kita semua menguatirkan dirimu."

Liok Kiam-ping tersenyum, katanya: "Adik Hong, membuatmu gelisah saja. Sekarang aku sudah sembuh." lalu dia beranjak kesana menghampiri Gin-jitay-beng yang terluka oleh hawa racun pukulan dingin, satu persatu dia memeriksa keadaanpara korban yang lain serta memberikan obat

"Terakhir dia menghampiri Gin-jitay-beng pula lalu memapahnya duduk. dia duduk dibelakang orang, dengan tenaga murninya dia siap memberi pertolongan. Tapi sebelum tangannya menekan Bing-bun hiat Gin-jl-aybeng, seorang berkata d belakangnya: "Pangcu kau sendiri baru sembuh, tak boleh mengerahkan tenaga lagi, biarlah serahkan kepadaku saja."

Tanpa menoleh Liok Kiam-ping kenal suaranya yang bicara adalah Jian-li tok-heng, tanpa menunggu jawabannya, segera dia gantikan tempat duduk Kiam-ping. Kiam-ping juga tidak banyak bicara, malah dia jelaskan bagaimana Jian-li-tok-heng harus memberi pertolongan, lalu menyingkir dari tempat itu.

Setelah bersusah payah sehari semalam, mereka sudah payah dan letih, maka semua pergi beristirahat.

Hari sudah terang tanah, baru orang banyak bangun dan duduk membundar didalam gua merundingkan persoalan pelik yang mereka hadapi.

Liok Kiam-ping membuka perundingan, katanya: "Peristiwa tak terduga ini menyangkut mati Hidup Hong lui-pang kita selanjutnya, mohon perhatian para saudara untuk memikirkan cara bagaimana kita mengatasi kejadianpelik ini, kita harus bersatupadu menjernihkan persoalan sekalian mengembalikan nama baik Pang kita yang sudah berkenan dihati masyarakat."

Kim-ji tay-beng berkata: 'Menurut perhitungan waktunya, amat jelas pasukan negeri ini kemungkinan mendengar hasutan pihak Ham-ping-kiong dan Lo hu-to, atau ada persekongkolan gelap diantara mereka."

Berkerut alis Jian li-tok-heng, katanya: "Kukira itu hanya gejala yang kebetulan saja, dibalik persoalan ini ada liku-liku yang amat rumit. Padahal Hong-lui-pang kita cukup baik didalam tata laksana kepentingan bersama, kaum Bulim juga mengagumi kita, dengan pihak pemerintahan juga kita punya hubungan dan pengertian yang baik. Maka kehadiran pasukan negeri yang mengepung perkampungan seperti Hendak menangkap kawanan bandit sungguh sangat disesalkan, aku tidak habis mengerti."

Sejak tad i Ai-pong-sut tenggelam dalam alam pikirannya, mendadak dia menoleh kepada Kim-ji-tay beng tanyanya: "Belakangan ini bagaimana keadaan dan kabar cabang-cabang kita dibagian luar."

Kim-ji-tay-beng menghela napas, sahutnya: "Berita yang kita terima sungguh amat menguatirkan, situasi cukup genting, menurut penyelidikan, beberapa pimpinan cabang yang menduduki jabatan penting ternyata banyak yang ditahan dan diawasi gerak-geriknya, padahal tiada tuduhan dosa apa yang pernah mereka lakukan."

Itu yang terjadi dalam wilayah ciat-kang, diluar propinsi bagaimana keadaannya ?" tanya Liok Kiam-ping.

"Sejauh ini belum diperoleh kabar, diketahui bahwa komunikasi dua a rah dari pusat dengan berbagai cabang

diluar daerah telah terputus seluruhnya." Demikian penjelasan Kim ji-tay beng.

Coh-siang-hwi lb Tiau hiong Cerdik dan pandai berpikir, dengan terse nyum dia angkat bicara: "Menurut keadaan dapat disimpulkan, persoalan memang ditangani langsung oleh pihak penguasa, karena itu aku usul hal ini Harus diselidiki mulai dari kantor kabupaten, tahap demi tahap kita selesaikan baru menentukan langkah apa yang harus kita tempuh."

Ai-pong-sut Thong cau kepok tangan, dia menyatakan setuju. Thi-pi-kim-to Tan Kian-thayjuga berpendapat untuk menyelesaikan peristiwa ini Harus membereskan pangkalnya lebih dulu, diapun menyatakan akur. Demikian pula Gin-jay-beng, P-lik-jiu ciu Khay, si gede Slang Wi menyatakan siap menunaikan tugas.

Dengan tersenyum Jian-li tok-heng berkata dengan nada prihatin: "Tugas ini menyangkut kepentingan mati Hidup Hong-lui-pang kita, betapapenting dan besarpengaruh dari tugas penyelidikan ini, sekali-kati tidak boleh kepergok supaya tidak mengejutkan pihak sana. akibatnya bis a mendatangkan bencana yang lebih besar."

Dengan tertawa Coh-siang-hwi ih Tiau-hong berkata: "Kalau demikian kunci persoalannya berada di kabupaten di sana pasti berkumpul orang-orang pandai, penjagaan ketat, bentrokan mungkin sukar dihindarkan, maka kuajurkan semua yang bertugas harus mengenakan kedok hitam untuk sementara menyembunyikan asal usul sendiri." "

Thipi-kim-to Tan Kian thayjuga berkata: Jikalau dikuntit diluar kesadaran kita, bukan mustahil jejak kita konangan. Untuk menjaga segala kemungkinan, kurasa sepanjang perjalanan menuju ketempat kita dalam wilayah pegunungan ini perlu diadakan penjagaan dan penceg ata n. "

Liok Kiam-ping menyatakan akur oleh usul Tan Kian-thay. Maka mereka membagi tugas dan siap berangkat. Liok Kiam-ping dan Jian-li-tok heng seperjalanan meluruk kekantor kabupaten sementara Ai-pong-sut Thong cau, Kim-ji-tay-beng dan Gin-jl-ay-beng berpencar ditempat yang telah ditentukan untuk mencegah penguntit.

Liok Kiam-ping bersama Jian-li-tok-heng langsung berangkat kekota Un-ciu, Gnkanng mereka tinggi, badan bergerak secepat panah dalamjangka satu jam mereka sudah tiba kota Un-ciu. Senja mendatangi, penduduk kota mulai memasang lampu, jalan raya penuh sesak hilir mudiknya kuda kereta danpejalan kaki. Kiam-ping berdua sudah apal jalan dikota ini, namun mengingat waktu masih pagi, maka mereka putar kayun menyusuri jalan-jalan raya sambil menonton keramaian. Tanpa terasa kantong satu telah tiba, jalan-jalanjuga mulai sepi, maka Kiam-ping berdua menuju sesuatu tempat sepi mengenakan kedok muka langsung melompat tinggi keatas rumah bagai segulung asap meluncur ketembok kota.

Sekilas Liok Kiam-ping menerawang keadaan, lalu melompat jauh meluncur kearah timur, Jian-li-tok heng terus mengikuti dibelakangnya. Gedung kabupaten memang berada disebelah timur kota, hanya sekejap mereka sudah tiba disebelah kanan lapangan di depan gedang

Kabupaten. Didepan pintu gerbang ada tiang bend era besar tinggi mengibarkan bend era kebesaran bupati, penjagaan tampak keras dan ketat, peronda hilir mudik. Tapi gedung Sebesar itu ternyata sepi lengang, gelap lagi, membuat orang mengkirik.

Liok Kiam-ping siap menerjang, lekas Jian-li-tok-heng menekanpundaknya, bisiknya: "Gelagatnya agak ganjil, jangan gegabah, kami berpencar dari depan dan belakang, saling bantu danjaga keselamatan." lalu dia jemput sebutir batu dan ditimpukkan kearah dinding Sebelah kiri.

"Tak" Suara lirih menimbulkan reaksi yang tak terduga, dari kanan kiri Sudut tembok mendadak menerjang keluar dua bayangan.

"Lekas masuk." bisik Jian-li-tok-heng sambil menarik Liok Kiam-ping, mereka meluncur ke arah kanan melompati tembok menyelinap kedalam. Begitu berada didalam tembok mereka lantas berpacu, Kiam-ping membelok ke kiri terus menyelinap ketempat gelap. penjagaan dalam gedung ternyata juga amat keras, jelas bahwa persilapan mereka cukup matang, hal ini menandakan adanya pihak-pengalaman ikut menangani persoalan ini, seorang Bupati biasanya tidak ikut campur urusan tetek bengek. Ginkang Kiam-ping teramat tinggi untuk diketahui jejaknya oleh para penjaga itu. Saat mana dia berada di belakang sebuah gunung, mendadak didengarnya suara lirih dari sebelah kanan di mana terdapat sebuah lobang.

Sigap sekali Kiam-ping menyelinap ketempat gelap lalu pasang kuping, didengarnya seorang mondar-mandir didalam lobang itu, secara gesit Kiam-ping melompat kedepan lobang lalu melongok kedalam. Tampak seorang opas berusia empatpuluhan memegang sebatang golok besar sedang bolak balik. Waktu orang itu membalik badan membelakangi dirinya. Kiam-ping incar Hiatt-to dipunggungnya terus menutuk dari kejauhan.

orang itu mengeluh periahan lalu melos jatuh lemas tak bergerak lagi. Setangkas kerah Liok Kiam-ping menyelinap kedalam lobang. Dia tutuk pula hiatt-to orang lalu menunggu dipinggir sambil memeluk dada. Lekas sekali opas itu sudah sadar, ingin berdiri tapi badan lemas, waktu dia mendongak seketika dia terbeliak kaget. Liok Kiam-ping tertawa dingin, katanya:

"Saudara menjabat apa dalam kabupaten ini? Siapa biang kelad ipenyerbuan pasukan negeri ke Kwi-hun ceng ? Bicaralah terus terang, aku tidak akan mengganggu jiwamu."

"Hamba hanya seorang opas yang bertugas dalam kota, hari ini atas perintah ditugaskan jaga malam di sini, penyerbuan ke KwHun ceng konon lantaran laporan seorang pengkhianat yang kemaruk jabatan, maka perintah rahasia dari kota raja terpaksa harus kita jalankan. Bagaimana dudu kperkara sebenarnya, aku tidak begitujelas."

Mendengar "laporan pengkhianat" Liok Kiam-ping melenggong dibuatnya, namun hal ini tak sempat dia pikirkan, katanya: "Saudara bicara sejujurnya, aku tak perlu mempersulit dirimu, masih ada urusan lain harus kubereskan. sementara kau tidur saja di sini, Hi-at-tomu akan terbuka sendiri." setelah tutuk Hi-at-to penidur orang Kiam-ping berputar ke kiri lalu lompat keatas pohon, sejenak dia meneliti keadaan lalu kembangkan Ling-hi-pou melesat kesebelah dalam.

Betapa cepat luncuran tubuh Liok Kiamping, penjaga dan peronda yang tidak pernah belajar silat hanya melihat berkelebatnya bayangan orang, tiada yang tahu apakah bayangan yang mereka lihat manusia atau burung, ada pula yang kucek-kecek mata mengira pandangannya kabur, Hal ini dianggap biasa, apalagi malam gelap maka mereka tidak ambil perhatian.

Dalam berapa kali lompatan berjangkit Liok Kiam-ping sudah meluncur kederetan rumah-rumah bagian dalam. Ditempat gelap dia mendekam menunggu kesempatan sambil memeriksa keadaan sekelilingnya.

Dalam pada itu setelah berpisah dengan Liok Kiam-ping, Jian-li-tokheng berputar ke kanan memasuki serambi panjang, pengala-mannya luas, sedikit banyak tahu seluk-beluk gedang-gedang pemerintahan, maka dia memilih tempat-tempat gelap dan sepi, namun tidak jarang dia kepergok oleh penjaga yang takpernah diduga sembunyi ditempat yang tidak menyolok, namun dengan kesebatan gerakannya, beberapa orang berhasil dia robohkan dengan menutuk Hi-at-tonya.

Jian li-tok-heng maju lebih lanjut memasuki bilangan belakang, sekalijejak dia melesat keatas wuwungan seberah gedung besar, perlahan dia merambat kepinggir payar lalu menggelantung terbalik dengan kedua ujung kaki menggantol genteng, dengan jungkir balik begini dia mengintip kedalam rumah.

Tampak seorang berusia lima puluhan berpakaian preman duduk dibelakang sebuah meja besar, diatas meja bertumpuk berkas-berkas dan buku serta alat-alat tulis, mungkin laki-laki inilah Bupati adanya. Tak jauh disamping meja berduduk seorang laki-laki berpakaian pelajar berusia tigapuluhan, mungkin dialah sekretaris Bupati.

Didengarnya Bupati sedang bertanya: "Sudah berapa hari Yong- toksi menggerebek Kwi hun-ceng, belum juga berhasil menduduki-nya, kurasa dibelakang persoalan in ada yang tidak beres. Bagaimana menurut pendapat-mu Bong hucu?"

Laki-laki usia tiga puluhan itu membungkuk badan serta menjawab hormat: "Kurasa Kwi-hun-ceng adalah tempat berkumpulnya orang-orang gagah, terhadap pasukan negeri mereka tidak berani bertindak melawan juga hanya untuk membela diri, jelas mereka tidak bermaksud jahat, tapi keadaan mendesak sebelum persoalannya dibikin terang, mereka takkan mau menyerah."

Menurut laporan dan sudah kuperiksa bahan-bahanyang kuterima, selamanya belum pernah mereka melanggar hukum meski termasuk suatu organisasi besar, juga tergolong lurus, tapi perintah rahasia dari kota raja menugaskan kita menangkap dan menumpas mereka, sungguh membuat heran.

Padahal menurut apa yang saya baca dari buku, kaum persilatan umumnya paling memegang teguh kepercayaan dan kesetiaan hanya menggunakan kebijaksanaan dan kebajikan kita memberi penjelasan baru bisa menundukkan mereka. kalaupakai kekerasan kurasa akibatnya akan fatal bagi kita.

Kurasa Yong-toksi belum mampu menunai-kan tugas nya, lebih baik tarik saja pasukannya, utus saja beberapa petugas yang cekatan untuk mengawasi gerak gerik mereka, disamping suruh orang berunding dengan mereka."

"Kalau bertahan terus begini, bukan saja membuang waktu tenaga dan finansial secara sia-sia, kalau melampaui waktu yang ditentukan kitapun akan ketimpa salah dari atasan. Bagaimana pendapat Tayjin."

Berkerut alis orang tua itu, katanya kemudian setelah merenung: "Memangnya aku sedang pusing lantaran kejadian ini, baiklah jalankan saja sesuai usul Bong-hucu, mandat kuserahkan kepadamu untuk membereskannya"

Bong-hu cu berdiri serta menjura, katanya: "Terima kasih akan kepercayaan yang diberikan kepadaku, aku akan bekerja sekuat tenaga, namun mengutus siapa untuk berunding dengan mereka kurasa perlu mengundang ong cong bu-thau (kepala opal) untuk membicarakan hal ini" lalu dia menoleh keluar dan berseru: "Kiat Him, lekas panggil ong- cong bu-thau." seorang mengiakan diluar pintu lalu langkahnya makinjauh.

Tak lama kemudian cong- bu-thau ong An-dian sudah melangkah masuk. setelah memberi hormat kepada Bupati dia berdiri dipinggir. Bong-hucu segera menjelaskan rencananya."

Kepala opas ong An-dian mengunjuk sikap kurang senang katanya: "Menurut apa yang kudengar kumpulan macam bandit seperti mereka tidak boleh dikasih hati, apalagi kita bertindak atas perintah atasan, perundingan kurasa takkan membawa hasil"

Sang bupati berkata: "Menurut situasi yang bertahan begini, batas waktu bakal tiba, tak berani aku bertanggungjawab. Bagaimana menurut pendapat cong-bu-thaw dengan Cara apa baru berhasil membereskan persoalan ini?" ong An-dian menjura, katanva: "Menurut pendapatku.

selekasnya beri laporan keatas bahwa kawanannya berandal itu melawan, tenaga kita kurang dan mohon bantuan beberapa jago silat kosen supaya usaha kita berhasil. Perlu saya laporkanpula, menurut laporan petugasjaga, sudah ditemukan jejak mata-mata musuh yang menyelundup kegedung kita ini, kepandaianya lihay, bukan mustahil dia utusan kawanannya brandal yang hendak mengganas di sini."

Bupati dan Bong-hucu berjingkrak kaget, terutama sang Bupati setelah memberi pesannya bergegas dia mengundurkan diri. Maka ributlah gedung Bupati, obor dipasang orang bergerak hilir mudik.

Jian li-tok-heng tertawa geli, tugasnya sudah tercapai, maka dia melejit naik keatas genteng, untuk bergabung dengan Liok Kiam-ping dia malah berlari kearah depan-

Begitu dia berdiri di wuwungan, orang-orang di bawah lantas melihat jejaknya, maka ributlah teriakan-teriakan tangkap ma ling, tangkap pembunuh.

Berkepandaian tinggi nyali Jian- li-tok-heng besar, dia tidak hiraukan keributan dibawah, sambil meluncur dia malah bersuit panjang, suaranya melengking tinggi, maksudnya memberitahu kepada Liok Kiam-ping supaya mengundurkan diri.

Sudah tentu para pengejanya ketinggalan jauh dibelakang. Liok Kiam-ping yang sedang sembunyi ditempat gelap sudah tidak sabar lagi, untung sebelum dia bertindak suitan Jian-li-tok heng sudah kumandang diudara, tahulah dia bahwa tugas Jian- li-tok-heng sudah selesai, maka diapun melompat keluar dan berlari kencang keluar gedung, Hanya sekejap bayangan kedua orang ini sudah lenyap ditelan kegelapan-

Diluar gedung Liok Kiam-ping bergabung dengan Jan-li-tok-heng, dengan Ginkang tinggi mereka terus meluncur keluar kota. Kira kira satu li kemudian, terasa dibelakang mereka ada dua bayangan orang mengejar dengan kencang. Gerak gerik

kedua pengejar itu cukup lincah dan tangkas, jaraknya bertahan dua puluh an tombak jauhnya dibelakang Kiamping berdua. Namun seorang yang dikanan mungkin Lwekangnya lebih lemah, lama kelamaan dia ketinggalan dibelakang, napasnya yang ngos-ngosan juga terdengarjelas darijauh.

Sebagai jago-jago silat top sudah tentu mereka meluncur bagai bintang jatuh, bagi yang berkepandaian rendah, pastitakpercaya kalau yang dilihatnya adalah bayangan manusia yang berlari kencang.

Lekas sekali mereka sudah lima li jauhnya, baru saja membelok keselatan hampir memasuki pegunungan Liok Kiamping berdua melompat jauh terus menghilang. Pengejar yang tinggal seorang itu bersuara heran, setiba didepan hutan dis celingukan.

Mendadak didengarnya seorang berseru diatas batu tinggi: "Sahabat, tengah malam buta, untuk apa kau keluyuran di sini, tiada jal nan di sini kecuali ke neraka, silakan kembali saja." sebelum habis bicara, mendadak segulung tenaga pukulan menyapu datang dari samping.

Pengejar ini berkepandaian tinggi, mendengar angin menerjang datang, dia menyingkir kekiri sambil membundar lengan terus digentak keluar memapak serangan. Blang" keduanya menyusut selangkah kebelakang.

Bila bayangan berkelebat mana muncullah seorang kakek tua pendek bundar berkedok, katanya sambil gelak tawa: "Siapa nyana Lo-hu-sin kun yang berkuasa di Lam-hay ternyata bertindak seperti panca longok mengintip gerak gerik orang meminjam kekuasaan pemerintah, menindas rakyat apa tidak malu kau."

Lohu-sin-kun melenggong, setelah diperhatikan lantas tahu siapa pencegatnya, jengeknya dingin: "Kawanan tikus yang malu dilihat orang, berani memutar balik persoalan, seorang diri berani kau mencegat jalanku, cari mampus ya" Pencegat

ini adalah Aipong-sut, bentaknya: "Siapa cari mati, hayolah buktikan."

Habis bicara mendadak kedua tangannya menyodok dan menggenjot, Lo-hu-sin-kun tertawa dingin, sebat sekali dia miring tubuh, berbareng tangannya menggenjot naik, agaknya dia sengaja menjebak Ai-pong-sut. Padahal kekuatan mereka berimbang, setelah menghindar jotosan keras lawan baru Lo-hu-sin-kun balas menyerang. Karuan Ai-pong-sut tersirap, namun pengalamannya cukup membuat hatinya tabah, dua tangan yang kebacut memukul kedepan ditariknya terus menyikut sambil melompat mundur, tenaga jotosan lawan berhasil dipunahkan sebagian, namun demikian dia terdesak mental setombak jauhnya, untung lompatannya sejurus dengan pukulan lawan sehingga tidak terluka. "Bluk" dengan keras pantatnya beradu dengan tanah. Lo - hu - sin - kun segera menubruk majupula.

"Berhenti." seorang mendadak menghardik dengan suara yang menggetar bumi, jelas Lwekangnya hebat luar biasa, seiring dengan berkelebatnya bayangan putih, tinju seorangpun telah menyelonong tiba.

Terasa oleh Lo-hu-sin-kun, betapa dahsyat pukulan ini, tersipu dia mengembangkan Hu-kong-king-in-pou, meski berhasil menyelamatkan diri, setelah berdiri tegak kputih, matanya terbeliak kaget. Maklum kedudukannya di Bulim boleh dikata sudah cukup top. jago kosen dalam Bulim yang mampu menandingi dirinya juga bisa dihitung dengan jari. Tapi serangan orang ini mampu membuat dadanya sesak. hal ini belum pernah terjadi, betapa takkan mengejutkan hatinya.

Waktu dia angkat kepala dilihatnya seorang berpakaian jubah putih berkedok hitam tengah meluncur turun dari lamping gunung yang curam sana, langkahnya enteng seperti terbang berjalan di udara. Itulah Ginkang tingkat tinggi, yang tiada taranya, Ling-hi-pou yang sudah termashur sejak ratusan tahun lalu.

Setinggi ini Ginkang lawan Jelas dirinya harus memeras keringat dan mempertaruhkan jiwa raga. Namun dengan berani dia maju selangkah, jengeknya: "Entah siapakah cianpwe ini, bolehkah cayhe tahu gelaranmu yang mulia' Pendetang ini bergelak tawa, katanya:

'cianpwe apa, dihadapan Sin-kun aku hanya ingin menjajal beberapa jurus kepandaian sekaligus menyelesaikan persoalan lama.'

Lo-hu-sin-kun melengak. namun kejam lain dia sudah tertawa besar, katanya: 'Sudah dua puluh tahun Losiu tidak keluar dari Lo-hu-to, persoalan lama apa yang kau maksud aku tidak mengerti, apa kau tidak salah a amat.'

'Sin-kun bersimaharaja di Lam-hay seorang Cikal bakal dari suatu aliran namamu besar disegani, mana mungkin aku keliru mencari musuh. Maklum setelah jadi pemimpin besar sin-kun sudah melupakan masa lalu.'

"Permusuhan dalam Bulim sudah jamak kalau hutang darah dibayar darah,' demikian seru Lo-hu-sin-kun berang, , kalau tidak lekas jelaskan persoalannya, Losiu tiada tempo cerewet di sini.'

Orang berkeduk itu terkial-kial, suara tawanya bergelombang mengalun dia lam pegunungan, desisnya dengan tekanan penuh dendam: "Peristiwa pengeroyokon di Tay-pa-san dua puluh tahun yang lalu, kurasa belum kau lupakan bukan?'

Lo-hu-sin-kun melenggong, sebetulnya peristiwa itu pernah membuatnya menyesal, tapi urusan sudah terjadi, cerewet juga tidak ada gunanya, katanya: 'Agaknya kau pimpinan besar Hong-lui-pang, menurut pendapatmu, bagaimana kita selesaikan persoalan lama itu?' 'cara apapun boleh saja, yang terang hari inHarus dibereskan sampai tuntas.'

"Betul, Cekak dan gamblang. Baiklah Losiu akan iringi kehendakmu, nah, silakan turun tangan.' lalu dia bergaya dan pasang kuda-kuda,

Liok Kiam-ping tertawa, katanya: 'Selamanya cayhe tidak berani mendahului, silakan serang saja.'

"Baiklah, Losiu bertindak lebih dulu, Lihat serang an.' tangannya merogoh pinggang melolos sebatang ruyung emas berbentuk mulut ikan gurami, sekali sendal ruyung lemas ini menjadi kaku, menutuk lurus kemuka Liok Kiam-ping.

Kejadian hanya sekejap. melolos ruyung menyerang dengan gerakan lincah dilakukan sekaligus. memang tidak malu Lo-hu sin kun sebagai gembong silat yang disegani. Di sinilah letak kecerdikan dan kemahirannya, tadi dia sudah saksikan sendiri betapa hebat ilmu Liok Kiam-ping, pukulannya kokoh kuatjelas sukar dilawan, maka dia menggunakan senjata. pikirnya hendak mengalahkan musuh dengan permainan ruyungnya yang lihay.

Ruyung emasnya ini dibuat khusus dan istimewa, panjangnya ada lima kaki, sebesar buah pir yang keseluruhannya dibuat dari emas murni. Dengan lincah dia menuding sambil menggentak sehingga ujung ruyung emas yang berbentuk seperti mulut ikan mendadak terpentang, mulut yang terpentang iniperanti mengunci atau meng gig it senjata lawan, namunjuga bis a digunakan menutuk hiat-to.

Liok Kiamping tidak kira lawan bersuara seranganpun telah mengancam dirinya, cepatnya tak kalah dari berkelebatnya kilat, terasa sinar emas mengaburkanpandangan, angin menderu sudah mengancam mukanya. Betapa tinggi kepandaian Liok Kiam-ping, tak urung mencelos juga hatinya, lekas dia berjongkok kekanan menghindari tusukan, berbareng tangan kanan merogoh kebelakang melolos cui-le-kiam.

Tenaga dikerahkan pada ujung pedang, sekali gerak Cahayapedang mulur setengah kaki balas menutul kearah

lawan- Beg itu tusukan ruyungnya luput, ujung pedang lawan sudah balas menusuk dirinya, lekas tangan kanan menarik, tangan kiri menekan badan ruyung, berbareng turun berputar maka ruyungnya menyamber kepinggang Liok Kiam-ping, gerakan sebat serangan laksana angin puyuh sasaranpun tepat.

Liok Kiam-ping tertawa ringan, kaki menjejak tubuh melambung keudara. sekali jumpalitan tubuhnya anjlok kebelakang Lo-hu-sin-kun. Permainan pedangnya lincah dan enteng. kaki mendesak maju, pedangnya menusuk ci-tong-hiat dipunggung Lo-hu sin-kun.

Dua kali serangan ruyungnya luput, kembali dirinya diancam tusukan dari belakang, lekas Lo-hu-sin-kun kembangkan Hu-kong-king-in-pou, sekali berkelebat dia menyingkir delapan kaki, kini ruyungnya diputar kencang melancarkan Hian-tampilan-hoat yang keseluruhnya terdiri sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus. Ruyung emasnya bergerak laksana ular sakti yang hidup terbang diudara menggubat Liok Kiam-ping dengan gemerdep cahaya emasnya.

Liok Kiam-ping membentak sekali, cahaya pedangnya molor lebih panjang lagi satu kaki. diapun kembangkan Ling hi-pou, gerak geriknya setangkas tupai bertompatan kian ke mari diantara sambaran ruyung lawan- Dengan ketangkasannya takjarang dia balas menyerang dengan pedang pusaknya, setiap kali dia balas menyerang, Lo hu-sin kunpasti dibuatnya mundur dengan permainan kacau balau.

Yakin dirinya lebih unggul Kiam-ping pusatkan perhatiannya, kini dia bermain santai tapiperbawa serangannya bertambah besar malah. Tiga puluhjurus kemudian, pecah nyali Lo hu-sin-kun, saking kepepet terpaksa dia keluarkan permainan cambuknya yang baru dicipta sendiri bernama Soan-hong pian-hoat (ilmu ruyung angin puyuh)

dengan kecepatan luar biasa dia serang Liok Kiam-ping dengan sengit.

Terasa oleh Kiam-ping ruyung lawan seperti berobah ribuan banyaknya, ribuan batang ruyung sekaligus memberondong dari berbagai penjuru sehingga napas terasa sesak. Tahu permainan ruyung lawan sang at lihay, kembali Uok Kiam-ping jejak kaki melejit tinggi, dengan kelincahan tubuhnya, tenaga dalam yang tangguh, cui le-kiam sampai meneorong benderang menyilaukan mata. Dengan Ling- hi-pou Liok Kiam-ping berjalan di udara, maka lawan dicecarnya pontang panting.

Betapapun lihay Lo hu-sin-kun, kapan pernah menghadapi musuh setangguh Liok Kiam ping, terasa mata berkunang-kunang, pandang makin gelap saking silau, hakikatnya dia tidak melihat lagi di mana musuhnya berada. Tapi dengan Hu-kong-king-in-pou yang tunggal juga dalam Bulim, semula dia masih kuat melawan- Tapi lima jurus kemudian, tidak demikian keadaannya.

Mendadak Liok Kiam-ping tambah tenaga, perbawa ilmu pedangnya pun berlipat ganda. maka cahaya pedang yang cemerlang berkembang, hawa pedang melingkup gelanggang

Dada Lo-hu-sin-kun betul-betul seperti ditindih benda ribuan kati beratnya, napas sesak gerak gerikpun seperti teri halang, begitu merasa gelagat jelek baru dia sadar dan berteriak kaget dan ngeri. Tapi pedang sudah menabas turun. Ditengah jerit kesakitan yang menyayat hati, lengan kirinya ternyata sudah tertabas buntung tepat dipundaknya, saking kesakitan seujur badan bergetar, namun dia kertak gigi yang berkerutukan, tubuhnya sempoyongan. Lekas dia tutuk beberapa Hi-at-to dipundaknya. Tangan kanan terayun ruyung emasnya segera dia timpuk kearah Liok Kiam-ping. Setelah menimpuk senjatanya sekuat tenaga, lekas dia hilang dari tempat itu.

Setelah menabas lengan Lo-hu-sin-kun, terhitung terlampias dendam perguruan, baru saja dia menarik napas setelah kerahkan tenaga nya melancarkan ilmu pedangnya, wajahnya juga pucat dan napaspun ngos-ngosan Begitu ruyung ditimpukan, secara reftek dia miring kan tubuh ke kanan, namun gerakannya kalah cepat, lengan baju kirinya tergores belong.

Jian-li-tok-heng kuatir keadaan Liok Kiam-ping, maka dia tidak mengejar Lo hu-sin-kun yang melarikan ke dalam hutan-Untsung Liok Kiam-ping hanya terlalu banyak menggunakan tenaga, setelah istirahat sejenak tenaganya sudah pulih pula. Kejap lain bersama Jian-li-tok-heng, Ai-pong-sut bertiga mereka meluncur kearah barat hilang dibalik rimbunnya pepohonan.

Tidak lama setelah ketiga orang ini pergi, dari semak rumpus dilereng gunung sana, menongol keluar seraut wajah lebar beralis tebal mulut lebar, setelan celingukan dia berdiri sambil menarik napas lega, pandangannya tertuju kearah Liok Kiam-ping bertiga pergi.

Laki-laki yang sembunyi disemak rumput ini bukan lain adalah kepala opas kota Un ciu ong An-dian adanya. Dia sudah saksikan sendiri betapa tinggi kepandaian para penyatron malam ini. seluruh jago-jago yang ada dikabupaten tiada yang kuat melawan sejuruspun, apa lagi Lo hu-sin-kun yang menjadi tulang punggungnya sudah buntung dan melarikan diri. namun sejauh ini dirinya sudah menguntit jejak musuh. rasanya enggan putar balik, apa lagi dia punya pedoman keras, kalau tidak berani masuk gua, bagaimana dapat menangkap anak harimau. Maka percaya akan kecerdikan sendiri dia bertekad menguntit jejak musuh. Segera diapun berlari kearah ke mana tadi Liok Kiam ping bertiga pergi.

Satu jam kemudian dia sudah makin tinggi naik gunung dan berada dipedalaman yang belukar. dilihatnya ketiga

bayangan di depan itu masih terus meluncur dengan tangkas dan cepat seenteng burung terbang. Tahu Lwekang Liok Kiam-ping amat tinggi, maka kepala opas ong An-dian tidak berani menguntit terlalu dekat, dia hanya melongok dari kejauhan, ke mana mereka pergi dia terus saja menguntit saja dibelakang.

Waktu itu dia sudah mencapai sebuah puncak dan mulai membelok kearah puncak yang lain- Mendadak sebuah bentakan kereng mengejutkan hatinya: 'Sahabat, tengah malam buta keluyuran diatas pegunungan menguntit orang lagi. kalau tahu diri menyerah saja." Yang menegor adalah Kim-ji-tay beng, begitu melompat mencegat langsung dia hantam kepala orang dengan Kim-soa-ciang.

Kepala opas ong An than adalah murid didikan Kong-tong-pay yang mempunyai kepandaian lumayan, setengah hidupnya bekerja di kalangan pemerintahan, menjadi opas atau polisi jaman sekarang, pengalamannya tentang kuntit menguntit jejak orang amat luas, apa lagi kali ini yang dikuntit adalah orang berkepandaian tinggi, maka dia sudah bertindak secara hati-hati, sudah tentu sebelumnya diapun sudah mempersiapkan diri bila dirinya kepergok.

Mendengar bentakan dia sudah berhenti lalu melompat sehingga pukulan lawan luput sambil melompat itulah dia ayun kedua tangannya menimpukkan segenggam pasir hitam kearah tubuh Kim-ji-tay-beng...

Setelah memukul dan luput Kimji-tay-beng sudah slap menubruk pula, mendadak kabut hitam bertaburan didepan matanya. Dia tahu lawan menaburkan senjata rahasia ringan dan lembut sejenis pasir besi beracun lekas dia menjengkok tubuh terus bersalto kebelakang sejauh lima tombak. Tanah berumput dimana tadi dia berdiri seketika mengepulkan asap hitam dan hang us oleh taburan pasir besi yang lihay beracun itu.

Karuan tersirap darah Kim-ji tay-beng "Sungguh berbahaya, kurcaci ini tidak boleh diampuni." dengan amarah yang meluap segera dia menubruk kearah depan, Tapi bayangan lawan sudah tidak kelihatan, dengan penasaran dia masih mencari dan mengobrak-abrik tempat itu, namun musuh sudah ngacir apa boleh buat terpaksa dia kembali ke tempat penjagaannya.

Sementara itu di didalam goa besar, orang banyak duduk bersimpuh diatas tanah, wajah mereka kelihatan prihatin-

Setelah menghela napas, Liok Kiam-ping membuka suara lebih dulu: "Belum lama Hong lui-pang berdiri, tak nyana sudah ada orang yang mengkhianati kita, sehingga terjadilah musibah ini, kejadian ini amat mengecewakan dan membuatku menyesal sekali."

Selanjutnya Jian-li-tok heng berkata: "Menurut nada pembicaraan mereka, pengkhianat itu adalah anggota di bagian luar.

Suma-Ling-kong berkata: "Markas besar adalah pusatpemerintahan dari organisasi kita, tempat dimana wibawa ditegakkan, disiplin tinggiperaturan ketat. kalau betul ada pengkhianat pasti mudah diketahui, apalagi penguasa setempat sebelum ini tidak tahu, dan ada niat menggerebek kita, maka dapat dibuktikan bahwa pengkhianat itu bukan dari anggota luar di markas besar."

Coh-siang-hwi fh Tian hiong berkata: "Dokumen yang memuat Daftar anggota luar disimpan secara rahasia oleh seorang Thocu,jelas tidak mungkin bocor, dari peristiwa ini dapat dirasakan bahwa tata laksana organisasi kita perlu diadakanperombakan."

Selanjutnya Thi-pi-kim-to Tan Kian-thay juga akan bicara: "Anggota luar tersebar di beberapa daerah, banyak yang baru didirikan seluruh anggota yang masukj elas sukar diseleksi

seCara tuntas, padahal Cabang tersebar luas dimana- mana, lalu dari cabang mana kita harus mulai penyelidikan ini.'

Ai-pong-sut seperti biasa mengerut alisnya yang sudah putih jarang-jarang, katanya:

'Urusan sudah mendesak jikalau diselidiki ulang, jelas temponya tidak keburu, memangnya apa yang bisa kita lakukan sekarang"

'Ucapan Tianglo memang betul,' ucap Liok Kiam-ping. Jikalau hal ini diselidiki dari anggota bagian luar, bukan saja memakan waktu, membuang tenaga, kemungkinan bisa membuat kapiran malah.'

Kim-ji-tay beng berseru: 'Diselidiki tidak bisa, daripada kita duduk berpeluk tangan- kurasa langsung kita luruk ke Kabupaten dan tanya langsung kepada Bupati, seperti orang Sakit, kalau tahu macam apa penyakitnya, dengan mudah kita akan memberikan obatnya baru lebih lanjut kita pikirkan langkah apa yang harus kita lakukan."

P-likjiu ciu Thay keplok tangan, Serunya: "Nah. begitu lebih pantaS. Cara paling mudah juga mudah dilakukan-'

It cu-kiam Koan Yong berkata: "Situasi Cukup mendesak. bagi kita tidak boleh ulur waktu Supaya urusan tidak tertunda dan akibatnya bisa Celaka bagi Hong-lui-pang kita."

Ai-pong-sut berkata lagi: "Kudukung ucapan Sipg tongcu (maksudnya Koan Yong), kamHarus bekerja lebih Cermat dan teliti. sekarang tidak boleh terburu nafsu, lebih penting kita segera bicarakan cara bagaimana kita hadapi persoalan ini lalu mengambil langkah tepat."

Mendadak Jian-li-tok-hang menepuk paha, katanya tegas: "Soal ini tak perlu ditangani dari dalam organisasi kita sendiri, kalau perintah rahasia ini datang dari kota raja, maka kita harus mulai penyelidikan ini darisana, kurasa jalan yang kita

tempuh lebih pendek dan tepat mengenai sasaran, hasilnya tentu juga lebih tuntas."

Ginjitay-beng yang diam saja sejak tadi, berseru gusar: "Betul. kalau surat perintah itu datang dari kota raja, mari kita serbu ke kota raja dan hancurkan istana raja."

si gede Siang Wi ternyata tidak mau ketinggalan, dengan gelak tawa diapun berkata:

"Menghancurkan kota raja, hahaha. suruh Baginda menarik tentaranya kan beres. Kalau dia melawan serahkan kepadaku, biar kuhajar pantatnya dengan pentungku ini."

Maka ramailah suasana, semua mengajukan diri untuk menunaikan tugas ini kekota raja. Karena si gede menyebut nama "Baginda", Liok Kiam-ping lantas ingat kejadian yang pernah dialami di kota raja dulu, segera dia bisik-bisik dengan Ai-pong sut, lalu berkata dengan tawa lebar: "Kejadian tak boleh diulur panjang, waktu sudah mendesak biarlah aku sendiri yang pergi ke kota raja. Perjalanan akan disertai Tianglo, maka segala urusan di markas besar kupercayakan kepada para Tongcu untuk mengurusnya. Sebelum mendapat kabar, kuharap tidak terjadi bentrokan langsung dengan pasukan negeri, bila terpaksa boleh menyingkir saja danpertahankan sisa kekuatan kita yang tak seberapa ini."

Bahwa Liok Kiam-ping akan menempuh perjalanan jauh lagi, karuan Siau Hong gUgup dan gelisah, katanya dengan air mata berlinang: "Ping-koko. kau mau pergi lagi?"

Terpaksa Liok Kiam-ping harus membujuknya, untung Siau Hong cukup dewasa danpandai melihat suasana, kepentingan umum harus diutamakan, maka dia berkata: "Baiklah, kau harus jaga dirimu, hati-hatilah dijalan."

Setelah istirahat Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut bebenah, lalu pamitan dengan orang banyak dari belakang gunung mereka berputar ke utara"

Ginkang mereka tinggi berjalan dipegunungan yang berhutan lebat tidak menjadi halangan bagi mereka. Selama tiga hari tiga malam mereka terus melakukan perjalanan, menjelang fajar hari keempat mereka sudah tiba di sekitar kota Ling-an.

Ling-an adalah ibu kota dinasti Song selataan, letaknya di muara Ci-ong-kang, tembok kotanya tinggi lebar, penduduknya padat. Pusat perdagangan kehidupan makmur merupakan, kota penting di tenggara kora-raa.

Di kota ini juga ada markas Cabang Hong-lui-pang mereka, maka Liok Kiam-ping merasa perlu mencari tahu situasi di kota ini sekaligus mencari informasi tentang anggota mereka yang tercerai berai, meski menyerempet bahaya juga berani dilakukan. Bahwasanya kalangan pemerintah yang ditunjang para opas adalah orang-orang biasa yang tidak pandai silat, maka mereka tidak terpengaruh dalam hatinya, namun supaya tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan, siang hari itu mereka istirahat diluar kota yang sepi.

Magrib telah tiba, penduduk mulai memasang lentera. Cuaca sudah gelap. Maka Liok Kiam-ping berdua leluasa mengembangkan Ginkang lewat daerah yang sepi terus meluncur kedalam kota.

Didalam kota amat ramai, ditengah hilir mudiknya pejalan kaki Kiam-ping berdua mencampurkan diri ditengah orang banyak. Arahnya kemarkas tentara di kota ini. Markas besar tentara kota Ling-an merupakan sentral pimpinan daerah pasukan negeri di wilayah tenggara, maka gedungnya besar dan megah serta angker, tiang berderet yang berada di kedua pinggir menjulang tinggi puluhan tombak. Didepan pintu berderet dua baris pasukan berseragam biru tua dengan senjata terhunus, sikap kereng dada membusung.

Pasukan ronda hilir mudik terdiri beberapa group, Liok Kiam-ping dan Ai-pong-sut menyelip kesebuah gang kecil yang tak jauh letaknya dari markas besar itu, kedok hitam dikenakan sambil memberi tanda mereka berputar kebelakang

mengitari tembok tinggi. Baru setengah iingkar mereka menyusuri tembok tinggi, kebetulan dilihatnya dahan pohon besar yang menjorok keluar tembok. Kiam-ping tertawa riang, tanpa janji keduanya melompat tinggi mencapai dahan lalu melompat keatas pohon dan tiba dibagian dalam.

Tembok tinggi itu memagari Sebuah taman besar yang rimbun dan teratur baik. Mereka tidak perhatikan keadaan Sekelilingnya. langSung berlompatan diantara bayang-bayang pohon menuju kesebuah gedung besar berloteng.

Dibawah rimbunnya dedaunan pohon, bayangan orang tampak bergerak, derap langkah mereka amat lembut, Segalanya Serba tegang dan Sunyi. Entah peronda atau petugas jaga, tiada yang bertugas dengan baik, namun Kiam-ping berdua tidak ambil peduli tidak konangan dan menimbulkan keributan terpaksa mereka berputar agakjauh lewat pucuk pohon menyelinap ke balik tembok dengan Ginkang tinggi.

Setengah jam kemudian gedung besar berloteng itu sudah didepan mata. Tinggi gedung loteng ini ada enam tujuh tombak. berdiri gagah dan angker ditengah gelup, seperti raksasa yang hendak menerkam orang saja.

cahaya lilin terang benderang didalam gedung seperti slang hari, bayangan orang bergerak-gerak. sering terdengar suara keras dan lantang. Tanpa banyak pikir Kiam-ping berdua melesat ke kiri kanan dan hinggap dipagar loteng terus mendekam diatas belandar.

Bagi orang biasa, jarak setinggi enam tombak tak mungkin dicapai, tapi bagi Kiam-ping berdua biasa saja, seperti berjalan di tanah lapang, tanpa membuang tenaga. sedikit menutuli tubuhnya melesat seperti anakpanah, tangan meraih belandar kakitangan bekerja seperti kera sehingga tubuhnya bergelantung dibawah pohon, setelah membuat lubang dijendela kertas lalu mengintip kedalam.

Ternyata itulah ruang kerja yang berukuran sedang saja, perabot serba antik, alas tulis lengkap diatas meja, tapi tiada bayangan seorangpun. Suara percakapan lantang itu berkumandang dari luar kamar sedang ini, agaknya masih ada kamar lain disebelahnya. Demi Hong-lui-pang dan keselamatan para kawan, sebetulnya Liok Kiam-ping segan masuk kekamar orang, tapi keadaan mendesak. terpaksa dia menyongkel jendela melayang masuk. Selama hid up barupertama kali ini dia menyelundup kekamar orang tanpa idzin, semula hatinya kurang tentram tapi lekas dia tekan perasaannya..

Dengan berindap dia menuju kebelakang pintu, perlahan dia menarikpintu hingga terbuka segaris serta mengintip keluar, diluar adalah serambi lebar, kanan kiri diapit kamar, kemungkinan kamar- kamar kerja daripara menteri. Suara percakapan kumandang dari salah satu kamar ditengah serambi sana.

Melihat sekitarnya tiada orang, sekali berkelebat Liok Kiam-ping meluncur kearah datangnya suara. Gerak geriknya memang enteng seperti barung walet, sekali berkelebat lantas lenyap. Dengan cerdik Kiam-ping memasuki sebuah kamar kecil disamping kamar besar ditengah, dari kamar kecil ini ada jendela penghuhung dipajangi Vas bunga kembang.. dari balik Vas kembang inilah Liok Kiam-ping mengintip kekamar sebelah.

Dalam ruang besar ini terdapat sebuah meja tinggi besar, dibelakang meja duduk lima orang yang tampangnya miripperwira tinggil usianya rata sekitar lima puluh lebih. Disebelah bawah lagi duduk dua baris yang berdiri belasanperwira kelas rendah,jadi bentuk meja duduk mereka mirip leter "T", kelihatanperundingan sedang berjalan.

Pewira tua yang duduk ditengah diantara empat rekannya disebelah atas sedang bicara: "Laporan datang dari Un-ciu, bahwa Kwi-hun-ceng tak berhasil diduduki, orang-orang Hong-

Jui-pang menyingkir kepedalaman, Pasukan tak mungkin mengejar karena kekurangan tenaga, kalau bertahan terlalu lama. kuatir melampaui batas waktu yang ditetapkan maka mereka minta bantuan. Kalau hal ini benar, ciangkun mungkin jua takkan berani bertanggung jawab."

Seorang pewira muda yang duduk disebelah bawah berkata dengan tersenyum: " Hong-lui-pang belum lama berdiri dikalangan Kangouw, kekuatannya masih terbatas kalau mau digrebek semestinya tidak perlu banyak tenaga dan mengalami kesukaran. Apalagi menurut berita yang tersiar bahwa mereka mematuhi Hukum dan bertujuan baik, rasanya tak mungkin melawan pasukan pemerintah, kurasa kasus ini masih banyak seluk beluk yang harus kita selidiki, tak perlu bertindak dengan tangan besi."

Seorang Perwira tua disebelah kiri berkata: "Akupun punya pendapat demikian- tapi surat dari Un-ciu hanya menyebut minta bantuan tidak menjelaskan sebabnya, Ciangkun sendiripun ragu-ragu untuk bertindak."

Perwira disebelah kanan berkata juga:" Sejak mula kasus ini cukup membingungkan, surat perintah dari kota raja hanya suruh menangkap tanpa disertai dosa kesalahan, kurasa kasus ini menyangku tpermusuhan kaum persil atan."

Perwira yang duduk dipaling tengah rnengangguk, katanya: "Ya, kemungkinan demikian, menurut pendapat Losiu. sementara kita tidak memberi reaksi, hanya surat dikirim kemarkas Un-ciu untuk membantu tenaga ikut mengepung sajabila duduk persoalannya sudah jelas baru kerahkan pasukan besar, kita harus menghindari pemborosan yang tiada gunanya. Apalagi orang persilatan paling mengutamakan kesetiaan. memandang mati seperti pulang ke haribaan Thian Yang Maha Kuasa, bila kita salah langkah, bukan mustahil keluarga kita yang ketimpa musibah balas dendam mereka, apakah tidak konyol.."

Dua baris perwira rendah yang duduk dibagian bawah berkepok bersarna dan menyatakan akur. Perwira tua ditengah itu angkat tangannya menghentikan suara ramai, katanya: "Tic- ciangkun, giliran ronda dan petugas malam inHarus diperketat dan lebih hati-hati, katanya kemaren malam ada mata- mata yang menyelundup ke gedung kita, beberapa jago silat yang kita undang membantuj uga terluka waktu mengejar musuh, maka kita harus bersiaga. terutama kawanan brandal Hong-lui-pang yang berada dipenjara itu, harus dilayani selayaknya dan dijaga keras, Segala Sesuatunya jangan gegabah."

Seorang perwira muda berdiri serta mengiakan membungkuk, katanya: "Baik, sekarang juga akan kuadakan inspeksi."

Mendengar mereka anggap Hong Luipang sebagai brandal, keki Liok Kiam-ping bukan main, hampirsaja dia menerobos keluar dan mencaci mereka serta memberi penjelasan, namun mengingat kepentingan Hong-lui-pang dia tak berani bertindak secara gegabah, sia-sia nanti tugas perjalanannya kali ini, serta mendengar perwira muda itu hendak keluar, seketika hatinya bersorak. Kesempatan tak boleh diabaikan, dengan berindap-indap dia keluar serambi dan sembunyi ditempat gelap.

Terdengar langkah berat mendatang, pintu ruang besar terbuka, sesosok bayangan orang berjalan keluar, lalu menuju kearah dalam dengan langkah tegap dan cepat. Sekali lompat Liok Kiam-ping menguntit dibelakangnya.

Sekarang kita ikut Ai-pong-sut Thong-Cau yang berputar kearah lain- Pengalamannya jauh lebih banyak, keadaan gedung ini seperti sudah amat apal baginya, dalam waktu setengah jam dia sudah tiba dibelakang dalam.

Jangan kira tubuhnya tambun pendek. namun gerak geriknya cepat laksana panah, tangkas seperti kera. Saat itu kentongan satu baru saja lewat dia mendekam ditempat gelap

dibawah jendela dengan ujung jari dia membasahi kertas jendela lalu mengintip kedalam.

Perabot dalam rumah ini serba antik. meja kursi berukir indah. gordin sutra tebal bersulam, takjauh dipinggir jendela terdapat sebuah meja panjang, sebatang lilin sebesar lengan menyala diujung meja kanan, dibelakang meja besar panjang itu terdapat sebuah kursi besar lebar beralas kasur beludru dengan sulaman yang bagus dinding kamar dihiasi banyak lukisan kuno, rak buku ditata rapi, orang akan merasa nyaman dan lega berada dikamar ini.

Tiba-tiba terdengar suara batuk dari luar. Muncul seorang bocah lima belasan tahun menyingkap kerai menyingkir kepinggir. Seorang tua berusia limapuluhan dengan pakaian preman melangkah masuk sambil menggendong tangan, mukanya putih bersih, alisnya sudah memutih matanya masih bergairan, wajah dan sikapnya tampak kereng berwibawa Langsung orang tua ini duduk dikursi besar itu, katanya: 'Kin-bin, bawa kemari berkas perkara itu.'

Kacung cilik yang menyingkap kerai tadi mengiakan, lalu menuju kealmari sebelah kanan mengambil berkas berkas dokumen lalu ditaruh diatas meja.

orang tua itu membalik balik selemba demi selemba sambil membaca serta pegang pensil membubuhkan tanda tangannya. Mendadak dia berseru heran katanya: 'Lho, kenapa begini?' sekilas melenggong lalu dia berkata lirih: 'Undang Li suya kemari.' Kacung cilik itu mengiakan terus melangkah keluar.

Tak lama kemudian dia menyingkap kerai pula menyilakan seorang laki-laki tua setengah uban berusia enampuluhan masuk. dengan langkah gopoh orang tua ini mendekat kedepan meja serta menjura, katanya:

'Entah ada keperluan apa Ciangkun Tayjin memanggil hamba.'

Ciangkun itu sedikit mengangguk, katanya tertawa: "Li-lohucu, tak usah banyak adat, silakan duduk"

Li-suya menjura pula lalu duduk dikursi.

Ciangkun mengangsurkan dokumen yang dibacanya tadi kehadapan Li-suya, katanya: "silakan Lo lohucu baca dokumen ini lalu bagaimana pendapatmu."

Dengan cermat Li-suya baca dokumen itu, lalu menepekur sejenak katanya kemudian dengan tersenyum: "Menurut pendapat hamba, kalau perintah ini langsung diturunkan oleh Cin-ong sendiri, dibalik kasus ini kurasa ada didukung oleh kekuasaan istana, lebih baik kita ulur saja perkara ini sambil menunggu reaksi dari kota raja, pedoman kita adalah jalan tengah, tidak menyalahi pihak manapun.

Ciangkun bimbang, katanya kemudian:

"Tapi kalau tertunda lama, Kwi-hun-ceng belum juga berhasil direbut, jikalau pihak istana marah dan menjatuhkan hukumannya yang ketimpa bencana bisa merembet keberba pihak, langkah ini Harus dilakukan hati-hati."

"Harap Tayjin periksa." ujar Li-suya, 'kalau kota raja mendesak. kitapun bisa mendesak dan hibahkan persoalan ini kepihak penguasa setempat, dua pihak harus kita layani secara baik."

Ciangkun manggut- manggut, katanya:

"Baiklah, untuk ini boleh Li-suya laksanakan saja." lalu dia ambil berkas berkas surat itu diserahkan kepada Li-suya terus mengundurkan diri.

Dengan laku hormat Li-suya menerima, lalu membebernya diatas meja, dengan teliti dia periksa dokumen dokumen itu sambil geleng-geleng kepala lalu menepekur.

Dengan ketajaman mata Ai-pong-sut dia dapat melihat dari tempat yang agak jauh. kebetulan Li Su-ya membelakangi

dirinya, maka diapun dapat melihat dokumen yang dipegangnya, seketika dia melenggong, karena surat perintah itu datang dari Kiu bu-te-tok sesuai kop surat yang terlihat olehnya, tentang apa isi perintahnya, karena tulisan lebih kecil dia tidak melihat jelas.

Pada hal sudah enampuluh tahun dia berkecimpung dikalangan Kangouw, pengalaman luas, hati tabah dan pemberani lagi, setelah melihat surat perintah itu, mau tidak mau hatinya mencelos dan kuatir pula setelah melihat tulisan Kiu-bun-te-tok itu.

Apa yang dilihatnya ini sudah cukup dijadikan bahan penyelidikan mereka di kota raja. tujuan sudah tercapai, tiada persoalan lainpula yang perlu diselidiki di sini, maka dia mengundurkan diri dan menyelinap pergi kearah kamar tahanan-

Kamar ta ha nan terletak dibilangan kiri dari gedung besar ini, kentongan pertama baru lalu, namun kamar penjara yang besar dan luas ini sudah sunyi senyap. keadaanserba gelap. yang terdengar hanyalah gerosan para tahanan yang tidur pulas dan suara kentong para peronda.

Bayangan orang tampak bergerak pulang pergi didepan pintu penjara, langkah lembut mereka tidak pernah berhenti, Ai-pong-sot berputar kebelakang kamar tidur para penjaga, menyusuri tembok tinggi lalu melompat masuk kedalam.

Kamar tahanan terdiri dua bilangan, setiap bilangan terdiri tiga puluh kamar, dari pintu besar memandang kedalam, suasana tampak remang-remang dibawah senter minyak yang tergantung diatas dinding, suara rantai yang gemerincing membuat siapapun mengkirik seperti berada didalam neraka.

Tapi Ai-pong sut bernyali besar, dengan hati-Hati dia menyelinap masuk lewat jeruji yang terpasang dijendela atas terus melongok kearah tengah

Di kamar besar yang terletak ditengah itulah, para pimpinan cabang Hong- lui pang diwilayah ciat-kang ini dikurung, mereka terdiri pimpinan tinggi semua, ada yang duduk ada yang meringkel, jelas keadaan mereka amat iseng. Ai- pong- sut maklum. diluar mereka adalah pemimpin yang Cekatan dan Cermat bekerja. wajah mereka juga amat dan kenal, namun siapa nama mereka satu persatu sukar diingatnya.

Seorang laki-laki brewok berusia tiga puluhan dengan suaranya yang kasar berkata:

"Tanpa alasan kenapa kita dikurung semua di sini. Maknya, memangnya menjadi anggota suatu organisasi juga melanggar hukum ?"

Seorang pemuda bermuka bersih berkata, 'Peduli amat, besok akan kutanyakan biar jelas, kalau tiada jawapan, biar kuhajar mereka.' seorang tun berjenggot hitam berkata:

"Kalian jangan gelisah, kasus ini sudah menggemparkan seluruh Bulim, usaha pembebasan kita pasti sudah dilakukan oleh markas besar. Maka kita harus bersabar meski agak menderita di sini, jangan urusan kecil menggagalkan urusan besar, yakinlah dalam beberapa hari lagi, pasti ada kabar baik dari markas pusat."

Seorang berkumis pendek. bertubuh sedang kekar berkata: "Kalau ngomong sih demikian padahal kejadian mendadak. belum ada perintah dari markas besar, jelas kita tak berani, melawan pemerintah, sehingga terpaksa meringkuk disinitanpa alasan, kalau mau berontak memangnya kita beberapa orang ini boleh dibuat permainan "

orang tua berjenggot hitam tertawa, katanya: "Memang demikian, kami sudah bersabar sampai sekarang, kalau mereka tidak menyiksa dan bermaksud jahat, buat apa kita gelisah sendiri kalau bertindak secara gegabah, urusan juga

tidak akan segera selesai, kemungkinan hanya mendatangkan kesukaran dan beban bagi markas besar."

Sungguh lega bukan main hati Ai-pong-sut mendengar percakapan mereka,, diam-diam bersyukur bahwa anggota Hong-lui-pang adalah orang-orang yang punya pandangan obyektif, pengertian mendalam dan ketat menjaga disiplin dan peraturan, patuh kepada hukum yang berlaku maka dia yakin tidak akan sukar kasus ini di bereskan selekasnya.

Disaat dia hendak putar tubuh, mendadak dilihatnya sesok bayangan putih melesat bagai kilat, dari arah samping. Gerak gerik pendatang ini cepat bagai kilat, jikalau bukan Ai-pong-cut Thong cau yang punya Lwekang tinggi, sukar melihat jelas bahwa yang datang adalah Liok Kiam-ping. kalau orang lain tentu bayangannyapun sukar melihatnya.

Hanya sekilas dia melenggong, bayangan itu sudah meluncur tiba didekatnya, katanya lirih: "Tiada urusan disini, hayo pergi." dengan Ginkang tinggi bagai kilat mereka meluncur keluar meninggalkan markas tentara kota Ling an ini.

Diluar kota mereka istirahat gejenak saling menurut apa yang berhasil mereka selidiki, akhirnya diputuskan bersama, mereka cepat harus menuju kekota raja. ditempat itu mereka samadi, menjelang fajar mereka sudah berlari-laripula diantara alas pegunungan menuju utara." "

Begitulah selama lima hari mereka terus tancap gas berlari dengan Ginkang tinggi, bila lelah cukup samadi. dan istirahat makan minum sejenak lalu berangkat pula, untung mereka memiliki Lwekang tangguh sebagai penunjang pula sehingga hari kelima kota Pakkhia sudah jauh kelihatan didepan sana.

Untuk menyembunyikan jejak. mereka menginap disebuah hotel kecil diluar kota pintu selatan. Sesudah hari menjadi gelap baru mereka menyamar pelancongan memasuki kota. Kota Pakkhia amat besar berkeliling kota cukup menghabiskan

banyak waktu, tanpa merasa mereka sudah berada di daerah sekitar kantor Kiu bun te tok, dengan cermat mereka meneliti gedung itu, lalu mencari suatu tempat sepi dan gelap. istirahat sambil menunggu waktu.

Kiu bun te-tok bertugas menjaga keselamatan seluruh warga kota, keamanan berada di kekuasaannya, maka markas besarnya cukup mentereng, dan angker, para petugas piket didepan gedung kelihatan gagah dan perkasa, seragamnya barus senjata lengkap. penduduk kota tiada yang berani berjalan lewat pos penjaga, semua tunduk dan jalan cepat.

Satu hal yang menarik perhatian adalah markas besar ini amat luas, bukan soal untuk menyelidiki didalam gedung sebesar itu, apalagi markas besar Kiu-bun-te-tok tak boleh dibanding markas tentara. di kota-kota besar umumnya, pos-pos penjagaan terbagi rata dari kontak satu dengan yang lain amat cepat dan segera, sekali lena bukan mustahil jiwa bisa terancam bahaya.

Maka Kiamping berdua memerlukan banyak waktu untuk berputar memilih tempat strategis untuk melompat ketembok pelindung, sambil merunduk mereka majuterus kedalam. Tiga puluhan meter kemudian mereka tiba dibawah tembok yang sekelilingnya tumbuh pohon-pohon rimbun. Aipong-sut celingukan, sekitarnya tiada bayangan orang, segera dia memberi tanda ulapan tangan kepada Liok Kiam-ping lalu mendahului melejit keatas tembok.

Lekas sekali Liok Kiamping sudah berdiri disebelahnya. Aipong-sut pasang kuping, pekarangan sebesar ini ternyata sunyi senyap. menurut pengalamannya yang luas, terasa olehnya keheningan yang mencekam ini agak ganjil dan tidak beres. Setelah berpikir segera dia berbisik kepada Liok Kiam-ping.

Dengan enteng mereka meluncur pula ketempat gelap menuju kearah barat. Dengan mengembangkan Ginkang Ai-

pong-sutjalan didepan, arahnya selalu ketempat-tempat gelap yang tak mud ah dilihat orang. Liok Kiam-ping terus mengintil dibelakangnya, namun dia mencari jalannya sendiri Jarak mereka sekitar tiga puluhan-

Lekas sekali Ai-pong-sut sudah meluncur seratusan tombak jauhnya. Sekonyong konyong sesosok bayangan gelap menerjang keluar dari tempat gelap sambil menyalak terus menubruk kearah Ai-pong-sut.

Sigap sekali A -pong sut mengitar langkah berputar kebelakangnya, tangan sudah terayun bendak memukul. Mendadak dirasakan sambaran angin dari luncuran dua senjata tajam dari kiri kanan, terasa bahwa penyerang ini punya tenaga yang cukup besar. Ai-pong-sut tertawa ringan menegakkan pinggang kedua tangan menekan kebawah, tubuhnya melompat tinggi delapan kaki, senjata rahasia meluncur lewat dibawah kakinya. Ditengah udara dia berputar sekali kedua kaki memancal sebelah tinju menjotos sehingga tubuhnya melengkung dengan luncuran setengah bundar, seperti bola tertendang saja tubuhnya membal setombak jauhnya. Tapi baru saja kedua kaki menginjak tanah, sambaran angin yang lebih besar telah menerjang mukanya pula.

Sergapan lihay ini membuat Ai-gong-sut naikpitam, ditengah dengusannya, tubuhnya berkisar ke kiri tangan kanan menepuk "Plak" sebuah senjata rahasia besi dipukulnya jatuh membentur batu menerbitkan lelatu api.

Baru saja berputar hendak angkat kaki. benda hitam yang menubruk tadi telah menerjang tiba dengan gerungan gusar. Amarahnya makin menyala, kali ini dia tidak menyingkir, dengan kedua tangan yang bertenaga besar dia menepuk turun memapak terjangan bayangan hitam itu.

Ternyata yang menubruk dengan garang ini adalah sekor anjing besar bermoncong pendek dengan taring panjang menyeramkan, sekali tepuk pecah kepalanya jatuh terguling

setombak jauhnya, kakinya berkelejetan sambil mengerang kesakitan, jelas luka-lukanya berat, jiwanya sekarat.

Dari tempat gelap terdengar seorang membentak: "Sahabat, hebat betul pukulanmu, sayang digunakan memukul binatang apa tidak keterlaluan?" belum lenyap suaranya, tiga bayangan orang sudah meluncur turun.

Ai-pong-sut tenangkan diri, dengan seksama dia perhatikan, setombak jauhnya tiga

orang berdirijajar, semuanya orang tua yang berperawakan tinggipendek tidak rata, sambil tolak ping ang bersikap angkuh mereka mengawasi dirinya.

Hwe-giam-lo Siu-Jan ternyata satu diantara ketiga orang ini. dengan mata mendelik mengawasi dirinya.

Melihat manusia yang satu ini, terbukalah pikiran Ai-pong sut, pikirnya: "sembilan puluh prosen aku berani bertaruh bahwa kas3us ini terjadi pasti gara-gara kelicikan orang ini. Karena keki dengan tertawa dia berkata: "Wah, kurang hormat, sungguh tak nyana Siu tangkeh sekarang bertugas disini entah sejak kapan kau bertugas dibawah Kiu bun-te-tok. dunia seluas ini, namun orang hidup dimanapun bisa bertemu"

Terangkat ails Hwe-giam-lo, jengeknya dengan suara berat: "setan cebol, jangan cerewet, malam ini, hehehe..."

"Hehehe... kenapa ?"

"Disinilah tamat riwayatmu"

"Kurasa tidak semudah yang kau kira"

'Mudah atau tidak boleh sebentar kita buktikan' belum habis bicara dengan langkah menyesatkan mendadak dia menubruk sambil menggerakkan kedua tangan- Memangnya bencinya sudah kepat-pati terhadap orang Hong-lui-pang. Dia pernah terjungkal habis-habisan ditangan Liok Kiam-ping tempo hari waktu lawannya ini meluruk ke istana, jiwanya

hampir amblas. Setelah istirahat tiga bulan baru kesehatannya pulih.

Kasus penggrebekan markas besar Hong-lui-pang oleh pasukan negeri memang adalah muslihatnya yang hendak menghancurkan musuh dengan kekuatan pemerintah, musuh hendak ditipunya pula datang kekota raja, di sini dia sudah memasang jaring, malam ini musuh betul-betul datang sesuai yang diharapkan. maka begitu turun tangan dia menyerang dengan geram.

Kepandaian dan lwekang memang tinggi termasuk jago top dikalangan Bulim, serangan sekuat tenaga ini sudah tentu hebat bukan main Tapi Ai-pong-sut tidak pandang sebelah mata lawan yang pernah keok ditangannya namun malam ini lawan sudah slap seolah-olah ada kaitannya dengan penyerbuan pasukan negeri kemarkas besar mereka di Kwi-hun ceng, apapun yang akan terjadi, kasus ini Harus dibereskan malam ini juga.

Hati berpikir kaki tangan tidak nganggur, begitu serangan lawan menindih tubuh, mendadak dia berkelit kepinggir, dengan langkah pindah posisi selicin belut dia merobah kedudukan kesebelah kiri, kedua tangan diayun meninju dengan tenaga raksasa. Perbawa pukulannya kira-kira selipat lebih dahsyat dari serangan Hwe-giam-lo Siu-Jan tadi.

Hwe-giam-lo Siu-Jan juga seorang yang berkepandaian tinggi, sudah tentu dia tahu betapa lihay pukulan si kate ini, lekas dia bergerak dengan langkahnya yang menyesatkan pandangan lawan, mengegos minggir, dia meluputkan diri dari serangan telak lawan-

Sejurus dapat mendesak lawan- Ai-pong-sut tidak memberi hati, serangan susulan sudlah, siap dilontarkan. Pada saat itulah seorang membentak dibelakang: "Rasakan juga pukulanku."

Keras sekali deru serangan lawan yang menerjang punggung Ai-pong-sut. Sudah tentu menyelamatkan jiwa sendiri lebih utama, tak sempat melukai musuh lekas Aipong sut kembangkan gerak tubuhnya yang ajaib seperti gangsingan dia berputar kesebelah kanan satu tombak jauhnya, dengan tawa ejek dia mencemooh kepada pembokongnya: "Tuan bukan kaum kroco, kepandaianmu begini tinggi, tapi berbuat serendah ini, coba sebutkan siapa nama juluka nmu"

orang tua yang membokong ini bergelak tawa, katanya: "Berbuat kotor adalah kaum kroco, kenapa harus kusebutkan nama jelekku tapi menghadapi kurcaci sekejam kau lain persoalannya. Setan kate, serahkan jiwamu malam ini."

Aipong sut tahu percuma adu mulut dengan mereka, saking gusar dia menyeringai sadis, desisnya: "Agaknya kalian memang sudah membuat rencana matang, baiklah kalian maju bersama saja menyingkat waktu menghemat tenagaku." habis berkata kepala mendongak kedua tangan digendong dibelakang pantatnya. sikapnya tak acuh seperti tidak pandang sebelah mata ketiga lawan-

Ketiga orang tua ini terhitung jago-jago kosen yang terkenal di bulim, selama malang melintang di Kangouw, kapan pernah dHina dan diremehkan seperti ini. terutama Hwe-giam-lo Siu-Jan, dendamnya memangnya sudah membara, amarah memuncak lagi. Maka dia berteriak beringas: "Saudara Kiong dan Yau, marilah kita ganyang bersama, terhadap kawanan brandal seperti ini diberi keadilan juga sia-sia belaka marilah kita tentukan mati hidup dengan kepandaian sejati. '

Dibawah aba-abanya tiga orang menyerang serentak. enam telapak tangan berebut memukul ke-arah Ai-pong-sut dengan tipu serangan lihay masing-masing. Ai-pong-sut mandah tertawa ejek. dia kembangkan langkah ajaibnya berlompat setombakjauhnya, beg itu beldiri tegak kedua tangannya

terbuka menyerang dua prang di kanan kirinya. "Blang. blang" dua benturan keras menyebabkan tiga orang tergentak mundur, kekuatan mereka berimbang.

Karena serangan tiga orang serempak mengalami kegagalan, Siu-Jan bertiga saling pandang lalu mengerdip mata, dari tiga jurusan pula mereka menerkam buas. Rasa gusar sudah merasuk hati mereka, maka serangan menggunakan setaker tenaga, perbawa serangan gabungan mereka memang cukup mengejutkan.

Mau tidak mau Ai-pong sut berpikir: "Menurut gelagatnya, mereka sudah kerahkan segala kemampuan, aku seorang diri kalau dikeroyok begini terus, lama kelamaan tentu kehabisan tenaga, terpaksa aku harus melawan dengan ketangkasan gerak tubuh main petak sambil balas menyergap merobohkan lawan satu persatu. segera dia kembangkan Ginkangnya bergerak lincah ditengah samba ran pukulan ketiga lawannya. Ternyata permainan nya cukup lincah dan leluasa.

Liok Kiam-ping saksikan bagaimana Ai-pong-sut layani tiga pengeroyokan dengan berimbang, maka dia berpikir: "Mumpung ada kesempatan, kalau tidak sekarang aku bertindak. bila bala bantuan musuh datang lebih banyak. tentu lebih b era be." segera dia kembangkan Ling-hi-ou melompat tinggi keatas wuwungan rumah terus bergerak dengan kecepatan tinggi menuju sebelah dalam. Tidak sedikitpetugasjaga yang melihat bayangannya, namun mereka tidak curiga bahwa bayangan yang mereka lihat itu adalah manusia.

Liok Kiamping tiba diantara deretan rumah- rumah pendek. disini Liok Kam-ping memperlambat luncuran tub ah nya lalu mendekam ditempat gelap. sinar lampu masih terlihat menyorot keluar dari beberapa kamar dibawah, bayangan orang juga bergerak didalam kamar, terdengar pula gerutu serapah orang.

Ginkang Liok Kiam-ping amat tinggi, seringan daon jatuh dia melompat turun dipinggir sebuah jendela lalu mengintip kedalam. Keadaan kamar ini semrawut tidak karuan, serba orok yang ada hanya sebuah pembaringan dan satu meja dua buah kursi, diatas dinding dipasang lentera minyak yang guram cahayanya, dindingnya juga sudah banyak yang gugur dan belong. Kamar besar ini kelihatan kosong, agaknya jarang ditempati orang. Satu persatu Kiam-ping periksa kamar-kamar itu. Dikala dia mendekati kamar terakhir diujung belakang, didengarnya percakapan orang.

Seorang berkata serak: "Maknya sontoloyo, locu (tuan besar) memikul tanggung jawab begitu besar dengan menempuh bahaya lagi baru berhasil menunaikan tugas, tapi laporan memperoleh jasa direbut mereka semua, sekarang dengan alasan untuk menjaga keselamatanku dari grebekan orang-orang Hong-lui pang, aku dikurung di sini dan diawasi begini ketat, memangnya aku harus menunggu setelah brandal-brandal Hong-lui-pang itu dibrantas semua baru aku boleh bergerak bebas dan mendapat anugerah."

Seorang laki berkata dengan suara lantang: "Bukan begini persoalannya, ketua kita bermaksud baik kepadamu, kuatirnya bila kau muncul didepan umum segala rencananya akan berantakan, maka diminta kau suka bersabar beberapa hari lagi, untungnya dalam waktu dekat brandal-brandal Hong-lu-pang itu sudah berhasil ditumpas habis, bila tiba saatnya ketua kita menguasai dunia persilatan, bukankah kaupun akan mendapat pangkat dan kedudukan dan hidup senang.

Dengan nada curiga suara serak itu balias bertanya: "Waktu aku berangkat menunaikan tugas jadi splon didalam markas mereka, bukankah begitu janjinya kepadaku, sekarang tugasku sudah selesai dan berhasil, gerak-gerik malah dibatasi dan diawasi lagi. coba, siapa tidak penasaran, memangnya aku harus disekap seumur hidup disini?"

Kini Liok Kiam-ping sudah melihat jelas diatas pembaring an Celentang, seorang laki-laki tiga puluhan tahun, kedua matanya melotot besar menatap seorang tua berseragam perwira berusia lima puluhan-

Sekalian Liok Kiamping menepekur, dapat dia simpulkan bahwa biang keladi terjadinya musibah bagi Hong lui-pang adalah orang ini, perwira yang berdiri diambang pintu sedang menjaga dan mengawasinya.

Mendadak Kiam-ping peroleh akal, tiba-tiba dia melejit tinggi keatas genteng sengaja waktu menginjak genteng dia gunakan tenaga lebih besar sehingga mengeluarkan suara, namun sigap sekali dia lantas mendekam. Laki-lakitua yang berada didekatpinlu mendengar suara diatas, lekas dia berdiri dengan waspada menyelinap keluar serta menutup pintu dari luar, sekali lompat langsung dia memburu kearah datangnya suara.

Tak nyana baru saja tubuhnya terapung diudara, sebelum dia bergaya, sejalur angin sudah menyambar pinggangnya, tubuh seketika merasa lemas dan "Bluk" dia terbanting jatuh ditanah. Deng an gerakan kilat Kiamping menutuk Hiat-tonya dari jarak jauh, begitu lawan terbanting jatuh dia membuka pintu lalu menyelinap masuk kedalam kamar.

"orang diatas pernbaringan itu baru saja berjingkat berdiri, tiba-tiba bayangan orang berkelebat, kontan dia kehilangan kesadaran- Sekali raih Liok Kiam-ping mengempitnya di bawah ketiak. berlari keluar dan menjejak kaki meluncur kearah datangnya tadi. Lwekang nya tangguh Ginkang tinggi, meski mengepit seorang, Kiam-ping berlari secepat mengejar angin, hanya sekejap dia sudah melompati tembok. Diatas tembok itulah dia mencebir bibir mengeluarkan siulan panjang sambil masih terus berlari menuju keistana cin-ong

Meski melawan tiga musuh, dalam waktu dekat Ai-pong-sot masih mampu mengimbangi, namun permainanya pantang

lena sedikitpun, dia hanya berkelit sana lompat ini, sukar memperoleh kesempatan balas menyerang.

Lima puluh jurus kemudian, dia menjadi tidak sabar, pikirnya: "Kalau bertempur cara begini kapan berakhir, kalau tidak kerahkan tenaga mana mampu merebut kesempatan, celaka kalau terlalu lama kehabisan tenaga. maka beruntun dia cecar musuh nya sembilan jurus pukulan tiga jurus tendangan.

Karena tidak menduga Siu-Jan bertiga terdesak mundur. Tapi mereka cepat menyadari keadaan yang tidak menguntungkan, serentak mereka merubung majupula. Tak nyana Ai-pong sut bertindak lebih cepat, mendadak kedua tangan terayun, dua jalur bayangan hitam meluncur dari tangannya, ternyata dia mengeluarkan sepasang bandulan pelor besinya, terpaksa Siu-Jan bertiga melompat sambil berkelit, ternyata bandulan pelor besi itu seperti bermata, ke mana mereka menyingkir, pelor itu bisa mengejar dengan cepat.

"Aduh" seorang tua di sebelah kanan terjungkal roboh ditengah jeritannya, tulang pundak kanannya remuk tertimpuk bandulan besi, saking kesakitan dia bergulingan ditanah.

Siu-Jan baru saja selamat dari sambaran pelor besi ini, seketika dia melonjak kaget oleh jeritan rekannya- Pada saat itulah, pelor besi Hitam itu sudah putar balik menerjang dirinya pula dari belakang. 'Duk' telak sekali benturan keras ini Hingga tulang punggung Siu-Jan patah, darah kontan menyembur dari mulutnya, tubuh nya tersungkur jatuh.

Sisa seorang tua yang masih selamat lekas melompat jauh menyelinap ke tempat gelap seraya berteriak keras: 'Mundur lepas panah'

Maka terdengarlah suara jepretan-jepretan busur panah, anakpanah beri hamburan selebat hujan- Tapi Ginkang Ai-pong-sut amat tinggi, dengan kecepatan larinya, sebelum

panah meluruk tiba dia sudah menyelinap kedalam hutan. Dia kuatirkan keadaan Liok Kiam-ping yang diperkirakan memerlukan bantuannya. maka dia jadi bingung kearah mana dia harus mencarinya.

Disaat dia sedang bingung itulah didengarnya suara siulan Liok Kiam-ping, tahu sang Pangcu tentu berhasil, hatinya amat senang, tanpa pikir dia kembangkan Ginkangnya melesat kearah hutan lebat terus mengundurkan diri. Tak nyana baru saja tubuhnya bergerak, anakpanah telah memberondong ke arahnya. Ditengah gerungannya kedua tangan menarik lengan baju, anak panah disampuknya jatuh seluruhnya, disaat tubuh melorot turun dia kebas pula lengan baju kebelakang sehingga tubuhnya melengkung turun serta melesat pula kedepan secepat kilat, sekali berkelebat bayangannya sudah lenyap tidak kelihatan lagi.

Begitu keluar dari bilangan gedung Kiu-bun-te-tok. Aipong-sut menentukan arah terus berlari kencang kearah yang sudah dijanjikan, dari luar kota dia putar balik melompati tembok terus meluncur kepusat kota dan berhenti ditengah rimbunnya pepohonan pendek.

Dia bersiul yang segera dijawab siulan pula oleh Liok Kiam-ping. Dalam hutan kecil ditengah kota itulah mereka berunding sejenak. lalu Hi-at-to tawanan mereka dibebaskan dengan tertawa Aipong-sut berkata:

"Kau dari cabang mana, sejak kapan kau menjadi mata-mata musuh? Kenapa pula mengkhianat dan bagaimana kau berhasil menyerap rahasia? Kuharap kau bicara sejujurnya dan gamblang, tebuslah kesalahanmu dengan penyesalan dan pengakuan, kami akan memberi keringanan hukum kepadamu, kalau bandel hukum Hong-lui-pang tidak memberi ampun kepadamu."

Mendengar Ai-pong-sut bilang hukum Hong-lui-pang seketika pucat muka laki-laki itu, katanya sedih: "Tecu Ya-eng (elang malam) Ang Seng, atas anjuran Ham-ping Lomo,

masuk jadi anggota Hong-lui-pang di Thong-koan- Waktu Ham-ping Lomo meluruk ke selatan tempo hari markas cabang direbut, Tecu dipaksa untuk menyerahkan daftar rahasia anggota dan diserahkan kepada Hwe-giam-lo Siu-Jan-

Secara diam-diam Siu-Jan masuk istana terlarang membunuh beberapa anggota bayangkari dan sengaja meninggalkan dokumen rahasia dari Hong-lui-pang, sehingga pihak Kiu-bun-te-tok turun tangan mengusut perkara ini.

"Tapi entah bagaimana, peristiwa ini didengar oleh Baginda raja, sehingga urusan tertunda sampai sekarang .Tecu dipaksa menjalankan perintah, kejadian inipun sudah membuatku kapok dan menyesal, tapi kesalahan sudah kulakukan, mohon Pangu memberi hukuman setimpal"

Sejak dikalahkan total segala muslihat Siu-Jan di istana Kacin-ong dulu, syukur jiwanya masih dapat diselamatkan, dikota raja tiada tempatnya berpijak lagi, maka dia sembunyi disuatu tempat merawat luka-luka, namun secara diam-diam dia masih mengadakan kontak dengan anak buahnya yang masih bercokol dalam dinas mereka berusaha menuntut balas, kebetulan Ang Seng berhasil diperalat mencuri dokumen rahasia Hong-lui-pang, suatu malam dia menyelundup keistana terlarang, membunuh dengan kejam beberapa bayangkari dan memfitnah Hong-lui-pang sebagai pelaku kejahatan itu.

Karuan Liok Kiamping benci luar biasa katanya menggereget: 'Jelek-jelek Siu-Jan dan kamprat-kampratnya punya kedudukan dan nama di Bulim, ternyata tak segan melakukan-perbuatan kotor dan sehinia ini, manusia ma cam ini tidak boleh diberi ampun."

Thong cau tertawa lebar, katanya: "Ya setiap kejahatan pasti memperoleh ganjaran setimpal, rencana jahat Siu-Jan jelas sudah gagal total, jiwa nya sudah melayang dibawah Bandulan pelor besiku. Untuk merehabilitir nama baik Hong

lui-pang kita terpaksa..." sampai disini dia tarik Kiamping lalu membisiki beberapa patah baru melanjutkan:

"Ang Seng, syukur kau mengaku dan menyatakan tobat dan menyesal, harapan masa depanmu masih baik, Hong-lui-pang akan memberi pengampunan kepadamu, untuk itu kau sendiri yang harus mencuci bersih fitnah kotor ini, Hong-lui-pang harus dipertahankan kesuciannya, maka kau harus ikut kami ke ong-hu mempertanggungjawabkan perbuatanmu dihadapan Ka-cin ong, percayalah bahwa kau tidak akan memperoleh hukuman berat."

Mendapat pengampunan sang Pangcu, sudah tentu senang dan lega hati Ang Seng, katanya: "Memang itu tugas Tecu, terima kasih akan kemurahan Pangcu, sekarang juga boleh kita berangkat."

Liok Kiam-ping mengangguk. kiri kanan Kiam-ping dan Thong caupegang tangan Ang Seng terus meluncur cepat ke arah istana Ka-cin-ong.

cepat sekali mereka sudah tiba didepan pintu istana Ka-cin-ong. Waktu itu sudah menjelang kentong ketiga, pintu gerbang istana ong-hu masih tertutup, keluar masuk harus lewat pintu samping. Liok Kiamping pernah masuk kemari maka tidak banyak kesukaran mereka menemukan pintu samping disebelah timur.

Ai-pong-sut Thong cau menjura kedalam serta berkata: "Kami bertiga datang dari Kwi-hun-ceng dikota Un-ciu, ada urusan penting mohon menghadap Ka cin-ong, mohon petugas piket bantu menyampaikan permohonan kami." lalu dia Angsurkan kartu nama warna merah.

Dari balik pintu seorang bersuara serak tua berkata: "Belakangan ini ongya tidur lebih dini, boleh kalian tunggu sebentar, diterima atau tidak tergantung keb eruntung a nmu."
"

Semaskan air kemudian, dari dalam pintu keluar seorang laki-laki setengah baya berpakaian pengurus rumah tangga, setelah menjura kepada Liok Kiam-ping bertiga berkata: "Silakan ikut cay he."

Mereka melewati sebuah kebon besar, menyusuri jalan krikil tiba didepan sebuah ruang kembang. tampak Ka-cin-ong sendiri datang menyambut menuruni undakan.

Liok Kiam-ping bertiga memburu maju serta menekuk sebelah lutut memberi hormat katanya: "tengah malam mengganggu, dosanya sudah tidak ringan, mana berani kami disambut sebesar ini."

Ka-cin-ong tertawa lebar, katanya: "Liok siansing seorang serba pintar, Baginda amat rindu kepadamu, hari ini aku dapat menerima kedatanganmu, sungguh senang hatiku, kalian adalah orang-orang gagah pada jaman ini, marilah tidak usah banyak peradatan, silakan masuk." lalu dia mendahului jalan di depan, Liok Kiam-ping mengintil dibelakangnya.

Setelah berada didalam rumah Liok Kiam-ping berdiri dan menjura, katanya: "Hamba beramai kena fitnah dan perkara masih terkatung-katung, sehingga seluruh anggota kita terlunta-lunta diluar, sekarang duduk perkaranya sudah jelas, sengaja kami kemari mohon kemurahan Tayjin untuk membantu meredakan suasana dan membersihkan nama baik kami.

Ka-cin-ong menepekur, katanya kemudian: "Hal inipun amat diperhatikan dan dikuatirkan oleh Baginda, begini saja, kalian boleh istirahat saja di sini malam ini, bila sidang pagi tiba, Liok-siansing boleh ikut aku menghadap langsung dan melaporkan kejadian ini kepada Baginda, kurasa urusan akan lebih cepat dibereskan."

Liok Kiam-ping mengiakan dengan rasa lega.

Kira-kira kentongan kelima Ka-cin-ong masuk ke istana raja bersama Liok Kiam-ping, sementara Ai-pong sut dan Ang Seng

menunggu diistana Ka-cin ong. Setelah fajar menyingsing Liok -Kiam-ping baru pula ng ke istana Ka-cin-ong dengan seri tawa lebar dan semangat menyala, katanya kepada Ai-pong-sut: "Syukurlah kita berhasil menunaikan tugas dengan baik, kini tinggal menunggu kabar baik saja."

Hari itu juga mereka mohon pamit terus ber ngkat pulang ke Un-ciu. Ditengah jalan Liok Kiam-ping teringat akan janjinya dengan Le Bun, hitung-hitung waktu yang dijanjikan sudah dekat didepan mata, maka dia langsung berangkat menuju ke Te-sat-kok. Ang-Seng disuruh pulang membawa kabar gembira.

Kala itu musim rontok hampir berakhir, menjelang fajar angin ternyata menghembus kencang hawapun dingin.

Siang malam Liok Kiam-ping dan Thong Cau menempuh perjalanan, menjelang mag rib hari keempat. mereka sudah tiba didepan mulut selat Te-sat-kok diBu-tong-san- Batu-batu gunung yang berserakan dimulut selat yang menyesatkan dulu terasa segar dan sudah apal baginya. Dengan mud ah tanpa menemui kesulitan sed ikitpun Liok Kiam-ping langsung masuk kedalam lembah.

Terasa mesra dan indah keadaan lembah nanpermai dan beri hawa sejuk ini, terbayang oleh Kiam-ping disaat dirinya meninggalkan lembah ini dengan Le Bun dulu, timbul rasa manis mesra direlung hatinya. Terbayang lagi takkan lama lagi dirinya akan segera berjumpa dengan sang pujaan- semakin bergairah semangatnya, langkahnyapun tegap dan gagah.

Tanpa terasa sudah sehari semalam Liok Kiam-ping berada didalam Te-sat kok, namun sang pujaan belum juga kunjung pulang, mau tidak mau perasaannya menjadi mendelu dan kuatir. Pikirnya: "Biasa nya Le Bun amat teliti dan hati-hati setiap menghadapi persoalan dan boleh dipercaya. Pertemuan di Ui-san hanya untuk bertanding Kungfu, demi menepati janji tiga puluh tahun yang lalu, apa lagi Tang-ling sudah putus sayapnya, Se bong juga sudah kecundang,jelas mereka takkan

mampu melawan Lam-coat, hanya keturunan Bu in-khek dari Bok-pak (padang pasir utara) saja yang mampu bertanding dengan dia, namun Seng-si-koan Le Bun sudah tembus, Lwekangnya jelas lebih unggul dibanding generasi mud a yang sekarang berkecimpung didunia Kangouw, yakin takkan sukar mengalahkan lawannya.'

Dengan jari dia menghitung waktu, perjanjian di Ui-san sudah di ambang mata. namun sang kekasih belum juga kunjung pulang mau tidak mau rasa gugup hatinya menjadi curiga, namun dia menghibur diri, mungkin ditengah jalan tersangkut suatu perkara yang tidak terduga, maka Kiamping menunggu lagi dengan menekan sabar.

Malam itu Liok Kiam-ping gundah gulana, hingga fajar menyingsing dia tidak memejam mata. Saat itu mondar mandir gelisah diruang tengah.

Sejak berada di Te-sat-kok kegembiraan Ai-pong-sut minum arak ternyata angot, selama beberapa hari ini dia mabuk-mabukan, celentang diatas ranjang tidak ingat diri. Entah kenapa hari itu pikirannya jernih, begitu siuman dia membelalakan mata serta berteriak: "Lho, ciangbun, kenapa kau tidak tidur."

Liok Kiam-ping hanya sedikit mengangguk, wajahnya hanya unjuk senyum getir sebagai ban.

Ai-pong-sut Thong cau tertawa lebar, katanya: "Dari sini ke Ui-san jauhnya ada ribuan li, meski kita orang pesilat yang memiliki kungfu tinggi, sukar diramalkan melakukan perjalanan sejauh itu tidak akan mengalami aral rintang, adalah logis kalau kita bakal terlambat tiba ditempat tujuan."

Liok Kiam-ping hanya geleng-geleng, perasaannya makin tertekan, ditunggu lagHingga magrib hari kedua, bayangan Le Bun tetap tidak muncul. Liok Kiam-ping tidak sabar lagi", katanya kepada Ai-pong-sut:

"Kurasa dia terlibat suatu urusan ditengah jalan hingga taksempat pulang kemari."

Sehari iniAi-pong- sutpantang minum arak. pikiran jernih, maka dia merasakan hal ini memang agak ganjil, namun dia tidak memberi komentar, setelah menepekur, akhirnya dia berkata sambil geleng kepala: "Dengan bekal kepandaian Lam-coat, kurasa dalam kalangan Bulim sekarang sukar dicari tandingan, kurasa tiada alasan orang mencegat mereka.

Kata Liok Kiam-ping: "Kalau demikian, bukan mustahil mereka menghadapi musibah di Ui san?" lalu dia berjingkrak berdiri, 'kumohon Tianglo sudi bantu aku menjaga tempat ini, dalam lima hari kalau nona Le Bun belumjuga pulang, boleh silakan kau pulang kemarkas besar di Kwi-hun-ceng, bagaimana pendapat Tianglo?' Ai-pong -sut mengangguk sambil mengiakan saja.

Gugup dan gelisah hati Liok Kiam-ping, saat itu juga dia mohon diri terus bera ngkat. Sekali jejak tubuhnya meluncur-keluar selat.

Saat itu baru saja kentongan satu, Liok Kiam-ping, tidak pedulikan keadaan sekelilingnya untuk mengejar waktu, dia kembangkan Ginkang sekuat tenaganya, semalam suntuk dia melakukan perjalanan- Dengan kecepatan larinya ternyata menjang fajar hari ketiga dia sudah tiba di-Sikssin hong dipuncak Ui-san- cuaca masih gelap. hawa pegunungan nan dinginpenuh kabut, kunang-kunang masin kelap kelip beterbangan diudara.

Lwekang Liok Kiam-ping amat tinggi, pandangannya tajam, meski kabut tebal, kunang-kunang berterbangan, namun dia masih bis a melihat keadaan sekitarnya.

Dilihatnya Le Bun duduk bersimpuh ditengah lapangan, tunduk kepala memejam mata seperti sedang sarnadi, sekitar tubuhnya dibungkus uap nutih yang bergulung gutung kunang-kunang yang kebetulan terbang menyentuh uapputih

itu seketika padam dan mati. Semula Liok Kiam-ping tidak ambil perhatian, namun kejam lain dia merasakan adanya gejala yang tidak beres, kabut hitam makin tebal, kunang-kunang juga makin banyak seperti sengaja memberondong kearah Le Bun- sehingga pertahanan uapputih Le Bun semakin susut mengecil, wajah Le Bun nampak pucat Napasnya tersengal-sengal, kelihatan sudah kepayahan.

Sesaat lagi Liok Kiam-ping perhatikan, akhirnya dia sadar bahwa Le Bun kekasihnya sedang terkurung didalam barisan, tanpa terasa dia menjerit kaget "Yu-ling ling-ho-tin"

Seperti diketahui dibagian depan cerita ini, Le Bun diambil murid oleh Jit-Coat Suseng dan menetap di Ling-lam, dengan raj in dan tekun dia meyakinkan Kan le cin-khi dan Jit-Coat-siau.

Untung Seng-si-koan dalam tubuhnya sudah tembus, sejak kecil dia sudah dididik gurunya yang asli menggunakan seruling, maka untuk mempelajari jit Coat siau dia tidak menemukan banyak kesulitan, kemajuannya malah lebih pesat dari yang diperhitungkan semula. Dalam jangka seratus haridia sudah mahir menguasai Kan le ciH-khi didalam tiupan serulingnya.

Setengah tahun kemudian sesuaikanji yang ditentukan, dia sudah berhasil menguasai Kan le cin-khi, dengan irama serulingnya dia dapat membunuh orang tanpa disadari oleh lawannya, kepandaianya memang sudah cukup mengejutkan.

Jit Coat Suseng amat lega dan senang bahwa murid didiknya menjelang akhir hayatnya ini mampu mewarisi seluruh kepandaianya. Maka tiga hari menjelang hari yang dijanjikan

Jit-Coat Suseng perintahkan Le Bun berangkat menuju ke Ulsan. Sudah tiga bulan mereka hidup bersama, laksana kakek dan cucu, hari ini mereka harus berpisah, sungguh amat berat dan mengharukan.

Jit-Coat Suseng bergelak tawa, katanya: "Anak bodoh, manusia mana yang takkan berpisah dalam kehidupan dunia fana ini. Kelak Suhu akan selalu mampir ke Kwi-hun-ceng, berkumpul dengan kalian, dengan bekal kepandaianmu sekarang, cukup berlebihan untuk menepati janji. Nak, berangkatlah dengan hati lega dan lapang."

Mendengar Suhunya menyebut Kwi-huu-ceng, seketika teringat oleh Le Bun akan kekasihnya tak lama lagi mereka akan segera bertemu, seketika syuurr hatinya, maka bergegas dia berlutut dan menyembah kepadanya-Coat terus minta diri dan berlari keluar gua turun gunung.

Lwekangnya sekarang sudah berlipat tinggi taraf kepandaianya termasuk kelas wahid karena hatinya girang tanpa merasa dia tancap gas, berlari dengan kecepatan tinggi laksana kilat. Sejak kecil dia menetap di Te satkok, sudah biasa hid up di pegunungan, maka dia menempuh peejalanan lewat jalan dekat meski yang dilalui jurang dan selat atau lembah dan gunung curam sekalipun. Setelah dua hari dua malam menempuh peejalanan, akhirnya dia tiba di Ui-san, setengah hari lebih dan dari waktu yang dyanjikan. Betapapun tinggi Lwekangnya setelah menempuh peejalanan cepat dan makan banyak tenaga capai juga Le Bun dibuatnya. Maka dia mencari tempat sepi bersamadi menghimpun tenaga dan memulihkan semangat, setelah badan segar baru dia mulai bergerak ke arah Sik sin-hong.

Pertemuan di Ui-san yang kedua kali ini setelah tiga puluh tahun yang lampau, sebelumnya hanya janji pertemuan dan saling mengukur kepandaian dari Su coat secara pribadi. tapi entah bagaimana tentang janji pertemuan ini bocor dan tersiar luas dikalangan bulim, golongan hitam atau aliran putih asal seorang pesilat yang mempunyai nama di dunia persilatan. Meski jauh juga meluruk datang ingin menonton.

vwaktu Le Bun tiba diatas puncak, ribuan orang sudah berjejal diatas puncak,

Ditengah tanah lapang yang masih kosong, di empatpenjuru sudah disiapkan empat buah batu besar dalam bentuk sama, batu diarah timur dan utara sudah diduduki dua orang pemuda lakiperempuan, keduanya duduk bersimpuh memejam mata seperti menanti dengan sabar.

Sekilas tampak oleh Le Bun, pemuda yang duduk di sebelah timur adalah Yu ling Kongcu, yang duduk disebelah utara adalah gadis jelita yang berusia dua puluhan, belum pernah Le Bun melihat gadis ayu ini, tapi dari tempat duduknya disebelah utara maka dapat diduga bahwa dia murid keturunan Bu-iu-khek dari padangpasir.

Mengingat waktu sudah mendesak begitu tiba Le Bun langsung melompat tinggi mengembangkan Ling-hi-pou yang pernah diajarkanLiok Kiam-ping kepadanya, dengan enteng dia meluncur turun dibatu sebelah selatan. Betapa indah gemulai gaya Ling-hi-pou yang di demonstrasikan Le Bun,jaun lebih luwes dan lembut dari gerakan Liok Kiam-ping biasanya, kapan hadirin pernah melihat pertunjukan Ginkang sehebat itu, karuan kehadirannya mendapat tampik sorak yang gegap gumpita.

Bila mentari sudah tepat bercokol ditengah cakrawala, Yu-ling Kongcu mendahului berdiri sebelum bicara dia menjura keempatpenjuru: "Cayhe Yu-ling Kongcu dari Tang ling-kiong, atas perintah orang tua datang menghandiri pertemuan besar di Uisan ini, sekarang waktu yang dyanjikan sudah tiba, tinggal murid keturunan Bong Siu dari barat yang belum tiba. Maka anggaplah dia gugur dan tidak ikut dalam pertemuan ini. Bagaimana pendapat nona berdua? " Gadis yang duduk disebelah utara atau murid Bu-ing khek tertawa katanya: "Aku yang rendah Hoan Kiang soat, atas perintah Bu-in khek guruku hadir-dalam pertemuan ini, mungkin karena perjalanan jauh hingga murid Bong Siu dari barat belum tiba, mungkin sebentar lagi akan tiba, hari baru tepat lohor, kurasa boleh kita tunggu beberapa kejam lagi, setelah ditunggu tetap tidak

datang, anggaplah dia gugur dan tiada hak ikut dalam pertandingan ini"

Kecuali memperkenakan dirinya, sudah tentu Le Bun juga menyatakan akur saja. Karena kalah suara terpaksa Yu ling kong-cu duduk kembali. Setengah jam kemudian, tiga orang ini mulai berunding, menentukan urutan dari pertempuran mereka. Babak pertama Pak-ong melawan Lam-Coat, pemenang dari pertarungan babak pertama ini diteruskan bertanding dengan Tang-ling.

Diam-diam Yu-ling kongcu bersyukur dan merasa lega. beruntung dirinya akan turun gelanggang dibabak kedua. Le Bun dan Hoan Kiang-soat melangkah maju beberapa langkah ke tengah gelanggang, keduanya berdiri beri hadapan di tengah arena.

Setelah mengkonsentrasikan diri keduanya menjura sambil berkata: "Silakan." Sebelah tangan Hoan Kiang-soat merogoh kebelakang pundak, "Sret" selarik cahaya kemilau biru melesat, Pedang panjangnya telah dicabutnya keluar. Berhadapan dengan musuh tangguh Le Bun tidak berani gegabah atau memandang enteng lawan, sebat sekali dia mengegos miring, seruling batujadeputih ditangannya sudah terpegang ditangan.

Keduanya mengembangkan gerak kilat menuju ketimur dan baratjadi mengelilingi arena s a ling berganti tempat, sejenak mereka berhenti. tanpa beejanji keduanya melompat maju ketengah arena. Pedang panjang Hoan Kiang soat menepis miring dan berteriak: "Lihat serangan." ditengahjalanpedangnya berobah denganjurus Pek- coa tosim (ularputih menjulurkan lidah) menusuk lurus keJiau-kin hiat dipundak Le Bun.

"Dengan melangkah Ling-hipou Le Bung mengegos ke kanan sambil mengendap tubuh, berbareng tangan kanan menggentak seruling putih untuk mengetuk pedang lawan. Padahal serangan Hoan Kiang .soat hanya gertakan belaka,

serangan ditengahjalan sementara seruling lawan sudah mengetuk tiba, lekas dia melintir pedangnya sambil menarik mundur, berbareng kaki pindah posisHingga tubuh berputar, maka pedangnya bergerak dengan perubahanjurus Sip Ilto-so menusuk cacat nadi dipergelangan tangan Le Bun. Seruling Le Bun menyerang tempat kosong, sementara ujung pedang lawan sudah balik mengancam dirinya, lekas dia mengendap badan menarik tangan sambil berkelit kekanan, berbareng seruling ditangan kanan terangkat menutuk Thay-yang-hiat Hoan Kiang soat. Gerak geriknya aneh cepat lagi, serulingnya membawa desing suara melengking, ternyata Le Bun mulai kerahkan Ka H—le- ciH—kh i didalam permainan serulingnya.

Belum sempat Hoan Kiang-soat menarik pedang, seruling lawan sudah menutuk tiba, cepat dia kembangkan Ginkang tunggal tiada bandingnya Bu-ing-pcu (langkah tanpa bayangan) berkelebat delapan kakijauhnya tutukan seruling Le Bun berhasil dihindarkan,

Bahwa dirinya dua kali terancam hati Hoan Kiang-soat naikpitam, segera dia kerahkan tenaga dalamnya, pedangnya seperti dibanduli benda berat, batang pedangnya memancarkan cahaya biru kemilau seluas dua kilo. Ditengah hardikannya cahaya biru yang mencorong berkelebat, untuk kedua kali dia merangsak maju.

Le Bunjuga kembangkan Ginkangnya berseliweran diantara sambaran cahaya biru, setiap serulingnya terayun desing suaranya cukup memekak telinga seperti berkutet dengan cahaya biru lawan. Maka kedua pihak sama mengembangkan kecepatan, keduanya s a ling merebut kesempatan ingin dahulu mendahului. Saking cepat gerakan mereka, hakikatnya tidak melihat lagi bentuk bayangan mereka. Yang terang cahaya biru makin menyala, sinar seruling putihjuga berkilauan seperti dua naga yang saling gubat dengan sengit. Lima puluh jurus.

Setiap gerakpermainan kedua pihak makin deras dan besar membawanya, keduanya sudah menampilkan berbagai corak ragam gerakan danpermainannya, namun lawan terdesak dirinyapun terancam, sehingga kedua pihak sama-sama sering menghadapi bahaya yang mengancam jiwa.

Tanpa terasa seratus jurus sudah mereka beri hantam. gerakan masih cepat dan tangkas, seperti tidak kenal lelah, tiga tombak sekitar gelanggang. hawa seperti bergolak oleh hamburan angin kencang yang ditimbulkan oleh permainan senjata kedua orang yang lagi bertempur.

Sekonyong-konyong terdengar suara hardikan nyaring, Dua bayangan orang yang berlutet mendadak melompat berpecah. Kalau Hoan- Kiang-soat tampak tersengal-sengal. Demikian pula Le Bun juga kelihatan payah, Maklum mereka berjuang demi mempertahankan kebesaran nama perguruan. sebelum ada ketentuan siapa kalah dan menang, pertempuran ini tak boleh berhenti.

Terutama Hoan Kiang-soat dalam hal tenaga dalam dia insaf dirinya masih kalah setingkat dibanding lawan. namun dia masih punya keyakinan tebal dengan Ginkangnya yang khusus dan tunggal disertai permainan ilmu pedangnya yang aneh menakutkan, lawan akan diajak bertempur sampai titik darah terakhir. Ditengah cekikik tawanya yang merdu, tak kelihatan dia menggerakkan badan, hanya sekali berkelebat. tubuhnya sudah melambung delapan kaki tingginya. Ditengah udara menekupinggang hingga tubuhnya berputar laksana seekor burung merakseindah bidadari menari lengan kanannya bergerak, cahaya birupedangnya mencorong benderang menabas turun keatas kepala Le Bun. Mata Le Bun silau oleh cahaya biru yang menyala benderang, seolah-olah ada ratusan batang pedang yang sekaligus memberondang dirinya hingga susah dibedakan bagian mana ditubuhnya yang diserang. Lekas dia kembangkan gerakan Lian-hoan-yau-pou, jurus penyelamat jiwa dari Ling-hi-po yang paling lihay, beruntun

tubuhnya berkelebat lalu melayang keluar setombak jauhnyai
Mau tidak mau Le Bun kagum dan membatin: "Kiam-hoat darijenis apakah sedemikian lihay ?"

Tengah Le Bun kebingungan, Hoan Kiang-soat sudah mengejar tiba bagai setan gentayangan menyergap dari belakang, dengan deru yang keras ujung pedangnya mengancam Giok-sin-hiat dibelakang batok kepala Le Bun. Mendengarsuara angin membedakan serangan, Le Bun melenggong sekilas, untung dia tidak pernah gugup meski terancam, sebelum kakinya menyentuh tanah. mendadak dia menarik napas, kedua tangan menekan kebelakang sehingga tubuh yang melorot turun berhasil didorongnya maju dua kaki sehingga tusukan lawan luput. Meski melenggong oleh serangan lawan yang lihay tadi, Le Bun naikpitam dan membakar keinginannya merebut kemenangan. Begitu ujung kaki menutul bumi tubuhnya sudah melejit setombak tingginya, di tengah udara berputar selingkar tubuhnya rebah celentang laksana naga memutar kepala mengegos ekor, dia berbalik menubruk ke arah Hoan Kiang-soat. Gerak tubuhnya indah gemulai tidak kalah indah dari gerakan Hoan Kiang-soat tadi.

Ginkang Bu iu-khek memang tunggal dan tiada bandingan, terkenal sejakpuluhan tahun lamanya, Hoan Kiang-soat adalah ahli warisnya yang sudah mempelajari seluruh ilmunya.

Dalam pertemuan di Uisan ini dia kira dengan langkah tanpa bayangan ajaran gurunya yang menunggal diBulim, disertaipermainan pedangnya yang lihay, yakin dapat menundukkan lawan-lawannya serta menjunjung tinggi wibawa perguruannya. Tak kira setelah beri hadapan dengan Le Bun, baru dia sadar kemampuannya masih kalah seurat dibanding Le Bun, karuan perasaannya menjadi dingin. semangat tempurnyapun tidak segigih tadi. Sedikit lena bis a berakibat fatal bagi seorang kosen yang lagi berhantam ditengah arena. Sekilas melengak itulah seruling putih Le Bun

sudah menutuk kepundak kirinya. Kan le-cin- khi mampu menghancurkan batu keras, begitu serangan yang mampu meretakan batu pilar di lontarkan, dengan senrtirinya kekuatan tenaga dalamnya ikut memberondang keluar karuan Hoan Kiang-soat seperti dicocoki jarum dingin sekujur badannya.

Serangan teramat cepat, untuk berkelit sambil berputar jelas tidak keburu, terpaksa dia kerahkan seluruh tenaga murninya diujung pedang, sekali sendal dengan jurus Hun-hoa-hud-liu dengan kekerasan dia menyampuk seruling lawan. "Cring"" tidak keras benturan kedua senjata, namun cahaya biru seketika kuncup satu kaki lebih kecil, bayangan orangpun melorotjatuh di tengah gelanggang.

Kan le-cin-khi adalah lwekang sakti dari ajaran murni aliran I fian-bun, Lwekang biasajelas takkan kuat menandangi, tak heran Hoan-Kiang-soat yang mengerahkan seluruh kekuatan diujung pedangnya tak mampu menandingi pertahanannya yang kokoh. Untung Lwekangnya juga tinggi begitu membentur dan merasakan gelagatjelek lekas dia alihkan getaran pedangnya miring satu kaki, begitu tenaga dalam yang dikerahkan buyar kontan dia jatuh ditengah arena. Le Bun kira gebraksejurus ini cukup menjatuhkan lawan, tak nyana dikala bahaya pedang lawan berkelebat itulah, Kan-le-cin khi yang dikerahkanjuga mendadak macet ditenganjalan. Mau-tidak mau diapun kagum akan Lwekang lawan yang tinggi. Bahwa lawan berhasil dipukul mundur sudah tentu semangat tempurnya makin menyala. Mumpung tubuh Hoan-Kiang-soat melorot turun itulah seruling putihnya terangkat, dengan Kan-le-cin-khi dia merangsak dari belakang. Serangan susulan ini laksana kilat menyambar, dikala kehabisan tenaga, betapapun Hoan Kiang-soat sukar berkelit menyelamatkan diri, dikala

kepepet dan tersudut itulah, secara reflek dia berusaha menolongjiwa dengan menudingkan pedang keatas.

"Cring" dering nyaring bergema diangkasa sampai lama, pedang panjangnya ternyata mencelat terbang, Cahaya biru dari pedangnya Hoan-Kiang-soat meluncur satu tombak menancap diatas batu. gagang pedangnya masih bergoyang dengan getaran keras. Saking kaget Hoan Kiang soat menjerit ngeri dengan muka pucat, kedua mata sudah terpejam menerima nasib.

Tujuan dari pertemuan ini hanyalah bertanding mengukur kepandaian, setelah satu pihak ada yang kalah maka pertempuranpun harus diakhiri, apalagi lawan sudah dilucuti senjatanya, maka sambil melintangkan seruling dan berdiri lurus, Le Bun berkata dengan tertawa: "Terima kasih, Cici sudi mengalah kepadaku." Hoan Kiang-soat kira jiwanya takkan selamat dalam pertarungan ini, kenyataannya lawan bukan saja tidak menyakiti dirinya, malah bersikap ramah dan rendah hati, tidak malu sebagai murid guru ternama, timbullah rasa simpatiknya, katanya dengan tawa getir: "Akulah yang harus terima kasih kau menyelamatkan jiwaku, setulus hati aku mengagumimu, kelak bila ada jodoh, pasti akan kuminta pula petunjuk darimu, sekarang biar aku mohon diri saja" Setelah menjura hormat segera dia melejit tinggi meluncur kebawah gunung seenteng burung walet. Untuk merangsak dengan permainan serulingnya barusan Le Bun harus kerahkan Kan le-cin-khi dan mengurus banyak tenaga maka badan terasa capai.

Disaat dia mengatur napas itulah Yu-ling Kongcu beranjak maju ketengah gelanggang dengan sikap munafik dia berkata "Sungguh tak nyana. hanya berpisah beberapa bulan. kemajuan Lwekang nona sungguh sukar diukur. Sejak bertemu pertama kaki tempo hari, selalu terbayang wajahmu dilubuk hatiku, pertarungan sering merenggangkan hubungan, maka kuanjurkan pertandingan ini dibatalkan saja- Selanjutnya kita bersama melanglang-buana sebagai sepasang pendekar muda, menjagoi dikalangan Bulim, Adik bagaimana menurut pendapatmu?

Berdiri alis Le Bun, sikapnya seperti muak dan jijik, bentaknya marah: "Kuminta kau tahu diri dan bersikap sopan, siapa adik mu, kalau cerewet lagi jangan menyesal kalau nona turun tangan keji kepadamu."

Yu-ling Kongcu malah berseri tawa katanya: "Adik Bun kenapa marah dan gelisah, ketahuilah Ping-kokomu sekarang sudah ditangkap dan digusur kekota raja untuk dijatuhi Hukuman, sekarang mungkin sudah berada dalam penjara, Kwi-hun-ceng sudah ditumpas habis oleh pasukan negeri, sekarang Se-bong sudah runtuh, Ham ping- kiong dan Lo-hu-to sudah gugur, dalam Bulim sekarang hanya Tanng ling-s in-kiong yang akan menjadi pimpinannya, kuharap adik Bun berpikir lagi '

Ngeri perasaan Le Bun mendengar orang berulang memanggil "adik" kepadanya, amarahnya makin membara, apalagi mendengar berita tentang Ping-kokonya, entah betul atau tidak, yang terang kabar ini sudah membuatnya sedih dan sakit hati, a ma rah yang tak terkendali segera dia tamplek kepada Yu-ling Kongcu "Anjing kurap." bentaknya beringas, "lihat serangan." Seruling putih terayun lurus kedepan menotok Hoakay-hiat didada Yu ling Kongcu.

Yu ling Kongcu menyeringai tawa sadis, katanya: "Tidak sukar untuk berkelahi, baiklah biar Kongcu menemani kau berlatih beberapa jurus" sembari mengoceh kaki kiri menggeser kebelakang meluputkan diri dari serangan lawan. Disaat tubuhnya bergerak itulah tangannya sudah memegang sebatang kipas lempit yang terbuat dari besi, dengan jurusJlo ci-thian lam (menuding langit selatan dengan tertawa) menjojoh urat nadi tangan kanan Le Bun.

Berkelit, mengeluarkan kipas serta balas menyerang dilakukan serempak, memang tidak malu sebagai anak tokoh lihay.

Dengan kesebatan langkahnya Le Bun menarik tangan berputar kepinggir Yu ling Kongcu seruling putih mendesing,

tajam berputar disekeliling badan Yu- ling Kongcu. Agaknya amarahnya sudah memuncak, benci dansengit lagi mendengar ocehan pemuda bajul ini, maka serangannya menggunakan Jit-coat siau kebanggaan Lam- coat.

Untuk mengembangkan kemurnian Jit-coat-siau yang sejati dituntut bekal Ginkang yang tinggi di landasi tenaga Kan le cin khi yang ampuh baru betul -betul dapat memperlihatkan perbawanya. Jangan kata jurus permainannya aneh menakutkan, desing suaranya pun cukup membisingkan telinga bagi yang Lwekangnya rendah, dalam jangka setengah jampasti akan jatuh semaput.

Untung Lwekang Yu-ling Kongcu cukup tinggi, pengalaman tempurnya pun cukup banyak, tahu lawan yang dihadapi memiliki latihan Lwekang kelas tinggi dari a lira n murni, maka dia tidak berani lengah, seluruh perhatian ditujukan menghadapi permainan seruling lawan-

Ginkang ajaran "Tang- ling juga menjagoi kalangan persilatan, dalam setahun ini Yu-ling Kongcu juga berlatih dengan giat dan tekun, sehingga Lwekang bertambah Kungfu makin tinggi, sepenuh tenaga dan perhatian dia menghadapi serangan Le Bun, ternyata keadaan sama kuat alias setanding.

Kedua lawan yang bertarung ini merupakan jago-jago top kelas tinggi, permainan mereka cukup cepat dan lihay, begitu cepat gerakan mereka sehingga yang kelihatannya hanya dua bayangan hitam dan hitam, perbedaan yang menyolok seperti dua ekor naga yang lagi bergelut dengan sengit, masing-masing mengembangkan ketangkasan, kecerdikan dan kemampuan merebut inisiatif menyerang. Setiap jurus permainan mereka adalah tipu-tipu lihay yang aneh dan simpanan dari perguruan masing masing, tak pernah mereka melancarkan serangan sepenuh tenaga saking cepat mereka bergerak dan menghadapi reaksi lawan disaat menghadapi serangannya, sungguh merupakan pertempuran yang berbeda

dengan kebanyakan pertempuran jago-jago silat umumnya. Lekas sekali seratus jurus telah tercapai.

Le Bun termakan oleh obrolan Yu ling Kongcu sehingga menguatirkan keselamatan sang kekasih, makin serang makin ganas nafsu membunuh telah membakar sanubarinya, kekuatan kan-le-cin-khi dia tambah dua bagian lagi.

Karena itu situasi menunjukkan sedikit perobahan- terpaksa oleh Yu-ling Kongcu permainan silat lawan seperti tidak habis-habis permainannya, gerak tubuhnya cepat laksana angin lesus yang terlihat hanya bayangan putih tidak kelinatan bentuk badannya. Lebih celaka lagi desing seruling yang melengking tajam memekak telinga dan seperti menyedot sukmanya.

Karena terdesak, jantung juga tegang, maka seluruh perhatian Yu-ling Kongcu tumpul untuk menghadapi serangan lawan disamping mengendalikan diri terhadap gangguan suara serulingnya dengan berbagai daya upaya dia terus berjuang mempertahankan diri menyelamatkan diri, tidak menyerang tapi hanya membela diri saja.

Saat itu hari sudah terang benderang, mereka sudah berhantam dua ratus jurus banyaknya. Semestinya mereka sudah merasa lelah dan payah. Terutama Le Bun yang harus bertempur dua babak, untuk Seng-si-koan dalam tubuhnya sudah tembus, tenaga dalamnya seperti punya sumber yang tak pernah habis saja, maka dia hanya merasa sedikit lelah, tapi tidak sampai kepayahan.

Sebaliknya setelah dua ratus jurus kemudian Yu-ling Kongcu betul-betul sudah letih dan payah, namun rangsakan Le Bun teramat gencar sehingga dia tumpul seluruh perhatian maka tidak disadarinya bahwa kondisinya sudah makin lemah. Tapi otaknya cerdas banyak akal muslihatnya, dalam keadaan terdesak melulu, dia membatin: "Kalau begini terus, keadaanku makin payah, bukansaja tiada harapan menang, kesempatan melarikan diripun mungkin tiada lagi."

Setelah mengambil ketetapan mendadak dia berkelebat mundur setombakjauhnya, kedua lengan terulur, ditengah gerungannya, kedua telapak tangannya mendadak berubah hijau lalu meng hitam, maka mengepullah dua gulung kabut gelap dari kedua telapak tangannya. Makin lama kabut hitam itu makin tebal dan banyak. setelah dia himpun tenaga dan mendorong maju telapak tangannya, kabut hitam itu menerpa ke arah Le Bun.

Dari mulut Liok Kiam-ping, Le Bun pernah dengar kelihayan Heksat-ciang dari Tang- ling jahat dan ganas, namun karena baru sekarang dia menghadapinya, maka hatinya bimbang dan setengah percaya, diluar tahunya bahwa ilmu yang dilancarkan Tangling Kongcu sekarang adalah Heksat-ling-lan-ling yang paling ganas dari Heksat-ciang.

Bila tubuh manusia tersentuh oleh pukulan ini, seluruh tubuh akan membusuk dan jiwapun melayang.

Melihat kabut hitam bergulung-gulung makin melebar memenuhi angkasa, keadaannya lebih hebat dibanding apa yang diceritakan oleh Liok Kiamping, maka tahulah Le Bun bahwa lawan telah memboyong ilmu simpanannya, maka Le Bun tidak meremehkan serangan lawan, lekas dia kerahkan seluruh Lwekangnya, dasarotaknya cerdik danpandai melihat gelagat, Kan-le-cin-khi pun telah dikembangkan untuk melindungi badan- Untung sebelumnya dia sudah waspada, bila kabut hitam itu sudah menyentuh badan baru dia mengerahkan Kan-le-cin-khi tentu sudah terlambat. Kabut tebal hitam itu bergolak setengah kaki disekitar badan Le Bun, seperti tertahan oleh dinding baja yang tidak kelihatan lalu buyar tertiuap angin lalu.

Walau dia berhasil menahan damparan kabut hitam yang bergolak keras itu, namun Heksat lan-ling yang membungkus sekujur badannya itu buyar keempatpenjuru. celaka adalah penonton yang menjadi korban, tidak sedikit yang terjungkal

roboh keracunan, ada yang mati seketika tapi tidak sedikit yang sekarat. sisa yang lain la ri kocar kacir turun gunung.

Melihat Heksat-lang-lin yang paling di andalkan juga tidak mampu merobohkan lawan, Yu-ling Kongcu menjadi nekad, tekadnya mengalahkan musuh makin besar, mendadak dia menggerung keras sambil menghamburkan napaspanjang berulang kali, apipospor laksana kunang-kunang yang diterbitkan oleh pukulan tangannya bukan saja di bawah landasan tenaga dalamnya, didorong oleh tiupan mulutnya yang keras, karuan seluruhnya membrondong kearah Le Bun selebat hujan deras.

Melihat betapa gencar dan dahsyat serangan musuh, kejut dan kuatir hati Le Bun, lekas dia duduk bersimpuh, memusatkan pikiran dan semangat mengembangkan Kan-le-cin-khi sampai pada puncaknya untuk menahan serangan musuh. Betapapun tinggi Lwekangnya, karena sudah bertempur dua babak. lama kelamaan dia kehabisan tenaga dan makin lemah, untung Seng-si-koan sudah tembus, maka sekuat tenaga dia masih kuat melawan.

Tapi damparan kabut hitam segencar gelombang pasang, makin lama menindih makin berat, jarak yang semula bertahan setengah kaki kini tinggal dua dim lagi sudah akan menyentuh tubuhnya, mungkin setengah jam lagi, kalau tidak mati Le Bun pasti terluka parah.

Disaat genting itulah Liok Kiam-ping tiba dipinggir arena, diapun melihat keadaan Le Bun yang gawat dan berbahaya, lekas dia kerahkan Kim -kong-put-hoay-sin-kang. selangkah demi selangkah beranjak ke tengah gelanggang.

Kim- kong-put-hoay-sin-kang memang bukan olah-olah saktinya. dimana dia bergerak kabut hitam yang disertai api kunang-kunang yang beterbangan itu seketika padam dan buyar, sirna tanpa bekas, seperti uap air mendidih yang sirna ditengah udara.

Padahal Yu ling Kongcu sudah tertawa lebar, dia yakin dirinya pasti menang lawan akan dikalahkan dan dibekuk, hanya tinggal waktunya saja, tak nyana disaat yang menentukan itulah ternyata Liok Kiam-ping muncul menggagalkan rencana dan usahanya, setelah melihat yang datang adalah Liok Kiamping, dendam lama sudah membakar hati. sakit hati baru lebih membakar sanubari, maka dalam hati dia bertekad, hari ini Harus menentukan kalah menang, kalau tidak bisa menang juga harus gugur bersama musuh. Mendadak dia kerahkan pula tenaganya, seluruh Lwekang yang pernah diyakinkan dia kerahkan sepuluh bagian, maka kunang-kunang biru bertambah banyak dan sinarnyapun makin terang, kekuatannya selipat lebih dahsyat dari tadi.

Akan tetapi Kim- kong-put-hoay-sin-kang adalah ilmu sakti dari aliran Hud yang tiada taranya, umpama Yu-ling Kongcu memiliki Lwekang berlipat ganda dari yang telah dimiliki sekarang juga jangan harap Heksat lan-ling dapat menyentuh badan orang.

Kejap lain Liok Kiam-ping sudah berada didepan Le Bun, legalah hatinya, namun dia harus perhatikan juga Heksat lang-ling- Yuling- Kongcu. maka belum berani dia buka suara mengajak kekasihnya bicara.

Padahal Le Bun sudah hampir kehabisan tenaga, mendadak dia merasakan tekanan disekitar tubuhnya menjadi kendor, dia tahu seorang telah membantu dirinya, waktu dia mendongak dan membuka mata, Liok Kiamping seperti datang dari tengah angkasa, sungguh senang hatinya bukan kepalang, seperti kejatuhan rejeki nomplok saja layaknya, namun dia sadar kondisinya sudah cukup payah, maka lekas dia pejamkan mata pula dan samadhi memulihkan kekuatan.

Yu-ling Kongcu sudah kerahkan seluruh kemampuannya sehingga Heksat- lan-ling umpama banteng ketaton yang mengamuk, namunjangan kata unggul, ternyata dia merasa terdesak malah.

Maklum diapun sudah banyak keluar tenaga setelah ratusan jurus bertempur lawan Le Bun tenaga dan semangatnya juga sudah loyo, maka Heksat-lan-ling makin terdesak dan kuncup.

Insaf dirinya tiada harapan menang, mendadak kedua bolamatanya melotot beringas, seperti jago ayam dan keok ditengah aduan, tanpa pikirkan keselamatan jiwa raga sendiri, selangkah demi selangkah dia mendesak ke arah Liok Kiam-ping malah.

Tujuannya mendesak masuk ke dalam pertahanan Kim kong-put-hoay-sin kang lawan, lalu dengan kerahkan setaker tenaga racun pospor tubuhnya mengajak gugur bersama Liok Kim-ping. Tapi makin dekat pertahanan Kim kong-put hoay-sin-kang langkahnya terasa makin berat, dadanya seperti ditahan oleh tangan raksasa- yang kokoh kuat hingga tubuhnya tak kuasa maju lebih dekat lagi.

Kebetulan saat itu Le Bun selesai bersemedi, semangatnya sudah pulih pikiranpun jernih lekas dia ayun seruling, Kan-le - cinkhi yang dikerahkan membuat seruling putih mencorong cemerlang, laksana bintang sapu yang jatuh menyambar lurus ke dada Yu-ling Kongcu.

Padahal Yu-ling Kongcu sedang kerahkan seluruh tenaganya ingin mendesak maju, tak mungkin dia mampu menghadapi serangan lain yang dilancarkan dari luar, apalagi tenaganya juga hampir ludes, maka dia tidak mampu berkelit, cahaya benderang meluncur tiba, mau berkelit juga tidak mampu lagi. Kontan mulutnya menjerit kesakitan seperti binatang liar yang tertembus peluru jantungnya. Seruling jade putih Le Bun amblas menembus dada Yu ling Kongcu "Bluk" badannya roboh terkapar, jiwa melayang seketika.

Selincih burung walet pulang kesarangnya Le Bun menubruk ke dalam pelukan Liok Kiam-ping. keduanya berpelukan dengan kencang, mungkin karena diburu emosi,

sekujur badan Le Bun bergetar, mata terpejam, namun air mata meleleh membasahi pipi.

Entah berapa lamanya mereka berpelukan, seolah dunia milik mereka bersama, akhirnya mereka bergandeng tangan saling berpandangan penuh kasih mesra. Kejap lain mereka sudah berlari bagai terbang turun gunung sambil bergandeng tangan langsung kembali ke Kwi-hun-ceng.

Bila mereka, tiba di Kwi-hun-ceng, markas besar telah terbuka dan diperbaiki pula, pasukan negeri sudah ditarik kembali atas perintah Ka cin-ong. Sudah tentu bersorak sorai seluruh anggota Hong-lui-pang menyambut pulangannya sang Pangcu bersama Le Bun.

Mendengar Ping-koko pulang sudah tentu Siau Hong tidak mau ketinggalan dengan langkah lebar lekas dia menyongsong maju seraya berteriak senang: "Ping-koko. Bun-cici, kalian sudah pulang. Baiklah kalian?

Terhadap adik cilik yang mungil dan jenaka serta welas asih ini, Le Bun amat sayang, gemas lagi, segera dia peluk Siau Hong dengan penuh pengertian, lalu bertiga mereka bergandengan tangan, Siau Hong disebelah kiri, Le Bun disebelah kanan, mereka berpandangan penuh bahagia.

Beberapa hari kemudian Kwi-hun ceng dipajang secara semarak. hari yang telah ditentukan untuk merayakan pernikahan Pangcu mereka Liok Kiam-ping yang sekaligus mempersunting dua gadis jelita pujaan hatinya, yaitu Siau Hong dengan Le Bun.

Dunia persilatan aman sentosa Kwi-hun-ceng makin menjulang namanya. Liok Kiam-ping diakui sebagai tokoh yang disegani dan terpandang.

TAMAT